KEMENANGAN AKHIR

Oleh
Ellen G. White

INDONESIA PUBLISHING HOUSE
Jl. Raya Cimindi 72, Bandung 40184 Tlp. (022) 630392 Fax (022) 6027784

Judul asli : The Great Controversy
Penulis : Ellen G. White
Penerjemah : P. A. Siboro
Editor : R.A. Sabuin
S.P. Silalahi
B. Simanjuntak

Copyright © 1999 Indonesia Publishing House

Offset di Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Barat

ISBN 979-504-124-X

Cetakan kedua 2005

KATA PENGANTAR

Saudara pembaca yang budiman,

Buku ini diterbitkan bukan untuk memberitahukan kepada kita bahwa di dunia ini ada dosa, kesusahan dan penderitaan. Semuanya itu telah kita ketahui dengan jelas. Buku ini diterbitkan bukan untuk memberitahukan bahwa ada suatu pertikaian atau pertentangan yang tidak bisa didamaikan antara kegelapan dan terang, antara dosa dan kebenaran, antara yang salah dan yang benar dan antara kematian dan hidup. Di hati kita yang terdalam kita telah mengetahui keberadaan semua itu, dan mengetahui bahwa kita ikut berperan serta, dan pelaku dalam pertikaian itu.

Tetapi kepada masing-masing kita kadang-kadang datang suatu kerinduan untuk mengetahui lebih banyak mengenai pertikaian besar itu. Bagaimanakah pertikaian itu mulai? Atau, apakah pertikaian itu selamanya ada di dalam dunia ini? Unsur-unsur apakah yang masuk kepada aspeknya yang rumit dan mengerikan itu? Bagaimanakah saya dihubungkan dengan pertikaian itu? Apakah tanggung jawab saya? Saya berada di dalam dunia ini bukan atas pilihanku sendiri. Apakah itu berarti jahat atau baik bagiku?

Prinsip utama apakah yang terlibat di sini? Berapa lamakah pertikaian itu akan berlangsung? Apakah akhir pertikaian itu? Akan tenggelamkah dunia ini ke dalam suatu kedalaman yang gelap, ke dalam malam yang membeku selama-lamanya, sebagaimana beberapa orang ilmuwan mengatakan? Atau adakah hari depan yang lebih baik bagi dunia ini di mana disinari dengan terang kehidupan, dihangatkan oleh kasih abadi Allah?

Masih ada pertanyaan yang lebih mendalam: Bagaimanakah pertikaian di dalam hatiku, yaitu pertikaian antara sifat mementingkan diri sendiri yang memasuki hatiku, dengan kasih yang harus ditunjukkan kepada orang lain, dapat diselesaikan dengan kemenangan di pihak kebaikan, dan diselesaikan untuk selama-lamanya? Apakah yang dikatakan Alkitab? Apakah yang diajarkan Allah kepada kita sehubungan dengan pertanyaan ini, yang selama-lamanya penting bagi setiap jiwa?

Saudara pembaca, tujuan penerbitan buku ini ialah untuk menolong jiwa yang dilanda kesusahan untuk memperoleh penyelesaian yang tepat dari

semua masalah ini. Buku ini telah dituliskan oleh seorang yang telah mengecap dan menemukan bahwa Allah adalah baik, dan yang telah belajar hidup bersama Allah dan mempelajari firman-Nya bahwa rahasia Tuhan diberitahukan kepada mereka yang takut akan Dia, dan bahwa Ia akan menunjukkan perjanjian-Nya kepada mereka.

Isi buku ini dimulai dengan cerita yang menyedihkan tentang akhir sejarah Yerusalem, kota pilihan Allah, setelah penolakannya akan Yesus yang disalibkan di Golgota, yang telah datang untuk menyelamatkannya. Selanjutnya dalam perjalanan hidup bangsa-bangsa, buku ini menunjukkan kepada kita penganiayaan terhadap anak-anak Allah pada abad-abad pertama; kemurtadan besar yang terjadi di dalam jemaat-Nya; kebangkitan sedunia Pembaruan (Reformasi), di mana beberapa prinsip utama pertikaian dinyatakan dengan jelas; pelajaran yang mengerikan tentang penolakan prinsip-prinsip yang benar oleh Perancis; kebangunan meninggikan Alkitab dan manfaat serta pengaruhnya pada penyelamatan jiwa; kebangunan agama pada akhir zaman membukakan pancaran mata air firman Allah, dengan pernyataan terang yang ajaib dan pengetahuan untuk menghadapi munculnya penyesatan kegelapan.

Pertikaian yang segera akan terjadi sekarang, dengan melibatkan prinsip-prinsip vital, dalam mana tak seorang pun boleh netral, dinyatakan dengan sederhana dan gamblang.

Akhirnya, kepada kita dinyatakan kemenangan kekal dan mulia, kebaikan atas kejahatan, kebenaran atas kesalahan, terang atas kegelapan, kegembiraan atas kedukaan, pengharapan atas keputusasaan, kemuliaan atas kehinaan, kehidupan atas kematian, dan kasih yang tekun dan selama-lamanya atas kebencian dan keinginan balas dendam.

Penerbit.

PENDAHULUAN

Sebelum dosa masuk ke dalam dunia ini, Adam menikmati suatu persekutuan terbuka dengan Khaliknya. Akan tetapi sejak manusia memisahkan dirinya dari Allah oleh pelanggaran, umat manusia telah kehilangan kesempatan yang baik ini. Namun, oleh rencana penebusan suatu jalan telah terbuka melalui mana penduduk bumi masih mempunyai hubungan dengan surga. Allah telah berkomunikasi dengan manusia melalui Roh Kudus-Nya, dan terang Ilahi telah diberikan kepada dunia ini melalui wahyu kepada hamba-hamba pilihan-Nya. "Tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." (2 Petrus 1:21).

Selama dua ribu lima ratus tahun pertama sejarah umat manusia, tidak ada wahyu yang dituliskan. Mereka yang telah diajar oleh Allah, mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada orang lain, dan demikianlah dari ayah kepada anaknya turun-temurun. Penyediaan firman yang tertulis baru dimulai pada zaman Musa. Wahyu-wahyu yang diilhamkan lalu dikumpulkan menjadi suatu buku yang diilhamkan. Pekerjaan penulisan ini berlangsung selama seribu enam ratus tahun—dari Musa ahli sejarah penciptaan dan hukum, sampai Yohanes, si pencatat kebenaran Injil paling agung.

Alkitab menunjuk kepada Allah sebagai pengarangnya; namun Alkitab itu di tuliskan oleh tangan manusia. Dan dalam berbagai pola penulisan buku-buku itu menyatakan ciri-ciri penulis-penulisnya. Kebenaran-kebenaran yang dinyatakan semuanya "diilhamkan Allah" (2 Timotius 3:16); namun kebenaran-kebenaran itu dinyatakan dalam bahasa manusia. Allah, Yang Tanpa Batas itu, oleh Roh Kudus-Nya, telah memancarkan sinar terang ke dalam pikiran dan hati hamba-hamba-Nya. Ia telah memberikan mimpi-mimpi dan khayal-khayal, lambang-lambang, dan bilangan-bilangan; dan mereka, yang kepadanya kebenaran itu dinyatakan, telah menyusun pikiran-pikiran itu dalam bahasa manusia.

Sepuluh hukum itu telah diucapkan Allah sendiri, dan telah dituliskan oleh tangan-Nya sendiri. Sepuluh hukum itu adalah karangan Ilahi, bukan susunan manusia. Tetapi Alkitab, yang berisi kebenaran yang diberikan Allah dan dinyatakan dalam bahasa manusia, menunjukkan persatuan Ilahi dan manusia. Persatuan seperti itu terdapat dalam diri alamiah Kristus, yang

adalah Anak Allah dan anak manusia. Jadi adalah sesuai dengan Alkitab dan sesuai juga dengan Kristus, bahwa, "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." (Yohanes 1: 14).

Oleh karena ditulis pada zaman yang berbeda-beda, oleh penulis yang berbeda kedudukan dan pekerjaan serta karunia mental dan rohani yang berbeda pula, maka buku-buku dalam Alkitab itu menunjukkan perbedaan dalam pola penulisan dan demikian juga pokok-pokok bahasan yang diungkapkan. Berbagai bentuk ekspresi telah digunakan oleh para penulis. Sering kebenaran yang sama lebih menarik perhatian dinyatakan oleh seseorang penulis daripada seseorang penulis yang lain. Dan sementara beberapa penulis menyatakan suatu pokok bahasan dalam berbagai aspek dan hubungannya, mungkin akan tampak kepada pembaca yang lalai, dangkal dan berprasangka buruk sebagai suatu perbedaan dan kontradiksi.Tetapi bagi pelajar Alkitab yang sungguh-sungguh dan khidmat, dengan pandangan yang terang, akan melihat dengan jelas keharmonisan yang mendasar.

Sebagaimana dinyatakan melalui berbagai pribadi yang berbeda, maka kebenaran itu ditunjukkan dalam aspeknya yang berbeda-beda. Seorang penulis lebih terkesan dengan satu fase pokok pelajaran; ia mengambil pokok-pokok yang sesuai dengan pengalamannya atau dengan daya tangkap atau daya nalar dan apresiasinya. Yang lain menangkap fase yang lainnya, dan masing-masing dengan tuntunan Roh Suci, menyatakan apa yang paling berkesan kepada pikirannya—aspek kebenaran berbeda-beda tetapi semuanya harmonis secara sempurna. Dan kebenaran yang telah dinyatakan itu bersatu membentuk suatu kesatuan yang utuh, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam segala keadaan dan pengalaman hidup.

Allah sangat senang mengkomunikasikan kebenarannya kepada dunia ini dengan perantaraan manusia, dan Dia sendiri, melalui Roh Kudus-Nya, menyanggupkan manusia itu untuk melakukan tugas ini. Ia menuntun pikiran dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan dan yang akan dituliskan. Harta surgawi itu dipercayakan kepada wadah duniawi, namun, itu tetap harta dari Surga. Kesaksian disampaikan melalui ungkapan bahasa manusia yang tidak sempurna, namun, itu tetap kesaksian Allah. Dan anak Allah yang percaya dan menurut melihat di dalam kesaksian itu kemuliaan kuasa Ilahi, penuh rakhmat dan kebenaran.

Di dalam firman-Nya, Allah telah menyampaikan kepada manusia pengetahuan yang perlu untuk keselamatan. Alkitab harus diterima sebagai pernyataan kehendak Allah yang teguh dan penuh kuasa. Alkitab adalah standar tabiat, yang menyatakan doktrin (ajaran) dan ujian pengalaman. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Timotius. 3:16,17).

Namun, meskipun Allah telah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia melalui firman-Nya, kehadiran dan tuntunan Roh Kudus yang terus-menerus tetap diperlukan. Sebaliknya, Roh itu telah dijanjikan oleh Juruselamat kita, untuk membukakan Firman itu kepada hamba-hamba-Nya, untuk menyinarkan dan menerapkan pengajaran-Nya. Dan oleh karena Roh Allah-lah yang mengilhamkan Alkitab itu, maka tidak mungkin pengajaran Roh bertentangan dengan Firman itu.

Roh tidak diberikan atau dikaruniakan untuk menggantikan Alkitab, karena Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa firman Allah-lah standar untuk menguji semua pengajaran dan pengalaman. Rasul Yohanes mengatakan, "Saudara-sudaraku yang kekasih, janganlah percaya setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi keseluruh dunia" (1 Yohanes 4:1). Dan Nabi Yesaya mengatakan, "Carilah pengajaran dan kesaksian. Siapa yang berbicara tidak sesuai dengan perkataan itu, maka tidak terbit fajar baginya"(Yesaya 8:20).

Pekerjaan Roh Kudus telah di cela oleh kesalahan sekelompok orang yang mengatakan bahwa mereka mendapat terang, dan mengatakan bahwa tidak diperlukan lagi tuntunan dari firman Allah. Mereka dikuasai dan diperintah oleh kesan yang mereka anggap sebagai suara Allah di dalam jiwa mereka. Tetapi roh yang mengendalikan mereka bukan Roh Allah. Mengikuti kesan seperti ini, yang mengabaikan Alkitab, hanya menuntun kepada kekacauan, kepada penipuan dan kebinasaan. Hal ini hanya memperluas bentuk-bentuk rencana si jahat. Oleh karena pelayanan Roh Kudus sangat penting bagi jemaat Kristus, maka adalah salah satu alat Setan, melalui kesalahan-kesalahan orang-orang fanatik dan ekstrim, pekerjaan Roh itu ter-

cela, dan menyebabkan umat Allah mengabaikan sumber kekuatan yang telah disediakan Tuhan kita sendiri.

Selaras dengan firman Allah, Roh-Nya akan meneruskan pekerjaan-Nya selama pengabaran Injil. Pada zaman-zaman pengilhaman Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Roh Kudus tetap mengkomunikasikan terang kepada pikiran individu-individu, selain dari wahyu yang dimasukkan dalam kanon Alkitab. Alkitab itu sendiri, melalui Roh Kudus, menghubungkan bagaimana manusia menerima amaran, teguran, nasihat dan petunjuk dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan pemberian kitab-kitab itu. Disebutkan mengenai para nabi yang hidup di berbagai zaman, yang perkataan-perkataannya tidak dicatat. Demikian juga setelah penutupan penulisan kitab-kitab itu, Roh Kudus masih meneruskan pekerjaan-Nya untuk menerangi, mengamarkan dan menghiburkan anak-anak Allah.

Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya, "tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa atas nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu kepada seluruh kebenaran; . . . dan Ia akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang akan datang." (Yohanes 14:26; 16:13). Dengan jelas Alkitab mengajarkan bahwa janji-janji ini tidak terbatas hanya kepada zaman rasul-rasul, tetapi berlanjut kepada jemaat Kristus pada segala zaman. Juruselamat meyakinkan pengikut-pengikut-Nya, ". . . Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20). Dan Rasul Paulus menyatakan bahwa karunia dan penyataan Roh telah diberikan kepada jemaat "untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus. 4:12,13).

Rasul itu berdoa bagi orang-orang percaya di Epesus, "dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu

mengerti pengharapan apakah yang terkandung di dalam panggilan-Nya . . dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya" (Efesus. 1:17-19). Pelayanan Roh Ilahi yang memberi terang kepada pengertian dan yang membukakan pikiran kepada firman Allah yang kudus, itulah yang dimohonkan Rasul Paulus bagi jemaat Efesus.

Setelah penyataan ajaib Roh Kudus pada hari Pentakosta, Rasul Petrus mendorong orang-orang supaya bertobat dan memberi diri dibaptis di dalam nama Kristus untuk keampunan dosa-dosa mereka, dan ia berkata, ". . . maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kisah. 2:38, 39).

Dalam hubungan dengan pemandangan pada hari besar Allah itu, Tuhan melalui Nabi Yoel telah menjanjikan suatu manifestasi khusus Roh Kudus-Nya (Yoel 2:28). Nubuatan ini sebagian digenapi pada kecurahan Roh pada hari Pentakosta itu. Tetapi nubuatan itu akan mencapai kepenuhan penyataan rakhmat Ilahi, yang akan membantu penyelesaian pekabaran Injil pada akhir zaman.

Pertikaian besar antara yang baik dan yang jahat akan bertambah intensitasnya pada akhir zaman. Pada segala zaman, kemarahan Setan telah dimanifestasikan terhadap jemaat Kristus. Dan Allah telah mengaruniakan rakhmat-Nya dan Roh-Nya kepada umat-Nya untuk menguatkan mereka berdiri tegak melawan kuasa si jahat itu. Bilamana rasul-rasul Kristus membawa kabar Injil-Nya ke dunia ini dan mencatatnya bagi waktu yang akan datang, kepada mereka telah dikaruniakan terang Roh secara khusus. Akan tetapi sementara jemaat mendekati kelepasannya yang terakhir, Setan akan bekerja dengan kuasa yang lebih besar. Ia akan turun "dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat" (Wahyu 12:12). Ia akan bekerja "disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu" (2 Tesalonika 2:9). Selama enam ribu tahun otak pemberontakan ini—yang pernah terjadi yang tertinggi di antara malaikat-malaikat Allah—telah dengan sepenuhnya mengerahkan tenaganya untuk pekerjaan penipuan dan pembinasaan. Semua kemampuan dan ketrampilan Setan serta kelicikan dan kekejaman yang dikembangkannya selama perjuangan pada segala zaman, akan dikerahkannya untuk melawan

umat Allah pada pertikaian terakhir. Dan dalam masa yang sangat berbahaya ini, pengikuti-pengikut Kristus harus membawa amaran kedatangan Tuhan kedua kali kedunia ini. Dan suatu umat yang "tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya" (2 Petrus 3:14) harus dipersiapkan untuk berdiri di hadapan-Nya pada waktu kedatangan-Nya itu. Pada waktu ini karunia khusus rakhmat Ilahi dan kuasa sangat dibutuhkan oleh jemaat lebih daripada waktu zaman rasul-rasul.

Melalui penerangan Roh Kudus, pemandangan pertentangan yang telah berlangsung lama ini, antara yang baik dan yang jahat, telah dibukakan kepada penulis buku ini. Dari waktu ke waktu saya telah diizinkan untuk memandang pada berbagai zaman pekerjaan pertikaian yang besar antara Kristus, Putra Kehidupan, Pencetus Keselamatan, dengan Setan, putra kejahatan, pencetus dosa, pelanggar pertama hukum Allah yang kudus. Permusuhan Setan terhadap Kristus telah dimanifestasikan kepada pengikut-pengikut-Nya. Kebencian yang sama terhadap prinsip hukum Allah, cara penipuan yang sama, dengan mana kesalahan telah dibuat tampaknya seolah-olah kebenaran, dengan mana hukum-hukum manusia telah menggantikan hukum Allah, dan manusia dituntun untuk berbakti kepada makhluk-makhluk gantinya berbakti kepada Khalik, dapat ditelusuri dalam sejarah masa lalu. Usaha-usaha Setan untuk memberikan gambaran yang salah tentang tabiat Allah, menyebabkan manusia menyukai konsep yang salah mengenai Khalik, dengan demikian memandangnya sebagai yang menakutkan, dan membenci gantinya mengasihi. Usaha-usahanya untuk mengesampingkan hukum Ilahi itu menuntun manusia untuk berpikir bahwa mereka telah terbebas dari tuntutan hukum itu. Dan penganiayaan yang dilakukan atas mereka yang berani menolak penipuannya telah selalu terjadi pada segala zaman. Hal itu dapat ditelusuri dalam sejarah para bapa, para nabi, para rasul, para martir (syuhada) dan para pembaru.

Dalam pertikaian besar terakhir, Setan akan menggunakan cara yang sama, memanifestasikan roh yang sama, dan bekerja untuk tujuan yang sama seperti pada zaman-zaman sebelumnya. Apa yang telah terjadi, akan terjadi lagi, kecuali bahwa pertarungan yang akan datang itu akan ditandai dengan intensitas yang luar biasa hebatnya, sebagaimana yang belum pernah disaksikan oleh dunia ini. Penipuan Satan akan lebih licik, dan serangannya lebih tajam. "Sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan" (Markus 13:22).

Sementara Roh Allah membukakan kebenaran agung firman-Nya ke dalam pikiran saya, dan memperlihatkan pemandangan masa lalu dan masa yang akan datang, saya telah disuruh menyatakan kepada orang lain semua yang telah dinyatakan kepadaku—untuk menelusuri sejarah pertikaian pada masa lalu, dan menyatakannya secara khusus untuk menerangkan pergumulan yang akan datang yang akan segera terjadi. Untuk mencapai tujuan ini, saya telah berusaha keras untuk menyeleksi dan mengelompokkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah gereja sedemikian rupa untuk menelusuri ujian besar kebenaran yang diungkapkan, yang pada waktu yang berbeda-beda telah diberikan ke dunia ini; kebenaran yang telah membangkitkan amarah Setan, dan rasa permusuhan gereja pecinta damai, dan yang telah dipertahankan oleh kesaksian orang-orang "yang tidak mengasihi nyawanya sampai mati."

Dalam catatan sejarah itu, kita dapat melihat bayangan pertentangan yang akan datang di hadapan kita. Kalau kita menanggapinya dengan terang firman Allah dan dengan penerangan Roh Kudus-Nya, kita dapat melihat dengan jelas muslihat si jahat, dan bahaya yang harus dihindari oleh mereka yang dijumpai "tidak bersalah" di hadapan Allah pada waktu kedatangan-Nya.

Peristiwa-peristiwa besar yang telah menandai kemajuan pembaruan pada masa lalu, adalah bahan-bahan sejarah, yang dikenal dan diakui secara universal oleh dunia Protestan. Peristiwa-peristiwa itu adalah fakta, yang tak seorang pun dapat menyangkalnya. Sejarah ini telah saya ungkapkan secara singkat, sesuai dengan ruang lingkup buku ini. Dan rangkuman yang harus diperhatikan, dan fakta-fakta yang telah dipadatkan dan diringkaskan sedapat mungkin tampak masih konsisten dengan pengetahuan penerapannya yang selayaknya. Dalam beberapa kasus, di mana ahli sejarah telah mengelompokkan peristiwa-peristiwa sedemikian rupa secara singkat, atau menyoroti pokok masalah secara lengkap, atau telah meringkaskan rincian sejarah itu dalam cara yang mudah dimengerti dan serasi, kata-katanya telah dikutip. Tetapi dalam hal lain tidak diberikan kredit khusus, karena pengutipan tidak dilakukan dengan maksud mengutip penulis tersebut se-

bagai otoritas, tetapi karena perkataannya memberikan penekanan penyajian pokok masalah. Dalam menceriterakan pengalaman dan pandangan mereka yang melanjutkan pembaruan di zaman kita, penggunaan yang sama dilakukan atas karya-karya mereka yang telah diterbitkan.

Tujuan penerbitan buku ini bukan hanya menyatakan kebenaran yang baru mengenai perjuangan di masa lampau, yang menyatakan fakta dan prinsip yang mempunyai dampak penekanan pada peristiwa-peristiwa yang akan datang. Tetapi bilamana di pandang sebagai satu bagian dari pertikaian antara kuasa terang dan kuasa kegelapan, maka semua catatan di masa lampau ini tampaknya mempunyai makna yang baru; dan melalui catatan-catatan itu terang terpancar ke masa depan, menerangi jalan mereka yang dipanggil, seperti para Pembaru pada zaman dahulu. Meskipun harus mengorbankan harta duniawi, mereka terus bersaksi "bagi firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus."

Tujuan penerbitan buku ini ialah untuk membukakan adegan pertikaian besar antara kebenaran dan kesalahan, untuk menyatakan tipu muslihat Setan, dan cara-cara dengan mana ia mungkin bisa ditolak; untuk mengetengahkan penyelesaian yang memuaskan atas masalah besar kejahatan, menerangkan asal mula dan akhir dosa dengan menyatakan sepenuhnya keadilan dan kebaikan hati dan kasih Allah dalam hubungannya dengan makhluk-Nya; dan menunjukkan hukum-Nya yang kudus dan tak berubah. Itulah tujuan buku ini. Agar supaya melalui pengaruh buku ini jiwa-jiwa boleh diselamatkan dari kuasa kegelapan, dan menjadi "ikut mempunyai bagian dalam warisan orang-orang saleh," memuliakan Dia yang mengasihi kita, dan menyerahkan diri-Nya untuk kita, itulah doa sungguh-sungguh penulis buku ini.

E. G. W

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN 7
1. Keruntuhan Kota Yerusalem 17
2. Penganiayaan pada Abad-abad Permulaan 40
3. Zaman Kegelapan Rohani 51
4. Orang-orang Waldensia 64
5. John Wycliffe 83
6. Huss dan Jerome ..... 101.
7. Pemisahan Diri Luther dari Roma 126
8. Luther di Hadapan Mahkamah 152
9. Pembaru Swiss 178
10. Kemajuan Pembaruan di Jerman 192
11. Protes Para Pangeran 205
12. Reformasi di Perancis 220
13. Negeri Belanda dan Skandinavia 247
14. Para Pembaru Inggris yang Muncul Kemudian 256
15. Alkitab dan Revolusi Perancis 277
16. Bapa-bapa Musafir 302
17. Berita Kedatangan Kristus 313
18. Pembaru Amerika 332
19. Terang Menerobos Kegelapan 359
20. Kebangunan Keagamaan yang Besar 372
21. Amaran Ditolak 393
22. Nubuatan-nubuatan Digenapi 409
23. Apakah Bait Suci Itu? 428
24. Di Bilik yang Mahakudus 443
25. Hukum Allah yang Tak Dapat Diubah 453

26. Pekerjaan Pembaruan 471
27. Kebangunan Rohani Modern 482
28. Pengadilan Pemeriksaan 501
29. Asal Mula Dosa 515
30. Permusuhan antara Manusia dan Setan 529
31. Agen Roh-roh Jahat 536
32. Jerat-jerat Setan 544
33. Penipuan Besar Pertama 558
34. Spiritisme 579
35. Tujuan Kepausan 592
36. Pertentangan yang Segera akan Terjadi 612
37. Alkitab Suatu Perlindungan 624
38. Amaran Terakhir 635
39. Waktu Kesesakan yang Besar 646
40. Umat Allah Dilepaskan 670
41. Dunia Sunyi Senyap 689
42. Pertikaian Berakhir 699
Lampiran 717
Indeks Ayat-ayat Alkitab 733

1

Keruntuhan Kota Yerusalem

"Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi dari matamu! Sebab akan datang harinya, bahwa musuhmu akan mengelilingi engkau dengan kubu, lalu mengepung engkau dan menghimpit engkau dari segala jurusan, dan mereka akan membinasakan engkau beserta dengan pendudukmu dan pada tembokmu mereka tidak akan membiarkan satu batupun tinggal terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui saat bilamana Allah melawat engkau." (Lukas 19:42-44).

Dari puncak Bukit Zaitun Yesus memandang kota Yerusalem. Pemandangan indah penuh kedamaian terhampar dihadapan-Nya. Pada waktu itu musim Paskah, dan anak-anak Yakub dari segala penjuru negeri berkumpul di sana untuk merayakan hari nasional itu. Di tengah-tengah taman dan kebun-kebun anggur, serta di lereng-lereng yang hijau di mana bertebaran kemah-kemah para musafir; tegak berdiri bukit-bukit yang bersusun-susun istana-istana kenegaraan dan kubu-kubu pertahanan kuat ibu kota Israel. Tampaknya Putri Sion dengan sombongnya berkata, "Aku duduk di atas

takhta sebagi ratu, dan tidak akan mengalami kesusahan;" dan menganggap dirinya aman di bawah naungan Surga, seperti berabad-abad yang lalu penyanyi kerajaan menyanyikan, "Gunungnya yang kudus, yang menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi; Gunung Sion itu, . . . kota Raja Besar." (Mazmur 48:3). Tampak jelas bangunan Bait Suci yang megah dan indah dalam pemandangan itu. Sinar sang surya yang sudah mulai condong ke barat menyinari tembok pualam putih, dan tampak pantulan sinar dari gerbang keemasan, menara dan puncak Bait Suci. Bangunan Bait Suci, yang berdiri dengan "keelokan yang sempurna," menjadi kebanggaan bangsa Yahudi. Anak Israel manakah yang melihat pemandangan itu yang tidak merasa gembira dan kagum? Tetapi lebih dariada itu, hal-hal lain memenuhi pikiran Yesus. "Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya." (Lukas 19:41). Di tengah-tengah kegembiraan memasuki kota, sementara daun palem dilambai-lambaikan, sementara pujian kegembiraan bergaung di bukit-bukit, dan ribuan suara menyatakan Dia Raja, Sang Penebus dunia itu diliputi oleh dukacita yang tiba-tiba dan misterius. Ia, Anak Allah, Anak Perjanjian bagi Israel, yang kuasa-Nya telah menaklukkan maut, dan yang telah memanggil tawanan kematian itu dari dalam kubur, sekarang meneteskan air mata, bukan oleh karena kedukaan biasa, tetapi penderitaan yang berat yang tak tertahankan.

Air mata-Nya itu bukan untuk kepentingan-Nya meskipun Ia tahu benar ke mana Ia melangkah. Dihadapan-Nya terbentang Getsemani, pemandangan pendahuluan penderitaan-Nya. Pintu gerbang domba juga tampak oleh-Nya, melalui mana selama berabad-abad korban-korban persembahan digiring. Dan pintu gerbang itu juga terbuka bagi-Nya bilamana Ia harus dibawa "seperti anak domba yang di bawa ke pembantaian." (Yesaya. 53:7). Tak jauh dari sana terdapat Golgota, tempat penyaliban. Jalan yang sebentar lagi akan dilalui Kristus akan diliputi oleh kegelapan yang mengerikan, sementara Ia memberikan jiwa-Nya sebagai korban karena dosa. Namun bukanlah karena memikirkan hal ini yang membuat bayang-bayang menyelubunginya pada saat-saat kegembiraan seperti ini. Tak ada tanda-tanda bahwa penderitaan-Nya yang luar biasa akan menyelubungi roh yang tidak mementingkan diri. Ia menangis oleh karena kebinasaan ribuan penduduk Yerusalem--oleh karena kebutaan dan kedegilan mereka untuk siapa sebenarnya Yesus datang untuk memberkati dan menyelamatkan mereka.

Sejarah pertolongan khusus dan pemeliharaan Allah selama lebih dari bu tahun yang dinyatakan kepada umat pilihan-Nya dipaparkan di depan mata Yesus. Di sana ada Gunung Moria, di mana anak perjanjian Ishak, korban yang tidak meronta, telah diikat kepada mezbah —lambang pengorbanan Anak Allah. Di sanalah diteguhkan kepada bapa orang percaya itu janji berkat, yaitu janji Mesias. (Kejadian 22:9, 16-18). Di sana, nyala api korban naik ke surga dari penggilingan gandum Ornan yang telah menghindarkan pedang malaikat pembinasa (1Tawarikh 21) —sesuai dengan lambang pengorbanan dan pengantaraan Juruselamat bagi orang-orang berdosa. Yerusalem telah dihormati Allah di atas seluruh bumi. Tuhan telah "memilih Sion" dan "menginginkannya menjadi tempat kedudukan-Nya" (Mazmur 132:13).

Di sana, selama berabad-abad nabi-nabi kudus telah mengucapkan pekabaran-pekabaran amarannya. Di sana, imam-imam mengayunkan pedupaannya dan asap asap pedupaan bersama-sama dengan doa orang yang berbakti naik ke hadirat Allah. Di sana, setiap hari dipersembahkan darah domba yang disembelih, merujuk kepada Anak Domba Allah. Di sana, TUHAN telah menyatakan hadirat-Nya dalam awan kemuliaan di atas takhta kemurahan. Di sana, berjejak tangga ajaib yang menghubungkan dunia dengan surga (Kejadian 28:12; Yoh.1:51) —tangga tempat malaikat-malaikat Allah turun dan naik, dan yang telah membuka kepada dunia ini jalan kepada tempat yang maha kudus. Jikalau sekiranya Israel sebagai satu bangsa memelihara kesetiaannya kepada surga, Yerusalem akan berdiri selama-lamanya sebagai kota pilihan Allah. (Yeremia 17:21-25). Tetapi sejarah umat pilihan itu yang tampak hanyalah catatan kemurtadan dan pemberontakan. Mereka telah menolak rahmat surga, menyalahgunakan kesempatannya serta menganggap enteng kesempatan-kesempatan itu.

Meskipun Israel telah "mengolok-olok utusan Allah itu, dan menghina segala firman-Nya, dan mengejek nabi-nabi-Nya (2 Tawarikh 36:16), Ia masih menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai "Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya." (Keluaran 34:6). Meskipun di tolak berulang-ulang, kemurahan-Nya terus mengundang. Dengan kasih yang melebihi kasih seorang ayah kepada anak yang

diasuhnya, Allah telah "berulang-ulang mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya, karena Ia ayang kepada umat-Nya dan tempat kediaman-Nya." (2 Tawarikh 36:15). Pada waktu protes, himbauan dan teguran telah gagal, Ia mengirimkan kepada mereka pemberian surga yang terbaik; bahkan Ia mencurahkan surga kepada Pemberian satu-satunya itu.

Anak Allah sendiri telah dikirimkan untuk mengundang kota yang tidak merasa bersalah itu. Kristuslah yang telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir sebagai pokok anggur yang baik. (Mazmur 80:8). Tangan-Nya sendirilah yang menumpas orang kafir di hadapan mereka. Ia telah menanamkannya di "lereng bukit yang subur." Pemeliharaan perlindungan-Nya telah memagarinya. Hamba-hamba-Nya telah dikirim untuk merawatnya. "Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu," Ia berseru, "yang belum Kuperbuat kepadanya?" Meskipun Ia "menanti supaya dihasilkannya buah anggur yang baik," tetapi, "yang dihasilkannya hanya buah anggur yang asam." (Yesaya 5:1-4). Namun, dengan kerinduan mengharapkan buah yang baik, Ia sendiri datang ke kebun anggur-Nya, kalau-kalau masih ada kemungkinan untuk menyelamatkannya dari kebinasaan. Ia menggali di sekeliling pokok anggur-Nya itu; Ia memangkasnya dan memeliharanya. Ia tidak mengenal lelah dalam usaha-Nya untuk menyelamatkan pokok anggur, yang ditanam-Nya sendiri itu.

Selama tiga tahun, Tuhan terang dan kemuliaan itu telah datang dan berada di antara umat-Nya. Ia "berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis," (Kisah 10:38) "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang buta, membuat orang lumpuh berjalan dan orang tuli mendengar, orang kusta menjadi tahir, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik." (Lukas 4:18,19). Panggilan lembut dan ramah ini ditujukan kepada semua golongan masyarakat, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." (Matius 11:28).

Meskipun yang baik di balas dengan yang jahat, dan kebencian untuk kasih-Nya (Mazmur 109:5), Ia tetap melaksanakan misi kemurahan-Nya. Orang yang menolak Dia tidak pernah mencari rahmat-Nya. Sebagai seorang pengembara yang tidak mempunyai rumah, yang dicela orang dan yang

berkekurangan, Ia melayani kebutuhan orang-orang dan meringankan penderitaan mereka, membujuk mereka untuk menerima karunia hidup. Gelombang kemurahan, yang di tolak oleh hati yang degil, kembali dalam gelombang pasang kasih yang tak dapat dijelaskan. Tetapi orang Israel telah meninggalkan Temannya yang terbaik, dan Penolong satu-satunya itu. Mereka telah meremehkan kasih-Nya, menolak dan menghina nasihat-Nya, dan mengejek amaran-Nya.

Saat pengharapan dan pengampunan telah berlalu dengan cepat. Cawan murka Allah yang telah lama di tunda hampir penuh. Awan kemurtadan dan pemberontakan yang telah terkumpul selama berabad-abad, sekarang menghitam dengan kesengsaraan, dan sudah hampir meledak atas orang berdosa. Dan Dia, yang satu-satunya sanggup menyelamatkan mereka dari nasib buruk itu telah diremehkan, disalahgunakan, ditolak dan segera akan disalibkan. Bilamana Kristus harus digantungkan di kayu salib Golgota, maka berakhirlah kesempatan Israel sebagai yang di pilih dan diberkati Allah. Kehilangan satu jiwa saja adalah suatu bencana yang sangat besar yang melebihi keuntungan harta dunia. Tetapi sementara Kristus menatap Yerusalem, kebinasaan seluruh kota itu, seluruh bangsa itu, telah nampak dihadapan-Nya—kota itu, bangsa itu, yang pada suatu waktu adalah bangsa pilihan Allah, harta istimewa-Nya.

Para nabi telah menangisi kemurtadan bangsa Israel, dan kehancurannya sebagai akibat dosa-dosanya. Yeremia ingin seandainya matanya bisa menjadi mata air agar ia bisa menangisi putri-putri bangsanya yang terbunuh siang dan malam, oleh karena kawanan domba Tuhan di angkut tertawan. (Yeremia 9:1; 13:17). Lalu apakah yang mendukakan Dia, yang kilasan nubuatan-Nya mencakup bukan saja tahunan tetapi berabad-abad ke depan! Ia melihat malaikat pembinasa itu mengangkat pedangnya terhunus terhadap kota yang telah sekian lama menjadi tempat tinggal TUHAN. Dari punggung Bukit Zaitun, tempat yang kemudian diduduki oleh Titus dan pasukannya, Ia memandang menerusi lembah kepada serambi dan ruang pengadilan suci. Dan dengan berlinang air mata Ia melihat, dalam pandangan yang mengerikan, dinding Yerusalem dikelilingi pasukan asing. Ia mendengar derap langkah tentara bersedia berperang. Ia mendengar suara ratap tangis ibu-ibu dan anak-anak meminta makan di dalam kota yang

sudah terkepung itu. Ia melihat rumah indah dan bangunan suci, istana-istananya dan menara-menaranya terbakar habis di lalap api. Tinggallah hanya onggokan puing-puing belaka.

Memandang kepada sepanjang masa, Ia melihat umat perjanjian itu tercerai-berai di berbagai negeri, "seperti reruntuhan kapal di pantai padang pasir." Dalam hukuman duniawi yang akan menimpa anak-anaknya, Ia melihat tegukan pertama dari cawan murka Allah, yang pada penghakiman terakhir ia harus menghabiskan seluruh isi cawan murka Allah itu. Di dalam pengasihan Ilahi, dalam kerinduan kasih-Nya, terdapat ucapan dengan kata-kata tangisan ini, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang di utus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau." (Matius 23:37). Hai bangsa yang ditinggikan di atas bangsa-bangsa lain, telah mengetahui saat hukuman dari Tuhan dan hal-hal yang menyangkut kedamaianmu! Aku telah menahankan malaikat keadilan. Aku telah mengajakmu untuk bertobat, tetapi sia-sia saja. Bukan hanya hamba-hamba, utusan-utusan dan nabi-nabi yang telah engkau tolak, tetapi juga Yang Kudus Israel, Penebusmu. Jikalau engkau dibinasakan, itu adalah tanggung jawabmu sendiri. "Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu." (Yohanes 5:40).

Kristus melihat di Yerusalem suatu lambang dunia yang mengeraskan hati di dalam ketidakpercayaan dan pemberontakan, dan yang bergerak cepat menuju penghakiman pembalasan Allah. Penderitaan bangsa yang yang sudah jatuh itu menekan jiwa Yesus, yang memaksa keluar dari bibirnya tangis kepahitan. Ia melihat catatan dosa tergambar dalam penderitaan, air mata dan darah manusia. Hatinya tergerak oleh kasih yang tak terhingga bagi manusia yang menderita dan sengsara di dunia ini. Ia rindu untuk membebaskan manusia itu dari semua penderitaan dan kesengsaraan mereka. Tetapi tangan-Nya sendiri pun tidak dapat membalikkan gelombang penderitaan manusia itu, karena hanya sedikit yang akan mencari satu-satunya Sumber Pertolongan itu. Ia rela menyerahkan jiwa-Nya kepada maut, untuk membawa keselamatan ke dalam jangkauan mereka, tetapi hanya sedikit yang akan datang kepada-Nya untuk memperoleh hidup itu.

Maharaja Surga mencucurkan air mata! Anak Allah yang tak terbatas itu menderita di dalam jiwa, tertunduk dalam kesedihan yang amat sangat. Pemandangan itu memenuhi surga dengan kekaguman. Pemandangan itu menyatakan kepada kita kedalaman luar biasa dosa itu. Pemandangan itu menunjukkan betapa beratnya tugas itu, baik kepada kuasa yang tak terbatas sekalipun, untuk menyelamatkan orang jahat dari akibat-akibat pelanggaran hukum Allah. Yesus memandang kepada generasi terakhir manusia, dan melihat dunia ini terlibat dalam penipuan yang sama dengan yang menyebabkan kebinasaan Yerusalem. Dosa besar seorang Yahudi ialah penolakannya akan Kristus. Dosa besar dunia Kristen ialah penolakannya pada hukum Allah, dasar pemerintahan-Nya di surga maupun di dunia ini. Ajaran-ajaran TUHAN akan direndahkan dan dihinakan serta ditiadakan. Berjuta-juta orang yang berada di dalam tawanan dosa, yang menjadi budak Setan, yang ditentukan untuk menderita kematian yang kedua, akan menolak mendengarkan perkataan kebenaran pada hari pembalasan mereka. Kebutaan yang mengerikan! Kegilaan yang aneh!

Dua hari sebelum pesta Paskah, pada waktu terakhir kalinya meninggalkan Bait Suci, setelah mencela kemunafikan pemimpin-pemimpin Yahudi, sekali lagi Ia bersama murid-murid-Nya pergi ke Bukit Zaitun dan duduk bersama mereka di kaki bukit berumput yang menghadap ke kota Yerusalem. Sekali lagi Ia memandangi tembok-temboknya, menara-menaranya, dan istana-istananya. Sekali lagi Ia menatap Bait Suci dalam pantulan keindahan dan kemuliaannya, tanda kebesaran dan keindahan yang memahkotai bukit yang suci itu.

Seribu tahun sebelumnya, pemazmur telah memperbesar pilihan Allah atas Israel dengan mendirikan bangunan kudus itu menjadi tempat tinggal-Nya, "Di Salem sudah ada pondok-Nya, dan kediaman-Nya di Sion!" (Mazmur 76:3). Tetapi Ia "memilih suku Yehuda, Gunung Sion yang dikasihi-Nya. Ia membangun tempat kudus-Nya setinggi langit." (Mazmur 76:68, 69). Bait Suci yang pertama telah didirikan pada zaman yang paling makmur dalam sejarah bangsa Israel. Raja Daud telah mengupulkan harta yang sangat banyak untuk keperluan, dan rencana pembangunannya telah di buat atas ilham Ilahi (1 Tawarikh 28:12, 19). Salomo, raja Israel yang paling arif bijaksana telah merampungkan pembangunan Bait Suci itu. Bangunan Bait

Suci ini adalah bangunan terindah yang pernah di lihat oleh dunia ini. Namun, Tuhan telah menyatakan melalui Nabi Hagai mengenai Bait Suci yang kedua, "Adapun rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula." "Aku akan menggoncangkan segala bangsa, sehingga barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa datang mengalir, maka Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemegahan, firman Tuhan semesta alam."(Hagai 2:9, 7).

Setelah dibinasakan oleh Raja Nebukadnezar, Bait Suci itu telah dibangun kembali kira-kira lima ratus tahun sebelum Kristus lahir. Bait Suci di bangun oleh orang-orang yang kembali dari penawanan seumur hidup ke negeri yang telah diterlantarkan dan sampai menjadi gurun. Di antara mereka ada orang-orang tua, yang telah melihat kemegahan dan kemuliaan Bait Suci Salomo, yang menangis di fondasi bangunan baru itu karena bangunan itu lebih rendah mutunya dari yang sebelumnya. Perasaan yang melanda mereka dengan gamblang diungkapkan oleh nabi, "Masih adakah di antara kamu yang telah melihat rumah ini dalam kemegahannya yang semula? Dan bagaimanakah kamu melihat keadaannya sekarang? Bukankah keadaannya di matamu seperti tidak ada artinya?" (Hagai 2:3; Ezra 3:12). Kemudian diberikanlah janji bahwa kemuliaan bangunan yang sekarang ini akan lebih besar dari yang sebelumnya.

Akan tetapi keindahan dan kemegahan Bait Suci yang kedua ini tidak sama dengan yang pertama. Tidak juga dikuduskan oleh tanda yang dapat terlihat kehadiran Ilahi seperti pada Bait Suci yang pertama. Tidak ada pernyataan kuasa adikodrati yang menandai penahbisannya. Tidak tampak adanya awan kemuliaan yang memenuhi Bait Suci yang baru didirikan itu. Tidak ada api yang turun dari surga untuk membakar korban di atas mezbahnya. Shekinah tidak lagi berada di antara kerubium di bilik yang maha suci. Tabut perjanjian, tahta kemurahan dan meja-meja kesaksian tidak ditemukan lagi di sana. Tidak ada suara untuk menjawab pertanyaan para imam mengenai kehendak TUHAN.

Selama berabad-abad orang Yahudi tidak dapat melihat kegenapan janji Allah kepada Nabi Hagai. Tetapi, kesombongan dan ketidakpercayaan telah membutakan pikiran mereka mengenai arti yang sebenarnya perkataan nabi itu. Bait Suci yang kedua ini tidak dihormati dengan awan kemuliaan

TUHAN, tetapi dengan kehadiran yang hidup dari Dia yang didalam-Nya tinggal kepenuhan Keallahan secara tubuh—yang adalah Allah sendiri yang dinyatakan di dalam daging. "Kerinduan segala bangsa" sebenarnya telah datang ke Bait Suci itu pada waktu Orang dari Nasaret itu mengajar dan menyembuhkan orang sakit di serambi suci itu. Dalam kehadiran Kristus, dan hanya dalam hal inilah, kemuliaan Bait Suci kedua melebihi Bait Suci yang pertama. Tetapi bangsa Israel telah menolak tawaran karunia surga. Setelah Guru yang rendah hati, pada hari itu meninggalkan pintu gerbang keemasan Bait Suci, maka kemuliaan Allah telah meninggalkan Bait Suci itu untuk selama-lamanya. Pada hari itu perkataan Juruselamat ini digenapi, "Lihatlah, rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi." (Matius 23:38).

Murid-murid-Nya kagum dan heran mendengar ramalan Kristus mengenai keruntuhan Bait Suci, dan mereka rindu untuk mengerti lebih jauh arti perkataan-Nya itu. Kekayaan, usaha, dan keahlian arsitektur, telah dikerahkan selama empat puluh tahun untuk meningkatkan keindahan dan kemegahan Bait Suci itu. Herodes yang agung telah menghabiskan kekayaan Romawi dan harta kekayaan Yahudi untuk bangunan itu. Bahkan kaisar dunia telah membantu dengan sumbangan-sumbangan. Balok-balok, batu pualam putih dengan ukuran yang luar biasa telah didatangkan dari Roma untuk keperluan ini, yang membentuk sebagian strukturnya. Dan mengenai hal ini murid-murid itu telah menarik perhatian Guru mereka dengan berkata, "Kau lihat gedung-gedung yang hebat ini?" (Markus 13:1).

Yesus memberi jawaban yang sungguh-sungguh dan mengejutkan kepada pertanyaan ini, "Sesungguhnya tidak ada satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan." (Matius 24:2, 3).

Dengan runtuhnya kota Yerusalem, murid-murid itu menghubung-hubungkan kejadian kedatangan Kristus secara pribadi dalam kemuliaan duniawi untuk mengambil alih tahta kerajaan dunia, menghukum orang Yahudi yang degil dan membebaskan bangsa itu dari kuk penjajahan bangsa Romawi. Tuhan telah menyatakan kepada mereka bahwa Ia akan datang kedua kali. Oleh karena itu sejak diberitahukan penghakiman atas kota Yerusalem, pikiran mereka harus ditujukan kepada kedatangan itu. Dan

sementara mereka berkumpul mengelilingi Juruselamat di atas Bukit Zaitun, mereka bertanya, "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan kesudahan dunia?" (Matius 24:2, 3).

Masa depan telah diselubungkan dari murid-murid itu. Seandainya mereka pada waktu itu mengerti sepenuhnya kedua fakta yang mengerikan itu—penderitaan dan kematian Penebus, dan kebinasaan kota dan Bait Suci mereka—maka mereka akan diliputi oleh kengerian yang amat sangat. Kristus memaparkan di hadapan mereka ringkasan kejadian-kejadian yang menonjol yang akan terjadi sebelum akhir zaman. Perkataan-Nya tidak sepenuhnya dimengerti, tetapi artinya akan dibukakan bilamana umat-Nya memerlukan petunjuk mengenai hal-hal yang telah diberikan. Nubuatan yang dikatakan-Nya mempunyai makna rangkap dua: bayangan pendahuluan mengenai kebinasaan kota Yerusalem, dan juga gambaran pendahuluan kesusahan besar akhir zaman.

Yesus memberitahukan kepada murid-murid yang mendengarkan-Nya itu pehukuman yang akan berlaku atas bangsa Israel yang murtad, dan terutama hukuman pembalasan yang akan terjadi atas mereka sebagai akibat dari penolakan dan penyaliban Mesias. Tanda-tanda yang tidak boleh salah akan mendahului klimaks yang mengerikan itu. Saat yang menakutkan itu akan datang tiba-tiba dan segera. Dan Juruselamat mengamarkan pengikut-pengikut-Nya, "Jadi apabila kamu melihat pembinasa keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh Nabi Daniel—para pembaca hendaklah memperhatikannya—maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan." (Matius 24:15,16; Lukas 21:20). Bilamana tiang-tiang berhala orang Roma didirikan di atas tanah suci, beberapa ratus meter di luar tembok kota, maka pengikut-pengikut Kristus menyelamatkan diri dengan melarikan diri. Bilamana tanda amaran kelihatan, mereka yang akan meluputkan diri tidak boleh bertangguh. Tanda untuk melarikan diri harus segera dipatuhi oleh mereka yang diam di seluruh Yudea, demikian juga yang diam di Yerusalem. Ia yang kebetulan berada di atas sotoh rumah tidak boleh turun dan masuk ke dalam rumah biarpun untuk menyelamatkan hartanya yang paling berharga. Mereka yang bekerja di ladang atau di kebun anggur jangan lagi membuang waktu untuk menukar pakaian yang dipakainya bekerja di bawah terik matahari pada

hari itu. Mereka tidak boleh membuang-buang waktu sesaat pun kalau mereka tidak mau terlibat dalam kebinasaan menyeluruh itu.

Selama pemerintahan Raja Herodes, kota Yerusalem bukan saja telah banyak dipercantik, tetapi dengan pendirian menara-menara, tembok-tembok, dan kubu-kubu, menambah kepada ketahanan letak kota, sehingga memberikan kesan bahwa tak mungkin kota itu bisa ditaklukkan. Ia yang pada waktu ini meramalkan secara terbuka mengenai kebinasaan kota Yerusalem, akan di sebut pengamar gila, seperti Nuh pada zamannya. Tetapi Kristus telah mengatakan, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu."(Matius 24:35). Oleh karena dosa-dosanya, kemurkaan telah dikenakan atas Yerusalem, dan kedegilan ketidakpercayaannya telah memastikan kebinasaanya.

Tuhan telah menyatakan melalui Nabi Mikha, "Baiklah dengarkan ini, hai para kepala kaum Yakub, dan para pemimpin kaum Israel! Hai kamu yang muak terhadap keadilan dan membengkokkan segala yang lurus, hai kamu yang mendirikan Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman! Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada Tuhan dengan berkata: Bukankah Tuhan ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!" (Mikha 3:9-11).

Kata-kata ini menggambarkan dengan jelas penduduk kota Yerusalem yang korup dan yang menganggap dirinya benar. Sementara mereka mengatakan bahwa mereka melakukan perintah hukum Allah dengan ketat, mereka sedang melanggar semua prinsip hukum itu. Mereka membenci Kristus, oleh karena kesucian-Nya dan kekudusan-Nya menyatakan kejahatan mereka. Dan mereka menuduh-Nya sebagai penyebab semua kesusahan yang menimpa mereka, sebagai akibat dosa-dosa mereka. Meski-pun mereka mengenal Dia sebagai seorang yang tidak berdosa, mereka telah menyatakan bahwa kematian-Nya perlu demi keselamatan mereka sebagai bangsa. "Apabila kita membiarkan Dia," kata para pemimpin Yahudi, "maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita."(Yohanes 11:48). Jikalau Kristus dikorbankan, mereka akan bisa kembali menjadi

bangsa yang kuat dan bersatu. Demikian mereka memberi alasan dan mereka menyetujui keputusan imam besar mereka, bahwa adalah lebih baik seorang mati daripada seluruh bangsa itu binasa.

Jadi pemimpin-pemimpin Yahudi telah "membangun Sion dengan darah dan Yerusalem dengan kelaliman." Dan, sementara mereka membunuh Juruselamat mereka oleh sebab Dia menegur dosa-dosa mereka, demikianlah mereka membenarkan diri sendiri, bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai umat Allah, dan mengharapkan Tuhan untuk melepaskan mereka dari musuh-musuh mereka. "Sebab itu," nabi itu melanjutkan, "oleh karena kamu maka Sion akan di bajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan puing dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang berhutan." (Mikha 3:12).

Hampir selama 40 tahun, sesudah kebinasaan Yerusalem diumumkan oleh Kristus sendiri, Tuhan menunda penghakiman-Nya atas kota dan bangsa itu. Cukup mengagumkan panjang sabar Allah terhadap para penolak Injil-Nya dan para pembunuh Anak-Nya. Perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah itu menyatakan perlakuan Allah terhadap bangsa Yahudi. Perintah sudah dikeluarkan, "Tebanglah pohon ini! Untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma?" (Lukas 13:7). Tetapi belas kasihan Ilahi telah memberikan waktu sedikit lagi. Masih banyak orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui tabiat dan pekerjaan Kristus. Dan anak-anak belum menikmati atau menerima terang yang di tolak orangtua mereka dengan hinaan, melalui pemberitaan rasul-rasul dan rekan-rekan mereka. Allah akan membuat terang itu bersinar atas mereka. Mereka akan diizinkan melihat bagaimana nubuatan itu digenapi, bukan saja pada kelahiran dan kehidupan Kristus, tetapi juga pada kematian dan kebangkitan-Nya. Anak-anak tidak di hukum atas dosa-dosa orang tua mereka. Akan tetapi, bilamana dengan mengetahui semua terang yang diberikan kepada orangtua mereka, anak-anak itu tetap menolak terang tambahan yang diberikan kepada mereka, maka mereka menjadi ikut mengambil bagian dalam dosa-dosa orangtua mereka, dan turut terlibat di dalam kelaliman mereka.

Panjang sabar Allah atas Yerusalem hanya memastikan bahwa orang Yahudi itu tetap keras kepala tidak mau mengakui dosa-dosa mereka. Di dalam kebencian dan kekejaman mereka terhadap murid-murid Yesus,

mereka menolak tawaran kemurahan terakhir. Lalu Allah tidak lagi melindungi mereka, dan menarik kuasa pengendalian-Nya atas serangan Setan dan malaikat-malaikatnya kepada mereka. Dan bangsa itu telah dibiarkan dikendalikan oleh pemimpin yang dipilihnya sendiri. Anak-anaknya telah menghinakan rahmat Kristus, yang sebenarnya dapat menyanggupkan mereka untuk mengalahkan dorongan-dorongan jahat mereka. Dan sekarang mereka ditaklukkan oleh dorongan-dorongan jahat mereka sendiri. Setan membangkitkan kemarahan yang paling ganas dan yang paling keji di dalam jiwa mereka. Manusia tidak lagi menggunakan pertimbangan akal sehat; mereka sudah jauh dari pertimbangan akal sehat,—dikuasai oleh nafsu dan dorongan hati dan amarah yang membabi-buta. Mereka menjadi kesetanan dalam tindakan kejahatannya. Di dalam keluarga atau di dalam masyarakat, baik dengan golongan atas maupun golongan bawah, terdapat kecurigaan, kecemburuan, kebencian, perkelahian, pemberontakan dan pembunuhan. Tidak ada rasa aman di mana-mana. Sahabat-sahabat dan sanak saudara saling mengkhianati satu sama lain. Orangtua membunuh anaknya dan anak membunuh orangtuanya. Para pejabat pemerintah tidak berkuasa memerintah mereka. Nafsu yang tidak terkendalikan membuat mereka jadi lalim. Orang-orang Yahudi telah menerima kesaksian palsu untuk menghukum Anak Allah yang tidak bersalah itu. Dan sekarang tuduhan-tuduhan palsu membuat hidup mereka tidak ada kepastian. Oleh tindakan-tindakan mereka, telah lama mereka berkata, "Janganlah susahi kami dengan Yang Mahakudus, Allah Israel." (Yesaya 30:11). Sekarang keinginan mereka telah diberikan. Takut akan Allah tidak lagi menggangu mereka. Setan telah memimpin bangsa itu, dan penguasa tertinggi negara dan agama telah berada di bawah kendalinya.

Para pemimpin golongan penentang pada waktu itu bersatu untuk merampok dan menganiaya korban-korban yang malang. Dan sekali lagi mereka terlibat kekerasan satu sama lain dan saling membunuh tanpa dapat menahan kengerian keganasan mereka. Orang-orang yang datang beribadat ke Bait Suci telah di serang di depan mezbah, dan Bait Suci itu dikotori dengan tubuh orang-orang yang telah dibunuh. Namun dalam pikiran mereka yang buta dan penuh dengan hujatan para penggerak pekerjaan naraka itu secara terbuka menyatakan bahwa mereka tidak takut kota Yerusalem

akan dibinasakan, karena Yerusalem adalah kota Allah sendiri. Untuk memantapkan kekuasaan mereka lebih kuat lagi, mereka menyuap nabi-nabi palsu untuk mengumumkan, agar orang-orang menunggu kelepasan dari Allah, meskipun tentera Roma sedang mengepung Bait Suci itu. Akhirnya, orang banyak berpegang pada kepercayaan bahwa Yang Mahatinggi campur tangan dalam mengalahkan musuh-musuh mereka. Tetapi Israel telah menolak dan menghinakan perlindungan Ilahi, dan sekarang ia tidak mempunyai pertahanan sama sekali. Yerusalem yang malang! Di koyak-koyak oleh pertikaian di dalam negeri sendiri, darah anak-anak mereka yang dibunuh oleh tangan-tangan orang lain membuat jalan-jalannya merah, sementara tentera asing menghancurkan kubu-kubu pertahanannya, dan membunuh pahlawan-pahlawan perangnya.

Semua ramalan yang dikatakan Kristus mengenai kebinasaan kota Yerusalem telah digenapi dengan tepat. Orang-orang Yahudi mengalami kebenaran amaran-Nya, "dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu." (Matius 7:2).

Tanda-tanda dan keajaiban bermunculan mendahului bencana dan malapetaka itu. Pada tengah malam bersinarlah terang yang tidak biasa di atas Bait Suci dan mezbah. Di awan-awan terbenamnya matahari terlukis kereta-kereta perang dan bala tentera siap untuk berperang. Imam-imam yang bertugas malam di Bait Suci telah ditakutkan oleh suara-suara misterius. Bumi bergetar dan terdengar suara tangisan orang banyak, "Marilah kita pergi dari sini." "Pintu gerbang kota sebelah timur yang besar, yang begitu berat, sehingga dengan susah payah bisa di tutup oleh dua puluhan orang, yang dipasangkan dengan batang-batang besi yang tertancap dalam pada batu, terbuka pada malam itu dengan sendirinya tanpa ada terlihat yang membuka."—Milman, *"History of the Jews,"* buku 13.

Selama tujuh tahun seseorang terus-menerus menelusuri jalan-jalan kota Yerusalem, menyatakan malapetaka yang akan menimpa kota itu. Siang dan malam ia menyanyikan nyanyian ratapan kesedihan, "Suara dari timur! Suara dari barat! Suara dari keempat penjuru mata angin! Suara menentang Yerusalem dan menentang Bait Suci! Suara menentang pengantin laki-laki dan pengantin perempuan! Suara menentang semua orang!"—*Ibid.* Orang aneh ini dipenjarakan, di cambuk dan di hukum dengan kejam, tetapi tidak

ada keluhan yang keluar dari bibirnya. Terhadap hinaan dan perlakuan kejam itu ia hanya menjawab, "Malapetaka, malapetaka bagi Yerusalem! Malapetaka, malapetaka bagi penghuninya!" Seruan amarannya terhenti setelah ia dibunuh pada pengepungan yang dikatakannya sebelumnya.

Tak seorang Kristen pun yang binasa pada waktu Yerusalem dimusnahkan. Kristus telah mengamarkan murid-murid-Nya. Dan semua orang yang percaya kepada firman-Nya, memperhatikan tanda-tanda yang sudah dijanjikan. "Apabila kamu melihat Yerusalem di kepung oleh tentara-tentara, ketahuilah bahwa keruntuhannya sudah dekat," kata Yesus. "Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea harus melarikan diri ke pegunungan, dan orang-orang yang berada di dalam kota harus mengungsi." (Lukas 21:20, 21). Setelah tentera Roma di bawah pimpinan Cestius mengepung kota itu, tanpa di duga pengepungan itu di batalkan, pada saat segalanya sudah siap untuk mengadakan serangan segera. Kota yang terkepung dan yang tak mempunya harapan untuk bertahan itu, sudah mau menyerah pada waktu jenderal Romawi itu menarik pasukannya tanpa alasan yang jelas. Tetapi Allah yang berbelas kasihan itu, mengendalikan kejadian itu demi kebaikan umat-Nya. Tanda yang dijanjikan telah diberikan kepada orang-orang Kristen yang sedang menunggu. Dan sekarang suatu kesempatan diberikan kepada semua orang yang mau, untuk menuruti amaran Juruselamat. Kejadian-kejadian semua dibatalkan sedemikian rupa sehingga baik orang Yahudi maupun orang Romawi tidak akan menghalangi pengungsian orang Kristen. Pada waktu Cestius dengan pasukannya mundur, orang Yahudi tiba-tiba keluar dari Yerusalem mengejar tentara Roma yang sedang mundur itu. Pada waktu kedua belah pihak terlibat pertempuran, orang-orang Kristen mempunyai kesempatan untuk meninggalkan kota itu. Pada waktu ini juga tidak ada lagi musuh-musuh di kota itu yang mungkin mencegat mereka. Pada waktu pengepungan itu, orang-orang Yahudi berkumpul di Yerusalem untuk merayakan hari-hari raya Bait Suci, dengan demikian orang-orang Kristen dari seluruh negeri bisa meloloskan diri tanpa gangguan. Mereka meloloskan diri ke tempat yang aman tanpa bertangguh—ke kota Pella, di tanah Perea di seberang Sungai Yordan.

Tentara orang Yahudi yang mengejar Cestius dan tentaranya, berada di belakang mereka, yang dengan keganasannya mengancam akan membina-

sakan dan memusnahkan mereka. Hanya dengan susah payah pasukan Romawi dapat berhasil mengundurkan diri. Orang Yahudi dapat megalahkan tentera Romawi hampir tanpa kehilangan apa-apa. Dan dengan barang-barang rampasan, mereka kembali ke Yerusalem di dalam kemenangan. Namun keberhasilan nyata ini hanya mengakibatkan kejahatan bagi mereka. Hal itu menimbulkan pembangkangan mereka kepada orang Romawi, yang dengan segera membawa malapetaka yang tak terkatakan ke atas kota Yerusalem itu.

Bencana yang mengerikan menimpa kota Yerusalem pada waktu pengepungan diulangi oleh Titus. Kota itu di kepung musuh pada waktu hari raya Paskah, pada waktu berjuta-juta orang Yahudi berkumpul di dalam kota. Gudang-gudang penyimpanan bahan makanan mereka, yang jika diisi dengan cermat akan dapat memasok bahan makanan bagi penduduk untuk bertahun-tahun lamanya. Tetapi sebelumnya telah dirusakkan oleh karena iri hati dan dendam kelompok-kelompok yang menentang. Dan sekarang bala kelaparan yang mengerikan harus dialami. Sesukat gandum telah di jual dengan harga satu talenta. Begitu ganasnya kelaparan itu, sehingga manusia menggerogoti ikat pinggang kulit, sandal kulit dan penutup perisainya yang terbuat dari kulit. Banyak orang menyelinap keluar pada malam hari, mengumpulkan tanaman liar yang tumbuh di luar tembok kota, meskipun banyak yang tertangkap dan di siksa dengan kejamnya. Dan mereka yang kembali dengan selamat sering dirampok apa-apa yang telah mereka kumpulkan dengan penuh bahaya. Penyiksaan yang paling tidak mengenal peri kemanusiaan dilakukan oleh mereka yang berkuasa, untuk mengambil bahan makanan dari orang yang kelaparan, yang mungkin mereka sembunyikan. Dan tindakan kekejaman ini sering dilakukan oleh orang-orang yang cukup makan, dan hanya semata-mata untuk menimbun persediaan makanan untuk diri sendiri di masa mendatang.

Beribu-ribu orang binasa oleh karena kelaparan dan wabah. Peri kemanusiaan tampaknya sudah sirna. Suami-suami merampok isteri-isteri, dan sebaliknya. Anak-anak terlihat menjambret makanan dari mulut orangtua mereka yang sudah lanjut usia. Pertanyaan nabi, "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya?" (Yesaya 49:15), jawabnya terdapat di dalam tembok kota yang mengalami malapetaka itu. "Dengan tangan sendiri

wanita yang lemah lembut memasak kanak-kanak mereka, untuk makanan mereka tatkala runtuh putri bangsaku." (Ratapan 4:10). Sekali lagi amaran nubuatan yang diberikan empat belas abad yang lalu digenapi: "Perempuan yang lemah dan manja di antaramu, yang tidak pernah menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang lemah lembut dan manja itu, akan kesal terhadap suaminya sendiri atau terhadap anaknya laki-laki dan anaknya perempuan karena uri yang keluar dari kandungannya ataupun karena anak-anak yang dilahirkannya; sebab karena kekurangan segala-galanya ia akan memakannya dengan sembunyi-sembunyi, dalam keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhmu kepadamu di dalam tempatmu." (Ulangan 28:56,57).

Para pemimpin Romawi berusaha menimbulkan teror pada orang-orang Yahudi, dan dengan demikian menyebabkan mereka mau menyerah. Para tawanan yang mencoba melawan, dicambuk dan disiksa dan disalibkan di luar tembok kota. Setiap hari ratusan orang di bunuh dengan cara ini. Dan perbuatan kejam ini berlangsung terus sampai seluruh Lembah Jehosafat dan Golgota penuh dengan salib-salib yang didirikan, sehingga tinggal sangat sedikit ruang gerak di antara mereka. Sangat mengerikan hukuman dan kutuk dahsyat yang diucapkan di kursi pengadilan Pilatus: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami." (Matius 27:25).

Sebenarnya Titus mau mengakhiri keadaan yang mengerikan ini, dengan demikian menghindarkan kota Yerusalem dari kebinasaan total. Ia diliputi perasaan ngeri ketika ia melihat timbunan jenazah di lembah-lembah. Bagaikan seorang yang terpesona, ia melihat Bait Suci yang megah dan indah itu dari puncak Bukit Zaitun, sehingga ia memberi perintah agar tak satu pun batunya boleh di jamah. Sebelum berusaha menguasai kubu pertahanan, ia menghimbau para pemimpin Yahudi dengan sungguh-sungguh agar jangan memaksanya untuk mencemarkan tempat kudus itu dengan darah. Jika mereka keluar dan bertempur di mana saja, maka tak seorang pun tentara Romawi akan melanggar kesucian Bait Suci itu. Josephus sendiri, dalam berbagai himbauannya, memohon dengan sangat agar mereka menyerah, untuk menyelamatkan mereka sendiri, kota mereka dan tempat mereka berbakti. Akan tetapi kata-katanya ini telah dijawab dengan kutukan

pahit. Lembing telah dilemparkan kepadanya, sebagai seorang juru penengah manusia, pada waktu ia berdiri memohon kepada mereka. Orang Yahudi telah menolak permohonan Anak Allah, dan sekarang anjuran dan permohonan hanya membuat mereka tetap bertahan sampai akhir. Sia-sialah usaha Titus untk menyelamatkan Bait Suci; Seorang yang lebih besar dari padanya telah menyatakan bahwa tak satu batu pun tinggal di atas batu yang lain.

Sikap keras kepala yang membabi-buta dari para pemimpin Yahudi dan kejahatan keji yang merajalela di dalam kota yang terkepung itu menimbulkan ketakutan dan kemarahan tentera Romawi, dan akhirnya Titus memutuskan untuk menyerang Bait Suci itu. Ia juga menetapkkan, jika mungkin, untuk menyelamatkan Bait Suci itu dari keruntuhan. Tetapi perintahnya itu tidak lagi diindahkan anak buahnya. Pada waktu itu ia beristirahat di kemahnya pada malam hari, orang Yahudi keluar dari Bait Suci itu dan menyerang tentera Romawi dengan tiba-tiba. Dalam pertempuran itu seorang tentera melemparkan obor berapi melalui lobang di serambi Bait Suci, dan dengan segera membakar ruangan yang dilapisi dengan kayu cedar, yang berdekatan dengan kamar yang kudus. Titus segera berlari menuju api itu, diikuti oleh jenderal-jederal dan komandan-komandan pasukannya, dan memerintahkan pasukan untuk memadamkan api itu. Namun perintahnya tidak diacuhkan. Dalam keganasannya tentara-tentara itu melemparkan obor-obor menyala ke ruangan-ruangan yang berdampingan dengan Bait Suci itu, dan kemudian dengan pedangnya membunuh banyak sekali orang-orang yang bersembunyi di situ. Darah mengalir di tangga Bait Suci, bak aliran air layaknya. Beribu-ribu orang Yahudi binasa. Selain suara peperangan itu, terdengar teriakan, "Ikabot!"—kemuliaan sudah hilang.

"Tidak mungkin bagi Titus menghentikan amukan tenteranya pada saat itu. Ia bersama stafnya memasuki dan memeriksa bagian dalam bangunan yang kudus itu. Mereka terpukau dan kagum karena api belum membakar tempat kudus itu. Ia membuat usaha terakhir untuk menyelamatkan tempat kudus itu. Ia melompat ke depan dan mengajak tentaranya untuk menghentikan kebakaran itu. Biasanya pasukan Liberalis harus patuh kepada atasannya. Tetapi rasa hormat kepada kaisar pun akan hilang oleh karena kebencian terhadap orang Yahudi, dan keganasan pertempuran itu, serta

pengharapan akan mendapat rampasan. Tentara-tentara itu melihat di sekeliling mereka kilauan emas, yang memantulkan cahaya dalam amukan api. Mereka mengira bahwa harta yang tak terhitung banyaknya disimpan di dalam Bait Suci itu. Tanpa menyadari, seorang tentera menyulutkan obornya yang sedang menyala ke antara engsel pintu. Dengan sekejap saja seluruh bangunan sudah menyala. Nyala api dan asap yang membutakan mata memaksa para perwira mundur, dan bangunan agung itu pun dibiarkan menemui nasibnya.

"Bagi orang Roma pemandangan itu adalah suatu yang mengerikan—bagaimana pula bagi orang Yahudi? Seluruh puncak bukit tempat kota itu berdiri, terbakar bagaikan gunung berapi. Satu demi satu banguan itu runtuh dengan bunyi yang bergemuruh, lalu ditelan lubang dalam yang menyala. Atap-atap yang terdiri dari kayu cedar bagaikan lempengan-lempengan nyala api. Menara-menara yang di atas rumah yang disepuh bersinar bagaikan paku-paku cahaya merah. Menara gerbang terbakar dengan nyala api yang membubung tinggi. Bukit-bukit di sekitar itu terang-benderang. Orang-orang memperhatikan dengan kecemasan yang luar biasa kemusnahan Bait Suci itu. Tembok kota bagian luar dan bukit-bukit penuh dengan manusia yang sebagian pucat pasi oleh karena ketakutan dan putus asa, dan yang sebagian lagi dengan wajah marah ingin pembalasan, tetapi sia-sia. Teriakan-teriakan tentara Roma yang berlari ke sana ke mari, dan jeritan orang-orang Yahudi yang binasa dalam nyala api bercampur-baur dengan dengan gemuruh nyala api besar dan suara membahana balok-balok dan tiang-tiang yang rubuh. Gema dari bukit-bukit memantulkan kembali teriakan orang yang berada di ketinggian. Di sepanjang tembok terdengar teriakan dan ratap tangis yang dipantulkan kembali. Orang-orang yang nyaris mati karena kelaparan, mengerahkan seluruh tenaganya yang masih sisa untuk berteriak dalam kesakitan dan keputusasaan.

"Pembantaian di dalam jauh lebih mengerikan daripada yang dapat di lihat dari luar. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda, para pem- bangkang atau imam-imam, mereka yang bertempur dan yang memohon belas kasihan, telah di tebas tanpa pilih bulu dalam pembantaian itu. Jumlah yang terbunuh jauh melebihi pembunuh. Para tentera itu harus melompati tumpukan mayat-ayat untuk meneruskan penumpasan."—Milman, *"His-*

tory of the Jews," buku 16.

Setelah keruntuhan Bait Suci, kemudian seluruh kota itu jatuh ke tangan tentera Romawi. Para pemimpin Yahudi meninggalkan menara-menara benteng-benteng pertahanan kuat mereka, dan Titus—mendapatinya dalam keadaan sunyi senyap. Ia memandanginya dalam kekaguman. Dan ia menyatakan bahwa Allahlah yang telah menyerahkan semua itu ke tangannya, karena tak ada musuh, betapapun kuatnya, yang dapat menundukkan benteng yang begitu kuat. Baik kota maupun kaabah diratakan dengan fondasinya, dan tanah tempat berdirinya bangunan suci itu telah "dibajak seperti ladang." (Yeremia 26:18). Dalam pengepungan dan pembantaian selanjutnya, lebih sejuta orang binasa terbunuh. Yang masih hidup dibawa sebagai tawanan, dijual sebagai budak, digiring ke Roma untuk merayakan kemenangan, dilemparkan ke binatang buas di amfiteater, atau diceraiberaikan sebagai musafir tuna-wisma di seluruh dunia.

Orang-orang Yahudi telah menempa sendiri belenggu kakinya. Mereka telah mengisi sendiri cawan pembalasan. Dalam keruntuhan total yang menimpa mereka sebagai bangsa, dan dalam semua malapetaka yang menimpa mereka lebih lanjut dalam penceraiberaian, mereka hanya menuai apa yang telah mereka tanam dengan tangan mereka sendiri. Nabi berkata, "Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri." (Alkitab Bahasa Inggeris, KJV, Hosea 13:9); "sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu." (Hosea 14:2). Penderitaan mereka sering dinyatakan sebagai hukuman yang diberikan kepada mereka oleh perintah langsung dari Allah. Dengan demikian, Setan penipu besar itu, mencoba menyembunyikan pekerjaannya. Oleh karena orang-orang Yahudi telah dengan degilnya menolak kasih dan kemurahan Ilahi, menyebabkan perlindungan Allah di tarik dari mereka, dan Setan telah diizinkan memerintah mereka sesuai dengan kehendaknya. Kekejaman hebat yang berlaku selama keruntuhan kota Yerusalem adalah suatu pertunjukan kuasa balas dendam Setan atas mereka yang diserahkan kepada pengendaliannya.

Kita tidak dapat mengetahui berapa banyak kita berhutang kepada Kristus untuk kedamaian dan perlindungan yang kita nikmati. Kuasa Allahlah yang mencegah manusia jatuh sepenuhnya ke bawah pengendalian Setan. Orang-orang yang tidak mau menurut dan orang-orang yang tidak tahu

berterimakasih mempunyai alasan yang kuat untuk mensyukuri kemurahan dan panjang sabar Allah dalam menahan kuasa si jahat yang berbahaya dan kejam itu. Akan tetapi bilamana manusia melewati batas kesabaran Ilahi, penahanan itu akan dilepaskan. Allah tidak bertindak sebagai pelaksana hukuman bagi orang bedosa yang melanggar, melainkan membiarkan penolak-penolak belas kasihan-Nya itu sendiri menuai apa yang mereka sudah tanam. Setiap sinar terang yang di tolak, setiap amaran yang diabaikan, setiap nafsu yang dimanjakan, setiap pelanggaran kepada hukum Allah, adalah bibit yang di tanam, yang akan memberikan tuaian yang pasti, dan tidak pernah gagal. Roh Allah yang tetap di tolak, akhirnya akan di tarik dari orang berdosa itu, dan kemudian tidak ada lagi kuasa untuk mengendalikan nafsu jahat jiwa, dan tidak ada lagi perlindungan dari kebencian dan rasa permusuhan Setan. Kebinasaan Yerusalem adalah amaran yang sungguh menakutkan bagi semua orang yang meremehkan pemberian karunia Ilahi, dan yang menolak ajakan kemurahan Ilahi itu. Tidak akan diberikan lagi kesaksian yang lebih menentukan mengenai kebencian Allah pada dosa, dan mengenai hukuman tertentu yang akan dijatuhkan kepada orang yang bersalah.

Nubuatan Juruselamat mengenai pelaksanaan penghakiman terhadap Yerusalem masih akan ada lagi kegenapannya yang lain, di mana kehancuran yang dahsyat hanya merupakan suatu bayangan saja. Dalam nasib buruk kota pilihan itu kita boleh melihat kebinasaan dunia yang telah menolak kemurahan Allah dan menginjak-injak hukum-Nya. Begitu gelapnya catatan penderitaan umat manusia, yang pernah disaksikan oleh dunia ini selama kejahatannya yang sudah berabad-abad. Hati menjadi sakit dan pikiran melemah dalam merenungkan hal itu. Sungguh mengerikan akibat dari penolakan kuasa Surga. Tetapi yang lebih gelap lagi akan dinyatakan dalam nubuatan masa yang akan datang. Catatan-catatan masa lalu--rentetan panjang kegemparan, pertikaian, dan revolusi, "setiap sepatu tentera yang berderap dan setiap jubah yang berlumuran darah," (Yesaya 9:4)—semuanya tidak berarti bila dibandingkan dengan kengerian pada hari itu bilamana Roh Allah yang menahan di tarik dari orang jahat, dan tidak lagi menahan meledaknya nafsu manusia dan murka Setan! Kemudian, dunia ini akan melihat akibat dari pemerintahan Setan yang belum per-

nah dilihatnya sebelumnya.

Akan tetapi pada hari itu, seperti pada waktu kebinasaan Yerusalem, umat-umat Allah akan diselamatkan, yaitu setiap orang yang terdapat namanya tertulis di antara yang hidup. (Yesaya 4:3) Kristus telah menyatakan bahwa Ia akan datang kedua kalinya, untuk mengumpulkan umat-Nya yang setia kepada-Nya. "Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." (Matius 24:30,31). Kemudian, mereka yang tidak menuruti Injil akan dimusnahkan oleh nafas yang keluar dari mulut-Nya, dan dibinasakan dengan sinar terang kedatangan-Nya. (2 Tesalonika 2:8). Seperti bangsa Israel dahulu, orang-orang jahat itu membinasakan diri mereka sendiri. Mereka jatuh oleh karena kejahatan mereka. Oleh karena mereka menghidupkan suatu kehidupan yang penuh dengan dosa, mereka telah menempatkan diri mereka sedemikian rupa sehingga tidak selaras dengan Allah. Keadaan mereka begitu direndahkan oleh kejahatan, sehingga kenyataan kemuliaan Allah bagi mereka bagaikan api yang menghanguskan.

Biarlah orang-orang berhati-hati agar mereka tidak meremehkan pelajaran yang disampaikan kepada mereka di dalam firman Kristus. Sebagaimana ia mengamarkan murid-murid-Nya mengenai keruntuhan dan kebinasaan Yerusalem, memberikan kepada mereka tanda-tanda keruntuhan yang mendekat, agar mereka dapat menyelamatkan diri, demikianlah Ia telah mengamarkan dunia ini mengenai kebinasaan terakhir, dan telah memberikan kepada mereka tanda-tanda dekatnya kebinasaan itu, agar mereka yang mau boleh melarikan diri dari murka yang akan datang itu. Yesus menyatakan, "Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut." (Lukas 21:25; Matius 24:29; Markus 13:24-26; Wahyu 6:12-17). Mereka yang memandang tanda-tanda kedatangan-Nya ini akan mengetahui, "bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu." (Matius 24:33). "Karena itu berjaga-jagalah," (Markus 13:35) kata-Nya menasihatkan. Mereka yang mengindahkan amaran itu tidak akan terus tinggal dalam kegelapan, sehingga hari itu menimpa mereka tanpa di sangka-sangka. Tetapi bagi mereka yang tidak berjaga-jaga, "hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam." (1 Tesalonika 5:2-5).

Dunia ini tidak lebih siap menerima pekabaran zaman ini daripada orang Yahudi menerima amaran Juruselamat mengenai Yerusalem. Bagaimanapun juga, hari Allah itu akan datang dengan tidak di sangka-sangka oleh orang yang tidak beriman. Bilamana kehidupan berlangsung terus di dalam berbagai kegiatannya, bilamana manusia larut dalam kepelesiran, dalam bisnis, dalam perjalanan, dalam mencari uang, bilamana pemimpin-pemimpin agama membesar-besarkan kemajuan dunia dan penerangan, dan manusia dininabobokkan dengan keamanan palsu—kemudian, seperti pencuri di tengah malam mencuri di tempat yang tidak dijaga, demikianlah kebinasaan yang tidak di sangka-sangka datang menimpa orang-orang yang lalai dan tak beriman, "mereka pasti tidak akan luput." (1 Tesalonika 5:2-5).

2

Penganiayaan pada Abad-abad Permulaan

Bilamana Yesus menyatakan kepada murid-murid-Nya mengenai nasib kota Yerusalem dan pemandangan tentang kedatangan-Nya yang kedua kali, Ia juga meramalkan pengalaman umat-Nya mulai dari waktu Ia diangkat dari antara mereka sampai kepada Ia kembali di dalam kuasa dan kemuliaan untuk melepaskan mereka. Dari atas Bukit Zaitun Juruselamat melihat badai yang akan menimpa jemaat kerasulan. Dan menerawang lebih jauh ke masa depan, mata-Nya melihat dengan jelas badai ganas yang mengerikan yang akan memukul pengikut-pengikut-Nya pada masa-masa kegelapan dan penganiayaan yang akan datang. Dalam beberapa ucapan singkat yang mengerikan, Ia meramalkan bagian pe-mimpin-pemimpin dunia ini yang akan dibagikan kepada jemaat Allah. (Matius 24:21, 22). Pengikut-pengikut Kristus harus menjalani jalan penghinaan, celaan dan penderitaan yang sama seperti yang dijalani oleh Tuhan mereka. Kebencian dan permusuhan yang ditimbulkan terhadap Penebus dunia ini akan ditunjukkan terhadap semua yang percaya kepada nama-Nya.

Sejarah jemaat yang mula-mula itu menyaksikan kegenapan kata-kata Juruselamat. Kuasa-kuasa dunia dan neraka mempersiapkan diri mereka melawan Kristus dalam pribadi pengikut-pengikut-Nya. Kekafiran melihat, jika Injil menang, maka kuil-kuil dan mezbah-mezbahnya akan dimusnahkan. Oleh sebab itu ia memerintahkan pasukan-pasukannya untuk membinasakan Kekristenan. Api penganiayaan telah di sulut. Orang-orang Kristen telah dirampas harta miliknya dan diusir dari rumah mereka. Mereka "bertahan dalam perjuangan yang berat" (Ibrani 10:32). "Ada pula yang di ejek dan di dera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan" (Ibrani 11:36). Banyak yang memeteraikan kesaksian mereka dengan darahnya. Kaum bangsawan dan hamba, orang kaya dan orang miskin, orang-orang terpelajar dan orang-orang bodoh, semuanya sama dibantai tanpa belas kasihan.

Penganiayaan ini bermula pada zaman Kaisar Nero, pada waktu Rasul Paulus mati syahid, berlangsung terus dengan semakin kejam atau kurang selama berabad-abad. Orang-orang Kristen di tuduh dengan tuduhan palsu melakukan kejahatan yang mengerikan, dan dinyatakan sebagai penyebab bencana besar seperti bahaya kelaparan, wabah dan gempa bumi. Sementara mereka menjadi sasaran kebencian dan kecurigaan, para penuduh, demi keuntungannya, mengkhianati orang yang tidak bersalah itu. Mereka dituduh sebagai pemberontak yang melawan kerajaan, sebagai musuh agama, dan sebagai wabah bagi masyarakat. Banyak yang dilemparkan kepada binatang buas, atau dibakar hidup-hidup di amfiteater. Sebagian disalibkan, yang lain dibungkus dengan kulit binatang liar dan dilemparkan ke arena untuk dicabik-cabik oleh anjing-anjing ganas. Hukuman mereka sering dijadikan hiburan utama pada pesta-pesta umum. Orang banyak berjubel menikmati tontonan itu, dan tertawa serta bertepuk tangan menyaksikan korban yang sedang menderita menghadapi maut.

Ke mana saja pengikut Kristus mencari perlindungan, mereka terus diburu sepeti binatang mangsa. Mereka terpaksa mencari persembunyian di tempat-tempat terpencil yang tidak ada orang. "Kekurangan, kesesakan dan siksaan. Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung" (Ibrani 11:36-38). Katakomb-katakomb (kuburan di bawah tanah) dimanfaatkan menjadi tempat persembunyian beribu-ribu orang. Di bawah

bukit-bukit di luar kota Roma, terowongan panjang telah digali di tanah dan batu. Jaringan lorong-lorong gelap dan rumit dibuat bermil-mil di luar tembok kota. Di tempat pengasingan bawah tanah inilah pengikut-pengikut Kristus menyembunyikan orang mati mereka. Dan di sini jugalah mereka berlindung bilamana mereka dicurigai dan dipersalahkan mengenai sesuatu. Bilamana Pemberi Hidup itu membangkitkan mereka yang telah melakukan perjuangan yang baik, banyaklah orang-orang yang telah mati syahid demi Kristus yang akan keluar dari gua bawah tanah yang suram itu.

Meskipun mengalami penganiayaan yang paling kejam, saksi-saksi Yesus ini tetap memelihara iman mereka tidak tercemar. Meskipun jauh dari segala kesenangan, tertutup dari sinar matahari, dan tinggal di dalam gelap di dalam tanah, mereka tidak mengeluh sedikit pun. Dengan kata-kata iman, ketabahan dan pengharapan mereka menguatkan satu sama lain untuk menanggung penderitaan dan kekurangan dan kesesakan. Kehilangan berkat-berkat duniawi tidak bisa memaksa mereka untuk menyangkal iman mereka pada Kristus. Pencobaan dan penganiayaan hanyalah langkah-langah yang membawa mereka semakin dekat kepada perhentian dan upah mereka.

Seperti hamba-hamba Allah pada zaman dahulu kala, banyak dari mereka yang "disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka menerima kebangkitan yang lebih baik" (Ibrani 11:35). Hal ini mengingatkan kepada pikiran mereka kata-kata Guru mereka, yang bilamana dianiaya demi Kristus, mereka akan sangat bersukacita karena besarlah upah mereka di surga, karena demikianlah juga nabi-nabi di aniaya sebelum mereka. Mereka bersukacita karena mereka dianggap layak menderita demi kebenaran. Dan nyanyian kemenangan berkumandang naik dari dalam api yang mengamuk. Oleh iman mereka memandang ke atas, mereka melihat Kristus dan malaikat-malaikat menghadapi peperangan surga, memandang kepada mereka dengan penuh perhatian, dan menghargai kesetiaan dan keteguhan hati mereka. Satu suara turun dari takhta Allah kepada mereka, "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Wahyu 2:10).

Sia-sialah usaha Setan menghancurkan jemaat Kristus dengan kekerasan. Pertentangan yang besar di mana murid-murid Yesus menyerahkan hidup mereka, tidak berakhir pada waktu para pembawa panji yang setia ini dibunuh. Mereka justru senang pada waktu mereka dikalahkan. Pekerja-pekerja Allah dibunuh, tetapi pekerjaan-Nya maju terus dengan mantap. Kabar Injil itu terus tersebar, dan jumlah pengikut-pengikut-Nya terus bertambah. Injil itu menerusi daerah-daerah yang tidak mudah dimasuki, bahkan sampai ke daerah kekuaasaan Roma. Seorang Kristen dalam pembelaannya berkata kepada penguasa kafir yang mendorong penganiayaan: Engkau boleh "membunuh kami, menyiksa kami, menghukum kami . . . . Ketidakadilanmu adalah bukti bahwa kami tidak bersalah . . . . Atau kejahatanmu tidak berguna bagimu." Semuanya itu menjadi undangan kuat memanggil orang lain kepada keyakinannya yang kuat. "Semakin sering kami engkau babat, semakin banyak kami bertumbuh, darah orang-orang Kristen itu adalah benih."—*Tertulian "Apology," par. 50 (ed. T. and T. Clark, 1869).*

Ribuan orang dipenjarakan dan dibunuh, tetapi yang lain muncul menggantikan tempat mereka. Dan mereka yang telah mati syahid (martir) oleh karena iman mereka yang teguh kepada Kristus, telah diperhitungkan Tuhan sebagai pemenang. Mereka telah melakukan perjuangan dengan baik, dan mereka akan menerima mahkota kemuliaan bilamana Kristus datang kembali. Penderitaan yang mereka tanggung telah membuat orang-orang Kristen semakin dekat kepada satu sama lain dan kepada Penebus mereka. Teladan kehidupan mereka dan sikap mereka menghadapi kematian telah menjadi kesaksian abadi bagi kebenaran. Dan tanpa diharapkan pengikut-pengikut Setan meninggalkan tugasnya dan menggabungkan diri di bawah panji-panji Kristus.

Oleh sebab itu Setan menetapkan rencananya untuk berperang lebih keras dan lebih berhasil melawan pemerintahan Allah, dengan cara menancapkan panji-panjinya di dalam jemaat Kristen. Jikalau para pengikut Kristus dapat ditipu, dan dituntun untuk melawan Allah, maka kekuatan, ketahanan dan keteguhan mereka akan dapat dihancurkan, dan mereka akan jatuh menjadi mangsa yang tidak berdaya.

Sekarang musuh besar ini berusaha memenangkan dengan tipu daya licik apa yang tidak dimenangkan dengan kekerasan. Penganiayaan dihentikan, dan digantikan dengan daya tarik kekayaan duniawi yang ber-

bahaya dan kehormatan duniawi. Para pemuja berhala telah dituntun untuk menerima sebagian iman Kristen, sementara mereka menolak kebenaran-kebenaran penting lainnya. Mereka mengaku menerima Yesus sebagai Anak Allah dan percaya kepada kematian dan kebangkitan-Nya. Tetapi mereka tidak punya pendirian mengenai dosa dan tidak merasa perlunya pertobatan atau perubahan hati. Oleh karena pihak mereka telah memberi kelonggaran, maka mereka mengusulkan agar orang-orang Kristen juga memberi kelonggaran agar supaya semuanya boleh bersatu dalam landasan iman dalam Kristus.

Sekarang jemaat berada dalam bahaya yang sangat menakutkan. Penjara, penyiksaan, api dan pedang adalah lebih membawa berkat dibandingkan dengan ini. Sebagian orang Kristen berdiri teguh dan menyatakan mereka tidak mau berkompromi. Sebagian yang lain setuju menyerah atau memodifikasi sebagian bentuk kepercayaan mereka, dan bersatu dengan mereka yang telah menerima sebagian Kekristenan itu, dan mengatakan bahwa ini adalah bentuk pertobatan mereka sepenuhnya. Ini adalah masa kesukaran dan penderitaan yang dalam bagi pengikut-pengikut setia Kristus. Dengan jubah Kekristenan yang pura-pura, Setan membuat dirinya disenangi oleh jemaat, untuk merusak iman mereka, dan mengalihkan pikiran mereka dari firman kebenaran.

Kebanyakan orang Kristen pada akhirnya setuju menurunkan standar mereka, sehingga terbentuklah satu persekutuan antara Kekristenan dan kekafiran. Meskipun mereka yang berbakti kepada dewa-dewa mengaku bertobat dan dipersatukan dengan gereja, mereka masih terus bergantung kepada penyembahan berhalanya, hanya mengganti obyek peribadatan mereka kepada patung Yesus, bahkan patung-patung Maria dan orang-orang kudus lainnya. Dengan demikian bau busuk ragi penyembahan berhala dibawa masuk ke dalam gereja yang dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan jahatnya. Ajaran-ajaran yang tidak kuat dan mantap, upacara takhyul dan acara penyembahan berhala telah digabungkan dengan iman dan peribadatannya. Sementara para pengikut Kristus dipersatukan dengn para penyembah berhala, agama Kristen telah menjadi rusak, dan jemaat telah kehilangan kesucian dan kuasanya. Namun, ada sebagian yang tidak disesatkan oleh penipu ini. Mereka masih tetap mempertahankan kesetiaannya

kepada Pencipta kebenaran, dan berbakti hanya kepada Allah saja.

Akan selalu ada dua kelompok orang-orang yang menyatakan dirinya pengikut-pengikut Kristus. Sementara kelompok yang satu mempelajari kehidupan Juruselamat dan dengan sungguh-sungguh memperbaiki kekurangan mereka serta menyesuaikan diri dengan Teladan mereka, kelompok yang lain menghindari kebenaran yang praktis dan mudah dimengerti, yang mengungkapkan kesalahan mereka. Bahkan dalam keadaan terbaik sekalipun, jemaat itu tidak terdiri dari orang-orang yang seluruhnya benar, suci dan sungguh-sungguh. Juruselamat kita mengajarkan bahwa mereka yang dengan sengaja memanjakan diri dalam dosa tidak boleh diterima menjadi anggota jemaat. Namun Ia menghubungkan kepada diri-Nya orang-orang yang bertabiat buruk dan memberikan kepada mereka manfaat pengajaran dan teladan-Nya, agar mereka boleh mempunyai kesempatan melihat kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Di antara kedua belas rasul terdapat seorang pengkhianat. Yudas diterima bukan karena cacad tabiatnya, tetapi ia di terima meskipun tabiatnya demikian. Ia telah dihubungkan dengan murid-murid itu, agar melalui pengajaran dan teladan Kristus mudah-mudahan ia boleh belajar apa itu tabiat Kristiani, dan dengan demikian dituntun untuk melihat kesalahannya, untuk bertobat, dan oleh rahmat Ilahi, menyucikan jiwanya "dalam menuruti kebenaran." Tetapi Yudas tidak berjalan dalam terang yang dengan kemuramah diizinkan bersinar kepadanya. Oleh memanjakan diri dalam dosa, ia mengundang godaan Setan. Tabiat buruknya menjadi sangat menonjol. Ia menyerahkan pikirannya ke bawah pengendalian kuasa kegelapan. Ia menjadi marah bilamana kesalahannya ditegur, dan dengan demikian ia telah dituntun melakukan kejahatan mengerikan mengkhianati Tuhannya. Demikianlah semua orang yang menyukai kejahatan sementara mengaku saleh, membenci mereka yang mengganggu ketenangannya oleh menegur dosa-dosanya. Bilamana kesempatan diberikan kepada mereka, seperti Yudas, mereka akan mengkhianati yang menegur mereka meskipun demi kebaikan mereka.

Para rasul menemukan di dalam jemaat orang-orang yang mengaku saleh sementara secara sembunyi-sembunyi menyukai kejahatan. Ananias dan Safira bertindak sebagai penipu, berpura-pura mengorbankan seluruh

uangnya kepada Allah, pada waktu dengan tamaknya mereka menahan sebagian untuk mereka sendiri. Roh kebenaran menyatakan kepada para rasul tabiat sebenarnya orang berpura-pura ini dan pengadilan Allah membebaskan jemaat dari titik yang menodai kesuciannya. Tanda tindakan Roh Kristus di dalam jemaat merupakan suatu teror kepada orang-orang munafik dan pelaku kejahatan. Mereka tidak tahan lama berhubungan dengan orang-orang yang senantiasa menjadi wakil-wakil Kristus, dalam tabiat dan watak. Dan sementara cobaan dan penganiayaan datang ke atas pengikut-pengikut-Nya, hanya mereka yang rela menyangkal semuanya demi kebenaran saja yang menjadi murid-murid-Nya. Jadi selama penganiayaan berlanjut, jemaat itu terbukti tetap suci. Tetapi sesudah berhenti, orang-orang yang bertobat yang kurang sungguh-sungguh dan kurang pengabdian semakin bertambah, dan terbukalah jalan bagi Setan untuk menjejakkan kakinya.

Akan tetapi tidak ada persekutuan antara Putra terang dengan putra kegelapan, dan tidak akan ada persekutuan antara pengikut-pengikut mereka. Bilamana oang-orang Kristen mau bersekutu dengan mereka yang setengah-setengah bertobat dari kekafiran, mereka memasuki satu jalan yang menuntun mereka semakin jauh dan semakin jauh dari kebenaran. Setan bersuka karena ia telah berhasil menipu begitu banyak pengikut Kristus. Ia kemudian mengerahkan lebih banyak kuasanya dalam usaha ini dan mengilhami mereka untuk menganiaya mereka yang tetap setia kepada Allah. Tidak ada yang paling mengerti cara menentang iman Kristen yang benar seperti mereka yang pada suatu waktu pernah mempertahankannya. Dan orang-orang Kristen yang murtad ini, bergabung bersama-sama dengan teman-temannya yang setengah kafir, menunjukkan peperangan mereka menentang anjuran-anjuran Kristus yang paling penting.

Dibutuhkan perjuangan keras dari mereka yang akan berdiri tetap setia dan teguh melawan penipuan dan kebencian mereka yang menyamar dalam jubah pendeta yang diperkenalkan ke dalam jemaat. Alkitab tidak lagi diterima sebagai ukuran iman. Doktrin kebebasan beragama dianggap sebagai suatu penyimpangan, dan mereka yang menjunjungnya dibenci serta diharamkan.

Setelah melalui pertikaian panjang dan sengit, mereka yang setia dan sedikit, memutuskan untuk menghilangkan semua persekutuan dengan

gereja yang murtad, kalau gereja itu tetap menolak membebaskan dirinya dari kepalsuan dan penyembahan berhala. Mereka melihat bahwa pemisahan mutlak diperlukan jikalau mereka mau menuruti firman Allah. Mereka tidak berani bersikap toleransi terhadap kesalahan-kesalahan yang fatal bagi jiwa mereka sendiri dan memberikan contoh yang membahayakan iman anak-anak dan cucu-cucu mereka. Untuk menjamin perdamaian dan persatuan, mereka siap melakukan kelonggaran yang sesuai dengan kesetiaan kepada Allah. Tetapi mereka merasa bahwa perdamaian sekalipun akan terlalu mahal jika harus dibeli dengan mengorbankan prinsip. Jikalau persatuan dapat dijamin hanya oleh dikompromikannya kebenaran dan kebajikan, maka biarlah ada perbedaan dan bahkan peperangan.

Adalah baik bagi jemaat dan dunia jikalau prinsip yang menggerakkan jiwa-jiwa yang berdiri teguh itu, dihidupkan kembali didalam hati mereka yang mengaku umat Allah. Ada bahaya acuh tak acuh dalam hubungannya dengan ajaran atau doktrin yang menjadi tiang-tiang iman Kristen. Ada pendapat yang muncul bahwa, pada akhirnya, ajaran-ajaran itu tidaklah sesuatu yang vital. Kemersotan ini menguatkan usaha kaki-tangan Setan, sehingga teori-teori palsu dan penipuan-penipuan fatal yang membahayakan hidup umat-umat yang setia yang menolaknya dan melayaninya pada masa lalu, sekarang di anggap sebagai sesuatu yang menyenangkan oleh ribuan orang yang mengatakan dirinya pengikut-pengikut Kristus.

Orang-orang Kristen yang mula-mula itu memang adalah umat-umat yang istimewa. Tingkah laku mereka yang tidak bercela dan iman mereka yang tidak bisa dibengkokkan merupakan teguran yang senantiasa mengganggu ketenteraman orang-orang berdosa. Biarpun jumlah mereka sedikit, tidak mempunyai harta, kedudukan dan jabatan yang terhormat, mereka menjadi ancaman yang menakutkan bagi pelaku-pelaku kejahatan di mana saja tabiat dan ajaran mereka dinyatakan. Oleh sebab itu mereka dibenci oleh orang jahat, seperti Habel dibenci oleh Kain abangnya. Dengan alasan itulah Kain membunuh Habel, demikian juga mereka yang menolak pengendalian Roh Suci, membunuh umat-umat Allah. Dengan alasan yang sama juga orang-orang Yahudi menolak dan menyalibkan Juruselamat,—oleh karena kesucian dan kekudusan tabiat-Nya senantiasa merupakan teguran kepada sifat korup dan mementingkan diri mereka. Sejak zaman

Kristus sampai sekarang, murid-murid-Nya yang setia telah membangkitkan kebencian dan pertentangan mereka yang mencintai dan mengikuti jalan-jalan dosa.

Lalu, bagaimanakah kabar Injil itu bisa disebut kabar perdamaian? Pada waktu Nabi Yesaya meramalkan tentang kelahiran Mesias, ia memberikan gelar kepada-Nya "Putra Raja Damai." Ketika para malaikat memberitahukan kepada para gembala bahwa Kristus telah lahir, mereka menyanyi di atas padang Betlehem, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Lukas 2:14). Tampaknya ada kontradiksi antara pernyataan nubuat dan perkataan Kristus, "Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." Tetapi dengan jelas dapat dimengerti bahwa keduanya sangat selaras. Kabar Injil itu adalah berita damai. Kekristenan adalah sebuah sistem, yang bila diterima dan dituruti akan menyebarkan damai, keselarasan dan kebahagiaan di seluruh bumi ini. Agama Kristus akan mempersatukan dalam ikatan persaudaraan yang erat semua orang yang menerima pengajaran-Nya. Misi Yesus adalah memperdamaikan umat manusia dengan Alla, demikian juga antara sesama manusia. Akan tetapi kebanyakan dunia ini berada di bawah pengendalian Setan, musuh Kristus yang paling kejam. Kabar Injil menyatakan kepada mereka prinsip-prinsip kehidupan yang seluruhnya bertentangan dengan tabiat dan keinginan-keingian mereka, lalu mereka bangkit melawannya. Mereka membenci kesucian yang menyatakan dan menyalahkan dosa-dosa mereka. Dan mereka yang menganiaya dan membinasakan orang-orang yang membujuk mereka menerima tuntunan yang benar dan kudus. Dalam pengertian inilah—oleh karena kebenaran yang ditinggikan kadang-kadang membawa kebencian dan permusuhan—kabar Injil itu disebut pedang.

Pemeliharaan misterius Tuhan yang mengizinkan orang-orang benar itu menderita penganiayaan di tangan orang-orang jahat, telah menyebabkan kebingungan kepada banyak orang yang lemah iman. Sebagian mereka bahkan sudah siap untuk tidak lagi menaruh percaya kepada Allah, sebab Ia membuat orang paling jahat memperoleh kemakmuran, sementara orang-orang terbaik dan tersuci menderita dan disiksa oleh orang-orang jahat yang berkuasa. Orang bertanya, bagaimana mungkin Pribadi yang adil dan murah hati, dan yang kuasanya tidak terbatas, dapat menerima ketidakadilan dan penindasan? Inilah satu pertanyaan yang kita tidak bisa lakukan apa-apa. Allah telah memberikan kepada kita cukup bukti kasih-Nya. Dan kita tidak perlu meragukan kebaikan-Nya, sebab kita tidak bisa mengerti cara kerja pemeliharaan-Nya itu. Juruselamat berkata kepada murid-murid-Nya, setelah meramalkan kebimbangan yang akan menimpa jiwa mereka pada hari-hari percobaan dan kegelapan, "Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu" (Yohanes 15:20).

Yesus menderita untuk kita lebih dari yang seseorang pengikut-Nya derita dari kekejaman orang-orang jahat. Mereka yang dipanggil untuk menahan siksaan dan mati syahid adalah mengikuti jejak Anak Allah yang kekasih.

"Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya" (2 Petrus 3:9). Ia tidak melupakan atau melalaikan anak-anak-Nya. Tetapi Ia mengizinkan orang-orang jahat menyatakan tabiat mereka yang sebenarnya, agar supaya tak seorang pun yang rindu melakukan kehendak-Nya tidak boleh tertipu oleh mereka. Sekali lagi orang benar itu ditempatkan di dalam dapur kepicikan agar mereka sendiri boleh disucikan. Agar teladan mereka boleh meyakinkan orang-orang lain mengenai realitas dan kebaikan. Dan juga agar oleh keteguhan mereka boleh menyatakan kesalahan orang yang tak beriman dan tidak percaya.

Allah mengizinkan orang jahat itu memperoleh kemakmuran, dan menyatakan permusuhan terhadap Dia, agar supaya bilamana mereka telah mencapai puncak kejahatannya, semua boleh melihat keadilan dan rahmat-Nya dalam kebinasaan mereka. Hari pembalasan-Nya tidak lama lagi di mana semua mereka yang telah melanggar hukum-Nya dan yang menindas umat-Nya akan memperoleh upah yang adil bagi setiap perbuatan mereka. Saat mana setiap perbuatan kejahatan atau ketidakadilan terhadap umat-umat Allah yang setia akan dihukum seolah-olah perbuatan itu dilakukan kepada Kristus sendiri.

Ada lagi pertanyaan lain dan yang lebih penting yang harus menjadi perhatian jemaat-jemaat dewasa ini. Rasul Paulus menyatakan bahwa "se-

tiap yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (2 Timotius 3:12). Lalu, mengapa penganiayaan itu nampaknya seperti tertidur? Sebab satu-satunya ialah bahwa jemaat telah menyesuaikan diri dengan standar duniawi, oleh sebab itu tidak menimbulkan perlawanan. Agama pada zaman kita ini bukanlah agama yang bertabiat suci dan kudus sebagaimana yang menandai iman Kristen pada zaman Kristus dan rasul-rasul-Nya. Hanyalah oleh karena roh berkompromi dengan dosa, oleh karena kebenaran agung firman Tuhan tidak begitu dihormati, oleh karena sangat sedikit kesalehan yang vital di dalam jemaat, yang membuat Kekristenan sangat terbiasa dengan dunia ini. Biarlah ada kebangunan iman dan kuasa jemaat yang mula-mula itu, maka roh penganiayaan pun akan dibangunkan dan api penganiayaan itu pun akan disulut kembali.

3

Zaman Kegelapan Rohani

Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang Tesalonika, meramalkan tentang kemurtadan besar yang akan mengakibatkan terbentuknya kuasa kepausan. Ia menyatakan bahwa hari Kristus tidak akan datang, kecuali "datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka yang harus binasa, yaitu lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah" (2 Tesalonika 2:3, 4, 7). Dan lebih jauh rasul itu mengamarkan saudara-saudaranya bahwa, "rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja." Bahkan pada hari-hari permulaan itu pun, ia melihat menjalar ke dalam gereja, kesalahan yang membuka jalan kepada pengembangan kepausan.

Sedikit demi sedikit, mula-mula secara sembunyi-sembunyi dan diam-diam, kemudian semakin terbuka setelah semakin bertambah kuat dan semakin menguasai pikiran manusia, rahasia kejahatan itu menampakkan pekerjaan penipuan dan penghujatannya. Hampir tidak bisa disadari kebiasaan-kebiasaan kekafiran mendapatkan jalan memasuki gereja Kristen. Roh berkompromi dan penyesuaian diri untuk seketika lamanya telah ditahan oleh penganiayaan kejam yang dialami jemaat di bawah kekafiran. Tetapi

sementara penganiayaan berhenti dan Kekristenan memasuki pengadilan dan istana raja-raja, jemaat itu telah menanggalkan kerendahan dan kesederhanaan Kristus dan rasul-rasul-Nya, dan menggantikannya dengan kesombongan dan keangkuhan imam-imam kafir dan para penguasa. Dan tuntunan Allah di ganti dengan teori-teori dan tradisi manusia. Pertobatan munafik Kaisar Constantine pada permulaan abad keempat membawa kesukaan besar. Dan keduniawian, yang diselubungi suatu bentuk kebenaran telah memasuki gereja. Sekarang pekerjaan yang korup berkembang dengan pesat. Kekafiran yang tampaknya akan kalah akhirnya menjadi pemenang. Roh kekafiran menguasai jemaat. Ajarannya, upacara-upacaranya dan takhyul telah digabungkan ke dalam perbaktian orang-orang yang mengaku pengikut Kristus. Kompromi antara kekafiran dan Kekristenan mengakibatkan berkembangnya "manusia durhaka" yang diramalkan di dalam nubuatan sebagai yang melawan dan yang meninggikan dirinya melebihi Allah. Sistem raksasa agama palsu itu adalah buah karya kuasa Setan,— sebagai monumen usahanya untuk mendudukkan dirinya sendiri di atas takhta untuk memerintah dunia ini menuruti kehendaknya.

Setan pernah berusaha untuk membentuk suatu kompromi dengan Kristus. Ia mendatangi Anak Allah di padang gurun pencobaan, dan menunjukkan kepada-Nya semua kerajaan dunia ini serta kemuliaannya. Ia akan memberikan semuanya itu kepada-Nya jikalau saja Ia mau mengakui supremasi raja kegelapan itu. Kristus menghardik penggoda yang keterlaluan itu, dan mengusirnya pergi. Tetapi Setan memperoleh keberhasilan yang lebih besar dengan menggunakan pencobaan yang sama kepada manusia. Untuk memperoleh keuntungan-keuntungan dan kehormatan duniawi, jemaat telah dituntun untuk mencari bantuan dan dukungan orang-orang besar dunia. Dan dengan menolak Kristus, jemaat itu dibujuk untuk tunduk kepada wakil Setan bishop Roma.

Salah satu doktrin utama Romanisme ialah bahwa paus adalah kepala gereja Kristus yang universal dan kelihatan, yang di beri kuasa utama mengatasi semua bishop dan pendeta di seluruh bagian dunia ini. Lebih daripada itu, paus telah diberi satu-satunya gelar Keilahian. Ia dijuluki "Paus Tuhan Allah" (Lihat Lampiran), dan telah dinyatakan sebagai seorang yang tidak dapat salah. Ia menuntut pernyataan rasa hormat dari semua manusia. Tuntutan yang sama yang diajukan oleh Setan di padang gurun pencobaan, masih tetap diajukannya melalui Gereja Roma, dan sangat banyak orang yang siap sedia memberikan kepadanya penghormatan itu.

Tetapi orang-orang yang takut dan meghormati Allah menghadapi asumsi ini dengan keberanian surgawi sebagaimana Kristus menghadapi bujukan licik musuh itu: "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti" (Lukas 4:8). Allah tidak pernah memberi isyarat di dalam firman-Nya yang Ia telah menunjuk seseorang menjadi kepala gereja. Ajaran (doktrin) mengenai supremasi kepausan adalah bertentangan langsung dengan pengajaran Alkitab. Paus tidak mungkin mempunyai kuasa atas gereja Kristus kecuali dengan perebutan kekuasaan.

Para pengikut Romanisme terus-menerus menuduh kaum Protestan sebagai orang-orang yang menyimpang dari iman dan dengan sengaja memisahkan diri dari gereja yang benar. Tetapi sebenarnya tuduhan ini mengena dan berlaku bagi mereka sendiri. Merekalah yang telah menurunkan panji-panji Kristus, dan berpaling dari "iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus." (Yudas 3).

Setan mengetahui benar bahwa Alkitab akan menyanggupkan manusia untuk mengetahui penipuannya dan melawan kuasanya. Bahkan, adalah oleh firman itu Juruselamat dunia telah mampu melawan serangan Setan. Pada setiap serangan, Kristus menggunakan perisai kebenaran abadi, dengan berkata, "Ada tertulis." Kepada setiap tawaran musuh, Ia menghadapkan akal budi dan kuasa firman. Setan harus membuat manusia itu mengabaikan dan tidak mengerti Alkitab agar ia dapat mempertahankan serangan-serangannya kepada manusia dan mendirikan kekuasaan kepausan yang direbut itu. Alkitab akan meniggikan Allah, dan menempatkan manusia fana pada posisinya yang sebenarnya. Oleh sebab itu kebenarannya yang kudus harus ditutupi dan ditindas. Logika seperti itu telah dianut oleh Gereja Roma. Selama bertahun-tahun pengedaran Alkitab telah dilarang. Orang-orang dilarang membacanya dan mempunyanya di rumahnya. Dan para pastor yang tidak jujur dan keji serta pejabat-pejabat tinggi Gereja Roma menerjemahkan pengajaran Alkitab untuk mendukung kepura-puraan mereka. Dengan demikian, paus menjadi seseorang yang secara universal diakui sebagai wakil Allah di dunia ini, yang diberi kuasa atas gereja dan negara.

Alat penunjuk kesalahan telah disingkirkan. Setan bekerja sesuka hatinya. Nubuatan telah mengatakan bahwa kepausan telah "berusaha untuk mengubah waktu dan hukum" (Daniel 7:25). Dan usaha ini telah diwujudkan dengan tidak berlambatan. Untuk memperoleh orang-orang yang bertobat dari kekafiran, suatu pengganti penyembahan berhala telah diadakan, dengan demikian meningkatkan penerimaan mereka akan Kekristenan secara nama saja. Pemujaan terhadap patung-patung dan benda-benda keramat, secara berangsur-angsur diperkenalkan kepada perbaktian Kristen. Dekrit majelis umum (Lihat Lampiran) pada akhirnya menetapkan sistem pemujaan berhala. Untuk penyempurnaan penodaan tempat yang suci, Roma memberanikan diri untuk menghapus dari Taurat Allah hukum yang kedua yang melarang penyembahan berhala, dan membagi hukum yang kesepuluh agar tetap jumlah hukum itu sepuluh.

Pemberian keleluasaan kepada penyembahan berhala membuka jalan kepada pengabaian lebih jauh kekuasaan Surgawi. Setan, yang bekerja melalui pemimpin-pemimpin gereja yang tidak suci, memalsukan hukum keempat dan mencoba menyingkirkan hari Sabat zaman dulu, hari yang telah diberkati dan dikuduskan (Kejadian 2:2, 3), dan sebagai gantinya meninggikan hari berpesta orang kafir sebagai "hari matahari yang patut dihormati." Mula-mula perobahan ini tidak dilakukan secara terbuka. Pada abad-abad pertama, hari Sabat yang sebenarnya telah dipelihara oleh semua orang Kristen. Mereka menjaga kehormatan Allah, dan percaya bahwa hukum-Nya tidak bisa dirubah. Dengan bersemangat mereka menjaga kesucian ajarannya. Tetapi dengan kelicikan yang amat sangat, Setan bekerja melalui agen-agennya untuk mencapai tujuannya. Agar supaya perhatian orang-orang boleh dialihkan kepada hari Minggu, hari itu telah dijadikan hari pesta perayaan menghormati kebangkitan Kristus. Diadakan juga upacara keagamaan pada hari itu, namun hari Minggu itu dianggap sebagai hari rekreasi, karena hari Sabat masih di pelihara sebagai hari kudus.

Untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaan yang telah ditetapkan untuk dicapai, Setan telah menuntun orang-orang Yahudi, sebelum kedatangan Kristus, untuk membebani pemelihara hari Sabat dengan ketepatan yang sangat ketat, sehingga membuat pemeliharaan hari Sabat itu sebagai suatu beban. Sekarang, dengan mengambil keuntungan dari terang palsu yang

mengharuskan pemeliharaan itu, ia melemparkan cemoohan pada hari itu sebagai lembaga Yahudi. Sementara orang-orang Kristen umumnya terus memelihara hari Minggu hari pesta kesukaan, ia menuntun mereka untuk membenci Yudaisme dan menjadikan hari Sabat suatu hari berpuasa, hari kesedihan dan kemurungan.

Pada permualaan abad keempat, Kaisar Constantine mengeluarkan suatu dekrit yang membuat hari Minggu menjadi hari perayaan umum di seluruh kekaisaran Romawi (Lihat Lampiran). Hari matahari itulah dipuja oleh orang-orang kafir, dan telah dihormati oleh orang-orang Kristen. Adalah kebijakan kaisar untuk mempersatukan kepentingan yang bertentangan antara kekafiran dan Kekristenan. Ia telah didorong untuk melakukan ini oleh para bishop gereja, yang diilhami oleh ambisi dan kehausan akan kekuasaan, dengan pertimbangan, jika hari yang sama di pelihara oleh baik orang Kristen maupun orang kafir, maka akan meningkatkan penerimaan orang-orang kafir terhadap Kekristenan, dan dengan demikian memajukan kuasa dan kemuliaan gereja. Tetapi sementara banyak orang-orang Kristen yang takut akan Allah secara berangsur-angsur dituntun untuk menganggap hari Minggu sebagai hari yang mempunyai tingkat kekudusan, mereka masih tetap berpegang pada hari Sabat yang benar sebagai hari kudus Allah, dan memeliharanya sebagai penurutan kepada hukum keempat.

Penipu ulung itu belum menyelesaikan pekerjaannya. Ia telah bertekad untuk mengumpulkan dunia Kristen di bawah panji-panjinya dan menjalankan kuasanya melalui wakilnya, paus yang angkuh, yang mengatakan dirinya sebagai wakil Kristus. Melalui orang-orang kafir yang setengah bertobat, imam-imam yang ambisius dan orang-orang gereja yang mengasihi dunia ini, ia mencapai maksud dan tujuannya. Musyawarah-musyawarah akbar telah diadakan dari waktu ke waktu, di mana pejabat-pejabat tinggi gereja dari seluruh dunia diundang untuk berkumpul. Di dalam hampir semua musyawarah, hari Sabat yang telah ditetapkan oleh Allah, telah ditekan dan semakin direndahkan, sementara hari Minggu semakin ditinggikan. Demikianlah pesta perayaan kekafiran akhirnya dihormati sebagai lembaga Ilahi, sementara hari Sabat yang menurut Alkitab, telah dinyatakan sebagai peninggalan Yudaisme, yang pengikutnya telah dinyatakan terkutuk.

Yang murtad itu telah berhasil meninggikan dirinya sendiri "di atas se-

gala yang di sebut atau yang di sembah sebagai Allah" (2 Tesalonika 2:4). Ia telah berani mengganti ajaran hukum Ilahi yang menunjukkan semua umat manusia kepada Allah yang benar dan hidup itu. Dalam hukum keempat, Allah dinyatakan sebagai Khalik, pencipta langit dan bumi, yang dengan demikian membedakannya dari semua allah-allah palsu. Hari Sabat itu adalah sebagai peringatan kepada pekerjaan penciptaan, dan hari ketujuh itu telah disucikan sebagai hari istirahat bagi manusia. Hari Sabat itu dirancang agar Allah yang hidup itu selalu berada di dalam pikiran manusia sebagai sumber segala sesuatu dan tujuan dari penghormatan dan perbaktian. Setan berusaha keras untuk membalikkan manusia itu dari kesetiaannya kepada Allah dan dari penurutannya kepada hukum-Nya. Itulah sebabnya ia mengerahkan usahanya terutama menentang hukum yang menunjuk kepada Allah sebagai Khalik. Protestan dewasa ini mengatakan bahwa kebangkitan Kristus pada hari Minggu itu menjadi hari Sabat orang Kristen. Tetapi bukti-bukti Alkitabiah tidak cukup. Tidak ada penghormatan seperti itu diberikan kepada hari itu baik oleh Kristus maupun oleh rasul-rasul-Nya. Pemeliharaan hari Minggu sebagai institusi Kristen bermula dalam "rahasia kedurhakaan" (2 Tesalonika 2:7) yang bahkan pada zaman Rasul Paulus, telah memulai pekerjaannya. Di mana dan kapankah Tuhan mengadopsi anak kepausan ini? Alasan sah apakah yang dapat diberikan untuk perubahan yang tidak disetujui Alkitab?

Pada abad keenam kepausan telah berdiri dengan kokoh. Takhta kekuasaannya telah ditetapkan di kota kerajaan, dan imam (bishop) Roma telah dinyatakan menjadi kepala atas semua gereja. Kekafiran telah menerima kepausan. Naga itu telah memberikan kepada binatang itu "kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar" (Wahyu 13:2; Lihat Lampiran). Dan pada waktu itulah dimulai masa 120 tahun penindasan kepausan yang telah diramalkan dalam nubuatan Daniel dan Wahyu (Daniel 7:25; Wahyu 13:5-7). Orang-orang Kristen telah dipaksa untuk memilih apakah melepaskan integritas mereka dan menerima upacara dan perbaktian kepausan atau menghabiskan hidup mereka di dalam penjara bawah tanah yang gelap atau menderita kematian di atas rak penyiksaan, dibakar, atau dipancung kepalanya. Pada waktu itu telah digenapi perkataan Yesus, "Dan kamu akan diserahkan juga oleh orangtuamu, saudara-saudaramu, kaum

keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan beberapa orang di antara kamu akan dibunuh dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku" (Lukas 21:16, 17). Penganiayaan atas orang-orang yang setia dilakukan dengan lebih kejam dari sebelumnya, dan dunia ini menjadi medan perang yang luas. Selama ratusan tahun gereja Kristus berlindung di tempat-tempat terpencil dan tempat yang tidak tentu. Beginilah kata nabi itu, "Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya" (Wahyu 12:6).

Naiknya kekuasaan Gereja Roma menandai permulaan Zaman Kegelapan. Sementara kekuasaannya bertambah, kegelapan semakin pekat. Iman telah dialihkan dari Kristus, fondasi yang benar itu, kepada paus Roma. Sebagai gantinya percaya kepada Anak Allah untuk pengampunan dosa-dosa dan keselamatan kekal, orang-orang memandang kepada paus dan kepada imam-imam dan ulama-ulama yang telah diberi kuasa. Mereka telah diajar bahwa paus adalah pengantara duniawi mereka, dan bahwa tak seorang pun dapat menghampiri Allah kecuali melalui dia. Dan lebih jauh, ia berdiri sebagai ganti Allah bagi mereka, dan oleh sebab itu secara mutlak harus dituruti. Setiap penyimpangan dari tuntutan ini telah menjadi alasan yang cukup menjalankan hukuman paling berat bagi tubuh dan jiwa para pelanggar. Dengan demikian pikiran orang-orang telah dialihkan dari Allah kepada orang-orang yang bersalah, berdosa dan kejam, dan juga kepada raja kegelapan sendiri, yang menjalankan kuasanya melalui mereka. Dosa ditutupi di dalam jubah kesucian. Pada waktu Alkitab ditindas dan ditekan, dan manusia menganggap dirinya tertinggi, kita hanya melihat penipuan, tipu muslihat dan penghinaan. Dengan ditinggikannya hukum-hukum dan tradisi manusia, maka nyatalah kebobrokan yang diakibatkan oleh mengesampingkan hukum Allah.

Masa itu adalah malapetaka bagi gereja Kristus. Tinggal sedikit yang setia mempertahankan kebenaran. Walaupun kebenaran itu tidak ditinggalkan tanpa saksi-saksi, namun kadang-kadang kelihatan kesalahan dan takhyul lebih merajalela dan menonjol; dan agama yang benar seakan-akan lenyap dari muka bumi ini. Injil tidak tampak lagi, tetapi bentuk-bentuk agama berlipat ganda, dan orang-orang dibebani dengan tuntutan yang keras.

Mereka diajar bukan saja memandang paus sebagai pengantara mereka, tetapi mempercayai tugas paus untuk menghapus dosa mereka. Perjalanan yang berziarah panjang, tindakan-tindakan pengampunan dosa, pemujaan atau penyembahan kepada benda-benda keramat dan benda-benda peninggalan, mendirikan gereja-gereja, kuil-kuil, tempat-tempat dan makam-makam suci serta mezbah-mezbah, pembayaran sejumlah besar uang kepada gereja—semua ini serta tindakan-tindakan serupa, dipadukan untuk meredakan murka Allah atau mengambil hati-Nya, seolah-olah Allah itu seperti manusia, yang marah oleh karena perkara kecil atau dapat ditenangkan dengan pemberian-pemberian atau tindakan-tindakan pengampunan!

Meskipun kejahatan merajalela, bahkan di antara pemimpin Gereja Roma, pengaruhnya tampaknya tetap semakin bertambah. Kira-kira pada penghujung abad kedelapan, para paus telah menyatakan bahwa pada masa-masa permulaan gereja, imam (bishop) Romawi telah mempunyai kuasa spiritual seperti yang mereka punyai sekarang ini. Untuk menguatkan pernyataan ini, berbagai sarana harus dibuat untuk menunjukkan kekuasaan. Dan hal ini telah diusulkan atau dikemukakan oleh bapak segala dusta itu. Tulisan-tulisan kuno telah dipalsukan oleh biarawan. Dekrit majelis (konsili) yang belum terdengar sebelumnya ditemukan, untuk mendirikan supremasi universal kepausan sejak dari zaman permulaan. Dan sesuatu gereja yang telah menolak kebenaran, dengan tamaknya menerima penipuan itu. (Lihat Lampiran).

Beberapa orang pembangun yang setia yang membangun di atas dasar yang benar (1 Korintus 3:10, 11) telah dibingungkan dan dihambat oleh bualan ajaran-ajaran palsu yang menghadang pembangunan itu. Sama seperti para pembangun di atas tembok kota Yerusalem pada zaman Nehemia, beberapa orang telah siap untuk mengatakan, "Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini" (Nehemia 4:10). Beberapa orang yang tadinya pembangun yang setia menjadi tawar hati karena sudah letih, karena sudah terus berjuang melawan penganiayaan, penipuan, kejahatan, dan setiap hambatan lain yang dapat dibuat oleh Setan untuk merintangi kemajuan pembangunan itu. Dan demi ketenangan dan keamanan bagi harta milik

dan nyawa mereka, mereka meninggalkan dasar yang benar. Yang lain, tidak gentar oleh perlawanan musuh-musuh mereka, tanpa takut menyatakan, "Jangan kamu takut kepada mereka! Ingatlah kepada Tuhan Yang Mahabesar dan dahsyat" (Nehemia 4:14). Dan mereka terus bekerja, masing-masing dengan pedang di pinggang (Efesus 6:17).

Roh kebencian yang sama dan perlawanan kepada kebenaran telah mengilhami musuh-musuh Allah pada segala zaman, dan kewaspadaan serta kesetiaan yang sama dibutuhkan dari hamba-hamba-Nya. Kata-kata Kristus yang ditujukan kepada murid-murid yang pertama itu dapat berlaku kepada para pengikut-Nya pada akhir zaman, "Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah" (Markus 13:37).

Kegelapan tampaknya semakin kelam. Penyembahan berhala telah menjadi semakin umum. Lilin-lilin dinyalakan di depan patung-patung, dan doa-doa diucapkan kepada mereka. Hal-hal yang paling tidak masuk akal dan kebiasaan takhyul merajalela. Pikiran manusia sama sekali telah dikuasai oleh takhyul, sehingga pertimbangan sehat tampaknya sudah hilang. Sementara imam-imam dan bishop-bishop sendiri adalah orang-orang pecinta kepelesiran, penuh hawa nafsu dan bejat, maka orang-orang yang meminta tuntunan dari mereka akan tenggelam di dalam kebodohan dan kejahatan.

Kesombongan kepausan telah maju selangkah lagi, pada waktu di abad kesebelas Paus Gregory VII memproklamasikan kesempurnaan Gereja Roma. Di antara hal-hal atau dalil-dalil yang ia kemukakan antara lain menyatakan bahwa gereja tidak pernah salah, atau tidak akan pernah salah, sesuai dengan Alkitab. Tetapi bukti-bukti dari Alkitab tidak disertakan dalam pernyataan itu. Paus yang angkuh itu juga menyatakan bahwa ia mempunyai kuasa untuk memecat para kaisar dan menyatakan bahwa tak seorang pun boleh mengubah keputusan yang ia buat. Juga ia mempunyai hak istimewa untuk mengubah keputusan-keputusan orang lain. (Lihat Lampiran).

Suatu gambaran yang menyolok mengenai sifat kekejaman paus yang tidak bisa salah ini ialah perlakuannya terhadap kaisar Jerman, Henry IV. Karena diduga mengabaikan kekuasaan paus, raja ini diturunkan dari takhtanya dan diasingkan. Takut oleh karena pembangkangan dan ancaman putranya sendiri yang telah mendapat mandat kepausan untuk

memberontak melawan dia, Henry IV merasa perlu untuk mengadakan perdamaian dengan Roma. Bersama isteri dan hamba-hambanya, ia melintasi Pegunungan Alpen pada waktu pertengahan musim dingin, agar supaya ia boleh merendahkan dirinya di hadapan paus. Setelah tiba di istana Paus Gregory VII, ia telah di tengah istana tanpa pengawal-pengawalnya. Dan di sana, di tempat yang begitu dinginnya musin saju, tanpa penutup kepala dan alas kaki dengan pakaian yang menyedihkan, ia menunggu izin paus untuk datang menghadap. Setelah tiga hari terus menerus berpuasa dan membuat pengakuan dosa, barulah paus mau memberikan pengampunan kepadanya. Itu pun hanya dengan syarat bahwa kaisar harus menunggu sanksi dari paus sebelum ia boleh memakai lambang kerajaan atau melakukan wewenang kerajaan kembali. Dan Paus Gregory VII merasa berbahagia atas kemenangannya dan menyombongkan diri bahwa adalah tugasnya untuk mencabut kesombongan raja-raja.

Betapa besar perbedaan antara kesombongan yang sok mau berkuasa dari paus yang angkuh ini dengan kerendahan hati dan kelemahlembutan Kristus yang menggambarkan diri-Nya sendiri sedang memohon di pintu hati untuk masuk, agar Ia boleh masuk membawa pengampunan dan damai dan yang telah mengajar murid-murid-Nya, "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Matius 20:27).

Pada abad-abad berikutnya semakin banyak kesalahan yang ditemukan di dalam ajaran (doktrin) yang dikeluarkan oleh Roma. Bahkan sebelum terbentuknya kepausan, pengajaran para filsuf kafir telah mendapat perhatian dan telah menanamkan pengaruhnya di dalam gereja. Banyak orang yang mengaku bertobat masih tetap bergantung kepada faham falsafah kekafiran mereka. Dan bukan saja mereka terus mempelajarinya, bahkan menganjurkannya kepada orang lain sebagai sarana untuk memperluas pengaruh mereka di antara orang kafir. Dengan demikian kesalahan yang serius telah dimasukkan ke dalam kepercayaan Kristen. Salah satu yang menonjol ialah kepercayaan mengenai kebakaan alamiah manusia dan kesadarannya di dalam kematian. Doktrin inilah yang menjadi dasar Roma memanggil di dalam doa orang-orang kudus yang telah meninggal dunia dan pemujaan kepada Perawan Maria. Dari kepercayaan ini muncul pula kepercayaan yang menyimpang mengenai penyiksaan yang kekal bagi

orang-orang yang tidak mengakui dosa-dosanya, suatu kepercayaan yang pada mulanya telah digabungkan kepada kepercayaan kepausan.

Kemudian, jalan telah dipersiapkan bagi masuknya penemuan kekafiran yang lain, yang Roma sebut purgatori (api penyucian), dan digunakan untuk menakut-nakuti orang-orang yang mudah percaya dan berpegang kepada takhyul. Dengan ajaran kepercayaan yang menyimpang ini memperkuat adanya tempat penyiksaan, di tempat mana jiwa-jiwa yang belum tergolong ke dalam kutukan kekal harus menderita hukuman atas dosa-dosanya, dan dari tempat ini juga, setelah dibersihkan dari kekotoran, mereka diterima masuk ke surga (Lihat Lampiran).

Masih diperlukan suatu rekayasa lain untuk menyanggupkan Roma memperoleh keuntungan dari ketakutan dan sifat buruk pengikut-pengikutnya. Hal ini ialah doktrin pengampunan dosa. Pengampunan penuh dosa-dosa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan pembebasan dari semua kesakitan dan hukuman dijanjikan bagi semua orang yang mau mendaftarkan diri berperang bersama paus untuk melebarkan kekuasaannya, untuk menghukum musuh-musuhnya, atau untuk membasmi mereka yang berani menyangkal supremasi spiritual kepausan. Orang-orang juga diajar bahwa dengan membayar sejumlah uang kepada gereja mereka boleh membebaskan diri dari dosa, dan juga membebaskan jiwa teman-teman mereka yang sudah meninggal dan telah dimasukkan ke dalam api penyiksaan. Dengan cara ini Roma mengisi peti perbendaharaannya, dan mempertahankan kebesaran serta kemewahannya, dan perbuatan jahat para wakil yang munafik dari Dia yang tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. (Lihat Lampiran).

Peraturan upacara perjamuan kudus Tuhan yang berdasarkan Alkitab telah digantikan dengan upacara misa yang bersifat penyembahan berhala. Imam-iman kepausan berpura-pura, oleh penyamaran tak berperasaan, untuk mengubah roti dan anggur sederhana itu menjadi "tubuh dan darah Kristus."—Cardinal Wiseman's Lectures on "*The Real Presence*," Lecture 8, sec. 3, par. 26. Dengan hujatan lancang mereka mengatakan bahwa mereka mempunyai kuasa penciptaan Allah, Pencipta segala sesuatu. Orang-orang Kristen dipaksa, disiksa sampai mati, untuk mengakui terus terang iman mereka dalam kemurtadan yang mengerikan dan menghinakan sur-

ga. Mereka yang menolak telah dilemparkan ke dalam nyala api.(lihat Lampiran).

Pada abad ketiga belas, telah ditetapkan suatu alat kepausan yang paling mengerikan dari semua, yang disebut "Inkuisisi" (Pemeriksaan). Raja kegelapan bekerja sama dengan para pemimpin kepausan. Dalam rapat-rapat (konsili) rahasia mereka, Setan dengan malaikat-malaikatnya mengendalikan pikiran orang-orang jahat, sementara di tengah-tengah berdiri tidak kelihatan malaikat-malaikat Allah, mencatat dengan teliti keputusan-keputusan jahat dan kejam dari mereka, dan menuliskan sejarah perbuatan mereka yang sangat mengerikan bagi mata manusia. "Babel yang besar" telah "mabuk karena meminum darah orang-orang kudus." Berjuta-juta orang yang mati syahid yang telah diremukkan, berseru-seru kepada Allah memohon pembalasan atas kuasa yang murtad itu.

Kepausan telah menjadi raja dunia yang lalim dan sewenang-wenang. Raja-raja dan kaisar-kaisar tunduk kepada dekrit kepausan Roma. Nasib manusia, baik sekarang maupun selama-lamanya, tampaknya ada dalam pengendalian dan kekuasaannya. Selama beratus-ratus tahun ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin Roma telah diterima secara luas dan mutlak. Upacara-upacaranya dilakukan dengan khidmat, hari-hari rayanya dirayakan secara umum. Pastor-pastornya dihormati dan didukung dengan limpahnya. Tidak pernah seperti itu sebelumnya. Gereja Roma memperoleh kewibawaan, keagungan atau kuasa yang lebih besar.

Akan tetapi, "tengah hari bagi kepausan adalah tengah malam bagi dunia ini."—Wylie, "*History of Protestantism,*" buku 1, pasal 4. Alkitab yang suci hampir tidak dikenal lagi, bukan saja oleh orang-orang biasa, tetapi juga oleh imam-imam. Seperti orang-orang Farisi zaman dahulu kala, para pemimpin kepausan membenci terang itu yang akan menyatakan dosa-dosa mereka. Hukum Allah, ukuran kebenaran itu, telah ditolak. Mereka menjalankan kekuasaan tanpa batas, dan melakukan kejahatan tanpa rintangan. Penipuan, keserakahan dan kejangakan merajalela. Orang-orang dengan leluasa melakukan kejahatan, dengan mana ia bisa memburu harta atau mendapat kedudukan.

Istana-istana paus dan para pejabat tinggi gereja telah menjadi tempat pestapora dan kebejatan moral yang paling memalukan dan menjijikkan.

Beberapa pejabat kepausan yang sedang berkuasa telah melakukan kejahatan sehingga pemerintah-pemerintah sekular memberontak berusaha menyingkirkan pejabat-pejabat gereja yang bertindak bagaikan binatang buas, yang terlalu menjijikkan untuk ditoleransi. Selama berabad-abad Eropa tidak mengalami kemajuan dalam pendidikan, seni dan kebudayaan. Kelumpuhan moral dan intelektual telah menimpa Kekristenan.

Keadaan dunia di bawah kekuasaan Romawi menyatakan kegenapan nubuatan Nabi Hosea yang menakutkan, "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu." "... sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri itu. Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzina, melakukan kekerasan dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah" (Hosea 4:6, 1, 2). Semuanya itu adalah akibat dari meniadakan firman Allah.

4

Orang-orang Waldensia

Di tengah-tengah kegelapan yang menutupi dunia ini selama supremasi kekuasaan kepausan, terang kebenaran tidak dapat seluruhnya dipadamkan. Ada saksi-saksi Allah pada setiap zaman—orang-orang yang memelihara imannya pada Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia, yang berpegang pada Alkitab sebagai satu-satunya pedoman hidup, dan yang menguduskan hari Sabat yang benar. Generasi berikutnya tidak akan pernah tahu betapa besar dunia ini berhutang kepada orang-orang ini. Mereka dicap sebagai para bidat, yang memegang kepercayaan yang keliru. Motif mereka diragukan, tabiat mereka difitnah, tulisan-tulisan mereka dikekang, disalahartikan, atau dirusakkan. Namun mereka tetap berdiri teguh, dan sepanjang zaman mereka mempertahankan kemurnian iman mereka, sebagai warisan suci bagi generasi yang akan datang.

Sejarah umat Allah selama zaman-zaman kegelapan yang mengikuti supremasi kekuasaan Romawi, telah dituliskan di surga, tetapi hanya sedikit dalam catatan sejarah manusia. Hanya sedikit catatan keberadaan mereka yang bisa didapatkan, kecuali dalam hal tuduhan-tuduhan para penganiaya mereka. Adalah kebijakan Roma untuk menghilangkan setiap perbedaan

pendapat mengenai ajaran-ajaran atau dekrit-dekritnya. Setiap yang menyimpang, apakah manusia atau tulisan, harus dibinasakan. Pernyataan keragu-raguan atau yang mempertanyakan kekuasaan dogma kepausan, telah cukup menjadi alasan untuk membinasakan nyawa orang kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat jelata. Roma juga berusaha untuk membinasakan setiap catatan mengenai kekejamannya terhadap orang-orang yang mengingkari kekuasaannya. Konsili-konsili kepausan mengeluarkan dekrit agar semua buku-buku dan tulisan-tulisan yang berisi catatan-catatan seperti itu harus dibakar. Sebelum alat-alat cetak ditemukan, terdapat hanya sedikit buku-buku, dan dalam bentuk yang tidak tahan lama disimpan. Itulah sebabnya penganut-penganut agama Romawi hanya mengalami sedikit hambatan dalam melaksanakan maksud-maksud mereka.

Tak satu pun gereja yang berada dalam kekuasaan Romawi yang, tanpa diganggu, bisa menikmati kebebasan hati nuraninya. Segera setelah kepausan memperoleh kekuasaan, ia menghancurkan semua yang menolak mengakui jalan-jalannya. Dan satu per satu gereja itu tunduk kepada pemerintahan dan kekuasaannya.

Di Britania Raya (Inggris) telah sejak lama berakar Kekristenan primitif. Kabar Injil yang di terima orang-orang Briton pada abad-abad pertama tidak dicemarkan oleh kemurtadan Roma. Penganiayaan yang dilakukan oleh kaisar-kaisar kafir, yang mencapai tempat jauh ini, adalah satu-satunya pemberian yang diterima oleh gereja-gereja Britania dari Roma. Banyak orang-orang Kristen yang melarikan diri dari penganiayaan di Inggris dan berlindung di Skotlandia. Dari sini kebenaran itu telah dibawa ke Irlandia, dan di semua negeri kabar Injil itu telah diterima dengan sukacita.

Pada waktu bangsa Saxon menyerang Britania, maka kekafiran memperoleh kekuasaan. Para penakluk ini merasa dirinya diremehkan kalau digurui oleh budak-budak mereka. Dan orang-orang Kristen telah dipaksa untuk mengundurkan diri ke gunung-gunung dan ke daerah-daerah hutan belukar. Namun terang yang tersembunyi untuk sementara, terus menyala. Di Skotlandia, seabad kemudian, terang itu menyinarkan cahaya yang menerangi negeri-negeri yang jauh. Dari Irlandia, muncullah Columba yang saleh dengan teman-temannya, yang menghimpun orang-orang percaya di pulau terpencil, Iona. Mereka membuat pulau ini menjadi pusat usaha pe-

kabaran Injil. Salah seorang dari evangelis dari pusat pekabaran Injil ini adalah pemelihara hari Sabat menurut Alkitab, dan dengan demikian kebenaran ini telah diperkenalkan kepada orang banyak. Sebuah sekolah telah didirikan di Iona, dari mana para misionaris dikirimkan, bukan saja ke Skotlandia dan Inggris, tetapi juga ke Jerman, ke Swis dan bahkan ke Italia.

Akan tetapi Roma telah memusatkan perhatiannya ke Britania dan memutuskan untuk menguasainya. Pada abad keenam, para misionarisnya menobatkan orang-orang kafir Saxon. Sekelompok masyarakat petualang yang kasar dan yang sombong menerima dengan senang hati para misionaris Roma, dan mempengaruhi ribuan orang untuk memeluk kepercayaan Romawi itu. Sementara pekerjaan itu maju, para pemimpin kepausan bersama-sama dengan mereka yang telah ditobatkan menghadapi orang-orang Kristen primitif. Tampaklah perbedaan yang menyolok. Orang Kristen primitif adalah sederhana, rendah hati, berpegang pada Alkitab dalam tabiat, pengajaran dan sikap, sementara para pemimpin kepausan bersama orang-orang Saxon yang sombong ditandai dengan menganut ketakhyulan, kemegahan dan kecongkakan kepausan. Utusan Roma meminta agar gereja-gereja Kristen mengakui supremasi kekuasaan kepausan. Orang-orang Briton dengan rendah hati menjawab bahwa mereka ingin mengasihi semua orang, tetapi paus tidak berhak menguasai gereja, dan yang bisa mereka berikan kepadanya hanyalah sikap tunduk yang berlaku bagi setiap pengikut Kristus. Berkali-kali mereka mengusahakan agar orang-orang Kristen ini tunduk kepada kekuasaan Roma. Tetapi orang-orang Kristen yang rendah hati itu, yang heran melihat kesombongan yang dipamerkan oleh para utusan paus, dengan tegas menjawab bahwa mereka tidak mengenal pemimpin lain selain Kristus. Sekarang nyatalah roh kepausan yang sebenarnya. Pemimpin-pemimpin Roma itu berkata, "Jikalau kamu tidak menerima saudara-saudara yang membawa perdamaian kepadamu, maka kamu akan menerima musuh yang membawa kepadamu peperangan. Jikalau kamu tidak mau bersatu dengan kami untuk menunjukkan jalan kehidupan kepada orang-orang Saxon, maka kamu akan menerima pukulan maut dari mereka."—D'Aubigne, *"History of the Reformation in the Sixteenth Century,"* b. 17, psl. 2. Ini bukanlah gertak sambal. Peperangan, persekongkolan dan tipu muslihat telah dilakukan terhadap saksi-saksi iman

Alkitab ini, sampai Gereja Britania dihancurkan atau dipaksa tunduk kepada kekuasaan paus.

Di negeri-negeri di luar kekuasaan Roma, selama berabad-abad telah terdapat kelompok-kelompok Kristen yang tetap hampir bebas seluruhnya dari kebejatan kepausan. Mereka dikelilingi oleh kekafiran, dan dengan berlalunya zaman telah dipengaruhi oleh kesalahan-kesalahan kekafiran tersebut. Tetapi mereka tetap menganggap Alkitab sebagai satu-satunya ukuran iman, dan berpegang kepada banyak kebenarannya. Orang-orang Kristen ini percaya keabadian hukum Allah dan memelihara hari Sabat hukum yang keempat. Jemaat-jemaat yang mempertahankan iman dan praktek seperti ini terdapat di Afrika Tengah dan di antara orang-orang Armenia di Asia.

Tetapi dari antara mereka yang menolak pelanggaran kekuasaan kepausan itu, orang-orang Waldensialah yang berdiri paling depan. Di negeri di mana kepausan telah memantapkan kedudukannya, maka di sanalah kepalsuan dan kebejatannya paling di tentang. Selama berabad-abad jemaat-jemaat di Piedmont mempertahankan kebebasan mereka. Tetapi waktunya akhirnya tiba ketika Roma memaksa mereka menyerah. Setelah dengan sia-sia berjuang melawan kekejaman Roma, para pemimpin jemaat ini dengan enggan mengakui supremasi kekuasaan kepausan, kepada siapa nampaknya seluruh dunia memberi pengakuan tanda takluk. Namun, ada sebagian orang yang menolak patuh kepada kekuasaan paus atau pejabat-pejabatnya. Mereka memutuskan untuk tetap mempertahankan kesetiaan kepada Allah, dan memelihara kemur-nian serta kesederhanaan iman mereka. Maka pemisahan pun terjadi. Mereka yang bergabung pada iman yang dahulu, sekarang mengasingkan diri. Sebagian mereka meninggalkan Alpen, negeri leluhur mereka, dan mengangkat panji-panji kebenaran di negeri asing. Sebagian yang lain mengasingkan diri ke lembah-lembah sempit dan celah-celah bukit terjal. Di tempat-tempat ini mereka memelihara kebebasan mereka menyembah Allah.

Iman yang selama berabad-abad di pegang dan diajarkan oleh orang-orang Kristen Waldensia sangat bertentangan dengan doktrin palsu yang dikemukakan oleh Roma. Kepercayaan agama mereka didapat dari firman Allah yang tertulis, sistem Kekristenan yang benar. Tetapi petani-petani

yang rendah hati ini, di tempat pengasingan mereka yang tersembunyi dan tertutup dari dunia luar, dan yang harus mengerjakan pekerjaan mereka sehari-hari menggembalakan ternak dan memelihara kebun anggur, belum sampai kepada kebenaran yang menentang dogma dan ajaran gereja yang murtad itu. Iman mereka bukanlah iman yang baru saja diterima. Kepercayaan agama mereka adalah warisan dari leluhur mereka. Mereka merasa puas dengan jemaat kerasulan—"iman yang telah disampaikan kepada orang kudus" (Yudas 3). "Sidang jemaat di padang gurun," bukan kekecewaan yang dengan sombongnya bertakhta di ibu kota besar dunia, itulah jemaat Kristus yang benar, penjaga kebenaran yang Allah telah percayakan agar umat-Nya berikan kepada dunia ini.

Salah satu sebab utama yang menyebabkan pemisahan jemaat yang benar dari Roma, ialah kebencian Roma kepada hari Sabat Alkitab. Sebagaimana diberitahukan oleh nubuatan, kekuasaan kepausan mencampakkan kebenaran itu. Hukum Allah diinjak-injak, sementara tradisi dan adat kebiasaan manusia ditinggikan. Gereja-gereja yang telah di bawah kekuasaan kepausan dari mulanya telah dipaksa untuk menghormati hari Minggu sebagai hari kudus. Di tengah-tengah kesalahan dan takhyul yang merajalela itu, banyak yang menjadi bingung, sementara mereka yang memelihara hari Sabat, mereka juga tidak bekerja pada hari Minggu. Hal ini tidak memuaskan para pemimpin kepausan. Mereka dituntut bukan saja menyucikan hari Minggu, tetapi harus menajiskan hari Sabat. Dan mereka akan mengumumkan dan mencaci-maki dengan bahasa yang paling keras, orang-orang yang berani menghormati hari Sabat. Hanya dengan melarikan diri dari kekuasaan Roma saja seseorang dapat menuruti hukum Allah dalam kedamaian.

Di antara orang-orang Eropa orang-orang Waldensia adalah yang pertama mendapat terjemahan Kitab Suci. (Lihat Lampiran). Beratus-ratus tahun sebelum Reformasi, mereka memiliki Alkitab dalam naskah bahasa mereka sendiri, mereka memiliki kebenaran yang tidak dipalsu-kan, dan oleh karena ini mereka menjadi sasaran kebencian dan peng-aniayaan. Mereka menyatakan Gereja Roma sebagai Babel murtad yang diwahyukan, dan meskipun nyawa mereka diancam bahaya mereka berdiri teguh menolak kebejatannya. Sementara itu, di bawah tekanan penganiayaan yang berkepanjangan, beberapa orang berkompromi dalam iman mereka, sedikit demi sedikit mereka menyerah dalam prinsip-prinsip mereka yang jelas. Sebagian yang lain tetap berpegang teguh kepada kebenaran. Selama zaman kegelapan dan kemurtadan, terdapatlah orang-orang Waldensia yang menyangkal supremasi Roma, yang menolak penyembahan patung karena dianggap sebagai pemujaan terhadap berhala, dan yang memelihara hari Sabat yang benar. Mereka tetap mempertahankan iman mereka meskipun di bawah topan oposisi yang ganas. Sekalipun dilukai oleh tombak Savoyard dan dihanguskan oleh api Romawi, mereka tetap berdiri tabah walaupun menghadapi marabahaya demi firman Allah dan kehormatan-Nya.

Orang-orang Waldensia mendapatkan persembunyian mereka di balik puncak gunung-gunung pertahanan yang tinggi—yang sepanjang zaman menjadi perlindungan bagi orang-orang yang dianiaya dan yang ditindas. Di sini terang kebenaran itu tetap bersinar di tengah-tengah kegelapan Zaman Pertengahan. Di sini, selama seribu tahun, saksi-saksi kebenaran mempertahankan iman yang mula-mula itu.

Allah telah menyediakan bagi umat-Nya satu rumah ibadah kebesaran yang dahsyat, sesuai dengan kebenaran yang sangat besar yang dipercayakan kepada tanggung jawab mereka. Kepada orang-orang pengasingan yang setia, gunung-gunung itu adalah lambang kebenaran TUHAN yang tak terubahkan. Mereka menunjukkan puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi itu kepada anak-anak mereka dalam kebesarannya yang tak berubah, dan membicarakan kepada mereka mengenai Dia yang pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan perubahan, yang firman-Nya bertahan tetap seperti bukit-bukit yang kekal. Allah telah meletakkan gunung-gunung dan memperlengkapinya dengan kekuatan. Tak ada tangan yang mampu selain tangan Penguasa Tak Terbatas itu, yang dapat memindahkannya dari tempatnya. Demikianlah juga Ia telah menetapkan hukum-Nya, yang menjadi dasar pemerintahan-Nya di surga maupun di dunia ini. Tangan manusia mungkin bisa menangkap sesamanya manusia dan membinasakan hidup mereka; namun tangan itu juga seakan-akan dapat mencabut gunung-gunung itu dari dasarnya dan melem-parkannya ke dalam lautan, sebagimana seolah-olah dapat mengubah satu perintah hukum TUHAN, atau menghapuskan salah satu janji-janji-Nya kepada mereka yang melakukan kehendak-Nya. Dalam kesetiaan mereka kepda hukum-Nya, hamba-hamba Allah

haruslah seperti teguhnya bukit-bukit yang tidak dapat beranjak.

Gunung-gunung yang mengelilingi lembah di bawahnya telah menjadi saksi kepada kuasa penciptaan Allah dan kepastian perlindungan serta pemeliharaan-Nya yang tidak pernah gagal. Para musafir itu belajar mencintai lambang bisu kehadiran TUHAN. Mereka tidak mengeluh atas kesulitan yang menimpa mereka. Mereka tidak pernah merasa kesepian di antara gunung-gunung terpencil itu. Mereka berterima kasih kepada Allah oleh karena Dia telah menyediakan bagi mereka suatu perlindungan dari angkara murka dan kekejaman manusia. Mereka bersukacita dalam kebebasan mereka untuk berbakti kepada-Nya. Sering, jika di kejar oleh musuh, kekuatan bukit-bukit itu terbukti menjadi pertahanan yang pasti. Dari tebing-tebing yang sangat tinggi mereka menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Allah, dan pasukan tentera Roma tidak dapat mendiamkan nyanyian ucapan syukur mereka itu.

Kesalehan para pengikut Kristus adalah murni, sederhana dan bersemangat. Mereka menilai prinsip-prinsip kebenaran melebihi nilai rumah, tanah, teman, kaum keluarga, bahkan hidup itu sendiri. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh membuat prinsip ini berkesan dan tertanam di dalam hati para pemuda. Sejak masa kanak-kanak para pemuda telah diberi pelajaran Alkitab dan diajar untuk menganggap suci tuntutan hukum Allah. Alkitab jarang ada pada waktu itu; oleh sebab itu firman yang berharga itu harus ditaruh di dalam ingatan. Banyak dari antara mereka mampu menghafalkan bagian-bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pemikiran tentang Allah dihubungkan dengan pemandangan alam yang indah dan agung, dan dengan berkat-berkat sederhana kehidupan sehari-hari. Anak-anak kecil belajar memandang Allah dengan rasa syukur sebagai pemberi setiap karunia dan setiap penghiburan.

Orang-orangtua yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, mengasihi anak-anak mereka dengan bijaksana untuk membiasakan diri merasa puas. Di hadapan mereka terbentang kehidupan yang penuh dengan cobaan dan kesukaran, dan barangkali mati syahid. Mereka telah dididik sejak kecil menanggung kesukaran, tunduk kepada penguasa, namun berpikir dan bertindak bagi diri mereka sendiri. Sejak dini mereka telah diajar untuk memikul tanggung jawab, menjaga pembicaraan dan mengerti kebijaksanaan berdiam diri. Satu perkataan ceroboh yang terdengar oleh musuh dapat membahayakan bukan saja nyawa orang yang berbicara itu, tetapi juga nyawa ratusan saudara-saudaranya. Karena sebagaimana serigala mencari mangsanya, demikianlah musuh-musuh kebenaran mengejar mereka yang berani menuntut kebebasan iman keagamaannya.

Orang-orang Waldensia telah mengorbankan harta duniawi demi kebenaran, dan dengan kesabaran yang gigih mereka bekerja untuk mendapatkan makanan mereka. Setiap jengkal tanah yang bisa dikerjakan di antara gunung-gunung dikerjakan dengan cermat. Lembah-lembah dan kaki-kaki bukit yang kurang subur telah dibuat memberikan hasil yang bertambah. Berhemat dan penyangkalan diri menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sebagai warisan dari leluhur. Kepada mereka diajarkan bahwa Allah merancang kehidupan untuk berdisiplin, dan kebutuhan mereka akan terpenuhi hanya oleh usaha pribadi, oleh pemikiran dan perencanaan yang hati-hati, perhatian dan iman. Proses itu memang menuntut kerja keras dan melelahkan, tetapi baik dan menyehatkan, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia yang telah jatuh dalam dosa, sebagai sebuah sekolah yang disediakan Allah untuk pelatihan dan perkembangannya. Sementara pemuda itu ditempa tahan uji menghadapi kerja keras dan kesulitan, budaya intelek juga tidak dilalaikan. Mereka diajar bahwa semua tenaga dan kekuatan mereka adalah milik Allah, dan bahwa semua harus ditingkatkan dan dikembangkan untuk pelayanan-Nya.

Jemaat-jemaat Vaudois, di dalam kemurnian dan kesederhanaannya, menyerupai jemaat-jemaat pada zaman rasul-rasul. Mereka menolak supremasi kepausan dan penjabat-pejabat tingginya, dan mereka menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya kekuasaan tertinggi yang tidak dapat salah. Pendeta-pendeta mereka berbeda dengan imam-imam Roma yang mewah bagaikan raja. Mereka mengikuti teladan Tuhannya, yang "datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani." Mereka memberi makan kawanan domba Allah, menuntun mereka ke padang rumput yang hijau dan mata air hidup firman-Nya yang kudus. Berbeda jauh dari keindahan dan kebesaran manusia yang angkuh, orang-orang ini berkumpul bukan di dalam bangunan gereja yang megah atau katedral yang agung, tetapi di bawah bayang-bayang bukit-bukit di Lembah Alpine, atau pada waktu ba-

haya, di tempat-tempat perlindungan di celah-celah bukit-bukit batu, untuk mendengarkan firman kebenaran dari hamba-hamba Kristus. Para pendeta itu bukan hanya mengkhotbahkan kabar Injil itu, tetapi mereka juga mengunjungi orang-orang sakit, mengajar dan menguji pengetahuan agama pada anak-anak, menegur kesalahan, berusaha menyelesaikan perselisihan dan memajukan kehar- monisan dan rasa persaudaraan. Pada waktu damai, mereka dihidupi dengan pemberian sukarela orang-orang. Tetapi seperti Rasul Paulus, si pembuat kemah itu, masing-masing belajar cara-cara berdagang atau profesi lain oleh mana, bila perlu, mereka menghidupi diri mereka sendiri.

Para pemuda menerima pengajaran dari para pendeta mereka. Alkitab dijadikan mata pelajaran utama, sementara perhatian juga diberikan kepada cabang-cabang pengetahuan umum lainnya. Injil Matius dan Yohanes dihafalkan bersama tulisan para rasul lainnya. Mereka juga dipekerjakan untuk menyalin Alkitab. Sebagian naskah berisi seluruh Alkitab itu, sebagian lagi hanya berisi pilihan-pilihan singkat, sebagian berisi keterangan ayat-ayat yang diberikan oleh mereka yang mampu menjelaskan Alkitab itu. Dengan demikian dimunculkanlah harta kebenaran yang telah lama disembunyikan oleh mereka yang berusaha meninggikan dirinya di atas Allah.

Dengan sabar, dengan kerja keras yang tak mengenal lelah, kadang-kadang di dalam gua-gua yang dalam dan gelap dalam tanah, yang diterangi hanya oleh obor, Alkitab itu telah ditulis ayat demi ayat, pasal demi pasal. Demikianlah pekerjaan itu berjalan terus, kehendak Allah yang telah dinyatakan itu bersinar terus seperti emas murni. Betapa pun semakin bersinar, semakin terang dan semakin berkuasanya kehendak Allah itu oleh karena mengalami pencobaan, hanya mereka yang terlibat langsung dalam pekerjaan ini saja yang dapat mengetahuinya. Malaikat-malaikat dari surga mengelilingi pekerja-pekerja yang setia ini.

Setan telah mendesak imam kepausan dan pejabat-pejabat tingginya untuk mengubur firman kebenaran itu di bawah sampah kesalahan, kemurtadan dan ketakhyulan. Tetapi dengan cara yang paling mengherankan firman itu telah terpelihara dengan murni sepanjang Zaman Kegelapan. Firman itu tidak membawa cap manusia, tetapi meterai Allah. Manusia

tidak jemu-jemunya berusaha mengaburkan makna Alkitab yang sederhana dan jelas, dan membuatnya bertentangan kepada kesaksian mereka sendiri. Tetapi seperti bahtera di atas laut yang bergelombang besar, firman Allah itu mengatasi badai yang mengancamnya dengan kebinasaan. Sebagaimana tambang yang berisi emas dan perak tersembunyi jauh di bawah permukaan tanah, demikianlah semua orang harus menggali untuk mendapatkan isinya yang berharga. Demikianlah juga Alkitab mengandung harta kebenaran yang akan dinyatakan hanya oleh mencarinya dengan sungguh-sungguh, rendah hati serta dengan doa. Allah merancang Alkitab itu sebagai buku pelajaran bagi semua umat manusia, pada masa kanak-kanak, pemuda dan dewasa, dan untuk dipelajari sepanjang masa. Ia memberikan firman-Nya kepada manusia sebagai penyataan diri-Nya sendiri. Setiap kebenaran baru yang terlihat adalah pernyataan segar tabiat Pengarangnya. Mempelajari Alkitab adalah cara yang ditetapkan Ilahi untuk menghubungkan manusia itu lebih dekat kepada Penciptanya, dan memberikan kepada mereka pengetahuan yang lebih jelas mengenai kehendak-Nya. Alkitab itu adalah media komunikasi antara Allah dan manusia.

Sementara orang-orang Waldensia itu menganggap bahwa takut akan Allah adalah permulaan kebijaksanaan, mereka juga tidak buta terhadap pentingnya hubungan dengan dunia ini, dengan pengetahuan mengenai manusia dan kehidupan yang aktif, di dalam memperluas pemikiran dan mempercepat daya tangkap. Dari sekolah-sekolah mereka di pegunungan, beberapa pemuda telah mereka kirim ke institusi pendidikan di kota-kota Perancis dan Italia, di mana terdapat bidang-bidang studi, pemikiran dan pengamatan yang lebih luas daripada di kampung halaman mereka di Pegunungan Alpen. Pemuda-pemuda yang dikirim itu terbuka kepada pencobaan. Mereka menyaksikan kejahatan dan kebejatan, menghadapi agen-agen cerdik Setan yang membujuk mereka dengan bujukan yang paling halus dan penipuan yang paling berbahaya. Tetapi pendidikan mereka sejak kecil telah menjadi tabiat yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi semua pencobaan ini.

Di sekolah-sekolah yang mereka masuki, mereka tidak membuat persahabatan karib dengan siapa pun. Jubah-jubah mereka telah dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menyembunyikan harta yang paling mahal—nas-

kah-naskah berharga Alkitab. Semua ini, yaitu hasil kerja berbulan-bulan dan bertahun-tahun, mereka bawa bersama mereka, dan bilamana keadaan memungkinkan tanpa menimbulkan kecurigaan, mereka dengan hati-hati meletakkan barang-barang itu di jalan orang-orang yang hatinya tampaknya terbuka untuk menerima kebenaran. Dari sejak pangkuan ibu, pemuda Waldensia telah dilatih untuk maksud ini. Mereka mengerti pekerjaan mereka dan melakukannya dengan setia. Orang-orang yang bertobat kepada iman yang benar telah dimenangkan di institusi pendidikan ini, dan sering prinsip-prinsipnya telah menyusup ke seluruh sekolah. Namun para pemimpin kepausan tidak dapat menelusuri asal-usul apa yang mereka sebut kemurtadan yang bejat atau bidat, meskipun dilakukan penyelidikan yang ketat.

Roh Kristus adalah roh pengabar Injil (misionaris). Gerakan pertama hati yang dibarui adalah membawa orang-orang lain juga kepada Juruselamat. Demikianlah juga roh orang-orang Kristen Vaudois. Mereka merasa bahwa Allah meminta dari mereka lebih dari sekedar memelihara kebenaran itu dalam kemurniannya di dalam jemaat mereka, bahwa tanggung jawab yang sungguh-sungguh ditanggungkan kepada mereka untuk memancarkan terangnya menyinari mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan kuasa sangat hebat dari firman Allah, mereka berusaha mematahkan rantai perbudakan yang dilakukan oleh Roma. Pendeta-pendeta Vaudois telah dilatih sebagai misionaris. Setiap orang yang diharapkan memasui pelayanan kependetaan, pertama-tama harus mempunyai pengalaman sebagai pengabar Injil atau evangelis. Mereka harus melayani selama tiga tahun di berbagai ladang misi sebelum mereka diberi tanggung jawab mengurus jemaat di kampung halamannya. Pekerjaan ini, yang menuntut penyangkalan diri dan pengorbanan pada permulaannya, adalah penyesuaian pendahuluan kepada kehidupan kependetaan, yang untuk waktu itu mencobai jiwa seseorang. Pemuda yang menerima penahbisan kepada jabatan kudus, memandang ke depan bukan kepada harta dan kemuliaan dunia, tetapi kepada kehidupan yang penuh kerja keras dan bahaya, dan mungkin berakibat mati syahid. Para misionaris itu keluar berdua-dua, sebagaimana Yesus mengirimkan murid-murid-Nya. Setiap orang muda biasanya ditemani oleh seorang yang lebih tua dan berpengalaman. Orang

muda itu, yang di bawah bimbingan temannya yang bertanggung jawab untuk melatihnya, harus mematuhi dan memperhatikan pengajaran yang diberikan oleh temannya. Kedua teman sekerja ini tidak selamanya bersama-sama, tetapi sering bertemu untuk berdoa dan memperoleh petunjuk atau nasihat, dengan demikian menguatkan satu sama lain di dalam iman.

Jika tujuan misi mereka ketahuan, pastilah mereka akan gagal. Oleh sebab itu, dengan hati-hati dan cermat mereka harus menyembunyikan maksud mereka yang sebenarnya. Setiap pendeta mempunyai pengetahuan mengenai perdagangan atau bidang-bidang profesi lain, dan para misionaris itu melakukan tugas-tugas misionarisnya secara rahasia di bawah naungan profesinya sebagai pedagang atau yang lain-lain. Biasanya mereka memilih sebagai pedagang atau penjaja barang-barang. "Mereka membawa kain sutera, batu permata, dan barang-barang lain yang pada waktu itu tidak mudah dapat dibeli kecuali di pasar-pasar yang jauh. Dan mereka disambut sebagai pedagang, yang seharusnya mereka ditolak dengan kasar kalau sebagai misionaris."—*Wylie*, b. 1, pasal 7. Sementara itu hati mereka terangkat kepada Allah memohon akal budi untuk menyatakan harta yang lebih berharga dari emas atau batu permata. Secara rahasia dan diam-diam mereka membawa salinan Alkitab, baik sebagian maupun seluruhnya. Dan bilamana kesempatan muncul, mereka menarik perhatian langganan kepada naskah-naskah ini. Sering perhatian untuk membaca firman Tuhan dibangkitkan, dan beberapa bagian-bagian Alkitab itu ditinggalkan pada mereka yang berminat menerimanya.

Pekerjaan para misionaris dimulai di dataran dan lembah-lembah di kaki pegunungan, tetapi kemudian meluas ke luar dari daerahnya itu. Dengan kaki telanjang dan dengan jubah yang kasar seperti yang dipakai Tuhannya dahulu, mereka melewati kota-kota besar dan menembusi negeri-negeri yang jauh. Di mana-mana mereka menebarkan benih yang berharga itu. Gereja-gereja bertumbuh di sepanjang jalan yang mereka lalui. Dan darah orang yang mati syahid itu menjadi saksi bagi kebenaran. Hari Allah akan menyatakan tuaian jiwa-jiwa yang limpah yang dikumpulkan sebagai hasil pekerjaan orang-orang yang setia ini. Dengan terselubung dan dengan diam-diam, firman Tuhan menerobos Kekristenan, dan mendapat penerimaan dengan senang hati di rumah-rumah dan di dalam hati orang-orang.

Bagi orang-orang Waldensia Alkitab bukanlah sekedar catatan tentang apa yang dilakukan Allah kepada manusia pada masa lalu, dan suatu pernyataan tanggung jawab dan tugas pada masa kini, tetapi mengungkapkan marabahaya dan kemuliaan pada masa yang akan datang. Mereka percaya bahwa akhir dari segala sesuatu tidak jauh lagi. Dan sementara mereka mempelajari Alkitab di dalam doa dan air mata, mereka semakin mendapat kesan mendalam dengan kata-katanya yang berharga itu, dan dengan tugas mereka untuk memberitahukan kepada orang lain mengenai kebenaran yang menyelamatkan itu. Mereka melihat rencana keselamatan itu dengan jelas dinyatakan di halaman-halamannya yang kudus. Dan mereka menemukan penghiburan, pengharapan dan kedamaian di dalam mempercayai Yesus. Sementara hal itu menerangi pengertian mereka dan memberi kegembiraan kepada hati mereka, mereka rindu untuk memancarkan terang itu kepada orang-orang lain yang berada di dalam kegelapan kesalahan kepausan.

Mereka melihat bahwa di bawah tuntunan paus dan imam-imamnya orang banyak dengan sia-sia berusaha memperoleh pengampunan oleh menyiksa tubuhnya untuk dosa-dosa jiwa mereka. Diajar untuk percaya kepada perbuatan baik untuk menyelamatkan mereka, mereka selalu memandang kepada dirinya sendiri, pikiran mereka tetap dalam keadaannya yang berdosa. Mereka melihat diri mereka dihadapkan kepada murka Allah, yang menyiksa jiwa dan tubuh, namun tidak ada kelepasan. Dengan demikian jiwa-jiwa itu telah diikat oleh ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin Roma. Beribu-ribu orang meninggalkan teman-temannya dan kaum keluarganya dan menghabiskan waktunya di dalam sel-sel biara. Dengan berpuasa berulang-ulang dan dengan mencambuk dengan kejam, dengan berdoa semalam-malaman, dengan tertelentang lemah berjam-jam lamanya di atas lantai yang dingin dan lembab yang sangat menyedihkan, dengan pengembaraan dan ziarah yang jauh, dengan menghukum diri sendiri untuk menebus dosa-dosa dan penyiksaan yang mengerikan, ribuan orang dengan sia-sia mencari kedamaian hati nurani. Ditekan oleh perasaan berdosa, dan dibayang-bayangi oleh ketakutan kepada murka pembalasan Allah, banyaklah yang menderita sampai menemui ajalnya; tanpa seberkas sinar pengharapan mereka masuk kubur.

Orang-orang Waldensia rindu untuk membagi-bagikan roti hidup kepada jiwa-jiwa yang kelaparan ini, membukakan kepada mereka kabar kedamaian dalam janji-janji Allah, dan menuntun mereka kepada Kristus sebagai satu-satunya pengharapan keselamatan mereka. Doktrin yang dianut yang mengatakan bahwa perbuatan baik boleh menyucikan pelanggaran kepada hukum Allah, didasarkan atas kepalsuan. Kebergantungan kepada jasa manusia menghalangi pandangan kepada kasih Kristus yang tidak terbatas itu. Yesus mati sebagai korban bagi manusia, sebab manusia yang sudah jatuh itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyenangkan Allah atas dirinya. Jasa Juruselamat yang sudah tersalib dan bangkit kembali itu adalah azas iman Kristen. Ketergantungan jiwa kepada Kristus adalah suatu realita, dan hubungan jiwa-jiwa itu kepada-Nya haruslah sedekat seperti anggota tubuh kepada tubuh atau seperti cabang kepada pokok anggur itu.

Pengajaran para paus dan imam-imam telah menuntun manusia memandang tabiat Allah, dan bahkan Kristus, sebagai yang keras, bengis, suram dan menakutkan. Juruselamat dinyatakan sebagai yang tidak mempunyai simpati kepada manusia di dalam keadaannya yang telah jatuh, sehingga pengantaraan imam-imam dan orang-orang kudus perlu dimintakan. Mereka yang pikirannya telah diterangi oleh firman Allah rindu untuk menunjukkan jiwa-jiwa ini kepada Yesus sebagai Juruselamatnya yang berbelas kasihan dan yang penuh kasih sayang. Juruselamat yang merentangkan tangan-Nya berdiri mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya dengan beban dosa, kekhawatirannya dan keletihan. Mereka rindu untuk menyingkirkan semua hambatan yang telah ditumpuk oleh Setan sehingga orang-orang tidak bisa lagi melihat janji-janji Tuhan, dan datang langsung kepada Allah, mengakui dosa-dosa dan memperoleh pengampunan perdamaian.

Dengan kerinduan, misionaris Vaudois itu membukakan kabar Injil kebenaran yang berharga itu kepada pikiran orang-orang yang bertanya-tanya. Dengan hati-hati ia memberikan bagian Alkitab yang telah disalin. Adalah merupakan kesukaan besar baginya untuk memberikan pengharapan bagi jiwa-jiwa yang dilanda dosa, jiwa yang sungguh-sungguh, yang melihat Allah hanya sebagai pembalas, yang menunggu pelaksanaan pengadilan. Dengan bibir yang gemetar dan mata yang berlinang air mata, ia

sering melipat lututnya, membukakan kepada saudara-saudaranya janji-janji mulia yang dinyatakan menjadi harapan satu-satunya bagi orang berdosa. Demikianlah terang kebenaran itu menerusi banyak pikiran yang telah digelapkan, menggulung kembali awan gelap sampai Matahari Kebenaran bersinar ke dalam hati dengan kesembuhan di dalam sinar-Nya. Sering terjadi bahwa beberapa bagian Alkitab dibaca berulang-ulang; yang mendengarkan mau agar diulangi, seolah-olah untuk memastikan kepada dirinya bahwa ia telah mendengarnya dengan benar. Khususnya pengulangan kata-kata ini sangat dirindukan, "Darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa" (1 Yohanes 1:7). "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:14, 15).

Banyaklah yang tidak dapat ditipu sehubungan dengan tuntutan-tuntutan Roma. Mereka melihat betapa sia-sianya pengantaraan orang-orang atau malaikat-malaikat atas orang-orang berdosa. Sementara terang benar itu terbit di dalam pikiran mereka, mereka berseru dengan sukacita, "Kristuslah imanku; darah-Nyalah korbanku; mezbah-Nyalah tempat pengakuanku." Mereka pasrah sepenuhnya kepada jasa Yesus, lalu mengulang-ulangi perkataan ini, "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" (Ibrani 11:6). "Sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah 4:12).

Kepastian kasih Juruselamat tampaknya begitu hebat disadari oleh jiwa-jiwa malang yang dilanda topan kebingungan. Begitu besar kelegaan yang diberikannya, sinar yang begitu terang dipancarkan kepada mereka, sehingga mereka merasa seolah-olah telah diangkat ke surga. Tangan mereka dengan yakin diletakkan di atas tangan Kristus. Kaki mereka dijejakkan di atas Batu Zaman. Semua ketakutan kepada kematian telah sirna. Sekarang mereka dapat menghadapi penjara dan dapur api jika dengan itu mereka bisa memuliakan nama Penebus mereka.

Di tempat-tempat rahasia firman Allah telah dibawakan dan dibaca, kadang-kadang kepada perseorangan, kadang-kadang kepada sekelompok kecil orang yang rindu kepada terang dan kebenaran. Seringkali sepanjang

malam digunakan dengan cara ini. Begitu besar keheranan dan kekaguman para pendengar sehingga tidak jarang pemberita belas kasihan itu di terpaksa menghentikan pembacaannya sampai pengertian mereka dapat menangkap berita keselamatan itu. Sering kata-kata seperti ini diucapkan, "Maukah Allah menerima persembahanku? Maukah Ia tersenyum kepadaku? Maukah Ia mengampuni aku?" Lalu dibacakan jawabnya, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Matius 11:28).

Iman menangkap janji itu, dan sambutan kesukaan pun terdengarlah: "Tidak perlu lagi mengadakan perjalanan ziarah yang jauh, tidak perlu lagi perjalanan ke kuil-kuil yang meletihkan. Saya boleh datang kepada Yesus sebagaimana saya ada, penuh dosa dan cemar, dan Ia tidak akan menghinakan doa penyesalan atau pertobatan. 'Dosamu diampuni.' Dosaku, bahkan dosaku, juga dapat diampuni!"

Suatu arus sukacita yang suci akan memenuhi hati, dan nama Yesus akan dibesarkan oleh puji-pujian dan ucapan terima kasih serta syukur. Jiwa-jiwa yang berbahagia itu kembali ke kampung halaman mereka masing-masing untuk menyebarkan terang, untuk menceriterakan kembali pengalaman baru mereka kepada orang lain, sebaik mereka bisa, bahwa mereka telah menemukan Jalan yang hidup dan benar. Ada kuasa yang aneh dan khidmat di dalam kata-kata Alkitab yang berbicara langsung ke dalam hati orang-orang yang rindu kepada kebenaran. Itu adalah suara Allah, yang membawa keyakinan kepada mereka yang mendegarkannya.

Pemberita atau pesuruh kebenaran itu meneruskan perjalanannya. Tetapi penampilannya yang rendah hati, ketulusan, kesungguh-sungguhan dan semangatnya yang menyala-nyala sering menjadi pokok pembicaraan. Dalam berbagai hal pendengar-pendengarnya tidak menanya-kan kapan ia datang dan ke mana ia akan pergi. Mereka begitu dipenuhi, mula-mula dengan kejutan, dan sesudah itu rasa syukur dan sukacita, sehingga tidak terpikir lagi untuk bertanya. Bilamana mereka membu-juknya bersama ke rumah mereka, ia menjawab bahwa ia harus mengunjungi domba yang hilang dari kawanannya. Apakah ia itu malaikat dari surga? Mereka bertanya.

Dalam berbagai keadaan, pemberita atau pesuruh kebenaran itu tidak

kelihatan lagi. Ia telah pergi ke negeri lain, atau ia telah disekap di dalam penjara bawah tanah, atau barangkali ia telah dibunuh di tempat ia menyaksikan kebenaran itu. Tetapi firman yang ditinggalkan di belakangnya tidak dapat dibinasakan. Firman itu telah bekerja di dalam hati orang-orang. Hasil terbaiknya hanya akan diketahui pada waktu peng-hakiman.

Para misionaris Waldensia itu telah menyerbu kerajaan Setan. Dan kuasa kegelapan bangkit dengan kewaspadaan yang lebih besar. Setiap usaha untuk memajukan kebenaran diamati dengan saksama oleh raja kejahatan, dan ia menimbulkan rasa takut agen-agennya. Para pemimpin kepausan melihat gejala-gejala yang membahayakan kepentingan mereka dari usaha-usaha yang rendah hati ini. Jika terang kebenaran dibiarkan bersinar tanpa hambatan, maka ia akan menyapu bersih awan tebal kesalahan yang menyelimuti orang banyak. Terang itu akan menuntun pikiran manusia hanya kepada Allah saja, dan dengan demikian akan menghancurkan supremasi Roma.

Kehadiran orang-orang, yang berpegang kepada iman yang mula-mula itu, telah menjadi kesaksian tetap kepada kemurtadan Roma, dan oleh sebab itu telah membangkitkan kebencian dan penganiayaan yang paling kejam. Penolakan mereka untuk menyerahkan Alkitab itu juga merupakan suatu pelanggaran yang tidak bisa diterima oleh Roma. Roma memutuskan untuk menghapuskan mereka dari muka bumi ini. Sekarang mulailah perang melawan umat Allah di rumah mereka di pegunungan. Para pemeriksa mulai bekerja, maka terulanglah pembantaian orang-orang yang tidak bersalah, seperti Habel yang tidak bersalah dahulu itu dibantai oleh Kain, si pembunuh.

Lagi-lagi tanah mereka yang subur diterlantarkan, tempat tinggal dan rumah kebaktian mereka disapu bersih, sehingga yang tadinya adalah ladang-ladang subur dan rumah orang-orang yang tidak bersalah dan rajin, sekarang yang tinggal hanyalah kegersangan. Sebagaimana binatang buas semakin buas setelah menghisap darah, demikianlah amukan orang-orang kepausan dinyalakan semakin besar oleh penderitaan korban mereka. Banyak dari saksi-saksi ini, oleh karena iman mereka di kejar-kejar ke gunung-gunung, diburu sampai ke lembah-lembah di mana mereka bersembunyi, yang ditutupi oleh hutan lebat dan batu-batu besar.

Tidak ada celaan moral yang bisa dituduhkan kepada kelompok yang

diharamkan ini. Musuh-musuhnya sendiri menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang suka damai, tenang dan saleh. Kesalahan besar mereka adalah bahwa mereka tidak mau berbakti kepada Allah seperti yang dikehendaki oleh paus. Untuk kejahatan ini maka ditimpakan-lah kepada mereka segala cemoohan dan hinaan dan siksaan yang dapat diciptakan oleh manusia atau Setan.

Bilamana Roma pada suatu waktu memutuskan untuk memusnahkan sekte yang dibenci ini, satu surat perintah dikeluarkan oleh paus, yang mengutuk mereka sebagai orang-orang murtad, dan mengirim mereka ke pembantaian. (Lihat Lampiran). Mereka tidak di tuduh sebagai orang-orang yang malas atau yang tidak jujur, atau orang yang mengacau, tetapi telah dinyatakan bahwa mereka tampak sebagai orang saleh yang kudus yang menggoda "domba yang benar." Oleh sebab itu paus memerintahkan agar "sekte yang jahat dan menjijikkan yang berbahaya itu" jika mereka "menolak untuk meninggalkan keyakinannya, maka akan dihancurkan sebagai ular berbisa."—*Wylie*, b. 16, pasal 1. Apakah penguasa yang sombong ini mengharapkan akan bertemu kembali dengan kata-kata itu? Apakah ia tahu bahwa kata-kata itu telah dicatat di buku surga, untuk menghadapinya pada pengadilan surga kelak? "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini," kata Yesus, "kamu telah melakukannya untuk Aku" (Matius 25:40).

Surat perintah itu memanggil semua anggota jemaat untuk bergabung memerangi orang-orang bidat, yang murtad itu. Sebagai perangsang untuk mengambil bagian dalam pekerjaan kejam ini, seseorang akan "dibebaskan dari segalabeban dan hukuman, baik secara umum atau khusus. Mereka yang ikut berperang akan dibebaskan dari setiap sumpah yang telah diucapkan. Akan disahkan haknya atas harta yang sebelumnya mungkin diperoleh dengan tidak sah, dan memperoleh pengampunan dosa, jika mereka mau membunuh orang-orang murtad atau bidat itu. Perintah itu juga membatalkan semua perjanjian dengan orang-orang Vaudois, dan memerintahkan untuk meninggalkan rumah mereka serta melarang semua orang untuk membantu mereka dalam hal apa pun, dan memberi kuasa kepada semua orang untuk mengambil harta milik mereka."—*Wylie*, b. 16, psl. 1. Dokumen ini dengan jelas menyatakan siapa yang menjadi dalangnya. Itu

adalah auman suara gemuruh naga itu, bukan suara Kristus yang terdengar di situ.

Para pemimpin kepausan tidak akan menyesuaikan tabiat mereka dengan standar hukum Allah, tetapi mendirikan satu standar yang sesuai dengan kehendak mereka, dan memutuskan untuk memaksa semua menyesuaikan diri dengan standar ini, sebab Roma menghendaki demikian. Tragedi yang paling mengerikan telah berlaku. Imam-imam yang bejat dan penuh dengan hujat, bersama-sama dengan paus telah melakukan pekerjaan yang disuruh oleh Setan mereka lakukan. Belas kasihan tidak ada lagi pada diri mereka. Roh yang sama yang menyalibkan Kristus dan yang membunuh para rasul, roh yang sama yang menggerakkan Kaisar Nero yang haus darah menimpa orang-orang yang setia pada zamannya, itulah yang bekerja untuk menumpas kekasih-kekasih Allah dari dunia ini.

Penganiayaan yang menimpa orang-orang yang takut kepada Allah selama beberapa abad telah mereka tanggung dengan kesabaran dan ketetapan hati yang memuliakan Penebus mereka. Walaupun ada perang yang dilancarkan terhadap mereka, dan pembantaian yang tidak berperikemanusiaan yang ditujukan kepada mereka, mereka terus mengirim misionaris untuk menyebarkan kebenaran yang berharga itu. Mereka diburu-buru untuk dibunuh, namun darah mereka menyirami biji-biji kebenaran yang ditaburkan, dan biji-biji kebenaran itu tidak gagal untuk mengeluarkan buah-buah. Demikianlah orang-orang Waldensia bersaksi bagi Allah, berabad-abad sebelum kelahiran Martin Luther. Tercerai berai di berbagai negeri, mereka menaburkan bibit Reformasi yang mulai pada zaman Wycliffe, yang bertumbuh meluas dan mendalam pada masa Martin Luther, dan akan diteruskan sampai akhir zaman oleh mereka yang juga besedia menderita segala sesuatu "oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus" (Wahyu 1:9).

5

John Wycliffe

Sebelum Reformasi, ada suatu waktu di mana hanya ada sedikit sekali Alkitab. Tetapi Allah tidak membiarkan firman-Nya sama sekali dilenyapkan. Kebenaran firman itu tidak akan selamanya disembunyikan. Allah dengan mudah dapat melepaskan rantai firman kehidupan itu, seperti Ia membuka pintu-pintu dan gerbang-gerbang besi untuk membebaskan hamba-hamba-Nya. Di berbagai negara di Eropa, Roh Allah telah menggerakkan orang-orang untuk mencari kebenaran seperti mencari harta yang terpendam. Dengan tuntunan Ilahi mereka mempelajari lembaran-lembaran Alkitab dengan minat yang sungguh-sungguh. Mereka bersedia menerima terang itu apa pun akibatnya bagi mereka. Walaupun mereka tidak bisa melihat segala sesuatu dengan jelas, mereka telah disanggupkan untuk menyadari adanya kebenaran yang telah lama tersembunyi dan terpendam. Sebagai pesuruh-pesuruh atau jurukabar-jurukabar yang dikirim Surga, mereka bangkit mematahkan mata rantai kesalahan dan ketakhyulan, dan memanggil orang-orang yang telah lama diperbudak untuk bangkit dan menyatakan kemerdekaannya.

Kecuali di antara orang-orang Waldensia, firman Allah selama berabad-abad tertutup dalam bahasa yang hanya diketahui oleh orang-orang yang

terpelajar saja. Tetapi waktunya telah tiba bagi Alkitab untuk diterjemahkan dan diberikan kepada orang-orang di berbagai negeri dalam bahasa mereka sendiri. Dunia telah melewati tengah malamnya. Saat-saat kegelapan telah berlalu, dan di berbagai negeri telah terlihat tanda-tanda fajar menyingsing.

Pada abad keempat belas, telah terbit di Inggris "Bintang Fajar Reformasi." John Wycliffe telah mengumumkan sebuah pembaruan, bukan saja bagi Inggris, tetapi juga bagi dunia Kristen. Protes besar terhadap Roma yang pernah diizinkan ia ucapkan, tidak akan pernah bisa didiamkan. Protes itu membuka perjuangan yang mengakibatkan pembebasan individu, gereja-gereja dan bangsa-bangsa.

Wycliffe menerima pendidikan liberal, dan baginya takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Ia menonjol di perguruan tinggi dalam hal semangat kesalehan, demikian juga dalam bakat yang luar biasa serta ilmu pengetahuan yang luas. Dalam kehausannya akan ilmu pegetahuan ia berusaha untuk mengetahui setiap cabang ilmu pengetahuan. Ia dididik dalam ilmu filsafat, peraturan-peraturan gereja, dan hukum-hukum sipil, terutama yang berlaku di negaranya. Nilai-nilai dari pendidikannya ini nyata benar dalam tugas-tugasnya di kemudian hari. Pemahaman yang mendalam mengenai filsafat spekulatif pada zamannya menyanggupkannya untuk menyatakan kesalahan. Dan dengan mempelajari hukum nasional dan kependetaan, ia telah disanggupkan untuk terjun dalam perjuangan hak-hak sipil dan kebebasan beragama. Sementara ia dapat menggunakan senjata yang diambil dari firman Allah, ia telah memperoleh disiplin intelektual sekolah-sekolah, dan ia mengerti taktik para pengajar di sekolah-sekolah itu. Kuasa dari kecerdasannya dan luas serta terperincinya pengetahuanya mengundang rasa hormat dari baik teman maupun lawan. Pengikut-pengikutnya merasa puas bahwa pemimpin mereka menonjol di antara para cerdik pandai di negaranya. Dan musuh-musuhnya tidak bisa mencela dan mencemoohkan penyebab timbulnya reformasi dengan mengungkapkan kebodohan atau kelemahan para pendukungnya.

Pada waktu Wycliffe masih di perguruan tinggi, ia sudah mempelajari Alkitab. Pada masa itu, pada waktu Alkitab hanya ada dalam bahasa kuno, para mahasiswa telah mampu mendapatkan jalan kepada mata air kebenaran itu, yang tertutup kepada orang-orang yang tidak berpen-didikan. Dengan demikian jalan telah dipersiapkan bagi pekerjaan Wycliffe di kemudian hari sebagai Reformis (Pembaru). Kaum terpelajar telah mempelajari firman Allah, dan telah menemukan kebenaran besar rakhmat-Nya yang dinyatakan di situ. Dalam pengajarannya, mereka telah menyebarkan pengetahuan kebenaran ini, dan telah menuntun orang-orang lain berbalik kepada firman Allah yang hidup.

Pada waktu perhatian Wycliffe ditujukan kepada Alkitab, ia menyelidikinya dengan saksama seperti yang ia lakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan di sekolah. Sampai sejauh ini ia telah merasakan kebutuhan besar, yang tidak bisa dipenuhi baik oleh pendidikannya yang tinggi maupun oleh pengajaran gereja. Di dalam firman Allah ia menemukan apa yang sebelumnya ia cari dengan sia-sia. Di sini ia melihat rencana keselamatan dinyatakan, dan Kristus ditetapkan sebagai satu-satunya pembela bagi manusia. Ia menyerahkan dirinya menjadi pelayan Kristus, dan memutuskan untuk mengabarkan kebenaran yang telah ia temukan.

Seperti para pembaru yang berikut, Wycliffe tidak melihat kemana arah perjuangan itu pada permulaannya. Ia tidak menempatkan dirinya sama sekali sebagai oposisi terhadap Roma. Tetapi pengabdiannya kepada kebenaran terpaksa membuat ia melawan kepalsuan. Semakin jelas ia melihat kesalahan kepausan, semakin bersungguh-sungguh ia menyatakan pengajaran Alkitab. Ia melihat bahwa Roma telah melupakan firman Allah dan menggantikannya dengan tradisi manusia. Tanpa gentar ia menuduh keimamatan telah menghapuskan Alkitab, dan menuntut agar Alkitab dikembalikan kepada orang banyak, dan agar wewenangnya kembali ditetapkan di dalam gereja. Ia adalah seorang guru yang berkemampuan dan sungguh-sungguh, dan seorang pengkhotbah yang fasih berbicara. Kehidupannya setiap hari adalah peragaan kebenaran yang dikhotbahkannya. Pengetahuan Alkitabnya, kuasa pertimbangannya, kesuciankehidupannya, dan keberanian serta kejujurannya yang tak terbengkokkan, memberikan kepadanya penghargaan dan kepercayaan orang banyak. Banyak dari antara orang-orang yang tidak merasa puas lagi dengan kepercayaan mereka yang sebelumnya, pada waktu mereka melihat kejahatan yang merajalela di dalam Gereja Roma, lalu menyambut dengan sukacita yang tak

tersembunyikan kebenaran yang ditunjukkan oleh Wycliffe. Tetapi para pemimpin kepausan sangat marah pada waktu mereka mengetahui bahwa Pembaru ini telah memperoleh pengaruh yang lebih besar daripada mereka. Wycliffe adalah seorang penemu kesalahan yang tajam, dan tanpa takut-takut ia melawan hukuman-hukuman yang keterlaluan yang dilakukan oleh penguasa Roma. Pada waktu ia menjabat sebagai pendeta bagi kerajaan, ia dengan berani menentang pembayaran upeti yang dituntut oleh paus dari raja Inggris, dan menunjukkan bahwa penggunaan kekuasaan negara bertentangan dengan akal sehat maupun wahyu. Tuntutan paus itu telah menimbulkan kemarahan, dan pengajaran Wycliffe membawa pengaruh kepada cerdik cendekiawan negara itu. Raja dan para bangsawan bersatu untuk melawan tuntutan paus kepada penguasa kerajaan, dan menolak membayar upeti kepada paus. Dengan demikian pukulan hebat melawan supremasi kepausan telah di mulai di Inggris.

Kejahatan lain yang sudah lama ditentang dan diperangi oleh Pembaru itu ialah pembentukan ordo biarawan peminta-minta sedekah. Biarawan pengemis ini banyak di Inggris, yang membawa kesan buruk bagi kebesaran dan kemakmuran negara. Industri, pendidikan, moral, semua merasakan pengaruh yang memalukan itu. Kehidupan biarawan yang bermalas-malas dan meminta-minta bukan saja menghabiskan sumber-sumber daya dari masyarakat, tetapi juga membuat pekerjaan yang berguna menjadi terhina. Para pemuda mengalami kemerosotan moral dan bejat. Oleh pengaruh para biarawan ini banyak mereka terbujuk untuk memasuki biara dan membaktikan hidupnya pada kehidupan biarawan. Hal ini bukan saja tidak dengan seizin orangtua, tetapi bahkan tanpa sepengetahuan mereka, dan bertentangan dengan perintah mereka. Salah seorang paderi mula-mula Gereja Roma mengatakan bahwa tuntutan kebiarawan melebihi kewajiban kepatuhan dan cinta serta kewajiban keluarga, berkata: "Meskipun ayahmu tergeletak di pintu rumahmu menangis dan merengek, dan ibumu harus menunjukkan tubuhnya yang melahirkan engkau dan payudaranya yang menyusui engkau, injaklah mereka dan berjalanlah lurus mendapatkan Kristus." Dengan "sifat yang tidak berperikemanusiaan yang dahsyat ini," sebagaimana Luther menggambarkannya kemudian, "lebih menyerupai keganasan serigala dan kelaliman daripada orang Kristen dan manusia," demikianlah hati anak-anak dikeraskan melawan orangtua mereka.— Sears, Barnes, "*Life of Luther*," hlm. 70, 69. Itulah yang dilakukan para pemimpin kepausan, seperti orang Farisi pada zaman dahulu, membuat hukum Allah tidak berguna digantikan oleh tradisi mereka. Rumah-rumah telah menjadi sunyi, dan para orangtua kehilangan anak laki-laki dan perempuan mereka.

Para mahasiswa di perguruan tinggi pun telah tertipu oleh pernyataan palsu para biarawan, dan bujukan untuk bergabung dengan ordo mereka. Banyak dari antara mereka yang kemudian berbalik, karena melihat bahwa mereka telah merendahkan kehidupan mereka, dan telah menyebabkan orangtua mereka berdukacita. Tetapi sekali telah erat mereka terperangkap, tidak mungkin bagi mereka untuk membebaskan diri lagi. Banyak orangtua menolak mengirim anak mereka ke universitas karena takut terpengaruh para biarawan. Ada penurunan tajam mahasiswa yang memasuki pusat-pusat pendidikan yang besar. Akibatnya sekolah-sekolah menderita, dan kebodohan pun merajalela. Paus telah memberikan kepada para biarawan ini kuasa untuk mendengarkan pengakuan dan memberikan pengampunan. Ini menjadi sumber kejahatan besar. Cenderung untuk meningkatkan pendapatan mereka, para biarawan bersedia memberikan pengampunan dosa kepada para penjahat dari segala jenis kejahatan yang meminta pertolongan kepada mereka. Dan sebagai akibatnya, kejahatan yang paling buruk pun bertambah dengan cepat.

Orang sakit dan orang miskin dibiarkan menderita, sementara pemberian yang seharusnya meringankan kebutuhan mereka diberikan kepada para biarawan, yang dengan ancaman meminta sedekah orang-orang, melaporkan rasa tidak hormat orang-orang yang menahan pemberian bagi ordo mereka. Walaupun profesi biarawan sebagai profesi miskin, kekayaan para biarawan terus bertambah dan bangunan mereka yang megah dan meja makan mereka yang mewah membuat kemiskinan bangsa itu semakin nyata. Dan sementara menikmati kemewahan dan kepelesiran, mereka mengutus orang-orang bodoh yang hanya bisa memberikan cerita-cerita dongeng, cerita-cerita kuno dan senda gurau untuk menghibur rakyat dan membuat mereka benar-benar korban penipuan para biarawan. Para biarawan terus menguasai masyarakat banyak yang berpegang pada ketakhyulan, dan menuntun mereka mempercayai bahwa kewajiban keagamaan adalah ter-

diri dari mengakui supremasi paus, memuja orang-orang kudusnya, dan memberikan persembahan kepada para biarawan; dan dengan melakukan hal-hal itu sudah cukup untuk mendapatkan suatu tempat di surga. Kaum cendekiawan dan orang-orang saleh telah bekerja dengan sia-sia untuk melakukan suatu pembaruan pada ordo biarawan ini. Tetapi Wycliffe, dengan pandangan yang lebih jelas, menghantam pada akar kejahatan itu, dengan mengatakan bahwa sistem itu sendiri adalah salah, dan oleh sebab itu harus dihapuskan.

Timbullah perbincangan dan pertanyaan. Sementara biarawan-biarawan itu menjelajahi negeri untuk menjual surat pengampunan paus, banyak yang sangsi mengenai kemungkinan membeli pengampunan dengan uang. Mereka heran mengapa tidak mencari pengampunan dari Allah gantinya dari paus Roma. (Lihat Lampiran). Banyak yang sudah sadar mengenai ketamakan para biarawan, yang kerakusannya tampaknya tidak terpuaskan. "Para biarawan dan imam-imam Roma," mereka, "telah menggerogoti kita seperti penyakit kanker. Allah mesti melepaskan kita, kalau tidak orang banyak akan binasa."—*D'Aubigne*, b. 17, psl. 7. Untuk menutupi ketamakan mereka, para biarawan peminta-minta ini mengatakan bahwa mereka mengikuti teladan Juruselamat. Mereka mengatakan bahwa Yesus dengan murid-murid-Nya telah didukung oleh sumbangan derma orang-orang. Pernyataan ini merusak usaha mereka sendiri, karena dengan demikian banyaklah orang dituntun kepada Alkitab untuk mempelajari kebenaran—suatu akibat yang paling tidak disukai Roma. Pikiran manusia telah diarahkan kepada Sumber kebenaran, yang selama ini dengan sengaja ditutupi.

Wycliffe mulai menulis dan menyiarkan selebaran menentang para biarawan, namun ia berusaha untuk tidak menimbulkan perselisihan dengan mereka sementara ia menarik perhatian orang-orang kepada pengajaran Alkitab dan Pengarangnya. Ia menyatakan bahwa kuasa pengampunan atau pengucilan yang dimiliki oleh paus tidaklah lebih besar derajatnya dari yang dimiliki oleh imam-imam biasa, dan bahwa tak seorang pun benar-benar dikucilkan kecuali sebelumnya ia telah mendapat hukuman dari Allah. Tidak ada cara yang lebih berhasil yang dapat dilakukan untuk menggulingkan dominasi raksasa kerohanian dan duniawi yang telah didirikan oleh paus, di mana badan dan jiwa berjuta-juta orang ditawan.

Sekali lagi Wycliffe dipanggil untuk mempertahankan hak-hak kerajaan Inggris melawan pelanggaran-pelanggaran Roma. Dan karena ia diangkat menjadi duta kerajaan Inggris, ia tinggal dua tahun di Negeri Belanda untuk bermusyawarah dengan pejabat-pejabat tinggi (komisaris) paus. Di sini ia berkesempatan berkomunikasi dengan pendeta-pendeta dari Perancis, Italia dan Spanyol, dan berkesempatan melihat ke balik layar, dan memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal yang selama ini tersembunyi baginya di Inggris. Ia banyak mempelajari hal-hal yang kelak berguna bagi pekerjaannya di kemudian hari. Dari para utusan istana kepausan, ia mengerti sifat dan tujuan yang sebenarnya hirarki. Ia kembali ke Inggris untuk mengulangi pengajaran-pengajarannya yang sebelumnya dengan cara yang lebih terbuka dan dengan semangat yang lebih besar. Ia mengatakan bahwa ketamakan, kesombongan dan penipuan adalah ilah-ilah Roma.

Dalam salah satu selebarannya tentang paus dan para pengumpul uang, ia berkata, "Mereka mengeruk uang dari negeri kita, dari mata pencarian rakyat kita yang miskin, ribuan banyaknya setiap tahun, dan uang raja untuk upacara-upacara suci dan hal-hal kerohanian. Tindakan itu adalah tindakan terkutuk, yang membuat semua dunia Kristen menyetujui dan melaksanakan penyimpangan atau bidat ini. Dan tentu saja, walaupun negara kita mempunyai gunung emas yang besar, kalau terus-menerus uang diambil oleh imam pengumpul uang yang sombong ini, lama kelamaan gunung emas itu akan habis juga. Paus selalu mengambil uang dari negeri kita, tetapi tidak ada yang dikirim kepada kita selain kutukan Allah atas ketamakan terkutuk itu."—Lewis, Rev. John, "*History of the Life and Suffering of J. Wycliffe*," hlm. 37.

Segera setelah ia kembali ke Inggris, Wycliffe ditugaskan oleh raja di tempat pendeta-pendeta di Lutterworth. Penugasan ini memastikan bahwa raja paling sedikit tidak digusari oleh pernyataannya yang terus terang itu. Pengaruh Wycliffe terasa di dalam menentukan tindakan istana serta di dalam membentuk kepercayaan bangsa.

Tak lama kemudian geledek kepausan pun menyambarnya. Ada tiga surat perintah dikirimkan ke Inggris—ke universitas, kepada raja, dan kepada pejabat-pejabat gereja—semuanya memerintahkan untuk segera mengambil segala tindakan mendiamkan guru bidat itu. (Lihat Lampiran).—

Neander, "*History of Christian Religion and Church*," period 6, sec. 2, part 1, para. 8. Namun, sebelum surat perintah itu tiba, para uskup, dengan bersemangat, telah memanggil Wycliffe untuk diperiksa. Tetapi dua orang putra mahkota yang paling berkuasa di kerajaan itu mendampinginya di pengadilan. Dan massa yang mengelilingi gedung pengadilan menerobos memasuki gedung, sehingga mengintimidasi para hakim. Akhirnya sidang pada waktu itu di tunda, dan Wycliffe diizinkan pergi dengan aman. Tidak berapa lama kemudian, Edward III, yang pada masa tuanya diminta oleh para pejabat tinggi gereja untuk mempengaruhi Pembaru itu, meninggal dunia, dan bekas pelindung Wycliffe menjadi wali raja kerajaan.

Akan tetapi dengan tibanya surat perintah itu berlakulah untuk seluruh Inggris suatu perintah yang harus dituruti, untuk menangkap dan memenjarakan para bidat. Tindakan ini menunjuk langsung kepada pertaruhan. Nampaknya Wycliffe pasti segera akan menjadi korban pembalasan Roma. Tetapi Ia yang pernah berkata kepada seseorang pada zaman dahulu, "Jangan takut, ... Akulah perisaimu" (Kejadian 15:1), sekali lagi merentangkan tangan-Nya untuk melindungi hamba-Nya. Kematian datang bukan kepada Pembaru, tetapi kepada paus yang telah mengelurkan dekrit untuk membinasakannya. Paus Gregory XI meninggal dan para petinggi gereja yang berkumpul untuk memeriksa Wycliffe dibubarkan.

Pemeliharaan Allah lebih jauh masih mengendalikan kejadian-kejadian untuk memberikan kesempatan bagi pertumbuhan Reformasi. Kematian Paus Gregory dilanjutkan dengan pemilihan dua orang calon paus yang saling bersaing. Dua penguasa yang bersaing itu, yang masing-masing mengatakan bahwa ia tidak dapat salah (mutlak), sekarang menuntut penurutan. (Lihat Lampiran). Setiap paus memanggil pengikut-pengikutnya yang setia untuk membantu memerangi yang lain. Ia memaksakan kemauannya kepada para pendukungnya. Kejadian ini sangat melemahkan kekuasaan kepausan. Faksi-faksi yang bersaing melakukan segala apa yang bisa dilakukannya untuk saling menyerang satu sama lain, dan untuk sementara Wycliffe bisa beristirahat. Kutukan dan tuduhan balasan telah dilayangan seorang paus kepada paus yang lain, dan banjir darah tercurah untuk mendukung tuntutan persengketaan mereka. Kejahatan dan skandal membanjiri gereja: Sementara itu Pembaru, di tempat pengasingannya yang

tenang di paroki Lutterworth, telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menuntun orang-orang dari paus-paus yang bersaing kepada Yesus, Putra Raja Damai itu.

Perpecahan, dengan segala percekcokan dan kebejatan yang disebabkannya, telah menyiapkan jalan bagi Reformasi, oleh berkesempatannya orang-orang melihat siapa sebenarnya paus itu. Dalam salah satu selebaran yang diterbitkannya, "*On the Schism of the Pope*," Wycliffe mengimbau orang-orang untuk mempertimbangkan apakah kedua imam calon paus itu tidak mengatakan kebenaran dalam saling menuduh sebagai antikritsus. "Allah," katanya, "tidak akan membiarkan Setan memerintah salah satu dari antara imam-imam itu, tetapi . . . membuat perpecahan di antara keduanya supaya manusia lebih mudah mengalahkan keduanya di dalam nama Krsistus."—Vaughan, R., "*Life and Opinions of John de Wycliffe*," Jld. II, hlm.6.

Wycliffe, seperti Tuhannya, mengkhotbahkan Injil kepada orang miskin. Ia tidak merasa puas menyebarkan terang hanya di rumah-rumah yang sederhana di parokinya di Lutterworth. Ia memutuskan bahwa terang itu harus dibawa ke seluruh bagian Inggris. Untuk mencapai maksudnya ini ia mengorganisasikan suatu badan pengkhotbah yang sederhana, orang-orang yang saleh, yang mencintai kebenaran dan tidak ada yang lebih diinginkan selain meluaskan kebenaran itu. Orang-orang ini pergi ke mana-mana, mengajar di pasar-pasar, di jalan-jalan kota, di jalan-jalan kota-kota besar, dan di lorong-lorong desa. Mereka mencari orang-orang yang sudah lanjut usia, orang-orang sakit, dan orang-orang miskin, dan membukakan kepada mereka kabar kesukaan rakhmat Allah.

Sebagai seorang profesor teologi di Universitas Oxford, Wycliffe mengkhotbahkan firman Allah di ruangan-ruangan univesitas. Dengan setia ia menyatakan kebenaran itu kepada para mahasiswanya, sehingga ia menerima gelar "Doktor Kabar Injil." Tetapi karya terbesarnya selama hidupnya ialah penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Inggris. Dalam salah satu karyanya, "*On the Truth and Meaning of the Scripture*," ia mengatakan rencananya untuk menerjemahkan Alkitab, agar setiap orang di Inggris boleh membaca perbuatan ajaib Allah dalam bahasanya sendiri.

Akan tetapi, tiba-tiba pekerjaannya itu terhenti. Walaupun ia belum ber-

usia enam puluh tahun, pekerjaannya yang tak habis-habisnya, belajar keras, dan siksaan dari musuh-musuhnya telah mempengaruhi kekuatannya, yang membuatnya lekas tua. Ia terserang penyakit yang berbahaya. Berita itu membawa sukacita kepada para biarawan. Sekarang mereka pikir ia akan bertobat dengan sungguh-sungguh dari kejahatan yang ia telah lakukan kepada gereja. Mereka segera ke kamar pengampunan dosa untuk mendengar pengakuannya. Wakil-wakil dari empat ordo keagamaan ditambah dengan empat orang pejabat-pejabat sipil berkumpul sekeliling orang yang sudah sekarat itu. "Maut segara akan menjemputmu," kata mereka, "sadarilah akan kesalahanmu dan tariklah di hadapan kami semua apa yang telah engkau katakan yang melukai kami." Sang Pembaru itu mendengarkan dengan diam. Kemudian ia meminta pembantunya untuk mendudukkan dia di tempat tidur, lalu memandang dengan tenang mereka yang sedang berdiri menunggu penarikan kembali pernyataannya itu. Lalu ia berkata dengan suara yang keras dan teguh yang telah membuat mereka sering gemetar, "Saya tidak akan mati, tetapi akan tetap hidup, dan kembali akan menyatakan perbuatan jahat para biarawan."—*D'Aubigne*, b. 17, psl. 7. Terkejut dan malu, para biarawan itu bergegas meninggalkan kamar itu.

Kata-kata Wycliffe itu telah digenapi. Ia hidup untuk memberikan senjata paling ampuh melawan Roma di tangan orang-orang sebangsanya—memberikan Alkitab kepada mereka, alat yang ditunjuk Surga untuk membebaskan, menerangi dan mengevangelisasi orang banyak. Ada banyak hambatan besar yang harus diatasi untuk mengujudkan pekerjaan ini. Wycliffe telah dibebani dengan kelemahan dan penyakit karena lanjut usia. Ia menyadari bahwa waktunya tinggal beberapa tahun lagi untuk bekerja. Ia melihat tantangan yang harus ia hadapi, tetapi dikuatkan oleh janji-janji firman Allah, ia maju terus tanpa gentar. Di dalam kekuatan penuh kuasa intelektualnya yang kaya pengalaman, ia telah dipelihara dan dipersiapkan oleh pemeliharaan khusus Tuhan untuk tugas ini, tugasnya yang paling besar. Sementara seluruh dunia Kristen telah dipenuhi oleh kekacauan dan huru-hara, Pembaru itu di rumah parokinya di Lutterworth, tanpa mempedulikan badai yang menimpa, melakukan pekerjaan pilihannya.

Akhirnya pekerjaan itu pun selesai —Alkitab terjemahan bahasa Inggris pertama yang pernah dibuat. Firman Allah telah dibukakan ke Inggris.

Pembaru itu sekarang tidak lagi dipenjarakan atau digantung. Ia telah menempatkan terang yang tidak dapat dipadamkan itu di tangan orang-orang Inggris. Di dalam memberikan Alkitab itu kepada orang sebangsanya, ia telah melakukan sesuatu yang lebih besar dalam memutuskan belenggu kebodohan dan kebiasaan buruk, untuk memerdekakan dan mengangkat negaranya lebih banyak daripada apa yang pernah diperoleh dari kemenangan yang paling gemilang di medan perang.

Seni cetak-mencetak pada waktu itu belum diketahui orang. Hanya dengan usaha yang melelahkan dan lambat bagian dari Alkitab itu dapat digandakan. Begitu besar minat orang-orang untuk mempunyai buku itu, sehingga banyak orang yang bersedia untuk menyalinnya. Tetapi hanya dengan susah payah para penyalin bisa memenuhi kebutuhan. Beberapa pembeli yang lebih kaya ingin membeli Alkitab secara lengkap. Yang lain hanya membeli sebagian-sebagian. Dalam beberapa kasus, beberapa keluarga bersatu untuk membeli satu Alkitab. Dengan demikian, Alkitab Wycliffe segera bisa ditemukan di rumah-rumah penduduk.

Imbauan kepada orang banyak untuk berpikir dan menggunakan pertimbangannya membangkitkan mereka dari penyerahan pasif mereka kepada dogma-dogma kepausan. Sekarang Wycliffe mengajarkan doktrin khas aliran Protestan — keselamatan oleh iman di dalam Kristus, dan kemutlakan Alkitab. Para pengkhotbah yang dikirimnya, membagi-bagikan Alkitab itu bersama-sama dengan tulisan-tulisan Pembaru itu. Pekerjaan ini memperoleh kemajuan sehingga iman yang baru ini telah diterima oleh hampir separuh orang Inggris.

Munculnya Alkitab membawa ketakutan bagi penguasa-penguasa gereja. Sekarang mereka harus menghadapi suatu alat yang lebih ampuh dari Wycliffe — suatu alat yang mereka tidak dapat lawan dengan alat mereka. Pada waktu itu tidak ada undang-undang di Inggris yang melarang beredarnya Alkitab, karena sebelumnya belum pernah ada diterbitkan dalam bahasa Inggris. Undang-undang seperti itu baru kemudian diberlakukan dan dipaksakan dengan keras. Sementara itu, walaupun para imam berusaha membendung peredaran Alkitab, ada satu masa kesempatan bagi firman Allah itu untuk tetap beredar.

Sekali lagi para pemimpin kepausan merencanakan untuk membung-

kam suara Pembaru itu. Ia telah diperiksa di depan pengadilan sebanyak tiga kali, tetapi tanpa hasil. Mula-mula sinode para uskup menyatakan tulisannya sebagai ajaran sesat atau bidat. Dan setelah mempengaruhi Raja Muda Richard II memihak kepada mereka, mereka memperoleh dekrit raja untuk memenjarakan semua orang yang berpegang pada ajaran-ajaran yang dilarang itu.

Wycliffe naik banding dari sinode ke Parlemen. Tanpa takut sedikit pun, ia menjawab semua tuduhan hirarki di hadapan musyawarah nasional, dan menuntut suatu pembaruan terhadap banyaknya penyalahgunaan yang dilakukan oleh gereja. Dengan kuasa yang menyakinkan ia menggambarkan perampasan dan kebejatan moral kepausan. Musuh-musuhnya menjadi bingung. Teman-teman dan para pendukung Wycliffe telah dipaksa untuk menyerah. Dan sangat diharapkan agar Pembaru itu nanti pada hari tuanya, pada waktu kesepian tanpa teman, akan tunduk kepada kuasa gabungan kerajaan dan gereja. Tetapi sebaliknya, para pemimpin kepausan melihat mereka telah dikalahkan. Parlemen yang dibangkitkan oleh imbauan yang merangsang dari Wycliffe, mencabut surat perintah untuk menyiksa, dan sekali lagi Pembaru itu dibebaskan.

Untuk ketiga kalinya ia dihadapkan ke pengadilan untuk diperiksa, dan sekarang di pengadilan tinggi gereja kerajaan itu. Di sini tidak akan ada toleansi terhadap bidat atau penyimpangan ajaran. Pada akhirnya Roma di sini akan menang, dan pekerjaan Pembaharu itu akan dihentikan. Demikianlah pendapat para pemimpin kepausan. Jika mereka dapat mencapai tujuannya, Wycliffe akan dipaksa bersumpah untuk meninggalkan ajaran-ajarannya atau ia akan dibakar hidup-hidup.

Akan tetapi Wycliffe tidak mundur, ia tidak akan berpura-pura. Tanpa takut ia mempertahankan ajaran-ajarannya dan menolak semua tuduhan penuntutnya. Tanpa memperdulikan kepentingan dirinya, kedudukannya, keadaan dan suasana sekitarnya, ia mengajak semua pendengar-pendengarnya untuk menghadap pengadilan Ilahi, dan menimbang kepura-puraan dan penipuan mereka dengan timbangan kebenaran abad itu. Kuasa Roh Kudus dapat dirasakan di dalam ruangan pengadilan itu. Daya tarik Allah memenuhi para pendengar. Tampaknya mereka tak kuasa meninggalkan tempat itu. Seperti anak panah Allah, kata-kata Pembaru itu menusuk hati

mereka. Tuduhan penyimpangan atau bidat yang mereka lontarkan kepadanya, dia lemparkan kembali kepada mereka dengan kuasa yang menyakinkan. Mengapa mereka berani menyebarkan kesalahan mereka? Demi kemurungan, mereka memperdagangkan rakhmat Allah.

Akhirnya ia berkata, "Dengan siapakah pikirmu kamu sedang berhadapan? Dengan seorang tua yang sudah mau masuk liang kubur? Tidak! Dengan kebenaran—kebenaran yang lebih kuat daripada kamu dan yang akan mengalahkanmu."—*Wylie*, b. 2, psl. 13. Setelah selesai berkata-kata demikian, ia meninggalkan sidang tanpa seorang pun dari penuntutnya berani mencegah.

Pekerjaan Wycliffe sudah hampir selesai. Panji-panji kebenaran yang selama ini diembannya akan segera lepas dari tangannya, tetapi sekali lagi ia bersaksi demi kebenaran. Kebenaran itu akan dikabarkan justru dari benteng kerajaan kesalahan. Wycliffe telah dipanggil untuk diadili di hadapan pengadilan kepausan di Roma yang telah begitu sering menumpahkan darah para orang kudus. Ia sama sekali tidak menutup mata kepada bahaya yang mengancamnya, namun ia akan memenuhi panggilan itu kalau saja ia tidak lumpuh, sehingga tidak mungkin baginya mengadakan perjalanan. Akan tetapi meskipun suaranya tidak akan terdengar di Roma, ia akan berbicara melalui surat, dan ia telah menetapkan akan melakukannya. Dari tempat parokinya, Pembaru itu menulis sebuah surat kepada paus yang penuh nada hormat dan roh Kekristenan. Surat ini menjadi kecaman pedas kepada kebesaran dan kesombongan kepausan.

"Sesungguhnya aku bersukacita," katanya, "membuka dan menyatakan kepada setiap orang iman yang aku pegang, dan teristimewa kepada uskup Roma. Karena sebagaimana aku mendengar bahwa kepercayaan itu kuat dan benar, ia akan mengukuhkan iman saya yang saya sebut itu, atau, kalaupun itu salah, aku akan tetap menyatakannya.

"Pertama-tama, saya yakin bahwa Injil Kristus adalah keseluruhan hukum Allah . . . . Saya yakin dan percaya uskup Roma akan berpegang kepada Injil Kristus itu, sebab sebagai wakil Kristus di dunia ini, akan lebih terikat kepada hukum dan Injil itu daripada orang lain. Karena kebesaran bagi murid-murid Kristus tidak terdiri dari kehormatan atau kemuliaan dunia, tetapi pada dekatnya dan tepatnya mengikuti Kristus dalam hidup dan per-

buatan . . . . Kristus, pada waktu pengembaraan-Nya di dunia ini, adalah orang yang paling miskin, menolak dan membuangkan kehormatan dan kemuliaan dunia . . . .

"Tidak ada keharusan bagi seseorang yang setia untuk mengikuti paus atau salah seorang dari orang-orang kudus, yang dengan demikian ia dianggap telah mengikuti Tuhan Yesus Kristus. Karena Petrus dengan anak-anak Zebedeus telah dipersalahkan, karena menginginkan kemuliaan dunia, yang bertentangan dengan langkah-langkah mengikuti Kristus. Oleh sebab itu di dalam kesalahan-kesalahan tersebut mereka tidak boleh diikuti. . . .

"Paus harus memberikan kepada pemerintah semua kekuasaan dan pemerintahan. Dan di samping itu menggerakkan dan mendorong secara efektif semua alim ulama (pendeta-pendeta), karena demikianlah dilakukan oleh Kristus, terutama oleh rasul-rasul-Nya. Oleh sebab itu, jika seandainya saya telah bersalah dalam sesuatu hal ini, dengan rendah hati saya akan menyerah untuk diperbaiki, bahkan dihukum mati bila perlu. Dan jikalau saya bekerja menurut kemauanku atau keinginanku sebagai pribadi, dengan pasti aku akan mempersembahkan diriku dihadapan uskup Roma. Tetapi sebaliknya, Tuhan telah berbicara kepadaku dan telah mengajarku bahwa lebih baik menuruti Allah daripada manusia."

Sebagai penutup ia berkata, "Marilah kita berdoa kepada Allah kita, agar Ia menggerakkan hati paus kita yang baru, Urbanus VI, agar ia dan para pastor-pastornya boleh mengikuti Tuhan Yesus Kristus dalam hidup dan perbuatan. Dan agar mereka boleh mengajar orang-orang dengan efektif, dan agar demikian juga orang-orang itu pun mengikuti mereka dengan setia."—*"Foxe, Acts and Monuments"*, Jld. III, hlm. 49, 50.

Dengan demikian Wycliffe menyatakan kepada paus dan para kardinalnya kelembutan dan kerendahan hati Kristus, dan bukan hanya kepada mereka, tetapi juga kepada seluruh dunia Kristen, perbedaan antara mereka dan Tuhan untuk mereka mengaku sebagai wakil-wakilnya.

Wycliffe sepenuhnya mengharapkan agar kehidupannya adalah harga kesetiaannya. Raja, paus dan para uskup bersatu untuk membinasakannya, dan hampir pasti bahwa paling tidak dalam beberapa bulan mendatang ia akan dibawa ke tiang gantungan. Tetapi keberaniannya tidak goyah.

"Mengapa kamu berkata mahkota mati syahid itu jauh?" katanya. "Khotbahkanlah Injil Kristus kepada para pejabat tinggi kepausan, dan mati syahid akan pasti menimpamu. Apa? Saya harus hidup dan berdiam diri? ... Tidak akan pernah! Biarlah maut itu datang, saya menunggu kedatangannya."—*D'Aubigne*, b. 17, psl. 8.

Tetapi pemeliharaan Allah masih melindungi hamba-Nya. Orang yang seumur hidupnya telah berdiri teguh mempertahankan kebenaran dalam bahaya sehari-hari kehidupannya, tidak akan menjadi korban kebencian musuh-musuh kebenaran itu. Wycliffe tidak pernah mencari perlindungan diri sendiri, tetapi Tuhanlah menjadi perlindungannya.

Dan sekarang, pada waktu musuh-musuhnya merasa pasti mendapatkan korbannya, tangan Allah memindahkannya jauh dari jangkauan mereka. Di gerejanya di Lutterworth, pada waktu ia hampir memulai perjamuan kudus, ia jatuh karena mendapat serangan kelumpuhan. Dan tidak berapa lama kemudian ia pun meninggal dunia.

Allah telah menunjuk Wycliffe kepada pekerjaan-Nya. Ia telah menaruh firman kebenaran itu di dalam mulutnya, dan Ia menjaganya agar firman ini boleh sampai kepada orang banyak. Kehidupannya telah dilindungi dan kerjanya dilanjutkan sampai sebuah fondasi telah diletakkan bagi pekerjaan besar Reformasi.

Wycliffe datang dari kekelaman Zaman Kegelapan. Belum ada seorang pun sebelum dia yang boleh ditirunya untuk membentuk sistem pembaruannya. Dibesarkan seperti Yohanes Pembaptis untuk mengemban satu tugas, ia adalah pemberita era baru. Namun, dalam sistem kebenaran yang dinyatakannya ada kesatuan dan kesempurnaan yang tidak dilebihi oleh para Pembaru yang mengikutinya kemudian, dan yang beberapa dari mereka tidak capai, bahkan sampai seratus tahun kemudian. Begitu luas dan dalamnya fondasi itu diletakkan, begitu kuat dan benar kerangkanya sehingga tidak perlu dibangun kembali oleh mereka yang datang kemudian sesudah dia.

Pergerakan besar yang sudah diresmikan oleh Wycliffe, yaitu yang memerdekakan hati nurani dan daya pikir, yang membebaskan bangsa-bangsa yang sudah begitu lama dibelenggu oleh kekusaan Roma, bersumber dari dalam Alkitab. Dari sinilah sumber mata air berkat, yang telah meng-

alir sepanjang zaman sejak abad keempat belas, seperti mata air kehidpuan. Wycliffe menerima Alkitab dengan iman yang mutlak, seperti diilhamkan oleh penyataan kehendak Allah, sebagai aturan iman dan praktik yang lengkap. Ia telah dididik untuk menganggap Gereja Roma sebagai penguasa Ilahi yang mutlak dan menerima tanpa ragu-ragu kesucian pengajaran dan kebiasaan yang telah ditetapkan selama seribu tahun. Tetapi ia meninggalkan semua ini karena mendengarkan firman Allah yang suci. Firman inilah satu-satunya penguasa yang ia imbau agar diakui oleh semua orang. Sebagai gantinya gereja berbicara melalui paus, ia menyatakan satu-satunya penguasa yang benar adalah suara Allah yang berbicara melalui firman-Nya. Dan ia mengajarkan bukan saja Alkitab itu sebagai penyataan kehendak Allah yang sempurna, tetapi bahwa Roh Kudus adalah penafsir satu-satunya, dan bahwa setiap orang harus mempelajari tugas-tugas untuk diri sendiri, oleh mempelajari pengajaran firman itu. Dengan demikian ia membalikkan pikiran orang-orang dari paus dan Gereja Roma kepada firman Allah.

Wycliffe adalah salah seorang yang terbesar dari antara Reformis. Ia telah disamai beberapa orang yang datang kemudian dalam hal luasnya intelek atau kecerdasannya, kejernihan pikirannya, keteguhannya dalam mempertahankan kebenaran, dan keberaniannya menjaga kebenaran itu. Kesucian kehidupan, kerajinan yang tidak mengenal lelah dalam belajar dan bekerja, integritas yang tidak bejat, dan kasih yang menyerupai Kristus serta kesetiaan dalam pelayanannya, menandai para Reformis yang mula-mula itu. Semua ini mereka punyai walaupun ada kegelapan intelektual dan kebejatan moral pada zaman di mana mereka hidup.

Tabiat Wycliffe adalah suatu kesaksian tentang kuasa Alkitab dalam mendidik dan mengubah. Alkitablah yang membuat ia seperti adanya sekarang. Usaha untuk meraih kebenaran agung dari penyataan Tuhan memberikan kesegaran dan kekuatan kepada pikiran. Ia memperluas pikiran, mempertajam pengertian dan mematangkan pertimbangan. Pelajaran Alkitab mempertinggi derajat pemikiran, perasaan, dan aspirasi yang tidak dapat diberikan oleh pelajaran lain. Ia memberikan stabilitas kepada maksud, kesabaran, keberanian dan kekuatan pikiran. Hal itu memperhalus tabiat, dan menyucikan jiwa. Mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh dan

dengan hikmat akan membawa pikiran si pelajar berhubungan langsung dengan pikiran yang tanpa batas itu, sehingga akan memberikan kepada dunia orang-orang yang mempunyai intelek yang lebih kuat dan lebih aktif serta prinsip yang lebih tinggi daripada yang bisa dihasilkan oleh pelatihan terbaik yang bisa diberikan oleh falsafah manusia. "Bila tersingkap," kata pemazmur, "firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang bodoh" (Mazmur 119:130).

Doktrin atau ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh Wycliffe untuk sementara terus menyebar. Pengikut-pengikutnya yang disebut orang-orang Wycliffe dan Lollards, tidak saja menjelajahi Inggris, tetapi tersebar ke negeri-negeri lain membawakan pekabaran Injil. Sekarang meskipun pemimpin mereka telah tiada, para pengkhotbah bahkan bekerja lebih bersemangat daripada sebelumnya, dan orang-orang berduyun-duyun mendengarkan pengajaran mereka. Beberapa bangsawan dan bahkan ratu sendiri adalah di antara orang-orang yang bertobat. Di berbagai tempat terdapat perubahan yang nyata dalam tabiat orangbanyak, dan lambang-lambang penyembahan berhala Romawi telah dibuangkan dari gereja-gereja. Tetapi topan penganiayaan yang tak berbelas kasihan segera menimpa mereka yang berani menerima Alkitab sebagai penuntun mereka. Raja-raja Inggris, yang ingin memeperkuat kekusaan mereka dengan memperoleh dukungan Roma, tidak segan-segan mengorbankan para Reformis itu. Untuk pertama kali dalam sejarah Inggris, tiang gantungan diputuskan menjadi hukuman murid-murid Injil. Mati syahid terjadi silih berganti. Penganjur-penganjur kebenaran diasingkan, dianiaya, dan hanya dapat mencurahkan jeritan mereka ke telinga Allah semesta alam. Diburu sebagai musuh gereja dan pengkhianat kerajaan, mereka terus berkhotbah di tempat-tempat rahasia, mencari perlindungan yang terbaik yang boleh didapat di rumah-rumah orang miskin, dan bahkan sering bersembunyi di lubang-lubang dan gua-gua.

Meskipun amukan penganiayaan terus berlangsung, protes yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tenang, sabar dan tulus terhadap kebejatan iman keagamaan yang merajalela terus dilancarkan selama berabad-abad. Orang-orang Kristen yang mula-mula itu hanya mengetahui sebagian kebenaran itu, tetapi mereka telah belajar mengasihi dan menuruti firman Allah, dan dengan sabar mereka menanggung penderitaan karenanya. Se-

perti murid-murid pada zaman rasul-rasul, banyak yang mengorbankan hartanya demi Kristus. Mereka yang diizinkan tinggal di rumahnya, dengan senang hati memberi perlindungan kepada saudara-saudara mereka yang terbuang. Dan bilamana mereka juga diusir, dengan gembira mereka menerima nasibnya. Benar, ribuan orang yang takut akan keganasan para penganiaya, membeli kebebasan dengan mengorbankan iman mereka. Mereka keluar dari penjara dengan berpakaian jubah pertobatan untuk menyatakan pengunduran diri mereka dari kebenaran. Tetapi tidak sedikit jumlahnya yang membawa kesaksian tanpa takut kedalam penjara bawah tanah di "menara Lollards," yang di antara mereka tedapat keturunan bangsawan serta yang sederhana dan hina. Dan di tengah-tengah penyiksaan dan nyala api mereka bersukacita karena termasuk di antara orang-orang yang layak mengetahui "persekutuan penderitaan-Nya."

Para pemimpin kepausan telah gagal melaksanakan kehendaknya kepada Wycliffe semasa hidupnya, dan kebencian mereka tidak terpuaskan kalau jasadnya terbaring beristirahat di kuburanya. Dengan dekrit Konsili Constance lebih empat puluh tahun sesudah kematiannya, tulang-tulangnya digali dan dibakar di depan umum, dan abunya dibuang ke anak sungai yang terdekat. "Anak sungai ini," kata seorang penulis tua, "telah meneruskan abunya ke Avon, dari Avon ke Severn, dari Severn ke laut sempit dan terus ke lautan luas. Dan dengan demikian abu jenazah Wycliffe adalah lambang doktrinnya yang sekarang tersebar di seluruh dunia."— Fuller, T., "*Church History of Britain*," b. 4, sec. 2, par. 54. Hanya sedikit disadari oleh musuh-musuhnya makna tindakan jahat mereka itu.

Adalah melalui tulisan Wycliffe, sehingga John Huss dari Bohemia telah dituntun untuk meninggalkan banyak kesalahan Romanisme, dan memasuki gerakan Reformasi. Jadi di dalam dua abad ini, yang terpisah jauh, bibit kebenaran telah ditaburkan. Dari Bohemia pekerjaan itu meluas ke negeri-negeri lain. Pikiran-pikiran manusia telah dituntun kepada firman Allah yang telah lama dilupakan. Tangan Ilahi telah mempersiapkan jalan kepada Reformasi Akbar.

6

Huss dan Jerome

"Benih Injil telah ditanam di Bohemia pada abad kesembilan. Alkitab telah diterjemahkan, dan perbaktian umum telah dilaksanakan dalam bahasa penduduk setempat. Akan tetapi, sementara kuasa paus bertambah, maka firman Allah semakin tersembunyi. Paus Gregory VII, yang telah merendahkan harga diri raja-raja, tidak kurang niatnya untuk memperbudak orang-orang. Dan untuk itu ia mengeluarkan keputusan melarang perbaktian umum diadakan di dalam bahasa Bohemia. Paus mengatakan bahwa "adalah menyenangkan kepada Yang Mahakuasa kalau perbaktian kepada-Nya dilakukan dalam satu bahasa yang tidak diketahui, dan bahwa banyak kejahatan dan bidat telah timbul karena tidak mematuhi peraturan ini."—*Wylie*, b. 3, psl.1. Dengan demikian Roma telah mendekritkan bahwa terang firman Allah harus dipadamkan, dan orang-orang harus ditutup dalam kegelapan. Tetapi Surga telah menyediakan agen-agen lain untuk memelihara gereja. Banyak orang Waldensia dan Albigensia yang diusir oleh penganiayaan dari rumah-rumah mereka di Perancis dan Italia datang ke Bohemia. Meskipun mereka tidak berani mengajar secara terang-terangan, mereka dengan bersemangat bekerja secara sembunyi-sem-

bunyi. Dengan demikian iman yang benar itu telah dipelihara dari abad ke abad.

Sebelum zamannya Huss, ada orang-orang di Bohemia yang bangkit mempersalahkan dengan terang-terangan kebejatan di dalam gereja dan kemerosotan moral umatnya. Usaha mereka itu membangkitkan perhatian di kalangan luas. Timbullah kekuatiran hirarki, dan penganiayaan pun dilakukan ke atas murid-murid Injil itu. Mereka diusir ke hutan-hutan dan ke gunung-gunung di mana mereka mengadakan perbaktian. Mereka diburu oleh tentara dan banyak yang dibunuh. Setelah beberapa lama dikeluarkanlah dekrit bahwa semua yang berpaling dari perbaktian Romaisme harus dibakar. Akan tetapi sementara orang-orang Kristen menyerahkan hidup mereka, mereka mengharapkan kepada kemenangan jauh di hadapan mereka. Salah seorang dari mereka yang "mengajarkan bahwa keselamatan hanya didapat oleh iman dalam Juruselamat yang telah disalibkan itu," mengatakan waktu mau meninggal, "Kemarahan musuh-musuh kebenaran sekarang leluasa melawan kita, tetapi itu tidak akan berlangsung selama-lamanya. Akan ada seseorang yang bangkit dari orang-orang biasa, tanpa pedang dan kekuasaan; dan melawan dia mereka tidak akan bisa sewenang-wenang."—*Wylie*, b. 3, ch. 1. Zaman Luther masih jauh di depan. Tetapi telah bangkit seseorang, yang kesaksiannya melawan Roma akan menggemparkan bangsa-bangsa.

John Huss dilahirkan sebagai orang yang hina, dan secara dini telah menjadi anak yatim karena ditinggal mati ayahnya. Ibunya yang saleh, yang menganggap pendidikan dan takut akan Allah sebagai harta milik paling berharga, berusaha membuat ini sebagai warisan bagi anaknya. Huss belajar di sekolah propinsi, kemudian melanjutkan ke universitas di Praha yang diterima sebagai mahasiswa amal, tenpa membayar. Ia disertai ibunya dalam perjalanan ke Praha. Sebagai seorang janda miskin ia tak mempunyai sesuatu harta dunia yang bisa diberikan kepada anaknya. Tetapi sementara mereka semakin dekat ke kota besar itu, ibunya berlutut di samping pemuda yang tidak berayah ini, dan memohon berkat Bapa Surgawi baginya. Ibu itu tidak begitu menyadari bagaimana doanya itu akan dijawab.

Di universitas itu Huss segera menonjol karena ketekunannya yang tak

mengenal lelah dan kemajuannya yang pesat, sementara kehidupannya yang tidak bercacat dan kelemahlembutannya, dan kelakuannya yang baik memberikan kepadanya penghargaan universal. Ia adalah seorang penganut Gereja Roma yang sungguh-sungguh, dan seorang yang sungguh-sungguh mencari berkat-berkat rohani yang dijanjikan akan diberi. Pada suatu perayaan jubileum, ia mengadakan pengakuan dosa, membayarkan uangnya yang terakhir, dan mengikuti arak-arakan agar mudah mendapat bagian pengampunan yang dijanjikan. Setelah ia menyelesaikan pendidikan tinggi, ia memasuki keimamatan, dan dengan segera memperoleh kedudukan yang tinggi. Ia segera bertugas di istana raja. Ia juga diangkat menjadi profesor dan kemudian menjadi rektor universitas di mana ia dulu memperoleh pendidikannya. Dalam beberapa tahun saja, mahasiswa amal yang hina ini telah menjadi kebanggaan negaranya, dan namanya telah terkenal di seluruh Eropa.

Tetapi Huss memulai pekerjaan pembaruan dalam bidang lain. Beberapa tahun setelah ia menjadi imam, ia ditunjuk sebagai pengkhotbah di kapel Betlehem. Pendiri kapel ini telah melakukan pengkhotbahan Alkitab dalam bahasa masyarakat setempat, sebagai sesuatu yang sangat penting. Walaupun Roma menentang tindakan seperti itu, belum sepenuhnya dihentikan di Bohemia. Tetapi mereka sangat buta mengenai Alkitab, dan kejahatan merajalela di semua lapisan masyarakat. Kejahatan ini sangat dicela oleh Huss, dan mengimbau untuk memperhatikan firman Allah dan menjalankan prinsip-prinsip kebenaran dan kesucian yang ia telah ajarkan berulang-ulang.

Seorang warga Praha yang bernama Jerome, yang kemudian begitu dekat berhubungan dengan Huss, telah membawa tulisan-tulisan Wycliffe pada waktu ia kembali dari Inggris. Ratu Inggris, yang telah bertobat kepada pengajaran Wycliffe, adalah Putri Bohemia. Dan melalui pengaruhnya juga pekerjaan Reformasi itu telah disebarkan secara luas di negara asalnya. Tulisan-tulisan itu dipelajari oleh Huss dengan minat yang besar. Ia percaya pengarang tulisan-tulisan itu adalah seorang Kristen yang sungguh-sungguh, sehingga ia cenderung mengakui pembaruan-pembaruan yang dilancarkannya. Huss sebenarnya telah memasuki suatu jalan yang membawanya jauh dari Roma, walaupun ia tidak menyadarinya.

Pada waktu itu ada dua orang asing yang baru tiba di Praha dari Inggris. Orang-orang itu adalah orang-orang terpelajar, yang telah menerima terang. Mereka datang untuk menyebarkan terang di negeri itu. Mereka memulai dengan serangan terbuka terhadap supremasi paus, dan oleh karena itu mereka segera dibungkam oleh para penguasa. Tetapi oleh karena mereka tidak mau membatalkan niatnya, maka mereka terpaksa mencari cara lain. Oleh karena mereka adalah seniman yang sekaligus pengkhotbah, mereka mulai menggunakan kemahiran mereka. Di suatu tempat yang terbuka untuk umum mereka melukis dua gambar. Yang satu menggambarkan Kristus memasuki Yerusalem, "lemah lembut dan mengenderai seekor keledai" (Matius 21:5), dan diikuti oleh murid-murid-Nya dengan pakaian yang sudah kumal dan dengan kaki telanjang. Lukisan yang satu lagi menggambarkan prosesi kepausan—paus berhias diri dengan jubah yang mewah dan dengan mahkota tiga tingkat, duduk di atas kuda yang dihiasi dengan agungnya, yang didahului oleh peniup sangkakala dan diikuti oleh para kardinal dan pejabat-pejabat tinggi agama dalam suatu kemegahan.

Ini merupakan suatu khotbah yang menarik perhatian semua golongan. Orang ramai berkerumun melihat lukisan itu. Tak seorang pun yang gagal membaca makna moral lukisan itu, bahkan banyak yang terkesan secara mendalam oleh perbedaan menyolok antara kelemahlembutan dan kerendahan hati Kritus, Tuhan itu, dengan kesombongan dan keangkuhan paus, yang mengatakan dirinya hamba Kristus. Terjadilah keributan di Praha. Dan demi keselamatan mereka, kedua orang asing itu merasa perlu untuk meninggalkan tempat itu. Tetapi pelajaran yang mereka telah ajarkan tidak dilupakan. Lukisan itu memberikan kesan mendalam dalam pikiran Huss, sehingga menuntun dia untuk mempelajari Alkitab dan tulisan-tulisan Wycliffe lebih teliti. Meskipun pada waktu itu ia belum siap untuk menerima semua pembaruan yang dicetuskan oleh Wycliffe, ia melihat semakin jelas tabiat kepausan. Dan dengan semangat yang lebih besar ia mencela kesombongan, ambisi dan kebejatan moral para penguasa hirarki.

Dari Bohemia terang itu meluas ke Jerman, karena gangguan yang terjadi di Universitas Praha menyebabkan ratusan mahasiswa Jerman ditarik dari sana. Banyak dari antara mereka telah menerima pengetahuan pendahuluan Alkitab dari Huss. Dan pada waktu mereka kembali, mereka menyiarkan Injil itu di negeri mereka.

Berita mengenai pekerjaan di Praha telah sampai ke Roma. Dan Huss dipanggil untuk menghadap paus di Roma. Memenuhi panggilan seperti itu berarti Huss membuka diri kepada kematian. Raja dan ratu Bohemia, universitas, kaum bangsawan dan pejabat-pejabat pemerintah bersatu untuk mengajukan suatu permohonan kepada paus, agar Huss diizinkan tetap tinggal di Praha, dan memberikan jawaban di Roma melalui wakil atau utusan. Gantinya memenuhi permintaan itu paus melanjutkan mengadili dan menghukum Huss dan menyatakan Praha sebagai kota terlarang (tidak boleh mengadakan upacara kudus—sakramen). Pada masa itu hukuman seperti ini, bila diumumkan, akan menimbulkan kegemparan dan ketakutan. Upacara yang diadakan bersamaan dengan pengumuman disesuaikan benar untuk menimbulkan teror kepada seseorang yang memandang paus sebagai wakil Allah sendiri, yang memegang anak kunci surga dan neraka, dan mempunyai kuasa untuk mengadakan pengadilan duniawi maupun rohani. Dipercayai bahwa pintu surga telah tertutup bagi daerah yang dinyatakan terlarang, sehingga orang-orang mati di daerah yang terlarang seperti itu tidak akan masuk ke tempat yang berbahagia sampai paus dengan senang hati mencabut larangan itu. Sebagai tanda bencana yang mengerikan ini, semua upacara agama dihentikan. Gereja-gereja ditutup. Upacara pernikahan dilaksanakan di halaman gereja saja. Orang-orang mati dilarang dikuburkan di tempat pemakaman yang telah ditahbiskan. Mereka dikuburkan di parit-parit atau di ladang-ladang tanpa upacara penguburan. Dengan demikian, oleh hal-hal yang menarik kepada imaginasi orang-orang, Roma berusaha menguasai hati nurani manusia.

Kota Praha dipenuhi kegemparan dan kekacauan. Sebagian besar menuduh Huss sebagai penyebab dari semua malapetaka ini dan menuntut agar ia menyerah saja kepada tindakan balas dendam Roma. Untuk menenangkan gejolak tersebut, untuk sementara reformis itu mengundurkan diri ke kampung halamannya. Ia menulis kepada teman-temannya di Praha, "Jika saya mengundurkan diri dari tengah-tengah Anda sekalian, adalah mengikuti ajaran dan teladan Yesus Kristus, untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang sudah sakit pikiran mengambil bagi dirinya hukuman yang kekal, dan agar supaya jangan menjadi penyebab kepicikan

dan penganiayaan bagi orang-orang saleh. Saya juga mengasingkan diri dengan pengertian agar imam-imam yang tidak saleh itu boleh terus melarang pengkhotbahan firman Allah lebih lama di tengah-tengah kamu. Tetapi saya tidak membebaskan kamu untuk menyangkal kebenaran Ilahi, untuk mana, dengan pertolongan Ilahi, saya bersedia mati."—Bonnechose, "*The Reformers before the Reformation*," Jld. I, hlm. 87. Huss tidak berhenti berusaha. Ia menjelajahi negeri-negeri disekitarnya, berkhotbah kepada orang-orang yang berminat mendengar. Dengan demikian usaha-usaha yang dimaksudkan paus untuk menekan penyebaran Injil itu, justru menyebabkan lebih luas menyebar. "Karena kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran" (2 Korintus 13:8).

"Sampai sejauh ini dalam karirnya, pikiran Huss tampaknya dipenuhi oleh pertentangan yang sengit. Meskipun gereja menyerang dia bagaikan petir, tetapi ia tidak menyangkal kekuasan gereja itu. Baginya Gereja Roma masih tetap istri Kristus, dan paus adalah utusan dan wakil Allah. Yang ditentang oleh Huss ialah penyalahgunaan kekuasaan, bukan prinsipnya. Hal ini membawa pertentangan besar antara keyakinan pengertiannya dengan tuntutan hati nuraninya. Jikalau kekuasaan itu benar dan mutlak, sebagaimana yang dipercayainya demikian, bagaimana mungkin sampai ia merasa terpaksa untuk menolaknya? Ia melihat, bahwa menuruti kuasa itu berarti dosa. Tetapi mengapa penurutan kepada gereja yang mutlak seperti itu menuntun kepada masalah? Inilah masalah yang tidak bisa dipecahkannya. Inilah keragu-raguan yang menyikanya setiap saat. Penyesuaian yang paling mungkin, yang bisa dilakukannya, ialah bahwa hal itu terjadi lagi, sebagaimana pernah terjadi pada zaman Juruselamat. Imam-imam gereja telah menjadi jahat dan menggunakan wewenangnya yang legal untuk sesuatu hasil yang tidak legal. Ini menuntunnya untuk mengambil satu pedoman bagi dirinya, dan mengkhotbahkan kepada orang-orang lain, bahwa peribahasa ajaran Alkitab yang disampaikan melalui pengertian, itulah yang mengendalikan hati nurani. Dengan perkataan lain, bahwa Allah berbicara di dalam Alkitab, dan bukan gereja berbicara melalui imam-imam. Inilah penuntun yang mutlak."—*Wylie*, b. 3, psl. 2.

Bilamana pada suatu waktu kegemparan di Praha telah reda, maka Huss

kembali ke kapelnya di Betlehem, untuk meneruskan mengkhotbahkan firman Allah dengan lebih berani dan lebih bersemangat. Musuh-musuhnya terus aktif dan kuat, tetapi ratu dan beberapa orang bangsawan adalah teman-temannya, dan banyak orang memihak kepadanya. Dengan membandingkan pengajarannya yang murni dan yang mengangkat jiwa serta kehidupannya yang kudus, dengan dogma-dogma yang menurunkan martabat yang diajarkan oleh pengikut-pengikut Gereja Roma dan keserakahan dan kerakusan yang dilakukan mereka, banyaklah yang merasa suatu kehormatan kalau berpihak kepada Huss.

Sampai sejauh ini Huss masih sendirian dalam pekerjaannya. Tetapi sekarang Jerome, yang pada waktu di Inggris telah menerima pengajaran Wycliffe, menggabungkan diri kepada pekerjaan pembaruan (reformasi). Sejak waktu itu keduanya bersatu di dalam hidup, dan dalam kematianpun mereka tidak mau dipisahkan. Jerome mempunyai kecerdasan dan kepintaran yang menonjol, kebolehan-kebolehan yang membuat seseorang mudah populer. Tetapi dalam kualitas yang membentuk kekuatan tabiat yang sebenarnya, Huss lebih unggul. Pertimbangannya yang tenang dapat menjadi pengekang kepada semangat Jerome yang suka meledak-ledak, yang dengan kerendahan hati, menerima kata-kata dan nasihatnya. Dengan usaha mereka yang bersatu, pekerjaan pembaruan itu lebih cepat berkembang.

Allah membiarkan terang yang besar bersinar ke dalam pikiran orang-orang pilihan ini, menyatakan kepada mereka kesalahan-kesalahan Roma yang banyak. Tetapi mereka tidak menerima semua terang yang harus diberikan kepada dunia ini. Melalui hamba-hambanya ini Allah telah menuntun orang-orang keluar dari kegelapan Romanisme. Tetapi banyak dan besarlah rintangan yang mereka hadapi. Dan Tuhan memimpin mereka terus langkah demi langkah di dalam pekerjaannya sebagaimana yang sanggup mereka pikul. Mereka tidak dipersiapkan untuk menerima semua terang itu sekaligus. Seperti kemuliaan sinar matahari pada waktu tengah hari kepada orang-orang yang sudah lama tinggal di dalam kegelapan, jika diberikan dengan serta-merta, akan menyebabkan mereka meninggalkan kebenaran itu. Itulah sebabnya, Allah menyatakannya sedikit demi sedikit kepada para pemimpin, sebagaimana kesanggupan orang-orang meneri-

manya. Dari abad ke abad, pekerja-pekerja yang setia susul-menyusul menuntun orang-orang lebih jauh ke dalam jalan pembaruan.

Perpecahan dalam gereja masih terus berlangsung. Sekarang tiga orang paus bersaing untuk mendapatkan supremasi, dan persaingan mereka itu memenuhi dunia Kekristenan dengan kejahatan dan keributan. Tidak puas dengan saling mengutuk, mereka juga menggunakan senjata. Masing-masing membeli senjata dan membentuk pasukan tentara. Sudah barang tentu mereka memerlukan uang untuk ini. Dan untuk memperoleh uang mereka menjual hadiah-hadiah, jabatan dan berkat-berkat gereja (Lihat Lampiran). Para imam juga meniru atasan mereka, memperjualbelikan pangkat gereja dan berperang menjatuhkan martabat lawan dan memperkuat kekuasaan sendiri. Dengan keberanian yang semakin bertambah setiap hari, Huss mencela kekejian yang dilakukan dengan kedok agama. Dan orang-orang menuduh para pemimpin Roma sebagai penyebab penderitaan yang menimpa dunia Kekristenan.

Sekali lagi kota Praha nampaknya berada di tepi jurang pertikaian berdarah. Seperti pada zaman-zaman dahulu, hamba-hamba Allah dituuh sebagai "yang mencelakakan Israel" (1 Raja-raja 18:17). Kota itu sekali lagi dinyatakan sebagai kota terlarang, dan Huss mengundurkan diri ke kampung halamannya. Berakhirlah sudah kesaksian setia yang keluar dari kapelnya di Betlehem. Ia akan berbicara dari podium yang lebih luas kepada semua dunia Kekristenan, sebelum menyerahkan nyawanya sebagai saksi kebenaran.

Untuk mengatasi kejahatan-kejahatan yang mengganggu Eropa, maka diadakanlah konsili umum di Constance. Konsili itu diadakan atas kemauan Kaisar Sigismund, oleh salah seorang paus yang bersaing, Yohanes XIII. Sebenarnya Paus Yohanes tidak menyukai diadakannya konsili itu oleh karena tabiat pribadinya dan kebijaksanaannya tidak tahan pemeriksaan, baik oleh pejabat-pejabat tinggi gereja, yang kurang bermoral sebagaimana juga para anggota gereja pada masa itu. Namun, ia tidak berani melawan keinginan Kaisar Sigismund. (Lihat Lampiran).

Tujuan utama yang hendak dicapai konsili itu ialah untuk memulihkan perpecahan di dalam gereja, dan untuk membasmi bidat atau aliran yang menyimpang. Oleh karena itu kedua orang yang anti paus telah dipanggil

menghadap serta propagandis utama pemikiran-pemikiran baru, John Huss. Kedua orang anti paus tidak mau menghadap oleh karena alasan keselamatan, tetapi mengirim utusannya untuk mewakili. Paus Yohanes, sementara berpura-pura sebagai seorang yang mengadakan konsili itu, ia datang dengan keragu-raguan, menduga bahwa kaisar berencana secara diam-diam untuk menggulingkannya. Ia takut diminta pertanggungjawaban atas kejahatan-kejahatan yang merendahkan mahkota kepausan, serta kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan untuk mendapatkannya. Namun begitu ia memasuki kota Constance dengan suatu kebesaran dan keagungan disertai para imam golongan atas dan diikuti oleh iring-iringan panjang pegawai tinggi istana. Semua imam dan para pejabat kota bersama kerumunan massa keluar menyambut dan mengelu-elukan dia. Di atas kepalanya terbentang penutup singgasana keemasan yang diusung oleh empat orang pejabat tinggi. Roti Suci dibawa dihadapannya, dan kemegahan pakaian para kardinal dan para bangsawan membuat suatu pameran yang mengagumkan.

Sementara itu seorang lain yang mengadakan perjalanan juga sedang mendekati kota Constance. Huss sadar akan bahaya yang mengancam dia. Ia berpisah dengan teman-temannya, seolah-olah ia tidak akan pernah melihat mereka lagi. Dan ia menjalani perjalanannya dengan perasaan seolah-olah berjalan menuju tiang gantungan. Walaupun ia telah mendapatkan surat jaminan keamanan dari raja Bohemia dan Kaisar Sigismund untuk perjalanannya ini, ia telah mengatur sedemikian rupa oleh karena kemungkinan kematiannya.

Dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada teman-temannya di Praha ia berkata, "Saudara-saudaraku, . . . Saya pergi dengan surat jaminan dari raja, untuk menemui musuh-musuh saya yang banyak.... Saya menaruh kepercayaan penuh pada kuasa Allah, pada Jurusela-matku; saya percaya bahwa Ia akan mendengarkan doamu yang sungguh-sungguh, agar Dia memasukkan kebijaksanaan-Nya dan akal budi-Nya kedalam mulutku, agar supaya saya boleh bertahan terhadap mereka. Dan agar Dia memberikan Roh Kudus-Nya untuk menguatkan saya di dalam kebenaran-Nya, agar supaya saya dapat menghadapi dengan berani segala pencobaan dan penjara, dan jikalau perlu, kematian yang kejam.

Yesus Kristus menderita untuk semua yang dikasihi-Nya, dan oleh sebab

itu bukankah kita patut bergembira karena Ia telah memberikan teladan-Nya bagi kita, agar supaya kita tabah menanggung segala sesuatu demi keselamatan kita? Ia adalah Allah, dan kita adalah makhluk-Nya. Ia adalah Tuhan, dan kita adalah hamba-hamba-Nya. Ia adalah Tuhan dunia ini, dan kita adalah manusia berdosa yang hina dan keji—namun Dia telah menderita untuk kita! Kalau begitu, mengapa kita juga tidak menderita, terutama kalau penderitaan itu bagi kita adalah penyucian?

Oleh sebab itu, saudara-saudara yang kekasih, jikalau kematianku untuk kemuliaan-Nya, berdoalah supaya kematian itu cepat datang, dan agar Dia menyanggupkan saya menanggung semua malapetaka dengan keteguhan hati. Akan tetapi jika adalah lebih baik aku kembali ke tengah-tengah kamu, baiklah kita berdoa kepada Allah agar saya boleh kembali tanpa noda,—yaitu, agar aku jangan menyembunyikan satu pun kebenaran Injil, agar aku dapat meninggalkan suatu teladan bagi saudara-saudaraku untuk diikuti. Oleh sebab itu, mungkin saudara-saudara tidak akan memandang mukaku lagi di Praha. Tetapi jika menjadi kehendak Allah yang Mahakuasa berkenan mengembalikan saya kepada kamu, marilah kita maju terus dengan hati yang semakin teguh dalam pengetahuan dan kecintaan kepada hukum-Nya."—*Bonnechose*, Jld. I, hlm. 147, 148.

Dalam surat lain, kepada seorang imam yang telah menjadi murid Injil, Huss berbicara dengan kerendahan hati yang mendalam mengenai kesalahan-kesalahannya sendiri, menuduh dirinya sendiri, "telah menikmati kesenangan dalam memakai pakaian yang mewah, dan telah menghabiskan waktu dalam pekerjaan yang sia-sia." Lalu ia menambahkan nasihat yang menyentuh hati ini: "Biarlah kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa menempati pikiranmu, dan bukan kedudukan dan harta kekayaan. Berhati-hatilah, jangan menghiasi rumahmu melebihi jiwamu. Dan diatas segalanya, berikanlah perhatianmu kepada pembangunan kerohanian. Berlakulah saleh dan rendah hati kepada orang miskin, dan jangan menghabiskan hartamu dalam pesta pora. Jikalau engkau tidak mengubah kehidupanmu dan berhenti dari segala yang berlebihan, saya khawatir bahwa engkau akan dihukum seperti saya ini .... Engkau mengetahui ajaranku, karena engkau telah menerima petunjukku sejak dari masa kanak-kanakmu. Oleh sebab itu tidak ada gunanya bagiku menulis kepadamu lebih jauh. Tetapi saya meminta kepadamu, oleh rahmat Tuhan kita, agar tidak meniruku dalam kesombongan yang sia-sia, ke dalam mana engkau saksikan saya jatuh." Pada sampul suratnya itu ia menambahkan, "Saya mengimbaumu, saudaraku, jangan membuka surat ini sampai engkau sudah mendapat kepastian bahwa saya sudah mati."—*Ibid*, hlm. 148, 149.

Dalam perjalanannya, Huss melihat di mana-mana tanda-tanda tersebarnya ajaran-ajarannya, dan dukungan demi perkembangan ajaran itu. Orang-orang berduyun-duyun menemuinya, dan di beberapa kota pejabat-pejabat menyambutnya di jalan-jalan mereka.

Setelah tiba di Constance, Huss diberikan kekebasan penuh. Kepada surat jaminan keamanan yang diberikan oleh kaisar telah ditambahkan jaminan perlindungan pribadi oleh paus. Tetapi pelanggaran kepada deklarasi yang sungguh-sungguh dan diulang-ulang ini, menyebabkan Pembaru itu ditangkap dalam waktu singkat, atas perintah paus dan para kardinal, dan menjebloskannya kedalam penjara bawah tanah yang menjijikkan. Kemudian dipindahkan ke kastil yang kokoh di seberang Sungai Rhine sebagai tawanan. Tidak berapa lama kemudian, paus, oleh karena pengkhianat-annya telah dijebloskan kedalam penjara yang sama.—*Ibid*, hlm. 247. Di hadapan konsili, ia telah terbukti melakukan kejahatan yang paling mendasar, di samping pembunuhan, memperjualbelikan kedudukan gereja dan perzinaan, "dosa-dosa yang tidak pantas disebut namanya." Jadi konsili mengeluarkan pernyataan; dan demikianlah akhirnya mahkota dicopot dari padanya, dan ia dijebloskan ke dalam penjara. Orang-orang yang anti paus juga dicopot dan paus baru pun dipilih.

Meskipun paus sendiri telah melakukan kesalahan yang lebih besar daripada yang pernah dituduhkan Huss kepada para imam, dan untuk itu ia menuntut diadakan reformasi, namun konsili yang sama yang menurunkan martabat paus, juga meneruskan menumpas Sang Reformis. Dengan dipenjarakannya Huss telah menimbulkan kemarahan di Bohemia. Kaum bangsawan yang berkuasa mengajukan protes keras kepada konsili menentang perbuatan biadab itu. Kaisar, yang tidak suka mengizinkan pelanggaran ini kepada surat jaminan keamanan yang diberikannya, menentang tindakan yang dilakukan kepada Huss. Tetapi musuh-musuh Sang Reformis begitu ganas dan bersikeras. Mereka memohon perhatian raja menge-

nai prasangkanya, ketakutannya dan semangatnya terhadap gereja. Mereka mengajukan argumentasi yang panjang lebar untuk membuktikan bahwa "iman tidak boleh dipelihara dengan bidat atau orang-orang yang dicurigai menganut kepercayaan yang menyimpang, walaupun mereka dilengkapi dengan surat-surat jaminan keamanan dari kaisar atau raja-raja."—Lenfant, "*History of the Councils of Constance*," Jld. I, hlm. 516. Maka dengan demikian mereka pun berhasil.

Dilemahkan oleh penyakit dan penahanannya di dalam penjara bawah tanah yang lembab dengan udara yang bau busuk, telah menyebabkan ia menderita demam yang nyaris mengakhiri hidupnya. Akhirnya Huss di hadapkan ke depan konsili. Dibebani dengan rantai-rantai, ia berdiri di hadapan kaisar yang mulia dan yang mempunyai iman yang baik, yang telah berjanji melindunginya. Selama pemeriksaannya yang memakan waktu lama, dengan teguh ia mempertahankan kebenaran, dan di hadapan perkumpulan para pejabat tinggi gereja dan negara ia mengeluarkan protes yang sungguh-sungguh dan jujur menentang kebejatan para penguasa hirarki.

Rahmat Allah mendukung dia. Selama minggu-minggu yang telah berlalu sebelum keputusan terakhirnya, damai surga memenuhi jiwanya. "Saya menulis surat ini," katanya kepada seorang temannya, "di dalam ruang penjara saya, dan dengan tangan saya yang terbelenggu, menanti pelaksanaan hukuman mati saya besok .... Bilamana, dengan pertolongan Yesus Kristus, kita kan bertemu lagi di kedamaian kehidupan yang akan datang, engkau akan tahu bagaimana Allah yang berbelas kasihan itu telah menyarankan diri-Nya kepadaku, dan betapa besar pertolongan-Nya kepadaku dalam pencobaan dan pengadilanku."—*Bonnechose*, Jld. II, hlm. 67.

Di dalam kegelapan penjara ia melihat kemenangan iman yang benar. Dalam mimpi ia kembali ke kapel di Praha di mana ia mengkhotbahkan Injil, ia melihat paus dan para uskupnya menghapus gambar Kristus yang telah dilukisnya di dinding kapel itu. "Penglihatan ini menyusahkan hatinya, tetapi hari berikutnya ia melihat banyak pelukis melukis kembali gambar itu dalam jumlah yang lebih besar dan dengan warna yang lebih terang. Segera setelah tugas mereka selesai, para pelukis itu, yang telah dikelilingi oleh banyak sekali orang, berseru, 'Sekarang biarlah para paus dan para uskup datang. Mereka tidak akan pernah lagi bisa menghapus gambar itu!'"

Pembaharu itu berkata pada waktu ia menghubungkan mimpinya, "Saya merasa pasti, bahwa gambar Kristus tidak akan pernah dihapus. Mereka ingin memusnahkannya, tetapi akan dilukis baru di dalam semua hati oleh para pengkhotbah yang jauh lebih baik dari saya."—*D'Aubigne*, b. 1, ch.6.

Untuk terakhir kalinya, Huss dibawa kembali ke hadapan konsili. Mahkamah sekali ini adalah mahkamah yang brilian dan luas—dihadiri oleh kaisar, para pangeran kerajaan, para deputi kerajaan, para kardinal, uskup-uskup dan imam-imam; dan orang banyak yang datang sebagai penonton kejadian hari itu. Dari seluruh dunia Kekristenan telah berkumpul untuk menyaksikan korban besar yang pertama ini yang telah lama memperjuangkan kebebasan hati nurani.

Setelah dipanggil untuk mendengarkan keputusan terakhir, Huss menyatakan penolakannya untuk menyangkal keyakinannya, dan sambil menujukan pandangannya yang tajam kepada kaisar yang kata-kata janjinya telah dilanggar dengan tidak mengenal malu, ia mengatakan, "Saya memutuskan atas kemauan saya sendiri, untuk hadir di hadapan konsili ini di bawah perlindungan umum dan jaminan keselamatan kaisar yang hadir di sini."—*Bonnechose*, Jld. II, hlm. 84. Wajah Kaisar Sigismund menjdi merah padam pada waktu semua mata orang yang hadir di mahkamah itu memandang kepadanya.

Keputusan telah diumumkan, upacara penurunan pangkat pun dimulai. Para uskup mengganti pakaiannya dan memakaikan pakaian keimamatan. Dan pada waktu ia mengenakan pakaian keimamatan itu, ia berkata, "Tuhan kita Yesus Kristus telah dibungkus dengan kain putih sebagai penghinaan, pada waktu Herodes memerintahkan menghadapkannya kepada Pilatus."—*Ibid*, hlm. 86. Pada waktu sekali lagi ia diminta untuk menarik kembali pernyataannya, ia menjawab sambil berbalik kepada orang banyak, "Lalu dengan muka apa saya harus memandang Surga? Bagaimana saya melihat orang banyak itu kepada siapa saya sudah khotbahkan Injil yang sejati? Tidak. Saya lebih menghargai keselamatan mereka daripada tubuh saya yang hina ini, yang sekarang telah diputuskan untuk dibunuh." Pakaiannya ditanggalkan satu persatu; setiap uskup mengatakan kata-kata kutukan sementara mereka melakukan tugasnya dalam upacara itu. Akhirnya, "mereka mengenakan di atas kepalanya sebuah topi atau semacam topi yang

dipakai oleh uskup dalam upacara, yang berbentuk piramida dan terbuat dari kertas. Dikertas itu dilukiskan gambar-gambar Setan dengan kata-kata, 'Kepala Bidat,' dituliskan dengan menyolok di bagian depan. 'Sangat senang' kata Huss, 'akan saya pakai mahkota yang memalukan ini demi Engkau, O, Yesus, yang telah mengenakan mahkota duri untukku'"

Setelah itu, "para pejabat tinggi gereja berkata, 'Sekarang kami serahkan jiwamu kepada Setan.' 'Dan saya,' kata John Huss, dengan menengadah ke langit, 'menyerahkan rohku kedalam tangan-Mu, O, Tuhan Yesus, oleh karena Engkau telah menebus aku.'"— *Wylie*, b. 3, psl. 7.

Sekarang ia diserahkan kepada pejabat-pejabat pemerintah, dan dibawa ke tempat pelaksanaan hukuman mati. Suatu arak-arakan besar mengikuti dia, ratusan orang bersenjata, para imam dan para uskup dengan berpakaian yang mahal-mahal, dan penduduk kota Constance. Pada waktu ia diikat ke tiang gantungan, dan semua sudah siap untuk menyalakan api, orang martir (mati syahid) ini sekali lagi diimbau untuk menyelamatkan dirinya dengan meninggalkan kesalahannya. "Kesalahan apa," kata Huss, "yang saya harus tinggalkan? Saya tahu saya tidak bersalah. Saya memohon Allah untuk menyaksikan bahwa semua yang saya telah tuliskan dan khotbahkan adalah demi penyelamatan jiwa-jiwa dari dosa dan kebinasaan. Dan oleh sebab itu, dengan sangat senang saya akan pastikan dengan darahku, kebenaran yang telah kutuliskan dan kukhotbahkan."—*Wylie*, b. 3, psl 7. Ketika api menyala disekelilingnya, ia mulai menyanyi, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku," dan demikianlah seterusnya ia menyanyi sampai suaranya terdiam untuk selamanya.

Musuh-musuhnya sendiri pun merasa terpukul melihat keperkasa-annya. Seorang pengikut paus yang bersemangat, menerangkan kematian Huss dan Jerome, yang mati segera sesudah itu, demikian: "Keduanya mereka menetapkan hati pada waktu saat-saat terakhir datang menjelang. Mereka telah bersedia menghadapi api itu seperti mereka menghadapi pesta pernikahan. Mereka tidak mengeluh kesakitan. Ketika nyala api menjulang, mereka menyanyikan nyanyian puji-pujian. Dan kehebatan api tidak dapat menghentikan nyanyian mereka."—*Wylie*, b.3, psl. 7.

Setelah tubuh Huss seluruhnya hangus terbakar, maka abunya bersama tanah tempat abu itu, dikumpulkan dan dibuangkan ke Sungai Rhine, yang

kemudian dihanyutkan arus ke laut. Para penganiaya memba-yangkan bahwa mereka telah berhasil membasmi kebenaran yang telah dikhotbahkan Huss. Tidak terbayang bagi mereka bahwa abu jenazah yang dihanyutkan arus ke laut akan menjadi benih yang tersebar ke-seluruh negeri di dunia ini. Dan bahwa negeri yang belum diketahui itu akan memberikan buah-buah yang limpah sebagai saksi kebenaran.

Kata-kata yang diucapkan di gedung konsili di Constance telah membahana, dan gaungnya akan terdengar sampai ke masa-masa yang akan datang. Huss tidak ada lagi, tetapi kebenaran yang diperjuangkannya dengan kematiannya tidak akan pernah binasa. Teladan iman dan ketetapan hatinya akan mendorong banyak orang untuk berdiri teguh demi kebenaran, dalam menghadapai siksaan dan kematian. Kematiannya telah membeberkan kepada seluruh dunia tentang kekejaman pengkhianatan Roma. Musuh-musuh kebenaran, meskipun mereka tidak menyadarinya, telah memajukan kebenaran itu, yang dengan sia-sia mereka berusaha memusnahkannya.

Satu lagi tiang gantungan pembakaran akan didirikan di kota Constance. Darah saksi yang lain harus menyaksikan kebenaran itu. Jerome, yang mengucapkan selamat jalan kepada Huss waktu ia pergi untuk menghadiri konsili, telah mendorong semangat dan menguatkan pendirian Huss. Jerome menyatakan akan datang menolongnya jika Huss harus menghadapi bahaya. Setelah mendengar penahanan Pembaru itu, murid yang setia ini segera menyiapkan diri memenuhi janjinya. Tanpa surat jaminan keamanan ia berangkat ke Constance dengan seorang teman. Setelah tiba di Constance ia merasa pasti bahwa ia hanya membuka dirinya kepada bahaya tanpa adanya kemungkinan bisa berbuat sesuatu untuk melepaskan Huss. Ia melarikan diri dari kota itu, tetapi tertangkap dalam perjalanan pulang. Ia dibawa kembali ke Constance dengan dirantai dan dengan pengawalan sepasukan tentara. Pada penampilan pertama di konsili, dalam usahanya menjawab tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya, telah disambut dengan teriakan, "Bakar dia! bakar dia!"—*Bonnechose*, Jld. I, hlm. 234. Ia dijebloskankan kedalam penjara bawah tanah, dirantai dalam posisi yang menyebabkannya sangat menderita, dan diberi makan roti dan air saja. Setelah beberapa bulan kekejaman yang dilakukan kepada Jerome, ia men-

derita penyakit yang mengancam nyawanya. Musuh-musuhnya takut kalau-kalau ia melarikan diri, memperlakukannya tidak sekejam sebelumnya, meskipun ia tetap meringkuk dalam penjara selama setahun.

Kematian Huss tidak berakibat seperti yang diharapkan oleh pengikut-pengikut kepausan. Pelanggaran terhadap surat jaminan keamanan telah membangkitkan badai kemarahan. Dan sebagai cara yang lebih aman, konsili memutuskan untuk memaksa Jerome, kalau mungkin, untuk menarik mundur pernyataannya, sebagai ganti membakarnya. Ia dibawa menghadap mahkamah, dan memberikan pilihan untuk menarik kembali pernyataannya, atau mati di tiang gantungan pembakaran. Kematian pada permulaan penahanannya adalah merupakan belas kasihan jika dibandingkan dengan penderitaan hebat yang telah dialaminya. Tetapi sekarang, setelah dilemahkan oleh penyakit, oleh kekakuan penjaranya, dan siksaan kecemasan dan ketegangan, dipisahkan dari teman-temannya, dan terpukul oleh kematian Huss, maka keteguhan hati Jerome pun luluhlah sudah. Dan ia setuju untuk menyerah kepada konsili. Ia berjanji kepada dirinya untuk mematuhi imam Katolik, dan menerima tindakan konsili dalam melarang ajaran-ajaran Wycliffe dan Huss, namun kecuali "kecuali kebenaran kudus," yang mereka telah ajarkan.—*Bonnechose*, Jld. II, hlm. 141.

Dengan cara ini Jerome berusaha untuk mendiamkan suara hati nuraninya dan melepaskan diri dari kebinasannya. Akan tetapi di dalam keterasingannya di penjara bawah tanah ia melihat lebih jelas apa yang telah dilakukannya. Ia memikirkan keberanian dan kesetiaan Huss, bertolak belakang dengan penyangkalannya akan kebenaran itu. Ia memikirkan Tuhannya yang kepada-Nya ia telah berjanji untuk melayani, dan demi kepentingannya sendiri bersedia menanggung kematian di kayu salib. Sebelum menarik kembali pernyataannya ia memperoleh penghiburan atas semua penderitaannya, dan kepastian memperoleh kasih Allah. Tetapi sekarang, penyesalan yang dalam dan keragu-raguan menyiksa jiwanya. Ia tahu bahwa masih banyak penarikan pernyataan yang harus dilakukannya sebelum ia berdamai dengan Roma. Jalan yang sekarang ia lalui bisa berakhir hanya dengan kemurtadan penuh. Akhirnya ia membuat keputusan: ia tidak akan menyangkal Tuhannya hanya untuk kelepasan sementara dari penderitaan.

Kemudian ia dibawa kembali menghadap konsili. Penyerahannya belum

memuaskan para hakimnya. Kehausan mereka akan darah yang dirangsang oleh kematian Huss, mendesak mereka untuk mendapatkan korban baru. Hanya dengan penyerahan tanpa syarat kebenaran itu Jerome dapat mempertahankan hidupnya. Tetapi ia telah menetapkan untuk berpegang pada imannya, dan mengikuti jejak saudara martirnya, Huss, ke pembakaran.

Ia membatalkan penarikan pernyataannya yang sebelumnya. Dan sebagai seorang yang sedang sekarat, dengan sungguh-sungguh ia memohon kesempatan untuk memberikan pembelaannya. Takut akan pengaruh kata-katanya, para pejabat tinggi gereja bertahan agar ia hanya menguatkan atau menolak kebenaran tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Jerome memprotes perlakuan yang begitu kejam dan tidak adil. "Kamu telah menutup saya di penjara yang mengerikan selama tiga ratus empat puluh hari," katanya, "di tengah-tengah kekotoran, di dalam ruangan yang pengap dan bau busuk, dan di mana sangat kekurangan segala sesuatu. Dan sekarang kamu membawa saya menghadap dan mendengarkan musuh-musuhku , tetapi kamu tidak mau mendengarkan saya .... Jikalau kamu benar-benar orang bijaksana dan terang dunia ini, hati-hatilah jangan berdosa kepada keadilan. Bagiku, saya hanya seorang manusia yang lemah. Hidupku tidak begitu penting. Dan bilamana saya mengimbau kamu agar jangan mengucapkan satu pun kalimat yang tidak adil, saya bukan berkata-kata untuk diriku, tetapi untuk kamu."—*Ibid*, hlm. 146, 147.

Akhirnya permohonannya disetujui. Di hadapan hakimnya Jerome berlutut dan berdoa agar Roh Ilahi dapat kiranya menguasai pikirannya dan kata-katanya, agar ia dapat berbicara dengan tidak bertentangan dengan kebenaran atau yang tidak menghormati Tuhannya. Baginya pada hari itu telah digenapi janji Allah kepada murid-murid yang pertama itu: "Karena Aku kamu akan digiring kemuka penguasa-penguasa dan raja-raja .... Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang kamu harus katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang berkata-kata di dalam kamu " (Matius 10:18-20).

Kata-kata Jerome menimbulkan keheranan dan kekaguman juga kepada musuh-musuhnya. Karena sepanjang tahun ia telah dikurung di dalam

penjara bawah tanah, ia tidak bisa membaca bahkan melihat. Ia menanggung penderitaan fisik yang berat dan kecemasan mental. Namun argumen-argumennya disampaikan dengan begitu jelas dan dengan kuasa seolah-olah ia tidak pernah mengalami gangguan kesempatan belajar. Ia menunjukkan kepada para pendengarnya barisan panjang orang-orang kudus yang telah dihukum oleh hakim-hakim yang tidak adil. Hampir di setiap generasi terdapat orang-orang yang, sementara berusaha mengangkat derajat orang-orang pada zamannya, telah dipersalahkan dan dibuang, tetapi yang di kemudian hari ternyata berhak mendapat kehormatan. Kristus sendiri telah dihukum sebagai penjahat oleh pengadilan yang tidak adil.

Pada waktu Jerome menarik kembali pernyataannya, ia setuju dengan keputusan pengadilan yang menghukum mati Huss. Tetapi sekarang ia menyatakan pertobatannya, dan bersaksi mengenai ketidakbersalahan dan kesalehan orang yang mati syahid itu. "Saya mengenal dia sejak masa kanak-kanaknya," katanya. "Ia adalah orang yang paling baik, jujur dan saleh. Ia telah dihukum walaupun ia tidak bersalah .... Saya juga, saya sudah sedia untuk mati. Saya tidak akan mundur menghadapi siksaan yang telah disediakan bagiku oleh musuh-musuhku dan para saksi palsu. Pada suatu hari kelak, mereka akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan tipuan mereka di hadirat Allah Yang Mahaagung, yang tak seorang pun bisa menipu."—*Ibid*, hlm. 151.

Dalam penyesalan dirinya sendiri karena menyangkal kebenaran, Jerome selanjutnya berkata, "Dari semua dosa yang saya lakukan sejak masa mudaku, tidak ada yang lebih berat membebani pikiranku dan yang menyebabkanku begitu sangat menyesal, daripada apa yang kulakukan di tempat celaka ini, pada waktu aku menyetujui keputusan yang tidak adil yang dijatuhkan kepada Wycliffe, dan kepada syuhada saleh John Huss, tuanku dan sahabatku. Ya! Saya mengakuinya dari dalam hatiku, dan menyatakan dengan kengerian bahwa saya merasa malu dan takut pada waktu saya mempersalahkan ajaran-ajaran mereka oleh karena takut mati. Oleh sebab itu, saya memohon ... Allah Mahakuasa sudi mengampuni aku dari dosa-dosaku, terutama yang satu ini, yang paling mengerikan dari semua." Sambil menunjuk kepada hakimnya, ia berkata dengan tegas, "Kamu telah mempersalahkan Wycliffe dan John Huss, bukan karena menggoncangkan doktrin gereja, tetapi hanya oleh karena mengutuk kejahatan yang dilakukan para imam—kesombongan dan keangkuhan mereka, dan semua kebusukan para pejabat tinggi gereja dan para imam. Hal-hal yang mereka sudah kuatkan, yang tidak dapat dibantah lagi, saya juga berpikir dan mengatakan demikian, seperti mereka."

Kata-katanya disela. Para pejabat tinggi gereja gemetar dalam kemarahannya, dan berteriak, "Bukti-bukti apa lagi yang diperlukan? Kita telah melihat dengan mata kepala kita sendiri seorang bidat yang keras kepala!"

Tanpa terpengaruh oleh keributan itu, Jerome menyerukan, "Apa? Apakah kamu menyangka saya takut mati? Kamu telah mengurung saya dipenjara bawah tanah yang mengerikan setahun penuh, yang lebih mengerikan dari kematian itu sendiri. Kamu telah memperlakukan saya lebih buruk dari orang-orang Turki, Yahudi atau orang kafir. Dan dagingku sebenarnya telah membusuk dan terlepas dari tulang-tulangku selagi saya masih hidup. Namun begitu, saya tidak mengeluh, karena ratap tangis akan menyakitkan hati dan jiwa. Tetapi saya tak dapat mengutarakan keherananku atas kebiadaban besar seperti itu terhadap seorang Kristen."—*Ibid*, hlm. 151-153.

Sekali lagi topan amarah meledak, dan Jerome dilarikan ke penjara. Namun ada beberapa orang di dalam mahkamah yang sangat terkesan dengan kata-kata Jerome, dan yang ingin untuk meyelamatkan nyawanya. Ia dikunjungi oleh para pejabat tinggi gereja dan mendorongnya untuk menyerahkan dirinya kepada konsili. Hari depan yang paling gemilang telah ditawarkan kepadanya sebagai imbalannya jika ia meninggalkan perlawanannya kepada Roma. Tetapi seperti Tuhannya pada waktu ditawarkan kemuliaan dunia, Jerome tetap teguh menolak.

"Butikanlah kepadaku dari Alkitab bahwa saya ini salah," katanya, "dan saya akan meninggalkannya untuk selama-lamanya."

"Alkitab!" Seru seorang yang mencobainya, "apakah semuanya harus diadili oleh Alkitab? Siapa yang bisa mengertinya sampai gereja menafsirkannya?

"Apakah tradisi manusia lebih layak untuk dipercaya daripada Injil Juruselamat kita?" jawab Jerome. "Paulus tidak menasihatkan orang-orang yang dikirimi surat untuk mendengarkan tradisi manusia, tetapi katanya,

'Selidiklah Alkitab.'"

"Bidat!" teriak seseorang, "Saya menyesal telah membujuk engkau begitu lama. Saya melihat bahwa engkau telah didorong oleh Setan."—*Wylie*, b. 3, psl. 10.

Tidak lama kemudian keputusan hukuman mati dijatuhkan kepadanya. Ia dituntun ke tempat yang sama di mana Huss menyerahkan nyawanya. Sepanjang jalan ia menyanyi, wajahnya bercahaya penuh sukacita dan kedamaian. Pandangannya tertuju kepada Kristus, dan baginya kematian telah kehilangan kengeriannya. Pada waktu petugas, yang hampir menyalakan onggokan kayu api, berjalan dibelakangnya, syuhada itu berkata, "Majulah dengan berani, taruhlah api itu diwajahku. Kalau saya takut saya tidak akan berada di sini."

Kata-katanya yang terakhir yang diucapkan sementara nyala api membesar disekelilingnya adalah sebuah doa, "Tuhan Yang Mahakuasa," katanya, "kasihanilah saya, dan ampunilah dosa-dosaku, karena Engkau tahu, saya selalu mencintai kebenaran-Mu."—*Ibid*, hlm. 168. Suaranya lenyap, tetapi bibirnya tetap komat-kamit berdoa. Setelah api membakar seluruh tubuhnya, abu syuhada itu bersama tanah tempatnya, dikumpulkan dan, seperti abu jenazah Huss, dibuangkan ke Sungai Rhine.

Demikianlah binasa para pembawa terang Allah yang setia. Tetapi terang kebenaran yang disiarkan mereka, terang teladan keperkasaan mereka tidak bisa dipadamkan. Bagaikan manusia yang paling kuat berusaha menahan peredaran matahari agar matahari fajar tidak menyingsing, tetapi bagaimana pun juga, fajar tetap terbit bagi dunia. Pelaksanaan hukuman mati Huss telah menyulut api kemarahan dan kengerian di Bohemia. Hal itu dirasakan segenap bangsa itu, bahwa ia telah menjadi mangsa kebencian para imam dan pengkhianatan kaisar. Ia dinyatakan sebagai seorang guru kebenaran yang setia, dan konsili yang memutuskan hukuman mati itu dituduh bersalah sebagai pembunuh. Ajaran-ajaran Huss sekarang menarik perhatian orang lebih banyak daripada sebelumnya. Atas perintah kepausan tulisan-tulisan Wycliffe telah dibakar. Tetapi yang lolos dari pemusnahan sekarang dibawa keluar dari tempat persembunyiannya dan dipelajari bersama Alkitab, atau bagian-bagiannya yang bisa didapat. Dan banyaklah yang dituntun menerima iman yang diperbarui itu.

Para pembunuh Huss tidak tinggal diam dan menyaksikan kemenangan-kemenangan Huss. Paus dan kaisar bersatu untuk menumpas gerakan itu, dan tentara Sigismund menyerang Bohemia.

Tetapi bangkit seorang penyelamat. Ziska, yang segera sesudah perang mulai telah menjadi buta sama sekali, namun adalah seorang jenderal yang paling mahir pada zamannya, menjadi pemimpin orang Bohemia. Percaya pada pertolongan Allah dan kebenaran perjuangan mereka, sehingga orang-orang dapat menahan tentera musuh yang kuat yang menyerang mereka. Berulang-ulang kaisar mengirim tentera baru untuk menyerang Bohemia hanya untuk dipukul mundur secara memalukan. Pengikut-pengikut Huss sekarang tidak takut mati, dan tak ada yang tahan melawan mereka. Beberapa tahun setelah perang meletus, Ziska, si pemberani itu wafat. Tetapi tempatnya digantikan oleh Procopius, yang juga adalah seorang jenderal pemberani dan trampil, dan dalam berbagai hal, seorang pemimpin yang lebih berkemampuan.

Musuh-musuh orang Bohemia, mengetahui bahwa pejuang yang buta itu telah meninggal, merasa sudah saatnya untuk menebus kekalahan mereka selama ini. Paus mengumumkan perang suci melawan pengikut-pengikut Huss. Dan tentara yang besar jumlahnya segera dikirimkan menyerang Bohemia, tetapi hanya untuk menderita kekalahan yang mengerikan. Perang suci lain diumumkan. Di semua negara kepausan di Eropa, tentara, uang dan perlengkapan perang dikumpulkan. Orang banyak berduyun-duyun menggabungkan diri ke bawah panji-panji kepausan. Mereka merasa pasti bahwa akhirnya para bidat pengikut Huss akan dapat ditumpas. Dengan keyakinan akan menang, pasukan besar itu pun memasuki Bohemia. Orang-orang Bohemia bertempur mengusir mereka. Kedua pasukan saling mendekat, sehingga hanya dipisahkan oleh sebuah sungai saja. "Tentara kepausan jauh lebih unggul, tetapi sebagai gantinya mereka langsung menyeberangi sungai untuk memerangi pengikut-pengikut Huss, mereka berdiri memandangi dengan diam prajurit-prajurit Huss. Sebenarnya mereka jauh-jauh datang hanya untuk memerangi pengikut-pengikut Huss ini."—*Wylie*, b. 3, psl. 17. Tiba-tiba ketakutan yang misterius melanda pasukan kepausan. Tanpa membuat sesuatu untuk melawan, pasukan yang kuat ini tercerai berai dihalau oleh kekuatan yang tidak kelihatan. Banyak yang disembelih

oleh pasukan pengikut-pengikut Huss, yang mengejar musuh yang lari itu. Dan banyaklah barang-barang rampasan yang jatuh ke tangan pasukan yang menang, sehingga sebagai gantinya, perang itu membuat kemiskinan, justru membuat orang-orang Bohemia lebih kaya.

Beberapa tahun kemudian, perang suci yang lain direncanakan di bawah pimpinan paus yang baru. Seperti yang sebelumnya, tentara dan peralatan diambil dari negara-negara kepausan di Eropa. Banyaklah janji diberikan untuk membujuk orang-orang untuk bergabung kepada pekerjaan yang berbahaya ini. Pengampunan penuh atas kejahatan yang paling keji telah dijanjikan bagi setiap orang tentara kepausan. Semua yang tewas dalam peperangan itu dijanjikan upah besar di surga dan mereka yang selamat akan memperoleh penghormatan dan kekayaan di medan pertempuran. Sekali lagi pasukan besar telah terkumpul, dan melintasi perbatasan memasuki Bohemia. Pasukan pengikut Huss menggunakan taktik mundur di hadapan pasukan penyerang, sehingga musuh semakin jauh masuk ke negeri itu. Hal ini membuat penyerang mengira bahwa mereka telah memenangkan peperangan. Akhirnya tentera Procopius bertahan dan berbalik menghadapi musuh, maju menyerang mereka. Tentara musuh, menyadari kesalahannya, menunggu serangan di perkemahannya. Sementara suara pasukan yang mendekat terdengar, bahkan sebelum pasukan pengikut Huss terlihat, kembali kepanikan melanda pasukan kepausan. Para pangeran, para jenderal dan tentara biasa membuangkan senjata mereka, lalu lari ke segala penjuru. Sia-sia utusan kepausan, yang memimpin penyerangan itu, berusaha untuk mengumpulkan pasukannya yang sudah ketakutan dan kucar-kacir tak teratur lagi itu. Walaupun ia berusaha keras, ia sendiri pun juga ikut hanyut dalam arus pelarian. Kekalahan itu sempurna. Dan sekali lagi barang-barang rampasan yang banyak jatuh ketangan pemenang.

Demikianlah untuk kedua kalinya pasukan yang jumlahnya besar, yang dikirim oleh bangsa-bangsa kuat di Eropa, pasukan berani yang siap tempur, dan yang dilatih serta diperlengkapi untuk berperang, lari tanpa perlawanan dari hadapan para pembela bangsa yang kecil dan lemah. Di sinilah manifestasi kuasa Ilahi. Para penyerang telah dipukul mundur dengan teror gaib. Ia yang mengalahkan tentara Firaun di Laut Merah, yang membuat lari tentara Midian dari hadapan Gideon dan pasukannya yang berjumlah tiga

ratus orang itu, yang pada suatu malam melumpuhkan pasukan Assur yang angkuh, kembali merentangkan tangan-Nya melumpuhkan kekuatan penindas. "Di sanalah mereka di timpa kejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan; sebab Allah menghamburkan tulang-tulang para pengepungmu; mereka akan dipermalukan, sebab Allah telah menolak mereka" (Mazmur 53:5).

Setelah putus asa tidak berhasil menguasai Bohemia dengan kekuatan senjata, para pemimpin kepausan akhirnya menggunakan saluran-saluran diplomasi. Mereka mengadakan kompromi. Sementara mereka mengatakan memberikan kemerdekaan hati nurani kepada Bohemia, tetapi sebenarnya mereka dikhianati untuk masuk ke dalam kekuasaan Romawi. Orang-orang Bohemia mengajukan empat tuntutan sebagai syarat perdamaiannya dengan Roma: Kebebasan mengkhotbahkan Alkitab; hak seluruh jemaat atas roti dan anggur dalam perjamuan kudus dan penggunaan bahasa sendiri dalam perbaktian Ilahi; penarikan imam-imam dari kuasa dan jabatan pemerintahan; dan dalam hal perkara kejahatan, juridiksi pengadilan sipil sama terhadap para pendeta dan orang awam. Penguasa kepausan akhirnya "menyetujui menerima keempat tuntutan pengikut-pengikut Huss, akan tetapi hak untuk menjelas-kannya, yaitu menentukan makna yang sebenarnya, haruslah menjadi hak konsili—dengan perkataan lain, hak paus dan hak kaisar."—Atas dasar ini dibuatlah suatu perjanjian. Dengan menyembunyikan tipu muslihatnya dan kecurangannya Roma memperoleh apa yang tidak bisa diperolehnya dengan peperangan, oleh karena, dengan memberikan interpretasinya atas tuntutan pengikut Huss itu, seperti juga atas Alkitab, ia dapat memutarbalikkan artinya sesuai dengan maksud dan kemauannya.

Segolongan besar orang di Bohemia, yang melihat bahwa kemerdekaan mereka telah dikhianati, tidak setuju dengan perjanjian itu. Timbullah perselisihan dan perpecahan yang menjurus kepada bentrokan dan pertumpahan darah di antara mereka sendiri. Dalam perselisihan ini bangsawan Procopius jatuh, dan lenyaplah kebebasan Bohemia.

Sigismund, pengkhianat Huss dan Jerome, sekarang menjadi raja Bohemia. Dan tanpa mengingat sumpahnya untuk mendukung hak-hak orang Bohemia, ia mulai mendirikan kepausan. Tetapi ketakutannya kepada Roma tidak memberi keuntungan banyak baginya. Selama dua puluh tahun kehi-

dupannya telah dipenuhi dengan kerja keras dan bahaya. Bala tentaranya dikalahkan dan hartanya habis terkuras oleh perjuangan yang lama dan yang tak membawa hasil. Dan sekarang, setelah ia memerintah selama setahun ia pun mangkat, meninggalkan kerajaannya di tepi jurang perang saudara, dan mewariskan kepada generasi yang akan datang suatu nama kekejian.

Kerusuhan, perselisihan, dan pertumpahan darah berkepanjangan. Sekali lagi pasukan dari luar menyerang Bohemia, dan perselisihan di dalam negeri berlanjut mengalihkan perhatian bangsa itu. Mereka yang tetap setia kepada Injil dihadapkan kepada penganiayaan berdarah.

Sementara saudara-saudara mereka yang terdahulu, mengadakan perjanjian dengan Roma, dan menelan kesalahannya, mereka yang memberi perhatian kepada iman yang mula-mula itu membentuk suatu gereja yang berbeda sifatnya, yang diberi nama, "United Brethren" (Perseri-katan Saudara-saudara). Tindakan ini mengundang kutukan dari semua golongan kepada mereka. Namun, mereka tidak dapat digoyahkan. Meskipun terpaksa mencari perlindungan di hutan-hutan dan di gua-gua, mereka masih tetap berkumpul untuk membaca firman Allah dan bersatu dan berbakti bersama kepada Tuhan.

Melalui pesuruh-pesuruh yang dikirim secara rahasia ke berbagai negeri, mereka mengetahui bahwa di sana-sini terdapat "saksi-saksi kebenaran yang terpisah-pisah, sedikit di kota ini dan sedikit di sana yang menjadi sasaran penganiayaan seperti mereka. Dan di tengah-tengah Pegunungan Alpen ada gereja tua; yang beralaskan Alkitab, dan yang memprotes kebejatan moral Roma."—*Wylie*, b. 3, psl. 19. Pesuruh-pesuruh rahasia ini telah diterima dengan sukacita yang besar, dan surat menyuratpun diadakan dengan orang Kristen Waldensia.

Sambil tetap teguh berpegang kepada Injil, orang-orang Bohemia menunggu sepanjang malam penganiayaan mereka. Di malam yang paling gelap mereka masih mengalihkan matanya ke ufuk timur seperti orang-orang yang sedang menantikan terbitnya matahari pagi. "Mereka mengalami nasib buruk pada hari-hari yang jahat, tetapi . . . mereka mengingat kata-kata yang diucapkan oleh Huss, dan yang diulangi oleh Jerome, bahwa seabad harus berlalu sebelum fajar menyingsing. Kata-kata ini ditujukan

kepada bangsa-bangsa di dalam perhambaan: 'Saya akan mati, dan Allah pasti akan melawat kamu, dan membawa kamu keluar.'"—*Ibid*, b. 3, psl. 19. "Selama masa penutupan abad kelima belas terlihat perkembangan yang lambat tetapi pasti dari gereja Brethren. Walaupun tidak jauh dari gangguan, namun mereka masih mengalami kedamaian yang sebanding. Pada permulaan abad keenam belas, gereja mereka telah berjumlah dua ratus gereja di Bohemia dan Moravia."—Gillett, "*Life and Times of John Huss*," Jld. II, hlm. 570. "Betapa bersukacitanya perasaan umat yang sisa, yang terlepas dari keganasan api dan pedang, melihat terbitnya fajar yang telah diramalkan oleh Huss."—*Wylie*, b. 3, psl.19.

7

Pemisahan Diri Luther dari Roma

Martin Luther adalah seorang yang terkemuka dari orang-orang yang terpanggil untuk memimpin gereja ke luar dari kegelapan kepausan kepada terang iman yanag lebih murni. Seorang yang bersemangat, rajin dan berserah, tidak mengenal rasa takut kecuali takut kepada Allah, dan mengakui tidak ada dasar iman keagamaan kecuali Alkitab. Luther adalah tokoh pada zamannya. Melalui dia Allah melakukan pekerjaan-pe' rjaan besar untuk pembaruan gereja dan menerangi dunia.

Seperti pesuruh-pesuruh Injil yang pertama, Luther muncul dari lapisan masyarakat miskin. Masa kecilnya dihabiskan di rumah sederhana seorang petani Jerman. Dengan pekerjaan sehari-hari sebagai seorang pekerja tambang, ayahnya dapat menyekolahkannya. Ayahnya berniat agar Luther kelak menjadi seorang pengacara. Tetapi Allah bermaksud membuat dia menjadi seorang pembangun di bait-Nya yang kudus yang berkembang begitu lambat selama berabad-abad. Kesukaran, penderitaan dan tindakan disiplin adalah sekolah di mana Yang Mahabijak mempersiapkan Luther bagi suatu misi penting dalam hidupnya.

Ayah Luther adalah seorang yang berpikiran kuat dan aktif, dan mempunyai tabiat yang teguh, jujur, tabah dan lurus. Ia setia kepada keyakinan tugasnya walau apa pun akibatnya. Nuraninya yang sejati menuntunnya tidak percaya kepada sistem biara. Ia sangat tidak senang pada waktu Luther memasuki biara tanpa persetujuannya. Selama dua tahun hubungan mereka tidak baik karenanya, dan sesudah berdamai kembali pun pendirian ayahnya tetap sama.

Orangtua Luther sangat memperhatikan pendidikan dan pelatihan anak-anaknya. Mereka berusaha mengajarkan pengetahuan akan Allah dan mempraktikkan kebijakan Kristen. Doa-doa ayahnya sering dinaikkan dengan didengar oleh anaknya, agar anaknya boleh mengingat nama Tuhan, dan pada suatu hari membantu memajukan kebenaran-Nya. Setiap kesempatan untuk memupuk moral dan intelektual yang diberikan oleh kehidupan mereka yang keras kepada mereka untuk dinikmati, selalu dikembangkan oleh orangtua ini. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan sabar untuk mempersiapkan anak-anak mereka bagi suatu kehidupan yang saleh dan berguna. Dengan keteguhan dan kekuatan tabiat kadang-kadang mereka melatih terlalu keras. Tetapi Pembaru itu sendiri, meskipun menyadari bahwa dalam berbagai hal mereka salah, menemukan dalam disiplinnya lebih banyak dukungan daripada hukuman.

Di sekolah, di mana ia belajar pada masa mudanya, Luther diperlakukan dengan kasar dan bahkan dengan kejam. Orangtuanya sangat miskin, sehingga pada waktu ia bersekolah di kota lain, diharuskan mencari makan sendiri dengan menyanyi dari satu rumah ke rumah yang lain, dan sering ia harus menahan lapar. Pemikiran agama yang gelap dan penuh ketakhyulan yang merajalela membuat ia ketakutan. Ia berbaring pada waktu malam dengan hati yang sedih, memandang ke masa depan yang gelap dengan gemetar, dan dengan ketakutan yang terus-menerus menganggap Allah itu sebagai hakim yang lalim yang tidak menaruh belas kasihan, seorang tiran jahat, bukannya seorang Bapa Surgawi yang baik hati.

Namun, di bawah ketawaran hati begitu banyak dan besar, Luther terus berusaha maju menuju standar moral yang tinggi dan keungguluan intelektual yang menarik jiwanya. Ia haus akan pengetahuan, dan kesungguh-sungguhan serta sifat praktis pikirannya menuntunnya menginginkan yang

kuat dan berguna, daripada yang menyolok dan dangkal.

Pada usia 18 tahun, waktu ia memasuki Universitas Erfurt, keadaannya sedikit lebih baik, dan hari depannya lebih cerah daripada tahun-tahun sebelumnya. Orangtuanya, oleh karena berhemat dan rajin, telah mampu memberikan bantuan yang diperlukan. Dan pengaruh teman-temannya yang bijaksana telah mengurangi pengaruh suram pendidikan sebelumnya. Ia mempelajari karya-karya pengarang terbaik, dengan rajin mempelajari pikiran-pikiran berbobot, dan membuat kebijaksanaan orang-orang bijak itu menjadi kebijaksanaannya. Bahkan di bawah disiplin kasar guru-gurunya sebelumnya, ia telah menunjukkan janji keunggulan. Dan dengan pengaruh-pengaruh yang baik pikirannya berkembang dengan pesat. Ingatannya yang tajam, imajinasinya yang kreatif, daya pertimbangannya yang kuat, dan ketekunannya yang tak mengenal lelah, segera menempatkannya pada barisan depan teman-temannya. Disiplin intelektual mematangkan pengertiannya, dan membangkitkan suatu kegiatan pikiran dan ketajaman persepsi yang mempersiapkan dia bagi perjuangan hidup.

Perasaan takut akan Allah selalu tiggal dalam hati Luther, yang menyanggupkannya mempertahankan keteguhan tujuannya, dan merendahkan diri di hadapan Allah. Ia mempunyai rasa ketergantungan kepada pertolongan Ilahi. Dan ia tidak pernah lupa memulai setiap hari dengan doa, sementara hatinya terus memohon tuntunan dan dukungan. Sering ia berkata, "Berdoa dengan baik adalah setengah pelajaran yang lebih baik."—D'Aubigne, "*History of the Reformation of the Sixteenth Century*," b. 2, psl. 2.

Ketika suatu hari ia melihat-lihat buku-buku di perpustakaan universitas itu, Luther menemukan Alkitab dalam bahasa Latin. Belum pernah ia melihat buku seperti itu sebelumnya. Ia sama sekali tidak tahu keberadaan buku itu. Ia telah pernah mendengar bagian-bagian dari Injil dan surat-surat rasul, yang telah dibacakan kepada orang-orang pada waktu kebaktian umum, dan ia berpikir bahwa itulah seluruh Alkitab itu. Sekarang, untuk pertama kalinya ia melihat seluruh firman itu. Dengan rasa kagum bercampur heran ia membalik halaman-halaman kudus itu. Dengan denyut nadi yang lebih cepat dan jantung berdebar-debar, ia membaca firman kehidupan itu untuk dirinya sendiri. Setelah berhenti sejenak ia berseru, "Oh, seandainya Allah memberikan buku seperti ini menjadi milikku sendiri!"—

Ibid, b. 2, psl. 2. Malaikat-malaikat Surga berada disampingnya dan sinar-sinar terang dari takhta Allah menyatakan kekayaan kebenaran itu kepada pengertiannya. Sebelumnya ia selalu takut melanggar kehendak Allah. Tetapi sekarang ia mempunyai kesadaran yang mendalam mengenai keadaannya sebagai orang berdosa dan bergantung kepada Allah seperti belum pernah sebelumnya.

Suatu kerinduan yang sungguh-sungguh untuk bebas dari dosa dan untuk memperoleh kedamaian dengan Allah, akhirnya menuntun dia memasuki sebuah biara, dan menyerahkan dirinya kepada kehidupan biara. Di sini ia diharuskan melakukan pekerjaan yang paling rendah, dan meminta-minta dari rumah ke rumah. Pada waktu itu ia berada pada tingkat umur di mana penghormatan dan penghargaan sangat didambakan. Dan pekerjaan yang cocock untuk seorang hamba ini sangat melukai perasaan alamiahnya. Tetapi dengan tabah dan sabar ia bertahan dalam pekerjaan yang merendahkan diri ini, sebab ia percaya bahwa hal itu diperlukan oleh sebab dosa-dosanya.

Setiap saat di waktu senggangnya ia gunakan untuk belajar, sehingga mengurangi tidurnya, bahkan sebagian menghabiskan waktu untuk makan yang tidak mencukupi itu. Di atas segalanya yang lain, ia bersuka cita mempelajari firman Allah. Ia menemukan sebuah Alkitab yang dirantai ke dinding biara, dan untuk ini ia sering pergi ke situ. Sementara keyakinannya mengenai dosa semakin mendalam, ia mulai mencari pengampunan dan kedamaian atas usahanya sendiri. Ia menghidupkan suatu kehidupan yang ketat, dengan berpuasa, berjaga dan berdoa sepanjang malam, dan menyiksa diri untuk menundukkan keadaannya yang jahat, yang untuk ini kehidupan biara tidak dapat membebaskannya. Ia tidak segan-segan berkorban, dengan harapan, mudah-mudahan oleh itu ia memperoleh kesucian hati yang akan menyanggupkannya berdiri berkenan di hadapan Allah. "Sesungguhnya saya adalah seorang biarawan yang taat," katanya kemudian, "dan mematuhi semua peraturan ordo lebih ketat daripada yang dapat saya katakan. Jikalau pernah seorang biarawan memperoleh surga oleh pekerjaannya sebagai biarawan, saya merasa pasti berhak untuk itu .... Jika pekerjaan itu diteruskan lebih lama lagi, pekerjaan penyiksaan diri itu akan menewaskan saya."—*D'Aubigne*, b. 2, psl. 3. Sebagai akibat disiplin yang

menyakitkan, ia kehilangan kekuatannya, dan menderita pingsan kejang-kejang, yang tidak pernah sembuh benar dari pengaruhnya. Tetapi dengan semua usahanya ini jiwanya yang menanggung beban tidak menemukan kelegaan. Akhirnya ia berada di tepi jurang keputusasaan.

Bilamana tampaknya semua sudah hilang bagi Luther, Allah memberikan seorang sahabat dan penolong baginya. Staupitz yang saleh membuka firman Allah ke dalam pikiran Luther dan mengajaknya mengalihkan pandangannya dari dirinya sendiri, berhenti merenungkan hukuman tanpa batas karena pelanggaran hukum Allah, dan memandang kepada Yesus, Juruselamat yang mengampuni dosa itu. "Daripada menyiksa dirimu oleh karena dosa-dosamu, jatuhkanlah dirimu ketangan Penebus. Percayalah kepada-Nya, kepada kebenaran kehidupan-Nya, kepada penebusan kematian-Nya .... Dengarkanlah Anak Allah. Ia menjelma menjadi manusia untuk memberikan kepadamu jaminan perkenan Ilahi." "Kasihilah Dia yang telah lebih dahulu mengasihimu." — *Ibid*, b. 2, psl. 4. Demikianlah pesuruh kemurahan itu berbicara. Kata-katanya itu membawa kesan mendalam di pikiran Luther. Setelah bergumul dengan kesalahan-kesalahan kesayangan yang lama, ia akhirnya mampu menerima kebenaran, dan kedamaian pun datang kepada jiwanya yang susah.

Luther ditahbiskan menjadi imam, dan telah dipanggil keluar dari biara menjadi guru besar di Universitas Wittenberg. Di sini ia mempelajari Alkitab dalam bahasa aslinya. Ia mulai memberi ceramah mengenai Alkitab. Dan kitab-kitab Mazmur, Injil, dan surat rasul-rasul telah dibukakan kepada pengertian para pendengar yang bergembira. Staupitz, sahabatnya dan atasannya, mendorongnya untuk naik mimbar dan mengkhotbahkan firman Allah. Luther merasa ragu karena merasa dirinya tidak layak berbicara kepada orang-orang sebagai ganti Kristus. Hanya setelah pergumulan yang lama dia menerima permintaan sahabat-sahabatnya. Ia sudah mahir mengenai Alkitab, dan rahmat Allah turun ke atasnya. Kemampuannya berbicara memikat para pendengarnya, dan penyampaian kebenaran yang jelas dan dengan kuasa meyakinkan pengertian mereka, dan semangatnya yang berapi-api menyentuh hati mereka.

Luther masih tetap menjadi anggota gereja kepausan yang sugguh-sungguh, dan tidak pernah berpikir yang lain-lain. Dengan pemeliharaan Allah

ia telah dituntun untuk mengunjungi Roma. Ia melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, dan menginap di biara-biara sepanjang perjalanan. Di salah satu biara di Italia ia dipenuhi keheranan melihat kekayaan, keindahan dan kemewahan yang disaksikannya. Para biarawan tinggal di apartemen yang megah, dengan pendapatan yang memuaskan, berpakaian yang paling mewah dan paling mahal, dan memakan makanan yang mewah. Dengan sangat ragu-ragu, Luther membandingkan pemandangan ini dengan penyangkalan diri dan kesukaran yang dialaminya dalam hidupnya sendiri. Pikirannya menjadi bingung.

Akhirnya ia melihat dari kejauhan kota tujuh gunung itu. Dengan perasaan yang mendalam ia tersungkur ke tanah dan berseru: "Roma yang kudus, aku menghormatimu!"--*Ibid*, b.2, psl. 6. Dia memasuki kota itu, mengunjungi gereja-gereja, mendengarkan kisah-kisah yang diulang-ulangi oleh para imam dan biarawan, serta melakukan semua upacara yang diwajibkan. Di mana-mana ia melihat perbuatan jahat terjadi di antara semua golongan rohaniawan. Ia mendengar gurauan tidak senonoh dari para petugas gereja, dan ia dipenuhi kengerian kepada ucapan-ucapan kotor yang hebat, bahkan sementara melakukan misa. Ketika ia bergaul bersama para biarawan dan penduduk kota itu, ia mendapati terjadi pemborosan, dan pesta pora. Ke mana saja ia berpaling, di tempat suci pun ia temukan perbuatan jahat. "Tak seorang pun dapat mebayangkan," tulisnya, "dosa-dosa serta tindakan-tindakan aneh apa yang dilakukan di Roma; semua itu harus disaksikan den didengar sendiri, barulah dapat dipercaya. Dengan demikian mereka seakan telah terbiasa untuk mengatakan, 'Jika ada satu neraka, maka Roma dibangun diatasnya: itu adalah sebuah lembah di mana semua jenis dosa dilakukan.'"— *Ibid.*

Oleh sebuah dekrit baru maka pengumuman dosa telah dijanjikan oleh paus kepada semua orang yang dengan lutut mereka mau menaiki "Tangga Pilatus" yang katanya dengan ajaib telah dipindahkan dari Yerusalem ke Roma. Luther pada suatu hari menaiki tangga itu dengan sungguh-sungguh, pada waktu mana ia tiba-tiba mendengar satu suara bagaikan geledek yang berkata, "Orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:17). Ia langsung berdiri dan segera meninggalkan tempat itu dengan malu dan ngeri. Ayat itu tidak pernah kehilangan kuasa atas jiwanya. Sejak waktu itu ia

melihat lebih jelas dari sebelumnya pendapat yang keliru, yang mempercayai keselamatan diperoleh atas jasa usaha manusia, dan pentingnya iman yang terus menerus kepada jasa usaha Kristus. Matanya sekarang terbuka, dan tak akan pernah lagi tertutup, karena penipuan kepausan. Pada waktu ia memalingkan wajahnya dari Roma, hatinya juga ikut berpaling, dan sejak waktu itu jurang perpisahanpun semakin melebar, sampai akhirnya ia memutuskan semua hubungannya dengan gereja kepausan.

Sekembalinya dari Roma, Luther menerima gelar Doctor of Divinity dari Universitas Wittenberg. Sekarang ia bebas membaktikan dirinya kepada Alkitab yang dicintainya, seperti belum pernah sebelumnya. Ia telah bernazar untuk mempelajari dengan teliti firman Allah dan dengan setia akan mengkhotbahkannya seumur hidupnya, bukan kata-kata dan ajaran-ajaran para paus. Ia bukan lagi sekedar biarawan atau guru besar, tetapi juga juru kabar yang berkuasa perihal Alkitab. Ia telah dipanggil sebagai gembala untuk memberi makan kawanan domba Allah, yang telah lapar dan haus akan kebenaran. Dengan tegas ia menyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh menerima ajaran lain selain yang berdasarkan otoritas Alkitab yang suci. Kata-kata ini menghantam dasar supremasi kepausan. Kata-kata ini mengandung prinsip vital Reformasi.

Luther melihat bahayanya meninggikan teori-teori manusia di atas firman Allah. Tanpa gentar ia menyerang ketidakpercayaan pada agama yang spekulatif dari para dosen, dan menentang filsafat serta teologi yang telah begitu lama mempunyai pengaruh menguasai orang-orang. Ia mencela pelayanan yang seperti itu sebagai bukan saja tidak berguna, tetapi juga berbahaya. Dan ia mencoba mengalihkan pikiran pendengarnya dari argumentasi yang tidak benar dengan tujuan menipu dari para ahli filsafat dan ahli teologi, kepada kebenaran kekal yang diletakkan oleh para nabi dan rasul.

Begitu berbahaya pekabaran yang disampaikannya kepada para pendengar yang rindu dan yang lapar akan kata-katanya. Belum pernah pengajaran seperti itu mereka dengar sebelumnya. Berita kesukaan mengenai kasih Juruselamat, jaminan pengampunan dan kedamaian melalui penebusan darah-Nya, memberikan sukacita dan mengilhamkan suatu pengharapan kekal di dalam hati mereka. Di Wittenberg satu terang sudah dinyalakan yang sinarnya harus meluas sampai ke hujung bumi, dan yang terangnya

bertambah menjelang akhir zaman.

Akan tetapi terang dan kegelapan tidak bisa berbaur. Antara kebenaran dan kesalahan ada pertentangan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk meninggikan dan mempertahankan yang satu kita harus melawan dan membuangkan yang lain. Juruselamat kita sendiri berkata, "Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang" (Matius 10:34). Luther berkata beberapa tahun setelah Reformasi, "Allah tidak menuntun saya, Ia mendorong saya ke depan. Ia membawa saya. Aku bukan tuan atas diriku. Aku rindu hidup dengan tenang, tetapi aku telah dilemparkan ke tengah-tengah keributan dan revolusi."—*D'Aubigne*, b. 5, psl. 2. Sekarang ia hampir terbujuk memasuki pertarungan.

Gereja Roma telah membuat rahmat Allah menjadi barang dagangan. Meja-meja penukaran uang (Matius 21:12) disediakan di samping mezbah-mezbah, dan udara dipenuhi hiruk-pikuk teriakan para penjual dan para pembeli. Oleh karena kebutuhan dana yang besar untuk mendirikan gereja St. Petrus di Roma, surat-surat pengampunan dosa telah dijual secara terbuka atas persetujuan paus. Dengan hasil kejahatan sebuah rumah perbaktian akan didirikan, tempat berbakti kepada Allah – batu penjuru telah diletakkan dengan upah kejahatan dan kekejaman! Tetapi cara yang digunakan untuk memperbesar kuasa dan kekayaan Roma telah menimbulkan pukulan yang mematikan kepada kekuasaannya dan kepada kebesarannya sendiri. Inilah yang membangkitkan musuh kepausan yang paling bertekad melawan dan yang paling sukses, yang menimbulkan peperangan yang menggoncangkan istana kepausan, dan yang telah mengancam mahkota bertingkat tiga itu dari kepala paus.

Petugas resmi yang ditunjuk melaksanakan penjualan surat pengampunan dosa itu di Jerman—Tetzel namanya – telah dipersalahkan melakukan kejahatan terhadap masyarakat dan terhadap hukum Allah. Tetapi ia tidak dihukum atas kejahatannya itu, sebaliknya ia dipekerjakan untuk memajukan proyek mencari keuntungan paus. Dengan kelancangan yang sangat ia mengulangi kepalsuan yang menyolok dan menghubungkan cerita-cerita dongeng untuk menipu orang-orang bodoh, orang-orang yang mudah percaya dan yang percaya kepada takhyul. Seandainya mereka mempunyai firman Tuhan, mereka tidak akan tertipu seperti itu. Alkitab dihindarkan

dari orang-orang agar mereka tetap di bawah kekuasaan kepausan, dan agar kekayaan dan kekuasaan para pemimpinnya terus berkembang —Lihat Gieseler, "*Ecclesiastical History*," Period IV, sec. 1, par. 5.

Pada waktu Tetzel memasuki kota, seorang pesuruh mendahului dia dan mengumumkan, "Rahmat Allah dan bapa kudus sekarang berada di pintu gerbang Anda."—*D'Aubigne*, b. 3, psl. 1. Dan orang-orang menyambut penipu yang penuh hujat itu, seolah-olah ia adalah allah sendiri yang datang dari surga kepada mereka. Perdagangan keji telah dilakukan di gereja, dan Tetzel naik ke mimbar dan mengacung-acungkan surat pengampunan dosa itu sambil mengatakan bahwa itulah pemberian yang paling berharga dari Allah. Ia mengatakan bahwa dengan jasa surat pengampunannya itu semua dosa yang akan dilakukan oleh pembeli sesudah ini akan diampuni dan bahwa "pertobatan pun tidak diperlukan."—*Ibid*, b. 3, ch. 1. Lebih dari itu, ia juga memastikan kepada para pendengarnya bahwa surat pengampunan ini bukan saja berkuasa menyelamatkan yang hidup, tetapi juga yang sudah meninggal. Pada saat uang itu jatuh ke dasar kotaknya, maka jiwa untuk siapa uang itu dibayarkan, akan lolos dari api penyucian (purgatori) dan masuk ke surga.—Lihat Hagenbach, "*History of the Reformation*," Jld. I, hlm. 96.

Pada waktu Simon Magus mau membeli dari rasul-rasul kuasa untuk melakukan mukjizat, Petrus menjawabnya, "Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang" (Kisah 8:20). Tetapi tawaran Tetzel itu disambut oleh ribuan orang yang ingin. Keselamatan yang dapat dibeli dengan uang lebih mudah didapatkan daripada keselamatan yang menuntut pertobatan, iman dan usaha yang rajin untuk menolak dan mengalahkan dosa.—(Lihat Lampiran).

Pengajaran mengenai surat pengampunan dosa telah ditentang oleh kaum terpelajar dan oleh orang-orang saleh di dalam gereja Roma. Dan banyak yang tidak percaya kepura-puraan atau kemunafikan yang bertentangan dengan akal sehat dan wahyu itu. Tak seorang pun pejabat tinggi gereja yang berani bersuara menentang perdagangan jahat ini. Tetapi pikiran mereka telah terganggu dan gelisah, dan banyak orang yang bertanya mengapa Allah tidak bekerja dengan cara lain untuk menyucikan gereja-Nya.

Luther, meskipun masih pengikut paus yang paling jujur, telah dipenuhi kengerian terhadap perdagangan surat pengampunan dosa yang penuh dengan kesombongan dan hujat itu. Banyak anggota jemaatnya telah membeli surat pengampunan itu, dan mereka segera datang kepada gembala jemaatnya mengakui dosa-dosa mereka, dan mengharapkan pengampunan, bukan karena mereka sudah bertobat dan menginginkan pembaruan, tetapi atas dasar surat pengampunan itu. Luther menolak memberi pengampunan, dan mengamarkan mereka bahwa kecuali mereka bertobat dan membarui kehidupan mereka, mereka akan binasa dalam dosa-dosanya. Dalam kebingungan yang sangat, mereka pergi ke Tetzel dengan keluhan bahwa gembala jemaat mereka telah menolak sertifikat pengampunan dosa. Dan sebagian dengan tegas meminta supaya uangnya dikembalikan. Tetzel sangat marah. Ia mengucapkan kutukan yang paling ngeri, dan menyuruh menyalakan api alun-alun kota, dan menyatakan bahwa ia telah menerima perintah dari paus untuk membunuh semua bidat yang berusaha melawan surat pengampunan dosa yang mahakudus itu. —*D'Aubigne*, b. 3, psl. 4.

Sekarang Luther memulai pekerjaannya dengan berani sebagai pejuang kebenaran. Suaranya terdengar dari atas mimbar memberikan amaran yang sungguh-sungguh dan khidmat. Ditunjukkannya di hadapan orang-orang sifat dosa yang menjijikkan, dan mengajarkan kepada mereka bahwa adalah tidak mungkin bagi manusia, atas usahanya sendiri, mengurangi kesalahannya atau menghindari hukumannya. Tidak ada yang lain kecuali pertobatan kepada Allah dan iman kepada Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan orang berdosa. Rahmat Kristus tidak dapat dibeli, itu adalah pemberian cuma-cuma. Ia menasihati orang-orang supaya jangan membeli surat pengampunan dosa, tetapi memandang dengan iman kepada Penebus yang sudah disalibkan itu. Ia menghubungkan pengalamannya yang menyakitkan yang dengan sia-sia mencari kehinaan diri dan pengampunan untuk mendapatkan keselamatan. Ia juga meyakinkan pendengarnya bahwa barulah setelah ia melihat ke luar dari dirinya dan percaya pada Kristus, ia menemukan kedamaian dan sukacita.

Pada waktu Tetzel meneruskan perdagangan dan kepura-puraannya yang tidak percaya kepada Tuhan, Luther memutuskan untuk memprotes dengan lebih tajam terhadap penyalahgunaan ini. Suatu kesempatan segera didapatkan. Gereja kastil Wittenberg, yang mempunyai beberapa benda

kuno yang dianggap bernilai agama, yang pada hari-hari besar tertentu dipamerkan kepada umum, memberikan pengampunan penuh kepada semua orang yang berkunjung ke gereja itu dan yang membuat pengakuan dosa. Sebagai mana biasanya pada hari-hari seperti itu, banyak orang yang berkunjung ke tempat itu. Salah satu kesempatan yang paling penting ini, festival "Semua Orang Kudus," sudah hampir tiba.

Pada hari sebelum fetival itu, Luther, bersama-sama dengan orang banyak yang pergi ke gereja, memakukan di pintu gereja selembar kertas yang berisi 95 dalil atau tesis yang menentang ajaran surat pengampunan dosa. Ia menyatakan kesediaannya untuk mempertahankan dalil atau tesis ini besoknya di universitas, terhadap semua yang merasa diserang.

Dalil-dalilnya itu menarik perhatian umum. Mereka membaca, dan membaca ulang dalil itu, dan mengulanginya di segala penjuru. Suatu ke gemparan besar terjadi di universitas dan seluruh kota itu. Dengan tesis ini telah ditunjukkan bahwa kuasa untuk memberikan pengampunan dosa dan penghapusan hukuman tidak pernah diberikan kepada paus atau seseorang yang lain. Seluruh rencana itu adalah lelucon belaka,— suatu kecerdikan untuk memeras uang oleh memainkan takhyul-takhyul pada masyarakat— suatu alat Setan untuk membinasakan jiwa orang-orang yang mau percaya kepada dusta kepura-puraannya. Juga dengan jelas ditunjukkan bahwa Kristus adalah harta gereja yang paling berharga, dan bahwa rahmat Allah yang dinyatakan-Nya, diberikan dengan cuma-cuma kepada semua orang yang mencarinya oleh pertobatan dan iman.

Tesis Luther menantang untuk perbincangan, tetapi tak seorang pun berani menerima tantangan itu. Pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkannya telah tersebar ke seluruh Jerman hanya dalam beberapa hari saja. Dalam beberapa minggu telah terdengar ke seluruh dunia Kekritenan. Banyak dari pengikut agama Roma yang setia, yang telah melihat dan menyesali kejahatan keji yang merajalela di gereja tetapi tidak tahu cara menghentikannya, membaca dalil itu dengan sukacita besar, menganggap dalil itu sebagai suara Allah. Mereka merasa bahwa tangan Tuhan yang penuh rahmat telah menghentikan arus kebejatan moral yang cepat membengkak itu yang telah dikeluarkan dari Roma. Para pangeran dan pejabat tinggi gereja bersukacita secara diam-diam karena sebuah rintangan telah diberlakukan terhadap kuasa yang

congkak itu, yang telah menghilangkan hak naik banding atas keputusan-keputusannya.

Tetapi orang-orang banyak yang mencintai dosa dan ketakhyulan menjadi takut pada waktu kepura-puraan yang telah menenangkan ketakutan mereka telah hilang. Para pendeta yang banyak tipu muslihatnya berhenti sementara dalam melakukan kejahatan mereka, dan melihat pendapatan mereka dalam bahaya, telah menjadi marah dan berlomba untuk mempertahankan kepura-puraan mereka. Sang Pembaharu menghadapi para penuduh yang gigih. Sebagian menuduh dia bertindak gegabah dan menurut dorongan hati saja. Yang lain menuduhnya berprasangka dan congkak, menyatakan bahwa ia tidak dipimpin oleh Allah, tetapi bertindak atas kesombongan dan penonjolan diri. "Siapa yang tidak tahu," katanya, "bahwa seseorang jarang mengemukakan ide baru tanpa kelihatan sombong dan tanpa dituduh menimbulkan pertengkaran? . . . . Mengapa Kristus dan para syuhada dibunuh? Oleh karena mereka tampaknya seperti penghina yang sombong kepada kebijaksanaan masa itu, dan oleh sebab mereka memajukan hal-hal baru tanpa terlebih dahulu, dengan rendah hati, meminta nasihat orang-orang bijaksana sebelumnya."

Sekali lagi ia nyatakan, "Apa saja yang saya lakukan akan saya lakukan, bukan oleh kepintaran manusia, tetapi nasihat Allah. Jika pekerjaan itu datangnya dari Allah, siapakah yang dapat menghentikannya? Jikalau tidak dari Allah, siapakah yang sanggup meneruskannya? Bukan kehendakku, atau kehendak mereka atau kehendak kami. Tetapi kehendak-Mu, O, Bapa yang kudus, yang di dalam surga."—*Ibid*, b. 3, psl. 6.

Meskipun Luther telah digerakkan oleh Roh Allah untuk memulai pekerjaannya, ia tidak mengerjakannya tanpa pertentangan hebat. Celaan-celaan musuh-musuhnya, penyelewengan tujuan-tujuannya, dan pencerminan ketidakadilan dan bahaya atas tabiat dan motifnya, dilancarkan kepadanya seperti banjir yang sedang melanda, dan semuanya bukan tanpa pengaruh. Ia merasa percaya diri bahwa para pemimpin masyarakat baik dalam gereja maupun di sekolah-sekolah akan dengan senang bersatu dengan dia dalam usaha-usaha pembaruan. Kata-kata dorongan dari mereka yang berada pada kedudukan yang tinggi, telah mengilhaminya dengan sukacita dan pengharapan. Ia telah mengantisipasi bahwa hari yang lebih cerah akan terbit di dalam gereja. Tetapi kata-kata dorongan telah berubah menjadi

celaan dan kutukan. Banyak pejabat-pejabat tinggi, baik gereja maupun negara telah diyakinkan oleh kebenaran tesisnya itu; tetapi mereka segera melihat bahwa penerimaan kebenaran ini akan melibatkan perubahan besar. Memberi penerangan kepada rakyat dan mengadakan pembaharuan pada masyarakat jelas-jelas merendahkan kekuasaan Roma, menghentikan arus kekayaan mengalir ke perbendaharaan Roma, dan dengan demikian mengurangi perbuatan yang melampaui batas, dan kemewahan para pemimpin kepausan. Lebih jauh, mengajar orang berpikir dan bertindak sebagai makhluk yang bertanggung jawab, memandang kepada Kristus satu-satunya jalan keselamatan, akan meruntuhkan takhta paus, yang akhirnya menghancurkan kekuasaannya. Atas alasan-alasan ini mereka menolak pengetahuan yang ditawarkan kepada mereka oleh Allah, dan mempersiapkan diri mereka melawan Kristus dan kebenaran oleh perlawanan terhadap orang yang telah dikirimnya menerangi mereka.

Luther gemetar pada waktu dia memandang dirinya—seorang yang melawan orang yang paling berkuasa di dunia. Kadang-kadang ia ragu-ragu apakah ia benar-benar dipimpin oleh Allah untuk melawan otoritas gereja. "Siapakah saya," ia menulis, "sehingga menentang keagungan paus, yang dihadapannya . . . raja-raja dunia ini dan seluruh dunia gemetar? . . . Tak seorang pun yang tahu betapa hatiku menderita selama dua tahun pertama ini, dan ke dalam kemurungan dan keputusasaan aku tenggelam."—*Ibid*, b. 3, psl. 6. Tetapi ia tidak dibiarkan tawar hati. Bilamana dukungan manusia gagal, ia hanya melihat kepada Allah saja, dan mengetahui bahwa ia dapat bersandar dengan aman pada tangan Yang Mahakuasa itu.

Luther menulis kepada seorang sahabat Pembaruan, "Kita tidak dapat mengerti Alkitab itu baik oleh mempelajarinya atau oleh kepintaran. Tugas pertamamu ialah memulai dengan berdoa. Mintalah agar Tuhan memberikan kepadamu, oleh kemurahan-Nya yang besar, pengertian yang benar tentang firman-Nya. Tidak ada penafsir firman Allah yang lain selain Pengarang firman itu sendiri, sebagaimana Ia sendiri katakan, 'Mereka semua akan diajar oleh Allah.' Janganlah mengharapkan sesuatu dari usahamu sendiri, dari pengertianmu sendiri. Percayalah kepada Tuhan saja dan kepada pengaruh Roh-Nya. Percayalah kepada perkataan ini dari seorang yang sudah berpengalaman."—*Ibid*, b. 3, psl. 7. Inilah satu pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang merasa dipanggil oleh Allah untuk menyajikan satu-satunya kebenaran itu kepada orang lain pada masa ini. Kebenaran itu akan membangkitkan rasa permusuhan Setan dan orang-orang yang menyukai cerita-cerita dongeng yang telah dirancangnya. Dalam pertentangan dengan kuasa kejahatan, ada suatu keperluan yang lebih penting daripada sekedar kekuatan intelek dan akal budi manusia.

Bilamana musuh menarik perhatian kepada adat dan tradisi, atau tuntutan dan kekuasaan paus, Luther menghadapinya dengan Alkitab, dan hanya Alkitab. Inilah argumentasi yang tidak dapat dijawab oleh mereka. Oleh sebab itu budak-budak formalisme dan ketakhyulan berteriak menuntut darahnya, sama seperti orang-orang Yahudi berteriak menuntut darah Kristus. "Dia seorang bidat," teriak orang-orang fanatik Roma itu. "Adalah suatu pengkhianatan besar terhadap gereja membiarkan seorang bidat hidup lebih dari sejam. Dirikanlah segera tiang gantungan baginya!"—*Ibid*, b. 3, psl. 9. Akan tetapi Luther tidak jatuh menjadi mangsa keganasan mereka. Allah mempunyai pekerjaan yang akan dikerjakannya, dan malaikat-malaikat Allah telah dikirimkan untuk melindunginya. Namun begitu, banyak orang yang telah menerima terang yang berharga itu dari Luther, telah menjadi sasaran murka Setan, dan demi kebenaran tanpa takut menderita siksaan dan kematian.

Pengajaran Luther menarik perhatian orang-orang cerdik pandai di seluruh Jerman. Dari khotbah-khotbahnya keluarlah sinar-sinar terang yang membangunkan dan menerangi beribu-ribu orang. Iman yang hidup menggantikan formalisme mati yang telah lama dianut gereja. Setiap hari orang-orang mulai tidak percaya lagi kepada ketakhyulan Roma. Hambatan prasangka mulai hilang. Firman Allah, oleh mana setiap doktrin dan tuntutan diuji oleh Luther, bagaikan pedang bermata dua, menembusi masuk ke dalam hati orang-orang. Di mana-mana ada kebangunan akan satu kerinduan kepada suatu kemajuan kerohanian. Dimana-mana ada kelaparan dan kehausan kepada kebenaran yang belum pernah terjadi sebelumnya selama berabad-abad. Mata orang-orang yang begitu lama ditujukan kepada upacara-upacara manusia dan pengantara duniawi, sekarang dialihkan kepada pertobatan dan iman kepada Kristus yang disalibkan itu.

Perhatian orang-orang yang semakin meluas ini menimbulkan rasa takut lebih jauh pada penguasa kepausan. Luther dipanggil—menghadap ke

Roma, untuk menjawab tuduhan sebagai bidat.Perintah itu membuat teman-temannya sangat merasa takut. Mereka mengerti benar bahaya yang mengancamnya di kota yang bejat itu, yang telah mabuk dengan darah para syuhada Yesus. Mereka memprotes kepergiannya ke Roma, dan memohon agar pemeriksaannya dilakukan di Jerman saja.

Permohonan itu akhirnya disetujui, dan utusan paus dipilih untuk mendengar kasus itu. Dalam instruksi yang disampaikan paus kepada utusannya dikatakan bahwa Luther telah dinyatakan sebagai bidat. Oleh sebab itu utusan itu ditugaskan untuk "menuntut dan menahan Luther dengan segera." Jikalau ia tetap bertahan dan utusan itu gagal untuk menguasainya, maka utusan itu diberi kuasa untuk "mengucilkan dan mengharamkan dia di seluruh bagian Jerman, dan menghapuskan, mengutuk dan mengucilkan semua orang yang berhubungan dengan dia."—*Ibid*, b. 4, psl. 2. Lebih jauh paus memberi petunjuk kepada utusannya agar membasmi sampai ke akar-akarnya bala sampar bidat, dan mengucilkan semua pejabat gereja maupun pejabat negara kecuali kaisar, yang melalaikan penangkapan Luther dan pengikut-pengikutnya, dan menyerahkannya kepada pembalasan Roma.

Di sinilah diperagakan roh kepausan yang sebenarnya. Sedikit pun tak terdapat prinsip Kekristenan, atau bahkan rasa keadilan di dalam seluruh instruksi itu. Luther berada jauh dari Roma. Dia tidak mendapat kesempatan untuk menjelaskan atau mempertahankan posisinya. Namun sebelum kasusya diperiksa ia telah dinyatakan seorang bidat, dan pada hari yang sama didorong, dituduh, dihakimi dan dihukum. Semua ini dilakukan oleh bapa kudus, satu-satunya penguasa tertinggi dan mutlak di dalam gereja maupun negara.

Pada waktu ini, pada saat Luther begitu membutuhkan simpati dan nasihat dari sahabat-sahabat sejatinya, pemeliharaan Allah mengirim Melanchthon ke Wittenberg. Meskipun masih muda, rendah hati dan bersahaja, dan masih kurang percaya pada diri sendiri, tetapi pertimbangannya yang baik dan pengetahuan serta kemahirannya berbicara digabung dengan kesucian dan ketulusan tabiatnya, Melanchthon dikagumi dan dihargai kalangan luas. Kecemerlangan bakatnya sama menonjolnya dengan kelemahlembutan watak dan tabiatnya. Tidak lama kemudian ia menjadi murid Injil yang sungguh-sungguh dan sahabat Luther yang paling terpercaya. Kelemah-

lembutan, kewaspadaaan dan ketepatannya menjadi pelengkap kepada keberanian dan kekuatan Luther. Perpaduan mereka dalam bekerja menambah kekuatan kepada Reformasi, dan menjadi sumber dorongan kuat bagi Luther.

Telah ditetapkan kota Augsburg menjadi tempat pemeriksaan pengadilan, dan sang Pembaru berjalan kaki ke kota itu. Ketakutan yang serius memenuhi orang-orang oleh karenanya. Ancaman telah dilancarkan secara terbuka bahwa ia akan ditangkap dan dibunuh dalam perjalanan, sehingga teman-temannya merintanginya agar jangan mengambil risiko. Bahkan, mereka memintanya meninggalkan Wittenberg untuk sementara waktu, dan berlindung pada mereka yang dengan senang melindunginya. Tetapi ia tidak akan meninggalkan posisi di mana Allah telah menempatkannya. Ia harus terus mempertahankan kebenaran itu dengan setia, meskipun badai memukulnya. Inilah ucapannya, "Saya seperti Nabi Yeremia, seorang yang penuh dengan pertikaian dan pertentangan. Tetapi semakin bertambah ancaman mereka, semakin bertambah pulalah sukacitaku. . . . Mereka telah menghancurkan kehormatanku dan reputasiku. Hanya satu perkara saja yang masih tinggal, ialah tubuhku yang hina ini. Biarlah mereka juga mengambilnya, dengan demikian mereka akan memperpendek hidupku beberapa jam. Tetapi mengenai jiwaku, mereka tidak dapat mengambilnya. Ia yang rindu menyiarkan firman Kristus ke dunia ini, harus mengharapkan kematian setiap saat."—*Ibid*, b. 4, psl. 4.

Berita mengenai tibanya Luther di Augsburg memberikan rasa puas kepada utusan paus. Orang bidat yang menyusahkan ini, yang telah membangkitkan perhatian seluruh dunia, tampaknya sekarang sudah berada dalam kekuasaan Roma, dan utusan paus itu telah menetapkan agar ia tidak boleh lolos. Sang Reformis itu tidak mempunyai surat jalan jaminan keselamatan. Sahabat-sahabatnya mendesak dia agar jangan menemui utusan paus itu tanpa surat jalan jaminan keselamatan. Dan mereka sendiri berusaha mendapatkannya dari kaisar. Utusan paus bermaksud untuk memaksa Luther, jika mungkin mundur dari keyakinannya, atau jika gagal dalam hal ini, meneruskannya ke Roma untuk mendapat nasib yang sama seperti Huss dan Jerome. Itulah sebabnya melalui agen-agennya ia berusaha mengajak Luther menghadap tanpa surat jalan jaminan keselamatan, dengan mempercayai belas kasihan utusan paus. Ajakan ini sama sekali ditolak oleh

sang Pembaru itu. Ia tidak akan menghadap utusan paus sebelum ia menerima dokumen yang menjanjikan kepadanya perlindungan kaisar.

Menurut kebijakan yang diambil, para penguasa Roma telah memutuskan untuk berusaha menundukkan Luther dengan cara yang lemah lembut. Utusan paus dalam wawancara dengannya menunjukkan seolah-olah sangat bersahabat. Tetapi secara tersirat ia mendesak agar Luther tunduk kepada kekuasaan gereja, dan mengalah tanpa argumentasi atau pertanyaan. Utusan paus itu belum memperhitungkan dengan benar tabiat orang yang dihadapinya. Sebagai jawaban, Luther menyatakan rasa hormatnya kepada gereja, kerinduannya kepada kebenaran, kesediaannya menjawab semua keberatan-keberatan terhadap apa yang telah diajarkannya, dan menyerahkan ajarannya itu untuk dinilai oleh universitas-universitas terkemuka tertentu. Tetapi pada waktu yang sama ia memprotes sikap kardinal, utusan paus, yang meminta ia mundur tanpa membuktikan dia bersalah.

Jawaban satu-satunya ialah, "Mundur, mundur!" Pembaru itu menunjukkan bahwa posisinya didukung oleh Alkitab, dan dengan tegas ia katakan bahwa tidak dapat menyangkal kebenaran itu. Utusan paus, yang tidak sanggup menjawab argumen-argumen Luther, menghujaninya dengan celaan, cemoohan, dan rayuan, yang diselingi dengan kutipan-kutipan dari tradisi dan sebutan-sebutan para bapa gereja tanpa memberi kesempatan kepada Pembaru itu untuk berbicara. Setelah melihat bahwa konferensi itu akan berakhir dengan kegagalan jika diteruskan, akhirnya Luther mendapat izin yang terpaksa untuk memberikan jawabannya secara tertulis.

"Dengan berbuat demikian," katanya dalam suratnya kepada seorang sahabatnya, "yang tertindas mendapat keuntungan ganda. Pertama, apa yang ditulis itu dapat diserahkan untuk dipertimbangkan oleh orang lain, dan yang kedua, seseorang mempunyai kesempatan untuk mengatasi rasa takut terhadap seseorang yang angkuh, pengocehan dan lalim, yang kalau tidak bisa dikalahkan dengan bahasa yang sombong dan meninggi."—Martyn, "*The Life and Times of Luther*," hlm. 271, 272.

Pada wawancara berikutnya, Luther menyatakan pandangannya dengan jelas, singkat dan berbobot, yang didukung sepenuhnya dengan kutipan-kutipan dari Alkitab. Setelah membacakan tulisannya dengan nyaring,

Luther menyerahkannya kepada kardinal, utusan paus itu. Namun utusan paus menganggap rendah tulisan itu dan mengesampingkannya, dan mengatakan bahwa tulisan itu adalah kumpulan dari kata-kata yang tidak berguna dan kutipan-kutipan yang tidak relevan. Luther tersinggung, benar-benar bangkit dan menghadapi pejabat tinggi gereja, utusan paus yang nakal itu dengan dasarnya sendiri,—tradisi dan ajaran-ajaran gereja—dan berhasil mengalahkan asumsinya.

Bilamana kardinal, utusan paus, melihat bahwa pendapat Luther itu tidak bisa dijawab, ia sama sekali tidak dapat lagi mengendalikan dirinya, dan dengan geramnya ia berteriak, "Menyangkallah! atau saya akan kirim engkau ke Roma, menghadap para hakim yang ditugaskan menangani masalahmu. Saya akan mengucilkan engkau dengan semua pengikutmu, dan semua yang pada suatu waktu akan membantumu, dan akan mengusir mereka keluar dari gereja." Dan akhirnya ia mengatakan dengan nada sombong dan marah, "Menyangkallah, atau engkau tidak akan kembali lagi."—*D'Aubigne*, b. 4, psl. 8.

Sang Reformis dengan segera meninggalkan tempat itu bersama sahabat-sahabatnya. Dengan demikian menyatakan dengan jelas bahwa tidak akan mundur dari ajaran-ajarannya. Hal ini tidak diduga oleh kardinal. Ia telah menyombongkan diri bahwa dengan kekuasaan ia membuat Luther menyerah. Sekarang ia ditinggalkan bersama para pendukungnya, saling melihat satu sama lain dengan sangat kecewa melihat kegagalan yang tidak diharapkan sebelumnya.

Usaha-usaha Luther pada waktu ini bukannya tidak berhasil baik. Para hadirin di mahkamah itu berkesempatan membandingkan kedua orang itu, dan menilai roh yang dinyatakan kedua mereka, serta kekuatan dan kebenaran posisi mereka masing-masing. Sangat bertolak belakang! Reformis itu sederhana, rendah hati, teguh, berdiri dengan kekuatan Allah, kebenaran berada di pihaknya. Kardinal, utusan paus, merasa diri penting, bersifat menguasai, sombong, tidak bisa bermusyawarah, tanpa satu argumentasi dari Alkitab, namun dengan keras berteriak, "Mundur! atau dikirim ke Roma untuk dihukum."

Meskipun Luther telah memperoleh surat jalan jaminan keselamatan, para penguasa Roma telah berkomplot untuk menangkapnya dan memenjarakannya. Sahabat-sahabatnya mengatakan kepada Luther bahwa tidak ada gu-

nanya ia tinggal lebih lama di kota itu, ia harus segera kembali ke Wittenberg, dan ia harus sangat berhati-hati menyembunyikan maksudnya. Ia meninggalkan Augsburg sebelum fajar menyingsing dengan menunggang kuda, ditemani oleh seorang penunjuk jalan yang disediakan oleh pejabat kota. Dengan harap-harap cemas, dengan diam-diam ia menyusuri jalan-jalan kota yang gelap dan sepi. Musuh-musuhnya, dengan berjaga-jaga dan dengan kejam telah berkomplot untuk membinasakannya. Apakah ia bisa meloloskan diri dari perangkap yang dipasang baginya? Saat itu adalah saat yang menegangkan dan saat untuk berdoa dengan sungguh-sungguh. Mereka tiba di suatu gerbang di tembok kota. Gerbang itu terbuka baginya, dan bersama penunjuk jalannya melewatinya tanpa halangan. Setelah selamat tiba di luar kota, pelarian itu segera melanjutkan perjalanannya, dan sebelum utusan paus mengetahui kepergian Luther ia sudah jauh berada di luar jangkauan para penuduhnya. Setan bersama kaki tangannya telah dikalahkan. Orang yang mereka sangka sudah berada dalam kekuasaannya telah tiada, seperti burung lepas dari jerat pemburu.

Mendengar kaburnya Luther, utusan paus sangat kaget dan marah. Ia telah mengharapkan akan memperoleh penghargaan atas kebijaksanaannya dan keteguhannya dalam menangani pengganggu gereja itu. Tetapi pengharapannya telah pupus semua dan sangat mengecewakannya. Ia menyatakan kegeramannya dalam satu surat kepada Frederick, penguasa Saxon, dengan keras ia mencela Luther dan meminta agar Frederick mengirimkan Pembaru itu ke Roma atau ia akan diusir dan dibuang dari Saxon.

Sebagai pembelaannya, Luther meminta agar utusan paus atau paus sendiri menunjukkan kepadanya kesalahannya dari Alkitab, dan berjanji dalam cara yang paling khidmat akan mencela ajaran-ajarannya jika ajaran-ajaran itu bertentangan dengan firman Allah. Dan ia menyatakan rasa syukurnya kepada Allah karena ia telah dianggap pantas untuk menderita oleh karena-Nya.

Penguasa Saxony belum begitu banyak mengetahui tentang ajaran pembaruan, tetapi ia sangat terkesan oleh keterusterangan, kuasa dan jelasnya kata-kata Luther. Frederick berketetapan untuk menjadi pelindung Luther sampai sang Pembaru itu terbukti bersalah. Dalam jawabannya kepada tuntutan utusan paus ia menulis, "Oleh karena Doktor Martin Luther telah

menghadap Anda di Augsburg, seharusnya Anda sudah merasa puas. Kami tidak mengharapkan bahwa Anda membuat dia mundur dari keyakinannya tanpa meyakinkannya tentang kesalahannya. Tak seorang pun kaum terpelajar di negeri kami yang memberitahukan kepada saya bahwa ajaran Luther itu tidak menghormati Tuhan atau tidak beriman, anti Kristen, atau bidat.' Di samping itu, pangeran menolak mengirimkannya ke Roma, atau mengusirnya dari negaranya."—*D'Aubigne*, b. 4, psl. 10.

Penguasa Saxony melihat bahwa ada kemerosotan moral di masyarakat. Suatu pekerjaan besar pembaruan diperlukan. Pengaturan yang rumit dan mahal untuk mencegah dan menghukum kejahatan tidak akan diperlukan jika orang-orang mengakui dan menuruti tuntutan Allah dan suara hati nuraninya. Ia melihat bahwa Luther berusaha untuk mencapai tujuan ini, dan secara rahasia ia bersukacita bahwa pengaruh yang lebih baik sedang terasa di dalam gereja.

Ia juga melihat bahwa sebagai seorang profesor di universitas, Luther adalah seorang yang sukses. Baru setahun berlalu setelah Luther menempelkan tesisnya di gereja kastil, sudah ada penurunan kunjungan peziarah ke gereja itu pada pesta hari raya Seluruh Orang Kudus. Roma telah kekurangan kelompok orang yang datang berbakti dan kekurangan persembahan. Tetapi tempat mereka ini telah diisi oleh kelompok lain, yang datang ke Wittenberg, bukan menjadi peziarah untuk me-ngagumi benda-benda bersejarah, tetapi menjadi pelajar-pelajar yang memenuhi ruangan-ruangan belajar. Tulisan-tulisan Luther telah membangkitkan minat baru terhadap Alkitab, bukan hanya dari seluruh bagian Jerman, tetapi juga dari negara-negara lain. Mereka berduyun-duyun memasuki universitas. Para pemuda yang pertama kali datang ke Wittenberg, "mengangkat tangan mereka ke atas dan memuji Allah yang telah menyebabkan terang kebenaran bersinar dari kota ini, seperti dari Sion pada zaman dahulu, dari mana terang itu tersebar bahkan ke negeri-negeri yang jauh."—*D'Aubigne*, b. 6, psl. 10.

Sampai kini Luther baru sebagian bertobat dari kesalahan-kesalahan Romanisme. Tetapi sementara ia membandingkan Kitab Suci dengan dekrit kepausan dan undang-undang, ia menjadi sangat heran. "Saya sedang membaca," ia menulis, "dekrit para paus, dan . . . saya tidak tahu apakah paus itu sendiri antikristus atau rasulnya. Kristus sangat disalahgambarkan dan

disalibkan didalamnya."—*Ibid*, b. 5, psl. 1. Namun sampai saat ini tidak ada pikirannya untuk memisahkan diri dari persekutuannya.

Tulisan-tulisan dan doktrin Pembaru itu telah meluas kesetiap bangsa di dunia Kekristenan. Pekerjaan itu meluas ke Swis dan ke Negeri Belanda. Salinan tulisan-tulisannya terdapat juga di Perancis dan Spanyol. Di Inggris pengajaran Luther diterima sebagai firman kehidupan. Juga ke Belgia dan ke Italia kebenaran itu telah meluas. Beribu-ribu bangkit dari tidur mereka yang bagaikan orang mati itu, kepada kesukaan dan pengharapan suatu kehidupan beriman.

Roma menjadi semakin jengkel oleh serangan-serangan Luther. Dan telah dinyatakan oleh beberapa lawan-lawannya yang fanatik, bahkan oleh para doktor di universitas-universitas Katolik, bahwa siapa yang membunuh biarawan pemberontak itu tidak berdosa. Pada suatu hari seorang asing, dengan pistol disembunyikan dibalik jubahnya, mendekati Reformis itu, dan bertanya mengapa ia berjalan sendirian seperti itu. Luther menjawab, "Saya berada di dalam tangan Tuhan. Ia adalah kekuatanku dan perisaiku. Apa yang bisa dilakukan oleh seseorang terhadap saya?" —*Ibid*, b. 6, psl. 2. Setelah mendengar perkataan ini orang asing itu menjadi pucat pasi dan melarikan diri, seperti dari hadapan malaikat-malaikat surga.

Roma bertekad membinasakan Luther, tetapi Allah-lah pelindungnya dan pertahanannya. Doktrin-doktrinnya telah terdengar di mana-mana, —"di gubuk-gubuk dan biara-biara, . . . di kastil-kastil para bangsawan, di universitas-universitas, dan di istana raja-raja." Dan para bangsawan telah bangkit untuk mendukung usaha-usahanya disegala bidang. —*Ibid*.

Kira-kira pada waktu inilah Luther, setelah membaca tulisan-tulisan Huss, mendapati bahwa kebenaran besar pembenaran oleh iman, yang ia sendiri berusaha tinggikan dan ajarkan, telah dianut oleh pembaru Bohemia. "Kami semua," kata Luther, "Paul, Augustine dan saya sendiri, telah menjadi pengikut Huss tanpa mengetahuinya!" "Allah pasti akan datang melawat dunia ini,"lanjutnya, "bahwa kebenaran itu telah dikhotbahkan kepada dunia ini seabad yang lalu, dan membakarnya." —*Wylie*, b. 6, psl. 1.

Dalam suatu himbauan kepada kaisar dan para bangsawan Jerman atas nama Reformis Kekristenan, Luther menuliskan mengenai paus; "Adalah suatu yang mengerikan memandang seseorang yang menamakan dirinya

sendiri wakil Kristus, yang memperagakan keindahan dan kemuliaan yang tak seorang kaisar pun dapat menyamainya. Apakah ini yang dikatakan seperti Yesus yang malang atau seperti Petrus yang hina? Dia, mereka katakan adalah Tuan dunia ini! Tetapi Kristus, yang diwakilinya dengan menyombongkannya, telah berkata, 'Kerajaanku bukan dari dunia ini.' Dapatkah kekuasaan wakil melebihi kekuasaan atasan yang diwakilinya?"—*D'Aubigne*, b. 6, psl. 3.

Mengenai beberapa universitas ia menulis, "Aku merasa sangat khawatir bahwa universitas-universitas akan menjadi pintu-pintu neraka, kecuali mereka dengan rajin menerangkan Alkitab, dan mengukirkannya di dalam hati para pemuda. Saya tidak menasihati seorang pun untuk menempatkan anaknya di sekolah yang tidak meninggikan Alkitab. Setiap lembaga pendidikan di mana orang-orang tidak diisi dengan firman Allah akan korup."—*Ibid*.

Imbauan ini segera beredar ke seluruh Jerman, dan memberikan suatu pengaruh kuat kepada orang-orang. Seluruh bangsa itu telah digerakkan, dan orang banyak bangkit berkumpul di bawah panji-panji pembaruan. Penentang-penentang Luther, didorong oleh keinginan untuk membalas, memohon kepada paus agar mengambil tindakan terhadapnya. Dengan segera dikeluarkan dekrit yang melarang dan mengharamkan doktrin-doktrin Luther. Diberikan waktu enam puluh hari kepada sang Reformis dengan pengikut-pengikutnya, sesudah itu, jika mereka tidak menarik kembali pernyataannya, semua mereka akan dikucilkan dari gereja.

Keadaan itu adalah suatu kemelut yang mengerikan bagi Pembaruan. Selama berabad-abad keputusan pengucilan Roma telah menakutkan raja-raja yang berkuasa sekalipun. Keputusan seperti itu telah membuat kerajaan yang kuat mengalami bencana dan kehancuran. Mereka yang dijatuhi hukuman pengucilan, pada umumnya dipenuhi ketakutan dan kengerian. Mereka tidak diperbolehkan berhubungan dengan sesamanya, dan diperlakukan sebagai orang terbuang yang tidak dilindungi oleh undang-undang, dan akan diburu untuk dibinasakan. Luther tidak buta terhadap topan yang akan menimpanya, tetapi ia tetap teguh, percaya kepada Kristus yang akan menjadi penopang dan perisainya. Dengan iman dan keberanian untuk mati syahid atau menjadi syuhada ia menulis, "Apa yang akan terjadi saya tidak tahu, atau saya tidak perduli untuk mengetahuinya . . . . Biarlah pukulan itu

menghantam ke mana ia mau menghantam, saya tidak takut. Tidak sehelai daun pun yang jatuh tanpa kehendak Bapa kita. Betapa Dia lebih memeliharakan kita! Adalah suatu perkara enteng untuk mati demi Firman itu, karena Firman yang telah menjadi daging itu Sendiri juga telah mati. Jikalau kita mati bersama Dia, kita akan hidup bersama Dia. Dan melalui apa yang Dia telah lalui sebelum kita, kita akan berada di mana Dia ada dan tinggal bersama Dia selama-lamanya."—*Ibid*, b. 6, ch. 9.

Pada waktu surat keputusan paus sampai kepada Luther, ia berkata, "Saya menganggapnya remeh dan menentang itu sebagai palsu, selaku seorang yang beriman kepada Tuhan. . . . Kristus sendirilah yang dipersalahkan dalam hal ini . . . . Saya bersukacita menanggung derita seperti itu kalau alasan-alasannya baik. Saya telah merasakan kebebasan yang besar di dalam hati saya, sebab akhirnya saya tahu bahwa paus adalah antikristus, dan bahwa takhtanya adalah takhta Setan sendiri."—*Ibid.*

Namun, perintah Roma itu bukan tanpa akibat. Untuk memaksakan penurutan kepada perintah itu digunakanlah pedang, penyiksaan dan penjara. Orang-orang yang lemah dan yang percaya kepada takhyul gemetar menghadapi dekrit paus itu. Dan sementara banyak yang bersimpati kepada Luther, banyak juga yang merasa hidup itu terlalu mahal untuk dikorbankan demi pembaruan. Segala sesuatu tampaknya seolah-olah menyatakan bahwa pekerjaan Pembaru itu sudah mau terhenti.

Akan tetapi Luther tetap tidak takut. Roma telah melemparkan lembing kutukannya melawan dia. Dan dunia melihatnya, tanpa ragu-ragu bahwa ia akan binasa atau dipaksa menyerah. Tetapi dengan kuasa yang dahsyat ia balik melemparkan lembing kutukan kepada paus, dan dengan terbuka ia menyatakan ketetapan hatinya untuk meninggalkan kepausan selama-lamanya. Di hadapan kerumunan para mahasiswa, para doktor dan masyarakat dari segala lapisan Luther membakar surat keputusan paus itu, bersama buku undang-undang serta surat-surat keputusan dan tulisan-tulisan lain yang mendukung kekuasaan kepausan. "Musuh-musuhku telah merusakkan maksud-maksud kebenaran di dalam pikiran orang-orang awam dan merusakkan jiwa-jiwa mereka dengan membakar buku-buku saya, dan sebagai gantinya, saya juga membakar buku-buku mereka. Perjuangan yang sungguh-sungguh baru saja mulai. Sampai sekarang saya bermain-main dengan

paus. Saya memulai pekerjaan ini dalam nama Allah, dan akan berakhir tanpa saya, dan oleh kuasa-Nya."—*Ibid,* b. 6, psl. 10.

Terhadap celaan musuh-musuhnya yang mengejeknya dengan kelemahan pekerjaannya, Luther menjawab, "Siapa yang mengetahui kalau-kalau Allah tidak memilih dan memanggil saya, dan kalau mereka tidak harus merasa takut, bukankah dengan menghina saya mereka menghina Allah sendiri? Musa sendirian pada waktu keluar dari Mesir. Elia sendirian pada waktu pemerintahan Raja Ahab. Nabi Yesaya sendirjan di Yerusalem. Nabi Yehezkiel sendirian di Babe . . . . Allah tidak pernah memilih sebagai seorang nabi oleh karena ia seorang imam besar atau orang-orang penting lainnya; tetapi biasanya Dia memilih orang-orang yang rendah dan hina, bahkan gembala Amos. Pada setiap zaman, orang-orang kudus harus menegur orang-orang besar, raja-raja, para pangeran, para imam dan para cerdik cendekiawan, dengan mempertaruhkan nyawa mereka . . . . Saya tidak mengatakan bahwa saya ini adalah nabi. Tetapi saya katakan bahwa mereka harus merasa takut sebab saya sendirian, sementara mereka banyak. Saya merasa yakin dalam hal ini, bahwa firman Allah ada bersama saya, dan bukan bersama mereka."—*Ibid.*

Keputusan Luther untuk memisahkan diri dari gereja bukan tanpa pergumulan sengit dalam dirinya sendiri. Kira-kira pada saat inilah Luther menulis, "Saya merasa semakin sulit setiap hari untuk melepaskan keengganan yang telah meresap dalam diri sejak masa kanak-kanak. Oh, betapa sakitnya, walaupun Alkitab ada disamping saya untuk membenarkan diri saya, bahwa saya harus berani berdiri sendirian menghadapi paus, dan menganggapnya sebagai antikristus! Betapa hatiku menderita seperti belum pernah terjadi sebelumnya! Berapa kali saya menanyakan kepada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan yang sering terdengar keluar dari bibir para pengikut kepausan, 'Apakah hanya Anda sendiri yang bijaksana? Apakah semua orang lain itu salah? Bagaimana jadinya, jika yang salah itu adalah Anda sendiri, dan yang terlibat dalam kesalahanmu itu begitu banyak jiwa, yang akan binasa selama-lamanya? Begitulah saya berjuang melawan diri saya sendiri dan melawan Setan, sampai Kristus, melalui firman-Nya yang tidak pernah salah, menguatkan hatiku melawan keragu-raguan itu."—Martyn, "*Life and Times of Luther*," hlm. 372-373.

Paus telah mengancam Luther dengan pengucilan jika ia tidak menarik

kembali pernyataannya, dan ancaman itu sekarang sudah dilaksanakan. Surat keputusan yang baru menyusul, menyatakan pemisahan diri Pembaru itu dari Gereja Roma, dan menyatakannya sebagai yang dikutuk oleh Surga; termasuk dalam pengutukan ini semua orang yang menerima ajarannya. Pertentangan besar pun telah dimulai dengan sepenuhnya.

Perlawanan adalah salah satu yang Allah gunakan untuk menyatakan kebenaran yang khusus sesuai dengan zamannya. Ada kebenaran masa kini pada zaman Luther,—suatu kebenaran yang pada waktu itu mempunyai kepentingan khusus. Ada kebenaran masa kini bagi jemaat sekarang. Dia yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan nasihat kehendak-Nya, telah berkenan menempatkan orang-orang dalam berbagai keadaan, dan menyerahkan kepada mereka tugas-tugas yang khusus kepada zaman di mana mereka hidup dan kepada keadaan-keadaan di mana mereka ditempatkan. Jikalau mereka menghargai terang yang diberikan kepada mereka, maka pandangan yang lebih luas tentang kebenaran akan dibukakan kepada mereka. Tetapi kebenaran itu tidak lebih dirindukan oleh kebanyakan orang sekarang ini daripada oleh para pengikut paus yang menentang Luther. Ada persamaan sifat, teori-teori dan tradisi-tradisi manusia sebagai gantinya menerima firman Allah, sebagaimana pada zaman-zaman terdahulu. Mereka yang menyatakan kebenaran itu sekarang ini janganlah mengharapkan akan diterima dengan senang hati melebihi para pembaru yang terdahulu. Pertentangan yang besar antara kebenaran dengan kesalahan, antara Kristus dengan Setan, akan semakin bertambah hebat menjelang penutupan sejarah dunia.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia ini, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia ini, sebab itulah dunia membenci kamu. Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidak lebih tinggi daripada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu" (Yohanes 15:19, 20). Sebaliknya Tuhan kita menyatakan dengan jelas, "Celakalah kamu jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu." (Lukas

6:26). Roh dunia ini tidak lebih selaras dengan roh Kristus sekarang ini daripada zaman dahulu. Dan mereka yang mengkhotbahkan firman Allah dalam kemurniannya sekarang tidak akan diterima dengan lebih baik sekarang ini seperti juga dahulu. Bentuk-bentuk perlawanan kepada kebenaran itu bisa berubah. Permusuhan mungkin kurang terbuka karena lebih halus. Tetapi antagonisme yang sama akan terjadi, dan akan dinyatakan pada akhir zaman.

8

Luther di Hadapan Mahkamah

Seorang kaisar baru, Charles V, naik takhta di Jerman. Dan dengan segera utusan Roma menyampaikan ucapan selamat mereka, dan mengajak kaisar itu untuk menggunakan kuasanya melawan Reformasi. Sebaliknya, penguasa Saxon, kepada siapa Kaisar Charles V berhutang budi untuk mahkotanya, memohon kepadanya agar jangan mengambil tindakan terhadap Luther sebelum ia memberikan waktu kepada Luther untuk didengar. Dengan demikian kaisar berada pada posisi yang sulit dan membingungkan. Para pengikut paus akan merasa puas kalau saja raja memerintahkan menjatuhkan hukuman mati bagi Luther. Penguasa Saxon telah dengan tegas menyatakan bahwa "baik kepada sri baginda kaisar maupun kepada seseorang lain telah ditunjukkan bahwa tulisan-tulisan Luther belum bisa dibantah," oleh sebab itu ia meminta, "agar Dr. Luther diberi surat jalan jaminan keselamatan agar ia bisa menghadap pengadilan yang terdiri dari kaum terpelajar, orang-orang saleh dan para hakim yang adil."—*D'Aubigne*, b. 6, psl. 11.

Perhatian semua pihak sekarang tertuju kepada Mahkamah negara Jerman yang akan bersidang di Worms, segera sesudah penobatan Charles menjadi kaisar. Ada masalah-masalah politik dan kepentingan yang harus dipertimbangkan oleh konsili nasional ini. Untuk pertama kalinya para pangeran Jerman bertemu dengan rajanya yang masih muda di Mahkamah perundingan. Dari seluruh pelosok negeri telah berdatangan para pemuka agama dan pemerintahan. Para penguasa, para bangsawan yang berkuasa yang bangga atas hak-hak warisan mereka, para rohaniwan yang bangga dengan menyadari kedudukan mereka yang tinggi dan berkuasa, para kesatria dengan pembawa senjatanya, dan para duta besar negara-negara asing dan negeri-negeri yang jauh, semuanya berkumpul di Worms. Namun, yang menjadi pokok masalah yang menarik perhatian yang terbesar di Mahkamah itu ialah masalah Pembaru dari Saxon itu.

Sebelumnya Kaisar Charles telah menunjuk penguasa Saxon untuk membawa Luther bersamanya ke Mahkamah, dengan jaminan perlindungan, dan menjanjikan akan mengadakan diskusi bebas dengan orang-orang yang berkompeten dalam masalah-masalah yang diperdebatkan. Luther sudah sangat rindu untuk menghadap kaisar. Kesehatannya pada waktu ini sangat memburuk, namun ia menulis kepada penguasa Saxon, "Kalau saya tidak bisa pergi dalam keadaan sehat ke Worms, saya akan diusung ke sana dalam keadaan sakit seperti sekarang ini. Oleh karena jika kaisar memanggil saya, saya tidak menyangsikan bahwa panggilan itu adalah panggilan Allah sendiri. Jika mereka menginginkan membuat keributan terhadap saya, dan sangat besar kemungkinannya (karena bukan atas perintah mereka saya disuruh menghadap), saya akan menyerahkan masalah itu ke tangan Tuhan. Dia masih tetap hidup dan memerintah, yang telah memelihara tiga orang pemuda di dalam dapur api yang bernyala-nyala. Jikalau Dia tidak menyelamatkan saya, hidup saya kurang berarti. Marilah kita cegah Injil itu dari jatuh kepada hinaan orang jahat, dan marilah kita tumpahkan darah kita demi Injil itu, agar mereka yang takut akan firman itu memperoleh kemenangan. Bukanlah hakku untuk menentukan apakah kehidupan saya atau kematian saya menyebabkan keselamatan semua orang . . . . Yang mulia bisa mengharapkan segala sesuatu dari saya . . . kecuali melarikan diri dan menarik mundur keyakinan saya. Saya tidak bisa melarikan diri, dan demikian juga menarik kembali ajaran-ajaran saya."—*Ibid*, b. 7, psl. 1.

Pada waktu berita tersiar di Worms bahwa Luther akan menghadap Mahkamah, terjadilah kegemparan umum. Aleander, utusan paus, kepada siapa kasus ini secara khusus dipercayakan, terkejut dan marah. Ia melihat bahwa akibat semua ini akan membahayakan kepentingan kepausan. Penyelidikan Mahkamah terhadap sesuatu kasus yang telah diputuskan paus dengan hukuman mati akan mendatangkan penghinaan kepada kekuasaan dan kedaulatan paus. Lebih jauh, ia juga khawatir, bahwa kemahiran berbicara dan kemampuan berargumentasi Luther akan dapat mengalihkan para pangeran dari kepentingan dan ketaatannya kepada paus. Oleh sebab itu ia mengajukan protes keras kepada Charles mengenai rencana menghadirkan Luther di Worms. Kira-kira pada waktu itu surat keputusan pengucilan Luther telah dikeluarkan. Dan ini, ditambah dengan kehadiran utusan paus itu mendesak kaisar untuk menerimanya. Ia menulis surat kepada penguasa Saxon, bahwa jika Luther tidak mau menarik kembali ajaran-ajarannya, ia harus tetap tinggal di Wittenberg.

Belum lagi puas dengan kemenangan ini, Aleander bekerja keras dengan segala kemampuan dan kekuasaan untuk mewujudkan hukuman Luther. Dengan kegigihannya ia mendesak perhatian para pangeran, pejabat-pejabat tinggi gereja, dan anggota-anggota Mahkamah yang lain agar menuduh Pembaru itu dengan tuduhan "penghasutan, pemberontakan, tidak hormat kepada Tuhan, dan penghujatan." Akan tetapi kekerasan dan nafsu yang ditunjukkan oleh utusan paus itu menunjukkan dengan jelas roh yang menggerakkannya. "Ia digerakkan oleh kebencian dan rasa balas dendam," kata orang-orang, "bukannya oleh kesungguh-sungguhan dan kesalehan."—*Ibid.* Mayoritas peserta Mahkamah itu cenderung mendukung masalah Luther itu lebih dari sebelumnya.

Dengan melipatgandakan upaya, Aleander mendesak kaisar agar melaksanakan keputusan paus. Tetapi, sesuai dengan hukum yang berlaku di Jerman, hal ini tidak bisa dilakukan tanpa persetujuan para pangeran. Oleh karena akhirnya kaisar kalah atas desakan utusan kepausan, ia menyuruh utusan kepausan itu membawa kasus itu ke Mahkamah. "Hari itu adalah hari kesombongan bagi duta paus. Mahkamah itu sungguh besar, tetapi masalah lebih besar lagi. Aleander membela kepentingan Roma, . . . ibu suri dan induk semua gereja." Ia harus mempertahankan kepangeranan

Petrus di hadapan kumpulan kekuasaan dunia Kekristenan. "Ia mempunyai karunia berbicara dan pada waktu yang sama ia diagungkan. Allah menyuruh agar Roma hadir dan membela diri dengan ahli pidatonya yang terbaik di hadapan pengadilan yang termulia, sebelum ia dinyatakan bersalah."—*Wylie*, b. 6, psl. 4. Dengan ragu-ragu, mereka yang memihak kepada Pembaru, menunggu akibat dari pidato Aleander. Penguasa Saxon tidak hadir, tetapi atas perintahnya beberapa orang penasihatnya mencatat amanat utusan paus itu.

Dengan segala kemampuan pengetahuan dan kemahiran berbicara, Alexander berusaha melenyapkan kebenaran. Tuduhan demi tuduhan dilontarkan kepada Luther sebagai musuh gereja dan negara, musuh orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, musuh para alim ulama maupun orang awam, anggota-anggota konsili maupun orang-orang Kristen biasa. Ia menyatakan, "Oleh karena kesalahan Luther seratus ribu orang bidat" harus dibakar.

Sebagai kesimpulan ia berusaha mencela pengikut-pengikut iman yang diperbarui, "Apalah semua pengikut Luther itu? Mereka adalah sekelompok guru-guru biadab, imam-imam bejat, biarawan-biarawan tak bermoral, pengacara-pengacara dungu, dan bangsawan-bangsawan hina dan rakyat biasa yang telah ditipu dan disesatkan. Betapa lebih tinggi kelompok Katolik dari mereka dalam jumlah, kemampuan dan kuasa! Dekrit suara bulat dari Mahkamah yang mulia ini akan memberi kejelasan bagi orang sederhana, mengamarkan yang kurang hati-hati, meneguhkan hati yang bimbang dan memberikan kekuatan pada yang lemah."—*D'Aubigne*, b. 7, psl. 3.

Dengan senjata yang sama penganjur-penganjur kebenaran diserang pada sepanjang zaman. Argumen-argumen serupa masih terus dihadapkan kepada mereka yang berani menyatakan ajaran firman Tuhan yang langsung dan jelas itu untuk melawan kesalahan yang sudah ditetapkan. "Siapa-siapakah pengkhotbah doktrin-doktrin baru ini?" Seru mereka yang menginginkan agama populer. "Mereka tidak terpelajar, jumlahnya sedikit, dan terdiri dari golongan orang-orang miskin.Namun mereka mengatakan mempunyai kebenaran, dan menjadi umat pilihan Allah. Mereka itu bodoh dan ditipu. Betapa gereja kita lebih unggul dalam jumlah dan pengaruh! Betapa banyak orang besar dan terpelajar ada di antara kita! Betapa banyak kuasa ada di pihak kita! "Inilah argumentasi-argumentasi yang sangat berpenga-

ruh atas dunia ini. Tetapi argumentasi itu tidak lebih berpengaruh sekarang daripada waktu zamannya Pembaru itu. Pembaruan tidak berakhir bersama Luther, sebagaimana banyak orang mengira. Pembaruan itu akan diteruskan sampai penutupan sejarah dunia. Luther mempunyai tugas besar merefleksikan terang itu kepada orang lain yang telah diizinkan Allah bersinar kepadanya. Namun, ia belum menerima semua terang yang akan diberikan kepada dunia ini. Sejak waktu itu sampai sekarang terang yang baru bersinar terus atas Alkitab, dan kebenaran-kebenaran baru terus dibukakan.

Amanat utusan paus itu memberikan kesan mendalam bagi Mahkamah. Luther yang mempunyai kebenaran yang jelas dan meyakinkan dari firman Allah tidak hadir untuk mengalahkan jagonya kepausan itu. Tak ada usaha yang dilakukan untuk mempertahankan Pembaru itu. Ada gejala-gejala kecenderungan umum bukan saja mempersalahkan Luther dan doktrin-doktrin yang diajarkannya, tetapi jika mungkin, menumpas semua bidat. Roma menikmati kesempatan yang paling menyenangkan untuk mempertahankan kepentingannya. Semua yang bisa ia katakan untuk membuktikan kebenarannya sendiri sudah ia katakan. Akan tetapi kemenangan nyata itu adalah pertanda kekalahan. Sejak waktu itu perbedaan antara kebenaran dan kesalahan akan terlihat lebih jelas, sementara keduanya melakukan perang terbuka. Sejak waktu itu kedudukan Roma tidak lagi seaman sebelumnya.

Meskipun sebagian besar anggota Mahkamah tidak keberatan kepada pembalasan Roma, tetapi banyak dari antara mereka melihat dan menyesalkan kemerosotan moral yang terjadi di dalam gereja, dan menginginkan suatu pemberantasan penyalahgunaan yang diderita oleh orang-orang Jerman yang diakibatkan oleh korupsi dan ketamakan hirarki. Utusan paus telah menyajikan peraturan kepausan dengan sangat terang. Sekarang Tuhan menggerakkan hati seorang anggota Mahkamah untuk memberikan gambaran yang benar akibat dari kelaliman kepausan. Duke George berdiri dengan teguh di hadapan musyawarah dan dengan sangat tepat memaparkan penipuan-penipuan dan kemurkaan kepausan dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Sebagai penutup ia mengatakan, "Inilah beberapa penyalahgunaan yang diteriakkan terhadap Roma. Semua perasaan malu telah dikesampingkan, dan tujuan mereka satu-satunya ialah . . . . uang, uang, uang . . .

sehingga para pengkhotbah yang seharusnya mengajarkan kebenaran tidak mengucapkan apa-apa selain kepalsuan. Dan kepalsuan ini bukan saja diterima, tetapi diberi penghargaan, sebab semakin besar kebohongan, semakin besar keuntungannya. Dari mata air yang kotor inilah mengalir air yang cemar. Kebejatan membukakan tangannya kepada ketamakan dan keserakahan akan harta . . . . Oh, skandal para ulamalah yang menjebloskan banyak jiwa-jiwa yang malang ke dalam hukuman yang kekal. Suatu pembaruan umum harus dilakukan."—*Ibid,* b. 7, ch. 4.

Penyelewengan kepausan yang hebat tidak bisa disampaikan Luther sendiri. Dan fakta bahwa pembicara adalah musuh utama Pembaru, akan memberikan pengaruh yang lebih besar kepada kata-katanya.

Seandainya mata para peserta musyawarah terbuka, mereka akan melihat para malaikat Allah berada di tengah-tengah mereka memancarkan sinar-sinar terang menerangi kegelapan kesalahan dan kepalsuan, dan membuka pikiran dan hati mereka untuk menerima kebenaran. Adalah kuasa kebenaran dan akal budi Allah yang menguasai bahkan lawan-lawan Pembaruan, dan dengan demikian menyediakan jalan bagi pekerjaan besar yang akan dicapai. Martin Luther tidak hadir di Mahkamah itu, tetapi suara Seseorang yang lebih besar dari Luther telah diperdengarkan di situ.

Mahkamah segera membentuk sebuah komite untuk menyusun satu daftar penindasan kepausan yang begitu membebani kehidupan orang Jerman. Daftar yang berisi seratus satu malam penindasan ini diserahkan kepada kaisar, dengan permohonan agar segera mengambil tindakan untuk memperbaiki penyalahgunaan itu. "Betapa banyaknya jiwa orang Kristen yang hilang," kata para pemohon, "betapa banyaknya perampasan, pemerasan yang dilakukan oleh skandal yang mengelilingi dunia Kekristenan! Adalah kewajiban kita untuk mencegah bangsa kita dari kehancuran dan kehinaan. Untuk alasan inilah kami memohon dengan kerendahan hati tetapi dengan sangat agar kaisar memerintahkan pembaruan umum dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaannya."—*Ibid.*

Sekarang konsili menghendaki kehadiran Pembaru itu di hadapan mereka. Walaupun Aleander memohon, memprotes, dan mengancam, akhirnya kaisar menyetujuinya dan Luther diperintahkan untuk hadir di depan Mahkamah. Bersama-sama dengan surat perintah itu dikeluarkan juga surat jaminan keselamatan, untuk menjaminnya kembali ke tempat yang aman.

Surat-surat ini dibawa ke Wittenberg oleh seorang pengawal yang ditugaskan untuk membawanya ke Worms.

Sahabat-sahabat Luther takut dan cemas. Mengetahui prasangka buruk dan rasa permusuhan mereka terhadap Luther, sahabat-sahabat Luther khawatir kalau-kalau surat jaminan keselamatan itu sendiri tidak dihargai. Dan mereka meminta agar jangan membahayakan hidup Luther. Luther menjawab, "Para pengikut kepausan tidak menginginkan kedatangan saya ke Worms. Yang mereka inginkan ialah hukuman dan kematian saya. Tidak ada masalah. Janganlah berdoa untuk saya, tetapi berdoalah untuk firman Tuhan .... Kristus akan memberikan Roh-Nya kepada saya untuk mengalahkan pelayan-pelayan kepalsuan itu. Saya tidak mengacuhkan mereka selama hidupku, dan aku akan bergembira karena mengalahkan mereka oleh kematianku. Mereka sekarang sibuk di Worms untuk memaksa saya menarik kembali ajaran-ajaran saya. Dan inilah penarikan kembali saya: saya sudah katakan sebelumnya bahwa paus adalah wakil Kristus, dan sekarang saya menyatakan bahwa dia adalah lawan Tuhan kita, dan rasul Setan." —*Ibid*, b. 7, psl. 6.

Luther tidak mengadakan perjalanan berbahaya itu sendirian. Selain pesuruh kerajaan, tiga orang sahabatnya yang paling karib memastikan untuk menyertai dia. Melanchthon sungguh-sungguh ingin pergi bersamanya. Hatinya begitu terjalin dengan hati Luther, dan ia rindu untuk mengikutinya, kalau perlu, ke dalam penjara atau kepada kematian. Tetapi permohonannya ditolak. Seandainya Luther harus binasa, maka harapan Pembaruan harus terpusat kepada teman sekerjanya yang masih muda ini. Luther berkata pada waktu berpisah dari Melanchthon, "Jikalau seandainya saya tidak kembali, dan musuh-musuh saya membunuh saya, teruskanlah mengajar dan berdiri teguh dalam kebenaran. Bekerjalah sebagai penggantiku .... Jikalau engkau bertahan hidup terus, maka kematianku tidak berakibat apa-apa."—*Ibid*, psl. 7. Para mahasiswa dan rakyat banyak yang menyaksikan keberangkatan Luther sangat terharu. Orang banyak yang hatinya telah dijamah oleh kabar Injil, mengucapkan selamat jalan dengan menangis. Demikianlah Pembaru itu bersama teman-temannya berangkat dari Wittenberg.

Sepanjang perjalanan, mereka melihat bahwa pikiran orang-orang

diganggu oleh firasat buruk. Di beberapa kota tidak ada penghormatan yang diberikan kepada mereka. Pada waktu mereka berhenti untuk beristirahat pada malam hari, seorang imam yang ramah menyatakan kekhawatirannya dengan menunjukkan kepada Luther gambar seorang pembaru bangsa Italia yang telah mengalami mati syahid. Hari berikutnya mereka mengetahui bahwa tulisan-tulisan Luther telah diharamkan dan dilarang di Worms. Para pesuruh kekaisaran telah mengumumkan dekrit kaisar, dan mengimbau orang-orang untuk membawa karya-karya Luther yang dilarang itu kepada pengadilan. Pengawal, khawatir akan keselamatan Luther pada konsili itu, dan berpikir mungkin keputusan Luther mulai goyah, bertanya kalau-kalau ia masih ingin terus pergi. Luther menjawab, "Meskipun dilarang di setiap kota, saya akan jalan terus." —*Ibid*, psl. 7.

Di Erfurt, Luther disambut dengan hormat. Ia dikelilingi oleh banyak orang pada waktu ia melewati jalan-jalan kota yang dulu sering ditelusurinya dengan membawa kantong sebagai peminta-minta. Ia mengunjungi kamar biara yang pernah ditempatinya, sambil merenungkan perjuangan yang melaluinya sinar terang yang sekarang membanjiri Jerman telah dicurahkan kepada jiwanya. Ia diminta untuk berkhotbah. Hal ini sebenarnya telah dilarang baginya, tetapi pengawalnya mengizinkannya, dengan demikian maka biarawan yang pernah bekerja keras di biara itu sekarang naik mimbar.

Kepada perkumpulan yang penuh sesak itu ia mngucapkan perkataan Kristus, "Damai sejahtera bagi kamu." "Para ahli filsafat, para doktor dan para penulis," katanya, "telah berupaya mengajarkan kepada manu-sia cara untuk memperoleh hidup yang kekal, dan mereka itu tidak berhasil. Sekarang saya memberitahukan kepadamu, . . . bahwa Allah telah membangkitkan seorang Manusia dari kematian, Tuhan kita Yesus Kristus, agar Dia membinasakan kematian, membasmi dosa sampai ke akar-akarnya, dan menutup pintu neraka. Inilah pekerjaan keselamatan, . . . Kristus telah memenangkannya! Inilah berita sukacita. Dan kita diselamatkan oleh usaha-Nya, dan bukan oleh usaha kita. . . . Tuhan kita Yesus Kristus berkata, 'Damai sejahtera bagi kamu. Lihatlah tangan-Ku.' Sebenarnya yang Ia katakan ialah, Lihatlah, hai manusia! Adalah Aku, Aku sendiri satu-satunya, yang telah menghapuskan dosamu dan yang telah menebus engkau. Dan sekarang engkau beroleh kedamaian, kata Tuhan."—*Ibid*, b. 7, ch. 7.

Ia melanjutkan, menunjukkan bahwa iman yang benar akan dinyatakan

oleh kehidupan yang kudus. "Oleh karena Allah telah menyelamatkan kita, marilah kita mengatur pekerjaan kita sedemikian rupa agar berkenan kepada-Nya. Apakah engkau kaya? biarlah kekayaanmu digunakan untuk keperluan orang-orang miskin. Apakah engkau miskin? biarlah pelayananmu berkenan kepada orang kaya. Jikalau usahamu hanya berguna bagimu saja, maka pelayanan yang kamu sangka diberikan kepada Allah adalah dusta."—*Ibid.*

Orang-orang mendengar dengan terpesona. Roti hidup telah dibagi-bagikan kepada jiwa-jiwa yang lapar itu. Kristus ditinggikan di hadapan mereka mengatasi para paus, para utusan paus, para kaisar dan raja-raja. Luther tidak menyinggung kedudukannya yang penuh bahaya. Ia tidak berupaya membuat dirinya pusat perhatian atau simpati. Ia tidak memikirkan dirinya oleh karena Kristus. Ia berlindung dibelakang Orang dari Golgota itu, dan memikirkan hanya untuk menyatakan Yesus sebagai Penebus orang-orang berdosa.

Sementara Pembaru meneruskan perjalanannya, di mana-mana ia disambut dengan perhatian besar. Orang-orang berkerumun mengelilinginya, dan suara-suara bersahabat mengamarkannya mengenai maksud para pengikut Roma. "Mereka akan membakarmu," kata beberapa orang, "dan memperabukan tubuhmu seperti yang mereka lakukan pada John Huss." Luther menjawab, "Walaupun mereka menyalakan api sepanjang jalan dari Worms ke Wittenberg, dan nyala api itu sampai ke langit, saya akan menjalaninya dalam nama Tuhan. Saya akan tampil di hadapan mereka. Saya akan masuk ke dalam rahang raksasa ini dan mematahkan gigi-giginya, dan sambil mengakui Tuhan Yesus Kristus."—*Ibid.*

Kabar semakin mendekatnya ia kekota Worms menimbulkan kegemparan. Sahabat-sahabatnya takut mengenai keselamatannya. Musuh-musuhnya takut keberhasilan mereka terganggu. Upaya keras dilakukan untuk mencegahnya memasuki kota. Atas dorongan para pengikut paus, ia telah diajak ke sebuah kastel seorang ksatria yang ramah, di mana dinyatakan bahwa semua masalah atau kesulitan dapat diatur secara bersahabat. Sahabat-sahabatnya berusaha menunjukkan ketakutan mereka dengan menjelaskan bahaya-bahaya yang mengancamnya. Tetapi semua usaha mereka gagal. Luther tanpa goyah, mengatakan, "Sekali pun ada Setan di Worms

sebanyak genteng yang di atas rumah-rumah, saya tetap akan memasukinya."—*Ibid.*

Sementara ia memasuki kota Worms, orang banyak berkerumun di pintu gerbang kota untuk menyambut dia. Begitu besar penyambutan itu, bahkan kaisar sendiri pun belum pernah disambut seperti itu. Kegembiraan pada waktu itu begitu meluap-luap. Dan dari tengah-tengah orang banyak itu terdengar suara nyaring bernada sedih yang berulang-ulang meneriakkan nada ratapan penguburan, sebagai amaran kepada Luther mengenai nasib yang menantinya. "Allah akan menjadi pelindungku," katanya, sementara ia turun dari keretanya.

Para pengikut paus sebelumnya tidak percaya kalau Luther berani untuk tampil di Worms, sehingga kedatangannya membuat mereka dipenuhi ketakutan. Kaisar dengan segera meminta para penasihatnya untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Salah seorang imam, pengikut paus yang keras, menyatakan, "Sudah lama kita diminta pendapat mengenai masalah ini. Biarlah yang mulia melenyapkan orang ini dengan segera. Bukankah Kaisar Sigismund yang menyebabkan John Huss mati dibakar? Kita tidak berkewajiban untuk memberi atau mematuhi surat jaminan keselamatan seorang bidat." "Tidak," kata kaisar, "kita harus mengingat janji kita."—*Ibid*, b. 7, ch. 8. Itulah sebabnya diputuskan bahwa Pembaru itu harus didengar.

Seluruh penduduk kota itu ingin melihat orang luar biasa ini, dan banyaklah pengunjung yang memenuhi penginapan-pengipan. Luther belum sembuh benar dari penyakitnya. Ia sangat letih oleh karena perjalanan yang memakan waktu dua minggu penuh. Ia harus siap menghadapi kejadian-kejadian penting hari esok, dan ia memerlukan istirahat dan ketenangan. Akan tetapi begitu banyak orang yang rindu menemui dia, sehingga ia hanya sempat beristirahat beberapa jam saja. Para bangsawan, ksatria, imam dan penduduk kota berkerumun mengelilingi dia. Di antara mereka banyak bangsawan yang begitu keras memohon kepada kaisar suatu pembaruan penyalahgunaan dan penyelewengan gereja, dan yang, seperti kata Luther, "telah dibebaskan oleh Injil yang saya beritakan."— Martyn, "*Life and Times of Luther*," hlm. 393. Musuh-musuh dan sahabat-sahabatnya datang untuk melihat biarawan pemberani itu. Ia menerima mereka dengan ketenangan yang tak tergoyahkan, menjawab semua pertanyaan dengan berwibawa dan

bijaksana. Pembawaannya kukuh dan berani. Ekspresi wajahnya menunjukkan kebaikan hatinya, bahkan kesukacitaannya, meskipun pucat, kurus dan ditandai oleh kerja keras dan penyakit. Keseriusan dan kesungguh-sungguhan kata-katanya yang mendalam memberinya kuasa yang bahkan musuh-musuhnya pun tak mampu menahan seluruhnya. Baik kawan-kawan maupun lawan-lawannya sama-sama takjub. Sebagian yakin bahwa pengaruh Ilahi menolongnya, sementara yang lain menyatakan, seperti pernyataan orang Farisi mengenai Kristus, "Ia dipengaruhi Setan."

Pada hari berikutnya, Luther dipanggil untuk menghadiri Mahkamah. Seorang pejabat kekaisaran ditunjuk untuk membawanya ke ruang pemeriksaan. Setiap jalan telah dipenuhi penonton yang ingin melihat biarawan yang berani menentang kekuasaan paus ini.

Sementara ia hampir memasuki tempat ia menghadap para hakim, seorang jenderal tua, pahlawan dari banyak peperangan, berkata dengan ramah kepadanya, "Biarawan yang malang, biarawan yang malang, engkau akan berdiri lebih agung dari saya atau dari para kapten lain yang pernah memenangkan peperangan yang paling sengit sekalipun. Akan tetapi jika engkau merasa yakin perjuanganmu itu benar, majulah terus dalam nama Tuhan, dan janganlah takut sesuatu pun. Allah tidak akan melupakanmu."—*Ibid.*

Akhirnya Luther berdiri di hadapan konsili. Kaisar duduk di hadapan takhtanya. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang terkenal dan terhormat di kekaisaran itu. Belum pernah seseorang menghadap sidang yang lebih mengagumkan daripada ini di atas mana Martin Luther akan memberikan jawaban-jawaban mengenai imannya. "Pemunculan Luther di majelis ini sebenarnya adalah suatu pertanda kemenangannya atas kepausan. Paus telah menghukum orang ini, tetapi sekarang ia berdiri di depan pengadilan, yang oleh tindakan ini, menempatkan diri di atas paus. Paus telah memutuskan pengucilannya dan melarang masyarakat berhubungan dengan dia. Namun, ia telah dipanggil dengan bahasa yang terhormat, dan diterima menghadap sidang yang paling mulia di dunia ini. Paus telah menghukumnya dengan hukuman berdiam diri selamanya. Tetapi sekarang ia akan berbicara dihadapan ribuan orang pendengar yang datang dari berbagai tempat jauh dari dunia Kekristenan. Suatu revolusi besar telah dimulai oleh peran Luther. Roma telah merosot dari takhtanya, dan kemerosotan itu disebabkan oleh

suara seorang biarawan."—*Ibid,* b. 7, ch. 8.

Di hadapan sidang yang berkuasa dan bergengsi itu, Pembaru, kelahiran orang kebanyakan itu, tampaknya kagum dan malu. Beberapa orang dari para pangeran mengamati emosinya dan mendekatinya. Salah seorang berbisik kepadanya, "Janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi yang tidak dapat membunuh jiwa." Yang lain berkata, "Bilamana engkau dibawa berhadapan dengan para gubernur dan raja-raja oleh karena Aku, Roh Bapamu akan memberitahukan kepadamu apa yang akan engkau katakan." Demikianlah kata-kata Kristus telah digunakan oleh orang-orang besar dunia untuk menguatkan hamba-Nya pada saat pencobaan.

Luther dibawa pada posisi tepat di hadapan takhta kaisar. Keheningan menyelimuti seluruh sidang. Kemudian pejabat kekaisaran bangkit, dan menunjuk kepada koleksi tulisan-tulisan Luther dan menyuruh Luther menjawab dua pertanyaan,—apakah dia mengakui buku-buku itu sebagai tulisan-tulisannya, dan apakah ia bermaksud untuk menarik kembali buah pikiran yang telah diajukannya di dalam tulisan-tulisan tersebut. Sementara judul buku-buku itu dibacakan, Luther memberi pengakuan bahwa buku-buku itu adalah tulisannya sebagai jawaban kepada pertanyaan yang pertama. "Mengenai pertanyaan kedua," katanya, "berhubung pertanyaan itu menyangkut iman dan keselamatan jiwa-jiwa, dan di mana firman Allah, harta termahal dan terbesar di surga maupun di dunia terlibat, saya akan dianggap bertindak tidak bijaksana kalau saya menjawabnya tidak dengan sungguh-sungguh. Mungkin saya menegaskan kurang dari yang dituntut keadaan, atau lebih dari yang diperlukan oleh kebenaran, dengan demikian berdosa kepada perkataan Kristus ini, 'Tetapi barang siapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga.' (Matius 10:33). Untuk ini aku memohon kepada Yang Mulia, dengan segala kerendahan, untuk memberikan waktu kepadaku, agar aku dapat menjawabnya tanpa melanggar firman Allah."—*Ibid.*

Dalam mengajukan permohonan ini Luther bertindak dengan bijaksana. Sikapnya meyakinkan sidang bahwa ia tidak bertindak secara bernafsu atau gegabah. Ketenangan dan penguasaan diri yang demikian itu, menambah kekuatan kepadanya. Sikap seperti itu tidak diharapkan dari seorang yang tegas dan tak mengenal kompromi. Sikap ini menyanggupkannya selanjutnya memberikan jawaban dengan bijaksana, tegas, berakal budi dan

berwibawa, sehingga mengejutkan dan mengecewakan musuh-musuhnya, dan menempelak kekurangajaran dan kesombongan mereka.

Hari berikutnya ia harus menghadap kembali untuk memberikan jawabannya yang terakhir. Untuk sementara hatinya remuk pada waktu ia merenungkan kekuatan-kekuatan yang bersatu melawan kebenaran. Imannya goyah, ketakutan dan kegentaran menimpanya, dan kengerian menyelimutinya. Bahaya berlipat ganda di hadapannya. Musuh-musuhnya tampaknya akan menang, dan kuasa kegelapan merajalela. Awan menutupinya, dan tampaknya memisahkan dirinya dari Allah. Ia sangat rindu jaminan. kepastian bahwa Allah yang mahakuasa akan menyertainya. Dalam penderitaan jiwanya, ia tersungkur ke tanah dan mencurahkan jeritan hatinya yang hancur, yang tak seorang pun mengerti dengan sesungguhnya selain Allah.

"O, Allah yang kekal dan mahakuasa," ia memohon, "betapa mengerikan dunia ini! Lihatlah, ia membuka mulutnya untuk menelan aku, dan tolonglah aku yang kurang percaya ini .... Jikalau hanya pada kuasa dunia ini aku menaruh harap, berarti segalanya sudah selesai .... Saatku sudah tiba, hukumanku sudah diumumkan .... O, Allah-ku, tolonglah aku melawan semua kebijaksanaan dunia ini. Tolonglah Tuhan, ... Engkau sendiri; karena ini bukan pekerjaanku, tetapi pekerjaan-Mu. Tidak ada urusanku di sini, tidak ada yang diperdebatkan dengan pembesar-pembesar dunia ini .... Tetapi ini adalah urusan-Mu, ... urusan kebenaran dan kekekalan. O, Tuhan, tolonglah aku! Allah yang setia dan yang tidak berubah, aku tidak bisa menaruh harap kepada seorang manusia pun .... Segala yang dari manusia tidak ada kepastian. Segala yang datang dari manusia adalah kegagalan .... Engkau telah memilih aku untuk pekerjaan ini .... Berdirilah disampingku demi Anak-Mu yang kekasih, Yesus Kristus, yang menjadi pertahananku, perisaiku dan bentengku yang kuat."—*Ibid.*

Allah, Pemelihara yang maha bijaksana, telah mengizinkan Luther menyadari bahaya yang mengancamnya, agar ia tidak menaruh harap kepada kekuatannya sendiri, dan takabur masuk ke dalam bahaya. Namun bukan ketakutan penderitaan diri sendiri, ketakutan penyiksaan atau kematian yang tampaknya segera akan terjadi, yang meresahkannya. Ia menemui kemelut, dan ia merasa tidak sanggup menghadapinya. Oleh karena kelemahannya

kebenaran mungkin akan menderita kerugian. Ia bergumul dengan Allah bukan untuk keselamatannya, tetapi demi kemenangan Injil. Seperti Israel, yang pada malam itu bergumul sendirian di tepi sungai, demikianlah penderitaan dan pergumulan jiwanya. Seperti Israel, ia menang di pihak Allah. Di dalam ketidakberdayaannya, imannya berpegang teguh kepada Kristus, Penyelamat perkasa itu. Ia dikuatkan dengan jaminan bahwa ia tidak akan tampil sendirian di hadapan konsili. Kedamaian kembali memenuhi jiwanya, dan ia bersukacita oleh karena diizinkan untuk meninggikan firman Allah di hadapan penguasa-penguasa bangsa itu.

Dengan pikirannya tetap tertuju kepada Allah, Luther mempersiapkan diri menghadapi perjuangan yang menghadangnya. Ia memikirkan rencana jawaban yang akan diberikannya. Ia memeriksa tulisan-tulisannya, dan mengambil bukti-bukti dari Alkitab untuk mempertahankan posisinya. Kemudian, ia meletakkan tangan kirinya di atas Alkitab yang terbuka di depannya, ia mengangkat tangan kanannya ke atas, dan berjanji "tetap setia kepada Injil, dan mengakui imannya dengan bebas, walaupun harus memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya sendiri."—*Ibid.*

Ketika sekali lagi ia dituntun ke hadapan Mahkamah, tidak tampak rasa takut atau malu di wajahnya. Dengan tenang, penuh kedamaian, namun dengan berani dan penuh wibawa, ia berdiri sebagai saksi Allah di antara orang-orang besar dunia. Sekarang pejabat kekaisaran menuntut keputusan Luther, apakah ia ingin menarik kembali ajaran-ajarannya. Luther memberikan jawaban dengan nada yang lembut dan merendah tanpa kekerasan atau emosi. Sikapnya malu-malu dan penuh hormat, namun ia menunjukkan rasa percaya diri dan sukacita, yang membuat hadirin kagum.

"Kaisar yang agung, para pangeran yang mulia, dan tuan-tuan yang budiman," kata Luther, "pada hari ini saya berdiri di hadapan hadirin sesuai dengan perintah yang diberikan kepada saya kemarin. Dan oleh rahmat Allah saya memohon yang agung dan yang mulia untuk mendengarkan pembelaan saya terhadap satu hal yang saya yakin tepat dan benar. Jikalau oleh karena kelalaian saya harus melanggar kebiasaan dan tatatertib pengadilan, saya mohon diampuni, karena saya tidak dibesarkan di istana raja-raja, tetapi di biara terpencil."—*Ibid.*

Kemudian melanjutkan kepada pertanyaan, ia mengatakan bahwa karya-karyanya yang sudah diterbitkan itu tidak sama sifatnya. Dalam sebagian ia

membahas mengenai iman dan perbuatan-perbuatan baik, dan musuh-musuhnya sendiri menyatakan bahwa karya-karya itu bukan saja tak berbahaya, tetapi bahkan sangat berguna. Menarik kembali karya-karya ini berarti mempersalahkan kebenaran yang diakui semua pihak. Kelompok yang kedua dari tulisan-tulisan yang mengungkapkan kebejatan moral dan penyelewengan kepausan. Menarik kembali karya-karya ini akan memperkuat kekejaman Roma, dan membuka pintu lebih lebar lagi terhadap kejahatan yang lebih banyak dan lebih besar. Dalam kelompok ketiga buku-bukunya, ia menyerang idividu-individu yang telah mempertahankan kejahatan-kejahatan yang sedang merajalela. Megenai ini ia mengakui bahwa ia telah bertindak lebih keras. Ia tidak menyatakan dirinya bebas dari kesalahan. Dan buku-buku ini pun ia tidak mau menariknya kembali karena dengan berbuat demikian akan memberi semangat kepada musuh-musuh kebenaran, dan mereka akan mengambil kesempatan untuk menghancurkan umat Allah dengan kekejaman yang lebih besar.

"Namun, saya adalah manusia biasa, bukan Allah," ia meneruskan, "Oleh sebab itu saya akan mempertahankan diri seperti yang dilakukan Kristus: 'Jikalau saya berkata jahat, saksikanlah kejahatan itu'. . . . Oleh rahmat Allah, saya memohon kepadamu Kaisar Yang Agung, dan kepadamu para Pangeran yang mulia, dan kepada semua orang dari berbagai tingkatan untuk membuktikan dari tulisan-tulisan para nabi dan para rasul bahwa saya telah bersalah. Dan segera setelah saya diyakinkan mengenai hal ini saya akan menarik kembali semua yang salah itu. Dan sayalah orang yang pertama mengambil buku-buku itu dan melempar-kannya ke dalam api untuk dibakar.

"Apa yang baru saja saya katakan menunjukkan dengan jelas, saya harap, bahwa saya telah mempertimbangkannya dengan masak-masak dan memperhitungkan bahaya yang mengancam saya. Tetapi saya jauh dari rasa takut, saya bersukacita bahwa Injil itu sekarang, seperti pada zaman dahulu, penyebab kesusahan dan perselisihan. Inilah sifat dan tujuan firman Allah. 'Aku datang bukan membawa damai ke atas bumi, tetapi Aku datang membawa pedang,' kata Yesus Kristus. Nasihat-nasihat Allah adalah ajaib dan mengerikan. Berhati-hatilah, jangan menginjak-injak firman Allah yang kudus dengan dalih memadamkan perselisihan, dan dengan demikian

mendatangkan bahaya besar dan mengerikan bagi dirimu, malapetaka sekarang dan kehancuran kekal.... Saya dapat mengutip banyak contoh dari firman Allah. Saya dapat berbicara tentang Firaun-firaun, raja-raja Babel, dan tentang raja-raja Israel, yang upaya-upayanya hanya mendatangkan kebinasaan mereka sendiri karena mereka tidak meminta nasihat. Kelihatannya mereka paling bijaksana untuk memperkuat kekuasaannya. 'Allah memindahkan gunung-gunung, dan mereka tidak mengetahui hal itu.'"—*Ibid.*

Luther berbicara dalam bahasa Jerman. Sekarang ia diminta untuk mengulangi kata-katanya itu dalam bahasa Latin. Meskipun ia sudah letih dengan pidatonya yang sebelumnya, ia menuruti dan menyampaikan pidatonya sekali lagi jelas dan bersemangat. Pemeliharaan Allah menuntunnya ke dalam masalah itu. Pikiran para pangeran telah dibutakan oleh kesalahan dan ketakhyulan sehingga pada penyajian pertama mereka tidak melihat kekuatan dan pemikiran Luther. Tetapi dengan pengulangan ini membuat mereka dapat melihat dengan jelas semua hal yang disampaikan.

Mereka yang dengan degilnya menutup mata kepada terang, dan bertekad untuk tidak diyakinkan oleh kebenaran, telah dibuat marah oleh kuasa kata-kata Luther. Setelah ia selesai berbicara, jurubicara Mahkamah berkata dengan marah, "Engkau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadamu . . . . Engkau diharuskan memberi jawaban yang jelas dan tepat. . . . Mau atau tidak mau menarik kembali ajaran-ajaranmu?"

Pembaru itu menjawab, "Oleh karena Yang Agung dan Yang Mulia meminta dari saya jawaban yang jelas, sederhana dan tepat, maka saya akan menjawab begini: Saya tidak dapat menyerahkan imanku baik kepada paus atau kepada konsili ini, sebab sudah jelas seperti terangnya siang bahwa mereka sering bersalah dan bertentangan satu sama lain. Kecuali saya diyakinkan oleh kesaksian Alkitab atau oleh pemikiran yang paling terang, kecuali saya terbujuk oleh kalimat-kalimat yang saya kutip, dan kecuali mereka yang membuat hati nurani saya terikat oleh firman Allah, saya tidak dapat dan tidak akan menarik kembali ajaran-ajaran saya, karena tidak baik bagi seorang Kristen berbicara melawan hati nuraninya. Di sini saya berdiri, saya tidak dapat berbuat yang lain. Kiranya Tuhan Allah menolong saya. Amin."

Begitulah orang benar ini berdiri di atas alasan yang teguh, firman Allah.

Terang surga menyinari wajahnya. Kebesarannya dan kesuciannya, kedamaian dan sukacita hatinya, telah dinyatakan kepada semua orang sementara ia bersaksi melawan kuasa kesalahan, dan menyaksikan keunggulan iman yang mengalahkan dunia.

Untuk sementara seluruh hadirin terdiam dalam kekaguman. Dalam jawaban Luther yang pertama, ia berbicara dengan nada rendah dan dengan rasa hormat, seolah-olah menyerah. Para pengikut Romanisme menganggap ini suatu tanda bahwa keberanian Luther mulai pudar. Mereka menganggap permohonan penundaan semata-mata hanya pendahuluan kepada penarikannya kembali ajaran-ajarannya. Kaisar Charles sendiri setelah memperhatikan, setengah memandang rendah tubuh biarawan yang sudah merosot, pakaiannya yang sederhana, dan kesederhanaan pidatonya, telah menyatakan, "Biarawan ini tidak akan pernah membuat saya menjadi bidat." Keberanian dan keteguhan yang ditunjukkannya sekarang, serta kuasa dan terangnya pemikirannya, membuat semua pihak terkagum-kagum. Kaisar, oleh karena kekagumannya, berseru, "Biarawan ini berbicara dengan hati yang berani dan dengan semangat yang tidak tergoyahkan." Banyak pangeran Jerman memandang wakil bangsa mereka ini dengan bangga dan gembira.

Para pengikut Roma telah dikalahkan. Kepentingan mereka tampaknya sangat suram. Mereka berusaha untuk mempertahankan kekuasaan mereka, bukan dengan merujuk kepada Alkitab, tetapi dengan menggunakan ancaman-ancaman, argumentasi Roma yang tidak pernah gagal. Juru bicara Mahkamah berkata, "Jikalau engkau tidak menarik kembali ajaran-ajaranmu, maka kaisar dan pemerintah negara bagian di seluruh kekaisaran akan merundingkan tindakan apa yang akan dijalankan terhadap seorang bidat yang tidak bisa lagi diperbaiki ini." Sahabat-sahabat Luther, yang dengan kesukaan besar mendengarkan pembelaannya, gemetar mendengar kata-kata ini. Tetapi Dr. Luther sendiri berkata dengan tenang, "Kiranya Allah penolongku, karena tidak ada yang dapat saya tarik kembali."

Ia disuruh meninggalkan Mahkamah, sementara para pangeran berkonsultasi bersama. Terasa bahwa kemelut besar akan datang. Penolakan terus-menerus Luther untuk menyerah dapat berpengaruh kepada sejarah gereja selama berabad-abad. Diputuskan untuk memberikan kesempatan

sekali lagi kepadanya untuk menarik kembali ajaran-ajarannya. Untuk yang terakhir sekali ia dihadapkan ke persidangan. Sekali lagi pertanyaan diajukan, apakah ia mau menarik kembali ajaran-ajarannya. "Saya tidak mempunyai jawaban yang lain," katanya, "selain daripada yang sudah saya katakan." Terbukti bahwa ia tidak bisa dipengaruhi, baik dengan janji-janji maupun dengan ancaman untuk menyerah kepada kekuasaan Roma.

Para pemimpin kepausan merasa kecewa kuasa mereka, yang telah membuat raja-raja dan para bangsawan gemetar, dipandang rendah oleh seorang biarawan yang sederhana. Mereka ingin membuat dia merasakan kemarahan mereka dengan cara menyiksanya. Akan tetapi Luther, yang menyadari bahaya, telah berbicara kepada semua orang dengan keagungan dan ketenangan seorang Kristen. Kata-katanya tidak mengandung kesombongan, emosi dan kesalahpahaman. Ia tidak lagi memperdulikan dirinya sendiri, dan pembesar-pembesar di sekelilingnya, dan hanya merasa bahwa ia berada di hadirat Seorang yang mutlak, yang lebih tinggi dari paus, para pejabat tinggi gereja, raja-raja dan para kaisar. Kristus telah berbicara melalui kesaksian Luther dengan kuasa dan keagungan, sehingga pada waktu itu mengilhami dengan kekaguman dan keheranan baik kawan maupun lawan. Roh Allah telah hadir di dalam konsili, untuk mempengaruhi hati para pemimpin kekaisaran. Beberapa orang dari para pangeran dengan tegas mengakui kebenaran perjuangan Luther. Banyak yang diyakinkan mengenai kebenaran, tetapi bagi sebagian orang kesan itu tidak bertahan lama. Ada kelompok lain, yang pada waktu itu tidak menunjukkan keyakinan mereka; tetapi setelah menyelidiki sendiri Alkitab menjadi pendukung Pembaruan yang tak mengenal takut dikemudian hari.

Penguasa Saxon Frederick telah lama mengharapkan kehadiran Luther di hadapan Mahkamah. Dan dengan emosi yang mendalam ia mendengarkan pidato Luther. Dengan gembira dan bangga ia menyaksikan keberanian, keteguhn hati, ketenangan dan rasa percaya diri Dr. Luther, dan tekadnya untuk berdiri lebih teguh lagi dalam mempertahankan diri. Ia membandingkan kedua pihak yang bertikai, dan melihat bahwa kebijaksanaan paus, raja-raja dan pejabat-pejabat tinggi gereja tidak ada artinya dibandingkan dengan kuasa kebenaran. Kekuasaan kepausan telah menderita suatu kekalahan, yang akan dirasakan diantara semua bangsa dan pada segala zaman.

Ketika pejabat tinggi gereja menyadari akibat yang ditimbulkan oleh pidato Luther, ia menjadi takut seperti belum pernah sebelumnya, mengenai keamanan kekuasaan Romawi, dan memutuskan akan mengambil segala tindakan yang di bawah kekuasaannya untuk melenyapkan Pembaru itu. Dengan kemahirannya berbicara dan ketrampilan diplomatiknya yang menonjol, ia mengemukakan kepada kaisar yang masih muda itu betapa bodohnya dan berbahayanya mengorbankan persahabatan dan dukungan kekuasaan Roma, hanya demi seorang biarawan yang tidak berarti.

Kata-katanya bukan tanpa akibat. Sehari sesudah Luther memberikan jawabannya, Charles mengirim pesan untuk disampaikan kepada Mahkamah, yang mengumumkan keputusannya untuk menjalankan kebijakan pendahulunya untuk mempertahankan dan melindungi agama Katolik. Oleh karena Luther telah menolak menarik kembali ajaran-ajarannya, dan mengakui kesalahannya, maka tindakan yang paling keras akan dilakukan terhadap Luther dan terhadap ajarannya yang menyimpang. "Seorang biarawan yang sesat oleh kebodohannya, telah bangkit melawan iman dunia Kristen. Untuk mempertahankan kesesatan seperti itu, berarti saya akan mengorbankan kerajaan saya, harta saya, sahabat-sahabat saya, darah saya, jiwa saya dan hidup saya. Saya mau menyingkirkan Luther yang mulia, dan melarangnya melakukan kekacauan yang sekecil apa pun di antara rakyat. Kemudian saya akan melawan dia dan pengikut-pengikutnya sebagai orang-orang bidat yang degil, oleh mengucilkan, mengasingkan dan apa saja yang diperkirakan dapat menghancurkan mereka. Saya mengimbau para anggota penguasa kerajaan untuk berlaku sebagai orang-orang Kristen yang setia."—*Ibid*, b. 7, ch. 9. Namun demikian, kaisar mengatakan bahwa surat jaminan keselamatan Luther harus dihormati, dan sebelum tindakan terhadapnya dilaksanakan, ia harus diizinkan kembali ke rumahnya dengan selamat.

Timbul dua pemikiran yang bertentangan di antara anggota-anggota Mahkamah. Para utusan dan wakil-wakil paus menuntut surat jaminan keselamatan itu diabaikan saja. Mereka katakan, "Sungai Rhine harus menerima abunya, sebagaimana telah menerima abu jenazah John Huss seabad yang lalu."—*Ibid.* Tetapi para pangeran Jerman, walaupun mereka adalah pengikut kepausan dan mengaku memusuhi Luther, memprotes pelang-

garan iman umum, sebagai suatu noda pada kehormatan bangsa. Mereka menunjuk kepada malapetaka yang timbul sesudah kematian Huss,dan menyatakan bahwa mereka tidak berani mempersalahkan Jerman dan kaisar mereka yang masih muda, jika kejahatan yang ngeri seperti itu terulang kembali.

Charles sendiri, dalam menanggapi protes itu, berkata, "Walaupun kehormatan dan iman harus dilenyapkan dari seluruh muka bumi ini, mereka seharusnya mendapatkan perlindungan di dalam hati para pangeran."—*Ibid.* Charles lebih jauh dibujuk oleh musuh Luther yang keras agar memperlakukan Pembaru itu seperti yang dilakukan Sigismund kepada Huss,—menyerahkannya kepada kemurahan hati gereja. Tetapi setelah mengenang peristiwa pada waktu Huss, di hadapan pengadilan, menunjuk kepada rantainya dan mengingatkan raja akan janji imannya, Charles V. menyatakan, "Saya tidak suka dipermalukan seperti Sigismund"—"*History of the Council of Constance*, " Jld. I, hlm. 422.

Namun demikian, Charles dengan sengaja menolak kebenaran yang disampaikan oleh Luther. "Saya dengan teguh berketetapan untuk mengikuti teladan leluhur saya," tulis raja. Ia telah memutuskan bahwa ia tidak akan menyimpang dari kebiasaan walaupun dalam jalan kebenaran. Ia akan meninggikan kepausan dengan segala kejahatannya oleh karena ayahnya berbuat demikian. Dengan demikian ia mengambil pendirian, menolak menerima setiap terang yang melebihi apa yang para leluhurnya sudah terima atau melaksanakan sesuatu tugas yang mereka tidak laksanakan.

Sekarang ini ada banyak orang yang bergantung kepada adat kebiasaan dan tradisi para leluhurnya. Bilamana Allah mengirimkan kepada mereka terang tambahan, mereka menolaknya, karena tidak diberikan sebelumnya kepada leluhurnya, sehingga mereka tidak mau menerimanya. Kita tidak ditempatkan di tempat leluhur kita. Sebagai akibatnya tugas-tugas dan tanggung jawab kita tidak sama dengan mereka. Kita tidak akan berkenan kepada Allah kalau kita mencari teladan leluhur untuk menentukan tugas, gantinya kita menyelidiki sendiri firman kebenaran itu. Tanggung jawab kita lebih besar daripada nenek moyang kita. Kita bertanggung jawab atas terang yang mereka terima, dan yang diturunkan kepada kita sebagai warisan bagi kita. Dan kita juga bertanggung jawab atas terang tambahan yang sekarang bersinar atas kita dari firman Allah.

Kristus berkata kepada orang Yahudi yang tidak percaya, "Sekiranya aku tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka" (Yohanes 15:22). Kuasa Ilahi yang sama telah berbicara melalui Luther kepada kaisar dan para pangeran Jerman. Dan sementara terang bersinar dari firman Allah, Roh-Nya membujuk para hadirin untuk yang terakhir kalinya. Seperti Pilatus berabad-abad yang lalu, membiarkan kesombongan dan popularitas menutup hatinya terhadap Penebus dunia; seperti Felix yang berkata kepada utusan kebenaran, "Cukuplah dahulu dan pergilah sekarang; apabila ada kesempatan baik, aku akan menyuruh memanggil engkau;" dan seperti Agrippa yang sombong mengakui, "Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen," (Kisah 24:25; 26:28), namun berpaling dari pekabaran surgawi itu,—demikianlah Charles V., yang menyerah kepada ketentuan kesombongan dan kebijakan duniawi, sehingga memutuskan menolak terang kebenaran.

Desas-desus mengenai tindakan terhadap Luther telah tersebar luas, menyebabkan kegemparan besar diseluruh kota itu. Pembaharu itu telah mempunyai banyak sahabat, yang bertekad untuk tidak mengorbankannya, karena mereka mengetahui kekejaman yang akan dilakukan oleh Roma kepada semua orang yang berani mengungkapkan kekejamannya. Ratusan kaum bangsawan bersumpah untuk melindunginya. Tidak sedikit yang secara terbuka mencela pengumuman kerajaan sebagai tanda kelemahan, menyerah kepada kekuasaan Roma. Di gerbang-gerbang rumah dan di tempat-tempat umum, ditempelkan kertas pengumuman. Sebagian mengutuk dan sebagian lagi membela Luther. Salah satu kertas pengumuman itu telah dituliskan dengan kata-kata orang bijak, "Wai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak" (Pengkhotbah 10:16). Semangat dukungan populer kepada Luther diseluruh Jerman meyakinkan baik kaisar maupun Mahkamah, bahwa setiap tindakan yang tidak adil kepada Luther akan membahayakan perdamaian di seluruh kekaisaran, dan bahkan stabilitas takhta.

Frederick dari Saxon tetap tenang namun mengamati keadaan, menyembunyikan dengan hati-hati perasaannya terhadap Pembaru. Sementara pada waktu yang sama ia menjaga dirinya tanpa mengenal lelah, memperhatikan gerak geriknya dan gerak gerik musuh-musuhnya. Tetapi banyak juga

yang tidak berupaya menyembunyikan rasa simpatinya kepada Luther. Ia dikunjungi oleh para pangeran, kaum bangsawan, orang-orang terkemuka, baik awam maupun para ulama. "Kamar doktor yang sempit," tulis Spalatin, "tidak dapat menampung semua pengunjung yang datang."—*Martyn*, Jld. I, hlm. 404. Orang-orang memandang kepadanya seolah-olah ia lebih dari sekadar manusia. Bahkan orang-orang yang tidak percaya kepada ajaran-ajarannya pun mengagumi integritasnya yang tinggi, yang membuatnya berani mati daripada melanggar hati nuraninya.

Upaya yang sungguh-sungguh dilakukan untuk memperoleh persetujuan Luther untuk berkompromi dengan Roma. Kaum bangsawan dan para pangeran menyampaikan kepadanya bahwa jika ia tetap pada pendiriannya menentang gereja dan konsili, ia akan dilenyapkan dari kekaisaran, dan ia tidak akan mempunyai perlindungan lagi. Luther memberi jawaban kepada usaha ini, "Injil Kristus tidak dapat dikhotbahkan tanpa perlawanan. . . . Kalau begitu mengapa rasa takut atau cemas akan bahaya memisahkan saya dari Tuhan saya dan dari firman-Nya, yang adalah kebenaran satu-satunya? Tidak. Lebih baik saya serahkan tubuh saya, darah saaya dan hidup saya."—*D'Aubigne*, b. 7, ch. 10.

Sekali lagi ia didesak agar menyerah kepada pengadilan kaisar, dan kemudian tidak ada lagi yang perlu ditakutkan. "Aku setuju," jawabnya, "dengan segenap hatiku, agar kaisar, para pangeran dan bahkan orang Kristen yang paling hina, harus memeriksa dan menimbang karya-karyaku, tetapi dengan satu syarat, bahwa mereka membuat firman Allah sebagai ukuran. Manusia tidak bisa berbuat lain selain menurutinya. Janganlah bertindak kejam terhadap hati nuraniku yang terikat dan terantai kepada Alkitab."—*Ibid.*

Kepada imbauan lain ia berkata, "Aku setuju melepaskan surat jaminan keselamatan saya. Saya menempatkan diri saya dan hidup saya ditangan kaisar, tetapi firman Allah . . . sekali lagi tidak!"—*Ibid.* Ia mengatakan kesediaannya menyerah kepada keputusan konsili umum, tetapi hanya dengan syarat bahwa konsili diminta memutuskan sesuai dengan Alkitab. Selanjutnya ia menambahkan, "Dalam urusan apa firman Allah dan iman setiap orang Kristen disamakan dengan paus dalam menghakimi meskipun didukung oleh sejuta konsili."—*Martyn*, jld. I, hlm. 410. Akhirnya baik kawan maupun lawan yakin bahwa upaya-upaya selanjutnya untuk

perdamaian tidak akan ada gunanya.

Kalau saja Pembaru itu menyerah dalam satu hal saja, Setan bersama pengikut-pengikutnya akan memperoleh kemenangan. Tetapi keteguhannya yang tak tergoyahkan itu, menjadi sarana pembebasan gereja untuk memulai era baru yang lebih baik. Pengaruh orang yang satu ini, yang berani berpikir dan bertindak bagi dirinya dalam masalah-masalah agama, telah mempengaruhi gereja dan dunia, bukan saja pada zamannya, tetapi juga pada semua generasi yang akan datang. Keteguhannya dan kesetiaannya akan menguatkan semua orang yang akan melalui pengalaman yang serupa pada akhir zaman. Kuasa dan kebesaran Allah mengatasi pemikiran manusia dan mengatasi kekuasaan besar Setan.

Luther segera diperintahkan oleh kaisar untuk kembali ke kampung halamannya. Dan dia tahu bahwa perintah ini akan segera disusul oleh penghukumannya. Awan gelap yang menakutkan membayangi jalannya. Tetapi sementara ia meninggalkan kota Worms, hatinya dipenuhi sukacita dan pujian. "Iblis sendiri," katanya, "mengawal benteng paus; tetapi Kristus telah menerobosnya, dan Setan terpaksa mengakui bahwa Tuhan lebih berkuasa daripadanya."—*D'Aibigne*, b. 7, ch. 11.

Setelah keberangkatannya, ia masih ingin agar ketetapan pendiriannya jangan dianggap salah sebagai suatu pemberontakan. Ia menulis kepada kaisar. "Allah yang menyelidiki segala hati, adalah saksi saya," katanya, "bahwa saya siap sedia dengan sungguh-sungguh mematuhi yang mulia, dalam kehormatan atau tidak, dalam kehidupan atau kematian, dan tanpa kecuali dalam firman Allah, yang olehnya manusia hidup. Dalam semua liku-liku permasalahan hidup masa kini, kesetiaan saya tidak tergoyahkan, oleh karena di sini kalah atau menang tidak mempengaruhi keselamatan. Akan tetapi kalau dikaitkan dengan kekekalan, Allah tidak mau manusia menyerah kepada manusia. Oleh karena penyerahan seperti itu dalam masalah kerohanian adalah perbaktian yang sebenarnya, maka kita berbakti hanya kepada Allah saja."—*Ibid.*

Dalam perjalanannya pulang dari Worms, sambutan terhadap Luther lebih semarak dibandingkan dengan pada waktu ia pergi. Para ulama yang ramah dan baik hati menyambut biarawan yang dikucilkan itu, dan pejabat-pejabat pemerintah menghormati orang yang telah dikutuk oleh kaisar. Ia

diminta untuk berkhotbah, dan walaupun ada larangan kekaisaran, ia sekali lagi naik ke mimbar. "Saya tidak pernah berjanji kepada diri saya untuk merantai firman Allah, dan tidak akan saya laukan," katanya.—*Martyn*, Jld. I, hlm. 420.

Tidak berapa lama setelah ia meninggalkan Worms, para pengikut kepausan mendesak kaisar untuk mengeluarkan satu dekrit melawan Luther. Dalam dekrit itu Luther dicela sebagai "Setan sendiri dalam bentuk manusia dan berpakaian jubah biarawan."—*D'Aubigne*, b. 7, ch. 11. Diperintahkan agar segera setelah surat jaminan keselamatan habis masa berlakunya, diambil langkah-langkah untuk menghentikan kegiatannya. Semua orang dilarang untuk menyembunyikannya, memberinya makanan atau minuman, atau membantunya atau bersekongkol dengannya dengan kata-kata atau tindakan, di muka umum atau secara pribadi. Ia harus ditangkap di mana saja memungkinkan, dan menyerahkannya kepada penguasa. Pengikut-pengikutnya juga akan dipenjarakan, dan harta mereka disita. Tulisan-tulisannya akan dimusnahkan, dan akhirnya, semua yang berani bertindak bertentangan dengan dekrit ini akan menerima hukuman yang sama. Penguasa Saxon, dan para pa-ngeran yang bersahabat dengan Luther, telah meninggalkan kota Worms segera setelah Luther meninggalan Worms, dan dekrit kaisar itu mendapat sanksi dari Mahkamah. Sekarang para pengikut Romawi kegirangan karena merasa menang. Mereka menganggap nasib Pembaruan telah ditutup termeterai.

Allah telah menyediakan jalan kelepasan bagi hamba-Nya pada saat genting seperti ni. Mata yang terus waspada, yang tidak pernah tertidur, mengawasi gerak gerik Luther. Dan hati yang benar dan agung telah memutuskan untuk menyelamatkannya. Sudah jelas bahwa Roma tidak akan puas kalau Luther belum mati. Hanya dengan menyembunyikannya nyawanya dapat diselamatkan dari mulut singa. Allah memberikan kebijaksanaan kepada Frederick dari Saxon untuk membuat suatu rencana penyelamatan rencanana penyelamatan Pembaruan itu. Dengan kerjasama sahabat-sahabat sejati, rencana penguasa Saxon ini dapat dijalan, dan Luther dapat disembunyikan dengan baik dari sahabat-sahabat dan musuh-musuhnya. Dalam perjalanan pulang ia ditangkap dan dipisahkan dari pengikut-pengikutnya, dan dengan segera dibawa melalui hutan ke kastil Wartburg, suatu benteng terpencil di pegunungan. Baik penangkapannya maupun

penyembunyiannya dilakukan secara misterius sehingga Frederick sendiri pun untuk beberapa waktu lamanya, tidak tahu kalau-kalau rencana itu sudah dijalankan. Ketidaaktahuan ini bukanlah secara kebetulan. Selama Frederick tidak tahu di mana Luther berada, selama itu pula ia tidak bisa menyatakannyta. ia merasa puas bahwa Pembaruan itu aman.

Musim bunga, musim panas dan musim gugur pun berlalu dan musim dingin pun tiba, dan Luther pun masih tetap sebagai tawanan. Aleander dan pengikut-pengikutnya bergembira karena terang Injil itu seolah-olah akan padam. Tetapi sebaliknya, Pembaruan itu sedang mengisi minyak lampunya dan perbendaharaan kebenaran, agar sinarnya memancar lebih terang.

Dalam pengamanan Wartburg, untuk sementara, Luther merasa gembira krena terbebas dari kekacauan dan panasnya peperangan. Tetapi ia tidak merasa puas berlama-lama berdiam diri dan bristirahat. Karena sudah biasa dengan kehidupan yang aktif dan pertentangan yang keras, ia tidak tahan tetap tanpa kegiatan. Selama hari-hari hidup menyendiri itu, gereja bangkit di hadapannya sehingga ia berseru dalam keputusasaan. "Aduh! Tak seorang pun pada hari terakhir murka-Nya, yang dapat berdiri bagaikan tembok di hadapan Tuhan, dan menyelamatkan Israel!"—*Ibid*, b. 9, psl. 2. Sekali lagi, ia memikirkan dirinya sendiri, dan ia takut dicap sebagai pengecut oleh karena menarik diri dari arena perjuangan. Akhirnya ia mempersalahkan dirinya karena bermalas-malas dan memanjakan diri. Namun pada waktu yang sama setiap hari ia melakukan tugas yang tampaknya tidak mungkin dilakukan oleh seorang. Penanya tidak pernah malas. Sementara musuh-musuhnya memuji diri oleh karena Luther sudah diam, mereka dikejutkan dan dibingungkan oleh bukti nyata bahwa Luther masih aktif. Sejumlah besar risalah-risalah yang ditulisnya, diedarkan di seluruh Jerman. ia juga melakukan suatu jasa kepada bangsanya dengan menerjemahkan buku Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman. Dari "Patmos"nya yang berbatu-batu ia terus menyiarkan Injil hampir sepanjang tahun, menegur dan mencela dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan pada masa itu.

Akan tetapi bukan hanya sekadar melindungi Luther dari angkara murka musuh-musuhnya, atau bahkan memberinya waktu yang tentang untuk pekerjaan penting ini, sehingga Allah menarik hamba-hamba-Nya dari panggung kehidupan umum. Ada hasil yang lebih berharga dari itu yang

akan diperolehnya. Di tempat pengasingan yang terpencil dan tidak diketahui orang ini, Luther terpisah dari dukungan duniawi, dan dari sanjungan manusia. Dengan demikian ia terhindar dari kesombongan dan kepercayaan pada diri sendiri yang sering disebabkan oleh keberhasilan. Oleh penderitaan dan kehinaan ia telah dipersiapkan kembali untuk berjalan dengan aman di atas ketinggian ke mana ia tiba-tiba dinaikkan.

Pada waktu orang-orang bersukacita dalam kebebasan yang diberikan oleh keberan kepada mereka, mereka cenderung menyanjung mereka yang dipakai Allah untuk memutuskan rantai kesalahan dan ketahyulan. Setan berupaya untuk mengalihkan pikiran dan kasih manusia dari Allah, dan menujukan kepada manusia. Ia memimpin mereka menghormati alat-alat dan melupakan Tangan yang mengatur semua kejadian dan pemeliharaan. Tertalu sering pemimpin-pemimpin agama yang dipuji-puji dan dihormati kehilangan rasa ketergantungan mereka kepada Allah dan menaruh percaya pada hati nurani orang-orang, yang cenderung mencari tuntunan dari mereka, gantinya mencari dari firman Allah. Pekerjaan pembaruan itu sering menjadi lambat karena roh seperti itu dimanjakan oleh para pendukungnya. Allah akan menjaga upaya pembaruan dari bahaya ini. Ia rindu agar pekerjaan ini menerima, bukan pengaruh manusia, tetapi pengaruh Allah. Mata orang-orang telah ditujukan kepada Luther sebagai penerang kebenaran; ia diasingkan agar semua mata boleh ditujukan kepada Pencipta kebenaran abadi itu.

9

Pembaru Swiss

Dalam memilih alat-alat pembaruan gereja, rencana Ilahi yang sama terlihat dalam penanaman dan pengembangan jemaat. Guru surgawi itu diabaikan oleh orang-orang besar dunia, orang-orang kaya dan orang-orang bertitel, yang sudah terbiasa menerima pujian dan penghormatan sebagai pemimpin bangsa. Mereka begitu sombong dan angkuh dalam superioritas kebanggaan mereka, sehingga mereka tidak bisa diarahkan untuk bersimpati kepada sesama manusia dan menjadi teman kerja "Orang Nazaret" yang rendah hati itu. Kepada orang-orang yang tidak terpelajar, para nelayan Galilea yang bekerja keras, panggilan diberikan, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (Matius. 4:19). Murid-murid ini rendah hati dan dapat diajar. Semakin sedikit mereka dipengaruhi oleh ajaran-ajaran palsu pada zamannya, semakin berhasil mereka diajar dan dilatih oleh Kristus bagi pelayanan-Nya. Demikian juga halnya pada zaman Pembaruan. Pembaru-pembaru terkemuka adalah orang-orang yang hidupnya sederhana,—orang-orang yang hidupnya jauh dari kesombongan kedudukan, dan dari pengaruh kefanatikan dan keimaman. Adalah rencana Allah untuk menggunakan alat-alat yang sederhana untuk mencapai hasil-hasil yang besar. Kemudian kemuliaan tidak akan diberikan kepada

manusia itu, tetapi kepada-Nya yang bekerja melalui mereka yang melakukan kemauan-Nya.

Beberapa minggu setelah Luther lahir digubuk buruh tambang di Saxon, Ulric Zwingli telah lahir di pondok gembala di antara Pegunungan Alpen. Lingkungan Zwingli pada masa kanak-kanak dan pendidikan pertamanya adalah sedemikian rupa sehingga mempersiapkan dirinya kepada misinya dikemudian hari. Karena dibesarkan di tengah-tengah kebebasan dan keindahan pemandangan alam, dan keagungan yang menakjubkan, pikirannya telah terkesan dengan rasa kebesaran, kuasa dan keagungan Allah. Sejarah perbuatan-perbuatan berani yang dicapai di negerinya di daerah pegunungan telah menyalakan aspirasi kemudaannya. Dan dari neneknya yang saleh ia mendengar beberapa cerita Alkitab berharga yang telah dikumpulkan menggantikan cerita-cerita legenda dan tradisi gereja. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan cerita tentang perbuatan-perbuatan besar para bapa dan para nabi, dan tentang para gembala yang menjaga kawanan ternaknya di bukit-bukit Palestina di mana malaikat-malaikat berbicara dengan mereka tentang Bayi Betlehem dan tentang Orang Golgota.

Seperti John Luther, ayah Martin Luther, ayah Zwingli juga menginginkan suatu pendidikan bagi anaknya. Lalu ia mengirimkan anak itu ke sekolah di luar kampung halamannya di lembah itu. Pikiran anak muda ini berkembang cepat sehingga timbul masalah mendapatkan seorang guru yang berkompeten mengajarnya. Pada usia tiga belas tahun ia pergi ke Bern, di mana terdapat sekolah yang paling terkenal di Swiss. Namun, di sini timbulah suatu bahaya yang mengancam janji hidupnya. Upaya-upaya keras dilakukan oleh para biarawan untuk memikatnya memasuki biara. Para biarawan Dominika dan Francisca saling bersaing untuk menarik perhatian. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan gereja-gereja mereka yang dihiasi, pertunjukan acara-acara mereka dan penarikan benda-benda kuno dan patung-patung yang membuat mukjizat.

Para biarawan Dominika Bern melihat bahwa jika mereka dapat memenangkan pemuda berbakat ini, mereka akan mendapat keuntungan dan kehormatan. Usianya yang masih sangat muda, kemampuan alamiahnya sebagai pembicara dan penulis, kecerdasannya yang luar biasa dalam musik dan puisi, akan lebih efektif ketimbang semua pertunjukan dan peragaan

untuk menarik orang-orang mengunjungi kebaktian dan sekaligus meningkatkan pemasukan uang bagi ordo mereka. Dengan tipuan dan pujian yang berlebih-lebihan mereka berusaha membujuk Zwingli memasuki biara mereka. Luther, pada waktu ia masih sekolah, telah membenamkan dirinya di ruangan biara. Ia pasti sudah hilang dari dunia ini seandainya pemeliharaan Allah tidak melepaskannya. Zwingli tidak diizinkan untuk menemui bahaya yang sama. Secara kebetulan ayahnya menerima informasi mengenai rencana para biarawan itu. Ia tidak berencana untuk mengizinkan anaknya untuk mengikuti jalan hidup biarawan, yang malas dan tak berguna itu. Ia melihat bahwa kegunaannya di hari depan terancam, sehingga ia menyuruh Zwingli segera pulang.

Perintah ayahnya itu dituruti. Tetapi pemuda ini tidak berapa lama bisa sabar tinggal di kampung halamannya di lembah itu. Ia segera meneruskan sekolahnya ke Basel setelah beberpa lama kemudian. Di sinilah Zwingli untuk pertama sekali mendengar Injil rahmat Allah yang diberikan dengan cuma-cuma. Seorang guru bahasa-bahasa kuno, bernama Wittenbach, telah dituntun kepada Alkitab pada waktu ia mempelajari bahasa-bahasa Yunani dan Ibrani. Dan dengan demikian sinar-sinar terang Ilahi telah dipancarkan ke dalam pikiran siswa-siswa yang diajarnya. Ia menyatakan bahwa ada satu kebenaran yang lebih tua dan yang lebih berharga daripada teori-teori yang diajarkan oleh para guru dan para ahli filsafat. Kebenaran tua ini ialah bahwa kematian Kristus adalah tebusan orang-orang berdosa satu-satunya. Bagi Zwingli perkataan ini bagaikan sinar terang pertama yang mendahului fajar.

Tidak lama kemudian Zwingli dipanggil dari Basel untuk memasuki pekerjaan hidupnya. Ladang tempat bertugasnya yang pertama ialah di salah satu paroki di Alpine, tidak jauh dari kampung halamannya di lembah. Setelah ia menerima pengurapan sebagai imam, ia "membaktikan dirinya dengan segenap jiwanya untuk menyelidiki kebenaran Ilahi, karena ia sepenuhnya menyadari," kata seorang teman Pembaru, "betapa ia harus tahu kepada siapa kawanan domba Kristus dipercayakan."—*Wylie*, b. 8, psl. 5. Semakin ia menyelidiki Alkitab, semakin jelas tampak perbedaan antara kebenaran-kebenaran Alkitab dengan penyelewengan-penyelewengan Roma. Ia menerima Alkitab sebagai firman Allah, sebagai satu-satunya

peraturan yang sempurna dan mutlak. Ia melihat bahwa firman itu menerangkan tentang dirinya sendiri. Ia tidak berani mencoba menerangkan Alkitab untuk mempertahankan ajaran-ajaran dan teori-teori yang sudah diprakondisi sebelumnya. Tetapi mengambil sebagai tugasnya untuk mempelajari apa ajarannya yang langsung dan nyata. Ia berupaya menyediakan dirinya menjadi penolong untuk memberikan pengertian yang penuh dan benar tentang artinya, dan memohon pertolongan Roh Kudus, yang ia katakan akan menyatakannya kepada semua orang yang mencarinya dengan sungguh-sungguh dan dengan doa.

"Alkitab itu," kata Zwingli, "datang dari Allah, bukan dari manusia, dan bahkan Allah, yang menerangi itu, akan memberikan kepadamu pengertian bahwa perkataan itu datang dari Allah... tidak bisa gagal. Firman itu terang, mengajarkan sendiri, menyatakan dirinya sendiri. Ia menerangi jiwa dengan semua keselamatan dan rahmat kasih karunia, menghiburkan jiwa itu didalam Tuhan, melembutkannya, sehingga menyangkali bahkan menghilangkan diri sendiri dan merangkul Allah."—*Wylie*, b. 8, psl. 6. Kebenaran firman ini telah dibuktikan sendiri oleh Zwingli. Berbicara mengenai pengalamannya pada waktu ini, ia kemudian menulis, "Ketika . . . saya mulai menyerahkan diri saya seluruhnya kepada Alkitab yang suci, falsafah dan teologi selalu mengundang pertentangan dalam diri saya. Akhirnya saya datang kepada pemikiran ini, 'Engkau harus menganggap itu semua sebagai kebohongan, dan mempelajari arti Allah semata-mata dari firman-Nya yang sederhana.' Kemudian saya mulai memohon kepada Allah terang-Nya, dan Alkitab itu mulai lebih mudah saya pahami."—*Ibid.*

Doktrin yang diajarkan oleh Zwingli tidak diterimanya dari Luther. Doktrin itu adalah doktrin Kristus. "Jikalau Luther mengkhotbahkan Kristus," kata Pembaru Swiss itu, "ia melakukan apa yang sedang saya lakukan. Mereka yang telah dibawa kepada Kristus jauh lebih banyak daripada mereka yang saya tuntun. Tetapi ini tidak menjadi soal. Saya tidak akan membawa nama lain selain Kristus, saya adalah laskar-Nya dan Dia adalah satu-satunya pemimpinku. Belum pernah sepatah kata pun saya tuliskan kepada Luther, atau oleh Luther kepada saya. Dan mengapa?... Agar hal itu menunjukkan betapa Roh Allah adalah satu, oleh karena keduanya kami, tanpa persekongkolan, telah mengajarkan doktrin Kristus dengan cara yang

sama."—*D'Aubigne*, b. 8, psl. 9.

Pada tahun 1516, Zwingli telah diundang menjadi pengkhotbah di biara di Einsiedeln. Disini ia dapat melihat lebih dekat kebejatan Roma, dan berusaha menanamkan pengaruhnya sebagai Pembaru, yang dapat dirasakan jauh diluar kampung halamannya Alpen. Salah satu yang paling menarik perhatian di Einsiedeln ialah patung Anak Dara, yang dikatakan mempnyai kuasa membuat mukjizat-mukjizat. Diatas gerbang biara ada tulisan, "Di sini dapat diperoleh pengampunan dosa yang sempurna."—*D'Aibigne*, b. 8, psl. 5. Sepanjang masa para musafir berdatangan ke tempat pemujaan Anak Dara ini. Tetapi pada perayaan besar tahunan, penahbisannya, orang banyak datang dari berbagai daerah Swiss, dan bahkan dari Perancis dan Jerman. Zwingli merasa sangat susah melihat hal ini, lalu menggunakan kesempatan itu untuk mengumumkan pembebasan melalui Injil bagi orang-orang yang diperbudak oleh ketakhyulan ini.

"Jangan kamu sangka," katanya, "bahwa Allah hanya ada di dalam tempat pemujaan ini dan tidak ada ditempat lain. Negara mana saja pun tempat kamu tinggal, Allah ada di sekitarmu, dan mendengarkan kamu.... Dapatkah pekerjaan sia-sia, pengembaraan berziarah yang jauh, persembahan-persembahan, pemanggilan Anak Dara atau orang-orang kudus memberikan rahmat kasih karunia Allah kepadamu? ... Apakah manfaatnya kata-kata yang banyak yang kita tuangkan dalam doa-doa kita? Kemanjuran apakah yang dimiliki oleh mantel pendeta yang mengkilap, topi runcing, jubah yang panjang atau sandal yang bersulam emas?... Allah melihat hati, tetapi hati kita jauh dari pada-Nya." "Kristus," katanya, "yang sekali telah dikorbankan di kayu salib, adalah persembahan dan korban, yang telah menyelesaikan dosa-dosa orang percaya sampai zaman kekalan."—*Ibid*, b. 8, psl. 5.

Pengajaran ini tidak diterima oleh banyak pendengar. Adalah suatu yang mengecewakan kepada mereka mengatakan bahwa perjalanan mereka yang dengan susah payah itu adalah kesia-siaan. Mereka tidak dapat memahami pengampunan yang diberikan dengan cuma-cuma kepada mereka melalui Kristus. Mereka telah puas mencari surga dengan cara lama yang telah ditentukan oleh Roma bagi mereka. Mereka menjauhkan diri dari kebingungan menyelidiki sesuatu yang lebih baik. Adalah lebih mudah

mempercayakan keselamatan kepada imam-imam dan kepada paus daripada mencari kesucian hati.

Tetapi kelompok lain menerima dengan gembira berita penebusan melalui Kristus. Upacara-upacara yang diperintahkan oleh Roma telah gagal memberikan kedamaian jiwa, dan dengan iman mereka menerima darah Juruselamat sebagai perdamaian mereka. Orang-orang ini kembali ke kampung halamannya dan menyatakan kepada orang-orang lain terang berharga yang mereka telah terima. Dengan demikian terang kebenaran itu telah dibawa dari satu desa ke desa lain, dan dari satu kota ke kota lain. Orang-orang musafir peziarah ke tempat pemujaan Anak Dara berkurang dengan drastis. Dampaknya terjadi penurunan uang persembahan, dan sebagai akibatnya berkurang gaji Zwingli yang diperoleh dari persembahan itu. Akan tetapi ia bersukacita karena melihat bahwa kuasa kefanatikan dan ketakhyulan sedang hancur.

Para penguasa gereja tidak buta terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh Zwingli, tetapi untuk sementara mereka bersabar untuk tidak menggganggunya. Mereka masih mengharapkan Zwingli untuk kepentingan mereka, sehingga mereka berusaha memenangkannya dengan bujukan dan pujian-pujian. Dan sementara itu kebenaran telah memasuki hati orang-orang.

Pekerjaan Zwingli di Einsiedeln telah mempersiapkannya untuk suatu ladang yang lebih luas yang segera akan ia masuki. Setelah tiga tahun di sini, ia telah dipanggil untuk menduduki jabatan pengkhotbah di katedral di Zurich. Zurich kemudian menjadi kota terpenting di konferderasi Swiss, dan pengaruh yang dikembangkan di sini akan dirasakan secara luas. Para rohaniwan, yang mengundangnya datang ke Zurich, sebenarnya ingin mencegah sebarang pembaruan; dan oleh sebab itu mereka mulai menginstruksikan kepadanya apa-apa yang menjadi tugasnya.

"Engkau harus mengerahkan seluruh tenaga," kata mereka, "untuk mengumpulkan pendapatan dari semua kelompok tanpa mengabaikan yang paling kecil. Engkau harus mendorong mereka yang setia, baik dari mimbar maupun dalam pengakuan dosa, untuk membayar semua persepuluhan dan iuran, dan menunjukkan kasih sayang mereka kepada gereja oleh persembahan mereka. Engkau harus rajin meningkatkan pendapatan dari orang-orang sakit, dari upacara misa dan pada umumnya dari setiap peraturan

yang bersangkutan dengan gereja dan para ulama." "Mengenai pelaksanaan sakramen, berkhotbah dan penggembalaan umat," para intrukturnya menambahkan, "ini juga adalah tugas pendeta. Tetapi untuk ini engkau boleh mempekerjakan seorang pengganti, terutama dalam berkhotbah. Engkau melaksanakan sakramen hanya kepada orang-orang terkenal, itu pun kalau mereka memanggil. Engkau dilarang melaksanakannya tanpa membedakan orang-orang."—*D'Aubigne*, b. 8, psl. 6.

Zwingli mendengar tugas-tugas ini dengan diam. Dan dalam jawabannya setelah mengucapkan rasa syukurnya atas panggilannya kepada pos penting ini, ia mulai menerangkan rencana yang ia usulkan untuk dijalankan. "Hidup Kristus telah terlalu lama disembunyikan dari umat manusia," katanya. "Saya akan mengkhotbahkan seluruh Injil Matius, ... yang seluruhnya diambil dari mata air Alkitab, mengukur kedalamannya, membandingkan satu alinea dengan alinea lainnya, dan berusaha memahaminya oleh doa yang sungguh-sungguh dan terus menerus. Saya akan mengabdikan pelayanan saya kepada kemuliaan Allah, kepada puji-pujian kepada Anak-Nya Yang Tunggal, kepada keselamatan jiwa-jiwa yang sesungguhnya, dan kepada pembangunan mereka dalam iman yang benar."—*Ibid.* Walaupun sebagian dari para ulama itu tidak menyetujui rencana ini, dan berusaha mencegahnya untuk dilakukan, Zwingli tetap pada pendiriannya. Ia mengatakan bahwa ia tidak memperkenalkan metode baru, tetapi metode lama yang digunakan oleh gereja pada zaman yang lebih dahulu dan yang lebih murni.

Suatu minat telah timbul pada kebenaran yang diajarkannya. Orang-orang sangat banyak berkumpul mendengarkan khotbahnya. Banyak di antara para pendengar mereka yang sudah lama tidak menghadiri upacara perbaktian. Ia memulai pelayanannya dan membuka Injil, dan membacanya dan menerangkannya kepada para pendengarnya berita kehidupan itu, pengajaran dan kematian Kristus. Di sini, sebagaimana juga di Einsiedeln, ia menyampaikan firman Allah sebagai satu-satunya kuasa mutlak, dan kematian Kristus sebagai satu-satunya korban yang sempurna. Ia berkata, "Saya ingin menuntun kamu sekalian kepada Kristus—kepada Kristus, sumber keselamatan yang benar."—*Ibid.* Di sekeliling pengkhotbah itu berkerumun orang-orang dari segala lapisan—para negarawan dan cendekiawan, para pekerja dan petani. Mereka mendengarkan kata-kata Zwingli dengan perhatian yang mendalam. Ia bukan saja mengumumkan untuk memberikan keselamatan dengan cuma-cuma, tetapi tanpa gentar mencela kejahatan dan kebejatan pada zaman itu. Banyak yang pulang dari katedral memuji Tuhan. "Orang ini," kata mereka, "adalah pengkhotbah kebenaran. Ia adalah Musa kita, yang memimpin kita keluar dari kegelapan Mesir ini."—*Ibid.*

Akan tetapi walaupun pada mulanya pekerjaannya telah diterima dengan semangat yang tinggi, perlawanan timbul setelah beberapa lama waktunya. Para biarawan menghalang-halangi usahanya dan mencela ajaran-ajarannya. Banyak yang menyerangnya dengan ejekan dan cemoohan; yang lain bertindak kurang ajar dan mengancam. Tetapi Zwingli menanggung semuanya dengan sabar, dan berkata, "Jikalau kita ingin memenangkan orang jahat kepada Kristus, kita harus menutup mata kita terhadap banyak hal."—*Ibid.*

Kira-kira pada waktu ini seorang anggota baru tampil untuk memajukan pekerjaan pembaruan. Seorang anggota ordo Lucian telah dikirim ke Zurich dengan membawa tulisan-tulisan Luther oleh seorang sahabat di Basel, yang imannya telah dibaruai. Ia menyarankan bahwa penjualan buku-buku ini mungkin akan menjadi satu alat ampuh untuk menyebarkan terang kebenaran itu. "Pastikan," ia menulis kepada Zwingli, "apakah orang ini cukup bijaksana dan trampil; jika demikian, biarkanlah ia menjual dari kota ke kota, dari desa ke desa dan bahkan dari rumah ke rumah orang-orang Swiss, karya-karya Luther, terutama pembahasannya tentang "Doa Tuhan Yesus," yang ditulis untuk orang awam. Semakin banyak yang mengetahui, semakin banyak pembeli yang ditemukan."—*Ibid.* Demikianlah terang kebenaran memperoleh jalan masuk.

Pada waktu Allah bersiap-siap mematahkan belenggu kebodohan dan ketakhyulan, maka pada waktu itu Setan bekerja keras untuk menyelubungi manusia di dalam kegelapan dan belenggunya lebih kuat lagi. Ketika manusia bangkit di berbagai negeri untuk menyatakan kepada orang-orang pengampunan dan pembenaran melalui darah Kristus, Roma tampil dengan kekuatan yang diperbarui untuk menawarkan surat pengampunan dosa dengan uang kepada seluruh umat Kristen.

Setiap jenis dosa mempunyai tarif masing-masing, dan kepada orang-orang diberikan surat izin untuk melakukan kejahatan, asal peti perbendaharaan gereja diisi penuh. Demikianlah kedua gerakan itu bersaing maju:—yang satu memberi pengampunan melalui uang, yang satu lagi pengampunan melalui darah Kristus. Roma memberi lisensi untuk berbuat dosa, dan membuatnya sumber pendapatannya, dan para Pembaru mencela dosa, dan menunjuk kepada Kristus sebagai pendamai dan penyelamat.

Di Jerman, penjualan surat pengampunan dosa telah diserahkan kepada para biarawan ordo Dominika, dan telah dilaksanakan oleh Tetzel yang keji itu. Di Swiss pengedarannya diserahkan kepada para biarawan ordo Fransiskus, di bawah pengawasan Samson, seorang biarawan bangsa Italia. Samson telah melakukan pelayanan yang baik kepada gereja, dengan mengumpulkan sejumlah besar uang dari Jerman dan Swiss untuk mengisi perbendaharaan kepausan. Sekarang ia menjelajahi seluruh Swiss menarik perhatian banyak orang, merampas petani-petani miskin yang hanya berpenghasilan sedikit, dan mengeruk pemberian-pemberian mewah dari orang-orang kaya. Tetapi pengaruh Pembaruan telah terasa dapat mengurangi penjualan surat pengampunan dosa walaupun tidak dapat menghentikannya. Zwingli masih berada di Einsiedeln pada waktu Samson tiba dengan dagangannya di kota yang berdekatan, segera setelah ia memasuki Swiss. Menyadari akan misinya, Pembaru itu segera berusaha menentangnya. Keduanya tidak bertemu, tetapi Zwingli berhasil membuka kedok biarawan angkuh itu sehingga ia terpaksa meninggalkan tempat itu pergi ke daerah lain.

Di Zurich, Zwingli berkhotbah dengan bersemangat menentang perdagangan surat pengampunan dosa. Dan pada waktu Samson mendekati tempat itu, ia telah dijumpai oleh seorang utusan konsili, dengan suatu pemberitahuan bahwa ia harus segera meninggalkan tempat itu. Ia akhirnya dapat masuk dengan siasat licik, tetapi ia meninggalkan tempat itu tanpa menjual satu pun surat pengampunan dosa. Segera sesudah itu ia meninggalkan Swiss.

Gerakan pembaruan mendapat dorongan kuat dengan terjadinya wabah atau yang disebut "kematian hebat" yang melanda Swiss pada tahun 1519. Sementara manusia berhadapan muka dengan muka dengan pembinasa,

banyak yang merasa betapa sia-sianya dan tidak bergunanya surat pengampunan dosa yang baru saja mereka beli. Mereka merindukan landasan iman yang lebih pasti. Zwingli di Zurich diserang penyakit. Ia menderita begitu parah sehingga tidak ada harapan untuk sembuh. Bahkan laporan yang tersebar luas mengatakan bahwa ia telah meninggal. Pada saat yang kritis itu, pengharapan dan keberaniannya tetap tidak goyah. Ia memandang dalam iman kepada salib di bukit Golgota, dan mempercayai pendamaian yang sempurna bagi dosa. Setelah ia terlepas dari bahaya maut itu, ia mengkhotbahkan Injil dengan semangat yang lebih berapi-api dari sebelumnya. Kata-katanya mengandung kuasa yang luar biasa. Orang-orang menyambut dengan sukacita, pendetanya yang kembali dari tepi liang kubur kepada mereka. Mereka sendiri baru kembali dari menolong orang sakit dan yang hampir mati. Mereka merasakan manfaat Injil seperti yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Zwingli telah sampai kepada pengertian kebenaran yang lebih jelas, dan telah mengalami lebih sempurna kuasa memperbarui kebenaran itu. Kejatuhan manusia dan rencana penebusan adalah pokok-pokok penting yang dia pikirkan. "Di dalam Adam," katanya, "kita semua mati, tenggelam dalam kebejatan dan kutuk."—*Wylie*, b. 8, psl. 9. "Kristus, ...telah membeli penebusan kekal bagi kita .... Penderitaan-Nya adalah... pengorbanan kekal, dan yang selamanya dapat menyembuhkan. Pengorbanan itu memenuhi keadilan Ilahi selama-lamanya demi kepentingan semua yang bergantung kepada-Nya, dengan iman yang teguh dan tidak goyah." Namun demikian ia dengan jelas mengajarkan bahwa manusia, karena kemurahan Kristus, tidak bebas untuk terus berbuat dosa. "Di mana saja ada iman kepada Allah, disitu Allah ada. Dan di mana saja Allah tinggal, di situ ada semangat yang mendorong dan mendesak manusia melakukan pekerjaan-pekerjaan baik."—*D'Aubigne*, b. 8, psl. 9.

Begitu luas perhatian terhadap khotbah Zwingli sehingga katedral melimpah dipenuhi orang banyak yang datang untuk mendengarkannya. Sedikit demi sedikit, semampu mereka mendengar, ia membukakan kebenaran itu kepada para pendengar. Ia berhati-hati, pada mulanya, untuk tidak memperkenalkan pokok-pokok ajaran yang dapat mengejutkan dan menimbulkan prasangka. Pekerjaannya ialah memenangkan hati mereka ke-

pada ajaran-ajaran Kristus, dan untuk melembutkan hati itu dengan kasih-Nya, serta menunjukkan teladan-Nya di hadapan mereka. Dan sementara mereka menerima prinsip-prinsip Injil, praktik-praktik dan kepercayaan ketakhyulan mereka akan dibuang.

Selangkah demi selangkah Pembaruan itu maju di Zurich. Dalam ketakutan musuh-musuh pembaruan bangkit menentang dengan gigih. Setahun sebelumnya, biarawan Wittenberg telah mengatakan "Tidak" kepada paus dan kaisar di Worms, dan sekarang ada tanda-tanda bahwa perlawanan yang sama terhadap tuntutan kepausan akan terjadi di Zurich. Berulang-ulang Zwingli mendapat serangan. Di daerah-daerah kepausan, dari waktu ke waktu murid-murid Injil dibawa ke tiang gantungan. Tetapi ini belum cukup. Guru bidat itu sendiri harus dibungkam. Oleh sebab itu uskup dari Constance mengutus tiga orang deputi ke Konsili Zurich, menuduh Zwingli mengajar orang-orang untuk melanggar hukum-hukum gereja, dengan demikian membahayakan perdamaian dan ketertiban masyarakat. Ia mengatakan, jikalau wewenang gereja dikesampingkan, akibatnya akan timbul anarki dimana-mana. Zwingli menjawab bahwa ia telah empat tahun mengajarkan Injil di Zurich, "yang telah lebih tenang dan lebih damai dari kota-kota lain di konfederasi ini." "Bukankah," katanya, "Kekristenan adalah pengawal keamanan umum?"—*Wylie*, b. 8, psl. 11.

Para utusan itu menasihatkan para anggota konsili untuk tetap bertahan di dalam gereja, karena di luar itu, seperti yang mereka nyatakan, tidak ada keselamatan. Zwingli menanggapi, "Jangan biarkan tuduhan ini menggoncangkan kamu. Dasar gereja adalah Batu yang sama, Kristus yang sama, yang memberikan nama kepada Petrus oleh karena ia mengakui-Nya dengan jujur. Dari segenap bangsa, barangsiapa yang percaya kepada Tuhan Yesus dengan segenap hati akan diterima oleh Allah. Inilah sebenarnya gereja itu, yang di luar ini tak seorang pun dapat selamat."—*D'Aubigne*, b. 8, psl. 11. Sebagai hasil dari pertemuan itu, salah seorang deputi uskup menerima iman yang dibarui itu.

Konsili menolak mengambil tindakan terhadap Zwingli. Oleh sebab itu Roma bersiap-siap mengadakan serangan baru. Setelah mengetahui rencana jahat musuh-musuhnya, Pembaru itu berseru, "Biarlah mereka datang; saya takut kepada mereka sebagai sebuah gunung batu menghadapi pukulan ombak di kakinya."—*Wylie*, b. 8, psl. 11. Usaha para pemuka agama, yang tadinya dimaksudkan untuk menggulingkan pembaruan, justru memajukan reformasi itu sendiri. Kebenaran itu terus tersebar. Di Jerman, para pengikut pembaharuan yang putus asa oleh karena menghilangnya Luther, kembali bersemangat ketika mereka melihat kemajuan Injil di Swiss.

Pada waktu Pembaruan menjadi kuat di Zurich, buah-buahnya nampak lebih jelas dengan menurunnya angka kejahatan, meningkatnya ketertiban dan keharmonisan. "Kedamaian mendiami kota kita," tulis Zwingli, "tidak ada pertengkaran, tidak ada kemunafikan, tidak ada kecemburuan, tidak ada perselisihan. Darî mana datangnya persatuan seperti itu kalau bukan dari Tuhan dan dari ajaran kita, yang memenuhi kita dengan buah-buah perdamaian dan kesalehan?"—*Wylie*, b.8, psl. 15.

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Pembaruan menggerakkan para pengikut Romanisme untuk lebih meningkatkan upayanya yang akan meruntuhkan Pembaruan itu. Memperhatikan betapa sedikit yang dihasilkan penganiayaan dalam menekan pekerjaan Luther di Jerman, maka mereka memutuskan untuk menghadapi Pembarauan itu dengan senjatanya sendiri. Mereka akan mengadakan perdebatan dengan Zwingli, dan mengatur segala sesuatu yang perlu untuk itu. Mereka mengatur sedemikian rupa untuk memastikan kemenangan oleh menentukan sendiri tempat perdebatan dan para hakim yang harus memutuskan siapa pemenang dari para pedebat. Dan jikalau seandainya mereka bisa sekali memasukkan Zwingli ke dalam kekuasaan mereka, mereka tidak akan melepaskannya lagi. Pemimpin itu akan diam dan pergerakan itu pun akan dapat ditumpas dengan cepat. Rencana ini dengan cermat dirahasiakan.

Perdebatan itu ditentukan akan dilaksanakan di Baden. Tetapi Zwingli tidak hadir. Konsili Zurich mencurigai rencana pengikut kepausan itu dan diamarkan oleh tumpukan kayu yang telah disulut di wilayah kepausan bagi pengaku Injil. Lalu konsili melarang pendeta mereka untuk menampakkan diri kepada bahaya itu. Di Zurich ia telah siap sedia untuk bertemu dengan semua pendukung Roma yang mungkin dikirim. Tetapi untuk pergi ke Baden, di mana darah para syuhada baru saja dicurahkan demi kebenaran, adalah seperti pergi kepada suatu kematian tertentu. Oecolampadius dan Haller telah dipilih untuk mewakili para Pembaru, sementara Dr. Eck

yang terkenal, didukung oleh sekelompok para doktor dan pejabat tinggi gereja, mewakili pihak Roma.

Meskipun Zwingli tidak hadir pada pertemuan itu, tetapi pengaruhnya dapat dirasakan. Semua sekretaris dipilih oleh pengikut kepausan, dan orang-orang lain diancam akan disiksa atau dihukum kalau berani membuat catatan. Meskipun begitu, Zwingli setiap hari menerima laporan yang jujur mengenai apa yang dikatakan di Baden. Seorang mahasiswa yang menghadiri perdebatan itu membuat catatan setiap malam mengenai argumentasi yang diadakan pada hari itu. Catatan-catatan ini, bersama surat harian Oecolampadius diserahkan kepada dua orang mahasiswa lain untuk disampaikan kepada Zwingli di Zurich. Pembaru itu memberi jawaban, nasihat dan usulan-usulan. Surat-suratnya ditulis pada malam hari, dan surat itu dibawa oleh mahasiswa-mahasiswa yang kembli ke Baden pada pagi harinya. Untuk mengelabui ketatnya penjagaan di pintu gerbang kota, jurukabar-jurukabar ini membawa keranjang berisi ayam di atas kepala mereka, dan dengan demikian mereka diizinkan lewat tanpa rintangan.

Demikianlah Zwingle mempertahankan perlawanan terhadap lawan-lawannya yang licik. "Ia telah bekerja lebih keras," kata Myconius, "dengan bermeditasi, tidak tidur pada malam hari, menuliskan nasihat yang diteruskan ke Baden, dibandingkan dengan mendiskusikannya sendiri di tengah-tengah musuh-musuhnya."—*D'Aubigne*, b. 11, psl. 13.

Para pengikut Romanisme, dengan mengharap akan menang, datang ke Baden dengan berpakaian yang mewah-mewah dan mahal-mahal, dengan permata yang berkilau-kilauan. Makanan mereka serba mewah, mejanya penuh dengan makanan yang mahal-mahal, dengan anggur pilihan. Beban utama mereka diperingan oleh kegembiraan dan pesta pora. Perbedaan yang nyata terlihat pada para Pembaru, yang tampak kepada orang-orang sedikit lebih baik daripada sekelompok pengemis, dengan makanan yang sangat sederhana membuat mereka tidak perlu lama-lama di meja makan. Kadang-kadang Oecolampadius diamati oleh tuan tanahnya di dalam kamarnya. Ia didapati terus belajar atau berdoa, dan sangat heran, dilaporkan bahwa orang bidat paling sedikit "sangat saleh."

Pada pertemuan itu, "Eck dengan angkuhnya naik ke mimbar yang telah dihiasi dengan indahnya, sementara Oecolampadius yang berpakaian sederhana, telah dipaksa duduk di atas bangku yang diukir dengan kasar, tepat di hadapan lawannya."—*Ibid.* Suara Eck yang keras dan kepercayaan diri yang tak terbatas tidak pernah hilang. Semangatnya dirangsang oleh pengharapan akan mendapat upah emas dan kemasyhuran, karena pembela iman ini akan diberi upah yang besar. Bilamana argumentasi terbaik gagal, ia akan menghina dan bahkan bersumpah.

Oecolampadius, yang sederhana dan yang tidak mempercayai diri sendiri, telah merasa gentar dalam pertempuran itu, lalu ia memasuki pertarungan itu dengan satu pengakuan yang terus terang, "Saya tidak mengakui standar penghakiman selain firman Allah."—*Ibid.* Meskipun bertingkah laku lembut dan sopan, ia membuktikan dirinya sanggup dan tabah menghadapi serangan. Sementara penganut Romanisme, sesuai dengan kebiasaan mereka berpegang pada wewenang dan kebiasaan gereja, sedangkan Pembaru berpegang teguh pada Alkitab yang suci. "Kebiasaan," katanya, "tidak mempunyai kekuatan di negeri kita Swiss, kecuali sesuai dengan undang-undang. Sekarang, dalam masalah iman, Alkitab itulah kitab undang-undang kita."—*Ibid.*

Perbedaan antara kedua pedebat itu bukan tanpa efek. Pertimbangan Pembaru tenang dan jelas, yang disampaikan dengan lembut dan sederhana, menarik perhatian dan membalikkan kesombongan dan keributan Eck yang menjijikkan.

Perdebatan itu berlangsung selama delapan belas hari. Pada penutupannya, para pengikut kepausan dengan yakin mengatakan mereka meraih kemenangan. Kebanyakan para utusan memihak kepada Roma, dan Mahkamah mengumumkan kekalahan Pembaru, dan menyatakan agar mereka bersama pemimpin mereka, Zwingli, dipecat dari gereja. Tetapi hasil pertemuan itu menyatakan pihak mana yang beruntung. Perdebatan itu menghasilkan suatu dorongan kuat bagi pergerakan Protestan, dan tidak lama sesudah itu kota-kota penting Bern dan Basel menyatakan ikut Pembaruan.

10

Kemajuan Pembaruan di Jerman

Menghilangnya Luther secara misterius menimbulkan kegemparan di seluruh Jerman. Di mana-mana terdengar orang bertanya-tanya mengenai dia. Desas-desus liar tersiar dan banyak orang percaya bahwa ia telah dibunuh. Ada perkabungan besar, bukan saja pada sahabat-sahabatnya yang setia, tetapi juga pada ribuan orang yang belum secara terbuka menyatakan pendiriannya di pihak Reformasi. Banyak dari mereka bersumpah untuk membalas kematiannya.

Pemimpin-pemimpin Romawi melihat dengan ngeri rasa dendam yang timbul terhadap mereka. Walaupun pada mulanya gembira atas kemungkinan kematian Luther, mereka ingin segera menghindar dari amukan kemurkaan masyarakat. Musuh-musuh Reformasi belum pernah begitu ketakutan oleh tindakannya yang paling berani semetara Luther masih bersama mereka, seperti yang mereka alami waktu ia tidak ada lagi. Mereka yang dengan marahnya telah mencoba membinasakan Reformis yang tangguh itu, sekarang dipenuhi ketakutan, sehingga mereka telah menjadi tawanan yang

tidak berdaya. "Satu-satunya cara yang masih ada untuk menyelamatkan diri kita," kata salah seorang, "ialah menyalakan obor, dan mencari Luther ke seluruh pelosok dunia, dan mengembalikannya kepada bangsa yang membutuhkannya."—*D'Aubigne*, b. 9, psl.1. Perintah kaisar tampaknya tidak berkuasa. Utusan-utusan kepausan telah dipenuhi dengan kemarahan karena melihat mereka kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan nasib Luther.

Berita-berita yang mengatakan bahwa Luther selamat, walaupun sebagai seorang tahanan, menenangkan ketakutan orang-orang. Sementara itu hal itu masih membangkitkan semangat mereka selanjutnya. Tulisan-tulisannya dibaca dengan keinginan yang lebih besar daripada sebelumnya. Semakin bertambahnya jumlah orang yang menggabungkan diri pada orang perkasa ini, yang telah mempertahankan firman Allah pada masa-masa yang sukar dan menakutkan. Reformasi terus semakin bertambah kuat. Bibit yang telah ditaburkan Luther bertumbuh di mana-mana. Ketidakhadirannya mencapai suatu kemajuan pekerjaan yang tidak mungkin dicapai dengan kehadirannya. Pekerja-pekerja lain sekarang merasakan suatu tanggung jawab baru, karena pemimpin besar mereka disingkirkan. Dengan keyakinan dan kesungguh-sungguhan baru mereka terus maju bekerja dengan segenap kuasa, agar pekerjaan yang telah dimulai dengan baik ini tidak terhalang.

Tetapi Setan tidak tinggal berpangku tangan. Sekarang ia mencoba apa yang ia telah upayakan di dalam setiap gerakan pembaruan, menipu dan membinasakan orang-orang dengan cara licik, menawarkan kepada mereka kepalsuan sebagai ganti pekerjaan yang benar. Sebagaimana ada Kristus palsu pada abad pertama gereja Kristen, demikian juga muncul nabi-nabi palsu pada abad keenam belas.

Beberapa orang, yang begitu terpengaruh dengan kejadian-kejadian yang terjadi di dunia keagamaan membayangkan dirinya telah menerima wahyu khusus dari surga, dan mengatakan telah diutus oleh Ilahi untuk melaksanakan penyelesaian Pembaruan, yang mereka katakan, telah dimulai Luther dengan lemah. Sebenarnya mereka menghancurkan pekerjaan yang telah dicapai oleh Luther. Mereka menolak prinsip yang menjadi dasar pembaruan bahwa firman Allah adalah cukup menjadi patokan iman dan perbuatan. Dan untuk penuntun yang tidak bisa salah ini mereka menggantinya

dengan standar yang bisa berubah dan yang tidak tentu, menurut perasaan dan pemikiran mereka. Dengan tindakan mengesampingkan penunjuk kesalahan dan kepalsuan itu, jalan telah terbuka bagi Setan untuk mengendalikan pikiran manusia sesuka hatinya.

Salah seorang dari nabi-nabi itu mengatakan bahwa ia telah diperintahkan oleh malaikat Gabriel. Seorang mahasiswa yang bersatu dengan dia meninggalkan studinya, mengatakan bahwa Allah sendiri telah menganugerahkan kebijaksanaan kepadanya untuk menjelaskan firman-Nya. Orang-orang lain yang biasanya cenderung kepada kefanatikan bersatu dengan mereka. Tindakan orang-orang yang antusias ini menimbulkan kegemparan yang tidak sedikit. Khotbah Luther telah membangkitkan banyak orang di mana-mana untuk merasakan perlunya pembaruan. Dan sekarang orang-orang yang benar-benar jujur tertipu oleh kemunafikan nabi-nabi baru ini.

Para pemimpin pergerakan ini pergi ke Wittenberg dan mengajukan pernyataan mereka kepada Melanchthon dan teman-teman sekerjanya. Mereka berkata, "Kami diutus oleh Allah untuk mengajar umat. Kami telah mengadakan percakapan langsung dengan Tuhan, kami tahu apa yang akan terjadi. Dengan kata lain kami adalah rasul-rasul dan nabi-nabi yang membujuk Dr.Luther."—*D'Aubigne*, b. 9, psl. 7.

Para Reformis itu terkejut dan bingung. Ini adalah satu unsur yang belum pernah mereka temui sebelumnya, dan mereka tidak tahu arah mana yang harus ditempuh. Kata Melanchthon, "Memang ada roh-roh luar biasa pada orang-orang ini, tetapi roh yang mana? . . . . Pada satu pihak, marilah kita berhati-hati supaya tidak memadamkan Roh Allah, sementara di pihak lain, supaya jangan tersesat oleh roh Setan."—*D'Aubigne*, b. 9, psl. 7.

Buah dari pengajaran baru ini segera nyata. Orang-orang dituntun untuk mengabaikan Alkitab, atau sama sekali menyingkirkannya. Sekolah-sekolah jatuh dalam kebingungan. Para mahasiswa menolak pembatasan, meninggalkan pelajaran mereka dan menarik diri dari universitas. Orang-orang yang berpikir mereka berkompeten untuk menghidupkan dan mengendalikan pekerjaan Pembaruan, hanya berhasil membawanya ke tepi jurang kehancuran. Para penganut Romanisme sekarang memperoleh rasa percaya diri kembali, dan berseru dengan sukaria, "Satu lagi perjuangan terakhir, maka seluruhnya akan menjadi milik kita."—*Ibid.*

Luther yang berada di Wartburg, setelah mendengar apa yang terjadi, berkata dengan penuh perhatian, "Saya selalu mengharapkan bahwa Setan akan mengirimkan bencana ini kepada kita."—*Ibid.* Ia mengetahui tabiat yang sebenarnya dari nabi-nabi palsu tersebut, dan melihat bahaya yang mengancam kepentingan kebenaran. Perlawanan paus dan kaisar tidak menyebabkan ia begitu bingung dan susah seperti yang dia alami sekarang. Dari orang-orang yang mengaku sahabat-sahabat Reformasi telah muncul musuh-musuh yang paling ganas. Kebenaran itu sendiri, yang telah memberikan sukacita dan penghiburan yang besar kepadanya, sedang digunakan untuk menimbulkan pertengkaran dan menjadikan kebingungan di dalam gereja.

Dalam pekerjaan Pembaruan, Luther telah didorong maju oleh Roh Allah, dan pekerjaan itu telah dilakukan melebihi kemampuannya sendiri. Ia tidak bermaksud mengambil posisi seperti yang ia lakukan, atau melakukan perubahan yang radikal. Ia telah menjadi alat di tangan Yang Mahakuasa. Namun ia sering gemetar melihat akibat dari pekerjaannya. Ia pernah berkata, "Jikalau saya tahu bahwa ajaran saya menyakiti seseorang, seorang saja pun, betapa pun rendahnya dan tidak terkenal yang tidak mungkin, karena itulah Injil itu sendiri, lebih baik saya mati sepuluh kali daripada tidak menariknya kembali."—*Ibid.*

Dan sekarang Wittenberg sendiri, pusat pembaruan, jatuh dengan segera ke dalam kuasa kefanatikan dan pelanggaran hukum. Keadaan yang mengerikan ini tidak disebabkan oleh ajaran Luther, tetapi musuh-musuhnya di seluruh Jerman menuduhkan hal itu kepadanya. Dalam penderitaan batin, kadang-kadang ia bertanya, "Inikah akhir dari pekerjaan besar Reformasi ini?"—*Ibid.* Sekali lagi, sementara ia bergumul dengan Allah didalam doa, kedamaian mengalir ke dalam hatinya. "Ini bukanlah pekerjaanku, tetapi pekerjaan-Mu," katanya, "Engkau tidak akan membiarkannya dilanda oleh ketakhyulan dan kefanatikan." Tetapi pemikiran untuk, tinggal lebih lama di luar pertentangan seperti kemelut ini, tak dapat dipertahankan, sebab itu, ia memutuskan untuk kembali ke Wittenberg.

Tanpa bertangguh ia mulai mengadakan perjalanan yang berbahaya. Ia berada dalam larangan meninggalkan kekaisaran. Musuh-musuhnya bebas membunuhnya; sahabat-sahabatnya dilarang untuk membantunya atau

memberi perlindungan kepadanya. Pemerintah memberlakukan peraturan yang ketat terhadap para pengikutnya. Tetapi ia melihat bahwa pekerjaan Injil sedang terancam bahaya, dan dalam nama Tuhan ia pergi berperang tanpa takut demi kebenaran.

Dalam suratnya kepada penguasa Saxon, setelah menyatakan maksudnya untuk meninggalkan Wartburg, Luther berkata, "Kiranya yang mulia mengetahui bahwa saya pergi ke Wittenberg di bawah perlindungan yang lebih tinggi dari para pangeran dan para penguasa. Saya tidak berpikir untuk memohon dukungan dan perlindungan yang mulia. Saya sendiri ingin melindungi yang mulia. Kalau saya tahu yang mulia dapat dan mau melindungi saya, saya sama sekali tidak mau pergi ke Wittenberg. Tak ada pedang yang dapat melanjutkan pekerjaan ini. Allah sendiri yang harus melakukan segalanya, tanpa pertolongan atau persetujuan manusia. Dia yang mempunyai iman yang paling besar ialah dia yang paling mampu melindungi."—*D'Aubigne*, b.9, psl. 8.

Dalam surat yang kedua, yang ditulis dalam perjalanan ke Wittenberg, Luther menambahkan, "Saya sudah siap untuk mendatangkan ketidaksenangan yang mulia dan kemarahan seluruh dunia. Bukankah penduduk Wittenberg adalah domba-dombaku? Bukankah Allah telah mempercayakan mereka kepadaku? Dan bukankah saya harus, kalau perlu, menyerahkan nyawaku demi mereka? Selain itu, saya khawatir pecahnya peperangan di Jerman, oleh mana Allah menghukum bangsa kita."—*Ibid.*

Dengan sangat hati-hati dan dengan rendah hati, namun dengan ketetapan dan keteguhan, ia memasuki pekerjaannya. "Oleh Firman," katanya, "kita harus menggulingkan dan memusnahkan apa yang telah dibangun dengan kekerasan. Saya tidak akan menggunakan kekerasan melawan ketakhyulan dan ketidakpercayaan . . . . Tak seorang pun yang harus dipaksa. Kebebasan adalah inti iman."—*Ibid.*

Segera terjadi kegemparan di Wittenberg karena Luther telah kembali dan karena ia akan berkhotbah. Orang-orang berdatangan dari segala penjuru, dan gereja menjadi penuh sesak. Sementara ia menaiki mimbar, dengan bijaksana dan dengan lembut ia memberi instruksi, menasihati, mendorong dan menegur mereka. Menyinggung usaha beberapa orang untuk menghapuskan misa dengan kekerasan, ia berkata, "Misa adalah hal yang

buruk. Allah menentang hal itu. Upacara itu harus dihapuskan. Dan saya mau agar diseluruh dunia upacara itu diganti dengan perjamuan kudus menurut Injil. Tetapi janganlah memaksa seseorang untuk meninggalkannya. Kita harus menyerahkan masalah itu ketangan Allah. Firman-Nyalah yang bertindak, bukan kita. Dan engkau mungkin bertanya mengapa demikian? Oleh karena saya tidak menggenggam hati manusia di dalam tanganku, sebagaimana tukang periuk menggenggam tanah liat. Kita mempunyai hak untuk berbicara, tetapi kita *tidak* mempunyai hak untuk bertindak. Marilah kita berkhotbah, selebihnya milik Allah. Sekiranya saya menggunakan paksaan, apakah yang akan saya peroleh? Menyeringai, formalitas, peniruan, peraturan manusia dan kemunafikan . . . . Tetapi tidak akan ada kesungguh-sungguhan hati, atau iman, atau kedermawanan. Di mana ketiga hal ini kurang, maka semua kurang, dan saya tidak merasa senang dengan keadaan seperti itu . . . . Allah berbuat lebih banyak dengan firman-Nya sendiri daripada dengan kekuatanmu, kekuatanku dan kekuatan seluruh dunia dipersatukan. Allah memegang hati kita; dan jikalau hati itu sudah dikuasai-Nya, segalanya sudah dimenangkan . . . .

Saya akan berkhotbah, berdiskusi dan menulis; tetapi saya tidak akan memaksa, karena iman adalah tindakan sukarela. Lihatlah apa yang saya sudah lakukan. Saya berdiri menentang paus, surat pengampunan dosa, dan pengikut kepausan, tetapi tanpa kekerasan dan keributan. Saya mengemukakan firman Allah. Saya berkhotbah dan menulis inilah semua yang saya lakukan. Namun sementara saya tidur, . . . firman yang saya sudah khotbahkan menggulingkan kepausan, agar supaya baik pangeran maupun kaisar tidak melakukannya dengan banyak kerusakan dan bahaya. Namun saya tidak melakukan apa pun; Firman itu sendiri yang melakukannya. Jikalau saya mengimbau penggunaan kekerasan, barangkali seluruh Jerman sudah kebanjiran darah. Tetapi apa hasilnya? Kehancuran dan kebinasaan tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu saya tetap diam, dan membiarkan firman itu menjalankan tugasnya di seluruh dunia."—*Ibid.*

Hari demi hari, sepanjang minggu, Luther terus berkhotbah kepada orang banyak yang rindu mendengarkan. Firman Allah mematahkan kuasa kefanatikan. Kuasa Injil membawa orang yang tersesat kembali kepada kebenaran.

Luther tidak berkeinginan untuk menghadapi orang-orang fanatik itu, yang pekerjaan mereka telah menghasilkan kejahatan besar. Ia mengetahui mereka sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pertimbangan yang kuat dan sehat, dan penuh nafsu yang tidak berdisiplin, yang sementara mereka mengatakan mendapat terang khusus dari surga, tidak tahan menerima perbedaan sedikit pun, atau bahkan teguran atau nasihat yang paling lembut. Dengan mengaku mempunyai kekuasaan tertinggi, mereka menuntut setiap orang mengakuinya tanpa tedeng aling-aling. Tetapi ketika mereka memintanya untuk diwawancarai, Luther setuju untuk menemui mereka. Dan dia menelanjangi kemunafikan mereka dengan berhasil, sehingga para penipu itu langsung meninggalkan Wittenberg.

Kefantikan dapat dikendalikan untuk sementara. Tetapi beberapa tahun kemudian kembali merebak dengan lebih keras dan dengan akibat yang mengerikan. Luther berkata mengenai para pemimpin pergerakan ini, "Kepada mereka Alkitab itu hanyalah sebuah surat yang telah mati, dan mereka semua mulai berseru, 'Roh itu!, Roh itu!' Tetapi yang pasti saya tidak akan mengikuti ke mana roh mereka itu memimpin mereka. Semoga rahmat Allah memeliharakan saya di dalam gereja yang tidak ada di dalamnya orang-orang lain kecuali orang-orang kudus. Saya rindu untuk tinggal bersama orang-orang yang rendah hati, hina, orang yang sakit, mereka yang mengetahui dan merasakan dosa-dosa mereka, dan mereka yang terus mengerang dan berseru kepada Allah dari lubuk hati yang dalam untuk memohon penghiburan dan pertolongan."—*Ibid*, b. 10, psl. 10.

Thomas Munzer, seorang fanatik yang paling giat, adalah seorang yang berkemampuan, yang jikalau diarahkan dengan benar, akan mampu melakukan hal-hal yang baik; tetapi ia belum mempelajari prinsip-prinsip utama agama yang benar. "Ia telah dikuasai oleh suatu keinginan untuk membarui dunia ini, tetapi lupa, sebagaimana pengikut-pengikut yang lain juga lupa, bahwa pembaharuan itu mulai dari dirinya sendiri."—*Ibid.* Ia berambisi untuk mendapatkan kedudukan dan pengaruh, dan tidak mau menjadi orang kedua, biar kepada Luther sekalipun. Ia menyatakan bahwa para Pembaru, dalam menggantikan wewenang paus kepada wewenang Alkitab, hanya untuk mendirikan kepausan bentuk lain. Ia sendiri, menurutnya, telah diutus Ilahi untuk memperkenalkan pembaruan yang benar. "Ia yang memiliki

Roh ini," kata Munzer, "memiliki iman yang benar, walaupun ia tidak pernah melihat Alkitab itu dalam hidupnya."—*Ibid.*

Guru-guru kefanatikan memberikan dirinya dikuasai oleh perasaan, menganggap setiap perasaan dan dorongan hati sebagai suara Allah. Akibatnya mereka bertindak keterlaluan. Sebagian bahkan membakar Alkitabnya, dan berseru, "Surat itu membunuh, tetapi roh itu memberi kehidupan." Pengajaran Munzer menghimbau keinginan manusia kepada hal-hal yang mengagumkan, sementara itu menghargai kebanggaan mereka oleh menempatkan ide-ide dan pikiran manusia di atas firman Allah. Doktrin-doktrinnya telah diterima oleh beribu-ribu orang. Ia segera mencela semua aturan perbaktian umum, dan menyatakan bahwa menuruti para pangeran adalah mencoba berusaha untuk melayani Allah dan Belial.

Pikiran orang banyak sudah mulai membuangkan beban (kuk) kepausan, dan juga menjadi tidak sabar di bawah pembatasan-pembatasan kekuasaan peraturan pemerintah. Pengajaran revolusioner Munzer, yang menyatakan sanksi Ilahi, menuntun mereka melepaskan diri dari semua pengendalian, dan membiarkan dirinya diperintah oleh prasangka dan nafsu mereka sendiri. Tindakan penghasutan dan percekcokan yang paling mengerikan menyusul, dan bumi Jerman pun bermandikan darah.

Penderitaan jiwa yang sudah lama ditanggung Luther sebelum pengalaman di Erfurt, sekarang menekannya dengan kekuatan dua kali lipat pada waktu ia melihat akibat dari kefanatikan yang dituduhkan kepada Pembaruan. Para pangeran pengikut kepausan menyatakan dan banyak orang yang setuju dengan pernyataan itu bahwa pemberontakan itu adalah akibat logis dari doktrin-doktrin Luther. Meskipun tuduhan ini tidak berdasar sama sekali, tidak boleh tidak menyebabkan Pembaru itu mengalami kesusahan besar. Dengan demikian pekerjaan kebenaran dipermalukan oleh mensejajarkannya dengan fanatisme yang paling mendasar, yang tampaknya melebihi daripada yang dapat ditanggungnya. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin dalam pemberontakan itu membenci Luther, oleh karena bukan saja ia menentang doktrin-doktrin mereka dan menyangkal pernyataan mereka mengenai ilham Ilahi, tetapi juga ia telah menyatakan mereka sebagai pemberontak menentang kekuasaan pemerintah. Sebagai balasannya mereka mencelanya sebagai orang yang berpura-pura, yang tidak bermoral.

Tampaknya banyak permusuhan yang ditujukan kepadanya, baik dari para pangeran maupun dari orang-orang.

Para pengikut Romanisme bergembira, berharap menyaksikan keja-tuhan segera Pembaruan. Dan mereka mempersalahkan Luther, bahkan untuk kesalahan-kesalahan yang ia sendiri sudah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaikinya. Golongan fanatik, yang dengan salah menyatakan telah diperlakukan dengan tidak adil, berhasil memperoleh simpati dari segolongan besar orang. Dan, sebagaimana sering terjadi dengan orang-orang yang memilih pihak yang salah, mereka mau dianggap sebagai para syuhada. Dengan demikian, mereka yang telah mengerahkan segenap tenaga untuk menentang Reformasi telah dikasihani dan disanjung sebagai korban-korban kekejaman dan penindasan. Ini adalah pekerjaan Setan, yang didorong oleh roh pemberontakan yang sama, yang pertama-tama ditunjukkan di surga.

Setan terus-menerus berusaha menipu manusia, dan menuntun mereka untuk mengatakan dosa itu kebenaran, dan kebenaran itu dosa. Betapa pekerjaannya ini sudah berhasil! Betapa sering celaan dan teguran ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang setia oleh karena mereka mau berdiri tanpa gentar mempertahankan kebenaran! Orang-orang yang sebenarnya adalah agen-agen Setan dipuji-puji dan disanjung, dan bahkan dipandang sebagai syuhada, sementara mereka yang seharusnya dihargai dan dipertahankan oleh karena kesetiaannya kepada Allah, dibiarkan sendirian, dicurigai dan tidak dipercayai.

Kesucian palsu, penyucian palsu, masih melakukan pekerjaan penipuannya. Dalam berbagai bentuk ditunjukkan roh yang sama seperti pada zaman Luther, mengalihkan pikiran orang-orang dari Alkitab, dan menuntun manusia menuruti perasaan dan pikirannya sendiri lebih daripada menuruti hukum Allah. Inilah salah satu alat Setan yang paling ampuh untuk mencela kemurnian dan kebenaran.

Tanpa gentar, Luther mempertahankan Injil dari serangan-serangan yang datang dari segala sudut. Firman Allah membuktikan dirinya sebagai senjata ampuh dalam setiap pertikaian. Dengan firman itu ia berperang melawan kuasa kepausan, dan filsafat rasionalistik para orang terpelajar, sementara ia sendiri teguh bagaikan batu karang melawan kefanatikan yang berusaha

mau bersekutu dengan Pembaruan.

Setiap unsur penentang ini berusaha mengesampingkan Alkitab, dan meninggikan kebijaksanaan manusia sebagai sumber kebenaran keagamaan dan pengetahuan. Rasionalisme mendewa-dewakan akal sehat, dan membuat ini sebagai ukuran atau kriteria bagi agama. Romanisme, yang mengatakan kekuasaan tertinggi kepausan suatu ilham yang diturunkan dari para rasul, dan tidak bisa diubah sepanjang masa, memberikan kesempatan yang cukup bagi segala jenis pemborosan dan korupsi serta kebejatan yang bersembunyi dibalik kesalehan perintah rasul. Inspirasi atau ilham yang dikatakan oleh Munzer dan kawan-kawannya, bermula dari sumber yang tidak lebih tinggi dari tingkah laku aneh imaginasi, dan pengaruhnya merongrong semua kekuasaan manusia atau Ilahi. Kekristenan yang benar menerima firman Allah sebagai rumah perbendaharaan kebenaran yang diilhamkan, dan sebagai penguji segala jenis ilham.

Sekembalinya dari Wartburg, Luther menyelesaikan terjemahan Perjanjian Baru, dan Injil itu tidak lama kemudian diberikan kepada rakyat Jerman dalam bahasa mereka sendiri. Terjemahan ini disambut dengan suka-cita besar oleh mereka yang cinta kebenaran, tetapi ditolak dengan penghinaan oleh mereka yang memilih tradisi dan peraturan manusia.

Para imam merasa khawatir oleh karena mereka berpikir bahwa rakyat jelata sekarang sanggup mendiskusikan ajaran firman Allah dengan mereka, dan dengan demikian kebodohan mereka akan terungkap. Senjata pertimbangan jasmani mereka tidak berkuasa melawan pedang Roh itu. Roma memanggil seluruh penguasanya untuk mencegah pengedaran Alkitab itu. Tetapi dekrit, kutukan, dan penyiksaan tampak seperti tidak ada gunanya. Semakin Alkitab itu dicela dan dilarang, semakin besar keinginan orang untuk mengetahui apa sebenarnya yang diajarkannya. Semua yang sudah bisa membaca ingin mempelajari firman Allah bagi mereka sendiri. Mereka membawanya ke mana saja, dan membacanya berulang-ulang, dan tidak merasa puas sebelum dapat menghafalkan sebagian besar isinya. Setelah melihat penerimaan yang baik terhadap Perjanjian Baru, Luther segera memulai penerjemahan Perjanjian Lama, dan menerbitkannya sebagian-sebagian segera setelah selesai diterjemahkan.

Tulisan-tulisan Luther mendapat sambutan, baik di kota-kota maupun

di desa-desa. "Apa yang ditulis oleh Luther dan sahabat-sahabatnya, diedarkan oleh orang-orang lain. Para biarawan, yang menyadari tidak sahnya kewajiban dan syarat-syarat biara, ingin mengubah kebiasaan hidup bermalas-malas dengan kehidupan yang giat dan aktif, tetapi terlalu bodoh untuk menyiarkan firman Allah. Mereka ini pergi menjelajahi seluruh propinsi, mengunjungi desa-desa dan gubuk-gubuk, menjual buku-buku tulisan Luther dan teman-temannya. Tidak lama kemudian Jerman dibanjiri oleh kolportir-kolportir yang tangguh ini."—*Ibid*, b. 9, psl. 11.

Tulisan-tulisan itu dipelajari dengan perhatian yang mendalam, baik oleh orang-orang miskin maupun orang-orang kaya, orang terpelajar maupun tidak. Pada malam hari, guru-guru sekolah-sekolah desa membacakan firman itu kuat-kuat kepada kelompok-kelompok yang berkumpul dekat perapian. Sebagai hasil berbagai usaha, beberapa jiwa-jiwa sangat yakin akan kebenaran itu, dan menerima firman itu dengan gembira, yang pada gilirannya akan menceriterakan kabar baik ini kepada orang lain.

Firman yang diilhamkan itu "Bila tersingkap, Firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang bodoh." (Mazmur 119:130). Pelajaran Alkitab telah menyebabkan perubahan besar dalam pikiran dan hati orang banyak. Peraturan-peraturan kepausan telah meletakkan pada pundak pengikutnya suatu kuk besi yang membuat mereka tetap dalam kebodohan dan kemerosotan atau penurunan martabat. Pemeliharaan ketakhyulan dipertahankan dengan cermat, tetapi dalam semua upacara mereka, hati dan intelek tidak mempunyai peranan yang berarti. Khotbah-khotbah Luther, yang mengetengahkan kebenaran firman Allah yang sederhana, dan kemudian firman itu sendiri, yang diberikan ke tangan orang-orang biasa, telah membangkitkan semangat orang-orang yang selama ini tertidur, bukan saja memurnikan dan memuliakan kerohanian, tetapi juga memberikan kekuatan dan tenaga baru kepada pikiran

Orang-orang dari segala lapisan masyarakat tampak membawa Alkitab di tangan mereka, mempertahankan doktrin-doktrin Reformasi. Para pengikut kepausan yang mempercayakan pelajaran Alkitab itu kepada para imam dan para biarawan, sekarang ditantang tampil untuk membuktikan kesalahan ajaran-ajaran baru itu. Akan tetapi, karena sama sekali tidak tahu mengenai Alkitab dan kuasa Allah, imam-imam dan biarawan-biarawan itu

dikalahkan total oleh orang-orang yang mereka katakan tidak terpelajar dan bidat. "Sayangnya," kata seorang penulis Katolik, "Luther membujuk para pengikutnya untuk tidak percaya kepada firman lain selain Alkitab."—*D'Aubigne*, b. 9, psl. 11. Orang-orang akan berkumpul untuk mendengarkan kebenaran yang dibela oleh orang-orang yang kurang pendidikan, dan bahkan mendiskusikannya dengan para ahli teologi yang terpelajar dan trampil. Ketidaktahuan yang memalukan orang-orang besar ini telah menjadi nyata ketika argumentasi mereka dihadapi dengan ajaran-ajaran sederhana firman Allah. Para pekerja, tentara, kaum wanita, dan bahkan anak-anak mengenal lebih baik pengajaran-pengajaran Alkitab daripada para imam dan doktor-doktor terpelajar.

Perbedaan antara murid-murid Injil dengan pendukung ketakhyulan kepausan "tidak kurang nyata dalam tingkatan para cendekiawan daripada kalangan orang biasa. "Bertentangan dengan pimpinan lama hirarki, yang telah melalaikan mempelajari bahasa dan pembinaan kesusasteraan, . . . pemuda-pemuda yang berpikiran dermawan, mempelajari dan menyelidiki Alkitab, dan membiasakan diri dengan karya-karya seni zaman purba. Orang-orang muda yang memiliki pikiran yang giat, jiwa yang ditinggikan dan hati yang berani, segera memperoleh pengetahuan seperti itu, yang untuk jangka waktu yang lama tak seorang pun dapat menandingi mereka.... Oleh sebab itu, bilamana pemuda-pemuda pembela Pembaruan ini bertemu dengan para doktor pengikut Roma di suatu perkumpulan, mereka menyerang dengan begitu mudah dan yakin bahwa orang-orang bodoh ini menjadi malu dan merasa terhina karena dipermalukan di depan mata semua orang."—*Ibid.*

Ketika para pastor Roma melihat jemaat mereka semakin berkurang, mereka meminta pertolongan para hakim. Dan dengan berbagai cara yang dalam wewenang mereka, mereka berusaha untuk mengembalikan para pendengar mereka. Tetapi orang-orang telah menemukan dalam ajaran-ajaran baru itu apa yang memenuhi kebutuhan jiwa mereka, dan meninggalkan mereka yang telah memberi makan kepada mereka sekam yang tak berguna dari upacara-upacara ketakhyulan dan tradisi manusia yang tak bermanfaat.

Ketika penganiayaan dilancarkan terhadap para guru kebenaran itu,

mereka menaruh perhatian kepada sabda Kristus, "Apabila mereka menganiaya kamu di kota yang satu, larilah kamu ke kota lain," (Matius 10:23). Terang itu menembus ke mana-mana. Para pelarian itu akan menemukan di suatu tempat pintu terbuka untuk menerima mereka, dan sementara tinggal di sana mereka mengkhotbahkan Kristus, kadang-kadang di dalam gereja, atau kalau tidak diberi kesempatan, di rumah-rumah pribadi atau alam terbuka. Di mana saja mereka bisa mendapat pendengar, itulah yang menjadi bait yang dikuduskan. Kebenaran itu, yang disiarkan dengan kekuatan dan kepastian, tersiar dengan kuasa yang tidak terbendung.

Baik para penguasa maupun pemerintah percuma berusaha menghancurkan bidat itu. Percuma mereka berusaha memenjarakan, menyiksa, membakar dan membunuh mereka dengan pedang. Ribuan orang percaya memeteraikan iman mereka dengan darahnya, namun pekerjaan itu terus berlanjut. Penganiayaan hanya akan melebarkan dan meluaskan pekabaran kebenaran saja; dan kefanatikan yang diusahakan Setan untuk menyatukannya dengan kebenaran, hanya mengakibatkan perbedaan yang lebih nyata dan jelas antara pekerjaan Setan dan pekerjaan Allah.

11

Protes Para Pangeran

Salah satu kesaksian yang termulia yang pernah diucapkan bagi Pembaru, adalah Protes yang diajukan oleh para pangeran Kristen Jerman pada Mahkamah di Spires di tahun 1529. Keberanian, iman dan keteguhan hati hamba-hamba Allah telah menambah kebebasan berpikir dan suara hati nurani pada masa-masa berikutnya. Protes mereka memberikan nama Prostestan kepada gereja yang dibarui itu; prinsip-prinsipnya adalah "intisari Protestantisme."—*D'Aubigne*, b. 13, psl. 6.

Hari gelap dan menakutkan telah datang mengancam Reformasi. Walaupun keputusan Mahkamah di Worms menyatakan Luther sebagai pelanggar hukum, dan melarang mengajarkan atau mempercayai doktrin-doktrinnya, toleransi beragama sejauh ini telah meluas di seluruh kekaisaran. Pemeliharaan Allah telah mengendalikan kekuatan-kekuatan yang menentang kebenaran. Kaisar Charles V cenderung untuk menghancurkan Reformasi, tetapi setiap kali ia mengangkat tangan untuk bertindak, ia terpaksa menghentikan tindakannya. Berkai-kali kehancuran segera orang-orang yang berani menentang Roma tampaknya tidak dapat dihindarkan lagi. Tetapi pada saat-saat yang kritis itu tentara Turki muncul di perbatasan sebelah Timur, atau raja Perancis, atau bahkan paus sendiri, yang cemburu atas kebesaran kai-

sar yang semakin bertambah, mengadakan peperangan melawan kaisar. Dan dengan demikian, di tengah-tengah keributan dan permusuhan itu Pembaruan telah dibiarkan semakin kuat dan meluas.

Namun akhirnya penguasa kepausan telah memperketat permusuhannya untuk memancing alasan melawan Pembaruan. Mahkamah Spires pada tahun 1526 telah memberikan kepada masing-masing negara bagian kebebasan penuh urusan masalah agama sampai kepada bersidangnya konsili umum. Tetapi tidak lama setelah bahaya berlalu oleh karena konsesi ini, kaisar memanggil Mahkamah untuk kedua kalinya bersidang di Spires pada tahun 1529 dengan maksud utnuk menghancurkan para bidat. Para pangeran diimbau, dengan cara damai kalau mungkin, untuk berpihak melawan Pembaruan. Tetapi kalau imbauan ini gagal, Kaisar Charles telah siap menggunakan pedang. Para pengikut kepausan merasa gembira. Mereka hadir di Spires dalam jumlah besar, dan secara terbuka mereka menunjukkan rasa permusuhan mereka kepada para Reformis dan kepada semua orang yang memihak kepada mereka. Melanchthon berkata, "Kami telah dikutuk dan dibuang oleh dunia ini, tetapi Krsitus akan menilik umat-umat-Nya yang malang, dan akan memelihara mereka."—*Ibid*, b. 13, psl. 5. Para pangeran yang percaya kepada Injil yang menghadiri Mahkamah, telah dilarang untuk mengkhotbahkan Injil di tempat tinggal mereka. Tetapi orang-orang di Spires haus akan firman Allah, dan walaupun ada larangan, ribuan orang berkumpul pada kebaktian yang diadakan di kapel penguasa Saxon.

Hal ini mempercepat datangnya krisis. Sebuah amanat kaisar diumumkan di Mahkamah, bahwa sebagai akibat pemberian kebebasan hati nurani telah timbul kesusahan besar, maka kaisar meminta agar pemberian kebebasan itu dibatalkan. Tindakan sewenang-wenang ini telah menimbulkan kemarahan dan ketakutan pada para penginjil Kristen. Salah seorang berkata, "Sekali lagi Kristus jatuh ketangan Kayafas dan Pilatus." Pengikut-pengikut Romanisme semakin mengganas. Seorang pengikut paus yang fanatik berkata, "Orang-orang Turki lebih baik dari pengikut-pengikut Luther, karena orang-orang Turki menjalankan hari-hari puasa, sedangkan pengikut-pengikut Luther melanggarnya. Jikalau kita harus memilih antara Alkitab Allah dan kesalahan-kesalahan lama gereja, maka kita harus menolak yang pertama." Melanchthon berkata, "Setiap hari, di dalam persidangan

penuh, Faber melemparkan batu-batu baru kepada kita pengikut-pengikut Injil."—*Ibid.*

Toleransi beragama telah ditetapkan secara sah, dan negara-negara bagian yang menerima Injil telah memutuskan untuk melawan setiap pelanggaran hak-hak mereka. Luther yang masih dikenakan larangan oleh keputusan Mahkamah Worms, tidak diizinkan hadir di Spires. Tetapi tempatnya ditempati oleh teman-teman sekerjanya dan para pangeran yang telah dibangkitkan Allah untuk mempertahankan kepentingan-Nya dalam keadaan darurat ini. Frederick dari Saxon, pelindung Luther dari Saxon dahulu, telah meninggal dunia. Tetapi Duke John, saudaranya dan penggantinya, dengan sukacita menyambut Reformasi, dan sebagai seorang sahabat damai, ia mengerahkan segenap tenaga dan keberaniannya dalam segala hal yang berhubungan dengan kepentingan iman.

Para imam menuntut agar semua negara bagian yang telah menerima Reformasi, tunduk sepenuhnya kepada kekuasaan hukum Romawi. Sebaliknya, para Pembaru menuntut kebebasan yang sebelumnya telah diberikan. Mereka tidak setuju Roma kembali menguasai negara-negara bagian yang telah menerima firman Allah dengan sukacita besar.

Sebagai jalan kompromi, akhirnya diusulkan agar di mana Pembaruan belum diterima, keputusan Mahkamah Worms harus diberlakukan dengan jelas, dan bahwa di mana orang-orang menyimpang dari itu, dan di mana mereka tidak bisa menyesuaikan diri ke situ tanpa terjadi bahaya revolusi, paling sedikit mereka tidak melakukan pembaharuan yang baru, mereka tidak boleh menjamah hal-hal yang kontroversial, mereka tidak menentang upacara misa, mereka tidak akan mengizinkan Katolik Roma merangkul Lutheranisme."—*Ibid.* Keputusan ini dikeluarkan oleh Mahkamah untuk kepuasan besar para imam kepausan dan pejabat-pejabat tinggi gereja.

Jikalau keputusan ini dipaksakan, "Pembaruan tidak dapat dikem-bangkan lagi . . . di mana ia belum dikenal, atau didirikan di atas fondasi yang kuat . . . di mana ia telah berada."—*Ibid.* Kebebasan berbicara akan dilarang. Tidak diizinkan perubahan atau pertobatan. Dan para sahabat Pembaruan diharuskan segera mengalihkan sikap terhadap pembatasan dan pelarangan ini. Harapan dunia tampaknya seolah-olah padam. "Mendirikan kembali hirarki Romawi . . . berarti mengembalikan penyalahgunaan-penyalahgu-

naan lama;" dan saatnya akan tiba bagi "suatu pemusnahan pekerjaan yang sudah dengan keras digoncang oleh kefanatikan dan perselisihan."—*Ibid.*

Ketika kelompok evangelikal bertemu untuk berkonsultasi, mereka saling memandang dengan pandangan cemas. Mereka saling bertanya. "Apa yang harus kita lakukan?" Masalah terbesar dunia sekarang dalam ujian. "Akankah pemimpin-pemimpin pembaruan menyerah, dan menerima keputusan itu? Betapa mudahnya para Pembaru dalam krisis seperti ini saling berbantah ke jalan yang salah! Betapa banyaknya dalih dan alasan-alasan yang masuk akal yang bisa dikemukakan untuk alasan penyerahan! Para pangeran pengikut Luther telah dijamin untuk menjalankan agamanya dengan bebas. Keuntungan yang sama telah diberikan kepada pengikut-pengikut mereka yang menerima pandangan baru, sebelum peraturan ini diluruskan. Bukankah hal ini menyenangkan mereka? Betapa banyaknya kesusahan yang bisa dihindarkan oleh penyerahan! Bahaya dan pertentangan apa lagi yang akan didatang-kan oleh perlawanan bagi mereka? Marilah kita rangkul perdamaian; marilah kita menangkap tangkai pohon zaitun yang disodorkan oleh Roma, dan menutup luka-luka Jerman. Dengan argumentasi seperti ini mungkin para Pembaru dapat menerima keputusan itu dan yang sudah pasti dikeluarkan tidak lama lagi sebagai kehancuran mereka.

"Dengan gembira mereka memandang kepada prinsip, pada mana persetujun itu didasarkan, dan mereka bertindak dalam iman. Apakah prinsip itu? Yaitu hak Roma untuk memaksa hati nurani dan melarang hak bertanya dengan bebas. Tetapi bukankah mereka sendiri bersama pengikut-pengikut Prostestannya menikmati kebebasan beragama? Ya, sebagai suatu keinginan yang secara khusus ditetapkan di dalam persetujuan itu, tetapi bukan sebagai hak. Sebagaimana yang berlaku bagi semua yang berada di luar persetujuan itu, prinsip kekuasaan besar yang berlaku ialah memerintah, sedangkan hati nurani tidak ada di pengadilan. Roma adalah hakim yang mutlak, dan harus dituruti. Penerimaan persetujuan yang diusulkan itu akan menjadi penerimaan nyata bahwa kebebasan beragama harus terbatas kepada Saxon yang telah diperbarui. Dan bagi negeri-negeri Kristen lainnya, kebebasan bertanya dan pengakuan percaya yang diperbarui tetap merupakan suatu kejahatan, dan harus dihukum dengan penjara di bawah tanah dan tiang gantungan. Dapatkah mereka menyetujui kebebasan beragama yang dibatasi pada suatu tempat? Yaitu mengumumkan bahwa Pembaruan telah menobatkan orang yang terakhir? atau memenangkan sejengkal tanah yang terakhir? Dan di mana saja Roma berkuasa pada waktu ini, di sana kekuasaannya akan tetap abadi? Dapatkah para Pembaharu berkata bahwa mereka tidak bersalah terhadap darah ratusan, bahkan ribuan orang yang telah mengorbankan nyawanya di negeri-negeri kekuasaan kepausan, dalam pelaksanaan persetujuan itu? Ini adalah suatu pengkhianatan kepada kepentingan Injil dan kebebasan negeri-negeri Kristen, pada saat yang begitu penting."—*Wylie*, b. 9, psl. 15. Sebaliknya, mereka "mengorbankan segalanya, bahkan negara mereka, mahkota mereka dan hidup mereka."—*D'Aubigne*, b. 13, psl. 5.

"Mari kita tolak dekrit ini," kata para pangeran. "Dalam masalah hati nurani, orang banyak tidak mempunyai kuasa." Para deputi menyatakan, "Kita berhutang kepada dekrit tahun 1526 atas perdamaian yang dinikmati seluruh kekaisaran. Penghapusannya akan memenuhi seluruh Jerman dengan kesusahan dan perpecahan. Mahkamah tidak berwenang berbuat lebih banyak daripada memelihara kebebasan beragama sampai konsili bersidang."—*Ibid.* Melindungi kebebasan hati nurani adalah tugas negara bagian, dan inilah batas wewenang dalam masalah-masalah agama. Setiap pemerintah yang berusaha mengatur atau memaksakan pemeliharaan agama dengan wewenangnya, berarti mengorbankan prinsip yang diperjuangkan oleh penginjil-penginjil Kristen dengan gigih. Para pengikut paus bertekad menekan apa yang mereka sebut sebagai "orang yang keras kepala yang berani." Mereka mulai dengan membuat perpecahan di antara para pendukung Pembaruan, dan mengintimidasi semua mereka yang tidak menyatakan persetujuannya dengan terang-terangan. Para wakil dari kota-kota besar akhirnya dipanggil untuk menghadap mahkamah, dan diharuskan menyatakan apakah mereka menyetujui ketentuan-ketentuan dalam usul persetujuan itu. Mereka memohon penundaan, tetapi sia-sia. Pada waktu menghadapi ujian, hampir separuh mereka memihak kepada Pembaruan. Mereka yang menolak mengorbankan kebebasan hati nurani dan hak pertimbangan pribadinya, mengetahui dengan jelas bahwa mereka kelak akan dikritik, dicela, dan disiksa. Salah seorang utusan berkata, "Kita harus menyangkal firman Tuhan, atau akan dibakar."—*Ibid.*

Raja Ferdinand, wakil kaisar dalam Mahkamah melihat bahwa dekrit itu akan menyebabkan perpecahan yang serius kecuali para pangeran dapat dibujuk untuk menerima dan mendukung persetujuan itu. Oleh sebab itu ia mencoba dengan cara persuasif atau bujukan, dengan mengetahui bahwa menggunakan kekerasan kepada orang-orang seperti itu akan membuat mereka lebih nekad. Ia "membujuk para pangeran untuk menerima dekrit itu, dan memastikan bahwa kaisar akan sangat senang kepada mereka." Akan tetapi orang-orang yang setia ini mengakui suatu kekuasaan di atas penguasa dunia, dan mereka menjawab dengan tenang, "Kami akan menuruti kaisar dalam segala hal yang menunjang kepada pemeliharaan perdamaian dan memuliakan Allah."—*Ibid.*

Di hadapan Mahkamah, raja akhirnya mengumumkan kepada penguasa dan sahabat-sahabatnya bahwa surat perintah itu "hampir ditulis dalam bentuk dekrit kekaisaran," dan bahwa "satu-satunya kesempatan bagi mereka ialah tunduk kepada mayoritas." Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia meninggalkan rapat, tidak memberikan kesempatan kepada para Pembaru memberikan pertimbangan atau jawaban. "Tanpa direncanakan, mereka mengirim utusan untuk membujuk raja supaya kembali." Terhadap protes mereka itu ia hanya menjawab, "Masalahnya sudah diputuskan, yang tinggal hanya penyerahan."— *Ibid.*

Pihak kekaisaran telah yakin bahwa para pangeran Kristen akan memperlakukan Alkitab sebagai yang tertinggi di atas doktrin-doktrin dan tuntutan-tuntutan manusia. Dan mereka tahu di mana prinsip ini diterima, maka di sanalah kepausan akan digulingkan. Tetapi, seperti beribu-ribu orang pada waktunya, mereka hanya memandang "kepada perkara-perkara yang kelihatan," mereka bergembira bahwa kepentingan kaisar dan paus adalah kuat dan para Pembaru lemah. Seandainya para Pembaru bergantung kepada pertolongan manusia saja, mereka akan tidak berkuasa seperti yang disangka pengikut kepausan. Akan tetapi, walaupun lemah dalam bilangan, kalau dibandingkan dengan Roma, mereka mempunyai kekuatannya. Mereka naik banding "dari laporan Mahkamah kepada firman Allah, dan dari Kaisar Charles kepada Yesus Krsitus, Raja segala raja dan Tuhan segala tuan."—*Ibid*, b. 13, psl. 6.

Pada waktu Ferdinand menolak menghargai keyakinan mereka, maka

para pangeran memutuskan untuk tidak memperdulikan kehadirannya, dan mengajukan protes mereka itu ke konsili nasional tanpa bertangguh. Sebuah deklarasi sungguh-sungguh telah dituliskan dan diserahkan kepada Mahkamah:

"Kami protes di hadapan hadirin, di hadirat Allah, Khalik kami satu-satunya, Pelindung, Penebus dan Juruselamat kami, dan yang pada suatu hari kelak Hakim kami, serta di hadapan semua orang dan semua makhluk, bahwa kami, demi kami dan bangsa kami, tidak menyetujui atau mentaati dengan cara apa pun dekrit yang diusulkan itu, yang dalam segala hal bertentangan kepada Allah, kepada firman-Nya yang kudus, kepada hak hati nurani kami, dan kepada keselamatan jiwa kami."

"Bagaimana mungkin kami mengesahkan surat keputusan itu! Kami menyatakan bahwa bilamana Allah Yang Mahakuasa memanggil seseorang kepada pengetahuan-Nya, apakah orang itu tidak dapat menerima pengetahuan akan Allah?" "Tidak ada doktrin yang pasti selain dari yang telah disesuaikan dengan firman Allah .... Tuhan melarang mengajarkan doktrin lain .... Alkitab itu harus diterangkan oleh ayat-ayat lain dengan lebih jelas, ... Buku yang suci ini, adalah yang diperlukan oleh orang Kristen lebih dari segala sesuatu, mudah dimengerti dan digunakan untuk mengusir kegelapan. Kami bertekad bulat, oleh rahmat Allah, untuk mempertahankan kemurnian dan mengkhotbahkan hanya firman-Nya sebagaimana yang terdapat di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tanpa menambahkan sesuatu ke dalamnya, yang mungkin bertentangan dengannya. Firman inilah satu-satunya kebenaran. Itulah patokan bagi semua doktrin dan bagi semua kehidupan, dan tak akan pernah gagal atau menipu kita. Ia yang dibangun di atas landasan firman ini akan berdiri teguh melawan kuasa neraka, sementara semua kesombongan manusia yang melawannya akan jatuh di hadapan Allah."

"Untuk alasan ini kami menolak beban kuk yang ditanggungkan kepada kami." "Saat yang sama kami mengharapkan bahwa yang mulia kaisar akan berlaku baik kepada kami sebagai pangeran Kristen, yang mengasihi Allah di atas segala sesuatu. Dan menyatakan kesediaan kami memberikan kepada-Nya, serta kepadamu, tuan-tuan yang budiman, rasa hormat dan patuh menjadi kewajiban kami yang benar dan sah." —*Ibid*, b. 13, psl. 6.

Mahkamah memperoleh kesan yang mendalam. Kebanyakan hadirin dipenuhi kekaguman dan kekhawatiran melihat keberanian para Pemrotes itu. Bagi mereka masa depan tampak penuh badai dan ketidakpastian. Perselisihan, percekokan dan pertumphan darah tampaknya tak terelakkan. Tetapi para Pembaharu, yang diyakinkan oleh kebenaran perjuangan mereka, dan yang bergantung pada lengan Yang Mahakuasa, "penuh dengan keberanian dan ketetapan hati."

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam protes ini . . . menjadi pokok utama Protestantisme. Sekarang Protes ini menentang dua macam penyalahgunaan manusia dalam hal iman: pertama, campur tangan pengadilan sipil, dan kedua, kekuasaan gereja yang sewenang-wenang. Sebagai ganti penyalahgunaan ini, Protestantisme menetapkan kuasa hati nurani di atas pengadilan, dan kuasa firman Allah di atas gereja yang nampak. Terutama Protestantisme menolak kekuasaan sipil dalam hal-hal Ilahi, dan berkata bersama-sama dengan para nabi dan para rasul, *'Kita harus menurut Allah lebih daripada manusia.'* Di hadapan mahkota Charles V seharusnya ditinggikan mahkota Yesus Kristus. Tetapi, lebih jauh, Protestantisme meletakkan prinsip bahwa semua pengajaran manusia haruslah menjadi lebih rendah kepada firman Allah."—*Ibid.* Para Pemrotes lebih mengukuhkan hak mereka untuk mengatakan dengan bebas keyakinan mereka terhadap kebenaran. Mereka bukan saja percaya dan menurut, tetapi mengajarkan apa yang dikemukakan oleh firman Allah, dan mereka menolak campur tangan imam atau penguasa pengadilan. Protes di Spires adalah kesaksian yang sungguh-sungguh menentang sikap tidak toleran terhadap agama, dan penegasan hak semua orang untuk berbakti kepada Allah menurut hati nurani masing-masing.

Deklarasi sudah dibuat. Telah terlukis di ingatan ribuan orang, dan didaftarkan di buku-buku surga, di mana tidak seorang pun sanggup menghapusnya. Semua penginjil Jerman menerima protes itu sebagai pernyataan iman. Di mana-mana orang memandang kepada deklarasi sebagai suatu yang menjanjikan era baru yang lebih baik. Salah seorang pangeran berkata kepada Protestan Spires, "Kiranya Allah Yang Mahakuasa, yang telah menganugerahkan kepadamu rahmat untuk bersaksi dengan penuh semangat, dengan bebas tanpa takut, memeliharamu didalam keteguhan Kristen

sampai masa kekekalan."—*Ibid.*

Seandainya Reformasi setuju menyesuaikan diri dengan kesenangan dunia, setelah memperoleh tingkatan kemajuan, mereka akan menjadi tidak benar kepada Allah dan kepada dirinya sendiri. Dan dengan demikian memastikan kehancurannya. Pengalaman para Reformasi yang mulia ini berisi pelajaran bagi zaman-zaman berikutnya. Cara Setan bekerja menentang Allah dan firman-Nya tidak berubah. Ia masih tetap menentang Alkitab yang dibuat sebagai panduan kehidupan seperti pada abad keenam belas. Pada zaman kita terdapat penyimpangan yang lebar dari doktrin dan pengajaran Alkitab. Dan ada kebutuhan untuk kembali ke prinsip Protestan yang benar—Alkitab, dan hanya Alkitab saja, sebagai ukuran iman dan kewajiban. Setan masih bekerja melalui segala usaha yang ia dapat kendalikan untuk menghancurkan kebebasan beragama. Kekuasaan antikristen yang ditolak oleh para Pemrotes Spires sekarang dengan kekuatan yang diperbarui berusaha untuk mengembalikan supremasinya yang hilang. Ketaatan kepada firman Allah yang tak terbelokkan yang sama yang dinyatakan pada krisis Pembaruan adalah satu-satunya harapan pembaruan zaman ini.

Ada nampak tanda bahaya yang mengancam Protestan. Ada juga tanda yang tangan Ilahi direntangkan untuk melindungi umat-umatnya yang setia. Adalah kira-kira pada waktu ini "Melanchthon dengan terburu-buru menuntun sahabatnya Simon Grynnaeus melalui jalan-jalan kota Spires menuju Sungai Rhine dan mendesaknya untuk menyeberangi sungai itu. Simon Grynaeus heran melihat tindakan yang terburu-buru itu. 'Seorang tua bangka dengan nafas terengah-engah tetapi saya tidak kenal' kata Melanchthon, 'tampak di depan saya dan berkata bahwa sesaat lagi pejabat-pejabat pengadilan akan dikirim oleh Ferdinand untuk menangkap Grynaeus.'"

Pada hari itu Grynaeus telah dipermalukan oleh Faber dalam khotbahnya. Faber adalah salah seorang doktor kepausan terkemuka. Dan pada penutupan khotbahnya, Grynaeus mengajukan protes kepada Faber karena mempertahankan "kesalahan-kesalahan yang menjijikkan." "Faber menyembunyikan kemarahannya, tetapi segera setelah ia pergi kepada raja, yang memberi perintah kepadanya melawan profesor yang mengganggu dari Heidelberg itu. Melanchthon tidak meragukan bahwa Allah telah menyelamatkan

sahabatnya itu oleh mengutus salah seorang malaikat-Nya mengamarkannya.

"Tanpa bergerak Melanchthon menunggu di tepi Sungai Rhine, sampai air sungai itu menyelamatkan Grynaeus dari para penganiayanya. 'Akhirnya,' kata Melanchthon, pada waktu ia melihat Grynaeus di tepi sungai di seberang sana, 'ia dirampas dari kungkungan jahat mereka yang haus darah orang yang tidak bersalah.' Pada waktu ia kembali ke rumahnya, Melanchthon diberi tahu bahwa pejabat-pejabat yang mencari Grynaeus telah menggeledah rumahnya dari atas sampai kebawah."—*Ibid.*

Reformasi harus lebih ditonjolkan kehadapan orang-orang berkuasa dunia. Para pangeran evangelikal telah ditolak untuk didengar oleh Raja Ferdinand, tetapi akan diberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan masalah mereka di hadapan kaisar, dan di hadapan pemuka-pemuka gereja dan negara. Untuk menghentikan perpecahan yang telah menggangu kekaisaran, Kaisar Charles V, pada tahun berikut setelah Protestan Spires, mengadakan rapat Mahkamah di Augsburg. Diumumkan bahwa ia sendiri akan memimpin rapat itu. Para pemimpin Protestant diundang kesana.

Bahaya besar mengancam Reformasi. Tetapi para pembelanya masih mempercayakan usaha mereka kepada Allah, dan mereka berjanji untuk tetap teguh kepada Injil. Penguasa dari Saxon telah didesak oleh para penasihatnya untuk tidak hadir di Mahkamah itu. Mereka berkata, bahwa kaisar menghendaki kehadiran para pangeran agar dapat menjerat mereka. "Bukankah sangat berbahaya untuk pergi dan hadir di dalam tembok kota yang penuh dengan musuh yang berkuasa?" Tetapi yang lain mengatakan, "Biarlah para pangeran itu bersikap berani, dan kepentingan Allah diselamatkan." "Allah itu setia, Ia tidak akan meninggalkan kita," kata Luther.—*Ibid*, b. 14, psl. 2. Anggota dewan itu bersama rombongan berangkat ke Augsburg. Semua orang mengetahui bahaya yang mengancamnya. Banyak yang maju dengan muka muran dan hati yang susah. Tetapi Luther, yang menyertai mereka sampai ke Coburg, mengangkat kembali iman mereka yang telah tenggelam oleh menyanyikan sebuah lagu yang digubahnya dalam perjalanan, "*A strong tower is our God*" (Ya Allah kota yang teguh). Kata-kata nyanyian itu telah menghilangkan perasaan was-was, dan meringankan hati yang berat.

Para pangeran penganut Pembaruan telah berketetapan membuat

pernyataan pandangan mereka dengan bentuk yang sistematis, dengan bukti-bukti dari Alkitab, untuk disajikan di hadapan Mahkamah. Dan tugas untuk menyediakannya diserahkan kepada Luther, Melanchthon dan rekan-rekan mereka. Surat pengakuan ini diterima oleh orang-orang Protestan sebagai pernyataan iman, dan mereka berkumpul untuk membubuhkan nama mereka pada bagian dokumen penting itu. Saat itu adalah saat yang khidmat dan mendebarkan. Para Pembaru ingin agar kepentingan mereka jangan dicampuradukkan dengan masalah-masalah politik. Mereka merasa bahwa Reformasi tidak akan menerima pengaruh lain selain dari firman Allah. Ketika para pangeran Kristen itu maju untuk menandatangani Pengakuan itu, Melanchthon menyela pembicaraan sambil berkata, "Adalah tugas para ahli teologi dan para pendeta untuk mengusulkan hal-hal ini. Marilah kita cadangkan bagi masalah-masalah lain wewenang orang-orang berkuasa dunia." "Allah melarang," jawab John dari Saxon, "bahwa engkau mengecualikan saya. Saya telah berketetapan untuk melakukan apa yang benar, tanpa memperdulikan mahkota saya. Saya ingin untuk mengakui Tuhan. Mahkota kepangkatan dan kedudukan saya tidak begitu penting bagi saya dibandingkan dengan salib Yesus Kristus." Setelah ia mengatakan demikian, ia menuliskan namanya. Pangeran lain berkata sambil mengambil pena, "Jikalau kehormatan Tuhanku Yesus Kristus memerlukannya, saya bersedia . . . untuk meninggalkan harta kekayaan dan kehidupanku." "Lebih baik saya meninggalkan rakyatku dan negaraku, lebih baik meninggalkan negeri nenek-moyangku," lanjutnya, "daripada menerima ajaran atau doktrin lain selain dari yang tercantum di dalam pengakuan ini."—*Ibid*, b. 14, psl. 6. Begitulah kesetian dan keberanian umat-umat Allah itu.

Saat yang ditentukan untuk tampil di hadapan kaisar pun tiba. Kaisar Charles V, yang duduk di atas takhtanya, dikelilingi oleh para "anggota dewan" dan para pangeran, memberikan kesempatan berbicara kapada para Pembaru Protestan. Maka dibacakanlah pengakuan percaya mereka. Kebenaran Injil dengan jelas dikemukakan di hadapan perkumpulan yang mulia itu. Dan kesalahan-kesalahan gereja kepausan ditunjukkan. Hari itu diumumkan sebagai "hari terbesar Reformasi, dan salah satu hari paling mulia dalam sejarah Kekristenan dan umat manusia."—*Ibid*, b. 14, psl. 7.

Tetapi beberapa tahun telah berlalu sejak biarawan Wittenberg berdiri

sendirian di Worms di hadapan konsili nasional. Sekarang penggantinya adalah para pangeran yang paling agung dan paling berkuasa di seluruh kekaisaran. Luther telah dilarang hadir di Augsburg, tetapi ia sebenarnya hadir melalui kata-katanya dan doa-doanya. "Saya sangat bersukacita," tulis Luther, "bahwa saya telah hidup sampai saat ini, di mana Kristus telah ditinggikan secara umum oleh para pengaku-Nya yang terkenal, dan di dalam majelis yang begitu mulia."—*Ibid.* Demikianlah digenapi apa yang Alkitab katakan, "Aku hendak berbicara tentang peringatan-peringatan-Mu di hadapan raja-raja." (Mazmur 119:46).

Pada zaman Rasul Paulus, Injil, untuk mana ia telah dipenjarakan, telah diperkenalkan di hadapan para pangeran dan para bangsawan kota kekaisaran. Demikian juga pada kesempatan ini, bahwa apa yang dilarang kaisar dikhotbahkan dari mimbar, sekarang telah diumumkan di dalam istana. Apa yang dianggap banyak orang sebagai yang tidak pantas untuk didengar oleh budak sekalipun telah didengar dengan kagum oleh tuan-tuan dan penguasa-penguasa kekaisaran. Pendengarnya adalah raja-raja dan orang-orang besar, pengkhotbahnya adalah para putra mahkota, dan khotbahnya adalah kebenaran agung Allah. "Sejak zaman rasul-rasul." kata seorang penulis, "belum pernah terjadi pekerjaan yang lebih besar atau pengakuan iman yang lebih agung dari itu."—*Ibid.*

"Semua yang dikatakan oleh pengikut Luther adalah benar. Kita tidak bisa menyangkalnya," seorang uskup kepausan mengatakan. "Dapatkah engkau membantah Pengakuan itu, yang disebutkan oleh 'anggota dewan ini' dengan sekutu-sekutunya, dengan alasan yang kuat?" tanya Dr. Eck. "Dengan tulisan para rasul dan para nabi—tidak!" demikian jawabnya; tetapi dengan tulisan para Pater dan konsili-konsili—ya!" "Saya mengerti," kata penanya. "Para pengikut Luther, menurutmu, ada di dalam Alkitab, dan kita berada di luar."—*Ibid,* b. 14, psl. 8.

Beberapa orang pangeran Jerman telah dimenangkan kepada iman yang dibarui itu. Kaisar sendiri menyatakan bahwa artikel-artikel atau tulisan-tulisan Protestan adalah kebenaran. Pengakuan itu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dan disebarkan ke seluruh Eropa, dan telah diterima oleh berjuta-juta orang selama generasi berikut sebagai pernyataan iman mereka.

Hamba-hamba Allah yang setia tidak bekerja sendiri. Sementara "para penguasa dan kuasa-kuasa serta roh-roh jahat di udara" bersekutu melawan mereka, Tuhan tidak melupakan umat-Nya. Sekiranya mata mereka dibuka, mereka akan melihat bukti-bukti kehadiran dan pertolongan Ilahi sebagaimana yang telah diberikan kepada nabi zaman dahulu. Pada waktu hamba Elisha menunjukkan kepada tuannya bala tentara musuh yang mengelilingi mereka, dan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri, nabi itu berdoa kepada Allah, "Ya Tuhan. Bukalah kiranya matanya supaya ia melihat." (2 Raja 6:17). Dan lihatlah, bukit-bukit penuh dengan kereta perang dan kuda-kuda api, bala tentara surga betugas untuk melindungi umat Allah. Demikianlah malaikat-malaikat mengawal pekerja-pekerja Reformasi.

Salah satu prinsip yang paling kuat dipertahankan oleh Luther adalah agar jangan menggunakan kuasa duniawi untuk mendukung Pembaruan, dan tidak boleh meminta senjata untuk mempertahankannya. Ia bersukacita sebab Injil itu telah diakui oleh para pangeran kekaisaran. Tetapi pada waktu mereka mengusulkan untuk bersatu dalam sebuah persekutuan pertahanan, ia mengatakan bahwa "doktrin Injil itu harus dipertahankan oleh Allah sendiri .... Semakin sedikit campur tangan manusia pada pekerjaan itu, semakin besar campur tangan Allah untuk mempertahankannya. Semua pencegahan politik yang diusulkan di sini, dalam pandangannya, adalah disebabkan oleh ketakutan yang tidak sepantasnya dan ketidakpercayaan yang penuh dosa."—*D'Aubigne*, b. 10, psl. 14.

Ketika musuh-musuh yang kuat bersatu untuk meruntuhkan iman yang diperbarui itu, dan ribuan pedang akan dihunus untuk menumpas mereka, Luther menulis, "Setan sedang mengamuk; uskup yang tidak beriman sedang bersekongkol, dan kita diancam untuk berperang. Ajaklah orang-orang berjuang dengan berani di hadapan takhta Tuhan oleh iman dan permintaan doa, agar musuh-musuh kita, dikalahkan oleh Roh Allah dan perdamaian boleh didapat. Kebutuhan utama kita, usaha utama kita ialah berdoa. Biarlah semua orang tahu bahwa mereka sekarang sedang berada di ujung pedang kemarahan Setan, dan biarlah mereka berdoa."—*Ibid.*

Sekali lagi, pada hari kemudian, sehubungan dengan persekutuan yang dimaksudkan oleh para pangeran pembaruan, Luther menyatakan bahwa

senjata satu-satunya yang digunakan dalam peperangan ini adalah "pedang Roh." Ia menulis kepada anggota dewan dari Saxon, "Kita tidak bisa dengan hati nurani kita menyetujui persekutuan yang disarankan. Lebih baik kita mati sepuluh kali daripada melihat Injil kita menyebabkan setetes darah tertumpah. Bagian kita hanyalah seperti domba di pembantaian. Salib Kristus harus dipikul. Biarlah yang mulia tidak takut. Kita akan berbuat lebih banyak oleh doa-doa kita daripada semua musuh-musuh kita dengan kesombongannya. Hanya janganlah membiarkan tanganmu dikotori oleh darah saudara-saudaramu. Jikalau kaisar mengharuskan kita diserahkan ke pengadilannya, kita siap tampil. Anda tidak bisa mempertahankan iman kita: masing-masing harus percaya pada risiko dan bahaya sendiri."—*Ibid,* b. 14, psl. 1

Dari tempat berdoa tersembunyi datanglah kuasa yang menggoncangkan dunia dengan Reformasi Agung itu. Di sana dengan ketenangan yang kudus, hamba-hamba Allah menjejakkan kakinya di atas batu janji-janji-Nya. Selama pergumulan di Augsburg, Luther "tidak melewatkan satu hari tanpa menggunakan tiga jam waktu terbaiknya untuk berdoa." Di dalam kamar pribadinya terdengar ia mencurahkan isi jiwanya di hadapan Allah dalam kata-kata yang "penuh pujian, ketakutan dan pengharapan, bagaikan seorang berbicara kepada sahabatnya." "Saya tahu bahwa Engkaulah Bapa dan Allah kami," katanya, "dan Engkau akan menceraiberaikan penganiaya anak-anak-Mu, karena Engkau sendiri terancam bersama kami. Semua masalah ini adalah milik-Mu, dan hanya oleh doronganmu kami turut serta. Oleh sebab itu, lindungilah kami, ya Bapa!"—*D'Aubigne*, b. 14, psl. 6.

Kepada Melanchthon yang telah dilanda beban kecemasan dan ketakutan, ia menulis, "Kasih karunia dan damai sejahtera di dalam Kristus,— saya katakan di dalam Kristus dan bukan di dalam dunia. Amin. Saya sangat membenci segala kesusahan yang menimpa engkau. Jikalau pekerjaan ini tidak benar, tinggalkanlah dia; tetapi jikalau pekerjaan ini benar, mengapa kita harus mengingkari janji-janji-Nya yang memerintahkan kita untuk tidur tanpa takut? . . . . Kristus tidak kekurangan pekerjaan keadilan dan kebenaran. Ia hidup; Ia memerintah, mengapa kita harus takut?"—*Ibid.*

Allah mendengarkan seruan hamba-hamba-Nya. Ia memberikan kepada para pangeran dan para pendeta kasih karunia dan keberanian untuk

mempertahankan kebenaran melawan penguasa kegelapan dunia ini. Kata Tuhan, "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya tidak akan dipermalukan." (1 Petrus 2:6).

12

Reformasi di Perancis

Protes Spires dan Pengakuan di Augsburg, yang menandai kemenangan Pembaruan di Jerman, diikuti oleh pertentangan dan kegelapan selama bertahun-tahun lamanya. Dilemahkan oleh pertentangan di antara para pendukungnya dan diserang oleh musuh-musuhnya yang kuat, Protestantisme tampaknya menuju kehancurannya. Ribuan orang memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya. Perang saudara pun pecah. Kepentingan Protestan dikhianati oleh seorang pengikutnya yang terkemuka. Para pangeran pembaruan yang terbaik jatuh ke tangan kaisar, dan diseret sebagai tawanan dari satu kota ke kota lain. Tetapi di saat kemenangannya yang nyata, kaisar dipukul kalah. Ia melihat mangsanya dirampas dari genggamannya, dan pada akhirnya ia terpaksa memberikan toleransi kepada doktrin-doktrin, yang telah menjadi cita-cita hidupnya untuk menghancurkannya. Ia telah mempertaruhkan kerajaannya, hartanya dan hidupnya sendiri, untuk menumpas bidat. Sekarang ia melihat bala tentaranya habis percuma dalam peperangan, hartanya ludes, daerah-daerah kerajaannya terancam pemberontakan, sementara di mana-mana iman yang tidak dapat ditekannya semakin meluas. Charles V telah berperang melawan Yang Mahakuasa. Allah telah bersabda, "Jadilah terang," tetapi kaisar telah berusaha

mempertahankan kegelapan itu. Segala maksudnya telah gagal. Dan dalam usia yang masih muda, dilelahkan oleh perjuangan yang lama, ia turun dari takhtanya dan mengasingkan diri di suatu biara.

Di Swiss, sebgaimana juga di Jerman, hari-hari kegelapan menyelubungi Pembaruan. Sementara banyak daerah menerima iman yang dibarui, yang lain secara membabi buta masih tetap bergantung kepada ajaran Roma. Penganiayaan terhadap mereka yang ingin menerima kebenaran, akhirnya menimbulkan perang saudara. Zwingli dan banyak yang lain yang telah bersatu dengan dia dalam pembaruan, terlibat dalam peristiwa berdarah di Cappel. Oecolampadius, yang merasa terpukul oleh peristiwa yang mengerikan ini, meninggal dunia tidak lama kemudian. Roma menang, dan di berbagai tempat kelihatannya hampir direbut kembali apa yang telah hilang. Akan tetapi Allah tidak melupakan pekerjaan-Nya dan umat-Nya. Tangan-Nya akan melepaskan mereka. Di negeri-negeri lain Ia telah mengangkat pekerja-pekerja untuk melanjutkan pekerjaan Pembaruan.

Di Perancis, sebelum nama Luther didengar sebagai seorang Pembaru, fajar telah mulai menyingsing. Salah seorang yang pertama menerima terang itu ialah Lefevre, seorang yang sudah tua. Ia seorang yang berpendidikan luas, seorang guru besar di Universitas Paris, dan seorang pengikut kepausan yang sungguh-sungguh dan bersemangat. Dalam penelitiannya terhadap literatur kuno, perhatiannya tertuju kepada Alkitab, dan ia memperkenalkan ilmunya itu kepada para mahasiswanya.

Lefevre adalah seorang pemuja orang-orang saleh yang bersemangat, dan ia bertanggung jawab untuk mempersiapkan sejarah para orang-orang saleh dan para syuhada (martir) sebagaimana terdapat dalam cerita-cerita kuno gereja. Pekerjaan ini melibatkan usaha besar; tetapi sebenarnya ia telah membuat kemajuan yang berarti, pada waktu ia berpikir mungkin ia boleh mendapat bantuan yang berarti dari Alkitab, lalu ia mulai mempelajarinya dengan tujuan ini. Benar, di sini ia menemukan orang-orang saleh, tetapi tidak seperti yang digambarkan oleh kalender Romawi. Pikirannya dibanjiri oleh terang Ilahi. Dalam kekagumannya dan kemuakannya ia meninggalkan tugasnya itu, dan membaktikan dirinya kepada firman Allah. Kebenaran-kebenaran yang berharga yang ditemukannya di sana segera diajarkannya.

Pada tahun 1512 sebelum Luther maupun Zwingli memulai pekerjaan pembaharuan, Lefevre menulis, "Allahlah yang mengaruniakan kepada kita, oleh iman, kebenaran yang hanya oleh karena karunia, membenarkan kita bagi hidup kekal."–*Wylie*, b. 13, psl. 1. Berpegang pada rahasia penebusan, ia berkata, "Oh, betapa tak terkatakan besarnya penggantian itu. Yang tak berdosa menanggung hukuman, dan ia yang bersalah dibebaskan. Yang diberkati menanggung kutuk, dan yang terkutuk dibawa kepada berkat. Kehidupan itu mati, dan yang mati itu dihidupkan. Yang Mulia masuk ke dalam kegelapan, dan dia yang tidak tahu apa-apa selain bermuka kebingungan, disalut dengan kemuliaan." —*D'Aubigne*, b. 12, psl. 2.

Dan sementara ia mengajarkan bahwa kemuliaan keselamatan semata-mata adalah milik Allah, ia juga menyatakan bahwa tugas penurutan adalah milik manusia. "Jika engkau adalah anggota gereja Kristus," katanya, "engkau adalah anggota tubuh-Nya. Jika engkau adalah anggota tubuh-Nya, maka engkau penuh dengan alamiah Ilahi .... Oh, sekiranya manusia memahami peluang ini, betapa murni, bersih, dan suci kehidupan mereka dan betapa kejinya kemuliaan dunia ini dibandingkan dengan kemuliaan yang ada dalam diri mereka, yaitu kemuliaan yang tidak dapat dilihat oleh mata." —*Idem.*

Ada beberapa mahasiswa Lefevre yang mendengarkan perkataannya dengan sungguh-sungguh, dan terus menyatakan kebenaran, lama sesudah suara gurunya itu didiamkan. Salah seorang di antaranya ialah William Farel. Ia adalah anak dari orangtua yang saleh dan dididik menerima, dengan iman yang sungguh-sungguh, ajaran-ajaran gereja. Sehingga ia boleh berkata mengenai dirinya seperti Rasul Paulus, "Aku telah hidup sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama kita." (Kisah 26:5). Sebagai seorang pengikut Roma yang taat, dengan semangat yang berapi-api ia berusaha membinasakan semua mereka yang berani menentang gereja. "Saya akan menggertakkan gigiku bagaikan serigala yang ganas," katanya kemudian waktu berbicara mengenai dirinya waktu itu, "bilamana saya mendengar seseorang berbicara menentang paus."— *Wylie*, b. 13, psl. 2. Ia tidak mengenal lelah memuja para orang saleh. Bersama-sama dengan Lefevre mengunjungi gereja-gereja di Paris, beribadat di mezbah-mezbah dan memuja dengan persembahan-persembahan di tempat-tempat

pemujaan kudus. Tetapi semuanya ini tidak dapat membawa kedamaian kepada jiwanya. Perasaan berdosa terus melekat pada dirinya, yang tidak dapat dihapuskan oleh semua tindakan pemujaan yang dilakukannya. Ia mendengarkan kata-kata Pembaru sebagai suara dari surga, "Keselamatan adalah kasih karunia Allah." "Yang kudus dihukum, dan penjahat dibebaskan." "Hanya salib Kristus saja yang sanggup membuka pintu gerbang surga, dan menutup pintu gerbang neraka." —*Wylie*, b. 13, psl. 2.

Farel menerima kebenaran dengan sukacita. Oleh pertobatan seperti yang dialami oleh Rasul Paulus, ia beralih dari perhambaan tradisi kepada kemerdekaan anak-anak Allah. "Gantinya memiliki hati seorang pembunuh bagaikan serigala yang kelaparan," katanya, "ia menjadi seperti seekor anak domba yang lembut dan tak berbahaya, karena hatinya seluruhnya telah ditarik dari paus dan dberikan kepada Yesus Kristus." —*D'Aubigne*, b. 12, psl. 3.

Sementara Lefevre terus menyebarkan terang itu kepada para mahasiswanya, Farel, seorang yang bersemangat dalam pekerjaan Yesus, sebagaimana dahulu pada paus, pergi memberitakan kebenaran kepada umum. Seorang pejabat gereja, uskup dari Meaux, bergabung dengan mereka tidak lama kemudian. Guru-guru lain yang tergolong tinggi dalam kemampuan dan pendidikan, bergabung juga untuk memberitakan Injil. Dan mereka memenangkan banyak pengikut dari semua golongan, dari kalangan pekerja dan petani sampai ke istana raja. Saudara perempuan Francis I, yang kemudian menjadi raja, menerima iman yang dibarui itu. Raja sendiri dan ibu suri, nampaknya untuk sementara menanggapinya dengan baik, dan dengan sangat mengharap para Pembaru itu memandang ke depan di saat mana Perancis dimenangkan kepada Injil.

Tetapi harapan-harapan mereka belum terwujud. Pencobaan dan penganiayaan menanti murid-murid Kristus. Namun hal ini disembunyikan dari pandangan mereka. Satu waktu kedamaian menyelinginya agar mereka boleh mendapat kekuatan untuk menghadapi bencana, dan Pembaruan memperoleh kemajuan pesat. Uskup Meaux bekerja dengan bersemangat di wilayah keuskupannya untuk mengajar para imam maupun orang-orang biasa atau umum. Imam-imam yang tidak mau perduli atau bodoh dan tidak bermoral dipindahkan sejauh mungkin, dan diganti dengan orang-orang

terpelajar dan yang saleh. Uskup sangat menginginkan agar orang-orangnya mempelajari sendiri firman Allah bagi mereka sendiri, dan hal ini segera tercapai. Lefevre merasa bertanggung jawab untuk menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru . Dan pada waktu Alkitab bahasa Jerman terjemahan Luther keluar dari percetakan di Wittenberg, Alkitab Perjanjian Baru bahasa Perancis telah diterbitkan di Meaux. Uskup mengerahkan tenaga dan biaya untuk menyebarkan buku itu di gereja-gerejanya, sehingga tidak lama para petani Meaux sudah mempunyai Alkitab Perjanjian Baru.

Bagaikan musafir yang kehausan menyambut dengan sukacita mata air hidup, demikianlah jiwa-jiwa ini menerima pekabaran dari surga. Para pekerja di ladang, para pengrajin di ruang kerjanya bergembira dalam kerjanya setiap hari sambil membicarakan kebenaran berharga Alkitab. Pada malam hari, mereka tidak lagi pergi ke bar-bar atau tempat-tempat minum-minum lainnya. Mereka berkumpul di rumah-rumah untuk membaca firman Tuhan, dan berdoa dan memuji Tuhan bersama-sama. Suatu perubahan besar segera terlihat di masyarakat. Walaupun mereka tergolong kelompok paling sederhana, yang kurang berpendidikan dan petani yang bekerja keras, kuasa kasih karunia Allah yang membarui dan meninggikan kelihatan dalam kehidupan mereka. Mereka berdiri sebagai saksi yang rendah hati, pengasih, dan kudus terhadap apa yang akan diberikan Injil kepada mereka yang menerimanya dengan sungguh-sungguh.

Terang kebenaran yang dinyalakan di Meaux memancarkan sinarnya sampai ke tempat yang jauh. Setiap hari bilangan orang yang bertobat terus bertambah. Kemarahan pejabat tinggi gereja pada satu saat dapat ditahan oleh raja, yang benci kepada kefanatikan sempit para biarawan. Tetapi akhirnya para pemimpin kepausan memperoleh kemenangan. Sekarang tiang gantungan sudah didirikan. Uskup Meaux dipaksa untuk memilih antara api dan penarikan kembali ajaran-ajarannya, lalu ia memilih jalan mudah. Tetapi walaupun pemimpin mereka sudah jatuh, para pengikutnya tetap teguh pada pendirian mereka. Banyak yang bersaksi demi kebenaran di tengah-tengah nyala api yang berkobar-kobar. Dengan keberanian dan kesetiaan mereka di tiang gantungan, orang-orang Kristen yang rendah hati ini berbicara kepada ribuan orang, yang pada hari-hari damai tidak pernah mendengar kesaksian mereka.

Bukan hanya orang-orang sederhana dan miskin ini, yang di tengah-tengah penderitaan dan hinaan, berani bersaksi bagi Kristus. Di aula-aula besar dan di istana terdapat jiwa-jiwa yng berasal dari kalangan raja-raja yang menilai kebenaran mengatasi kekayaan atau status kedudukan, atau bahkan kehidupan itu sendiri. Di balik baju perang kerajaan tersembunyi roh yang lebih agung dan lebih teguh daripada jiwa yang ada di balik jubah dan topi uskup. Louis de Berquin adalah keturunan bangsawan. Ia adalah seorang satria istana pemberani yang menggunakan waktunya untuk belajar, bertingkah laku halus dan bermoral yang tak bercacat. Seorang penulis berkata, "Ia adalah seorang pengikut konstitusi kepausan, dan seorang pendengar setia khotbah-khotbah dan misa, ... menyempurnakan semua kebajikannya yang lalim dengan menahan faham Lutheran dengan kebencian khusus." Tetapi seperti yang lain-lainnya, dengan tuntunan Allah ia telah dibawa kepada Alkitab. Ia merasa heran menemukan di sana bukan ajaran-ajaran Roma, tetapi ajaran-ajaran Luther."—*Wylie*, b. 13, psl. 9. Sejak waktu itu ia membaktikan dirinya untuk kepentingan Injil.

"Sebagai seorang bangsawan Perancis yang paling terpelajar," kecakapannya dan ketrampilannya, keberaniannya yang tiada terkekang dan keperkasaannya serta pengaruhnya di istana—karena ia kesukaan raja—menyebabkan ia dianggap banyak orang sebagai seorang yang akan menjadi Pembaru di negerinya. Beza berkata, "Berqiun akan menjadi Luther kedua, kalau saja Francis I menjadi 'penguasa' kedua." "Ia lebih buruk daripada Luther," kata para pengikut kepausan.—*Ibid.* Memang dia lebih ditakuti oleh para pengikut Roma di Perancis. Mereka memasukkannya ke penjara sebagai seorang bidat, seorang penyesat, tetapi ia dibebaskan oleh raja. Perjuangan berlanjut selama bertahun-tahun. Francis, yang terombang-ambing antara Roma dan Pembaharuan, kadang-kadang menerima kadang-kadang mengekang semangat hebat para biarawan itu. Tiga kali Berquin dipenjarakan oleh penguasa kepausan, tetapi tiga kali pula ia dibebaskan oleh raja, yang mengagumi kecakapan dan keagungan tabiatnya, menolak mengorban-kannya kepada kebencian pejabat gereja.

Telah berulang-ulang Berquin diamarkan mengenai bahaya yang mengancamnya di Perancis, dan mendesaknya untuk mengikuti jejak mereka yang mencari keamanan di pengasingan secara sukarela. Erasmus,

seorang pemalu dan seorang oportunis, menulis kepada Berquin, "Mintalah supaya engkau dikirim ke luar negeri sebagai duta besar ke negara asing, pergi dan jelajahilah Jerman. Engkau mengenal Beda—ia adalah binatang buas raksasa yang berkepala seribu, yang menyemburkan bisa ke segala penjuru. Musuh-musuhmu disebut Legion. Seandainya pekerjaanmu lebih baik daripada pekerjaan Yesus Kristus pun, mereka tidak akan membiarkanmu sampai mereka benar-benar membinasakanmu. Janganlah engkau terlalu percaya kepada perlindungan raja. Dalam segala keadaan *janganlah berkompromi dengan saya* dalam kemampuan teologi."—*Ibid.*

Akan tetapi, sementara bahaya-bahaya semakin memuncak, semangat Berquin pun semakin kuat. Dengan memanfaatkan nasihat Erasmus yang menyangkut politik dan penggunaan waktu, ia berketetapan untuk lebih berani dalam usahanya. Ia bukan saja berdiri mempertahankan kebenaran, tetapi ia juga akan menyerang kesalahan. Tuduhan bidat yang dituduhkan pengikut Romanisme kepadanya akan balik dituduhkannya kepada mereka. Lawan-lawannya yang paling giat dan sengit ialah doktor dan para biarawan dari departemen teologi Universitas Paris yang besar itu, salah satu pemegang kekuasaan tertinggi gereja baik di kota maupun di seluruh negara itu. Dari tulisan-tulisan para doktor ini, Berquin menarik 12 dalil yang dinyatakannya secara umum, "bertentangan dengan Alkitab, dan menyimpang atau bidat." Dan ia mengimbau raja untuk bertindak sebagai hakim dalam pertikaian itu.

Raja, dengan tidak bosan-bosannya mempertentangkan penguasa dengan penantangnya, merasa gembira mempunyai kesempatan untuk merendahkan keangkuhan para biarawan yang sombong itu. Ia meminta agar para pengikut Romanisme mempertahankan kepentingan mereka berdasarkan Alkitab. Senjata ini, sebagaimana mereka tahu, hanya sedikit bisa membantu. Penjara, penganiayaan, dan tiang gantungan adalah senjata-senjata yang mereka tahu cara menggunakannya. Sekarang keadaan sudah berbalik. Mereka melihat diri mereka hampir jatuh ke dalam lubang yang sebenarnya mereka harapkan untuk Berquin. Dalam keheranan, mereka mencari jalan di sekitar mereka untuk meloloskan diri.

"Tepat pada waktu itu patung Anak Dara (Bunda Maria) yang berada di sudut salah satu jalan, dirusak orang." Ada kegemparan di kota itu. Orang-

orang berkerumun ke tempat itu dengan sedih bercampur marah. Raja juga turut prihatin. Ini adalah salah satu keuntungan yang dapat dibalikkan oleh para biarawan menjadi milik mereka, dan dengan cepat mereka memanfaatkan kejadian ini. "Ini adalah buah-buah dari doktrin-doktrin Berquin," teriak mereka. "Semua akan diruntuhkan oleh komplotan Lutheran—agama, undang-undang, dan bahkan takhta sendiri."—*Ibid.*

Sekali lagi Berquin ditahan. Raja mengundurkan diri dari Paris, dan dengan demikian para biarawan bebas melakukan kemauan mereka. Pembaru itu diadili dan dijatuhi hukuman mati. Hukuman mati dilaksanakan hari itu juga, supaya Francis tidak sempat menyelamatkannya. Pada tengah hari Berquin dibawa ke tempat pelaksanaan hukuman mati. Orang ramai sekali berkumpul menyaksikan kejadian itu. Dan banyak yang merasa heran dan sedih melihat bahwa yang menjadi korban adalah seorang dari keluarga bangsawan Perancis yang terbaik dan paling pemberani. Keheranan, kemarahan, makian dan kebencian serta dendam kesumat meliputi wajah orang ramai. Tetapi pada satu wajah tidak ada kemurungan. Pikiran sang martir atau syuhada itu jauh dari suasana kemurungan dan kekacauan. Ia menyadari hanya hadirat Tuhannya.

Kereta narapidana yang ditumpanginya, wajah-wajah seram para penganiaya, kematian yang mengerikan yang akan dijalaninya,—semua ini tidak dihiraukannya. Ia yang hidup dan yang telah mati, dan yang telah hidup kembali untuk selama-lamanya, dan yang mempunyai anak kunci maut dan neraka, ada disampingnya. Wajah Berquin disinari dengan terang dan kedamaian surga. Ia mengenakan sendiri pakaian yang mewah, memakai "satu jubah dari beludru, baju kuno yang terbuat dari satin dan sutra, dan celana ketat yang berwarna keemasan."—D'Aubigne, "*History of the Reformation in the Time of Calvin*," b. 2, psl. 16. Ia sudah mau menyaksikan imannya dihadirat Raja segala raja dan alam semesta yang menyaksikannya, dan tidak ada tanda dukacita yang menodai sukacitanya.

Ketika arak-arakan bergerak perlahan melalui jalan-jalan yang sudah dipadati orang, orang-orang merasa heran melihat pembawaannya yang penuh kedamaian yang tidak terselubung dan sukacita kemenangan. Kata mereka, "Ia seperti seseorang yang duduk di sebuah bait suci dan merenungkan perkara-perkara suci."—*Wylie,* b. 13, psl. 9.

Dari tiang gantungan, Berquin berupaya mengucapkan beberapa perkataan kepada orang banyak. Tetapi para biarawan, yang takut akan akibatnya, mulai berteriak, dan para prajurit membentur-benturkan senjata mereka sehingga suara berisik itu menghilangkan suara sang syuhada. Demikianlah pada tahun 1529 penguasa negara dan gereja kota Paris yang sudah beradab, "telah memberikan contoh yang paling buruk kepada penduduk tahun 1793, yang mendiamkan kata-kata suci orang yang sedang berada di atas panggung hukuman mati."—*Ibid.*

Berquin dicekik dengan tali, dan tubuhnya hangus dimakan api. Berita kematiannya menimbulkan dukacita pada sahabat-sahabat Pembaruan di seluruh Perancis. Tetapi teladannya tidak hilang. "Kita juga siap," kata saksi-saksi kebenaran itu, "menghadapi kematian dengan sukacita, menunjukkan pandangan kita pada kehidupan yang akan datang."— *D'Aubigne, "History of the Reformation in the Time of Calvin,"* b. 2, psl. 16.

Selama penganiayaan di Meaux, guru-guru iman yang diperbarui itu tidak diizinkan untuk berkhotbah, dan mereka pergi ke ladang-ladang yang lain. Lefevre kemudian pergi ke Jerman. Dan Farel kembali ke kota asalnya di bagian Timur Perancis, untuk menyebarkan terang di tempat masa kanak-kanaknya. Telah diterima kabar mengenai apa yang terjadi di Meaux, dan kebenaran yang diajarkannya dengan tidak mengenal rasa takut, mendapat tempat di dalam hati para pendengar. Segera para penguasa bangkit untuk membungkamkannya, dan ia telah menghilang dari kota. Walaupun ia tidak bisa lagi bekerja dengan terang-terangan, ia menjelajahi lembah dan desa-desa mengajar di rumah-rumah tinggal pribadi, dan di padang-padang terpencil, dan berlindung di hutan-hutan dan di celah-celah bukit batu yang telah sering dikunjunginya semasa kecilnya. Allah mempersiapkannya bagi pencobaan yang lebih besar. "Salib-salib, penganiayaan-penganiayaan dan persekongkolan Setan, yang telah lebih dahulu diamarkan kepadaku, tidak berkurang," katanya, "bahkan lebih berat daripada yang dapat saya tanggung. Tetapi Allah adalah Bapaku, Ia telah memberikan dan akan terus memberikan kekuatan yang saya perlukan."—*D'Aubigne*, b. 12, psl. 9.

Sebagaimana pada zaman rasul-rasul, penganiayaan telah "menyebabkan kemajuan Injil." (Filipi 1:12). Diusir dari Paris dan Meaux, "mereka yang tersebar itu menjelajahi seluruh negeri sambil memberitakan Injil."

(Kisah 8:4). Dan demikianlah terang itu memasuki beberapa propinsi terpencil di Perancis.

Allah masih terus menyediakan pekerja-pekerja untuk meluaskan pekerjaan. Di salah satu sekolah di Paris ada seorang pemuda pendiam dan yang penuh perhatian. Ia telah memperlihatkan kemampuan pikirannya dan kemurnian hidupnya, semangat intelektualnya dan pengabdian agamanya. Kecerdasannya yang menonjol telah membuatnya menjadi kebanggaan perguruan tinggi di mana ia kuliah, dan telah diperkirakan bahwa John Calvin akan menjadi salah seorang pembela gereja yang paling kuat dan disegani. Akan tetapi sinar terang Ilahi menembusi tembok pendidikan dan ketakhyulan di mana Calvin berada. Ia mendengar ajaran atau doktrin baru dengan gentar, tanpa ragu-ragu bahwa para bidat itu pantas untuk dibakar. Namun tanpa disengaja ia telah berhadapan muka dengan muka dengan para bidat, dan terpaksa menguji kemampuan teologi Romanisme melawan ajaran Protestan.

Seorang keponakan Calvin, yang telah bergabung dengan para Pembaru, berada di Paris. Dua orang berkeluarga ini sering bertemu, dan memperbincangkan hal-hal yang mengganggu Kekristenan. "Hanya ada dua agama di dunia ini," kata Olivetan, orang Protestan itu. "Salah satu di antaranya ialah agama yang diciptakan oleh manusia, yang oleh manusia menyelamatkan dirinya melalui upacara-upacara dan perbuatan-perbuatan baik. Dan yang satu lagi ialah agama yang dinyatakan di dalam Alkitab, dan yang mengajar manusia untuk mencari keselamatan yang semata-mata adalah kasih karunia Allah yang diberikan dengan cuma-cuma."

"Saya tidak memerlukan ajaran barumu itu," seru Calvin, "apakah kamu pikir saya telah hidup dalam kesalahan selama hidup saya?"— *Wylie*, b. 13, psl. 7.

Tetapi pikiran telah timbul di benaknya yang tidak bisa dihilangkannya. Dalam kesendirian di kamarnya, ia merenungkan kata-kata keponakannya itu. Ia percaya dosa melekat kepadanya. Ia melihat dirinya tanpa perantara, di hadapan Hakim yang kudus dan adil. Pengantaraan orang-orang saleh, pekerjaan-pekerjaan baik, upacara-upacara gereja, semuanya tidak berkuasa untuk menghapuskan dosa. Ia tidak dapat melihat apa-apa pun selain keputusasaan abadi yang menyelubunginya. Sia-sia segala usa-

ha para doktor gereja untuk menghilangkan kesusahannya. Pengakuan dosa, penyiksaan diri, semuanya adalah sia-sia. Tidak dapat memperdamaikan jiwa dengan Allah.

Sementara bergumul dalam kesia-siaan ini, Calvin berkesempatan pergi ke sebuah alun-alun untuk menyaksikan pembakaran seorang bidat. Ia sangat kagum melihat ekspresi kedamaian yang memenuhi wajah syuhada itu. Di tengah-tengah penyiksaan kematian yang mengerikan dan hukuman gereja yang menakutkan itu, sang martir atau syuhada itu menyatakan satu iman dan keberanian, yang bagi mahasiswa muda itu sulit untuk membandingkan dengan keputusasaan dan kegelapan dirinya sendiri, walaupun ia hidup dengan sangat patuh kepada gereja. Ia mengetahui para bidat itu mengalaskan iman mereka kepada Alkitab. Ia bertekad untuk mempelajari Alkitab, dan menemukan, jika mungkin, rahasia sukacita mereka.

Ia menemukan Kristus di dalam Alkitab. "O, Bapa," serunya, "pengorbanan-Nya telah meredakan murka-Mu: Darah-Nya telah mencuci ke-kotoran saya. Salib-Nya telah menanggung kutuk saya, dan kematian-Nya telah menebus saya. Kami telah berlaku bodoh dan tak berguna, tetapi Engkau menempatkan firman-Mu di hadapanku bagai obor, dan Engkau menjamah hatiku, agar saya boleh menganggap jasa-jasa lain sebagai kebencian selain jasa Yesus."— *Martyn*, Jld. III, psl. 13.

Calvin telah dididik untuk menjadi seorang imam. Pada usia yang baru dua belas tahun ia telah ditugaskan sebagai gembala di jemaat kecil, dan kepalanya dicukur oleh uskup sesuai dengan peraturan gereja. Ia tidak ditahbiskan dan tidak memenuhi tugas-tugas seorang imam, tetapi ia menjadi anggota para rohaniwan, dan memegang jabatan ini serta menerima tunjangan sebagaimana mestinya.

Sekarang, merasa bahwa ia tidak akan pernah menjadi seorang imam, untuk sementara ia mempelajari ilmu hukum. Tetapi akhirnya ia meninggalkan niatnya dan membaktikan hidupnya kepada Injil. Tetapi ia tidak mau menjadi guru bagi masyarakat. Sebagai seorang pemalu, ia dibebani dengan rasa tanggung jawab jabatan yang berat. Oleh sebab itu ia ingin terus belajar. Namun, atas permohonan sahabat-sahabatnya, akhirnya ia setuju untuk menjadi guru. "Mengherankan," bahwa seorang yang asalnya hina harus ditinggikan kepada keagungan."—Wylie, b. 13, psl. 9.

Ia memulai pekerjaannya dengan diam-diam, dan kata-katanya bagaikan embun pagi yang menyegarkan bumi. Ia telah meninggalkan Paris, dan sekarang ia berada di sebuah kota propinsi di bawah lindungan putri Margaret, yang karena mencintai Injil, memberikan perlindungan kepada murid-murid Injil itu. Calvin masih seorang pemuda dengan penampilan lemah lembut dan sederhana, tidak sombong. Pekerjaannya dimulainya di rumah orang-orang. Dengan dikelilingi oleh anggota keluarga di rumah itu ia membaca Alkitab, dan membukakan kebenaran keselamatan. Mereka yang mendengarkan pekabaran itu memberitahukan kabar baik itu kepada orang-orang lain. Tidak lama kemudian guru Injil itu melewati kota ke kota-kota kecil dan desa-desa. Ia dapat masuk ke kastel dan gubuk, dan maju terus meletakkan dasar gereja-gereja yang akan menghasilkan kesaksian-kesaksian tanpa gentar bagi kebenaran.

Beberapa bulan kemudian ia kembali ke Paris. Ada hasutan luar biasa di kalangan kaum terpelajar dan cendekiawan. Pelajaran bahasa-bahasa kuno telah menuntun mereka kepada Alkitab, dan banyak dari mereka yang hatinya belum dijamah kebenaran, ingin mendiskusikannya, dan bahkan ada yang menyerang pejabat-pejabat Romanisme. Calvin, walaupun seorang yang mahir berdebat mengenai pertikaian teologi, mempunyai misi lain yang hendak dicapai, yang lebih tinggi daripada orang-orang berpendidikan yang ribut itu. Pikiran orang-orang telah digerakkan, dan sekaranglah waktunya untuk membukakan kebenaran itu kepada mereka. Sementara ruangan-ruangan universitas dipenuhi dengan perdebatan masalah teologi, Calvin bekerja dari rumah ke rumah, membukakan Alkitab kepada orang-orang, dan berbicara kepada mereka dari hal Kristus dan penyaliban-Nya.

Dengan pertolongan Tuhan, Paris menerima undangan lain untuk menerima Injil. Panggilan Lefevre dan Farel telah ditolak, tetapi sekali lagi pekabaran ini akan didengarkan oleh semua kalangan masyarakat di ibu kota yang besar itu. Raja, yang dipengaruhi pertimbangan-pertimbangan politik, belum sepenuhnya memihak Roma melawan Pembaruan. Putri Margaret masih mengharapkan agar Protestantisme menang di Perancis. Ia memutuskan agar iman yang diperbarui itu dikhotbahkan di Paris. Pada waktu raja tidak ada, ia memerintahkan seorang pendeta Protestan berkhotbah di gereja-gereja di kota itu. Sebenarnya hal itu dilarang oleh pejabat-pejabat

kepausan, tetapi ia, putri, membukakan istana. Sebuah apartemen dibuat sebagai kapel, dan diumumkan bahwa setiap hari pada jam-jam tertentu, sebuah khotbah akan dikhotbahkan, dan orang-orang dari semua golongan diundang untuk mengikutinya. Orang banyak memadati kebaktian itu. Bukan hanya kapel itu, juga ruang di depannya dan gang-gang telah dipadati. Ribuan orang berkumpul setiap hari—para bangsawan, negarawan, ahli hukum, pedagang dan pekerja. Sebagai ganti melarang perkumpulan itu, raja memerintahkan agar dua gereja di Paris dibuka. Tidak pernah sebelumnya kota itu digerakkan oleh firman Allah seperti itu. Roh kehidupan dari surga tampaknya diturunkan kepada orang-orang. Penahanan diri atau pertarakan, kesucian, keteraturan dan kerajinan telah menggantikan kemabukan, ketidakbermoralan, perbantahan dan kemalasan.

Akan tetapi hirarki tidak tinggal diam. Oleh karena raja masih tetap menolak untuk menghentikan pengkhotbah, maka mereka berbalik kepada penduduk. Segala usaha dilakukan untuk menimbulkan ketakutan, prasangka buruk dan kefanatikan orang banyak yang masih bodoh dan percaya kepada ketakhyulan. Secara membabi buta percaya kepada guru-guru palsu, seperti Yerusalem pada zaman dahulu, Paris tidak menyadari bencana atau hal-hal yang menjadi kedamaiannya. Selama dua tahun firman Allah dikhotbahkan di ibu kota ini. Tetapi walaupun banyak yang menerima Injil, masih lebih banyak orang menolaknya. Francis menunjukkan rasa toleransinya, semata-mata hanya untuk kepentingan maksud-maksudnya, dan para pengikut kepausan berhasil memperoleh kembali kekuasaannya. Sekali lagi gereja-gereja ditutup, dan tiang gantungan didirikan.

Calvin masih di Paris, mempersiapkan diri dengan belajar, bermeditasi dan berdoa demi pekerjaannya di kemudian hari, dan meneruskan penyebaran terang kebenaran. Namun, akhirnya ia dicurigai juga. Para penguasa memutuskan untuk membakarnya. Ia tidak menyadari bahaya yang mengancamnya di tempat persembunyiannya. Sahabat-sahabatnya bergegas ke kamarnya menemuinya dengan membawa kabar bahwa pejabat-pejabat penguasa sedang menuju ke tempatnya untuk menangkapnya. Seketika itu juga ketokan keras terdengar di pintu luar. Tak sesaat pun yang bisa disiasiakan. Sebagian sahabat-sahabatnya menahan para penguasa itu di pintu, sementara yang lain menolong Pembaru itu keluar dari jendela dan segera

melarikan diri ke luar kota. Ia berlindung di pondok seorang pekerja yang menjadi teman pembaru. Ia menyamar dengan memakai jubah pekerja sambil menyandang cangkul ia meneruskan perjalanannya. Ia berjalan menuju selatan dan mendapat perlindungan di tempat Putri Margaret.—Lihat D'Aubigne, "*History of the Reformation in the Time of Calvin*," b. 2, psl. 30.

Ia tinggal beberapa bulan di sini, aman dalam perlindungan teman-temannya yang kuat, dan seperti sebelumnya menyibukkan diri dengan belajar. Tetapi hatinya sudah terpaut dengan evangelisasi Perancis, sehingga ia tidak bisa berlama-lama tidak aktif. Segera setelah badai amarah mulai reda, ia mencari ladang baru di Poitiers, di mana ada satu universitas, dan di mana gagasan baru telah mendapat perhatian. Orang-orang dan semua golongan mendengarkan Injil itu dengan sukacita. Tidak diadakan ceramah umum. Tetapi Calvin membukakan firman hidup kekal itu kepada mereka yang ingin mendengarkan di rumah hakim ketua, di tempat penginapannya dan kadang-kadang di taman kota. Pada suatu hari, pada waktu pendengar semakin bertambah, dirasakan akan lebih aman jika mereka berkumpul di luar kota. Maka dipilihlah sebuah gua ditepi sebuah jurang yang dalam, yang ditumbuhi pepohonan dan ada batu-batu bergantung menjadi tempat berkumpul terpencil yang aman. Mereka meninggalkan kota dalam kelompok-kelompok kecil dengan jurusan yang berbeda menuju tempat ini. Di tempat tersembunyi inilah Alkitab dibacakan dan diterangkan. Di tempat ini jugalah perjamuan kudus Tuhan dirayakan pertama kali oleh orang-orang Protestan Perancis. Dari jemaat kecil inilah beberapa pemberita Injil diutus ke luar.

Sekali lagi Calvin kembali ke kota Paris. Ia belum putus asa bahwa Perancis sebagai bangsa, akan menerima Pembaruan. Tetapi ia mendapati semua pintu untuk pembaharuan tertutup. Mengajarkan Injil di sana berarti mengambil jalan pintas menuju tiang gantungan. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Jerman. Tidak mungkin ia meninggalkan Perancis pada waktu badai kesusahan melanda orang-orang Protestan, yang kalau ia tinggal, pasti terlibat dalam kehancuran.

Para Pembaru Perancis ingin melihat negerinya sejajar dengan Jerman dan Swiss, lalu memutuskan untuk menyerang ketakhyulan Roma dengan

membangkitkan seluruh bangsa itu. Pada suatu malam selebaran-selebaran yang menyerang upacara misa kudus telah ditempelkan di seluruh Perancis. Gantinya memajukan Pembaruan, gerakan yang bersemangat tetapi kurang pertimbangan ini justrus membawa kehancuran bukan saja kepada para pencetus gerakan, tetapi juga kepada semua sahabat-sahabat iman yang telah diperbarui di seluruh Perancis. Gerakan itu memberikan kepada para pengikut Roma apa yang telah lama diidam-idamkannya—alasan yang dibuat-buat untuk membinasakan para bidat sebagai penghasut yang membahayakan kestabilan takhta kerajan dan perdamaian bangsa.

Salah satu selebaran itu telah ditempelkan di pintu ruang pribadi raja oleh orang yang tidak diketahui, apakah oleh teman atau musuh yang mau mendiskreditkan para pembaru tidak diketahui dengan pasti. Raja menjadi sangat ketakutan. Dalam selebaran itu, ketakhyulan yang telah dihormati selama berabad-abad lamanya, diserang dengan gencarnya. Raja sangat murka karena keberanian orang memasuki daerah istana dan menempelkan selebaran itu. Dalam keheranannya ia berdiri sejenak gemetar tanpa bicara. Kemudian amarahnya meluap dengan kata-kata beikut ini, "Tangkap semua orang tanpa kecuali yang dicurigai sebagai pengikut Lutherisme. Saya akan membinasakan mereka semua."—D'Aubigne, "*History of the Reformation in the Time of Calvin*," b. 4, psl. 10. Dadu telah dilemparkan. Raja telah menentukan dirinya sepenuhnya berada di pihak Roma.

Usaha-usaha segera dilakukan untuk menangkap semua pengikut Luther di Paris. Seorang pekerja yang miskin pengikut iman yang diperbarui, yang biasa memanggil orang-orang percaya ke perkumpulan rahasia mereka, telah ditangkap dan diancam dengan hukuman mati di tiang gantungan waktu itu juga, diperintahkan untuk menuntun pesuruh-pesuruh kepausan ke rumah-rumah orang-orang Protestan di kota itu. Ia terkejut mendengar maksud jahat itu, tetapi ketakutan akan nyala api menguasai dirinya, lalu setuju menjadi pengkhianat saudara-saudaranya. Dengan didahului oleh sejumlah besar orang, dan dikelilingi oleh serombongan imam, pembawa dupa, para biarawan dan tentara, Morin, detektif kerajaan bersama pengkhianat, dengan perlahan-lahan dan dengan tenang melalui jalan-jalan kota. Pertunjukan ini adalah pura-pura menghormati "sakramen kudus", suatu pemulihan kepada penghinaan yang dilontarkan para pemrotes kepada

upacara misa. Tetapi di balik pertunjukan itu tersembunyi maksud jahat. Pada waktu tiba bertepatan dengan rumah seorang pengikut Luther, pengkhianat itu memberi tanda tanpa berkata apa-apa. Rombongan itu berhenti, rumah itu dimasuki, dan keluarga penghuninya diseret ke luar dan dirantai, dan begitulah rombongan manusia kejam itu maju terus mencari mangsanya. Mereka "tidak melewatkan satu rumah pun, besar atau kecil, maupun fakultas-fakultas Universitas Paris . . . . Morin menggoncangkan seluruh kota . . . . Benar-benar suatu teror."—*Ibid*, b. 4, psl. 10.

Para korban dihukum mati dengan siksaan kejam. Secara khusus diperintahkan agar api dikecilkan untuk memperpanjang penderitaan mereka. Tetapi mereka mati sebagai penakluk atau pemenang. Ketetapan hati mereka tak tergoyahkan, kedamaian mereka tidak dapat ditutupi. Para penganiaya, yang tak mampu menggoyahkan hati mereka, merasa dikalahkan. "Tiang-tiang gantungan dibagikan ke segenap bagian kota Paris, dan pembakaran berlangsung pada hari berikutnya. Tujuannya untuk menyebarkan tempat pelaksanaan hukuman mati itu ialah untuk menteror para bidat. Namun, pada akhirnya mendatangkan kemajuan bagi pekabaran Injil. Seluruh Paris dapat melihat manusia yang bagaimana dihasilkan oleh pandangan baru itu. Tidak ada mimbar seperti tumpukan para syuhada itu. Sukacita yang damai yang menerangi wajah-wajah orang ini sementara mereka berjalan terus . . . ke tempat pelaksanaan hukuman mati, keperkasaan mereka sementara berdiri di tengah-tengah api yang menyala-nyala, kerendahan hati mereka untuk mengampuni sekalipun mereka disakiti, mengubahkan tidak sedikit pada waktu itu kemarahan menjadi belas kasihan, kebencian menjadi kasih sayang, dan kata-kata pembelaan dengan kemahiran berbicara yang tidak bisa disangkal demi kepentingan Injil."—*Wylie*, b. 13, psl. 20.

Untuk menjaga kemarahan umum tetap memuncak, imam-imam mengedarkan tuduhan paling keji terhadap Protestan. Mereka dituduh berkomplot mengadakan pembunuhan masal orang-orang Katolik, menggulingkan pemerintahan dan membunuh raja. Tak secercah bukti pun yang dapat menguatkan tuduhan itu. Meskipun demikian nubuatan kejahatan ini harus digenapi, tetapi dengan keadaan yang sangat berbeda dan dengan alasan yang sangat bertentangan. Kekejaman yang dilakukan kepada orang-

orang Protestan yang tidak bersalah itu oleh orang-orang Katolik semakin memuncak sebagai hukuman dan pembalasan. Dan pada abad-abad selanjutnya terjadi malapetaka yang diramalkan akan terjadi terhadap raja, pemerintahannya dan rakyatnya. Tetapi semuanya itu dilakukan oleh orang-orang kafir dan oleh pengikut kepausan sendiri. Ini tidak berarti pembentukan Protestan, tetapi penindasan, yang tiga abad kemudian mendatangkan malapetaka besar bagi Perancis.

Kecurigaan, ketidakpercayaan dan teror sekarang melanda seluruh lapisan masyarakat. Di tengah-tengah ketakutan umum terlihat betapa dalamnya masuk ajaran Lutheran ke dalam pikiran orang-orang yang berpendidikan tinggi, yang berpengaruh dan yang bertabiat baik. Posisi kepercayaan dan kehormatan kosong seketika. Para pekerja, pencetak, kaum cendekiawan, profesi di universitas, pengarang, dan bahkan pegawai tinggi istana, menghilang. Ratusan orang melarikan diri dari Paris, mengasingkan diri dari negerinya. Dalam berbagai kasus hal ini memberikan isyarat pertama bahwa mereka menyukai iman yang dibaharui itu. Para pengikut kepausan memandang mereka dengan kekerasan, memikirkan orang-orang bidat yang tidak mereka duga telah diterima di antara mereka. Mereka melampiaskan nafsu kemarahan mereka kepada banyak korban yang lebih rendah yang dalam jangkauan kekuasaan mereka. Penjara-penjara penuh sesak, dan udara tampaknya digelapkan oleh asap pembakaran yang dinyalakan bagi mereka yang mengakui Injil.

Francis I merasa bangga sebagai pemimpin gerakan besar untuk kebangkitan kembali pendidikan yang menandai permulaan abad keenam belas. Ia bergembira mengumpulkan di istananya para sastrawan dari setiap negeri. Oleh karena kecintaannya kepada pendidikan dan kebenciannya kepada kebodohan dan ketakhyulan para biarawan telah tiba waktunya, paling sedikit sebagian, memberikan tingkat toleransi kepada pembaruan. Tetapi, diilhami oleh semangat untuk menumpas para bidat, pelindung pendidikan ini mengeluarkan sebuah keputusan untuk menghapuskan semua percetakan di seluruh Perancis. Francis I memberikan salah satu dari sekian banyak contoh catatan yang menunjukkan bahwa kebudayaan intelektual bukanlah jaminan yang aman bagi perlawanan terhadap sikap tidak toleran beragama dan penganiayaan.

Perancis merencanakan akan mengadakan satu upacara umum yang khidmat untuk membulatkan tekad melenyapkan Protestantisme sepenuhnya. Imam-imam menuntut, penghinaan yang dilontarkan kepada surga Yang Mahatinggi dengan mengutuk upacara misa, agar ditebus dengan darah, dan agar raja, atas nama paus, memberikan sanksinya secara terbuka kepada pekerjaan yang menakutkan itu.

Maka ditentukanlah tanggal 21 Januari 1535 tanggal penyelenggaraan upacara itu. Rasa rakut akan ketakhyulan dan dendam kesumat seluruh bangsa itu telah dibangkitkan. Kota Paris dipadati orang-orang negeri sekitarnya memenuhi jalan-jalannya. Datangnya hari itu disambut dengan sebuah arak-arakan besar yang menakjubkan. "Dari rumah yang ada di sepanjang jalan yang dilalui barisan arak-arakan bergelantungan kain lambang kedukaan, dan mezbah-mezbah dibangun berselang-seling." Di depan setiap pintu ditempatkan sebuah obor yang sedang menyala sebagai tanda penghormatan kepada "upacara kudus" itu. Sebelum matahari terbit, arak-arakan itu telah disiapkan di istana raja. "Di baris depan terdapat bendera-bendera dan salib-salib dari beberapa gereja, kemudian nampak penduduk yang berjalan berdua-dua sambil membawa obor." Kemudian menyusul keempat ordo biarawan, masing-masing dengan pakaian mereka yang khas. Lalu menyusul koleksi benda-benda peninggalan masa lalu. Sesudah ini menyusul rohaniwan dengan jubah merah dan ungu dengan perhiasan permata yang berkilau-kilauan.

"Roti ekaristi dibawa oleh uskup Paris yang ditutupi dengan tudung yang megah, . . . ditopang oleh empat orang pangeran. . . . Di belakang roti itu berjalan raja . . . . Francis I pada hari itu tidak mengenakan mahkota, atau jubah kenegaraan." Dengan "kepala yang terbuka, matanya melihat ke tanah, dan tangannya memegang lilin yang sedang menyala," raja Perancis itu tampak "seperti seorang berdosa yang bertobat." —*Wylie*, b. 13, psl. 21. Di setiap mezbah ia tunduk merendahkan diri, bukan bagi dosa-dosanya yang mencemarkan jiwanya atau darah orang-orang yang tidak bersalah yang mengotori tangannya, tetapi bagi dosa rakyatnya yang berani mencela upacara misa. Di belakangnya menyusul ratu dan pejabat-pejabat tinggi negara, yang berjalan berdua-dua, masing-masing membawa obor yang menyala.

Sebagai bagian dari upacara hari itu, raja sendiri memberi amanat kepada pejabat-pejabat tinggi kerajaan di ruangan besar istana keuskupan. Dengan muka sedih ia tampil di depan mereka, dan dengan kata-kata yang lancar ia meratap, "kejahatan, penghujatan, hari kedukaan dan memalukan," telah datang menimpa bangsa ini. Dan ia mengimbau semua rakyat yang setia untuk membantu membasmi bidat yang mengancam kehancuran Perancis. "Tuan-tuan, sebagaimana sebenarnya saya adalah rajamu," katanya, "jikalau saya tahu salah satu anggota tubuhku diketahui ternoda atau terinfeksi dengan kebusukan, saya akan menyerahkannya kepadamu untuk dipotong . . . . Dan lebih jauh, jika saya melihat salah seorang anak saya tercemar olehnya, saya tidak akan menyayangkannya . . . . Saya akan menyerahkannya dan mengorbankannya kepada Allah." Air matanya menyumbat kata-katanya, dan seluruh hadirin menangis, dan dengan suara bulat berseru, "Kami mau hidup dan mati demi agama Katolik!"—D'Aubigne, "*History of the Reformation in the Time of Calvin,*" b. 4, psl. 12.

Kengerian menutupi bangsa yang menolak terang kebenaran. "Kasih karunia yang membawa keselamatan" telah tampak; tetapi Perancis, setelah memandang kuasa dan kesuciannya, setelah beribu-ribu orang yang telah ditarik oleh keelokan Ilahi, setelah kota-kota dan desa-desa diterangi oleh sinarnya, telah meninggalkan dan memilih kegelapan lebih daripada terang. Mereka telah menolak karunia surgawi yang ditawarkan kepada mereka. Mereka telah mengatakan yang jahat itu baik, dan yang baik itu jahat, sampai mereka jatuh menjadi korban penipuan diri sendiri. Sekarang, walaupun mungkin mereka percaya bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan Allah dalam menyiksa umat-Nya, namun kesungguhsungguhan mereka itu tidak membuat mereka tidak bersalah. Mereka telah dengan sengaja menolak terang yang akan menyelamatkan mereka dari penipuan, dari penodaan jiwa mereka dengan dosa penumpahan darah.

Mereka telah bersumpah untuk menumpas bidat di katedral yang besar, di mana hampir tiga abad kemudian, "Dewi Pemikir" akan dinobatkan bangsa itu yang telah menolak Allah yang hidup. Sekali lagi arak-arakan dibentuk dan utusan Perancis pergi memulai pekerjaan yang mereka telah bersumpah untuk melakukannya. "Tiang-tiang gantungan didirikan dalam jarak yang

berdekatan, tempat membakar hidup-hidup orang-orang Kristen Protestan tertentu. Dan telah diatur, agar tumpukan kayu api dinyalakan pada waktu raja mendekat, dan arak-arakan harus berhenti meyaksikan pelaksanaan hukuman mati itu."—*Wylie*, b. 13, psl. 21. Rincian penganiayaan yang ditanggung oleh saksi-saksi Kristus itu terlalu ngeri untuk diceritakan kembali, tetapi para korban itu sedikit pun tidak goyah. Pada waktu didorong untuk menarik kembali imannya, seseorang justru berkata, "Saya hanya percaya pada apa yang dahulu dikhotbahkan oleh para nabi dan rasul, dan apa yang dipercayai oleh persekutuan semua orang saleh. Iman saya percaya pada Allah yang akan melawan semua kuasa neraka."—D'Aubigne, "*History of the Re-formation in the Time of Calvin,*" b. 4, psl. 12.

Berulang-ulang arak-arakan itu berhenti di tempat-tempat penganiayaan. Setelah kembali di istana raja dari mana arak-arakan itu dimulai, orang-orang ramai itu membubarkan diri, dan raja serta para pejabat tinggi agama pulang, merasa puas dengan pekerjaan hari itu, dan mengucapkan selamat kepada mereka sendiri, dan bahwa pekerjaan yang sekarang dimulai akan diteruskan sampai selesai pembasmian para bidat itu.

Injil perdamaian yang telah ditolak oleh Perancis cepat atau lambat pasti akan tercabut, dan akibatnya sungguh mengerikan. Pada tanggal 21 Januari 1793, dua ratus lima puluh delapan tahun sesudah Perancis bersumpah untuk menganiaya para Pembaru, arak-arakan lain melintasi jalan-jalan kota Paris, dengan tujuan yang sangat berbeda. "Sekali lagi raja menjadi figur utama. Sekali lagi ada kegaduhan dan teriakan. Sekali lagi terdengar teriakan mencari lebih banyak mangsa atau korban. Sekali lagi ada tiang-tiang gantungan atau panggung. Dan sekali lagi pemandangan hari itu ditutup dengan pelaksanaan hukuman yang mengerikan. Louis XVI, yang berjuang melawan para penjaga penjara dan para pelaksana hukuman, diseret ke tempat pelaksanaan hukuman, dan di sini ia dipegangi dengan kuat sampai kampak dijatuhkan memotong lehernya, dan kepalanya yang sudah terpisah dari badan itu bergulir dari atas panggung pelaksanaan hukuman."—*Wylie*, b. 13, psl. 21. Bukan hanya raja yang menjadi korban. Di dekat tempat yang sama dua ribu delapan ratus orang anak manusia dibinasakan dengan pisau gulotin (alat pemenggal) selama hari-hari berdarah Pemerintahan Teror itu.

Pembaruan telah memberikan kepada dunia ini Alkitab yang terbuka, membukakan ajaran-ajaran hukum Allah, dan mendorong hati nurani manusia. Kasih yang tak terbatas itu telah membukakan kepada manusia ketetapan-ketetapan dan prinsip-prinsip surga. Allah telah bersabda, "Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi." (Ulangan 4:6). Pada waktu Perancis menolak karunia Surga, ia menaburkan bibit anarki dan kebinasaan. Dan sebagai sebab dan akibatnya adalah Revolusi dan Pemerintahan Teror.

Lama sebelum penganiayaan dibangkitkan oleh selebaran-selebaran itu, Farel, si pemberani dan yang rajin telah melarikan diri dari tanah kelahirannya. Ia pergi ke Swiss, dan dengan usahanya ia mendukung pekerjaan Zwingli. Ia membantu majunya gerakan Pembaruan. Ia menggunakan waktunya selanjutnya di sini, namun ia terus memberikan pengaruh yang menentukan kepada Pembaruan di Perancis. Pada tahun pertama pengasingannya, usaha-usaha secara khusus ditujukan kepada peyebaran Injil di tanah airnya. Ia menggunakan banyak waktu berkhotbah kepada teman-teman senegaranya dekat perbatasan, di mana dengan kewaspadaan yang tinggi ia memperhtikan pertentangan itu, dan membantu mereka dengan kata-kata dorongan dan nasihat. Dengan bantuan orang-orang yang diasingkan lainnya, tulisan-tulisan para Pembaru Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, dan bersama-sama dengan Alkitab bahasa Perancis dicetak dalam jumlah yang besar. Buku-buku atau tulisan-tulisan ini dijual secara luas di Perancis oleh para kolportir. Buku-buku itu dijual dengan harga yang lebih rendah kepada para kolportir, sehingga dengan keuntungan pekerjaan mereka sanggup meneruskan penyebaran buku-buku itu.

Farel memulai pekerjaannya di Swiss dengan menyamar sebagai guru sekolah yang sederhana. Ia pergi ke salah satu gereja yang terpencil, dan di sanalah ia membaktikan dirinya mengajar anak-anak. Selain mata pelajaran yang biasa, dengan hati-hati ia memperkenalkan kebenaran Alkitab, dengan harapan melalui anak-anaknya dapat menjangkau orang-orang tua. Ada beberapa orang yang percaya, tetapi imam-imam segera datang untuk menghentikan kegiatan itu, dan orang-orang yang masih percaya kepada

ketakhyulan bangkit menentangnya. "Tidak mungkin ini Injil Kristus," desak para imam, "karena dengan mengkhotbahkannya tidak membawa damai, melainkan perang."—*Wylie*, b. 14, psl. 3. Sebagaimana murid-murid yang mula-mula, bilamana dianiaya di suatu kota ia pergi ke kota lain. Dari desa ke desa, dari kota ke kota, ia pergi berjalan kaki menahan lapar, dingin dan keletihan, dan di mana-mana hidupnya terancam bahaya. Ia berkhotbah di pasar-pasar, di gereja-gereja, kadang-kadang di mimbar katedral. Kadang-kadang ia mendapati gereja itu kosong tanpa pendengar. Suatu waktu khotbahnya diganggu dengan teriakan dan cemoohan. Untuk kesekian kalinya ia diseret dengan kasar dari mimbar. Lebih dari sekali ia diserang orang gembel, dan dipukuli hampir mati. Namun, ia terus maju. Walaupun ia sering ditolak, tetapi dengan tidak mengenal lelah ia datang kembali. Ia melihat kota-kota kecil dan besar yang menjadi benteng kepausan, satu demi satu membuka pintu gerbangnya bagi kabar Injil. Gereja kecil, di mana ia pertama sekali bekerja, tidak lama kemudian menerima iman yang diperbarui itu. Kota-kota Morat dan Neuchatel juga menolak upacara-upacara Romawi, dan membuangkan patung-patung berhala dari gereja-gereja mereka.

Farel sudah sejak lama ingin menanamkan standar Protestan di Geneva. Jika sekiranya kota ini bisa dimenangkan, kota ini akan menjadi pusat Pembaruan di Perancis, Swiss dan Italia. Dengan pemikiran ini di benaknya, ia meneruskan pekerjaannya, sehingga banyak kota dan desa di sekitarnya telah dimenangkan. Kemudian, bersama seorang teman, ia memasuki kota Geneva. Tetapi hanya dua khotbah yang diizinkan dikhotbahkan. Karena gagal berusaha menghukumnya melalui penguasa sipil, imam-imam memanggilnya menghadap majelis rohaniwan. Mereka datang ke majelis itu dengan membawa senjata yang disembunyikan di balik jubahnya. Mereka bermaksud untuk menghabisi nyawanya. Di luar gedung, segerombolan rakyat yang mengamuk dengan membawa pemukul dan pedang telah menanti untuk membunuhnya, jika seandainya ia berhasil melarikan diri dari majelis itu. Akan tetapi, kehadiran para hakim dan tentara di dalam majelis menyelamatkan nyawanya. Besoknya pagi-pagi benar ia bersama temannya dituntun melalui danau ke tempat yang aman. Dengan demikian berakhirlah usahanya yang pertama untuk memberitakan Injil di Geneva.

Pada usaha berikutnya, dipilih alat yang lebih sederhana—seorang pemuda yang berpenampilan sederhana, sehingga ia disambut dingin bahkan oleh mereka yang mengaku sahabat-sahabat pembaruan. Tetapi apalah yang bisa dilakukan oleh orang yang seperti itu, di mana Farel pun sudah ditolak? Bagaimana mungkin seorang yang kurang berani dan kurang pengalaman dapat menahan topan di mana seorang yang paling berani dan paling kuat sekalipun telah terpaksa melarikan diri? "Bukan dengan keperkasaan, dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman Tuhan semesta alam."(Zakaria 4:6). "Apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan yang kuat." "Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia, dan yang lemah dari Allah lebih kuat daripada manusia." (1 Korintus 1:27, 25).

Froment memulai pekerjannya sebagai guru sekolah. Kebenaran yang diajarkannya kepada murid-murid di sekolah, diulangi oleh murid-murid itu di rumah mereka. Tidak lama kemudian para orang tua datang untuk mendengarkan Alkitab diterangkan, sehingga ruang kelas penuh dengan pendengar-pendengar yang aktif. Buku Perjanjian Baru dan risalah-risalah dibagikan dengan cuma-cuma, bahkan sampai juga kepada orang-orang yang tidak berani datang dengan terang-terangan untuk mendengarkan ajaran baru itu. Tidak lama kemudian pekerja ini pun terpaksa juga melarikan diri. Tetapi kebenaran yang diajarkannya telah mengambil tempat dalam pikiran orang-orang. Reformasi sudah dita-namkan dan terus semakin kuat dan semakin meluas. Para pengkhotbah kembali ke Geneva, dan melalui usaha-usaha mereka akhirnya perbaktian Protestan ditetapkan di Geneva.

Kota itu telah dinyatakan bagi Pembaruan pada waktu Calvin memasuki pintu gerbangnya, setelah melalui berbagai pengembaraan dan perubahan. Waktu kembali dari kunjungannya yang terakhir ke tempat kelahirannya, ia pergi ke Basel. Ketika didapatinya jalan yang langsung diduduki oleh tentara Charles V, ia terpaksa mengambil jalan keliling melalui Geneva.

Dalam kunjungan ini, Farel menyadari pertolongan tangan Allah. Meskipun Geneva telah menerima iman yang diperbarui, namun pekerjaan besar masih harus dilakukan di sana. Bukan sebagai masyarakat, tetapi sebagai perorangan orang-orang ditobatkan kepada Allah. Pekerjaan regenerasi

atau pembaruan hidup harus dilaksanakan di dalam hati dan nurani seseorang oleh karena kuasa Roh Kudus, bukan oleh dekrit-dekrit konsili. Sementara orang-orang di Geneva telah meninggalkan kekuasaan Roma, mereka belum begitu bersedia untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang tumbuh subur di bawah kekuasaannya. Untuk mendirikan prinsip-prinsip Injil yang murni di sini, dan untuk mempersiapkan orang-orang ini mengisi kedudukan mulia ke mana Allah tampaknya memanggil mereka, bukanlah suatu tugas yang mudah.

Farel yakin bahwa ia telah menemukan Calvin sebagai seorang yang bisa bersatu dengan dia untuk melakukan pekerjaan ini. Dalam nama Allah, ia memohon dengan sungguh-sungguh agar evangelis muda itu tinggal dan bekerja di situ. Calvin mengundurkan diri dengan ketakutan. Sebagai seorang pemalu dan yang cinta damai, ia takut berhubungan dengan orang-orang Geneva yang pemberani, bebas, dan bahkan mempunyai semangat yang keras. Kesehatannya yang buruk, ditambah dengan kebiasaannya yang rajin belajar, membuat ia mencari tempat untuk mengasingkan diri. Percaya bahwa melalui tulisan-tulisannya ia bisa melayani pekerjaan pembaruan itu, ia ingin mendapatkan satu tempat retrit yang tenang untuk belajar. Di sana, melalui percetakan, ia mengajar dan membangun gereja-gereja. Tetapi nasihat Farel yang datang kepadanya sebagai satu panggilan dari surga, ia tidak berani menolaknya. Tampkanya kepadanya, katanya, "bahwa tangan Allah direntangkan dari surga, dan memegangnya, dan menetapkannya tanpa bisa dibantah ke tempat ke mana ia akan pergi."—D'Aubigne, "*History of the Reformatin in the Time of Calvin*," b. 9, psl. 17.

Pada waktu ini pekerjaan dan kepentingan Protestan diliputi oleh bahaya besar. Kutukan paus menggeledek terhadap Geneva, dan bangsa-bangsa yang kuat itu mengancam untuk membinasakan. Bagaimana mungkin kota kecil ini dapat menahan hirarki yang begitu kuat yang telah sering memaksa raja-raja dan kaisar-kaisar untuk tunduk? Bagaimana mungkin ia bisa bertahan melawan tentara dari penakluk besar dunia?

Sepanjang sejarah Kekristenan, Protestantisme diancam oleh musuh-musuh yang menakutkan. Kemenangan pertama Pembaruan berlalu. Roma membentuk pasukan baru, dengan harapan agar dapat membinasakan musuh-musuhnya. Pada waktu ini ordo Yesuit dibentuk, pembela-pembela

kepausan yang paling kejam, yang bertindak semaunya dan sangat berkuasa. Mereka terputus ikatan duniawi dan kepentingan manusia, mati terhadap kasih sayang alami. Pertimbangan dan suara hati nurani telah dibungkamkan seluruhnya. Mereka tidak mengenal aturan, tidak ada ikatan, kecuali dengan ordonya sendiri. Dan tidak ada tugas-tugas lain selain yang berhubungan dengan ordonya sendiri.—(Lihat Lampiran). Injil Kristus telah menyanggupkan pengikut-pengikutnya untuk menghadapi bahaya dan menanggung penderitaan, tidak cemas menahan dingin, kelaparan, kerja keras dan kemiskinan, untuk meninggikan panji-panji kebenaran di atas para-para, di penjara bawah tanah dan di atas tiang pembakaran. Untuk melawan kekuatan ini, Yesuitisme mengilhami pengikut-pengikutnya dengan fanatisme yang menyang-gupkan mereka untuk menahan bahaya-bahaya dan menentang kuasa kebenaran dengan segala senjata penipuan. Tidak ada kejahatan yang terlalu besar untuk mereka lakukan, tidak ada penipuan yang terlalu keji merendahkan martabat untuk dilaksanakan, dan tidak ada penyamaran yang terlalu sukar untuk dikerjakan. Berjanji untuk terus-menerus miskin dan hina, tujuan pelajaran mereka adalah mengumpulkan harta dan kuasa, dan bertekad untuk menggulingkan Protestantisme; dan mendirikan kembali supremasi kepausan.

Bilamana mereka tampil sebagai anggota ordonya, mereka memakai pakaian jubah kesalehan; mengunjungi penjara-penjara dan rumah-rumah sakit, melayani orang-orang sakit dan orang-orang miskin, mengaku sudah meninggalkan keduniawian, dan membawa nama Yesus yang kudus pergi melakukan kebajikan. Akan tetapi di balik penampilan luar yang tidak bercela ini sering tersembunyi maksud-maksud yang paling jahat dan paling mematikan. Adalah prinsip dasar dari ordo ini bahwa tujuan menghalalkan segala cara. Dengan kode atau prinsip ini, berdusta, mencuri, bersumpah palsu, dan membunuh, bukan saja bisa diampuni, tetapi patut dihargai, bilamana dilaksanakan demi kepentingan gereja. Dengan berbagai penyamaran mereka berhasil menduduki jabatan-jabatan pemerintahan negara, menjadi penasihat raja-raja dan membentuk kebijakan-kebijakan negara. Mereka menjadi hamba untuk memata-matai tuan mereka. Mereka mendirikan perguruan-perguruan tinggi untuk para bangsawan, dan sekolah-sekolah bagi rakyat jelata. Dan anak-anak orangtua pengikut Protestan diharuskan

untuk mengikuti upacara-upacara kepausan. Semua kemegahan penampilan luar dan seragam perbaktian Romawi dilakukan untuk membingungkan pikiran dan untuk mempesona dan memikat imaginasi. Dengan demikian kebenaran yang diperjuangkan oleh orangtua dengan susah payah telah dikhianati oleh anak-anak mereka. Dalam waktu yang singkat kaum Yesuit telah menyebar ke seluruh Eropa, dan ke mana saja mereka pergi maka kebangkitan kembali kepausan terjadi di tempat itu.

Untuk memberikan wewenang yang lebih besar kepada mereka, maka paus mengeluarkan satu perintah resmi untuk membentuk kembali lembaga Pemeriksaan (Lihat Lampiran). Walaupun kebencian merajalela di mana-mana mengenai lembaga Pemeriksaan ini, bahkan di negeri-negeri Katolik sendiri, pemeriksaan kembali dibentuk oleh penguasa-penguasa kepausan, dan pengadilan yang sangat mengerikan dilakukan di terang siang hari, diulangi kembali di penjara-penjara bawah tanah yang dirahasiakan. Di beberapa negera, beribu-ribu bunga bangsa yang paling murni dan paling agung, yang paling intelek dan berpendidikan tinggi, pendeta-pendeta yang saleh dan berdedikasi, warga yang rajin dan patriotik, sarjana-sarjana yang brilian, seniman-seniman berbakat, pekerja-pekerja yang mahir, telah dibunuh atau terpaksa melarikan diri ke negeri lain.

Beginilah cara-cara yang dilakukan oleh Roma untuk memadamkan terang Pembaruan itu, menarik Alkitab dari tangan orang-orang, mengembalikan kebodohan dan ketakhyulan Zaman Kegelapan. Tetapi dengan berkat-berkat Allah dan dengan kerja keras orang-orang yang mulia, yang telah dibangkitkan oleh Allah untuk menggantikan Luther, Protestantisme tidak bisa digulingkan. Bukan kepada persenjataan para pangeran ia berhutang budi untuk kekuatannya. Negeri yang paling kecil, bangsa yang paling sederhana dan paling lemah kekuatannya, menjadi benteng Pembaruan. Kota Geneva yang kecil itulah, di tengah-tengah musuh-musuhnya yang perkasa, yang merencanakan kehancurannya; Negeri Belanda sendiri, yang berpantai pasir di laut sebelah utara, yang berjuang melawan tirani Spanyol, kemudian paling besar dan makmur dari antara kerajaan-kerajaan; Swedia yang suram dan tandus itulah yang memperoleh kemenangan Pembaruan.

Hampir selama tiga puluh tahun, Calvin bekerja di Geneva. Mula-mula

mendirikan gereja yang mengikuti moralitas Alkitab, kemudian untuk memajukan Pembaruan di seluruh Eropa. Tugasnya sebagai pemimpin masyarakat bukan tanpa kesalahan, bahkan doktrin-dotrinnya bukan tanpa kesalahan. Tetapi ia adalah suatu alat yang sangat penting untuk menyebarluaskan kebenaran pada zamannya, untuk mempertahankan prinsip-prinsip Protestantisme melawan gelombang balik kepausan yang cepat datangnya, dan untuk memajukan kesederhanaan dan kemurnian hidup di dalam gereja-gereja yang telah diperbarui, sebagai gantinya kesombongan dan kebejatan yang berkembang di bawah ajaran-ajaran Roma.

Dari Geneva, bahan-bahan cetakan keluar menyebarkan ajaran-ajaran yang telah diperbarui. Sampai sejauh ini, negeri-negeri yang telah mengalami penganiayaan terus mencari petunjuk, nasihat dan dorongan. Kotanya Calvin menjadi tempat perlindungan bagi para Pembaharu yang terus diburu di seluruh Eropa bagian barat. Para buronan yang melarikan diri dari badai yang mengerikan, yang berlanjut selama berabad-abad, datang ke Geneva. Dalam keadaan lapar, luka-luka, kehilangan rumah dan keluarga, mereka disambut dan dipelihara dengan baik penuh kelemahlembutan. Mereka mendapat rumah di sini. Mereka memberkati kota yang telah menerima mereka, dengan kecakapan, ilmu dan kesalehan mereka. Banyak dari mereka yang telah berlindung di sini kembali ke negeri mereka untuk melawan kelaliman Roma. John Knox, Pembaru Skotlandia yang berani, banyak dari orang-orang Puritan Inggeris, Protestan Negeri Belanda dan Spanyol serta orang-orang Huguenots Perancis, membawa obor kebenaran dari Geneva untuk menerangi kegelapan di negeri mereka masing-masing.

13

Negeri Belanda dan Skandinavia

Di Negeri Belanda, kelaliman kepausan segera menimbulkan protes. Tujuh ratus tahun sebelum zaman Luther, paus Roma, tanpa takut, dituduh oleh dua orang uskup, yang telah pernah dikirim sebagai duta ke Roma. Mereka telah mengetahui tabiat sebenarnya "Sri Paus": Allah "telah menjadikan gereja permaisuri-Nya, istrinya, untuk menjadi pemelihara yang agung selama-lamanya bagi keluarganya, dengan mas kawin yang tidak akan luntur atau binasa, dan memberikan kepadanya mahkota kekal dan tongkat kekuasaan, . . . yang kesemuanya memberikan keuntungan kepadamu seperti pencuri yang tercegat. Engkau menempatkan dirimu di bait suci seperti Allah; gantinya sebagai gembala engkau telah menjadi serigala kepada domba-domba; . . . engkau membuat kami percaya bahwa engkau adalah uskup tertinggi, tetapi engkau bahkan bertindak bagaikan seorang lalim. . . . Yang sebenarnya engkau harus menjadi hamba kepada hamba-hamba seperti yang engkau katakan, namun engkau telah berusaha menjadi tuan segala tuan . . . . Engkau membuat perintah-perintah Allah jatuh kepada kehinaan . . . . Roh Kudus adalah pembangun semua

gereja sejauh dunia masih terbentang. . . . Kota Allah kita, di mana kita menjadi warganya, meliputi seluruh alam semesta. Kota Allah itu lebih besar dari kota yang disebut nabi-nabi kudus Babel yang berpura-pura bersifat Ilahi, mengangkat dirinya ke langit dan menyombongkan diri bahwa hikmatnya kekal. Dan akhirnya, walaupun tanpa alasan, ia mengaku bahwa ia tidak pernah salah, atau tidak akan pernah salah."—Brandt, "*History of the Reformation in and about the Low Countries*," b. 1, hlm. 6.

Yang lain bangkit menggemakan protes ini dari abad ke abad. Dan guru-guru pada zaman itu, yang menjelajahi berbagai negeri dan dikenal dengan berbagai nama, menghidupkan tabiat misionaris Vaudois, dan menyebarkan ke mana-mana pengetahuan Injil itu, memasuki Negeri Belanda. Ajaran mereka menyebar dengan cepat. Alkitab Waldenses mereka terjemahkan dalam bentuk ayat-ayat ke dalam bahasa Belanda. Mereka menyatakan "bahwa ada keuntungan besar di dalamnya. Tak ada lelucon, tidak ada cerita dongeng, tidak ada hal yang sepele, tidak ada kekurangan, tetapi semuanya adalah perkataan kebenaran. Memang benar, di sana sini ada kerak-kerak yang mengeras, tetapi sumsum dan manisnya apa yang baik dan suci dengan mudah bisa ditemukan di dalamnya."—*Brandt*, b. 1, hlm. 14. Demikianlah dituliskan oleh sahabat-sahabat iman zaman kuno pada abad kedua belas.

Sekarang mulailah penganiayaan Romawi. Tetapi di tengah-tengah tumpukan kayu bakar dan penganiayaan, orang-orang percaya terus bertambah. Mereka dengan teguh menyatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya pedoman agama yang tidak bisa salah, dan bahwa "tak seorang pun harus dipaksa untuk mempercayainya, tetapi harus dimenangkan dengan khotbah."—*Martyn*, Jld. II, hlm. 87.

Ajaran Luther mendapat tanah subur di Negeri Belanda. Orang-orang yang sungguh-sungguh dan setia bangkit untuk mengkhotbahkan Injil. Dari salah satu propinsi negeri Belanda muncullah Menno Simons. Seorang Katolik Roma yang terdidik, dan yang diurapi kepada keimamatan, ia sama sekali masih buta mengenai Alkitab, dan ia tidak akan membacanya, karena takut tertipu menjadi bidat. Pada waktu keragu-raguan mengenai doktrin penjelmaan roti dan air anggur menjadi daging dan darah Kristus menggganggu pikirannya, ia menganggapnya sebagai godaan Setan, dan oleh doa

dan pengakuan ia berusaha membebaskan diri dari gangguan itu, tetapi siasia. Dengan hidup boros ia berusaha untuk mendiamkan suara hati nuraninya yang mengganggunya. Namun tanpa hasil apa-apa. Setelah beberapa waktu lamanya ia dituntun untuk mempelajari buku Perjanjian Baru. Dan buku ini bersama-sama dengan tulisan-tulisan Luther membuat ia menerima iman yang diperbarui. Segera sesudah itu ia menyaksikan di kampung yang berdekatan pemenggalan kepala seseorang yang dihukum mati oleh karena dibaptiskan ulang. Hal ini menuntunnya mempelajari mengenai baptisan bayi. Ia sama sekali tidak menemukan bukti-bukti di dalam Alkitab mengenai hal ini, tetapi menemukan bahwa pertobatan dan imanlah sebagai syarat untuk menerima baptisan.

Menno mengundurkan diri dari gereja Roma, dan membaktikan hidupnya kepada pengajaran kebenaran yang telah diterimanya. Suatu golongan orang-orang fanatik telah bangkit, baik di negeri Belanda maupun di Jerman, yang menganjurkan ajaran-ajaran yang tidak masuk akal dan yang menghasut, melanggar hukum dan kesopanan, dan menimbulkan kekerasan dan pemberontakan serta huru-hara. Menno melihat akibat yang mengerikan yang diakibatkan oleh gerakan ini, dan dengan keras ia menentang ajaran-ajaran yang salah dan rencana-rencana liar golongan fanatik itu. Namun, banyak orang yang telah disesatkan oleh kaum fanatik ini, telah meninggalkan ajaran-ajaran sesatnya. Masih ada tinggal beberapa keturunan orang Kristen purba, buah-buah dari pengajaran Waldenses. Menno bekerja dengan bersemangat dan berhasil di antara golongan-golongan ini. Selama dua puluh lima tahun ia bersama isterinya dan anak-anaknya mengembara menanggung kesulitan besar, pengucilan, dan sering membahayakan nyawanya. Ia menjelajahi negeri Belanda dan Jerman bagian utara, terutama bekerja di antara golongan-golongan rakyat biasa, namun berusaha menyebarluaskan pengaruhnya. Secara alamiah ia pandai berbicara. Meskipun mempunyai pendidikan yang terbatas, ia mempunyai integritas yang tidak goyang, mempunyai kerendahan hati dan tabiat yang lemah lembut, dan seorang yang tulus dan saleh yang sungguh-sungguh, sehingga nyata dalam hidupnya semua jaran-ajaran yang diajarkannya, dan membawa rasa keyakinan orang banyak. Pengikut-pengikutnya tersebar, berpencar di mana-mana, dan ditindas. Mereka sangat menderita oleh karena disamakan de-

ngan pengikut-pengikut Munster yang fanatik. Tetapi banyak sekali yang bertobat atas usahanya.

Doktrin yang diperbarui itu lebih banyak diterima di negeri Belanda daripada di negara mana pun. Di beberapa negara pengikut-pengikutnya mengalami penganiayaan yang mengerikan. Di Jerman, Charles V telah melarang Pembaruan, dan dengan gembira membunuh para pengikutnya di tiang gantungan. Tetapi para pangeran berdiri sebagai penghalang melawan kelalimannya. Di negeri Belanda kuasanya lebih besar lagi, dan dekrit penganiayaan dikeluarkan susul menyusul dengan cepat. Membaca Alkitab, mendengarkannya atau mengajarkannya, atau bahkan berbicara mengenai itu akan mendatangkan hukuman mati di atas tiang gantungan. Berdoa kepada Allah di tempat tersembunyi, tidak menyembah patung, atau menyanyikan nyanyian Mazmur juga bisa dihukum mati. Bahkan mereka yang menyangkal kesalahannya juga dipersalahkan. Jika laki-laki, dibunuh dengan pedang, dan jika wanita, dikubur hidup-hidup. Ribuan orang binasa di bawah pemerintahan Charles dan Philip II.

Pada suatu waktu seluruh anggota suatu keluarga dibawa ke hadapan pemeriksa, dituduh menghindari upacara misa, dan berbakti di rumah. Pada pemeriksaan ini, yang biasanya dilakukan dengan rahasia, anak yang paling muda menjawab, "Kami bertelut berdoa, kiranya Allah menerangi pikiran kami dan mengampuni dosa-dosa kami. Kami berdoa bagi pemerintah kami, kiranya pemerintahannya makmur, sejahtera dan hidupnya berbahagia. Kami berdoa bagi hakim-hakim kami, semoga Allah melindungi-nya."—*Wylie*, b. 18, psl. 6. Sebagian dari para hakim yang mendengarnya sangat terkesan, namun sang ayah dan seorang dari anak-anaknya dihukum mati di tiang gantungan.

Kemarahan para penganiaya diimbangi iman para syuhada. Bukan hanya para lelaki, tetapi juga perempuan cantik yang lemah lembut dan wanita-wanita muda menunjukkan keberanian yang pantang mundur. "Para isteri berdiri di samping tiang gantungan suaminya, dan sementara suami menahan api yang membakarnya, mereka membisikkan kata-kata penghiburan, atau menyanyikan lagu-lagu pujian untuk memberi semangat." "Wanita-wanita muda memasuki lubang kubur mereka seolah-olah mereka memasuki kamar mereka pada waktu mau tidur malam, atau pergi ke tempat

pembakaran dengan memakai pakaian terbagusnya seolah-olah mereka mau pergi ke pesta pernikahannya."—*Ibid.*

Seperti pada waktu kekafiran berusaha membinasakan Injil, darah orang-orang Kristen itu menjadi benih kabar Injil."—Lihat Tertullian's "Apology," Alinea 50. Penganiayaan menambah jumlah orang-orang yang bersaksi bagi kebenaran. Tahun demi tahun raja semakin gusar oleh tekad orang-orang yang tak tertundukkan itu, lalu berusaha meningkatkan usaha-usaha kejamnya, tetapi hasilnya sia-sia. Di bawah William dari Orange, akhirnya Revolusi membawa kebebasan beribadat kepada Allah bagi negeri Belanda.

Di Pegunungan Piedmont, di dataran Perancis dan pantai-pantai Negeri Belanda, kemajuan pekabaran Injil ditandai dengan pertumpahan-pertumpahan darah murid-murid Injil. Tetapi di negeri-negeri di sebelah utara, Injil itu masuk dengan aman. Para mahasiswa dari Wittenberg, yang kembali ke kampung halamannya, membawa iman yang diperbarui itu ke Skandinavia. Penerbitan tulisan-tulisan Luther juga menyebarkan terang kebenaran itu. Orang-orang utara yang sederhana dan keras berbalik dari kebejatan, kemegahan dan ketakhyulan Roma, dan menyambut kemurnian, kesederhanaan dan kebenaran yang memberi kehidupan Alkitab.

Tausen, "Sang Pembaru Denmark," adalah anak seorang petani. Sejak kecil ia sudah menunjukkan intelektual yang keras. Ia haus akan pendidikan, tetapi keinginannya ini tidak terpenuhi oleh karena keadaan orangtuanya. Kemudian ia memasuki sebuah biara. Di sini, kemurnian hidupnya dengan kemajuan dan kesetiaan menjadikannya disenangi oleh atasannya. Ujian menunjukkan bahwa ia mempunyai bakat yang menjanjikan pelayanan yang baik bagi gereja di masa yang akan datang. Diputuskan untuk menyekolahkannya di salah satu universitas di Jerman atau di Nederland. Pemuda ini diizinkan memilih sendiri sekolah yang ia sukai dengan satu syarat, bahwa ia tidak boleh pergi ke Wittenberg. Para sarjana gereja tidak boleh dipengaruhi oleh racun bidat. Demikianlah kata para biarawan itu.

Tausen pergi ke Cologne, yang kemudian, sebagaimana sekarang, menjadi salah satu benteng pertahanan Romanisme. Di sini ia segera muak dengan ilmu mistik para pengajar. Kira-kira pada waktu yang sama ia mendapat tulisan-tulisan Luther. Ia membacanya dengan kagum dan dengan se-

nang. Dan dengan kerinduan yang besar ingin menikmati pengajaran pribadi Pembaru itu. Tetapi dengan berbuat demikian ia harus siap menanggung risiko melawan atasan biaranya, dan kehilangan dukungannya. Ia segera membuat keputusan. Dan tidak lama sesudah itu ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa di Wittenberg.

Sekembalinya ke Denmark, kembali ia pergi ke biaranya. Tak seorang pun yang menduga bahwa ia adalah pengikut Lutheranisme. Ia tidak membukakan rahasianya, tetapi berusaha menuntun orang-orang kepada iman yang lebih murni dan kehidupan yang lebih suci tanpa menimbulkan prasangka buruk teman-temannya. Ia membuka Alkitab, dan menjelaskan artinya yang sebenarnya; dan akhirnya mengajarkan Kristus kepada mereka sebagai kebenaran bagi orang-orang berdosa, dan satu-satunya harapan keselamatan. Kepala biara sangat marah kepadanya. Ia telah mengharapkannya sebagai seorang pembela Roma yang berani. Ia segera dipindahkan dari biaranya ke biara yang lain, dan dimasukkan ke dalam kamar tahanan dengan pengawasan ketat.

Para pengawalnya yang baru ketakutan karena beberapa biarawan segera menyatakan mereka bertobat kepada Protestantisme. Melalui terali-terali ruang tahanannya Tausen berkomunikasi kepada teman-temannya mengenai pengetahuan kebenaran.

Seandainya para pater Denmark cakap dalam perencanaan gereja mengenai penanganan para bidat, maka suara Tausen tidak akan pernah lagi kedengaran. Tetapi sebagai gantinya mengirim dia ke dalam penjara di bawah tanah, mereka mengeluarkannya dari biara. Sekarang mereka menjadi tidak berdaya. Dekrit kerajaan baru saja dikeluarkan, yang memberi perlindungan kepada guru-guru doktrin baru. Tausen mulai berkhotbah. Gereja-gereja terbuka baginya, dan orang-orang pun berduyun-duyun datang mendengarkannya. Yang lain juga mengkhotbahkan firman Allah. Alkitab Perjanjian Baru yang diterjemahkan ke dalam bahasa Denmark, diedarkan secara luas. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengikut paus untuk menghancurkan pekerjaan itu, justru meluaskannya. Tidak berapa lama kemudian Denmark menyatakan menerima iman yang diperbarui itu.

Juga di Swedia, para pemuda yang telah meminum air dari sumur Wittenberg membawa air hidup itu ke negeri mereka dan memberikannya kepada

orang-orang di sana. Dua orang pemimpin Pembaharuan Swedia, Olaf dan Laurentius Petri, anak-anak seorang pandai besi dari Orebro, belajar dari Luther dan Melanchthon. Dan kebenaran yang mereka telah pelajari, mereka ajarkan dengan rajin. Sebagaimana Pembaharu besar itu, Olaf membangunkan orang-orang oleh semangatnya dan kemahirannya berbicara, sementara Laurentius, seperti Melanchthon, adalah orang yang terpelajar, penuh pikiran dan tenang. Keduanya adalah orang-orang saleh yang giat, yang mempunyai pencapaian teologi yang tinggi, dan yang mempunyai keberanian yang sangat, dalam memajukan kebenaran. Oposisi para pengikut paus tidak berkurang. Imam-imam Katolik menggerakkan orang-orang bodoh dan penganut ketakhyulan. Olaf Petri sering diserang oleh orang banyak, dan dalam beberapa kejadian hampir-hampir tidak dapat menyelamatkan jiwanya. Tetapi para Reformis itu sebenarnya disukai dan dilindungi oleh raja.

Di bawah kekuasaan Gereja Roma, rakyat tenggelam dalam kemiskinan, dan dihempas oleh penindasan. Mereka buta akan Alkitab, dan agama mereka hanya sekadar tanda-tanda dan upacara-upacara yang tidak membawa terang ke dalam pikiran. Mereka kembali kepada kepercayaan ketakhyulan dan praktik-praktik kekafiran nenek moyang mereka. Bangsa ini terbagi kedalam dua bagian yang bersaing satu sama lain. Dan permusuhan mereka itu menambah penderitaan semua orang. Raja bermaksud untuk mengadakan pembaruan di dalam negara dan gereja, dan ia menyambut para pembantu yang berkemampuan ini dalam melawan Roma.

Di hadapan raja dan orang-orang terkemuka Swedia, Olaf Petri dengan kemampuan besar mempertahankan ajaran-ajaran iman yang diperbarui itu melawan jago-jago Romawi. Ia menyatakan bahwa pengajaran para pater diterima hanya kalau itu sesuai dengan Alkitab. Bahwa doktrin-doktrin penting mengenai iman disajikan di dalam Alkitab dengan cara yang jelas dan sederhana, sehingga semua orang bisa mengerti. Kristus berkata, "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku." (Yohanes 7:16). Dan Rasul Paulus menyatakan bahwa kalau ia memberitakan Injil yang lain selain dari yang ia sudah terima, terkutuklah dia (Galatia 1:8).

"Jadi, bagaimana sekarang," kata Pembaru itu, "haruskah orang-orang

lain membuat dogma dengan sesuka hati, dan memberlakukannya sebagai sesuatu yang perlu bagi keselamatan?"—*Wylie*, b. 10, psl. 4. Ia menunjukkan bahwa dekrit gereja tidak berwenang jikalau bertentangan dengan perintah-perintah Allah, dan mempertahankan prinsip-prinsip Protestan yang utama, bahwa "hanya Alkitab saja satu-satunya" peraturan dan ukuran iman dan perbuatan.

Kontes ini, walaupun dilakukan dengan keadaan yang samar-samar, menunjukkan kepada kita "jenis orang-orang yang membentuk lapisan dan barisan prajurit para Pembaru. Mereka tidak buta huruf, tidak pendukung. sesuatu sekte, dan bukan penentang yang suka ribut—jauh dari itu. Mereka adalah orang-orang yang telah mempelajari firman Allah, dan mengetahui benar bagaimana menggunakan senjata yang diberikan oleh Alkitab. Dalam hal pengetahuan, mereka telah mendahului zamannya. Bilamana kita memusatkan perhatian kita kepada pusat-pusat mengagumkan seperti Wittenberg dan Zurich, dan kepada nama-nama seperti Luther dan Melanchthon, Zwingli dan Oecolampadius, kita cenderung mengetahui bahwa mereka inilah pemimpin pergerakan itu, dan sewajarnyalah kita mengharapkan adanya kuasa luar biasa dan kemahiran yang luas pada mereka. Tetapi tidak demikian dengan bawahan mereka. Baiklah kita memandang kepada gedung kesenian yang tidak terkenal di Swedia, dengan nama-nama sederhana Olaf dan Laurentius Petri—mulai dari guru-guru sampai kepada murid-murid—apakah yang kita dapati? . . . . Para sarjana dan pakar-pakar teologi. Orang-orang yang telah menguasai seluruh sistem kebenaran Injil, dan yang telah memperoleh kemenangan dengan mudah atas orang-orang yang pandai memutarbalikkan argumentasi di sekolah-sekolah dan pemuka-pemuka Roma."—*Ibid.*

Sebagai akibat dari perdebatan ini, raja Swedia menerima iman Protestan, dan tidak lama kemudian majelis nasional menyatakan dukungannya. Alkitab Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam bahasa Swedia oleh Olaf Petri, dan raja ingin kedua bersaudara itu menerjemahkan seluruh Alkitab. Dengan demikian untuk pertama kalinya rakyat Swedia menerima firman Allah dalam bahasa mereka sendiri. Dewan Perwakilan Rakyat memerintahkan agar diseluruh kerajaan itu para pendeta menerangkan Alkitab, dan agar anak-anak di sekolah-sekolah diajar untuk membaca Alkitab.

Dengan tetap dan pasti kegelapan kebodohan dan ketakhyulan diusir oleh terang Injil. Bangsa itu mengalami kemajuan dan kebesaran yang tidak pernah dialami sebelumnya, setelah dibebaskan dari penindasan Romawi. Swedia menjadi salah satu benteng pertahanan Protestanisme. Seabad kemudian, pada waktu bahaya yang paling sengit, bangsa yang kecil dan lemah ini—satu-satunya di Eropa yang berani memberikan pertolongan—membantu melepaskan Jerman dari perang Tiga puluh Tahun yang sengit. Tampaknya semua negara Eropa bagian utara akan kembali berada di bawah kelaliman Roma. Tentara Swedialah yang menyanggupkan Jerman untuk mengalahkan kepausan, untuk memenangkan toleransi bagi kaum Protestan—pengikut-pengikut Calvin maupun Luther—dan mengembalikan kebebasan hati nurani Pembaruan.

14

Para Pembaru Inggris yang Muncul Kemudian

Sementara Luther telah membuka Alkitab yang tertutup bagi orang Jerman, Tyndale telah didorong oleh Roh Allah untuk melakukan hal yang sama bagi orang Inggris. Alkitab Wycliffe telah diterjemahkan dari bahasa Latin, yang berisi banyak kesalahan. Buku itu tidak pernah dicetak, dan harga naskah-naskahnya sangat mahal, sehingga hanya sedikit orang-orang kaya atau bangsawan yang dapat memilikinya. Lebih jauh, sirkulasi peredarannya terbatas, karena dilarang oleh gereja. Pada tahun 1516, setahun sebelum munculnya tesis Luther, Erasmus telah menerbitkan Perjanjian Baru edisi Yunani dan Latin. Sekarang untuk pertama kalinya firman Allah dicetak dalam bahasa aslinya. Dalam cetakan ini kesalahan-kesalahan yang banyak terdapat pada versi-versi sebelumnya diperbaiki, dan artinya lebih diperjelas. Buku ini menuntun golongan kaum terpelajar untuk mengetahui kebenaran itu lebih baik, dan memberikan dorongan baru bagi pekerjaan pembaruan. Tetapi orang-orang biasa masih terhalang dari firman Allah. Tyndale meneruskan usaha Wycliffe untuk memberikan Alkitab kepada bangsanya.

Sebagai seorang mahasiswa dan pencari kebenaran yang sungguh-sungguh, ia telah menerima Injil dari buku Perjanjian Baru bahasa Jerman, terjemahan Erasmus. Ia mengkhotbahkan keyakinannya tanpa takut, dan mengajak agar semua doktrin diuji dengan Alkitab. Terhadap tuntutan pengikut paus yang mengatakatn bahwa gereja telah memberikan Alkitab dan gereja sendirilah yang boleh menerangkannya, Tyndale memberikan tanggapannya, "Tahukah kamu siapa yang mengajar burung elang menemukan mangsanya? Ya, Allah yang sama mengajar anak-anak-Nya yang lapar untuk menemukan Bapa mereka di dalam firman-Nya. Alkitab tidak pernah diberikan kepada kami, bahkan kamu sendirilah yang telah menyembunyikan Alkitab itu dari kami. Kamulah yang membakar mereka yang mengajarkannya, dan kalau kamu dapat, kamu akan membakar Alkitab itu sendiri."—*D'Aubigne*, b. 18, psl. 4.

Pengajaran Tyndale membangkitkan minat besar orang-orang. Banyak yang menerima kebenaran. Tetapi imam-imam berjaga-jaga. Segera setelah Tyndale meninggalkan tempat itu, mereka berusaha memusnahkan pekerjaan itu dengan ancaman-ancaman dan tafsiran-tafsiran yang salah. Seringsering mereka berhasil. "Apakah yang harus dilakukan?" serunya. "Sementara saya menabur di suatu tempat, musuh-musuh merusakkan ladang-ladang yang baru saja saya tinggalkan. Saya tidak bisa berada di mana-mana. Oh, jika seandainya orang-orang Kristen memiliki Alkitab dalam bahasanya sendiri, mereka akan dapat bertahan terhadap pemutarbalikan ini. Tanpa Alkitab tidak mungkin memantapkan anggota awam dalam kebenaran."—*Ibid.*

Sekarang ia mempunyai gagasan baru dalam pikirannya. "Nyanyian mazmur dinyanyikan di Bait Suci TUHAN dalam bahasa Israel", katanya. "Bukankah seharusnya kabar Injil itu disampaikan dalam bahasa Inggris di lingkungan kita sendiri? . . . Haruskah gereja mempunyai terang yang kurang di tengah hari daripada waktu fajar? . . . Orang-orang Kisten harus membaca Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa mereka sendiri." Para doktor dan guru gereja saling tidak setuju. Hanya oleh Alkitab orang-orang sampai kepada kebenaran. "Seorang berpegang kepada doktor ini, yang lain kepada yang itu . . . . Sekarang masing-masing pengarang saling bertentangan. Jadi, bgaimanakah kita bisa membedakan dia yang mengatakan

benar dari dia yang mengatakan salah? . . . Bagaimana?... Sesungguhnya hanya oleh firman Allah."—*Ibid*, b. 18, psl. 4.

Tidak lama sesudah itu seorang doktor Katolik yang terlibat suatu pertentangan dengan Tyndale, berseru, "Lebih baik kita tanpa hukum Allah daripada tanpa hukum paus." Tyndale menjawab, "Saya menentang paus dan semua hukum-hukumnya. Dan jikalau Allah memelihara hidupku, dalam beberapa tahun saya akan membuat seorang anak yang kerjanya membajak mengerti lebih banyak Alkitab daripada kamu."—Anderson, "*Annals of English Bible*," hlm. 19.

Tujuan untuk memberikan Perjanjian Baru kepada rakyat dalam bahasa mereka sendiri, sekarang sudah dipastikan. Ia segera bekerja. Ia pergi ke London, karena diusir oleh penganiayaan dari musuh-musuhnya. Dan di sini untuk sementara ia melakukan tugasnya tanpa gangguan. Tetapi sekali lagi, kekuasaan para pengikut paus memaksanya melarikan diri. Kelihatannya seluruh Inggris tertutup baginya. Ia memutuskan untuk mencari perlindungan di Jerman. Di sini ia mulai mencetak Alkitab Perjanjian Baru bahasa Inggris. Dua kali pekerjaan itu dihentikan. Tetapi bilamana dilarang mencetak di suatu kota, ia pergi ke kota lain. Akhirnya ia pergi ke Worms, di mana beberapa tahun sebelumnya, Luther mempertahankan kabar Injil di hadapan Mahkamah. Dalam kota lama ini banyak sahabat-sahabat Pembaruan, dan di sini Tyndale meneruskan pekerjaannya tanpa hambatan lebih jauh. Tiga ribu Alkitab Perjanjian Baru segera diselesaikan, dan edisi lain menyusul pada tahun itu juga.

Dengan kesungguh-sungguhan yang besar dan kesabaran, ia meneruskan pekerjaannya. Walaupun penguasa Inggris telah mengawasi pelabuhan-pelabuhannya dengan ketat, firman Allah dikirimkan ke London dengan berbagai cara rahasia dan disebarkan di seluruh negeri. Para pengikut paus berusaha menindas kebenaran itu, tetapi sia-sia saja. Uskup dari Durham pada suatu waktu membeli seluruh Alkitab dari seorang penjual buku, yang adalah teman Tyndale, dengan maksud untuk membinasakan Alkitab tersebut. Dengan demikian ia mengira dapat menghalangi pekerjaan penyebaran kebenaran itu. Tetapi sebaliknya, uang yang diperoleh digunakan untuk membeli bahan untuk mencetak edisi baru dan yang lebih baik, yang tanpa uang itu tak mungkin bisa diterbitkan. Pada waktu kemudian

Tyndale ditahan, ia boleh dibebaskan dengan satu syarat bahwa ia harus memberitahukan nama-nama orang yang telah menolongnya membiayai pencetakan Alkitabnya. Ia mengatakan bahwa uskup dari Durham telah membantu melebihi dari orang-orang lain, karena dengan membeli seluruh stok buku-buku yang tersisa telah menyanggupkannya meneruskan pencetakan itu.

Tyndale dikhianati dan diserahkan ke tangan musuh-musuhnya, dan pada suatu ketika dipenjarakan selama delapan bulan. Akhirnya ia menyaksikan imannya dengan mati syahid. Tetapi senjata yang telah disediakannya telah menyanggupkan para pejuang lain meneruskan perjuangan sepanjang abad-abad berikutnya, bahkan sampai ke zaman kita.

Latimer mempertahankan dari mimbar bahwa Alkitab harus dapat dibaca orang-orang dalam bahasanya sendiri. "Pengarang Alkitab yang suci itu," katanya, "adalah Allah sendiri," dan Alkitab itu memiliki kuasa dan keabadian Pengarangnya. "Semua raja, kaisar, hakim dan penguasa . . . harus menuruti . . . firman-Nya yang kudus." Janganlah kita menyimpang, biarlah firman Allah menuntun kita. Janganlah kita mengikuti . . . nenek moyang kita, atau melakukan apa yang telah mereka lakukan, tetapi melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan."—Latimer, "*First Sermon Preached before King Edward VI.*"

Barnes dan Frith sahabat-sahabat setia Tyndale, bangkit mempertahankan kebenaran. Diikuti oleh keluarga Ridley dan Cranmer. Pemimpin-pemimpin Pembaruan Inggris ini adalah orang-orang terpelajar, dan kebanyakan mereka sangat dihormati oleh karena semangat dan kesalehan mereka dalam persekutuan Romawi. Mereka menentang kepausan oleh karena mengetahui kesalahan-kesalahan "bapa suci," Sri Paus. Pengetahuan mereka mengenai rahasia-rahasia Babel memberikan kuasa yang lebih besar kepada kesaksian mereka menentangnya.

"Sekarang saya mau menanyakan pertanyaan aneh," kata Latimer. "Siapakah uskup dan pejabat tinggi gereja yang paling rajin di Inggris? . . . Saya melihat Anda mendengarkan dan memperhatikan, mengharapkan saya menyebutkan namanya, . . . Saya akan katakan kepadamu, dia adalah Setan. . . . Ia tidak pernah keluar dari daerah keuskupannya; . . . panggillah dia bilamana engkau mau, ia selalu ada di rumah; . . . ia selalu membajak. . . .

Engkau tidak akan pernah melihat dia bermalas-malas, saya jamin .... Di mana Setan itu tinggal, ... di sana buku-buku disingkirkan dan lilin-lilin dinyalakan. Alkitab disingkirkan, dan manik-manik dihitung. Terang kabar Injil disingkirkan, dan lilin-lilin dinyalakan, ya, pada tengah hari; ... salib Kristus dirubuhkan, dan dompet api penyucian ditinggikan. Tidak perlu memberi pakaian kepada orang yang bertelanjang, orang yang miskin dan yang lemah, tetapi mendirikan patung-patung dan menghiasi gemerlapan kaus kaki dengan batu-batu berharga. Meninggikan tradisi-tradisi mausia dan hukum-hukumnya. Tetapi merendahkan tradisi Allah dan firman-Nya yang Mahakudus. .... Oh, kalau saja pejabat-pejabat tinggi gereja kita menaburkan bibit doktrin yang baik serajin Setan menaburkan kerang dan lalang!"—Latimer, "*Sermon of the Plough.*"

Prinsip agung yang dipertahankan oleh para Pembaru ini ialah wewenang Alkitab yang tidak bisa salah sebagai ukuran iman dan perbuatan, sebagaimana yang juga dipegang oleh orang-orang Waldensia, oleh Wycliffe, John Huss, Luther, Zwingli dan orang-orang yang bergabung dengan mereka. Mereka menolak hak paus, konsili, Paters, dan raja-raja, untuk mengendalikan hati nurani dalam masalah-masalah agama. Alkitab adalah otoritas mereka, dan dengan pengajarannya mereka menguji semua doktrin dan tuntutan. Percaya pada Allah dan firman-Nya memelihara orang-orang saleh ini pada waktu mereka menyerahkan hidup mereka di tiang pembakaran. 'Terhiburlah," seru Latimer kepada rekan-rekan syuhadanya sementara api sudah hampir membungkamkan suara mereka, "karena pada hari ini kita menyalakan lilin di Inggris, oleh kasih karunia Allah yang saya yakin tidak akan pernah bisa dipadamkan."—"*Works of Hugh Latimer,*" Jld. I, hlm. xiii .

Di Scotlandia bibit kebenaran yang ditaburkan oleh Columba dan rekan sekerjanya tidak pernah seluruhnya dibinasakan. Ratusan tahun sesudah gereja-gereja Inggris menyerah kepada kekuasaan Roma, gereja-gereja di Scotlandia tetap mempertahankan kemerdekaan. Namun, pada abad ke dua belas, kepausan berdiri di sini, dan menjalankan kekuasaan sewenang-wenang yang lebih dibandingkan di negara-negara lain. Di mana-mana keadaan semakin gelap. Tetapi masih ada seberkas sinar terang yang menembusi kekelaman, yang menjanjikan fajar yang akan menyingsing.

Keluarga Lollards yang datang dari Inggris dengan Alkitab dan ajaran-ajaran Wycliffe, berbuat banyak untuk memelihara pengetahuan akan kabar Injil. Dan pada setiap zaman mempunyai para saksinya dan para syuhadanya.

Dengan dimulainya Pembaruan Besar, datanglah tulisan-tulisan Luther dan Alkitab Perjanjian Baru bahasa Inggris Tyndale. Tanpa disadari oleh hirarki, jurukabar-jurukabar ini menjelajahi bukit-bukit dan lembah-lembah, menyalakan kembali obor kebenaran yang hampir padam di Skotlandia, dan meruntuhkan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Roma selama empat abad penindasan.

Kemudin darah para syuhada itu memberikan dorongan segar kepada pergerakan. Para pemimpin pengikut kepausan, tiba-tiba bangkit karena menyadari bahaya yang mengancam kepentingan mereka, dan membawa ke tiang pembakaran putra-putra terbaik dan terhormat Skotlandia. Mereka mendirikan mimbar, dari mana kata-kata perpisahan para saksi yang mau mati ini diperdengarkan ke seluruh negri, meng-getarkan jiwa orang-orang dengan tujuan yang tidak pernah mati untuk melepaskan belenggu Roma.

Hamilton dan Wishart, yang mempunyai tabiat dan kelahiran bangsawan, dengan barisan panjang murid-murid yang lebih sederhana, menyerahkan hidup mereka di tiang pembakaran. Tetapi dari api yang berkobar-kobar membakar Wishart muncul seorang yang tidak bisa didiamkan oleh nyala api, seorang yang dengan pertolongan Allah memukul lonceng kematian kepausan di Skotlandia.

John Knox telah beralih dari tradisi dan ketakhyulan gereja dan mengecap kebenaran firman Allah. Dan ajaran Wishart telah memastikan keputusannya untuk memutuskan persekutuannya dengan Roma, dan menggabungkan diri dengan para Pembaru yang dianiaya itu.

Ia dibujuk oleh sahabat-sahabatnya untuk menjadi seorang pengkhotbah, tetapi ia menolak dengan takut, mengingat akan tanggung jawabnya. Hanya setelah menyendiri beberapa hari dan bergumul keras dengan dirinya sendiri ia akhirnya setuju. Tetapi sekali ia menerima jabatan itu, ia maju terus dengan tekad yang tidak goyah dan keberanian yang tidak gentar sepanjang umur hidupnya. Pembaru yang berhati jujur ini tidak takut kepada manusia. Api mati syahid yang berkobar di sekitarnya hanya untuk membangkitkan semangatnya untuk bekerja dengan lebih intensif. Dengan

kampak kelaliman mengancam di atas kepalanya, ia berdiri teguh memukul dengan kuat ke kiri dan ke kanan untuk menghancurkan penyembahan berhala.

Ketika ia dibawa berhadapan muka dengan muka dengan ratu Skotlandia, John Knox memberikan kesaksian mengenai kebenaran dengan gagah berani. Di hadapan ratu Skotlandia banyaklah pemimpin Protestan yang kalah semangat. Ia tidak bisa dimenangkan dengan bujuk rayu, ia tidak takut ancaman-ancaman. Ratu menuduhnya dengan tuduhan bidat. Ia telah mengajar orang-orang menerima agama yang dilarang oleh negara, kata ratu, dan dengan demikian melanggar perintah Allah yang menyuruh rakyat menuruti raja. Knox menjawab dengan tegas, "Oleh karena agama yang benar tidak mendapatkan kekuatan asasinya atau wewenangnya dari raja-raja dunia, tetapi hanya dari Allah yang kekal, maka rakyat tidak terikat untuk menjalankan agamanya sesuai dengan selera raja mereka. Karena sering bahwa rajalah yang paling bodoh dari semua orang mengenai agama Allah yang benar .... Jika semua benih Abraham menuruti agama Firaun, yang telah lama memerintah mereka, saya memohon, Sri Ratu, agama apakah yang akan ada di atas dunia ini? Atau jikalau semua manusia pada zaman rasul-rasul menuruti agama kaisar-kaisar Roma, agama apakah yang akan terdapat di muka bumi ini? ... Jadi, Sri Ratu dapat melihat, bahwa rakyat tidak terikat kepada agama raja-raja mereka, walaupun mereka diperintahkan untuk menuruti raja-raja mereka."

Ratu Mary berkata, "Engkau menafsirkan Alkitab itu dalam satu cara, dan mereka—guru-guru Katolik Roma—menafsirkannya dengan cara yang lain, siapakah yang saya harus percaya, dan siapakah yang menjadi hakim?"

"Sri Ratu harus percaya kepada Allah, yang berbicara dengan jelas di dalam firman-Nya," jawab Pembaru itu, "dan lebih jauh dari apa yang diajarkan oleh Firman itu kepadamu, engkau tidak boleh mempercayai baik yang satu maupun yang lainnya. Firman Allah itu sendiri cukup jelas, dan jikalau ada muncul yang tidak jelas di suatu tempat, Roh Suci, yang tidak pernah bertentangan dengan Allah, menerangkan dengan lebih jelas di tempat lain, sehingga tidak ada lagi keragu-raguan, kecuali mereka yang keras kepala tetap tidak mau perduli."—Laing, "*Works of John Knox*," Jld. II, hlm. 281, 284.

Itulah kebenaran yang dikatakan oleh Pembaru yang berani itu, ke telinga keluarga kerajaan, pada saat bahaya mengancam hidupnya. Dengan keberanian yang tidak mengenal gentar seperti itu ia tetap pada maksudnya, berdoa dan berjuang dalam peperangan Tuhan, sampai Skotlandia bebas dari kepausan.

Di Inggris penetapan Protestantisme sebagai agama nasional, mengurangi penganiayaan, tetapi tidak seluruhnya berhenti. Walaupun banyak doktrin Roma yang telah ditinggalkan, tetapi tidak sedikit yang masih terus dipertahankan. Supremasi paus ditolak, tetapi sebagai gantinya raja dinobatkan sebagai kepala gereja. Dalam upacara gereja masih terdapat penyimpangan dari kemurnian kesederhanaan Injil. Prinsip utama kebebasan beragama belum dimengerti. Walaupun kekejaman yang mengerikan yang dilakukan oleh Roma kepada para bidat tidak dilakukan atau jarang dilakukan oleh penguasa-penguasa Protestan, namun hak setiap orang untuk menyembah Allah sesuai dengan bisikan hati nuraninya belum sepenuhnya diakui. Semuanya diharuskan menerima doktrin-doktrin dan melakukan bentuk-bentuk perbaktian yang ditetapkan oleh gereja yang sudah ada. Orang yang tidak setuju menderita penganiayaan, sedikit banyaknya, selama ratusan tahun.

Pada abad ketujuh belas, ribuan orang pendeta dipecat dari jabatan mereka. Orang-orang dilarang menghadiri sesuatu perkumpulan agama kecuali yang sudah ditentukan oleh gereja. Pelanggaran kepada ketentuan itu diancam dengan denda yang berat, hukuman penjara dan pembuangan. Jiwa-jiwa yang setia, yang tidak bisa berhenti berkumpul berbakti kepada Allah, terpaksa bertemu di gang-gang sempit yang gelap, di loteng-loteng yang tersembunyi, dan pada musim-musim tertentu, di hutan pada waktu tengah malam. Di tempat perlindungan di hutan lebat, Bait Suci Allah yang didirikan-Nya sendiri, anak-anak Tuhan yang tercerai berai dan dianaiaya itu berkumpul untuk mencurahkan isi jiwa mereka di dalam doa dan puji-pujian. Tetapi sekalipun mereka waspada dan berjaga-jaga, banyak juga yang menderita karena iman mereka. Kamar-kamar penjara penuh sesak. Keluarga-keluaga terpecah-pecah. Banyak yang diasingkan ke negeri asing. Namun, Allah menyertai umat-Nya, dan penganiayaan tidak akan berhasil mendiamkan kesaksian mereka. Banyak yang diusir menyeberangi laut ke

Amerika. Dan di sini diletakkanlah dasar kebebasan sipil dan kebebasan beragama, yang telah menjadi benteng dan kemuliaan negeri ini.

Sekali lagi, sebagaimana pada zaman rasul-rasul, penganiayaan berubah menjadi kemajuan dan peningkatan kabar Injil. Dalam sebuah penjara bawah yang sangat menjijikkan, yang dipenuhi oleh orang-orang yang tidak bermoral dan penjahat, John Bunyan bernafaskan suasana Surga. Di sana ia menulis cerita kiasannya yang ajaib mengenai perjalanan para musafir dari tanah kebinasaan ke Kota Surgawi yang mulia. Selama lebih dari dua ratus tahun suara dari penjara Bedford itu telah berbicara dengan kuasa yang luar biasa kepada hati orang-orang. Buku Bunyan, "*Pilgrim's Progress*" dan "*Grace Abounding to the Chief of Sinners*" telah menuntun langkah banyak orang kepada jalan kehidupan.

Baxter, Flavel, Alleine, dan orang-orang berbakat lainnya, yang berpendidikan dan mempunyai pengalaman Kristen yang mendalam, berdiri teguh untuk mempertahankan iman yang pernah disampaikan kepada orang-orang kudus. Pekerjaan yang dicapai orang-orang ini, meskipun dilarang dan diharamkan oleh penguasa-penguasa dunia, tidak pernah binasa. Buku tulisan Flavel, "*Fountain of Life*," dan "*Method of Grace*" telah mengajar ribuan orang bagaimana mempertahankan pemeliharaan jiwa mereka kepada Kristus. Buku karangan Baxter, "*Reformed Pastor*" telah terbukti menjadi berkat bagi banyak orang yang rindu kepada kebangunan pekerjaan Allah, dan bukunya, "*Saint's Everlasting Rest*" telah menuntun jiwa-jiwa kepada "perhentian yang menanti umat Allah."

Seratus tahun kemudian pada hari kegelapan rohani yang besar, Whitefield dan Wesley bersaudara muncul sebagai pembawa-pembawa terang bagi Allah. Di bawah pemerintahan gereja yang sudah berdiri, rakyat Inggris telah kembali kepada keadaan kemunduran keagamaan yang sulit dibedakan dari kekafiran. Agama alamiah adalah pelajaran yang paling disukai oleh para ulama, dan dimasukkan menjadi bagian terbesar dari teologi mereka. Golongan-golongan masyarakat yang lebih tinggi mencemoohkan kesalehan, dan meyombongkan diri berada di atas apa yang dinamakan kefanatikan. Golongan-golongan yang lebih rendah kebanyakan bersikap masa bodoh dan menyerah kepada kejahatan, sementara gereja tidak lagi mempunyai keberanian atau keyakinan untuk mendukung

kepentingan kebenaran yang telah jatuh itu.

Doktrin agung pembenaran oleh iman, yang begitu jelas diajarkan oleh Luther, sudah hampir seluruhnya tidak tampak lagi, dan prinsip Romawi yang mempercayai pekerjaan-pekerjaan baik untuk keselmatan sudah menggantikannya. Whitefield dan Keluarga Wesley, yang menjadi anggota gereja yang sudah berdiri, adalah orang-orang yang sungguh-sungguh mencari kehendak Allah. Dan seperti yang diajarkan kepada mereka, harus diperoleh melalui kehidupan yang saleh dan penurutan kepada peraturan-peraturan agama.

Bilamana Charles Wesley, pada suatu waktu jatuh sakit, dan diperkirakan akan meninggal, ia ditanya di atas dasar apa pengharapan hidup kekalnya diletakkan. Jawabnya ialah, "Saya telah berusaha sebaik-baiknya melayani Allah." Oleh karena teman yang menanyakan pertanyaan itu tampaknya tidak puas, Wesley berpikir, "Apa! Apakah usaha saya itu bukan suatu landasan pengaharapn yang cukup? Apakah usaha saya itu sia-sia? Tak ada lagi yang saya percayai."—*Whitehead*, John, "*Life of the Rev. Charles Wesley*," hlm. 102. Demikianlah kegelapan pekat yang telah menutupi gereja, yang menyembunyikan penyucian, merampok Kristus dari kemulian-Nya, mengalihkan pikiran manusia dari pengharapan keselamatan satu-satunya,—darah Penebus yang telah disalibkan itu.

Wesley dan rekan-rekannya telah dituntun untuk melihat bahwa agama yang benar ada di dalam hati, dan bahwa hukum Allah mencakup pikiran serta perkataan dan tindakan. Setelah diyakinkan oleh perlunya kesucian hati serta tepatnya tingkah laku luar, mereka bertekad menghidupkan suatu hidup baru. Dengan usaha dan doa yang tekun mereka berusaha menundukkan kejahatan hati alamiah. Mereka menghidupkan suatu kehidupan penyangkalan diri, kedermawanan dan kerendahan hati, menuruti dengan saksama setiap peraturan yang mereka anggap dapat menolong mereka untuk memperoleh apa yang paling mereka rindukan, yaitu kesucian, yang berkenan kepada Allah. Namun, sia-sia usaha mereka untuk membebaskan mereka dari hukuman dosa atau menghancurkan kuasa dosa itu. Pergumulan yang sama seperti itulah yang dialami Luther di selnya di Erfurt. Pertanyaan yang sama itulah yang telah menyiksa jiwanya —"Masakan manusia benar di hadapan Allah" (Ayub 9:2).

Api kebenaran Ilahi yang hampir padam di atas mezbah Protestant-isme, akan dinyalakan kembali dari obor terdahulu yang diteruskan sepanjang zaman oleh orang-orang Kristen Bohemia. Sesudah Pembaruan, Prostestanisme di Bohemia telah diinjak-injak oleh sekelompok orang-orang Roma. Semua orang yang menolak meninggalkan kebenaran dipaksa untuk melarikan diri. Beberapa dari mereka mendapat perlindungan di Saxon, di mana mereka meneruskan memelihara imannya yang dahulu itu. Dari keturunan orang-orang Kristen inilah terang kebenaran datang kepada Wesley dan rekan-rekannya.

John dan Charles Wesley, setelah diurapi kepada kependetaan, telah dikirim dalam sebuah misi ke Amerika. Di dalam kapal ada serombongan orang-orang Moravia. Dalam pelayaran itu mereka dipukul oleh angin topan, dan John Wesley, yang berhadapan muka dengan muka dengan kematian, merasa bahwa ia tidak mempunyai jaminan kedamaian dengan Allah. Orang-orang Jerman itu—orang-orang Moravia—sebaliknya menunjukkan ketenangan dan pengharapan, yang bagi Wesley hal itu masih asing.

"Sudah sejak lama," katanya, "saya memperhatikan kesungguh-sungguhan tabiat mereka. Mereka telah membuktikan secara terus menerus kerendahan hati mereka oleh melaksanakan tugas-tugas pelayanan kepada penumpang-penumpang lainnya, yang tak seorang orang Inggris pun akan mau melakukannya. Untuk pelayanan ini mereka tidak menerima pembayaran. Mereka mengatakan adalah baik bagi hati mereka yang sombong, dan bagi Juruselamat yang telah berbuat lebih banyak bagi mereka. Dan setiap hari ada saja kesempatan untuk menunjukkan kelemahlembutan dan kesabaran mereka, yang tidak bisa dipengaruhi oleh sesuatu gangguan. Jika mereka terdorong, terpukul atau terpelanting, mereka bangkit kembali dan pergi berlalu. Tidak ada keluhan dari mulut mereka. Sekarang ada kesempatan untuk mencobai apakah mereka telah terlepas dari ketakutan serta kesombongan, angkara murka dan balas dendam. Di tengah-tengah suasana menyanyikan lagu pujian pada awal acara dimulai, lautan kembali bergelora, merobek layar utama dan menutupi kapal. Air tercurah ke atas geladak kapal seolah-olah lautan yang dalam telah menelan kami semua. Jeritan yang mengerikan terdengar dari antara orang-orang Inggris. Orang-orang Jerman dengan tenang terus menyanyi. Setelah kejadian itu saya bertanya kepada seorang dari mereka, 'Apakah engkau tidak takut?' Ia menjawab, 'Terima kasih kepada Tuhan, tidak.' Saya bertanya lebih lanjut, 'Tetapi, apakah wanita-wanita dan anak-anakmu takut?' Ia menjawab dengan lembut, 'Tidak. Wanita-wanita dan anak-anak kami tidak takut mati.'"—Whitehead, "*Life of the Rev. John Wesley*," hlm. 10.

Setelah tiba di Savannah, Wesley untuk sementara tinggal bersama orang-orang Moravia itu, dan sangat terkesan dengan tingkah laku Kristen mereka. Mengenai salah satu upacara keagamaan mereka, yang sangat bertentangan dengan formalitas yang tidak hidup dari gereja Inggris, ia menulis, "Kesederhanaan dan kekhidmatan semuanya hampir membuat saya lupa bahwa 1700 tahun sudah berlalu, dan membayangkan diri saya dalam salah satu perkumpulan di mana tidak ada formalitas dan rumusan. Tetapi Rasul Paulus, pembuat tenda, atau Rasul Petrus, si nelayan, yang memimpin acara; namun dengan peragaan Roh dan kuasa."—*Ibid*, hlm. 11-12.

Pada waktu ia kembali ke Inggris, atas petunjuk seorang pengkhotbah Moravia, Wesley tiba pada suatu pengertian yang lebih jelas mengenai iman Alkitab. Ia yakin bahwa ia harus membuangkan semua ketergantungannya kepada perbuatannya untuk memperoleh keselamatan, dan harus percaya sepenuhnya kepada "Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini." Pada suatu pertemuan masyarakat Moravia di London, suatu pernyataan dari Luther dibacakan, yang menjelaskan suatu perubahan yang dikerjakan oleh Roh Allah di dalam hati orang-orang percaya. Pada waktu Wesley mendengarkan, iman mulai terbit di dalam jiwanya. "Aku merasakan hatiku dihangatkan secara aneh," katanya. "Aku merasakan saya percaya pada Kristus, Kristus satu-satunya jalan keselamatan. Dan kepastian telah diberikan kepada saya bahwa Ia telah membuangkan dosa-dosaku, ya, dosaku sendiri, dan menyelamatkanku dari hukum dosa dan kematian."—Whitehead, "*Life of John Wesley*," hlm. 52.

Melalui tahun-tahun yang panjang pekerjaan yang melelahkan dan membosankan,—tahun-tahun penyangkalan diri yang keras, teguran dan celaan,—Wesley berpegang teguh kepada tujuannya mencari Allah. Sekarang ia telah menemukan-Nya, dan ia telah menemukan bahwa anugerah yang ia telah perjuangkan untuk dimenangkan oleh berdoa dan berpuasa, oleh perbuatan-perbuatan baik dan pengorbanan diri sendiri, adalah suatu karu-

nia, "tanpa uang, tanpa harga."

Sekali diteguhkan dalam iman kepada Kristus, seluruh jiwa dibakar oleh suatu kerinduan untuk menyebarkan ke mana-mana pengetahuan akan kabar Injil Allah yang mulia tentang karunia cuma-cuma-Nya. "Aku menganggap seluruh dunia sebagai daerah parokiku," katanya, "dengan demikian di bagian mana pun di dunia ini saya berada, aku menganggapnya baik dan benar, dan adalah tugas kewajibanku untuk menyatakan kabar kesukaan keselamatan kepada semua orang yang mau mendengarkan."—*Ibid*, hlm. 74.

Ia melanjutkan kehidupannya yang ketat dan penuh penyangkalan diri, sekarang bukan sebagai *landasan*, tetapi sebagai *akibat* dari iman. Bukan sebagai *akar*, tetapi sebagai *buah* dari kesalehan. Kasih karunia Allah di dalam Kristus adalah dasar pengharapan orang Kristen, dan bahwa kasih karunia itu akan dinyatakan di dalam penurutan. Kehidupan Wesley dibaktikan kepada pemberitaan berita kebenaran yang besar yang telah diterimanya, yaitu pembenaran oleh iman di dalam darah Kristus yang menyucikan itu, dan kuasa yang memperbarui hati dari Roh Kudus, yang akan menghasilkan buah dalam hidup yang sesuai dengan teladan Kristus.

Whitefield dan Wesley bersudara, telah dipersiapkan bagi pekerjaan mereka oleh keyakinan pribadi yang lama dan tepat mengenai keadaan mereka yang hilang. Dan agar mereka sanggup menanggung kesukaran sebagai laskar Kristus, mereka telah dihadapkan kepada cobaan-cobaan gencar cemoohan, olok-olokan dan penganiayaan, baik waktu di universitas maupun waktu mereka memasuki pelayanan kependetaan. Mereka dan beberapa orang lain yang bersimpati dengan mereka dituduh dengan panggilan Metodis oleh rekan-rekannya mahasiswa yang tidak percaya pada Tuhan,—suatu nama yang dewasa ini dianggap sebagai kehormatan oleh salah satu denominasi terbesar di Inggris dan Amerika.

Sebagai anggota gereja Inggris, mereka dengan kuat terikat kepada bentuk-bentuk perbaktian, tetapi Tuhan telah memberikan kepada mereka di dalam firman-Nya suatu standar yang lebih tinggi. Roh Suci mendorong mereka untuk mengkhotbahkan Kristus, Dia yang disalibkan itu. Kuasa Yang Mahatinggi menolong mereka dalam pekerjaan mereka. Ribuan orang diyakinkan dan benar-benar ditobatkan. Adalah perlu agar kawanan domba-domba ini dilindungi dari serigala-serigala buas yang kelaparan. Wesley tidak berpikir untuk membentuk organisasi agama baru, tetapi ia mengorganisasikan mereka ke dalam apa yang dinamakan Methodist Connection atau Persekutuan Metodis.

Para pengkhotbah ini mendapat pertentangan keras dan misterius dari gereja yang sudah ada. Namun, Allah di dalam hikmat-Nya telah mengatasi segala kejadian-kejadian itu sehingga menyebabkan mulainya pembaruan di dalam gereja itu sendiri. Seandainya pembaruan itu seluruhnya datang dari luar gereja, maka tidak akan mampu menembus masuk ke dalam, di mana pembaruan itu sangat diperlukan. Akan tetapi oleh karena pengkhotbah-pengkhotbah pembaruan itu adalah anggota-anggota gereja, yang bekerja di dalam lingkungan gereja bilamana mereka mendapat kesempatan, maka kebenaran telah dapat masuk sementara pintu tetap tertutup. Beberapa dari pendeta-pendeta dibangunkan dari tidur moral mereka dan menjadi pengkhotbah-pengkhotbah yang bersemangat di wilayah paroki masing-masing. Gereja yang telah mengeras dengan formalisme sekarang dibangunkan menjadi hidup kembali.

Pada zaman Wesley, sebagaimana juga pada zaman-zaman sejarah gereja, orang-orang dengan berbagai karunia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang telah ditetapkan bagi mereka. Mereka tidak mempunyai pandangan yang selaras atas setiap pokok doktrin, tetapi semuanya digerakkan oleh Roh Allah, dan bersatu dalam satu tujuan untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Perbedaan-perbedaan antara Whitefield dan Wesley bersaudara pada suatu waktu mengancam terjadinya kerenggangan, tetapi oleh karena mereka telah belajar kelemahlembutan dalam sekolah Kristus, maka mereka tetap berdamai dengan saling berbaik hati serta sabar dan saling mengendalikan diri. Mereka tidak mempunyai waktu untuk berselisih dan berdebat-debat, sementara kesalahan dan kejahatan merajalela di mana-mana, dan orang-orang berdosa sedang mau binasa.

Hamba-hamba Allah berjalan di jalan yang kasar. Orang-orang yang berpengaruh dan orang-orang terpelajar menggunakan kuasa menentang mereka. Tidak lama kemudian banyak pendeta-pendeta yang menunjukkan sikap bermusuhan, dan pintu gereja tertutup terhadap iman yang murni dan terhadap mereka yang menyiarkannya. Para pendeta , dalam menolak

mereka dari mimbar, membangkitkan unsur-unsur kegelapan, kebodohan dan kejahatan. Berulang kali John Wesley lolos dari kematian oleh mukjizat kemurahan Allah. Pada waktu massa yang marah mengamuk melawan dia, dan tampaknya tidak ada lagi jalan untuk meloloskan diri, seorang malaikat dalam rupa manusia datang ke sampingnya, sehingga massa mundur dan hamba Kristus luput dari tempat bahaya itu.

Mengenai kelepasannya dari amukan massa pada salah satu peristiwa itu, Wesley berkata, "Banyak yang berusaha melemparkan saya ke bawah sementara kami turun dari atas bukit melalui jalan yang licin menuju kota, dengan pertimbangan bahwa sekali saya terkapar di atas tanah, saya tidak bisa bangkit lagi. Tetapi saya sama sekali tidak tersandung atau tergelincir sampai saya lepas dari tangan mereka. . . . Walaupun banyak yang berusaha keras memegang leher baju saya atau pakaian saya, untuk menjatuhkan saya, mereka sama sekali tidak bisa menahan saya. Hanya pernah seseorang memegang kuat tutup saku baju rompi saya, yang akhirnya robek tertinggal di tangannya. Tutup saku lain, saku yang berisi uang kertas, robek menjadi dua bagian . . . . Seorang yang kuat yang berada di belakangku memukul saya beberapa kali dengan tongkat kayu ek. Kalau saja dengan tongkat itu ia memukul belakang kepala saya, maka semuanya sudah beres. Tetapi setiap kali ia memukul, pukulan itu menyamping, saya tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, karena saya sendiri tidak dapat bergerak ke kiri atau ke kanan.... Yang lain datang tergesa-gesa menerobos massa dan mengangkat tangannya hendak memukul, lalu tiba-tiba tangannya turun hanya menyentuh kepala saya, lalu ia berkata, 'Betapa halusnya rambutnya!' ... Orang yang paling pertama yang diubahkan hatinya ialah pahlawan-pahlawan kota, pemimpin gerombolan dalam berbagai kejadian, salah seorang dari antara mereka pernah menjadi petarung memperebutkan hadiah dengan beruang . . . .

"Dengan tingkatan kelembutan yang bagaimanakah Allah mempersiapkan kita bagi kehendak-Nya? Dua tahun yang lalu, sepotong batu bata menggores bahu saya. Setahun kemudian sebuah batu menghantam wajah saya, di antara kedua mata. Bulan yang lalu saya menerima sebuah pukulan, dan sore ini dua pukulan, satu pukulan sebelum kami datang ke kota, dan satu lagi sesudah kami pergi dari kota. Tetapi kedua-duanya tidak apa-

apa, karena walaupun seseorang memukul saya di dada dengan sekuat tenaganya, dan yang lain memukul saya di mulut dengan sekeras-kerasnya sehingga darah mengucur keluar, saya tidak merasakan sakit dari pukulan-pukulan itu lebih dari seandainya mereka sentuh saya dengan sebatang jerami."—*Wesley's Works*, Jld. III, hlm. 297, 298.

Orang-orang Metodis pada zaman itu, baik anggota biasa maupun para pendeta, menanggung ejekan dan penganiayaan dari anggota-anggota gereja dan orang-orang yang nyata-nyata tidak beragama yang marah oleh karena kekeliruan mereka. Mereka dituntut ke pengadilan—hanya nama saja, sebab keadilan sangat jarang ditemukan pada zaman itu. Mereka sering mengalami perlakuan kejam dari penganiaya. Gerombolan massa bergerak dari rumah ke rumah, menghancurkan perabot dan barang-barang, merampas apa saja yang mereka mau, dan dengan brutal memperlakukan sehena-mena pria, wanita dan anak-anak. Kadang-kadang mereka menempelkan pengumuman, memanggil mereka yang mau membantu merusak jendela-jendela dan merampok rumah-rumah orang Metodis, supaya berkumpul pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pelanggaran terhadap hukum kemanusiaan dan hukum Tuhan yang secara terang-terangan ini telah dibiarkan terjadi tanpa teguran. Penganiayaan yang sistematis telah dilakukan kepada orang-orang yang "kesalahannya" adalah mengembalikan langkah-langkah orang berdosa dari jalan kebinasaan ke jalan kesalehan.

John Wesley berkata, menanggapi tuduhan yang dilancarkan kepadanya dan rekan-rekannya, "Sebagian orang menduga bahwa doktrin-doktrin orang-orang ini adalah palsu, salah dan penuh entusias; bahwa doktrin itu baru dan belum pernah terdengar sampai baru-baru ini; bahwa doktrin itu adalah Quakerisme, fanatisisme, kepausan. Semua kepura-puraan ini telah dicabut sampai ke akar-akarnya, meskipun telah ditunjukkan bahwa setiap cabang doktrin atau ajaran ini adalah doktrin sederhana Alkitab yang ditafsirkan oleh gereja kita sendiri. Oleh sebab itu tidak mungkin palsu atau salah, selama Alkitab itu benar." "Yang lain menduga, 'Ajaran mereka terlalu ketat, sehingga membuat jalan ke surga itu terlalu sempit.' Dan inilah sebenarnya yang mereka tolak, (sebagaimana hampir satu-satunya selama beberapa waktu), dan bukan itu saja, secara rahasia ada ribuan lagi yang

nampak dalam berbagai bentuk. Tetapi apakah mereka mempersempit jalan ke surga daripada yang dilakukan oleh Tuhan kita dan rasul-rasul-Nya? Apakah doktrin mereka lebih ketat dari pada yang ada dalam Alkitab? Perhatikanlah hanya beberap ayat saja: 'Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap pikiranmu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.' 'Karena setiap perkataan yang siasia yang diucapkan oleh seseorang akan dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman.' 'Apakah engkau makan atau minum, atau apa saja yang engkau perbuat, perbuatlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.'

"Jikalau doktrin mereka lebih ketat dari semua ini, mereka patut dipersalahkan. Tetapi engkau tahu di dalam hati nuranimu tidaklah demikian. Dan siapakah yang dapat menjadi kurang ketat tanpa menyelewengkan firman Allah? Dapatkah seorang pelayan rahasia-rahasia Allah didapati setia jikalau ia mengubah sesuatu bagian dari tulisan kudus itu? Tidak. Ia tidak boleh menghilangkan sesuatu pun. Ia tidak boleh melembutkan sesuatu pun. Ia harus menyatakan kepada semua orang, 'Saya tidak dapat menyesuaikan Alkitab menuruti seleramu. Engkau harus menyesuaikan diri kepadanya, atau engkau akan binasa untuk selama-lamanya.' Inilah landasan yang sebenarnya adanya seruan mengenai 'kekejaman orang-orang ini'. Kejam, benarkah mereka begitu? Apakah engkau tidak memberi makan orang lapar dan memberi pakaian orang yang bertelanjang? 'Tidak, bukan itu masalahnya. Mereka tidak menghendaki itu, tetapi mereka begitu kejam dalam pertimbangan. Mereka pikir tak seorang pun bisa selamat kecuali melalui jalan mereka.'"—*Wesley's Works*, Jld. III, hlm. 152-153.

Kemerosotan rohani yang telah nyata di Inggris sebelum zamannya Wesley, sebagian besar diakibatkan oleh ajaran Antinomian. Banyak yang menyatakan bahwa Kristus telah menghapuskan hukum moral, dan oleh sebab itu orang Kristen tidak berkewajiban untuk menurutinya; bahwa orang percaya telah dibebaskan dari "perhambaan perbuatan-perbuatan baik." Sebagian yang lain, walaupun mengakui keabadian hukum itu, menyatakan bahwa para pendeta tidak perlu mendesak atau mendorong orang-orang untuk menuruti aturan atau perintah itu, oleh karena mereka yang telah dipilih Allah kepada keselamatan akan "dituntun kepada perbuatan kesalehan dan kebajikan oleh dorongan kasih karunia Ilahi yang tidak tertahankan

itu," sementara mereka yang binasa kedalam kutuk yang kekal "tidak mempunyai kuasa atau kesanggupan untuk menuruti hukum Ilahi itu."

Yang lain yang berpegang pada ajaran bahwa "umat pilihan itu tidak bisa jatuh dari kasih karunia atau kehilangan kehendak Ilahi," tiba pada kesimpulan yang lebih mengerikan lagi, bahwa "perbuatan jahat yang mereka lakukan sebenarnya bukanlah dosa, atau tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum Ilahi, dan sebagai akibatnya mereka tidak perlu mengakui dosanya atau meninggalkannya oleh pertobatan."—*McClintock and Strong's Cyclopaedia*, art. Antinomians. Oleh sebab itu mereka menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai dosa yang paling buruk sekalipun, "yang dianggap secara universal sebagai pelanggaran berat kepada hukum Ilahi, bukanlah suatu dosa di pandangan Allah," jika dilakukan oleh seseorang umat pilihan, "sebab itulah salah satu ciri-ciri penting dan jelas dari seorang umat pilihan, bahwa mereka tidak dapat melakukan sesuatu baik yang tidak menyenangkan hati Allah maupun yang dilarang oleh hukum."

Doktrin-doktrin aneh dan menakutkan ini pada dasarnya adalah sama dengan pengajaran yang berkembang kemudian oleh para pendidik dan para ahli teologi—bahwa tidak ada hukum Ilahi yang tidak bisa diubah sebagai standar hak, tetapi standar moral akan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, dan selamanya mempunyai kemungkinan untuk diubah. Semua pemikiran ini diilhami oleh roh yang sama—oleh dia yang, bahkan di antara penduduk surga yang tidak berdosa, memulai pekerjaannya mencari-cari kesempatan untuk menghancurkan hukum Allah yang benar dan yang mengendalikan itu.

Doktrin dekrit Ilahi, yang tidak berubah dan memperbaiki tabiat manusia, telah menuntun banyak orang kepada penolakan hukum Allah. Wesley dengan tegas menolak kesalahan guru-guru ajaran Antinomian, dan menunjukkan bahwa doktrin ini, yang menuntun kepada Antinomianisme, bertentangan dengan Alkitab. "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata." "Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki *semua orang* diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan

bagi *semua* manusia." (Titus 2:11; 1 Timotius 2:3-6).

Roh Allah dianugerahkan dengan cuma-cuma untuk menyanggupkan setiap orang untuk memperoleh keselamatan. Dengan demikian Kristus, "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." (Yohanes 1:9). Manusia gagal memperoleh keselamatan oleh karena dengan sengaja menolak karunia hidup.

Sebagai jawaban kepada pendapat yang mengatakan bahwa pada saat kematian Kristus, ajaran Sepuluh Hukum telah dihapuskan bersama dengan hukum upacara, Wesley berkata, "Hukum moral, yang terdapat di dalam Sepuluh Hukum dan diberlakukan oleh para nabi, tidak dihapuskan-Nya. Kedatangan-Nya tidak dimaksudkan untuk membatalkan sesuatu bagian dari hukum itu. Hukum ini adalah hukum yang tidak pernah dihapuskan, yang 'berdiri teguh sebagai saksi yang setia di surga' .... Hukum ini sudah ada sejak awal dunia ini, yang 'dituliskan bukan di atas loh-loh batu,' tetapi di dalam hati semua anak manusia, pada waktu mereka ke luar dari tangan Pencipta. Namun huruf-huruf yang pada suatu ketika dituliskan oleh jari-jari tangan Allah, sekarang dinodai oleh dosa. Meskipun begitu, hukum itu tidak dapat benar-benar dihapuskan sementara kita masih mempunyai kesadaran terhadap yang baik dan yang jahat. Setiap bagian dari hukum ini harus tetap berlaku bagi manusia, dan di segala zaman, sebagaimana ia tidak tergantung kepada waktu atau tempat, atau keadaan-keadaan yang lain yang dapat berubah. Tetapi bergantung pada sifat alamiah Allah, dan alamiah manusia dan hubungannya yang tak berubah kepada satu sama lain.

"'Aku datang bukan untuk merombak hukum, tetapi untuk meng-genapi'.... Tanpa dipertanyakan, maksud-Nya dalam hal ini (sesuai dengan semua yang sudah lalu dan yang akan menyusul),—Aku datang untuk memenuhinya, walau apa pun pemutarbalikan manusia: Aku datang untuk menempatkannya di tempat yang bisa dilihat dengan jelas dan penuh betapapun kegelapan atau kesuraman menutupi tempat itu. Aku datang untuk menyatakan kebenaran dan kepenuhan makna setiap bagian dari hukum itu, untuk menunjukkan panjangnya dan lebarnya, luas seluruhnya setiap perintah yang dikandungnya dan tingginya dan dalamnya, kemurnian dan kerohanian yang tak terpahami dalam semua cabang-cabangnya."—

Wesley's Works, Sermon 25.

Wesley menyatakan keselarasan yang sempurna hukum itu dengan kabar Injil. "Oleh sebab itu, ada hubungan yang paling erat yang dapat dipikirkan, antara hukum dan Injil. Di satu sisi, hukum itu secara terus-menerus menunjukkan jalan dan mengarahkan kita kepada Injil. Di sisi lain, Injil itu terus-menerus menuntun kita kepada penggenapan hukum itu dengan lebih tepat. Sebagai contoh, hukum itu menghendaki kita mengasihi Allah, mengasihi tetangga kita, menjadi lemah lembut, rendah hati atau suci. Kita merasa bahwa kita tidak layak untuk hal-hal ini, ya, 'bagi manusia hal ini tidak mungkin,' tetapi kita melihat janji Allah memberikan kasih itu kepada kita, dan membuat kita lemah lembut dan rendah hati dan suci. Kita berpegang kepada Injil ini, kepada kabar kesukaan. Hal itu diberikan kepada kita sesuai dengan iman kita. Dan 'kebenaran hukum itu digenapi di dalam kita,' melalui iman yang di dalam Kristus Yesus ....

"Di tingkat yang paling tinggi musuh-musuh Injil Kristus," kata Wesley, "adalah mereka yang secara terbuka dan jelas 'menghakimi hukum itu,' sendiri, dan 'berbicara jahat mengenai hukum itu,' yang mengajar orang melanggar (melenyapkan, melonggarkan, atau membuka ikatan kewajiban kepada) bukan hanya satu—'yang paling kecil atau yang paling besar—tetapi seluruh hukum itu .... Yang paling mengherankan dari semua keadaan yang membantu keadaan penipuan besar ini ialah bahwa mereka yang menyerah kepadanya, benar-benar percaya bahwa mereka menghormati Kristus oleh membuangkan hukum-Nya. Dan bahwa mereka sedang membesarkan kedudukan-Nya sementara membinasakan ajaran-ajaran-Nya! Ya, mereka menghormati-Nya hanya seperti yang dilakukan Yudas bilamana ia berkata, 'Salam Rabbi dan ia mencium-Nya,' Dan Kristus juga bisa berkata dengan jujur kepada setiap orang, 'Engkau mengkhianati Anak Manusia dengan sebuah ciuman?' Adalah pengkhianatan dengan ciuman membicarakan darah-Nya, tetapi membuang mahkota-Nya. Menyalakan terang oleh sesuatu bagian hukum-Nya, tetapi berpura-pura memajukan Injil-Nya. Tidak ada yang akan lolos dari tuduhan ini, yang mengkhotbahkan iman sedemikian rupa, apakah secara langsung atau tidak langsung cenderung mengesampingkan setiap cabang penurutan, dan yang mengkhotbahkan Kristus dengan meniadakan atau melemahkan hukum Allah yang terkecil

sekalipun.'—*Wesley's Work*, Sermon 25.

Kepada mereka yang mendesak bahwa, "pengkhotbahan Injil menjawab semua tujuan akhir hukum itu," Wesley menjawab, "Ini kita tolak dengan keras. Hal itu tidak menjawab tujuan paling akhir sekali dari hukum itu, yaitu, meyakinkan manusia akan dosa, membangunkan mereka yang masih tidur di tepi pintu neraka." Rasul Paulus menyatakan bahwa "oleh hukum kita mengenal dosa;" "dan bukan sampai seseorang melakukan dosa baru benar-benar merasakan keperluannya akan penebusan darah Kristus.... 'Mereka yang sehat' sebagaimana Tuhan kita sendiri mengamatinya, 'tidak memerlukan dokter, tetapi mereka yang sakit.' Oleh sebab itu, adalah tidak masuk akal untuk menyodorkan seorang dokter kepada mereka yang sehat, atau paling sedikit yang membayangkan diri mereka sehat. Pertama-tama engkau harus meyakinkan bahwa mereka itu sakit, sebab kalau tidak mereka tidak akan berterimakasih kepadamu atas jerih payahmu. Adalah sama mustahilnya menyodorkan Kristus kepada mereka yang hatinya 'sehat,' yang belum pernah mengalami patah hati."—*Ibid*, Sermon 35.

Dengan demikian sementara mengkhotbahkan Injil karunia Allah, Wesley, seperti Tuannya, berusaha "membesarkan hukum, dan meng-hormatinya." Dengan setia ia melakukan tugas yang diberikan Allah kepadanya, dan ia diizinkan untuk melihat hasilnya yang gemilang. Pada akhir hidupnya yang cukup lanjut yang lebih dari delapan puluh tahun—lebih dari setengah abad digunakannya dalam pelayanan Injil—pengikut-pengikutnya berjumlah lebih dari setengah juta orang. Tetapi orang-orang banyak, yang melalui usahanya telah diangkat dari puing-puing dan kehinaan dosa kepada kehidupan yang lebih tinggi dan lebih suci, dan jumlahnya yang oleh pengajarannya telah mencapai pengalaman yang lebih dalam dan lebih kaya, tidak akan pernah diketahui sampai seluruh keluarga umat yang ditebus itu dikumpulkan ke dalam kerajaan Allah. Hidupnya mempersembahkan satu pelajaran yang tak ternilai harganya bagi setiap orang Kristen. Akankah iman dan kerendahan hati, semangat yang tak mengenal lelah, pengorbanan diri sendiri, dan penyerahan hamba Kristus ini, boleh dipantulkan di dalam gereja-gereja zaman ini?

15

Alkitab dan Revolusi Perancis

Pada abad keenam belas Pembaruan berusaha memasuki semua negara di Eropa dengan mempersembahkan Alkitab yang terbuka bagi semua orang. Sebagian bangsa-bangsa menyambutnya dengan gembira sebagai juru kabar surga. Di negara-negara lain, kepausan berhasil mencegah masuknya Pembaruan itu, dan terang pengetahuan Alkitab dengan pengaruhnya yang mengangkat jiwa itu hampir seluruhnya dipadamkan. Di satu negara, meskipun terang itu bisa masuk, tidak dimengerti oleh kegelapan. Selama berabad-abad, kebenaran dan kesalahan berjuang demi keunggulan masing-masing. Akhirnya kejahatan menang dan kebenaran Surga diusir keluar. "Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang." (Yohanes 3:19). Bangsa itu, tentu saja, akan menuai akibat dari pilihannya. Pengendalian Roh Allah telah ditarik dari bangsa yang telah meremehkan pemberian kasih karunia-Nya. Kejahatan telah dibiarkan sampai matang. Dan seluruh dunia melihat buah dari penolakan terang yang dengan sengaja itu.

Perang melawan Alkitab yang berlangsung beberapa abad di Perancis, mencapai puncaknya dalam wujud Revolusi. Perang yang mengerikan itu terjadi sebagai akibat dari penindasan Roma pada Alkitab. (Lihat Lampiran). Hal ini menyajikan satu gambaran paling jelas yang pernah disaksikan dunia ini mengenai akibat dari peraturan kepausan—suatu gambaran dari akibat ajaran Gereja Roma yang dipeliharanya selama lebih dari seribu tahun.

Perang melawan Alkitab selama masa keunggulan kepausan telah diramalkan oleh para nabi, dan pewahyu juga menunjukkan kepada akibat yang mengerikan yang meluas terutama ke Perancis dari dominasi "manusia durhaka."

Malaikat Tuhan berkata, "Dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci empat puluh dua bulan lamanya. Dan Aku akan memberi tugas kepada dua saksi-Ku, supaya mereka bernubuat sambil berkabung seribu dua ratus enam puluh tahun lamanya. . . . Dan apabila mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka, maka binatang yang muncul dari jurang maut, akan memerangi mereka, dan mengalahkan mereka serta membunuh mereka. Dan mayat mereka akan terletak di atas jalan raya kota besar, yang secara rohani disebut Sodom dan Mesir di mana juga Tuhan kita disalibkan . . . . Dan mereka yang diam di atas bumi bergembira dan bersukacita atas mereka itu dan berpesta dan saling mengirim hadiah, karena kedua nabi itu telah merupakan siksaan bagi semua orang yang diam di atas bumi. Tiga setengah hari kemudian, masuklah Roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka, sehingga mereka bangkit dan semua orang melihat mereka menjadi sangat takut." (Wahyu 11:2-11).

Jangka waktu yang disebutkan di sini—"empat puluh dua bulan," dan "seribu dua ratus enam puluh hari"—adalah sama, yaitu menggambarkan zaman di mana gereja Kristus menderita penindasan dari Roma. Jangka waktu 1260 tahun supremasi kepausan bermula dari tahun 538 TM (Tarikh Masehi), dan dengan demikian akan berakhir pada tahun 1798 TM. (Lihat Lampiran).

Pada waktu itu bala tentara Perancis memasuki Roma dan menawan paus dan yang kemudian meninggal di pembuangan. Meskipun paus baru segera dipilih waktu itu, hirarki kepausan tidak pernah lagi mempunyai kekuatan seperti yang dimilikinya sebelumnya.

Penganiayaan terhadap gereja tidak berlangsung terus selama jangka waktu 1260 tahun itu. Allah dalam kemurahan-Nya kepada umat-Nya telah mempersingkat waktu pencobaan sengit itu. Dalam meramalkan "masa kesengsaraan besar" yang akan menimpa gereja, Juruselamat berkata, "Dan sekiranya waktunya tidak dipersingkat, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat; akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan waktunya akan dipersingkat." (Matius 24:22). Oleh karena pengaruh Pembaruan, penganiayaan telah diakhiri menjelang tahun 1798.

Mengenai kedua saksi, nabi selanjutnya mengatakan, "Mereka adalah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Tuhan semesta alam." "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Wahyu 11:4; Mazmur 119:105). Kedua saksi itu melambangkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua-duanya adalah saksi penting mengenai asal mula dan kekekalan hukum Allah. Keduanya juga menjadi saksi rencana keselamatan. Lambang-lambang atau contoh-contoh dan nubuatan-nubuatan Alkitab Perjanjian Lama menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang. Buku Injil dan surat-surat rasul-rasul Alkitab Perjanjian Baru menerangkan Juruselamat yang sudah datang dengan cara yang tepat seperti yang dikatakan sebelumnya oleh lambang dan nubuatan.

"Mereka akan bernubuat sambil berkabung seribu dua ratus enam puluh tahun lamanya." Selama sebagian besar dari waktu ini, saksi-saksi Allah tetap dalam keadaan samar-samar. Kuasa kepausan berusaha menyembunyikan Firman kebenaran itu dari orang-orang, dan menampilkan saksi-saksi palsu untuk menandingi kesaksiannya. (Lihat Lampiran). Pada waktu Alkitab diharamkan oleh penguasa agama dan pemerintah, pada waktu kesaksiannya diputarbalikkan atau dipalsukan dan segala usaha dilakukan oleh manusia dan Setan mencari cara untuk mengalihkan pikiran orang-orang dari Alkitab itu, pada waktu mereka yang berani menyiarkan kebenarannya yang suci diburu, dikhianati, disiksa, disekap dalam penjara bawah tanah, mati syahid demi iman mereka, atau terpaksa melarikan diri ke gunung-gunung, ke lobang-lobang dan gua-gua di tanah,—maka saksi-saksi yang setia itu bernubuat sambil berkabung. Namun begitu, mereka meneruskan kesaksian mereka selama masa 1260 tahun itu. Pada masa yang

paling gelap ada orang-orang yang setia yang mencintai firman Allah dan mempertahankan kehormatan-Nya. Kepada hamba-hamba yang setia ini telah diberikan kebijaksanaan, kekuatan dan kuasa untuk menyatakan kebenaran-Nya selama jangka waktu itu.

"Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, keluarlah api dari mulut mereka menganguskan semua musuh mereka. Dan jikalau ada yang hendak menyakiti mereka, maka orang itu harus mati secara itu." (Wahyu 11:5). Orang-orang yang menginjak-injak firman Tuhan tidak bisa bebas dari hukuman. Makna dari perkataan yang mengerikan ini dijelaskan dalam pasal penutup buku Wahyu: "Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: 'Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini." (Wahyu 22:18, 19).

Begitulah amaran-amaran yang diberikan Allah kepada manusia supaya mereka jangan mengubah dengan cara apa pun yang telah dinyatakan-Nya atau diperintahkan-Nya. Pernyataan yang sungguh-sungguh ini berlaku bagi semua orang yang oleh pengaruhnya menuntun orang-orang menganggap enteng hukum Allah. Pernyataan ini harus menyebabkan mereka takut dan gemetar, mereka yang dengan lancang menyatakan bahwa adalah masalah kecil bagi kita menuruti atau melanggar hukum Allah. Semua yang meninggikan pendapatnya di atas pernyataan Ilahi, semua yang menganti arti yang jelas dari Alkitab dan menyesuaikannya kepada kesenangan mereka, atau demi kepentingan penyesuaian dengan dunia ini, sedang mengambil bagi dirinya suatu tanggung jawab yang mengerikan. Firman yang tertulis dan hukum Allah, akan mengukur tabiat setiap orang, dan menghukum semua mereka yang dinyatakan kurang oleh batu ujian yang tak pernah salah ini.

"Kapan mereka harus menyelesaikan (sedang menyelesaikan) kesaksian mereka." Masa bilamana kedua saksi itu bernubuat sambil berkabung, berakhir pada tahun 1798. Sementara mereka mendekati akhir pekerjaan

mereka yang samar-samar, peperangan akan dilancarkan terhadap mereka oleh kuasa yang dilambangkan sebagai "binatang yang muncul dari jurang maut." Di banyak bangsa di Eropa, kuasa yang memerintah dalam gereja dan negara selama berabad-abad telah dikendalikan oleh Setan, melalui perantaraan kepausan. Tetapi di sini diperlihatkan manifestasi baru kekuasaan Setan.

Telah menjadi peraturan atau kebijakan Roma, dengan pernyataan rasa hormat kepada Alkitab, untuk tetap membuat Alkitab tertutup dalam bahasa yang tidak bisa dimengerti, dan menyembunyikan dari orang-orang. Di bawah pemerintahan Roma saksi-saksi itu bernubuat sambil "berkabung." Tetapi kuasa lain—binatang yang muncul dari jurang maut—bangkit mengadakan serangan terbuka dengan terang-terangan melawan firman Allah.

"Kota besar" yang di jalan-jalannya saksi-saksi itu dibunuh, dan dimana tubuh mereka tergeletak, "adalah Mesir secara rohani." Dari semua bangsa yang dinyatakan dalam sejarah Alkitab, Mesirlah yang paling berani menyangkal adanya Allah yang hidup, dan menolak perintah-perintah-Nya. Tidak ada raja yang pernah berani secara terbuka menentang dan menghujat kekuasaan surga selain raja Mesir. Pada waktu pekabaran dibawa oleh Musa kepadanya dalam nama Tuhan, Firaun dengan sombongnya menjawab, "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi. Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi." (Keluaran 5:2). Inilah ateisme. Dan bangsa yang dilambangkan oleh Mesir akan mengucapkan penyangkalan yang sama terhadap Allah yang hidup, dan akan menyatakan roh tidak percaya dan pembangkangan yang serupa. "Kota besar" itu juga dibandingkan "secara rohani" dengan Sodom. Kebejatan Sodom dalam melangggar hukum Allah secara khusus dinyatakan dengan keadaan tidak bermoral. Dan dosa ini juga akan menjadi ciri-ciri yang menonjol dari suatu bangsa yang akan menggenapi nubuatan Alkitab.

Kemudian, menurut perkataan nabi, sebelum tahun 1798 beberapa kuasa yang berasal dari Setan akan bangkit untuk memerangi Alkitab. Dan di negeri di mana kesaksian kedua saksi-saksi Allah itu harus didiamkan atau dibungkam, akan tampak ateisme Firaun dan kebejatan moral Sodom.

Nubuatan ini digenapi dengan sangat tepat dan luar biasa di dalam seja-

rah Perancis. Selama Revolusi pada tahun 1793 "untuk pertama kalinya dunia ini mendengar suatu perkumpulan orang-orang, yang dilahirkan dan dididik dalam peradaban dan menyombongkan hak untuk memerintah salah satu negara Eropa yang terbaik, mengangkat suara mereka untuk menyangkal kebenaran yang paling khidmat yang diterima oleh jiwa manusia, dan menolak dengan suara bulat kepercayaan dan perbaktian Keilahian."—Scott, Sir Walter, "*Life of Napoleon Bonaparte*," Jld. I, psl. 17. "Perancis adalah satu-satunya bangsa di dunia yang tercatat dalam catatan otentik, yang sebagai satu bangsa mengangkat tangan memberontak melawan Pencipta alam semesta. Banyaklah penghujat-penghujat, orang yang tidak beriman di Inggris, Jerman, Spanyol dan di mana-mana baik yang sudah ada maupun yang akan terus ada. Tetapi Perancis menduduki tempat tersendiri dalam sejarah dunia sebagai satu-satunya negara yang oleh keputusan Dewan Perwakilan Rakyatnya (Mahkamah Legislatif), menyatakan bahwa tidak ada Allah. Dan untuk ini seluruh penduduk ibu kota, dan kebanyakan di mana-mana, baik laki-laki maupun perempuan, menari dan menyanyi dengan bersukacita menyambut keputusan itu."— *Blackwood's Magazine,* November 1870.

Perancis juga menunjukkan ciri-ciri khusus Sodom. Selama Revolusi ditandai dengan kemerosotan dan kebejatan moral yang sama dengan yang membawa kebinasaan bagi kota lembah itu, yaitu Sodom. Dan ahli sejarah menampilkan bersama-sama ateisme dan kemerosotan moral Perancis, sebagaimana diberikan dalam nubuatan: "Yang erat hubungannya dengan hukum-hukum ini yang mempengaruhi agama ialah yang mengurangi eratnya ikatan pernikahan—yang paling suci dalam ikatan yang bisa dibentuk oleh manusia, dan yang kelanggengannya membentuk konsolidasi masyarakat yang paling kuat—menjadi sekadar perjanjian sipil yang sifatnya sementara, yang masing-masing pihak dapat meneruskan atau membatalkan sesuka hatinya . . . . Jikalau Setan sudah menemukan cara yang paling efektif untuk membinasakan apa saja yang patut dihormati dan baik, atau kehidupan rumah tangga yang permanen, dan memastikan diri pada waktu itu juga bahwa kejahatan yang menjadi tujuannya dapat dipertahankan dari generasi ke generasi, maka mereka tidak akan menciptakan rencana lain yang lebih efektif selain dari merusak dan merendahkan nilai-nilai pernikahan. . . . Sophie Arnoult, seorang aktris terkenal untuk hal-hal jenaka, menerangkan pernikahan kenegaraan sebagai "upacara perzinaan."—*Scott*, Jld. I, psl. 17.

"Di sana juga Tuhan kita disalibkan." Nubuatan ini juga digenapi oleh Perancis. Rasa bermusuhan terhadap Kristus yang dilakukan dengan berani di sini, melebihi dari di negeri-negeri mana pun. Kebenaran menghadapi perlawanan yang lebih pahit dan jahat di sini lebih dari negara mana pun. Dalam penganiayaan yang dilakukan Perancis kepada pengaku-pengaku Injil, ia telah menyalibkan Kristus di dalam pribadi murid-murid-Nya.

Dari abad ke abad darah orang-orang saleh telah dicurahkan. Sementara orang-orang Waldenses menyerahkan nyawanya di pegunungan-pegunungan Piedmont "demi firman Allah dan demi kesaksian Yesus Kristus," kesaksian yang sama telah ditanggung oleh saudara-saudara mereka orang-orang Albigenses dari Perancis. Pada zaman Pembaruan, murid-murid pembaruan itu telah dibunuh dengan siksaan yang kejam. Raja dan para bangsawan, para wanita ningrat dan wanita-wanita cantik, kebanggaan dan pahlawan-pahlawan bangsa, telah berpesta pora di atas penderitaan para syuhada Yesus. Orang-orang Huguenots pemberani, yang berjuang demi hak-hak yang hati nuraninya menganggap suci, telah mencurahkan darahnya dalam berbagai medan pertempuran berat. Orang-orang Protestan dianggap sebagai penjahat, binatang liar yang harga per kepala telah ditentukan.Dan mereka diburu seperti layaknya binatang liar.

"Gereja di Padang Belantara" keturunan orang-orang Kristen kuno yang tidak seberapa jumlahnya, yang masih bertahan tinggal di Perancis pada abad kedelapan belas, dan juga bersembunyi di pegunungan sebelah selatan, masih tetap mengasihi iman leluhur mereka. Pada waktu mereka mengambil risiko berkumpul pada malam hari di kaki bukit atau di tanah yang bersemak-semak yang terpencil, mereka dikejar-kejar oleh tentara berkuda, dan diseret dijadikan budak seumur hidup di dapur kapal-kapal. Orang-orang Perancis yang termurni, terhalus dan terpintar dirantai, dan disiksa dengan kejam di tengah-tengah perampok dan pembunuh bayaran.—Lihat *Wylie*, b. 22, psl. 6. Yang lain diperlakukan dengan lebih berbelas kasihan, ditembak oleh penembak berdarah dingin sebagai orang-orang yang tak bersenjata dan tanpa pertolongan, mereka jatuh terduduk berdoa. Ratusan

orang-orang tua dan wanita-wanita yang tak berdaya dan anak-anak yang tak berdosa mati terkapar di atas tanah tempat mereka berkumpul. Dalam menjelajahi kaki bukit atau hutan-hutan, di mana mereka biasanya berkumpul, bukan suatu yang luar biasa menemukan "pada setiap empat langkah menemukan mayat-mayat bergelimpangan di rumput dan mayat-mayat yang bergelantungan di pohon-pohon." Negeri mereka menjadi tandus oleh pedang, kampak, tumpukan kayu bakar, "telah diubah menjadi satu padang gurun yang seram dan luas." "Kekejaman ini diberlakukan .... bukan pada zaman kegelapan, tetapi zaman kejayaannya Louis XIV. Ilmu pengetahuan dikembangkan, kesusasteraan bertumbuh subur, pejabat-pejabat istana dan pemuka-pemuka ibu kota adalah orang-orang terdidik dan yang fasih lidah, sehingga sangat mempengaruhi kasih karunia kelemahlembutan dan kedermawanan."—*Wylie*, b. 22, psl. 7.

Tetapi kejahatan yang paling buruk dari daftar hitam kejahatan, perbuatan yang paling ngeri dari semua perbuatan Setan sepanjang abad-abad yang penuh dengan kekejaman, ialah pembantaian massal di St. Bartolomeus. Dunia masih gemetar ketakutan mengenang peristiwa penyerangan pengecut dan kejam itu. Raja Perancis didesak oleh imam-imam dan pejabat-pejabat tinggi gereja Roma untuk memberikan persetujuannya kepada pekerjaan yang mengerikan itu. Sebuah lonceng yang dibunyikan pada malam yang gelap itu adalah suatu tanda bagi para pembantai. Ribuan orang-orang Prostestan yang sedang tidur nyenyak di rumah masing-masing, percaya kepada janji terhormat raja mereka, telah diseret keluar tanpa amaran, dan dibunuh dengan keji.

Sebagaimana Kristus adalah pemimpin yang tidak kelihatan memimpin umat-Nya keluar dari perhambaan Mesir, demikian juga Setan pemimpin yang tak kelihatan memimpin pasukannya, melipatgandakan jumlah para syuhada. Selama tujuh hari pembantaian itu berlangsung di Paris, dan tiga hari pertama dengan kekejaman dan kedahsyatan yang tak terbayangkan. Dan bukan hanya berlangsung di kota itu sendiri, tetapi dengan perintah khusus raja, diperluas ke seluruh propinsi dan kota-kota kecil lainnya di mana terdapat orang-orang Protestan. Usia atau jenis kelamin tidak diperlukan. Tidak peduli orang yang sudah ubanan atau bayi yang tidak berdosa, semuanya dibinasakan. Para bangsawan dan petani, tua dan muda, ibu-ibu

dan anak-anak semuanya dibunuh. Di seluruh Perancis pembantaian itu berlanjut selama dua bulan. Tujuh puluh ribu orang kusuma bangsa binasa waktu itu.

Pada waktu berita pembantaian itu sampai ke Roma, kegembiraan para rohaniawan meluap-luap tanpa batas. Uskup (kardinal) Lorraine memberikan penghargaan kepada pembawa berita itu seribu kron. Tembakan penghargaan meriam St. Angelo bergemuruh tanda kegembiraan. Lonceng-lonceng berdentang dari menara-menara. Api-api unggun dinyalakan sehingga malam terang benderang seperti siang hari. Dan George XIII, dengan dibantu oleh para uskup (kardinal) dan pejabat tinggi gereja mengikuti arak-arakan panjang menuju gereja St. Louis, di mana Kardinal Lorraine menyanyikan sebuah *Te Diem* .... Sebuah medali diciptakan untuk memperingati pembantaian itu, dan di Vatican masih dapat dilihat tiga lukis-an cat air Vasari di atas batu kapur yang menggambarkan serangan terhadap laksamana, raja yang sedang bermusyawarah merencanakan pembantaian itu . . . dan pembantaian itu sendiri. Gregory mengutus Charles si Mawar Keemasan; dan empat bulan kemudian sesudah pembantaian itu, . . . ia merasa puas mendengarkan khotbah seorang imam Perancis, . . . yang berbicara mengenai 'hari yang penuh kebahagiaan dan sukacita, pada waktu bapa suci menerima berita, dan yang dengan khidmat menyampaikan terimakasih kepada Allah dan St. Louis.'"—White, Henry, "*The Massacre of St. Bartholomew*," psl. 14, par. 34.

Roh perancang pembantaian yang sama yang menimbulkan pembantaian di St. Bartholomeus juga menuntun dalam Revolusi. Yesus Kristus dinyatakan sebagai pembohong dan penipu. Dan teriakan orang-orang Perancis yang tidak percaya kepada Tuhan adalah, "Ganyang Orang malang itu," maksudnya Kristus. Hujatan terhadap Surga dan kejahatan yang menjijikkan berjalan bersama-sama, dan orang-orang yang paling tidak bermoral, serta orang-orang yang sangat kejam dan mempunyai kebiasaan buruk adalah yang paling ditinggikan. Dalam semuanya ini, penghormatan yang paling tinggi diberikan kepada Setan, sementara Kristus dengan ciri kebenaran-Nya, kemurnian-Nya dan cinta-Nya yang tidak mementingkan diri itu, disalibkan.

"Maka binatang yang muncul dari jurang maut akan memerangi mere-

ka, dan mengalahkan serta membunuh mereka." Kekuasaan ateis yang memerintah di Perancis selama Revolusi dan Pemerintahan Teror, ikut serta dalam peperangan melawan Allah dan firman-Nya yang kudus sebagaimana dunia belum pernah menyaksikannya sebelumnya. Peribadatan kepada Allah telah dihapuskan oleh Musyawarah Nasional. Alkitab-Alkitab dikumpulkan dan dibakar di depan umum dengan segala manifestasi penghinaan yang mungkin dilakukan. Hukum Allah diinjak-injak. Lembaga-lembaga Alkitab dilenyapkan. Hari istirahat mingguan dikesampingkan, dan sebagai gantinya setiap sepuluh hari dikhususkan untuk berpesta pora bersenang-senang, dan penghujatan. Acara baptisan dan perjamuan kudus dilarang. Pengumuman-pengumuman yang menarik perhatian ditempelkan di tempat-tempat penguburan, yang menyatakan bahwa kematian adalah keadaan tidur yang kekal.

Takut akan Allah dikatakan bukan sebagai permulaan segala hikmat, tetapi permulaan segala kebodohan. Semua upacara perbaktian agama dilarang, kecuali yang berhubungan dengan kebebasan dan negara. "Uskup konstitusional Paris ditugaskan memainkan peranan utama dalam olok-olokan yang paling kasar dan sangat memalukan yang pernah dilakukan di hadapan perutusan nasional .... Ia ditampilkan dengan penuh arak-arakan atau prosesi, untuk menyatakan kepada Konvensi bahwa agama yang telah diajarkannya beberapa tahun yang lalu, dalam segala hal, hanyalah permainan imam belaka, yang tidak mempunyai dasar sejarah maupun kebenaran yang kudus. Ia menyangkal, dengan istilah khas, keberadaan Tuhan, kepada siapa peribadatan ditujukan; dan membaktikan dirinya pada hari-hari yang akan datang kepada penghormatan kebebasan, persamaan, kebijakan dan moralitas. Kemudian ia meletakkan hiasan tanda-tanda jasa di atas meja, dan menerima pelukan persaudaraan dari ketua Konvensi. Imam-imam yang telah murtad mengikuti teladan pejabat-pejabat tinggi gereja."—*Scott*, Jld. I, psl. 17.

"Dan mereka yang diam di atas bumi bergembira dan bersukacita atas mereka itu dan berpesta dan saling mengirim hadiah, karena kedua nabi itu telah merupakan siksaan bagi semua orang yang diam di atas bumi." Perancis yang tidak percaya adanya Tuhan telah membungkam suara teguran kedua saksi Allah. Suara kebenaran dibiarkan 'terletak mati' di jalan-jalan, dan

mereka yang membenci pembatasan dan tuntutan hukum Allah bergembira dan bersukaria. Manusia menentang Raja Surga. Seperti orang-orang berdosa zaman dahulu mereka berteriak, "Bagaimanakah Allah tahu hal itu? Adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?" (Mazmur 73:11).

Dengan keberanian menghujat yang melampaui batas, yang sudah sukar dipercaya, salah seorang imam orde baru berkata, "Allah, jika Engkau memang ada, tuntutlah pembalasan atas nama-Mu yang sudah rusak itu. Saya menentang-Mu! Engkau tetap diam. Engkau tak berani mendatangkan guntur-Mu. Siapakah sesudah ini yang percaya kepada keberadaan-Mu?"—Lacretelle's "*History*," Jld. XI, hlm. 309; dalam Allison's "*History of Europe*," Jld. I, psl. 10. Betapa ini merupakan gema suara tuntutan Firman, "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu, dan tidak juga aku membiarkan orang Israel pergi."

"Orang bebal berkata dalam hatinya, tidak ada Allah" (Mazmur 14:1). Dan Tuhan menyatakan mengenai penyesat-penyesat kebenaran, "kebodohan mereka akan nyata bagi semua orang" (2 Timotius 3:9). Sesudah Perancis menolak penyembahan kepada Allah yang hidup, "Yang Mahatinggi dan yang mendiami kekekalan," tidak berapa lama bangsa itu terjerumus ke dalam penyembahan berhala yang menurunkan martabat, oleh pemujaan kepada Dewi Pertimbangan, dalam wujud seorang wanita tidak bermoral. Dan ini mereka lakukan di hadapan Mahkamah Perwalian bangsa itu, dan di hadapan kekuasaan tertinggi sipil dan legislatif! Ahli sejarah berkata, "Salah satu upacara pada saat yang sudah gila ini tidak tertandingi oleh karena perpaduan antara kemustahilan dengan kebejatan. Pintu-pintu Konvensi terbuka lebar bagi para pemusik, yang didahului oleh prosesi khidmat anggota-anggota badan pemerintahan kota, sambil menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap kebebasan, dan sambil mengawal sasaran pemujaan mereka di masa yang akan datang, yaitu wujud seorang wanita yang ditutupi, yang mereka sebut Dewi Pertimbangan. Setelah dibawa ke atas meja panjang, lalu dibuka penutupnya seluruhnya, dan ditempatkan di sebelah kanan presiden, yang ternyata ia kenal sebagai penari wanita opera .... Dengan alasan ini, sebagai wakil pertimbangan yang mereka sembah, Konvensi Nasional Perancis memberikan penghormatan kepadanya.

Kemunafikan dan penyamaran yang tidak beriman dan menggelikan ini mempunyai cara tertentu, dan pelantikan Dewi Pertimbangan ini diperbarui dan ditiru di seluruh negeri, di tempat-tempat di mana penduduk ingin menunjukkan bahwa mereka sama dengan tingginya Revolusi."—*Scott*, Jld. I, psl. 17.

Kata seorang ahli pidato yang memperkenalkan perbaktian kepada Dewi Pertimbangan, "Para pembuat undang-undang! Fanatisisme telah memberikan jalan kepada pertimbangan. Matanya yang rabun tidak dapat menahan kecemerlangan terang. Pada hari ini telah berkumpul di tempat ini, di bawah kubah bangunan bergaya Gothik ini, banyak orang berdesak-desakan, yang untuk pertama kalinya menggemakan kebenaran kembali. Di sini, orang-orang Perancis telah merayakan perbaktian yang benar satu-satunya,—yaitu Kebebasan dan Pertimbangan. Di sinilah kita membentuk satu keinginan untuk kemakmuran kekuatan Republik. Di sini kita telah meninggalkan berhala-berhala yang mati demi Pertimbangan dan demi patung hidup, karya agung alam."—Thiers, M.A., "*History of the French Revolution*," Jld. II, hlm. 370, 371.

Pada waktu Dewi itu dibawa ke dalam Konvensi, ahli pidato itu memegangnya seraya berpaling kepada perkumpulan itu, "Orang-orang yang fana, berhentilah gemetar di hadapan Allah yang tidak berdaya, yang telah menciptakan ketakutanmu. Mulai sekarang akuilah bahwa tidak ada Keilahian tetapi hanya Pertimbangan. Saya tawarkan kepadamu patungnya yang paling agung dan paling murni. Jikalau engkau harus mempunyai berhala, berilah pengorbananmu hanya kepada yang seperti ini . . . . Sujudlah di hadapan Senat Kebebasan yang agung, oh Dewi Pertimbangan! . . .

"Setelah presiden memeluk dewi itu, ia dinaikkan ke kereta kencana, dan dituntun melalui kerumunan massa, ke katedral Notre Dame, untuk menggantikan tempat Allah. Di sana ia dinaikkan ke atas mezbah yang tinggi, dan menerima penghormatan dari semua yang hadir."—*Allison*, Jld. I, psl. 10.

Tidak lama sesudah itu, upacara itu diikuti pembakaran Alkitab. Pada suatu kesempatan "Perkumpulan Masyarakat Museum Populer," memasuki gedung balai kota, dan berseru, *"Viva la Raison"* (Hidup Pertimbangan), dan membawa di ujung sebuah tongkat sisa-sisa buku-buku yang setengah terbakar, yang diantaranya terdapat buku penuntun sembahyang bagi para imam, misa dan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang "ditebus dalam api besar," kata presiden, "semua kebodohan yang telah dilakukan oleh umat manusia."—*Journal of Paris*, 1793, No. 318. *Quoted in Buchez-Roux's Collection of Parliamentary History*, Jld. XXX, hlm. 200, 201.

Kepausanlah yang memulai pekerjaan yang diselesaikan oleh ateisme. Peraturan dan kebejatan Roma telah menciptakan keadaan-keadaan, seperti sosial, politik dan keagamaan yang telah membuat Perancis segera menuju kehancuran. Para penulis yang merujuk kepada kengerian Revolusi itu, menyatakan bahwa ekses-ekses ini adalah akibat kesalahan kerajaan dan gereja.—(Lihat Lampiran). Berdasarkan pertimbangan keadilan, gereja patut dipersalahkan di sini. Kepausan telah meracuni pikiran-pikiran untuk menentang Pembaruan sebagai musuh kerajaan, sebagai suatu unsur perpecahan yang berdampak fatal kepada perdamaian dan keharmonisan bangsa. Adalah pikiran Roma yang mengilhamkan kekejaman langsung dan penindasan paling pahit yang diperintahkan oleh raja.

Roh kebebasan berjalan bersama-sama dengan Alkitab. Di mana saja Injil diterima, pikiran orang-orang dibangunkan. Mereka mulai membuangkan belenggu yang mengikat mereka dalam perhambaan kebodohan, kebiasaan buruk dan ketakhyulan. Mereka mulai berpikir dan bertindak sebagai manusia. Raja-raja melihat hal itu dan merasa takut oleh karena pemerintahan mereka yang sewenang-wenang.

Roma tidak berlambatan untuk menghancurkan ketakutan mereka. Paus berkata kepada wali raja Perancis pada tahun 1525, "Aliran gila ini (Protestantisme) tidak saja mengacaukan dan membinasakan agama, tetapi juga semua pemerintahan, kebangsawanan, hukum, peraturan dan kedudukan."—Felice, G. de, "*History of the Protestants of France*," b. 1, psl. 2, par. 8. Beberapa tahun kemudian, duta kepausan mengamarkan raja, "Sri baginda, janganlah tertipu. Kaum Protestan akan mengacaukan ketertiban umum dan agama. . . . Takhta kerajaan dan mezbah sama-sama dalam bahaya . . . . Memperkenalkan agama baru berarti memperkenalkan pemerintah baru."—D'Aubigne, "*History of the Reformtaion in the Time of Calvin*," b. 2, psl. 36. Dan ahli-ahli teologi mengimbau permusuhan orang-orang dengan menyatakan bahwa ajaran Protestan "menarik orang-orang kepada

hal-hal baru dan kebodohan, merampas kecintaan rakyat kepada rajanya, dan menghancurkan baik gereja maupun negara." Dengan demikian Roma berhasil mempersiapkan Perancis menentang Pembaruan. "Maka dihunuslah pedang penganiayaan yang pertama di Perancis untuk mendukung dan meninggikan raja, untuk melindungi para bangsawan, dan menegakkan hukum dan undang-undang."—*Wylie*, b. 13, psl. 4.

Para pemerintah negeri itu tidak bisa meramalkan akibat-akibat dari kebijakan dan peraturan yang menentukan ini. Pengajaran Alkitab sebenarnya menanamkan di dalam pikiran dan hati manusia azas-azas peradilan, pengendalian diri, kebenaran, keadilan dan kedermawanan, yang menjadi batu penjuru bagi kemakmuran bangsa. "Kebenaran meninggikan derajat bangsa." Dengan demikian "takhta menjadi kokoh." (Amsal 14:34; 16:12). "Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya." (Yesaya 32:17). Ia yang menuruti hukum Ilahi akan menuruti dan menghormati hukum-hukum negaranya. Ia yang takut akan Allah akan menghormati raja yang menjalankan semua kejujuran dan wewenangnya yang sah menurut hukum. Tetapi Perancis yang malang melarang Alkitab dan mengharamkan murid-muridnya. Dari abad ke abad orang-orang yang jujur dan yang setia kepada prinsip, orang-orang yang mempunyai intelek yang tinggi dan moral yang kuat, yang mempunyai keberanian untuk mengakui keyakinannya, dan yang mempunyai iman untuk menderita demi kebenaran,—untuk selama berabad-abad orang-orang ini bekerja sebagai budak-budak di dapur kapal-kapal, binasa di atas tiang pembakaran, atau membusuk di penjara bawah tanah. Beribu-ribu orang mencari selamat di pelarian, dan hal ini terus berlanjut selama dua ratus lima puluh tahun sesudah Pembaruan dimulai.

"Jarang ada generasi bangsa Perancis selama jangka waktu yang panjang itu yang tidak menyaksikan murid-murid kabar Injil yang melarikan diri dari hadapan penganiaya yang ganas sambil membawa bersama mereka kepintaran, kesenian kerajinan dan usaha industri, peraturan, dalam hal-hal mana mereka menonjol, sehingga memperkaya negeri-negeri tempat mereka berlindung.Dan dalam perbandingan, sementara mereka memperkaya negara-negara lain dengan kebolehan-kebolehan yang baik ini, dalam

waktu yang sama mereka mengosongkan negara mereka dari kebolehan-kebolehan tersebut. Jika sekiranya semua yang telah mengalir keluar itu tetap tinggal di Perancis, jika sekiranya selama tiga ratus tahun itu kecakapan industri orang-orang yang melarikan diri itu mengusahakan tanah negeri itu, jika selama tiga ratus tahun itu bakat artistik mereka meningkatkan manufaktur, jika selama tiga ratus tahun itu kejeniusan kreatifitas dan kemampuan analitik mereka memperkaya literatur dan mengembangkan ilmunya, jika hikmat mereka telah menuntun konsili-konsili mereka, keberanian mereka berjuang dalam peperangan, keadilan mereka membentuk hukum-hukumnya, dan agama Alkitab memperkuat intelek dan memerintah hati nurani rakyat, maka alangkah besarnya kemuliaan yang mengelilingi Perancis sekarang ini! Betapa besarnya, makmurnya, dan bahagianya negara itu—sebagai teladan bagi bangsa-bangsa lain.

"Akan tetapi kefanatikan yang membabibuta dan tak terhindarkan mengusir dari negerinya guru-guru kebajikan, pelopor-pelopor peraturan dan pembela-pembela takhta kerajaan yang setia. Perancis berkata kepada orang-orang yang sebenarnya mampu membuat negeri itu 'terkenal dan mulia' di dunia ini, 'mana yang engkau pilih, tiang gantungan pembakaran atau pengasingan.' Akhirnya negeri itu pun mengalami keruntuhan benar-benar. Tidak ada lagi hati nurani untuk menegur, tidak ada lagi agama yang harus diseret ke tiang gantungan pembakaran. Tidak ada lagi patriotisme untuk diusir ke pengucilan."—*Wylie*, b. 13, psl. 20. Dan akibatnya adalah Revousi dengan segala akibatnya.

"Dengan perginya orang-orang Huguenots melarikan diri, maka terjadilah kemerosotan umum di Perancis. Kota-kota industri yang dulu bertumbuh pesat sekarang jatuh merosot tajam. Daerah-daerah subur kembali menjadi tandus. Kelambanan intelektual dan kemerosotan moral menggantikan masa kemajuan. Paris menjadi salah satu tempat orang-orang miskin, dan diperkirakan, pada permulaan Revolusi, dua ratus ribu orang yang sangat miskin mengharapkan belas kasihan dari tangan raja. Kaum Yesuit sajalah yang terus maju di negara yang sedang merosot itu, dan memerintah gereja-gereja dan sekolah-sekolah, penjara-penjara dan dapur-dapur kapal dengan kelaliman yang mengerikan."

Sebenarnya Injil akan membawa kepada Perancis penyelesaian masa-

lah politik dan sosial yang membingungkan para ulama dan rajanya, dan para pembuat undang-undangnya, yang akhirnya menjerumuskan bangsa itu kepada anarki dan keruntuhan. Tetapi di bawah dominasi Roma orang-orang telah kehilangan berkat pelajaran dari Juruselamat, yaitu pelajaran penyangkalan diri dan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Mereka telah dituntun jauh dari penyangkalan diri demi kebaikan orang lain. Orang kaya tidak merasa ditegur atas penindasan mereka terhadap orang miskin. Orang miskin tidak mendapat imbalan yang setimpal atas pelayanan dan kehinaan yang mereka alami. Rasa mementingkan diri orang kaya dan orang-orang yang berkuasa bertumbuh semakin nyata dan semakin menekan. Selama berabad-abad ketamakan dan tindakan tidak bermoral para bangsawan mengakibatkan pemerasan yang sangat menghimpit para petani. Orang kaya mempersalahkan orang miskin dan orang miskin membenci orang kaya.

Di beberapa daerah tanah pertanian dikuasai oleh para bangsawan, dan golongan pekerja hanyalah sebagai penyewa. Mereka bergantung kepada belas kasihan tuan-tuan tanah, dan mereka terpaksa tunduk kepada permintaan tuan-tuan tanah itu yang terlalu tinggi. Beban untuk mendukung baik gereja maupun negara terletak pada golongan bawah dan menengah, yang dibebani dengan pajak yang tinggi oleh pemerintah dan gereja. "Kesenangan i kehendak para bangsawan dianggap sebagai hukum tertinggi. Para petani dan peladang kelaparan, semua karena penindasan mereka yang kejam. . . . Rakyat dipaksa untuk menanyakan kemauan para tuan tanah dalam setiap tindakan mereka. Kehidupan para petani adalah kehidupan yang terus menerus bekerja dan penderitaan yang tidak ada habis-habisnya. Keluhan mereka, jika mereka berani mengeluh, diperlakukan dengan penghinaan yang kurang ajar. Pengadilan selalu memenangkan bangsawan bilamana berhadapan dengan petani. Hakim sudah biasa menerima sogok. Dan perobahan pikiran yang tiba-tiba dari para bangsawan mempunyai kekuatan hukum, oleh karena sistem korupsi dan kebejatan yang sudah merajalela ini. Dari pajak yang ditarik dari rakyat jelata, oleh pegawai penting pemerintah dan para rohaniawan, tidak sampai separuh yang sampai ke perbendaharaan kerajaan atau perbendaharaan keuskupan. Yang selebihnya diboroskan dalam pemanjaan diri yang tidak bermoral. Orang-orang yang

memelaratkan temannya sesama rakyat, mereka sendiri bebas dari pajak, dan berhak atas semua penunjukan negara berdasarkan undang-undang. Golongan-golongan yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan yang mempunyai kekayaan, berjumlah seratus lima puluh ribu orang, dan untuk memuaskan hati mereka berjuta-juta orang telah dihukum dengan kehidupan yang tanpa harapan dan yang merendahkan derajatnya."—(Lihat Lampiran).

Istana menjadi tempat kemewahan dan percabulan yang tak bermoral. Hanya sedikit rasa percaya yang terjadi antara rakyat dan penguasa. Semua undang-undang dan peraturan pemerintah dipandang dengan rasa curiga, sebagai suatu kelicikan dan yang mementingkan diri sendiri. Selama lebih setengah abad sebelum Revolusi terjadi, takhta telah diduduki oleh Louis XV, yang, walaupun dalam waktu yang berbahaya seperti itu, ia dikenal sebagai seorang pemalas, sembrono, dan bernafsu jahat. Dengan negara yang diperintah oleh kaum bangsawan yang bermoral bejat dan kejam serta dengan penduduk golongan yang miskin dan bodoh, maka keuangan negara sangat merosot, dan rakyat menjadi jengkel dan marah. Tidak diperlukan mata seorang nabi untuk mengetahui apa yang akan terjadi. Raja biasa memberi jawaban kepada para penasihatnya, "Usahakan membuat segala sesuatu berjalan terus selama saya masih hidup. Setelah saya mati biarlah berjalan menurut kemauannya." Sia-sia imbauan untuk mengadakan suatu pembaruan. Ia melihat kejahatan itu, tetapi tidak mempunyai keberanian atau kuasa untuk menghadapinya. Malapetaka yang menantikan Perancis terlalu jelas digambarkan dalam jawaban kemalasan yang mementingkan diri, "Sesudah aku, banjir besar!"

Dengan bekerja melalui kecemburuan raja-raja dan golongan-golongan yang memerintah, Roma telah mempengaruhi mereka untuk terus memperbudak rakyat. Mengetahui dengan jelas bahwa negara dengan demikian akan dilemahkan, dan bermaksud dengan cara ini mengikat baik pemerintah maupun rakyat ke dalam perbudakannya. Dengan peraturannya yang memandang jauh ke depan ia melihat bahwa untuk memperbudak orang-orang dengan efektif harus dibelenggu jiwa mereka. Dan untuk memastikan mereka tidak melarikan diri dari perbudakan itu ialah dengan tidak memberikan kebebasan sama sekali kepada mereka. Yang seribu kali lebih

ngeri dari penderitaan fisik yang diakibatkan kebijakan atau peraturan ini ialah pemerosotan moral. Karena tidak lagi mendapat pengajaran dari Alkitab, selain dari ajaran kefanatikan dan mementingkan diri sendiri, maka rakyat diselubungi oleh kebodohan dan ketakhyulan, dan tenggelam dalam sifat-sifat buruk, sehingga sama sekali tidak sesuai lagi untuk mempunyai pemerintahan sendiri.

Akan tetapi akibat dari semua ini berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Roma. Sebagai gantinya membuat massa secara buta tunduk kepada dogma-dogmanya, pekerjaannya telah berhasil membuat mereka menjadi tidak setia dan menjadi revolusionis atau memberontak. Romanisme mereka pandang dan benci sebagai kelicikan imam-imam. Mereka memandang para pendeta dan rohaniawan sebagai kelompok penindas mereka. Satu-satunya yang mereka kenal ialah ilah Roma, ajarannya adalah agama mereka. Mereka menganggap ketamakannya dan kekejamannya adalah buah-buah sah Alkitab, sedangkan mereka sendiri tidak kebagian apa-apa.

Roma telah memberikan gambaran yang salah mengenai tabiat Allah, dan memutarbalikkan tuntutan-Nya. Dan sekarang menolak baik Alkitab maupun Pengarangnya. Roma menghendaki orang percaya kepada dogma-dogmanya dengan membabibuta, seolah-olah itu dibenarkan oleh Alkitab. Sebagai reaksinya, Voltaire dan rekan-rekannya sama sekali mengesampingkan firman Allah, dan menyebarkan di mana-mana racun pemberontakan. Roma telah menginjak-injak rakyat, dan sekarang massa, yang telah dihinakan dan brutal, melepaskan diri dari kelaliman dan menolak semua kekangan pembatasan. Kemarahan terhadap kecurangan yang licik, yang kepada siapa selama ini mereka membayar upeti atau penghormatan, mereka menolak kebenaran dan kepalsuan sekaligus. Dan para budak ini salah mengerti mengenai kebebasan mereka, sehingga mereka bersukaria di dalam kebebasan mereka yang masih di angan-angan.

Pada permulaan Revolusi, atas izin raja, rakyat diberi perwakilan melebihi para bangsawan dan para rohaniawan digabungkan. Dengan demikian perimbangan kekuasaan ada di tangan mereka. Tetapi mereka belum siap untuk menggunakannya dengan bijaksana dan dengan sikap yang wajar. Ingin mengganti kesalahan-kesalahan yang membuat mereka menderita, mereka memutuskan untuk menjalankan rekronstruksi (membangun kembali) masyarakat. Kemarahan rakyat jelata, yang pikirannya dipenuhi oleh kenangan kesalahan pahit yang lama, memutuskan untuk merevolusi keadaan penderitaan yang telah tidak tertanggung lagi, dan membalas dendam kepada mereka yang mereka anggap sebagai penyebab penderitaan mereka. Orang-orang yang tertindas itu melaksanakan apa yang mereka pelajari dari kelaliman, dan menjadi penindas mereka yang telah menindas mereka.

Perancis yang malang menuai dalam darah tuaian yang ia telah tabur. Sungguh mengerikan akibat dari pengabdiannya kepada kekuasaan Romawi. Di mana Perancis, di bawah pengaruh Romanisme, telah mendirikan tiang gantungan pembakaran yang pertama pada permulaan Pembaruan, sekarang Revolusi mendirikan gullotinnya (alat pemenggalnya) yang pertama. Di tempat yang sama, di mana para syuhada iman Protestan dibakar pada abad keenam belas, korban pertama di gullotin pada abad kedelapan belas. Dalam penolakannya akan Injil yang sebenarnya membawa kesembuhan kepadanya, Perancis telah membuka pintu kepada pemberontakan dan kehancuran. Pada waktu pembatasan-pembatasan hukum Allah dikesampingkan, telah ditemukan bahwa hukum-hukum manusia tidak cukup untuk menahan gelombang kuat nafsu manusia. Dan bangsa itu bangkit kepada revolusi dan anarki. Perang melawan Alkitab meresmikan suatu era yang dalam sejarah dunia disebut sebagai "Pemerintahan Teror." Kedamaian dan kebahagiaan telah lenyap dari rumah dan hati manusia. Tak seorang pun merasa aman. Ia yang menang hari ini besok dicurigai dan dihukum. Kekerasan dan hawa nafsu merajalela.

Para rohaniwan dan para bangsawan dipaksa menyerah kepada kekejaman rakyat yang sudah bangkit naik pitam itu. Kehausan mereka untuk membalas dendam dirangsang oleh kematian raja; dan dia yang mendekritkan kematiannya, segera juga menyusul ke tiang gantungan pembakaran. Suatu pembunuhan umum atas semua yang dicurigai memusuhi Revolusi telah ditetapkan. Penjara-penjara penuh sesak, pada suatu waktu berisi lebih dari dua ratus ribu orang tawanan. Kota-kota kerajaan itu dipenuhi horor. Satu golongan atau kelompok revolusionis melawan golongan atau kelompok lain. Dan Perancis menjadi medan persaingan massa, digoncang oleh kekejaman hawa nafsu mereka. "Di Paris huru-hara dan kerusuhan susul

menyusul, dan penduduk terbagi-bagi dalam faksi-faksi, yang tampaknya tidak ada maksud lain selain saling membinasakan atau menyingkirkan." Dan sebagai tambahan kepada penderitaan umum, bangsa ini menjadi terlibat dalam perang yang berkepanjangan yang paling merusakkan, dengan kekuasaan-kekuasaan besar. "Negara itu hampir-hampir bangkrut. Tentara berteriak karena tunggakan gaji mereka, orang-orang Paris kelaparan, daerah-daerah diporak-porandakan oleh perampok-perampok, dan peradaban hampir dilenyapkan dalam kekacauan dan kebebasan."

Orang-orang telah belajar kekejaman dan penyiksaan yang diajarkan oleh Roma. Akhirnya telah datang hari pembalasan. Sekarang bukan murid-murid Yesus yang dilemparkan ke dalam penjara bawah tanah dan diseret ke tiang pembakaran. Murid-murid Yesus sudah lama binasa atau diusir ke pengasingan. Sekarang Roma merasakan kekuasaan kejam yang telah dilatihnya untuk bergembira dalam pekerjaan-pekerjaan penumpahan darah. "Contoh penganiayaan yang dipertontonkan oleh kaum rohaniwan Perancis selama bertahun-tahun, sekarang dibalaskan kepada mereka dengan kekerasan. Panggung-panggung pembakaran bersimbah darah para imam. Penjara-penjara dan kapal-kapal, yang pada suatu waktu dihuni oleh orang-orang Huguenots, sekarang dipenuhi oleh penyiksa-penyiksa. Dirantai ke bangku dan bekerja mendayung kapal-kapal, kaum rohaniwan Roma Katolik mengalami semua bencana yang gereja mereka dengan sewenang-wenang lakukan kepada kaum bidat yang lemah-lembut."—(Lihat Lampiran).

"Maka tibalah waktunya bilamana undang-undang yang paling biadab dan paling kejam diberlakukan oleh pengadilan yang paling biadab dan paling kejam, bilamana tak seorang pun diperbolehkan menyapa tetangganya atau mengucapkan doa-doanya . . . tanpa bahaya dituduh melakukan kejahatan utama yang dapat dituntut hukuman mati; bilamana mata-mata bersembunyi mengintai di setiap sudut, bilamana gullotin bekerja keras setiap pagi, bilamana penjara-penjara penuh seperti penuhnya palka-palka kapal pembawa budak-budak, bilamana parit-parit mengalirkan darah berbuih ke Sungai Seine . . . . Sementara kereta yang penuh dengan korban-korban didorong melalui jalan-jalan kota Paris menuju kebinasaan mereka, para kepala daerah, yang telah dikirim oleh komite kekuasaan tertinggi ke tiap-tiap departemen, berpesta pora dengan kekejaman yang luar biasa yang di

ibu kota sendiri pun belum dikenal. Pisau alat pemotong itu naik turun terlalu lambat rasanya dalam pekerjaan pembantaian itu. Barisan panjang para tawanan diberondong dengan peluru. Lobang-lobang dibuat di dasar kapal tongkang yang penuh sesak. Kota Lyons menjadi padang gurun. Di Arras permohonan para tawanan supaya dibunuh dengan cepat bahkan ditolak. Dari Loire sampai ke Saumur hingga ke tepi laut, kawanan burung-burung gagak dan burung rajawali berpesta-pora memakan bangkai-bangkai yang bertelanjang, yang terikat berdua-dua sambil berpelukan dengan sangat mengerikan. Tidak ada belas kasihan yang ditunjukkan terhadap usia atau jenis kelamin. Jumlah pemuda dan pemudi yang berumur tujuh belas tahunan yang dibunuh oleh pemerintah yang keji, diperkirakan ratusan orang banyaknya. Bayi-bayi yang dirampas dari pelukan di dada ibunya ditusuk dengan lembing dan dilontarkan dari satu tebing ke tebing yang lain sepanjang barisan Jacobin."—(Lihat Lampiran). Dalam tempo sepuluh tahun saja tak terkira banyaknya manusia yang dibinasakan.

Semua kejadian ini berlangsung seperti yang diinginkan oleh Setan. Inilah yang diusahakannya untuk dicapai sepanjang zaman. Kebijakannya adalah penipuan sejak dari permulaan sampai penghabisan, dan tujuan utamanya ialah mendatangkan bencana dan kehancuran kepada manusia, untuk merusakkan dan mengotori ciptaan Allah, merusakkan tujuan Ilahi dalam kedermawanan dan kasih, dan dengan demikian menyebabkan dukacita di Surga. Kemudian oleh seni penipuan ini ia membutakan pikiran manusia, dan menuntun untuk mempersalahkan semua yang terjadi ini kepada Allah, seolah-olah semua penderitaan ini adalah akibat dari rencana Khalik. Demikian juga, bilamana mereka yang telah dihinakan dan yang diperlakukan dengan kejam melalui kekuasaannya yang kejam, memperoleh kemerdekaan mereka, ia mendorong mereka untuk bertindak sewenang-wenang dan kejam. Kemudian gambaran perbuatan tanpa kekang ini ditunjukkan oleh kelaliman dan penindasan sebagai akibat dari kebebasan atau kemerdekaan.

Bilamana kesalahan yang disembunyikan diketahui, Setan hanya menutupinya dengan penyamaran yang lain. Dan orang banyak menerimanya dengan senang hati seperti yang semula. Pada waktu orang-orang menemukan bahwa Romanisme adalah penipuan, dan melalui agen-agennya ia

tidak bisa menuntun orang-orang untuk melanggar hukum Allah, ia mendorong mereka untuk menganggap semua agama adalah penipu, dan Alkitab itu adalah cerita-cerita dongeng. Dan dengan mengesampingkan undang-undang Ilahi, mereka menyerahkan diri kepada kejahatan yang tidak dapat dikekang itu.

Kesalahan fatal yang dilakukan oleh bencana ini bagi rakyat Perancis ialah tidak mau tahu mengenai kebenaran besar: bahwa kebebasan yang benar terletak pada larangan hukum Allah. "Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti." "Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik!" firman Tuhan. "Tetapi siapa mendengarkan Aku, ia akan tinggal dengan aman terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka." (Yesaya 48:18; Amsal 1:33).

Para ateis, pelanggar hukum, dan orang-orang yang sudah murtad, menentang dan menolak hukum Allah. Tetapi akibat-akibat dari pengaruh mereka membuktikan bahwa kesejahteraan manusia tergantung kepada penurutan kepada hukum-hukum Ilahi. Mereka yang tidak membaca pelajaran dari buku Allah, diminta agar membacanya dalam sejarah bangsa-bangsa.

Pada waktu Setan bekerja melalui Gereja Roma untuk menuntun orang-orang mengingkari penurutan, agen-agennya disembunyikan dan pekerjaannya begitu samar-samar sehingga kemerosotan dan penderitaan yang diakibatkannya tidak terlihat sebagai akibat dari pelanggaran. Dan kuasanya sebegitu jauh dihalangi oleh pekerjaan Roh Allah, sehingga maksud-maksudnya tidak mencapai keberhasilan penuh. Orang-orang tidak menelusuri akibatnya dari penyebabnya untuk mengetahui sumber kesusahan mereka. Tetapi dalam Revolusi, hukum Allah telah dikesampingkan oleh Konsili Nasional secara terbuka. Dan dalam Pemerintahan Teror yang menyusul, pekerjaan sebab dan akibat tampak jelas dilihat semua orang.

Pada waktu Perancis menolak secara terang-terangan dan mengesampingkan Alkitab, orang-orang jahat dan roh-roh kegelapan bersorak-sorai oleh karena tercapainya tujuan yang sudah lama dirindukan—suatu kerajaan yang bebas dari kungkungan hukum Alah. Oleh karena hukuman terhadap

perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati nurani "penuh niat untuk berbuat jahat." (Pengkhotbah 8:11-13). Tetapi pelanggaran hukum keadilan dan kebenaran tidak bisa tidak harus mengakibatkan penderitaan dan kehancuran. Walaupun pengadilan itu tidak segera datang, kejahatan manusia bagaimanapun juga pasti mendatangkan kebinasaan mereka. Kemurtadan dan kejahatan yang sudah berabad-abad telah mendatangkan murka pada hari pembalasan. Dan apabila kejahatan mereka telah penuh, para pembenci Allah itu sudah terlambat untuk mengetahui bahwa adalah hal yang menakutkan menghabiskan panjang sabar Ilahi. Roh Allah yang mencegah dan mengendalikan itu, yang mengendalikan pekerjaan jahat Setan, telah ditarik kembali. Dan dia yang kesukaannya ialah kesengsaraan manusia, telah diizinkan berbuat sekehendak hatinya. Mereka yang telah memilih pemberontakan, dibiarkan untuk menuai buah-buahnya, sampai negeri itu dipenuhi dengan kejahatan yang terlalu mengerikan untuk dilukiskan dengan pena. Dari daerah-daerah yang sudah rusak dan kota-kota yang sudah hancur, suatu jeritan yang memilukan terdengar—suatu jeritan penderitaan yang paling pahit. Perancis diguncangkan seolah-olah oleh gempa bumi. Agama, hukum, ketertiban sosial, keluarga, negara dan gereja—semua telah dipukul oleh tangan yang tidak beriman yang telah bangkit melawan hukum Allah. Benarlah perkataan orang bijaksana itu, "Orang jahat akan jatuh oleh kejahatannya." "Walaupun orang yang berdosa dan yang berbuat jahat hidup seratus kali lebih lama, namun aku tahu, bahwa orang yang takut akan Allah akan beroleh kebahagiaan, sebab mereka takut terhadap hadirat-Nya. Tetapi orang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan dan seperti bayang-bayang ia tidak akan panjang umur, karena ia tidak takut terhadap hadirat Allah." (Pengkhotbah 8:11-13). "Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan Tuhan," "maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka." (Amsal 1:29, 31).

Saksi-saksi Allah yang setia, yang dibunuh oleh kuasa penghujat yang "muncul dari jurang maut" tidak lama tetap berdiam. "Tiga setengah hari kemudian masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka, sehingga mereka bangkit dan semua orang melihat mereka menjadi sangat takut." (Wahyu 11:11). Pada tahun 1793 dekrit penumpasan agama Kristen dan

pengesampingan Alkitab, diluluskan oleh Majelis Permusyawaratan Perancis. Tiga setengah tahun kemudian suatu resolusi membatalkan dekrit itu. Dengan demikian diberikan toleransi kepada Alkitab pada hari itu juga. Dunia berdiri heran terperanjat melihat banyaknya kejahatan yang diakibatkan oleh penolakan Kitab Suci itu, dan manusia menyadari perlunya percaya kepada Allah dan firman-Nya sebagai landasan kebajikan dan moralitas. Tuhan bersabda, "Siapakah yang engkau cela dan engkau hujat? terhadap siapakah engkau menyaringkan suaramu dan memandang dengan sombong-sombong? Terhadap Yang Mahakudus, Allah Israel." (Yesaya 37:23). "Sebab itu ketahuilah, Aku mau memberitahukan kepada mereka, sekali ini Aku akan memberitahukan kepada mereka kekuasaan-Ku dan kepermasaan-Ku, supaya mereka tahu, bahwa nama-Ku Tuhan." (Yeremia 16:21).

Mengenai kedua saksi-saksi, nabi menyatakan lebih jauh, "Dan orang-orang itu mendengar suatu suara yang nyaring dari Surga berkata kepada mereka: 'Naiklah kemari!' Lalu naiklah mereka ke langit di selubungi awan, disaksikan oleh musuh-musuh mereka." (Wahyu 11:12). Semenjak Perancis memerangi kedua saksi-saksi Allah itu, maka saksi-saksi itu telah dihormati seperti yang belum pernah sebelumnya. Pada tahun 1804, British & Foreign Bible Society (Lembaga Alkitab Inggris & Luar Negeri) telah diorganisasi. Hal ini diikuti organisasi-organisasi yang sama, dengan banyak cabang-cabangnya di Benua Eropa. Pada tahun 1816 didirikan American Bible Society (Lembaga Alkitab Amerika). Pada waktu British Society didirikan, Alkitab itu telah dicetak dan diedarkan dalam 50 bahasa. Sejak waktu itu Alkitab telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 400 bahasa dan bahasa-bahasa daerah.— (Lihat Lampiran).

Selama lima puluh tahun sebelum tahun 1792, hanya sedikit perhatian diberikan kepada misi-misi luar negeri. Tidak ada lembaga-lembaga didirikan, dan hanya ada sedikit gereja-gereja yang berusaha menyebarkan Kekristenan ke dunia kafir. Tetapi menjelang akhir abad kedelapan belas, terjadi perubahan besar. Orang-orang menjadi tidak merasa puas dengan hasil-hasil nasionalisme, dan menyadari perlunya pernyataan Ilahi dan agama eksperimental. Dari waktu ini pekerjaan misi luar negeri mendapat pertumbuhan yang luar biasa.—(Lihat Lampiran).

Kemajuan dalam bidang percetakan memberikan rangsangan kepada

pekerjaan penyebarluasan Alkitab. Sarana komunikasi yang bertambah antara berbagai negara, runtuhnya hambatan prasangka buruk dan ekslusif kebangsaan, dan hilangnya kekuasaan paus Roma, telah membuka jalan untuk masuknya firman Allah. Untuk selama beberapa tahun Alkitab telah dijual tanpa hambatan di jalan-jalan kota Roma, dan sekarang telah dibawa ke segala penjuru dunia yang berpenduduk.

Voltaire, yang tidak percaya kepada Tuhan, suatu kali berkata, "Saya sudah bosan mendengar orang-orang berulang-ulang mengatakan mengenai dua belas orang yang mendirikan agama Kristen. Saya akan membuktikan bahwa seorang saja sudah cukup untuk meruntuhkannya." Seabad sudah berlalu sejak kematiannya. Berjuta-juta orang telah berjuang bersama-sama memerangi Alkitab. Tetapi nyatanya jauh dari keruntuhan. Kalau pada zaman Voltaire ada seratus Alkitab, sekarang ada sepuluh ribu Alkitab, ya, bahkan seratus ribu Alkitab, buku Allah. Seorang Pembaru yang terdahulu berkata mengenai gereja Kristen, "Alkitab itu adalah landasan yang telah merusakkan banyak palu." Tuhan berkata, "Setiap senjata yang ditempa terhadap engkau tidak akan berhasil, dan setiap orang yang melontarkan tuduhan melawan engkau dalam pengadilan akan engkau buktikan salah." (Yesaya 54:17). "Firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya." "Segala titah-Nya teguh, kokoh untuk seterusnya dan selama-lamanya dilakukan dalam kebenaran dan kejujuran." (Yesaya 40:8; Mazmur 111:7, 8.). Apa saja yang didirikan atas kekuasaan manusia akan hancur, tetapi yang didirikan atas landasan Batu Zaman, firman Allah, akan teguh berdiri sampai selama-lamanya.

16

Bapa-bapa Musafir

Walaupun para Pembaru Inggris menolak doktrin-doktrin Roma, namun sebagian dari bentuk upacara-upacaranya masih tetap dipertahankan. Dengan demikian walaupun kekuasaan dan kepercayaan atau syahadat Roma ditolak, tidak sedikit dari kebiasaan-kebiasaannya dan upacara-upacaranya yang dimasukkan ke dalam perbaktian gereja Inggris. Telah dinyatakan bahwa perkara-perkara ini bukanlah masalah hati nurani, bahwa walaupun perkara-perkara itu tidak diperintahkan di dalam Alkitab, dan oleh karena itu tidak penting, namun tidak dilarang, pada hakikatnya perkara-perkara itu tidaklah jahat. Perhatian mereka cenderung untuk mengurangi jurang yang memisahkan gereja yang dibarui itu dengan Roma, dan didorong agar mereka memajukan penerimaan iman Protestan oleh para pegikut Roma.

Bagi kaum konservatif dan yang suka berkompromi, argumen-argumen ini tampaknya cukup meyakinkan. Tetapi ada golongan lain yang tidak berpendapat demikian. Fakta bahwa kebiasaan ini "cenderung untuk menjembatani jurang perbedaan antara Roma dan Pembaruan,"—*Martyn*, Jld. V, hlm. 22, dalam pandangan mereka adalah argumen yang meyakinkan

untuk tidak mempertahankannya. Mereka memandang hal itu sebagai tanda-tanda perhambaan dari mana mereka telah dibebaskan, dan tidak berencana untuk kembali ke situ. Mereka berpikir bahwa Allah di dalam firman-Nya telah menetapkan peraturan mengenai perbaktian-Nya, dan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menambah atau menguranginya. Permulaan sekali kemurtadan adalah dengan menambahkan kepada kekuasaan Allah kekuasaan gereja. Roma memulainya dengan melakukan yang tidak dilarang Allah, dan yang akhirnya melarang apa yang secara khusus disuruh-Nya.

Banyak orang yang dengan sungguh-sungguh ingin kembali kepada kemurnian dan kesederhanaan yang telah menandai gereja yang mula-mula itu. Mereka menganggap banyak kebiasaan-kebiasaan gereja Inggris sebagai tugu peringatan penyembahan berhala, dan hati nurani mereka tidak bisa bersatu dengan perbaktian seperti itu. Akan tetapi gereja, yang didukung oleh kekuasaan pemerintah, tidak mengizinkan adanya perselisihan dalam hal bentuk upacara-upacara ini. Mengikuti upacara ini diharuskan oleh undang-undang, dan perkumpulan-perkumpulan kebaktian agama yang tidak diizinkan, dilarang dengan ancaman hukuman penjara, dibuang, dan hukuman mati.

Pada permulaan abad ketujuh belas, raja yang baru saja naik takhta kerajaan Inggris menyatakan keputusannya untuk memaksa kaum Puritan untuk "menyesuaikan diri, atau . . . mereka akan diusir keluar dari negeri itu, atau tindakan yang lain yang lebih buruk."—Bancroft, George, "*History of the United State of America*," Bag. I, psl. 12, par. 6. Dikejar-kejar, dianiaya, dan dipenjarakan. Mereka melihat hari depan yang tidak menjanjikan hari-hari yang lebih baik, dan banyak yang bertekad melayani Allah sesuai dengan kata hati nurani mereka. "Inggris tidak bisa lagi didiami untuk selama-lamanya."—Palfrey, J. G., "*History of New England*," psl. 3, par. 43. Akhirnya sebagian mencari perlindungan di Negeri Belanda. Kesulitan-kesulitan, kehilangan-kehilangan dan penjara dihadapi dan dialami. Rencana dan maksud-maksud mereka digagalkan, dan mereka dikhianati dan diserahkan ke tangan musuh-musuh mereka. Akan tetapi kesabaran dan keteguhan hati mereka akhirnya dapat mengatasinya, dan mereka menemukan perlindungan di pantai yang ramah Republik Belanda.

Dalam pelarian mereka, mereka telah meninggalkan rumah mereka, barang-barangnya, dan sumber penghidupan mereka. Mereka adalah orang-orang asing di negeri asing, di antara orang yang berbeda bahasa dan adat kebiasaan. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan baru yang belum pernah dicoba sebelumnya hanya untuk memperoleh makanan. Orang-orang setengah baya, yang telah menggunakan waktunya mengolah tanah, sekarang harus belajar berdagang. Akan tetapi menerima keadaan mereka dengan gembira, dan tidak membuang-buang waktu dengan bermalas-malas atau mengeluh. Meskipun sering dihimpit oleh kemiskinan, mereka bersyukur kepada Allah untuk berkat-berkat yang masih dikaruniakan kepada mereka. Dan mendapatkan sukacita dalam persekutuan rohani yang tidak terganggu. "Mereka mengetahui bahwa mereka adalah musafir, dan mereka tidak mengharapkan banyak pada hal-hal keuntungan, tetapi mata mereka memandang ke surga, tanah air mereka yang tercinta, dan yang menerangi jiwa mereka."—*Bancroft*, Part I, psl. 12, par.15.

Di tengah-tengah kesukaran dan pembuangan itu, kasih dan iman mereka bertambah kuat. Mereka mempercayai janji-janji Tuhan, dan Dia tidak melupakan mereka pada waktu yang diperlukan. Malaikat-malaikat-Nya berada di samping mereka, untuk menguatkan dan menolong mereka. Dan pada waktu tangan Allah tampaknya menunjuk mereka untuk menyeberangi lautan, ke negeri di mana mereka boleh mendapat negara sendiri, dan memberikan warisan berharga kebebasan beragama kepada anak-anak mereka, mereka maju tanpa takut atau gentar dalam jalan pemeliharaan Tuhan.

Allah mengizinkan pencobaan datang kepada umat-umat-Nya untuk mempersiapkan mereka melaksanakan maksud-Nya kepada mereka. Gereja telah direndahkan agar ia boleh ditinggikan. Allah sudah hampir memperagakan kuasa-Nya demi mereka, untuk menunjukkan kepada dunia bukti lain bahwa Ia tidak akan meninggalkan mereka yang percaya kepada-Nya. Ia telah mengendalikan kejadian-kejadian yang menyebabkan kemarahan Setan dan rencana orang-orang jahat untuk memajukan kemulian-Nya, dan membawa umat-umat-Nya ke tempat yang aman. Penganiayaan dan pembuangan atau pengasingan telah membuka jalan kepada kebebasan.

Pada waktu pertama kali didorong untuk memisahkan diri dari gereja Inggris, kaum Puritan telah mempersatukan diri mereka bersama, oleh suatu

perjanjian yang sungguh-sungguh, sebagai umat Tuhan yang bebas, "untuk berjalan bersama dalam segala jalan-Nya yang telah diberitahukan atau yang akan diberitahukan kepada mereka."—Brown, J., "*The Pilgrim Fathers*," hlm. 74.

Inilah roh pembaruan yang benar, prinsip vital Protestantisme. Dengan maksud inilah para musafir ini berangkat dari Negeri Belanda untuk mencari tempat di Dunia Baru Amerika Serikat. John Robinson, pendeta mereka yang dipilih, dicegah untuk menyertai mereka, berkata dalam amanat perpisahannya kepada para buangan itu,

"Saudara-saudara, sekarang kita segera akan berpisah, dan Tuhan tahu apakah saya masih akan tetap hidup untuk melihat mukamu lagi. Tetapi apakah Tuhan sudah menetapkannya atau tidak, saya memberikan tantangan kepadamu di hadapan Allah dan malaikat-malaikat-Nya untuk mengikuti saya tidak lebih jauh daripada yang saya ikuti Kristus. Jika Allah harus menyatakan sesuatu kepadamu oleh alat-alat-Nya yang lain, bersedialah menerimanya sebagaimana Anda bersedia menerima kebenaran pelayanan saya. Karena saya sangat yakin bahwa Allah masih mempunyai lebih banyak lagi kebenaran dan terang yang akan keluar dari firman-Nya."—*Martyn*, Jld. V, hlm. 70.

"Bagiku, aku tidak dapat menangisi keadaan gereja-gereja yang telah dibarui, yang telah sampai kepada masa agama, dan sekarang tidak lebih dari sekadar alat pembaruan. Kaum Lutheran tidak bisa ditarik perhatiannya melebihi dari apa yang dilihat oleh Luther . . . dan pengikut-pengikut Calvin sangat berpegang teguh kepada apa yang ditinggalkan oleh hamba Allah yang besar ini, yang juga belum melihat segala sesuatu. Inilah penderitaan yang masih harus kita tangisi, sebab walaupun mereka telah menyalakan dan memancarkan terang itu pada zaman mereka, namun mereka tidak menerusi ke dalam seluruh nasihat Allah. Tetapi seandainya mereka hidup sekarang, mereka juga akan mau menerima terang yang lebih lanjut sebagaimana mereka menerimanya untuk pertama kali."—Neal, D., "*History of the Puritans*," Jld.I, hlm. 269.

"Ingatlah janji setia gerejamu, di mana engkau telah setuju untuk berjalan dalam segala jalan Tuhan, yang sudah maupun yang akan dinyatakan kepadamu. Ingatlah janjimu dan janji setiamu kepada Allah dan kepada

satu sama lain, untuk menerima terang dan kebenaran apa pun yang akan dinyatakan kepadamu dari firman-Nya yang tertulis. Tetapi, sebagai tambahan saya memohon kepadamu, berhati-hatilah, apa yang kamu terima sebagai kebenaran bandingkanlah dan timbanglah dengan kebenaran Alkitab yang lain sebelum kamu menerimanya. Karena bukan tidak mungkin dunia Kristen keluar terlambat dari kegelapan anti-kristen, dan kesempurnaan pengetahuan terpancar sekaligus."—*Martyn*, Jld. V, hlm. 70, 71.

Kerinduan akan kebebasan hati nuranilah yang mengilhami para Musafir sehingga berani menghadapi bahaya perjalanan jauh menyeberangi lautan, menanggung kesulitan dan bahaya hutan belantara. Dan berkat Allahlah yang meletakkan dasar satu bangsa yang kuat di pantai benua Amerika. Namun sementara mereka jujur dan takut kepada Allah, para Musafir ini belum memikirkan prinsip-prinsip besar kebebasan beragama. Kebebasan yang mereka peroleh dengan banyak pengorbanan, belum bisa mereka berikan kepada orang lain. "Sangat sedikit orang, bahkan diantara para ahli-ahli pikir dan ahli-ahli moral abad ketujuh belas, yang mempunyai konsep yang benar tetang prinsip besar, perkembangan Alkitab Perjanjian Baru yang mengakui Allah sebagai satu-satunya hakim iman manusia."—*Martyn*, Jld. V, hlm. 297. Ajaran atau doktrin yang mengatakan bahwa Allah telah memberikan kepada gereja hak untuk mengendalikan hati nurani, dan mendefinisikan dan menghukum bidat adalah salah satu kesalahan kepausan yang telah berakar paling dalam. Sementara para Pembaru menolak kepercayaan Roma, mereka tidak seluruhnya terbebas dari roh tidak toleran. Kegelapan yang telah menutupi seluruh dunia Kristen, selama pemerintahan kepausan yang lama, belum seluruhnya dihilangkan. Salah seorang pendeta terkemuka di koloni Teluk Massachusetts berkata, "Adalah toleransi yang membuat dunia antikristen. Dan gereja tidak pernah merasakan bahaya menghukum para bidat."—*Ibid*, hlm. 335. Peraturan yang dijalankan oleh para pemukim ini ialah bahwa hanya anggota gerejalah yang mempunyai hak suara dalam pemerintahan sipil. Sejenis gereja negara pun dibentuk, semua orang diharuskan memberikan kontribusi untuk mendukung para alim ulama, dan para hakim diberi wewenang untuk menindas bidat. Dengan demikian kekuasaan pemerintahan berada di tangan gereja. Tidak berapa lama sesudah semua tindakan ini menuntun kepada akibat yang tidak

terelakkan—penganiayaan.

Sebelas tahun sesudah terbentuknya pemukiman yang pertama, Roger Williams datang ke Dunia Baru, Amerika. Seperti para musafir yang mula-mula, ia datang untuk menikmati kebebasan. Tetapi tidak seperti mereka, ia melihat,—apa yang dilihat hanya oleh sedikit orang pada waktu itu—bahwa kebebasan ini adalah hak semua orang yang tidak bisa dicabut atau dipindahkan, apa pun yang menjadi keyakinannya. Ia adalah seorang pencari kebenaran yang sungguh-sungguh, yang bersama Robinson percaya bahwa tidaklah mungkin semua terang dari firman Allah telah diterima. "William adalah orang pertama dalam dunia Kristen modern yang membentuk pemerintahan sipil berdasarkan doktrin kebebasan hati nurani, kesamaan pendapat di hadapan hukum."—*Bancroft*, Bag. I, psl.15, par. 16. Ia menyatakan bahwa adalah tugas hakim untuk menekan kejahatan tetapi tidak untuk mengontrol hati nurani. "Masyarakat atau pengadilan boleh memutuskan," katanya, "apa yang patut dari seorang kepada orang lain. Tetapi pada waktu mereka mencoba menetapkan kewajiban manusia kepada Allah, maka mereka tidak pada tempatnya lagi, dan tidak ada keamanan lagi. Karena adalah jelas bahwa jikalau pengadilan mempunyai kuasa, ia boleh mendekritkan seperangkat pendapat atau kepercayaan hari ini dan yang lain lagi besok, sebagaimana yang telah dilakukan di Inggris oleh raja-raja dan ratu-ratu, dan oleh berbagai paus dan konsili-konsili dalam Gereja Katolik. Jadi kepercayaan itu menjadi tumpukan kebingungan."—*Martyn*, Jld. V, hlm. 340.

Kehadiran pada perbaktian di gereja yang sudah ditetapkan diharuskan berdasarkan undang-undang, yang diancam dengan hukuman denda atau penjara bagi yang tidak menurutinya."Williams menolak hukum itu. Peraturan yang paling buruk dalam undang-undang Inggris ialah yang memaksa seseorang untuk memasuki gereja. Memaksa seseorang untuk bersatu dengan mereka yang berbeda kepercayaan, ia menganggap itu sebagai pelanggaran terang-terangan terhadap hak-hak alamiah mereka. Menyeret orang-orang yang tidak beragama dan yang tidak mau ke perbaktian umum tampaknya hanyalah suatu tuntutan yang munafik .... 'Tak seorang pun boleh terikat untuk berbakti, atau' ia menambahkan, 'mempertahankan perbaktian yang berlawanan kepada kemauannya.' 'Apa!' seru lawan-lawannya, yang heran melihat pengajarannya, 'buankah pekerja patut mendapat upah?'

'Ya.' jawabnya, 'dari mereka yang menggajinya.'"—*Bancroft*, Bag. I, psl. 15, par. 2.

Roger Williams dihargai dan dikasihi sebagai seorang pendeta yang setia, seorang yang mempunyai karunia-karunia yang jarang dimiliki orang lain, mempunyai integritas yang tidak bisa dibengkokkan, dan kedermawanan yang benar. Namun penolakannya yang gigih terhadap hak pengadilan sipil atas wewenng gereja dan tuntutannya untuk kebebasan beragama, tidak bisa diterima. Penggunaan doktrin barunya akan menggulingkan fundamen negara dan pemerintahan negeri itu."—*Ibid*, alinea 10. Ia dijatuhi hukuman pengasingan dari koloni itu, dan akhirnya, untuk menghindari penangkapan, ia telah dipaksa melarikan diri, di tengah-tengah dinginnya badai musim dingin, ke dalam hutan lebat.

"Selama empat belas minggu," katanya, "saya diombang-ambingkan oleh musim yang kejam, tanpa mengetahui apa itu roti dan tempat tidur." Tetapi "burung gagak memberiku makan di hutan belantara," dan lobang-lobang dalam kayu menjadi tempat perlindungannya.—*Martyn*, Jld. V, hlm. 349, 350. Demikianlah ia meneruskan pelariannya yang menyakitkan itu melalui salju dan hutan belantara yang belum pernah dilalui orang, sampai akhirnya ia menemukan perlindungan di tengah-tengah salah satu suku Indian. Ia telah mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang dari suku Indian ini pada waktu ia berusaha mengajar mereka mengenai kebenaran-kebenaran Injil.

Setelah mengembara beberapa bulan dan mengalami perubahan, akhirnya ia tiba di pantai Teluk Narragansett. Di sini ia meletakkan dasar dari negara zaman modern yang dalam pengertian sesungguhnya mengakui hak kebebasan beragama. Prinsip fundamental koloni Williams ialah, "bahwa setiap orang harus mempunyai kebebasan untuk berbakti kepada Allah sesuai dengan terang hati nuraninya,"—*Martyn*, Jld. V, hlm. 349, 350. Negaranya yang kecil itu,—Rhode Pulau, menjadi suaka bagi yang tertindas, dan terus bertambah dan makmur sampai akhirnya prinsip-prinsip dasarnya—kebebasan sipil dan agama—menjadi batu penjuru Republik Amerika.

Dalam dokumen tua dan agung yang nenek moyang Amerika menjadikannya sebagai undang-undang hak azasi—Deklarasi Kemerdekaan—

mereka menyatakan, "Kami memegang kebenaran-kebenaran ini sebagai hal yang nyata, bahwa semua manusia dijadikan sama, bahwa mereka dianugerahi oleh Pencipta mereka dengan hak-hak tertentu yang tidak bisa dicabut atau dipindahkan, bahwa beberapa diantaranya ialah kehidupan, kebebasan, dan usaha memperoleh kebahagiaan." Dan Undang-undang Dasar menjamin, dalam istilah yang jelas, hati nurani yang tidak dapat diganggu-gugat, "tidak ada ujian agama dituntut sebagai suatu persyaratan kepada sesuatu jabatan umum di Amerika Serikat." "Kongres tidak akan membuat undang-undang mengenai pendirian suatu agama, atau melarang pelaksanaannya yang bebas."

"Para perancang Undang-undang Dasar itu menyadari prinsip abadi bahwa hubungan manusia dengan Allahnya berada di atas kekuasaan manusia, dan hak-hak hati nuraninya tidak bisa dicabut atau dipindahkan. Pemikiran dan pertimbangan tidak perlu untuk menetapkan kebenaran ini. Kita menyadari hal itu di dalam dada dan hati kita. Kesadaran seperti inilah yang mempertahankan begitu banyak syuhada dalam penyiksaan dan nyala api, oleh karena menentang hukum-hukum manusia. Mereka merasa bahwa tugas mereka kepada Allah adalah lebih tinggi daripada kepada undang-undang buatan manusia, dan bahwa tak seorang pun boleh menguasai hati nurani mereka. Itu adalah prinsip yang dibawa lahir dan tak seorang pun boleh menghapuskannya."—Congressional Documents (U.S.A.), Serial No. 200, Document No. 271.

Pada waktu berita-berita tersebar di negara-negara Eropa, mengenai sebuah negeri di mana setiap orang boleh menikmati hasil-hasil pekerjaannya dan menuruti keyakinan hati nuraninya, maka ribuan orang berduyun-duyun datang ke Dunia Baru, Amerika. Koloni dengan cepat bertambah. "Massachusetts, oleh peraturan khusus, menyambut para pendatang Kristen dari berbagai bangsa, atas biaya pemerintah, yang mungkin telah menyeberangi Lautan Atlantik 'meluputkan diri dari perang, atau bala kelaparan, atau penindasan para penindas.' Dengan demikian pelarian dan yang tertindas, oleh undang-undang, telah dibuat menjadi tamu kemakmuran."—*Martyn*, Jld. V, hlm. 417. Dalam tempo dua puluh tahun setelah pendaratan pertama di Plymouth, beberapa ribu musafir telah menetap di New England.

Untuk mencapai tujuan yang mereka cita-citakan "mereka puas dengan penghasilan secukupnya dengan menghidupkan kehidupan yang berhemat dan bekerja keras. Mereka tidak mengharapkan apa-apa dari tanah itu selain hasil yang sesuai dengan usaha mereka. Tidak ada angan-angan yang muluk-muluk dalam perjalanan hidup mereka .... Mereka puas dengan kemajuan pemerintahan sosial mereka yang lambat namun pasti. Dengan sabar mereka menanggung penderitaan di hutan rimba, menyirami pohon kebebasan dengan air mata mereka, dan dengan keringat yang bercucuran di dahi mereka, sampai kebebasan itu benar-benar berakar di negeri itu.

Alkitab digunakan sebagai landasan iman, sumber hikmat dan piagam kebebasan. Prinsip-prinsipnya dengan rajin diajarkan di rumah, di sekolah dan di gereja, dan buah-buahnya tampak dalam berhemat, kemurnian, kecerdasan dan pengendalian diri atau pertarakan. Seseorang mungkin tinggal bertahun-tahun di pemukiman kaum Puritan, "dan tidak melihat pemabuk atau mendengar sumpah serafah, atau bertemu dengan seorang pengemis."—*Bancroft*, Bag. I, psl. 19, par. 25. Ditunjukkan bahwa prinsip Alkitab adalah pengawal yang paling pasti dari kebebasan nasional.

Pemukiman-pemukiman yang kecil dan terasing bertumbuh menjadi konfederasi negara bagian yang kuat, dan dunia menyaksikan dengan kagum kedamaian dan kemakmuran "suatu gereja tanpa paus, dan suatu negara tanpa raja."

Akan tetapi jumlah pendatang yang tertarik datang ke pantai Amerika terus bertambah, yang motifnya jauh berbeda dengan Musafir yang pertama. Meskipun iman dan kemurnian primitif berusaha menyebarluaskan kuasanya yang mampu membentuk manusia itu, namun pengaruhnya semakin lama semakin berkurang, sementara jumlah mereka yang semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi semakin bertambah.

Peraturan yang diberlakukan oleh para pemukim yang mula-mula, yang mengizinkan hanya anggota gereja yang boleh memberi suara atau menduduki jabatan pemerintahan, mengakibatkan kerusakan yang paling parah. Peraturan ini membawa akibat yang sangat berbahaya. Cara ini diterima sebagai suatu alat untuk mempertahankan kemurnian negara, tetapi hal itu mengakibatkan kebejatan dan penyimpangan gereja. Pengakuan agama merupakan syarat untuk pemberian suara dan memegang jabatan pemerintahan, sehingga banyaklah yang bergabung menjadi anggota gereja tanpa perubahan hati dan semata-mata motifnya hanya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi. Dengan demikian gereja dipenuhi oleh orang-orang yang tidak bertobat, yang tidak sedikit jumlahnya. Dan bahkan dalam kependetaan terdapat orang-orang yang bukan saja memegang doktrin palsu, tetapi juga sama sekali bodoh mengenai kuasa membarui dari Roh Kudus. Sekali lagi ditunjukkan akibat-akibat jahat, yang begitu sering disaksikan dalam sejarah gereja mulai dari Constantine sampai hari ini; yang mencoba membangun gereja dengan pertolongan negara, yang mengimbau kuasa duniawi untuk mendukung Injil Dia yang menyatakan "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini." (Yohanes 18:36). Penyatuan gereja dengan negara, betapapun tingkatnya, tampaknya akan membawa dunia lebih dekat dengan gereja, tetapi dalam kenyataannya gerejalah yang dibawa lebih dekat kepada dunia.

Prinsip yang agung yang dijalankan dengan baik oleh Robinson dan Roger Williams, bahwa kebenaran itu berkembang, bahwa orang Kristen harus siap sedia menerima semua terang yang bersinar dari firman Allah yang kudus, telah kehilangan pandangan oleh generasi penerus mereka. Gereja Protestan Amerika—demikian juga Protestan Eropa—yang begitu senang menerima berkat-berkat Pembaruan, telah gagal untuk maju terus dalam jalan pembaruan. Walaupun ada beberapa orang yang setia bangkit pada segala waktu, untuk menyiarkan terang baru dan menunjukkan kesalahan yang sudah berlarut-larut, tetapi kebanyakan, seperti orang-orang Yahudi di zaman Kristus atau pengikut-pengikut kepausan pada zaman Luther, merasa puas untuk percaya seperti leluhur mereka percaya, dan hidup seperti mereka hidup. Itulah sebabnya sekali lagi agama merosot menjadi sekadar. Dan kepalsuan dan ketakhyulan, yang seharusnya sudah disingkirkan seandainya gereja terus berjalan dalam terang firman Allah, tetap ada dan berkembang. Dengan demikian semangat yang diilhami oleh Pembaruan berangsur-angsur menurun, sampai terasa adanya kebutuhan pembaruan dalam gereja-gereja Protestan sebagaimana dalam Gereja Roma pada zaman Luther. Terdapat keduniawian dan mati rohani yang sama, penghormatan yang sama kepada pandangan-pandangan manusia, dan menggantikan ajaran-ajaran firman Allah dengan teori-teori manusia.

Pengedaran Alkitab secara luas pada permulaan abad kesembilan belas, dan terang besar yang dicurahkan ke dunia ini, tidak diikuti oleh kemajuan pengetahuan kebenaran yang dinyatakan Alkitab itu, atau pengamalan agama. Seperti pada zaman-zaman sebelumnya, Setan tak bisa menahan firman Allah dari orang-orang. Firman itu telah ditempatkan dalam jangkauan semua orang. Tetapi agar mencapai tujuannya Setan menuntun banyak orang menilai Firman itu dengan enteng. Manusia melalaikan penyelidikan Alkitab, dan dengan demikian mereka terus menerima interpretasi yang salah, dan memegang ajaran-ajaran yang tidak berdasarkan Alkitab.

Melihat kegagalan usahanya untuk menumpas kebenaran dengan penganiayaan, sekali lagi Setan menggunakan rencana kompromi, seperti yang telah menuntun kepada kemurtadan besar dan pembentukan Gereja Roma. Ia telah mengajak orang-orang Kristen untuk bersekutu, bukan dengan orang-orang kafir, tetapi dengan mereka, yang oleh kasihnya kepada harta dunia, telah membuktikan dirinya sebagai penyembah-penyembah berhala yang sebelumnya sama dengan yang berbakti menyembah patung-patung ukiran. Dan akibat dari persatuan ini tidak kurang berbahayanya daripada zaman-zaman sebelumnya. Kesombongan, keangkuhan dan keborosan yang berlebihan yang diselubungi oleh agama merajalela, dan gereja menjadi bejat dan merosot. Setan terus memutarbalikkan ajaran-ajaran Alkitab, dan tradisi-tradisi yang telah membinasakan jutaan orang telah berakar sangat dalam. Gereja meninggikan dan mempertahankan tradisi-tradisi ini, gantinya berusaha memperoleh "iman yang pernah diberikan kepada orang-orang saleh." Demikianlah prinsip-prinsip yang telah diperjuangkan oleh para Pembaru dengan menanggung banyak penderitaan, telah direndahkan dan dihinakan.

17

Berita Kedatangan Kristus

Salah satu kebenaran yang paling menggembirakan dan paling mulia yang dinyatakan di dalam Alkitab ialah kedatangan Kristus yang kedua kali, untuk menyempurnakan pekerjaan besar penyelamatan. Bagi umat-umat musafir Allah yang sudah lama berdiam sementara di "daerah bayang-bayang maut," telah diberikan suatu pengharapan yang berharga yang mendatangkan sukacita, yaitu janji kedatangan-Nya kembali, yang menjadi "kebangkitan dan hidup," untuk "membawa pulang umat-umat-Nya yang terbuang." Doktrin mengenai kedatangan-Nya yang kedua kali adalah inti dari Alkitab yang suci itu. Sejak pasangan yang pertama melangkah meninggalkan Taman Eden, anak-anak yang beriman telah menunggu kedatangan Yang Dijanjikan untuk menghancurkan kuasa yang merusak itu dan untuk membawa mereka kembali ke Taman Eden yang telah hilang. Orang-orang saleh zaman dahulu mengharap kepada kedatangan Mesias di dalam kemuliaan, sebagai penyempurnaan pengharapan mereka. Henokh, keturunan yang ketujuh dari manusia Adam yang tinggal di Taman Eden, yang selama tiga abad berjalan bersama-sama dengan Allah

di dunia ini, telah diizinkan memandang dari jauh kedatangan Penebus, Penyelamat. "Sesungguhnya," katanya, "Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya hendak menghakimi semua orang." (Yudas 14,15). Ayub pada malam kesusahannya, berseru, "Tetapi aku tahu, Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit dari atas debu: . . . tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat, . . . mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain." (Ayub 19:25-27).

Kedatangan Kristus untuk membawa kerajaan atau pemerintahan kebenaran, telah mengilhami kata-kata yang paling agung dan yang membangkitkan semangat dari para penulis kudus. Para pujangga dan para nabi Alkitab memusatkan perhatian kepada-Nya dalam kata-kata yang bercahaya dengan api surgawi. Pemazmur menyanyikan kuasa dan kebesaran Raja Israel, "Dari Sion puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri . . . . Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya." (Mazmur 50:2-4). "Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, . . . di hadapan Tuhan sebab Ia datang, sebab Ia datang untuk menghakimi bumi. Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan, dan bangsa-bangsa dengan kesetiaan-Nya." (Mazmur 96:11, 13).

Nabi Yesaya berkata, "Ya, Tuhan, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun Tuhan ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali." "Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya, dan Tuhan Allah akan menghapuskan air mata dari pada segala muka, dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab Tuhan telah mengatakannya. Pada waktu itu orang akan berkata, 'Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah Tuhan yang kita nanti-nantikan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya.'" (Yesaya. 26:19; 25:8, 9).

Dan Habakuk, yang asyik dengan penglihatan kudus itu, memandang kedatangan-Nya, "Allah datang dari negeri Teman dan Yang Mahakudus dari Pegunungan Paran. Sela. Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumi pun penuh dengan pujian kepada-Nya. Ada kilauan seperti cahaya." "Ia berdiri, maka bumi dibuat-Nya bergoyang, Ia melihat berkeliling, maka bangsa-bangsa dibuat-Nya melompat terkejut, hancur gunung-gunung yang ada sejak purba, merendah bukit-bukit yang berabad-abad; itulah perjalanan-Nya yang berabad-abad." ". . . Engkau mengendarai kuda dan kereta kemenangan-Mu." "Melihat Engkau gunung-gunung gemetar, . . . samudera raya mendengarkan suara-Nya dan mengangkat tangannya. Matahari, bulan berhenti di tempat kediamannya, karena cahaya anak-anak panah-Mu yang melayang laju, karena kilauan tombak-Mu yang berkilat." "Engkau berjalan maju untuk menyelamatkan umat-Mu, untuk menyelamatkan orang yang Kauurapi." (Habakuk 3:3-13).

Pada waktu Juruselamat hampir berpisah dari murid-murid-Nya, Ia menghibur mereka dalam kesedihan mereka dengan jaminan bahwa Ia akan datang lagi, "Janganlah gelisah hatimu . . . . Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal . . . . Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku pergi ke situ dan telah menyedikan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku." (Yohanes 14:1-3). "Apabila Anak Manusia datang dalam kemualiaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya." (Matius 25:31, 32).

Para malaikat yang ada di Bukit Zaitun setelah kenaikan Kristus ke surga, mengulangi janji kedatangan-Nya kembali kepada murid-murid itu, "Yesus *ini*, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan *cara* yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." (Kisah 1:11). Dan Rasul Paulus yang berbicara oleh Roh inspirasi, menyaksikan, "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru, dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga." (1 Tesalonika 4:16). Nabi di Patmos berkata, "Lihatlah Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia."(Wahyu 1:7).

Mengenai kedatangan-Nya, yang penuh dengan kemuliaan itu, bahwa Kristus itu harus tinggal di Surga sampai "pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu." (Kisah 3:21). Kemudian pemerintahan Setan yang sudah lama

akan dihancurkan. "Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya." (Wahyu 11:15). "Maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama." "Tuhan Allah akan menumbuhkan kebenaran dan puji-pujian di depan semua bangsa-bangsa," "Pada waktu itu Tuhan semesta alam akan menjadi mahkota kepermaian dan perhiasan kepala yang indah-indah bagi sisa umat-Nya." (Yesaya 40:5; 61:11; 28:5).

Kemudian kerajaan Mesias yang penuh damai dan yang telah lama dinanti-nantikan itu akan didirikan di bawah seluruh alam semesta. "Sebab Tuhan menghibur Sion, menghibur segala reruntuhannya; Ia membuat padang gurunnya seperti Taman Eden, dan padang belantaranya seperti Taman Tuhan." "Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya, semarak Karmel dan Saron." "Engkau tidak akan disebut lagi 'yang ditinggalkan suami,' dan negerimu tidak akan disebut lagi 'yang sunyi'. Tetapi engkau akan dinamai 'yang berkenan kepada-Ku,' dan negerimu 'yang bersuami.'" "Dan seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu." (Yesaya 51:3; 35:2; 62:4, 5).

Kedatangan Tuhan telah menjadi pengharapan pengikut-pengikut-Nya yang benar sepanjang zaman. Janji perpisahan Juruselamat di Bukit Zaitun, bahwa ia akan datang kembali, menerangi hari depan murid-murid-Nya, memenuhi hati mereka dengan sukacita dan pengharapan yang tidak bisa dihilangkan oleh kedukaan, atau diredupkan oleh pencobaan. Di tengah-tengah penderitaan dan penganiayaan, "kembalinya Allah dan Juruselamat kita Yesus Kristus," adalah "pengharapan yang berbahagia." Pada waktu orang-orang Kristen Tesalonika dipenuhi dukacita sementara mereka menguburkan kekasih-kekasih mereka, yang telah berharap tetap hidup untuk menyaksikan kedatangan Tuhan, Rasul Paulus, guru mereka, menunjukkan mereka kepada kebangkitan yang terjadi pada waktu Juruselamat datang. Kemudian yang mati di dalam Kristus akan bangkit dan bersama-sama dengan mereka yang masih hidup menyongsong Tuhan di angkasa. "Karena itu," katanya, "hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini." (1 Tesalonika 4:16-18).

Di Pulau Patmos yang berbatu-batu, murid yang kekasih mendengar janji, "Ya, Aku datang segera!" dan sambutan kerinduannya menyuarakan doa gereja dalam seluruh pengembaraannya, "datanglah Tuhan Yesus!" (Wahyu 22:20).

Dari penjara bawah tanah, dari tiang gantungan pembakaran, dari panggung-panggung hukuman mati, di mana orang-orang saleh dan para syuhada bersaksi demi kebenaran, terdengarlah ucapan-ucapan iman dan pengharapan selama berabad-abad. "Diyakinkan oleh kebangkitan-Nya secara pribadi dan juga kebangkitan mereka sendiri pada kedatangan-Nya," kata seorang Kristen, "mereka menganggap remeh kematian itu, dan didapati bahwa mereka berada di atasnya."—Taylor, Daniel T., "*The Reign of Christ on Earth; or The Voice of the Church in All Ages*," hlm. 33. Mereka rela mati, agar mereka bisa "bangkit kepada kebebasan."—Taylor, "*The Voice of the Church*," hlm. 54. Mereka "menantikan Tuhan datang dari langit dalam awan-awan dengan kemuliaan Bapa-Nya," "membawa kerajaan kepada orang benar." Orang-orang Waldensia memegang iman yang sama."—*Ibid,* hlm. 129-132. Wycliffe mengharapkan kedatangan Penebus sebagai pengharapan gereja.—*Ibid,* hlm. 132-134.

Luther menyatakan, "Aku meyakinkan diriku dengan sungguh-sungguh, bahwa hari penghakiman tidak akan absen tiga abad penuh. Allah tidak akan, tidak dapat, menahan dunia ini lebih lama lagi." "Hari yang besar semakin dekat di mana kerajaan kebencian akan dihancurkan."—*Ibid,* hlm. 158, 134.

Dunia yang sudah tua ini tidak jauh dari akhirnya," kata Melanchthon. Calvin mengajak orang-orang Kristen "jangan ragu-ragu, melainkan dengan bersemangat merindukan hari kedatangan Kristus sebagai hari yang paling memberi harapan dari semua kejadian," dan menyatakan bahwa "seluruh keluarga orang-orang yang setia akan terus memandang kepada hari itu." "Kita harus merasa lapar akan Kristus, kita harus mencari, dan memikirkannya," katanya, "sampai terbitnya fajar hari besar itu, bilamana Tuhan kita menyatakan dengan sepenuhnya kemuliaan kerajaan-Nya."—*Ibid.*

"Benarkah Tuhan kita Yesus telah membawa daging kita ke surga? kata Knox, Pembaru Skotlandia itu, "dan tidakkah Ia akan datang kembali? Kita tahu bahwa Ia akan kembali, dan dengan segera." Ridley dan Latimer, yang

mengorbankan hidupnya demi kebenaran, memandang dengan iman kepada kedatangan Tuhan. Ridley menulis, "Dunia ini tanpa ragu-ragu—hal ini saya percayai dan oleh sebab itu saya mengatakannya—menuju kepada akhirnya. Marilah kita bersama-sama Yohanes, hamba Allah itu, berseru di dalam hati kita kepada Juruselamat kita Kristus, Datanglah, Tuhan Yesus, datanglah!"—*Ibid*, hlm. 151, 145.

"Pikiran mengenai kedatangan Tuhan," kata Baxter, "adalah yang paling manis dan yang penuh sukacita bagiku."—Baxter, Richard, "*Works*," Jld. XVII, hlm. 555. "Itu adalah pekerjaan iman dan tabiat orang-orang saleh-Nya untuk mencintai kedatangan-Nya dan menantikan pengharapan yang berbahagia itu." "Jikalau kematian adalah musuh terakhir yang akan dibinasakan pada waktu kebangkitan, kita tahu betapa sungguh-sungguh umat percaya seharusnya merindukan dan mendoakan kedatangan Kristus yang kedua kali itu, ketika penaklukan terakhir dan sepenuhnya akan dilakukan ."—*Ibid*, hlm. 500. "Inilah hari yang semua orang percaya harus rindukan, dan harapkan, dan tunggu, sebagai pencapaian pekerjaan penebusan mereka, dan semua usaha dan kerinduan jiwa mereka." "Segerakanlah, ya, Tuhan, hari yang berbahagia ini."—Baxter, "*Works*," Jld. XII, hlm. 182,183. Begitulah pengharapan gereja pada zaman rasul-rasul, pengharapan "gereja di padang belantara," dan pengharapan para Pembaru.

Nubuatan bukan hanya meramalkan cara dan tujuan kedatangan Kristus, tetapi juga memberikan tanda-tanda oleh mana orang-orang mengetahui bahwa kedatangan itu sudah dekat. Yesus berkata, "Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang," (Lukas 21:25). "... matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya." (Markus 13:24-26). Pewahyu menjelaskan tanda pertama yang mendahului kedatangan kedua kali itu, "sesungguhnya terjadilah gempa bumi yang dahsyat dan matahari menjadi hitam bagaikan karung rambut dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah." (Wahyu 6:12).

Tanda-tanda ini telah disaksikan sebelum abad kesembilan belas. Sebagai kegenapan nubuatan ini telah terjadi pada tahun 1755, gempa bumi

yang paling dahsyat yang pernah dicatat. Walaupun biasanya dikenal sebagai gempa Lisbon, gempa itu menjangkau sebagian besar Eropa, Afrika dan Amerika. Gempa itu dirasakan juga di Greenland, di pulau-pulau Hindia Barat, di Pulau Madeira, di Norwegia dan Swedia, di Britania Raya dan Irlandia. Gempa itu menyebar luas ke tidak kurang dari empat juta mil bujur sangkar. Di Afrika, getaran dirasakan sekeras seperti di Eropa. Sebagian besar Aljazair hancur, dan tidak jauh dari Marokko, suatu perkampungan yang berpenduduk delapan sampai sepuluh ribu orang telah ditelan bumi. Gelombang laut yang besar dan ganas menyapu pantai Spanyol dan Afrika, melanda kota-kota dan menimbulkan kebinasaan besar.

Goncangan yang paling kuat terjadi di Spanyol dan Portugis. Di Cadiz gelombang yang menyapu dikatakan setinggi 60 kaki. Gunung-gunung, "beberapa yang tertinggi di Portugis, telah bergoncang dengan sangat kuat, seolah-olah goncangan itu datang dari dasarnya. Dan beberapa diantaranya terbelah di puncaknya dan bongkahan-bongkahannya terlepas dan terbelah-belah dengan cara ajaib, dan jatuh ke lembah-lembah di sekitarnya. Nyala api tersembur dari gunung-gunung ini."—Lyell, Sir Charles, "*Principles of Geology*," hlm. 495.

Di Lisbon, "surga gemuruh terdengar di bawah tanah, dan segera sesudah itu goncangan keras meruntuhkan sebagian besar kota itu. Dalam waktu kira-kira enam menit 60,000 orang binasa. Mula-mula pasang surut, ambang laut kering. Kemudian laut itu bergulung, naik setinggi 50 kaki atau lebih dari permukaan yang biasa." "Di antara kejadian luar biasa yang telah terjadi di Lisbon selama malapetaka itu ialah hilang lenyapnya dermaga baru, yang seluruhnya dibangun dari batu pualam dengan biaya yang tinggi. Sejumlah besar orang berkumpul di sana untuk mencari perlindungan, sebagai satu tempat yang jauh dari reruntuhan gedung-gedung. Tetapi dengan tiba-tiba dermaga itu terbenam dengan semua orang yang di atasnya, dan tak seorang bangkai manusia pun yang mengapung ke permukaan."—*Ibid*, hlm. 495.

"Goncangan" gempa itu, "dengan segera disusul oleh runtuhnya gereja dan biara. Hampir semua gedung-gedung besar dan lebih dari seperempat rumah-rumah runtuh. Kira-kira dua jam sesudah goncangan itu, api mengamuk di berbagai tempat. Api itu begitu dahsyatnya dan terus menyala selama tiga hari, sehingga menyebabkan kota benar-benar kosong. Gempa

bumi itu terjadi pada waktu hari besar, pada waktu gereja-gereja dan biara-biara dipenuhi orang-orang, sehingga sangat sedikit yang selamat."—*Encyclopaedia Americana, art. Lisbon, note (ed. 1831).* "Teror yang mengerikan itu tidak dapat digambarkan. Tak seorang pun yang menangis, karena tidak tertangiskan. Mereka berlari ke sana ke mari, tidak sadar karena ketakutan dan kengerian, sambil memukul-mukul mukanya dan dadanya dan berseru, *'Misericordia! Dunia kiamat!'* Ibu-ibu lupa anak-anak mereka, dan berlari sambil memeluk patung-patung dan salib. Malangnya, banyak yang lari ke gereja mencari perlindungan, tetapi sia-sia sakramen itu dibukakan, sia-sia makhluk yang malang ini memeluk mezbah-mezbah, patung-patung, imam-imam, dan orang-orang terkubur dalam satu reruntuhan." Diperkirakan sekitar 90,000 orang binasa pada hari yang pasal itu.

Dua puluh lima tahun kemudian muncullah tanda berikut, yang disebutkan dalam nubuatan—matahari dan bulan digelapkan. Apa yang menyebabkan hal ini sangat menarik ialah kenyataan bahwa kegenapan nubuatan itu telah ditunjukkan dengan pasti. Dalam percakapan Juruselamat dengan murid-murid-Nya di Gunung Zaitun, setelah menjelaskan pencobaan yang lama bagi gereja—1260 tahun penganiayaan kepausan, mengenai ini Ia telah menjanjikan bahwa penyiksaan itu akan diperpendek—maka Ia menyebutkan kejadian-kejadian tertentu yang mendahului kedatangan-Nya, dan menentukan waktunya kapan ini untuk pertama kali akan disaksikan, "Tetapi pada masa itu, sesudah siksaan itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya." (Markus 13:24). Masa 1260 hari atau tahun itu berakhir pada tahun 1798. Seperempat abad sebelumnya, penganiayaan sudah hampir seluruhnya berakhir. Sesudah penganiayaan atau penyiksaan ini, menurut perkataan Kristus, matahari akan digelapkan. Pada tanggal 19 Mei 1780, nubuatan ini sudah digenapi.

"Hampir kalau bukan seluruhnya sebagai satu-satunya jenis fenomena yang misterius dan tak terjelaskan, ... terjadi pada tanggal 19 Mei 1780,—di New England, langit tampak menjadi gelap tidak bisa djelaskan kenapa demikian."—Devens, R.M., *"Our First Century,"* hlm. 89.

Seorang saksi mata di Massachusetts menjelaskan kejadian itu sebagai berikut: "Pada pagi hari matahari terbit bersinar terang, tetapi tidak lama kemudian awan menutupi langit. Awan-awan itu menjadi semakin turun,

dan dari awan-awan yang kemudian gelap itu kilat menyambar dan guntur berbunyi serta hujan rintik-rintik turun. Menjelang pukul sembilan, awan itu menjadi semakin tipis, dan berubah warna menjadi kekuning-kuningan bagaikan warna kuningan atau tembaga, sehingga tanah, batu-batuan, pohon-pohonan, bangunan-bangunan, air dan orang-orang telah tampak berubah warnanya oleh terang yang aneh dan ngeri itu. Beberapa menit kemudian, awan hitam pekat menyebar ke seluruh langit kecuali lingkaran tipis di kaki langit, dan gelapnya seperti gelapnya pada pukul sembilan malam musim panas. ...

"Ketakutan, kecemasan dan kengerian merasuk pikiran orang-orang. Perempuan-perempuan berdiri di pintu, melihat pemandangan alam yang gelap; laki-laki kembali ke rumah dari bekerja di ladang. Tukang kayu meninggalkan perkakasnya, tukang besi meninggalkan bengkelnya, dan para pedagang meninggalkan toko-tokonya. Murid-murid sekolah-sekolah dibubarkan, dan dengan gemetar murid-murid itu berlari pulang ke rumah masing-masing. Para pengembara atau yang sedang mengadakan perjalanan berhenti di pondok-pondok petani yang terdekat. 'Apa yang sedang terjadi,' hati dan bibir manusia bertanya-tanya. Tampaknya seperti badai akan menyapu negeri itu, atau seolah-olah hari itu merupakan hari kemusnahan segala sesuatu.

"Lilin-lilin dinyalakan dan api dari perapian bercahaya begitu terang seperti pada malam tanpa sinar bulan di musim gugur .... Unggas kembali ke sarangnya dan tidur, ternak berkumpul di kandangnya, katak-katak berisik, burung-burung menyanyikan nyanyian malam mereka, dan kelelawar-kelelawar mulai beterbangan. Tetapi manusia mengetahui sebenarnya malam belum tiba ....

"Dr. Nathanael Whittaker, pendeta Gereja Tabernakel di Salem, mengadakan acara keagamaan di tempat pertemuan, dan mengkhotbahkan khotbah di mana ia mengatakan bahwa kegelapan itu suatu keajaiban adikodrati. Anggota-anggota jemaat datang berkumpul di berbagai tempat. Ayat-ayat khotbah yang tiba-tiba tanpa persiapan ini adalah yang tampaknya menyatakan bahwa kegelapan itu sesuai dengan nubuatan Alkitab .... Kegelapan yang paling pekat atau kelam terjadi sesudah pukul sebelas."—*"The Essex Antiquarian,"* Salem, Mass., April 1899 (Jld. III, No. 4, hlm. 53, 54). "Di

sebagian besar negeri itu kegelapan begitu hebatnya di siang hari itu, sehingga orang-orang tidak bisa menyatakan jam berapa dengan melihat jam, atau makan atau melakukan kerjanya di rumah tanpa cahaya lilin . . . .

"Luasnya cakupan kejadian kegelapan ini luar biasa. Dapat dilihat ke sebelah Timur sejauh Falmouth. Ke arah Barat sampai bagian terjauh Connecticut dan Albany. Ke arah Selatan, dapat dilihat sepanjang tepi laut, dan ke arah Utara sejauh pemukiman Amerika."—Gordon, Dr. Wm., *"History of the Rise, Progress and Establishment of the Independent of U.S.A.,"* Jld. III, hlm. 57 (N.Y., 1789).

Kegelapan pekat hari itu telah berlalu sejam atau dua jam kemudian sebelum malam, oleh langit yang sebagian terang, dan matahari tampak meskipun masih ditutupi oleh kabut hitam tebal. "Sesudah matahari terbenam, awan kembali datang menutupi dan malam pun datang cepat." "Kegelapan malam ini pun tidak kurang menakutkan dan luar biasa dibandingkan dengan yang terjadi pada siang harinya. Walaupun pada malam itu sudah hampir bulan purnama, tidak ada benda yang dapat dilihat tanpa pertolongan terang buatan atau lampu, yang bilamana dilihat dari rumah-rumah tetangga dan tempat-tempat lain yang agak berjauhan, nampak bagaikan kegelapan Mesir yang kelihatannya hampir tidak bisa ditembusi oleh sinar."—*Thomas, Massachusetts Spy; or, American Oracle of Liberty,"* Jld. X, No. 472. Salah seorang saksi mata pemandangan itu berkata, "Saya tidak bisa membayangkan pada waktu itu, sekiranya semua benda bercahaya di jagad raya ini diselubungi dengan selubung yang tidak tembus cahaya, atau benda-benda bercahaya itu dilenyapkan, maka kegelapan itu akan lebih hebat lagi."—*Letter by Dr. Samuel Tenney, of Exeter,* N. H., December 1785 *(in "Massachusetts Historical Society Collection," 1792,* 1st series, Jld. I, hlm. 97).

Walaupun pukul sembilan malam itu bulan purnama nampak juga, "sinarnya tak mampu mengusir kegelapan mencekam bagaikan maut itu." Sesudah tengah malam, kegelapan itu sirna, dan bulan pada waktu pertama kali kelihatan, tampak seperti darah.

Tanggal 19 Mei 1780 dicatat dalam sejarah sebagai, "Hari Gelap." (The Dark Day). Sejak zaman Musa, belum ada waktu kegelapan yang menyamai kepekatan, jangkauan dan lamanya kegelapan ini yang pernah dicatat.

Penjelasan mengenai kejadian ini yang diberikan oleh para saksi mata merupakan gema firman Tuhan yang dicatat oleh Nabi Yoel, dua ribu lima ratus tahun sebelum kegenapannya, "Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan." (Yoel 2:31).

Kristus telah menyuruh umat-Nya memperhatikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan bergembira sementara memandang tanda-tanda Raja mereka yang datang itu. "Apabila semuanya itu mulai terjadi," kata-Nya, "bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat." Ia menunjukkan pengikut-pengikut-Nya kepada pohon-pohon yang bertunas di musim semi dan berkata, "Apabila kamu melihat pohon-pohon itu sudah bertunas, kamu tahu dengan sendirinya bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa kerajaan Allah sudah dekat." (Luk. 21:28, 30, 31).

Akan tetapi oleh karena roh kerendahan hati dan penyerahan di gereja telah digantikan oleh kesombongan dan formalisme, kasih kepada Kristus dan iman kepada kedatangan-Nya telah menjadi dingin. Karena asyiknya dalam keduniawian dan kepelesiran, orang yang mengaku umat Allah telah dibutakan terhadap petunjuk Juruselamat mengenai tanda-tanda kedatangan-Nya. Doktrin mengenai kedatangan Kristus kedua kali telah diabaikan, dan ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan itu dikaburkan oleh salah tafsir, sampai akhirnya diremehkan dan dilupakan. Terutama hal ini terdapat di gereja-gereja Amerika. Kebebasan dan kesenangan yang dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat, ambisi untuk memperoleh kekayaan dan kemewahan, membuat pengabdian sepenuhnya kepada usaha mencari uang. Keinginan mendapatkan popularitas dan kuasa, yang tampaknya dalam jangkauan semua orang, menyebabkan manusia memusatkan perhatian dan harapan mereka kepada perkara-perkara duniawi dalam hidup ini. Dan menganggap masih lama hari yang penting itu, bilamana segala perkara yang sekarang ini berlalu.

Pada waktu Juruselamat menunjukkan kepada pengikut-pengikut-Nya tanda-tanda kedatangan-Nya, Ia meramalkan kemurtadan yang terjadi sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali itu. Akan terjadi, seperti pada waktu zaman Nuh, kegiatan dan bisnis duniawi dan mencari kepelesiran—membeli, menjual, menanam, membangun, kawin-mawin—dengan melu-

pakan Tuhan Allah dan kehidupan di masa yang akan datang. Bagi mereka yang hidup waktu ini, nasihat Yesus adalah, "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi, dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat." "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." (Lukas 21:34, 36).

Keadaan gereja pada saat ini digambarkan dalam kata-kata Juruselamat di dalam buku Wahyu, "Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, pada hal engkau mati." (Wahyu 3:1, 3). Dan kepada mereka yang menolak untuk bangkit meninggalkan ketidakperdulian, diberikan amaran penting ini, "Karena jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." (Wahyu 3:3).

Manusia perlu dibangunkan supaya sadar adanya bahaya. Mereka harus dibangunkan supaya bersedia menghadapi kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan tertutupnya masa percobaan atau tertutupnya pintu kasihan. Nabi Allah mengatakan, "Betapa hebat dan sangat dahsyat hari Tuhan! Siapakah yang dapat menahannya?" (Yoel 2:11). Siapakah yang dapat menahannya pada waktu ia menyatakan diri yang matanya "terlalu suci untuk melihat kejahatan," dan tidak dapat "memandang kelaliman?" (Habakuk 1:13). Kepada mereka yang berseru, "Ya Allahku, kami, Israel mengenal Engkau," (Hosea 8:2), namun telah melangkahi perjanjian-Nya (Hosea 2:1), dan segera mengikuti allah lain (Mazmur 16:4), menyembunyikan kejahatan di dalam hati mereka, dan menyukai jalan-jalan kejahatan—bagi mereka ini hari Tuhan itu adalah "kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tidak bercahaya." (Amos 5:20). "Pada waktu itu," sabda Tuhan, "Aku akan menggeledah Yerusalem dengan memakai obor dan akan menghukum orang-orang yang telah mengental seperti anggur di atas endapannya dan yang berkata dalam hatinya, 'Tuhan tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat!'" (Zefanya 1:12). "Kepada dunia akan Kubalaskan kejahatannya, dan kepada orang-orang fasik kesalahan mereka. Kesombongan orang-orang pemberani akan Kuhentikan, dan kecongkakan orang-orang yang gagah akan Kupatahkan." (Yesaya. 13:11). Mereka tidak bisa diselamatkan oleh perak atau emas mereka." (Zefanya 1:18). "Maka harta kekayaannya akan dirampas dan rumah-rumahnya akan menjadi sunyi sepi." (Zefanya 1:13).

Nabi Yeremia, pada waktu memandang kepada masa yang menakutkan ini, berseru, "Aduh, dadaku, dadaku! Aku menggeliat sakit! Aduh dinding jantungku! . . . sebab aku mendengar bunyi sangkakala, pekik perang." "Kehancuran demi kehancuran dikabarkan, seluruh negeri dirusakkan." (Yeremia 4:19, 20).

"Hari keganasan hari itu, hari kesusahan dan hari kesulitan, hari kemusnahan dan pemusnahan, hari kegelapan dan kesuraman, hari berawan dan kelam, hari peniupan sangkakala dan pekik tempur terhadap kota-kota yang berkubu dan terhadap menara penjuru tinggi." (Zefanya 1:15,16). "Sungguh hari Tuhan datang dengan kebengisan, dan dengan ganas dan dengan murka yang menyala-nyala untuk membuat bumi menjadi sunyi sepi dan untuk memunahkan dari padanya orang-orang berdosa." (Yesaya 13:9).

Mengenai hari yang dahsyat, firman Allah, dalam bahasa yang sungguh-sungguh dan sangat berkesan, memanggil umat-umat-Nya untuk bangun dari tidur rohaninya, dan mencari Allah dengan pertobatan dan kerendahan hati, "Tiuplah sangkakala di Sion dan berteriaklah di gunung-Ku yang kudus! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab hari Tuhan datang, sebab hari itu sudah dekat." (Yoel 2:1). "Tiuplah sangkakala di Sion, adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya; kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah, kumpulkanlah orang-orang yang tua, kumpulkanlah anak-anak . . . baiklah pengantin laki-laki keluar dari kamarnya, dan pengantin perempuan dari kamar tidurnya; baiklah para imam, pelayan-pelayan Tuhan, menangis di antara balai depan dan mezbah." (Yoel 2:15-17). "Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh. Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia." (Yoel 2:12, 13).

Untuk mempersiapkan suatu umat yang dapat berdiri teguh pada hari Allah, perlu dilakukan pembaruan yang besar. Allah melihat bahwa ba-

nyak orang-orang yang mengaku umat-Nya tidak membangun untuk kekekalan, dan di dalam kemurahan-Nya Ia mengirim suatu pekabaran amaran untuk membangunkan mereka dari tidurnya, dan menuntun mereka untuk bersedia kepada kedatangan Tuhan.

Amaran itu dinyatakan dalam Wahyu 14. Di sini dinyatakan suatu pekabaran rangkap tiga sebagaimana diumumkan oleh makhluk-makhluk Surgawi, dan yang segera diikuti oleh kedatangan Anak Manusia "untuk menuai panen dunia." Bagian pertama amaran ini mengumumkan penghakiman yang sudah dekat. Nabi melihat seorang malaikat yang terbang "di tengah-tengah langit, dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitahukannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, dan ia berseru dengan suara nyaring: Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba hari penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." (Wahyu 14:6, 7).

Pekabaran ini dinyatakan menjadi bagian dari "Injil yang kekal." Pekerjaan untuk menyiarkan Injil tidak pernah diserahkan kepada malaikat-malaikat, tetapi telah dipercayakan kepada manusia. Malaikat-malaikat kudus ditugaskan untuk mengendalikan pekerjaan ini. Mereka bertanggung-jawab atas pergerakan besar keselamatan umat manusia. Tetapi pengajaran Injil yang sebenarnya di dunia ini dilakukan oleh hamba-hamba Kristus.

Orang-orang yang setia, yang menuruti bisikan-bisikan dan dorongan Roh Allah dan pengajaran firman-Nya, mengumumkan amaran ini kepada dunia ini. Mereka adalah yang telah memberikan perhatian kepada "firman yang telah disampaikan oleh para nabi," "pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit . . . ." (2 Petrus 1:19). Mereka telah mencari pengetahuan akan Allah lebih dari semua harta yang tersembunyi, karena "keuntungan melebihi keuntungan perak dan hasilnya melebihi emas." (Amsal 3:14). Dan Tuhan menyatakan kepada mereka perkara-perkara besar kerajaan itu. "Tuhan bergaul karib dengan orang-orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka." (Mazmur 25:14).

Bukan ahli-ahli teolog terpelajar yang mengerti kebenaran ini, dan yang melibatkan diri dalam penyiarannya. Seandainya ahli-ahli teologia ini menjadi seorang yang setia dan berjaga-jaga, yang menyelidiki Alkitab dengan rajin dan dengan doa, mereka tentu akan mengetahui waktunya sudah dekat, dan nubuatan-nubuatan akan membukakan kepada mereka peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Tetapi mereka tidak melakukan seperti itu, dan pekabaran ini diberitakan oleh orang-orang yang lebih sederhana. Yesus berkata, "Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu; barang siapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi." (Yohanes 12:35). Mereka yang meninggalkan terang yang diberikan Allah, atau yang lalai mencarinya walaupun ada dalam jangkauannya, akan tetap tinggal dalam gelap. Tetapi Juruselamat mengatakan, "Barang-siapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yohanes 8:12). Siapa saja yang bertekad bulat berusaha melakukan kehendak Allah, dan dengan sungguh-sungguh memperhatikan terang yang sudah diberikan, akan menerima terang yang lebih besar. Kepada jiwa-jiwa seperti itu bintang-bintang yang menyinarkan terang Surga akan dikirimkan, untuk memimpinnya kepada segala kebenaran.

Pada waktu kedatangan Kristus yang pertama, imam-imam dan ahli-ahli taurat kota suci, kepada siapa firman Allah dipercayakan, seharusnya memahami tanda-tanda zaman, dan memberitakan kedatangan Dia yang dijanjikan itu. Nubuatan Mika menunjukkan tempat kelahiran-Nya (Mikha 5:1). Daniel memperinci waktu kedatangan-Nya (Daniel 9:25). Allah memberikan nubuatan-nubuatan ini kepada para pemimpin Yahudi; tidak ada maaf bagi mereka jika mereka tidak mengetahuinya dan menyatakan kepada orang-orang bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Kebodohan mereka adalah akibat dari dosa kelalaian mereka. Orang-orang Yahudi membangun tugu-tugu bagi nabi-nabi Allah yang telah dibunuh, sementara oleh rasa hormat mereka kepada orang-orang besar dunia mereka telah memberi hormat kepada hamba-hamba Setan. Karena hanyut dalam perjuangan yang ambisius untuk memperoleh tempat dan kuasa di antara manusia, mereka kehilangan pandangan terhadap kehormatan-kehormatan Ilahi yang diberikan oleh Raja Surga kepada mereka.

Dengan perhatian yang mendalam dan sungguh-sungguh seharusnya

tua-tua Israel sudah mempelajari tempat, waktu dan keadaan peristiwa paling besar dalam sejarah dunia kedatangan Anak Allah untuk menyelesaikan penebusan manusia. Seharusnya semua orang sudah berjaga dan menunggu agar mereka boleh termasuk di antara yang pertama menyambut Penebus dunia itu. Tetapi lihatlah, di Bethlehem dua orang pendatang dari perbukitan Nasaret yang sudah keletihan, menelusuri jalan-jalan sempit ke arah ujung Timur kota, tidak menemukan tempat untuk beristirahat dan berlindung pada malam. Tidak ada pintu yang terbuka bagi mereka. Akhirnya mereka menemukan tempat berlindung malam itu di sebuah gubuk hina, yang disediakan buat ternak. Di situlah Yesus, Juruselamat dunia, dilahirkan.

Malaikat-malaikat surgawi telah melihat kemuliaan Anak Allah dengan Bapa sebelum dunia dijadikan, dan mereka telah mengharapkan dengan perhatian yang sangat kepada kedatangan-Nya di dunia ini, sebagai satu peristiwa yang penuh dengan kesukaan besar bagi semua orang. Malaikat-malaikat ditugaskan untuk menyampaikan kabar kesukaan itu kepada mereka yang bersedia menerimanya, dan yang dengan gembira memberitahukan kepada penduduk bumi. Kristus telah merendahkan diri-Nya untuk mengambil rupa manusia kepada diri-Nya sendiri. Ia memikul beban penderitaan tanpa batas pada waktu Ia mempersembahkan jiwanya sebagai korban dosa. Namun para malaikat merindukan bahwa walaupun dalam keadaan direndahkan, Anak Allah Yang Mahatinggi boleh kelihatan di hadapan manusia dengan keagungan dan kemuliaan yang sesuai dengan tabiat-Nya. Maukah orang-orang besar dunia berkumpul di ibu kota Israel untuk menyambut kedatangan-Nya? Maukah pasukan malaikat memperkenalkan-Nya kepada rombongan yang sudah mengharapkan-Nya?

Seorang malaikat mengunjungi dunia ini melihat siapa-siapa yang bersedia menyambut Yesus. Tetapi ia tidak melihat adanya tanda-tanda kesediaan. Ia tidak mendengar suara puji-pujian dan kemenangan, bahwa waktu kedatangan Mesias sudah dekat. Malaikat itu melayang-layang sebentar di atas kota terpilih dan di atas Bait Suci di mana hadirat Ilahi dinyatakan berabad-abad lamanya. Tetapi di sini pun yang terdapat hanya keadaan acuh tak acuh yang sama. Para imam, dalam kebesaran dan kebanggaannya, mempersembahkan persembahan-persembahan yang telah cemar di Bait

Suci itu. Orang-orang Farisi dengan suara nyaring berbicara kepada orang banyak, atau mengucapkan doa-doa kesombongan di sudut-sudut jalan. Di istana raja-raja, di perkumpulan-perkumpulan para ahli filsafat, di sekolah-sekolah para rabi, semuanya sama-sama tidak memperhatikan fakta ajaib yang telah memenuhi seluruh surga dengan sukacita dan pujian—bahwa Penebus manusia sudah hampir datang ke dunia.

Tidak ada tanda-tanda bahwa Kristus sedang ditunggu-tunggu, dan tidak ada persediaan menyambut Raja kehidupan itu. Dalam keheranan, utusan Surgawi itu sudah hampir kembali ke surga dengan satu berita yang memalukan, pada waktu ia menemukan sekelompok gembala yang menjaga ternak mereka pada waktu malam. Dan pada waktu mereka memandang ke langit yang penuh bintang, mereka merenungkan nubuatan mengenai seorang Mesias yang datang ke dunia, dan merindukan kedatangan penebus dunia itu. Kelompok gembala inilah yang bersedia menerima pekabaran Surga. Dan tiba-tiba malaikat Tuhan tampak menyatakan berita baik, berita kesukaan besar. Kemuliaan Surga memenuhi seluruh padang itu; malaikat tampak tak terhitung banyaknya. Seolah-olah berita kesukaan itu terlalu besar untuk dibawa oleh seorang saja utusan dari surga: Sejumlah besar suara memperdengarkan nyanyian, yang suatu hari kelak seluruh bangsa akan menyanyikannya, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (Lukas 2:14).

Oh, betapa cerita Betlehem yang luar biasa ini menjadi suatu pelajaran! Bagaimana cerita itu menegur ketidakpercayaan kita, kesombongan kita dan kepuasan diri sendiri. Bagaimanakah cerita itu mengamarkan kita supaya berjaga-jaga, agar jangan oleh kelalaian kita, kita juga gagal memperhatikan tanda-tanda zaman, sehingga tidak mengetahui hari pehukuman kita.

Bukan hanya di bukit-bukit Yudea, bukan hanya di antara para gembala yang sederhana, malaikat menemukan orang-orang yang memperhatikan dan menantikan kedatangan Mesias. Di negeri orang kafir juga ada yang merindukan-Nya. Mereka adalah orang-orang bijaksana, orang-orang yang kaya, bangsawan dan ahli-ahli filsafat dari Timur. Sebagai pengamat alam, orang-orang Majus ini telah melihat Allah dalam ciptaan-Nya. Dari Alkitab

Ibrani mereka telah mempelajari Bintang yang akan terbit di Yakub, dan dengan kerinduan mereka menunggu kedatangan-Nya, yang bukan saja menjadi "Penghiburan bagi Israel," tetapi juga "terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain," dan yang membawa keselamatan sampai ke ujung bumi." (Lukas 2:25, 32; Kisah 2:47). Mereka adalah pencari terang, dan terang dari takhta Allah menerangi jalan mereka. Sementara imam-imam dan rabi-rabi di Yerusalem, yang menjadi pelindung dan penyebar kebenaran, telah diselubungi oleh kegelapan. Bintang yang dikirim surga menuntun orang-orang Majus, yang kafir ini, ke tempat Raja yang baru lahir itu.

Adalah "kepada mereka yang menantikan Dia" Kristus akan "menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan." (Ibrani 9:28). Seperti berita kelahiran Juruselamat, pekabaran kedatangan kedua kali tidak diserahkan kepada pemimpin-pemimpin agama. Mereka telah gagal untuk memelihara hubungan mereka dengan Allah, dan telah menolak terang dari Surga. Oleh sebab itu mereka tidak tergolong kepada apa yang diterangkan oleh Rasul Paulus, "Tetapi kamu, Saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan." (1 Tesalonika 5:4, 5).

Penjaga-penjaga tembok kota Sion seharusnya adalah orang pertama yang menangkap berita kedatangan Juruselamat, orang pertama yang mengumumkan kedatangan-Nya yang sudah dekat, orang pertama yang mengamarkan orang-orang supaya bersedia kepada kedatangan-Nya. Tetapi mereka tenang-tenang saja, memimpikan perdamaian dan keamanan, sementara orang-orang tertidur di dalam dosa-dosa mereka. Yesus melihat gereja-Nya bagaikan pohon ara yang tidak berbuah, ditutupi oleh daun-daun kesombongan, tetapi tidak meghasilkan buah-buah yang berharga. Ada kesombongan pemeliharaan formalitas agama, sementara roh kerendahan hati yang benar, pertobatan dan iman—yang satu-satunya bisa meberikan pelayanan yang berkenan kepada Allah—sangat kurang. Sebagai ganti kasih karunia Roh, mereka menunjukkan keangkuhan, formalisme, kesombongan, mementingkan diri sendiri dan penindasan. Gereja yang murtad menutup matanya kepada tanda-tanda zaman. Allah tidak melupakan mereka, atau menahankan kasih setia-Nya. Tetapi mereka meninggalkan-Nya dan memisahkan diri dari kasih-Nya. Pada waktu mereka menolak menuruti syarat-syarat, maka janji-janji-Nya tidak akan digenapi kepada mereka.

Demikianlah akibatnya kalau lalai menghargai dan menggunakan terang dan kesempatan yang diberikan Allah. Kecuali jemaat mengikuti pimpinan-Nya dan menerima setiap sinar terang dan melakukan setiap tugas yang dapat dinyatakan, maka agama akan pasti merosot menjadi perbaktian formalitas, dan roh kesalehan yang vital akan lenyap. Kebenaran ini telah berulang kali digambarkan di dalam sejarah gereja. Allah menuntut pekerjaan-pekerjaan iman dari umat-umat-Nya, dan penurutan yang sejajar dengan berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan yang diberikan. Penurutan memerlukan pengorbanan dan salib. Dan inilah sebabnya mengapa banyak orang yang mengaku pengikut Kristus menolak menerima terang dari surga, dan, seperti orang-orang Yahudi zaman dahulu, tidak mengetahui saat bilamana Allah melawat mereka (Lukas. 19:44). Oleh karena kesombongan dan ketidakpercayaan, Tuhan melewatkan mereka, dan menyatakan kebenaran-Nya kepada orang lain yang telah memperhatikan semua terang yang telah diterima, seperti gembala-gembala di Betlehem dan orang-orang Majus dari negeri Timur.

18

Pembaru Amerika

Seorang petani yang benar dan berhati jujur, yang telah pernah meragukan otoritas Ilahi Alkitab, namun yang dengan sungguh-sungguh ingin mengetahui kebenaran, adalah orang yang secara khusus dipilih oleh Allah untuk memimpin pemberitaan kedatangan Kristus yang kedua kali. Seperti kebanyakan pembaru-pembaru lain, William Miller, pada permulaan hidupnya berjuang melawan kemiskinan, dan dengan demikian memperoleh pelajaran besar mengenai energi dan penyangkalan diri. Anggota-anggota keluarga dari mana ia datang dikenal dengan roh mandiri, mencintai kebebasan, ketahanan dan kesanggupan, dan patriotisme yang bersemangat—sifat-sifat yang juga menonjol dalam tabiatnya. Ayahnya seorang kapten tentara Revolusi, dan pembaruan yang dilakukannya dalam perjuangan dan penderitaan selama masa gawat, dapat ditelusuri dalam permulaan hidup Miller yang terbatas.

Ia mempunyai fisik yang sehat dan kuat, dan bahkan pada masa kanak-kanaknya telah ditunjukkan bahwa ia mempunyai kecerdasan yang lebih dari biasa. Pada waktu ia beranjak dewasa, hal ini semakin nyata. Pikirannya giat dan berkembang dengan baik. Ia haus akan pengetahuan. Meskipun ia

tidak memperoleh pendidikan tinggi, kecintaannya kepada pendidikan dan kebiasaannya berpikir berhati-hati dan berpikir kritis, membuatnya menjadi seorang yang mempunyai pertimbangan yang sehat dan pandangan yang komprehensif. Ia memiliki tabiat moral yang tanpa cacat cela, dan reputasi yang patut ditiru orang lain dan umumnya ia dihormati oleh karena integritasnya, berhemat dan kedermawanannya. Berkat tenaga dan penggunannya ia segera memperoleh keahlian, walaupun tabiat suka belajarnya masih terus dipertahankan. Ia menduduki berbagai jabatan sipil dan militer dengan reputasi baik. Jalan kepada kekayaan, kemakmuran dan kehormatan tampaknya terbuka lebar baginya.

Ibunya adalah seorang wanita sejati yang saleh, dengan demikian pada masa kanak-kanaknya ia telah mendapat kesan agama. Namun pada permulaan masa dewasa ia terjun ke dalam kelompok masyarakat penganut—suatu aliran kepercayaan yang mengakui adanya Allah yang menciptakan dunia ini, akan tetapi sesudah itu tidak memperdulikannya lagi, bahkan tidak memperhatikan manusia. Suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa akal pikiran sudah cukup untuk pengetahuan kebenaran, dengan demikian menolak wahyu.—*Webster's New World Dictionary.* Pengaruh deisme ini lebih kuat karena mereka adalah warga negara yang baik, orang-orang yang mempunyai sifat manusiawi dan dermawan. Karena mereka tinggal di tengah-tengah lembaga Kristen, tabiat mereka sebagian besar dipengaruhi atau dibentuk oleh keadaan sekeliling. Mereka berhutang budi kepada Alkitab atas keunggulan-keunggulan yang memberikan kehormatan dan kepercayaan kepada mereka. Namun karunia-karunia ini disalahgunakan untuk menimbulkan suatu pengaruh menentang firman Allah. Oleh karena bergaul dengan orang-orang ini, Miller telah dituntun untuk mengikuti pendapat dan perasaan mereka. Tafsiran Alkitab menimbulkan kesulitan yang tampaknya tak teratasi. Namun, kepercayaannya yang baru pada waktu mengesampingkan Alkitab, tidak memberikan yang lebih baik sehingga membuatnya tidak puas. Namun, ia terus berpegang kepada pandangan ini selama kira-kira dua belas tahun. Tetapi pada umur tiga puluh empat tahun, Roh Suci mempengaruhi hatinya dengan keadaannya sebagai seorang berdosa. Ia tidak menemukan pada kepercayaannya yang sebelumnya, suatu jaminan kebahagiaan di balik kematian. Hari depan gelap dan suram. Me-

rujuk kepada perasaannya pada waktu itu, ia berkata, "Pemusnahan adalah suatu pemikiran yang dingin dan menakutkan, dan pertanggungjawaban adalah kebinasaan yang pasti bagi semua orang. Langit tampak seperti kuningan di atas kepala saya, dan dunia ini bagaikan besi di bawah kaki saya. Kekekalan—apa itu? Dan kematian—mengapa? Semakin saya pikirkan, semakin tidak menentu kesimpulan saya. Saya mencoba berhenti berpikir, tetapi pikiran saya tidak terkendalikan. Saya benar-benar sengsara, tetapi saya tidak mengerti apa sebabnya. Saya bersungut dan mengeluh, tetapi tidak tahu mengenai siapa. Saya tahu bahwa ada sesuatu yang salah, tetapi saya tidak tahu bagaimana dan di mana harus didapatkan yang benar. Saya berduka, tetapi tanpa harapan."

Ia berada dalam keadaan ini selama beberapa bulan. "Tiba-tiba," katanya, "tabiat Juruselamat dengan jelas terkesan di dalam pikiran saya. Tampaknya ada satu Pribadi yang begitu baik dan bersimpati yang menghapuskan pelanggaran-pelanggaran kita, dan dengan demikian menyelamatkan kita dari hukuman dosa. Dengan segera saya rasakan betapa menyenangkan dan baik oknum yang seperti itu, dan membayangkan bahwa saya dapat meletakkan diriku ke pangkuannya dan mengharap kepada kemurahan orang seperti itu. Tetapi timbul pertanyaan, 'Bagaimana membuktikan bahwa oknum seperti itu ada?' Selain dari Alkitab, saya tidak menemukan bukti adanya Juruselamat seperti itu, atau bahkan di masa mendatang . . . .

"Saya melihat bahwa Alkitab menunjukkan seorang Juruselamat yang saya perlukan. Dan saya merasa susah dan heran mengetahui bahwa buku yang telah diilhamkan dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang sempurna yang disesuaikan kepada kebutuhan dunia yang jatuh. Saya telah didorong untuk mengakui bahwa Alkitab itu adalah wahyu penyataan Allah. Buku ini menjadi kesukaan saya, dan di dalam Yesus saya menemukan seorang sahabat. Juruslamat bagiku menjadi yang terutama dari selaksa. Dan Alkitab, yang sebelumnya gelap dan bertentangan, sekarang menjadi lampu pada kakiku dan terang bagi jalanku. Pikiran saya menjadi tenang dan merasa puas. Saya menemukan Allah menjadi Batu Karang di tengah-tengah lautan kehidupan. Alkitab sekarang menjadi pelajaranku yang utama, dan benar-benar saya bisa mengatakan bahwa saya menyelidikinya dengan sukacita. Saya menemukan bahwa setengahnya belum pernah saya dengar.

Saya kagum mengapa saya belum pernah melihat keindahan dan kemuliaannya sebelumnya, dan heran bahwa saya pernah menolaknya. Saya menemukan segala sesuatu yang dinyatakan adalah yang diinginkan hatiku dan yang menjadi obat bagi setiap penyakit jiwa. Saya kehilangan minat untuk membaca buku-buku lain, dan mencurahkan hati saya untuk memperoleh hikmat dari Allah,"—Bliss, S., "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm.65-67.

Miller mengakui di depan umum imannya dalam agama yang pernah dibencinya. Tetapi rekan-rekannya yang tidak percaya kepada Allah tidak berlambatan mengajukan semua argumentasi yang ia sendiri sudah sering lancarkan melawan otoritas Ilahi Alkitab. Ia belum bersedia menjawab mereka. Tetapi ia berpikir, bahwa jika Alkitab adalah wahyu dari Allah, maka ia harus sesuai dengan dirinya sendiri, dan oleh karena Alkitab itu diberikan untuk mengajar manusia, maka ia harus sesuai dengan pengertiannya. Ia memutuskan untuk mempelajari Alkitab untuk dirinya sendiri, dan memastikan kalau-kalau setiap kontradiksi atau pertentangan tidak bisa diselaraskan.

Dengan mengesampingkan semua pendapat dan komentar, ia membandingkan buku dengan buku dengan bantuan referensi-referensi pada tepi halaman-halaman buku dan konkordans. Ia belajar dengan cara teratur dan sistematis. Ia mulai dengan buku Kejadian, membaca ayat demi ayat. Ia tidak terburu-buru mempelajarinya sampai arti beberapa paragraf terungkap sehingga dengan demikian ia tidak malu. Bilamana ia menemukan sesuatu yang tidak jelas, kebiasaannya ialah membandingkan ayat dengan ayat lain yang tampaknya ada hubungan dengan masalah yang dipertimbangkan. Setiap kata dibiarkan mempunyai kedudukannya yang sebenarnya pada pokok masalah dalam ayat itu, dan jika pandangannya sesuai dengan paragraf tambahan, maka tidak ada lagi kesulitan. Dengan demikian, bilamana ia menemukan paragraf yang sulit dimengerti, maka ia menemukan keterangan di bagian-bagian lain Alkitab. Sementara ia belajar dengan doa yang sungguh-sungguh untuk penerangan Ilahi, maka yang dulunya gelap kepada pengertiannya dibuat menjadi terang dan jelas. Ia mengalami kebenaran kata-kata pemazmur, "Bila tersingkap firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh." (Mazmur 119:130).

Dengan kemauan yang sungguh-sungguh ia mempelajari buku-buku

Daniel dan Wahyu, dengar menggunakan prinsip penafsiran yang sama seperti pada buku-buku lainnya, dan ia dapati bahwa lambang-lambang dapat dimengerti. Ia melihat bahwa nubuatan-nubuatan yang sebegitu jauh telah digenapi, telah digenapi secara harfiah atau secara sesungguhnya. Bahwa semua angka, kiasan-kiasan, perumpamaan-perumpamaan, ibarat dan sebagainya, dijelaskan baik dalam hubungannya yang langsung maupun istilah di mana ia dinyatakan, diartikan dalam buku-buku lain, dan dengan demikian bilamana diterangkan, akan dimengerti secara harfiah. "Dengan demikian saya merasa puas," katanya, "bahwa Alkitab itu adalah sebuah sistem kebenaran yang sudah dinyatakan, yang diberikan dengan jelas dan sederhana, sehingga para musafir pun tidak akan salah mengertinya walaupun ia bodoh."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 70. Mata rantai demi mata rantai kebenaran berhasil dihubungkannya, sementara langkah demi langkah ia telusuri garis-garis nubuatan. Malaikat-malaikat Surga memimpin pikirannya, dan membukakan pengertian kepada Alkitab.

Dengan mengetahui cara nubuatan-nubuatan digenapi di masa lampau, sebagai kriteria untuk menilai penggenapan nubuatan di masa yang akan datang, ia menjadi merasa puas bahwa dengan pandangan umum pemerintahan rohani Kristus—masa seribu tahun sebelum akhir dunia—tidak didukung oleh firman Allah. Ajaran ini yang menunjukkan adanya masa seribu tahun yang penuh kebenaran dan kedamaian sebelum kedatangan Tuhan secara pribadi, telah menjauhkan teror hari Allah. Meskipun ajaran itu menyenangkan, tetapi itu bertentangan dengan ajaran Kristus dan rasul-rasul-Nya, yang menyatakan bahwa gandum dan lalang tumbuh bersama sampai waktu menuai, yaitu akhir dunia ini (Matius 13:30), bahwa orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar" (2 Timotius 3:13, 1) dan bahwa kerajaan kegelapan akan terus berlangsung sampai kedatangan Tuhan, tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya, dan akan memusnahkannya, pada waktu Ia datang kembali. (2 Tesalonika 2:8). Ajaran atau doktrin tentang pertobatan dunia dan pemerintahan Kristus secara rohani tidak dianut oleh gereja pada zaman rasul-rasul. Pada umumnya ajaran tidak diterima oleh orang-orang Kristen sampai pada permulaan abad kedelapan belas. Seperti setiap kesalahan yang lain, ajaran itu mengakibatkan kejahatan. Doktrin itu mengajarkan kepada manusia untuk memandang jauh ke depan kepada kedatangan Tuhan. Hal ini menyebabkan mereka tidak memperhatikan tanda-tanda yang memberitakan kedatangan-Nya yang mendekat. Ini menimbulkan rasa yakin dan aman yang tidak berdasar, hal ini menuntun banyak orang melalaikan persiapan yang diperlukan untuk bertemu dengan Tuhan.

Miller menemukan bahwa kedatangan Kristus secara pribadi dan secara harfiah diajarkan di dalam Alkitab dengan jelas dan sederhana. Rasul Paulus berkata, "Sebab pada waktu tanda diberikan, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga." (1 Tesalonika 4:16, 17). Dan Juruselamat menyatakan, "Mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya." "Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah Timur dan memancarkan cahayanya sampai ke Barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia." (Matius 24:30, 27). Ia akan disertai oleh seluruh malaikat Surga. "Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama dengan Dia." (Matius 25:31). "Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." (Matius 24:31).

Pada kedatangan-Nya orang benar yang sudah meninggal akan dibangkitkan, dan orang benar yang masih hidup diubahkan. "Kita tidak akan mati semuanya," kata Rasul Paulus, "tetapi kita semuanya akan diubahkan dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak bisa binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati harus mengenakan yang tidak dapat mati." (1 Korintus 15:51-53). Suratnya untuk orang Tesalonika, setelah menerangkan kedatangan Tuhan, ia berkata, "Mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." (1 Tesalonika. 4:16, 17).

Umat Tuhan akan menerima kerajaan pada waktu kedatangan Kristus

secara pribadi. Juruselamat berkata, "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari seorang sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah kerajaan yang disediakan bagimu sejak dunia dijadikan." (Matius 25:31-34). Kita melihat dari ayat yang baru saja diberikan bahwa apabila Anak Manusia datang, yang mati dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan yang masih hidup diubahkan. Dengan perobahan besar ini mereka dipersiapkan untuk menerima kerajaan, karena Rasul Paulus berkata, "Daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa." (1 Korintus 15:50). Manusia dalam keadaannya yang sekarang adalah mati dan dapat binasa. Tetapi kerajaan Allah tidak dapat binasa dan akan bertahan selama-lamanya. Oleh sebab itu, manusia dalam keadaannya yang sekarang tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Akan tetapi bilamana Yesus datang, Ia akan menganugerahkan peri yang tidak binasa kepada umat-Nya. Dan sesudah itu Ia menyuruh mereka mewarisi kerajaan yang baru. Sejak itulah mereka menjadi ahli waris.

Ayat ini dan ayat-ayat lain dengan jelas membuktikan kepada pikiran Miller bahwa peritiwa-peristiwa yang diharapkan terjadi sebelum kedatangan Kristus, seperti pemerintahan damai secara universal dan berdirinya kerajaan Allah di dunia ini, adalah terjadi sesudah kedatangan Kristus yang kedua kali. Lebih jauh, semua tanda-tanda zaman dan keadaan dunia akan sesuai dengan keterangan nubuatan tentang akhir zaman. Dengan mempelajari Alkitab saja, ia dipaksa untuk mengambil kesimpulan bahwa waktu yang diberikan untuk kelangsungan dunia dalam keadaannya yang sekarang ini sudah hampir berakhir.

"Bukti lain yang sangat mempengaruhi pikiran saya," katanya, "adalah urutan waktu dalam Alkitab . . . . Saya menemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang diramalkan terjadi, yang telah digenapi pada waktu yang

lalu, sering terjadi pada waktu yang sudah ditetapkan. Masa seratus dua puluh tahun dalam air bah (Kejadian 6:3), tujuh hari sebelumnya, dengan empat puluh hari lamanya, hujan yang diramalkan (Kejadian 7:4), empat ratus tahun pengembaraan benih Abraham (Kejadian 15:13), tiga hari mimpi juru minuman dan juru makanan (Kejadian 40:12-20), tujuh tahun Firaun (Kejadian 41:28-54); empat puluh tahun di padang belantara (Bilangan 14:34), tiga setengah tahun bala kelaparan (1 Raja-raja 17:1):—(Lihat Lukas 4:25); . . . tujuh puluh tahun perhambaan (Yeremia 25:11), tujuh tahun Nebukadnezar (Daniel 4:13-16), dan tujuh minggu, enam puluh dan dua minggu, dan satu minggu, dan tujuh puluh minggu, ditentukan bagi bangsa Yahudi (Daniel 9:24-27)—peristiwa-peristiwa yang dibatasi oleh waktu-waktu ini yang pada suatu waktu hanyalah merupakan perkara nubuatan, kemudian telah digenapi sesuai dengan ramalannya."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 74, 75.

Oleh sebab itu, bilamana ia menemukan dari pelajaran Alkitab berbagai urutan waktu yang, menurut pengertiannya, berlanjut terus kepada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menganggapnya sebagai "masa sebelum ditetapkan," yang telah dinyatakan Allah kepada hamba-hamba-Nya. "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya," kata Musa. (Ulangan 29:29). Dan Tuhan menyatakan melalui Nabi Amos, bahwa "Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya para nabi," (Amos 3:7). Oleh sebab itu para pelajar firman Allah dapat dengan pasti berharap akan menemukan peristiwa yang paling menakjubkan terjadi dalam sejarah manusia yang dengan jelas ditunjukkan di dalam Alkitab.

"Setelah sepenuhnya saya diyakinkan," kata Miller, "bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat"(2 Timotius 3:16), dan tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:21), dan 'segala sesuatu yang ditulis dahulu , telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci' (Roma 15:4), maka saya menganggap bahwa bagian-bagian urutan-urutan waktu di dalam Alkitab adalah bagian dari

firman Allah, dan sepatutnya mendapat perhatian kita yang sungguh-sungguh seperti bagian-bagian Alkitab yang lain. Oleh sebab itu saya merasa bahwa usaha untuk memahami apa yang dilihat Allah di dalam kemurahan-Nya sesuai untuk dinyatakan kepada kita, saya tidak berhak untuk melewatkan atau mengabaikan periode-periode nubuatan itu."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 75.

Nubuatan yang tampaknya paling jelas menyatakan "waktu" kedatangan kedua kali itu ialah Daniel 8:14, "Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan disucikan dalam keadaan yang wajar." Dengan mengikuti aturan yang dibuatnya yang membuat Alkitab itu penafsir sendiri, Miller mengetahui bahwa satu hari dalam nubuatan simbolis melambangkan satu tahun (Bilangan 14:34; Yehezkiel 4:6). Ia melihat bahwa dua ribu tiga ratus hari nubuatan, atau tahun secara harfiah, akan berlanjut jauh melampaui penutupan dispensasi yang diberikan kepada orang Yahudi, dengan demikian itu tidak menunjuk kepada Bait Suci pada masa dispensasi. Miller menerima pandangan yang umum diterima, bahwa di zaman Kristen dunia ini adalah bait suci, dan oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa pemulihan dalam keadaan yang wajar (penyucian) tempat kudus yang disebutkan sebelumnya dalam Daniel 8:14 menunjukkan pemulihan (penyucian) dunia ini oleh api pada waktu kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Jikalau, kemudian, permulaan 2300 hari yang tepat dapat ditemukan, ia menyimpulkan, bahwa kedatangan yang kedua kali itu akan dapat ditentukan. Dengan demikian akan dinyatakan waktu kebinasaan besar, waktu bilamana keadaan sekarang dengan "segala kesombongan dan kuasanya, pemborosan dan penyia-nyiaan, kejahatan dan penindasan akan berakhir," waktu bilamana kutuk akan dihapuskan dari dunia ini, kematian dibinasakan, upah diberikan kepada hamba-hamba Allah, para nabi dan orang-orang saleh, dan mereka yang takut akan nama-Nya, dan mereka yang membinasakan dunia akan dibinasakan."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 76.

Dengan kesimpulan-kesimpulan baru dan lebih mendalam, Miller meneruskan memeriksai nubuatan-nubuatan, baik siang maupun malam, terus mempelajari apa yang sekarang tampaknya sangat penting dan menarik perhatian. Dalam buku Daniel pasal 8 ia menemukan petunjuk permulaan

masa 2300 hari itu. Dan Malaikat Gabriel, walaupun diperintahkan untuk memberikan pengertian kepada Daniel mengenai penglihatan itu, hanya memberikan sebagian keterangan kepadanya. Pada waktu penganiayaan ngeri yang akan menimpa gereja diungkapkan kepada penglihatan nabi, kekuatan fisiknya melemah. Ia tidak dapat lagi menahannya, dan malaikat meninggalkannya untuk sementara waktu lamanya. Daniel "pingsan dan sakit beberapa hari lamanya." Dan saya sangat heran mengenai penglihatan itu," katanya, "tetapi tak seorang pun memahaminya."

Tetapi Allah menyuruh utusan-Nya, malaikat Gabriel. "Buatlah orang ini memahami penglihatan itu." Perintah ini harus digenapi. Dalam penurutannya, malaikat itu kembali kepada Daniel beberapa saat kemudian, dan berkata, "Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti." "Jadi camkanlah firman itu dan perhatikanlah penglihatan itu." (Daniel 9:22, 23). Ada satu perkara penting dalam penglihatan pasal delapan yang belum diungkapkan, yang berhubungan dengan waktu,—waktu 2300 hari. Oleh sebab itu malaikat itu dalam meneruskan penjelasannya, terutama berkisar pada pokok waktu itu:

"Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus .... Maka ketahuilah dan pahamilah: dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem dipulihkan dan dibangun kembali, sampai pada kedatangan seorang Yang Diurapi, seorang Raja, ada tujuh kali tujuh masa; dan enam puluh dua kali tujuh masa lamanya kota itu akan dibangun kembali dengan tanah lapang dan paritnya, tetapi di tengah-tengah kesulitan. Sesudah keenam puluh dua kali tujuh masa itu akan disingkirkan seorang yang telah diurapi, padahal tak ada salah-Nya apa-apa .... Raja itu akan membuat perjanjian itu menjadi berat bagi banyak orang selama satu kali tujuh masa. Pada pertengahan tujuh masa itu Ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan."

Malaikat telah dikirimkan kepada Daniel untuk menjelaskan kepadanya perkara yang belum dipahaminya dalam penglihatan yang terdapat dalam pasal delapan, yaitu yang menyangkut waktu,—"sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar." Setelah menyuruh Daniel dengan berkata, "Camkanlah firman itu dan perhatikanlah penglihatan itu," kata-kata pertama

malaikat itu ialah, "Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus." Perkataan yang diterjemahkan "ditetapkan" secara harfiah menyatakan "dipotong." Tujuh puluh kali tujuh masa yang menyatakan 490 tahun, dinyatakan oleh malaikat itu akan "dipotong", terutama mengenai orang-orang Yahudi. Tetapi dari apakah waktu "dipotong"? Oleh karena hanya masa 2300 hari saja waktu yang disebutkan dalam pasal delapan, dengan demikian dari masa itulah waktu tujuh puluh kali tujuh masa itu "dipotong." Oleh sebab itu yang tujuh puluh kali tujuh itu adalah bagian dari 2300 hari, dan kedua masa ini haruslah bermula dari waktu yang sama. Yang tujuh puluh kali tujuh masa itu dinyatakan oleh malaikat bermula dari keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun kembali kota Yerusalem. Jika tanggal keluarnya perintah ini dapat ditentukan, maka permulaan masa 2300 hari pun akan dapat ditentukan.

Perintah (dekrit) itu ditemukan dalam buku Ezra pasal yang ketujuh (Ezra 7:12-26). Perintah itu dikeluarkan oleh Raja Artahsasta, raja Persia, pada tahun 457 SM (Sebelum Masehi), dalam bentuknya yang paling lengkap. Tetapi di dalam Ezra 6:14 rumah Allah itu dikatakan telah dibangun "menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah (dekrit) Koresy, Darius dan Artahsasta raja Persia." Ketiga raja ini, dalam membuat, memastikan dan menyelesaikan dekrit itu, menyempurnakan sesuai dengan yang dituntut oleh nubuatan untuk menandai permulaan masa 2300 tahun itu. Dengan mengambil tahun 457 SM tahun dekrit itu diselesaikan sebagai tahun perintah dikeluarkan, maka setiap rincian nubuatan mengenai tujuh puluh kali tujuh masa itu kelihatannya sudah digenapi.

"Dari saat perintah dikeluarkan untuk memulihkan dan membangun kota Yerusalem sampai kepada kedatangan seorang Yang Diurapi, seorang Raja, adalah tujuh kali tujuh masa, dan enam puluh dua kali tujuh masa"—yaitu 62 x 7 masa, atau 483 tahun. Dekrit Artahsasta mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM. Dari saat ini dihitung 483 tahun kemudian akan mencapai musim gugur tahun 27 TM (Tarikh Masehi).—(Lihat Lampiran). Pada waktu itu nubuatan ini digenapi. Perkataan "Mesias" menyatakan "Yang Diurapi." Pada musim gugur tahun 27 TM, Kristus telah dibaptiskan oleh Yohanes, dan menerima pengurapan Roh. Rasul Petrus menyaksikan bahwa "Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa." (Kisah 10:38). Dan Juruselamat sendiri mengatakan, "Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik (Injil) kepada orang-orang miskin." (Lukas 4:18).

"Raja itu akan membuat perjanjian menjadi berat bagi banyak orang selama satu kali tujuh masa." "Tujuh masa"—satu minggu—ialah tujuh masa yang terakhir dari yang tujuh puluh kali satu masa itu. Itu adalah tujuh tahun yang terakhir yang diberikan terutama kepada orang Yahudi. Selama waktu ini, yaitu mulai dari tahun 27 TM sampai tahun 34 TM, Kristus sendiri dan kemudian murid-murid-Nya, menyampaikan undangan Injil (kabar baik) itu terutama kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu murid-murid pergi memberitakan kabar baik kerajaan itu, petunjuk Juruselamat adalah, "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." (Matius 10:5, 6).

Pada pertengahan tujuh masa (minggu) itu Ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan." Pada tahun 31 TM, tiga setengah tahun setelah Ia dibaptiskan, Tuhan kita Yesus Kristus disalibkan. Dengan pengorbanan yang dipersembahkan di Bukit Golgota, maka berakhirlah sistem atau upacara korban yang selama empat ribu tahun telah menunjuk kepada Anak Domba Allah. Lambang telah bertemu dengan yang dilambangkan, dan semua korban sembelihan dan korban santapan dalam sistem upacara dengan demikian sudah dihentikan.

Yang tujuh puluh kali tujuh masa atau 490 tahun, yang khusus disediakan bagi orang Yahudi, berakhir, sebagaimana kita lihat, pada tahun 34 TM. Pada waktu itu, melalui tindakan Sanhedrin orang Yahudi, bangsa itu memeteraikan penolakannya kepada kabar baik (Injil) dengan mati syahidnya Stefanus dan penganiayaan atas pengikut-pengikut Kristus. Sesudah itu kabar keselamatan tidak lagi terbatas hanya kepada umat pilihan, telah diberikan kepada seluruh dunia. Murid-murid yang terpaksa melarikan diri dari kota Yerusalem oleh karena penganiayaan, "menjelajahi seluruh negeri sambil memberitakan Injil. Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ." (Kisah 8:4, 5). Petrus dengan pimpinan Ilahi membukakan Injil kepada perwira pasukan Italia di Kaesarea, Kornelius, yang takut akan Tuhan. Demikian juga Paulus yang

penuh semangat, yang sudah percaya kepada Yesus, diutus untuk membawa kabar kesukaan "jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain." (Kisah 22:21).

Sejauh ini setiap perincian nubuatan digenapi dengan cara yang mengagumkan, dan permulaan tujuh puluh kali tujuh masa itu tidak diragukan lagi, yaitu tahun 457 SM, dan berakhir pada tahun 34 TM. Dari data ini tidak sulit untuk mengetahui akhir dari masa 2300 hari. Tujuh puluh kali tujuh masa—70 minggu, 490 hari—dikurang dari 2300 hari, tinggallah 1810 hari Setelah 490 hari berakhir, yang 1810 hari lagi masih harus digenapi. Dari tahun 34 TM., 1810 tahun itu berlanjut dan berakhir pada tahun 1844. Sebagai hasilnya ialah bahwa masa 2300 hari yang disebutkan dalam buku Daniel 8:14 itu berakhir pada tahun 1844. Pada akhir dari masa nubuatan yang panjang ini, atas kesaksian malaikat Allah, "lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaannya yang wajar." Jadi masa pemulihan tempat kudus itu—yang hampir secara universal dipercayai terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali—telah dinyatakan dengan pasti.

Mula-mula Miller dan rekan-rekannya percaya bahwa masa 2300 hari itu akan berakhir pada musim semi tahun 1844, sedangkan nubuatan menunjuk kepada musim gugur pada tahun itu—(Lihat Lampiran). Kesalahan dalam memahami hal ini membawa kekecewaan dan kebingungan kepada mereka yang telah menetapkan tanggal sebelumnya sebagai waktu kedatangan Tuhan. Tetapi ini sama sekali tidak mempengaruhi kuatnya argumentasi yang menunjukkan bahwa masa 2300 hari itu berakhir pada tahun 1844, dan peristiwa besar yang menyatakan pemulihan tempat kudus harus terjadi. Ia mempelajari Alkitab, sebagaimana kebiasaannya, untuk membuktikan bahwa masa-masa itu adalah nubuatan dari Allah. Miller pada mulanya sedikitpun tidak mengharapkan akan tiba kepada kesimpulan seperti yang sekarang. Ia sendiri sulit mempercayai hasil penelitiannya. Akan tetapi bukti Alkitab terlalu jelas dan tidak dapat diabaikan.

Ia menghabiskan waktunya dua tahun untuk mempelajari Alkitab, bilamana pada tahun 1818 ia mencapai suatu keyakinan yang kuat bahwa dalam waktu kira-kira 25 tahun Kristus akan datang untuk menebus umat-umat-Nya. "Saya tidak perlu bicara," kata Miller, "mengenai sukacita yang memenuhi hatiku sehubungan dengan masa depan yang menggembirakan,

atau kerinduan jiwa saya yang besar untuk turut ambil bagian dalam kesukaan orang-orang yang ditebus. Alkitab sekarang bagiku adalah buku baru. Buku itu berisi pemikiran. Semua yang gelap, yang tersembunyi atau terselubung kepadaku dalam pengajaran-pengajarannya, telah lenyap dari pikiran saya di hadapan sinar terang yang sekarang terbit dari lembaran-lembarannya yang kudus. Dan, ah, betapa terang dan mulia kebenaran itu tampak! Semua kontradiksi dan yang tidak tentu yang saya temukan sebelumnya di dalam Firman itu sekarang telah lenyap. Dan walaupun ada banyak bagian yang saya belum merasa puas saya mengerti sepenuhnya, namun begitu banyak terang yang memancar dari dalamnya untuk menerangi pikiran saya yang gelap sebelumnya, sehingga saya merasakan kesukaan dalam mempelajari Alkitab yang sebelumnya saya tidak sangka akan mendapat apa-apa dari pengajaran-pengajarannya.'—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 76, 77.

"Dengan keyakinan yang sungguh bahwa peristiwa-peristiwa penting yang diramalkan di dalam Alkitab akan digenapi dalam waktu yang tidak lama, pertanyaan datang kepada saya dengan kuasa yang besar mengenai kewajiban saya terhadap dunia ini sehubungan dengan kenyataan yang telah mempengaruhi pikiran saya."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 81. Ia merasa bahwa adalah kewajibannya untuk membagikan kepada orang-orang lain terang yang telah diterimanya. Ia memperkirakan akan menemui perlawanan dari orang-orang yang tidak beriman, tetapi merasa yakin bahwa semua orang Kristen akan bersukacita dalam pengharapan akan bertemu dengan Juruselamat yang diakuinya dicintai. Kekuatirannya satu-satunya ialah bahwa dalam kesukaan mereka yang besar terhadap pengharapan kelepasan yang mulia itu, yang segera akan terwujud, banyak akan menerima ajaran itu tanpa penyelidikan Alkitab yang memadai dalam menyatakan kebenarannya. Oleh karena itu ia ragu-ragu untuk menyajikannya, kalau-kalau ia salah dan menjadi alat penuntun yang salah bagi orang lain. Oleh sebab itu ia meneliti dan mengkaji ulang bukti-bukti yang mendukung kesimpulan yang telah diambilnya, dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap kesulitan yang muncul di pikirannya. Ia menemukan bahwa keberatan-keberatan lenyap dihadapan terang firman Allah , seperti kabut di hadapan sinar matahari. Ia telah menggunakan waktu selama lima tahun,

dan ia telah sepenuhnya yakin kebenaran posisinya.

Dan sekarang tugas membuat orang lain mengetahui apa yang ia percayai begitu jelas diajarkan di dalam Alkitab, begitu kuat mendorongnya dengan kekuatan yang baru. "Ketika saya melakukan pekerjaan saya," katanya, "selalu berdering di telinga saya, 'Pergilah dan beritakan kepada dunia ini mengenai bahaya mereka' Ayat ini selalu datang ke dalam pikiran saya, 'Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati!—dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.' (Yehezkiel 33:8, 9). Saya merasa bahwa jikalau orang jahat berhasil diamarkan, maka banyaklah mereka yang akan bertobat. Dan jikalau mereka tidak diamarkan, maka darah mereka akan dituntut dari padaku."—*Bliss*, hlm. 92.

Ia mengemukakan pandangannya secara pribadi pada waktu ia mempunyai kesempatan, dan berdoa semoga ada dari pendeta yang merasakan dorongan ini dan membaktikan diri mereka kepada penyebaran pekabaran itu. Tetapi ia tidak bisa menghilangkan keyakinan bahwa ia mempunyai tugas pribadi untuk memberikan amaran itu. Kata-kata ini selalu berbicara dalam pikirannya, "Pergilah dan beritahukan kepada dunia. Dan mereka akan dituntut dari padamu." Ia menunggu sembilan tahun lamanya, dan beban itu masih menekan jiwanya, sampai akhirnya pada tahun 1831 untuk pertama kali secara umum memberikan alasan-alasan imannya.

Seperti Elisa dipanggil sementara membajak ladang, untuk menerima jubah pengabdian kepada tugas kenabian, demikianlah William Miller dipanggil meninggalkan bajaknya dan membukakan kepada orang-orang rahasia kerajaan Allah. Dengan gemetar ia memasuki pekerjaannya, menuntun pendengar-pendengarnya langkah demi langkah, melalui masa-masa nubuatan kepada kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam setiap usaha ia memperoleh kekuatan dan keberanian sementara ia melihat perhatian yang semakin meluas yang dibangkitkan oleh kata-katanya.

Hanya atas permintaan saudara-saudaranyalah, yang dalam kata-kata mereka ia mendengar panggilan Allah, maka Miller menyetujui untuk memberitakan pandangan-pandangannya di hadapan umum. Sekarang ia berumur 50 tahun, tidak biasa berbicara di hadapan umum, dan dibebani dengan perasaan tidak layak untuk mengerjakan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Tetapi sejak pertama sekali pekerjaan-pekerjaannya diberkati dengan cara yang menakjubkan dalam penyelamatan jiwa-jiwa. Ceramahnya yang pertama disusul oleh kebangunan agama, di mana tiga belas keluarga seluruhnya bertobat kecuali dua orang. Ia segera diminta untuk berbicara di tempat-tempat lain, dan hampir di setiap tempat pekerjaannya menghasilkan kebangunan pekerjaan Allah. Orang-orang berdosa ditobatkan, orang-orang Kristen dibangunkan kepada pengabdian yang lebih besar, dan pengikut-pengikut deisme dan yang tidak percaya kepada Tuhan telah dituntun mengakui kebenaran Alkitab dan agama Kristen. Kesaksian mereka di mana ia bekerja adalah, "Suatu tingkatan pemikiran dicapainya yang tidak dalam keadaan dipengaruhi oleh orang-orang lain."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 138. Khotbahnya direncanakan untuk membangunkan pikiran umum kepada perkara-perkara besar agama dan membendung pertumbuhan keduniawian dan hawa nafsu zaman.

Di hampir setiap kota ada puluhan, bahkan di beberapa ada ratusan orang yang bertobat sebagai hasil khotbahnya. Di banyak tempat gereja-gereja Protestan dari hampir semua denominasi terbuka lebar-lebar baginya. Dan undangan untuk bekerja biasanya datang dari pendeta-pendeta beberapa jemaat. Adalah merupakan peraturannya untuk tidak bekerja di suatu tempat kalau ia belum diundang untuk bekerja di tempat itu. Tetapi segera didapatinya bahwa ia tidak bisa memenuhi hampir separuh pun dari permintaan yang datang kepadanya.

Banyak di antara mereka yang tidak menerima pandangannya mengenai waktu tepatnya kedatangan Kristus kedua kali, telah diyakinkan mengenai pastinya dan dekatnya kedatangan Kristus, dan perlunya persiapan. Di beberapa kota-kota besar pekerjaannya menghasilkan kesan yang mendalam. Penjual-penjual minuman keras menutup usahanya dan menjadikan toko-tokonya menjadi ruang-ruang pertemuan. Tempat-tempat perjudian dibubarkan; orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan, pengikut-

pengikut deisme, kaum universalis, dan bahkan orang-orang yang paling tidak bermoral atau sampah masyarakat telah dibarui. Beberapa di antaranya sudah tidak memasuki perbaktian selama bertahun-tahun. Kumpulan-kumpulan doa diadakan oleh berbagai denominasi di berbagai tempat dan hampir setiap jam. Para pengusaha berkumpul tengah hari untuk berdoa dan menyanyikan lagu puji-pujian. Tidak ada pemborosan, pikiran manusia dipengaruhi rasa khidmat. Pekerjaannya, seperti para pembaru dulu, hanya untuk meyakinkan pengertian dan membangunkan serta menggugah daripada sekadar membangkitkan emosi.

Pada tahun 1833 Miller menerima izin untuk berkhotbah dari Gereja Baptis, di mana ia menjadi anggota. Banyak pendeta gereja ini yang menyetujui pekerjaannya, dan adalah atas persetujuan mereka sehingga ia meneruskan pekerjaannya. Ia bepergian dan berkhotbah tanpa henti, walaupun sebenarnya tugasnya adalah terutama di New England dan Middle State. Untuk selama bertahun-tahun biaya-biaya pekerjaannya seluruhnya ditanggung sendiri. Ia tidak pernah menerima cukup uang untuk kebutuhan biaya perjalanan ke tempat-tempat ke mana ia diundang. Dengan demikian pekerjaannya untuk umum, jauh dari keuntungan uang, bahkan menjadi beban kepada harta miliknya yang sudah semakin berkurang sepanjang hidupnya. Ia adalah seorang ayah dari keluarga besar, tetapi oleh karena mereka adalah orang-orang yang hemat dan rajin, maka hasil ladangnya cukup untuk kebutuhan keluarganya dan kebutuhannya.

Pada tahun 1833, dua tahun sesudah Miller mulai mengkhotbahkan bukti-bukti kedatangan Kristus yang segera di depan umum, tanda terakhir nampak yang dijanjikan oleh Juruselamat sebagai tanda kedatangan-Nya yang kedua kali. Yesus berkata, "Bintang-bintang akan berjatuhan dari langit." (Matius 24:29). Dan Yohanes dalam buku Wahyu menyatakan, sementara ia memandang dalam penglihatan pemandangan yang mendahului hari Allah, "Dan bintang-bintang di langit berjatuhan ke atas bumi bagaikan pohon ara menggugurkan buah-buahnya yang mentah, apabila ia diguncang angin kencang." (Wahyu 6:13) Nubuatan ini memperoleh penggenapan yang nyata dan mengesankan pada peristiwa besar hujan meteor pada tanggal 13 Nopember 1833. Itulah kejatuhan bintang yang paling besar dan paling hebat yang pernah dicatat. "Seluruh cakrawala di atas seluruh Amerika

Serikat, menyala berpijar selama beberapa jam. Tidak pernah terjadi fenomena langit di negeri ini sejak pendudukan yang pertama, yang dilihat dengan sangat kagum oleh segolongan masyarakat atau dengan sangat takut dan gentar oleh golongan yang lain." "Keagungan dan keindahannya masih terus terkenang di banyak pikiran orang .... Belum pernah hujan turun lebih lebat dari meteor-meteor itu yang jatuh ke bumi ini. Ke timur, ke barat, ke utara dan ke selatan sama saja. Pendek kata seluruh langit tampak bergoyang .... Kejadian itu, sebagaimana dijelaskan di *Journal Profesor Silliman*, dilihat di seluruh Amerika Utara .... Dari jam dua sampai terang pagi hari langit sangat terang dan cerah tanpa awan, suatu pertunjukan yang terus-menerus kilauan cahaya bintang-bintang yang cemerlang terjadi di seputar langit."—Devens, R.M., "*American Progress; or The Greatest Event of the Greatest Country*," Pasal. 28, pars. 1-5.

"Sungguh, tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan pertunjukan yang begitu indah; . . . tak seorang pun yang tidak melihatnya dapat membentuk suatu gambaran yang memadai dalam pikirannya mengenai kemuliaan peristiwa itu. Tampaknya bagaikan seluruh langit berbintang berkumpul di suatu titik dekat zenith (puncak) dan secepat kilat serta-merta serentak memancar ke segala penjuru kaki langit. Tetapi tidak habis-habisnya—ribuan meteor diikuti ribuan meteor lainnya seolah-olah semuanya itu diciptakan untuk kejadian itu."—Reed, F. in the *Christian Advocate Journal*, 13 December 1833. "Suatu gambaran yang lebih tepat ialah bagaikan sebatang pohon ara yang menggugurkan buahnya apabila dihembus angin kencang. Tidak mungkin untuk memperhatikan seluruhnya."— "*The Old Countryman*," in Portland *Evening Advenrtiser*, 26 November 1833.

Dalam *New York Journal of Commerce* 14 November 1833, muncul sebuah artikel panjang mengenai fenomena ajaib ini yang berisi pernyataan berikut, "Saya pikir, tak seorang ahli filsafat atau sarjana pun yang menceriterakan atau mencatat suatu kejadian seperti kejadian kemarin pagi. Seorang nabi meramalkannya dengan tepat 1800 tahun yang lalu, jikalau kita mengalami kesulitan untuk mengerti bahwa bintang-bintang yang berjatuhan itu berarti jatuhnya bintang-bintang . . . dalam satu-satunya pengertian yang mungkin benar secara harfiah."

Demikianlah diperagakan tanda-tanda terakhir kedatangan-Nya, mengenai mana Yesus menyuruh murid-murid-Nya, "Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu." (Matius 24:33). Setelah tanda-tanda ini, Yohanes melihat sebagai peristiwa besar berikut yang lainnya, langit menyusut bagaikan gulungan kitab yang digulung, sementara bumi bergoncang, gunung-gunung dan pulau-pulau bergeser dari tempatnya. Dan orang jahat yang ketakutan berusaha melarikan diri dari hadirat Anak Manusia."(Wahyu 6:12-17).

Banyak yang menyaksikan jatuhnya bintang-bintang itu, memandangnya sebagai suatu berita penghakiman yang akan datang,—"suatu jenis tanda yang mengerikan, tanda pendahuluan yang pasti, suatu tanda penuh kemurahan dari hari besar yang menakutkan itu."—"*The Old Countyman*" dalam *Portland Evening Advertiser*, 26 Nopember 1833. Dengan demikian perhatian orang-orang ditujukan kepada kegenapan nubuatan, dan banyak dituntun untuk memperhatikan amaran kedatangan-Nya yang kedua kali.

Pada tahun 1840 kegenapan nubuatan yang luar biasa yang lain menimbulkan perhatian yang luas. Dua tahun sebelumnya Josiah Litch, salah seorang pendeta terkemuka yang mengkhotbahkan kedatangan Kristus yang kedua kali, menerbitkan penjelasan buku Wahyu fatsal 9, yang meramalkan kejatuhan Kekaisaran Ottoman. Menurut perhitungannya, kekuasaan ini akan digulingkan "kira-kira bulan Agustus 1840 TM." Dan hanya beberapa hari sebelum itu terjadi ia menulis, "Setelah melewati periode pertama seratus lima puluh tahun, yang digenapi secara tepat sebelum Deacozes naik takhta atas izin orang-orang Turki, dan bahwa yang tiga ratus sembilan puluh satu tahun, lima belas hari, yang mulai pada penutupan periode pertama itu, akan berakhir pada tanggal 11 Agustus 1840, ketika Kekaisaran Ottoman di Konstantinopel diharapkan akan hancur. Dan saya percaya bahwa hal ini akan terjadi demikian."—Litch, Josiah, *Signs of the Times, dan Expositor of Prophecy*, 1 August 1840.

Pada waktu yang ditentukan, Turki, melalui duta-dutanya, menerima perlindungan dari kekuasaan Eropa yang bersekutu. Dengan demikian menempatkan dirinya di bawah pengawasan bangsa-bangsa Kristen. Peristiwa ini benar-benar menggenapi ramalan.—(Lihat Lampiran). Pada

waktu berita ini diketahui orang banyak diyakinkan mengenai tepatnya prinsip-prinsip penafsiran nubuatan yang dianut oleh Miller dan rekan-rekannya. Dan motivasi yang kuat telah diberikan kepada Pergerakan Advent. Orang-orang yang berpendidikan dan yang berpangkat bersatu dengan Miller, baik dalam mengkhotbahkan maupun menyiarkan pandangan-pandangannya. Dan dari tahun 1840 sampai 1844 pekerjaan ini meluas dengan cepat.

William Miller memiliki mental yang kuat, disiplin berpikir dan belajar. Dan ia menambahkan hikmat surga, dengan menghubungkan dirinya kepada Sumber Hikmat itu. Ia adalah seorang bernilai luhur, yang layak mendapat penghargaan dan kepercayaan di mana integritas tabiat dan kesempurnaan moral dinilai. Dengan mempersatukan keramahtamahan dengan kerendahan hati Kristen dan pengendalian diri, ia menjadi seorang yang menaruh perhatian dan sopan santun kepada semua orang, siap sedia mendengar pendapat orang-orang lain, dan mempertimbangkan argumen-argumen mereka. Tanpa nafsu amarah atau emosi yang meluap, ia menguji setiap teori dan ajaran dengan firman Allah. Dan pertimbangannya yang matang dan pengetahuan Alkitabnya yang menyeluruh menyanggupkannya untuk membuktikan dan menelanjangi kesalahan.

Namun, pelaksanaan pekerjaannya bukan tanpa perlawanan berat. Sebagimana dengan para Pembaru terdahulu, kebenaran-kebenaran yang disajikannya tidak diterima dengan baik oleh guru-guru agama. Karena orang-orang ini tidak dapat mempertahankan pendapat mereka dengan Alkitab, mereka terpaksa menggunakan sebutan-sebutan dan ajaran-ajaran manusia dan tradisi para leluhur mereka. Tetapi hanya firman Allah satu-satunya kesaksian yang diterima oleh pengkhotbah-pengkhotbah kebenaran kedatangan Kristus itu. Semboyan mereka adalah, "Alkitab dan hanya Alkitab." Karena kurangnya argumentasi Alkitab di pihak lawan, maka lawan mereka menggunakan ejekan dan cemoohan. Mereka mengunakan waktu, sarana dan kecakapan untuk menfitnah mereka yang memandang dengan sukacita kembalinya Tuhan mereka, dan yang berusaha menghidupkan kehidupan yang saleh, dan yang mengajak orang-orang lain untuk bersedia menyambut kedatangan-Nya.

Usaha-usaha keras dilakukan untuk mengalihkan pikiran orang-orang dari pokok masalah, yaitu kedatangan Kristus kedua kali. Jika seseorang

mempelajari nubuatan yang berhubungan kepada kedatangan Kristus dan kesudahan alam, dianggap sebagai dosa dan tindakan yang memalukan. Dengan demikian pelayanan Injil populer merusak iman dalam firman Allah. Ajaran-ajaran mereka menjadikan orang-orang tidak percaya kepada Allah, dan banyak orang berani berjalan menurut hawa nafsu orang-orang tak beriman. Dan kemudian sumber segala kejahatan itu menuduhkan semua keadaan ini kepada orang-orang Advent.

Walaupun Miller berhasil menarik begitu banyak pendengar dari kalangan cenderkiawan dan orang-orang yang berminat, namun nama Miller jarang disebut oleh pers agama kecuali yang berisi ejekan atau celaan. Orang-orang yang merendahkan dengan ucapan-ucapan hujatan jenaka, dalam usahanya mereka memberikan makian kepadanya dan kepada pekerjaannya. Orang sudah berambut putih ini, yang sudah meninggalkan rumahnya yang nyaman dan bepergian atas biaya sendiri dari kota ke kota, dari desa ke desa, bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa henti untuk menyampaikan amaran penghakiman yang sudah dekat kepada dunia ini, telah ditolak dengan cemoohan sebagai seorang fanatik, seorang pembohong, seorang bangsat, penipu yang berspekulasi.

Ejekan, kepalsuan, dan penghinaan yang dilemparkan kepadanya menimbulkan kemarahan dan protes keras dari pers sekular. "Memperlakukan seseorang yang agung dan yang berakibat menakutkan," dengan sewenang-wenang dan secara kotor, dinyatakan oleh orang duniawi sebagai "bukan saja sekadar lelucon kepada perasaan para pencetus dan pelaksananya," tetapi "membuat lelucon terhadap hari penghakiman, mengejek Ilahi sendiri, dan menghina serta memandang rendah penghakiman-Nya yang mengerikan itu."—Bliss, "*Memoirs of Wm, Miller*," hlm. 183.

Penghasut dan semua biang keladi semua kejahatan bukan saja berusaha menangkal pengaruh pekabaran Advent, tetapi membinasakan jurukabar-jurukabar itu sendiri. Miller membuat penerapan kebenaran Alkitab itu secara praktis ke dalam hati para pendengarnya, menegor dosa-dosa mereka dan mencegah rasa berpuas diri mereka; dan kata-katanya yang sederhana dan menusuk menimbulkan rasa permusuhan. Perlawanan yang dinyatakan oleh anggota-anggota jemaat kepada pekabarannya, memberanikan hati golongan masyarakat yang lebih rendah untuk bertindak lebih jauh, dan

musuh-musuh berkomplot untuk membunuhnya pada waktu ia meninggalkan tempat perkumpulan. Akan tetapi malaikat kudus ada diantara orang banyak, sehingga salah seorang dari mereka dalam rupa manusia, memegang tangan hamba Tuhan itu, dan menuntunnya ke tempat aman dari khalayak ramai yang marah itu. Pekerjaannya belum selesai, dan Setan beserta antek-anteknya merasa kecewa sebab maksud mereka tidak tercapai.

Walaupun menghadapi banyak perlawanan, perhatian pada Pergerakan Advent terus bertambah. Dari puluhan dan ratusan jumlah para pengikut telah bertumbuh menjadi beberapa ribu. Mereka memasuki berbagai gereja. Tetapi setelah beberapa lama roh perlawanan ditunjukkan kepada orang-orang yang bertobat ini. Dan gereja-gereja itu mulai mengambil tindakan disiplin terhadap mereka yang telah menerima pandangan-pandangan Miller. Tindakan ini menimbulkan respons dari pena Miller, sehingga dalam sebuah amanat kepada orang-orang Kristen dari semua oraganisasi gereja, ia mengajak untuk menunjukkan kesalahan ajaran-ajarannya dari Alkitab, kalau ada.

"Apakah yang kami sudah percayai," katanya, "yang tidak diperintahkan oleh firman Allah untuk dipercayai, yang kamu sendiri izinkan, sebagai ukuran dan satu-satunya ukuran iman dan perbuatan kita? Apakah yang telah kami lakukan sehingga mengundang celaan keras terhadap kami dari mimbar dan pers, dan memberikan alasan bagimu untuk mengucilkan kami (orang-orang Advent) dari gereja-gereja dan persekutuan-persekutuanmu?" "Jikalau kami salah, mohon tunjukkan kesalahan kami. Tunjukkanlah kepada kami dari firman Allah bahwa kami salah. Kami sudah mendapat cukup banyak ejekan yang tidak dapat membuktikan kesalahan kami. Hanya firman Allah saja yang dapat mengubah pandangan kami. Kesimpulan kami telah dibuat dengan berhati-hati dan dengan doa, setelah kami melihat bukti-bukti di dalam Alkitab."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller,*" hlm. 250, 252.

Dari zaman ke zaman amaran-amaran yang dikirimkan Allah ke dunia ini oleh perantaraan hamba-hamba-Nya telah diterima dengan ketidakpercayaan. Ketika kejahatan orang-orang sebelum air bah menggerakkan Allah untuk mendatangkan air bah ke dunia ini, pertama-tama Ia memberitakan makud-Nya kepada mereka, agar mereka mempunyai kesempatan berbalik dari jalan-jalannya yang jahat. Selama seratus dua puluh tahun disampai-

kan ke telinga mereka amaran untuk bertobat, supaya jangan murka Allah dinyatakan dalam kebinasaan mereka. Tetapi pekabaran itu bagaikan cerita dongeng saja kepada mereka, dan mereka tidak mau percaya. Dikeraskan oleh kejahatan mereka, mereka mengolok-olok pesuruh Allah, menganggap remeh pekabaran mereka. Bahkan menuduh berkata lancang dan semena-mena. Betapa beraninya Nuh berdiri teguh menghadapi semua orang-orang besar dunia! Jikalau pekabaran Nuh benar, mengapa seluruh dunia tidak melihatnya dan mempercayainya? Pernyataan seorang melawan hikmat ribuan orang. Mereka tidak menghargai amaran itu atau mencari perlindungan di dalam bahtera.

Para pengolok menunjuk kepada perkara-perkara di alam—keadaan musim yang tidak berubah, ke langit biru yang tidak pernah menurunkan hujan, ke ladang yang hijau yang disegarkan oleh embun malam— dan mereka berseru, "Bukankah ia mengatakan perumpamaan?" Dengan sikap memandang rendah, mereka mengatakan pengkhotbah kebenaran itu sebagai penggemar liar, yang terlalu bersemangat. Dan selanjutnya mereka terus mengolok-olok, lebih bersemangat dalam jalan-jalannya yang jahat daripada sebelumnya. Tetapi ketidakpercayaan mereka tidak menghalangi peristiwa yang sudah diramalkan sebelumnya. Sudah lama Allah bersabar dengan kejahatan mereka, dan memberikan cukup kesempatan untuk pertobatan mereka. Tetapi pada waktu yang ditentukan penghakiman-Nya akan dilaksanakan atas orang-orang yang menolak kemurahan-Nya.

Kristus menyatakan bahwa akan ada orang-orang seperti itu yang tidak percaya kepada kedatangan-Nya yang kedua kali. Sebagaimana orang-orang pada zaman Nuh, "mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak," kata Juruselamat, "pada kedatangan Anak Manusia." (Matius 24:39). Bilamana orang-orang yang mengaku umat Allah bersatu dengan dunia ini, hidup sebagaimana orang dunia hidup, dan bersekutu dengan mereka dalam kesenangan dunia yang dilarang; bilamana kemewahan dunia menjadi kemewahan gereja, bilamana lonceng pernikahan berbunyi, dan semua melihat ke masa depan ke tahun-tahun kemakmuran duniawi—kemudian, tiba-tiba pada waktu kilat memancar dari langit, akan datang akhir dari impian dan pengharapan mereka yang menyesatkan itu.

Sebagaimana Allah mengutus hamba-Nya untuk mengamarkan dunia mengenai air bah yang akan datang, demikianlah Ia mengutus jurukabar-jurukabar pilihan-Nya untuk memberitakan dekatnya penghakiman terakhir. Dan sebagaimana orang-orang pada zaman Nuh mentertawakan ramalan-ramalan para pendeta kebenaran, demikianlah juga pada zaman Miller, banyak, bahkan yang mengatakan dirinya umat Allah, mencemoohkan kata-kata amaran.

Dan mengapa doktrin dan khotbah mengenai kedatangan Kristus kedua kali tidak mendapat sambutan dari gereja-gereja? Sementara kepada orang jahat kedatangan Tuhan itu membawa malapetaka dan kehancuran, tetapi bagi orang benar kedatangan Tuhan itu adalah sukacita dan pengharapan. Kebenaran agung ini telah menjadi penghiburan bagi umat-umat Allah yang setia sepanjang zaman. Mengapa hal itu menjadi "batu sandungan" dan "batu penghalang" kepada orang-orang yang mengaku Allah? Tuhan kita sendirilah yang menjanjikan kepada murid-murid-Nya, "Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku." (Yohanes 14:3). Juruselamat yang berbelas kasihan itulah yang memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk menghibur mereka dengan kepastian bahwa Ia akan datang kembali secara pribadi sebagaimana Ia pergi ke surga itu, karena Ia telah mengantisipasi penderitaan dan kesedihan yang akan dialami pengikut-pengikut-Nya. Sementara murid-murid itu menatap ke langit dengan sungguh-sungguh untuk melihat kilasan terakhir Dia yang mereka kasihi, perhatian mereka diganggu oleh kata-kata, "Hai kamu orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." (Kisah 1:11). Pengharapan mereka disegarkan oleh pekabaran malaikat itu. Murid-murid itu "pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah." (Lukas 24:52, 53). Mereka tidak bersukacita karena Yesus telah dipisahkan dari mereka, dan dibiarkan bergumul dengan pencobaan dan penggodaan dunia ini, tetapi oleh karena jaminan kepastian yang diberikan oleh malaikat bahwa Ia akan datang kembali.

Pengumuman atau pemberitahuan tentang kedatangan Kristus seharus-

nya menjadi kabar baik dan kabar kesukaan besar sebagaimana yang pernah dikabarkan malaikat-malaikat kepada para gembala di Betlehem. Mereka yang mengasihi Juruselamat dengan sungguh-sungguh tidak bisa tidak akan menyambut dengan kesukaan pemberitahuan yang terdapat di dalam firman Tuhan, bahwa Ia yang menjadi pusat pengharapan hidup kekal, akan datang kembali, bukan untuk dihinakan, dibenci dan ditolak seperti pada waktu kedatangan-Nya yang pertama, tetapi dengan kuasa dan kemuliaan untuk menebus umat-Nya. Hanya mereka yang tidak mengasihi Yesus Juruselamat saja yang ingin supaya Ia jangan datang. Tidak ada lagi bukti yang lebih meyakinkan bahwa gereja telah memisahkan diri dari Allah daripada permusuhan dan gangguan yang ditimbulkan oleh pekabaran yang dikirim dari surga ini.

Mereka yang menerima doktrin kedatangan Kristus, telah digerakkan kepada pertobatan dan merendahkan diri di hadapan Allah. Banyak yang telah lama ragu-ragu antara Kristus dan dunia ini. Sekarang mereka merasa sudah waktunya mengambil suatu pendirian yang tegas. "Perkara-perkara kekal yang diberikan kepada mereka adalah realitas yang tidak biasa. Surga didekatkan kepada mereka sehingga mereka merasa bersalah di hadapan Allah."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 146. Orang-orang Kristen didorong menghidupkan kehidupan kerohanian yang baru. Mereka dibuat merasakan bahwa waktunya sudah singkat sehingga apa yang mereka harus lakukan kepada sesama manusia harus dilakukan dengan segera. Dunia mundur, kekekalan tampaknya terbuka di hadapan mereka, dan jiwa dengan segala yang berkaitan dengan kebahagiaan dan laknat kekal, dirasakan mengatasi setiap perkara-perkara sementara atau fana. Roh Allah turun ke atas mereka, dan memberikan kuasa kepada mereka untuk mengajak saudara-saudara mereka, demikian juga orang-orang berdosa supaya bersedia kepada hari Allah itu. Kesaksian diam-diam kehidupan mereka setiap hari merupakan teguran yang terus-menerus kepada anggota-anggota gereja yang sungguh-sungguh maupun yang tidak sungguh-sungguh. Mereka ini tidak mau diganggu oleh usaha-usaha mencari kepelesiran, usaha-usaha mencari uang dan ambisi mendapatkan kehormatan dunia. Oleh karena itu permusuhan dan perlawanan bangkit melawan iman Advent dan mereka yang menyiarkannya.

Oleh karena argumentasi mengenai masa nubuatan kelihatannya tidak tergoyahkan, maka para penentang berusaha untuk menghalangi dan menghentikan penelitian masalah itu dengan mengajarkan bahwa nubuatan-nubuatan itu dimeteraikan. Dengan demikian Protestan mengikuti langkah-langkah pengikut Roma. Sementara gereja kepausan melarang memberikan Alkitab (Lihat Lampiran) kepada orang banyak gereja-gereja Protestan menyatakan bahwa bagian penting dari firman kudus itu—dan bagian yang nyata kebenaran secara khusus yang sesuai dengan zaman kita—tidak bisa dimengerti.

Para pendeta dan orang awam menyatakan bahwa nubuatan-nubuatan Daniel dan Wahyu adalah misteri yang tidak bisa dipahami. Tetapi Kristus mengarahkan murid-murid-Nya kepada kata-kata Nabi Daniel mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada zaman mereka, dan berkata, "Para pembaca haruslah memperhatikannya." (Matius 24:15). Dan pernyataan yang mengatakan bahwa Wahyu adalah suatu misteri, tidak bisa dimengerti, bertentangan dengan amanat judul buku itu sendiri: "Inilah Wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi .... Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat." (Wahyu 1:1-3).

Kata nabi itu, "Berbahagialah ia yang membacakan,"—karena ada yang tidak mau membaca, berkat itu bukan bagi mereka. "Dan mereka yang mendengarkan"—karena juga ada sebagian orang yang menolak mendengarkan mengenai nubuatan-nubuatan, sehingga berkat itu bukan bagi golongan manusia seperti itu. "Dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya"—banyak yang menolak amaran-amaran dan petunjuk-petunjuk yang ada dalam buku Wahyu, tak seorang pun dari orang-orang ini yang berhak menuntut berkat-berkat yang dijanjikan itu. Semua orang yang menghina pokok-pokok nubuatan, dan mengejek lambang-lambang yang diberikan di sini dengan khidmat, semua yang menolak membarui kehidupan mereka dan menyediakan diri bagi kedatangan Anak Manusia, tidak akan diberkati.

Dengan memandang kepada kesaksian Ilham, begitu beraninya orang

mengajarkan bahwa buku Wahyu itu adalah misteri, dan berada di luar jangkauan pengertian manusia. Itu adalah misteri yang dinyatakan, sebuah buku yang dibukakan. Pelajaran buku Wahyu akan menuntun pikiran kepada nubuatan-nubuatan Nabi Daniel, dan keduanya menyajikan petunjuk yang paling penting yang diberikan Allah kepada manusia mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang penutupan sejarah dunia ini.

Kepada Yohanes telah dibukakan pemandangan mengenai peristiwa-peristiwa yang menggetarkan dan mengharukan dalam pengalaman gereja. Ia melihat kedudukan, bahaya, pertentangan dan kelepasan akhir dari umat-umat Allah. Ia mencatat pekabaran terakhir yang mematangkan tuaian dunia, baik sebagai berkas-berkas bagi lumbung surga maupun sebagai berkas-berkas kayu bakar bagi api kehancuran. Pokok-pokok masalah yang sangat penting telah dinyatakan kepadanya, terutama bagi gereja yang terakhir, agar mereka yang harus berbalik dari kesalahan kepada kebenaran boleh diberitahu mengenai mara bahaya dan pertentangan-pertentangan yang di hadapan mereka. Tak seorang pun perlu tinggal di dalam kegelapan dalam hubungannya dengan apa yang datang ke dalam dunia ini.

Kalau begitu, mengapa kebodohan tentang Alkitab begitu merajalela dan meluas? Mengapa manusia pada umumnya enggan menyelidiki ajaran-ajaran Alkitab? Itu adalah akibat dari usaha penguasa kegelapan, yang telah lama dipelajarinya, untuk menutupi dari manusia itu hal-hal yang membukakan penipuannya. Untuk alasan inilah Kristus, Pewahyu itu, yang melihat terlebih dahulu peperangan melawan orang yang mempelajari buku Wahyu, mengumumkan berkat bagi semua orang yang membacakan, mendengarkan dan melakukan perkataan nubuat itu.

19

Terang Menerobos Kegelapan

Pekerjaan Allah di dunia ini dari zaman ke zaman memberikan suatu kesamaan yang menarik perhatian dalam setiap pembaruan besar atau pergerakan agama. Prinsip perlakuan Allah kepada manusia tetap sama. Pergerakan penting dewasa ini mempunyai kesejajarannya dengan masa-masa yang lalu, dan pengalaman gereja pada zaman dahulu memberikan pelayanan penting bagi zaman kita sekarang ini.

Tidak ada kebenaran yang lebih jelas diajarkan di dalam Alkitab daripada bahwa Allah oleh Roh Kudus-Nya terutama menuntun hamba-hamba-Nya di atas dunia ini di dalam pergerakan besar untuk memajukan pekerjaan penyelamatan. Manusia adalah alat di tangan Allah, yang digunakan-Nya untuk mencapai tujuan-tujuan pengasihan dan kemurahan-Nya. Masing-masing orang mempunyai bagian sendiri untuk dilakukan. Kepada setiap orang dikaruniakan sejumlah terang, yang disesuaikan dengan kebutuhan waktunya, dan cukup untuk menyanggupkannya melakukan pekerjaan yang telah diserahkan Allah kepadanya. Tetapi tak seorang pun, betapa pun ia dihormati oleh surga, pernah memperoleh pengertian sepenuhnya mengenai rencana keselamatan, atau bahkan menghargai sepenuhnya

rencana keselamatan, atau bahkan menghargai sepenuhnya maksud Ilahi dalam pekerjaan pada zamannya. Manusia tidak mengerti sepenuhnya apa yang akan dicapai Allah dalam pekerjaan yang diberikan-Nya kepada mereka untuk dilakukan. Mereka tidak mengerti pekabaran dalam segala bentuknya yang mereka ucapkan dalam nama-Nya.

"Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa?" "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya lamgit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu, dan rancangan-Ku dari rancanganmu." "Bahwasanya Akulah Allah dan tidak ada yang lain seperti Aku, yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana." (Ayub 11:7; Yesaya 55:8, 9; 46:9, 10).

Bahkan nabi yang mendapat penerangan khusus dari Roh Suci tidak sepenuhnya mengerti makna wahyu yang diberikan kepada manusia. Arti wahyu itu akan diungkapkan dari zaman ke zaman, pada waktu umat Allah memerlukan petunjuk yang ada di dalamnya.

Petrus, penulis keselamatan yang membawa keselamatan kepada terang melalui Injil, berkata, "Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diperuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu. Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi, melayani kamu." (1 Petrus 1:10-12).

Namun, walaupun para nabi tidak diberi pengertian sepenuhnya tentang perkara-perkara yang dinyatakan kepada mereka, mereka dengan sungguh-sungguh mencari untuk memperoleh semua terang yang dikehendaki Allah untuk dinyatakan. Mereka "mencari dan meneliti dengan rajin," "meneliti saat yang mana, atau yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus yang ada dalam mereka diberitahu." Betapa menjadi satu pelajaran bagi umat Allah pada zaman Kekristenan, karena nubuatan-nubuatan ini diberikan kepada hamba-hamba-Nya untuk keuntungan mereka! "Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu." Saksikanlah umat-umat kudus Allah pada waktu mereka "mencari dan meneliti dengan rajin" mengenai wahyu yang diberikan kepada mereka bagi generasi yang akan datang yang belum lahir. Bandingkanlah semangat mereka yang saleh dengan sifat acuh tak acuh umat-umat pada zaman kemudian memperlakukan karunia surga ini. Betapa suatu teguran bagi pencinta, keduniawian dan kesenangannya, yang acuh tak acuh, yang puas hanya menyatakan bahwa nubuatan-nubuatan itu tidak bisa dimengerti.

Walaupun pikiran manusia fana ini tidak mampu untuk memahami hal-hal yang kekal, atau mengerti sepenuhnya pelaksanaan rencana-Nya, namun sering hal itu disebabkan oleh beberapa kesalahan atau kelalaian di pihak sendiri, yang membuat tidak mampu memahami pekabaran-pekabaran Surga. Tidak jarang pikiran orang-orang, bahkan pikiran hamba-hamba Allah, dibutakan oleh pendapat-pendapat, tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran palsu manusia, sehingga mereka hanya mampu menangkap sebagian saja perkara-perkara besar yang Ia sudah nyatakan dalam firman-Nya. Demikianlah halnya dengan murid-murid Kristus, walaupun pada waktu Juruselamat ada bersama mereka secara pribadi. Pikiran mereka telah diilhami oleh konsep populer mengenai Mesias sebagai raja dunia, yang akan mengangkat Israel ke takhta kekaisaran universal, dan mereka tidak bisa mengerti arti kata-kata-Nya yang memberitahukan penderitaan dan kematian-Nya.

Kristus sendiri telah mengutus mereka dengan pekabaran, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil." (Markus 1:15). Pekabaran ini didasarkan atas nubuatan Nabi Daniel pada Daniel 9. Yang enam puluh sembilan kali tujuh masa telah dinyatakan oleh malaikat berlanjut kepada "Mesias Raja," dengan harapan besar dan sukacita murid-murid itu mengharapkan terbentuknya kerajaan Mesias di Yerusalem, untuk memerintah seluruh dunia.

Mereka mengkhotbahkan pekabaran yang telah diberikan Kristus kepada mereka, walaupun mereka salah mengerti maknanya. Walaupun pengumuman mereka terdapat dalam Daniel 9:25, mereka tidak melihat pada ayat berikutnya di pasal yang sama bahwa Mesias akan disingkirkan. Sejak

mereka lahir telah terbentuk di dalam hati mereka suatu harapan kemuliaan kekaisaran dunia, dan hal ini membutakan pengertian mereka kepada tanda-tanda nubuatan dan kepada perkataan Kristus.

Mereka melaksanakan tugas mereka untuk menyatakan kepada bangsa Yahudi undangan kasih karunia, dan kemudian pada saat mereka mengharapkan melihat Tuhan mereka naik takhta menduduki takhta Daud, mereka melihat Dia ditangkap bagaikan penjahat, dicambuk, dicemooh dan dikutuk, dan memikul salib Golgota. Betapa putus asa, kecewa dan sedih hati murid-murid itu selama hari-hari Tuhan mereka tidur di dalam kubur.

Kristus telah datang pada waktu yang tepat dan dengan cara yang telah diramalkan oleh nubuatan. Kesaksian Alkitab telah digenapi dalam setiap rincian pelayanan-Nya. Ia telah mengkhotbahkan kabar keselamatan, dan "kata-kata-Nya berkuasa." Hati para pendengar-Nya telah menyaksikan bahwa Ia datang dari Surga. Firman dan Roh Allah menguatkan tugas Ilahi Anak-Nya.

Murid-murid itu masih tetap bergantung kepada kasih sayang yang tidak padam kepada Tuhan mereka. Namun pikiran mereka terselubung dalam ketidakpastian dan keragu-raguan. Dan dalam kesedihan mereka, mereka tidak mengingat kata-kata Kristus yang menunjukkan kepada penderitaan dan kematian-Nya. Jika Yesus orang Nazaret itu adalah Mesias yang sejati, mengapa mereka harus terjerumus ke dalam kesedihan dan kekecewaan? Inilah pertanyaan yang menyiksa batin mereka sementara Juruselamat terbaring dalam kubur-Nya selama jam-jam hari Sabat yang penuh keputusasaan itu, yaitu antara kematian-Nya dan kebangkitan-Nya.

Walaupun malam gelap kesedihan menutupi pengikut-pengikut Yesus ini, namun mereka tidak ditinggalkan. Nabi berkata, "Sekalipun aku jatuh, aku akan bangun pula, sekalipun aku duduk dalam gelap, Tuhan akan menjadi terangku, ... Dan memberi keadilan kepadaku, membawa aku ke dalam terang sehingga aku mengalami keadilan-Nya." "Maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang dalam gelap terbit terang bagi orang benar." "Aku mau memimpin orang-orang buta di jalan yang tidak mereka kenal, dan mau membawa mereka berjalan di jalan-jalan yang tidak mereka kenal. Aku mau membuat kegelapan yang di depan mereka menjadi terang dan tanah yang berkeluk-keluk menjadi tanah yang rata. Itulah hal-hal yang hendak Kulakukan kepada mereka, yang pasti akan Kulaksanakan." (Mikha 7:8,9; Mazmur 139:12; 112:4; Yesaya 42:16).

Pengumuman yang telah disampaikan oleh murid-murid dalam nama Tuhan adalah benar, dan peristiwa-peristiwa yang diramalkan benar terjadi. "Waktunya telah digenapi, kerajaan Allah sudah dekat," adalah pekabaran mereka. Pada waktu berakhirnya "waktu itu,"—yang enam puluh sembilan kali tujuh masa dari Daniel 9, yang berlanjut sampai kepada Mesias, Yang Diurapi"—Kristus telah menerima pengurapan Roh, setelah Ia dibaptiskan oleh Yohanes di Sungai Yordan. Dan "Kerajaan Allah" yang mereka nyatakan sudah dekat telah didirikan oleh kematian Kristus. Kerajaan itu tidak seperti yang mereka ajarkan dan yakini, suatu kerajaan duniawi. Atau juga bukan kerajaan kekal yang akan datang yang akan didirikan bilamana "pemerintahan, kekuasaan, dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi," bahwa kerajaan kekal di mana "segala kekuasaan akan mengabdi dan patuh kepada mereka." (Daniel 7:27). Sebagaimana digunakan di dalam Alkitab, sebutan "kerajaan Allah" digunakan untuk menyatakan baik kerajaan kasih karunia maupun kerajaan kemuliaan. Kerajaan kasih karunia dimunculkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang Ibrani. Setelah menunjuk kepada Kristus, pengantara yang penuh kasihan yang "turut merasakan kelemahan-kelemahan kita," rasul itu berkata, "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya." (Ibrani 4:16). Takhta kasih karunia melambangkan kerajaan kasih karunia; karena adanya takhta menyatakan adanya kerajaan. Dalam banyak perumpamaan-Nya, Kristus menggunakan sebutan "Kerajaan Surga" untuk menyatakan pekerjaan kasih karunia Ilahi atas hati manusia.

Demikian juga takhta kemuliaan menyatakan kerajaan kemuliaan. Dan kerajaan inilah yang disebut dalam kata-kata Juruselamat, "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa dikumpulkan di hadapan-Nya." (Matius 25:31, 32). Kerajaan

ini masih akan datang. Kerajaan ini tidak akan didirikan sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kerajaan kasih karunia didirikan segera setelah kejatuhan manusia, pada waktu rencana dibuat untuk menebus umat manusia yang sudah berdosa. Kerajaan itu ada dalam rencana dan janji Allah. Dan melalui iman, manusia dapat menjadi warganya. Tetapi kerajaan itu belum betul-betul didirikan sebelum kematian Kristus. Bahkan sebenarnya setelah memasuki misi-Nya di dunia ini, Juruselamat, karena merasa letih dengan kekerasan hati dan pendurhakaan manusia, dapat menarik diri dari pengorbanan di Golgota. Di Taman Getsemani cawan penderitaan gemetar dalam tangan-Nya. Sebenarnya Ia bahkan dapat menghapus keringat darah dari dahi-Nya, dan membiarkan umat manusia yang berdosa itu binasa dalam kejahatannya. Seandainya Ia berbuat demikian, maka tidak akan ada penebusan bagi manusia yang sudah jatuh itu. Akan tetapi bilamana Juruselamat menyerahkan hidup-Nya, dan dengan hembusan nafas-Nya Ia berseru, "Sudah selesai," barulah kegenapan rencana penebusan dipastikan. Janji keselamatan yang diberikan kepada pasangan di Taman Eden (Firdaus) disahkan. Kerajaan kasih karunia, yang sebelumnya ada oleh karena janji Allah, sekarang didirikan.

Dengan demikian kematian Kristuslah peristiwa yang dianggap murid-murid sebagai kebinasaan terakhir pengharapan mereka—yang membuat kerajaan kasih karunia itu pasti selama-lamanya. Sementara kematian itu membawa kekecewaan berat bagi mereka, itu adalah klimaks iman mereka yang tepat. Peristiwa yang membawa duka dan keputus-asaan bagi mereka adalah yang membuka pintu pengharapan kepada setiap anak Adam, dan di dalam mana berpusat kehidupan masa datang dan kebahagiaan kekal semua umat Allah yang pada segala zaman.

Tujuan anugerah kekal sedang mencapai kegenapannya bahkan melalui kekecewaan murid-murid itu. Sementara hati mereka dimenangkan oleh kasih karunia Ilahi dan kuasa pengajaran-Nya, yang "berkata-kata seperti yang belum pernah seorang pun berkata-kata," namun kasih mereka kepada Yesus bagaikan percampuran emas murni dengan logam campuran kesombongan dunia dan ambisi-ambisi yang mementingkan diri. Bahkan dalam ruangan Paskah pada saat khidmat pada waktu Guru mereka bersiap

memasuki bayang-bayang Getsemani, ada "pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar diantara mereka." (Lukas 22:24). Penglihatan atau visi mereka dipenuhi oleh takhta, mahkota, dan penderitaan Taman Getsemani, gedung pengadilan dan salib Golgota. Adalah kesombongan hati mereka, kehausan mereka terhadap kemuliaan duniawi, yang menuntun mereka bergantung begitu kuat kepada ajaran-ajaran palsu zaman mereka, dan membiarkan kata-kata Juruselamat berlalu tanpa diperhatikan, yang menunjukkan sifat kerajaan-Nya yang benar, dan menunjuk ke depan kepada penderitaan dan kematian-Nya. Dan kesalah-an-kesalahan ini mengakibatkan datangnya pencobaan—tajam tetapi diperlukan—yang diizinkan demi perbaikan mereka. Walaupun murid-murid itu salah mengerti arti pekabaran mereka, dan telah gagal menyadari harapan-harapan mereka, namun mereka telah mengkhotbahkan amaran yang diberikan Allah kepada mereka, dan Tuhan akan menghargai iman mereka dan menghormati penurutan mereka. Kepada mereka dipercayakan pekerjaan penyiaran ke seluruh bangsa kabar Injil mulia Tuhan mereka yang telah bangkit. Untuk persiapan kepada pekerjaan inilah sehingga pengalaman yang tampaknya pahit bagi mereka diizinkan datang.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di jalan ke Emaus, dan "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia di dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari Kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi."(Lukas 24:27). Hati para murid itu digerakkan. Iman mereka dinyalakan. Mereka "dilahirkan kembali kepada pengharapan yang hidup," bahkan sebelum Yesus menyatakan diri-Nya kepada mereka. Ia bermaksud memberi terang kepada pengertian mereka dan menggantungkan iman mereka kepada "perkataan nubuatan yang lebih teguh." Ia rindu agar kebenaran berakar kuat di dalam pikiran mereka, bukan saja karena didukung oleh kesaksian pribadi-Nya, tetapi juga karena penyataan yang tidak diragukan yang diberikan dengan lambang dan bayangan hukum, dan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama. Sangat perlu bagi pengikut Kristus untuk memiliki iman yang berdasarkan pengetahuan, bukan saja demi kepentingan mereka, tetapi agar mereka dapat membawa pengetahuan mengenai Kristus kepada dunia ini. Dan sebagai langkah pertama untuk memberikan pengetahuan ini, Yesus mengarahkan murid-

murid-Nya kepada "buku Musa dan nabi-nabi." Demikianlah kesaksian yang diberikan oleh Juruselamat yang bangkit itu mengenai nilai pentingnya Alkitab Perjanjian Lama.

Betapa besar perubahan yang terjadi di dalam hati murid-murid itu pada waktu mereka sekali lagi melihat wajah Guru mereka yang penuh kasih sayang. (Lukas 24:32). Dalam arti yang lebih lengkap dan lebih sempurna daripada sebelumnya, mereka sudah "menemukan Dia, yang telah dituliskan Musa di dalam Taurat dan kitab nabi-nabi." Ketidakpastian, kesedihan yang mendalam, keputusasaan diganti dengan kepastian yang sempurna dan iman yang cerah. Betapa mengagumkan bahwa setelah kenaikan Yesus, murid-murid "tetap tinggal di dalam Bait Suci memuji-muji dan memuja Allah." Orang-orang yang hanya mengetahui kematian Juruselamat yang memalukan mengharap akan melihat wajah murid-murid yang dipenuhi oleh kesedihan, kebingungan dan kekalahan, tetapi mereka melihat kegembiraan dan kemenangan. Betapa persiapan matang telah diterima oleh murid-murid ini bagi tugas-tugas di hadapan mereka! Mereka telah melewati cobaan yang paling berat yang mungkin mereka alami, dan melihat bagaimana firman Allah telah memberikan kemenangan, pada waktu penglihatan manusia tidak lagi memberikan harapan. Sejak waktu itu, apakah yang dapat mengecilkan dan melemahkan iman mereka? Atau mendinginkan kehangatan kasih mereka? Dalam kesedihan yang paling dalam mereka mempunyai "penghiburan yang kuat," "dorongan yang kuat," suatu pengharapan yang bagaikan "sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir." (Ibrani 6:18,19). Mereka telah menjadi saksi kepada hikmat dan kuasa Allah, dan mereka "yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk yang lain tidak dapat memisahkan" mereka dari "kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." "Tetapi dalam semuanya itu," kata mereka, "kita lebih darpada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita." (Roma 8:38, 39, 37). "Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya." (1 Petrus 1:25). Dan "siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit dan yang juga duduk di

sebelah kanan Allah, yang malah menjadi pembela bagi kita?" (Roma 8:34).

Tuhan berkata, "Dan umat-Ku tidak akan menjai malu lagi untuk selama-lamanya." (Yoel 2:26). "Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi ada sorak sorai." (Mazmur 30:6). Bilamana pada waktu hari kebangkitan-Nya murid-murid itu bertemu dengan Juruselamat, hati mereka terbakar mendengar firman-Nya. Bilamana mereka melihat kepala, kaki dan tangan yang telah memar dan luka-luka karena mereka, bilamana sebelum kenaikan-Nya, Yesus menuntun mereka keluar sampai ke Betania, dan mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka, Ia menyuruh mereka, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk," dan Ia menambahkan, "Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Markus 16:15; Matius 28:20). Bilamana pada hari Pentakosta, Penghibur yang dijanjikan itu turun, dan kuasa dari atas diberikan, dan jiwa orang-orang percaya digerakkan dengan kesadaran kehadiran Tuhan mereka yang telah naik—kemudian, walaupun seperti Dia, jalan mereka menuju pengorbanan dan mati syahid, akankah mereka menukarkan pelayanan Injil kasih karunia-Nya dan "mahkota kebenaran" yang akan diterima kedatangan-Nya dengan kemuliaan takhta dunia yang telah menjadi harapan mereka pada permulaan kerasulan mereka? Ia yang "sanggup melakukan lebih banyak dari yang kita minta atau pikirkan," telah mengaruniakan kepada mereka yang bersekutu di dalam penderitaan-Nya, persekutuan sukacita-Nya,—sukacita "membawa banyak anak Allah kepada kemuliaan," sukacita yang tidak terkatakan, "satu kemuliaan besar yang abadi," yang mengenai hal ini Rasul Paulus berkata, "penderitaan kita yang hanya sementara," dan "tidak layak dibandingkan."

Pengalaman murid-murid yang mengabarkan "Injil kerajaan" pada kedatangan Kristus yang pertama, ada persamaannya dengan pengalaman mereka yang memberitakan pekabaran kedatangan-Nya yang kedua kali. Pada waktu murid-murid itu pergi keluar mengabarkan "waktunya sudah digenapi, kerajaan Allah sudah dekat," demikian juga Miller dan rekan-rekannya mengabarkan bahwa masa nubuatan terpanjang dan terakhir yang dinyatakan di dalam Alkitab sudah hampir berakhir, bahwa pengadilan sudah dekat, dan kerajaan kekal akan segera mulai. Pemberitaan murid-murid yang berhubungan dengan waktu didasarkan atas tujuh puluh kali tujuh

masa yang terdapat dalam Daniel 9. Pekabaran yang dikabarkan Miller dan rekan-rekannya mengumumkan akhir dari 2300 hari dari Daniel 8:14 di mana yang tujuh puluh kali tujuh masa itu adalah bagian dari padanya. Pemberitaan masing-masing didasarkan atas penggenapan berbagai bagian dari masa nubuatan besar yang sama.

Seperti murid-murid yang pertama, William Miller dan rekan-rekannya tidak mengerti dengan sepenuhnya makna pekabaran yang mereka kabarkan. Kesalahan-kesalahan yang telah lama ada di dalam gereja mencegah mereka tiba pada suatu interpretasi yang tepat mengenai hal-hal penting di dalam nubuatan. Itulah sebabnya, walaupun mereka mengabarkan pekabaran yang Allah telah serahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada dunia ini, namun oleh karena salah pengertian mengenai artinya, mereka menderita kekecewaan.

Dalam menerangkan Daniel 8:14, "Sampai lewat 2300 petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar," Miller, sebagaimana sudah disebutkan, menerima pandangan umum yang lazim bahwa dunia ini adalah tempat kudus itu dan ia percaya bahwa pemulihan tempat kudus menggambarkan pembersihan dunia ini dengan api pada kedatangan Tuhan. Itulah sebabnya bilamana ia menemukan akhir dari 2300 hari itu pasti dinubuatkan atau diberitahukan, ia menyimpulkan bahwa ini menyatakan kedatangan Kristus kedua kali. Kesalahannya adalah sebagai akibat dari penerimaannya pada pandangan populer atau pandangan umum, mengenai tempat kudus itu.

Dalam upacara bait suci, yang menjadi bayangan pengorbanan dan keimamatan Kristus, pemulihan tempat kudus adalah upacara terakhir yang dilaksanakan oleh imam besar dalam pelayanan tahunan. Itu adalah pekerjaan penutup penyucian atau hari grafirat—yaitu pembersihan atau penghapusan dosa dari Israel. Hal itu menggambarkan atau melambangkan pekerjaan terakhir pelayanan Imam Besar kita di surga, dalam pembersihan atau penghapusan dosa-dosa umat-Nya, yang dicatat dalam buku catatan Surga. Upacara ini meliputi pekerjaan pemeriksaan, pekerjaan pengadilan, dan segera disusul oleh kedatangan Kristus di atas awan dengan kuasa dan kemuliaan besar, karena kalau Ia datang setiap kasus telah diputuskan. Yesus berkata, "Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya." (Wahyu 22:12). Pekerjaan penghakiman inilah yang mendahului kedatangan kedua kali, yaitu yang diumumkan dalam pekabaran malaikat yang pertama dari Wahyu 14:7, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya."

Mereka yang mengumumkan amaran ini memberikan pekabaran yang tepat pada waktu yang tepat. Tetapi sebagaimana murid-murid yang dahulu menyatakan, "Waktunya sudah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat," yang didasarkan atas nubuatan Daniel 9, sebagaimana mereka gagal mengerti bahwa kematian Mesias telah diramalkan dalam buku yang sama, demikianlah Miller dan rekan-rekannya memberitakan pekabaran yang didasarkan atas Daniel 8:14 dan Wahyu 14:7, dan gagal melihat masih ada pekabaran lain yang dinyatakan di dalam Wahyu 14, yang juga harus diberikan sebelum kedatangan Tuhan. Sebagaimana murid-murid salah dalam hal kerajaan yang akan didirikan pada akhir masa tujuh puluh kali tujuh masa, demikianlah orang-orang Advent salah dalam hal peristiwa yang akan terjadi pada akhir 2300 hari. Dalam kedua kasus ini ada penerimaan atau keterikatan kepada kesalahan umum atau populer yang membutakan pikiran kepada kebenaran. Kedua golongan ini memenuhi kehendak Allah dalam menyampaikan pekabaran yang la ingin agar diberikan, dan keduanya melalui kurangnya pengertian akan pekabaran itu telah menderita kekecewaan.

Namun Allah mencapai maksud kemurahan hati-Nya dalam mengizinkan amaran Penghakiman diberikan sebagaimana adanya. Hari yang besar itu sudah dekat, dan dalam pimpinan-Nya orang-orang dibawa kepada ujian waktu yang tentu untuk menyatakan kepada mereka apa yang ada dalam hati mereka. Pekabaran itu dibuat untuk menguji dan memurnikan jemaat itu. Mereka dituntun untuk melihat apakah kasih sayang mereka ditujukan kepada dunia ini atau kepada Kristus dan Surga. Mereka mengaku mengasihi Juruselamat. Sekarang mereka harus membuktikan kasih mereka. Apakah mereka sudah bersedia meninggalkan harapan-harapan dan ambisi-ambisi duniawi, dan menyambut sukacita kedatangan Tuhan mereka? Pekabaran itu dirancang untuk menyanggupkan mereka untuk menilai keadaan kerohanian mereka yang sebenarnya. Pekabaran itu diberikan un-

tuk membangunkan mereka untuk mencari Tuhan dengan pertobatan dan merendahkan diri.

Kekecewaan itu juga, walaupun itu sebagai akibat dari kurangnya pengertian mereka akan pekabaran yang mereka kabarkan, harus dibuang untuk kebaikan. Kekecewaan itu menguji hati mereka yang mengaku menerima amaran itu. Dalam kekecewaan mereka, apakah mereka dengan buru-buru membuang pengalaman mereka dan menghilangkan keyakinan mereka kepada firman Allah? Atau apakah mereka, di dalam doa dan kerendahan hati, mau melihat di mana mereka gagal mengerti makna dari nubuatan itu? Berapa banyak yang telah dipindahkan dari rasa takut atau emosi dan kegembiraan? Berapa banyak yang setengah-setengah hati atau bimbang dan tidak percaya? Banyak orang mengaku rindu kepada kedatangan Tuhan. Pada waktu mereka diminta menanggung ejekan dan celaan dunia, dan ujian keterlambatan kedatangan Tuhan dan kekecewaan, apakah mereka akan meninggalkan iman mereka? Oleh karena mereka tidak dengan segera mengerti perlakuan Allah kepada mereka, apakah mereka akan mengesampingkan kebenaran yang didukung oleh kesaksian firman-Nya yang paling jelas?

Ujian ini akan menyatakan kekuatan mereka yang dengan iman yang sungguh-sungguh telah menuruti apa yang mereka percayai adalah pengajaran Firman dan Roh Allah. Ujian itu akan mengajarkan kepada mereka bahayanya menerima teori-teori dan penafsiran manusia, gantinya membuat Alkitab itu sebagai penafsirnya sendiri. Bagi orang beriman, kebingungan dan kesusahan yang diakibatkan oleh kesalahan akan melakukan perbaikan yang diperlukan. Mereka akan dituntun kepada pelajaran yang lebih mendalam dan teliti mengenai kata-kata nubuatan. Mereka akan diajar untuk memeriksa lebih cermat dasar kepercayaan mereka, dan menolak segala sesuatu yang tidak terdapat di dalam Alkitab kebenaran, betapapun meluasnya diterima oleh dunia Kristen.

Kepada orang-orang percaya ini, sebagaimana dengan murid-murid yang pertama itu, yang pada saat pencobaan kelihatannya gelap dalam pengertiannya, akan dibuat jelas sesudah itu. Bilamana mereka harus melihat "akhir pekerjaan Tuhan," mereka akan mengetahui bahwa walaupun pencobaan itu diakibatkan oleh kesalahan mereka, maksud kasih-Nya kepada mereka

sedang digenapi dengan pasti. Mereka akan belajar dari pengalaman yang berbahagia bahwa Ia "sangat berbelas kasihan, dan dengan kemurahan yang lembut;" dan bahwa semua jalan-jalan-Nya "adalah kemurahan dan kebenaran bagi orang-orang yang berpegang kepada perjanjian-Nya dan kesaksian-kesaksian-Nya."

20

Kebangunan Keagamaan yang Besar

Sebuah kebangunan agama di bawah pengumuman kedatangan Kristus yang segera, diramalkan dalam nubuatan pekabaran malaikat yang pertama yang terdapat dalam Wahyu 14. Seorang malaikat tampak terbang "di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa, dan suku, dan bahasa dan kaum." "Dengan suara nyaring," ia mengabarkan pekabaran itu, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." (Wahyu 14:6, 7).

Fakta bahwa seorang malaikat dikatakan menjadi jurukabar amaran ini adalah sesuatu yang penting dan berarti. Oleh kemurnian, kemuliaan, dan kuasa Jurukabar Surgawi itu, hikmat Ilahi berkenan menyatakan sifat pekerjaan yang tinggi yang harus dicapai oleh pekabaran dan kuasa dan kemuliaan yang menyertainya. Dan malaikat yang terbang di "tengah-tengah langit" dan "suara nyaring" dengan mana amaran itu disuarakan, dan

penyebarluasan kepada semua "yang diam di atas bumi"—"kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum,"—membuktikan betapa cepatnya pergerakan itu menyebar ke seluruh dunia.

Pekabaran itu sendiri memancarkan terang seperti pada saat pergerakan ini dimulai. Ia dinyatakan sebagai bagian dari "Injil kekal." Dan pekabaran itu mengumumkan pembukaan penghakiman. Kabar keselamatan telah disiarkan pada segala zaman, tetapi pekabaran ini adalah bagian dari Injil yang dapat dikabarkan hanya pada akhir zaman, karena hanya sesudah itulah benar bahwa saat penghakiman telah tiba. Nubuatan-nubuatan itu menyatakan suatu rentetan peristiwa yang menuntun kepada dimulainya penghakiman. Hal ini terutama benar dalam buku Daniel. Tetapi bagian dari nubuatan ini yang berhubungan dengan akhir zaman, telah diperintahkan kepada Daniel agar disembunyikan dan dimeteraikan "sampai pada akhir zaman." Kita tidak boleh memberitakan berita tentang penghakiman sebelum tiba waktunya, yang didasarkan atas penggenapan nubuatan-nubuatan itu. Tetapi pada akhir zaman, kata nabi itu, "banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah." (Daniel 12:4).

Rasul Paulus mengamarkan gereja agar jangan mencari kedatangan Kristus pada zamannya. "Sebab sebelum hari itu haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka yang harus binasa." (2 Tesalonika 2:3). Kita tidak bisa melihat kedatangan Tuhan sebelum kemurtadan besar, dan pemerintahan yang lama dari "manusia durhaka." "Manusia durhaka," yang juga dijuluki "rahasia kejahatan," "si manusia jahanam," dan "si jahat," melambangkan kepausan, yang mempertahankan keunggulan selama 1260 tahun, sebagaimana diramalkan dalam nubuatan. Masa ini berakhir pada tahun 1798. Kedatangan Kristus tidak akan terjadi sebelum waktu itu. Rasul Paulus menutupi seluruh dispensasi Kristen sampai tahun 1798 dengan amarannya. Saat setelah waktu inilah pekabaran kedatangan Kristus yang kedua kali itu dikabarkan.

Tidak ada pekabaran yang seperti itu pernah diberitakan pada masa lalu. Paulus, sebagaimana kita lihat, tidak mengkhotbahkannya, ia menunjukkan saudara-saudaranya kepada hari depan yang jauh kepada kedatangan Tuhan. Para Pembaru tidak memberitakannya. Martin Luther menempatkan penghakiman itu kira-kira 300 tahun di muka zamannya. Akan tetapi sejak

tahun 1798 buku Daniel telah dibukakan meterainya, pengetahuan akan nubuatan telah dipertambahkan, dan banyak yang telah mengabarkan berita penghakiman yang sudah dekat.

Seperti Pembaruan besar pada abad keenam belas, Pergerakan Advent muncul di berbagai negeri Kekristenan pada waktu yang bersamaan. Baik di Eropa maupun di Amerika orang-orang beriman dan yang penuh doa telah dituntun untuk mempelajari nubuatan, dan meneliti catatan-catatan yang diilhamkan. Mereka menemukan bukti bahwa akhir dari segala sesuatu sudah dekat. Di berbagai negeri ada badan-badan Kristen yang terpencil yang, sama sekali hanya mempelajari Alkitab, sampai pada keyakinan bahwa kedatangan Juruselamat sudah dekat.

Pada tahun 1821, tiga tahun setelah Miller sampai pada keterangan (eksposisi) nubuatan-nubuatan yang menunjuk kepada waktu penghakiman, Dr. Joseph Wolff, "misionaris ke seluruh dunia," mulai menyiarkan kedatangan Tuhan yang segera. Wolf lahir di Jerman, dari keturunan Ibrani, ayahnya seorang rabi Yahudi. Pada masa remaja ia telah yakin kebenaran agama Kristen. Selaku seorang yang aktif dan berpikiran cerdas, ia telah menjadi pendengar yang menaruh perhatian kepada pembicaraan-pembicaraan yang diadakan di rumah ayahnya, pada waktu orang-orang Ibrani yang taat berkumpul setiap hari untuk memperbincangkan pengharapan dan perkiraan bangsa mereka, kemuliaan kedatangan Mesias, dan pemulihan Israel. Pada suatu hari ia mendengar Yesus orang Nazaret diperbincangkan, lalu anak itu bertanya siapa Dia. "Seorang Yahudi yang sangat berbakat," jawabnya, "tetapi pada waktu ia berpura-pura jadi Mesias, pengadilan Yahudi menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya." "Mengapa," kembali penanya bertanya, "Yerusalem dihancurkan, dan mengapa kita ditawan?" "Wah, wah!" jawab ayahnya, "karena orang-orang Yahudi membunuh nabi-nabi." Pikiran segera timbul pada anak itu, "mungkin Yesus juga adalah seorang nabi, dan orang Yahudi membunuh Dia sedangkan Dia tidak bersalah."—"*Travels and Adventures of Rev. Joseph Wolff.*" Jld. I, hlm. 6.Begitu kuat perasaan ini mempengaruhinya, sehingga walaupun ia dilarang memasuki gereja Kristen, sering ia tinggal di luar untuk mendengarkan khotbah.

Pada waktu ia baru berumur tujuh tahun, ia membual kepada seorang

tetangga, seorang Kristen yang sudah tua, mengenai kemenangan Israel di masa depan pada waktu kedatangan Mesias. Orang tua itu berkata dengan lembut, "Hai anakku, saya katakan kepadamu siapa Mesias yang sebenarnya. Ia adalah Yesus orang Nazaret, . . . yang telah disalibkan oleh nenek moyangmu, seperti yang telah mereka lakukan kepada nabi-nabi zaman dahulu. Pulanglah ke rumah dan baca pasal 53 buku Yesaya, maka engkau akan yakin bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah."—*Ibid.* Anak itu segera yakin. Ia pulang ke rumah dan membaca Kitab Suci, dengan kagum ia melihat betapa sempurnanya hal itu digenapi pada diri Yesus orang Nazaret. Apakah benar kata-kata orang Kristen itu? Anak itu meminta penjelasan nubuatan itu dari ayahnya. Tetapi ayahnya diam dan marah sehingga ia tidak pernah berani lagi menyinggung masalah itu. Tetapi, hal ini hanya menambah kerinduannya untuk mengetahui lebih banyak mengenai agama Kristen.

Pengetahuan yang ia cari tidak bisa ia peroleh di rumahnya yang keluarga Yahudi, sebab begitu ketat dihindarkan dari padanya dan dilarang. Tetapi pada waktu ia berumur sebelas tahun, ia meninggalkan rumah ayahnya dan pergi berkelana untuk mencari pendidikan, untuk memilih agamanya dan pekerjaan seumur hidupnya. Untuk sementara ia tinggal di rumah sebuah keluarga, tetapi segera diusir dari sana sebagai seorang yang murtad. Sekarang ia sendirian, tanpa uang sesenpun ia mengadakan perjalanan di antara orang-orang asing. Ia pergi dari satu tempat ke tempat yang lain, belajar dengan rajin dan membiayai dirinya dengan mengajar bahasa Ibrani. Melalui pengaruh seorang instruktur Katolik, ia dituntun untuk menerima iman Romawi, dan bermaksud menjadi seorang misionaris kepada bangsanya sendiri. Dengan tujuan ini, beberapa tahun kemudian, ia pergi belajar di College of the Propaganda di Roma. Di sini, ia dituduh sebagai seorang murtad, seorang bidat karena kebiasaannya berpikir bebas dan berbicara terus terang. Ia menyerang secara terus terang penyalahgunaan gereja dan mengajak mengadakan pembaruan seperlunya. Walaupun pada mulanya ia diperlakukan secara istimewa oleh pejabat-pejabat kepausan, tetapi tidak berapa lama kemudian ia diusir dari Roma. Di bawah pengawasan gereja ia pergi dari satu tempat ke tempat lain, sampai akhirnya jelas bahwa ia tidak bisa tunduk kepada perhambaan Romanisme. Ia dinyatakan seba-

gai seorang yang tidak bisa diperbaiki dan dibiarkan dengan bebas ke mana ia suka pergi. Sekarang ia pergi ke Inggris, dan mengaku mempunyai iman Protestan. Ia bergabung dengan Gereja Inggris. Setelah belajar selama dua tahun, ia berangkat pada tahun 1821 untuk memulai misinya.

Pada waktu Wolff menerima kebenaran yang agung, yaitu kedatangan Kristus yang pertama sebagai "seorang yang susah dan biasa dengan penderitaan." ia melihat bahwa nubuatan-nubuatan menyatakan dengan jelas kedatangan-Nya yang kedua kali dengan kuasa dan kemuliaan. Pada waktu ia berusaha menuntun umat-Nya kepada Yesus dari Nazaret sebagai Yang Dijanjikan, dan menunjukkan mereka kepada kedatangan-Nya yang pertama dalam kehinaan sebagai korban bagi dosa-dosa manusia, ia juga mengajarkan kepada mereka mengenai kedatangan-Nya yang kedua kali sebagai raja dan pelepas.

"Yesus orang Nazaret, Mesias yang benar," katanya, "yang tangan-Nya dan kaki-Nya telah dipaku, yang telah dibawa ke pembantaian seperti seekor anak domba, Sebagai Orang Susah yang sudah biasa dengan penderitaan, yang adalah tongkat kerajaan yang diambil dari suku Yehuda dan pemerintahan di antara kedua kaki-Nya datang untuk pertama kali, Ia akan datang untuk kedua kalinya dalam awan dengan bunyi sangkakala penghulu malaikat,"—Wolff, "*Researches and Missionary Labours*," hlm. 62, "dan akan berdiri di atas Bukit Zaitun. Dan pemerintahan, yang pernah diberikan kepada Adam pada waktu kejadian, tetapi hilang dari tangannya (Kejadian 1:26; 3:17) akan diserahkan kepada Yesus. Ia akan menjadi raja atas seluruh dunia. Rintihan dan ratapan semua makhluk ciptaan akan berakhir, tetapi nyanyian pujian dan ucapan syukur akan terdengar. . . . Bilamana Yesus datang dalam kemuliaan Bapa-Nya, dengan malaikat-malaikat kudus, . . . orang-orang percaya yang sudah mati akan bangkit dahulu. (1 Tesalonika 4:16; 1 Korintus 15:23). Inilah yang kita orang-orang Kristen sebut kebangkitan yang pertama. Kemudian dunia binatang akan mengubah alamiahnya (Yesaya 11:6-9), dan tunduk kepada Yesus (Mazmur 8). Terjadilah perdamaian universal."—"*Journal of the Rev. Joseph Wolff*," hlm. 378, 379. "Sekali lagi Tuhan akan melihat dunia ini, dan berkata, 'Lihatlah, semuanya baik adanya.'"—*Ibid*, hlm. 294.

Wolff percaya bahwa kedatangan Tuhan itu sudah dekat, dan penafsirannya akan masa-masa nubuatan itu menempatkan hari kebinasaan besar itu atau hari penyempurnaan besar itu beberapa tahun sesudah waktu yang ditunjukkan oleh William Miller. Kepada mereka yang mengutip dari Alkitab, "Tetapi tentang hari dan saatnya tak seorang pun yang tahu," bahwa tak seorang pun yang tahu mengenai dekatnya kedatangan itu, Wolff menjawab, "Apakah Tuhan kita mengatakan bahwa hari dan saatnya itu tidak akan pernah diketahui? Bukankah Ia memberikan kepada kita tanda-tanda zaman agar kita tahu paling sedikit kedatangan-Nya yang sudah mendekat? Sebagaimana seseorang yang mengetahui bahwa musim panas sudah mendekat oleh melihat ranting-ranting pohon ara mulai melembut dan mulai bertunas? (Mazmur 24:32). Apakah kita tidak boleh mengetahui waktunya, sementara Ia sendiri mengajak kita untuk tidak hanya membaca buku Nabi Daniel, tetapi juga mengertinya? Dan dalam buku Daniel itu sendiri dikatakan bahwa firman itu dimeteraikan sampai akhir zaman (memang demikianlah halnya pada zamannya) dan bahwa 'banyak orang akan menyelidikinya' (istilah Ibrani untuk mengatakan memperhatikan dan memikirkan mengenai waktu), 'dan pengetahuan' (mengenai waktu itu) 'akan dipertambahkan.' (Daniel 12:4). Di samping itu, Tuhan kita tidak bermaksud dengan mengatakan ini bahwa waktunya yang sudah dekat tidak akan diketahui, tetapi 'hari dan jam yang tepat tak seorang pun yang tahu.' Ia mengatakan bahwa cukup mengetahui dari tanda-tanda zaman untuk mendorong kita bersedia kepada kedatangan-Nya itu, sebagaimana Nuh menyediakan bahtera."—*Wolff, "Research and Missionary Labours*," hlm. 404, 405.

Mengenai cara penafsiran Alkitab yang umum atau penafsiran Alkitab yang salah, Wolff menulis, "Sebagian besar gereja Kristen telah menyimpang dari arti sederhana Alkitab itu, dan telah beralih ke cara berpikir orang-orang Budha; mereka percaya bahwa kebahagiaan manusia di masa yang akan datang adalah melayang-layang di udara, dan menyangka bahwa bilamana mereka membaca orang *Yahudi;* mereka harus memahami orang *kafir*; dan bilamana mereka membaca *Yerusalem*, mereka harus memahami *gereja*. Dan jikalau dikatakan *dunia,* artinya *langit*; dan untuk *kedatangan Tuhan* mereka harus mengerti *kemajuan perkumpulan-perkumpulan misionaris;* dan naik ke bukit rumah Tuhan, menyatakan pertemuan kelompok Metodis besar."—"*Journal of the Rev. Joseph Wolff*," hlm. 96.

Selama dua puluh empat tahun, dari tahun 1821-1845, Wolff menje-lajahi Mesir dan Abessinia di Afrika, melintasi Palestina, Syria, Persia, Bokhara dan India di Asia. Ia juga mengunjungi Amerika Serikat, dalam perjalanan untuk berkhotbah di Pulau St. Helena. Ia tiba di New York pada bulan Agustus 1837, dan setelah berkhotbah di kota itu ia berkhotbah di Philadelphia dan Baltimore, dan akhirnya menuju Washington. Di sini ia berkata, "atas usul yang dikemukakan mantan Presiden John Quincy Adam, dalam salah satu rapat-rapat Kongres, dengan suara bulat Kongres menyetujui Gedung Kongres saya gunakan untuk tempat ceramah. Saya berceramah di sana pada hari Sabtu di hadapan semua anggota Kongres dan juga uskup Virginia, dan para ulama serta penduduk Washington. Penghormatan yang serupa juga diberikan kepada saya oleh anggota-anggota pemerintahan New Jersey dan Pensylvania, di mana saya menyampaikan ceramah saya mengenai riset saya di Asia dan juga tentang keberadaan pribadi Yesus Kristus."—"*Journal of the Rev. Joseph Wolff,*" hlm. 398, 399.

Dr. Wolf menjelajahi negeri-negeri yang paling kejam dan biadab, tanpa perlindungan sesuatu negara atau kekuasaan Eropa, menanggung banyak kesulitan dan dikelilingi banyak mara bahaya. Ia dipukuli dengan tongkat, dibiarkan kelaparan, dijual sebagai budak, dan tiga kali dijatuhi hukuman mati. Ia dihadang perampok, dan kadang-kadang hampir mati kehausan. Suatu kali semua miliknya dirampok, dan dibiarkan berjalan ratusan mil tanpa alas kaki melalui gunung-gunung, salju menerpa wajahnya, dan kakinya yang bertelanjang itu kaku karena menginjak tanah yang sudah membeku.

Pada waktu ia diamarkan jangan pergi tanpa senjata di antara suku-suku yang ganas dan liar, ia menyatakan bahwa dirinya "dipersenjatai"—"doa, semangat bagi Kristus, dan keyakinan akan pertolongan-Nya." "Saya juga," katanya, "dibekali dengan kasih Allah dan sesama saya dalam hati saya, serta Alkitab di tangan saya."—Adams, W.H.D., "*In Perils Oft,*" hlm. 192. Ke mana saja ia pergi ia membawa Alkitab bahasa Ibrani dan bahasa Inggris sertanya. Mengenai salah satu perjalanannya yang kemudian, ia berkata, "Saya memegang Alkitab itu terbuka di tangan saya. Saya merasakan kuasa saya ada di dalam Alkitab itu dan bahwa kuasa itu akan memelihara saya."—*Ibid,* hlm. 201.

Demikianlah ia bersabar di dalam pekerjaannya sampai pekabaran penghakiman itu telah disampaikan ke sebagian besar dunia yang sudah berpenduduk. Ia membagikan firman Allah dalam berbagai bahasa di antara orang-orang Yahudi, Turki, Persia, Hindu dan banyak lagi bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa lain, dan di mana-mana ia mengabarkan pemerintahan Mesias yang sudah dekat itu.

Dalam perjalanannya ke Bokhara ia menemukan doktrin kedatangan Tuhan yang segera yang dipegang oleh orang-orang udik yang terpencil. Orang-orang Arab di Yaman, katanya, "memiliki buku yang dinamakan '*Seera*' yang mengamarkan mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali dan pemerintahan-Nya dalam kemuliaan. Dan mereka mengharapkan akan terjadi peristiwa besar pada tahun 1840."—*Journal of the Rev. Joseph Wolff,*" hlm. 377. "Di Yaman, . . . saya tinggal bersama anak-anak keturunan Rekhab selama enam hari. Mereka tidak minum anggur, tidak menanam pokok anggur, tidak menanam biji apa pun, mereka hidup di tenda dan mengingat Jonadab, anak Rekhab. Dan saya menemukan bersama mereka anak-anak Israel dari suku Dan . . . yang, bersama anak-anak Rekhab, mengharapkan kedatangan Mesias yang segera di awan-awan."—*Ibid,* hlm. 389.

Kepercayaan yang sama ditemukan oleh misionaris lain di antara orang-orang Tartar. Imam Tartar bertanya kepada misionaris kapan Kristus akan datang kedua kali. Pada waktu misionaris itu menjawab bahwa ia tidak mengetahuinya, imam itu tampaknya heran atas kebodohan seseorang yang mengaku sebagai guru Alkitab. Dan ia mengatakan kepercayaannya, yang didasarkan atas nubuatan, bahwa Kristus akan datang kira-kira pada tahun 1844.

Pada tahun 1826 pekabaran Advent mulai diberitakan di Inggeris. Pergerakan di sini tidak begitu jelas bentuknya seperti di Amerika. Waktu yang tepat mengenai kedatangan itu tidak begitu umum diajarkan, tetapi kebenaran agung mengenai kedatangan Yesus yang segera, dalam kuasa dan kemuliaan diberitakan secara luas. Dan pemberitaan ini bukan saja kepada orang-orang yang ingkar, tetapi juga kepada orang-orang yang tidak mau berkompromi. Mourant Brock, seorang penulis Inggris, mengatakan bahwa kira-kira tujuh ratus pendeta gereja Inggris terlibat dalam mengkhotbahkan "Injil kerajaan" itu. Pekabaran yang menunjukkan kepa-

da tahun 1844 sebagai waktu kedatangan Tuhan juga diberitakan di Inggris Raya. Risalah-risalah mengenai kedatangan Kristus kedua kali dari Amerika Serikat disebarkan secara luas. Buku-buku dan majalah-majalah dicetak ulang di Inggris. Dan pada tahun 1842, Robert Winter, seorang kelahiran Inggris, yang telah menerima iman Advent di Amerika, kembali ke negerinya untuk memberitakan kedatangan Tuhan. Banyak orang yang bergabung dengan dia, dan pekabaran penghakiman itu disiarkan di berbagai bagian Inggris.

Di Amerika Selatan, di antara barbarisme, Lacunza, seorang Spanyol dan seorang imam, membaca Alkitab dan menemukan dan menerima kebenaran tentang kedatangan Kristus yang segera. Didorong oleh keinginan untuk memberikan amaran, namun ingin melepaskan diri dari cemoohan dan kritikan Roma, ia menerbitkan pandangannya dalam buku yang diberi judul, "*Rabbi Ben-Ezra,*" yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang Yahudi yang sudah bertobat. Lacunza hidup pada abad kedelapan belas, tetapi baru kira-kira tahun 1825 buku ini tersebar di London. Buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penerbitan buku itu memperdalam perhatian yang telah bangkit di Inggris mengenai kedatangan Kristus kedua kali.

Di Jerman, doktrin ini telah diajarkan pada abad kedelapan belas oleh Bengel, seorang pendeta gereja Lutheran, dan seorang sarjana dan ahli kritik Alkitab yang terkenal. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Bengel telah "membaktikan dirinya untuk mempelajari teologia yang sangat diminatinya dan diperdalam serta diperkuat oleh pendidikannya yang sebelumnya. Seperti pemuda-pemuda lain yang bertabiat berhati-hati, baik sebelum ataupun sesudah, ia bergumul dengan keragu-raguan dan kesulitan sifat-sifat agama. Dan ia menyindir dengan perasaan tentang "banyak anak panah yang menusuk hatinya yang membuat masa mudanya sulit ditanggung."—*Encyclopaedia Britanica,* art. Bengel (edisi kesembilan). Setelah ia menjadi anggota Majelis Gereja di Wurtemberg, ia menganjurkan kebebasan beragama. "Sementara mempertahankan hak-hak dan kesempatan gereja, ia adalah penganjur untuk semua kebebasan yang layak bagi mereka yang terikat, atas dasar hati nurani, untuk mnengundurkan diri dari persekutuannya."—*Encyclo-paedia Britanica,* art. Bengel (edisi kesembilan). Pengaruh-pengaruh baik kebijakan ini masih terasa di kampung halamannya.

Pada waktu ia menyediakan khotbah dari Wahyu 21 untuk "Minggu Advent," terang kedatangan Kristus yang kedua kali muncul di pikiran Bengel. Nubuatan-nubuatan Wahyu dibukakan kepada pengertiannya seperti belum pernah sebelumnya. Dipenuhi dengan perasaan penting yang menakjubkan dan pandangan yang melebihi segala kemuliaan yang ditunjukkan nabi itu, ia dipaksa beralih untuk sementara dari pokok pemikiran itu. Di mimbar, perasaan itu sekali lagi datang kepadanya dengan sangat terang dan berkuasa. Sejak waktu itu ia mengabdikan diri untuk mempelajari nubuatan-nubuatan, terutama nubuatan yang mempunyai lambang-lambang, mana kekuasaan Allah akan menghancurkan segala kekuasaan dunia, seperti pada buku Wahyu. Dan dengan segera ia sampai pada keyakinan bahwa nubuatan-nubuatan itu menunjuk kepada kedatangan Kristus kedua kali yang sudah dekat. Waktu yang ia tetapkan sebagai waktu kedatangan yang kedua kali itu tidak jauh berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh William Miller kemudian.

Tulisan-tulisan Bengel telah disebarkan di seluruh dunia Kristen. Pandangan-pandangannya mengenai nubuatan pada umumnya diterima di negara bagiannya Wurtemberg, dan dalam beberapa hal, di bagian-bagian Jerman lainnya. Pergerakan ini diteruskan sesudah ia meninggal dunia, dan pekabaran Advent itu didengar di Jerman pada waktu yang sama pekabaran itu menarik perhatian orang-orang di negeri-negeri lain. Sebelumnya beberapa dari orang-orang percaya pergi ke Rusia, dan membentuk kelompok tempat tinggal di sana. Dan iman mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali yang tidak lama lagi tetap dipegang oleh gereja-gereja orang Jerman di negeri itu.

Terang itu juga bersinar di Perancis dan Swiss. Di Geneva, di mana Farel dan Calvin telah menyebarkan kebenaran Pembaruan, Gaussen memberitakan kabar kedatangan Kristus yang kedua kali. Pada waktu masih menjadi mahasiswa, Gaussen telah menemukan bahwa roh rasionalisme melanda Eropa pada akhir abad kedelapan belas dan permulaan abad kesembilan belas; dan pada waktu ia memulai pelayanannya sebagai pendeta ia bukan saja buta mengenai iman yang benar, tetapi ia cenderung skeptis, ragu-ragu. Pada masa mudanya ia tertarik untuk mempelajari nubuatan.

Setelah ia membaca tulisan "*Rollin's Ancient History,*" perhatiannya tertarik kepada buku Daniel pasal yang kedua. Dan ia tertarik kepada ketepatan yang luar biasa dari nubuatan yang telah digenapi, sebagaimana terlihat dalam catatan ahli sejarah itu. Ini adalah suatu kesaksian kepada inspirasi Alkitab, yang menjadi jangkar baginya di tengah-tengah malapetaka tahun-tahun berikutnya. Ia tidak merasa puas dengan ajaran rasionalisme. Dan dalam mempelajari Alkitab dan mencari terang yang lebih jelas, setelah beberapa lama kemudian, ia telah dituntun kepada iman yang positif.

Pada waktu ia meneruskan penyelidikannya terhadap nubuatan-nubuatan, ia akhirnya tiba pada keyakinan bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat. Terkesan oleh khidmatnya dan pentingnya kebenaran agung ini, ia ingin membawakannya di hadapan orang-orang. Tetapi kepercayaan populer yang menyatakan bahwa buku Daniel adalah misteri yang tidak bisa dimengerti menjadi penghalang besar keinginannya itu. Akhirnya ia memutuskan—sebagaimana yang telah dilakukan oleh Farel sebelum dia dalam mengevangelisasi Geneva—memulai dengan anak-anak dengan harapan dapat menarik perhatian para orang tua.

"Saya ingin hal itu dimengerti," katanya kemudian waktu berbicara mengenai langkah yang diambilnya, "bukan karena itu kurang penting, tetapi sebaliknya oleh karena nilainya yang besar, sehingga saya ingin menyajikannya dalam bentuk yang biasa, dan saya tujukan kepada anak-anak. Saya ingin didengar, dan saya takut tidak akan didengar jika terlebih dahulu saya tujukan kepada orang-orang dewasa. "Oleh sebab itu saya putuskan untuk memulai dengan yang paling muda. Saya kumpulkan pendengar anak-anak. Jika kelompok ini semakin banyak, jika mereka kelihatannya mau mendengar, jika mereka senang, tertarik dan bahwa mereka mengerti dan dapat menerangkan pokok bahasan, maka saya merasa pasti akan ada kelompok kedua dengan segera. Dan pada gilirannya, orang-orang dewasa akan dapat melihat bahwa adalah berguna duduk bersama dan belajar. Bilamana hal ini terjadi, maka usaha sudah berhasil."—Gaussen, L., *"Daniel the Prophet,"* Jld. II, Pendahuluan.

Usaha itu berhasil. Pada waktu ia mengajar anak-anak itu, orang-orang dewasa datang untuk mendengarkan. Ruang gerejanya penuh dengan pendengar-pendengar yang berminat. Di antara mereka terdapat orang-orang

berpangkat dan yang terpelajar, dan orang-orang yang sedang berkunjung ke Geneva. Dengan demikian, kabar itu telah dibawa ke tempat-tempat lain.

Didorong oleh keberhasilannya, Gaussen menerbitkan pelajaran-pelajarannya itu, dengan harapan untuk memajukan pelajaran buku-buku nubuatan di jemaat-jemaat yang berbahasa Perancis. "Untuk menerbitkan pelajaran yang diberikan kepada anak-anak," kata Gaussen, "adalah mengatakan kepada orang dewasa, yang terlalu sering mangabaikan buku-buku seperti itu dengan dalih bahwa buku-buku itu samar-samar, 'bagaimana mungkin buku-buku itu samar-samar sementara anak-anakmu bisa mengerti?'" "Saya mempunyai kerinduan yang besar," ia tambahkan, "memberikan pengetahuan nubuatan yang populer di kelompok kita, kalau memungkinkan." "Dan yakin tidak ada pelajaran yang tampaknya bisa menjawab kebutuhan zaman lebih baik dari ini." "Dengan inilah kita boleh bersedia kepada kesengsaraan dan penderitaan yang sudah dekat, dan berjaga dan menunggu kedatangan Yesus Kristus.

Walaupun Gaussen adalah seorang pendeta berbahasa Perancis yang paling menonjol dan paling disenangi, tidak berapa lama kemudian ia diskors dari kependetaan. Kesalahan utamanya adalah bahwa ia telah menggunakan Alkitab dalam mengajar pemuda-pemuda sebagai gantinya katekismus gereja, buku pegangan yang rasionalistis, dan yang hampir tak mempunyai iman yang positif. Sesudah itu ia menjadi guru di sekolah teologia, sementara pada hari Minggu ia terus mengerjakan tugasnya sebagai guru agama mengajar anak-anak dan memberikan petunjuk dari Alkitab. Pekerjaannya mengenai nubuatan membangkitkan banyak minat. Dari jabatannya sebagai profesor, melalui percetakan dan kerja favoritnya sebagai guru anak-anak, ia teruskan selama bertahun-tahun mengerahkan suatu pengaruh yang luas. Dan ia adalah alat yang ampuh dalam menarik perhatian orang banyak untuk mempelajari nubuatan-nubuatan yang menunjukkan bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat.

Di Skandinavia juga telah diberitakan pekabaran Advent dan api perhatian yang luas telah disulut. Banyak orang yang telah bangkit dari kelalaiannya, mengakui dan meninggalkan dosa-dosa mereka, dan mencari pengampunan dalam nama Yesus Kristus. Tetapi alim ulama gereja negara

menentang gerakan ini, dan melalui pengaruh mereka beberapa orang yang memberitakan pekabaran itu dijebloskan ke dalam penjara. Di beberapa tempat, pengkhotbah kedatangan Yesus Kristus yang tidak lama lagi itu dibungkam, Allah suka mengirim pekabaran itu dalam cara yang ajaib, melalui anak-anak kecil. Oleh karena mereka masih di bawah umur, undang-undang negara tidak boleh membatasi mereka, dan mereka diizinkan untuk berbicara tanpa gangguan.

Gerakan ini terutama di antara golongan bawah, dan di tempat-tempat sederhana tempat tinggal para buruh itulah orang-orang berkumpul untuk mendengarkan amaran. Pengkhotbah-pengkhotbah cilik itu sendiri adalah anak-anak dari penghuni gubuk-gubuk miskin itu. Beberapa dari antara mereka belum berumur enam tahun atau delapan tahun. Dan sementara kehidupan mereka menyaksikan bahwa mereka mengasihi Juruselamat, dan mencoba hidup dalam penurutan kepada kehendak Allah yang kudus, biasanya mereka hanya menunjukkan kecerdasan dan kemampuan yang biasa terlihat pada anak-anak seumur mereka. Namun, bilamana mereka berdiri di hadapan orang-orang, nyatalah bahwa mereka digerakkan oleh suatu pengaruh di luar karunia mereka yang biasa. Nada dan cara berbicaranya berubah, dan dengan kuasa yang sungguh-sungguh mereka memberikan amaran penghakiman dengan menggunakan kata-kata dari Alkitab, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena hari penghakiman-Nya sudah tiba." Mereka mencela dosa-dosa orang banyak, bukan saja mencela kebejatan moral dan kejahatan, tetapi juga mencela keduniawian dan kemurtadan; dan mengamarkan pendengar-pendengar agar segera menyingkir dari murka Allah yang akan datang.

Orang-orang mendengarkan dengan gemetar. Roh Allah yang meyakinkan itu berbicara ke dalam hati mereka. Banyak yang dituntun untuk menyelidiki Alkitab dengan minat yang baru dan mendalam. Keadaan tak bertarak dan tak bermoral dibaharui, yang lain meninggalkan kebiasaannya yang tidak jujur. Dan pekerjaan ini telah dilakukan begitu nyata sehingga pendeta-pendeta negara sendiri pun terpaksa mengakui bahwa tangan Allah ada dalam gerakan ini.

Adalah kehendak Allah agar berita kedatangan Juruselamat dikabarkan di negara-negara Skandinavia. Dan bilamana suara hamba-hamba-Nya

dibungkam, Ia mencurahkan Roh-Nya ke atas anak-anak, agar pekerjaan itu dapat dilaksanakan. Pada waktu Yesus semakin dekat memasuki Yerusalem disertai oleh orang banyak yang bersukacita yang, dengan pekik kemenangan dan lambaian daun-daun palem, mengumumkan-Nya sebagai Anak Daud, orang-orang Farisi yang cemburu memintanya untuk mendiamkan mereka. Tetapi Yesus menjawab bahwa semua ini adalah kegenapan nubuatan. Jika mereka harus diam maka batu-batu juga akan berbicara. Orang-orang, yang ditakut-takuti oleh ancaman imam-imam dan penguasa-penguasa, menghentikan pernyataan sukacita mereka pada waktu mereka memasuki gerbang kota Yerusalem. Tetapi kemudian anak-anak di halaman bait Allah menyambut dengan sorak sorai, sambil melambai-lambaikan daun palem mereka berseru, "Hosana bagi Anak Daud!" (Matius 21:8-16). Pada waktu orang Farisi sangat jengkel, lalu mereka berkata kepada-Nya, "Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?" Yesus menjawab, "Aku dengar, belum pernah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusui Engkau telah menyediakan puji-pujian?" Sebagaimana Allah bekerja melalui anak-anak pada waktu kedatangan Yesus yang pertama, demikianlah Ia bekerja melalui mereka dalam memberitakan kedatangan-Nya yang kedua kali. Firman Allah harus digenapi, bahwa pekabaran kedatangan Juruselamat harus disampaikan kepada semua orang, bahasa dan bangsa.

Kepada William Miller dan rekan-rekannya diberi tugas untuk memberitakan amaran itu di Amerika. Negara ini menjadi pusat Pergerakan Advent besar itu. Di sinilah nubuatan pekabaran malaikat yang pertama digenapi secara langsung. Tulisan-tulisan Miller dan rekan-rekannya telah dibawa ke negeri-negeri yang jauh. Di mana saja misionaris telah menjelajahi seluruh dunia, di sanalah diberitakan kabar kesukaan mengenai kedatangan Kristus yang tidak lama lagi. Jauh dan luaslah penyebaran kabar Injil kekal, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena hari penghakiman-Nya sudah tiba."

Kesaksian nubuatan yang kelihatannya menunjuk kepada kedatangan Kristus pada musim semi tahun 1844, berakar dalam di pikiran orang-orang. Pada waktu pekabaran itu tersebar dari satu Negara Bagian ke Negara Bagian lainnya, di mana-mana terjadi kebangunan perhatian yang meluas.

Banyak yang diyakinkan bahwa argumen dari masa-masa nubuatan itu adalah tepat, dan mereka membuang pendapat sombong mereka dan menerima kebenaran dengan sukacita. Beberapa pendeta mengesampingkan pandangan-pandangan dan perasaan-perasaan sekte mereka, mereka meninggalkan kepegawaian dan gereja mereka dan bersatu untuk memberitakan kedatangan Yesus. Namun hanya sedikit pendeta yang menerima pekabaran ini, oleh sebab itu kebanyakan pemberitaan itu sebagian besar diserahkan kepada kaum awam yang sederhana. Para peladang meninggalkan ladangnya, para ahli bengkel meninggalkan perkakasnya, para pedagang meninggalkan barang dagangannya, dan para profesional meninggalkan jabatan mereka. Namun begitu jumlah pekerja masih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan yang harus diselesaikan. Keadaan gereja yang tidak beriman dan dunia yang penuh kejahatan membebani jiwa-jiwa para penjaga yang setia, dan dengan rela mereka menanggung kerja keras, kesepian dan penderitaan, agar mereka bisa memanggil orang-orang untuk bertobat kepada keselamatan. Walaupun ditentang oleh Setan, pekerjaan itu maju terus dan kebenaran Advent itu diterima oleh ribuan orang.

Di mana-mana terdengar kesaksian-kesaksian yang menggugah hati menggambarkan orang-orang berdosa, baik anggota jemaat maupun orang yang bersifat duniawi, untuk menghindarkan diri dari murka yang akan datang. Seperti Yohanes Pembaptis, pendahulu Kristus, para pengkhotbah meletakkan kampaknya pada akar pohon, dan mendorong semua untuk memberikan buah-buah pertobatan. Himbauan dan ajakan mereka yang menggugah hati sangat berbeda dengan jaminan damai sejahtera yang terdengar dari mimbar populer di mana saja pekabaran itu dikabarkan, maka orang-orang pun digerakkan. Kesaksian Alkitab yang langsung dan sederhana, dengan kuasa Roh Kudus, membawa keyakinan yang mendalam yang hanya sedikit yang berhasil menolaknya. Mahaguru-mahaguru agama telah dibangunkan dari keselamatan mereka yang palsu. Mereka melihat kemurtadan mereka, keduniawian dan ketidakpercayaan mereka, kesombongan dan sifat mementingkan diri mereka. Banyak yang mencari Tuhan dengan pertobatan dan kerendahan hati. Kasih sayang yang selama ini ditujukan kepada perkara-perkara dunia, sekarang ditujukan ke Surga. Roh Allah turun ke atas mereka, dan dengan hati yang dilembutkan dan diserahkan

mereka bergabung memekikkan seruan, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena saat penghakiman-Nya telah tiba."

Orang-orang berdosa bertanya sambil menangis, "Apakah yang harus kuperbuat supaya selamat?" Mereka yang hidupnya ditandai dengan ketidakjujuran ingin membuat ganti rugi. Semua orang yang telah menemukan kedamaian dalam Kristus rindu melihat orang-orang lain mendapat berkat. Hati orang-orangtua berbalik kepada anak-anak mereka, dan hati anak-anak kepada orangtua mereka. Penghalang kesombongan dan pamrih telah dibuang jauh-jauh. Pengakuan yang menyentuh hati dilakukan; dan anggota keluarga bekerja untuk keselamatan keluarga mereka yang paling dekat dan yang paling disayang. Sering terdengar suara pengantaraan yang sungguh-sungguh. Di mana-mana terdapat jiwa-jiwa yang sangat menderita, yang memohon kepada Allah. Banyak yang bergumul berdoa sepanjang malam untuk memastikan bahwa dosa-dosa mereka sudah diampuni, atau untuk pertobatan sanak keluarga atau tetangga mereka.

Semua golongan berbondong-bondong ke perkumpulan-perkumpulan orang-orang Advent. Orang kaya dan orang miskin, yang terhormat dan yang hina, oleh karena berbagai alasan, ingin mendengar sendiri doktrin kedatangan kedua kali itu. Tuhan menahan roh perlawanan sementara hamba-hambanya-Nya menjelaskan alasan-alasan iman mereka. Kadang-kadang alat-alat itu lemah, tetapi Roh Allah memberikan kuasa kepada kebenaran-Nya. Kehadiran malaikat-malaikat kudus terasa di perkumpul-an-perkumpulan, dan setiap hari banyak yang ditambahkan kepada orang-orang percaya. Pada waktu bukti-bukti kedatangan Kristus yang tidak lama lagi dikemukakan berulang-ulang, orang banyak berkerumun mendengarkan firman itu dengan tekun seolah-olah tidak bernapas. Surga dan dunia seolah-olah saling mendekat. Kuasa Allah dapat dirasakan oleh orang tua dan orang muda maupun orang setengah baya. Orang-orang kembali ke rumah mereka dengan puji-pujian di bibir mereka, dan suara kesukaan terdengar di udara malam yang tenang itu. Tak seorang pun dari mereka yang menghadiri perkumpulan-perkumpulan itu dapat melupakan pemandangan perhatian yang begitu besar dan dalam.

Pemberitaan mengenai waktu yang pasti kedatangan Kristus menimbulkan perlawanan besar dari berbagai golongan, dari pendeta di mimbar

gereja sampai kepada orang-orang berdosa yang paling gegabah, dan yang berani menantang Surga. Kata-kata nubuatan digenapi, "bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsu-nya. Kata mereka: Di manakah janji kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." (2 Petrus 3:3, 4). Banyak orang yang mengaku mengasihi Juruselamat, menyatakan bahwa mereka tidak menentang doktrin kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka hanya tidak setuju mengenai waktu yang dipastikan. Tetapi Allah Yang Mahatahu membaca hati mereka. Mereka tidak ingin mendengarkan kedatangan Kristus untuk menghakimi dunia ini dalam kebenaran. Mereka adalah hamba-hamba yang tidak setia. Pekerjaan mereka tidak tahan kepada ujian Allah yang mengetahui segala isi hati, dan mereka takut bertemu dengan Tuhan mereka. Seperti orang-orang Yahudi pada waktu kedatangan Yesus yang pertama kali, mereka tidak siap sedia menyambut Yesus. Mereka bukan saja menolak untuk mendengar argumentasi sederhana dari Alkitab, tetapi bahkan mengejek mereka yang mencari Tuhan. Setan dengan malaikat-malaikatnya bersukaria, dan melemparkan cemoohan ke muka Kristus dan malaikat-malaikat-Nya yang kudus, bahwa orang yang mengaku umat-Nya tidak mengasihi-Nya dan bahwa mereka itu tidak menginginkan kedatangan-Nya.

"Tak seorang pun yang mengetahui hari atau jamnya," adalah argumentasi yang paling sering dikemukakan oleh para penolak iman kedatangan kedua kali itu. Alkitab mencatat, "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat yang di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri." (Matius 24:36). Keterangan yang jelas dan harmonis serta selaras mengenai ayat ini telah diberikan oleh mereka yang mencari Tuhan, dan penggunaan yang salah dari ayat ini oleh penentang-penentang telah dinyatakan dengan jelas. Firman itu diucapkan oleh Kristus dalam suatu percakapan yang tak terlupakan dengan murid-murid-Nya di Bukit Zaitun setelah untuk terakhir kalinya Ia meninggalkan Bait Suci. Murid-murid itu bertanya, "Apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" (Matius 24:3). Yesus memberikan tanda-tanda kepada mereka, dan berkata, "Jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa

waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu." (Matius 24:33). Suatu ucapan Juruselamat tidak akan dibuat untuk merusakkan ucapan-Nya yang lain. Walau tak seorang pun yang tahu tentang hari dan saat kedatangan-Nya, kita diajar dan diharuskan untuk mengetahui kapan kedatangan-Nya itu sudah dekat. Lebih jauh kita diajar bahwa mengabaikan amaran-Nya dan menolak atau tidak mau mengetahui kapan kedatangan-Nya itu, akan sama fatalnya kepada kita seperti kepada mereka pada zaman Nuh. Mereka tidak mengetahui kapan air bah itu datang. Dan perumpamaan dalam pasal yang sama mempertentangkan hamba yang setia dengan yang tidak setia, dan memberikan kebinasaan kepada mereka yang berkata dalam hatinya, "Tuanku tidak datang-datang,"(Matius 24:49) dan Kristus menghargai dan memberi upah kepada mereka yang didapati-Nya berjaga dan mengajarkan kedatangan-Nya, dan mereka yang menyang-kalnya. "Karena itu berjaga-jagalah," (Matius 24:42), kata-Nya. "Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang." (Matius 24:46). Karena jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri, dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." (Wahyu 3:3).

Paulus berbicara kepada segolongan orang yang tidak berjaga-jaga pada waktu kedatangan Tuhan. "Bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam. Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman—maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan . . . mereka pasti tidak akan luput." (1 Tesalonika. 5:2). Tetapi ia tambahkan kepada mereka yang memperhatikan amaran Juruselamat itu, "Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan." (1 Tesalonika 5:4-5).

Jadi jelas ditunjukkan bahwa Alkitab tidak membiarkan orang-orang yang tetap tidak mau tahu atau bersikap masa bodoh terhadap kedatangan Kristus itu. Tetapi mereka yang hanya mencari dalih untuk menolak kebenaran, menutup telinganya kepada keterangan ini, dan perkataan "tentang hari dan saat itu tak seorang pun yang tahu," terus digemakan dan didengungkan oleh pengolok-olok, bahkan oleh mereka yang mengaku pela-

yan-pelayan Kristus. Pada waktu orang-orang bangkit dan mulai mencari jalan keselamatan, guru-guru agama menghalangi mereka menemukan kebenaran, berusaha menenteramkan ketakutan mereka dengan salah menafsirkan firman Allah. Para penjaga yang tidak setia bersatu dengan penipu besar itu berseru, Damai, damai, sementara Allah tidak berbicara damai. Seperti Farisi pada zaman Kristus, banyak yang menolak memasuki Kerajaan Surga. Dan mereka yang mau masuk, mereka halang-halangi. Darah jiwa-jiwa ini akan dituntut dari tangan mereka.

Orang yang paling rendah hati dan yang bersungguh-sungguh berserah biasanya adalah yang pertama menerima pekabaran ini. Mereka yang mempelajari sendiri Alkitab itu akan dengan segera dapat melihat sifat yang tidak Alkitabiah dari pandangan-pandangan populer nubuatan. Dan di mana orang-orang tidak dikendalikan oleh alim ulama, di mana mereka bisa menyelidiki firman Allah bagi mereka sendiri, maka doktrin itu hanya perlu dibandingkan dengan Alkitab saja untuk menetapkan kewenangan Ilahinya.

Banyak orang dianiaya oleh saudara-saudara mereka yang tidak percaya. Untuk mempertahankan kedudukannya di dalam jemaat, sebagian orang memilih diam mengenai pengharapannya. Tetapi yang lain merasa bahwa kesetiaan kepada Allah melarang mereka menyembunyikan kebenaran yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka. Banyak yang dipecat dari persekutuan jemaat dengan alasan karena menyatakan keyakinan mereka pada kedatangan Kristus. Kata-kata nabi ini sangat berharga bagi mereka yang mengalami cobaan iman, "Saudara-saudaramu yang membenci kamu, yang mengucilkan kamu oleh karena kamu menghormati nama-Ku, telah berkata, 'Baiklah Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya supaya kamu melihat sukacitamu.' Tetapi mereka sendirilah yang mendapat malu." (Yesaya 66:5).

Malaikat-malaikat Tuhan memperhatikan dengan sungguh-sungguh hasil dari amaran ini. Bilamana secara umum jemaat-jemaat menolak pekabaran itu, maka malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dengan sedih. Tetapi banyak yang belum diuji sebelumnya dengan kebenaran kedatangan Kristus itu. Banyak yang tertipu oleh suami, isteri, orang tua, atau anak-anak, dan membuatnya percaya bahwa adalah dosa hanya mendengar saja pun kepada ajaran-ajaran sesat seperti yang diajarkan oleh orang-orang

Advent. Malaikat-malaikat diperintahkan untuk terus memperhatikan jiwa-jiwa ini, karena terang lain masih akan bersinar kepada mereka dari takhta Allah.

Dengan kerinduan yang tak terucapkan, mereka telah menerima pekabaran memperhatikan kedatangan Juruselamat mereka. Waktunya sudah dekat di mana mereka akan bertemu dengan-Nya. Mereka menantikan saat itu dengan tenang dan khidmat. Mereka tetap mengadakan persekutuan yang mesra dengan Allah, suatu kedamaian yang sungguh-sungguh yang akan mereka warisi pada masa depan yang cerah. Tak seorang pun yang mengalami pengharapan dan kepercayaan ini dapat melupakan indahnya dan berharganya saat-saat menunggu itu. Beberapa minggu sebelum waktu itu, kebanyakan usaha-usaha duniawi telah dikesampingkan umat-umat percaya yang sungguh-sungguh dengan cermat memeriksa setiap pikiran dan emosi hati mereka seperti seseorang yang mau meninggal dan beberapa saat lagi akan menutup mata mereka terhadap pemandangan dunia ini. Tidak ada yang membuat "jubah kenaikan," (Lihat Lampiran) tetapi semua merasakan perlunya keyakinan kesaksian dalam diri bahwa mereka telah bersedia bertemu dengan Juruselamatnya. Jubah putih mereka adalah kemurnian jiwa—tabiat yang disucikan dari dosa oleh darah Kristus. Apakah roh pemeriksaan hati yang seperti itu masih ada pada orang-orang yang mengaku umat Allah, iman yang sama yang sungguh-sungguh dan yang pasti? Sekiranya mereka terus merendahkan diri di hadirat Tuhan, dan mengajukan permohonan mereka ke hadapan takhta kemurahan, mereka akan memiliki pengalaman yang jauh lebih kaya daripada yang mereka miliki sekarang. Terlalu sedikit doa, terlalu sedikit pengakuan dan kesadaran dosa dan kurangnya iman yang hidup membuat banyak orang jadi miskin akan kasih karunia yang sebenarnya begitu limpahnya disediakan oleh Penebus.

Allah bermaksud menguji umat-Nya. Tangan-Nya menutupi kesalahan dalam perhitungan masa-masa nubuatan. Orang-orang Advent tidak menemukan kesalahan itu, atau ditemukan oleh penentang-penentangnya yang paling terpelajar. Penentang itu berkata, "Perhitunganmu mengenai masa-masa nubuatan itu adalah tepat. Beberapa peristiwa besar akan terjadi. Tetapi itu bukan yang diramalkan oleh Tuan Miller. Itu adalah pertobatan dunia ini, dan bukan kedatangan Kristus yang kedua kali." (Lihat Lampiran).

Waktu yang diharapkan itu sudah berlalu dan Kristus tidak datang untuk melepaskan umat-Nya. Mereka yang dengan iman dan kasih yang sungguh-sungguh yang telah mencari dan menantikan Juruselamat mereka, mengalami kekecewaan yang pahit. Namun begitu maksud Allah sedang dicapai. Ia menguji hati mereka yang mengaku menantikan kedatangan-Nya. Ada beberapa di antara mereka yang hanya karena takut. Pengakuan iman mereka tidak mengubah hati mereka, atau hidup mereka. Pada waktu peristiwa yang diharapkan tidak terjadi, orang-orang ini menyatakan bahwa mereka tidak kecewa. Mereka tidak pernah percaya kalau Kristus akan datang. Merekalah justru yang pertama mengejek kesedihan orang-orang percaya yang benar itu.

Tetapi Yesus, bersama seluruh balatentara Surga, melihat dengan kasih sayang dan simpati kepada mereka yang dicobai dan yang setia namun kecewa. Seandainya tirai yang memisahkan dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan disingkirkan, maka malaikat-malaikat akan tampak semakin dekat dengan jiwa-jiwa yang teguh ini dan melindungi mereka dari serangan Setan.

21

Amaran Ditolak

Dalam mengkhotbahkan doktrin kedatangan Tuhan, William Miller dan rekan-rekannya bekerja dengan satu tujuan membangunkan orang-orang untuk bersedia kepada penghakiman. Mereka berusaha membangunkan orang-orang yang mengaku beragama kepada pengharapan gereja yang benar dan kepada kebutuhan mereka akan pengalaman Kristen yang lebih dalam. Mereka juga membangunkan orang-orang yang belum bertobat kepada penyesalan dan pertobatan segera kepada Allah. "Mereka tidak berusaha menobatkan seseorang kepada sesuatu sekte atau golongan agama. Oleh karena itu mereka bekerja di antara semua golongan dan sekte tanpa mengganggu organisasi atau disiplin mereka."

"Dalam semua usaha saya," kata Miller, "saya tak pernah berkeinginan atau berpikir untuk mendirikan kepentingan terpisah dari denominasi yang ada, atau menguntungkan sesuatu atas biaya yang lain. Saya berpikir untuk menguntungkan semua. Seandainya semua orang Kristen bersukacita dalam prospek kedatangan Kristus, dan bahwa mereka yang tidak dapat melihat sebagaimana saya lihat, mengasihi sebagaimana mereka yang menerima ajaran ini, saya tidak melihat perlunya mengadakan pertemuan

yang terpisah. Tujuan saya satu-satunya adalah keinginan untuk mempertobatkan jiwa-jiwa kepada Allah, untuk memberitahu dunia mengenai penghakiman yang akan datang, dan mengajak sesama manusia untuk mengadakan persediaan hati yang akan menyanggupkan mereka bertemu dengan Allah mereka di dalam damai. Mayoritas dari mereka yang bertobat karena usaha-usaha saya bergabung dengan berbagai gereja yang ada."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 328.

Oleh karena usahanya adalah membangun gereja-gereja, maka untuk sementara usaha-usaha ini diterima dengan baik. Tetapi pada waktu pendeta-pendeta dan para pemimpin agama memutuskan menentang ajaran tentang kedatangan Kristus dan bermaksud untuk menekan semua yang menggerakkan ajaran itu, mereka bukan saja menentangnya dari mimbar, tetapi melarang anggota-anggotanya untuk mengikuti dan menghadiri khotbah-khotbah mengenai kedatangan Yesus yang kedua kali, atau bahkan membicarakan pengharapan mereka di perkumpulan-perkumpulan sosial gereja. Dengan demikian orang-orang yang percaya ini menghadapi cobaan dan kebingungan besar. Mereka mencintai gereja mereka, dan tidak ingin berpisah dari gereja itu. Tetapi pada waktu mereka melihat kesaksian firman Allah ditindas, dan hak mereka untuk menyelidiki nubuatan dilarang, mereka merasa bahwa kesetiaan mereka kepada Allah melarang mereka menyerah. Yang berusaha menutupi kesaksian firman Allah, tidak bisa dianggap sebagai bentuk gereja Kristus, "sebagai tiang dan landasan kebenaran." Oleh karena itu mereka merasa benar kalau berpisah dari gereja mereka semula. Pada musim panas tahun 1844 kira-kira 50,000 orang mengundurkan diri dari gereja-gereja.

Kira-kira pada waktu ini terjadi perubahan nyata di kebanyakan gereja-gereja di seluruh Amerika Serikat. Selama bertahun-tahun terdapat perubahan pelan-pelan tetapi pasti di dalam gereja. Mereka semakin menyesuaikan diri dengan praktik-praktik dan kebiasaan keduniawian, dan kemerosotan dalam kehidupan kerohanian yang sebenarnya semakin nyata. Dan pada tahun itu ada tanda-tanda kemunduran yang nyata di hampir semua gereja-gereja di negara itu. Sementara tak seorang pun yang dapat mengatakan penyebabnya, maka fakta itu tersebar luas dan dikomentari baik oleh pers maupun oleh para pendeta dari mimbar.

Pada sebuah pertemuan dewan gereja Philadelphia, Tuan Barnes, seorang pengarang buku komentar yang digunakan secara luas, dan pendeta dari salah satu gereja yang terutama di kota itu, "mengatakan bahwa ia telah bekerja dalam pelayanan kependetaan selama dua puluh tahun, dan tak pernah ia melaksanakan aturan tanpa menerima lebih atau kurang ke dalam gereja, sampai perjamuan yang terakhir. Tetapi sekarang tidak ada *kebangunan,* tidak ada *pertobatan,* tidak banyak pertumbuhan nyata dalam kasih karunia pada orang-orang yang mengaku orang Kristen, dan tak seorang pun datang untuk belajar membicarakan mengenai keselamatan jiwa-jiwa mereka. Dengan bertambahnya usaha bisnis, dan prospek cerah perdagangan dan pabrik-pabrik, ada pertambahan dalam pemikiran keduniawian. *Demikianlah yang terjadi dengan semua agama."—Congregational Journal,* May 23, 1844.

Pada bulan Februari tahun itu, Profesor Finney dari Oberlin College, berkata, "Kita telah mempunyai fakta dalam pikiran kita, bahwa pada umumnya gereja-gereja Protestan di negara kita bersikap apatis atau buas terhadap hampir semua pembaruan moral pada zamannya. Memang ada pengecualian, namun tidak cukup memberikan fakta sebaliknya daripada yang umumnya. Kita juga mempunyai fakta pendukung lainnya: hampir sama sekali tidak ada pengaruh kebangunan rohani di dalam gereja. Apatisme kerohanian sudah hampir merajalela kepada semua, dan sangat mendalam dan menakutkan; demikianlah kesaksian surat kabar agama di seluruh negeri menyaksikannya.... Anggota-anggota gereja sudah sangat keranjingan mode—bergandengan tangan dengan orang-orang yang tidak percaya dalam pesta pora kepelesiran, dalam dansa-dansi, dalam perayaan-perayaan dan lain-lain.... Tetapi kita tidak perlu memperluas masalah yang menyakitkan ini. Cukuplah kita melihat bahwa bukti-bukti semakin menumpuk dan melanda kita untuk menunjukkan bahwa *pada umumnya gereja-gereja merosot akhlaknya dengan sangat menyedihkan.* Mereka telah menyimpang begitu jauh dari Tuhan, dan Dia telah menarik diri dari mereka."

Dan seorang penulis dalam *Religious Telescope* menyaksikan, "Kita belum pernah menyaksikan kemerosotan umum agama seperti sekarang ini. Sungguh, gereja harus bangun, dan mencari penyebab penderitaan ini, karena setiap orang yang mengasihi Sion harus memandang itu sebagai

penderitaan. Kalau kita merenungkan betapa "sedikit dan jarang" ada kasus pertobatan yang benar, dan betapa kekurangajaran dan kekerasan orang-orang berdosa, maka tanpa disadari kita berseru, 'Apakah Allah sudah lupa kasih karunia-Nya? atau apakah pintu kasihan sudah tertutup?"

Keadaan seperti itu tidak akan pernah terjadi tanpa sebab di dalam gereja itu sendiri. Kegelapan rohani yang menimpa bangsa-bangsa, gereja-gereja dan pribadi bukan karena Tuhan menarik kasih karunia Ilahi-Nya, tetapi karena manusia itu mengabaikan atau menolak terang Ilahi itu. Ilustrasi menarik mengenai kebenaran ini dinyatakan dalam sejarah orang-orang Yahudi pada zaman Kristus. Oleh karena pengabdian mereka kepada dunia dan kelalaiannya kepada Allah, pengertian mereka menjadi gelap, hati mereka dipenuhi keduniawian dan hawa nafsu. Dengan demikian mereka menjadi acuh tak acuh dan bodoh mengenai kedatangan Mesias, dan di dalam kesombongan dan ketidakpercayaan mereka, mereka menolak Penebus. Allah bahkan sesudah itu tidak menghalangi bangsa Yahudi untuk mengetahui atau ikut serta dalam berkat-berkat keselamatan. Tetapi mereka yang menolak kebenaran kehilangan semua kerinduan untuk memperoleh karunia Surga. Mereka telah "mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan," sampai terang yang ada pada mereka menjadi kegelapan. Dan betapa pekatnya kegelapan itu!

Sesuailah dengan kebijakan Setan, bahwa manusia harus mempertahankan formalitas agama, tetapi roh Keilahian dan kesalehan yang vital kurang. Setelah mereka menolak Injil, orang Yahudi terus mempertahankan upacara-upacara keagamaan lama dengan sungguh-sungguh. Mereka dengan gigih memelihara keekslusifan nasional mereka, sementara mereka sendiri mengaku bahwa hadirat Allah tidak lagi dinyatakan di antara mereka. Nubuatan Nabi Daniel menunjuk dengan tak mungkin salah kepada masa kedatangan Mesias dan secara langsung menubuatkan kematian-Nya. Mereka melarang mempelajari nubuatan, dan akhirnya para rabbi mengumumkan kutuk bagi semua yang mencoba menghitung masa. Dalam kebutaan dan tanpa penyesalan, orang Israel telah berdiri selama 1800 tahun tidak memperdulikan tawaran kasih karunia keselamatan, tidak memperhatikan berkat-berkat Injil, dan amaran yang sungguh-sungguh dan menakutkan mengenai bahayanya menolak terang dari Surga.

Bilamana penyebabnya ada terjadi, maka akibat yang sama akan menyusul. Ia yang dengan sengaja mengabaikan tanggung jawab karena mengganggu kesukaan-kesukaannya, pada akhirnya akan kehilangan kuasa untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Pengertiannya menjadi digelapkan, hati nuraninya tidak berperasaan, hatinya dikeraskan dan jiwanya dipisahkan dari Allah. Di mana pekabaran kebenaran Ilahi ditolak atau diremehkan, maka di sana gereja akan diselubungi oleh kegelapan. Iman dan kasih menjadi dingin, dan perpecahan serta perselisihan pun masuk. Anggota-anggota gereja memusatkan perhatian dan tenaga mereka kepada perkara-perkara duniawi, dan orang-orang berdosa semakin tidak mau menyesal.

Pekabaran malaikat yang pertama dalam Wahyu 14 yang mengumumkan saat penghakiman Allah, dan yang memanggil orang-orang supaya takut akan Allah dan menyembah Dia, dimaksudkan untuk memisahkan orang-orang yang mengaku umat Allah dari pengaruh bejat dunia ini, dan membangunkan mereka untuk melihat keadaan mereka yang sebenarnya yang murtad dan bersifat keduniawian. Dalam pekabaran ini Allah telah mengirimkan amaran kepada jemaat, yang kalau diterima, akan memperbaiki kejahatan yang telah memisahkan mereka dari Dia. Seandainya mereka menerima pekabaran yang dari Surga itu dan merendahkan hati mereka di hadirat Allah serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan diri berdiri di hadirat-Nya, maka Roh dan kuasa Allah akan dinyatakan di antara mereka. Jemaat itu sekali lagi akan memperoleh berkat persatuan, iman dan kasih yang ada pada zaman rasul-rasul; bilamana orang-orang percaya itu "sehati dan sejiwa," dan "memberitakan firman Allah dengan berani," dan bilamana "Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." (Kisah 4:32, 31; 2:47).

Jikalau orang-orang yang mengaku umat Allah mau menerima terang sebagaimana bersinar kepada mereka dari firman-Nya, mereka akan mencapai persatuan sebagaimana yang telah didoakan oleh Kristus, yang oleh rasul itu dikatakan, "kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ada "satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan. (Efesus 4:3-5).

Demikianlah berkat-berkat yang akan dialami oleh mereka yang menerima pekabaran kedatangan Kristus. Mereka datang dari berbagai denominasi atau organisasi agama, dan batasan-batasan denominasi mereka dicampakkan, ajaran-ajaran yang bertentangan telah dihancurkan, pengharapan kerajaan seribu tahun yang tidak sesuai dengan keterangan Alkitab telah ditinggalkan, pandangan-pandangan yang salah mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali dibetulkan, kesombongan dan keduniawian dibuang jauh-jauh, yang salah dibenarkan. Hati bersatu dalam persekutuan yang paling manis, dan kasih serta sukacita menguasai mereka sepenuhnya. Jika doktrin ini melakukan hal-hal itu kepada mereka yang menerimanya yang sedikit jumlahnya, hal yang sama akan dilakukan kepada semua jika semuanya menerima ajaran itu.

Tetapi pada umumnya jemaat tidak mau menerima amaran itu. Pendeta-pendeta mereka, "sebagai penjaga Israel" yang seharusnya adalah yang pertama melihat tanda-tanda kedatangan Yesus, telah gagal mengetahui kebenaran, baik dari kesaksian nabi-nabi maupun dari tanda-tanda zaman. Sementara pengharapan-pengharapan dan ambisi-ambisi duniawi memenuhi hati, kasih kepada Allah dan iman kepada firman-Nya semakin dingin. Dan bilamana doktrin kedatangan Kristus itu diajarkan, itu hanya menimbulkan prasangka dan tidak percaya bagi mereka. Fakta bahwa pekabaran itu sebagian besar disiarkan oleh kaum awam, telah digunakan sebagai argumentasi untuk menentangnya. Sebagaimana pada zaman dahulu, kesaksian sederhana firman Allah telah dihadapi dengan pertanyaan, "Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang Farisi?" (Yohanes 7:48). Dan kenyataan betapa sulitnya membantah argumentasi yang diangkat dari masa-masa nubuatan, maka banyaklah orang yang berhenti mempelajari nubuatan, dan mengatakan bahwa buku-buku nubuatan itu dimeteraikan, dan tidak akan bisa dimengerti. Orang banyak yang hanya percaya kepada pendeta-pendeta mereka, menolak mendengarkan amaran itu. Dan yang lain, walaupun yakin terhadap kebenaran itu tetapi tidak berani mengakuinya, kalau-kalau mereka "dikucilkan" dari rumah perbaktian. Pekabaran yang dikirimkan Allah untuk menguji dan memurnikan jemaat menyatakan dengan jelas betapa besar jumlahnya orang-orang yang mengasihi dunia ini dibandingkan dengan mereka yang mengasihi Kristus. Tali yang mengikat mereka ke dunia ini lebih kuat daripada penarikan yang menuju surga. Mereka memilih untuk mendengarkan suara hikmat duniawi, dan berpaling dari pekabaran kebenaran yang menyelidiki hati.

Dengan menolak amaran malaikat yang pertama, mereka menolak sarana yang disediakan Surga untuk pemulihan mereka. Mereka menolak dengan hinaan jurukabar yang murah hati, yang akan memperbaiki kejahatan yang memisahkan mereka dari Allah. Dan dengan keinginan yang lebih besar mereka berbalik, mencari persahabatan dengan dunia. Inilah penyebab keadaan yang menakutkan dari keduniawian, kemurtadan, dan kematian rohani yang terjadi dalam jemaat pada tahun 1844.

Dalam buku Wahyu 14, malaikat yang pertama diikuti oleh malaikat yang kedua, mengumumkan, "Sudahlah rubuh, sudahlah rubuh Babel, kota besar itu, yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya." (Wahyu 14:8). Istilah "Babel," diambil dari kata "Babel," yang melambangkan kekacauan. Digunakan dalam Alkitab untuk menyatakan berbagai bentuk agama yang salah atau murtad. Dalam buku Wahyu 17, Babel dilambangkan sebagai seorang perempuan,—sosok yang digunakan dalam Alkitab sebagai lambang gereja; perempuan yang saleh melambangkan gereja yang murni, dan perempuan sundal melambangkan gereja yang murtad.

Dalam Alkitab tabiat yang saleh dan yang bertahan dalam hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya dilambangkan dengan persekutuan nikah. Tuhan telah menggabungkan umat-Nya kepada diri-Nya oleh suatu perjanjian khidmat; Ia berjanji menjadi Allah mereka dan mereka berjanji menjadi kepunyaan-Nya, dan hanya kepunyaan Dia sendiri. Ia mengatakan, "Aku akan menjadikan engkau istri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang." (Hosea 2:18). Dan sekali lagi, "Aku telah menjadi tuan atas kamu."(Yeremia 3:14) (Aku telah menikah dengan kamu—Yeremia 3:14 KJV). Dan Paulus menggunakan sosok yang sama dalam buku Perjanjian Baru pada waktu ia berkata, "Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus." (2 Korintus 11:2).

Ketidaksetiaan jemaat kepada Kristus dengan membiarkan kepercayaan dan kasih sayangnya dialihkan dari pada-Nya, dan dengan membiarkan cinta kepada perkara-perkara duniawi mengisi jiwanya, disamakan dengan pelanggaran kepada sumpah pernikahan. Dosa Israel dengan berpaling dari Tuhan dinyatakan dengan gambaran ini. Dan kasih Allah yang ajaib yang mereka hinakan digambarkan begini, "Dengan sumpah Aku mengadakan perjanjian dengan engkau, demikianlah firman Tuhan Allah, dan dengan ini engkau Aku punya." "Dan engkau menjadi sangat cantik, sehingga layak menjadi ratu. Dan namamu termasyhur di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu, sebab sangat sempurna adanya, oleh karena semarak perhiasan-Ku yang Kuberikan kepadamu, ... Tetapi engkau mengandalkan kecantikanmu dan engkau seumpama bersundal dalam menganggarkan kemasyhuranmu." "Tetapi sesungguhnya, seperti seorang istri tidak setia terhadap suaminya, demikianlah kamu tidak setia terhadap Aku, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan." "Hai istri yang berzina, yang memeluk orang-orang lain ganti suaminya sendiri." (Yehezkiel 16:8, 13-15, 32; Yeremia 3:20).

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, bahasa yang sangat mirip dengan yang di atas ditujukan kepada orang-orang yang mengaku Kristen yang bersahabat dengan dunia ini melebihi daripada dengan Allah. Rasul Yakub berkata, "Hai kamu orang-orang yang tidak setia! (orang-orang yang berzina—KJV) Tidakkah kamu tahu bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah." (Yakobus 4:4).

Perempuan (Babel) dalam buku Wahyu 17 digambarkan sebagai "yang memakai kain ungu dan kain kirmizi yang dihiasi dengan emas, permata, dan mutiara, dan ditangannya ada suatu cawan emas penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya. Dan pada dahinya tertulis suatu nama, suatu rahasia, "Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi." Nabi berkata, "Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus." Lebih jauh, Babel dinyatakan sebagai "kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi." (Wahyu 17:4-6, 18). Kuasa yang untuk beberapa abad lamanya mempertahankan kekuasaan kelaliman atas raja-raja dunia Kristen ialah Roma. Warna

ungu dan kirmizi, emas, batu permata dan mutiara menggambarkan kemegahan luar biasa yang melebihi raja yang dipertontonkan oleh Roma yang sombong dan pongah. Dan tidak ada satu kuasa yang benar-benar bisa dinyatakan sebagai "mabuk oleh darah orang-orang kudus," seperti gereja ini yang dengan begitu kejam menganiaya pengikut-pengikut Kristus. Babel juga dituduh karena dosanya berhubungan secara tidak sah dengan "raja-raja dunia." Karena meninggalkan Tuhan dan bersekutu dengan orang-orang kafir sehingga jemaat Yahudi menjadi seorang pelacur, seorang sundal. Dan demikian juga Roma, yang korup oleh mencari dukungan kuasa-kuasa dunia, menerima hukuman yang sama .

Babel dikatakan sebagai "ibu dari wanita-wanita pelacur" (Wahyu 17:5). Dan *anaknya,* yaitu wanita-wanita pelacur, melambangkan gereja-gereja yang bergantung kepada ajaran-ajarannya dan tradisi-tradisinya dan yang mengikuti teladannya mengorbankan kebenaran dan pengakuan Allah, untuk membentuk persekutuan ilegal dengan dunia. Pekabaran Wahyu 14, yang mengumumkan kejatuhan Babel, digunakan untuk badan-badan agama yang pada suatu kali adalah murni tetapi kemudian menjadi korup atau bejat. Oleh karena pekabaran ini menyusul amaran penghakiman, maka pekabaran itu pastilah diberikan pada akhir zaman. Jadi tidak dimaksudkan hanya kepada Gereja Roma saja, oleh karena gereja tersebut sudah berada dalam keadaan jatuh selama berabad-abad. Lebih jauh, pada pasal delapan belas buku Wahyu, umat Allah dipanggil supaya keluar dari Babel. Menurut tulisan ini, banyak umat-umat Allah yang masih berada di Babel. Dan di dalam badan agama manakah pengikut-pengikut Kristus paling banyak ditemukan? Tanpa ragu-ragu, di berbagai gereja yang mengaku iman Protestan. Pada waktu kebangkitan gereja-gereja Protestan, gereja-gereja ini mengambil pendirian yang agung demi Allah dan kebenaran-Nya, dan berkat-berkat-Nya ada bersama mereka. Dunia yang tidak mau percaya sendiri pun terpaksa mengakui manfaat yang diakibatkan oleh penerimaan prinsip-prinsip Injil. Kata-kata nabi kepada Israel, "Dan namamu termasyhur di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu, sebab sangat sempurna adanya, oleh karena semarak perhiasan-Ku yang Kuberikan kepadamu, demikianlah firman Tuhan Allah." Tetapi mereka jatuh oleh karena keinginan yang sama yang telah mengutuki dan meruntuhkan Israel—ke-

inginan untuk meniru persahabatan dengan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. "Tetapi engkau mengandalkan kecantikanmu dan engkau seumpama bersundal dalam menganggarkan kemasyhuranmu." (Yehezkiel 16:14,15).

Banyak gereja-gereja Protestan mengikuti teladan hubungan jahat Roma dengan "raja-raja dunia,"—gereja-gereja negara, oleh hubungan mereka dengan pemerintah, dan denominasi-denominasi lain, oleh usaha-usaha agar disukai dunia. Dan istilah "Babel"—yang berarti kekacauan—dapat dikaitkan dengan badan-badan ini yang semua mengaku mengambil ajaran atau doktrinnya dari Alkitab, namun, terbagi-bagi menjadi banyak sekte, dengan ajaran dan teori yang bertentangan.

Selain persekutuan jahat dengan dunia ini, gereja-gereja yang memisahkan diri dari Roma menampilkan karakteristiknya yang lain.

Seorang Katolik Roma memberikan bantahan, bahwa "jikalau Gereja Roma pernah dipersalahkan mengenai penyembahan berhala sehubungan dengan orang-orang saleh; maka anak perempuannya, Gereja Inggris, juga melakukan kesalahan yang sama, di mana sepuluh gereja diabdikan kepada Maria sementara hanya satu diabdikan kepada Kristus."—Dr. Challoner, *"The Catholic Christian Instructed,"* Pendahuluan, hlm. 21, 22.

Dan Dr. Hopkins dalam *"A Treatise on the Millenium,"* menyatakan, "Tidak ada alasan menganggap roh dan praktik-praktik agama antikristen dibatasi hanya kepada apa yang sekarang disebut Gereja Roma. Gereja-gereja Protestan sendiri pun mempunyai banyak antikritus di dalamnya, dan masih jauh dari pembaharuan seluruhnya dari . . . kebejatan dan kejahatan."—Hopkins, Samuel, *"Works,"* Jld.II, hlm. 328.

Mengenai pemisahan Gereja Presbyterian dari Roma, Dr. Guthrie menulis, "Tiga ratus tahun lalu, gereja kita dengan Alkitab terbuka dalam panji-panjinya, dengan semboyan ini, 'Selidiki Alkitab' dalam gulungan doku-mennya, berbaris keluar dari gerbang kota Roma." Lalu ia menanyakan pertanyaan penting, "Apakah mereka keluar dengan bersih dari Babel?"—Guthrie, John, *"The Gospel in Ezekiel,"* hlm. 237.

"Gereja Inggris," kata Spurgeon, "tampaknya digerogoti terus oleh upacara-upacara sakramentarianisme, tetapi ketidaksesuaian kepada tradisi hampir sama buruknya dengan falsafah tidak percaya kepada Tuhan. Hal-

hal yang kita anggap baik telah disisihkan satu persatu dari dasar-dasar iman. Seterusnya, saya percaya bahwa hati Inggris dipenuhi oleh sarang-sarang ketidaksetiaan yang terkutuk, yang masih berani naik mimbar dan menyebut dirinya orang Kristen."

Apakah asal mula kemurtadan besar itu? Bagaimanakah gereja pertama kali menyimpang dari kesederhanaan Injil? Oleh penyesuaian diri kepada praktik-praktik penyembahan berhala, untuk memudahkan Kekristenan diterima oleh kekafiran. Rasul Paulus menyatakan pada zamannya, "Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja." Selama hidupnya para rasul gereja tetap murni. Tetapi menjelang abad kedua kebanyakan gereja-gereja mengambil bentuk baru. Kesederhanaan mula-mula itu hilang lenyap, dan tak terasa, pada waktu murid-murid dulu itu meninggal dunia, anak-anak mereka bersama-sama dengan orang-orang yang baru bertobat . . . tampil dan membuat bentuk baru."—Robinson, Robert, *"Ecclesiastical Researches,"* psl. 6, hlm. 51, par. 17. Untuk mendapatkan orang-orang yang bertobat, standar iman Kristen yang tinggi diturunkan, dan sebagai akibatnya "penyembah-penyembah berhala berduyun-duyun masuk gereja, dengan membawa adat kebiasaannya dan segala praktik serta berhala-berhalanya."—*Gavazzi's Lectures,* hlm. 278. Pada waktu agama Kristen memperoleh bantuan dan dukungan pemerintahan negara, secara nominal diterima oleh orang banyak. Tetapi walaupun tampaknya mereka adalah orang-orang Kristen, masih banyak yang masih tetap penyembah berhala, terutama dengan sembunyi-sembunyi menyembah berhala-berhala mereka."—*Ibid.*

Bukankah proses yang sama telah diulang-ulangi di hampir setiap gereja yang menamakan dirinya Protestan? Pada waktu para penemunya yang memiliki roh pembaruan yang benar meninggal, keturunannya tampil dan membuat "bentuk baru." Sementara mereka secara membabibuta bergantung kepada ajaran-ajaran leluhur mereka dan menolak menerima setiap kebenaran yang belum pernah mereka ketahui, anak-anak para pembaru itu menyimpang jauh dari teladan kerendahan hati, penyangkalan diri, dan membuangkan dunia. Dengan demikian "kesederhanaan yang mula-mula itu lenyap." Banjir keduniawian mengalir ke gereja, "membawa adat kebiasaan, praktik-praktik dan berhala-berhala dunia."

Betapa menakutkan meluasnya persahabatan dunia yang adalah "permusuhan dengan Allah" yang sekarang melanda umat yang mengaku pengikut Kristus! Betapa jauhnya gereja-gereja populer di seluruh dunia Kristen menyimpang dari standar Alkitab mengenai kerendahan hati, penyangkalan diri, kesederhanaan dan kesalehan! John Wesley berkata mengenai pemakaian uang yang benar, "Jangan sia-siakan sebagian pun dari talenta yang begitu berharga, hanya untuk memuaskan keinginan mata, untuk pakaian yang berlebih-lebihan dan mahal, atau untuk perhiasan-perhiasan yang tidak perlu. Jangan sia-siakan sebagian pun dari padanya untuk menghiasi rumahmu dengan berlebihan atau dengan perabot yang mahal-mahal, dengan gambar dan lukisan yang mahal-mahal, dan barang-barang sepuhan . . . . Jangan gunakan apa pun untuk memuaskan kesombongan hidup, untuk memperoleh kekaguman dan pujian orang-orang . . . . 'Selama engkau berlaku baik maka orang lain akan berkata baik mengenai engkau.' Selama engkau 'berpakaian kain lenan yang halus, memakan makanan yang paling mahal setiap hari,' tak heran banyak orang akan memuji kemewahan seleramu, kemurahanmu dan keramahanmu. Tetapi janganlah membeli pujian mereka dengan begitu mahal. Sebaliknya berpuaslah dengan penghormatan yang datang dari Allah."—Wesley's Works, Sermon 50, *"The Use of Money."* Tetapi ajaran seperti ini diabaikan di banyak gereja pada zaman kita.

Pengakuan agama telah menjadi populer di dunia ini. Para penguasa, ahli politik, ahli hukum, doktor-doktor, dan para pedagang bergabung ke dalam gereja sebagai cara untuk memperoleh penghormatan dan kepercayaan masyarakat, dan untuk memajukan kepentingan duniawi mereka. Dengan begitu mereka berusaha menutupi semua transaksi mereka yang tidak benar, di bawah pengakuan Kekristenan. Berbagai badan-badan agama yang didukung oleh kekayaan dan pengaruh orang-orang duniawi yang sudah dibaptiskan ini, masih dilakukan demi popularitas dan perlindungan. Bangunan gereja-gereja yang megah, yang dihiasi dengan sangat mewah, dibangun di jalan-jalan protokol. Para pengunjung yang mau beribadat menghiasi diri mereka dengan pakaian yang mahal-mahal dan mode-mode mutakhir. Pendeta berbakat digaji dengan gaji yang tinggi untuk menghibur dan menarik perhatian orang-orang. Khotbah-khotbahnya tidak boleh

menyinggung dosa-dosa, tetapi harus dibuat lembut dan menyenangkan bagi pendengar-pendengar modern. Dengan demikian orang-orang modern yang berdosa didaftarkan dalam catatan-catatan gereja, dan dosa-dosa modern ditutupi di bawah kesalehan yang pura-pura.

Mengomentari sikap orang-orang yang mengaku Kristen dewasa ini terhadap dunia, sebuah majalah terkenal berkata, "Dengan tak disadari gereja telah tunduk kepada kehendak zaman, dan menyesuaikan upacara perbaktiannya kepada kehendak kemoderman." "Memang, segala sesuatu yang menolong membuat agama menarik, sekarang digunakan oleh gereja sebagai alat." Seorang penulis dalam majalah New York *Independent,* berbicara mengenai Metodisme, "Garis pemisah antara orang saleh dengan orang yang tidak beragama lenyap bagaikan bayangan kabur waktu gerhana, dan orang-orang yang giat bersemangat di kedua belah pihak berusaha keras untuk menghapuskan semua perbedaan antara cara tindakan dan kesenangan mereka." "Popularitas agama cenderung dengan cepat menambah jumlah orang yang mau mendapatkan keuntungan-keuntungan tanpa sama sekali memenuhi kewajiban-kewajibannya."

Howard Crosby berkata, "Sangat memprihatinkan kita menemukan gereja Kristus sangat sedikit melaksanakan rencana Tuhan. Sama seperti oarng Yahudi zaman dahulu membiarkan pergaulan biasa dengan bangsa-bangsa penyembah berhala mencuri hati mereka dari Allah, . . . demikianlah gereja Yesus sekarang, oleh persekutuannya dengan dunia yang tidak percaya kepada Tuhan, telah kehilangan metode Ilahi dalam kehidupannya yang benar. Dan tunduk menyerah kepada kebiasaan atau tabiat berbahaya masyarakat yang tidak mempunyai Kristus, walaupun sering masuk akal, dengan menggunakan argumen-argumen dan mencapai kesimpulan yang asing kepada kenyataan Allah, dan secara langsung berlawanan dengan semua pertumbuhan dalam kasih barunia."—*"The Healthy Christian: An Appeal to the Church,"* hlm. 141, 142.

Dalam arus keduniawian dan kepelesiran ini, penyangkalan diri dan pengorbanan diri demi Kristus hampir seluruhnya hilang. "Sebagian dari laki-laki dan perempuan sekarang yang hidup aktif dalam gereja kita adalah mereka yang telah dididik waktu masih kanak-kanak untuk berkorban agar dapat melakukan sesuatu bagi Kristus." Tetapi "jika dana dibutuhkan

sekarang, . . . tak perlu seorang pun dipanggil untuk memberi. Oh, tidak! Adakanlah perayaan atau pekan raya, sajikan makanan pesta, lelucon, makan malam cara kuno, dan sesuatu untuk dimakan, sesuatu yang menghibur orang-orang!

Dosa besar yang ditimpakan kepada Babel adalah bahwa ia telah "memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya." Cawan kemabukan yang diberikan kepada dunia ini melambangkan ajaran-ajaran palsu yang diterimanya sebagai akibat dari hubungan gelapnya dengan para pembesar dunia. Persahabatan dengan dunia telah merusakkan imannya, dan pada gilirannya ia menyebarkan pengaruh kerusakan iman dan kebejatan kepada dunia oleh mengajarkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan Alkitab yang begitu sederhana dan jelas.

Roma menahan Alkitab itu dari orang-orang, dan sebagai gantinya mengharuskan semua orang menerima ajaran-ajarannya. Adalah perjuangan Pembaruan untuk mengembalikan firman Allah kepada manusia. Tetapi bukankah hal itu benar sekali bahwa dalam gereja-gereja zaman kita orang-orang diajar untuk mengalaskan iman mereka kepada doktrin dan ajaran gereja sebagai gantinya kepada Alkitab? Berbicara mengenai gereja Protestan, Charles Beecher berkata, "Mereka mengelak dari mengucapkan kata-kata kasar melawan ajaran kepercayaan sama seperti bapa-bapa kudus mengelak mengucapkan kata-kata kasar melawan orang-orang kudus dan para syuhada (martir) yang sedang naik daun untuk dipuja, yang mereka telah pelihara . . . . Denominasi penginjilan Protestan begitu terikat satu sama lain, dan juga dengan dirinya sendiri, bahwa di antara mereka semua seseorang tidak bisa menjadi pengkhotbah sama sekali, di mana saja, tanpa menerima beberapa buku di samping Alkitab . . . .

Tidak ada khayalan dalam pernyataan itu, bahwa kekuasaan ajaran atau syahadat gereja sekarang mulai melarang Alkitab sebagaimana yang dilakukan oleh Roma, meskipun dengan cara yang lebih halus."—Sermon on "*The Bible a Sufficient Creed*," delivered at Fort Wayne, Indiana, Febr. 22, 1846.

Pada waktu guru-guru yang setia menjelaskan firman Allah, bangkitlah orang-orang terpelajar, pendeta-pendeta yang mengaku mengerti Alkitab, yang mencela doktrin yang kuat dan benar sebagai bidat atau ajaran sesat.

Dengan demikian membuat orang-orang pencari kebenaran berpaling. Seandainya dunia ini tidak dimabukkan dengan anggur Babel, maka orang-orang banyak akan diyakinkan dan ditobatkan oleh kebenaran firman Allah yang sederhana, jelas dan menusuk. Akan tetapi kepercayaan keagamaan begitu membingungkan dan bertentangan, sehingga orang tidak mengetahui apa yang harus dipercayai sebagai kebenaran. Dosa pendurhakaan dunia terletak di pintu gerbang gereja.

Pekabaran malaikat yang kedua dalam Wahyu 14 pertama kali dikabarkan pada musim panas tahun 1844, yang kemudian mempunyai penerapan langsung kepada gereja-gereja di Amerika Serikat, di mana amaran penghakiman begitu luas dikabarkan, dan yang pada umumnya ditolak; dan di mana kemerosotan dalam gereja-gereja begitu cepat terjadinya. Akan tetapi pekabaran malaikat yang kedua itu tidak mencapai kegenapannya yang penuh pada tahun 1844. Gereja-gereja kemudian mengalami kejatuhan moral, sebagai akibat dari penolakan terang pekebaran kedatangan Tuhan. Tetapi kejatuhan itu belum lengkap. Pada waktu mereka terus menolak kebenaran istimewa bagi zaman ini, mereka jatuh semakin dalam dan rendah. Tetapi, belumlah bisa dikatakan bahwa "Babel sudah rubuh, . . . karena ia memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya." Belum semua bangsa dibuatnya melakukan ini. Roh penyesuaian diri dengan dunia dan tidak peduli menguji kebenaran pada zaman kita, terdapat dan telah berakar di dalam gereja-gereja yang beriman Protestan di seluruh dunia Kekristenan. Dan gereja-gereja ini termasuk dalam celaan serius malaikat yang kedua. Tetapi kemurtadan belum mencapai puncaknya.

Alkitab menyatakan bahwa sebelum kedatangan Tuhan, Setan akan bekerja "disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu, dengan rupa-rupa, tipu daya jahat." Dan mereka yang "tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka," akan menerima "kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta." (2 Tesalonika 2:9-11). Setelah kadaan ini dicapai dan persekutuan gereja dengan dunia benar-benar tercapai sepenuhnya di seluruh dunia Kekristenan, barulah kejatuhan Babel itu lengkap. Perubahan terus berlangsung secara bertahap, dan kegenapan sempurna dari buku Wahyu 14:8 akan terjadi pada masa yang akan datang.

Walaupun kegelapan kerohanian dan pemisahan diri dari Allah yang terjadi di dalam gereja-gereja, yang membentuk Babel itu, kelompok besar pengikut Kristus yang benar masih terdapat dalam persekutuan mereka. banyak dari antara mereka ini yang belum pernah melihat kebenaran khusus zaman ini. Tidak sedikit yang tidak puas dengan keadaan mereka sekarang, dan rindu kepada terang kebenaran yang lebih jelas. Mereka tidak melihat gambaran Kristus di gereja-gereja tempat mereka bergabung. Sementara badan-badan ini berpisah semakin jauh dari kebenaran, dan bersekutu dengan dunia ini, maka perbedaan antara dua golongan akan semakin lebar, dan akhirnya akan mengakibatkan perpisahan. Waktunya akan datang bilamana mereka yang mengasihi Allah tidak lagi berhubungan dengan "mereka yang mengasihi kepelesiran lebih daripada Allah, yang tampaknya beribadat, tetapi menyangkal kuasa peribadatan itu."

Buku Wahyu 18 menunjuk kepada waktu sebagai akibat penolakan amaran rangkap tiga dari Wahyu 14:6-14, bilamana gereja mencapai sepenuhnya keadaan yang diramalkan oleh malaikat yang kedua, dan umat Tuhan yang masih berada di Babel akan dipanggil keluar memisahkan diri dari persekutuannya. Pekabaran itu adalah pekabaran yang terakhir yang pernah diberikan kepada manusia, dan akan mencapai tujuannya. Bilamana mereka yang "tidak percaya akan kebenaran, dan yang suka kejahatan," (2 Tesalonika 2:12) akan dibiarkan menerima penipuan dan mempercayai kebohongan, kemudian terang kebenaran akan bersinar ke dalam semua hati yang terbuka untuk menerimanya. Dan semua anak-anak Tuhan yang tinggal di Babel akan mendengarkan panggilan, "Keluarlah dari padanya hai kaum-Ku." (Wahyu 18:4 Terjemahan Lama).

22

Nubuatan-nubuatan Digenapi

Pada waktu kedatangan Tuhan yang diharapkan itu berlalu—pada musim semi 1844—tanpa terjadi apa-apa, mereka yang dengan iman menantikan kedatangan-Nya, untuk sementara dilanda kebimbangan dan ketidakpastian. Sementara dunia ini menganggap mereka telah kalah dan terbukti menjadi korban penipuan, sumber konsolidasi mereka masih tetap firman Allah. Banyak yang terus menyelidiki Alkitab, memeriksa kembali tanda-tanda dan bukti-bukti iman mereka, dan dengan saksama menyelidiki dan mempelajari nubuatan-nubuatan untuk mendapatkan terang lebih jauh. Kesaksian Alkitab yang mendukung posisi mereka tampak jelas dan meyakinkan. Tanda-tanda yang tidak bisa salah menunjukkan kedatangan Kristus yang sudah dekat. Berkat khusus dari Tuhan, baik dalam pertobatan orang-orang berdosa maupun kebangunan kehidupan kerohanian orang-orang Kristen, telah menyaksikan bahwa pekabaran itu datangnya dari Surga. Dan walaupun orang-orang percaya itu tidak dapat menerangkan kekecewaan mereka, mereka merasa yakin bahwa Allah telah menutnun mereka dalam pengalaman-pengalaman masa lalu.

Dijalin dengan nubuatan-nubuatan yang mereka anggap sebagai yang diterapkan pada kedatangan kedua kali, adalah ajaran atau petunjuk yang

khususnya sesuai dengan keadaan mereka yang tidak menentu dan dalam keadaan tegang, dan mendorong mereka menunggu dengan sabar dalam iman bahwa apa yang sekarang gelap kepada pengertian mereka akan menjadi jelas pada waktunya.

Di antara nubuatan-nubuatan itu yang terdapat dalam Habakuk 2:1-4, "Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku. Lalu Tuhan menjawab aku demikian: Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya. Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh. Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya."

Pada permulaan tahun 1842, petunjuk yang diberikan dalam nubuatan ini "tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh supaya orang sambil lalu dapat membacanya," telah mendorong Charles Fitch untuk menerbitkan satu peta nubuatan untuk menggambarkan penglihatan Daniel dan Wahyu. Penerbitan peta ini dianggap sebagai kegenapan perintah yang diberikan oleh Habakuk. Namun, tak seorang pun memperhatikan bahwa penundaan pelakasanaan penglihatan itu—waktu menunggu—ada dinyatakan dalam nubuatan yang sama. Setelah kekecewaan itu, maka ayat ini tampak jelas, "Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab ia sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh .... Orang benar akan hidup oleh *percayanya*" (Habakuk 2:1-4).

Sebagian dari nubuatan Yehezkiel juga menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi orang-orang percaya: Lalu datanglah firman Tuhan kepadaku, "Hai anak manusia, sindiran apakah itu yang hidup di antara kamu di tanah Israel yang berbunyi sudah lama berselang tetapi satu penglihatan pun tak jadi? Oleh sebab itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah: Aku akan menghentikan sindirian ini dan orang tidak akan

mengucapkannya lagi ditanah Israel. Sebaliknya katakanlah kepada mereka: Waktunya sudah dekat dan tiap penglihatan akan jadi. Sebab tidak akan ada lagi penglihatan yang menipu ataupun tenungan yang menyesatkan di tengah-tengah kaum Israel, sebab Aku Tuhan, akan berfirman dan apa yang Kufirmankan akan terjadi dan firman itu tidak akan ditunda-tunda lagi, sebab masa hidupmu, hai kaum pemberontak, Aku akan mengucapkan suatu firman dan Aku akan menggenapinya, demikianlah firman Tuhan Allah." (Yehezkiel 12:21-25, 27-28).

Mereka yang sedang menantikan bersukacita, percaya bahwa Ia yang mengetahui akhir dari permulaan telah memelihara mereka sepanjang zaman dan yang melihat sebelumnya kekecewaan mereka, telah memberikan kepada mereka keberanian dan pengharapan. Kalau bukan bagian ayat-ayat Alkitab yang seperti ini, yang mengingatkan mereka agar menunggu dengan sabar dan berpegang teguh pada firman Allah, iman mereka sudah gagal dalam cobaan seperti itu.

Perumpamaan sepuluh anak dara dalam Matius 25 juga menggambarkan pengalaman orang-orang yang percaya kepada kedatangan Tuhan (orang-orang Advent). Dalam Matius 24, dalam jawaban kepada pertanyaan murid-murid-Nya mengenai tanda-tanda kedatangan-Nya dan akhir dari dunia ini, Kristus telah menunjukkan beberapa peristiwa-peristiwa paling penting dalam sejarah dunia ini dan sejarah gereja mulai dari kedatangan-Nya yang pertama sampai kepada kedatangan-Nya yang kedua, seperti kebinasaan Yerusalem, kesusahan besar yang menimpa gereja di bawah penganiayaan kekafiran dan kepausan, gelapnya matahari dan bulan, dan jatuhnya bintang-bintang. Setelah itu Ia berbicara mengenai kedatangan-Nya dalam kerajaan-Nya, dan menghubungkan dengan kedua golongan hamba yang menantikan kedatangan-Nya. Pasal dua puluh lima dimulai dengan kata-kata, "Pada waktu itu hal Kerajaan Surga seumpama sepuluh gadis." Di sini diungkapkan kehidupan gereja pada akhir zaman, sama seperti yang ditunjukkan pada penghabisan pasal 24. Dalam perumpamaan ini pengalaman mereka digambarkan dalam satu peristiwa pernikahan cara Timur.

"Pada waktu itu hal Kerajaan Surga seumpama sepuluh gadis yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. Lima diantaranya bodoh dan lima bijaksana. Gadis-gadis yang bodoh itu mem-

bawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Tetapi karena mempelai lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!"

Kedatangan Kristus, sebagaimana diumumkan oleh pekabaran malaikat yang pertama, diketahui dilambangkan oleh kedatangan mempelai laki-laki. Pembaruan yang meluas melalui pemberitaan kedatangan-Nya yang segera menerangkan arti kepergian gadis-gadis itu. Dalam perumpamaan ini, sebagaimana halnya dalam Matius 24, ada dua golongan yang ditunjukkan. Semua telah membawa pelitanya, Alkitab, dan oleh terangnya pergi keluar menyambut mempelai. Tetapi sementara "gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak," "gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka." Golongan yang terakhir ini telah menerima kasih karunia Allah, kuasa Roh Kudus yang menerangi dan membarui, yang membuat firman-Nya jadi lampu kepada kakinya dan terang kepada jalannya. Dalam takut akan Allah mempelajari Alkitab untuk mengetahui kebenaran dan dengan sungguh-sungguh berusaha agar mempunyai hati dan hidup yang murni dan bersih. Mereka mempunyai pengalaman pribadi, iman kepada Allah dan kepada firman-Nya, yang tidak bisa dihilangkan oleh kekecewaan dan penangguhan kedatangan Kristus. Yang lain "membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak." Mereka tergerak hanya oleh dorongan hati. Rasa takut mereka telah dibangkitkan oleh pekabaran yang sungguh-sungguh, tetapi mereka bergantung kepada iman saudara-saudaranya tanpa mengerti kebenaran sepenuhnya, atau tanpa kasih karunia sejati bekerja di dalam hatinya. Mereka ini pergi menyambut Tuhan dengan pengharapan penuh pada prospek upah yang segera. Tetapi mereka tidak bersedia dan bersiap bagi penangguhan dan kekecewaan. Bilamana pencobaan datang, iman mereka gagal dan terang mereka padam.

"Tetapi karena mempelai itu tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur." Penangguhan kedatangan mempelai laki-laki adalah mengumpamakan berlalunya waktu yang diharapkan Tuhan datang, kekecewaan dan sepertinya penangguhan. Dalam masa yang tidak tentu

ini, orang-orang yang perhatiannya tidak mendalam dan yang setengah-setengah hati segera mulai goyang, dan usaha-usaha mereka mengendor. Tetapi mereka yang imannya didasarkan atas pengetahuan pribadi Alkitab, mempunyai batu karang yang teguh tempatnya berpijak, yang tidak bisa dihanyutkan oleh gelombang kekecewaan. "Mengantuklah mereka semua, lalu tertidur." Satu kelompok tidak perduli dan meninggalkan iman mereka, dan satu kelompok lain menunggu dengan tabah dan sabar sampai terang yang lebih jelas diberikan. Tetapi, pada malam pencobaan itu kelompok terakhir ini, sebegitu jauh, kehilangan semangat dan penyerahan mereka. Orang-orang yang setengah hati dan yang mempunyai pengetahuan yang dangkal tidak boleh lagi bersandar kepada iman saudara-saudaranya. Masing-masing harus berdiri atau jatuh atas dirinya sendiri.

Kira-kira pada waktu ini, fanatisme mulai muncul. Beberapa orang yang mengaku percaya sungguh-sungguh pada pekabaran itu, menolak firman Allah sebagai penuntun yang mutlak atau tidak bisa salah, dan menyatakan dituntun oleh Roh, menyerahkan dirinya dikendalikan oleh perasaan, kesan dan imaginasi mereka sendiri. Sebagian menampakkan kesungguh-sungguhan yang buta dan fanatisme sempit, menolak semua orang yang tidak setuju pendapat mereka. Pendapat-pendapat dan kekhawatiran fanatik mereka tidak mendapat simpati dari pengikut-pengikut Advent yang besar itu. Namun, mereka menjadi celaan bagi kepentingan kebenaran.

Dengan cara ini Setan berusaha untuk menentang dan menghancurkan pekerjaan Allah. Orang-orang sangat digemparkan oleh pergerakan Advent. Ribuan orang-orang berdosa bertobat dan orang-orang yang setia dengan rela bekerja menyiarkan kebenaran, bahkan pada masa penangguhan itu. Raja kejahatan kehilangan pengikutnya, dan untuk mendatangkan celaan kepada pekerjaan Allah, ia berusaha menipu beberapa orang yang mengaku beriman, dan mendorong mereka melampaui batas atau ekstrim. Dan kemudian agen-agennya siap untuk menangkap setiap kesalahan, setiap kegagalan, setiap tindakan yang tidak sesuai atau tidak senonoh dan mengangkatnya tinggi-tinggi di hadapan orang-orang dan dibesar-besarkan agar orang-orang Advent itu dan imannya dibenci orang. Dengan demikian, semakin banyak jumlah mereka yang bisa dikumpulkan membuat pengakuan iman pada kedatangan Kristus kedua kali sementara kuasanya mengendalikan hati mereka, semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh

menarik perhatian kepada mereka sebagai wakil dari seluruh umat percaya.

Setan adalah "pendakwa saudara-saudara" (Wahyu 12:10), dan adalah roh Setan yang mengilhami orang-orang untuk memperhatikan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan umat Allah, dan menunjukkannya dan menyiarkannya kepada orang-orang lain, sementara perbuatan-perbuatan baik mereka berlalu tanpa disebut-sebut. Setan selalu giat pada waktu Allah bekerja bagi keselamatan jiwa-jiwa. Pada waktu anak-anak Allah datang berkumpul di hadirat Tuhan, Setan juga menyusup bersama mereka. Pada setiap kebangunan rohani ia siap sedia membawa mereka yang tidak disucikan hatinya dan yang pikirannya tidak seimbang. Pada waktu orang-orang ini menerima beberapa bagian dari kebenaran, Setan pun bekerja melalui mereka untuk mengemukakan teori-teori yang akan menipu orang yang tidak waspada. Tak seorang pun terbukti menjadi seorang Kristen yang benar hanya karena ia berada di antara anak-anak Allah, bahkan di rumah perbaktian sendiri dan di sekeliling meja perjamuan Tuhan. Setan sering di sana pada saat-saat yang paling khidmat dalam bentuk mereka yang bisa dipakainya sebagai agennya.

Raja kejahatan memperebutkan setiap inci kemajuan di mana umat Tuhan maju dalam perjalanan mereka menuju kota surgawi. Sepanjang sejarah gereja tidak ada kemajuan pembaruan yang diperoleh tanpa menemui hambatan yang serius. Demikian juga pada zaman Paulus. Di mana saja rasul itu membangun sebuah gereja, di sana ada beberapa orang yang mengaku menerima iman, tetapi yang membawa ajaran yang menyimpang atau bidat, yang jika diterima akan menghilangkan kecintaan kepada kebenaran. Luther juga menderita kebingungan dan tekanan besar dari orang-orang fanatik yang mengatakan bahwa Allah telah berbicara langsung melalui mereka, yang, lalu menetapkan buah pikiran dan pendapat-pendapat mereka di atas kesaksian Alkitab. Banyak yang kurang iman dan pengalaman, tetapi yang merasa cukup percaya pada diri sendiri dan yang suka mendengar dan menceriterakan sesuatu yang baru, diperdaya oleh keangkuhan guru-guru baru, dan bergabung dengan agen-agen Setan dalam kerjanya merobek-robek apa yang Allah suruh Luther bangun. Begitu juga Wesley bersaudara dan yang lain-lain, yang telah menjadi berkat bagi dunia oleh pengaruh dan iman mereka, menemui tipu muslihat Setan dalam setiap langkahnya. Setan

mendorong orang-orang yang terlalu bersemangat, yang tidak berpikiran stabil, dan yang tidak disucikan menjadi fanatik dalam berbagai tingkatan.

William Miller tidak bersimpati dengan pengaruh-pengaruh yang menuntun kepada kefanatikan. Ia menyatakan, bersama Luther, bahwa setiap roh harus diuji dengan firman Allah. "Si jahat itu," kata Miller, "mempunyai kuasa besar atas pikiran sebagian orang sekarang ini. Dan bagaimanakah kita tahu jenis roh yang ada pada mereka? Alkitab menjawab, 'Dari buahnya kamu mengetahui' .... Ada banyak roh yang pergi ke dunia ini. Dan kita disuruh untuk menguji roh-roh itu. Roh yang tidak membuat kita hidup sungguh-sungguh dan tenang, benar, dan saleh di dunia sekarang ini, ia bukan Roh Kristus. Saya semakin yakin bahwa Setan memegang peranan penting dalam gerakan pengacauan ini .... Banyak di antara kita, yang pura-pura disucikan seluruhnya, mengikuti tradisi manusia, dan nyata-nyata adalah bodoh mengenai kebenaran seperti yang lain-lain yang tidak berpura-pura." Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm 236, 237, 282. "Roh kesalahan akan menuntun kita jauh dari kebenaran. Dan Roh Allah akan menuntun kita ke dalam kebenaran. Tetapi, katamu, seseorang mungkin bersalah, tetapi berpikir bahwa ia mempunyai kebenaran. Lalu apa? Kami menjawab, 'Bahwa Roh dan Firman itu tidak bertentangan'. Jikalau seseorang meyakinkan dirinya sendiri dengan firman Allah dan menemukan keharmonisan yang sempurna dengan seluruh firman itu, ia boleh percaya bahwa ia mempunyai kebenaran. Tetapi jikalau ia temukan roh yang menuntunnya itu tidak harmonis atau selaras dengan seluruh maksud hukum atau buku Allah, maka baiklah ia berhati-hati berjalan, agar jangan tertangkap jerat si jahat."—*The Advent Herald and Signs of the Times Reporter*, Jld. VIII, No. 23, "Saya sering mendapatkan lebih banyak bukti kesalehan dalam hati melalui mata yang bersinar, pipi yang basah, dan ucapan yang tersendat-sendat daripada semua suara gaduh dalam dunia Kristen."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm.236, 237, 282.

Pada zaman Pembaharuan musuh-musuhnya menuduhkan semua kejahatan kefanatikan kepada orang-orang yang berusaha sungguh-sungguh menentang kefanatikan itu. Cara yang sama ditempuh oleh penentang-penentang pergerakan Advent. Kaum ekstremis dan kaum fanatik tidak puas dengan salah melukiskan dan membesar-besarkan kesalahan, mereka menyebarkan laporan-laporan palsu yang sama sekali tidak mempunyai

kemiripan dengan kebenaran. Orang-orang ini digiatkan oleh prasangka buruk dan kebencian. Ketenangan mereka diganggu oleh pemberitaan kedatangan Kristus yang sudah di muka pintu. Mereka takut kalau-kalau itu benar, namun masih berharap supaya tidak benar, dan inilah rahasia pertentangan mereka melawan orang-orang Advent dan kepercayaan mereka.

Fakta bahwa orang-orang fanatik berusaha menjadi sejajar dengan orang Advent sehingga tidak lagi menjadi alasan mengatakan bahwa gerakan itu tidak berasal dari Allah seperti kehadiran orang-orang fanatik dan penipu-penipu dalam gereja pada zaman Paulus atau Luther menjadi alasan yang cukup untuk mengutuk pekerjaan mereka. Biarlah umat Allah bangun dari tidurnya, dan memulai pekerjaan pertobatan dan pembaruan yang sungguh-sungguh. Biarlah mereka menyelidiki Alkitab untuk mengetahui kebenaran yang di dalam Kristus. Biarlah mereka mengadakan penyerahan yang menyeluruh kepada Allah, sehingga tidak ada lagi tanda-tanda bahwa Setan masih giat dan siap siaga. Setan akan menunjukkan kuasanya dengan berbagai macam penipuan yang mungkin menggerakkan seluruh malaikat yang sudah jatuh untuk membantunya.

Bukanlah pekabaran kedatangan kedua kali yang menimbulkan kefanatikan dan perpecahan. Hal ini nyata pada musim panas 1844 pada waktu orang-orang Advent berada dalam keadaan ragu dan bingung mengenai posisi mereka yang sebenarnya. Penyiaran pekabaran malaikat yang pertama dan "seruan tengah malam" cenderung secara langsung menindas kefanatikan dan pertikaian. Orang-orang yang turut dalam gerakan yang sungguh-sungguh ini hidup secara harmonis. Hati mereka dipenuhi kasih satu sama lain dan kasih kepada Yesus, yang mereka harapkan kedatangan-Nya yang segera. Hal satu iman, satu pengharapan yang berbahagia mengangkat mereka mengatasi pengendalian setiap pengaruh manusia, dan terbukti sebagai perisai melawan serangan-serangan Setan.

"Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, maka mengantuklah mereka semua, lalu tertidur. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia! Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka." (Matius 25:5-7). Pada musim panas tahun 1844, yaitu pertengahan antara musim

panas dan musim gugur pada tahun itu juga, waktu yang diperkirakan sebelumnya nubuatan 2300 hari akan berakhir, yang kemudian diketahui diperpanjang, pekabaran itu disiarkan dalam kata-kata Alkitab, 'Mempelai datang! Songsonglah dia!'"

Yang menuntun kepada pergerakan ini ialah karena ditemukan bahwa dekrit Artahsasta mengenai pembangunan kembali Yerusalem yang menjadi permulaan masa 2300 hari itu, mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM, dan bukan pada permulaan tahun sebagaimana dipercayai sebelumnya. Dengan menghitung mulai dari musim gugur 457 SM, yang 2300 tahun (hari) itu akan berakhir pada musim gugur tahun 1844—*Diagram opposite,* hlm 328. (Lihat Lampiran).

Argumentasi yang dikutip dari lambang-lambang Perjanjian Lama juga menunjuk kepada musim gugur sebagai peristiwa yang dilambangkan dengan "penyucian Bait Suci" yang harus terjadi. Hal ini sangat jelas jika diperhatikan cara yang berhubungan dengan kedatangan pertama digenapi.

Penyembelihan Domba Paskah adalah bayang-bayang kematian Kristus. Paulus berkata, "Sebab Anak Domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus." (1 Korintus 5:7). Berkas buah-buah sulung yang pada waktu Paskah dilambai-lambaikan di hadirat Tuhan adalah lambang kebangkitan Kristus. Paulus berkata mengenai kebangkitan Tuhan dan umat-umat-Nya, "Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya." (1 Korintus 15:23).

Seperti berkas-berkas yang dilambai-lambaikan itu, yaitu buah-buah yang pertama masak yang dikumpulkan sebelum musim menuai, Kristuslah buah sulung dari penuaian kekal umat tebusan yang pada kedatangan-Nya kelak akan dikumpulkan ke dalam lumbung Tuhan.

Lambang ini sudah digenapi bukan saja peristiwanya tetapi juga waktunya. Pada hari keempat belas bulan yang pertama orang Yahudi pada hari dan bulan mana domba Paskah disembelih selama lima belas abad, Kristus, pada waktu memakan Paskah bersama murid-murid-Nya, memulaikan pesta yang memperingati kematian-Nya sendiri sebagai "Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini." Pada malam itu juga Ia telah ditangkap oleh tangan-tangan jahat untuk disalibkan dan dibunuh. Dan sebagai yang dilambangkan berkas buah sulung yang dilambaikan itu, Tuhan kita telah dibangkitkan dari kematian pada hari yang ketiga, "sebagai yang

sulung dari orang-orang yang telah meninggal! (1 Korintus 15:20), sebagai contoh dari semua orang-orang benar yang dibangkitkan, yang mempunyai tubuh yang hina akan diubahkan, "sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia." (Filipi 3:21).

Dengan cara yang sama, lambang-lambang yang berhubungan dengan kedatangan kedua kali harus digenapi pada waktu yang ditentukan dalam lambang upacara bait suci. Di bawah tatanan Musa, penyucian bait suci, atau hari grafirat atau hari Pendamaian, dilakukan pada hari kesepuluh bulan yang ketujuh penanggalan Yahudi (Imamat 16:29-34). Pada waktu imam besar keluar dari dalam bait suci dan memberkati orang Israel setelah ia meniadakan penyucian bagi semua bangsa itu, dan dengan demikian menghapuskan dosa mereka dari dalam bait suci. Jadi dipercayai bahwa Kristus, Imam Besar Agung kita, akan datang untuk menyucikan dunia ini oleh membinasakan dosa dan orang-orang berdosa, dan memberkati umat-Nya yang menantikan-Nya dengan berkat kekekalan. Hari kesepuluh dari bulan ketujuh, hari besar penyucian, hari Grafirat, waktu penyucian Bait Suci, yang pada tahun 1844 jatuh pula tanggal 22 Oktober, dianggap sebagai hari kedatangan Tuhan. Ini sesuai dengan bukti-bukti yang sudah dikemukakan, bahwa masa 2300 hari akan berakhir pada musim gugur, dan kesimpulan itu kelihatannya tidak dapat ditolak.

Dalam perumpamaan Marius 25, masa menunggu dan mengantuk diikuti oleh kedatangan mempelai laki-laki. Ini sesuai dengan argumentasi yang baru saja dikemukakan, baik dari nubuatan maupun dari lambang-lambang. Keduanya membawa keyakinan yang kuat akan kegenapannya, dan "seruan di tengah malam" itu telah disiarkan oleh ribuan orang percaya.

Bagaikan gelombang pasang, pergerakan ini menyapu seluruh negeri. Dari kota ke kota, dari kampung ke kampung dan ke tempat-tempat yang jauh terpencil pekabaran itu disampaikan, sampai umat Tuhan yang menunggu benar-benar dibangunkan. Kefanatikan lenyap sebelum pengumuman ini bagaikan embun pagi sebelum matahari terik. Orang-orang percaya melihat kebingungan dan kebimbangan mereka dibuangkan, dan pengharapan serta keberanian menggerakkan hati mereka. Pekerjaan ini terbebas dari ekstrem yang biasanya selalu menandai bilamana kebangunan manusia tanpa pengendalian pengaruh firman dan Roh Allah. Sama halnya dengan

orang Israel zaman dahulu yang merendahkan diri dan kembali kepada Tuhan setelah adanya pekabaran teguran dari hamba-hamba Tuhan. Pekerjaan itu mempunyai ciri yang menandai pekerjaan Allah pada segala zaman. Hanya sedikit saja perasaan sangat gembira, tetapi lebih suka menyelidiki hati, pengakuan dosa, dan melupakan keduniawaian. Beban roh mereka yang menderita adalah persiapan untuk bertemu dengan Tuhan. Ada doa untuk ketabahan, dan penyerahan tanpa pamrih kepada Allah.

Miller berkata, dalam menjelaskan pekerjaan itu, "Tidak ada pernyataan sukacita yang besar: seakan-akan disembunyikan untuk peristiwa di masa datang, di mana semua Surga dan dunia akan bersukacita bersama dengan sukacita yang tak terucapkan dan yang penuh kemuliaan. Tidak ada teriakan: ini pun, dicadangkan bagi teriakan dari surga. Penyanyi-penyanyi diam: mereka menunggu untuk bergabung dengan rombongan malaikat, paduan suara dari surga . . . . Tidak ada bentrokan perasaan: semua sehati dan sepikir."—Bliss, "*Memoirs of Wm. Miller*," hlm. 270, 271. Seorang lain yang berpatisipasi dalam pergerakan ini menyaksikan, "Di mana-mana gerakan itu menghasilkan penyelidikan hati yang mendalam dan merendahkan jiwa di hadirat Allah Yang Mahatinggi. Gerakan itu menyebabkan berhenti mengasihi perkara-perkara duniawi, menyembuhkan pertentangan dan perselisihan, mengakui kesalahan-kesalahan, semua dinyatakan di hadirat Allah; dan orang-orang yang menyesal dan mau bertobat dan yang hancur hatinya, memohon pengampunan dan penerimaan dari Allah. Gerakan itu menyebabkan orang merendahkan diri dan jiwa seperti yang belum pernah disaksikan sebelumnya. Sebagaimana Allah memerintahkan melalui Nabi Yoel, pada waktu hari Allah yang besar itu sudah dekat, orang-orang merobek hatinya dan bukan pakaiannya, dan berbalik kepada Allah dengan berpuasa dan menangis serta berkabung. Sebagaimana Allah berkata melalui nabi Zakharia, roh karunia dan permohonan dicurahkan ke atas anak-anak-Nya; mereka memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, sehingga ada dukacita besar di negeri itu . . . dan mereka yang memandang kepada Tuhan menderita jiwa mereka dihadapan-Nya."—Bliss, *Adventist Shield and Riview*, Jld. I, hlm. 271.

Dari semua pergerakan keagamaan besar sejak zaman rasul-rasul, tidak ada yang lebih terbebas dari ketidaksempurnaan manusia dan tipu muslihat Setan daripada musim gugur 1844 itu. Bahkan sekarang pun setelah

berselang beberapa tahun, semua yang ambil bagian dalam pergerakan itu dan yang telah beridiri teguh di atas landasan kebenaran, masih merasakan pengaruh kudus pekerjaan yang berbahagia itu, dan menyaksikan bahwa pergerakan itu datang dari Allah.

Pada waktu panggilan, "Mempelai datang! Songsonglah Dia!" yang menunggu "bangun semuanya, lalu membereskan pelita mereka." Mereka mempelajari firman Allah dengan perhatian yang sungguh-sungguh yang sebelumnya belum diketahui. Malaikat-malaikat dikirimkan dari surga untuk membangunkan mereka yang tawar hati, dan menyediakan mereka untuk menerima pekabaran itu. Pekerjaan itu tidak bergantung kepada kebijaksanaan dan pengetahuan manusia, tetapi kepada kuasa Allah. Bukanlah orang yang paling berbakat, tetapi orang yang paling rendah hati dan yang paling berserah yang pertama sekali mendengar dan menuruti panggilan itu. Para petani meninggalkan tanamannya di ladang, ahli mekanik meletakkan peralatan mereka, dan dengan air mata dan sukacita mereka pergi keluar memberitakan amaran itu. Mereka yang dulunya memimpin pekerjaan ini adalah di antara orang yang terakhir yang bergabung dengan pergerakan ini. Pada umumnya gereja-gereja menutup pintu kepada pekabaran ini, dan sekelompok besar yang menerima pekabaran itu menarik diri dari persekutuan. Dengan pertolongan Allah, penyiaran ini bersatu dengan pekabaran malaikat yang kedua, dan memberikan kuasa kepada pekerjaan itu.

Pekabaran, "Mempelai datang! Songsonglah Dia!" bukan masalah argumentasi walaupun bukti Alkitab jelas dan nyata. Bersama seruan itu ada kuasa yang mendorong yang menggerakkan jiwa. Tidak ada keragu-raguan dan tidak ada yang perlu dipertanyakan. Pada peristiwa kemenangan Kristus memasuki kota Yerusalem, orang-orang yang berkumpul dari segala penjuru untuk merayakan pesta, berkumpul di Bukit Zaitun, dan pada waktu mereka bergabung dengan khalayak ramai yang mengikuti Yesus, mereka mendapat inspirasi saat itu dan turut berseru, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!" (Matius 21:9). Demikianlah juga orang-orang yang tidak percaya yang datang berkumpul pada pertemuan-pertemuan orang Advent, sebagian karena ingin tahu, sebagian semata-mata cuma mau mencemoohkan saja, merasakan kuasa yang meyakinkan menolong pekabaran itu, "Mempelai datang! Songsonglah Dia!"

Pada waktu itu ada iman yang membawa jawaban kepada doa,—iman yang menghargai yang membawa upah. Seperti curahan hujan ke atas tanah yang kering, Roh karunia turun ke atas orang-orang yang mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh. Mereka yang mengharapkan segera berdiri muka dengan muka dengan Penebus mereka, merasakan sukacita yang sungguh-sungguh yang tak terucapkan. Kuasa melembutkan dan menaklukkan dari Roh Kudus melelehkan hati, pada waktu berkat-berkat-Nya dikaruniakan dengan limpahnya kepada yang setia dan percaya.

Dengan hati-hati dan sungguh-sungguh mereka yang menerima pekabaran itu, sampai pada waktu di mana mereka mengharap bertemu dengan Tuhan mereka. Pada setiap pagi mereka merasakan bahwa adalah kewajiban mereka yang pertama untuk memastikan penerimaan mereka akan Allah. Hati mereka dipersatukan dengan erat, dan mereka banyak berdoa bersama orang orang lain dan untuk satu sama lain. Mereka sering bertemu di tempat-tempat terasing untuk bergaul dengan Allah, dan suara pengantaraan atau syafaat naik ke surga dari ladang-ladang dan dari hutan-hutan. Kepastian perkenanan Juruselamat lebih penting bagi mereka daripada makanan mereka sehari-hari. Dan jikalau awan menggelapkan pikiran mereka, mereka tidak akan berhenti sebelum awan itu berlalu. Sementara mereka merasakan kesaksian karunia yang mengampuni itu, mereka rindu untuk melihat Dia yang dikasihi jiwa mereka.

Tetapi sekali lagi mereka terpaksa mengalami kekecewaan. Waktu yang diharap-harapkan berlalu, dan Juruselamat tidak kelihatan. Dengan keyakinan yang tidak goyang mereka telah mengharapkan kepada kedatangan-Nya, dan sekarang mereka merasa seperti Maria pada waktu datang ke kubur Yesus Juruselamat itu dan mendapati kubur itu kosong, ia berseru sambil menangis, "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan." (Yohanes 20:13).

Suatu perasaan luar biasa, suatu ketakutan bahwa pekabaran itu mungkin benar, yang untuk sementara waktu telah menjadi kekang bagi dunia yang tidak percaya. Setelah berlalunya waktu, hal ini tidak hilang dengan segera. Pada mulanya mereka yang tidak percaya itu tidak berani menunjukkan perasaan menang atas mereka yang kecewa. Tetapi pada waktu tanda-tanda murka Allah tidak tampak, maka hilanglah rasa takut mereka, dan kembali mereka mencela dan mencemooh. Sekelompok besar orang yang

telah mengaku percaya pada kedatangan Tuhan yang segera, meninggalkan iman mereka. Beberapa orang yang begitu yakin akan kedatangan Tuhan itu terluka sangat dalam oleh karena kesombongan mereka sehingga mereka ingin melarikan diri dari dunia ini. Seperti Nabi Yunus, mereka mengeluh kepada Allah, dan ingin mati saja daripada hidup. Mereka yang mendasarkan imannya atas pendapat orang-orang lain dan bukan atas firman Allah, sekarang siap untuk mengubah pandangan mereka. Orang pengolok-olok memenangkan orang yang lemah dan pengecut ini ke dalam kelompok mereka, dan semua ini bersatu menyatakan bahwa tidak ada lagi ketakutan atau pengharapan kedatangan Tuhan. Waktu sudah berlalu, Tuhan tidak datang, dan dunia mungkin akan tetap sama selama ribuan tahun lagi.

Orang-orang percaya yang sungguh-sungguh dan setia telah mengorbankan segalanya bagi Kristus, dan telah merasakan hadirat-Nya seperti belum pernah sebelumnya. Mereka percaya telah memberikan amaran terakhir kepada dunia ini, dan berharap akan diterima dengan segera ke dalam persekutuan Tuhan dengan malaikat-malaikat surgawi. Sedemikian jauh mereka telah menarik diri dari persekutuan orang-orang yang tidak menerima pekabaran itu. Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh mereka berdoa, "Datanglah Tuhan Yesus, datanglah segera." Tetapi Ia tidak datang. Dan sekarang mereka harus menanggung kembali beban berat kehidupan dan kebingungan, dan menanggung cemoohan, dan ejekan para pencemooh dunia ini merupakan cobaan berat iman dan kesabaran mereka.

Tetapi kekecewaan ini tidak sebesar yang dialami oleh murid-murid pada waktu kedatangan Kristus yang pertama. Pada waktu Yesus mengendarai seekor keledai dengan kemenangan memasuki kota Yerusalem, para pengikut-Nya percaya bahwa Ia sudah mau menduduki takhta Daud dan membebaskan orang-orang Israel dari penindas-penindasnya. Dengan harapan-harapan yang tinggi dan antisipasi sukacita, mereka berlomba satu sama lain untuk menunjukkan penghormatan kepada Raja mereka. Banyak yang membentangkan pakaian mereka sebagai karpet di jalan yang akan dilalui-Nya, atau menyebarkan daun-daun palem dihadapan-Nya. Dalam sukacita mereka yang sangat besar, mereka bersatu dan berseru dengan gembira, "Hosana bagi anak Daud!" Pada waktu orang-orang Farisi terganggu dan marah oleh karena luapan kegembiraan besar ini, mereka

meminta agar Yesus menegur murid-murid-Nya itu. Yesus menjawab, "Aku berkata kepadamu, jika mereka ini diam, maka batu-batu ini akan berteriak." (Lukas 19:40). Nubuatan harus digenapi. Murid-murid itu sedang melaksanakan rencana Allah, namun mereka menderita kekecewaan pahit. Tetapi beberapa hari telah berlalu sebelum mereka menyaksikan kematian Juruselamat yang memilukan itu dan meletakkan-Nya di dalam kubur. Yang mereka nantikan belum terwujud sedikit pun, padahal semua harapan-harapan mereka telah sirna bersama Yesus. Mereka tidak mengerti sebelum Tuhan mereka keluar dari kubur dalam kemenangan, bahwa semua telah diramalkan terlebih dahulu oleh nubuatan, dan "bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati." (Kisah 17:3).

Lima ratus tahun sebelumnya, Tuhan telah menyatakan melalui Nabi Zakharia, "Bersorak-soraklah dengan nyaring hai putri Sion, bersorak-soraklah, hai putri Yerusalem! Lihat rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." (Zakharia. 9:9). Sekiranya murid-murid itu menyadari bahwa Kristus akan dihakimkan dan dibunuh, mereka tidak akan menggenapi nubuatan ini.

Dengan cara yang sama, Miller dan rekan-rekannya menggenapi nubuatan dan menyampaikan suatu pekabaran yang telah diramalkan oleh Ilham Allah yang harus disampaikan kepada dunia ini. Tetapi mereka tidak dapat menyampaikan pekabaran itu sekiranya mereka mengeri dengan sepenuhnya nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kekecewaan mereka, dan menyampaikan pekabaran yang lain untuk diberitakan kepada segala bangsa sebelum Tuhan datang. Pekabaran malaikat yang pertama dan kedua diberikan pada waktu yang tepat, dan menyelesaikan pekerjaan yang dirancang Allah untuk mereka selesaikan.

Dunia sedang mengharapkan dan menantikan bahwa jika waktu berlalu dan Kristus tidak datang, maka seluruh sistem Adventisme akan menyerah dan ditinggalkan. Tetapi sementara banyak yang meninggalkan iman mereka, di bawah cobaan yang keras, ada sebagian orang yang tetap berdiri teguh. Buah-buah Pergerakan Advent itu, roh kerendahan dan penyelidikan hati, roh penolakan dunia dan roh pembaruan hidup yang telah membantu pekerjaan, menyaksikan semuanya itu berasal dari Allah. Mereka tidak berani menyangkal bahwa kuasa Roh Suci telah menyaksikan penyiaran

kedatangan Tuhan kedua kali, dan mereka tidak dapat menemukan kesalahan dalam perhitungan-perhitungan mereka mengenai masa-masa nubuatan. Penentang yang paling keras dan kuat pun tidak berhasil menjatuhkan sistem penafsiran nubuatan mereka. Mereka tidak dapat menyetujui, tanpa bukti-bukti dari Alkitab, untuk meninggalkan pendirian yang telah dicapai dengan penyelidikan Alkitab yang sungguh-sungguh dan penuh doa, dan dengan pikiran yang diterangi oleh Roh Allah, dan hati yang telah dibakar oleh kuasa-Nya yang hidup. Pendirian yang telah menahan kritik yang paling pedas dan perlawanan pahit dari guru-guru agama dan kaum cendekiawan dunia, dan yang telah berdiri teguh melawan kekuatan gabungan ilmu dan kefasihan berbicara, dan begitu juga ejekan penghinaan kaum terhormat maupun yang hina.

Benar ada kegagalan dalam hal kejadian yang dinantikan, tetapi ini pun tidak bisa menggoyahkan iman mereka atas firman Allah. Pada waktu Yunus memberitakan di jalan-jalan kota Niniwe bahwa dalam waktu empat puluh hari kota itu akan dimusnahkan, Tuhan berkenan menerima pertobatan orang-orang Niniwe, dan memperpanjang masa percobaan mereka. Namun, pekabaran Yunus adalah berasal dari Allah, dan Niniwe diuji sesuai dengan kehendak-Nya. Orang-orang Advent percaya bahwa sama seperti itu Allah telah menuntun mereka untuk memberikan amaran penghakiman. Mereka menyatakan, "Pekabaran itu telah menguji hati semua orang yang mendengarkannya, dan membangunkan suatu kerinduan kepada kedatangan Tuhan. Atau hal itu mendatangkan kebenaran, lebih atau kurang mengetahui mengenai kedatangan-Nya, tetapi Allah mengetahui pekabaran itu telah menarik satu garis . . . sehingga mereka yang mau memeriksa hatinya sendiri, boleh mengetahui di pihak mana mereka berada sekiranya Tuhan datang—apakah mereka akan berseru, 'Lihat, inilah Allah kita, kita telah menantikan-Nya, dan Ia akan menyelamatkan kita,' atau mereka akan berseru kepada batu-batu dan gunung-gunung untuk menimpa mereka dan menyembunyikan mereka dari wajah Dia yang duduk di atas takhta, dan dari murka Anak Domba. Dengan demikian, Allah, sebagaimana kita percayai, telah menguji umat-Nya, telah mencoba iman mereka, telah membuktikan mereka, dan melihat apakah mereka menciut pada masa pencobaan dari posisi di mana Dia mungkin cocok menempatkan mereka; dan apakah mereka akan meninggalkan dunia dan bergantung sepenuhnya kepada firman Allah.— *The Advent Herald and Singns of the Times Reporter,* Jld. VIII, No. 14.

Perasaan orang-orang yang masih percaya bahwa Allah telah menuntun mereka dalam pengalaman di masa lalu, dinyatakan dalam kata-kata William Miller, "Sekiranya aku bisa mengulangi hidupku kembali, dengan bukti yang sama yang kumiliki kemudian, aku mengakui secara jujur kepada Allah dan kepada manusia, bahwa kuperbuat seperti apa yang telah saya perbuat." "Aku harap aku telah membasuh jubahku dari darah orang-orang. Aku merasa bahwa aku telah membebaskan diriku sendiri dari semua kesalahan dan tuduhan; sejauh itu berada dalam kuasaku." "Meskipun aku telah dua kali kecewa," tulis hamba Allah ini, "aku belum ambruk atau tawar hati . . . . Harapanku dalam kedatangan Kristus tetap sekuat yang biasanya. Aku telah lakukan hanya apa yang aku rasa adalah tugasku untuk melakukannya, setelah mempertimbangkan selama bertahun-tahun. Jikalau aku salah, itu hanyalah dalam bidang kedermawanan, kasih kepada sesama manusia, dan keyakinan tugas kepada Allah." "Satu perkara aku tahu, aku telah menyiarkan yang kupercayai, dan Allah telah menyertai aku. Kuasanya telah dinyatakan dalam pekerjaanku, sehingga menghasilkan banyak kebaikan." "Ribuan orang dalam segala rupa manusia telah mempelajari Alkitab oleh mengkhotbahkan waktu, dan oleh itu, melalui iman dan siraman darah Kristus, telah diperdamaikan kepada Allah."—Bliss, "*Memoirs Wm. Miller,*" hlm. 256, 255, 277, 280, 281. "Aku tidak pernah menghendaki senyum orang sombong, atau merasa takut bilamana dunia ini bermuka masam. Aku tidak mau membeli persetujuan mereka, dan juga tidak mengundang kebencian mereka. Aku tidak akan pernah mencari hidupku di tangan mereka, atau merasa takut kalau kehilangan hidupku, aku harap jika Allah dalam pemeliharaan-Nya menghendaki demikian."—White, J., "*Life of William Miller,*" hlm. 315.

Allah tidak melupakan umat-Nya. Roh-Nya masih tinggal bersama mereka yang tidak menyangkal terang yang telah mereka terima, dan mencela Pergerakan Advent. Dalam surat kepada Ibrani ada semangat dan amaran kepada yang dicobai dan yang menunggu pada krisis ini, "Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu me-

lakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya. Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup." (Ibrani 10:35-39).

Bahwa nasihat ini ditujukan kepada gereja pada akhir zaman nyata dari kata-kata yang menunjukkan kepada dekatnya kedatangan Tuhan, "Sebab sedikit, bahkan sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang sudah akan ada tanpa menangguhkan kedatangan-Nya." Dan dengan jelas menyatakan bahwa akan ada seperti penundaan, dan bahwa Tuhan seolah-olah menangguhkan kedatangan-Nya. Petunjuk yang diberikan di sini terutama diberikan sesuai dengan pengalaman orang-orang Avent pada zaman ini. Orang yang diberi amanat di sini berada dalam bahaya karam kapal iman. Mereka telah melakukan kehendak Allah dalam mengikuti tuntunan Roh-Nya dan firman-Nya. Namun demikian, mereka tidak mengerti maksud Allah dalam pengalaman masa lalu mereka, atau dapat melihat dan membedakan jalan-jalan yang terbentang di hadapan mereka, dan mereka tergoda meragukan apakah Allah benar-benar menuntun mereka. Pada waktu ini firman ini dapat diterapkan, "Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman." Pada waktu sinar terang "seruan di tengah malam" telah bersinar ke jalan mereka, dan telah melihat nubuatan dibuka meterai, dan tanda-tandanya yang digenapi dengan segera mengatakan bahwa kedatangan Kristus sudah dekat, mereka telah berjalan dengan penglihatan sebagaimana sebelumnya. Tetapi sekarang tertunduk oleh pengharapan yang mengecewakan, mereka dapat berdiri hanya oleh iman pada Allah dan firman-Nya. Dunia pengolok-olok berkata, "Engkau sudah tertipu. Sangkallah imanmu, dan katakanlah bahwa Pergerakan Advent itu berasal dari Setan." Tetapi firman Tuhan menyatakan, "Dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya." Menyangkal iman mereka sekarang dan menyangkal kuasa Roh Kudus yang telah menolong pekabaran itu adalah mengundurkan diri dan binasa. Mereka didorong dan diberanikan berdiri teguh oleh kata-kata Rasul Paulus, "Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu;" "sebab kamu memerlukan ketekunan," "sebab sedikit, bahkan sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada tanpa menangguhkan kedatangan-Nya." Satu-satunya tindakan mereka yang aman ialah mengasihi terang yang mereka telah terima dari Allah, dan berpegang teguh kepada janji-janji-Nya, serta terus menyelidiki Alkitab. Dan dengan tekun dan tabah menanti dan berjaga untuk menerima terang lebih lanjut.

23

Apakah Bait Suci Itu?

Alkitab yang di atas segala sesuatu yang lain telah menjadi landasan dan tiang utama iman tentang kedatangan Kristus, telah menyatakan, "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan kepada keadaan yang wajar." (Daniel 8:14). Kata-kata ini tidak asing lagi bagi orang-orang yang percaya kepada kedatangan Tuhan yang segera. Kata-kata nubuatan ini diulang-ulangi oleh bibir ribuan orang sebagai kata-kata semboyan iman mereka. Semua merasa bahwa ke atas kejadian-kejadian yang diramalkan ke sanalah bergantung penantian dan harapan mereka. Hari-hari nubuatan itu telah ditunjukkan akan berakhir pada musim gugur tahun 1844. Sama seperti dunia Kristen lain, pada umumnya orang-orang Advent berpendapat bahwa dunia ini, atau bagian dari padanya, adalah bait suci itu. Mereka mengerti bahwa pemulihan bait suci adalah penyucian dunia ini oleh api pada hari terakhir yang besar itu, dan bahwa hal ini akan terjadi pada kedatangan kedua kali. Sejak waktu itu mereka mengambil kesimpulan bahwa Kristus akan kembali ke dunia ini pada tahun 1844.

Tetapi waktu yang ditetapkan telah berlalu, dan Tuhan tidak datang kembali. Orang-orang percaya tahu bahwa firman Allah tak bisa salah. Penafsiran mereka akan nubuatan pasti salah, tetapi di manakah kesalahan itu? Banyak orang yang dengan terburu-buru menyatakan bahwa masa 2300 hari itu tidak berakhir pada tahun 1844. Tidak bisa menampilkan alasan kecuali bahwa Kristus tidak datang pada waktu yang mereka harapkan Ia datang. Mereka memperdebatkan bahwa jika masa-masa nubuatan berakhir pada tahun 1844, Kristus tentu sudah datang untuk memulihkan bait suci oleh penyucian dunia ini dengan api; dan oleh karena Ia tidak datang maka hari itu tentu belum berakhir.

Menerima kesimpulan ini berarti menolak perhitungan masa-masa nubuatan atau yang sebelumnya. Masa 2300 hari telah bermula pada waktu perintah Raja Artahsasta untuk membangun kembali Yerusalem mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM. Dengan mengambil ini sebagai titik permulaan, maka sangat cocok dalam penerapan semua peristiwa yang disebutkan dalam penjelasan masa itu di dalam Daniel 9:25-27. Enam puluh sembilan kali tujuh masa, yaitu 483 tahun pertama dari masa 2300 tahun, tiba kepada Mesias, yaitu Dia Yang Diurapi; dan baptisan dan pengurapan Kristus dengan Roh Suci pada tahun 27 TM tepat menggenapi perincian itu. Pada pertengahan tujuh masa Mesias dikorbankan. Tiga setengah tahun sesudah Ia dibaptiskan, Kristus disalibkan, pada musim semi tahun 31 TM. Tujuh puluh kali tujuh masa atau 490 tahun dikhususkan bagi orang Yahudi. Pada akhir masa ini bangsa itu memeteraikan penolakan akan Kristus dengan menganiaya murid-murid-Nya, sehingga rasul-rasul pergi kepada bangsa-bangsa lain pada tahun 34 TM. Masa 490 tahun pertama dari 2300 tahun itu berakhir dan tinggallah lagi 1810 tahun. Bermula dari tahun 34 TM, yang seribu delapan ratus sepuluh tahun itu akan berakhir pada tahun 1844. "Lalu," kata malaikat itu, "tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar." Semua spesifiksai nubuatan yang sebelumnya, tidak diragukan telah digenapi tepat pada waktu yang ditetapkan.

Dengan perhitungan ini, semua jelas dan cocok, kecuali bahwa tidak tampak adanya peristiwa yang terjadi yang menyatakan pemulihan tempat kudus pada tahun 1844. Menolak berakhirnya masa itu pada tahun itu berarti melibatkan seluruhnya dalam kebingungan dan menolak pendirian yang telah ditetapkan oleh kegenapan nubuatan yang tidak salah.

Tetapi Allah telah menuntun umat-Nya dalam Pergerakan Advent yang besar itu. Kuasa-Nya dan kemulian-Nya telah menolong pekerjaan itu dan

Ia tidak akan membiarkannya berakhir dalam kegelapan dan kekecewaan, untuk dicela sebagai gerakan palsu dan fanatik. Ia tidak akan membiarkan firman-Nya terlibat dalam keragu-raguan dan ketidakpastian. Meskipun banyak yang meninggalkan perhitungan masa nubuatan mereka yang mula-mula, dan menyangkal ketepatan gerakan yang didasarkan atasnya, yang lain-lainnya tidak mau meninggalkan pokok-pokok iman dan pengalaman yang telah ditunjang oleh Alkitab dan oleh kesaksian Roh Allah. Mereka percaya bahwa mereka telah menerima prinsip penafsiran yang benar dan mempelajari nubuatan-nubuatan, dan bahwa adalah tugas mereka untuk berpegang teguh kepada kebenaran yang telah diperoleh, dan meneruskan menyelidiki Alkitab. Dengan doa yang sungguh-sungguh mereka memeriksa kembali kedudukan mereka dan mempelajari Alkitab untuk menemukan kesalahan mereka. Sementara mereka tidak menemukan sesuatu kesalahan dalam perhitungan masa-masa nubuatan, mereka mulai memeriksa lebih cermat mengenai masalah tempat kudus.

Pada penelitian mereka, mereka mengetahui bahwa tidak ada bukti-bukti dari Alkitab yang mendukung pandangan populer bahwa dunia ini adalah tempat kudus. Tetapi mereka menemukan dalam Alkitab penjelasan lengkap mengenai tempat kudus, keadaannya, lokasinya, dan upacara-upacaranya. Kesaksian penulis-penulis kudus begitu jelas dan cukup sehingga tidak ada keraguan. Rasul Paulus, dalam surat kepada orang Ibrani berkata, "Memang perjanjian yang pertama juga mempunyai peraturan-peraturan untuk ibadah dan untuk tempat kudus buatan tangan manusia. Sebab ada dipersiapkan suatu kemah, yaitu bagian yang paling depan dan di situ terdapat kaki dian dan meja dengan roti sajian. Bagian ini disebut tempat yang kudus. Di belakang tirai yang kedua terdapat suatu kemah lagi yang disebut tempat yang maha kudus. Di situ terdapat mezbah tempat pembakaran ukupan dari emas, dan tabut perjanjian yang seluruhnya disalut dengan emas; di dalam tabut perjanjian itu tersimpan buli-buli emas berisi manna, tongkat Harun yang pernah bertunas dan loh-loh batu yang bertuliskan perjanjian, dan di atasnya kedua kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian." (Ibrani 9:1-5).

Tempat kudus yang dikatakan Rasul Paulus di sini ialah kemah suci yang didirikan oleh Musa atas perintah Allah, sebagai tempat tinggal duniawi

Yang Mahatinggi. "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka" (Keluaran 25:8), demikianlah perintah yang diberikan kepada Musa pada waktu ia di atas gunung bersama Allah. Orang-orang Israel berjalan melalui padang gurun, dan kemah suci dibangun sedemikian rupa sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun, bangunan itu adalah suatu struktur yang megah dan indah. Dindingnya terbuat dari papan yang dilapisi dengan emas, dan engsel-engselnya terbuat dari perak, sementara atapnya terbuat dari sejumlah tirai atau penutup, dan bagian luarnya terbuat dari kulit. Bagian paling dalam terbuat dari lenan halus yang dengan indah dilukisi dengan gambar kerub. Di samping pelataran luar, yang berisi mezbah persembahan bakaran, kemah suci itu terdiri dari dua ruangan yang disebut bilik yang kudus dan bilik yang maha kudus, yang dipisahkan oleh tirai mewah dan indah, atau selubung, selubung yang sama yang menutup pintu masuk ke bilik yang pertama.

Di bilik yang kudus terdapat kaki dian, di sebelah Selatan, dengan tujuh lampunya menerangi tempat kudus itu siang dan malam. Di sebelah Utara, berdiri meja roti sajian. Dan di depan tirai atau selubung yang memisahkan bilik yang kudus dari bilik yang maha kudus terdapat mezbah pedupaan, yang dari padanya naik asap bau-bauan yang harum, bersama doa-doa orang Israel ke hadirat Allah.

Di bilik yang maha kudus berdiri tabut perjanjian, suatu peti yang terbuat dari kayu berharga yang dilapisi dengan emas, tempat menyimpan dua loh batu tempat kesepuluh hukum dituliskan oleh Allah. Dia atas tabut perjanjian itu, yang menjadi penutup peti suci itu tedapat tutup pendamaian, suatu hasil kerja yang indah, dan di atasnya terdapat dua kerub—satu di setiap ujungnya—dan semuanya disalut dengan emas murni. Di bilik ini hadirat Ilahi ditandai dengan awan kemuliaan di antara kedua kerub itu.

Setelah orang Ibrani menetap di Tanah Kanaan, kemah suci itu telah digantikan oleh Bait Suci Salomo, yang walaupun dengan bangunan permanen dan dalam ukuran yang lebih besar, tetap menuruti perbandingan-perbandingan yang sama dan dilengkapi dengan perlengkapan yang sama. Dalam bentuk ini tempat kudus berdiri teguh sampai dihancurkan tentara Roma pada tahun 70 TM—kecuali kerusakaan pada zaman Daniel.

Hanya inilah tempat kudus yang pernah berdiri di atas dunia ini, yang

mengenai itu Alkitab memberikan keterangan. Inilah tempat kudus yang Rasul Paulus katakan tempat kudus perjanjian yang pertama. Tetapi apakah perjanjian yang baru tidak mempunyai tempat kudus?

Kembali membuka buku Ibrani, para pencari kebenaran menemukan bahwa keberadaan tempat kudus yang kedua, atau tempat kudus perjanjian yang baru tercantum dalam kata-kata Rasul Paulus yang telah dikutip "Memang perjanjian yang pertama juga mempunyai peraturan-peraturan untuk ibadah dan untuk tempat kudus buatan tangan manusia." Dan penggunaan kata "juga" memberi kesan bahwa Rasul Paulus sebelumnya telah menyebutkan tempat kudus. Kita buka kembali kepada permulaan pasal sebelumnya akan kita baca, "Inti segala yang kita bicarakan itu ialah kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di surga, dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan bukan oleh manusia." (Ibrani 8:1-2).

Di sinilah dinyatakan tempat kudus perjanjian baru. Tempat kudus perjanian yang pertama didirikan oleh tangan manusia, dibangun oleh Musa, dan yang kedua ini didirikan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Di dalam tempat kudus perjanjian yang pertama, imam-imam dunia menjalankan upacara-upacara, sedangkan pada tempat kudus perjanjian yang baru Kristus, Imam Besar kita, melayani di sebelah kanan Allah. Satu bait suci ada di dunia ini dan yang satu lagi ada di surga.

Lebih jauh, kemah suci yang dibangun oleh Musa dibangun sesuai pola atau contoh. Tuhan menuntun dia, "Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah kamu harus membuatnya." Dan sekali lagi perintah diberikan, "Dan ingatlah, bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu." (Keluaran 25:9, 40). Dan Rasul Paulus berkata, bahwa kemah suci yang pertama itu, "adalah kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan;" bahwa bilik yang kudusnya adalah "melambangkan apa yang ada di surga;" bahwa imam yang mempersembahkan persembahan sesuai dengan hukum adalah "gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga," dan bahwa "Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan

tangan manusia, yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita." (Ibrani 9:9, 23; 8:5; 9:24).

Tempat kudus yang di surga, di mana Yesus melayani demi kita, adalah tempat kudus besar yang asli. Kemah suci yang dibangun oleh Musa mencontoh dari tempat kudus ini. Allah mencurahkan Roh-Nya ke atas orang-orang yang membangun kemah suci duniawi. Ketrampilan artistik yang diperagakan dalam pembangunan tempat kudus itu adalah manifestasi hikmat Ilahi. Dinding-dinding yang tampak bagaikan emas besar memantulkan ke segala penjuru sinar ketujuh kandil dari kaki dian emas itu. Meja roti pertunjukan dan mezbah pedupaan berkilau-kilau bagaikan emas mengkilap. Tirai yang maha indah yang membentuk langit-langit, yang dihiasi dengan gambar-gambar malaikat dengan warna biru, ungu dan merah menambah keelokan pemandangan. Dan di balik selubung kedua terdapat sinar *shekinah* suci, sebagai manifestasi kemuliaan Allah, yang ke hadirat-Nya hanya imam besar yang bisa masuk dan tetap hidup.

Keindahan yang tiada taranya tempat kudus duniawi itu merefleksikan kepada pandangan manusia kemuliaan bait suci surgawi di mana Kristus, penghulu kita, melayani bagi kita di hadirat takhta Allah. Tempat tinggal Raja segala raja itu, di mana seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya (Daniel 7:10); Bait Suci itu dipenuhi kemuliaan takhta kekal, di mana *serafim*, sebagai pengawalnya yang bercahaya, menyelubungi wajahnya dalam sikap hormat. Keindahan dan kemuliaan yang terdapat pada bangunan indah yang di dunia ini yang dibangun oleh tangan manusia hanyalah refleksi yang redup dari kebesaran dan kemuliaan tempat kudus surgawi. Namun kebenaran-kebenaran penting mengenai tempat kudus surgawi dan mengenai pekerjaan-pekerjaan besar yang dilaksanakan di sana yang dijalankan untuk penebusan manusia telah diajarkan oleh tempat kudus duniawi dan upacara-upacaranya.

Tempat-tempat kudus bait suci surgawi dilambangkan oleh kedua bilik di Baiat Suci yang di dunia ini. Di dalam penglihatan, Rasul Yohanes diizinkan melihat bait suci Allah di surga, ia melihat di sana "tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta itu." (Wahyu 4:5). Ia melihat seorang malaikat "dengan sebuah pedupaan emas. Dan kepadanya diberikan banyak kemenyaan untuk dipersembahkan bersama-sama dengan doa semua orang ku-

dus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu." (Wahyu 8:3). Di sini nabi telah diizinkan memandang bilik yang pertama tempat kudus di surga itu; dan ia melihat di sana "tujuh obor menyala-nyala" dan "mezbah emas" dilambangkan oleh kaki dian dan dupa dalam tempat kudus yang di dunia ini. Sekali lagi, "terbukalah Bait Suci Allah yang di surga," dan ia melihat selubung bagian dalam, di atas bilik yang mahasuci. Di sini ia melihat "tabut perjanjian-Nya" yang dilambangkan oleh peti kudus yang dibangun oleh Musa yang berisi hukum Allah.

Jadi demikianlah mereka yang mempelajari pelajaran ini menemukan bukti yang tidak bisa dibantah mengenai adanya tempat kudus di surga. Musa membangun tempat kudus di dunia ini menurut pola yang ditunjukkan kepadanya. Rasul Paulus mengajarkan bahwa pola itulah tempat kudus yang sebenarnya, yaitu yang di surga. Dan Rasul Yohanes menyaksikan bahwa ia melihatnya di surga.

Di dalam bait suci di surga, tempat tinggal Allah, takhta-Nya didirikan dalam kebenaran dan keadilan. Di bilik yang maha suci ia melihat hukum-Nya, sebagai ukuran kebenaran dengan mana semua umat manusia diuji. Tabut tempat menyimpan loh-loh hukum itu ditutupi dengan tutup pendamaian. Di hadirat inilah Kristus mengadakan permohonan melalui darah-Nya demi orang-orang berdosa. Dengan demikian dilambangkan gabungan keadilan dan kemurahan dalam rencana penebusan manusia. Hanya hikmat yang tanpa batas saja yang dapat merancangnya dan kuasa yang tak terbatas yang dapat mewujudkannya. Gabungan inilah yang memenuhi semua Surga dengan kekaguman dan rasa hormat. Kerub di tempat kudus duniawi, yang memandang dengan rasa hormat ke tutup pendamaian itu, melambangkan perhatian seluruh surga mengenai pekerjaan penebusan manusia. Inilah rahasia kemurahan yang ingin dilihat oleh malaikat-malaikat,—bahwa Allah dapat berlaku adil sementara Ia membenarkan orang-orang berdosa yang bertobat, dan memperbarui pergaulan-Nya dengan manusia yang sudah jatuh; bahwa Kristus dapat merendahkan diri-Nya untuk mengangkat orang-orang yang tak terhitung banyaknya dari jurang kebinasaan, dan memakaikan kepada mereka jubah kebenaran-Nya sendiri, untuk dipersatukan dengan malaikat-malaikat yang tidak pernah jatuh, dan untuk tinggal selamanya di hadirat Allah.

Pekerjaan Kristus sebagai pengantara manusia dinyatakan dalam nubuatan Nabi Zakharia mengenai Dia "yang bernama Tunas." Nabi itu berkata, "Dialah yang akan mendirikan bait Tuhan, dan Dialah yang akan mendapat keagungan dan duduk memerintah di atas takhta-Nya. [takhta Bapa-Nya]. Di sebelah kanan-Nya akan ada seorang imam Ia akan menjadi imam di takhta-Nya: dan permufakatan tentang damai akan ada di antara Mereka berdua." (Zakharia 6:13).

"Dialah yang akan mendirikan bait Tuhan." Oleh pengorbanan dan pengantaraan-Nya, Kristus adalah fondasi dan pembangun gereja Allah. Rasul Paulus menunjuk kepada-Nya sebagai "batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga," katanya, "turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh." (Efesus 2:20-22).

"Dan Dialah yang akan mendapat keagungan." Keagungan dan kemuliaan penebusan manusia yang sudah jatuh itu adalah milik Kristus. Melalui zaman kekekalan, nyanyian orang tebusan adalah, "Bagi Dia yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya, . . . bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya." (Wahyu 1:5, 6).

Dan Ia "akan duduk memerintah di atas takhta-Nya, [takhta Bapa-Nya]. Di sebelah kanan-Nya akan ada seorang imam." Belum sekarang "di atas takhta kemuliaan." Kerajaan kemuliaan belum datang. Setelah pekerjaan pengantaraan-Nya berakhir barulah "Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya," suatu kerajaan yang "tidak akan berkesudahan." (Lukas 1:32, 33). Sebagai Seorang imam, Kristus sekarang duduk bersama-sama dengan Bapa di atas takhta-Nya (Wahyu 3:21). Di atas takhta itu duduk bersama Yang Kekal dan yang dengan sendirinya ada, adalah Dia yang "telah menanggung penyakit kita dan yang memikul kesengsaraan kita," yang dalam segala hal "Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa," sehingga dengan demikian Ia "dapat menolong mereka yang dicobai." "Namun jika seorang berdosa, kita mempunyai Seorang pengantara pada Bapa." (Yesaya 53:4; Ibrani 4:15; 2:18; 1 Yohanes 2:1). Pengantaraan-Nya ialah dengan tubuh-Nya yang ditusuk dan dihancurkan, dengan kehidupan yang tak bercacad. Tangan-Nya yang terluka, lambung-Nya yang ditusuk, kaki-Nya yang dirusakkan, memohon bagi manusia yang sudah

jatuh, yang penebusan-Nya dibeli dengan harga yang tidak ternilai.

"Dan permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua." Kasih Bapa, tidak kurang dari kasih Anak, adalah mata air keselamatan bagi orang yang telah hilang. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya sebelum Ia pergi, "Dan tidak Aku katakan kepadamu, bahwa Aku meminta bagimu kepada Bapa, sebab Bapa sendiri mengasihi kamu." (Yohanes 16:26, 27). "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus." (2 Korintus 5:19). Dan dalam pelayanan di dalam tempat kudus di atas, "permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua." "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16).

Pertanyaan, apakah bait suci itu? Dijawab dengan jelas dalam Alkitab. Istilah "tempat kudus" sebagaimana digunakan dalam Alkitab, digunakan pertama-tama kepada kemah suci yang dibangun oleh Musa, menurut pola yang ada di surga, dan kedua, kepada "Bait Suci yang sebenarnya" di surga, yang ditunjuk oleh Bait Suci dunia. Pada kematian Kristus, upacara-upacara bait suci berakhir. "Bait Suci yang sebenarnya" di surga adalah tempat kudus perjanjian yang baru. Dan sementara nubuatan Daniel 8:14 digenapi dalam dispensasi ini, tempat kudus yang dimaksud haruslah tempat kudus perjanjian baru. Pada akhir masa 2300 hari pada tahun 1844, di dunia ini tidak ada lagi tempat kudus selama ratusan tahun. Dengan demikian, "Sampai 2300 petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar," tanpa diragukan lagi menunjuk kepada tempat kudus di surga.

Tetapi pertanyaan yang paling penting tetap harus dijawab. Apakah maksudnya tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar? Bahwa ada upacara yang serupa itu sehubungan dengan tempat kudus duniawi, diterangkan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Tetapi adakah sesuatu di surga yang akan dipulihkan (disucikan—terjemahan langsung)? Dalam Ibrani 9 pemulihan tempat kudus ke dalam keadaan yang wajar diajarkan dengan jelas. "Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa pertumpahan darah tidak ada pengampunan. Jadi segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di surga haruslah ditahirkan

secara demikian [darah binatang], tetapi benda-benda surgawi sendiri oleh persembahan-persembahan yang lebih baik daripada itu," (Ibrani 9:22, 23), yaitu darah Kristus yang tidak ternilai harganya.

Pemulihan kembali, baik dalam lambang maupun upacara yang sebenarnya harus dilakukan dengan darah; yang pertama dengan darah binatang, dan yang kemudian dengan darah Kristus. Rasul Paulus menyatakan sebagai alasan mengapa pemulihan itu harus dilakukan dengan darah, bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada *pengampunan.* Pengampunan itu, atau membuangkan dosa, adalah pekerjaan yang harus dicapai. Tetapi bagaimanakah ada dosa sehubungan dengan tempat kudus baik yang di surga maupun yang di dunia? Hal ini bisa diketahui dengan merujuk kepada upacara bayangan di bait suci dunia, karena imam-imam yang melakukan upacara di kemah suci duniawi "adalah gambaran dan bayangan yang ada di surga." (Ibrani 8:5).

Pelayanan dalam tempat kudus duniawi terdiri dari dua bagian: imam-imam bekerja di bilik yang kudus setiap hari, sementara sekali setahun imam besar melakukan pekerjaan khusus penyucian di bilik yang maha kudus, untuk pemulihan tempat kudus itu. Hari demi hari orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu kemah suci, dan meletakkan tangannya di atas kepala korban, mengakui dosa-dosanya, dengan demikian menggambarkan pemindahan dosa-dosa dari dirinya sendiri kepada korban yang tidak bersalah itu. Binatang itu kemudian disembelih. "Tanpa penumpahan darah," kata rasul, "tidak ada pengam-punan." "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya." (Imamat 17:11). Pelanggaran hukum Allah menuntut nyawa dari pelanggar. Darah yang melambangkan hutang nyawa orang berdosa, yang kesalahannya ditanggungkan kepada korban, dibawa oleh imam ke dalam bilik yang kudus dan memercikkannya di hadapan tirai penghubung, yang di belakangnya terdapat tabut perjanjian yang berisi hukum yang dilanggar oleh orang berdosa itu. Dengan upacara ini dosa-dosa, melalui darah, dipindahkan secara simbolis ke tempat kudus. Dalam beberapa kasus, darah tidak dibawa ke bilik yang suci, tetapi dagingnya kemudian akan dimakan oleh imam, sebagaimana Musa memberi petunjuk kepada anak-anak Harun dengan mengatakan, "Tuhan memberikan kepadamu, supaya kamu mengangkut kesalahan umat." (Imamat 10:17). Kedua upacara ini sama-sama melambangkan pemindahan dosa dari orang

berdosa kepada tempat kudus.

Itulah pekerjaan yang terus berlangsung dari hari ke hari sepanjang tahun. Dosa-dosa orang Israel dengan demikian dipindahkan ke tempat kudus, dan satu pekerjaan khusus diperlukan untuk menghilangkan dosa-dosa ini. Allah memerintahkan untuk melakukan penyucian dan penda-maian tiap-tiap bilik yang kudus. "Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka." Suatu pendamaian juga harus dibuat bagi mezbah untuk "menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel." (Imamat 16:16, 19).

Sekali setahun, pada hari besar pendamaian, imam memasuki bilik yang maha kudus untuk membersihkan dan memulihkan tempat kudus. Pekerjaan ini dilakukan untuk mengakhiri pelayanan tahunan. Pada hari pendamaian, dua ekor kambing jantan dibawa ke pintu kemah suci, lalu dibuang undi bagi keduanya, "sebuah undi bagi Tuhan, dan sebuah lagi bagi Azazel." (Imamat 16:8). Kambing yang terundi bagi Tuhan akan disembelih sebagai korban persembahan bagi orang banyak. Dan imam akan membawa darahnya ke dalam tirai selubung, dan memercikkan darah itu ke atas tutup pendamaian dan di hadapan tutup pendamaian itu. Juga darah itu dipercikkan ke atas mezbah pedupaan yang di hadapan tirai selubung itu.

"Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. Demikianlah kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus dan kambing itu harus dilepaskan di padang gurun." (Imamat 16:21, 22). Kambing Azazel itu tidak lagi datang ke perkemahan orang Israel, dan orang yang menggiringnya ke padang gurun harus membasuh dirinya dan pakaiannya dengan air sebelum ia kembali ke perkemahan.

Seluruh upacara itu dimaksudkan untuk memberi kesan kepada orang

Israel mengenai kekudusan Allah dan kebencian-Nya kepada dosa. Dan lebih jauh, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh berhubungan dengan dosa tanpa menjadi cemar dan najis. Setiap orang diharuskan menyesali dosanya, dan merendahkan diri dan jiwanya sementara upacara pendamaian itu berlangsung. Segala pekerjaan sehari-hari harus dikesampingkan, dan seluruh perhimpunan orang Israel pada hari itu merendahkan diri dengan sungguh-sungguh di hadirat Allah, dengan berdoa, berpuasa dan menyelidiki hatinya yang terdalam.

Kebenaran penting mengenai pendamaian diajarkan oleh upacara lambang-lambang. Suatu pengganti diterima sebagai pengganti orang berdosa. Tetapi dosa tidak dapat ditiadakan oleh darah korban. Dengan demikian suatu cara telah disediakan untuk memindahkan dosa itu ke tempat kudus. Dengan mempersembahkan darah, orang-orang berdosa mengakui otoritas hukum, mengakui kesalahannya dalam pelanggaran, dan menyatakan keinginannya untuk memperoleh pengampunan melalui imam kepada Penebus yang akan datang. Tetapi ia belum seluruhnya dibebaskan dari hukuman dan kutukan hukum. Pada Hari Pendamaian, setelah mengambil persembahan orang banyak, imam besar masuk ke bilik yang maha kudus dengan darah persembahan ini, dan memercikkan darah itu ke atas tutup pendamaian, langsung ke atas hukum itu, untuk memenuhi tuntutannya. Kemudian, dalam sikapnya sebagai pengantara, imam besar itu mengambil dosa-dosa itu kepada dirinya dan membawanya keluar dari tempat kudus. Dengan meletakkan tangannya di atas kepala kambing Azazel, ia mengakui segala dosa-dosa ini, dengan demikian menggambarkan pemindahan dosa-dosa itu dari dirinya ke kambing jantan. Kemudian kambing membawa dosa-dosa itu jauh-jauh dan mereka menganggap dosa-dosa itu dipisahkan dari mereka selama-lamanya.

Demikianlah upacara yang dilaksanakan "sebagai gambaran dan bayangan dari perkara-perkara surgawi." Dan apa yang dilakukan dalam lambang dalam pelayanan tempat kudus duniawi, dilakukan dengan sesungguhnya dalam pelayanan tempat kudus surgawi. Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita memulai pekerjaan-Nya sebagai imam besar kita. Rasul Paulus berkata, "Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna

kepentingan kita." (Ibrani 9:24).

Pelayanan imam sepanjang tahun di bilik yang suci dari tempat kudus itu, "di dalam tirai selubung" yang membentuk pintu dan memisahkan bilik yang suci dari halaman luar, melambangkan pekerjaan pelayanan yang dimulai oleh Kristus pada waktu Ia naik ke surga. Itu adalah pekerjaan pelayanan harian imam untuk menyampaikan ke hadirat Allah darah persembahan karena dosa, juga dupa yang naik bersama doa-doa orang Israel. Demikian juga Kristus memohon dengan darah-Nya di hadapan Bapa atas nama orang-orang berdosa, dan menyampaikan juga di hadapan-Nya doa-doa orang percaya yang menyesali dosa-dosanya, yang disertai keharuman kebenaran-Nya sendiri. Demikianlah pekerjaan pelayanan di bilik yang kudus di bait suci surgawi.

Ke sanalah iman murid-murid Kristus mengikuti Dia pada waktu Ia naik dari pandangan mereka. Di sinilah pengharapan mereka berpusat, "pengharapan itu" kata Rasul Paulus, "adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya." "Dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal (bagi kita)." (Ibrani 6:19, 20; 9:12).

Selama delapan belas abad lamanya pekerjaan pelayanan ini berlangsung di bilik yang suci. Darah Kristus dipersembahkan atas nama orang-orang percaya yang menyesali dosa-dosanya, mendapatkan pengampunan dan penerimaan mereka kepada Bapa, namun, dosa-dosa mereka masih tertulis di dalam buku catatan. Sebagaimana dalam upacara lambang ada pekerjaan pendamaian pada akhir tahun, demikian juga sebelum pekerjaan Kristus untuk menebus manusia diselesaikan, ada pekerjaan pendamaian untuk memindahkan dosa-dosa dari tempat kudus. Inilah upacara yang telah dimulai pada waktu masa 2300 hari itu berakhir. Pada waktu itu, sebagaimana diramalkan oleh Nabi Daniel, Imam Besar kita memasuki bilik yang maha kudus untuk melaksanakan bagian terakhir dari pekerjaan-Nya,—memulihkan tempat kudus itu. (membersihkan—terjemahan langsung).

Seperti pada zaman dahulu dosa-dosa orang banyak, oleh iman, ditanggungkan ke atas persembahan karena dosa, dan melalui darah korban dipindahkan dalam lambang ke tempat kudus duniawi, demikianlah juga pada perjanjian yang baru dosa-dosa orang-orang yang bertobat, oleh iman, ditanggungkan ke atas Kristus, dan dipindahkan ke tempat kudus surgawi. Dan sebagaimana pemulihan tempat kudus duniawi secara lambang dicapai oleh memindahkan dosa-dosa yang mencemari tempat kudus itu, demikianlah pemulihan yang sebenarnya tempat kudus surgawi dicapai oleh memindahkan, atau menghapuskan dosa-dosa yang telah dicatat di sana. Tetapi sebelum ini dilaksanakan, harus dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan buku-buku catatan untuk menentukan siapa yang berhak memperoleh manfaat pendamaian Kristus, melalui pertobatan dari dosa dan iman kepada Kristus. Oleh sebab itu pemulihan tempat kudus itu melibatkan pekerjaan pemeriksaan—pekerjaan penghakiman. Pekerjaan ini harus dilakukan sebelum kedatangan Kristus untuk menebus umat-Nya, karena bila Ia datang, upah-Nya ada bersama-sama dengan Dia yang akan diberikan-Nya kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya." (Wahyu 22:12).

Dengan demikian mereka yang mengikuti dalam terang perkataan nubuat itu melihat bahwa, sebagai gantinya datang ke dunia ini pada akhir masa 2300 hari pada tahun 1844, Kristus memasuki bilik yang mahasuci dalam Bait Suci surgawi untuk melaksanakan pekerjaan penutup dari pekerjaan pendamaian, persiapan kepada kedatangan-Nya.

Juga terlihat bahwa sementara persembahan karena dosa menunjuk Kristus sebagai korban, dan imam besar melambangkan Kristus sebagai pengantara, demikian juga kambing Azazel melambangkan Setan sebagai sumber dosa, ke atas mana dosa-dosa orang yang benar-benar menyesali dosanya pada akhirnya ditanggungkan. Bilamana imam besar, oleh jasa darah korban karena dosa, memindahkan dosa-dosa dari tempat kudus ke atas kambing Azazel. Bilamana Kristus, oleh jasa darah-Nya sendiri, memindahkan dosa-dosa umat-Nya dari tempat kudus surgawi pada akhir pelayanan-Nya, Ia akan menanggungkan dosa-dosa itu ke atas Setan, yang pada pelaksanaan hukuman harus menanggung hukuman terakhir. Kambing Azazel dibawa jauh dan dilepaskan di tempat yang tidak berpenduduk, agar tidak pernah datang kembali ke tengah-tengah perkumpulan orang Israel. Demikianlah Setan untuk selama-lamanya terhapus dari hadirat Allah

dan umat-Nya, dan ia akan dihadapkan pada kebinasaan terakhir dosa dan orang-orang berdosa.

24

Di Bilik yang Mahakudus

Pelajaran mengenai tempat kudus adalah kunci yang membuka rahasia kekecewaan pada tahun 1844. Pelajaran itu membukakan kepada pendengar suatu sistem kebenaran yang lengkap, yang behubungan dan secara harmonis menunjukkan bahwa tangan Allah telah menuntun Pergerakan Advent yang besar itu, dan menyatakan tugas-tugas sekarang sebagaimana dijelaskan kedudukan dan pekerjaan umat-Nya. Sebagaimana murid-murid Yesus, setelah malam yang mengerikan penuh penderitaan dan kekecewaan itu, "bersukacita bilamana mereka melihat Tuhan," demikianlah mereka sekarang bersuka-cita, mereka yang memandang dengan iman kepada kedatangan-Nya yang kedua kali. Mereka telah menantikan kedatangan-Nya dalam kemuliaan untuk memberikan upah kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana pengharapan mereka dikecewakan, pandangan mereka kepada Yesus hilang, dan bersama Maria di makam itu mereka berseru, "Tuhan telah diambil orang dari kubur-Nya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan." (Yohanes 20:2). Sekarang di bilik Yang Mahakudus sekali lagi mereka melihat-Nya, Imam Besar mereka yang kekasih, segera akan muncul sebagai raja dan pelepas mereka. Terang dari tempat kudus menyinari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan

datang. Mereka mengetahui bahwa Allah telah memimpin mereka oleh pemeliharaan-Nya yang tidak pernah salah. Seperti murid-murid yang pertama, walaupun mereka gagal mengerti pekabaran yang mereka bawa, namun pekabaran itu adalah tepat. Mereka telah menggenapi maksud Allah dalam menyiarkan pekabaran itu dan usaha mereka tidak sia-sia dalam Tuhan. "Pengharapan timbul kembali," mereka bergembira "dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan."

Baik nubuatan Daniel 8:14, "Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar," maupun pekabaran malaikat yang pertama, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya," keduanya menunjuk kepada pelayanan Kristus di bilik yang mahakudus, kepada penghakiman pemeriksaan, dan bukan kepada kedatangan Kristus untuk menebus umat-Nya dan kebinasaan orang jahat. Kesalahan bukan pada perhitungan masa-masa nubuatan, tetapi pada *peristiwa* yang terjadi pada akhir masa 2300 hari itu. Walaupun oleh karena kesalahan ini orang-orang percaya telah menderita kekecewaan, namun semua yang diramalkan oleh nubuatan, dan semua yang dijamin di dalamnya dengan dukungan Alkitab telah terlaksana. Pada saat itu, pada waktu mereka menangisi kegagalan pengharapan mereka, peristiwa yang telah diramalkan oleh pekabaran itu sudah terjadi, dan yang harus digenapi sebelum Tuhan datang untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Nya.

Kristus telah datang, bukan ke dunia ini seperti yang diharapkan, tetapi, sebagaimana dibayangkan dalam lambang, ke bilik yang mahakudus di Bait Suci Tuhan di surga. Ia digambarkan oleh Nabi Daniel sebagai yang datang pada waktu ini kepada Yang Lanjut Usia, "Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit Seorang seperti anak manusia; datanglah Ia"—bukan ke dunia ini tetapi—"kepada Yang Lanjut Usia-Nya itu, dan Ia dibawa ke hadapan-Nya." (Daniel. 7:13).

Kedatangan ini diramalkan juga oleh Nabi Maleakhi, "Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman Tuhan semesta alam." (Maleakhi 3:1). Kedatangan Tuhan ke bait-Nya adalah tiba-tiba,

tidak disangka-sangka umat-Nya. Mereka tidak mencari Dia di sana. Mereka mengharapkan Dia datang ke dunia ini, "dalam api yang bernyala-nyala dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah, dan yang tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita." (2 Tesalonika 1:8).

Tetapi orang-orang belum bersedia untuk bertemu dengan Tuhan mereka. Masih ada pekerjaan persediaan yang harus mereka laksanakan. Terang akan diberikan untuk menuntun pikiran mereka ke bait Allah di surga. Dan sementara oleh iman mereka harus mengikuti Imam Besar mereka dalam pelayanan-Nya di sana, tugas-tugas baru akan dinyatakan. Pekabaran amaran dan petunjuk yang lain akan diberikan kepada gereja.

Nabi itu berkata, "Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia akan mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan." (Maleakhi 3:2,3). Mereka yang hidup di atas dunia ini pada waktu pengantaraan Kristus akan berakhir di tempat kudus di atas, akan berdiri di hadapan Allah yang kudus tanpa pengantara. Jubah mereka harus tidak bernoda; tabiat mereka harus dimurnikan dari dosa oleh percikan darah. Melalui karunia Allah dan usaha keras mereka, mereka harus menjadi penakluk dalam perang melawan yang jahat. Sementara penghakiman pemeriksaan berlangsung di surga, sementara dosa-dosa orang percaya yang menyesali dosa-dosanya dipindahkan dari tempat kudus, akan ada pekerjaan khusus pemurnian, untuk membuangkan dosa, di antara umat Tuhan di dunia ini. Pekerjaan ini lebih jelas lagi dinyatakan dalam pekabaran Wahyu 14.

Kalau pekerjaan ini telah dilaksanakan, pengikut-pengikut Kristus akan siap bagi kedatangan-Nya. "Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati Tuhan seperti pada hari-hari dahulu kala dan seperti tahun-tahun yang sudah-sudah." (Maleakhi 3:4). Kemudian jemaat yang akan diterima Tuhan kepada-Nya pada waktu kedatangan-Nya, akan "menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacad atau kerut atau yang serupa itu." (Efesus. 5:27). Kemudian jemaat itu akan

"muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, dahsyat seperti balatentara dengan panji-panjinya." (Kidung Agung 6:10).

Selain kedatangan Tuhan ke dalam bait-Nya, Maleakhi juga meramalkan kedatangan-Nya yang kedua kali, kedatangan-Nya untuk melaksanakan keputusan penghakiman, dalam kata-kata berikut ini, "Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzina, dan orang-orang yang bersumpah dusta dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam." (Maleakhi 3:5). Yudas juga merujuk kepada pemandangan yang sama pada waktu ia berkata, "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik." (Yudas 14, 15). Kedatangan ini dan kedatangan Tuhan ke dalam bait-Nya, adalah jelas dan peristiwa yang terpisah.

Kedatangan Kristus sebagai imam besar kita ke dalam bilik yang mahakudus untuk memulihkan tempat kudus itu seperti yang ditampilkan di dalam Daniel 8:14; kedatangan Anak Manusia kepada Yang Lanjut Usia-Nya seperti dinyatakan dalan Daniel 7:13; dan kedatangan Tuhan ke dalam bait-Nya yang diramalkan oleh Maleakhi, adalah keterangan peristiwa yang sama. Dan ini juga dinyatakan oleh kedatangan mempelai laki-laki ke pesta pernikahan sebagaimana diterangkan Kristus dalam perumpamaan sepuluh anak dara dalam Matius 25.

Dalam musim panas dan musim gugur tahun 1844, pengumuman "Mempelai datang! Songsonglah Dia!" Telah diberikan. Dua golongan seperti yang dilambangkan oleh anak dara yang bijaksana dan yang bodoh itu telah terjadi—satu golongan yang mengharap dengan sukacita kedatangan Tuhan dan yang dengan tekun menyediakan dirinya untuk bertemu dengan Tuhan; sementara segolongan lain yang dipengaruhi oleh ketakutan, dan bertindak hanya atas hawa nafsu, telah puas dengan teori kebenaran, tetapi miskin karunia Allah. Dalam perumpamaan itu disebutkan, bahwa pada waktu mempelai datang, "mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan Dia ke ruang perjamuan kawin." Kedatangan mempelai laki-

laki, yang ditampilkan di sini, terjadi sebelum pernikahan. Pernikahan melambangkan penerimaan akan Kristus kerajaan-Nya. Kota suci, Yerusalem yang baru, yaitu ibu kota dan sebagai cerminan kerajaan itu, disebut "mempelai perempuan, isteri Anak Domba itu." Malaikat itu berkata kepada Yohanes, "Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, mempelai Anak Domba." "Lalu di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung," kata nabi itu, "dan ia menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem, turun dari Surga, dari Allah." (Wahyu 21:9, 10). Jelaslah, mempelai perempuan melambangkan kota suci itu, dan anak-anak dara yang pergi menemui mempelai laki-laki adalah lambang jemaat. Dalam buku Wahyu, umat Tuhan dikatakan adalah tamu pada perjamuan kawin. (Wahyu 19:9). Jika umat Tuhan adalah *tamu,* tidak mungkin juga melambangkan *mempelai wanita.* Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Daniel, akan menerima dari Yang Lanjut Usia-Nya, "kekuasaan dan kemuliaan, dan kerajaan." Ia akan menerima Yersualem Baru, ibu kota kerajaan-Nya, "yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdan-dan untuk suaminya." (Daniel 7:14; Wahyu 21:2). Setelah menerima kerajaan, Ia akan datang dalam kemuliaan-Nya, sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuan, untuk menebus umat-Nya, yang akan "duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub" di meja-Nya dalam kerajaan-Nya (Matius 8:11; Lukas 22:30), untuk turut ambil bagian dalam perjamuan kawin Anak Domba.

Pengumuman "Mempelai datang! Songsonglah Dia!" pada musim panas tahun 1844, menyebabkan ribuan orang dituntun untuk mengharapkan kedatangan Tuhan yang segera. Pada waktu yang ditetapkan, mempelai datang bukan ke dunia ini sebagaimana diharapkan oleh orang-orang, tetapi kepada Yang Lanjut Usia-Nya di surga, kepada pernikahan, penerimaan kerajaan-Nya. "Mereka yang telah siap sedia, masuk bersama-sama dengan Dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu tertutup." Mereka tidak akan hadir secara pribadi pada pernikahan itu, karena pernikahan itu berlangsung di surga, sementara mereka ada di atas dunia ini. Pengikut-pengikut Kristus "menanti-nantikan Tuannya yang *pulang dari* perkawinan itu." (Lukas 12:36).Tetapi mereka harus mengerti pekerjaan-Nya, dan mengikut Dia oleh iman sementara Dia pergi ke hadirat Allah. Dalam pengertian inilah mereka dikatakan pergi ke pernikahan.

Dalam perumpamaan itu, hanya mereka yang mempunyai minyak dalam buli-buli dan dalam pelitanya saja yang masuk ke perjamuan kawin itu. Mereka yang mengerti kebenaran Alkitab, dan juga yang mempunyai Roh dan karunia Allah, dan yang pada malam pencobaan paling pahit mereka telah dengan sabar menunggu, menyelidiki Alkitab untuk terang yang lebih jelas,—mereka ini melihat kebenaran mengenai tempat kudus di surga dan perobahan pelayanan Juruselamat, dan oleh iman mereka mengikuti-Nya dalam pekerjaan-Nya di tempat kudus di atas. Dan semua yang melalui kesaksian Alkitab menerima kebenaran yang sama, mengikuti Kristus oleh iman pada waktu Ia masuk ke hadirat Allah untuk melaksanakan pekerjaan pengantaraan yang terakhir, dan pada penutupannya menerima kerajaan-Nya semuanya ini dilambangkan sebagai memasuki pernikahan.

Dalam perumpamaan Matius 22 gambaran pernikahan yang sama diperkenalkan. Dan penghakiman pemeriksaan dengan jelas digambarkan terjadi sebelum pernikahan. Sebelum pesta pernikahan mulai, raja itu datang untuk menemui tamu-tamu (Matius 22:11), untuk melihat kalau-kalau semuanya memakai pakaian pesta, jubah tabiat yang tidak bernoda yang dibasuh dan diputihkan dalam darah Anak Domba (Wahyu 7:14). Ia yang ditemukan kurang, dibuang keluar, tetapi semua yang setelah diperiksa ditemukan memakai pakaian pesta perkawinan, diterima oleh Allah dan layak memperoleh bagian dalam kerajaan-Nya dan tempat duduk di atas takhta-Nya. Pekerjaan pemeriksaan tabiat ini, yang menentukan siapa yang bersedia kepada kerajaan Allah, adalah penghakiman pemeriksaan, pekerjaan penghabisan di Bait Suci di surga.

Bilamana pekerjaan pemeriksaan berakhir, bilamana mereka yang pada segala zaman mengaku pengikut-pengikut Kristus telah diperiksa dan diputuskan, kemudian berakhirlah masa percobaan, dan pintu kasihan pun tertutup. Jadi dalam kalimat pendek, "mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan Dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup," kita dibawa melalui pelayanan terakhir Juruselamat, kepada waktu bilamana pekerjaan besar penyelamatan manusia diselesaikan.

Dalam upacara di tempat kudus atau bait suci duniawi, seperti yang kita telah lihat adalah gambaran upacara di bait suci surgawi, bilamana imam besar pada Hari Pendamaian memasuki bilik yang mahakudus, maka pelayanan di bilik yang kudus terhenti. Allah memerintahkan "Seorang pun tidak boleh hadir di dalam Kemah Pertemuan, bilamana Harun masuk untuk mengadakan pendamaian di tempat kudus, sampai ia keluar." (Imamat 16:17). Jadi bilamana Kristus memasuki bilik yang mahakudus untuk melaksanakan penutupan pekerjaan pendamaian, Ia menghentikan pelayanan-Nya di bilik yang kudus. Tetapi bilamana pelayanan di bilik yang kudus berakhir, maka pelayanan di bilik yang mahakudus pun mulai. Bilamana dalam pelayanan lambang, imam besar meninggalkan bilik yang suci pada Hari Pendamaian, ia pergi ke hadirat Allah untuk mempersembahkan darah dari persembahan karena dosa atas nama semua orang Israel yang benar-benar menyesali dosa-dosa mereka. Demikianlah Kristus telah menyelesaikan satu bagian dari pekerjaan-Nya sebagai pengantara, untuk memulai bagian yang lain dari pekerjaan itu, dan Ia masih mempersembahkan darah-Nya di hadirat Bapa atas nama orang-orang berdosa.

Pokok pelayanan ini tidak dimengerti oleh orang-orang Advent pada tahun 1844. Setelah waktu berlalu pada waktu Juruselamat diharapkan datang, mereka masih percaya kedatangan-Nya sudah dekat. Mereka berpendapat bahwa mereka telah sampai kepada suatu krisis penting, dan bahwa pekerjaan Kristus sebagai pengantara di hadirat Allah telah berakhir. Tampak kepada mereka diajarkan di dalam Alkitab bahwa masa percobaan bagi manusia akan tertutup sedikit waktu lagi sebelum kedatangan Tuhan yang sebenarnya di awan-awan langit. Hal ini terbukti dari Alkitab yang menunjuk kepada suatu masa bilamana manusia akan mencari, mengetok di pintu rahmat, dan pintu itu tidak akan dibuka. Dan menjadi pertanyaan bagi mereka apakah tanggal yang mereka harapkan kedatangan Kristus itu, bahkan menandai permulaan masa yang segera mendahului kedatangan-Nya? Setelah memberikan amaran penghakiman yang sudah dekat, mereka merasa pekerjaan mereka untuk dunia ini sudah selesai, dan tidak ada lagi beban jiwa mereka bagi keselamatan orang-orang berdosa. Sementara itu hujatan keras dan ejekan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dianggap sebagai bukti lain bahwa Roh Allah telah ditarik dari mereka yang menolak kasih karunia-Nya. Semuanya ini meyakinkan mereka bahwa percobaan sudah berakhir, atau sebagaimana kemudian mereka sebutkan, "pintu kasihan telah tertutup."

Tetapi terang yang lebih jelas datang dengan penyelidikan mengenai

masalah tempat kudus. Sekarang mereka melihat bahwa mereka benar dalam mempercayai bahwa akhir dari 2300 hari itu ialah tahun 1844 yang ditandai dengan krisis penting. Akan tetapi walaupun benar bahwa pintu pengharapan dan pengasihan, melalui mana 1800 tahun manusia datang kepada Allah, sudah tertutup, pintu yang lain terbuka, dan pengampunan dosa diberikan kepada manusia melalui pengantaraan Kristus di bilik yang mahakudus. Satu bagian pelayanan-Nya sudah tertutup, sementara satu lagi terbuka. Masih ada "pintu terbuka" ke tempat kudus surgawi, di mana Kristus melayani demi kepentingan orang-orang berdosa.

Sekarang terlihat penerapan perkataan Kristus yang terdapat dalam Wahyu, yang ditujukan kepada jemaat pada zaman ini: "Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka. Aku tahu segala pekerjaanmu: lihatlah Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun." (Wahyu 3:7,8).

Mereka, yang oleh percaya mengikut Yesus dalam pekerjaan pendamaian-Nya yang besar itu, akan menerima manfaat pengantaraan-Nya demi kepentingan mereka. Sementara mereka yang menolak terang yang menampakkan pekerjaan pelayanan ini tidak akan memperoleh manfaat dari padanya. Orang Yahudi yang menolak terang yang diberikan pada waktu kedatangan Kristus yang pertama, dan menolak untuk percaya kepada-Nya sebagai Juruselamat dunia, tidak dapat menerima pengampunan melalui Dia. Ketika Yesus pada waktu kenaikan-Nya dengan darah-Nya sendiri memasuki tempat kudus surgawi mencurahkan berkat-berkat pengantaraan-Nya kepada murid-murid-Nya, orang-orang Yahudi telah ditinggalkan dalam kegelapan, meneruskan korban-korban dan persembahan-persembahan mereka yang tidak berguna lagi. Pelayanan secara lambang dan bayangan telah berakhir. Pintu melalui mana sebelumnya manusia dapat datang kepada Allah, tidak lagi terbuka. Orang Yahudi telah menolak mencari-Nya di jalan satu-satunya di mana Ia bisa ditemukan, melalui pelayanan dalam bait suci di surga. Itulah sebabnya mereka tidak menemukan persekutuan dengan Allah. Kepada mereka pintu sudah tertutup. Mereka tidak mengetahui Kristus sebagai korban yang benar dan satu-satunya pengantara di hadirat Allah; dan oleh sebab itu mereka tidak dapat menerima manfaat pengantaraan-Nya.

Keadaan orang Yahudi yang tidak percaya itu menggambarkan keadaan orang-orang yang lalai dan tidak percaya di antara orang-orang yang mengaku dirinya orang Kristen, yang dengan sengaja tidak mau tahu mengenai pekerjaan pengasihan Imam Besar kita. Pada upacara lambang, bilamana imam besar memasuki bilik yang mahakudus, seluruh orang Israel diharuskan berkumpul di sekitar kemah suci, dan dalam sikap yang paling khidmat merendahkan hati dan jiwa mereka di hadirat Allah, agar mereka boleh menerima pengampunan atas dosa-dosa mereka, dan tidak dikucilkan dari perhimpunan bangsa itu. Betapa lebih penting lagi pada hari pendamaian yang sebenarnya ini kita memahami pekerjaan Imam Besar kita, dan mengetahui kewajiban-kewajiban yang dituntut dari kita.

Manusia tidak dapat menolak amaran yang dikirimkan Allah dalam kemurahan-Nya kepada mereka. Pekabaran telah dikirim dari surga ke dunia ini pada zaman Nuh, dan keselamatan mereka tergantung kepada sikap mereka memperlakukan pekabaran itu. Oleh karena mereka menolak dan tidak memperdulikan amaran itu, maka Roh Allah ditarik dari bangsa yang berdosa itu, dan akhirnya mereka binasa di dalam air bah. Pada zaman Abraham, kemurahan berhenti membujuk penduduk jahat kota Sodom, sehingga semua orang, kecuali Lot dengan isterinya dan kedua anak gadisnya, binasa dimakan api yang dikirim dari langit. Demikian juga pada zaman Kristus. Anak Allah mengatakan kepada orang Yahudi yang tidak percaya mengenai bangsa itu, "Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi." (Matius 23:38). Memandang kepada akhir zaman, Penguasa Tak Terbatas yang sama itu menyatakan mengenai mereka yang "tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka." "Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan." (2 Tesalonika 2:10-12). Sementara mereka menolak pengajaran firman-Nya, Allah menarik Roh-Nya, dan membiarkan mereka jatuh kepada penipuan yang mereka sukai.

Akan tetapi Kristus masih mengantarai demi kepentingan manusia. Dan terang akan diberikan kepada mereka yang mencarinya. Walaupun pada mulanya hal ini tidak dimengerti oleh orang Advent, tetapi kemudian men-

jadi jelas, pada waktu ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan kedudukan mereka yang sebenarnya mulai dibukakan di hadapan mereka.

Berlalunya waktu pada tahun 1844 telah diikuti oleh masa pencobaan besar bagi mereka yang masih memegang kepercayaan kepada kedatangan Kristus kedua kali. Satu-satunya yang melegakan, sejauh yang menyangkut penegasan kedudukan mereka yang benar, ialah terang yang mengarahkan pikiran mereka ke tempat kudus di surga di atas. Beberapa orang meninggalkan imannya mengenai perhitungan-perhitungan nubuatan sebelumnya, dan menganggap kekuatan manusia atau agen-agen Setan mempengaruhi kuasa Roh Kudus yang telah membantu Pergerakan Advent. Golongan lain berpegang teguh bahwa Tuhan telah menuntun mereka dalam pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu. Dan sementara mereka menunggu, berjaga dan berdoa untuk mengetahui kehendak Allah, mereka melihat bahwa Imam Besar mereka telah memasuki pekerjaan pelayanan lain, dan dengan mengikuti-Nya oleh iman mereka telah dituntut untuk melihat juga pekerjaan akhir gereja. Mereka mempunyai pengertian yang lebih jelas mengenai pekabaran-pekabaran malaikat yang pertama dan kedua, dan bersedia menerima dan memberikannya kepada dunia ini amaran yang sungguh-sungguh dari malaikat yang ketiga dalam Wahyu 14

25

Hukum Allah yang Tidak Dapat Diubah

"Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di surga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu." (Wahyu 11:19). Tabut perjanjian Allah ada di dalam bilik yang mahakudus, ruangan kedua bait suci itu. Dalam pelayanan kemah suci duniawi, yang menjadi "gambaran dan bayangan perkara-perkara yang ada di surga," ruangan kedua ini dibuka hanya pada waktu hari grafirat, untuk memulihkan tempat kudus itu ke dalam keadaannya yang wajar. Itulah sebabnya pengumuman bahwa bait suci Allah di buka di surga, dan tabut perjanjian-Nya kelihatan, menunjukkan kepada pembukaan bilik yang mahakudus di tempat kudus surgawi pada tahun 1844, pada waktu Kristus masuk ke dalamnya dan melakukan pekerjaan terakhir pendamaian. Mereka, yang oleh iman mengikuti Imam Besar pada waktu memulai pelayanan-Nya di bilik yang mahakudus, melihat tabut perjanjian-Nya. Sebagaimana mereka telah mempelajari pelajaran mengenai tempat kudus atau Bait Suci, mereka telah mengerti perubahan pelayanan Juruselamat, dan mereka melihat bahwa Ia seka-

rang sedang bertugas melayani di hadapan tabut Allah, mempersembahkan darah-Nya demi orang-orang berdosa.

Tabut yang di dalam kemah suci di dunia ini berisi dua loh batu, yang bertuliskan petunjuk-petunjuk hukum Allah. Tabut itu hanyalah tempat kedua loh batu hukum itu, dan kehadiran petunjuk-petunjuk Ilahi ini memberikan kepadanya nilai dan kesucian. Pada waktu bait suci Allah di surga dibuka, kelihatanlah tabut perjanjian-Nya. Di dalam bilik yang mahakudus di bait suci di surga, tersimpanlah dengan sucinya hukum Ilahi itu,—hukum yang diucapkan Allah sendiri di tengah-tengah guruh di Sinai, dan dituliskan dengan jari-Nya sendiri di atas loh batu itu.

Hukum Allah yang ada di dalam tempat kudus di surga adalah aslinya yang agung, yang menjadi sumber petunjuk-petunjuk dari yang dituliskan di atas loh batu, dan dicatat oleh Musa di dalam Pentateukh (lima buku Musa); salinan hukum itu adalah salinan yang tidak boleh salah, yang sempurna. Mereka yang mengerti pokok penting ini, dituntun untuk melihat kesucian dan sifat tidak berubah hukum Ilahi itu. Mereka melihat, seperti belum pernah sebelumnya, kuasa dari kata-kata Juruselamat, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." (Matius 5:18). Hukum Allah, sebagai pernyataan kehendak-Nya, catatan tabiat-Nya, harus bertahan sampai selama-lamanya, "sebagai saksi yang setia di surga." Tak satu perintah pun sudah dibatalkan; tak satu iota atau titik pun sudah diubah. Pemazmur berkata, "Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, firman-Mu tetap teguh di surga." "Segala titah-Nya teguh." "Kokoh untuk seterusnya dan selamanya." (Mazmur 119:89; 111:7, 8).

Di tengah-tengah sepuluh hukum Allah terdapat hukum keempat, seperti yang disiarkan pertama kali, "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat; enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya." (Keluaran 20:8-11).

Roh Allah mengesankan hati para pelajar firman-Nya. Mereka didorong untuk yakin bahwa mereka dengan sikap masa bodoh telah melanggar petunjuk-petunjuk hukum itu oleh tidak memperdulikan hari perhentian Khalik. Mereka mulai mencari-cari alasan untuk memelihara hari pertama dalam minggu sebagai ganti hari yang sudah dikuduskan Allah. Mereka tidak menemukan bukti-bukti Alkitab yang mengatakan bahwa hukum keempat sudah dihapuskan, atau hari Sabat telah diganti. Berkat yang pertama kali menguduskan hari ketujuh itu tidak pernah dihilangkan atau dihapuskan. Dengan jujur mereka berusaha mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Sekarang sementara mereka melihat diri mereka sendiri sebagai pelanggar-pelanggar hukum Allah, dukacita memenuhi hati mereka, dan mereka menyatakan kesetiaan mereka kepada Allah oleh memelihara hari Sabat-Nya kudus.

Banyak dan sungguh-sungguhlah usaha yang dilakukan untuk meruntuhkan iman mereka. Tak seorang pun yang tidak bisa melihat bahwa tempat kudus di dunia ini adalah gambaran atau pola tempat kudus surgawi, dan hukum yang disimpan di dalam tabut yang di tempat kudus duniawi adalah salinan tepat dari hukum yang ada di dalam tabut di tempat kudus surgawi, dan bahwa penerimaan kebenaran mengenai tempat kudus surgawi mencakup pengakuan tuntutan hukum Allah, dan kewajiban terhadap hari Sabat hukum keempat itu. Inilah rahasia perlawanan yang sengit dan menentukan terhadap penjelasan Alkitab yang harmonis yang menyatakan pelayanan Kristus di tempat kudus surgawi. Manusia berusaha menutup pintu yang telah dibuka Allah, dan membuka pintu yang Dia sudah tutup. Tetapi apabila "Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka," katanya. "Lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun." (Wahyu 3:7,8). Kristus telah membuka pintu, atau pelayanan di bilik yang mahakudus, terang telah bersinar dari pintu tempat kudus yang terbuka di surga, dan hukum keempat ditunjukkan termasuk di dalam hukum yang disimpan di sana. Apa yang sudah ditetapkan Allah, tak seorang pun dapat merombaknya.

Mereka yang telah menerima terang mengenai pengantaraan Kristus

dan keabadian hukum Allah, mendapati bahwa inilah kebenaran yang dinyatakan dalam Wahyu 14. Pekabaran-pekabaran pasal ini terdiri dari amaran rangkap tiga (Lihat Lampiran), yang menyediakan penduduk dunia bagi kedatangan Tuhan yang kedua kali. Pengumuman "telah tiba saat penghakiman-Nya," menunjuk kepada akhir dari pekerjaan pelayanan Kristus bagi keselamatan manusia. Itu mengumumkan kebenaran yang harus disiarkan sampai pengantaraan Juruselamat berakhir, dan Ia akan kembali ke dunia ini menjemput umat-Nya kepada-Nya. Pekerjaan penghakiman yang dimulai pada tahun 1844 harus berjalan terus sampai kasus semua orang diputuskan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati; pekerjaan ini akan berlangsung sampai tertutupnya masa percobaan bagi manusia. Agar manusia dapat berdiri di hadapan penghakiman, pekabaran itu menyuruh mereka untuk "takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia," "dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." Akibat penerimaan pekabaran ini diberikan dalam kata-kata, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Agar bersedia kepada penghakiman, adalah perlu agar manusia menuruti hukum Allah. Hukum itu adalah ukuran tabiat dalam penghakiman. Rasul Paulus menyatakan, "Dan semua yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat, . . . pada hari, bilamana Allah sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia oleh Kristus Yesus." Dan Ia berkata, "yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan." (Roma 2:12-16). Iman sangat penting dalam menuruti hukum Allah; karena "tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah." Dan "segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa." (Ibrani 11:6; Roma 14:23).

Oleh malaikat pertama, manusia diimbau untuk, "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia," dan menyembah Dia sebagai Khalik semesta alam. Untuk melakukan ini manusia itu harus menuruti hukum-Nya. Orang bijak itu berkata, "Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang." (Pengkhotbah 12:13). Tanpa penurutan kepada perintah-perintah-Nya, tidak ada perbaktian yang berkenan kepada Allah. "Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa

kita menuruti perintah-perinyah-Nya." "Siapa memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian." (1Yohanes 5:3; Amsal 28:9).

Tugas menyembah Allah didasarkan atas fakta bahwa Ia adalah Khalik, Pencipta, dan bahwa semua makhluk yang lain diciptakan oleh-Nya. Dan di mana saja di dalam Alkitab tuntutan untuk menghormati dan menyembah-Nya di atas allah-allah bangsa-bangsa kafir dinyatakan, di sana dikutip bukti kuasa penciptaan-Nya. "Sebab segala allah bangsa-bangsa adalah hampa, tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit." (Mazmur 96:5). "Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu?" "Sebab beginilah firman Tuhan yang menciptakan langit,—Dialah Allah—yang membentuk bumi dan menjadikannya... Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain." (Yesaya 40:25, 26; 45:18). Kata pemazmur, "Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menciptakan kita dan punya Dialah kita." "Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita." (Mazmur 100:3; 95:6). Dan makhluk-makhluk suci yang menyembah Allah di surga menyatakan sebagai alasan penghormatan diberikan kepada-Nya, "Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan." (Wahyu 4:11).

Dalam Wahyu 14 manusia disuruh untuk menyembah Khalik; dan nubuatan itu menunjukkan suatu golongan yang, sebagai akibat dari pekabaran rangkap tiga, memelihara perintah-perintah Allah. Salah satu perintah itu menunjuk langsung kepada Allah sebagai Pencipta atau Khalik. Perintah keempat menyatakan, "Tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu . . . . Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya." (Keluaran 20:10, 11). Mengenai hari Sabat lebih jauh Tuhan berkata, bahwa itu adalah "menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Allahmu." (Yehezkiel 20:20). Dan alasan yang diberikan, adalah, "sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan

bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat." (Keluaran 31:17).

"Pentingnya hari Sabat sebagai peringatan penciptaan adalah bahwa itu terus mengingatkan alasan yang benar mengapa Allah patut disembah."—sebab Dia adalah Khalik, Pencipta, dan kita adalah makhluk-makhluk-Nya. "Oleh sebab itu, hari Sabat menjadi dasar dari penyembahan Ilahi; karena pemeliharaan hari Sabat mengajarkan kebenaran agung ini—ciptaan dan penciptanya—dalam cara yang paling berkesan, dan tidak ada lembaga atau institusi lain yang melakukan ini. Dasar yang benar penyembahan Ilahi bukan hanya hari ketujuh saja, tetapi dalam semua penyembahan yang ditemukan dalam perbedaan yang jelas antara Khalik, Pencipta dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Fakta besar ini tidak pernah usang, ketinggalan zaman, dan tidak boleh dilupakan."—Andrews, J. N., "*History of the Sabbath*," psl. 27. Adalah untuk menjaga agar kebenaran itu tetap berada dalam pikiran manusia sehingga Allah menetapkan hari Sabat itu di Taman Eden; dan selama fakta bahwa Ia adalah Pencipta kita yang menjadi alasan mengapa kita menyembah Dia, selama itu pula hari Sabat itu akan terus menjadi tanda dan peringatan-Nya. Sekiranya hari Sabat itu dipelihara secara universal, pikiran dan cinta-kasih manusia akan dituntun kepada Khalik, Pencipta sebagai tujuan penghormatan dan penyembahan, dan tidak akan pernah ada penyembah berhala, ateis, atau orang kafir. Pemeliharaan hari Sabat adalah tanda kesetiaan kepada Allah yang benar, "Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." Seterusnya bahwa pekabaran yang memerintahkan manusia menyembah Allah dan menuruti perintah-perintah-Nya, terutama memanggil mereka untuk memelihara perintah atau hukum keempat.

Berbeda dengan mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan yang mempunyai iman kepada Yesus, malaikat yang ketiga itu menunjuk kepada kelompok lain, yang terhadap kesalahan-kesalahannya suatu amaran keras dan menakutkan diucapkan, "Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murkanya." (Wahyu 14:9, 10). Penafsiran yang benar mengenai lambang-lambang yang digunakan perlu untuk mengerti pekabaran ini. Apakah yang digambarkan oleh binatang itu? Patung? Tanda?

Nubuatan di mana lambang-lambang ini ditemukan mulai dari Wahyu 12, dengan naga yang berusaha membinasakan Kristus pada waktu lahir-Nya. Naga itu disebut Setan. (Wahyu 12:9); dialah yang menggerakkan Herodes untuk membunuh Juruselamat. Tetapi alat atau agen Setan yang terutama untuk memerangi Kristus dan umat-Nya selama abad-abad permulaan era Kekristenan adalah kekaisaran Roma, pada waktu mana kekafiran adalah agama yang merajalela. Jadi sementara naga, terutama melambangkan Setan, dalam pengertian lebih lanjut, itu juga melambangkan Roma kekafiran.

Dalam Wahyu 13:1-10 digambarkan binatang yang lain, "serupa dengan macan tutul." Naga itu memberikan "kekuatannya, takhtanya dan kekuasaannya yang besar" kepada macan tutul itu. Lambang ini, sebagaimana kebanyakan Protestan mempercayai, melambangkan kepausan, yang meneruskan kekuatan dan takhta dan kekuasaan yang pernah dipegang oleh kekaisaran Roma kuno. Mengenai binatang yang menyerupai macan tutul itu dinyatakan, "dan kepada binatang diberikan mulut yang penuh kesombongan dan hujat .... Lalu ia membuka mulutnya untuk menghujat Allah, menghujat nama-Nya dan kemah kediaman-Nya dan semua mereka yang diam di surga. Dan ia diperkenankan berperang melawan orang-orang kudus dan untuk mengalahkan mereka; dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan umat dan bahasa dan bangsa." Nubuatan ini, yang hampir identik dengan keterangan tanduk kecil dalam Daniel 7, tanpa diragukan menunjuk kepada kepausan.

"Kepadanya diberikan juga kuasa untuk melakukannya empat puluh dua bulan lamanya." Dan kata nabi itu, "Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya itu seperti kena luka yang membahayakan hidupnya." Dan lagi, "Barangsiapa ditentukan untuk ditawan; barang siapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang." Yang empat puluh dua bulan itu sama dengan "satu masa dan dua masa dan setengah masa," tiga setengah tahun, atau seribu dua ratus enam puluh hari dalam Daniel 7—masa di mana kuasa kepausan menindas umat Allah. Masa ini, sebagaimana disebutkan pada pasal-pasal yang terdahulu, dimulai dengan supremasi kepausan pada tahun 538 SM, dan berakhir pada tahun

1798 TM. Pada waktu itu paus ditawan oleh tentara Perancis, di mana kekuasaan paus seperti kena luka yang membahayakan, dan ramalan telah digenapi, "Barangsiapa ditentukan untuk ditawan akan ditawan."

Sejauh ini lambang lain diperkenalkan. Nabi berkata, "Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba." (Wahyu 13:11). Baik penampilan maupun cara munculnya binatang ini menunjukkan bahwa bangsa yang dilambangkannya tidak seperti yang dilambangkan oleh lambang-lambang sebelumnya. Kerajaan-kerajaan besar yang telah memerintah dunia ini telah ditunjukkan kepada Nabi Daniel sebagai binatang buas, yang muncul pada waktu "keempat angin dari langit menggoncangkan laut besar." (Daniel 7:2). Dalam Wahyu 17, seorang malaikat menerangkan bahwa air melambangkan "bangsa-bangsa, dan rakyat banyak, dan kaum dan bahasa." (Wahyu 17:15). Angin adalah lambang perselisihan, pertentangan. Keempat angin dari langit menggoncangkan laut besar melambangkan pemandangan mengerikan peperangan penaklukan dan revolusi dengan mana kerajaan-kerajaan memperoleh kekuasaan.

Akan tetapi binatang bertanduk seperti domba tampak "keluar dari dalam bumi." Gantinya menggulingkan kekuasaan-kekuasaan lain untuk mendirikan kekuasaannya sendiri, maka bangsa yang dilambangkan di sini harus muncul di suatu wilayah yang sebelumnya belum diduduki, dan bertumbuh pelan-pelan dan dengan damai. Dia itu tidak muncul di antara bangsa-bangsa yang padat dan yang berjuang di Dunia Lama,—tempat laut yang bergelora, bangsa-bangsa dan rakyat banyak, dan kaum dan bahasa." Itu harus dicari di Benua Sebelah Barat.

Bangsa dari Dunia Baru manakah yang bangkit pada tahun 1798 menjadi berkuasa, yang menjanjikan kekuatan dan kebesaran dan yang menarik perhatian dunia? Penerapan lambang ini tidak menimbulkan pertanyaan. Satu bangsa, dan hanya satu-satunya yang memenuhi spesifikasi nubuatan ini; tanpa diragukan lambang itu menunjuk kepada Amerika Serikat. Berulang-ulang pemikiran penulis kudus, kata-katanya hampir sama, telah digunakan secara tidak sadar oleh ahli pidato dan ahli sejarah dalam menerangkan kebangkitan dan pertumbuhan bangsa ini. Binatang itu tampak "keluar dari dalam bumi;" dan menurut penerjemah, perkataan "keluar" di

sini berarti "bertumbuh atau muncul seperti tanaman." Dan sebagaimana kita lihat, bangsa itu harus muncul di suatu wilayah yang sebelumnya belum diduduki. Seorang penulis yang menonjol menerangkan kebangkitan Amerika Serikat berbicara mengenai "*misteri kemunculannya dari kekosongan,*" mengatakan, "*Bagaikan bibit yang diam kita bertumbuh menjadi negara atau kerajaan.*"—Townend, G.A., *The New World Compared with the Old,* hlm. 462. Sebuah surat kabar Eropa pada tahun 1850 berbicara mengenai Amerika Serikat sebagai suatu kerajaan ajaib, yang "muncul" dan "di tengah-tengah keheningan dunia setiap hari bertambah kekuasaan dan kebanggaannya."—The *Dublin Nation.* Edward Everett, dalam sebuah orasi tentang Musafir (Pilgrim) pendiri bangsa itu , berkata "Apakah mereka mencari sebuah tempat yang terpencil dan tenang, menyenangkan karena tidak dikenal, dan aman karena terpencil jauh, di mana gereja kecil Leyden dapat menikmati kebebasan hati nurani? Lihatlah *daerah-daerah luas* di atas mana di *daerah pendudukan yang aman damai* . . mereka telah membawa panji-panji Salib!"—*Speech delivered at Plymouth, Mass.*, Dec. 22, 1824, hlm. 11.

"Dan bertanduk dua sama seperti anak domba." Tanduk-tanduk seperti tanduk anak domba itu menyatakan kemudaan, tidak bersalah, kelemah-lembutan, dengan tepat melambangkan tabiat Amerika Serikat ketika ditunjukkan kepada nabi itu sebagai yang "keluar" di tahun 1798. Di antara orang-orang Kristen buangan yang pertama melarikan diri ke Amerika dan mencari suaka dari penindasan kerajaan dan imam-imam yang tidak bertenggang rasa, banyak yang ikut memutuskan untuk mendirikan sebuah pemerintahan atas dasar kebebasan sipil dan agama. Pandangan-pandangan mereka mendapat tempat dalam The Declaration of Independence (Deklarasi Kemerdekaan) yang mengetengahkan kebenaran agung bahwa "semua manusia diciptakan sama," dan dianugerahi dengan hak yang tidak bisa dicabut bagi "kehidupan, kebebasan, dan usaha mengejar kebahagiaan." Dan Konstitusi menjamin semua warga-negara berhak menentukan pemerintahan sendiri melalui perwakilan yang dipilih secara bebas untuk membuat dan menjalankan undang-undang. Kebebasan menganut agama atau kepercayaan juga dijamin, sehingga setiap orang diizinkan menyembah Allah sesuai dengan dorongan hati nuraninya. Republikanisme dan

Protestantisme menjadi prinsip fundamental bangsa itu. Prinsip-prinsip ini adalah rahasia kekuatan dan kemakmurannya. Orang-orang yang tertindas dan tertekan dari seluruh dunia Kristen telah berpaling ke negeri ini dengan penuh perhatian dan harapan. Berjuta-juta orang berusaha mencapai pantainya, dan Amerika Serikat telah bangun menjadi salah satu negara terkuat di dunia.

Tetapi binatang yang bertanduk seperti anak domba itu "berbicara seperti seekor naga. Dan seluruh kuasa binatang yang pertama itu dijalankannya di depan matanya. Ia menyebabkan seluruh bumi dan semua penghuninya menyembah binatang yang pertama, yang luka parahnya sudah sembuh, dan . . . ia menyuruh mereka yang diam di bumi supaya mendirikan patung untuk menghormati binatang yang luka oleh pedang, namun tetap hidup itu." (Wahyu 13:11-14).

Tanduk-tanduk binatang yang seperti anak domba dan suara naga dari lambang itu menunjukkan kontradiksi hebat antara pengakuan dan praktek bangsa yang dilambangkan. "Berbicara" suatu bangsa adalah tindakan kekuasaan legislatif dan yudikatifnya. Oleh tindakan seperti itu ia akan berdusta kepada prinsip-prinsip kebebasan dan kedamaian yang telah ditetapkannya sebagai landasan kebijakannya. Ramalan bahwa ia akan berbicara "seperti naga" dan menggunakan "seluruh kuasa binatang yang pertama itu," dengan jelas meramalkan pengembangan roh tidak tenggang rasa dan penganiayaan yang ditunjukkan oleh bangsa-bangsa yang dilambangkan oleh naga dan binatang yang seperti macan tutul itu. Dan pernyataan bahwa binatang dengan dua tanduk yang "menyebabkan seluruh bumi dan semua penghuninya menyembah binatang pertama," menunjukkan bahwa kekuasaan bangsa ini akan digunakan untuk memaksakan penurutan yang akan menjadi tindakan penghormatan kepada kepausan.

Tindakan seperti itu akan secara langsung bertentangan kepada prinsip-prinsip pemerintahan negeri ini, kepada keaslian lembaga-lembaga yang bebas, kepada pengakuan langsung dan sungguh-sungguh The Declaration of Independence (Deklarasi Kemerdekaan), dan kepada Constitution (Konstitusi). Para pendiri bangsa ini dengan bijak berusaha mengawasi penggunaan kekuasaan sekular atas pihak gereja, dengan akibat yang tidak dapat dihindarkan—tiadanya toleransi dan penganiayaan. Konstitusi menetapkan

bahwa "Kongres tidak boleh membuat peraturan atau undang-undang untuk menghormati pendirian suatu agama atau melarang pelaksanaannya," dan bahwa "tidak boleh dituntut ujian agama sebagai persyaratan bagi suatu jabatan perusahaan umum di Amerika Serikat." Hanya pelanggar-an terang-terangan kepada perlindungan kebebasan nasional saja, pemeli-haraan atau pelaksanaan sesuatu agama dapat dipaksa oleh kekuasaan sipil. Tetapi ketidaktetapan tindakan seperti itu tidak lebih besar dari yang digam-barkan dalam lambang itu. Binatang bertanduk yang menyerupai anak domba itulah—dalam pengakuan murni, lemah lembut, dan tidak berbahaya,—yang berbicara seperti naga.

"Dan ia menyuruh mereka yang diam di bumi, supaya mereka mendirikan patung untuk menghormati binatang yang luka oleh pedang, namun tetap hidup itu." Di sini digambarkan dengan jelas suatu bentuk pemerintahan di mana kekuasaan legislatif ada di tangan rakyat, suatu bukti yang sangat nyata bahwa Amerika Serikat adalah suatu negara yang disebutkan di dalam nubuatan.

Akan tetapi apakah "patung binatang itu?" Dan bagaimana caranya mendirikan patung itu? Patung itu dibuat oleh binatang bertanduk dua, dan itu adalah patung binatang yang pertama, binatang yang luka namun tetap hidup. Juga dikenal dengan patung dari binatang itu. Kemudian untuk mengetahui bentuk patung itu, dan bagaimana ia dibentuk, kita harus mempelajari ciri-ciri binatang itu sendiri—kepausan.

Bilamana gereja yang mula-mula itu menjadi korup karena berpaling dari kesederhanaan Injil dan menerima upacara-upacara kekafiran dan adat istiadat mereka, maka gereja kehilangan Roh dan kuasa Allah; dan supaya dapat mengendalikan hati nurani rakyat, ia mendukung kekuasaan sekular. Akibatnya ialah kepausan, sebuah gereja yang mengendalikan kekuasaan negara, dan menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuannya terutama dalam menghukum kaum "bidat," "para penyeleweng." Agar Amerika Serikat dapat membuat patung binatang itu, kekuatan dan kekuasaan agama harus sedemikian rupa mengendalikan pemerintahan sipil, sehingga kekuasaan pemerintahan sipil itu juga dapat digunakan oleh gereja untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Bilamana gereja sudah memperoleh kekuasaan sekular, ia mengguna-

kan kekuasaan itu untuk menghukum para pembangkang dari doktrin-doktrinnya. Gereja-gereja Protestan yang telah mengikuti jejak Roma dengan membentuk persekutuan dengan kekuatan dan kekuasaan duniawi telah menunjukkan keinginan yang sama untuk membatasi kebebasan hati nurani. Suatu contoh untuk ini diberikan penganiayaan yang berlarut-larut terhadap para pembangkang oleh gereja Inggris. Selama abad keenam belas dan ketujuh belas, ribuan pendeta-pendeta yang tidak mau berkompromi telah dipaksa meninggalkan gereja mereka, dan banyak lagi baik pendeta maupun anggota-anggota diancam dengan hukuman, penjara, penyiksaan dan mati syahid.

Kemurtadanlah yang menuntun gereja mula-mula itu untuk mencari dukungan pemerintahan sipil, dan inilah yang meluruskan jalan kepada kepausan—binatang itu. Rasul Paulus berkata, "Sebab sebelum Hari itu, akan datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka." (2 Tesalonika 2:3). Jadi kemurtadan di dalam gereja akan menyediakan jalan bagi pendirian patung binatang itu.

Alkitab menyatakan bahwa sebelum kedatangan Tuhan akan terjadi kemerosotan agama yang serupa dengan pada abad-abad pertama. "Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan *mencintai dirinya sendiri* dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterimakasih, tidak memperdulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya." (2 Timotius 3:1-5). "Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan." (1 Timotius 4:1). Setan akan bekerja "disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu, dan akan disertai rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa." Dan semua yang "tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka," akan dibiarkan menerima "kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta." (2 Tesalonika 2:9-11). Apabila keadaan fasik ini dicapai, maka akibat yang sama akan menyusul seperti yang terjadi pada abad-abad permulaan.

Keanekaragaman kepercayaan dalam gereja-gereja Protestan dianggap oleh banyak orang sebagai bukti kuat bahwa tidak dapat dilakukan usaha untuk mencapai penyeragaman yang dipaksakan. Tetapi di gereja-gereja Protestan selama bertahun-tahun telah ada perasaan yang kuat untuk bersatu atas dasar pokok-pokok ajaran yang umum. Untuk mencapai persatuan seperti itu perbincangan mengenai pokok-pokok yang belum disepakati oleh semua—betapapun pentingnya ditinjau dari sudut pandang Alkitab—harus dihindarkan.

Charles Beecher, dalam sebuah khotbahnya pada tahun 1846, menyatakan bahwa pelayanan "denominasi Protestan evangelikal" "bukan saja dibentuk di bawah suatu tekanan kuat semata-mata kekuatiran manusia, tetapi mereka hidup dan bergerak dan bernapas dalam keadaan yang secara radikal bejat, dan mengimbau setiap saat kepada setiap unsur-unsur bermoral rendah dalam keadaan mereka untuk mendiamkan kebenaran, dan sujud kepada kekuasaan kemurtadan. Bukankah cara ini yang terjadi dengan Roma? Bukankah kita menghidupkan hidupnya itu kembali? Dan apakah yang kita lihat di depan? Konsili umum yang lain! Konvensi dunia! Persekutuan Evangelikal, doktrin universal!"—Sermon on "*The Bible a Sufficient Creed*," Fort Wayne, Ind., Feb. 22, 1846. Bilamana semua ini dicapai, kemudian, dalam usaha mencapai keseragaman sempurna dan lengkap, hanya tinggal selangkah lagi kepada penggunaan paksaan.

Bilamana gereja-gereja utama di Amerika Serikat bersatu dalam pokok-pokok ajaran seperti itu, sebagaimana yang biasanya mereka lakukan, akan mempengaruhi negara untuk memaksakan ajaran mereka dan mempertahankan institusi mereka, kemudian Protestan Amerika akan membentuk patung hirarki Romawi, dan pengenaan hukuman sipil kepada pembangkang-pembangkang akan terjadi dengan pasti.

Binatang yang bertanduk dua itu "menyebabkan (memerintahkan) semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain daripada mereka yang memakai tanda

itu, yaitu nama binatang itu, atau bilangan namanya." (Wahyu 13:16, 17). Amaran malaikat yang ketiga itu ialah, "Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum air anggur murka Allah." "Binatang" yang disebutkan dalam pekabaran ini, yang penyem-bahannya dipaksakan oleh binatang yang bertanduk dua, adalah binatang yang pertama atau binatang yang menyerupai macan tutul dalam Wahyu 13—kepausan.

"Patung binatang" itu menggambarkan Protestan murtad yang akan berkembang bilamana gereja-gereja Protestan mencari dukungan kekuasaan sipil untuk memaksakan dogma-dogmanya. "Tanda binatang" itu masih akan diterangkan.

Setelah amaran terhadap penyembahan binatang dan patungnya nubuatan menyatakan, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Sementara mereka yang menuruti perintah-perintah Allah ditempatkan pada posisi yang bertentangan dengan mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya dan yang menerima tandanya, maka pemeliharaan hukum Allah pada satu pihak dan pelanggarannya di pihak yang lain, akan membuat perbedaan antara penyembah Allah dan penyembah binatang itu.

Ciri-ciri khas binatang itu, dan dengan demikian juga patungnya, adalah pelanggaran kepada perintah-perintah Allah. Daniel berkata mengenai tanduk kecil kepausan itu, "Ia berusaha untuk mengubah waktu dan hukum." (Daniel 7:25). Dan Rasul Paulus menggolongkan kekuasaan yang seperti itu kepada "manusia durhaka," yang meninggikan dirinya melebihi Allah. Nubuatan yang satu melengkapi nubuatan yang lain. Hanya dengan mengubah hukum Allah kepausan dapat meninggikan dirinya melebihi Allah; barangsiapa dengan sadar memelihara hukum yang sudah diubah itu akan memberikan penghargaan tertinggi kepada kekuasaan yang mengadakan perubahan itu. Tindakan penurutan kepada hukum-hukum kepausan seperti itu adalah tanda kesetiaan dan kepatuhan kepada paus yang menggantikan kedudukan Allah.

Kepausan telah berusaha untuk mengubah hukum Allah. Hukum yang kedua, larangan penyembahan berhala, telah dihapuskan dari hukum itu, dan hukum keempat telah diubah untuk menyetujui secara resmi

pemeliharaan hari pertama gantinya hari ketujuh sebagai hari Sabat. Tetapi para pengikut paus menyatakan sebagai alasan menghilangkan hukum kedua, bahwa itu tidak perlu karena sudah dimasukkan dalam hukum yang pertama, dan bahwa dengan demikian memberikan hukum itu seperti yang sebenarnya Allah maksudkan untuk dipahami. Ini tidak bisa tidak adalah perubahan yang diramalkan oleh nabi. Perubahan yang disengaja dan yang diperhitungkan telah dilakukan, "Ia berusaha mengubah waktu dan hukum." Perubahan pada hukum keempat tepat sekali menggenapi nubuatan itu, oleh karena ini sajalah otoritas dari gereja. Di sini kuasa kepausan dengan terang-terangan menempatkan dirinya di atas Allah.

Sementara penyembah-penyembah Allah terutama akan dibedakan oleh perhatian mereka kepada hukum keempat,—oleh karena ini adalah tanda kuasa penciptaan-Nya, dan kesaksian kepada tuntutan-Nya atas penghargaan dan penghormatan manusia—maka penyembah-penyembah binatang itu akan dibedakan oleh usaha-usaha mereka untuk menghancurkan peringatan Khalik, Pencipta, untuk meninggikan lembaga Roma. Adalah untuk kepentingan hari Minggu sehingga kepausan pertama kali menyatakan tuntutannya yang sombong (Lihat Lampiran); dan usaha yang pertama untuk mendapatkan kekuasaan negara memaksakan pemeliharaan hari Minggu sebagai "hari Tuhan." Tetapi Alkitab menunjuk kepada hari ketujuh, dan bukan hari pertama, sebagai hari Tuhan. Kristus berkata, "Jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat." Hukum yang keempat menyatakan, "Tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu." Dan melalui Nabi Yesaya Tuhan menunjukkan sebagai "hari kudus-Ku." (Markus 2:28; Yesaya 58:13).

Tuntutan yang sering dikemukakan, bahwa Kristus mengubah hari Sabat itu, tidak sesuai dengan firman-Nya sendiri. Pada khotbah-Nya di atas bukit Ia berkata, "Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada

orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Surga." (Matius 5:17-19).

Adalah suatu kenyataan yang secara umum diterima oleh orang Protestan bahwa Alkitab tidak memberi wewenang mengenai perubahan hari Sabat. Hal itu dengan jelas dikatakan oleh penerbitan-penerbitan yang diterbitkan oleh American Tract Society dan American Sunday School Union. Salah satu penerbitan itu mengakui "Perjanjian Baru sama sekali bungkam sejauh mengenai sesuatu perintah yang jelas mengenai hari Sabat (Minggu, hari pertama dalam minggu) atau peraturan-peraturan yang jelas untuk pemeliharaannya."—Elliot, George, "*The Abiding Sabbath,*" hlm. 184.

Yang lain berkata, "Sampai kepada kematian Kristus tidak ada perubahan dilakukan atas hari itu, sejauh catatan menunjukkan, mereka (rasul-rasul) tidak . . . mengeluarkan perintah yang jelas untuk meninggalkan Sabat hari ketujuh, dan pemeliharaan hari pertama dalam minggu."—Waffle, A. E., "*The Lord's Day,*" hlm. 186-188.

Katolik Roma mengakui bahwa perubahan hari Sabat dilakukan oleh gereja mereka, dan menyatakan bahwa orang-orang Protestan, oleh memeliharakan hari Minggu, mengakui kekuasaan gereja Katolik Roma. Dalam buku "*The Catholic Cathechism of Christian Religion,*" dalam jawaban kepada pertanyaan mengenai hari yang harus dipelihara menurut hukum keempat, terdapat pernyataan ini, "Selama hukum yang lama berlaku, hari Sabtu adalah hari yang dikuduskan, tetapi *gereja* diperintahkan oleh Yesus Kristus dan dituntun oleh Roh Allah, telah menggantikan hari Sabtu kepada hari Minggu. Jadi sekarang kita kuduskan hari pertama, bukan hari ketujuh. Dan sekarang, Minggu artinya hari Tuhan."

Sebagai tanda kekuasaan Gereja Katolik, seorang penulis pengikut paus mengutip, "Tindakan mengubah hari Sabat kepada hari Minggu yang disetujui dan diizinkan oleh orang Protestan; . . . sebab dengan memelihara hari Minggu, mereka mengakui kuasa gereja untuk menetapkan hari-hari raya, dan memerintahkan mereka di bawah dosa."—Tuberville, H., "*An Abridgment of Christian Doctrine,*" hlm. 58. Lalu apakah perubahan hari Sabat, kalau bukan tanda, atau cap kekuasaan Gereja Roma—"tanda binatang"?

Gereja Roma belum meninggalkan usahanya untuk memperoleh supremasi. Dan bilamana dunia ini dan gereja-gereja Protestan menerima hari

Sabat buatannya itu, sementara mereka menolak hari Sabat Alkitab, sebenarnya mereka menerima usaha itu. Mereka boleh menuntut wewenang tradisi dan para bapa leluhur atas perubahan itu, tetapi dengan berbuat demikian mereka meremehkan atau mengabaikan prinsip utama yang memisahkan mereka dari Roma,—bahwa "Alkitab, dan hanya Alkitab saja, agama orang-orang Protestan." Para pengikut paus dapat melihat bahwa mereka sedang menipu dunia ini dan orang-orang Protestan yang dengan rela menutup mata kepada fakta-fakta dalam hal ini. Pada waktu gerakan memaksakan hari Minggu memperoleh kemajuan, ia bersukacita, merasa pasti bahwa hal itu akan membawa seluruh dunia Protestan di bawah panji-panji Roma.

Para pengikut Roma menyatakan bahwa, "pemeliharaan hari Minggu oleh orang-orang Protestan adalah suatu penghormatan yang mereka berikan kepada kekuasaan Gereja Katolik."—Mgr. Segur, "*Plain Talk About Protestantism of Today*" hlm. 213. Pemaksaan pemeliharaan hari Minggu pada pihak gereja Protestan adalah pemaksaan penyembahan kepausan—binatang itu. Mereka yang mengerti tuntutan hukum yang keempat itu, yang memilih memelihara yang salah gantinya hari Sabat yang benar, dengan demikian memberi penghormatan kepada kuasa yang memerintahkannya. Tetapi tindakan memaksakan kewajiban agama oleh kuasa sekular, dengan demikian gereja-gereja membuat patung binatang itu. Sejak diberlakukannya pemeliharaan hari Minggu di Amerika Serikat akan menjadi pemberlakuan penyembahan kepada binatang itu dan patungnya.

Tetapi orang-orang Kristen pada generasi-generasi terdahulu memelihara hari Minggu menyangka dengan berbuat demikian mereka sedang memelihara hari Sabat Alkitab. Dengan demikian sekarang orang-orang Kristen yang benar di tiap-tiap gereja, tidak terkecuali persekutuan Roma Katolik, yang dengan jujur percaya bahwa hari Minggu adalah hari Sabat yang ditetapkan oleh Ilahi. Allah menerima kesungguh-sungguhan tujuan mereka dan integritas mereka di hadirat-Nya. Tetapi bilamana pemeliharaan hari Minggu dikuatkuasakan oleh undang-undang, dan dunia akan diterangi mengenai kewajiban terhadap hari Sabat yang benar, maka siapa saja yang melanggar perintah Allah, dan menuruti pedoman yang tidak lebih tinggi dari Roma, akan menghormati kepausan di atas Allah. Ia memberikan peng-

hormatan kepada Roma, dan kepada kuasa yang memaksakan lembaga yang ditetapkan oleh Roma. Ia menyembah binatang itu dan patungnya. Sementara manusia menolak lembaga yang dinyatakan Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya dan menghormati gantinya yang telah dipilih oleh Roma sebagai tanda supremasinya, maka dengan demikian mereka menerima tanda kesetiaan kepada Roma—"tanda binatang itu." Hanya apabila masalah ini dengan jelas dinyatakan kepada manusia, dan mereka dihadapkan kepada pilihan antara perintah-perintah Allah atau perintah-perintah manusia, barulah mereka menerima "tanda binatang itu," yaitu mereka yang terus-menerus melanggar perintah-perintah Allah.

Ancaman yang paling menakutkan dan mengerikan yang ditujukan kepada manusia fana ini ialah yang terdapat dalam pekabaran malaikat yang ketiga. Hal itu adalah dosa yang paling mengerikan, yang mendatangkan murka Allah yang tidak bercampur dengan belas kasihan. Manusia tidak akan ditinggalkan dalam kegelapan mengenai perkara-perkara penting. Amaran mengenai dosa ini akan diberikan kepada dunia ini sebelum datangnya penghakiman Allah, agar semua mengetahui mengapa harus dikenai hukuman dan memberikan kesempatan untuk melepaskan diri. Nubuatan menyatakan bahwa malaikat yang pertama akan mengumumkan kepada "semua bangsa, dan suku, dan bahasa, dan kaum." Amaran malaikat yang ketigan, yang merupakan bagian dari pekabaran rangkap tiga, juga tidak kurang meluasnya. Hal itu dinyatakan dalam nubuatan sebagai diumumkan "dengan suara nyaring," oleh seorang malaikat yang terbang di tengah-tengah langit, dan hal itu akan menarik perhatian dunia.

Mengenai pertentangan, seluruh dunia Kristen akan dibagi dalam dua golongan,—yang memelihara perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus, dan mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya dan menerima tandanya. Walau gereja dan negara akan mempersatukan kuasa mereka untuk memaksa "semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba," agar menerima "tanda binatang itu" (Wahyu 13:16), namun umat Allah tidak akan menerimanya. Nabi di Patmos melihat "orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya," berdiri di atas laut kaca. "Pada mereka ada kecapi Allah" dan menyanyikan nyanyian Musa dan Anak Domba. (Wahyu 15:2, 3).

26

Pekerjaan Pembaruan

Pekerjaan pembaruan hari Sabat yang akan dilakukan pada akhir zaman telah diramalkan dalam nubuatan Nabi Yesaya. "Beginilah firman Tuhan: Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku, dan keadilan-Ku akan dinyatakan. Berbahagialah orang yang melakukannya, dan anak manusia yang berpegang kepadanya; yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang menahan diri dari setiap perbuatan jahat." "Dan orang-orang asing yang menggabungkan diri kepada Tuhan untuk melayani Dia, untuk mengasihi nama Tuhan dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, semuanya yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku." (Yesaya 56:1, 2, 6, 7).

Kata-kata ini berlaku pada zaman Kristen, sebagaimana ditunjukkan dalam konteks, "Demikianlah firman Tuhan Allah yang menghimpun orang-orang Israel yang terbuang: Aku akan mengampunkan orang kepadanya lagi sebagai tambahan kepada orang-orangnya yang telah terhimpun." (Yesaya 56:8). Di sini dibayangkan tentang pengumpulan bangsa-bangsa

lain oleh Injil. Dan bagi mereka yang menghormati hari Sabat, telah dinyatakan berkat-berkat. Dengan demikian kewajiban memelihara hukum keempat itu berlaku terus sesudah penyaliban, kebangkitan dan kenaikan Kristus, sampai kepada waktu hamba-hamba-Nya menyiarkan kabar kesukaan itu kepada semua bangsa.

Tuhan bersabda melalui nabi yang sama, "Aku harus menyimpan kesaksian ini dan memeteraikan pengajaran ini di antara murid-murid-Ku." (Yesaya 8:16). Meterai hukum Allah terdapat pada hukum yang keempat. Hanya yang keempat ini dari hukum yang sepuluh itu yang menunjukkan nama dan jabatan atau gelar Pemberi hukum itu. Hukum keempat menyatakan Dia sebagai Khalik, Pencipta langit dan bumi, dan dengan demikian menunjukkan tuntutan-Nya untuk dihormati dan disembah di atas segala yang lain. Selain pada hukum keempat ini, tidak ada lagi di dalam hukum yang sepuluh itu ditunjukkan dengan kuasa siapa hukum itu diberikan. Pada waktu hari Sabat diganti atas kuasa kepausan, meterai dari hukum itu telah dicabut dari hukum itu. Murid-murid Yesus dipanggil untuk mengembalikannya dengan meninggikan hari Sabat, hukum yang keempat itu kepada posisinya yang sebenarnya sebagai tanda peringatan Khalik, Pencipta dan tanda kekuasaan-Nya.

"Carilah pengajaran dan kesaksian!" Sementara doktrin-doktrin dan hari-hari yang bertentangan merajalela, hanya hukum Allahlah satu-satunya peraturan yang tidak bisa salah oleh mana semua pemikiran, doktrin-doktrin dan teori-teori diuji. Nabi itu berkata, "Siapa yang berbicara tidak sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak akan terbit fajar." (Yesaya 8:16, 20).

Sekali lagi Tuhan berkata memberi perintah, "Serukanlah kuat-kuat, jangan tahan-tahan! Nyaringkanlah suaramu bagaikan sangkakala, beritahukanlah kepada umat-Ku pelanggaran mereka dan kepada kaum keturunan Yakub dosa mereka! Bukanlah dunia yang jahat ini, tetapi mereka yang disebut Tuhan sebagai "umat-Ku," yang akan ditegur karena pelanggaran-pelanggaran mereka. Dikatakan lebih jauh, "Memang setiap hari mereka mencari Aku dan suka mengenal segala jalan-Ku. Seperti bangsa yang melakukan yang benar dan yang tidak meninggalkan hukum Allah." (Yesaya 58:1, 2).

Di sini dimunculkan satu golongan yang menganggap dirinya benar, dan kelihatannya menunjukkan perhatian besar dalam pelayanan Allah; tetapi teguran yang keras dan sungguh-sungguh dari Penyelidik hati membuktikan bahwa mereka menginjak-injak ajaran Ilahi.

Jadi nabi itu menunjukkan hukum Allah yang telah mereka tinggalkan: "Engkau akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan memperbaiki dasar yang diletakkan oleh banyak keturunan. Engkau akan disebutkan 'yang memperbaiki tembok yang tembus,' 'yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni.' Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat, dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat hari kenikmatan, dan hari kudus Tuhan, 'hari yang mulia' apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan." (Yesaya 58:12-14). Nubuatan ini juga berlaku pada zaman kita. "Kerusakan" telah terjadi pada hukum Allah pada waktu hari Sabat diubah oleh kepausan Roma. Tetapi waktunya telah tiba bagi lembaga Ilahi ini untuk dipulihkan. "Kerusakan" itu diperbaiki, dan reruntuhan yang berabad-abad akan dibangun.

Hari Sabat yang dikuduskan oleh Pencipta dengan beristirahat pada hari itu dan memberkatinya, dipelihara oleh Adam di dalam keadaannya yang tidak berdosa di Taman Eden yang kudus; dipelihara oleh Adam yang jatuh ke dalam dosa namun bertobat pada waktu ia diusir dari tempat kediamannya yang menyenangkan itu. Hari Sabat itu dipelihara oleh para Bapa, mulai dari Habel sampai kepada Nuh yang benar, sampai kepada Abraham, dan kepada Yakub. Pada waktu umat pilihan itu berada di perhambaan di Mesir, banyak yang tidak mengetahui hukum Allah, karena mereka berada di tengah-tengah penyembahan berhala yang merajalela. Tetapi pada waktu Tuhan melepaskan Israel, Ia mengumumkan hukum-Nya di dalam kebesarannya yang mengerikan kepada khalayak ramai yang berkumpul, agar mereka mengetahui kehendak-Nya, dan takut akan Dia dan menuruti-Nya selamanya.

Sejak waktu itu hingga sekarang, pengetahuan akan hukum Allah telah terpelihara di dunia ini, dan hari Sabat hukum yang keempat itu telah

dipelihara. Walaupun "manusia berdosa" berhasil menginjak-injak hari kudus Allah, bahkan pada masa keunggulan "manusia berdosa" itu pun masih ada orang-orang yang setia yang tetap menghormati hukum dan hari itu di tempat-tempat yang tersembunyi. Sejak Pembaruan, pada setiap generasi ada saja orang yang mempertahankan pemeliharaan hukum itu. Meskipun sering berada di tengah-tengah celaan dan penganiayaan, kesaksian yang terus-menerus telah dibawakan mengenai kekekalan hukum Allah, dan kewajiban suci atas penciptaan Sabat itu.

Kebenaran-kebenaran ini sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 14 sehubungan dengan "Injil kekal," akan membedakan gereja Kristus dari dunia ini pada waktu kedatangan-Nya. Karena sebagai akibat dari pekabaran rangkap tiga, diumumkan, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Dan pekabaran ini adalah pekabaran yang terakhir diberikan sebelum kedatangan Tuhan. Segera sesudah pekabaran itu disiarkan, Anak Manusia dilihat oleh nabi, datang dalam kemuliaan untuk menuai dunia ini.

Mereka yang menerima terang mengenai tempat kudus dan ketidakubahan hukum Allah, dipenuhi dengan sukacita dan kekaguman, sementara mereka melihat keindahan keselarasan sistem kebenaran yang dibukakan kepada pengertian mereka. Mereka rindu agar terang yang nyata kepada mereka begitu berharga dapat diberikan kepada semua orang Kristen. Dan mereka percaya bahwa hal itu akan diterima dengan sukacita. Tetapi kebenaran yang akan membuat mereka berbeda dengan dunia ini tidak disambut oleh banyak orang yang mengaku pengikut Kristus. Penurutan kepada hukum yang keempat itu menuntut suatu pengorbanan, sehingga kebanyakan orang menarik diri dari menurutinya.

Sementara tuntutan-tuntutan Sabat dikemukakan, banyak orang yang memberikan alasan-alasan dari sudut pandang duniawi. Mereka berkata, "Kami selalu memelihara hari Minggu, nenek moyang kami memelihara hari Minggu. Dan banyaklah orang-orang baik dan saleh yang telah meninggal dengan berbahagia sementara memelihara hari Minggu. Jika mereka itu benar, maka demikian juga kami. Pemeliharaan hari Sabat yang baru ini akan membuat kita tersingkir dari keharmonisan dengan dunia ini, dan menyebabkan kita kehilangan pengaruh atas mereka. Apa yang diharapkan oleh kelompok kecil yang memelihara hari ketujuh dapat dicapai melawan seluruh dunia ini yang memelihara hari Minggu?" Argumen yang sama yang menyebabkan orang Yahudi berusaha membenarkan penolakan mereka akan Kristus. Leluhur mereka telah diterima Allah dalam mempersembahkan persembahan korban, dan mengapa anak-anak mereka tidak mendapat keselamatan dalam meneruskan cara yang sama? Demikian juga pada zaman Luther. Para pengikut paus memberi alasan bahwa orang-orang Kristen yang benar telah mati di dalam iman Katolik, oleh sebab itu agama itu telah cukup untuk keselamatan. Alasan seperti itu merupakan penghalang yang efektif kepada kemajuan iman dan praktek agama.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pemeliharaan hari Minggu telah menjadi doktrin yang sudah tetap dan adat kebiasaan gereja yang telah menyebar luas selama berabad-abad. Terhadap argumentasi ini telah ditunjukkan bahwa hari Sabat dan pemeliharaannya lebih tua dan lebih meluas, bahkan setua dunia ini sendiri, dan diperkuat oleh baik malaikat maupun Allah. Pada waktu alas dunia diletakkan, pada waktu bintang-bintang fajar bernyanyi bersama dan semua anak-anak Allah bersorak-sorai dalam sukacita, pada waktu itulah alas dunia diletakkan. (Ayub 38:6, 7; Kejadian. 2:1-3). Institusi ini layak menuntut penghormatan kita; ia ditetapkan bukan oleh kekuasaan manusia, dan tidak terletak atas tradisi manusia. Institusi itu ditetapkan oleh Yang Lanjut Usia-Nya, dan diperintahkan oleh firman-Nya yang kekal.

Sementara perhatian orang-orang ditarik kepada pokok permasalahan mengenai pembaruan Sabat, para pendeta memutarbalikkan firman Allah, membuat penafsiran seperti itu menjadi kesaksian yang akan mendiamkan pikiran orang-orang yang sedang bertanya-tanya. Dan mereka yang tidak menyelidiki Alkitab itu untuk diri mereka sendiri akan puas menerima kesimpulan yang sesuai dengan keinginan mereka. Dengan argumen, cara berpikir yang menyesatkan, tradisi para leluhur, dan kekuasaan gereja, banyak yang berusaha membuangkan kebenaran. Para pengikutnya berpaling kepada Alkitab untuk mempertahankan keabsahan hukum keempat. Orang-orang sederhana yang dipersenjatai hanya dengan firman kebenaran dapat melawan serangan orang-orang terpelajar yang terkejut dan marah, mendapati tipuan licik mereka tidak berdaya terhadap alasan-alasan seder-

hana dan terus terang dari orang-orang yang mengetahui ayat-ayat Alkitab daripada mereka yang menggunakan kecerdikan dari sekolah. Tanpa adanya kesaksian Alkitab, banyak yang dengan keteguhan hati dan tanpa mengenal lelah mendesak—dengan melupakan bagaimana alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang sama digunakan melawan Kristus dan rasul-rasul-Nya—"Mengapa orang-orang besar kita tidak mengetahui masalah Sabat itu? Tetapi hanya sedikit yang percaya seperti kamu. Tidak mungkin hanya kamu yang benar dan sementara semua orang terpelajar dunia salah."

Untuk membuktikan argumen seperti itu tidak benar, diperlukan hanya mengutip ajaran-ajaran Alkitab dan sejarah perlakuan Tuhan kepada umat-Nya sepanjang zaman. Allah bekerja melalui mereka yang mendengar dan menuruti suara-Nya, mereka yang jika diperlukan berbicara mengenai kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan, mereka yang tidak gentar menegur dosa-dosa umum. Alasan mengapa Ia sering tidak memilih orang-orang yang terdidik dan yang berkedudukan tinggi memimpin gerakan pembaruan adalah karena mereka sering percaya kepada pengajaran-pengajaran dan pemikiran-pemikiran sendiri, teori-teori sendiri, dan sistem teologi sendiri, dan merasa tidak perlu diajar oleh Tuhan. Hanya mereka yang mempunyai hubungan langsung dengan Sumber Hikmat yang sanggup mengerti atau menerangkan Alkitab. Manusia yang mempunyai hanya sedikit pengetahuan dari sekolah kadang-kadang dipanggil untuk menyatakan kebenaran bukan karena mereka tidak bersekolah, tetapi karena mereka tidak menganggap dirinya terlalu pintar untuk diajar oleh Allah. Mereka belajar di Sekolah Kristus, dan kerendahan hati dan penurutan mereka membuat mereka menjadi orang-orang besar. Di dalam memberikan kepada mereka pengetahuan kebenaran-Nya, Allah menganugerahkan kepada mereka kehormatan, yang tidak dapat dibandingkan dengan kehormatan dan kebesaran dunia ini.

Kebanyakan orang-orang Advent menolak kebenaran tentang tempat kudus dan hukum Allah, dan banyak yang tidak percaya kepada Pergerakan Advent, dan menerima pandangan-pandangan yang tidak kuat dan bertentangan mengenai nubuatan-nubuatan yang berhubungan dengan pekerjaan itu. Sebagian dituntun kepada kesalahan yang berulang-ulang menentukan waktu kedatangan Kristus. Terang yang sekarang bersinar mengenai tempat kudus telah menunjukkan kepada mereka bahwa tidak ada masa-masa nubuatan yang berlanjut sampai kepada kedatangan yang kedua kali; bahwa waktu yang tepat mengenai kedatangan ini tidak diramalkan. Akan tetapi, karena berbalik dari terang itu, mereka terus menentukan waktu ke waktu kedatangan Tuhan, dan sesering itu pula mereka kecewa.

Pada waktu jemaat Tesalonika menerima pandangan-pandangan yang salah mengenai kedatangan Kristus, Rasul Paulus menasihatkan mereka untuk menguji harapan-harapan dan antisipasi-antisipasi mereka dengan cermat oleh firman Allah. Ia mengutip kepada mereka nubuatan-nubuatan yang menyatakan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Kristus datang, dan menunjukkan bahwa mereka tidak punya dasar untuk mengharapkan kedatangan-Nya pada zaman mereka. "Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga," (2 Tesalonika 2:3), adalah kata-akata amaran-Nya. Seandainya mereka keranjingan dengan harapan-harapan yang tidak setuju dengan Alkitab, mereka akan dituntun kepada tindakan-tindakan yang salah. Kekecewaan akan menyebabkan mereka diejek oleh orang-orang yang tidak percaya, dan mereka berada dalam bahaya tawar hati, serta akan tergoda meragukan kebenaran yang perlu bagi keselamatan mereka. Nasihat rasul kepada orang Tesalonika berisi satu pelajaran penting bagi mereka yang hidup pada akhir zaman. Banyak orang Advent merasa bahwa kecuali mereka bisa memusatkan imannya pada suatu waktu tertentu pada kedatangan Tuhan, mereka tidak akan bisa bersemangat dan rajin dalam pekerjaan persediaan. tetapi sementara harapan-harapan mereka berulang-ulang bangkit, tetapi hanya untuk dikecewakan dan dihancurkan, iman mereka menerima pukulan sehingga menjadi hampir-hampir tidak mungkin lagi bagi mereka terkesan oleh nubuatan kebenaran agung itu.

Pekabaran waktu yang tertentu mengenai penghakiman, seperti yang diberikan pada pekabaran pertama, adalah diperintahkan oleh Allah. Perhitungan masa-masa nubuatan atas mana pekabaran itu didasarkan, yang menempatkan penutupan 2300 hari jatuh pada musim gugur 1844, tidak ada keragu-raguan. Usaha yang berulang-ulang untuk menemukan tanggal baru permulaan dan penutupan masa-masa nubuatan itu, dan alasan-alasan

yang tidak kuat untuk mendukung pendirian ini, bukan saja menuntun pikiran kita jauh dari kebenaran masa kini, tetapi menghinakan semua usaha untuk menerangkan nubuatan-nubuatan itu. Semakin sering waktu tertentu ditetapkan untuk kedatangan kedua kali, dan semakin luas hal itu diajarkan, maka semakin baiklah hal itu sesuai dengan rencana Setan. Setelah waktu tertentu itu berlalu, Setan membangkitkan ejekan dan penghinaan bagi penganjur-penganjurnya, dan dengan demikian melemparkan celaan kepada Pergerakan Advent besar pada tahun 1843 dan 1844. Mereka yang bertetap pada kesalahan ini akhirnya menetapkan waktu yang terlalu jauh kepada waktu yang akan datang kedatangan Kristus itu. Dengan demikian mereka dituntun kepada perasaan aman yang palsu, dan banyak yang akan tertipu sampai waktunya sudah terlambat.

Sejarah Israel kuno merupakan suatu gambaran hebat dari pengalaman masa lalu orang-orang Advent. Allah memimpin umat-Nya dalam Pergerakan Advent, seperti Ia memimpin orang-orang Israel keluar dari Mesir. Dalam kekecewaan yang besar itu iman mereka diuji sebagaimana orang-orang Ibrani diuji di Laut Merah. Seandainya mereka masih terus percaya kepada tangan yang memimpin mereka pada pengalaman-pengalaman masa lalu, mereka sudah akan melihat keselamatan yang dari Allah. Jikalau semua yang sudah bekerja bersatu dalam pekerjaan pada tahun 1844 menerima pekabaran malaikat yang ketiga dan menyiarkannya dalam kuasa Roh Kudus, maka Tuhan akan bekerja dengan hebat dalam usaha-usaha mereka. Terang yang besar akan dipancarkan ke bumi ini. Bertahun-tahun yang lalu penduduk bumi seharusnya sudah diamarkan, pekerjaan penutupan sudah diselesaikan dan Kristus sudah datang untuk menebus umat-Nya.

Bukanlah kehendak Allah agar bangsa Israel selama empat puluh tahun di padang belantara. Ia rindu memimpin mereka langsung ke tanah Kanaan, dan menempatkan mereka di sana sebagai umat yang kudus dan berbahagia. Akan tetapi "mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka." (Ibrani 3:19). Oleh karena kemurtadan mereka, mereka binasa di padang gurun, dan yang lain dipelihara untuk memasuki tanah perjanjian. Demikian juga, bukanlah kehendak Allah menunda kedatangan Kristus itu begitu lama, dan umat-Nya harus tinggal di dunia yang penuh dosa dan dukacita ini. Tetapi ketidakpercayaanlah yang memisahkan mereka dari Allah.

Sementara mereka menolak untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka, yang lain dibangkitkan untuk mengabarkan pekabaran itu. Oleh karena kasih-Nya kepada dunia ini Yesus menunda kedatangan-Nya, agar orang-orang yang berdosa mempunyai kesempatan mendengar amaran dan memperoleh perlindungan pada-Nya sebelum murka Allah dicurahkan ke dunia ini.

Sekarang, sebagaimana juga pada masa-masa sebelumnya, penyampaian kebenaran yang menegur dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan pada zaman itu, akan menimbulkan perlawanan. "Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak." (Yohanes 3:20). Sementara manusia melihat bahwa mereka tidak bisa mempertahankan kedudukannya oleh Alkitab, banyak yang berkeras untuk mempertahankannya dengan segala risiko. Dan dengan roh dengki mereka menyerang tabiat dan motif mereka yang mempertahankan kebenaran yang tidak populer itu. Kebijakan seperti itulah yang dilakukan sepanjang masa. Elia dinyatakan sebagai pengacau di Israel, Yeremia seorang pengkhianat, Rasul Paulus sebagai seorang yang mengotori bait suci. Sejak dulu sampai sekarang, mereka yang mau setia kepada kebenaran telah dipersalahkan sebagai penghasut, bidat, atau pemecah belah. Orang-orang yang terlalu ragu-ragu menerima perkataan pasti nubuatan, akan menerima dengan mudah suatu tuduhan melawan mereka yang berani menegur dosa-dosa modern. Roh seperti ini akan semakin bertambah. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa waktunya sudah dekat bilamana hukum-hukum negara akan bertentangan dengan hukum Allah, sehingga barangsiapa yang akan menuruti semua petunjuk-petunjuk Ilahi harus berani ditegur dan dihukum sebagai seorang pelaku kejahatan.

Melihat keadaan di atas, apakah tugas jurukabar kebenaran? Apakah ia akan menyimpulkan bahwa kebenaran itu tidak akan disampaikan, karena sering pengaruhnya hanya membangkitkan orang-orang untuk menghindari atau menolak tuntutan kebenaran itu? Tidak. Tidak ada alasan baginya untuk menahan kesaksian firman Allah, oleh karena itu akan menimbulkan perlawanan seperti yang dialami pembaru-pembaru yang terdahulu. Pengakuan iman yang dilakukan oleh orang-orang kudus dan para syuhada dicatat

untuk kepentingan generasi-generasi berikut. Mereka yang hidup menjadi teladan kesucian dan keteguhan integritas telah mengilhamkan keberanian bagi mereka yang sekarang dipanggil untuk berdiri teguh sebagai saksi-saksi bagi Allah. Mereka menerima rahmat dan kebenaran, bukan untuk mereka sendiri, tetapi, agar pengetahuan mengenai Allah boleh menerangi dunia ini melalui mereka. Apakah Allah memberikan terang kepada hamba-hambanya pada zaman atau generasi ini? Kalau begitu mereka harus menyinarkannya ke dunia ini.

Pada zaman dahulu Tuhan menyatakan kepada seseorang yang berbicara dalam nama-Nya, "Akan tetapi kaum Israel tidak mau mendengarkan engkau, sebab mereka tidak mau mendengarkan Aku." Namun Ia berkata "Sampaikanlah perkataan-Ku kepada mereka, baik mereka mau mendengarkan atau tidak." (Yehezkiel 3:7; 2:7). Perintah ini ditujukan kepada hamba Allah pada zaman ini, "Nyaringkanlah suaramu bagaikan sangkakala, beritahukanlah kepada umat-Ku pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub dosa mereka!" (Yesaya 58:1).

Sejauh kesempatan masih diberikan, setiap orang yang telah menerima terang kebenaran, mempunyai tanggung jawab yang sama yang sungguh-sungguh dan penting seperti nabi Israel kepada siapa firman Tuhan ini datang, yang berkata, "Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati!—dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu." (Yehezkiel 33:7-9).

Hambatan besar baik penerimaan maupun penyebarluasan kebenaran, adalah kenyataan bahwa hal itu melibatkan ketidaknyamanan dan penghinaan. Inilah argumen satu-satunya terhadap kebenaran yang tidak sanggup disangkal oleh penganjur-penganjurnya. Tetapi hal ini tidak menghalangi pengikut-pengikut Kristus yang benar. Hal ini tidak menunggu kebenaran

itu terkenal dulu. Setelah mereka yakin mengenai tugas kewajiban mereka, mereka menerima salib tanpa ragu-ragu, dan bersama Rasul Paulus menganggap bahwa "penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya." (2 Korintus 4:17); dan dengan salah seorang yang hidup zaman dahulu, "menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir." (Ibrani 11:26).

Apapun yang menjadi pekerjaan mereka, hanya mereka yang melayani dunia dengan hatinya yang akan bertindak berdasarkan kebijaksanaan gantinya bertindak atas prinsip keagamaan. Kita harus memilih yang benar karena itu adalah benar, dan menyerahkan segala konsekwensinya kepada Allah. Kepada orang-orang yang berprinsip, beriman dan mempunyai keberanian, dunia ini berhutang karena pembaruan yang besar. Oleh orang-orang seperti itu pekerjaan pembaruan bagi zaman ini harus diteruskan.

Demikianlah firman Tuhan, "Dengarkanlah Aku hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu! Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia dan janganlah terkejut jika dinista oleh mereka. Sebab ngengat akan memakan mereka seperti memakan kain bulu domba; tetapi keselamatan yang dari pada-Ku akan tetap untuk selama-lamanya dan kelepasan yang Kuberikan akan lanjut dari keturunan kepada keturunan." (Yesaya 51:7, 8).

27

Kebangunan Rohani Modern

Di mana saja firman Allah diberitakan dengan setia, hasilnya selalu terlihat yang membuktikan bahwa itu berasal dari Allah. Roh Allah menyertai pekabaran hamba-hamba-Nya, dan kata-kata mereka memiliki kuasa. Orang-orang berdosa merasa hati nurani mereka digerakkan. "Terang yang menerangi setiap orang datang kepada dunia," Menyinari relung-relung jiwa mereka yang paling tersembunyi, sehingga perkara-perkara yang tersembunyi di dalam kegelapan telah dibuat menjadi nyata. Keyakinan yang mendalam menguasai pikiran dan hati mereka. Mereka diyakinkan mengenai dosa dan mengenai kebenaran, dan mengenai penghakiman yang akan datang. Mereka mempunyai kepekaan terhadap kebenaran Yahwe dan perasaan gentar untuk tampil di hadirat Penyelidik hati dalam keadaan bersalah dan najis. Dalam penderitaan mereka berseru, "Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?"(Roma 7:24). Sementara salib di Golgota, dengan korbannya yang sangat besar itu bagi dosa-dosa manusia, dinyatakan, mereka melihat bahwa tidak ada yang lain kecuali jasa Kristus yang dapat mengadakan pendamaian bagi pelanggaran-pelanggaran mereka. Hanya dengan ini saja manusia dapat diperdamaikan kem-

bali kepada Allah. Dengan iman dan kerendahan hati mereka menerima Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini. Melalui darah Yesus, Ia telah "membiarkan dosa-dosa yang terjadi dahulu." (Roma 3:25).

Jiwa-jiwa ini menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Mereka percaya dan dibaptiskan, dan bangkit dalam pembaruan hidup,—menjadi yang baru di dalam Yesus Kristus; ciptaan bukan lagi dirinya menurut hawa nafsu sebelumnya, tetapi oleh iman kepada Anak Allah akan mengikuti-Nya dalam setiap langkah-langkah-Nya, merefleksikan tabiat-Nya dan menyucikan diri mereka sebagaimana Kristus suci adanya. Perkara-perkara yang pada suatu ketika dibenci, sekarang mereka sukai; dan perkara-perkara yang pada suatu ketika disukai sekarang, mereka benci. Sifat sombong dan suka menonjolkan diri, menjadi lemah lembut dan rendah hati. Kesia-siaan dan keangkuhan menjadi sungguh-sungguh dan tidak suka menonjolkan diri. Kenajisan menjadi rohani, peminum, pemabuk dan orang yang tidak bermoral menjadi suci. Gaya hidup yang penuh kesia-siaan dunia ini dikesampingkan. Orang-orang Kristen tidak berusaha menghiasi dirinya dengan "secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi . . . manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa, yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah." (1 Petrus 3:3, 4).

Kebangunan rohani membawa penyelidikan hati yang mendalam dan kerendahan hati. Hal itu ditandai oleh imbauan yang sungguh-sungguh dan khidmat kepada orang-orang berdosa, oleh kerinduan yang kuat kepada belas kasihan penebusan darah Kristus. Pria dan wanita berdoa dan bergumul dengan Allah bagi keselamatan jiwa-jiwa. Buah-buah kebangunan rohani nampak pada jiwa-jiwa yang tidak ciut dengan penyangkalan diri dan pengorbanan, tetapi bersukacita karena mereka dianggap layak menderita celaan dan cobaan demi Kristus. Manusia melihat perubahan dalam hidup mereka yang mengaku nama Yesus. Masyarakat diuntungkan oleh pengaruh mereka. Mereka bergabung dengan Kristus dan menabur dalam Roh, menuai kehidupan yang kekal.

Mengenai mereka boleh dikatakan, "Dukacitamu membuat kamu

bertobat, sebab dukacitamu menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia menghasilkan kematian. Sebab perhatikanlah betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kegiatan, penghukuman! Di dalam semuanya itu kamu telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah dalam perkara itu." (2 Korintus 7:9-11).

Inilah hasil pekerjaan Roh Allah. Tidak ada bukti pertobatan sejati kecuali pertobatan itu mengerjakan pembaruan dalam diri orang itu. Jikalau seorang berdosa memperbarui janjinya, mengembalikan apa yang sudah dirampoknya, mengakui dosa-dosanya, dan mengasihi Allah dan sesamanya manusia, maka orang berdosa itu boleh merasa yakin bahwa ia telah menemukan perdamaian dengan Allah. Begitulah pengaruh yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya sesudah kebangunan keagamaan. Dari buah-buah yang dihasilkan, dapatlah diketahui bahwa mereka diberkati Allah dalam penyelamatan manusia dan meninggikan kemanusiaan.

Akan tetapi banyak kebangunan rohani pada zaman modern ini telah menunjukkan suatu perbedaan yang mencolok dengan manifestasi rahmat Allah yang pada masa-masa sebelumnya mengikuti pekerjaan hamba-hamba Allah. Benar bahwa perhatian yang luas dibangkitkan, dan banyak mengaku bertobat, dan banyak orang bergabung ke dalam gereja-gereja. Namun, hasil-hasilnya tidak menjamin bahwa terdapat peningkatan dalam kehidupan kerohanian yang sesungguhnya. Terang yang bersinar untuk sesaat lamanya segera padam, meninggalkan kegelapan yang lebih pekat dari sebelumnya.

Kebangunan-kebangunan rohani populer sering dihasilkan oleh penarikan kepada imajinasi, oleh membangkitkan emosi, oleh memuaskan keinginan terhadap sesuatu yang baru dan mengagumkan. Dengan demikian orang-orang yang bertobat dengan cara seperti itu tidak begitu tertarik untuk mendengarkan kebenaran Alkitab, tidak begitu tertarik kepada kesaksian para nabi dan para rasul. Kecuali upacara keagamaan mempunyai sesuatu yang bersifat sensasi, maka hal itu tidak menarik bagi mereka. Suatu pekabaran yang tidak menarik kepada logika tidak akan mendapat sambutan.

Amaran sederhana yang jelas dari firman Allah, yang berhubungan langsung dengan kepentingan hidup kekal mereka, tidak dihiraukan.

Bagi setiap jiwa yang benar-benar bertobat, hubungan dengan Allah dan dengan perkara-perkara kekal adalah merupakan pokok utama dalam kehidupan. Tetapi dalam gereja-gereja populer sekarang ini, di manakah roh penyerahan kepada Allah? Yang bertobat itu tidak meninggalkan kesombongan dan kasih kepada dunia ini. Mereka tidak mau menyangkali diri sendiri, memikul salib lalu mengikut Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, lebih daripada sebelum mereka bertobat. Agama telah menjadi permainan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan orang-orang yang skeptis sebab banyak yang mengaku beragama tidak mau tahu mengenai prinsip-prinsipnya. Kuasa kesalehan telah hampir meninggalkan banyak gereja-gereja. Piknik, sandiwara gereja, pasar malam gereja, bazar, rumah-rumah mewah, pameran pribadi, telah menghilangkan pemikiran dari Allah. Tanah dan harta benda serta pekerjaan duniawi menyibukkan pikiran, dan perkara-perkara kekekalan sulit untuk mendapat perhatian.

Walaupun kemerosotan iman dan kesalehan merajalela, masih terdapat pengikut-pengikut Kristus yang benar di dalam gereja itu. Sebelum penghakiman Allah yang terakhir atas dunia ini, di antara umat Tuhan akan ada kebangunan rohani seperti yang belum pernah disaksikan sebelumnya, sejak zaman rasul-rasul. Roh dan kuasa Allah akan dicurahkan kepada anak-anak-Nya. Pada waktu itu banyak yang akan memisahkan diri mereka dari gereja-gereja di mana kasih kepada dunia ini telah menggantikan kasih kepada Allah dan kasih kepada firman-Nya. Baik pendeta-pendeta maupun orang awam pada waktu itu dengan gembira menerima kebenaran agung yang Allah suruh disiarkan kepada dunia ini, untuk menyediakan orang-orang kepada kedatangan Tuhan. Musuh jiwa-jiwa ingin menghalangi pekerjaan ini. Dan sebelum waktu untuk gerakan seperti itu datang, ia berusaha mencegahnya dengan memperkenalkan suatu penipuan. Dalam gereja-gereja yang bisa di bawah kuasa penipuannya, akan ditunjukkannya bahwa seolah-olah berkat-berkat khusus Allah dicurahkan, di sana akan dinyatakan apa yang dianggap sebagai kepentingan agama yang besar. Orang banyak akan bersukaria bahwa Allah bekerja dengan sangat mengagumkan bagi mereka, padahal pekerjaan itu adalah perbuatan roh yang lain.

Dengan berkedok agama, Setan akan berusaha meluaskan pengaruhnya terhadap dunia Kristen.

Dalam banyak kebangunan rohani yang terjadi selama setengah abad terakhir ini, pengaruh yang seperti itu sedikit banyaknya telah bekerja, yang akan dinyatakan dalam gerakan yang lebih luas lagi pada masa yang akan datang. Ada suatu luapan emosi, suatu pembauran antara yang benar dan yang salah, yang begitu baik dipadukan untuk menyesatkan. Namun tak seorang pun harus tertipu. Dalam terang firman Allah tidak sulit untuk menentukan sifat gerakan-gerakan ini. Di mana saja manusia melalaikan kesaksian Alkitab, dan berpaling dari kebenaran yang jelas dan sederhana serta yang menguji jiwa, yang memerlukan penyangkalan diri dan meninggalkan hal-hal duniawi, kita boleh merasa pasti bahwa berkat-berkat Allah tidak diberikan di sana. Dan dengan peraturan yang telah diberikan Kristus sendiri, "Dari buahnyalah kamu mengenal mereka" (Matius 7:16), sudah jelas bahwa gerakan-gerakan itu bukan pekerjaan Roh Allah.

Di dalam kebenaran firman-Nya, Allah telah memberikan kepada manusia penyataan diri-Nya; dan bagi mereka yang menerimanya, penyataan ini adalah perisai melawan penipuan Setan. Kelalaian akan kebenaran inilah yang telah membukakan pintu kepada si jahat yang sekarang menjadi begitu tersebar luas di dunia keagamaan. Sifat dan pentingnya hukum Allah sebegitu jauh telah diabaikan: Konsepsi yang salah mengenai tabiat, kekekalan dan tuntutan hukum Ilahi, telah menuntun kepada kesalahan-kesalahan dalam hubungannya dengan pertobatan dan penyucian, dan telah mengakibatkan menurunnya ukuran kesalehan di dalam gereja. Di sinilah akan ditemukan rahasia kekurangan Roh dan kuasa Allah dalam kebangunan rohani pada zaman kita.

Di berbagai denominasi, ada orang-orang yang terkenal kesalehannya oleh siapa fakta ini diakui dan disesali. Profesor Edwards A. Park, dalam mengetengahkan bahaya-bahaya keagamaan dewasa ini berkata, "Salah satu sumber bahaya adalah mengabaikan mimbar sebagai tempat menguatkan dan menekankan hukum Ilahi. Pada zaman-zaman sebelumnya mimbar itu adalah tempat menggemakan suara hati nurani.... Para pengkhotbah kita yang terkenal memberikan kebesaran dan kemuliaan kepada pidato-pidato mereka yang mengikuti teladan Guru, dan menonjolkan hukum Allah, peraturan-peraturan-Nya dan amaran-amaran-Nya. Mereka mengulang-ulangi dua pernyataan terkenal, bahwa hukum itu adalah salinan kesempurnaan Ilahi, dan bahwa orang yang tidak mengasihi hukum itu tidak mengasihi Injil, karena hukum maupun Injil adalah cermin yang memantulkan tabiat Allah yang sebenarnya. Bahaya ini menuntun kepada bahaya berikutnya, yaitu meremehkan jahatnya, meluasnya dan celanya dosa itu. Sebanding dengan benarnya hukum itu demikianlah salahnya jika tidak menurutinya....

"Berkaitan dengan bahaya-bahaya yang sudah disebutkan, adalah bahaya menganggap remeh keadilan Allah. Kecenderungan mimbar modern ini ialah memutarbalikkan keadilan Ilahi dengan kebajikan dan kemurahan Ilahi, menenggelamkan kebajikan dan kemurahan itu ke dalam perasaan gantinya meninggikannya menjadi prinsip. Prisma teologi yang baru menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. Apakah hukum Allah itu baik atau jahat? Hukum Allah itu baik. Berarti keadilan itu baik, karena keadilan adalah sifat mutlak pelaksanaan hukum. Dari kebiasaan meremehkan hukum dan keadilan Ilahi, luas dan cacatnya pelanggaran manusia, manusia dengan mudah tergelincir kepada kebiasaan meremehkan rahmat yang telah menyediakan pendamaian bagi dosa." Demikianlah Injil kehilangan nilai serta pentingnya di dalam pikiran manusia, dan tidak lama kemudian mereka siap menyingkirkan Alkitab seluruhnya.

Banyak guru-guru agama mengatakan bahwa Kristus oleh kematian-Nya telah menghapuskan hukum itu, dan oleh karena itu manusia dibebaskan dari tuntutan hukum itu. Sebagian menggambarkan hukum itu sebagai kuk yang kejam dan memberatkan serta menyusahkan. Dan bertentangan dengan perhambaan hukum itu, mereka menawarkan kebebasan yang akan dinikmati di bawah Injil.

Tetapi para nabi dan para rasul tidak menganggap hukum Allah yang suci itu demikian. Daud berkata, "Aku hendak hidup dalam kelegaan, sebab aku mencari titah-titah-Mu." (Mazmur 119:45). Rasul Yakobus, yang menulis sesudah Kristus mati, menganggap hukum itu sebagai "hukum utama" dan "hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang." (Yakobus 2:8; 1:25). Dan Pewahyu, setengah abad setelah penyaliban Kristus, mengumumkan suatu berkat atas mereka "yang melakukan perintah-perintah-Nya, sehingga mereka berhak menghampiri pohon kehidupan, dan

masuk melalui pintu gerbang ke dalam kota itu." (Wahyu 22:14—terjemahan langsung).

Pernyataan bahwa Kristus oleh kematian-Nya menghapuskan hukum Bapa-Nya, tidaklah beralasan. Seandainya hukum itu bisa diubah atau dikesampingkan, maka Kristus tidak perlu mati untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Kematian Kristus, yang sama sekali tidak menghapuskan hukum itu, membuktikan bahwa hukum itu tidak bisa diubah. Anak Allah datang untuk memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia." (Yesaya 42:21). Ia berkata, "Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat;" "selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat sebelum semuanya terjadi." (Matius 5:17, 18). Dan mengenai diri-Nya sendiri Ia mengatakan, "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaKu." (Mazmur 40:9).

Hukum Allah, dari sifatnya sendiri, tidak dapat diubah. Hukum itu adalah penyataan kehendak dan tabiat Penciptanya. Allah adalah kasih, dan hukum-Nya adalah kasih. Prinsip agungnya ialah mengasihi Allah dan mengasihi manusia. "Kasih adalah kegenapan hukum Taurat." (Roma 13:10). Tabiat Allah ialah kebenaran; demikianlah sifat hukum-Nya. Pemazmur berkata, "Taurat-Mu benar," "segala perintah-Mu benar." (Mazmur 119:142, 172). Dan Rasul Paulus menyatakan, "Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik." (Roma 7:12). Hukum seperti itu, yang menjadi penyataan pikiran dan kehendak Allah, sudah tentu sekekal Penciptanya.

Pertobatan dan penyucianlah yang mendamaikan manusia kepada Allah, oleh membawa manusia itu selaras dengan hukum-Nya. Pada mulanya manusia diciptakan menurut peta Allah. Ia sangat selaras dengan sifat dan hukum Allah. Prinsip-prinsip kebenaran dituliskan di dalam hati. Tetapi dosa memisahkan dia dari Penciptanya. Ia tidak lagi memancarkan peta Ilahi. Hatinya berperang dengan prinsip-prinsip hukum Allah. "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah, hal ini memang tidak mungkin baginya." (Roma 8:7). Tetapi "karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal," agar manusia boleh diperdamai-

kan dengan Allah. Melalui jasa-jasa Kristus manusia itu bisa kembali selaras dengan Penciptanya. Hatinya harus diperbarui oleh rahmat Ilahi. Ia harus mempunyai hidup baru yang dari atas. Perubahan ini adalah kelahiran baru, tanpa itu kata Yesus "ia tidak bisa melihat kerajaan Allah."

Langkah pertama dalam pendamaian kepada Allah ialah pengakuan dosa. "Dosa ialah pelanggaran hukum Allah." "Oleh hukum Taurat orang mengenal dosa." (1 Yohanes 3:4; Roma 3:20). Agar dapat melihat dosanya, orang berdosa itu harus menguji tabiatnya dengan standar kebenaran Allah. Standar kebenaran itu adalah cermin yang menunjukkan penyempurnaan tabiat kebenaran, dan yang menyanggupkannya untuk melihat cacat pada dirinya.

Hukum itu menunjukkan kepada manusia dosa-dosanya, tetapi tidak menyediakan obatnya. Sementara hukum itu menjanjikan hidup kepada yang menurut, ia menyatakan kematian menjadi bagian pelanggar. Hanya Injil Kristus saja yang dapat membebaskannya dari hukuman dan pencemaran dosa. Ia harus menunjukkan penyesalan kepada Allah, yang hukum-Nya telah dilanggar; dan iman kepada Kristus, korban pendamaiannya. Dengan demikian ia memperoleh "pengampunan dosa-dosa yang terjadi dulu," dan menjadi ikut mengambil bagian dalam sifat Ilahi. Ia adalah anak Allah yang telah menerima pengangkatan menjadi anak, di mana ia berkata, "Abba, ya Bapa!"

Apakah sekarang ia bebas melanggar hukum Allah? Rasul Paulus berkata, "Jika demikian, apakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya." (Roma 3:31). "Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?" (Roma 6:2). Dan Yohanes menyatakan, "Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat." (1 Yohanes 5:3). Dalam kelahiran baru, hati dibawa menjadi selaras dengan Allah, sebagaimana juga menjadi selaras dengan hukum-Nya. Bilamana perubahan besar ini terjadi pada orang berdosa, ia telah melewati dari kematian kepada kehidupan, dari dosa ke kesucian, dari pelanggaran dan pemberontakan ke penurutan dan kesetiaan. Hidup lama yang terpisah dari Allah telah berakhir, hidup baru yaitu hidup yang berdamai dan beriman kepada Allah, telah mulai. Kemudian "tuntutan hukum Taurat" akan "digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut

daging, tetapi menurut Roh." (Roma 8:4).Dan bahasa jiwa akan berkata, "O, betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari" (Mazmur 119: 97).

"Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa." (Mazmur 19:7). Tanpa hukum Taurat, manusia tidak mempunyai pandangan yang benar mengenai kesucian dan kekudusan Allah, atau mengenai kejahatan dan kecemaran manusia itu sendiri. Mereka tidak mempunyai pandangan yang benar mengenai dosa, dan tidak merasa perlu bertobat. Tidak melihat keadaan mereka yang hilang sebagai pelanggar-pelanggar hukum Allah. Mereka tidak menyadari kebutuhan mereka akan darah pendamaian Kristus. Pengharapan keselamatan diterima tanpa perobahan hati yang drastis atau pembaruan hidup. Demikianlah pertobatan dangkal merajarela, dan orang-orang banyak bergabung dengan gereja yang sebenarnya tidak pernah bersatu dengan Kristus.

Teori-teori pengudusan yang salah, juga yang timbul karena melalaikan atau menolak hukum Taurat Ilahi, tampak menonjol dalam gerakan keagamaan sehari-hari. Teori-teori ini salah dalam doktrin dan berbahaya dalam akibat praktik sehari-hari. Dan fakta bahwa teori-teori ini mendapat perhatian umum, adalah sangat penting agar semua mempunyai pengertian yang jelas tentang apa yang diajarkan Alkitab mengenai pengudusan ini.

Penyucian yang benar adalah doktrin Alkitab. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, menyatakan, "Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu." Dan ia berdoa, "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya." (1 Tesalonika 4:3; 5:23). Alkitab dengan jelas mengajarkan apa itu pengudusan, dan bagaimana cara memperolehnya. Juruselamat mendoakan murid-murid-Nya, "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran." (Yohanes 17:17, 19). Dan Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang-orang percaya akan "disucikan oleh Roh Kudus." (Roma 15:16). Apakah pekerjaan Roh Kudus itu? Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran." (Yohanes 16:13). Dan Pemazmur berkata, "Taurat-Mu itulah kebenaran." (Mazmur 119:142). Melalui firman dan Roh Allah telah dibukakan kepada manusia prinsip-prinsip agung kebenaran yang terkandung di dalam hukum-

Nya. Dan oleh karena hukum Allah adalah "kudus, benar dan baik," sebagai salinan kesempurnaan Ilahi, maka tabiat yang dibentuk oleh karena penurutan kepada hukum itu juga adalah kudus. Kristus adalah contoh yang sempurna tabiat seperti itu. Ia berkata, "Aku menuruti perintah Bapa-Ku." (Yohanes 15:10). "Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." (Yohanes 8:29). Para pengikut Kristus harus menjadi seperti Dia oleh rahmat Allah membentuk tabiat yang selaras dengan prinsip-prinsip hukum-Nya yang kudus. Inilah pengudusan menurut Alkitab.

Pekerjaan pengudusan ini dapat dicapai hanya melalui iman dalam Kristus, oleh kuasa Roh Allah yang tinggal di dalam hati. Rasul Paulus menasihati orang-orang percaya, "Hai Saudara-saudara, . . . tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar." "Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." (Filipi 2:12,13). Orang-orang Kristen akan merasakan dorongan-dorongan atau desakan-desakan dosa itu, tetapi ia akan selalu berperang melawannya. Di sinilah pertolongan Kristus diperlukan. Kelemahan manusia menjadi bersatu dengan kekuatan Ilahi, dan iman berseru, "Tetapi syukur kepada Allah yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus." (1 Korintus 15:57).

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pekerjaan pengudusan itu bersifat progresif, terus maju. Bilamana pada pertobatan seseorang yang berdosa memperoleh perdamaian dengan Allah melalui darah pendamaian itu, maka pada waktu itu kehidupan Kristen baru mulai. Sekarang ia harus "beralih kepada perkembangan yang penuh." (Ibrani 6:1); bertumbuh ke "tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." (Efesus 4:13). Rasul Paulus berkata, "Tetapi ini yang kulakukan: Aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dan Kristus." (Filipi 3:13, 14). Dan Rasul Petrus menetapkan tangga-tangga di hadapan kita, dengan mana pengudusan Alkitab kita capai: "Sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara,

dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus Tuhan kita. Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan. Karena itu, Saudara-saudaraku, berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung." (2 Petrus 1:5-10).

Mereka yang mengalami pengudusan cara Alkitab akan menunjukkan roh kerendahan hati. Seperti Musa, mereka telah memandang kebesaran kekudusan yang menakjubkan, dan melihat betapa ketidaklayakan mereka tidak bisa dibandingkan dengan kemurnian dan kesempurnaan yang ditinggikan dari Yang Kekal itu.

Nabi Daniel adalah satu contoh pengudusan yang benar. Sepanjang hidupnya dipenuhi dengan pelayanan mulia bagi Tuannya. Ia adalah "orang yang dikasihi Surga." (Daniel 10:11). Namun, gantinya mengakui murni dan kudus, nabi yang dihormati ini menyatakan dirinya sebagai seorang yang sangat berdosa di Israel, pada waktu bermohon kepada Allah mengenai bangsanya, "sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah." "Kami telah berbuat dosa, kami telah berlaku fasik." (Daniel 9:18,15). Ia menyatakan, "Sementara aku berbicara dan berdoa dan mengaku dosaku dan dosa bangsaku, bangsa Israel." (Daniel 9:20). Dan pada waktu hari kemudian Anak Allah muncul, untuk memberikan petunjuk kepadanya, Daniel berkata, "aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku." (Daniel 10:8).

Pada waktu Ayub mendengar suara Tuhan dari angin badai, ia berseru, "Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." (Ayub 42:6). Yesaya berseru setelah ia melihat kemuliaan Tuhan dan mendengar kerub berseru: "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam," "Celakalah aku! Aku binasa!" (Yesaya 6:3, 5). Rasul Paulus, setelah terangkat ke langit yang ketiga, dan mendengar kata-kata yang tak terucapkan oleh manusia, berbicara mengenai dirinya, sebagai "yang paling hina di antara segala orang kudus." (2 Korintus 12:2-4; Efesus

3:8). Yohanes yang kekasih, yang bersandar kepada Yesus dan yang memandang kemuliaan-Nya, jatuh tersungkur di depan kaki malaikat itu. (Wahyu 1:17).

Mereka yang berjalan dalam bayang-bayang salib Golgota tidak akan meninggikan diri, tidak akan menyombongkan diri karena mereka telah dibebaskan dari dosa. Mereka merasa bahwa oleh karena dosa-dosa merekalah yang menyebabkan penderitaan yang menghancurkan hati Anak Allah, dan pemikiran ini akan menuntun mereka kepada penyesalan yang mendalam. Mereka yang hidup paling dekat dengan Yesus melihat dengan jelas kelemahan dan keberdosaan manusia, dan harapan mereka satu-satunya hanyalah jasa-jasa Juruselamat yang tersalib dan yang telah bangkit kembali itu.

Sekarang pengudusan menonjol di dunia keagamaan, dan bersamaan dengan itu roh meninggikan diri sendiri, dan ketidakperdulian kepada hukum Allah yang menandakannya sebagai yang asing bagi agama Alkitab. Para penganjurnya mengajarkan bahwa penyucian adalah pekerjaan seketika, sekejap, oleh mana, melalui iman saja mereka memperoleh kekudusan yang sempurna. "Percaya saja," kata mereka, "dan berkat menjadi milikmu." Tidak diperlukan usaha-usaha lebih jauh di pihak si penerima. Pada waktu yang sama mereka menyangkal wewenang dan kekuasaan hukum Allah, dan mengatakan bahwa mereka telah dibebaskan dari kewajiban memeliharakan hukum-hukum atau perintah-perintah itu. Tetapi apakah mungkin bagi manusia menjadi kudus, sesuai dengan kehendak dan tabiat Allah, tanpa menyesuaikan atau menyelaraskan diri dengan prinsip-prinsip atau hukum Allah, yang adalah pernyataan sifat dan kehendak-Nya, dan yang menyatakan apa yang menjadi kesukaan bagi-Nya?

Keinginan kepada agama yang gampang, yang tidak menuntut suatu perjuangan, tidak ada penyangkalan diri, tidak ada perpisahan dengan kebodohan dunia ini, telah membuat ajaran iman, hanya iman, menjadi ajaran atau doktrin yang populer. Tetapi apakah yang dikatakan oleh firman Allah? Rasul Yakobus berkata, "Apakah gunanya saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari,

dan seorang dari antara kamu berkata: 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!' tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? .... Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengaku sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.... Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, dan bukan hanya karena iman." (Yakobus 2:14-24).

Kesaksian firman Allah menentang ajaran "iman tanpa perbuatan" yang menjerat itu. Bukanlah iman yang hanya menuntut kemurahan Surga tanpa menyesuaikan dengan syarat-syarat atas mana kemurahan diberikan. Itu hanyalah dugaan, karena iman yang sejati berdasarkan janji-janji dan syarat-syarat Alkitab.

Jangan seorang pun menipu diri sendiri dengan kepercayaan bahwa mereka dapat menjadi kudus sementara dengan sengaja melanggar salah satu tuntutan-tuntutan Allah. Perbuatan dosa yang diketahui atau disengaja mendiamkan suara Roh, dan akan memisahkan jiwa dari Allah. "Dosa adalah pelanggaran kepada hukum." Dan "setiap orang yang tetap berbuat dosa (melanggar hukum), tidak melihat dan tidak mengenal Dia." (1 Yohanes 3:6). Walaupun Yohanes dalam surat-suratnya banyak menekankan tentang kasih yang sepenuhnya, namun ia tidak ragu-ragu menyatakan tabiat yang sebenarnya dari golongan yang mengaku dikuduskan sementara mereka hidup dalam pelanggaran hukum Allah. "Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah." (1 Yohanes 2:4, 5). Inilah ujian pengakuan setiap orang. Kita tidak dapat mengatakan seseorang suci tanpa mengukurnya dengan satu-satunya standar kesucian baik di surga maupun di dunia. Jika manusia tidak merasakan pengaruh dari hukum moral, jika mereka mengecilkan dan meremehkan ajaran-ajaran Allah, jika mereka melanggar salah satu yang terkecil dari perintah-perintah ini dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, mereka

akan tidak berharga di pandangan surga, dan kita akan tahu bahwa ajaran-ajaran dan tuntunan mereka itu tanpa dasar.

Dan pengakuan seseorang bahwa ia tanpa dosa, adalah suatu bukti bahwa ia yang membuat pengakuan itu sebenarnya jauh dari kudus. Hal itu disebabkan karena ia tidak mempunyai konsepsi yang benar mengenai kemurnian dan kesucian Allah, atau mengenai bagaimana caranya menjadi selaras dengan tabiat-Nya. Karena ia tidak mempunyai konsep yang benar mengenai kemurnian dan kekudusan Yesus yang ditinggikan dan permusuhan dan kejahatan dosa, sehingga orang menganggap dirinya suci. Semakin besar jarak antara dia dengan Kristus, dan semakin tidak memadai konsepsinya mengenai tabiat Ilahi dan tuntutan-Nya, semakin benar ia tampak oleh matanya sendiri.

Pengudusan yang diberikan di dalam Alkitab mencakup manusia seutuhnya—roh, jiwa dan badan. Rasul Paulus berdoa bagi orang-orang di Tesalonika, agar "semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Tesalonika 5:23). Sekali lagi ia menulis kepada orang-orang percaya, "Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah." (Roma 12:1).

Pada zaman Israel kuno, setiap persembahan yang dibawa sebagai korban kepada Allah, harus diperiksa dengan teliti. Jika ditemukan cacat pada hewan yang diserahkan, persembahan itu akan ditolak, oleh karena Allah telah memerintahkan bahwa persembahan itu haruslah "tanpa cela." Jadi orang Kristen di imbau untuk mempersembahkan tubuhnya menjadi "persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah." Agar dapat melaksanakan ini, seluruh kuasa harus disimpan dalam keadaan yang paling baik. Setiap perbuatan yang melemahkan kekuatan fisik atau mental membuat seseorang tidak layak bagi pelayanan kepada Khalik-Nya. Dan apakah Allah akan senang dengan sesuatu yang kurang dari yang paling baik yang kita persembahkan kepada-Nya? Kristus berkata, "Hendaklah kamu mengasihi Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu." Mereka yang mengasihi Allah dengan segenap hati ingin memberikan kepada-Nya pelayanan terbaik dari kehidupan mereka, dan mereka akan terus berusaha

membawa seluruh kuasa tubuhnya tetap selaras dengan hukum yang mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan kehendak-Nya. Mereka tidak akan melemahkan atau mengotori persembahan yang mereka serahkan kepada Bapa surgawi oleh pemanjaan selera atau hawa nafsu.

Rasul Petrus berkata, "Saudara-saudara, . . . kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa." (1 Petrus 2:11). Setiap pemuasan hawa nafsu dosa cenderung melumpuhkan kemampuan-kemampuan jasmani dan mematikan kemampuan pikirani dan rohani, sehingga Firman atau Roh Allah hanya memberikan kesan lemah kepada hati. Rasul Paulus menulis kepada orang-orang Korintus, "Marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah." (2 Korintus 7:1). Dan buah-buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan—digolongkan "penguasaan diri."

Walaupun telah mengetahui pernyataan yang diilhamkan ini, betapa banyaknya orang yang mengaku orang Kristen melemahkan kuasa mereka dengan usaha mengejar keuntungan atau pendewaan mode; betapa banyaknya orang yang merendahkan peta Allah dalam diri mereka dengan kegelojohan, minuman keras, dan kesenangan-kesenangan yang terlarang. Dan jemaat, gantinya menegur, seringkali mendorong untuk berbuat jahat oleh memanjakan selera, keinginan untuk memperoleh keuntungan atau kecintaan kepada kepelesiran, untuk mengisi perbendaharaannya, yang tidak bisa dipenuhi oleh kasih kepada Kristus. Seandainya Yesus memasuki gereja zaman ini dan menyaksikan pesta pora dan kegiatan-kegiatan yang tidak suci yang dilakukan atas nama agama, apakah Ia tidak akan mengusir mereka sebagaimana Ia telah mengusir para penukar uang dari Bait Suci?

Rasul Yakobus menyatakan bahwa hikmat dari atas adalah "pertama murni." Seandainya ia bertemu dengan mereka yang menyebut nama Yesus yang berharga dengan bibir yang dikotori oleh tembakau, dengan mereka yang nafasnya dan tubuhnya tercemar dengan bau busuk dan yang mengotori udara, dan memaksa orang-orang sekitarnya menghisap racun—seandainya rasul berhubungan dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan kemurnian Injil, tidakkah ia akan mencelanya sebagai "duniawi, hawa nafsu, seperti Setan?" Budak-budak kepada tembakau, yang menuntut berkat pengudusan menyeluruh, berbicara mengenai harapan mereka masuk surga; tetapi firman Allah dengan jelas mengatakan bahwa "tidak akan masuk kedalamnya sesuatu yang najis." (Wahyu 21:27).

"Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah—dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Korintus 6:19, 20). Ia yang tubuhnya adalah bait Roh Kudus tidak akan diperbudak oleh kebiasaan-kebiasaan yang berbahaya. Segala kekuatan dan kemampuannya adalah milik Kristus, yang telah membelinya dengan harga darah-Nya. Harta miliknya adalah milik Tuhan. Bagaimanakah ia dianggap tidak bersalah dalam memboroskan harta yang dipercayakan kepadanya? Orang-orang yang mengaku Kristen membelanjakan sejumlah besar uang setiap tahunnya kepada pemanjaan diri yang tidak berguna dan berbahaya, sementara jiwa-jiwa binasa tanpa firman yang hidup. Allah dirampok dalam persepuluhan dan persembahan, sementara mereka membakar di atas mezbah hawa nafsu yang merusak lebih banyak dari yang mereka berikan untuk menolong orang miskin atau untuk menolong pekerjaan Injil. Jika sekarang semua orang yang mengaku pengikut Kristus benar-benar dikuduskan, maka harta mereka, gantinya digunakan untuk pemanjaan diri yang sia-sia dan bahkan merusak, akan dikembalikan ke dalam perbendaharaan Tuhan, maka orang-orang Kristen akan memberikan satu teladan penguasaan diri, penyangkalan diri dan pengorbanan. Dengan demikian mereka akan menjadi terang dunia.

Dunia ini telah takluk kepada pemanjaan diri. "Keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup" (1 Yohanes 2:16), mengendalikan orang banyak. Tetapi pengikut-pengikut Kristus mempunyai panggilan yang lebih suci. "Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis." (2 Korintus 6:17). Dalam terang firman Tuhan kita dibenarkan dalam menyatakan bahwa pengudusan tidak akan benar-benar bilamana tidak melepaskan usaha-usaha yang penuh dosa dan pemanjaan duniawi.

Kepada mereka yang setuju dengan syarat-syarat ini, "Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu . . . dan janganlah menjamah

apa yang najis," janji Allah adalah, "Maka Aku akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan, demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa." (2 Korintus 6:17, 18). Adalah suatu kesempatan dan kewajiban setiap orang Kristen untuk mempunyai pengalaman yang kaya dan melimpah dalam perkara-perkara Allah. "Akulah terang dunia," kata Yesus, "barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia mempunyai terang hidup." (Yohanes 8:12). "Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari." (Amsal 4:18). Setiap langkah iman dan penurutan membawa jiwa dalam hubungan yang lebih dekat dengan Terang dunia, yang padanya "tidak ada kegelapan sama sekali." Cahaya terang Matahari Kebenaran bersinar ke atas hamba-hamba Allah dan mereka memantulkan sinar-sinar-Nya. Sebagaimana bintang-bintang memberitahukan kepada kita bahwa ada terang besar di langit yang dengan kemuliaannya mereka dibuat bersinar, demikianlah orang-orang Kristen menyatakan bahwa ada Allah di atas takhta semesta alam yang sifat-Nya patut dipuji dan ditiru. Karunia-karunia Roh-Nya, kemurnian dan kekudusan-Nya, akan dinyatakan dalam umat-umat-Nya sebagai saksi-saksi-Nya.

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada orang-orang Kolose, mengemukakan berkat-berkat yang limpah yang diberikan kepada anak-anak Allah. Ia berkata, "Kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak dihadapan-Nya serta berkesan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar." (Kolose 1:9-11).

Sekali lagi ia menuliskan kerinduannya agar saudara-saudara di Efesus mengerti tingginya kesempatan Kristen. Ia membukakan di hadapan mereka, dengan bahasa yang sangat luas, kuasa dan pengetahuan ajaib yang boleh mereka miliki sebagai anak-anak laki-laki dan perempuan Yang Mahatinggi. Adalah bagian mereka untuk dikuatkan dan diteguhkan oleh

Roh-Nya di dalam batin mereka, sehingga iman mereka berakar dan berdasar di dalam kasih, untuk memahami bersama-sama segala orang kudus, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Tetapi doa rasul itu mencapai klimaks kesempatan pada waktu ia berdoa, "supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah." (Efesus 3:16-19).

Di sini dinyatakan tingginya pencapaian yang dapat dicapai melalui iman pada janji-janji Bapa surgawi kita kalau kita memenuhi tuntutan-Nya. Melalui jasa-jasa Kristus, kita dapat datang kepada takhta Yang Mahakuasa. "Ia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu bagi kita bersama-sama dengan Dia?" (Roma 8:32). Bapa memberikan Roh-Nya kepada Anak-Nya tanpa batas, dan kita juga bisa mengambil bagian dalam kepenuhan-Nya. Yesus berkata, "Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga. Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya." (Lukas 11:13). "Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku atas nama-Ku, Aku akan melakukannya." "Mintalah maka kamu akan menerima supaya penuhlah sukacitamu." (Yohanes 14:14; 16:24).

Sementara kehidupan Kristen akan ditandai oleh kerendahan hati, tetapi tidak mesti ditandai oleh kesedihan dan rendah diri. Adalah kesempatan setiap orang untuk hidup sedemikian rupa sehingga Allah berkenan kepadanya. dan memberkatinya. Bukanlah kehendak Bapa surgawi kita agar kita tetap di bawah hukum dan kegelapan. Kepala yang selalu tertunduk dan hati yang dipenuhi dengan pemikiran diri sendiri bukanlah bukti kerendahan hati yang sejati. Kita boleh datang kepada Yesus dan dibasuh, dan berdiri di hadapan hukum tanpa malu dan perasaan bersalah yang mendalam. "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." (Roma 8:1).

Melalui Kristus anak-anak Adam yang jatuh menjadi "anak-anak Allah." "Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu; itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara." (Ibrani 2:11). Kehidupan Kristen haruslah merupakan suatu ke-

hidupan iman, kemenangan dan sukacita di dalam Allah. "Sebab semua yang lahir dari Allah mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita." (1 Yohanes 5:4). Hamba Allah Nehemia berkata dengan sungguh-sungguh, "Sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu!" (Nehemia 8:11). Dan Rasul Paulus berkata, "Bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" "Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." (Filipi 4:4; 1 Tes. 5:16-18).

Demikianlah buah-buah pertobatan dan pengudusan menurut Alkitab; dan adalah oleh karena prinsip-prinsip kebenaran agung yang terdapat di dalam hukum Allah begitu disepelekan oleh dunia Kristen, sehingga buah-buah ini begitu jarang dapat disaksikan. Itulah sebabnya mengapa sedikit saja terlihat pekerjaan Roh Allah yang dalam yang menandai kebangunan rohani pada tahun-tahun terdahulu.

Adalah oleh memandang kita berubah. Dan pada waktu ajaran-ajaran kudus di mana Allah telah membukakan kepada manusia penyempur-naan dan penyucian tabiat-Nya dilalaikan, dan pikiran orang-orang telah ditarik kepada ajaran-ajaran dan teori-teori manusia, maka tidak heran kalau terjadi kemerosotan kehidupan saleh gereja. Tuhan berkata, "Mereka meninggal-kan Aku, sumber air hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air." (Yeremia 2:13). "Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik . . . tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil." (Mazmur 1:1-3). Hanya kalau hukum Allah dikembalikan kepada kedudukannya yang benar barulah ada kebangunan iman yang sederhana dan kesalehan di antara umat-umat-Nya. "Beginilah firman Tuhan: Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan." (Yeremia. 6:16).

28

Pengadilan Pemeriksaan

"Sementara aku terus melihat," kata Nabi Daniel, "takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usia-Nya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar; suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah kitab-kitab." (Daniel 7:9, 10).

Demikianlah disampaikan kepada nabi itu melalui penglihatan, hari yang besar dan khidmat di mana sifat-sifat dan hidup manusia diperiksa kembali di hadapan Hakim segenap dunia, dan kepada setiap orang akan diberikan upah "menurut perbuatannya." Yang Lanjut Usia-Nya itu ialah Allah Bapa. Pemazmur berkata, "Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkau Allah." (Mazmur 90:2). Dialah sumber segala makhluk, dan mata air segala hukum, yang akan memimpin pengadilan itu. Dan malaikat-malaikat yang kudus, sebagai pelayan-pelayan dan saksi-saksi berjumlah "seribu kali beribu-ribu dan selaksa kali berlaksa-laksa" turut menghadiri persidangan ini.

"Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seperti Anak Manusia; datanglah Ia kepada Yang Lanjut Usia-Nya itu, dan Ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepada-Nya kekuasaan sebagai Raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdi kepada-Nya. Kekuasaan-Nya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaan-Nya ialah kerajaan yang tidak akan musnah." (Daniel 7:13, 14). Kedatangan Kristus yang diterangkan di sini bukan kedatangan-Nya yang kedua kali ke dalam dunia ini. Ia datang kepada Yang Lanjut Usia-Nya di surga untuk menerima kekuasaan dan kemuliaan dan kerajaan, yang akan diberikan kepada-Nya pada akhir tugas-Nya sebagai Pengantara. Kedatangan inilah, bukan kedatangan yang kedua kali ke dunia ini, yang diramalkan dalam nubuatan yang akan terjadi pada akhir masa 2300 hari pada tahun 1844. Dan disertai oleh malaikat-malaikat surgawi, Imam Besar kita itu memasuki tempat yang maha kudus, dan di sana tampil di hadapan Allah, ikut pada pelayanan-Nya yang terakhir untuk manusia—untuk melakukan pelayanan pengadilan pemeriksaan, dan untuk mengadakan pendamaian bagi semua yang berhak menerimanya.

Dalam upacara Bait Suci di dunia ini, hanya mereka yang datang ke hadirat Allah dengan pengakuan dosa dan pertobatan, dan yang dosa-dosanya, melalui darah korban dipindahkan ke tempat kudus, yang mendapat bagian dalam upacara pendamaian pada hari itu. Jadi pada hari besar pendamaian yang terakhir dan pada pengadilan pemeriksaan, kasus yang akan dipertimbangkan hanyalah mereka yang mengaku umat Allah. Pengadilan orang-orang jahat adalah pekerjaan terpisah dan tersendiri, dan akan terjadi pada waktu kemudian. "Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai dan pada rumah Allah sendiri yang pertama-tama dilakukan. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?" (1 Petrus 4:17).

Buku-buku catatan di surga, di mana nama-nama dan perbuatan-perbuatan manusia dicatat, akan menentukan keputusan pengadilan itu. Nabi Daniel berkata, "Lalu duduklah Majelis Pengadilan, dan dibukalah kitab-kitab." Pewahyu, menjelaskan pemandangan yang sama, menambahkan, "Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati

dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu." (Wahyu 20:12).

Kitab kehidupan berisi nama-nama semua orang yang sudah pernah memasuki pelayanan Allah. Yesus menyuruh murid-murid-Nya, "Bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di surga." (Lukas 10:20). Rasul Paulus berbicara mengenai teman sekerjanya yang setia, "yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan." (Filipi 4:3). Daniel, memandang kepada "suatu waktu kesesakan besar, seperti yang belum pernah terjadi," menyatakan bahwa umat Allah akan diluputkan, "yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam kitab itu." (Daniel 12:1). Dan Pewahyu mengatakan bahwa mereka yang tertulis namanya "di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu" saja yang boleh memasuki kota Allah. (Wahyu 21:27).

"Sebuah kitab peringatan" ditulis di hadapan Allah, dalam mana dicatat perbuatan-perbuatan baik mereka "yang takut akan Tuhan dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya." (Maleakhi 3:16). Kata-kata iman mereka, perbuatan-perbuatan kasih mereka, dicatat di surga. Nehemia merujuk ke sini pada waktu ia berkata, "Ya Allahku, ingatlah kepadaku . . . dan janganlah hapuskan perbuatan baik yang telah kulakukan terhadap rumah Allahku." (Nehemia 13:14). Di dalam kitab peringatan Allah setiap perbuatan kebenaran diabadikan. Di dalamnya dituliskan setiap pencobaan yang dilawan dan ditahan, setiap kejahatan yang dikalahkan, setiap perkataan lemah lembut yang diucapkan, semuanya dituliskan dengan setia menurut waktunya. Dan setiap tindakan pengorbanan, setiap penderitaan dan kesedihan yang ditanggung demi Kristus, semuanya dicatat. Pemazmur berkata, "Sengsaraku Engkaulah yang menghitung-hitung, air mataku Kautaruh ke dalam kirbat-Mu. Bukankah semuanya telah Kaudaftarkan?" (Mazmur 56:9).

Ada lagi satu buku catatan dosa-dosa manusia. "Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." (Pengkhotbah 12:14). "Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum," (Matius

12:36,37), kata Yesus, Juruselamat. Maksud-maksud dan motif-motif yang tersembunyi akan tampak dalam daftar yang tidak boleh salah itu. Karena Allah "akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati." (1 Korintus 4:5). "Sesungguhnya telah ada tertulis di hadapan-Ku. . . atas segala kesalahan mereka sendiri maupun kesalahan nenek moyangnya, semuanya serentak, firman Tuhan." (Yesaya 65:6, 7).

Setiap perbuatan manusia diperiksa kembali di hadapan Allah, dan didaftarkan sebagai kesetiaan dan ketidaksetiaan. Di samping setiap nama di dalam kitab-kitab di surga, dimasukkan dengan tepat sekali setiap perkataan yang salah, setiap tindakan yang mementingkan diri sendiri, setiap tugas yang tidak diselesaikan dan setiap dosa yang tersembunyi serta setiap kepura-puraan. Amaran surgawi dan teguran-teguran yang diremehkan, waktu-waktu yang disia-siakan, kesempatan-kesempatan yang tidak dikembangkan, pengaruh yang digunakan untuk kebaikan atau untuk kejahatan dengan akibat-akibat yang luas, semuanya dicatat oleh malaikat pencatat.

Hukum Allah adalah standar atau ukuran dengan mana tabiat dan hidup manusia diuji dalam penghakiman itu. Orang bijak itu berkata, "Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." (Pengkhotbah 12:13, 14). Rasul Yakobus menasihatkan saudara-saudaranya, "Berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang." (Yakobus 2:12).

Mereka yang di dalam pengadilan "dianggap layak" akan mempunyai bagian dalam kebangkitan orang-orang benar. Yesus berkata, "Mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan di dalam kebangkitan dari antara orang mati, . . . mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka telah dibangkitkan." (Lukas 20:35, 36). Dan sekali lagi Ia menyatakan bahwa "mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal." (Yohanes 5:29). Orang benar yang mati tidak akan dibangkitkan sebelum pengadilan dan penghakiman itu selesai pada saat mana mereka dianggap

layak mendapat "kebangkitan kepada hidup." Oleh sebab itu mereka tidak akan hadir secara pribadi pada persidangan bilamana catatan mereka diperiksa dan kasusnya diputuskan.

Yesus akan muncul sebagai pembela mereka, memohon atas nama mereka kepada Allah. "Jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil." (1 Yohanes 2:1). "Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita." (Ibrani 9:24). "Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka." (Ibrani 7:25).

Pada waktu kitab-kitab catatan dibukakan dalam pengadilan, kehidupan semua orang yang percaya kepada Yesus diperiksa kembali di hadapan Allah. Dimulai dengan mereka yang pertama hidup di dunia ini, Pembela kita menghadapkan setiap kasus dan setiap generasi dan diakhiri dengan yang masih hidup. Setiap nama disebutkan, setiap kasus diperiksa dengan cermat. Ada nama-nama yang diterima, ada yang ditolak. Bilamana ada orang-orang yang dosanya tercatat dalam kitab catatan, yang tidak bertobat dan yang tidak diampuni, maka namanya akan dihapuskan dari kitab kehidupan, dan catatan perbuatan-perbuatan baik mereka akan dihapus dari buku peringatan Allah. Tuhan menyatakan kepada Musa, "Siapa yang berbuat dosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku." (Keluaran 32:33). Dan Nabi Yehezkiel berkata, "Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan . . . . Segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingat-ingat lagi." (Yehezkiel 18:24).

Semua orang yang telah bertobat dari dosa dengan sungguh-sungguh, dan oleh iman mengambil darah Kristus sebagai korban pendamaian mereka, mereka telah memperoleh pengampunan di samping nama mereka dimasukkan dalam kitab-kitab di surga; oleh karena mereka telah memperoleh bagian dalam kebenaran Kristus, dan tabiat-tabiat mereka didapati selaras dengan hukum Allah, maka dosa-dosa mereka akan dihapuskan dan mereka akan dianggap layak menerima hidup kekal. Tuhan menyatakan melalui Nabi Yesaya, "Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberon-

takanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu." (Yesaya 43:25). Yesus berkata, "Barangsiapa menang, ia akan dikenakan pakaian putih yang demikian; Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, melainkan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya." (Wahyu 3:5). "Setiap orang yang mengakui Aku di hadapan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga." (Matius 10:32, 33).

Perhatian yang paling dalam yang dinyatakan di antara manusia mengenai keputusan-keputusan pengadilan duniawi hanya menggambarkan sangat sedikit perhatian yang ditunjukkan di pengadilan surgawi, pada waktu nama-nama yang dimasukkan dalam kitab kehidupan diperiksa ulang di hadapan Hakim seluruh dunia. Pengantara Ilahi menyampaikan permohonan agar semua mereka yang telah menang oleh iman dalam darah-Nya diampuni pelanggaran-pelanggaran mereka, agar mereka dikembalikan ke tempatnya di Eden, dan dimahkotai sebagai pewaris bersama Dia atas "pemerintahan yang dahulu." (Mikha 4:8). Setan, dalam usahanya menipu dan menggoda manusia umat Tuhan, telah berpikir untuk menggagalkan rencana Ilahi dalam penciptaan manusia. Tetapi Kristus sekarang meminta agar rencana ini diberlakukan, seolah-olah manusia tidak pernah jatuh. Ia meminta untuk umat-Nya bukan hanya pengampunan dan pembenaran yang penuh dan sempurna, tetapi memperoleh bagian dalam kemuliaan-Nya dan memperoleh tempat duduk di atas takhta-Nya.

Sementara Yesus memohon bagi orang-orang yang menerima rahmat-Nya, Setan menuduh mereka di hadapan Allah sebagai pelanggar-pelanggar. Penipu besar itu berusaha menuntun mereka kepada keragu-raguan, untuk menghilangkan kepercayaan mereka kepada Allah, untuk memisahkan mereka dari kasih-Nya, dan untuk melanggar hukum-Nya. Sekarang ia menunjuk kepada catatan kehidupan mereka, kepada cacat tabiat mereka, ketidakserupaannya dengan Kristus yang telah mempermalukan Penebus mereka, kepada semua dosa-dosa yang telah digodakannya agar dibuat, dan oleh sebab semua ini, ia mengatakan bahwa orang-orang itu adalah rakyatnya, pengikut-pengikutnya.

Yesus tidak memaafkan dosa-dosa mereka, tetapi menunjukkan penyesalan mereka atas dosa mereka itu dan iman mereka, dan dalam memohon pengampunan bagi mereka Ia mengangkat tangan-Nya yang telah terluka itu di hadapan Bapa dan malaikat-malaikat suci, sambil berkata, "Aku mengenal nama-nama mereka. Aku telah mengukirkan mereka di telapak tangan-Ku. 'Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.'" (Mazmur 51:19). Dan kepada penuduh umat-Nya Ia mengatakan, "Tuhan kiranya menghardik engkau, hai Iblis! Tuhan, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?" (Zakharia 3:2). Kristus akan memakaikan kepada umat-Nya yang setia kebenaran-Nya sendiri, agar Ia boleh mempersembahkan mereka kepada Bapa-Nya sebagai "jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu." (Efesus 5:27). Nama-nama mereka tetap terdaftar di dalam kitab kehidupan, dan mengenai mereka ada tertulis, "mereka akan berjalan dengan Aku dalam pakaian putih karena mereka adalah layak untuk itu." (Wahyu 3:4).

Dengan demikian penggenapan sempurna janji dalam perjanjian yang baru itu digenapi, "sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." (Yeremia 31:34). "Pada waktu itu dan pada masa itu, demikianlah firman Tuhan, orang akan mencari kesalahan Israel, tetapi tidak didapatnya, dan dosa Yehuda, tetapi tidak ada ditemukannya, sebab Aku akan mengampuni orang-orang yang Kubiarkan tinggal hidup." (Yeremia 50:20). "Pada waktu itu tunas yang ditumbuhkan Tuhan akan menjadi kepermaian dan kemuliaan, dan hasil tanah menjadi kebanggaan dan kehormatan bagi orang-orang Israel yang terluput. Dan orang yang tertinggal di Sion dan yang tersisa di Yerusalem akan disebut kudus, yakni setiap orang di Yerusalem yang tercatat untuk beroleh hidup." (Yesaya 4:2, 3).

Pekerjaan pengadilan pemeriksaan dan penghapusan dosa akan dilaksanakan sebelum kedatangan Tuhan yang kedua kali. Oleh karena orang-orang yang sudah mati akan diadili berdasarkan apa yang tertulis dalam kitab-kitab, maka tidaklah mungkin dosa-dosa manusia dihapuskan sebelum selesai pengadilan di mana kasus mereka diperiksa. Tetapi Rasul Petrus

dengan jelas mengatakan bahwa dosa-dosa orang percaya akan dihapuskan, "agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus." (Kisah 3:19, 20). Bilamana pengadilan pemeriksaan selesai, maka Kristus pun akan datang dan upah-Nya ada bersama-sama dengan Dia yang akan diberikan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Pada upacara Bait Suci dunia, imam besar, setelah mengadakan pendamaian bagi orang Israel, keluar dan memberkati perkumpulan orang Israel. Demikian juga Kristus, pada akhir pekerjaan-Nya sebagai Pengantara, akan menyatakan diri-Nya sekali lagi "tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang menantikan Dia" (Ibrani 9:28), memberkati umat-Nya yang menunggu dengan kehidupan yang kekal sementara imam, yang memindahkan dosa dari tempat kudus menumpangkan dosa di atas kepala kambing jantan, demikianlah Kristus akan menempatkan dosa-dosa itu ke atas Setan, sumber dan biang keladi dosa. Kambing jantan, yang mengangkut dosa-dosa Israel, diusir "ke tanah yang tandus," (Imamat 16:22) demikianlah juga Setan, yang menanggung kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat umat Allah oleh karena bujukannya, akan dipenjarakan di dunia ini seribu tahun lamanya, di dunia yang tidak berpenduduk, dan pada akhirnya ia akan menanggung hukuman dosa di dalam api yang membinasakan semua orang jahat. Jadi rencana agung keselamatan akan mencapai puncaknya pada pembasmian dan penghapusan dosa, dan kelepasan semua orang yang telah mau meninggalkan kejahatan.

Pada waktu yang ditentukan bagi penghakiman—akhir dari 2300 hari pada tahun 1844—pekerjaan pemeriksaan dan penghapusan dosa dimulai. Semua orang yang pernah mengambil nama Kristus bagi dirinya harus melalui penyelidikan yang teliti. Baik yang hidup maupun yang sudah meninggal harus dihakimkan "menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab."

Dosa-dosa yang belum disesali dan ditinggalkan tidak akan diampuni, dan dihapuskan dari kitab-kitab catatan, tetapi akan tetap ada menjadi saksi terhadap orang berdosa itu pada hari Allah. Mungkin ia telah melakukan kejahatannya itu pada terangnya hari atau pada gelapnya malam. Tetapi

semuanya akan dibukakan dan dinyatakan di hadapan-Nya dengan siapa kita harus berurusan. Malaikat-malaikat Allah menyaksikan setiap dosa, dan mencatatnya di dalam catatan yang tidak pernah salah. Dosa bisa saja disembunyikan, disangkal, ditutupi dan dirahasiakan dari bapa. ibu, isteri, anak-anak dan rekan-rekan; mungkin tak seorang pun kecuali pelaku kejahatan itu yang mengetahuinya; tetapi semuanya itu akan terlihat dengan jelas di hadapan pengetahuan surga. Kegelapan malam yang paling gelap, kerahasiaan semua tipu muslihat yang paling licik, tidak cukup untuk menutupi sesuatu pikiran dari pengetahuan yang Kekal itu. Allah mempunyai catatan yang sebenarnya dan yang tepat mengenai setiap hal yang tidak benar dan setiap perbuatan yang tidak adil. Ia tidak tertipu oleh kesalehan lahiriah. Ia tidak berbuat salah dalam pertimbangan-Nya mengenai tabiat. Manusia mungkin tertipu oleh mereka yang hatinya bejat, tetapi Allah menembusi semua penyamaran dan kepura-puraan, dan membaca batin manusia.

Alangkah luhur pemikiran ini! Hari demi hari, berlalu ke dalam kekekalan, membawa catatan-catatan untuk kitab-kitab di surga. Kata-kata yang pernah diucapkan, perbuatan yang pernah dilakukan, tidak pernah dapat dicabut kembali. Malaikat-malaikat telah mencatat yang baik maupun yang jahat. Penakluk terbesar dan terkuat di dunia ini sekalipun, tidak dapat menarik kembali catatan sehari saja. Tindakan-tindakan kita, perkataan-perkataan kita, bahkan motif kita yang tersembunyi sekalipun, semuanya mempunyai pengaruh dalam menentukan tujuan, kebahagiaan atau penderitaan kita. Walaupun kita bisa melupakannya, semuanya itu akan jadi saksi untuk membenarkan atau mempersalahkan kita.

Sebagaimana raut muka seseorang dilukiskan oleh seorang pelukis dengan ketepatan yang tinggi, demikianlah tabiat dilukiskan dengan setia di dalam kitab-kitab di atas. Namun, betapa sedikitnya kekuatiran yang dirasakan mengenai catatan yang akan disaksikan oleh makhluk-makhluk Surga. Seandainya tabir atau selubung yang memisahkan dunia yang tampak dari dunia yang tidak tampak dapat dibuka, dan anak-anak manusia dapat memandang malaikat yang mencatat setiap perkataan dan perbuatan, yang mereka akan hadapi di depan pengadilan kelak, betapa banyak perkataan yang diucapkan setiap hari yang harus tidak diucapkan; betapa banyak per-

buatan yang harus tidak dilakukan.

Dalam penghakiman, penggunaan setiap talenta akan diteliti dengan cermat. Bagaimanakah kita menggunakan modal yang dipinjamkan Surga kepada kita? Apakah Tuhan pada waktu kedatangan-Nya menerima bagian-Nya dari bunganya? Apakah kita sudah mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diberikan kepada kita, melalui tangan dan hati serta pikiran kita untuk memuliakan Allah dan untuk memberkati dunia ini? Bagaimanakah kita menggunakan waktu, pena, suara, uang dan pengaruh kita? Apakah yang sudah kita perbuat bagi Kristus, melalui orang-orang miskin, orang-orang yang susah dan menderita, yatim piatu, atau janda-janda? Allah telah membuat kita menjadi tempat penyimpanan firman-Nya yang suci; apakah yang telah kita lakukan dengan terang dan kebenaran yang telah diberikan kepada kita yang membuat manusia berhikmat dan menuntun kepada keselamatan? Tidak ada gunanya hanya mengaku beriman kepada Kristus, hanya kasih yang ditunjukkan melalui perbuatan, yang dianggap sejati. Dalam pemandangan surga, hanya kasih saja yang membuat sesuatu tindakan bernilai. Apa saja yang dilakukan dengan kasih, betapapun kecilnya bagi pemandangan manusia, akan diterima dan diberi upah oleh Allah.

Sifat mementingkan diri sendiri manusia yang tersembunyi tetap nyata di dalam kitab-kitab surga. Di sana tercatat tugas-tugas yang tidak dilaksanakan kepada sesamanya, tentang tuntutan-tuntutan Juruselamat yang dilupakan. Dalam kitab itu mereka akan melihat betapa seringnya waktu, pikiran, dan kekuatan yang menjadi milik Kristus diberikan kepada Setan. Betapa menyedihkan laporan yang dibawa malaikat ke surga. Makhluk-makhluk yang cerdas, yang mengaku pengikut Kristus, begitu larut mengejar harta duniawi atau kesenangan dan kepelesiran duniawi. Uang, waktu, dan kekuatan dikorbankan demi penonjolan dan pemanjaan diri, tetapi hanya sedikit waktu yang digunakan untuk berdoa, untuk menyelidiki Alkitab, untuk merendahkan diri dan mengakui dosa.

Setan menciptakan berbagai rencana untuk mengisi pikiran kita, agar tidak memikirkan pekerjaan yang harus dikerjakan dengan baik. Penipu utama itu membenci kebenaran agung yang menyingkapkan korban pendamaian, Pengantara Yang Mahakuasa itu. Setan tahu bahwa baginya segala sesuatu tergantung pada usahanya untuk memalingkan pikiran manusia dari

Yesus dan kebenaran-Nya.

Mereka yang ingin mendapat bagian manfaat dari pengantaraan Juruselamat tidak boleh mengizinkan sesuatu pun untuk mengganggu tugas penyucian yang sempurna dalam takut akan Allah. Jam-jam yang berharga, gantinya digunakan untuk kepelesiran, pamer, atau mencari keuntungan, harus digunakan untuk mempelajari Firman kebenaran dengan sungguh-sungguh dan dengan doa. Pelajaran mengenai tempat kudus dan pengadilan pemeriksaan harus dimengerti dengan jelas oleh umat Allah. Semua harus mengerti kedudukan dan pekerjaan Imam Besar Agung mereka. Kalau tidak, mustahil mereka mengamalkan iman yang diperlukan sekarang ini atau menempati kedudukan yang Allah rencanakan bagi mereka. Setiap orang mempunyai jiwa-jiwa yang akan diselamatkan atau dibiarkan hilang. Masing-masing mempunyai kasus yang akan diputuskan di pengadilan Allah. Masing-masing harus menghadap Hakim Agung muka dengan muka. Betapa pentingnya, agar setiap pikiran sering memikirkan pemandangan yang sungguh-sungguh dan khidmat pada waktu pengadilan dimulai dan kitab-kitab dibukakan, bilamana, bersama Daniel, setiap orang harus berdiri sendiri pada hari kesudahan.

Semua orang yang sudah menerima terang mengenai pelajaran ini harus menyaksikan kebenaran agung yang diberikan Allah kepada mereka. Tempat kudus di surga adalah pusat pekerjaan Kristus demi manusia. Tempat kudus itu menyangkut setiap orang yang hidup di dunia ini. Ia memperlihatkan rencana keselamatan, membawa kita kepada akhir zaman dan menyatakan isu kemenangan dalam pertikaian antara kebenaran dan dosa. Adalah sangat penting agar semua menyelidiki pokok pelajaran ini, dan sanggup memberi jawaban kepada setiap orang yang bertanya mengenai pengharapan yang ada pada mereka.

Pengantaraan Kristus bagi manusia di dalam tempat yang kudus di atas adalah sama pentingnya kepada rencana keselamatan seperti kematian-Nya di atas kayu salib. Oleh kematian-Nya Ia memulaikan pekerjaan itu yang sesudah kebangkitan-Nya Dia naik untuk menyelesaikannya di surga. Oleh iman, kita harus masuk ke dalam tabir (selubung), "di mana Yesus sebagai Perintis bagi kita." (Ibrani. 6:20). Di sana terang dari salib di Golgota telah dipantulkan. Di sana kita boleh mendapat pemandangan yang lebih jelas

mengenai rahasia penebusan. Keselamatan manusia dicapai dengan biaya tak terbatas bagi Surga; pengorbanan yang dilakukan sama dengan tuntutan paling luas hukum Allah yang sudah dilanggar itu. Yesus telah membuka jalan ke takhta Bapa, dan melalui pengantaraan-Nya keinginan sungguh-sungguh dari semua yang datang kepada-Nya dalam iman boleh disampaikan ke hadirat Allah. "Siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi." (Amsal 28:13). Jika mereka yang menyembunyikan dan memaafkan kesalahan mereka dapat melihat bagaimana Setan bersukaria atas mereka, bagaimana ia mencela Kristus dan malaikat-malaikat suci karena perbuatan-perbuatan mereka, mereka akan segera mengakui dan membuangkan dosa-dosa mereka. Melalui cacat-cacat tabiat, Setan bekerja untuk menguasai seluruh pikiran, dan ia tahu bahwa jika cacat-cacat ini dipelihara, maka ia akan berhasil. Oleh sebab itu, ia terus berusaha menipu pengikut-pengikut Kristus dengan tipu muslihatnya yang berbahaya sehingga mustahil bagi mereka mengalahkannya. Tetapi Yesus memohon demi pengikut-pengikut-Nya dengan tangan-Nya yang luka dan dengan tubuh-Nya yang memar. Dan Ia menyatakan kepada semua yang mau mengikut Dia, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu" (2 Korintus 12:9). "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." (Matius 11:29, 30). Kalau begitu, janganlah seorang pun menganggap bahwa cacat-cacat mereka tidak bisa disembuhkan. Allah akan mengaruniakan iman dan rahmat untuk mengalahkan cacat-cacat itu.

Kita sekarang hidup pada hari pendamaian yang besar. Dalam acara di Bait Suci duniawi, sementara imam besar mengadakan pendamaian bagi orang-orang Israel, semua diharuskan merendahkan diri mereka oleh pertobatan dari dosa dan merendahkan diri di hadirat Tuhan agar mereka tidak dipisahkan dari antara umat itu. Dengan cara yang sama, semua yang mau agar namanya tetap tertulis di dalam kitab kehidupan, sekarang harus, dalam hari-hari terakhir masa percobaan itu merendahkan diri mereka di hadirat Allah oleh menyesali dosa-dosa dan bertobat dengan sungguh-sungguh. Harus ada penyelidikan hati yang sungguh-sungguh dan mendalam.

Roh sembrono dan menganggap enteng yang dimanjakan oleh banyak yang mengaku Kristen harus ditinggalkan. Ada peperangan yang sungguh-sungguh yang harus dihadapi semua orang yang mau mengalahkan kecenderungan-kecenderungan jahat yang mau menguasainya. Pekerjaan persediaan adalah pekerjaan individu, perseorangan. Kita tidak diselamatkan secara kelompok. Kesucian dan penyerahan seseorang tidak akan bisa memenuhi kebutuhan ini pada orang lain. Walaupun seluruh bangsa melewati pengadilan di hadirat Allah, namun Ia akan memeriksa kasus setiap orang dengan sangat teliti seolah-olah tidak ada lagi orang lain yang hidup di atas dunia ini. Setiap orang harus diuji, dan didapati "tanpa cacat atau kerut atau yang serupa dengan itu" (Efesus 5:27).

Betapa khidmatnya pemandangan yang berhubungan dengan pekerjaan penutup pendamaian itu. Betapa pentingnya kepentingan-kepentingan yang terlihat di dalamnya. Pengadilan sekarang sedang berlangsung di dalam tempat kudus di atas. Pekerjaan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun. Tidak lama lagi—tak seorang pun tahu berapa lama lagi—akan berlanjut kepada kasus orang yang masih hidup. Di hadirat Allah yang dahsyat hidup kita akan diperiksa atau dikaji ulang. Pada waktu ini di atas segalanya penting bagi setiap jiwa untuk memperhatikan amaran Juruselamat, "Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba." (Markus 13:33). "Karena jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri, dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." (Wahyu 3:3).

Pada waktu pekerjaan pengadilan pemeriksaan berakhir, maka nasib semua orang pun akan ditentukan, kepada kehidupan atau kematian. Masa percobaan atau pintu kasihan ditutup tidak lama sebelum Tuhan tampak di awan-awan di langit. Kristus dalam Wahyu dengan melihat ke depan kepada waktu itu, mengatakan, "Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya! Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya." (Wahyu 22:11, 12).

Orang benar dan orang jahat masih akan hidup di dunia ini dalam keadaan

mereka yang fana—manusia akan menanam dan membangun, makan dan minum, semuanya tidak sadar bahwa keputusan terakhir yang tidak bisa diubah telah dibuat di tempat kudus di atas. Sebelum air bah, sesudah Nuh masuk ke dalam bahtera, Allah menutupnya di dalam, sementara orang fasik di luar. Tetapi untuk selama tujuh hari lamanya orang-orang meneruskan ketidakperdulian mereka, kehidupan mereka yang cinta kepelesiran, dan ejekannya terhadap amaran pengadilan yang mengancam, tidak mengetahui bahwa kebinasaannya telah ditetapkan. "Demikian pulalah halnya kelak," kata Juruselamat, "pada kedatangan Anak Manusia." (Matius 24:39). Secara diam-diam, tidak diketahui seperti pencuri di tengah malam, akan datang saat yang menentukan yang menandakan penentuan nasib semua orang, penarikan terakhir tawaran rahmat kepada orang berdosa.

"Karena itu berjaga-jagalah . . . supaya kalau Ia tiba-tiba datang jangan kamu didapati-Nya sedang tidur." (Markus 13:35, 36). Sangat berbahaya keadaan mereka, yang menjadi lelah dalam penantian mereka, lalu berpaling ke penarikan-penarikan dunia ini. Sementara pengusaha-pengusaha sibuk dengan usaha mereka mencari untung, sementara orang-orang yang mencintai kepelesiran memanjakan diri mereka, sementara gadis-gadis tergila-gila dengan pakaian dan perhiasan—mungkin pada waktu itulah Hakim seluruh dunia itu mengumumkan keputusan, "tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan." (Daniel 5:27).

29

Asal Mula Dosa

Bagi banyak orang, asal mula dosa dan alasan keberadaannya merupakan suatu sumber kebingungan besar. Mereka melihat pekerjaan si jahat dengan akibat-akibatnya, bencana dan kehancuran yang mengerikan, dan mereka bertanya-tanya bagaimana semua ini bisa terjadi di bawah pemerintahan dan kedaulatan Oknum yang tak terbatas dalam hikmat, dalam kuasa, dan dalam kasih. Suatu misteri, yang mereka tidak temukan jawabnya. Dan dalam ketidakpastian dan keragu-raguan, mereka dibutakan terhadap kebenaran yang dinyatakan dengan jelas oleh firman Allah, sesuatu yang penting bagi keselamatan. Dalam keadaan bertanya-tanya mengenai keberadaan dosa, ada orang yang berusaha menyelidikinya di tempat di mana Allah tidak pernah menyatakan, karena itu mereka tidak menemukan jawaban kesulitan mereka itu. Dan orang-orang seperti ini, yang didasari oleh sikap ragu-ragu dan suka mencela, membuat hal ini sebagai suatu alasan untuk menolak perkataan Alkitab. Namun yang lain, gagal mengerti dengan sempurna masalah besar kejahatan ini karena tradisi dan penafsiran yang salah telah menutupi ajaran Alkitab mengenai tabiat Allah, sifat pemerintahan-Nya dan prinsip-Nya dalam menangani dosa.

Tidak mungkin menerangkan asal mula dosa yang memberikan alasan-alasan keberadaannya. Namun cukup banyak yang bisa dimengerti baik mengenai asal mulanya maupun sifat-sifat dan akhir dari dosa, untuk menyatakan sepenuhnya keadilan dan kebajikan Allah dalam menangani kejahatan. Tidak ada yang lebih jelas diajarkan di dalam Alkitab selain bahwa Allah dalam hal apa pun tidak bertanggung jawab bagi masuknya dosa; bahwa tidak ada penarikan sewenang-wenang rahmat Ilahi, tidak ada kekurangan dalam pemerintahan Ilahi yang memberikan kesempatan timbulnya pemberontakan. Dosa adalah pengacau dan pengganggu, sehingga tidak ada alasan untuk membiarkan keberadaannya dan kehadirannya. Dosa adalah sesuatu yang misterius dan yang tidak dapat diterangkan dan dipertanggungjawabkan; memaafkannya berarti mempertahankannya. Seandainya maaf untuk itu ditemukan atau alasan keberadaannya bisa ditunjukkan, maka itu tidak menjadi dosa lagi. Definisi kita satu-satunya adalah yang diberikan di dalam firman Allah. Dosa adalah "pelanggaran kepada hukum." Dosa adalah sesuatu yang bekerja di luar prinsip, yang berperang melawan hukum kasih yang agung yang menjadi landasan pemerintahan Ilahi.

Sebelum masuknya kejahatan, damai dan kesukaan memenuhi alam semesta. Semuanya selaras dengan kehendak Pencipta. Kasih kepada Allah adalah yang tertinggi, kasih kepada satu sama lain tidak berat sebelah. Kristus, Firman itu, Anak Allah satu-satunya, adalah satu dengan Allah—satu dalam alamiah, dalam tabiat dan dalam tujuan—satu-satunya pribadi di alam semesta ini yang dapat turut serta dalam semua musyawarah dan maksud-maksud Allah. Melalui Kristus Allah bekerja dalam menciptakan makhluk-makhluk surgawi. "Di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa," (Kolose 1:16), dan kepada Kristus, sama dengan kepada Bapa, segenap surga menunjukkan kesetiaan mereka.

Hukum kasih yang menjadi dasar pemerintahan Allah, kebahagiaan seluruh makhluk ciptaan, bergantung kepada keselarasan sempurna kepada prinsip-prinsip kebenaran agung. Allah menginginkan dari makhluk ciptaan-Nya pelayanan kasih—penghormatan yang terbit dari penghargaan kepada tabiat-Nya. Ia tidak menyukai kesetiaan yang terpaksa, dan kepada

mereka diberikan-Nya kebebasan kemauan agar mereka boleh memberikan pelayanan sukarela kepada-Nya.

Tetapi ada seorang yang menyalahgunakan kebebasan ini. Dosa bermula dari dia yang, setelah Kristus, paling dihormati Allah, dan yang berkuasa paling tinggi dan yang paling mulia dari antara penghuni surga. Sebelum kejatuhannya, Lucifer adalah yang terutama dari kerub-kerub yang berjaga, kerub yang suci dan yang tidak bercacat cela. "Beginilah firman Tuhan Allah: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan mahaindah. Engkau di Taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga." "Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga (engkau adalah kerub yang menaungi—terjemahan langsung), di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan, di tengah-tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya. Engkau tidak bercela di dalam tingkah lakumu sejak dari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu." (Yehezkiel 28:12-15).

Sebenarnya Lucifer bisa saja tetap berkenan kepada Allah, dikasihi dan dihormati oleh seluruh malaikat surga, dan menjalankan kuasanya yang mulia untuk memberkati yang lain-lain serta memuliakan Penciptanya. Tetapi kata nabi itu, "Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu." (Yehezkiel 28:17). Sedikit demi sedikit Lucifer memanjakan suatu keinginan untuk meninggikan diri sendiri. "Karena hatimu menempatkan diri sama dengan Allah." "Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi." (Yehezkiel 28:6; Yesaya. 14:13-14). Gantinya berusaha membuat Allah yang tertinggi dalam kasih dan kesetiaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, Lucifer berusaha untuk memenangkan pelayanan dan penghargaan mereka untuk dirinya sendiri. Dan karena menginginkan kehormatan yang dikaruniakan Bapa Semawi kepada Anak-Nya, lalu penghulu malaikat ini menginginkan kuasa yang hanya Kristus saja memiliki hak prerogatif itu.

Seluruh surga telah bersukacita untuk memancarkan kemuliaan Pencipta dan menunjukkan pujian kepada-Nya. Dan sementara Allah dihormati se-

perti itu, seluruhnya memperoleh damai dan kesukaan. Akan tetapi suatu tanda pertentangan sekarang merusak keharmonisan surgawi itu. Pelayanan dan meninggikan diri sendiri yang bertentangan dengan rencana Pencipta, membangkitkan suatu pertanda jahat di dalam pikiran mereka, yang seharusnya kemuliaan Allah adalah yang tertinggi baginya. Majelis surgawi membujuk Lucifer. Anak Allah mengemukakan di hadapannya kebesaran, kebaikan, dan keadilan Pencipta, dan sifat hukum-Nya yang kudus dan yang tidak berubah itu. Allah sendiri telah menetapkan peraturan Surga; dan penyimpangan dari peraturan itu berarti Lucifer menghinakan Penciptanya, dan mendatangkan kebinasaan bagi dirinya sendiri. Tetapi amaran yang diberikan dalam kasih dan belas kasihan yang tak terbatas hanya membangkitkan roh penolakan. Lucifer membiarkan iri hati terhadap Kristus menguasai dirinya, sehingga ia lebih berketetapan dalam pilihannya.

Kesombongan untuk kemuliaan diri sendiri memupuk keinginannya untuk memperoleh kebesaran. Penghormatan tinggi yang diberikan kepada Lucifer tidak dihargai sebagai karunia Allah, dan tidak membuatnya bersyukur kepada Pencipta. Ia bermegah dalam kecemerlangan dan ketinggiannya, sehingga ia berniat menjadi sama dengan Allah. Ia dikasihi dan dihormati oleh malaikat-malaikat surga. Malaikat-malaikat senang melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia dipenuhi dengan hikmat dan kemuliaan melebihi mereka semua. Namun begitu Anak Allah adalah Penguasa surga yang diakui, satu kuasa dan wewenang dengan Bapa. Dalam semua konsultasi Allah, Kristus selalu turut di dalamnya, sementara Lucifer tidak diizinkan untuk ikut dalam maksud-maksud Ilahi. "Mengapa harus Kristus yang mempunyai kebesaran itu?" kata malaikat perkasa itu. "Mengapa Ia dihormati melebihi Lucifer?"

Dengan meninggalkan tempatnya di hadapan Allah, Lucifer pergi untuk menyebarkan roh ketidakpuasan di antara malaikat-malaikat. Sambil bekerja dengan diam-diam dan misterius, dan untuk sementara menyembunyikan maksudnya yang sebenarnya dengan berpura-pura tampak menghormati Allah, ia berusaha untuk membangkitkan ketidakpuasan terhadap hukum-hukum yang mengatur makhluk-makhluk surgawi, dengan mengatakan bahwa mereka dibebani dengan pembatasan-pembatasan yang tidak perlu. Oleh karena alamiah mereka adalah suci, ia mendorong malaikat-

malaikat itu untuk mengikuti kehendak hati mereka sendiri. Ia berusaha mendapatkan simpati, dengan mengatakan bahwa Allah telah memperlakukannya dengan tidak adil dengan memberikan penghormatan tertinggi bagi Kristus. Ia mengatakan bahwa dalam cita-citanya untuk memperoleh kuasa dan penghormatan yang lebih besar bukan karena bercita-cita mau meninggikan diri, tetapi untuk memperoleh kebebasan bagi segenap penghuni surga, agar dengan begitu mereka boleh memperoleh eksistensi yang lebih tinggi.

Allah, dalam kemurahan-Nya yang besar, bersabar terhadap Lucifer. Ia tidak segera diturunkan dari kedudukannya yang tinggi itu pada waktu pertama sekali ia menunjukkan roh ketidakpuasan, atau bahkan pada waktu ia mulai menyatakan tuntutannya di hadapan malaikat-malaikat yang setia. Lama ia dipertahankan tetap di surga. Berkali-kali ia diampuni dengan syarat pertobatan dan penyerahan serta tunduk kepada Allah. Usaha-usaha seperti ini, yang hanya kasih dan hikmat yang tak terhingga saja yang bisa memberi, telah dibuat untuk meyakinkannya mengenai kesalahannya. Roh ketidakpuasan sebelumnya tidak dikenal di surga. Pada mulanya Lucifer tidak melihat ke arah mana ia sedang hanyut; ia tidak mengerti sifat perasaannya yang sesungguhnya. Tetapi pada waktu ketidakpuasannya terbukti tanpa alasan, Lucifer yakin bahwa ia salah, bahwa tuntutan Ilahi adalah benar dan adil, dan ia harus mengakuinya demikian di hadapan segenap warga surga. Seandainya ia melakukan hal ini, maka ia dapat menyelamatkan dirinya dan banyak malaikat lain. Pada waktu itu belum seluruhnya ia meninggalkan kesetiaannya kepada Allah. Walaupun ia sudah meninggalkan kedudukannya sebagai kerub yang berjaga (menaungi), namun seandainya ia mau kembali kepada Allah, mengakui hikmat Pencipta, dan puas dengan mengisi kedudukan yang telah ditetapkan baginya di dalam rencana besar Allah, maka ia akan dikembalikan kepada jabatannya yang semula. Tetapi keangkuhan menghalanginya untuk menyerah. Ia tetap mempertahankan jalannya, dengan mengatakan bahwa ia tidak perlu bertobat dan tunduk sepenuhnya kepada Penciptanya dalam pertentangan besar ini.

Segenap kemampuan pikirannya yang sangat cerdas itu sekarang digunakan untuk pekerjaan penipuan, untuk mendapatkan simpati dari malaikat-malaikat yang telah di bawah perintahnya. Bahkan, kenyataan bahwa Kris-

tus telah mengamarkan dan telah menasihatinya, telah diputarbalikkan demi rencana pengkhianatannya. Kepada mereka yang kepercayaannya telah terikat erat dengannya, Setan menunjukkan bahwa Allah telah salah menilainya, bahwa kedudukannya tidak dihargai, dan bahwa kebebasannya akan dibatasi. Dari penafsiran yang salah akan perkataan Kristus, ia melangkah kepada kesalahan yang dicari-cari dan kepalsuan yang langsung, menuduh Anak Allah berusaha menghinakan dia di hadapan penghuni surga. Ia juga berusaha membuat isu palsu antara dia dengan malaikat-malaikat yang setia. Semua yang tidak bisa ditundukkannya dan dibuatnya berpihak kepadanya sepenuhnya, dituduh acuh tak acuh terhadap masalah makhluk-makhluk surga. Pekerjaan yang ia sendiri lakukan, ditanggungkan kepada mereka yang tetap setia kepada Allah. Dan untuk memperkuat tuduhannya terhadap ketidakadilan Allah kepadanya, ia menyalahtafsirkan firman-firman dan tindakan-tindakan Pencipta. Adalah kebijakannya untuk membingungkan para malaikat dengan argumen-argumen liciknya mengenai tujuan-tujuan Allah. Segala sesuatu yang sederhana dibungkusnya dengan misteri dan dengan akal bulus ia melontarkan kebimbangan atas pernyataan-pernyataan Yahwe yang paling sederhana. Kedudukannya yang tinggi, yang begitu dekat berhubungan dengan pemerintahan Ilahi, memberikan kekuatan yang lebih besar kepada kegiatan-kegiatannya, sehingga banyak yang bergabung dengannya dalam pemberontakan melawan kekuasaan surga.

Allah di dalam hikmat-Nya, membiarkan Setan meneruskan pekerjaannya sampai roh kebenciannya matang untuk mengadakan pemberontakan. Adalah perlu bagi rencana-rencana Setan itu untuk benar-benar berkembang, agar sifatnya dan kecenderungannya yang sebenarnya dapat dilihat oleh semua. Lucifer, sebagai kerub yang diurapi, telah ditinggikan; ia sangat dikasihi oleh makhluk-makhluk surga, dan pengaruhnya atas mereka cukup besar. Pemerintahan Allah bukan saja atas penduduk surga, tetapi atas semua dunia-dunia yang telah dijadikan-Nya; dan Setan berpikir bahwa jika ia dapat membawa malaikat-malaikat surga bersamanya memberontak, maka ia juga dapat membawa dunia-dunia lain bersamanya. Dengan liciknya ia berusaha menarik ke pihaknya, menggunakan argumentasi palsu dan penipuan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Kuasanya untuk menipu sangat besar dan bersembunyi di balik kepalsuan ia memperoleh

keuntungan. Malaikat-malaikat yang setia sendiri tidak dapat memahami tabiatnya sepenuhnya, atau ke mana arah perbuatannya.

Setan telah begitu dihormati, dan semua tindakan-tindakannya dibungkus dengan sangat rahasia, sehingga sangat sulit bagi malaikat-malaikat mengungkapkan sifat sebenarnya pekerjaannya. Sebelum berkembang sepenuhnya, dosa tidak akan nampak jahat sebagaimana adanya. Sampai sejauh ini, Setan tidak mendapat tempat di alam semesta Allah, dan makhluk-makhluk suci tidak memahami sifat dan kejahatannya. Mereka tidak bisa melihat dengan jelas akibat-akibat yang mengerikan yang akan timbul dari mengesampingkan hukum Ilahi. Pada mulanya Setan menyembunyikan pekerjaannya dengan berpura-pura mengaku tetap setia kepada Allah. Ia mengatakan sedang berusaha meningkatkan kemuliaan Allah, kestabilan pemerintahan-Nya dan kebaikan seluruh penghuni surga. Sementara ia memasukkan rasa tidak puas ke dalam pikiran malaikat-malaikat yang di bawah perintahnya, Setan dengan liciknya membuat seolah-olah ia berusaha menghilangkan ketidakpuasan itu. Pada waktu ia mendesak agar diadakan perubahan peraturan dan hukum-hukum pemerintahan Allah, dengan berpura-pura ia mengatakan bahwa hal itu diperlukan untuk memelihara keserasian di surga.

Untuk menangani dosa, Allah hanya dapat menggunakan keadilan dan kebenaran. Setan dapat menggunakan apa yang Allah tidak dapat atau tidak mau gunakan—sanjungan yang berlebihan dan penipuan atau kecurangan. Ia telah berusaha memalsukan firman Allah dan telah menyalahtafsirkan rencana pemerintahan-Nya di hadapan malaikat-malaikat, mengatakan bahwa Allah tidak adil dalam memberikan hukum-hukum dan peraturan-peraturan atas penghuni surga; sehingga di dalam menghendaki penyerahan dan penurutan dari makhluk-makhluk-Nya, Ia hanya berusaha meninggikan diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu harus ditunjukkan di hadapan penghuni surga serta dunia-dunia lain, bahwa pemerintahan Allah adalah adil, dan hukum-hukum-Nya adalah sempurna. Setan menunjukkan seolah-olah ia berusaha untuk memajukan kebaikan alam semesta. Sifat yang sebenarnya perampas kekuasaan itu dan tujuannya yang sebenarnya harus dimengerti oleh semua. Ia harus mempunyai waktu untuk menyatakan dirinya oleh pekerjaan-pekerjaannya yang jahat.

Pertentangan yang disebabkan oleh pekerjaannya di surga, dituduhkan oleh Setan disebabkan oleh hukum dan pemerintahan Allah. Semua kejahatan dikatakannya adalah akibat dari pemerintahan Ilahi. Ia mengatakan bahwa adalah tujuannya untuk memperbaiki undang-undang Yahwe. Oleh sebab itu adalah perlu baginya untuk mendemonstrasikan sifat tuntutannya, dan menunjukkan hasil perubahan-perubahan yang diusulkannya dalam hukum Ilahi. Pekerjaannya sendiri mempersalahkan dia. Setan sudah mengatakan dari mulanya bahwa ia tidak memberontak. Seluruh alam semesta harus melihat penipu itu dibuka kedoknya.

Bahkan pada waktu diputuskan bahwa ia tidak boleh lagi tinggal di surga, Yang Mahabijaksana itu tidak membinasakan Setan. Oleh karena pelayanan kasih saja yang berkenan kepada Allah, maka kesetiaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya harus didasarkan atas keyakinan kepada keadilan dan kebajikan-Nya. Penghuni surga dan dunia-dunia yang lain, karena belum siap untuk mengerti sifat atau akibat-akibat dosa, belum dapat melihat keadilan dan kemurahan Allah dalam membinasakan Setan. Seandainya Setan segera dihapuskan dari keberadaannya, mereka akan melayani Allah dengan ketakutan, bukan dengan kasih. Pengaruh penipu tidak akan seluruhnya dibinasakan, atau roh pemberontakan seluruhnya diberantas. Kejahatan harus dibiarkan menjadi matang. Untuk kebaikan seluruh alam semesta sepanjang zaman kekekalan, Setan harus mengembangkan prinsip-prinsipnya dengan lebih sempurna, agar tuduhannya kepada pemerintahan Ilahi dapat dilihat dalam terangnya yang benar oleh semua makhluk ciptaan, bahwa keadilan dan kemurahan Allah serta keteguhan hukum-Nya tidak akan dipertanyakan lagi selama-lamanya.

Pemberontakan Setan hendaknya menjadi suatu pelajaran bagi alam semesta pada abad-abad mendatang, suatu kesaksian abadi mengenai sifat dan akibat-akibat mengerikan dari dosa. Hasil pemerintahan Setan, pengaruhnya kepada manusia dan malaikat-malaikat akan menunjukkan apa yang menjadi akibat dari mengesampingkan kekuasaan Ilahi. Pemberontakan itu akan menyaksikan bahwa keberadaan pemerintahan Allah dan hukum-Nya akan membungkus dan melindungi kesejahteraan semua makhluk yang telah dijadikan-Nya. Jadi sejarah percobaan pemberontakan yang mengerikan ini haruslah menjadi pelindung kekal bagi seluruh makhluk suci, untuk

mencegah mereka dari tipuan untuk mengadakan pelanggaran, untuk menyelamatkan mereka dari berbuat dosa dan menderita hukumannya.

Hingga pada akhir pertentangan itu di surga, perebut kekuasaan besar itu terus berusaha untuk membenarkan dirinya. Pada waktu diumumkan bahwa ia bersama simpatisannya harus dikeluarkan dan diusir dari tempat tinggal yang penuh kebahagiaan itu, kemudian pemimpin pemberontak itu dengan berani menyatakan penghinaannya terhadap hukum Allah. Ia mengulangi tuntutannya bahwa malaikat-malaikat tidak perlu dikendalikan, dan harus dibiarkan mengikuti kehendak mereka sendiri, yang senantiasa menuntun mereka dengan benar. Ia mencela undang-undang atau hukum-hukum Ilahi sebagai yang membatasi kebebasan mereka, dan menyatakan bahwa adalah tujuannya untuk menghapuskan hukum Allah, agar dengan dibebaskannya mereka dari pembatasan ini, balatantera surga boleh lebih ditinggikan, lebih mulia dalam keberadaannya.

Setan dengan balatentaranya bersepakat mempersalahkan pemberontakan mereka itu seluruhnya kepada Kristus, dan menyatakan bahwa jika seandainya mereka tidak ditegur, mereka tidak akan pernah memberontak. Dengan demikian ketidaksetiaan mereka yang penuh pembangkangan dan keras kepala itu berusaha menumbangkan pemerintahan Allah dengan siasia, namun dengan menghujat mengatakan bahwa mereka adalah korban yang tidak bersalah dari kekuasaan yang menindas. Sehingga pada akhirnya kepala pemberontak dan simpatisannya diusir dari surga. Lihat Wahyu 12:7-9.

Roh yang sama yang telah menyebabkan pemberontakan di surga, masih mengilhami pemberontakan di dunia ini. Setan meneruskan caranya memperdaya manusia sebagaimana yang dilakukannya kepada malaikat-malaikat. Rohnya sekarang ini memerintah di dalam hati anak-anak yang tidak mau menurut. Seperti dia, mereka berusaha melanggar batasan-batasan hukum Allah, dan menjanjikan kepada manusia itu kebebasan melalui pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya. Teguran terhadap dosa masih menimbulkan roh kebencian dan penolakan. Pada waktu pekabaran amaran Allah diterima di dalam hati nurani, maka Setan menuntun manusia untuk membenarkan mereka, dan mencari simpati orang-orang lain dalam dosa mereka. Gantinya memperbaiki kesalahan mereka, mereka marah

kepada yang menegur, seolah-olah ia adalah penyebab satu-satunya kesulitan. Sejak dari zaman Habel yang benar itu sampai ke zaman kita ini, begitulah roh yang ditunjukkan kepada mereka yang berani menegur dosa.

Pemutarbalikan yang sama mengenai tabiat Allah sebagaimana yang dipraktikkan Setan di surga, yang menyebabkan Allah dianggap sebagai Allah yang kejam dan bengis, Setan mempengaruhi manusia untuk berdosa. Dan atas keberhasilannya sejauh itu, ia menyatakan bahwa pembatasan-pembatasan Allah yang tidak adil telah menyebabkan manusia jatuh, sebagaimana mereka dituntun kepada pemberontakannya sendiri.

Tetapi Yang Kekal itu sendiri menyatakan tabiat-Nya. "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman." (Keluaran 34:6, 7).

Dalam pengusiran Setan dari surga, Allah menyatakan keadilan-Nya, dan mempertahankan kemuliaan takhta-Nya. Akan tetapi bilamana manusia berdosa melalui penyerahan kepada roh yang murtad atau Setan, Allah memberikan bukti kasih-Nya oleh menyerahkan Anak-Nya yang tunggal mati bagi manusia yang jatuh itu. Dalam pendamaian tabiat Allah dinyatakan. Argumen terbesar salib menunjukkan kepada seluruh alam semesta bahwa tindakan dosa yang dipilih oleh Lucifer sekali-kali tidak dapat dituduhkan kepada pemerintahan Allah.

Dalam pertentangan antara Kristus dan Setan, selama masa pelayanan Juruselamat di dunia ini, tabiat si penipu besar itu telah disingkapkan. Tak ada sesuatu yang begitu berhasil menumbangkan Setan dari kasih sayang malaikat-malaikat surga dan seluruh alam semesta yang setia, selain perlawanannya yang begitu kejam terhadap Penebus dunia. Hujatannya yang paling berani menuntut agar Kristus menyembah dia, keberaniannya yang gegabah membawa Kristus ke puncak gunung dan ke atas menara bait suci, kedengkiannya yang sungguh-sungguh untuk mengkhianatinya diungkapkan dengan menyuruh Kristus untuk menjatuhkan diri-Nya ke bawah dari ketinggian, niatnya yang jahat yang terus membuntuti-Nya dari satu tempat ke tempat yang lain, mengilhami hati imam-imam dan orang-orang

untuk menolak kasih-Nya, dan pada teriakan terakhir, "Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!"—semuanya ini menimbulkan kekaguman dan perasaan marah semesta alam.

Setanlah yang mendorong dunia ini menolak Kristus. Raja kejahatan itu mengerahkan seluruh tenaganya dan kelicikannya untuk membinasakan Yesus, karena ia melihat bahwa kasih dan kemurahan Juruselamat, belas kasihan-Nya dan kelemahlembutan-Nya menggambarkan kepada dunia ini sifat Allah. Setan menentang setiap pernyataan yang dikemukakan oleh Anak Allah, dan menggunakan manusia sebagai alatnya untuk mengisi kehidupan Juruselamat dengan penderitaan dan dukacita. Kelicikan dan kepalsuan, dengan mana ia berusaha menghalangi pekerjaan Yesus, kebencian yang dinyatakan melalui anak-anak pelanggaran, tuduhan-tuduhan kejam terhadap Dia yang hidup-Nya adalah kebaikan yang tiada tandingan-Nya, semuanya terbit dari rasa dendam di lubuk hatinya yang terdalam. Api kecemburuan dan permusuhan, kedengkian dan dendam kesumat meletus di Golgota terhadap Anak Allah, sementara seluruh Surga menatap pemandangan itu dengan rasa ngeri.

Pada waktu korban agung itu telah terbakar habis, Kristus naik ke atas, menolak penghormatan para malaikat sampai Ia telah mempersembahkan permohonan "Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku." (Yohanes 17:24). Kemudian dengan kasih dan kuasa yang tidak terkatakan datang jawaban dari takhta Bapa, "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia." (Ibrani 1:6). Tak setitik pun noda ada pada Yesus kehinaan-Nya berakhir, pengorbanan-Nya telah selesai, dan kepada-Nya diberikan nama atas segala nama.

Sekarang kesalahan Setan terpampang tanpa maaf. Ia telah menyatakan tabiatnya yang sebenarnya sebagai pembohong dan pembunuh. Telah nyata bahwa roh yang sama yang digunakan memerintah anak-anak manusia yang di bawah kekuasaannya, akan ditunjukkannya seandainya ia diizinkan menguasai atau mengendalikan penduduk surga. Ia telah mengatakan bahwa pelanggaran hukum Allah akan mendatangkan kebebasan dan meninggikan diri, tetapi yang terlihat akibatnya ialah perbudakan dan kehinaan.

Tuduhan-tuduhan bohong Setan terhadap tabiat dan pemerintahan Ilahi tampak dalam terangnya yang sebenarnya. Ia telah menuduh Allah berusa-

ha hanya meninggikan diri-Nya sendiri, dalam mewajibkan makhluk ciptaan-Nya tunduk dan menurut kepada-Nya, dan telah menyatakan bahwa sementara Pencipta menuntut penyangkalan diri dari yang lain-lain, Ia sendiri tidak mempraktikkan penyangkalan diri dan tidak berkorban. Sekarang tampak jelas bahwa bagi keselamatan bangsa yang jatuh dan manusia berdosa, Penguasa alam semesta telah membuat pengorbanan yang paling besar yang dapat dilakukan oleh kasih; karena "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka." (2 Korintus 5:19). Tampak juga, bahwa pada waktu Lucifer telah membuka pintu masuknya dosa, oleh keinginannya untuk kemuliaan dan keunggulan, Kristus telah merendahkan diri-Nya untuk membinasakan dosa menjadi penurut sampai mati.

Allah telah menunjukkan kebencian-Nya terhadap prinsip-prinsip pemberontakan. Seluruh surga melihat keadilan-Nya dinyatakan, baik dalam menghukum Setan maupun dalam menebus manusia. Lucifer telah menyatakan bahwa jika hukum Allah tidak bisa berubah dan hukumannya tidak bisa diampuni, maka setiap pelanggar selama-lamanya tidak bisa berkenan kepada Allah. Ia telah mengatakan bahwa umat manusia yang berdosa telah ditempatkan di luar jangkauan penebusan, dan oleh sebab itu manusia telah menjadi mangsa. Akan tetapi kematian Kristus adalah suatu argumen demi manusia yang tidak bisa diruntuhkan. Hukuman dari hukum itu jatuh kepada Dia yang setara dengan Allah, dan umat manusia bebas menerima kebenaran Kristus, dan oleh suatu kehidupan pertobatan dan merendahkan diri menuju kemenangan, sebagaimana Anak Manusia menang atas kuasa Setan. Jadi Allah adalah adil, dan juga pembenar semua orang yang percaya kepada Yesus.

Akan tetapi Kristus datang ke dunia ini menderita dan mati bukan semata-mata untuk melaksanakan penyelamatan manusia. Ia datang untuk "membesarkan hukum itu" dan "memuliakannya." Bukan cuma agar dunia ini boleh menghargai hukum itu sebagaimana mestinya, tetapi menunjukkan kepada seluruh alam semesta ini bahwa hukum Allah tidak bisa diubah. Seandainya tuntutannya itu dikesampingkan, maka Anak Allah tidak perlu menyerahkan hidup-Nya untuk menebus pelanggar-pelanggar hukum itu. Kematian Kristus membuktikan bahwa hukum itu tidak bisa diubah. Dan

pengorbanan sebagai pernyataan kasih Bapa dan Anak, agar orang-orang berdosa dapat ditebus, menunjukkan kepada segenap alam semesta—apa yang tidak kurang dari rencana pendamai-an ini sanggup lakukan—bahwa keadilan dan kemurahan adalah azas dari hukum dan pemerintahan Allah.

Pada pelaksanaan terakhir pengadilan akan tampak bahwa tidak ada alasan bagi keberadaan dosa. Pada waktu Hakim seluruh dunia itu akan menuntut Setan, "Mengapa engkau memberontak melawan Aku, dan merampas penduduk kerajaan-Ku?" Maka Setan, asal mula kejahatan itu, tidak bisa memberikan alasan. Setiap mulut akan bungkam berdiam, dan seluruh pasukan yang memberontak akan berdiam seribu bahasa.

Salib Golgota, sementara menyatakan hukum itu tidak bisa diubah, mengumumkan ke seluruh alam semesta bahwa upah dosa ialah maut. Dalam seruan terakhir Juruselamat, "Sudah genap," lonceng kematian Setan dibunyikan. Pertentangan yang besar yang sudah lama berjalan telah diputuskan, dan pemberantasan dosa terakhir telah dipastikan. Anak Allah melewati gerbang kubur agar "oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut." (Ibrani 2:14). Keinginan Lucifer untuk meninggikan diri sendiri telah menuntunnya berkata, "Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, . . . aku akan menyamai Yang Mahatinggi!" (Yesaya 14:13, 14). Allah menyatakan, "Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau . . . . Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau." (Yehezkiel 28:18, 19). Bilamana "sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman Tuhan semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka." (Maleakhi 4:1).

Seluruh alam semesta akan menjadi saksi bagi sifat dan akibat dosa itu. Dan pemberontakan total dosa itu, yang pada mulanya mendatangkan ketakutan kepada malaikat-malaikat dan kehinaan kepada Allah, sekarang akan membuktikan kebenaran kasih-Nya dan menetapkan kemuliaan-Nya di hadapan makhluk-makhluk semesta alam yang senang melakukan kehendak Allah, dan yang di dalam hatinya ada hukum-Nya. Kejahatan tidak akan pernah muncul lagi. Firman Allah berkata, "Kesengsaraan tidak akan

timbul dua kali!" (Nahum 1: 9). Hukum Allah yang telah dicela oleh Setan sebagai kuk perhambaan akan dihormati sebagai hukum kemerdekaan. Ciptaan yang telah teruji dan terbukti tidak akan pernah lagi berpaling dari kesetiaan kepada Dia yang tabiat-Nya telah dinyatakan sepenuhnya di hadapan mereka sebagai kasih yang tak terduga dalamnya dan hikmat yang tak terbatas.

30

Permusuhan antara Manusia dan Setan

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dengan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." (Kejadian 3:15). Keputusan hukuman Ilahi yang diumumkan terhadap Setan sesudah kejatuhan manusia, adalah juga satu nubuatan, yang mencakup segala zaman sampai kepada kesudahan, dan yang membayangkan pertentangan besar yang melibatkan semua bangsa yang akan mendiami bumi.

Allah mengatakan, "Aku akan mengadakan permusuhan." Permusuhan ini bukanlah yang datang dengan sendirinya. Pada waktu manusia melanggar hukum Ilahi, maka sifat alamiahnya menjadi jahat, dan ia menjadi selaras, tidak berbeda dengan Setan. Secara alamiah, tidak ada lagi pertentangan antara manusia yang berdosa dengan yang memulai dosa itu. Keduanya menjadi jahat oleh kemurtadan. Orang yang murtad tidak pernah merasa senang kecuali ia mendapat simpati dan dukungan oleh mengajak orang lain mengikuti teladannya. Untuk ini, malaikat-malaikat yang sudah jatuh

dan orang-orang jahat bersatu dalam persekongkolan nekad. Seandainya Allah tidak campur tangan, Setan dan manusia akan bersekutu melawan surga, dan gantinya bermusuhan dengan Setan, segenap umat manusia akan bersatu menentang Allah. Setan menggoda manusia supaya berdosa, sebagaimana ia menyebabkan malaikat-malaikat memberontak, agar dengan demikian ia mendapatkan kerja sama dalam peperangannya melawan surga. Tidak ada perselisihan antara dirinya dengan malaikat-malaikat yang sudah jatuh, dalam hubungannya dengan kebencian mereka kepada Kristus, sementara dalam hal lain ada pertentangan. Mereka teguh bersatu melawan kekuasaan Penguasa alam semesta. Tetapi pada waktu Setan mendengar deklarasi adanya permusuhan yang terjadi antara dirinya sendiri dengan "perempuan itu, dan antara keturunannya dengan keturunan perempuan itu," maka ia mengetahui bahwa usahanya untuk merusak sifat manusia akan terhalang; sehingga oleh sesuatu cara manusia akan sanggup melawan kuasa Setan itu.

Permusuhan Setan terhadap manusia pun dimulai, sebab, melalui Kristus, manusia adalah tujuan kasih dan kemurahan Allah. Ia ingin menggagalkan rencana Ilahi untuk menebus manusia, dan mendatangkan kehinaan kepada Allah oleh menodai dan mencemarkan perbuatan tangan-Nya. Setan akan menyebabkan kedukaan di surga, dan memenuhi dunia ini dengan kesukaran dan kesusahan. Dan mengatakan semua kejahatan itu sebagai akibat pekerjaan Allah dalam menciptakan manusia.

Adalah merupakan suatu anugerah bahwa Kristus menanamkan di dalam jiwa manusia permusuhan melawan Setan. Tanpa anugerah yang mengubah dan kuasa yang membarui ini, manusia akan terus menjadi tawanan Setan, sebagai hamba yang selalu siap sedia melakukan perintahnya. Tetapi prinsip baru di dalam jiwa manusia menciptakan pertentangan yang sebelumnya dipenuhi damai. Kuasa yang dibagikan Kristus menyanggupkan manusia melawan oknum yang lalim dan perebut kekuasaan itu. Siapa saja yang terlihat membenci dosa gantinya mengasihinya, siapa saja yang melawan dan mengalahkan berbagai nafsu yang telah memerintah dalam dirinya, akan menunjukkan pelaksanaan suatu prinsip yang seluruhnya datang dari atas.

Pertentangan yang terjadi antara Roh Kristus dengan roh Setan

diperagakan dengan cara mencolok dalam penerimaan dunia akan Yesus Kristus. Yesus Kristus tidak begitu menarik perhatian, sebab Ia muncul tanpa kekayaan, kemegahan atau kebesaran duniawi, sehingga orang Yahudi cenderung menolak Dia. Mereka melihat bahwa Dia memiliki kuasa yang lebih dari sekadar mencukupkan kekurangan keuntungan-keuntungan lahiriah, tetapi kemurnian dan kesucian Kristus mengundang kebencian kepada-Nya dari orang-orang fasik. Kehidupan-Nya yang penuh dengan penyangkalan diri dan pengabdian-Nya yang tiada berdosa merupakan teguran yang terus-menerus kepada orang-orang yang sombong dan yang penuh hawa nafsu. Hal inilah yang membangkitkan permusuhan melawan Anak Allah. Setan dan malaikat-malaikat jahat bergabung dengan orang-orang jahat. Segenap kekuatan kemurtadan berkomplot melawan Penghulu Kebenaran.

Permusuhan yang sama juga ditunjukkan kepada pengikut-pengikut Kristus sebagaimana yang ditunjukkan kepada Guru mereka. Siapa saja yang melihat sifat dosa itu menjijikkan, dan dengan kekuatan dari atas melawan penggodaan, maka dengan pasti akan menimbulkan kemarahan Setan dan pengikut-pengikutnya. Kebencian kepada prinsip-prinsip murni kebenaran, dan celaan serta penganiayaan terhadap pendukung-pendukungnya, akan selalu ada selama dosa dan orang-orang berdosa masih ada. Pengikut-pengikut Kristus dan budak-budak Setan tidak bisa hidup bersama secara harmonis. Perlawanan terhadap salib belum berakhir. "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." (2 Timotius 3:12).

Agen-agen Setan terus bekerja di bawah petunjuknya untuk mendirikan kekuasaannya dan mendirikan kerajaannya menentang pemerintahan Allah. Sejauh ini mereka berusaha untuk menipu pengikut-pengikut Kristus, dan menggoda mereka supaya meninggalkan kesetiaannya. Seperti pemimpin mereka, mereka menanggapi salah dan memutarbalikkan Alkitab untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana Setan berupaya melemparkan celaan kepada Allah, demikianlah juga agen-agennya berusaha memfitnah dan mengumpat umat Allah. Roh yang menyebabkan kematian Kristus menggerakkan orang-orang jahat untuk membinasakan pengikut-pengikut-Nya. Semua ini dibayangkan sebelumnya dalam nubuatan yang pertama,

"Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunanmu dengan keturunannya."(Kejadian 3:15).

Setan mengumpulkan segenap kekuatannya dan mengerahkan seluruh tenaganya ke medan pertempuran. Mengapa ia tidak menemui perlawanan yang besar? Mengapa bala tentara Kristus begitu mengantuk dan acuh tak acuh? Oleh karena mereka mempunyai sedikit hubungan yang sesungguhnya dengan Kristus; oleh karena mereka kekurangan Roh-Nya. Dosa bagi mereka bukanlah yang menjijikkan dan kebencian, seperti kepada Guru mereka. Mereka tidak menghadapinya, seperti Kristus menghadapinya; dengan perlawanan tegas dan menentukan. Mereka tidak menyadari kejahatan yang begitu luar biasa serta keganasan dosa, dan mereka dibutakan terhadap tabiat dan kuasa raja kegelapan itu. Hanya sedikit permusuhan melawan Setan dan pekerjaannya, karena adanya sikap tidak peduli dan masa bodoh mengenai kuasa dan kebencian Setan, dan hebatnya serta luasnya peperangannya melawan Kristus dan jemaat-Nya. Orang-orang banyak tertipu di sini. Mereka tidak tahu bahwa musuh mereka adalah jenderal perkasa, yang mengendalikan pikiran malaikat-malaikat jahat, dan bahwa dengan rencana matang dan gerakan yang trampil ia berperang melawan Kristus untuk mencegah penyelamatan jiwa-jiwa manusia itu. Di antara orang-orang yang mengaku Kristen, bahkan di antara pelayan-pelayan Injil, jarang disebutkan mengenai Setan, kecuali barangkali secara kebetulan disebutkan dari mimbar. Mereka lalai melihat tanda-tanda kegiatannya yang terus-menerus dan keberhasilannya; mereka melalaikan amaran-amaran mengenai kelicikannya; tampaknya mereka mengabaikan keberadaan Setan itu sendiri.

Sementara orang-orang mengabaikan usaha-usaha Setan, musuh yang waspada ini maju terus setiap saat. Ia memaksakan kehadirannya di setiap bagian rumah tangga, di jalan-jalan kota, di dalam jemaat-jemaat, di majelis-majelis nasional, di pengadilan-pengadilan, untuk membingungkan, menipu, menggoda, untuk menghancurkan tubuh dan jiwa para pria dan wanita dan anak-anak, menghancurkan keutuhan rumah tangga, untuk menaburkan bibit kedengkian, persaingan, perselisihan, hasutan dan pembunuhan. Dan dunia Kristen menganggap hal-hal ini seolah-olah telah ditetapkan oleh Allah dan harus ada.

Setan terus-menerus berusaha mengalahkan umat Allah dengan menghancurkan tembok-tembok pemisah yang memisahkan mereka dari dunia ini. Israel kuno terbujuk melakukan dosa pada waktu mereka memberanikan diri mengadakan hubungan yang terlarang dengan bangsa-bangsa kafir. Dengan cara yang sama juga orang-orang Israel modern disesatkan. " . . . orang-orang yang tidak percaya yang pikirannya dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat adanya cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah." (2 Korintus 4:4). Semua yang bukan pengikut-pengikut Kristus yang sejati adalah hamba-hamba Setan. Dalam hati yang tidak dibarui terdapat kasih terhadap dosa, dan kecenderungan untuk membela dosa itu dan memaafkannya. Dalam hati yang sudah dibarui ada kebencian terhadap dosa dan tekad untuk melawan dosa itu. Bilamana orang Kristen memilih bergaul dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang tidak percaya, mereka membukakan dirinya kepada pencobaan. Setan menyembunyikan dirinya dari pandangan mereka, dan dengan diam-diam menutupi mata mereka dengan tipuan. Mereka tidak bisa melihat bahwa pergaulan seperti itu bisa mendatangkan bahaya. Dan sementara semua waktu digunakan untuk berbaur dengan dunia ini di dalam tabiat, perkataan dan tindakan atau perbuatan, maka mereka menjadi semakin dibutakan.

Persesuaian kepada kebiasaan-kebiasaan dunia membuat gereja bertobat kepada dunia, dan tidak akan pernah mempertobatkan dunia kepada Kristus. Keakraban dengan dosa pasti menyebabkan dosa itu tampak kurang menjijikkan. Ia yang memilih bergaul dengan hamba-hamba Setan, akan segera kehilangan rasa takut kepada tuannya. Bilamana dalam tugas kita menghadapi pencobaan, sebagaimana Daniel di istana raja, kita boleh merasa pasti bahwa Allah melindungi kita. Tetapi jikalau kita menempatkan diri di bawah penggodaan, lambat atau cepat kita akan jatuh.

Penggoda itu sering bekerja dengan sangat berhasil melalui orang yang paling sedikit kita curigai, yang berada di bawah pengendalian Setan. Pemilik talenta dan pendidikan dikagumi dan dihormati seolah-olah kemampuan ini dapat menggantikan ketidaktakutan kepada Allah, atau untuk menyanggupkan manusia berkenan kepada Allah. Bakat atau talenta dan pendidikan memang dianggap sebagai karunia Allah. Tetapi kalau karunia ini dibuat

menggantikan kesalehan, bilamana kemampuan ini membuat orang jauh dari Allah yang seharusnya membawa orang lebih dekat kepada-Nya, maka bakat, talenta dan pendidikan itu akan menjadi kutuk dan jerat. Pendapat yang tersebar luas mengatakan bahwa semua yang tampak sopan atau kehalusan budi bahasa dan tingkah laku dalam berbagai hal, berhubungan dengan Kristus. Ini adalah suatu kekeliruan besar. Sifat-sifat ini memang haruslah menjadi tabiat orang Kristen, karena akan mendatangkan pengaruh yang kuat bagi agama yang besar. Tetapi sifat-sifat itu haruslah diabdikan kepada Allah, atau kalau tidak, itu juga dapat menjadi alat ampuh bagi kejahatan. Banyak orang yang terdidik dan yang bertingkah laku yang menyenangkan, yang tidak tunduk kepada apa yang biasanya dianggap sebagai tindakan tak bermoral, sebenarnya hanyalah alat yang sudah digosok mengkilap di tangan Setan. Tabiat tersembunyi dan menipu dari pengaruhnya dan teladannya menjadikannya seorang musuh yang lebih berbahaya kepada kepentingan Kristus daripada mereka yang acuh tak acuh dan yang tidak beradab dan tidak berpendidikan.

Dengan doa yang sungguh-sungguh dan ketergantungan kepada Allah, Salomo memperoleh hikmat yang membangkitkan keheranan dan kekaguman dunia. Tetapi pada waktu ia berpaling dari Sumber kekuatannya dan bergantung kepada dirinya sendiri, ia menjadi mangsa pencobaan. Kemudian kemampuan-kemampuan luar biasa yang dikaruniakan kepada raja yang paling bijaksana ini, hanya membuatnya menjadi alat yang lebih efektif dari musuh jiwa-jiwa itu.

Sementara Setan terus berupaya membutakan pikiran mereka kepada fakta, biarlah orang-orang Kristen jangan lupa bahwa "perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Efesus 6:12). Amaran yang diilhami ini diserukan selama berabad-abad sampai ke zaman kita: "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya." (1 Petrus 5:8). "Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis." (Efesus. 6:11).

Sejak zaman Adam sampai kepada zaman kita, musuh besar kita telah

menggunakan kuasanya untuk menindas dan membinasakan. Sekarang ia sedang bersiap-siap untuk kampanyenya yang terakhir melawan jemaat. Semua yang mau mengikut Yesus akan menghadapi pertentangan dengan musuh kejam ini. Semakin mirip orang Kristen meniru pola Ilahi semakin pasti ia jadikan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan Setan. Semua yang giat dalam pekerjaan Allah, yang berusaha menelanjangi penipuan si jahat dan menyatakan Kristus di hadapan orang-orang, akan dapat bergabung dengan Rasul Paulus, di mana ia berbicara dari hal melayani Tuhan dengan segala kesederhanaan pikiran serta dengan air mata dan pencobaan.

Setan menyerang Kristus dengan pencobaan-pencobaannya yang paling ganas dan yang paling halus. Tetapi ia telah dipukul mundur pada setiap pertentangan. Pertempuran itu dilakukan demi kita; kemenangan-kemenangan itu memungkinkan kita untuk mengalahkannya. Kristus akan memberikan kekuatan kepada semua orang yang mencarinya. Tak seorang pun dapat dikalahkan oleh Setan tanpa seizinnya. Penggoda itu tidak berkuasa untuk mengendalikan kemauan atau memaksa jiwa untuk berdosa. Ia dapat saja mendatangkan kesusahan, tetapi tidak dapat mencemari. Ia dapat mendatangkan kesengsaraan, tetapi tidak dapat menajiskan. Fakta bahwa Kristus telah mengalahkan Setan harus mengilhami setiap pengikut-Nya untuk bertempur dengan gagah berani dalam peperangan melawan dalam peperangan melawan dosa dan Setan.

31

Agen Roh-roh Jahat

Hubungan antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan, pelayanan malaikat-malaikat Allah, dan agen roh-roh jahat, dengan jelas dinyatakan di dalam Alkitab, dan terjalin erat dalam sejarah manusia. Ada kecenderungan yang terus bertumbuh untuk meragukan eksistensi atau keberadaan roh-roh jahat, sementara malaikat-malaikat suci "yang diutus melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan"(Ibrani 1:14), dianggap oleh banyak orang sebagai roh-roh orang-orang yang sudah mati. Tetapi Alkitab bukan saja mengajarkan eksistensi malaikat-malaikat, yang baik maupun yang jahat, tetapi juga menyatakan bukti yang tidak bisa diragukan lagi bahwa malaikat-malaikat itu bukanlah roh-roh orang-orang yang sudah mati.

Sebelum manusia diciptakan, malaikat-malaikat sudah ada, karena pada waktu dasar dunia ini diletakkan, "bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak sorai." (Ayub 38:7). Setelah kejatuhan manusia, malaikat-malaikat dikirimkan untuk mengawal pohon kehidupan, dan ini terjadi sebelum ada manusia yang mati. Secara alamiah malaikat lebih tinggi derajatnya daripada manusia, karena pemazmur berkata bahwa manusia diciptakan "hampir sama seperti Allah" ("sedikit lebih rendah dari malaikat"—terjemahan langsung). (Mazmur 8:6).

Alkitab memberitahukan kepada kita tentang jumlah, kuasa dan kemuliaan makhluk-makhluk surgawi, dan juga tentang hubungan mereka kepada pekerjaan penyelamatan. "Tuhan sudah menegakkan takhta-Nya di surga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu." Dan nabi berkata, "Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta." Di ruang hadirat Raja segala raja mereka menunggu—"malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa," "pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya" "mendengarkan suara firman-Nya." (Mazmur 103:19-21; Wahyu 5:11). Seribu kali beribu-ribu dan selaksa kali berlaksa-laksa jumlah pesuruh surgawi itu sebagaimana dilihat oleh Nabi Daniel. Rasul Paulus mengatakan "beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah." (Daniel 7:10; Ibrani 12:22). Sebagai pesuruh-pesuruh Allah mereka "terbang ke sana ke mari seperti kilat," (Yehezkiel 1:14), begitu menyilaukan kemuliaannya dan begitu cepat terbangnya.

Malaikat yang nampak di kubur Juruselamat, "wajahnya bagaikan kilat, dan pakaiannya putih bagaikan salju," menyebabkan para penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati." (Matius 28:3, 4). Pada waktu Sanherib, raja Asyur yang sombong itu, mencela dan menghujat Allah, dan mengancam menghancurkan Israel, "maka pada malam itu keluarlah malaikat Tuhan, lalu dibunuhnyalah 185,000 orang di dalam perkemahan Asyur." Lalu Tuhan mengirim malaikat untuk "melenyapkan semua pahlawan yang gagah perkasa, pemuka dan panglima" dari pasukan tentara Sanherib, "sehingga ia kemalu-maluan kembali ke negerinya." (2 Raja-raja 19:35; 2 Tawarikh 32:21).

Malaikat-malaikat diutus dalam misi-misi kemurahan kepada anak-anak Allah. Kepada Abraham, dengan janji berkat; ke pintu gerbang kota Sodom, untuk menyelamatkan orang benar Lot dari kebinasaan; kepada Elia, pada waktu ia hampir binasa oleh karena kelelahan dan kelaparan di padang gurun; kepada Elisa, dengan kereta perang dengan kuda-kuda yang mengelilingi kota kecil di mana dikepung oleh musuh-musuhnya; kepada Daniel, pada waktu ia memerlukan hikmat Ilahi di istana raja kafir, atau waktu dibiarkan menjadi mangsa singa; kepada Petrus, yang dijatuhi hukuman mati di dalam penjara bawah tanah Herodes; kepada tawanan-tawanan di Filipi;

kepada Paulus dan teman-temannya pada malam waktu ditimpa badai di laut; membuka pikiran Kornelius untuk menerima Injil; mengutus Petrus dengan pekabaran keselamatan kepada orang-orang kafir—demikianlah malaikat-malaikat kudus telah melayani umat-umat Allah sepanjang zaman.

Malaikat pengawal ditugaskan kepada setiap pengikut Kristus. Pengawal-pengawal surgawi ini melindungi orang-orang benar dari kuasa si jahat. Setan sendiri menyadari hal ini pada waktu ia berkata, "Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya?" (Ayub 1:9, 10). Agen, oleh mana Allah melindungi umat-Nya, dinyatakan dalam kata-kata pemazmur, "Malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka." (Mazmur 34:7). Juruselamat berkata mengenai mereka yang percaya kepada-Nya, "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di surga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di surga." (Matius 18:10). Malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk melayani anak-anak Allah setiap saat dapat berhubungan dengan hadirat Allah.

Jadi umat-umat Allah, yang terbuka kepada kuasa tipu daya dan kedengkian yang tidak pernah tidur dari raja kegelapan, dan yang bertikai dengan kekuatan-kekuatan kejahatan, diberi jaminan pengawalan yang tidak ada putus-putusnya dari malaikat-malaikat surgawi. Atau jaminan seperti itu tidak diberikan kalau tidak diperlukan. Jika Allah telah memberikan janji anugerah dan perlindungan kepada anak-anak-Nya, itu karena adanya agen-agen perkasa kejahatan yang harus dihadapi—agen-agen yang begitu banyak, begitu bertekad dan tidak mengenal lelah, yang kebenciannya dan kuasanya tidak boleh diremehkan.

Roh-roh jahat, yang pada mulanya diciptakan tidak berdosa, sama sifat alaminya, kuasanya, dan kemuliaannya dengan makhluk-makhluk kudus yang sekarang menjadi pelayan-pelayan atau pesuruh-pesuruh Allah. Tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, mereka bersekutu bersama untuk menghina Allah dan untuk membinasakan manusia. Bergabung dengan Setan dalam pemberontakannya dan dibuang bersama dengan dia dari surga, maka sepanjang zaman berikutnya mereka bekerja sama dengan Setan dalam peperangan melawan kekuasaan Ilahi. Alkitab memberitahukan kepada kita mengenai perserikatan dan pemerintahan mereka, mengenai ordo-ordo mereka dan mengenai kecerdasan kelicikan mereka, dan mengenai segala rencana-rencana jahat mereka terhadap kedamaian dan kebahagiaan manusia.

Sejarah Perjanjian Lama menyebutkan keberadaan dan perwakilan mereka. Tetapi adalah pada waktu Yesus berada di dunia ini roh-roh jahat menampakkan kuasa mereka dengan paling menonjol. Kristus datang menjalankan rencana yang dibuat untuk keselamatan manusia, dan Setan berketetapan mempertahankan haknya menguasai dunia ini. Ia telah berhasil mendirikan penyembahan berhala di setiap bagian dunia kecuali di tanah Palestina. Kepada negeri satu-satunya yang tidak sepenuhnya tunduk kepada kekuasaan si penggoda, Kristus datang untuk mencurahkan terang surga. Di sini dua kekuasaan yang bertikai saling menyatakan keunggulan mereka. Yesus merentangkan tangan kasih-Nya mengundang semua untuk memperoleh pengampunan dan kedamaian dari pada-Nya. Balatentara kegelapan melihat bahwa mereka tidak memiliki pengendalian yang tidak terbatas, dan mereka mengerti bahwa jika misi Kristus berhasil maka pemerintahan mereka akan berakhir. Setan mengamuk bagaikan singa yang dirantai, dan dengan sikap membangkang ia menunjukkan kuasanya atas tubuh dan jiwa manusia.

Kenyataan bahwa manusia telah dikuasai oleh Setan, disebutkan dengan jelas di dalam Perjanjian Baru. Orang-orang yang dirasuknya bukan saja menderita penyakit dari sebab-sebab yang biasa. Kristus mempunyai pengertian yang sempurna mengenai apa yang dihadapi-Nya, dan Ia menyadari kehadiran langsung roh-roh jahat dan agen-agennya.

Contoh yang paling mencolok mengenai jumlah, kuasa dan keganasan mereka, dan juga mengenai kuasa dan kemurahan Kristus, diberikan di dalam Alkitab pada waktu Yesus menyembuhkan yang dirasuk roh-roh jahat di Gadara. Orang-orang gila yang malang itu meronta-ronta dalam ikatannya, menggeliat-geliat, mulut berbusa, mengamuk dan meraung-raung berteriak-teriak, menyakiti diri sendiri dan membahayakan semua orang yang datang mendekat. Badan mereka yang berubah bentuk dan berdarah dan pikiran mereka yang terganggu menjadi pemandangan yang sangat

menyenangkan bagi raja kegelapan. Salah satu dari roh-roh jahat yang merasuki penderita itu menyatakan, "Namaku Legion, karena kami banyak." (Markus 5:9). Dalam tentara Roma, satu legion terdiri dari tiga sampai lima ribu orang. Pasukan Setan juga disusun dalam kelompok-kelompok, dan satuan kelompok roh jahat ini tidak kurang dari satu legion.

Atas perintah Yesus, roh-roh jahat itu meninggalkan korbannya, membiarkannya tenang duduk dekat kaki Yesus, lembut, cerdas dan ramah. Tetapi roh-roh jahat itu diizinkan memasuki babi-babi yang lalu terjun ke danau dan mati lemas. Dan bagi penduduk Gadara, hilangnya babi-babi yang kira-kira dua ribu ekor banyaknya ini lebih penting daripada berkat-berkat yang diberikan Kristus, sehingga Penyembuh Ilahi itu didesak untuk meninggalkan tempat itu. Inilah hasil yang direncanakan Setan untuk dicapai. Oleh melemparkan kesalahan atas kerugian mereka itu kepada Yesus, Setan membangkitkan ketakutan yang mementingkan diri dari orang-orang, sehingga mencegah mereka untuk mendengarkan perkataan-perkataan Yesus. Setan selalu menuduh pengikut-pengikut Kristus penyebab kerugian, kesialan dan penderitaan, gantinya membiarkan tuduhan itu ditujukan kepada pemiliknya—ke atas dirinya dan agen-agennya.

Tetapi maksud-maksud Kristus tidak terhalang. Ia mengizinkan roh-roh jahat membinasakan kawanan babi-babi itu sebagai teguran kepada orang Yahudi yang menternakkan binatang haram ini hanya demi memperoleh keuntungan. Seandainya Kristus tidak menghalangi roh-roh jahat itu, mereka juga sudah terjun ke dalam danau, bukan saja babi-babi itu, tetapi juga penjaga-penjaga dan pemiliknya. Pemeliharaan para penjaga dan pemilik adalah semata-mata atas kuasa Kristus, yang dilakukan dengan kemurahan hati untuk kelepasan mereka. Lebih jauh, peristiwa ini diizinkan berlaku agar murid-murid dapat menyaksikan kuasa jahat Setan baik kepada manusia maupun binatang. Juruselamat menginginkan pengikut-pengikut-Nya mengetahui musuh yang akan mereka hadapi, agar mereka jangan tertipu dan dikalahkan oleh akal bulusnya. Adalah juga kehendak-Nya agar orang-orang di daerah itu memandang kuasa-Nya untuk mematahkan perhambaan Setan dan melepaskan tawanan-tawanannya. Dan walaupun Yesus sendiri harus meninggalkan tempat itu, orang-orang yang telah dilepaskan dengan luar biasa itu akan tetap tinggal di sana untuk me-

nyatakan kemurahan Penolong mereka.

Contoh-contoh lain yang sama sifatnya dicatat di dalam Alkitab. Anak perempuan seorang ibu Sinro-Fenisia, dirasuk roh jahat dengan sangat menyedihkan, yang diusir Yesus dengan perkataan-Nya. (Markus 7:26-30). Seorang "yang kerasukan Setan, orang itu buta, dan bisu." (Matius 12:22); seorang pemuda yang kerasukan roh yang membisukan, yang sering "roh itu menyerang dia, membantingkannya ke tanah, lalu mulutnya berbusa, giginya berkertakan dan tubuhnya menjadi tegang" (Markus 9:17-27); orang gila yang "kerasukan Setan" (Lukas 4:33-36), yang mengganggu ketenangan rumah ibadat di Kapernaum—semuanya disembuhkan oleh belas kasihan Juruselamat. Hampir dalam setiap contoh Kristus berkata kepada roh-roh jahat itu sebagai makhluk yang cerdas dan benar-benar ada, memerintahkannya keluar dari korbannya, dan jangan menyiksanya lagi. Orang-orang yang berbakti di Kapernaum memandang kuasa-Nya yang besar, "semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan mereka pun keluar." (Lukas 4:36).

Mereka yang dirasuk Setan biasanya dikatakan sebagai yang sedang dalam keadaan penderitaan besar, namun ada pengecualian bagi aturan ini. Demi memperoleh kuasa adikodrati (kuasa yang tidak dapat diterangkan oleh ilmu pengetahuan—gaib), sebagian orang menyambut pengaruh roh-roh jahat. Hal ini tentu saja tidak bertentangan dengan roh-roh jahat. Kelompok ini termasuk mereka yang memiliki roh peramal—Simon Magus, Elymas si tukang sihir, dan anak dara yang mengikuti Rasul Paulus dan Silas di Filipi.

Tidak ada yang lebih besar bahayanya dari pengaruh roh-roh jahat daripada mereka yang menyangkal keberadaan Setan dan agen-agen roh jahat serta malaikat-malaikatnya, walaupun secara langsung Alkitab memberi kesaksian mengenai keberadaannya. Selama kita meremehkan tipu muslihat mereka, maka mereka memperoleh kemajuan yang hampir tidak disadari. Banyak yang memperhatikan usul-usul atau saran-saran Setan sementara seharusnya mengikuti kata hikmat mereka. Inilah sebabnya, sementara kita mendekati akhir zaman, bilamana Setan bekerja dengan kuasa yang lebih besar untuk menipu dan membinasakan orang-orang, ia menyebarkan ke

mana-mana kepercayaan bahwa ia tidak ada. Adalah kebijakannya untuk menyembunyikan dirinya dan cara kerjanya.

Yang paling ditakuti oleh penipu besar itu ialah apabila kita sudah mengenal betul segala cara-cara dan rencana kerjanya. Untuk lebih berhasil menyembunyikan tabiat dan maksudnya yang sebenarnya, ia membiarkan dirinya digambarkan sedemikian rupa sehingga tidak membangkitkan emosi yang kuat selain dari ejekan dan hinaan. Ia senang dilukiskan sebagai yang menggelikan atau menjijikkan, yang rupanya jelek, setengah manusia dan setengah hewan. Ia senang mendengar namanya digunakan sebagai lelucon dan ejekan oleh mereka yang merasa pintar dan berpendidikan.

Adalah oleh karena ia telah menyembunyikan dirinya dengan keahlian yang sempurna, sehingga pertanyaan ini sering ditanyakan, "Apakah makhluk seperti itu benar-benar ada?" Adalah suatu bukti keberhasilannya bahwa teori-teori yang mengatakan bohong pada kesaksian Alkitab yang paling sederhana diterima secara umum oleh dunia agama. Dan adalah oleh karena Setan dapat dengan mudah mengendalikan pikiran mereka yang tidak menyadari pengaruhnya, sehingga firman Allah memberikan kepada kita banyak contoh-contoh pekerjaan ganas Setan itu dan mengungkapkan kepada kita kekuatan rahasianya, dan dengan demikian membuat kita berjaga-jaga terhadap serangan-serangannya.

Kuasa dan dendam kesumat Setan dengan bala tentaranya dapat membahayakan kita, kalau saja kita tidak mendapatkan perlindungan dan kelepasan dalam kuasa yang lebih tinggi Penebus kita. Dengan hati-hati dan cermat kita mengamankan rumah kita dengan grendel dan gembok untuk melindungi harta milik kita dan nyawa kita dari orang-orang jahat. Tetapi jarang kita berpikir mengenai malaikat-malaikat jahat yang terus-menerus berusaha untuk masuk ke dalam diri kita, dan yang terhadap serangan-serangannya kita tidak mempunyai sistem pertahanan dengan kekuatan sendiri. Jika diizinkan, mereka dapat mengalihkan pikiran kita, menyakiti dan menyiksa tubuh kita, membinasakan milik kita dan hidup kita. Kesukaan mereka satu-satunya adalah penderitaan dan kebinasaan. Ketakutan adalah bagian mereka yang menolak tuntutan Ilahi, dan menyerah kepada pencobaan Setan, sampai Allah memberikan mereka kepada pengendalian roh-roh jahat. Akan tetapi mereka yang mengikuti Kristus akan selalu aman di

bawah pemeliharaan-Nya. Malaikat-malaikat yang menonjol dalam kekuatan dikirimkan dari surga untuk melindungi mereka. Si jahat tidak dapat menerobos penjaga yang ditempatkan Allah di sekeliling umat-Nya.

32

Jerat-jerat Setan

Pertikaian besar antara Kristus dan Setan, yang sudah berlangsung selama hampir enam ribu tahun, segera akan berakhir. Dan si jahat melipatgandakan upaya untuk mengalahkan pekerjaan Kristus demi kepentingan manusia dan mengikat jiwa-jiwa pada jeratnya. Untuk menahan manusia di dalam kegelapan dan di dalam keadaan tidak bertobat sampai pengantaraan Juruselamat berakhir, sehingga tidak ada lagi korban bagi pengampunan dosa, adalah tujuan yang akan dicapainya.

Bilamana tidak ada upaya khusus dilakukan untuk melawan kuasanya, bilamana keadaan acuh tak acuh merajalela di dalam jemaat dan dunia ini, Setan tidak merasa apa-apa, karena ia tidak lagi takut kehilangan mereka yang ditawan di dalam kehendaknya. Tetapi bilamana perhatian ditujukan kepada perkara-perkara kekal, dan jiwa-jiwa bertanya, "Apakah yang saya harus lakukan supaya selamat?" maka ia mempersiapkan dirinya, berusaha mempertandingkan kuasanya dengan kuasa Kristus, dan membuat tawar pengaruh Roh Kudus.

Alkitab menyatakan bahwa pada suatu kesempatan, bilamana malaikat-malaikat Allah datang ke hadirat Tuhan, Setan juga datang di antara mereka (Ayub 1:6), tidak untuk menyembah di hadirat Raja Kekal, tetapi untuk melanjutkan rancangan-rancangan jahatnya melawan kebenaran. Dengan tujuan yang sama ia hadir bilamana orang-orang berkumpul untuk berbakti kepada Allah. Meskipun tidak kelihatan, ia bekerja dengan giat dan rajin untuk mengendalikan pikiran orang-orang yang berbakti itu. Bagaikan jenderal yang trampil, ia menyusun rencana-rencananya sebelumnya. Pada waktu ia melihat pelayan-pelayan atau pesuruh-pesuruh Allah menyelidiki Alkitab, ia mencatat mengenai hal yang akan dihadapkan kepada orang-orang. Kemudian ia menggunakan seluruh kelicikannya dan kepintarannya agar dapat mengendalikan suasana supaya pekabaran itu tidak sampai kepada mereka yang sedang ditipunya dalam hal-hal tertentu itu. Seorang yang paling memerlukan amaran akan dibujuk masuk ke dalam transaksi bisnis yang memerlukan kehadirannya, atau dengan cara lain; akan dicegah untuk mendengar perkataan-perkataan yang dapat membuktikan kepadanya suatu aroma kehidupan kepada kehidupan.

Sekali lagi, Setan melihat hamba-hamba Allah dibebani oleh karena kegelapan kerohanian yang menutupi orang-orang. Ia mendengar doa-doa mereka yang sungguh-sungguh untuk memohon karunia dan kuasa Ilahi, untuk mematahkan keadaan acuh tak acuh, kelalaian, dan kemalasan. Kemudian dengan semangat yang baru ia meningkatkan keahliannya. Ia menggoda manusia memanjakan selera makan mereka, atau bentuk lain pemanjaan diri, dan dengan demikian mengkakukan perasaan manusia itu, sehingga mereka gagal mendengar hal-hal penting yang harus mereka pelajari.

Setan mengetahui benar bahwa semua yang dapat dituntunnya untuk melalaikan berdoa dan menyelidiki Alkitab, akan dapat dikalahkan oleh serangannya. Itulah sebabnya ia menciptakan setiap cara yang mungkin untuk menyibukkan pikiran. Akan selalu ada kelompok orang yang mengaku saleh, yang, gantinya terus berusaha mengetahui kebenaran, membuat agama mereka mencari-cari kesalahan tabiat dan iman orang-orang yang mereka tidak setujui. Orang-orang seperti ini adalah tangan kanan Setan. Penuduh saudara-saudara tidak sedikit. Dan mereka selalu giat bilamana Allah bekerja dan hamba-hamba-Nya sedang memberi-Nya penghormatan yang benar. Mereka akan memberi corak palsu kepada perkataan dan tindakan mereka yang mengasihi dan mengikuti kebenaran. Mereka akan menggam-

barkan hamba-hamba Kristus yang paling sungguh-sungguh, giat dan yang menyangkali diri, sebagai orang-orang yang tertipu atau penipu. Adalah pekerjaan mereka untuk melukiskan dengan salah motif perbuatan yang benar dan baik, untuk menyebarkan sindiran, dan membangkitkan kecurigaan di dalam pikiran orang-orang yang belum berpengalaman. Dalam setiap tatacara yang dapat dipikirkan mereka berusaha agar apa yang murni dan benar dianggap sebagai yang kotor dan menipu.

Tetapi seorang pun tidak perlu tertipu oleh mereka ini. Mungkin sudah dapat dilihat anak-anak siapa mereka, teladan siapa yang mereka ikuti, dan pekerjaan siapa yang mereka kerjakan. "Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka." (Matius 7:16). Pekerjaan mereka mirip pekerjaan Setan; pemfitnah yang meracuni, "pendakwa saudara-saudara kita." (Wahyu 12:10).

Penipu besar itu mempunyai agen-agen yang siap untuk menyatakan setiap jenis kesalahan untuk menjerat jiwa-jiwa—bidat (ajaran-ajaran menyimpang) yang disediakan untuk memenuhi berbagai citarasa dan kemampuan mereka yang hendak dibinasakan. Adalah rencananya untuk membawa ke dalam jemaat unsur-unsur ketidaktulusan dan hati yang tidak dibarui yang mendorong timbulnya keragu-raguan dan ketidakpercayaan, dan menghalangi semua mereka yang rindu melihat pekerjaan Allah maju, dan maju bersamanya. Banyak yang tidak mempunyai iman sejati kepada Allah atau kepada Sabda-Nya, menyetujui beberapa prinsip-prinsip kebenaran, dan lolos sebagai orang Kristen. Dan dengan demikian mereka disanggupkan untuk memperkenalkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai ajaran-ajaran yang Alkitabiah.

Pendirian bahwa tidak mempunyai akibat apa yang dipercayai oleh manusia adalah salah satu penipuan yang paling berhasil dari Setan. Ia mengetahui bahwa kebenaran, yang diterima dengan kasih akan kebenaran itu, akan menguduskan jiwa si penerima; itulah sebabnya ia senantiasa berusaha menggantinya dengan teori-teori palsu, cerita-cerita dongeng dan injil yang lain. Dari mulanya, hamba-hamba Allah telah berjuang melawan guru-guru palsu, bukan saja sebagai orang-orang jahat, tetapi berulang-ulang sebagai pengajar kepalsuan yang fatal kepada jiwa. Elia, Yeremia, Paulus, dengan tegas dan tidak gentar menentang mereka yang mengalihkan orang-

orang dari firman Allah. Bahwa kebebasan yang menganggap iman yang benar suatu keagamaan tidak penting, tidak diterima oleh para pembela kebenaran.

Penafsiran Alkitab yang semu dan penuh khayalan, dan berbagai teori yang bertentangan mengenai iman keagamaan yang terdapat dalam dunia Kristen adalah pekerjaan musuh besar kita, untuk membingungkan pikiran sehingga mereka tidak melihat kebenaran itu dengan jelas. Perbedaan pendapat dan perpecahan yang terjadi di antara jemaat-jemaat dunia Kristen sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan memutarbalikkan Alkitab untuk mendukung suatu teori kesukaannya. Gantinya mempelajari firman Allah dengan kerendahan hati untuk memperoleh pengetahuan mengenai kehendak-Nya, banyak yang berusaha hanya untuk menemukan sesuatu yang ganjil atau yang asli, yang orisinil.

Untuk mempertahankan doktrin-doktrin yang salah atau praktik-praktik yang tidak Kristiani, sebagian orang menggunakan ayat-ayat Alkitab di luar konteks, mungkin mengutip setengah ayat untuk membuktikan pendapat mereka, sementara sebagian yang sisa akan menunjukkan arti yang berlawanan. Dengan kelicikan seekor ular, mereka berlindung di belakang ucapan-ucapan yang tidak berhubungan satu sama lain yang diartikan sesuai dengan keinginan manusiawi mereka. Demikianlah banyak orang yang dengan sengaja memutarbalikkan dan menyalahgunakan firman Allah. Yang lain, yang mempunyai imajinasi aktif, mengambil angka-angka dan lambang-lambang Alkitab, menafsirkannya sesuai dengan kesukaannya, dengan mengabaikan kesaksian Alkitab sebagai penafsir dirinya sendiri, dan kemudian mereka mengemukakan tingkah laku mereka yang aneh itu sebagai ajaran-ajaran Alkitab.

Bilamana pelajaran Alkitab diadakan tanpa roh yang mau diajar, tanpa doa dan kerendahan hati, ayat-ayat yang paling sederhana dan paling jelas serta dengan ayat-ayat yang paling sulit akan diputarbalikkan dari artinya yang sebenarnya. Pemimpin-pemimpin kepausan memilih bagian-bagian Alkitab yang paling sesuai dengan maksud-maksud mereka, menafsirkannya sesuai dengan kemauan mereka, lalu menyampaikannya kepada orang-orang, sementara mereka melarang mempelajari sendiri Alkitab dan mengerti kebenarannya yang kudus itu. Seluruh isi Alkitab harus diberikan

kepada orang-orang sebagaimana ia dibaca. Adalah lebih baik bagi mereka untuk tidak mengajarkan Alkitab sama sekali daripada mengajarkan Alkitab yang telah disalahartikan dan disalahlukiskan.

Alkitab telah dirancang untuk menjadi penuntun kepada semua orang yang rindu mengenal kehendak Pencipta mereka. Allah memberikan kepada manusia perkataan nubuat yang pasti. Malaikat-malaikat dan bahkan Kristus sendiri datang memberitahukan kepada Daniel dan Yohanes perkara-perkara yang "harus segera terjadi" (Wahyu 1:1). Perkara-perkara penting itu, yang menyangkut keselamatan kita, tidak dibiarkan tersembunyi sebagai rahasia. Perkara-perkara itu tidak dinyatakan sedemikian rupa untuk membingungkan dan menyesatkan pencari kebenaran yang jujur. Tuhan berkata melalui Nabi Habakuk, "Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya." (Habakuk 2:2). Firman Allah itu terang kepada semua orang yang mempelajarinya dengan hati yang penuh doa. Setiap jiwa yang benar-benar tulus akan menemukan terang kebenaran. "Terang sudah terbit bagi orang benar." (Mazmur 97:11). Dan tak akan ada jemaat yang maju dalam kesucian kecuali anggota-anggotanya dengan sungguh-sungguh mencari kebenaran seperti mencari harta yang terpendam.

Dengan seruan, kebebasan, manusia dibutakan terhadap tipu muslihat musuh mereka, sementara ia terus bekerja untuk mencapai tujuannya. Sementara ia berhasil menggantikan Alkitab dengan spekulasi-spekulasi manusia, maka hukum Allah dikesampingkan dan jemaat berada di bawah perhambaan dosa walaupun mereka mengaku bebas.

Bagi banyak orang, penelitian ilmiah adalah kutuk. Allah telah mengizinkan suatu terang besar menerangi dunia ini dalam penemuan-penemuan ilmu dan seni. Tetapi orang yang terpintar sekalipun, jikalau tidak dituntun oleh firman Allah dalam penelitian mereka, akan menjadi bingung dalam usahanya untuk menyelidiki hubungan ilmu pengetahuan dengan nubuatan.

Pengetahuan manusia mengenai perkara-perkara materi dan rohani adalah berat sebelah dan tidak sempurna, oleh sebab itu banyak orang tidak mampu untuk mengharmoniskan pandangan ilmu pengetahuan mereka dengan pernyataan-pernyataan Alkitab. Banyak orang menerima hanya teori-

teori dan spekulasi-spekulasi sebagai fakta-fakta ilmiah, dan mereka pikir bahwa firman Allah harus diuji oleh pengajaran dari "apa yang disebut pengetahuan." (1 Timotius 6:20). Pencipta dan pekerjaan-Nya berada di luar jangkauan pemikiran mereka; dan oleh sebab mereka tidak dapat menerangkan hal ini dengan hukum alamiah, sejarah Alkitab dianggap sebagai tidak dapat dipercaya atau tidak memadai. Mereka yang meragukan kehandalan catatan-catatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terlalu sering melangkah terlalu jauh, dan meragukan keberadaan atau eksistensi Allah, serta mengatakan bahwa kuasa yang kekal itu berasal dari alam. Setelah melepaskan jangkar mereka, maka mereka dibiarkan membentur batu karang ketidakpercayaan.

Demikianlah banyak orang menyimpang dari iman dan ditipu oleh si jahat. Mereka telah berusaha lebih bijak dari Penciptanya. Falsafah manusia telah mencoba menyelidiki dan menerangkan misteri yang tidak akan pernah dinyatakan sepanjang zaman. Jika manusia mau menyelidiki dan mengerti apa yang telah diberitahukan Allah mengenai diri-Nya dan maksud-maksud-Nya, mereka akan mendapat pemandangan kemuliaan, kebesaran dan kuasa Yahwe, sehingga mereka akan menyadari betapa kecilnya mereka, dan akan puas dengan apa yang telah dinyatakan bagi mereka dan bagi anak-anak mereka.

Adalah hasil karya terbesar penipuan-penipuan Setan untuk membuat pemikiran manusia tetap menyelidiki dan menduga-duga mengenai apa yang Allah belum beritahukan atau nyatakan dan yang Ia tidak kehendaki harus dimengerti. Dengan cara itulah Setan kehilangan tempatnya di surga. Ia menjadi tidak puas sebab semua rahasia rencana-rencana Allah tidak diberitahukan kepadanya dan sama sekali tidak mengindahkan apa yang telah dinyatakan mengenai pekerjaannya pada posisi yang tinggi yang diberikan kepadanya. Oleh membangkitkan ketidakpuasan seperti itu pada malaikat-malaikat yang di bawah perintahnya, ia telah menyebabkan mereka jatuh. Sekarang ia berusaha untuk mengilhami pikiran manusia dengan roh yang seperti itu dan menuntun mereka mengabaikan perintah-perintah langsung dari Allah.

Mereka yang tidak mau menerima kebenaran Alkitab yang terang, jelas dan tajam, senantiasa mencari cerita-cerita dongeng yang akan mendiamkan

hati nurani. Semakin kurang rohani, kurang penyangkalan diri dan merendahkan doktrin-doktrin yang dikemukakan, semakin besar kesukaan dengan mana mereka diterima. Orang-orang ini merendahkan kuasa intelektual untuk memuaskan keinginan-keinginan daging mereka. Oleh karena kesombongannya, mereka tidak perlu menyelidiki Alkitab dengan jiwa yang menyesal dan doa yang sungguh-sungguh memohon tuntunan Ilahi, mereka tidak mempunyai perisai untuk menangkis penipuan. Setan siap sedia memenuhi keinginan-keinginan hati, dan menyembunyikan penipuannya itu di tempat kebenaran. Demikianlah caranya kepausan mendapat kekuasaannya atas pikiran-pikiran manusia; dan oleh penolakan kebenaran, sebab kebenaran itu melibatkan salib, maka Protestan pun menuruti jalan yang sama. Semua yang melalaikan firman Allah, mempelajari kenyamanan dan politik agar mereka tidak mempunyai perbedaan dengan dunia ini, akan dibiarkan menerima bidat atau ajaran yang sesat yang terkutuk gantinya kebenaran agama. Setiap bentuk kesalahan yang dapat dipikirkan akan diterima oleh mereka yang dengan sengaja menolak kebenaran. Ia yang memandang ngeri suatu penipuan akan dengan mudah menerima yang lain. Rasul Paulus, berbicara mengenai sekelompok orang yang "tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka," menyatakan, "Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan." (2 Tesalonika 2:10-12). Dengan amaran seperti itu di hadapan kita, kita perlu waspada mengenai doktrin-doktrin yang kita terima.

Di antara yang paling ampuh dari agen-agen penipu besar itu ialah ajaran-ajaran yang menyesatkan dan mukjizat-mukjizat palsu Spiritisme. Dengan menyamar sebagai malaikat terang, ia menyebar jaringnya di tempat yang paling sedikit dicurigai. Seandainya saja orang mempelajari buku Allah dengan doa yang sungguh-sungguh agar mereka bisa mengerti, mereka tidak akan ditinggalkan di dalam kegelapan untuk menerima doktrin-doktrin palsu. Tetapi oleh karena mereka menolak kebenaran itu, mereka jatuh menjadi mangsa penipuan.

Kesalahan berbahaya lainnya ialah doktrin yang menyangkal Keilahian Kristus, yang mengatakan bahwa Dia tidak ada sebelum kedatangan-Nya

ke dunia ini. Teori ini diterima dengan senang oleh sekelompok orang yang mengatakan mereka percaya Alkitab, namun secara langsung bertentangan dengan pernyataan paling jelas Juruselamat mengenai hubungan-Nya dengan Bapa itu, mengenai tabiat Ilahi-Nya, dan mengenai praeksistensi-Nya. Tidak bisa diterima doktrin ini tanpa memutarbalikkan ayat-ayat Alkitab. Bukan saja hal itu merendahkan konsep manusia mengenai pekerjaan penebusan, tetapi juga merusakkan kepercayaan kepada Alkitab sebagai wahyu dari Allah. Selain hal ini lebih berbahaya, juga lebih susah dihadapi. Jikalau manusia menolak kesaksian Alkitab yang diilhamkan itu mengenai Keilahian Kristus, maka sia-sialah memperdebatkan pokok masalah itu dengan mereka, karena tidak akan ada perdebatan, betapapun kesimpulannya, yang dapat meyakinkan mereka. "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." (1 Korintus 2:14). Tidak seorang pun yang berpegang kepada kesalahan ini dapat memiliki kosepsi yang benar mengenai tabiat atau misi Kristus, atau mengenai rencana agung Allah bagi penebusan manusia.

Masih ada lagi kesalahan licik dan jahat yang lain, yaitu kepercayaan yang cepat tersebar, yang mengatakan bahwa Setan itu tidak berwujud sebagai satu makhluk, bahwa nama Setan digunakan di dalam Alkitab hanyalah untuk melambangkan pikiran-pikiran dan keinginan-keinginan jahat manusia.

Pengajaran yang dikumandangkan secara luas dari mimbar-mimbar populer, bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali ialah kedatangan-Nya ke tiap-tiap orang pada waktu kematian, adalah suatu rencana untuk mengalihkan pikiran manusia dari berita kedatangan-Nya secara pribadi di awan-awan. Sebab itu selama bertahun-tahun Setan telah berkata, "Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana!" (Matius 24:23-26), dan banyak jiwa-jiwa telah hilang oleh menerima penipuan ini.

Sekali lagi, hikmat duniawi mengajarkan bahwa doa tidak perlu. Ahli-ahli ilmu pengetahuan mengatakan bahwa tidak akan ada jawaban yang sesungguhnya kepada doa; bahwa ini adalah pelanggaran kepada hukum, suatu mujizat, dan bahwa mujizat itu tidak pernah ada. Alam semesta ini,

kata mereka, diatur oleh hukum-hukum yang tetap, dan Allah sendiri tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum itu. Dengan demikian mereka menampilkan Allah sebagai yang diikat oleh hukum-hukum-Nya sendiri—seakan-akan pelaksanaan hukum Ilahi dapat meniadakan kebebasan Ilahi. Pengajaran seperti ini berlawanan dengan kesaksian Alkitab. Bukankah mukjizat-mukjizat dilakukan oleh Kristus dan rasul-rasul-Nya? Juruselamat yang berbelas kasihan yang sama itu hidup sekarang, dan Ia tetap mau mendengarkan doa iman sebagaimana pada waktu Ia tampak berjalan di antara manusia. Yang alami bekerja sama dengan yang adikodrati. Adalah bagian dari rencana Allah untuk mengaruniakan kepada kita, dalam jawaban kepada doa iman kita, yang Ia tidak akan berikan jika kita tidak mintanya.

Banyak sekali doktrin-doktrin yang salah dan ide-ide khayalan belaka, yang sedang diterima di dalam gereja-gereja dunia Kristen. Adalah mustahil memperkirakan akibat-akibat jahat oleh karena menghilangkan salah satu tanda yang ditetapkan oleh firman Allah. Hanya sedikit yang memberanikan diri berhenti dengan penolakan satu kebenaran saja. Kebanyakan mereka terus mengesampingkan prinsip-prinsip kebenaran itu satu demi satu, sampai mereka benar-benar menjadi kafir.

Kesalahan-kesalahan teologia populer telah mendorong banyak jiwa-jiwa menjadi skeptis, menjadi ragu-ragu, yang sebenarnya telah menjadi percaya kepada Alkitab. Tidak mungkin baginya menerima doktrin-doktrin yang memperkosa rasa keadilannya, kemurahannya dan kebajikannya; dan oleh karena ini dinyatakan sebagai ajaran Alkitab, ia menolak menerimanya sebagai firman Allah.

Dan inilah tujuan yang hendak dicapai oleh Setan. Tidak ada yang paling diinginkannya selain daripada membinasakan keyakinan kepada Allah dan firman-Nya. Setan berdiri di depan memimpin bala tentara besar orang-orang bimbang, dan bekerja sekuat tenaganya untuk memperdayakan jiwa-jiwa ke dalam barisannya. Kebimbangan menjadi satu mode. Ada sekelompok besar orang yang tidak mempercayai firman Allah dan Allah sebagai Pengarangnya—sebab firman itu mencela dan mempersalahkan dosa. Mereka yang tidak mau melakukan tuntutannya berusaha membuangkan wewenangnya. Mereka membaca Alkitab atau mendengarkan ajaran-ajarannya, sebagaimana disampaikan dari mimbar-mimbar kudus, semata-mata hanya untuk mencari-cari salah Alkitab atau khotbah. Tidak sedikit orang menjadi murtad untuk membenarkan atau memaafkan mereka karena melalaikan tugas. Yang lain menganut prinsip-prinsip skeptis oleh karena kesombongan dan kemalasan. Orang yang ingin dengan mudah membedakan dirinya oleh mencapai sesuatu yang berguna bagi kehormatan, yang memerlukan usaha-usaha dan penyangkalan diri, mereka berusaha mencapai reputasi hikmat yang paling tinggi dengan mengecam Alkitab. Banyak hal di mana pikiran fana yang tidak diterangi hikmat Ilahi tidak mampu mengerti, dengan demikian kadang-kadang mereka mengecam. Banyak orang yang tampaknya merasa bahwa adalah suatu kebajikan untuk berdiri di pihak orang yang tidak percaya, yang ragu-ragu dan yang kafir. Tetapi di balik keikhlasan mereka itu ditemukan bahwa orang itu sebenarnya hanya didorong oleh rasa percaya diri dan kesombongan. Banyak orang yang suka mencari sesuatu di dalam Alkitab yang bisa membingungkan pikiran orang lain. Beberapa orang pada mulanya mengecam dan memberi alasan-alasan di pihak yang salah, hanya karena senang bertikai. Mereka tidak menyadari bahwa dengan berbuat demikian mereka memasukkan diri mereka ke jerat Setan. Tetapi dengan menyatakan ketidakpercayaannya secara terbuka, mereka merasa harus mempertahankan posisi mereka. Dengan demikian mereka bersatu dengan orang fasik, dan menutup pintu gerbang Firdaus bagi mereka.

Allah telah memberikan di dalam firman-Nya bukti-bukti yang cukup mengenai tabiat Ilahi-Nya. Kebenaran agung yang menyangkut penebusan kita telah dinyatakan dengan jelas. Dengan bantuan Roh Kudus, yang dijanjikan kepada semua orang yang mencarinya dengan sungguh-sungguh, setiap orang boleh mengerti kebenaran-kebenaran ini bagi dirinya sendiri. Allah telah mengaruniakan kepada semua manusia landasan kuat di atas mana iman mereka dialaskan.

Namun pikiran fana manusia tidak sepenuhnya cukup untuk mengerti rencana-rencana dan tujuan-tujuan dari Yang Kekal itu. Tidak akan pernah kita menemukan Allah oleh mencarinya. Kita tidak boleh mencoba untuk mengangkat dengan tangan kita yang lancang tirai yang menutupi kebesaran-Nya. Rasul mengatakan, "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan

pengetahuan Allah." (Roma 11:33). Sejauh ini kita dapat mengerti perhatian-Nya kepada kita dan motif-motif yang mendorongnya, sehingga kita boleh melihat kasih-Nya dan kemurahan-Nya yang tidak terduga bersatu dengan kuasa yang tak terbatas. Bapa kita yang di surga mengatur segala sesuatu di dalam hikmat dan kebenaran, dan kita tidak akan merasa tidak puas dan curiga melainkan harus tunduk dengan rasa hormat. Ia akan menyatakan kepada kita maksud-maksud-Nya sebanyak yang kita perlukan untuk kebaikan kita, dan selebihnya kita harus percayakan kepada tangan Yang Mahakuasa dan hati yang penuh dengan kasih itu.

Oleh karena Allah telah memberikan banyak bukti untuk percaya, Ia tidak akan pernah menghilangkan semua maaf untuk mereka yang tidak percaya. Semua orang yang mencari gantungan-gantungan untuk menggantungkan keragu-raguan mereka akan menemukannya. Dan mereka yang menolak menerima dan menuruti firman Allah sebelum semua keberatan sudah dihilangkan dan tidak ada lagi kesempatan untuk ragu-ragu, tidak akan pernah datang kepada terang.

Rasa curiga dan tidak percaya kepada Allah adalah akibat dari hati yang belum dibarui, yang bermusuhan dengan Dia. Akan tetapi iman diilhamkan oleh Roh Kudus, dan itu akan bertumbuh subur hanya bila dipelihara. Tak seorang pun kuat dalam iman tanpa usaha yang tekun. Ketidakpercayaan akan kuat jika didorong; dan jikalau manusia membiarkan dirinya ragu dan mencela, gantinya tinggal dalam bukti-bukti yang telah dikaruniakan Allah untuk menunjang iman mereka, maka mereka akan mendapati keragu-raguan mereka itu menjadi semakin kuat.

Akan tetapi mereka yang meragukan janji-janji Allah, dan menyangsikan jaminan kasih karunia-Nya, menghina Dia; dan pengaruh mereka cenderung menolak orang-orang datang kepada-Nya, gantinya menarik orang datang kepada Kristus. Mereka adalah pohon yang tidak menghasilkan buah, yang melebarkan cabang-cabangnya yang gelap meluas ke sekelilingnya, menutup sinar matahari bersinar kepada tanam-tanaman lain, yang menyebabkan tanaman itu terkulai layu dan mati di bawah bayangannya. Pekerjaan orang-orang ini akan tampak sebagai kesaksian yang tidak pernah putus melawan mereka. Mereka menanam bibit-bibit keragu-raguan dan skeptisisme yang akan memberikan panen yang tidak akan gagal.

Hanya ada satu jalan untuk ditempuh oleh mereka yang dengan jujur ingin terbebas dari keragu-raguan. Gantinya mempertanyakan dan mengecam apa yang mereka tidak mengerti, baiklah mereka memperhatikan terang yang telah bersinar kepada mereka, dan mereka akan menerima terang yang lebih besar. Biarlah mereka kerjakan setiap tugas yang telah jelas dimengerti, dan mereka akan disanggupkan mengerti dan melakukan apa-apa yang sekarang mereka ragukan.

Setan dapat menyajikan suatu kepalsuan yang sangat mirip dengan kebenaran, sehingga menipu mereka yang mau ditipu, mereka yang ingin menghindari penyangkalan diri dan pengorbanan yang dituntut oleh kebenaran. Tetapi tidak mungkin baginya untuk menguasai seseorang yang dengan jujur ingin mengetahui kebenaran, apa pun risikonya. Kristuslah kebenaran, dan "terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia ini." (Yohanes 1:9). Roh kebenaran telah dikirimkan untuk menuntun manusia kepada segala kebenaran. Dan atas wewenang Anak Allah dinyatakan, "carilah, maka kamu akan mendapat." (Matius 7:7). "Barangsiapa melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah." (Yohanes 7:17).

Pengikut-pengikut Kristus hanya mengetahui sedikit tentang persekongkolan yang dibuat oleh Setan dan pasukannya melawan mereka. Tetapi Ia yang duduk di segala langit akan mengatasi semua rencana-rencana ini untuk mencapai rencana-rencana-Nya yang besar. Tuhan mengizinkan umat-Nya mendapat pencobaan berat, bukan karena Ia senang melihat kesusahan dan penderitaan mereka, tetapi karena proses ini penting bagi kemenangan mereka yang terakhir. Sejalan dengan kemuliaan-Nya, Ia tidak dapat melindungi mereka dari pencobaan, karena tujuan utama pencobaan itu adalah untuk mempersiapkan mereka melawan semua daya pikat dan bujukan Setan.

Baik orang jahat maupun Setan tidak dapat merintangi pekerjaan Allah, atau menghalangi kehadiran-Nya di antara umat-Nya, jikalau mereka mengaku dan meninggalkan dosa-dosa mereka dengan hati yang tunduk dan menyesal, dan dalam iman menuntut janji-janji-Nya. Setiap pencobaan, setiap pengaruh yang menentang, baik terbuka maupun tersembunyi, dapat dilawan dengan sukses, "bukan dengan keperkasaan dan bukan de-

ngan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman Tuhan semesta alam." (Zakharia 4:6).

"Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar dan telinganya kepada permohonan mereka yang meminta tolong .... Dan siapakah yang akan berbuat jahat terhadapmu, jika kamu rajin berbuat baik?" (1 Petrus 3:12, 13). Pada waktu Bileam terpikat oleh janji upah kekayaan besar, untuk menyerapah Israel, dan oleh korban-korban kepada Tuhan berusaha mengutuki umat-Nya; Roh Allah melarang kejahatan yang ia ingin ucapkan, dan Bileam terpaksa berkata, "Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah oleh Allah? Bagaimanakah aku mengutuk yang tidak dikutuk oleh Tuhan?" "Sekiranya aku mati seperti matinya orang-orang jujur dan sekiranya ajalku seperti ajal mereka!" Pada waktu korban kembali dipersembahkan, nabi fasik itu menyatakan, "Ketahuilah aku mendapat perintah untuk memberkati, dan apabila Dia memberkati, maka aku tidak dapat membalikkannya. Tidak ada ditengok kepincangan di antara keturunan Yakub, dan tidak ada dilihat kesukaran di antara orang Israel. Tuhan Allah mereka, mengerti mereka, dan sorak-sorak karena raja ada di antara mereka." "Sebab tidak akan ada mantera yang mempan terhadap Yakub, ataupun tenungan yang mempan terhadap Israel. Pada waktunya akan dikatakan kepada Yakub, begitu juga kepada Israel, keajaiban yang diperbuat Allah!" (Bilangan 23:8, 10, 21, 23). Namun, untuk ketiga kalinya mezbah-mezbah didirikan, dan sekali lagi Bileam berusaha untuk mengutuk. Tetapi dengan bibir yang tidak rela dari nabi itu, Roh Allah menyatakan kemakmuran umat pilihan-Nya, dan menegur kebodohan dan kebencian musuh-musuhnya: "Diberkatilah orang yang memberkati engkau, dan terkutuklah orang yang mengutuki engkau." (Bilangan 24:9).

Umat Israel pada waktu ini setia kepada Tuhan; dan selama mereka tetap menuruti hukum-Nya, tidak ada kuasa di bumi atau di neraka yang dapat menaklukkannya. Tetapi kutuk yang tidak diizinkan diucapkan oleh Bileam terhadap umat Allah, akhirnya berhasil dikenakan ke atas mereka dengan membujuk mereka berbuat dosa. Pada waktu mereka melanggar perintah-perintah Allah, kemudian mereka memisahkan diri dari pada-Nya, maka mereka dibiarkan merasakan kuasa si pembinasa itu.

Setan menyadari benar bahwa jiwa yang paling lemah yang tinggal di

dalam Kristus, adalah lebih dari sekadar lawan bagi bala tentara kegelapan, dan bahwa jikalau ia menyatakan dirinya secara terbuka maka ia akan dihadapi dan dilawan. Itulah sebabnya ia berusaha menarik tentara-tentara salib keluar dari benteng mereka yang kuat, sementara ia dan pasukannya siap sedia membinasakan semua yang berani menginjak wilayahnya. Hanya dengan bergantung kepada Allah dan menuruti semua perintah-perintah-Nya kita bisa aman.

Tak seorang pun aman dalam sehari atau sejam tanpa doa. Terutama kita harus memohon dari Tuhan hikmat untuk mengerti firman-Nya. Di sinilah dinyatakan tipu muslihat si penggoda itu, dan cara mengalah-kannya dengan berhasil. Setan ahli dalam mengutip Alkitab, menafsirkan sendiri ayat-ayat itu, dengan harapan membuat kita tersandung. Kita harus mempelajari Alkitab dengan kerendahan hati, jangan sekali-kali kehilangan pandangan terhadap ketergantungan kita kepada Allah. Sementara kita harus senantiasa berjaga-jaga terhadap tipu muslihat Setan, kita harus senantiasa berdoa dalam iman, "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan."

33

Penipuan Besar Pertama

Setan memulai usahanya menipu manusia pada permulaan sejarah manusia itu. Ia yang telah menghasut pemberontakan di surga, ingin membawa penduduk bumi bersatu dengan dia dalam suatu peperangan melawan pemerintahan Allah. Adam dan Hawa telah menikmati kebahagiaan yang sempurna dalam penurutan kepada hukum Allah, dan kenyataan ini menjadi kesaksian yang senantiasa menentang tuduhan yang dilancarkan Setan di surga, bahwa hukum Allah itu bersifat menindas, dan berlawanan dengan kebaikan makhluk ciptaan-Nya. Dan lebih jauh, kecemburuan Setan timbul pada waktu ia melihat tempat kediaman yang indah, yang disediakan bagi pasangan yang tidak berdosa itu. Ia berketetapan untuk menjatuhkan mereka, agar, kalau mereka sudah terpisah dari Allah dan takluk di bawah kekuasaannya, ia dapat menguasai dunia ini, dan mendirikan kerajaannya di sini, untuk melawan Yang Mahatinggi.

Seandainya Setan menyatakan dirinya dalam tabiatnya yang sebenarnya, ia akan segera ditolak, karena Adam dan Hawa telah diamarkan mengenai musuh yang berbahaya itu. Tetapi ia bekerja dalam kegelapan, menyembunyikan maksudnya, agar ia dapat mencapai tujuannya dengan efektif. Dengan menggunakan ular sebagai alat perantaranya, makhluk yang

mempesona penampilannya, ia berkata kepada Hawa, "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" (Kejadian 3:1). Seandainya Hawa menahan diri untuk tidak terlibat perdebatan dengan si penggoda itu, maka ia akan aman; tetapi ia memberanikan diri untuk bermusyawarah dengan Setan itu, dan jatuhlah seorang korban ke dalam tipu muslihatnya. Dengan cara yang demikian masih banyak orang yang dikalahkan. Mereka bimbang dan memperdebatkan tuntutan Allah; dan gantinya menuruti perintah-perintah Ilahi, mereka menerima teori-teori manusia, yang hanya menyembunyikan tipu muslihat Setan.

"Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: Buah pohon-pohon dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman Allah berfirman: Jangan kamu makan atau raba buah itu, nanti kamu mati. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: Sekalikali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:2-5). Ia menyatakan bahwa mereka akan menjadi seperti Allah, memiliki hikmat yang lebih besar daripada sebelumnya, dan sanggup menempati kedudukan atau keberadaan yang lebih tinggi. Hawa takluk kepada pencobaan; dan melalui pengaruhnya Adam ikut berdosa. Mereka menerima perkataan ular itu, bahwa Allah tidak bersungguh-sungguh dengan ucapan-Nya. Mereka meragukan Pencipta mereka, dan menganggap bahwa Ia membatasi kebebasan mereka, dan bahwa mereka bisa memperoleh hikmat besar dan kemuliaan dan keagungan oleh melanggar hukum-Nya.

Tetapi apakah yang ditemukan Adam, setelah ia jatuh ke dalam dosa, yang menjadi arti kata-kata "pada hari engkau memakannya pastilah engkau mati?"

Apakah ia dapati, seperti yang dikatakan Setan, bahwa ia akan menjadi lebih mulia dan agung? Dan ada satu kebaikan yang diperoleh dari pelanggaran, dan Setan sudah seperti penolong manusia. Tetapi Adam mendapati bukan ini yang menjadi arti dari kalimat Ilahi itu. Allah menyatakan bahwa sebagai hukuman atas pelanggarannya itu, manusia harus kembali kepada tanah dari mana ia diambil: "engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil." (Kejadian 3:19). Kata-kata Setan, "Matamu

akan terbuka," terbukti benar hanya dalam hal ini saja: Setelah Adam dan Hawa tidak menurut kepada Allah, mata mereka terbuka untuk melihat kebodohan mereka; mereka sekarang mengenal kejahatan dan mereka mengecap buah-buah pelanggaran.

Di tengah-tengah Taman Eden itu tumbuh pohon kehidupan, yang buahnya mempunyai kuasa untuk mengekalkan hidup. Seandainya Adam tetap menurut kepada Allah, ia akan terus bebas datang ke pohon ini, dan akan hidup selamanya. Tetapi setelah ia jatuh dalam dosa, ia tidak lagi diperbolehkan mengambil bagian dalam pohon kehidupan itu, dan ia menjadi takluk kepada kematian. Kalimat Ilahi, "engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil," menunjuk kepada kematian total. Kekekalan, yang dijanjikan kepada manusia dengan syarat penurutan, telah hilang lenyap oleh pelanggaran. Adam tidak dapat meneruskan kepada keturunannya apa yang tidak ia miliki, dan tentu saja tidak ada pengharapan bagi umat manusia kalau saja Allah tidak membuat kekekalan itu dapat dijangkau mereka oleh pengorbanan Anak-Nya. Pada waktu "maut itu menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa," Kristus "yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak akan binasa." (Roma 5:12; 2 Timotius 1:10). Dan hanya melalui Kristuslah kekekalan atau hidup yang tidak akan binasa itu dapat diperoleh. Yesus berkata, "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup." (Yohanes 3:36). Setiap orang boleh memiliki berkat yang tak ternilai harganya ini jikalau ia memenuhi syarat-syaratnya. Akan diberikan "hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan." (Roma 2:7).

Hanya penipu agung itu saja yang menjanjikan hidup kepada Adam tanpa penurutan. Dan pernyataan ular itu kepada Hawa di Taman Eden—"Sekali-kali kamu tidak akan mati,"—adalah khotbah pertama yang pernah dikhotbahkan mengenai kekekalan jiwa. Namun pernyataan ini, yang didasarkan sama sekali kepada kuasa Setan, telah dikumandangkan dari mimbar-mimbar Kekristenan, dan diterima oleh kebanyakan umat manusia sebagaimana diterima oleh nenek moyang kita yang pertama itu. Kalimat Ilahi, "Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati," (Yehezkiel 18:20),

diartikan menjadi, orang yang berbuat dosa, tidak akan mati, tetapi akan hidup selamanya. Kita sungguh heran melihat situasi aneh ini yang membuat umat manusia begitu mudah percaya kepada perkataan Setan, dan begitu tidak percaya kepada firman Allah.

Seandainya manusia, setelah kejatuhannya, dibiarkan bebas datang ke pohon kehidupan, ia akan hidup selama-lamanya, dan dengan demikian dosa akan kekal selama-lamanya. Tetapi kerub dengan pedang yang menyala-nyala ditempatkan "untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan" (Kejadian 3:24), dan tak seorang pun keluarga Adam yang diizinkan melewati rintangan itu dan memakan buah pemberi hidup itu. Itulah sebabnya tidak seorang pun orang berdosa yang hidup selama-lamanya.

Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Setan menyuruh malaikat-malaikatnya secara khusus untuk berusaha menanamkan kepercayaan kepada kekekalan alamiah manusia, dan setelah manusia menerima kesalahan ini, mereka akan menuntun manusia untuk menyimpulkan bahwa orang berdosa akan hidup dalam penderitaan kekal. Sekarang raja kegelapan itu bekerja melalui agen-agennya untuk menyatakan Allah sebagai penguasa lalim yang suka membalas dendam, dan menyatakan bahwa Ia membuang ke dalam neraka semua mereka yang tidak menyenangkan-Nya, dan membuat mereka selalu merasakan murka-Nya. Dan bahwa sementara mereka menanggung penderitaan yang tak terperikan itu dan menggeliat dalam nyala api kekal, Pencipta mereka memandang ke bawah dengan rasa puas.

Demikianlah musuh utama itu mengenakan atribut Pencipta dan Penolong umat manusia. Kekejaman adalah sifat Setan, Allah adalah kasih. Dan semua yang diciptakan-Nya adalah murni, suci dan indah, sampai dosa masuk dibawa oleh pemberontak besar itu. Setan sendiri adalah musuh yang menggoda manusia untuk berdosa, dan lalu membinasakannya kalau bisa. Dan kalau ia sudah merasa pasti mengenai korbannya, lalu ia bersukaria dalam kebinasaan yang sudah ditimbulkannya. Jika diizinkan, ia akan menyapu segenap umat manusia ke dalam jaringnya. Jika seandainya tidak ada campur tangan Ilahi, tak seorang pun anak-anak Adam, laki-laki atau perempuan, yang akan selamat.

Setan sedang berusaha untuk menaklukkan manusia sekarang ini, sebagaimana ia menaklukkan nenek moyang kita yang pertama dahulu, oleh

menggoncangkan keyakinan mereka kepada Pencipta, dan menuntun mereka meragukan hikmat pemerintahan-Nya dan keadilan-Nya. Setan dan utusan-utusannya menggambarkan Allah bahkan lebih buruk dari mereka, untuk membenarkan keganasan dan pemberontakan mereka sendiri. Penipu besar itu berusaha mengalihkan tabiat kejamnya yang mengerikan itu kepada Bapa surgawi kita, sehingga ia dapat muncul sebagai orang yang diperlakukan sangat tidak adil oleh pengusirannya dari surga, hanya karena ia tidak mau tunduk kepada perintah-Nya yang tidak adil. Ia menyatakan di hadapan dunia kebebasan yang bisa dinikmati di bawah pemerintahannya yang menyenangkan, yang sangat berbeda dengan perbudakan yang dipaksakan oleh perintah-perintah Allah yang keras. Demikianlah ia berhasil membujuk jiwa-jiwa menjauh dari kesetiaannya kepada Allah.

Betapa bertentangan dengan perasaan kasih dan kemurahan hati dan bahkan kepada rasa keadilan kita, ialah ajaran yang mengatakan bahwa orang-orang jahat yang sudah mati akan disiksa dengan api dan belerang di dalam neraka yang menyala kekal, bahwa untuk dosa-dosa dari kehidupan singkat di dunia ini mereka harus menderita penyiksaan selama Allah hidup. Namun, doktrin ini telah diajarkan secara luas dan masih melembaga dalam banyak ajaran-ajaran dunia Kekristenan. Seorang doktor teologi berkata, "Pemandangan atas siksaan-siksaan api neraka akan meninggikan kebahagiaan orang-orang kudus selama-lamanya. Bilamana mereka melihat orang lain dalam sifat yang sama dan yang lahir dalam keadaan yang sama, dijatuhkan dalam penderitaan yang seperti itu, dan sementara mereka begitu berbeda, akan memberikan suatu perasaan betapa bahagianya mereka." Yang lain menggunakan kata-kata ini, "Sementara dekrit pengutukan dilaksanakan atas orang-orang yang menerima murka selama-lamanya, asap dari penyiksaan mereka itu akan naik untuk selama-lamanya di hadapan orang-orang yang menerima kemurahan, yang gantinya mengambil bagian bersama orang-orang yang malang ini, mereka akan berkata, Amen, Haleluyah Puji Tuhan!"

Di manakah dalam halaman-halaman firman Allah terdapat ajaran yang seperti itu? Apakah orang-orang tebusan di surga kehilangan semua rasa iba dan belas kasihan, dan bahkan perasaan peri kemanusiaan? Apakah ini akan ditukar dengan rasa tidak perduli orang-orang tabah (stoic), atau kekejaman orang-orang biadab? Tidak, tidak. Tidak demikian ajaran kitab Allah. Mereka yang mengemukakan pandangan yang dinyatakan dalam kutipan-kutipan di atas mungkin adalah orang-orang terpelajar bahkan orang-orang jujur. Tetapi mereka telah diperdaya oleh tipuan Setan. Setan menuntun mereka agar salah menanggapi pernyataan-pernyataan Alkitab yang tegas, dengan memberikan kata-kata yang mewarnai kebencian dan kekejaman yang menyangkut dengan dirinya, tetapi tidak menyangkal kepada Pencipta kita. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu. Mengapa kamu harus mati?" (Yehezkiel 33:11).

Apakah untungnya kepada Allah sekiranya kita mengakui bahwa Ia senang menyaksikan penyiksaan yang tiada akhirnya itu, bahwa Ia bergemar mendengar rintihan dan jeritan serta sumpah serapah makhluk yang menderita yang dibiarkan-Nya di dalam nyala api neraka? Mungkinkah bunyi-bunyi yang mengerikan ini menjadi bunyi musik bagi telinga Yang Mahakasih itu? Ada yang mengatakan bahwa pengenaan penderitaan yang tiada akhir ini ke atas orang-orang jahat akan menunjukkan kebencian Allah kepada dosa sebagai suatu kejahatan yang merusak kepada perdamaian dan tata tertib alam semesta. Oh, suatu hujat yang mengerikan! Seolah-olah kebencian Allah atas dosalah yang menjadi alasan mengapa penyiksaan itu berlangsung selama-lamanya. Karena, menurut para ahli teologi ini, penyiksaan yang terus-menerus tanpa harapan dan kemurahan akan membuat marah korban-korban yang malang itu; dan sementara mereka mencurahkan kemarahan mereka dengan mengutuki dan menghujat, maka selama-lamanya mereka memperbesar bobot kesalahan mereka. Kemuliaan Allah tidak ditinggikan oleh mengekalkan dosa yang terus-menerus bertambah sepanjang masa kekekalan.

Adalah di luar kemampuan pikiran manusia untuk memperkirakan kejahatan yang telah dilakukan oleh ajaran sesat mengenai penyiksaan kekal itu. Agama Alkitab, yang penuh dengan kasih dan kebaikan, dan yang berlimpah kasih sayang, digelapkan oleh takhyul dan disalut dengan teror. Bilamana kita pertimbangkan bagaimana Setan telah memberikan warna

palsu kepada tabiat Allah, apakah kita heran kalau Pencipta kita yang murah hati itu ditakuti, menyeramkan dan dibenci? Pandangan-pandangan yang menakutkan mengenai Allah yang telah tersebar ke seluruh dunia melalui ajaran-ajaran dari mimbar telah membuat ribuan, ya, jutaan orang menjadi skeptis dan tidak percaya.

Teori penyiksaan kekal adalah salah satu doktrin palsu yang membentuk anggur kekejian Babilon, yang dengan itu ia telah memberi minum segala bangsa (Wahyu 14:8; 17:2). Bahwa pelayan-pelayan Kristus harus menerima ajaran sesat ini dan menyiarkannya dari mimbar suci, adalah merupakan suatu misteri. Mereka menerimanya dari Roma, sebagaimana mereka menerima sabat palsu. Benar bahwa itu telah diajarkan oleh orang besar dan baik, tetapi terang mengenai pokok masalah ini tidak datang kepada mereka seperti yang telah datang kepada kita. Mereka hanya bertanggung jawab kepada terang yang bersinar pada zaman mereka. Kita bertanggung jawab kepada terang yang bersinar pada zaman kita. Jikalau kita berbalik dari kesaksian firman Allah, dan menerima ajaran-ajaran palsu oleh karena para leluhur kita mengajarkannya demikian, maka kita berada di bawah hukuman yang dijatuhkan ke atas Babel. Kita sedang meminum anggur kekejiannya. Suatu kelompok besar yang menolak ajaran penyiksaan kekal itu didorong kepada kesalahan yang sebaliknya. Mereka melihat bahwa Alkitab menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang berbelas kasihan dan mengasihi, dan mereka tidak bisa mempercayai bahwa Ia akan mengirimkan makhluk ciptaan-Nya ke dalam nyala api neraka yang kekal. Tetapi berpegang kepada pendapat bahwa jiwa secara alamiah adalah tidak dapat mati, mereka tidak melihat alternatif lain melainkan menyimpulkan bahwa semua umat manusia pada akhirnya akan diselamatkan. Banyak yang menganggap ancaman-ancaman Alkitab dibuat hanya untuk menakut-nakuti manusia agar menurut, dan bukan untuk dilaksanakan secara harfiah. Dengan demikian orang berdosa dapat hidup dalam kesenangan sendiri tanpa menghiraukan tuntutan Allah, namun mengharapkan pada akhirnya berkenan kepada-Nya. Ajaran atau doktrin seperti ini, yang mengakui kemurahan Allah tetapi mengabaikan keadilan-Nya, menyenangkan hati manusia dan memberanikan orang jahat di dalam kejahatannya.

Untuk menunjukkan bagaimana orang-orang percaya pada keselamatan universal memutarbalikkan Alkitab untuk mendukung dogma yang membinasakan jiwa, hanya diperlukan mengutip ucapan-ucapan mereka sendiri. Pada upacara penguburan seorang pemuda yang tidak beragama, yang terbunuh seketika dalam sebuah kecelakaan, seorang pendeta aliran universal memilih ayat Alkitab mengenai Daud, "Lalu raja tidak lagi marah terhadap Absalom, sebab kesedihan hatinya karena kematian Amnon telah surut." (2 Samuel 13:39).

"Saya sering ditanya," kata pembicara, "bagaimana kelak nasib orang-orang yang telah meninggal dunia dalam dosa, barangkali dalam keadaan mabuk, meninggal dengan noda merah kejahatan tidak dicuci dari jubah mereka, atau meninggal seperti anak muda ini, yang tidak pernah membuat pengakuan dosa atau menikmati pengalaman beragama. Kita merasa puas dengan Alkitab, jawabannya akan memecahkan masalah yang mengerikan itu. Amnon adalah seorang yang berdosa besar. Ia tidak bertobat, ia dibuat mabuk; dan sementara ia mabuk, ia dibunuh. Daud adalah nabi Allah, ia pasti mengetahui nasib Amnon di dunia yang akan datang. Apakah ungkapan perasaan hatinya? 'Lalu raja tidak lagi marah terhadap Absalom, sebab kesedihan hatinya karena kematian Amnon telah surut.'

"Dan kesimpulan apakah yang dapat ditarik dari kata-kata ini? Penderitaan yang tiada akhir itu tidak menjadi bagian dari kepercayaannya. Demikianlah kita mengerti; dan di sini kita dapati suatu argumen kemenangan dalam menunjang hipotesa kemurnian dan kedamaian universal yang lebih menyenangkan, lebih menerangi, dan lebih murah hati. Ia dihiburkan melihat anaknya sudah mati. Mengapa begitu? Sebab oleh mata nubuatan ia dapat melihat ke depan kepada hari esok yang penuh kemuliaan, dan melihat bahwa anak itu dijauhkan dari segala pencobaan, dibebaskan dari perhambaan dan dimurnikan dari kejahatan dosa, dan setelah dijadikan cukup kudus dan diterangi, lalu diterima ke dalam persekutuan roh-roh yang telah naik dan bersukacita. Penghiburannya satu-satunya adalah bahwa dalam pemindahan dari keadaan sekarang yang berdosa dan menderita, anaknya yang tercinta telah pergi ke tempat di mana nafas paling mulia Roh Kudus akan dicurahkan ke atas jiwanya yang gelap, di mana pikirannya dibukakan kepada hikmat surga dan kesukaan-kesukaan besar dari kasih yang kekal, dengan demikian dipersiapkan dengan keadaan yang disucikan untuk

menikmati perhentian dan persekutuan dengan warisan surgawi.

"Dalam pemikiran ini kita dapat mengerti dan mempercayai bahwa keselamatan ke surga tidak tergantung kepada apa yang kita perbuat di dunia ini, baik kepada perobahan hati sekarang ini maupun kepada kepercayaan atau pengakuan keagamaan saat ini."

Demikianlah yang mengaku pendeta Kristus mengulangi kebohongan yang diucapkan oleh ular di Taman Eden, "Sekali-kali kamu tidak akan mati." "Pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah." Ia menyatakan bahwa orang-orang berdosa yang paling buruk—pembunuh, pencuri, dan pezina—sesudah mati akan dipersiapkan untuk memasuki kebahagiaan kekal.

Dan dari manakah pemutarbalik Alkitab ini menarik kesimpulannya itu? Dari sebuah kalimat yang menyatakan penyerahan Daud kepada dispensasi Tuhan, Pemelihara itu. "Raja tidak lagi marah terhadap Absalom, sebab kesedihan hatinya karena kematian Amnon telah surut." Kepedihan hatinya telah diredakan oleh berlalunya waktu, pikirannya beralih dari yang mati kepada anaknya yang masih hidup, hilang dengan sendirinya melalui takut akan hukuman yang adil atas kejahatannya. Dan inilah bukti bahwa Amnon yang bersetubuh dengan adiknya dan yang mabuk, segera setelah meninggal diangkut ke tempat yang berbahagia, di sana untuk dimurnikan dan dipersiapkan untuk persahabatan dengan malaikat-malaikat yang tidak berdosa! Suatu cerita dongeng yang menyenangkan, disesuaikan dengan tepat untuk menyenangkan hati manusiawi! Ini adalah doktrin Setan sendiri, dan berhasil baik mencapai tujuannya. Haruskah kita kaget bahwa, dengan pengajaran seperti itu, kejahatan akan bertambah-tambah?

Jalan yang ditempuh oleh guru palsu yang satu ini menggambarkan apa yang ditempuh oleh guru-guru palsu yang lain. Beberapa perkataan Alkitab dipisahkan dari konteksnya, yang dalam beberapa kasus, akan menunjukkan artinya bertentangan dengan penafsiran yang diberikan. Dan bagian-bagian yang tidak berurutan seperti itu diartikan salah dan digunakan untuk membuktikan doktrin yang tidak berdasarkan firman Allah. Kesaksian yang dikutip sebagai bukti bahwa Amnon yang mabuk ada di surga, yang semata-mata hanyalah dugaan, secara langsung bertentangan dengan pernyataan Alkitab yang jelas dan positif, bahwa seorang pemabuk tidak akan mewarisi

kerajaan Allah. (1 Korintus 6:10). Demikianlah mereka yang bimbang, yang tidak percaya, dan yang skeptis membuat kebenaran itu menjadi dusta. Dan orang banyak telah diperdayakan oleh tipu muslihat mereka, dan dininabobokkan dalam buaian keamanan duniawi.

Jika benar bahwa jiwa semua orang lansung pergi ke surga pada saat meninggal, maka lebih baiklah kita mati daripada hidup. Banyaklah orang dengan kepercayaan ini yang mengakhiri hidup mereka. Jika dilanda kesusahan, kebingungan dan kekecewaan, nampaknya cara yang paling mudah ialah mengakhiri hidup ini dan naik ke tempat kebahagiaan sempurna di dunia yang kekal.

Allah di dalam firman-Nya telah memberikan bukti yang paling pasti bahwa Ia akan menghukum pelanggar-pelanggar hukum-Nya. Mereka yang senang dengan anggapan bahwa Ia, oleh karena kasih-Nya yang sangat besar, tidak akan melaksanakan hukuman keadilan kepada orang-orang berdosa, haruslah memandang kepada salib di Golgota. Kematian Anak yang tidak bernoda itu menyaksikan bahwa "upah dosa adalah maut," sehingga setiap pelanggaran hukum Allah harus menerima gan-jarannya yang setimpal. Kristus, yang tidak berdosa itu, menjadi dosa karena manusia. Ia menanggung pelanggaran, dan wajah Bapa-Nya yang disembunyikan, sampai hati-Nya remuk dan kehidupan-Nya hancur. Semua pengorbanan ini dilakukan agar orang-orang berdosa boleh ditebus. Tidak ada cara lain manusia bisa dibebaskan dari hukuman dosa. Dan setiap jiwa yang menolak mengambil bagian dalam pendamaian yang disediakan dengan harga seperti ini, harus menanggung sendiri kesalahan dan hukuman pelanggaran itu.

Marilah kita perhatikan lebih jauh apa yang diajarkan oleh Alkitab mengenai orang fasik dan yang tidak bertobat, yang dikatakan oleh kaum universalis berada di surga sebagai malaikat-malaikat suci dan bahagia.

"Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan." (Wahyu 21:6, 7). Janji ini hanya kepada mereka yang haus. Hanya diberikan kepada mereka yang merasakan perlunya air kehidupan dan mencarinya dengan susah payah dengan mengorbankan yang lain-lain. "Barangsiapa menang ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi umat-Ku." (Wahyu 21:7). Di sini

juga, syarat-syaratnya diperinci. Agar dapat mewarisi segala sesuatu, kita harus melawan dan mengalahkan dosa. Tuhan menyatakan melalui Nabi Yesaya, "Katakanlah berbahagia orang benar!" "Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya, sebab mereka akan diperlakukan menurut perbuatannya sendiri." (Yesaya 3:10, 11). "Walaupun orang yang berdosa dan yang berbuat jahat seratus kali hidup lama," kata orang bijaksana itu, "namun aku tahu, bahwa orang yang takut akan Allah akan beroleh kebahagiaan, sebab mereka takut terhadap hadirat-Nya. Tetapi orang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan." (Pengkhotbah 8:12,13). Dan Rasul Paulus menyaksikan orang berdosa sedang menimbun "murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya." "Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat." (Roma 2:5, 6, 9).

"Tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala yang mendapat bagian di dalam kerajaan Kristus dan Allah." (Efesus 5:5). "Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan." (Ibrani 12:14). "Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu. Tetapi anjing-anjing dan tukang-tukang sihir, orang-orang sundal, orang-orang pembunuh, penyembah-penyembah berhala dan setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya, tinggal di luar." (Wahyu 22:14, 15).

Allah telah menyatakan kepada manusia mengenai tabiat-Nya, dan cara-Nya menangani dosa. "Tuhan, Tuhan Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang bersalah dari hukuman." (Keluaran 34:6,7). "Tetapi semua orang fasik akan dibinasakan-Nya." "Tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama, dan masa depan orang-orang fasik akan dilenyapkan." (Mazmur 145:20; 37:38). Kuasa dan wewenang pemerintahan Ilahi akan digunakan untuk memadamkan pemberontakan. Namun semua manifestasi hukuman

yang setimpal dan adil akan selalu selaras dengan tabiat Allah sebagai oknum yang berbelas kasihan, panjang sabar dan berkemurahan. Allah tidak memaksa kemauan atau pertimbangan seseorang. Ia tidak senang penurutan yang bersifat perbudakan. Ia ingin agar makhluk-makhluk ciptaan tangan-Nya mengasihi-Nya sebab Dia layak dikasihi. Ia mau mereka menuruti-Nya sebab mereka menghargai hikmat-Nya, keadilan-Nya dan kemurahan-Nya. Dan semua yang mempunyai konsep yang benar mengenai sifat-sifat ini akan mengasihi Dia sebab mereka ditarik kepada-Nya oleh sebab kekaguman mereka kepada sifat-sifat-Nya.

Prinsip-prinsip kebaikan, murah hati dan kasih, yang diajarkan dan dihidupkan sebagai teladan oleh Juruselamat kita, adalah salinan kehendak dan tabiat Allah. Kristus menyatakan bahwa Ia tidak mengajarkan sesuatu selain daripada yang telah diterima-Nya dari Bapa-Nya. Prinsip-prinsip pemerintahan Ilahi selaras secara sempurna dengan ajaran Juruselamat, "Kasihilah musuhmu." Allah menjalankan keadilan atas orang fasik demi kebaikan alam semesta, dan bahkan demi kebaikan mereka yang menerima hukuman-Nya. Ia akan membuat mereka berbahagia jikalau Ia dapat lakukan itu sesuai dengan hukum-hukum pemerintahan-Nya dan rasa keadilan tabiat-Nya. Ia mengelilingi mereka dengan tanda-tanda kasih-Nya, diberikan-Nya kepada mereka pengetahuan mengenai hukum-Nya, dan mengikuti mereka dengan tawaran kemurahan-Nya. Tetapi mereka memandang rendah kasih-Nya, meniadakan hukum-Nya, dan menolak kemurahan-Nya. Sementara mereka tetap menerima pemberian-Nya, mereka menghinakan Pemberi itu. Mereka membenci Allah sebab mereka tahu bahwa Ia membenci dosa-dosa mereka. Allah bersabar terhadap kejahatan mereka, tetapi pada akhirnya akan datang saat yang menentukan, pada saat mana tujuan mereka akan ditentukan. Akan Dia ikatkah pemberontak-pemberontak ke pihak-Nya? Akan Dia paksakah mereka melakukan kehendak-Nya?

Mereka yang telah memilih Setan sebagai pemimpin mereka, dan telah dikendalikan oleh kuasanya, tidak bersedia memasuki hadirat Allah. Kesombongan, penipuan, kebejatan moral dan kekejaman telah melekat pada tabiat mereka. Dapatkah mereka memasuki surga dan tinggal selama-lamanya bersama-sama dengan yang telah mereka tolak dan benci di dunia ini? Kebenaran tidak akan pernah selaras dengan seorang pendusta, keren-

dahan hati tidak akan selaras dengan pemujaan diri dan kesombongan, kemurnian tidak berterima kepada kebejatan, dan kasih yang tanpa pamrih tidak menarik kepada orang yang mementingkan diri sendiri. Sumber sukacita apakah yang dapat ditawarkan oleh surga kepada mereka yang telah begitu asyik dengan kepentingan-kepentingan duniawi dan kepentingan-kepentingan diri sendiri?

Dapatkah mereka yang hidupnya telah dihabiskan dalam pemberontakan melawan Allah tiba-tiba diangkat ke surga, dan menyaksikan keadaan kesempurnaan yang tinggi dan suci yang selamanya ada di sana—setiap jiwa dipenuhi dengan kasih, setiap wajah bersinar dengan sukacita, musik yang merdu menggugah hati dalam nada-nada musik yang berkumandang memuliakan Allah dan Anak Domba, dan cahaya terang yang tak berkesudahan bersinar ke atas umat-umat tebusan dari wajah Dia yang duduk di atas takhta itu—dapatkah mereka yang hatinya dipenuhi kebencian kepada Allah, kepada kebenaran dan kepada kesucian, berbaur dengan warga surgawi dan menyanyikan lagu-lagu pujian bersama mereka? Dapatkah mereka menahan kemuliaan Allah dan kemuliaan Anak Domba itu? Tidak, sama sekali tidak. Bertahun-tahun kesempatan masa percobaan telah diberikan kepada mereka, agar mereka bisa membentuk tabiat untuk surga. Tetapi mereka tidak pernah melatih pikiran untuk mengasihi kemurnian, mereka tidak pernah mempelajari bahasa surga, dan sekarang sudah terlambat. Suatu kehidupan pemberontakan melawan Allah telah membuat mereka tidak layak masuk ke dalam surga. Kemurniannya, kekudusannya dan kedamaiannya menjadi siksaan bagi mereka, dan kemuliaan Allah menjadi api yang menghanguskan. Mereka akan lebih suka meninggalkan tempat kudus itu. Mereka menyambut kebinasaan agar mereka bisa disembunyikan dari wajah Dia yang mati untuk menebus mereka. Nasib orang fasik itu ditentukan oleh pilihan mereka sendiri. Tidak masuknya mereka ke surga adalah atas kemauan mereka sendiri, dan keadilan dan kemurahan di pihak Allah.

Sebagaimana air pada waktu banjir, api dari hari yang besar itu menyatakan keputusan Allah, bahwa orang jahat tidak dapat dipulihkan. Mereka tidak mempunyai sikap untuk menyerah kepada kekuasaan Ilahi. Kemauan mereka telah dilakukan dalam pemberontakan, dan bilamana kehidupan berakhir, sudah terlambat untuk berbalik ke jurusan yang berlawanan,

terlambat untuk berbalik dari pelanggaran kepada penurutan, dari kebencian kepada kasih.

Dalam membiarkan Kain, pembunuh itu, hidup, Allah memberikan kepada dunia ini suatu contoh mengenai apa akibatnya membiarkan orang berdosa hidup meneruskan kejahatan yang tidak terkendalikan. Melalui pengaruh pengajaran dan teladan Kain, keturunannya telah dituntun ke dalam dosa, sampai "kejahatan manusia besar di bumi," dan "segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan." "Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan." (Kejadian 6:5, 11).

Dalam kemurahan hati-Nya kepada dunia ini, Allah menghapuskan penduduk yang jahat pada zaman Nuh. Dalam kemurahan ia membinasakan penghuni Sodom yang rusak. Melalui kuasa penipuan Setan, para pelaku kejahatan mendapat simpati dan kekaguman, dan dengan demikian senantiasa menuntun orang-orang lain kepada pemberontakan. Demikianlah halnya pada zaman Kain dan zaman Nuh, dan pada zaman Abraham dan Lot. Demikian juga halnya pada zaman kita. Adalah dalam kemurahan kepada alam semesta ini sehingga pada akhirnya Allah akan membinasakan penolak-penolak kasih karunia-Nya.

"Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus." (Roma 6:23). Sementara kehidupan adalah warisan orang yang benar, kematian adalah bagian dari orang jahat. Musa mengatakan kepada orang Israel, "Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan." (Ulangan 30:15). Kematian yang disebutkan dalam ayat-ayat ini bukanlah yang diumumkan kepada Adam, karena seluruh umat manusia menderita hukuman pelanggarannya. Adalah "kematian yang kedua" yang ditempatkan sebagai lawan dari kehidupan yang kekal.

Sebagai akibat dosa Adam, kematian menimpa semua umat manusia. Semuanya harus masuk ke liang kubur. Dan melalui jasa rencana keselamatan, semuanya akan dikeluarkan dari kubur mereka. "Bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang benar maupun orang-orang yang tidak benar." (Kisah 24:15). "Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus." (1 Korintus 15:22).

Tetapi telah dibuat suatu perbedaan di antara kedua kelompok yang akan dibangkitkan itu. "Semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." (Yohanes 5:28,29). Mereka yang "dianggap layak" bangkit kepada kehidupan yang kekal, "berbahagia dan kuduslah ia." "Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka." (Wahyu 20:6). Tetapi mereka yang tidak layak melalui pertobatan dan iman, tidak mendapat pengampunan, harus menerima hukuman pelanggaran—"upah dosa." Mereka menderita hukuman yang berbeda lamanya dan beratnya, "menurut perbuatan mereka," tetapi akan berakhir pada kematian yang kedua. Oleh karena mustahil bagi Allah, sesuai dengan keadilan dan kemurahan-Nya, untuk menyelamatkan orang berdosa di dalam dosa-dosanya, maka Ia mencabut eksistensinya yang telah hilang oleh karena pelanggaran-pelanggarannya, dan untuk mana ia tidak layak memilikinya. Seorang penulis yang diilhami berkata, "Karena sedikit waktu lagi, maka lenyaplah orang fasik; jika engkau memperhatikan tempatnya, maka ia sudah tidak ada lagi." Dan yang lain menyatakan, "Dan mereka akan menjadi seakan-akan mereka tidak pernah ada." (Mazmur 37:10; Obaja 16). Ditutupi oleh kejahatan dan kekejian, mereka tenggelam ke dalam kebinasaan kekal tanpa harapan, sehingga tidak diingat orang lagi.

Demikianlah akhirnya dosa, bersama semua kesusahan dan kerusakan yang telah ditimbulkannya. Pemazmur berkata, "Engkau telah menghardik bangsa-bangsa, telah membinasakan orang-orang fasik; nama mereka telah Kauhapuskan untuk seterusnya dan selama-lamanya; musuh telah habis binasa, menjadi timbunan puing senantiasa." (Mazmur 9:6, 7). Yohanes di dalam Wahyu, sambil menantikan negeri yang kekal, mendengar nyanyian pujian semesta yang tidak terganggu oleh satu pun nada sumbang. Setiap makhluk di surga dan di dunia terdengar memuliakan Allah. (Wahyu 5:13). Tidak ada hujatan kepada Allah dari jiwa-jiwa yang hilang, sementara mereka menggeliat-geliat di dalam siksaan yang tiada akhir. Tidak ada makhluk-makhluk di dalam neraka yang menggabungkan teriakan-teriakan mereka dengan nyanyian orang-orang yang diselamatkan.

Doktrin kesadaran dalam kematian terletak atas kesalahan fundamental

mengenai kekekalan alamiah—suatu doktrin, seperti penyiksaan kekal, bertentangan dengan ajaran Alkitab, dengan akal sehat dan dengan perasaan kemanusiaan. Menurut kepercayaan populer, orang yang ditebus di surga mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dan terutama mengenai kehidupan teman-teman yang mereka tinggalkan. Tetapi bagaimanakah hal ini bisa menjadi sumber kebahagiaan kepada orang mati, mengetahui pergumulan orang yang hidup, menyaksikan dosa yang dilakukan oleh kekasih-kekasih mereka, dan melihat mereka menanggung semua kesedihan, kekecewaan dan siksaan hidup? Berapa banyakkah kebahagiaan surga yang akan dinikmati oleh mereka yang melayang-layang di atas teman-temannya di dunia ini? Dan betapa menjijikkan kepercayaan yang mengatakan bahwa segera setelah nafas meninggalkan badan, maka jiwa orang yang tidak bertobat itu langsung dimasukkan ke dalam neraka! Betapa dalamnya dukacita yang menimpa mereka melihat teman-temannya memasuki kuburan tanpa persediaan, memasuki penderitaan kekal dan dosa! Banyak yang menjadi gila oleh karena pemikiran yang mengganggu ini.

Apa kata Alkitab mengenai hal ini? Daud mengatakan bahwa manusia itu tidak sadarkan diri dalam kematian. "Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu lenyaplah maksud-maksudnya." (Mazmur 146:4). Salomo juga memberikan kesaksian yang sama: "Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tidak tahu apa-apa." "Baik kasih mereka maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang, dan untuk selama-lamanya tak ada lagi bagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari." "Tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau pergi." (Pengkhotbah 9:5, 6, 10).

Pada waktu hidup Raja Hiskia diperpanjang lima belas tahun, sebagai jawaban kepada doanya, raja yang tahu berterimakasih itu memberikan pujian penghormatan kepada rahmat-Nya yang besar. Dalam nyanyian berikut ini ia menyatakan mengapa ia bersukacita: "Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu. Tetapi hanyalah orang yang hidup, dialah yang mengucap syukur kepada-Mu, seperti aku pada hari ini." (Yesaya 38:18, 19).

Teologia populer mengatakan bahwa orang yang sudah mati berada di surga, memasuki kebahagiaan, dan memuji Allah dengan lidah yang kekal. Tetapi Hiskia tidak melihat prospek yang mulia seperti itu di dalam kematian. Pemazmur menyetujui kesaksian itu dengan kata-katanya, "sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu;" "bukan orang-orang mati memuji Tuhan, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi." (Mazmur 6:6; 115:17).

Pada hari Pentakosta, Petrus menyatakan bahwa Daud, bapa bangsa itu, "telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini." "Sebab bukan Daud yang naik ke surga." (Kisah 2:29, 34). Fakta bahwa Daud tinggal di dalam kubur sampai hari kebangkitan, membuktikan bahwa orang-orang benar tidak pergi ke surga pada waktu meninggal. Hanya melalui kebangkitan, dan oleh jasa dengan fakta bahwa Kristus telah bangkit, Daud pada akhirnya kelak bisa duduk di sebelah kanan Allah.

Dan Rasul Paulus berkata, "Sebab jika benar orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup di dalam dosamu. Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati di dalam Kristus." (1 Korintus 15:16-18). Jika selama empat ribu tahun orang-orang benar pergi langsung ke surga pada waktu meninggal, mengapa Rasul Paulus mengatakan bahwa jika tidak ada kebangkitan, "binasa juga orang-orang yang mati di dalam Kristus?" Tidak diperlukan kebangkitan.

Tyndale yang mati syahid, menyinggung mengenai keadaan orang mati, menyatakan, "Secara terbuka saya mengakui, bahwa saya tidak yakin mereka sudah berada dalam kemuliaan penuh di mana Kristus berada, atau di tempat malaikat-malaikat pilihan Allah berada. Itu bukanlah bagian dari kepercayaan saya, karena jika demikian, saya tidak melihat yang lain dari khotbah mengenai kebangkitan tubuh adalah sesuatu yang sia-sia."—Tyndale, Wm., Preface to "*New Testament*," Reprint in "*British Reformers—Tindal, Frith, Barnes*," hlm. 349.

Adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal bahwa pengharapan akan kebahagiaan kekal pada waktu kematian telah menuntun kepada suatu pengabaian doktrin kebangkitan Alkitab yang meluas. Kecenderungan ini telah dikomentari oleh Dr. Abraham Clarke, dengan mengatakan, "Doktrin

kebangkitan tampaknya telah menjadi pemikiran yang lebih penting di antara orang-orang Kristen yang mula-mula itu dari pada sekarang ini! Mengapa demikian? Para rasul terus-menerus menekankan hal itu, dan mendorong pengikut-pengikut Allah kepada ketekunan, penurutan dan kegembiraan melalui itu. Dan para penerus mereka dewasa ini jarang menyebutkan itu. Demikianlah para rasul berkhotbah, dan demikianlah orang-orang Kristen yang mula-mula itu percaya. Demikianlah kita berkhotbah, dan demikianlah para pendengar kita percaya. Tidak ada doktrin di dalam Injil selain doktrin ini yang lebih banyak ditekankan; dan tidak ada doktrin dalam rangkaian khotbah-khotbah sekarang ini selain doktrin ini yang lebih diabaikan."—*Commentary on the New Testament*, Jld. II, general comments on 1 Cor. 15, hlm. 3.

Hal ini berlangsung terus sampai kebenaran agung mengenai kebangkitan itu hampir-hampir seluruhnya menjadi kabur, dan hilang dari pandangan dunia Kristen. Demikianlah seorang penulis agama terkemuka mengomentari kata-kata Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18, katanya. "Untuk maksud-maksud penghiburan praktis, maka doktrin mengenai kekekalan orang-orang benar telah menggantikan doktrin yang meragukan mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kali. Pada waktu kita meninggal, Tuhan datang kepada kita. Itulah yang kita tunggu dan yang kita harapkan. Orang mati sudah masuk ke dalam kemuliaan. Mereka tidak menunggu sangkakala untuk penghakiman dan kebahagiaan."

Tetapi pada waktu hampir meninggalkan murid-murid-Nya, Yesus tidak mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan segera datang kepada-Nya. "Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku." (Yohanes 14:2, 3). Dan lebih jauh Rasul Paulus mengatakan kepada kita bahwa "pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati di dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." Dan ia menambahkan, "Karena itu hiburkanlah seorang

akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini." (1 Tesalonika 4:16-18). Betapa lebar perbedaan antara perkataan-perkataan penghiburan ini dengan kata-kata yang sebelumnya dikutip oleh pendeta universalis. Pendeta universalis menghibur para sahabatnya yang berduka dengan jaminan, bahwa betapapun yang mati itu telah berbuat dosa, pada waktu ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam hidup ini, ia akan diterima di antara para malaikat. Rasul Paulus mengarahkan perhatian saudara-saudaranya kepada kedatangan Tuhan yang akan terjadi itu, pada waktu rantai belenggu kuburan akan diputuskan, dan "yang mati dalam Kristus" akan dibangkitkan kepada kehidupan yang kekal.

Sebelum seseorang boleh memasuki tempat yang berbahagia itu, kasusnya harus diperiksa terlebih dahulu, dan tabiat serta perbuatan mereka harus diselidiki di hadirat Allah. Semuanya dihakimkan sesuai dengan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab, dan akan diberi upah sesuai dengan perbuatan mereka. Penghakiman ini tidak dilakukan pada waktu seseorang meninggal. Perhatikanlah kata-kata Rasul Paulus ini: "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh Seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati." (Kisah 17:31). Rasul itu dengan jelas menyatakan di sini bahwa waktu yang tertentu, pada waktu yang akan datang, telah ditetapkan bagi penghakiman dunia ini.

Yudas menyinggung mengenai waktu yang sama, "Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari yang besar." Dan lagi ia mengutip kata-kata Henokh, "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak meng-hakimi semua orang." (Yudas 6,14,15). Rasul Yohanes menyatakan bahwa ia "melihat orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab .... Dan orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab itu." (Wahyu 20:12).

Akan tetapi jika orang mati sudah menikmati kebahagiaan surga atau menggeliat-geliat di nyala api neraka, apakah lagi gunanya penghakiman

yang akan datang itu? Pengajaran firman Allah mengenai hal-hal penting ini tidak semu atau bertentangan; semuanya dapat dimengerti oleh pikiran-pikiran biasa. Tetapi apakah pikiran yang jujur dapat melihat hikmat atau keadilan di dalam teori umum yang populer itu? Apakah orang-orang benar, setelah penyelidikan kasus mereka di penghakiman, menerima pujian, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia; .... Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu" (Matius 25:21), bilamana mereka sudah tinggal di hadirat-Nya, mungkin selama bertahun-tahun lamanya? Apakah orang-orang jahat itu dipanggil dari tempat penyiksaannya untuk menerima putusan dari Hakim seluruh dunia, "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal"? (Matius 25:41). Oh, betapa suatu ejekan! Betapa suatu tuduhan yang memalukan terhadap hikmat dan keadilan Allah!

Teori kebakaan atau kekekalan jiwa adalah salah satu doktrin palsu, yang diambil Roma dari kekafiran yang kemudian dimasukkan ke dalam agama Kekristenan. Martin Luther mengelompokkannya dengan "cerita-cerita dongeng yang mengerikan yang merupakan bagian dari keputusan-keputusan Roma yang menjijikkan."—Petavel, E., "*The Problem of Immortality*," hlm. 255. Mengomentari kata-kata Salomo dalam buku Pengkhotbah, yang mengatakan bahwa orang mati tidak mengetahui apa pun, Pembaru itu berkata, "Suatu tempat lain membuktikan bahwa orang yang mati tidak mempunyai . . . perasaan. Katanya, tidak ada kewajiban, tidak ada ilmu, tidak ada pengetahuan dan tidak ada hikmat di sana. Salomo berpendapat bahwa orang mati adalah tidur, dan tidak merasa sama sekali. Orang-orang yang mati terbaring di sana, tidak memperhitungkan hari atau tahun, tetapi bilamana mereka bangun, mereka akan tampak seperti tidur semenit saja."—"*Luther's Exposition of Solomon'sBooke Called Eclesiastes*," hlm. 152.

Di mana pun di dalam Alkitab tidak didapati kalimat yang menyatakan bahwa orang-orang benar menerima upah mereka atau orang-orang jahat menerima hukuman mereka pada waktu meninggal. Para bapa dan nabi tidak meninggalkan jaminan seperti itu. Kristus dan rasul-rasul-Nya tidak memberi petunjuk mengenai hal itu. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa orang mati tidak langsung pergi ke surga. Mereka digambarkan se-

bagai sedang tidur sampai hari kebangkitan. (1 Tesalonika 4:14; Ayub 14:10-12). Pada hari itu bilamana rantai perak diputuskan dan pelita emas dipecahkan (Pengkhotbah 12:6), pikiran manusia binasa. Mereka yang turun ke dalam kubur berada dalam kesunyian. Mereka tidak lagi mengetahui sesuatu yang dilakukan di bawah matahari. (Ayub 14:21). Perhentian yang berbahagia bagi orang-orang benar yang letih! Waktu, lama atau singkat, hanyalah sebentar bagi mereka. Mereka tidur; mereka dibangunkan oleh sangkakala Allah kepada kekekalan yang mulia. "Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa . . . . Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: Maut telah ditelan dalam kemenangan." (1 Korintus 15:52-54). Sementara mereka dipanggil keluar dari tidur nyenyak mereka, mereka mulai memikirkan waktu di mana mereka berhenti atau meninggal. Perasaan yang terakhir adalah sakitnya kematian, pikiran yang terakhir ialah bahwa mereka sedang jatuh ke bawah kuasa maut. Pada waktu mereka bangkit dari kuburan, pikiran kesukaan pertama akan dikumandangkan dalam pekik kemenangan, "Hai maut, dimanakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu? (1 Korintus 15:55).

34

Spiritisme

Pelayanan para malaikat kudus, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, adalah suatu kebenaran yang paling menghiburkan bagi setiap pengikut Kristus. Tetapi pengajaran Alkitab tentang hal ini telah dikaburkan dan diselewengkan oleh kesalahan-kesalahan teologia populer. Doktrin kebakaan atau kekekalan alamiah, yang dipinjam pertama kali dari falsafah kekafiran, dan di dalam kegelapan kemurtadan besar dimasukkan ke dalam kepercayaan Kristen, telah mendesak kebenaran, yang diajarkan dengan jelas di dalam Alkitab bahwa "orang yang mati tidak tahu apa-apa." (Pengkhotbah. 9:5). Orang banyak telah mempercayai bahwa roh-roh orang matilah "roh-roh yang melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan." (Ibrani. 1:14). Dan ini bertentangan dengan kesaksian Alkitab mengenai kebenaran malaikat-malaikat surgawi dan hubungannya dengan sejarah manusia, sebelum kematian terjadi pada manusia.

Doktrin mengenai kesadaran manusia dalam kematian, terutama dipercayai bahwa roh-roh orang mati kembali untuk melayani orang-orang yang masih hidup, telah menyediakan jalan kepada Spiritisme modern. Jikalau orang mati diterima di hadirat Allah dan malaikat-malaikat kudus, dan berhak mempunyai pengetahuan melebihi apa yang mereka miliki se-

belumnya, mengapa mereka tidak kembali saja ke bumi untuk menerangi dan mengajar orang-orang yang masih hidup? Jika roh-roh orang mati mendatangi teman-teman mereka di dunia ini, sebagaimana diajarkan oleh ahli-ahli teologia populer, mengapa mereka tidak diizinkan berkomunikasi dengan mereka, mengamarkan mereka terhadap kejahatan, atau menghiburkan mereka yang berduka? Bagaimanakah mereka yang percaya mengenai adanya kesadaran di dalam kematian menolak apa yang datang kepada mereka sebagai terang Ilahi yang dikomunikasikan oleh roh-roh yang dimuliakan? Inilah suatu saluran yang dianggap suci, melalui mana Setan bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Malaikat-malaikat yang telah jatuh yang melakukan tawaran atau bujukan tampak sebagai jurukabar-jurukabar dari dunia roh. Sementara mengaku membawa orang-orang yang masih hidup berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah mati, raja kejahatan itu melakukan pengaruh sihirnya ke dalam pikiran mereka.

Ia mempunyai kuasa untuk menampilkan di hadapan orang-orang rupa sahabat-sahabat mereka yang telah meninggal. Pemalsuan itu begitu sempurna; wajahnya, kata-katanya, nada suaranya ditunjukkan dengan sangat tepat. Banyak yang terhibur dengan keyakinan bahwa kekasih-kekasih mereka sedang menikmati kebahagiaan surga, dan tanpa kecurigaan akan adanya bahaya, mereka memberi perhatian kepada "roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan." (1 Timotius 4:1).

Pada waktu mereka telah yakin bahwa orang-orang mati kembali untuk berkomunikasi dengan mereka, Setan membuat seolah-olah orang yang telah menampakkan diri itu adalah mereka yang masuk ke dalam kubur. Mereka mengatakan bahwa mereka berbahagia di surga, bahkan menduduki tempat yang tinggi di sana. Dengan demikian kesalahan telah diajarkan secara luas, dan bahwa tidak ada perbedaan antara orang benar dan orang fasik. Para pengunjung yang pura-pura datang dari dunia roh-roh sering mengucapkan kata-kata amaran yang terbukti benar. Kemudian, sementara keyakinan telah diperoleh, mereka mengemukakan ajaran-ajaran yang secara langsung melemahkan kepercayaan kepada Alkitab. Dengan menunjukkan perhatian yang mendalam mengenai kesejahteraan teman-temannya di dunia ini, mereka menyindir atau menuduh secara tidak langsung kesalahan-kesalahan yang paling berbahaya. Fakta bahwa mereka mengatakan

beberapa kebenaran, dan sanggup kadang-kadang meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan datang, menyebabkan pernyataan-pernyataan mereka tampaknya dapat dipercaya. Dengan demikian ajaran-ajaran mereka yang palsu diterima oleh masyarakat luas dengan seketika itu juga, dan dipercayai secara mutlak, seolah-olah itu adalah kebenaran Alkitab yang paling suci. Hukum Allah dikesampingkan, Roh anugerah ditolak, dan darah perjanjian dianggap perkara yang tidak suci. Roh-roh itu menolak Keilahian Kristus dan bahkan menempatkan Pencipta setaraf dengan mereka. Dengan demikian, melalui penyamarannya yang baru, pemberontak besar itu masih terus melancarkan peperangannya melawan Allah, yang dimulai di surga dan dilanjutkan di dunia ini selama hampir enam ribu tahun.

Banyak orang yang berusaha menerangkan manifestasi kerohanian itu dengan menganggap semua ini adalah semata-mata penipuan dan kecepatan tangan atau sulapan para perantaranya atau dukunnya. Tetapi memang benar, bahwa sementara hasil dari sulapan-sulapan itu sering dipalsukan sebagai manifestasi asli, di sana juga ada pertunjukan-pertunjukan nyata kuasa adikodrati. Ketukan misterius yang menjadi permulaan spiritisme modern bukanlah hasil tipuan atau kelicikan manusia, tetapi adalah pekerjaan langsung malaikat-malaikat jahat, yang dengan demikian memperkenalkan suatu cara penipuan yang paling berhasil untuk membinasakan jiwa-jiwa. Banyak orang yang terjerat melalui kepercayaan bahwa spiritisme adalah semata-mata tipuan manusia. Bilamana mereka dihadapkan kepada suatu manifestasi yang dianggap sebagai adikodrati, mereka akan tertipu dan akan dituntun menerimanya sebagai kuasa besar Allah.

Orang-orang ini mengabaikan kesaksian Alkitab mengenai mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Setan dan agen-agennya. Adalah dengan pertolongan Setan para ahli sihir Firaun memalsukan pekerjaan Allah. Rasul Paulus menyaksikan bahwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali, akan ada manifestasi kuasa Setan yang seperti itu. Kedatangan Tuhan akan didahului oleh "pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu, dengan rupa-rupa tipu daya jahat terhadap orang-orang yang harus binasa." (2 Tesalonika 2:9, 10). Dan Rasul Yohanes, dalam menerangkan kuasa yang mengerjakan mukjizat yang akan muncul pada akhir zaman, mengatakan, "Dan ia mengadakan tanda-tanda

yang dahsyat, bahkan ia menurunkan api dari langit ke bumi di depan mata semua orang. Ia menyesatkan mereka yang diam di bumi dengan tanda-tanda yang telah diberikan kepadanya untuk dilakukannya." (Wahyu 13:13, 14). Tidak diramalkan adanya penipuan semata-mata di sini. Manusia ditipu oleh tanda-tanda mukjizat di mana agen-agen Setan berkuasa melakukannya; mereka bukan berpura-pura melakukannya.

Raja kegelapan, yang sudah begitu lama mengerahkan segenap kemampuan pikirannya kepada pekerjaan penipuan, dengan cekatan menyesuaikan pencobaan-pencobaannya kepada manusia dari segala golongan dan keadaan. Kepada orang-orang terpelajar dan yang berperangai halus ia memperkenalkan spiritisme itu dalam aspek-aspeknya yang lebih halus dan intelek, dengan demikian berhasil menarik banyak orang kepada jeratnya. Hikmat yang diberikan oleh spiritisme adalah hikmat seperti yang dijelaskan oleh Rasul Yakobus, "Itu bukanlah hikmat yang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan." (Yakobus 3:15). Namun hal ini disembunyikan oleh penipu besar itu, bilamana tindakan menyembunyikan ini sesuai benar dengan maksud tujuannya. Ia yang dapat tampak berpakaian dengan cahaya serafim surgawi di hadapan Kristus di padang belantara pencobaan, datang kepada manusia dengan cara yang paling menarik, sebagai malaikat terang. Ia menarik perhatian dengan menyampaikan tema-tema pembicaraan yang meningkatkan pikiran. Ia menggembirakan angan-angan dengan pemandangan-pemandangan yang mempesona. Dan ia berhasil memperoleh kasih sayang melalui uraiannya yang fasih mengenai kasih dan kemurahan hati. Ia membangkitkan angan-angan hati kepada keangkuhan, menuntun manusia untuk sangat membanggakan hikmat mereka, sehingga di dalam hati mereka membenci Yang Kekal itu. Makhluk luar biasa itu, yang sanggup membawa Penebus dunia ke atas gunung yang sangat tinggi, dan yang memperlihatkan di hadapan-Nya semua kerajaan dunia dengan kemuliaan mereka, akan menyatakan pencobaan-pencobaan-nya kepada manusia sedemikan rupa untuk menyesatkan pancaindera semua orang yang tidak dilindungi oleh kuasa Ilahi.

Setan memperdayakan manusia sekarang sama seperti ia memperdayakan Hawa di Taman Eden dengan sanjungan, dengan menyulut suatu keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang terlarang dengan membangkitkan ambisi untuk meninggikan diri sendiri. Kecintaan kepada kejahatan-kejahatan inilah yang menyebabkan kejatuhan Setan, dan melalui ini ia bertujuan untuk memnghancurkan dunia. "Dan kamu akan menjadi seperti Allah." katanya, "tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:5). Spiritisme mengajarkan bahwa "manusia itu adalah makhluk yang berkembang; bahwa adalah tujuannya sejak lahir untuk berkembang hingga kepada kekekalan, kepada keadaan yang menjadi sama dengan Allah." Dan lagi, "Setiap pikiran seseorang akan menghakimi diri sendiri, dan bukan pikiran orang lain." "Penghakiman itu akan benar, sebab penghakiman itu adalah penghakiman diri sendiri. . . . Takhta itu di dalam dirimu." Seorang guru Spiritisme berkata, pada waktu "kesadaran spiritual" timbul di dalam dirinya, "Sesamaku manusia, semuanya adalah dewa-dewa yang tidak jatuh." Dan yang lainnya mengatakan, "Setiap makhluk yang benar dan sempurna adalah Kristus."

Dengan demikian, di tempat kebenaran dan kesempurnaan Allah yang tak terbatas, yang menjadi tujuan penyembahan yang benar, dan di tempat kebenaran hukum-Nya yang sempurna, yang menjadi standar yang benar mengenai pencapaian manusia, Setan telah menggantikannya dengan manusia yang bersifat berdosa dan bersalah sebagai satu-satunya obyek penyembahan dan pemujaan, sebagai satu-satunya aturan penghakiman atau ukuran tabiat. Ini memang adalah kemajuan, bukan menuju ke atas, tetapi menuju ke bawah.

Adalah hukum alamiah, baik intelektual maupun spiritual, bahwa oleh memandang kita berubah. Pikiran secara berangsur-angsur menyesuaikan diri kepada masalah-masalah yang memenuhi pikiran itu. Pikiran itu menjadi berbaur dengan apa yang telah biasa dikasihi dan dihormati. Manusia tidak akan pernah naik lebih tinggi dari standar kemurnian atau kebaikan atau kebenaran. Jikalau diri sendiri adalah tujuannya yang tertinggi, ia tidak akan pernah mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Sebaliknya, ia akan tenggelam semakin lama semakin dalam. Hanya kasih karunia Allah saja yang berkuasa meninggikan manusia. Jika diserahkan kepadanya, mau tidak mau ia pasti jatuh tenggelam.

Kepada mereka yang memanjakan diri, pecinta kepelesiran, dan yang dikuasai oleh hawa nafsu, Spiritisme memperkenalkan dirinya dengan

penyamaran yang kurang halus dibandingkan dengan kepada mereka yang lebih lembut dan intelek. Dalam bentuknya yang lebih kasar, mereka mencari apa yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan mereka. Setan mempelajari setiap tanda-tanda kelemahan sifat alamiah manusia; ia mencatat dosa-dosa yang cenderung dilakukan oleh setiap orang, kemudian ia mempergunakan setiap kesempatan kecenderungan itu untuk melakukan kejahatan. Ia menggoda manusia untuk berbuat berlebihan apa yang sesuai dengan hukum, sehingga melemahkan tenaga fisik, mental dan moral, karena mereka tidak bertarak atau mengendalikan diri. Ia telah membinasakan dan sedang membinasakan ribuan orang melalui pemanjaan hawa nafsu, dengan demikian membuat seluruh sifat manusia menjadi kejam. Dan untuk melengkapi pekerjaannya, ia menyatakan melalui roh-roh, bahwa "pengetahuan yang benar menempatkan manusia di atas segala hukum;" bahwa "apa saja yang ada, adalah benar;" bahwa "Allah tidak menghukum;" dan bahwa "semua dosa yang telah dilakukan adalah tidak salah." Bilamana manusia dituntun untuk mempercayai bahwa keinginan adalah hukum yang tertinggi, bahwa kebebasan adalah surat izin, dan bahwa manusia bertanggungjawab hanya kepada dirinya sendiri saja, tidaklah heran kalau kejahatan dan kerusakan moral merajalela di mana-mana. Orang banyak dengan berhasrat menerima pengajaran yang membiarkan mereka menuruti dorongan-dorongan hati yang jahat. Tali kekang pengendalian diri dipasangkan di leher hawa nafsu, kuasa pikiran dan jiwa dipaksa tunduk pada kecenderungan hewani, dan Setan dengan gembira memasukkan ke dalam jaringnya beribu-ribu orang yang mengaku pengikut Kristus.

Tetapi tidak seorang pun perlu tertipu oleh kata-kata dusta Spiritisme itu. Allah telah memberikan terang cukup kepada dunia ini untuk menyanggupkan mereka mengenali jerat itu. Sebagaimana sudah ditunjukkan, teori yang membentuk dasar Spiritisme bertentangan dengan pernyataan-pernyataan Alkitab yang paling jelas. Alkitab menyatakan bahwa orang yang mati tidak tahu apa-apa, bahwa pikiran-pikiran mereka telah binasa. Mereka tidak lagi mendapat bagian dalam apapun yang dilakukan di bawah matahari. Mereka tidak lagi mengetahui sukacita atau dukacita orang-orang yang sangat mereka kasihi di dunia ini.

Lebih jauh, Allah telah dengan tegas melarang semua hubungan pura-

pura dengan roh-roh yang sudah diusir itu. Pada zaman Ibrani, ada segolongan orang-orang yang menyatakan dapat berhubungan dengan orang mati, sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut Spiritisme dewasa ini. Tetapi "roh-roh peramal", sebagaimana tamu-tamu dari dunia lain ini dipanggil, dinyatakan Alkitab sebagai "roh-roh Setan." (Bandingkan Bilangan 25:1-3; Mazmur 106:28; 1 Korintus 10:20; Wahyu. 16:14). Perbuatan yang berhubungan dengan "roh-roh peramal" ini telah dinyatakan sebagai kebencian kepada Tuhan, dan dilarang keras dengan ancaman hukuman mati. (Imamat 19:31; 20:27). Ilmu sihir sekarang ini dipandang rendah. Pernyataan bahwa manusia dapat berhubungan dengan roh-roh jahat dianggap sebagai cerita dongeng pada Zaman Kegelapan. Tetapi Spiritisme, yang pengikut-pengikutnya berjumlah ratusan ribu, bahkan jutaan orang, yang telah memasuki lingkungan ilmu pengetahuan, yang telah menyerbu gereja-gereja dan telah mendapat tempat di badan-badan legislatif, dan bahkan di istana raja-raja—penipuan raksasa ini hanyalah suatu kebangkitan kembali dalam bentuk penyamaran baru, dari ilmu sihir yang dicela dan dilarang pada zaman dahulu.

Jikalau tidak ada bukti lain dari sifat Spiritisme yang sesungguhnya, cukuplah kiranya bagi orang Kristen bahwa roh-roh itu tidak membedakan antara yang benar dan dosa, antara yang termulia dan yang tersuci dari rasul-rasul Kristus dengan yang paling bejat dari hamba-hamba Setan. Dengan menyatakan manusia yang paling jahat berada di surga, dan sangat ditinggikan di sana. Setan berkata kepada dunia ini, "Tidak masalah betapa jahatnya engkau, tidak masalah apakah engkau percaya kepada Allah dan Alkitab atau tidak. Hiduplah sesuka hatimu, surga adalah rumahmu!" Guru-guru pengikut Spiritisme mengatakan dengan sesungguhnya. "Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata Tuhan; kepada orang yang demikianlah Ia berkenan—atau jika tidak, dimanakah Allah yang menghukum?" (Maleakhi 2:17). Firman Tuhan berkata, "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik, dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan." (Yesaya 5:20). Para rasul, sebagaimana diakui oleh roh-roh pendusta itu, disuruh menyangkal apa yang mereka tuliskan pada waktu Roh Kudus mengilhamkan di dunia ini. Mereka menyangkal bahwa Alkitab dari Allah asalnya, dengan demikian

menghancurkan dasar pengharapan Kristen, dan memadamkan terang yang menunjukkan jalan ke surga. Setan sedang berusaha membuat dunia percaya bahwa Alkitab itu semata-mata adalah cerita fiksi atau khayalan belaka, atau paling sedikit suatu buku yang sesuai pada permulaan umat manusia, tetapi yang sekarang dianggap enteng atau dikesampingkan sebagai yang sudah ketinggalan zaman. Dan sebagai ganti firman Allah, ia menyodorkan manifestasi roh-roh. Itulah saluran yang seluruhnya di bawah pengendaliannya. Dengan cara ini ia dapat membuat dunia ini percaya akan kehendak-nya. Kitab yang menghakimi dia dan pengikut-pengikutnya, disembunyikan sekehendak hatinya. Juruselamat dunia ini dianggapnya tidak lebih dari manusia biasa saja. Dan sebagaimana pasukan Romawi yang mengawasi kuburan Yesus menyebarkan laporan palsu yang ditaruh oleh imam-imam dan tua-tua ke mulut mereka untuk menyangkal kebangkitan-Nya, demikianlah mereka yang percaya pada manifestasi roh-roh mencoba menampakkan bahwa seolah-olah tidak ada sesuatu yang ajaib di dalam kehidupan Juruselamat. Setelah dilatarbelakangi dengan Yesus, mereka menarik perhatian kepada mukjizat-mukjizat mereka sendiri, menyatakan bahwa ini jauh melebihi pekerjaan Kristus.

Benar bahwa Spiritisme sekarang sedang mengubah bentuknya, dengan menutupi beberapa ciri-ciri yang tidak disukai, dan bahwa ia mengenakan jubah Kristen. Tetapi ucapan-ucapannya dari mimbar dan pers telah berada di hadapan publik selama bertahun-tahun, dan di sini tabiatnya yang sebenarnya diungkapkan. Pengajaran-pengajaran ini tidak bisa disangkal atau ditutupi.

Bahkan dalam bentuknya yang sekarang ini, yang sejauh ini tidak bisa ditolerir sebagaimana yang sebelumnya, sesungguhnya lebih berbahaya sebab tipuannya lebih halus. Kalau sebelumnya ia menyangkal Kristus dan Alkitab, maka sekarang ia mengaku menerima kedua-duanya. Tetapi Alkitab itu ditafsirkan dengan cara yang menyenangkan bagi hati yang tidak dibarui, sementara kebenarannya yang sesungguhnya dan yang vital dibuat tidak berpengaruh. Kasih adalah sifat utama Allah, tetapi dianggap sebagai suatu perasaan lemah, sehingga membuat perbedaan kecil antara yang baik dan yang jahat. Keadilan Allah, kecaman-kecamannya terhadap dosa, tuntutan-Nya yang suci, semuanya disembunyikan dari pandangan. Orang-orang

diajar untuk menganggap Sepuluh Hukum itu sebagai suatu surat yang sudah mati. Cerita-cerita dongeng yang menarik dan mempesona, menawan semua indera, dan menuntun manusia menolak Alkitab sebagai dasar iman mereka. Kristus benar-benar disangkal seperti sebelumnya. Tetapi Setan telah membutakan mata orang-orang sehingga penipuan itu tidak mereka lihat.

Sedikit saja orang yang mempunyai pengertian yang benar mengenai kuasa penipuan Spiritisme dan bahayanya jika berada di bawah pengaruhnya. Banyak yang bersekongkol dengan itu hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Mereka tidak benar-benar percaya kepadanya, dan akan dipenuhi dengan rasa ketakutan bilamana mereka berpikir untuk menyerahkan diri kepada pengendalian roh-roh. Tetapi mereka memberanikan diri memasuki daerah terlarang, dan pembinasa perkasa itu melakukan kuasanya atas mereka tanpa sekehendak hati mereka. Begitu mereka terbujuk untuk menyerahkan pikiran mereka kepada pengendaliannya, ia menangkap mereka menjadi tawanan. Atas kekuatan sendiri, mustahil mereka melepaskan diri dari pesona bujukan yang menggiurkan itu. Tidak ada yang lain kecuali kuasa Allah yang diberikan sebagai jawaban kepada doa iman yang sungguh-sungguh, yang dapat melepaskan jiwa-jiwa yang terjerat ini.

Semua yang memanjakan sifat-sifat dan tabiat-tabiat berdosa, atau dengan sengaja menyenangi suatu dosa yang diketahui, sedang meng-undang pencobaan Setan. Mereka memisahkan diri sendiri dari Allah dan dari penjagaan malaikat-malaikat-Nya. Pada waktu si jahat menyodorkan tipuan-tipuannya, mereka tidak mempunyai pertahanan lagi, dan mereka akan menjadi mangsa yang empuk. Mereka yang jatuh ke dalam kuasanya, hampir-hampir tidak menyadari ke mana perjalanan hidup mereka akan berakhir. Setelah berhasil menjatuhkannya, penggoda itu akan menggunakan mereka sebagai agen-agennya untuk membujuk orang lain kepada kebinasaannya.

Nabi Yesaya berkata, "Dan apabila orang berkata kepadamu: Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit, maka jawablah: Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya? Carilah pengajaran dan kesaksian! Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar." (Yesaya

8:19, 20). Jikalau manusia mau menerima kebenaran yang dikatakan dengan jelas di dalam Alkitab, mengenai sifat manusia dan keadaan orang mati, mereka akan melihat dalam perkataan dan penyataan Spiritisme itu sebagai pekerjaan Setan dengan kuasa dan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu. Tetapi gantinya meninggalkan kebebasan yang begitu disenangi hati duniawi, dan melepaskan dosa-dosa yang mereka cintai, orang banyak menutup mata mereka terhadap terang, dan terus berjalan, walaupun sudah diamarkan, sementara Setan memasang jerat-jerat di sekitar mereka, dan mereka akan menjadi mangsanya. "Karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka," itulah sebabnya, "Allah mendatangkan kesesatan atas mereka yang menyebabkan mereka percaya akan dusta." (2 Tesalonika 2:10, 11).

Mereka yang menentang ajaran-ajaran Spiritisme sedang diserang, bukan oleh manusia saja, tetapi juga oleh Setan dan malaikat-malaikatnya. Mereka telah memasuki suatu pertarungan melawan penguasa-penguasa dan kuasa-kuasa dan roh-roh jahat di tempat-tempat yang tinggi. Setan tidak akan mundur seinci pun kecuali ia dipukul mundur oleh kuasa para pesuruh surgawi. Umat Allah harus sanggup menghadapinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Juruselamat kita, dengan kata-kata, "Ada tertulis." Setan dapat mengutip Alkitab sekarang ini seperti pada zaman Kristus, dan ia akan menafsirkan salah ajaran-ajaran Alkitab itu untuk mendukung kesesatannya. Mereka yang akan berdiri teguh pada masa yang berbahaya ini harus mengerti untuk dirinya sendiri kesaksian Alkitab.

Banyak orang yang akan didatangi oleh roh-roh jahat yang menyaru sebagai keluarga atau teman-teman yang tercinta, dan mengatakan kesesatan yang paling berbahaya. Tamu-tamu yang datang berkunjung ini akan menarik simpati kita yang terdalam, dan akan membuat mukjizat-mukjizat untuk mempertahankan kepalsuan mereka. Kita harus bersedia untuk melawan mereka dengan kebenaran Alkitab, bahwa orang mati tidak tahu apa-apa, dan bahwa mereka yang tampak seperti itu adalah roh-roh jahat.

Di hadapan kita terbentang "hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi." (Wahyu 3:10). Semua yang imannya tidak dialaskan dengan teguh di atas firman Allah akan tertipu dan dikalahkan. Setan "bekerja disertai rupa-rupa perbuatan

ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu" untuk menguasai anak-anak manusia, dan penipuannya itu akan terus bertambah. Tetapi ia bisa berhasil mencapai tujuannya hanya kalau manusia itu secara sukarela tunduk kepada pencoba-pencobanya. Mereka yang dengan tekun mencari pengetahuan akan kebenaran, dan berusaha untuk memurnikan jiwa mereka melalui penurutan, melakukan apa yang bisa dilakukan untuk bersiap menghadapi pertentangan itu, akan mendapat pertahanan yang pasti di dalam kebenaran Allah. "Karena engkau menuruti firman-Ku . . . maka Akupun akan melindungi engkau" (Wahyu 3:10), adalah janji Juruselamat. Ia akan segera mengirim setiap malaikat dari surga untuk melindungi umat-Nya, sehingga tak satu pun jiwa yang percaya kepada-Nya dikalahkan oleh Setan.

Nabi Yesaya menunjukkan penipuan yang mengerikan yang akan datang ke atas orang-orang jahat, yang menyebabkan mereka merasa aman dari penghakiman Allah: "Kami telah mengikat perjanjian dengan maut, dan dengan dunia maut kami telah mengadakan persetujuan; biarpun cemeti berdesik-desik dengan kerasnya, kami tidak akan kena; sebab kami telah membuat bohong sebagai pelindung kami, dan dalam dusta kami menyembunyikan diri." (Yesaya 28:15). Ke dalam golongan yang diuraikan di sini termasuk mereka yang di dalam kedurhakaan menghibur diri dengan keyakinan bahwa tidak akan ada hukuman bagi orang-orang yang berdosa, bahwa semua umat manusia, tidak perduli betapa bejatnya dan jahatnya, akan diangkat ke surga, menjadi seperti malaikat-malaikat Allah. Tetapi yang lebih ditekankan di sini ialah mereka yang membuat perjanjian dengan maut dan persetujuan dengan neraka, yang menolak kebenaran yang disediakan surga sebagai pertahanan bagi orang benar pada masa kesukaran, dan sebagai gantinya menerima perlindungan palsu yang ditawarkan oleh Setan,—tipuan kepura-puraan Spiritisme.

Yang mengherankan dan sukar diungkapkan ialah kebutaan manusia pada generasi ini. Ribuan orang menolak firman Allah sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya untuk dipercayai, dan dengan keinginan yang menyakinkan menerima penipuan Setan. Orang-orang yang skeptis dan pencemooh mempersalahkan orang-orang yang berusaha memperoleh iman seperti yang dimiliki oleh para nabi dan para rasul, dan menghibur diri sendiri dengan mencemoohkan pernyataan Alkitab yang sungguh-sungguh mengenai Kris-

tus dan rencana keselamatan, dan pembalasan yang akan ditimpakan kepada penolak-penolak kebenaran. Mereka menaruh rasa kasihan yang dalam kepada pikiran yang begitu sempit, lemah dan penuh takhyul untuk mengakui tuntutan Allah dan menuruti tuntutan hukum-Nya. Mereka menunjukkan kepastian seolah-olah mereka telah membuat perjanjian dengan maut dan persetujuan dengan neraka,—seolah-olah mereka telah membangun suatu pemisah yang tak terlewati dan tak tertembus antara mereka sendiri dengan pembalasan Allah. Tak ada yang dapat membangkitkan ketakutan mereka. Sudah begitu sepenuhnya mereka menyerah kepada si penggoda itu, begitu eratnya mereka bersatu dengannya, dan begitu lengkapnya diilhami dengan rohnya, sehingga mereka tidak mampu dan tidak mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari jeratnya.

Setan sudah sejak lama bersedia untuk usahanya yang terakhir untuk menipu dunia ini. Pondasi pekerjaannya telah diletakkan oleh jaminan yang diberikan kepada Hawa di Taman Eden, "Sekali-kali kamu tidak akan mati." "Bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:4,5). Sedikit demi sedikit ia telah mempersiapkan jalan bagi karya besar penipuannya dalam perkembangan Spiritisme. Ia belum mencapai kepenuhan rencananya. Tetapi itu akan dicapai pada waktu yang masih sisa. Kata nabi, "Dan aku melihat dari mulut naga dan dari mulut binatang dan dari mulut nabi palsu itu keluar tiga roh najis yang menyerupai katak. Itulah roh-roh Setan yang mengadakan perbuatan-perbuatan ajaib dan mereka pergi mendapatkan raja-raja di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka guna peperangan pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa." (Wahyu 16:13, 14). Kecuali mereka yang telah dipelihara oleh kuasa Alla, melalui iman kepada firman-Nya, seluruh dunia ini akan jatuh kepada penipuan ini. Orang-orang dengan cepat dininabobokan kedalam perasaan aman yang fatal, yang dibangunkan hanya oleh murka Allah yang dicurahkan.

Tuhan Allah berkata, "Dan Aku akan membuat keadilan menjadi tali pegukur, dan kebenaran menjadi tali sifat; hujan batu akan menyapu bersih perlindungan bohong, dan air lebat akan menghanyutkan persembunyian. Perjanjianmu dengan maut itu akan ditiadakan, dan persetujuanmu dengan

dunia orang mati itu tidak akan tetap berlaku, apabila cemeti berdesik-desik dengan kerasnya, kamu akan hancur diinjak-injak." (Yesaya 28:17, 18).

35

Tujuan Kepausan

Romanisme sekarang ini dihargai lebih besar oleh kaum Protestan daripada tahun-tahun sebelumnya. Di negara-negara di mana Katolikisme tidak menjadi agama yang berpengaruh, dan para pengikut paus mengambil sikap berbaikan agar memperoleh pengaruh, terdapat ketidakacuhan yang semakin bertambah mengenai doktrin-doktrin yang memisahkan gereja yang dibarui dari hirarki kepausan. Ada pendapat yang semakin kuat bahwa, sebenarnya kita tidak berbeda jauh dalam pokok-pokok penting sebagaimana yang disangka sebelumnya, dan bahwa dengan sedikit kelonggaran dari pihak kita akan membawa pengertian yang lebih baik dengan Roma. Ada waktunya bilamana kaum Protestan memberikan penilaian yang tinggi kepada kebebasan hati nurani, yang sudah dibeli dengan begitu mahal. Mereka mengajar anak-anaknya untuk membenci kepausan dan berpendapat bahwa berusaha mencari persesuaian dengan Roma berarti tidak setia kepada Allah. Tetapi sekarang betapa berbedanya sikap mereka.

Para pembela kepausan menyatakan bahwa gereja telah membuat kesalahan; dan dunia Protestan cenderung menerima pernyataan itu. Banyak yang berpendapat bahwa tidaklah adil untuk menghakimi gereja sekarang

dengan kekejian dan sesuatu yang mustahil yang menandai pemerintahannya selama abad-abad kebodohan dan kegelapan. Mereka memaafkan kekejamannya yang mengerikan itu sebagai akibat dari Barbarisme pada waktu itu, dan menyatakan bahwa pengaruh peradaban modern telah mengubah perasaan dan sentimennya.

Apakah orang-orang ini sudah lupa pernyataan tidak pernah bersalah selama delapan ratus tahun yang dinyatakan oleh penguasa yang sombong ini? Jauh dari dihapuskan, pernyataan bahkan dikukuhkan pada abad ke sembilan belas dengan kepastian yang lebih besar dari sebelumnya. Sebagaimana Roma menyatakan bahwa gereja "*tidak bersalah, atau tidak akan pernah bersalah, menurut Alkitab,*" (Mosheim, "*Eccl. Hist.*," b. 3, cent. 11, part 2, ch. 2, par. 9, note 1), bagaimanakah ia dapat meninggalkan prinsip-prinsip yang mengatur geraknya pada abad-abad sebelumnya?

Gereja kepausan tidak akan pernah meninggalkan pernyataannya sebagai yang tidak pernah salah. Semua yang telah dilakukannya dengan menganiaya mereka yang menolak dogma-dogmanya, dinyatakan sebagai tindakan yang benar. Dan tidakkah ia akan mengulangi tindakan-tindakan yang serupa itu seandainya kesempatan diberikan? Seandainya segala pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah dicabut, dan Roma dikembalikan kepada kekuasaannya yang semula, maka akan segera bangkit kembali kelaliman dan penganiayaannya.

Seorang penulis kenamaan berbicara mengenai sikap hirarki kepausan sehubungan dengan kebebasan hati nurani, dan bahaya yang terutama mengancam Amerika Serikat dari keberhasilan politiknya:

"Banyak orang cenderung berpendapat bahwa ketakutan terhadap Katolikisme Romawi di Amerika Serikat adalah suatu kefanatikan atau sifat kekanak-kanakan. Mereka ini tidak melihat sesuatu dalam tabiat dan sikap Romanisme yang bermusuhan dengan lembaga-lembaga kita, atau tidak menemukan sesuatu yang luar biasa di dalam pertumbuhannya. Kalau begitu, marilah kita pertama-tama membandingkan beberapa prinsip-prinsip dasar pemerintahan kita dengan prinsip-prinsip Gereja Katolik.

"Konstitusi Amerika Serikat menjamin *kebebasan hati nurani.* Tidak ada yang lebih mahal atau lebih mendasar. Paus Pius IX, dalam Surat Ensiklikalnya pada tanggal 15 Agustus 1854 mengatakan, 'Doktrin-doktrin

yang tidak masuk akal dan salah atau omongan yang tidak rasional dalam mempertahankan kebebasan hati nurani, adalah kesalahan yang paling mewabah—satu wabah dari semua yang lain, yang paling ditakuti di suatu negara.' Paus yang sama, dalam Surat Ensiklikalnya pada tanggal 8 Desember 1864, mengharamkan 'mereka yang menyatakan kebebasan hati nurani dan kebebasan perbaktian keagamaan,' dan juga, 'semua yang mempertahankan bahwa gereja tidak boleh menggunakan kekerasan.'

"Nada perdamaian Roma di Amerika Serikat tidak berarti adanya perubahan hati. Ia akan bersikap toleransi bilamana ia tidak berdaya. Uskup O'Connor berkata, 'Kebebasan beragama hanya dapat bertahan sampai yang sebaliknya dapat dijalankan tanpa membahayakan dunia Katolik.' . . . Uskup besar St. Louis pernah berkata, 'Bidat dan ketidakpercayaan adalah kejahatan; dan di negara-megara Kristen, seperti di Italia dan Spanyol, sebagai contoh, di mana semua penduduk adalah penganut Katolik, dan di mana agama Katolik merupakan bagian penting dari hukum negara itu, mereka dihukum sebagaimana kejahatan-kejahatan lainnya.' . . .

"Setiap kardinal, uskup besar dan uskup dalam Gereja Katolik bersumpah setia kepada paus, di mana terdapat kata-kata berikut: 'Para bidat, pemecah belah, pemberontak kepada tuan kita (paus), atau para penerusnya, aku akan menganiaya dan melawan dengan sekuat tenaga.'"—Strong,.Dr. Josiah, "*Our Country*," psl. 5, bagian. 1-3.

Adalah benar bahwa ada orang-orang Kristen sejati di dalam persekutuan Katolik. Ribuan orang di dalam gereja itu sedang melayani Allah sesuai dengan terang terbaik yang mereka miliki. Mereka tidak diizinkan membaca firman-Nya, dan oleh sebab itu mereka tidak mengerti kebenaran. Mereka tidak pernah melihat perbedaan antara pelayanan yang sejati yang dari dalam hati dengan serangkaian bentuk dan upacara-upacara. Allah memandang dengan belas kasihan yang lembut jiwa-jiwa ini, yang dididik dalam iman yang palsu dan yang tidak memuaskan. Ia akan mengirimkan sinar-sinar terang menembusi kegelapan yang mengelilingi mereka. Ia akan menyatakan kepada mereka kebenaran sebagaimana yang ada di dalam Yesus, dan banyak kelak yang akan bergabung dengan umat-Nya.

Tetapi Romanisme sebagai suatu sistem tidak lebih selaras dengan Injil Kristus sekarang daripada masa-masa sebelumnya dalam sejarahnya. Gereja-gereja Protestan berada dalam kegelapan besar; kalau tidak demikian, mereka tentu dapat memahami tanda-tanda zaman. Gereja Romawi mempunyai jangkauan luas dan jauh dalam perencanaan dan operasinya. Ia menggunakan segala cara untuk meluaskan pengaruhnya dan menambah kekuasaannya untuk persediaan kepada pertentangan yang dahsyat dan menentukan untuk menguasai kembali dunia ini, untuk mengadakan kembali penganiayaan, dan merusakkan semua yang telah dibuat oleh Protestan. Katolikisme sedang mencapai kekuatan di segala sudut. Lihatlah pertambahan gereja-gerejanya dan tempat-tempat perbaktian di negara-negara Protestan. Perhatikan ketenaran perguruan-perguruan tinggi dan seminari-seminari mereka di Amerika, yang ditiru secara luas oleh Protestan. Perhatikan pertumbuhan ritualisme di Inggris, dan pembelotan-pembelotan kepada Katolik yang sering terjadi. Perkara-perkara ini seharusnya membangkitkan kecemasan semua orang yang menghargai dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Injil.

Protestan telah berubah kepada dan meniru kepausan; mereka telah berkompromi dan memberi konsepsi di mana para pengikut kepausan sendiri heran melihatnya, dan tidak dapat memahaminya. Manusia sedang menutup mata terhadap tabiat Romanisme yang sebenarnya, dan bahaya yang akan timbul dari keunggulannya. Orang-orang perlu dibangunkan untuk menahan lajunya musuh kebebasan sipil dan agama yang paling berbahaya ini.

Banyak orang Protestan menganggap bahwa agama Katolik tidak menarik, dan bahwa perbaktiannya adalah upacara yang menjemukan dan tidak berarti. Mereka salah. Walaupun Romanisme didasarkan atas penipuan, ia tidak melakukannya dengan kasar dan kaku. Upacara keagamaan Gereja Roma adalah suatu upacara yang sangat berkesan. Peragaannya yang indah dan upacara-upacaranya yang khidmat mempesona perasaan orang-orang dan membungkam suara pertimbangan dan hati nurani. Mata terpikat. Gedung-gedung gereja yang indah dan megah, prosesi yang mengagumkan, altar-altar keemasan, tempat-tempat pemujaan yang berhias permata, lukisan-lukisan pilihan dan pahatan halus patung-patung menggugah kecintaan kepada keindahan. Telinga juga ikut terpikat. Musiknya tiada tandingannya. Alunan nada-nada lembut dari suara organ dipadu dengan lagu dari paduan suara yang berkumandang memenuhi kubah-kubah yang ting-

gi dan lorong-lorong berpilar pada katedral-katedral besar, tidak boleh tidak akan memberi kesan kagum dan rasa hormat kepada pikiran.

Kemegahan peragaan lahiriah, pertunjukan dan upacara ini, yang hanya mecemoohkan kerinduan jiwa yang berpenyakit dosa, adalah suatu bukti kejahatan batiniah. Agama Kristen tidak membutuhkan penarikan seperti itu. Dalam terang yang bersinar dari salib, Kekristenan yang benar tampak begitu murni dan indah sehingga tidak ada dekorasi luar yang dapat meninggikan nilainya yang sebenarnya. Keindahan kesucian, roh yang lemah lembut dan tenteramlah yang berharga di hadapan Allah.

Kecemerlangan gaya tidak selalu merupakan ukuran pemikiran murni dan agung. Konsep-konsep yang tinggi mengenai seni, kehalusan cita rasa sering timbul dalam pikiran-pikiran duniawi dan yang penuh hawa nafsu. Hal-hal ini sering digunakan oleh Setan untuk menuntun orang-orang untuk melupakan kebutuhan-kebutuhan jiwa, menghilangkan pandangan kepada masa depan, kehidupan yang kekal, untuk menjauhi Penolongnya yang kekal, dan hidup hanya bagi dunia ini saja.

Agama lahiriah menarik bagi hati yang tidak dibarui. Pertunjukan megah dan upacara perbaktian Katolik mempunyai kuasa memikat dan menggoda, oleh mana banyak orang disesatkan; sehingga mereka melihat Gereja Roma itu benar-benar sebagai pintu gerbang surga. Hanya mereka yang telah berpijak dengan kukuh di atas dasar kebenaran, yang hatinya dibarui oleh Roh Allah, yang dapat bertahan melawan pengaruhnya. Ribuan orang yang belum mengalami pengetahuan tentang Kristus akan dituntun menerima bentuk-bentuk kefasikan tanpa berdaya. Agama yang seperti inilah yang diinginkan oleh orang banyak.

Pernyataan gereja mengenai hak mengampuni dosa, menuntun pengikut-pengikut Romanisme merasa bebas berbuat dosa; dan peraturan pengakuan, tanpa itu pengampunan tidak diberikan, juga cenderung memberi izin untuk melakukan kejahatan. Ia yang berlutut di depan orang yang sudah jatuh, dan membukakan pengakuan pikiran-pikiran yang tersembunyi dan imaginasi hati, merendahkan kemanusiaannya, dan merendahkan derajat setiap naluri jiwanya yang agung. Di dalam membukakan dosa-dosa hidupnya kepada seseorang imam,—suatu kesalahan dan dosa fana, dan terlalu seringkali dikuasai anggur dan hawa nafsu—standar tabiatnya direndahkan, dan akibatnya ia dicemarkan. Pemikirannya mengenai Allah direndahkan kepada keserupaan dengan manusia yang telah jatuh, karena imam bertindak selaku wakil Allah. Pengakuan dosa manusia kepada manusia yang merendahkan derajat ini adalah mata air rahasia dari mana mengalir banyak kejahatan yang mencemarkan dunia ini, dan melayakkannya kepada kebinasaan terakhir. Namun bagi mereka yang mencintai pemanjaan diri, lebih menyenangkan mengakui kepada sesama manusia fana daripada membukakan jiwa kepada Allah. Adalah lebih enak kepada alamiah manusia membayar denda daripada meninggalkan dosa, adalah lebih mudah merendahkan diri dengan berpakaian karung dan daun jelatang serta rantai kehinaan daripada menyalibkan nafsu daging. Beratlah kuk yang rela dipikul oleh hati duniawi daripada menunduk kepada kuk Kristus.

Ada persamaan yang mencolok antara Gereja Roma dengan Gereja Yahudi pada waktu kedatangan Kristus yang pertama. Pada waktu orang Yahudi secara diam-diam menginjak-injak setiap prinsip hukum Allah, secara lahiriah mereka dengan ketat mematuhi semua ajaran-ajarannya, membebani diri dengan ketetapan-ketetapan dan tradisi yang membuat penurutan itu menyakitkan dan menjadi beban. Sebagaimana orang-orang Yahudi mengaku menghormati hukum, demikian juga pengikut-pengikut Romawi mengatakan menghormati Salib. Mereka meninggikan lambang penderitaan Kristus, sementara di dalam hidup mereka, mereka menyangkal Dia yang dilambangkannya.

Para pengikut paus menempatkan salib-salib di atas gereja-gereja mereka, di atas altar-altar mereka dan pada jubah mereka. Di mana-mana terlihat tanda-tanda salib. Di mana saja secara luar salib itu dihormat dan ditinggikan. Tetapi ajaran-ajaran Kristus dikubur di bawah sejumlah tradisi yang tak ada arti, penafsiran palsu dan peraturan-peraturan yang keras. Kata-kata Juruselamat mengenai orang-orang Yahudi yang fanatik, mengena dengan tepat kepada para pemimpin Gereja Katolik Roma: "Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya." (Matius 23:4). Jiwa-jiwa yang berhati-hati terus menerus diteror ketakutan akan murka Allah, sementara banyak para pejabat-pejabat gereja hidup dalam kemewahan dan kesenangan hawa nafsu.

Penyembahan patung dan benda-benda keramat, doa-doa kepada orang-orang suci dengan pengagungan dan pemujaan paus, adalah alat-alat Setan untuk mengalihkan perhatian manusia dari Allah dan dari Anaknya. Untuk mencapai kehancuran mereka, ia berusaha mengalihkan perhatian mereka dari Dia, yang hanya melalui Dia saja mereka boleh mendapat keselamatan. Setan itu akan menuntun mereka kepada apa saja yang dapat menggantikan Dia yang sudah berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." (Matius 11:28).

Adalah usaha tetap Setan untuk salah melukiskan tabiat Allah, sifat dosa, dan masalah sebenarnya yang dipersoalkan dalam pertikaian besar itu. Penipuannya mengurangi kewajiban menuruti hukum Ilahi, dan memberikan izin bagi manusia untuk berbuat dosa. Pada waktu yang sama ia membuat mereka menyenangi konsepsi yang salah mengenai Allah, sehingga mereka menurutinya dengan rasa takut dan benci, gantinya karena kasih. Kekejaman yang menyatu dalam tabiatnya dikenakan kepada Pencipta; yang diwujudkan dalam sistem agama, dan dinyatakan di dalam cara perbaktian. Dengan demikian pikiran manusia dibutakan, dan Setan memastikan mereka sebagai agen-agennya untuk berperang melawan Allah. Dengan konsep-konsep yang salah mengenai sifat-sifat Ilahi, bangsa-bangsa kafir telah dituntun untuk mempercayai pengorbanan-pengorbanan manusia yang perlu untuk memperoleh perkenanan Ilahi; dan kekejaman-kekejaman yang mengerikan telah dilakukan di bawah berbagai bentuk penyembahan berhala.

Gereja Katolik Roma, yang mempersatukan bentuk-bentuk kekafiran dan Kekristenan, dan seperti kekafiran menyalahgambarkan tabiat Allah, telah menjalankan praktik-praktik yang tidak kurang kejamnya dan sangat menjijikkan. Pada zaman keunggulan Roma, ada alat-alat penyiksa untuk memaksa orang-orang setuju kepada doktrin-doktrinnya. Ada tiang tempat menganiaya mereka yang tidak mau mengakui tuntutannya. Ada pembunuhan masal dengan jumlah yang tidak akan pernah diketahui sampai kelak dinyatakan di penghakiman Tuhan. Para pejabat tinggi gereja mempelajari, di bawah pimpinan Setan tuan mereka, cara untuk menciptakan penyiksaan yang paling mengerikan, namun tidak sampai menghabisi nyawa korban. Dalam banyak kasus, proses yang sangat mengerikan itu diulangi

sampai ke batas kesanggupan manusia menahannya, sampai akhirnya alam menghentikan pergumulan itu alias mati, dan si penderita menyambutnya sebagai suatu kelepasan yang menyenangkan.

Demikianlah nasib lawan-lawan Roma. Bagi para pengikut-pengikutnya ia menyediakan disiplin dengan cambuk, dengan kelaparan, siksaan fisik dalam berbagai bentuk yang dapat dilakukan, dan yang menyakitkan hati. Untuk memperoleh perkenanan surga, orang yang bertobat melanggar hukum Allah oleh melanggar hukum alam. Mereka telah diajar untuk memutuskan ikatan-ikatan yang telah dibuat-Nya untuk memberkati dan menggembirakan kehidupan duniawi manusia. Pekarangan gereja berisi berjuta-juta korban yang telah mengorbankan nyawanya dengan sia-sia dalam usahanya untuk menaklukkan kasih alamiah mereka, untuk menekan setiap pikiran dan perasaan simpati kepada sesama makhluk, sebagaimana hal itu merupakan pelanggaran kepada Allah.

Jikalau kita ingin mengerti kekejaman yang pasti dari Setan yang dinyatakan selama ratusan tahun, bukan di antara mereka yang tidak pernah mendengar tentang Allah, tetapi justru pada jantung dan sepanjang masa Kekristenan, kita cukup melihat pada sejarah Romanisme. Melalui sistem penipuan raksasa ini raja kejahatan mencapai tujuannya untuk menghina Allah dan menyengsarakan manusia. Dan sebagaimana kita lihat bagaimana ia berhasil menyamarkan dirinya dan melaksanakan pekerjaannya melalui para pemimpin gereja, kita boleh mengerti lebih baik mengapa ia sangat membenci Alkitab. Jika kitab itu dibaca, kemurahan dan kasih Allah akan dinyatakan, akan kelihatan bahwa Ia tidak menimpakan kepada manusia beban-beban berat. Apa yang diminta-Nya adalah hati yang hancur dan menyesal, roh yang merendahkan diri dan menurut.

Kristus tidak memberikan teladan dalam hidup-Nya bagi pria dan wanita untuk mengurung diri di dalam biara-biara agar layak masuk surga. Ia tidak pernah mengajarkan bahwa kasih dan simpati harus ditindas. Hati Juruselamat dipenuhi dengan kasih. Semakin dekat seseorang kepada kesempurnaan moral, semakin tajam perasaannya, semakin tajam pengamatannya kepada dosa, dan semakin dalam simpatinya kepada mereka yang menderita. Paus menyatakan dirinya wakil Kristus, tetapi bagaimanakah tabiatnya dibandingkan dengan tabiat Juruselamat kita itu? Pernahkah Kristus me-

ngirimkan orang ke penjara atau ke tempat penyiksaan oleh karena mereka tidak menghormati-Nya sebagai Raja Surga? Pernahkah terdengar suaranya menghukum mati mereka yang tidak menerima-Nya? Pada waktu Ia diremehkan orang-orang di suatu desa Samaria, Rasul Yohanes sangat marah, dan bertanya, "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" Yesus memandang murid-Nya ini dengan rasa kasihan, dan menegur rohnya yang kasar itu dengan berkata, "Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan manusia tetapi menyelamatkan mereka." (Lukas 9:54, 56—terjemahan langsung). Betapa berbedanya roh yang ditunjukkan Kristus dengan yang ada pada dia yang mengaku wakil-Nya.

Gereja Roma sekarang ini menampilkan wajah yang menyenangkan kepada dunia, menutupi catatan kekejamannya yang mengerikan dengan berbagai permohonan maaf. Ia telah menutupi dirinya dengan jubah yang menyerupai Kristus, tetapi ia sendiri tidak berubah. Segala prinsip kepausan yang ada pada zaman-zaman dulu ada sekarang ini. Doktrin-doktrin yang dibuat pada zaman yang paling gelap masih tetap dipertahankan. Biarlah jangan seorang pun menipu dirinya sendiri. Kepausan yang akan dihormati oleh Protestan sekarang ini adalah sama dengan yang memerintah dunia pada zaman Pembaruan, pada waktu mana hamba-hamba Allah berdiri mempertaruhkan nyawa mereka, untuk menelanjangi kejahatan kepausan. Kepausan memiliki keangkuhan dan kesombongan yang berkuasa atas raja-raja dan pangeran-pangeran, dan mengatakan mempunyai hak-hak istimewa dari Allah. Rohnya tidak kurang kejamnya dan kesewenang-wenangannya sekarang dibandingkan dengan waktu ia menindas kebebasan umat manusia, dan membantai orang-orang kudus Yang Mahatinggi.

Kepausan adalah apa yang dinyatakan oleh nubuatan yang menjadi kemurtadan pada akhir zaman. (2 Tesalonika 2:3, 4). Adalah menjadi bagian dari kebijakannya untuk memakai tabiat yang membantu mencapai tujuannya, tetapi di balik penampilannya yang berubah-ubah bagaikan bunglon itu, ia menyembunyikan bisa ular yang tidak berubah-ubah. "Iman janganlah dipelihara bersama para bidat atau orang-orang yang dicurigai memiliki aliran sesat."—Llenfant, "*History of the Council of Constance*," Jld. I, hlm. 516, katanya. Haruskah kekuasaan ini, yang catatannya selama seribu

tahun telah dituliskan dengan darah orang-orang kudus, diakui sebagai bagian dari gereja Kristus?

Bukan tanpa alasan bahwa pernyataan telah diketengahkan di negara-negara Protestan, yang mengatakan bahwa ajaran Katolik tidak berbeda jauh dari ajaran Protestan, dibandingkan dengan zaman dulu. Telah terjadi suatu perubahan, tetapi perubahan itu tidak terjadi pada kepausan. Memang benar, ajaran Katolik sekarang banyak menyerupai ajaran Protestan yang ada sekarang, oleh karena ajaran Protestan telah mengalami degenerasi yang besar sejak zaman para Pembaru.

Sementara gereja-gereja Protestan berusaha agar diterima dan disukai dunia, kebaikan hati palsu telah membutakan mata mereka. Mereka melihat bahwa adalah benar mempercayai kebaikan dari segala kejahatan, dan sebagai akibatnya, pada akhirnya mereka mempercayai kejahatan dari segala kebaikan. Sebagai gantinya berdiri mempertahankan iman yang pada suatu saat diberikan kepada orang-orang kudus, sekarang mereka, seperti sebelumnya, memohon maaf kepada Roma atas pendapat yang tidak baik mengenai dia, dan memohon keampunan atas kefanatikannya.

Sebagian besar orang-orang, bahkan termasuk mereka yang tidak menyukai Romanisme, tidak begitu menyadari bahaya yang timbul dari kekuasaan dan pengaruh kepausan itu. Banyak yang berpendapat bahwa kegelapan intelektual dan moral yang merajalela pada Abad Pertengahan memudahkan penyebaran dogma-dogmanya, ketakhyulannya dan penindasannya. Dan pemikiran dan kecerdasan yang lebih meningkat pada zaman modern, penyebaran pengetahuan secara umum, dan meningkatnya kebebasan dalam hal-hal agama, akan mencegah timbulnya kembali sikap tidak toleran dan kelaliman. Pendapat yang mengatakan keadaan seperti itu akan timbul pada zaman modern ini adalah suatu perkara yang lucu. Benar bahwa terang besar pemikiran dan kecerdasan, moral dan keagamaan sedang bersinar ke atas generasi ini. Dalam halaman-halaman terbuka firman Allah yang suci, terang dari surga telah dipancarkan ke dunia ini. Tetapi harus diingat, bahwa semakin besar terang yang dikaruniakan, semakin besar kegelapan pada mereka yang memutarbalikkan dan menolak terang itu.

Pelajaran Alkitab yang disertai doa akan menunjukkan kepada Protestan tabiat sejati kepausan, dan akan mengakibatkan mereka tidak menyukai-

nya dan menjauhkan diri dari padanya. Tetapi banyak yang merasa begitu bijak dalam keangkuhan mereka sehingga mereka merasa tidak perlu mencari Allah dalam kerendahan hati, yang dapat menuntun mereka kepada kebenaran. Walaupun mereka berbangga dalam pengetahuan, mereka sebenarnya bodoh dalam Alkitab dan kuasa Allah. Mereka pasti mempunyai cara untuk mendiamkan hati nurani mereka, dan mereka mencari yang kurang rohani dan merendahkan. Apa yang mereka inginkan adalah metode untuk melupakan Allah yang akan melampaui metode mengingat-Nya. Kepausan dapat menyesuaikan diri untuk menghadapi semua ini. Kepausan dipersiapkan bagi dua kelompok umat manusia, yang mencakup hampir seluruh dunia—mereka yang akan diselamatkan oleh jasa-jasa perbuatan mereka sendiri, dan mereka yang akan diselamatkan di dalam dosa-dosanya sendiri. Inilah rahasia kuasanya.

Telah ditunjukkan bahwa suatu masa kegelapan intelektual adalah masa yang menguntungkan demi suksesnya kepausan. Masih akan ditunjukkan bahwa suatu masa terang intelektual pun sama menguntungkan kesuksesannya. Pada zaman yang lampau bilamana orang-orang tanpa firman Allah, dan tanpa pengetahuan kebenaran, mata mereka ditutupi, dan ribuan orang terjerat, tidak dapat melihat jerat yang ditebarkan di kaki mereka. Pada generasi ini banyak orang yang matanya menjadi silau oleh gemerlapnya spekulasi manusia, "yang secara salah dikatakan ilmu pengetahuan." Mereka tidak mengetahui jaring itu, dan berjalan masuk ke dalamnya seolah-olah matanya ditutupi dengan kain. Allah merencanakan bahwa kuasa intelektual manusia itu dipertahankan sebagai suatu karunia dari Penciptanya, dan harus digunakan untuk melayani kebenaran dan keadilan. Tetapi bilamana kesombongan dan ambisi menguasai, dan manusia meninggikan teori mereka sendiri di atas firman Allah, maka intelektual manusia dapat mendatangkan bahaya yang lebih besar daripada kebodohan. Demikianlah ilmu pengetahuan palsu zaman ini, yang merusakkan kepercayaan kepada Alkitab, akan membuktikan kesuksesannya dalam menyediakan jalan untuk menerima kepausan, dengan bentuk-bentuknya yang menyenangkan, sebagaimana dengan menahan pengetahuan membuka jalan kepada keagungannya pada Zaman Kegelapan.

Dalam pergerakan-pergerakan yang sekarang berlangsung di Amerika

Serikat untuk memperoleh dukungan pemerintah kepada institusi-institusi dan tradisi gereja, Protestan mengikuti jejak para pengikut kepausan. Bahkan, lebih dari itu, mereka membuka pintu kepada kepausan untuk mendapatkan kembali dalam Protestan Amerika keuggulan yang telah hilang di Dunia Lama (Eropa). Dan apa yang paling penting dalam gerakan ini ialah kenyataan bahwa tujuan utama yang terkandung di dalamnya ialah pemaksaan pemeliharaan hari Minggu—suatu kebiasaan yang bermula dari Roma, dan yang dikatakannya sebagai tanda kekuasaannya. Adalah roh kepausan,—roh menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dunia, meninggikan tradisi manusia di atas perintah-perintah Allah—yang menembusi gereja-gereja Protestan, dan menuntun mereka terus melakukan pekerjaan yang sama, yaitu meninggikan hari Minggu, yang telah dilakukan oleh kepausan sebelum mereka.

Jikalau pembaca mau mengerti agen-agen yang akan digunakan dalam pertarungan yang akan segera datang, maka pembaca harus menelusuri catatan mengenai sarana-sarana yang digunakan Roma untuk tujuan yang sama pada zaman lampau. Jikalau hendak mengetahui bagaimana para pengikut kepausan dan Protestan yang bersatu itu memperlakukan mereka yang menolak dogma-dogma mereka, perhatikanlah roh yang ditunjukkan oleh Roma terhadap hari Sabat dan para pendukungnya.

Titah kerajaan, konsili-konsili umum dan peraturan-peraturan gereja yang didukung oleh kekuasaan sekular atau pemerintah, adalah langkah-langkah oleh mana perayaan-perayaan kekafiran mendapat tempatnya yang terhormat di dunia Kristen. Undang-undang pertama yang memaksakan pemeliharaan hari Minggu adalah undang-undang yang diberlakukan oleh Constantine (AD. 321, Lihat lampiran). Perintah ini mengharuskan penduduk kota beristirahat pada "hari matahari yang dihormati," tetapi mengizinkan penduduk desa meneruskan pekerjaan bertani mereka. Walaupun perintah itu sebenarnya adalah suatu undang-undang kekafiran, namun telah dipaksakan oleh kaisar setelah ia menerima Kekristenan secara nominal.

Perintah raja itu tidak terbukti sebagai pengganti kekuasaan Ilahi, oleh karena itu Eusebius, seorang uskup yang mengupayakan perkenanan para pangeran, dan yang menjadi teman khusus dan penyanjung Constantine, mengajukan pernyataan bahwa Kristus telah memindahkan Sabat ke hari

Minggu. Tidak satu pun kesaksian Alkitab yang membuktikan dukungan kepada doktrin yang baru ini. Eusebius sendiri secara tidak sadar mengakui kepalsuannya, dan menunjuk kepada mereka-mereka yang mengadakan perubahan itu. "Segala sesuatu," katanya, "apa sajapun yang menjadi kewajiban yang dilakukan pada hari Sabat, semua ini telah kami pindahkan ke hari Tuhan."—Cox, R., "*Sabbath Laws and Sabbath Duties*," hlm. 538. Tetapi argumentasi mengenai hari Minggu ini, meskipun tidak berdasar, memberikan semangat kepada orang-orang untuk menginjak-injak Sabat Tuhan. Semua yang mau dihormati oleh dunia menerima perayaan populer ini.

Sementara kepausan menjadi semakin kokoh, usaha pemujaan hari Minggu diteruskan. Untuk sementara orang-orang bekerja di pertanian bilamana mereka tidak pergi ke gereja, dan hari yang ketujuh masih dianggap sebagai hari Sabat. Tetapi perubahan terus terjadi. Mereka yang menduduki jabatan suci dilarang memberikan pertimbangan dalam setiap pertikaian sipil mengenai hari Minggu. Segera sesudah itu, semua orang, dari berbagai lapisan masyarakat, diperintahkan untuk berhenti dari pekerjaan biasa, dengan ancaman denda bagi orang bebas, dan cambukan bagi para budak. Kemudian orang-orang kaya harus dihukum dengan menyita setengah dari harta mereka; dan akhirnya, bila mereka masih keras kepala mereka harus dijadikan budak. Golongan masyarakat yang lebih rendah harus dibuang atau diusir selama-lamanya.

Mukjizat-mukjizat juga terjadi. Salah satu keajaiban yang dilaporkan, ialah seorang petani yang hendak membajak ladangnya pada hari Minggu, membersihkan bajaknya dengan besi, besi itu tertancap dalam pada tangannya, dan untuk selama dua tahun ia membawa-bawa besi itu kemana pun ia pergi dengan "rasa sakit dan rasa malu yang luar biasa."—West, Francis, "*Historical and Practical Discourse of the Lord's Day*," hlm. 174.

Kemudian paus memberi petunjuk agar imam paroki menasihati para pelanggar hari Minggu, dan mengajak mereka pergi ke gereja untuk mengucapkan sendiri doa-doanya, kalau tidak, mereka akan mendatangkan malapetaka besar bagi mereka sendiri dan tetangga-tetangganya. Suatu majelis gereja mengetengahkan argumentasi, oleh karena telah digunakan secara meluas, bahkan oleh Protestan sendiri, dan oleh karena orang-orang yang

bekerja pada hari Minggu telah disambar petir, maka hari Minggu itu adalah Sabat. "Sudah jelas," kata para pejabat tinggi gereja, "betapa Allah tidak senang oleh karena mereka melalaikan hari ini." Kemudian suatu imbauan dibuat agar para imam dan para pendeta, raja-raja dan para pangeran dan semua orang-orang yang setia, agar "mengerahkan seluruh usaha dan perhatiannya untuk mengembalikan hari itu kepada kehormatannya, dan demi kepentingan Kekristenan, supaya lebih sungguh-sungguh memelihara hari itu pada hari-hari yang akan datang."—Morer, Tho., "*Discourse in Six Dialogues on the Name, Notion, and Observation of the Lord's Day*," hlm. 271.

Ketika dekrit majelis-majelis terbukti tidak memadai, penguasa-penguasa sekular diminta untuk mengeluarkan suatu perintah yang akan menimbulkan ketakutan kepada orang banyak, dan memaksa mereka untuk berhenti bekerja pada hari Minggu. Pada suatu sinode (rapat dewan gereja) yang diadakan di Roma, semua keputusan-keputusan yang sebelumnya dikuatkan kembali dengan penekanan yang lebih besar dan lebih sungguh-sungguh. Keputusan-keputusan itu juga dimasukkan dalam undang-undang gereja, dan dikuatkuasakan oleh penguasa-penguasa sipil hampir di seluruh dunia Kristen.—Lihat Heylin, "*History of the Sabbath*," Bagian.II, psl.5, sec.7.

Tetapi, tidak adanya otoritas Alkitab mengenai pemeliharaan hari Minggu telah mendatangkan malu yang tidak sedikit. Untuk menghormati hari matahari orang-orang mempertanyakan kewenangan guru-guru mereka untuk mengesampingkan pernyataan tegas dari TUHAN, "Tetapi hari yang ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu." Untuk memenuhi kekurangan kesaksian Alkitab, maka tindakan-tindakan layak yang lain diperlukan. Seorang penyokong hari Minggu yang bersemangat, yang pada hampir penutupan abad keduabelas mengunjungi gereja-gereja Inggris, telah ditentang oleh saksi-saksi kebenaran yang setia. Dan begitu gagalnya usahanya sehingga ia meninggalkan negeri itu untuk sesaat lamanya, dan mencari suatu cara dan sarana untuk memperkuat ajaran-ajarannya. Pada waktu ia pulang, kekurangan itu sudah dapat dipenuhi, dan dalam pekerjaan-pekerjaannya sesudah itu ia memperoleh sukses besar. Ia membawa bersamanya suatu gulungan yang dikatakan berasal dari Allah, yang berisi perintah-perintah yang diperlukan bagi pemeliharaan hari Minggu, dengan ancaman-

ancaman yang mengerikan untuk menakut-nakuti orang-orang yang tidak mau menurut. Dokumen berharga ini—sebagaimana palsunya lembaga yang didukungnya—dikatakan telah jatuh dari langit dan telah ditemukan di Yerusalem, di atas mezbah St. Simeon di Golgota. Tetapi sebenarnya istana kepausan di Romalah sumber asal benda itu. Penipuan dan pemalsuan untuk memajukan kekuasaan dan kemakmuran gereja pada segala zaman dianggap sah oleh hirarki kepausan.

Gulungan itu melarang orang bekerja mulai dari jam yang kesembilan, pukul tiga pada hari Sabtu sore sampai matahari terbit pada hari Senin, dan dikatakan bahwa otoritasnya dikukuhkan oleh banyak mukjizat. Dilaporkan, bahwa orang-orang yang bekerja melebihi jam yang ditentukan akan menderita kelumpuhan. Seorang penggiling yang mencoba menggiling jagungnya, bukan melihat tepung jagung, tetapi darah yang mengalir deras keluar, dan roda gilingan berhenti walaupun air yang memutar roda gilingan itu mengalir dengan derasnya. Seorang wanita menaruh adonan kue ke dalam oven, menemukan adonan itu tetap mentah waktu dikeluarkan, walaupun oven itu sangat panas. Yang lain yang menyediakan adonan kue untuk dibakar pada pukul sembilan, tetapi memutuskan untuk menunda sampai hari Senin, menemukan besoknya bahwa roti itu telah jadi dibakar oleh kuasa Ilahi. Seseorang yang membakar roti sesudah pukul sembilan hari Sabtu mendapat, pada waktu memecahkan roti itu besok paginya, darah mengucur dari dalam roti itu. Dengan kemustahilan dan ketakhyulan yang dibuat-buat seperti itu para pendukung hari Minggu berusaha membuat kesuciannya—Lihat Roger de Hoveden, "*Annals*," Jld. II, hlm. 528-530.

Di Skotlandia, sebagaimana juga di Inggris, penghormatan yang lebih besar kepada hari Minggu diperoleh dengan menggabungkan kepadanya sebagian hari Sabat kuno. Tetapi waktu yang diperlukan untuk menyucikannya berbeda-beda. Suatu surat perintah dari raja Skotlandia mengatakan bahwa "hari Sabtu mulai dari pukul dua belas tengah hari harus dianggap suci," dan bahwa seorang pun mulai dari waktu itu sampai Senin pagi tidak boleh terlibat dalam sesuatu usaha duniawi.—Morer, "*Dialogues on the Lord's Day*," hlm. 290-291.

Tetapi walaupun semua usaha dilakukan untuk menetapkan kesucian hari Minggu, para pengikut kepausan sendiri secara umum mengakui otoritas

Ilahi atas Sabat, dan bagaimana manusia menciptakan suatu lembaga yang menggantikannya. Pada abad keenam belas konsili kepausan dengan jelas mengatakan, "Biarlah seluruh umat Kristen mengingat bahwa hari yang ketujuh disucikan oleh Allah, dan telah diterima dan dipelihara, bukan oleh orang Yahudi saja, tetapi oleh semua yang berpura-pura menyembah Allah; walaupun kita orang Kristen telah menyembah Sabat mereka pada hari Tuhan."—*Ibid*, hlm. 281-282. Mereka yang memalsukan hukum Ilahi tidak bodoh mengenai sifat pekerjaan mereka. Dengan sengaja mereka menempatkan diri mereka di atas Allah.

Suatu gambaran yang menonjol mengenai kebijakan Romawi terhadap mereka yang tidak setuju dengannya, diberikan di dalam penganiayaan berdarah dan lama orang-orang Waldensia, yang sebagian dari mereka adalah pemelihara Sabat. Yang lain-lain menderita dengan cara yang sama karena kesetiaan mereka kepada hukum yang keempat. Sejarah gereja-gereja di Etiopia dan Abyssinia secara khusus sangat penting. Di tengah-tengah kesuraman Zaman Kegelapan, orang-orang Kristen di Afrika Tengah telah hilang dari pandangan dan dilupakan oleh dunia, dan untuk beberapa abad lamanya mereka menikmati kebebasan di dalam menjalankan kepercayaan mereka. Tetapi akhirnya Roma mengetahui keberadaan mereka, dan kaisar Abyssinia segera tertipu untuk mengakui paus sebagai wakil Kristus. Konsesi-konsesi lain pun menyusul. Dan surat perintahpun dikeluarkan untuk melarang pemeliharaan hari Sabat dengan ancaman hukuman yang paling berat.—Lihat "*Church History of Ethiopia*," hlm. 311, 312. Tetapi kelaliman kepausan segera menjadi kuk yang sangat menyiksa, sehingga orang-orang Abyssinia memutuskan untuk melepaskannya dari leher mereka. Setelah perjuangan berat, para pengikut Roma diusir dari negara mereka, dan kepercayaan mereka yang mula-mula itu dikembalikan. Gereja-gereja bersukacita atas kebebasan mereka, dan mereka tidak pernah lupa pelajaran yang telah mereka pelajari mengenai penipuan, fanatisisme dan kekuasaan sewenang-wenang Roma. Mereka puas tinggal di daerah terpencil di negara mereka, tidak dikenal oleh dunia Kristen yang lain.

Gereja-gereja Afrika memelihara hari Sabat sebagaimana dipelihara oleh gereja-gereja kepausan sebelum kemurtadannya yang sepenuhnya. Sementara mereka memelihara hari yang ketujuh menurut perintah Allah, mereka

berhenti bekerja pada hari Minggu sesuai dengan kebiasaan gereja. Setelah memperoleh kekuasaan tertinggi, Roma menginjak-injak hari Sabat Allah untuk meninggikan miliknya sendiri. Tetapi gereja-gereja di Afrika yang tersembunyi hampir selama 1000 tahun, tidak ikut dalam kemurtadan ini. Pada waktu mereka berada di bawah kekuasaan Roma, mereka dipaksa mengesampingkan hari Sabat yang benar dan meninggikan hari Sabat yang palsu. Tetapi segera setelah mereka memperoleh kebebasannya kembali, mereka menuruti hukum yang keempat itu.—(Lihat Lampiran).

Catatan-catatan masa lalu ini dengan jelas mengungkapkan permusuhan Romawi terhadap hari Sabat yang benar dan pembela-pembelanya, dan sarana-sarana yang digunakannya untuk menghormati lembaga yang diciptakannya itu. Firman Allah mengajarkan bahwa adegan atau tindakan-tindakan seperti ini akan terulang kembali pada waktu Katolik Roma dan Protestan bersatu untuk meninggikan hari Minggu.

Nubuatan Wahyu 13 menyatakan bahwa kuasa yang digambarkan oleh binatang yang bertanduk menyerupai anak domba itu akan menyebabkan "seluruh bumi dan semua penghuninya" menyembah kepausan—di sini dilambangkan oleh binatang yang "serupa dengan macan tutul." Binatang bertanduk dua juga akan menyuruh "mereka yang diam di bumi, supaya mereka mendirikan patung untuk menghormati binatang;" dan lebih jauh, memerintahkan kepada semua, "kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba" untuk menerima "tanda" binatang itu. (Wahyu 13:1-16). Telah ditunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah kuasa yang dilambangkan oleh binatang yang bertanduk menyerupai anak domba itu, dan bahwa nubuatan ini akan digenapi bilamana Amerika Serikat memaksakan pemeliharaan hari Minggu, yang dikatakan Roma sebagai pengakuan khusus atas kebesarannya. Tetapi dalam penghormatan kepada kepausan, Amerika Serikat tidak sendirian. Pengaruh Roma di negara-negara yang pernah mengakui kekuasaannya, masih tetap ada. Dan nubuatan meramalkan pemulihan kekuasaannya. "Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya itu seperti kena luka yang membahayakan hidupnya, tetapi luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu." (Wahyu 13:3). Penderitaan luka yang membahayakan itu menunjuk kepada kejatuhan kepausan pada tahun 1798. Sesudah ini, kata nabi itu, "luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran lalu mengikut binatang itu." Rasul Paulus mengatakan dengan jelas bahwa sipendurhaka akan terus ada sampai kepada kedatangan Yesus yang kedua kali. (2 Tesalonika 2:8). Sampai kepada akhir zaman ia akan melakukan penipuannya. Dan pewahyu menyatakan juga mengenai kepausan, "Dan semua orang yang diam di atas bumi akan menyembahnya, yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan." (Wahyu 13:8). Baik di dalam Dunia Lama maupun Dunia Baru, kepausan akan menerima penghormatan oleh karena penghargaan kepada institusi hari Minggu yang sepenuhnya atas otoritas Gereja Romawi.

Selama lebih setengah abad, para pelajar nubuatan di Amerika Serikat telah menyampaikan kesaksian ini kepada dunia. Dalam peristiwa-peristiwa yang sekarang terjadi tampak suatu kemajuan pesat ke arah penggenapan ramalan ini. Di antara guru-guru Protestan terdapat pernyataan yang sama mengenai otoritas Ilahi atas pemeliharaan hari Minggu, dan kekurangan bukti-bukti Alkitab yang sama dengan para pemimpin kepausan yang membuat mukjizat-mukjizat untuk menggantikan perintah Allah. Pernyataan bahwa penghakiman Allah dijatuhkan ke atas manusia oleh karena pelanggaran sabat hari Minggu, akan diulangi; bahkan sudah mulai dilaksanakan. Dan suatu gerakan untuk memaksakan pemeliharaan hari Minggu dengan cepat memperoleh dasar yang kuat.

Sungguh mengagumkan kecerdasan dan kelicikan Gereja Roma. Ia dapat membaca apa yang akan terjadi. Ia menantikan waktu yang tepat, melihat bahwa gereja-gereja Protestan sedang memberinya penghormatan oleh penerimaan mereka akan sabat palsu, dan bahwa mereka telah bersiap-siap untuk memaksakan pemeliharaan sabat palsu itu dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan pada masa silam. Mereka yang menolak terang kebenaran masih akan mencari bantuan dari kekuasaan yang mengaku tidak pernah salah untuk meninggikan suatu institusi yang berasal dari padanya. Seberapa cepatnya ia akan datang membantu Protestan dalam pekerjaannya tidak sulit untuk diterka. Siapa yang lebih mengerti daripada para pemimpin kepausan bagaimana caranya untuk menangani mereka yang tidak patuh kepada gereja?

Gereja Katolik Roma, dengan semua cabang-cabangnya di seluruh du-

nia membentuk suatu organisasi yang besar dan luas, di bawah pengendalian, dan dibentuk untuk melayani kepentingan, uskup kepausan. Jutaan orang yang menerima komuni atau hosti, yang tersebar di setiap negara di seluruh dunia, diinstruksikan untuk tetap setia kepada paus. Apapun kebangsaannya atau pemerintahannya, mereka harus menganggap bahwa otoritas gereja berada di atas semua yang lain. Walaupun mungkin mereka bersumpah setia kepada negara, namun di belakang ini terletak janji penurutan kepada Roma, yang membebaskan mereka dari setiap perjanjian yang merugikan kepentingan-kepentingannya.

Sejarah memberikan kesaksian mengenai upaya-upaya yang licik dan terus menerus untuk menyusup ke dalam masalah-masalah bangsa-bangsa, dan setelah mendapatkan tempat berpijak, lalu melanjutkan cita-citanya, biarpun harus membunuh raja-raja dan orang-orang. Pada tahun 1204, Paus Innocent III mengutip dari Petrus II, Raja Arragon, sumpah luar biasa ini, "Aku, Petrus, raja orang Arragon, mengaku dan berjanji untuk selalu setia dan patuh kepada tuanku, Paus Innocent, kepada penerus-penerus Katoliknya, dan kepada Gereja Roma, dan dengan setia memelihara kerajaanku dalam ketaatan, mempertahankan iman Katolik, dan menganiaya orang-orang bidat."—Dowling, J., "*History of Romanisme*," b. 5, ch. 6, sec. 55. Hal ini selaras dengan pernyataan mengenai kuasa kepausan Roma, bahwa "adalah sah baginya untuk menurunkan atau menggulingkan para kaisar," dan bahwa, "ia dapat membebaskan bawahannya atau rakyatnya dari kesetiaannya kepada para penguasa yang tidak benar."—Mosheim, "*Ecclesiastical History*," b.3, cent.11, part 2, ch. 2, sec. 9, note 8 (tr. by Murdock). (Lihat Lampiran).

Dan hendaklah diingat, adalah kesombongan Roma yang mengatakan bahwa ia tidak pernah salah. Prinsip-prinsip Gregory VII, dan Innocent III masih tetap menjadi prinsip-prinsip Gereja Katolik Roma. Dan seandainya ia mempunyai kekuasaan, ia akan menjalankan prinsip-prinsip itu sekarang sama seperti pada abad-abad yang lampau. Protestan mengetahui hanya sedikit apa yang mereka lakukan, pada waktu mereka memutuskan untuk menerima bantuan Roma dalam usaha meninggikan hari Minggu. Sementara mereka berusaha untuk mencapai maksud mereka, Roma bertujuan untuk menegakkan kembali kekuasaannya untuk memulihkan kembali

keunggulannya yang hilang. Sekali prinsip ini diterapkan di Amerika Serikat, bahwa gereja boleh mengendalikan kekuasaan negara, bahwa pemeliharaan agama boleh dipaksakan oleh undang-undang negara, tidak lama maka otoritas gereja dan negara akan mendominasi hati nurani, dan kemenangan Roma di negeri ini sudah dipastikan.

Firman Allah telah memberikan amaran mengenai bahaya yang segera akan terjadi. Jika hal ini tidak diindahkan, maka dunia Protestan akan mengetahui apa tujuan Roma yang sebenarnya pada waktu sudah terlambat untuk melepaskan diri dari jeratnya. Secara diam-diam ia sedang bertumbuh dalam kekuasaan. Doktrin-doktrinnya sedang menggunakan pengaruh-pengaruhnya di ruang-ruang legislatif, di gereja-gereja, dan di dalam hati manusia. Ia sedang mendirikan bangunan-bangunannya yang tinggi dan besar, di mana penganiayaan-penganiayaan yang dahulu, yang sudah terhenti, akan diulangi. Ia menambah kekuatannya secara diam-diam dan tidak mencurigakan, untuk mencapai tujuannya bilamana waktunya sudah tiba untuk bertindak. Semua yang diinginkannya ialah tempat berpijak yang menguntungkan, dan ini sedang diberikan kepadanya. Kita segera akan melihat dan merasakan apa tujuan unsur-unsur Roma itu. Barangsiapa yang percaya dan menuruti firman Allah, akan mengalami celaan dan penganiayaan.

36

Pertentangan yang Segera akan Terjadi

Dari sejak awal pertentangan besar di surga, sudah menjadi tujuan Setan untuk membuangkan hukum Allah. Untuk mencapai tujuan inilah ia mengadakan pemberontakan melawan Pencipta. Dan walaupun ia sudah dibuang dari surga, ia meneruskan perjuangannya di dunia ini. Menipu manusia, dengan demikian menuntun mereka melanggar hukum Allah, adalah tujuan yang tetap diusahakannya. Apakah ini dicapai dengan mengesampingkan seluruh hukum itu sekaligus atau dengan menolak salah satu ajarannya, hasilnya sama saja. Ia yang "mengabaikan satu bagian" melanggar seluruh hukum itu; pengaruh dan teladannya ada pada pelanggaran, ia "bersalah terhadap seluruhnya." (Yakobus 2:10).

Dalam upayanya untuk menghinakan hukum Ilahi, Setan telah memutarbalikkan doktrin-doktrin Alkitab, dengan demikian kesalahan-kesalahan telah dimasukkan ke dalam iman ribuan orang yang mengaku percaya pada Alkitab. Pertentangan terakhir antara kebenaran dan kepalsuan adalah perjuangan terakhir pertentangan yang sudah berlangsung lama me-

ngenai hukum Allah. Peperangan yang sedang kita masuki ini ialah peperangan antara hukum-hukum manusia dan ajaran-ajaran TUHAN, antara agama Alkitab dengan agama dongeng dan tradisi.

Agen-agen yang akan bersatu melawan kebenaran dan keadilan dalam perjuangan ini sekarang sedang giat bekerja. Firman Allah yang kudus, yang telah diturunkan kepada kita melalui penderitaan dan darah, hampir tidak dihargai. Alkitab dapat dijangkau oleh semua orang, tetapi hanya sedikit orang yang menerimanya sebagai penuntun hidup. Kefasikan merajalela sampai ke batas yang mengkhawatirkan, bukan saja di dunia, tetapi juga di dalam gereja. Banyak yang menyangkal doktrin-doktrin yang menjadi tiang-tiang kepercayaan Kristen. Fakta-fakta besar mengenai penciptaan sebagaimana yang dinyatakan oleh penulis-penulis yang diilhami, kejatuhan manusia, penyucian, dan keabadian hukum Allah, secara praktis ditolak, baik secara keseluruhan maupun sebagian, oleh sebagian besar yang mengaku sebagai Kristen. Ribuan orang yang menyombongkan diri atas hikmat dan kebebasan mereka, menganggapnya sebagai kelemahan untuk menaruh keyakinan sepenuhnya kepada Alkitab. Mereka pikir itu sebagai bukti talenta dan pengetahuan yang tertinggi bilamana mereka mengecam Alkitab, dan menyangkal kebenarannya yang paling penting. Banyak pendeta-pendeta yang mengajar orang-orangnya, dan banyak guru besar dan guru-guru mengajar mahasiswa-mahasiswa mereka, bahwa hukum Allah telah diubah atau dihapuskan, dan mereka yang menganggap tuntutannya masih berlaku, dan harus dituruti sebagaimana yang tertulis, dianggap sebagai orang yang layak mendapat ejekan dan hinaan.

Dengan menolak kebenaran, manusia menolak Penciptanya. Dengan menginjak-injak hukum Allah, berarti mereka menyangkal otoritas Pemberi Hukum itu. Sama mudahnya membuat berhala dari doktrin-doktrin dan teori-teori palsu dengan membentuk suatu berhala dari kayu atau batu. Dengan menyalahtafsirkan sifat-sifat Allah, Setan menuntun manusia untuk melihat Allah dalam suatu tabiat palsu. Bagi banyak orang, suatu berhala falsafah dijadikan menggantikan tempat TUHAN, sementara Allah yang hidup, sebagaimana Ia dinyatakan dalam firman-Nya di dalam Kristus dan di dalam pekerjaan penciptaan, hanya disembah sedikit orang. Ribuan orang mendewakan alam, sementara mereka menolak Allah alam itu. Meskipun

dalam bentuk yang berbeda, penyembahan berhala terjadi dalam dunia Kristen dewasa ini sama seperti yang terjadi di antara bangsa Israel kuno pada zaman Nabi Elia. Ilah banyak orang yang mengaku orang bijaksana, para ahli filsafat, penyair, politikus, wartawan,—ilah para bangsawan, perguruan tinggi dan universitas, bahkan beberapa institusi teologia—sedikit lebih baik dari Baal, dewa matahari Fenisia.

Tidak ada kesalahan yang diterima oleh dunia Kristen yang menyerang otoritas Surga dengan lebih berani, tidak ada yang lebih langsung melawan akal pikiran, dan tidak ada yang lebih berakibat merusak, daripada doktrin modern, yang dengan pesatnya mendapat tempat berpijak, yang mengatakan bahwa hukum Allah tidak lagi berlaku bagi manusia. Setiap bangsa mempunyai hukum-hukum yang menuntut penghormatan atau penurutan. Tidak ada pemerintahan tanpa hukum. Dan dapatkah dibayangkan bahwa Pencipta langit dan bumi tidak mempunyai hukum untuk mengatur makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya? Seandainya menteri-menteri yang terkemuka mengatakan secara terbuka bahwa undang-undang dan hukum yang mengatur negeri mereka dan yang melindungi hak-hak warga negaranya tidak merupakan suatu yang wajib dipatuhi—karena undang-undang itu membatasi kebebasan rakyat, maka tidak perlu harus dituruti; berapa lamakah orang seperti itu dapat diterima berbicara di atas podium? Tetapi apakah lebih parah pelanggaran mengabaikan hukum-hukum negara dan bangsa daripada menginjak-injak perintah-perintah Ilahi yang menjadi dasar semua pemerintahan?

Adalah jauh lebih sesuai bagi bangsa-bangsa untuk menghapuskan undang-undangnya, dan mengizinkan rakyatnya berbuat sesuka hatinya daripada Penguasa alam semesta menghapuskan hukum-Nya, dan membiarkan dunia ini tanpa standar untuk mempersalahkan yang salah atau membenarkan yang menurut. Tahukah kita akibat dari meniadakan hukum Allah? Sudah dilakukan percobaan. Mengerikan kejadian yang berlaku di Perancis pada waktu ateisme berkuasa. Waktu itu ditunjukkan kepada dunia bahwa menghilangkan batasan-batasan yang telah diberikan Allah berarti menerima pemerintahan yang paling kejam dan paling lalim. Bilamana standar atau ukuran kebenaran dikesampingkan, maka jalan terbuka bagi raja kejahatan untuk mendirikan kekuasaannya di dunia ini.

Di mana saja perintah-perintah Ilahi ditolak, maka dosa tidak lagi tampak sebagai dosa dan kebenaran tidak lagi diinginkan. Mereka yang menolak untuk tunduk kepada pemerintahan Allah, sama sekali tidak pantas untuk memerintah diri mereka sendiri. Melalui ajaran-ajaran mereka yang berbahaya, roh tidak mau patuh telah ditanamkan dalam hati anak-anak dan orang muda yang secara alami tidak suka pengendalian. Dan akibatnya terjadilah suatu keadaan masyarakat yang tidak mematuhi hukum dan yang tidak bermoral. Sementara mencemoohkan keyakinan mereka yang menuruti tuntutan Allah, orang banyak itu dengan penuh hasrat menerima penipuan Setan. Mereka menyerahkan kendali kepada hawa nafsu, dan melakukan dosa-dosa yang menyebabkan diturunkannya hukuman ke atas orang-orang kafir.

Mereka yang mengajar orang untuk menganggap enteng perintah-perintah Allah, menabur ketidaktaatan, menuai ketidaktaatan. Sekiranya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh hukum Ilahi dikesampingkan sama sekali, maka hukum-hukum manusia pun akan segera diabaikan. Oleh karena Allah melarang perbuatan-perbuatan yang tidak jujur, ketamakan, dusta dan penipuan, manusia bersedia menginjak-injak hukum-hukum-Nya itu yang menjadi penghalang kepada kemakmuran duniawi mereka; tetapi akibat dari menghilangkan larangan-larangan itu adalah sesuatu yang tidak mereka perhitungkan. Jikalau hukum itu tidak berlaku lagi atau tidak lagi mengikat, mengapa harus takut melanggarnya? Harta tidak lagi aman. Orang-orang akan mengambil milik tetangga dengan kekerasan; dan orang paling kuat akan menjadi orang yang paling kaya. Kehidupan itu sendiri tidak lagi dihormati. Sumpah perkawinan tidak lagi berdiri sebagai benteng yang melindungi keluarga. Ia yang kuat, kalau ia mau, akan mengambil istri tetangga dengan kekerasan. Hukum yang kelima akan dikesampingkan bersama-sama dengan hukum yang keempat. Anak-anak tidak lagi takut membunuh orang tua mereka, kalau dengan berbuat demikian mereka boleh mencapai keinginan hatinya yang bejat. Dunia yang beradab akan menjadi kelompok-kelompok para perampok dan pembunuh. Dan damai, ketenangan dan kebahagiaan akan lenyap dari dunia ini.

Doktrin yang mengatakan bahwa manusia dibebaskan dari penurutan kepada tuntutan Allah telah melemahkan kuasa tanggung jawab moral, dan membuka pintu banjir kejahatan di dunia ini. Pelanggaran hukum, pem-

borosan dan korupsi sedang melanda kita bagaikan gelombang pasang yang menyapu. Setan juga bekerja di dalam keluarga. Benderanya dikibarkan, bahkan di rumah tangga yang mengaku rumah tangga Kristen. Di sana terdapat iri hati, prasangka buruk, kemunafikan, kerenggangan hubungan, persaingan, perselisihan, pengkhianatan terhadap tugas-tugas suci, pemanjaan hawa nafsu. Seluruh sistem prinsip dan doktrin keagamaan, yang harus membentuk dasar dan kerangka kehidupan sosial, tampak goyah dan siap untuk jatuh dan hancur berantakan. Para penjahat yang paling menjijikkan, bilamana dijebloskan ke dalam penjara oleh karena pelanggaran-pelanggaran mereka, sering dijadikan penerima hadiah dan perhatian, seolah-olah mereka telah mencapai sesuatu prestasi istimewa. Sifat dan kejahatan mereka dipublikasikan secara luas. Pers menyiarkan secara rinci kejahatan itu, sehingga memberikan pengetahuan baru bagi orang lain untuk melakukan penipuan, perampokan dan pembunuhan. Dan Setan bersukaria atas keberhasilan rencana jahatnya itu. Kesenangan berbuat jahat, pembunuhan kejam, semakin meningkatnya sifat tidak bertarak dan kejahatan dari setiap bagian dan tingkatan, harus membangunkan semua orang yang takut kepada Allah, dan menanyakan apa yang bisa dilakukan untuk menghentikan gelombang pasang kejahatan itu.

Para hakim pengadilan tidak jujur lagi. Para penguasa digerakkan oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan dan cinta akan kesenangan hawa nafsu. Sifat tidak mengendalikan diri telah menggelapkan keadaan banyak orang, sehingga Setan telah hampir mengendalikan mereka seluruhnya. Para juri digoda, disogok dan ditipu. Kemabukan, pesta-pora, kedengkian, segala jenis ketidakjujuran, dinyatakan diantara mereka yang menjalankan undang-undang "Hukum telah terdesak ke belakang, dan keadilan berdiri jauh-jauh, sebab kebenaran terserandung di tempat umum dan ketulusan ditolak orang." (Yesaya 59:14).

Kejahatan dan kegelapan rohani yang merajalela di bawah kebesaran Roma adalah akibat yang tidak dapat dihindarkan dari penindasannya atas Alkitab, tetapi di manakah ditemukan penyebab dari kefasikan yang merajalela, penolakan hukum Allah, dan kebejatan serta korup, di bawah sinar terang Injil dalam suatu zaman kebebasan beragama? Sekarang Setan tidak lagi bisa menguasai dunia ini di bawah pengendaliannya oleh menahan

Alkitab, sehingga mengupayakan cara lain untuk mencapai tujuannya yang sama. Merusakkan kepercayaan kepada Alkitab adalah sama dengan merusakkan Alkitab itu sendiri untuk mencapai tujuannya. Dengan memperkenalkan ajaran bahwa hukum Allah tidak lagi mengikat atau berlaku, ia dengan berhasil menuntun manusia melanggar seolah-olah mereka sama sekali tidak mengetahui hukum-hukum atau perintah-perintah itu. Dan sekarang, sebagaimana pada zaman-zaman sebelumnya, ia bekerja melalui gereja untuk melanjutkan rencananya. Organisasi agama sekarang ini telah menolak mendengarkan kebenaran yang tidak populer, yang dengan jelas dinyatakan di dalam Alkitab, dan dalam memerangi kebenaran itu mereka telah mengikuti penafsiran-penafsirannya sendiri dan mengambil pendirian yang menyebarkan bibit-bibit keragu-raguan. Dengan bergantung kepada kesalahan kepausan mengenai kekekalan alamiah dan kesadaran manusia di dalam kematian, mereka telah menolak satu-satunya pertahanan melawan penipuan Spiritualisme. Doktrin penyiksaan kekal telah menyebabkan orang banyak tidak mempercayai Alkitab. Dan sementara tuntutan hukum keempat diminta dengan sangat dari manusia, didapati bahwa pemeliharaan Sabat hari ketujuh itu disukai; dan sebagai satu-satunya jalan untuk membebaskan mereka dari kewajiban yang mereka tidak mau melakukannya, banyak guru populer menyatakan bahwa hukum Allah tidak lagi mengikat. Dengan demikian mereka membuangkan hukum dan Sabat sekaligus. Sementara reformasi hari Sabat meluas, penolakan hukum Ilahi ini untuk menghindarkan tuntutan hukum keempat itu akan melanda hampir seluruh dunia. Pengajaran para pemimpin agama telah membuka pintu kepada kefasikan, kepada spiritsme, dan kepada penghinaan kepada hukum Allah. Dan kepada para pemimpin ini terletak tanggung jawab yang menakutkan atas kejahatan yang terjadi di dunia Kristen.

Namun golongan ini mengemukakan pernyataan bahwa korup yang cepat meluas sebagian besar disebabkan oleh pencemaran apa yang dinamakan "Sabat Kristen," dan bahwa pemaksaan pemeliharaan hari Minggu akan sangat memperbaiki moral masyarakat. Pernyataan ini terutama ditekankan di Amerika, di mana doktrin Sabat yang benar telah dikhotbahkan secara luas. Di sini pekerjaan pengendalian diri, salah satu pembaruan moral yang paling menonjol dan paling penting, sering digabungkan dengan

gerakan hari Minggu, dan para pendukung gerakan itu sering menyatakan diri mereka sebagai yang bekerja memajukan kepentingan utama masyarakat. Dan yang menolak bergabung dengan mereka dinyatakan sebagai musuh pengendalian diri atau pertarakan dan pembaruan. Tetapi kenyataan bahwa suatu gerakan untuk menetapkan kesalahan dihubungkan dengan suatu pekerjaan yang sifatnya baik, bukan suatu argumentasi demi kepentingan kesalahan itu. Kita boleh menyembunyikan racun oleh mencampurkannya ke dalam makanan yang lezat, tetapi tidak mengubah racun itu. Sebaliknya, itu akan lebih berbahaya, karena cenderung dimakan tanpa disadari. Salah satu cara Setan ialah menggabungkan sedikit kebenaran ke dalam kepalsuan supaya lebih dapat diterima. Para pemimpin gerakan hari Minggu itu dapat melakukan pembaruan yang diperlukan oleh orang, prinsip-prinsip yang selaras dengan Alkitab. Namun oleh karena ada dalamnya tuntutan yang bertentangan dengan hukum Allah, hamba-hamba-Nya tidak bisa bersatu dengan mereka. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat membenarkan mereka dalam mengesampingkan perintah-perintah Allah hanya demi perintah-perintah manusia. Melalui dua kesalahan besar, – kekekalan jiwa dan kekudusan hari Minggu, – Setan membuat orang-orang takluk di bawah penipuannya. Sementara yang pertama meletakkan dasar Spiritisme, yang terakhir menciptakan ikatan simpati dengan Roma, Protestan Amerika Serikat akan menjadi yang terkemuka mengulurkan tangan melintasi jurang pemisah untuk menggenggam tangan Spiritisme. Mereka akan menjangkau melintasi lobang yang tak terhingga dalamnya untuk berjabat tangan dengan penguasa Roma; dan di bawah persekutuan tiga serangkai ini, negara ini akan mengikuti jejak Roma menginjak-injak hak-hak hati nurani.

Sementara Spiritisme semakin mirip meniru Kekristenan yang sekadar nama saja pada zaman ini, ia memiliki kuasa yang lebih besar untuk menyesatkan. Setan sendiri diubah menurut cara-cara modern. Ia akan tampak dengan tabiat seorang malaikat terang. Melalui agen-agen Spiritisme, diadakanlah mukjizat-mukjizat, orang sakit disembuhkan, dan banyak keajaiban yang tidak bisa disangkal akan diadakan. Dan sementara roh-roh itu mengaku percaya kepada Alkitab, dan menunjukkan penghormatan kepada institusi gereja, pekerjaan mereka akan diterima sebagai penyataan kuasa Ilahi.

Garis perbedaan antara orang yang mengaku Kristen dan orang fasik sekarang sukar ditentukan. Anggota-anggota jemaat mengasihi apa yang dikasihi dunia ini, dan siap sedia bergabung dengan mereka. Dan Setan berketetapan untuk mempersatukan mereka di dalam satu badan, dan dengan demikian memperkuat kepentingannya oleh memasukkan semua ke dalam barisan Spiritisme. Para pengikut paus, yang menyombongkan mukjizat sebagai suatu tanda tertentu dari gereja yang benar, akan mudah tertipu oleh kuasa yang mengadakan keajaiban ini, dan Protestan, yang sudah membuangkan perisai kebenaran, juga akan tertipu. Para pengikut Paus, Protestan dan para pencinta keduniawian akan sama-sama menerima bentuk kesalehan dan peribadatan tanpa kuasa, dan mereka akan melihat di dalam persatuan ini suatu gerakan besar bagi pertobatan dunia, dan menyambut millenium yang sudah lama diharapkan itu.

Melalui Spiritisme, Setan tampak seperti pemberi berkat kepada umat manusia, menyembuhkan penyakit manusia itu, dan mengaku akan memberikan suatu sistem kepercayaan agama yang baru dan yang lebih tinggi, tetapi pada waktu yang sama ia bertindak sebagai perusak. Pencobaannya menuntun orang banyak kepada kehancuran. Sifat tidak bisa mengendalikan diri merendahkan pertimbangan, pemanjaan hawa nafsu, menimbulkan perselisihan dan pertumpahan darah. Setan menyenangi peperangan, karena peperangan menimbulkan perasaan-perasaan paling buruk dalam jiwa, dan kemudian menggiring kepada kebinasaan korban-korbannya yang telah berlumuran kejahatan dan darah. Tujuannya adalah menghasut bangsa-bangsa untuk berperang satu sama lain, karena dengan demikian ia dapat mengalihkan pikiran manusia untuk persiapan berdiri pada hari Allah. Setan bekerja melalui unsur-unsur alam untuk mengumpulkan tuaiannya, yaitu jiwa-jiwa yang tidak bersedia. Ia telah mempelajari rahasia laboratorium-laboratorium alam, dan ia menggunakan seluruh kekuatannya untuk mengendalikan unsur-unsur alam itu sejauh yang diizinkan Allah. Waktu ia diizinkan menyiksa Ayub, betapa cepatnya kawanan kambing domba dan ternaknya, hamba-hambanya, rumah-rumahnya, anak-anaknya disapu bersih, suatu musibah menyusul musibah yang lainnya dalam sekejap saja. Allahlah yang melindungi makhluk ciptaan-Nya, dan memagarinya dari kuasa perusak itu. Tetapi dunia Kristen telah menunjukkan penghinaan

kepada hukum Tuhan, dan Tuhan akan melakukan apa yang telah dinyatakan-Nya untuk dilakukan,—Ia akan menarik berkat-berkat-Nya dari dunia ini, dan mengangkat perlindungan-Nya dari mereka yang memberontak terhadap hukum-Nya, dan yang mengajar dan memaksa orang-orang lain untuk berbuat yang sama. Setan mengendalikan semua orang yang tidak dilindungi Allah secara khusus. Sebagian dibuatnya senang dan diberinya kemakmuran agar dapat melanjutkan rencana-rencananya, dan ia akan mendatangkan kesusahan kepada yang lain-lain, dan menuntun orang untuk mempercayai bahwa Allahlah yang membuat mereka menderita.

Sementara ia tampak kepada anak-anak manusia sebagai seorang tabib besar yang dapat menyembuhkan semua penyakit mereka, ia akan mendatangkan penyakit dan bencana, hingga kota-kota yang padat penduduknya menjadi hancur dan sepi. Bahkan sekarang pun ia bekerja. Dalam kecelakaan dan bencana baik di darat maupun di laut, dalam musibah kebakaran besar, dalam topan yang dahsyat dan badai yang ganas, angin ribut, banjir, angin puyuh, gelombang pasang, gempa bumi, di berbagai tempat dan dalam ribuan bentuk, Setan menjalankan kuasanya. Ia menyapu bersih tuaian yang sudah masak, sehingga kelaparan dan kesusahan pun menyusul. Ia mencemari udara sehingga ribuan orang binasa karena wabah. Bencana-bencana ini akan semakin sering terjadi dan semakin berat. Kehancuran akan terjadi baik bagi manusia maupun binatang. "Bumi berkabung dan layu, ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi." (Yesaya 24:4, 5).

Kemudian penipu besar itu akan meyakinkan manusia bahwa mereka yang melayani Allahlah yang menjadi penyebab semua bencana itu. Golongan yang telah membangkitkan murka Surga akan menuduhkan semua kesusahan mereka itu kepada mereka yang penurutannya kepada perintah-perintah Allah merupakan teguran abadi kepada para pelanggar. Akan dinyatakan bahwa manusia sedang menentang Allah oleh pelanggaran sabat hari Minggu, di mana dosa ini telah mendatangkan bencana yang tidak akan berhenti sampai pemeliharaan hari Minggu telah dipaksakan dengan tegas; dan bahwa mereka yang menyatakan tuntutan hukum yang keempat itu, dengan demikian merusakkan penghormatan kepada hari Minggu, adalah

perusuh-perusuh manusia yang mencegah pemulihan perkenanan Ilahi dan kemakmuran duniawi. Dengan demikian tuduhan yang dilancarkan dahulu kala kepada umat Allah akan berulang kembali, dan atas dasar yang sama ditetapkan dengan baik: "Segera sesudah Ahab melihat Elia, ia berkata kepadanya, 'Engkaukah itu yang mencelakakan Israel?' Jawab Elia kepadanya, 'Bukan aku yang mencelakakan Israel, melainkan engkau ini dan kaum keluargamu, sebab kamu telah meninggalkan perintah-perintah Tuhan dan engkau ini telah mengikuti para Baal.'" (1 Raja 18:17, 18). Sementara kemarahan orang-orang dibangkitkan oleh tuduhan-tuduhan palsu, mereka akan terus memperlakukan duta-duta Allah sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Israel murtad terhadap Elia.

Kuasa yang mengadakan mukjizat yang dinyatakan melalui Spiritisme akan menggunakan pengaruhnya untuk melawan mereka yang memilih menurut kepada Allah daripada kepada manusia. Komunikasi dengan roh-roh akan menyatakan bahwa Allah telah mengirim mereka untuk meyakinkan para penolak hari Minggu mengenai kesalahan mereka, memastikan bahwa hukum-hukum negeri itu harus dipatuhi sebagai hukum Allah. Mereka akan meratapi kejahatan besar di dunia ini, dan mendukung kesaksian guru-guru agama, bahwa kemerosotan moral adalah disebabkan oleh penajisan hari Minggu. Besarlah kemarahan yang dibangkitkan terhadap semua yang menolak menerima kesaksian mereka.

Kebijakan Setan dalam pertentangan terakhir dengan umat Allah adalah sama dengan yang digunakannya dalam permulaan pertentangan besar itu di surga. Ia mengaku berusaha untuk meningkatkan kestabilan pemerintahan Ilahi, sementara secara diam-diam mengerahkan seluruh usaha untuk menggulingkannya. Dan pekerjaan yang dikerjakannya itu dituduhkannya kepada malaikat-malaikat yang setia. Kebijakan penipuan yang sama telah nyata dalam sejarah Gereja Roma. Ia telah mengaku bertindak selaku wakil Surga, sementara berusaha meninggikan dirinya mengatasi Allah dan mengubah hukum-Nya. Di bawah pemerintahan Roma mereka yang menderita kematian demi kesetiaan mereka kepada Injil telah dinyatakan sebagai pelaku-pelaku kejahatan; mereka telah dinyatakan sebagai yang bersekutu dengan Setan. Dan setiap sarana yang mungkin telah digunakan untuk menutupi mereka dengan celaan, untuk membuat mereka kelihatan

sebagai penjahat-penjahat yang paling keji di mata orang banyak, bahkan bagi mereka sendiri. Demikianlah juga halnya sekarang ini. Sementara Setan berusaha membinasakan mereka yang menghormati hukum Allah, ia akan membuat mereka dituduh sebagai pelanggar-pelanggar hukum, sebagai orang-orang yang menghina Allah, dan yang mendatangkan pehukuman ke atas dunia ini.

Allah tidak pernah memaksa kemauan atau hati nurani, tetapi usaha Setan yang tetap—untuk mengendalikan mereka yang tidak dapat dibujuknya—adalah pemaksaan melalui kekejaman. Melalui ketakutan atau pemaksaan ia berusaha untuk memerintah hati nurani, dan memperoleh penghormatan bagi dirinya sendiri. Untuk mencapai ini, ia bekerja melalui otoritas keagamaan dan pemerintahan, menggerakkan mereka untuk memaksakan hukum-hukum manusia menentang hukum Allah.

Mereka yang menghormati Sabat Alkitab akan dinyatakan sebagai musuh-musuh hukum dan ketertiban, sebagai yang merusakkan batasan-batasan moral masyarakat, yang menyebabkan anarki dan korup, dan yang mendatangkan hukuman atas dunia ini. Penurutan mereka yang rela akan dinyatakan sebagai sifat keras kepala, kedegilan dan penghinaan kepada penguasa. Mereka akan dituduh tidak suka kepada pemerintah. Para pendeta yang menolak kewajiban hukum Ilahi akan menyampaikan dari mimbar tanggung jawab untuk mentaati kekuasaan sipil sebagai yang ditetapkan oleh Allah. Di gedung-gedung legislatif dan ruang-ruang pengadilan, para pemelihara hukum akan disalahgambarkan dan dihukum. Kata-kata mereka akan diberi warna corak kepalsuan, dan motif-motif mereka akan diartikan sebagai yang paling buruk.

Sementara gereja-gereja Protestan menolak argumen-argumen yang jelas dan yang berdasarkan Alkitab dalam mempertahankan hukum Allah, mereka akan rindu untuk mendiamkan mereka yang imannya tidak bisa mereka jatuhkan dengan Alkitab. Meskipun mereka membutakan mata mereka terhadap kenyataan, mereka sekarang mengambil suatu pendirian yang menuntun kepada penganiayaan mereka, yang dengan sadar menolak melakukan apa yang dilakukan oleh dunia Kristen yang lain, dan mengakui tuntutan sabat kepausan.

Para pejabat tinggi gereja dan negara akan bersatu untuk menyogok, membujuk, atau memaksa semua golongan untuk menghormati hari Minggu. Kekurangan otoritas Ilahi akan dipenuhi oleh undang-undang penindasan. Kejahatan politik menghancurkan cinta kepada keadilan dan penghormatan kepada kebenaran. Bahkan di Amerika yang bebas, para penguasa dan para pembuat undang-undang, untuk mendapatkan perkenanan umum, akan tunduk kepada kebutuhan populer akan suatu undang-undang yang memaksakan pemeliharaan hari Minggu. Kebebasan hati nurani, yang telah menelan begitu banyak korban, tidak lagi akan dihargai. Dalam pertentangan yang akan terjadi itu kita akan melihat apa yang dilukiskan dalam kata-kata nabi, "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus." (Wahyu 12:17).

37

Alkitab Suatu Perlindungan

"Carilah pengajaran dan kesaksian! Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan ini, maka baginya tidak terbit fajar." (Yesaya 8:20). Umat Allah dituntun kepada Alkitab sebagai perlindungan mereka terhadap pengaruh guru-guru palsu dan kuasa yang menipu dari roh-roh kegelapan. Setan menggunakan setiap sarana yang mungkin untuk mencegah manusia memperoleh pengetahuan mengenai Alkitab, karena kata-kata Alkitab yang jelas mengungkapkan penipuannya. Pada setiap kali pekerjaan Allah dibangunkan, raja kejahatan bangkit dengan lebih giat lagi. Sekarang ia menggunakan usahanya yang paling keras dalam perjuangannya yang terakhir melawan Kristus dan pengikut-pengikut-Nya. Penipuan besar terakhir akan segera digelar di hadapan kita. Antikristus akan melakukan pekerjaan-pekerjaannya yang mengherankan di depan mata kita. Begitu miripnya pemalsuan itu dengan yang aslinya, sehingga mustahil untuk membedakannya kecuali oleh Alkitab. Setiap pernyataan dan setiap mukjizat harus diuji oleh kesaksian Alkitab.

Mereka yang berusaha untuk menuruti semua perintah Allah akan ditentang dan dicemoohkan. Mereka bisa berdiri hanya di dalam dan oleh pertolongan Allah. Agar dapat menanggung pencobaan yang datang, me-

reka harus mengerti kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman-Nya. Mereka bisa menghormati-Nya hanya apabila mereka mempunyai pengertian yang benar mengenai tabiat-Nya, pemerintahan-Nya dan maksud-maksud-Nya, dan bertindak sesuai dengan itu. Hanya mereka yang telah membentengi pikirannya dengan kebenaran-kebenaran Alkitab yang akan bertahan melewati pertentangan besar terakhir itu. Akan datang ujian penelitian yang mendalam kepada setiap jiwa: Akankah saya lebih menurut kepada Allah daripada kepada manusia? Bahkan saat yang menentukan sekarang sudah datang. Apakah kaki kita berpijak kukuh di atas batu karang firman Allah yang tak berubah itu? Apakah kita bersedia untuk berdiri teguh mempertahankan perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus?

Sebelum penyaliban-Nya, Juruselamat menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan dibunuh, dan akan bangkit kembali dari kubur, dan malaikat-malaikat hadir untuk mengesankan firman-Nya ke dalam pikiran dan hati mereka. Akan tetapi murid-murid itu, yang mencari kele-pasan duniawi dari perhambaan Romawi, tidak dapat menerima pemikiran bahwa Ia, yang menjadi tumpuan harapan mereka, akan menderita kematian yang memalukan. Kata-kata yang perlu mereka ingat sirna dari pikiran mereka, dan pada waktu pencobaan datang, mereka didapati tidak bersedia. Kematian Yesus telah menghancurkan harapan mereka sama seperti jika Ia tidak mengamarkan mereka sebelumnya. Jadi dalam nubuatan masa yang akan datang itu dibukakan di hadapan kita dengan jelas sama seperti yang dibukakan kepada murid-murid itu oleh kata-kata Kristus. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tertutupnya masa percobaan dan pekerjaan persediaan kepada masa kesukaran, disajikan dengan jelas. Tetapi orang banyak itu tidak lebih mengerti kebenaran-kebenaran penting ini daripada tidak pernah dinyatakan kepada mereka sebelumnya. Setan bersiap terus untuk merampas setiap kesan yang akan membuat mereka mengerti mengenai keselamatan, dan bilamana kesukaran datang, mereka tidak bersedia.

Pada waktu Allah mengirimkan amaran-amaran penting kepada manusia yang digambarkan sebagai diumumkan oleh malaikat-malaikat kudus yang terbang di tengah-tengah langit, Ia menuntut setiap orang yang dikaruniai

dengan kuasa pertimbangan untuk mengindahkan amaran-amaran itu. Penghakiman yang mengerikan yang diumumkan terhadap penyembahan kepada binatang itu dan patungnya (Wahyu 14:9-11) harus menuntun semua orang kepada penyelidikan yang sungguh-sungguh mengenai nubuatan untuk mengetahui apa tanda binatang itu, dan bagaimana caranya agar tidak menerima tanda itu. Tetapi sangat banyak orang yang memalingkan telinganya daripada mendengar kebenaran dan berpaling kepada cerita-cerita dongeng. Rasul Paulus menyatakan sambil memandang kepada hari-hari terakhir, "Karena akan datang waktunya orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya." (2 Timotius 4:3). Waktu itu telah benar-benar datang. Orang banyak tidak menyukai kebenaran Alkitab, karena hal itu menganggu keinginan hati yang penuh dosa dan cinta dunia; dan Setan menyediakan penipuan-penipuan yang mereka sukai.

Akan tetapi Allah mempunyai suatu umat di atas dunia ini yang mempertahankan Alkitab, dan hanya Alkitablah, sebagai standar semua doktrin, dan dasar dari segala pembaharuan. Pendapat-pendapat kaum terpelajar, kesimpulan-kesimpulan ilmu pengetahuan, ringkasan doktrin atau keputusan-keputusan konsili kegerejaan, yang banyak dan saling bertentangan seperti gereja-gereja yang diwakilinya, suara mayoritas,—tidak satu atau semua ini harus dianggap sebagai bukti untuk menerima atau menolak sesuatu ajaran iman keagamaan. Sebelum menerima suatu doktrin atau petunjuk, kita harus menuntut, "Demikianlah firman Tuhan" untuk mendukungnya.

Setan selalu berusaha menarik perhatian kepada manusia sebagai gantinya kepada Allah. Ia menuntun orang-orang untuk memandang kepada uskup-uskup, pastor-pastor, profesor-profesor teologi, sebagai penuntun mereka gantinya menyelidiki Alkitab untuk mengetahui tugas-tugas mereka terhadap mereka sendiri. Kemudian, oleh mengendalikan pikiran para pemimpin ini, dia dapat mempengaruhi orang banyak sesuai dengan keimanannya.

Ketika Kristus datang untuk mengucapkan firman kehidupan itu, orang-orang biasa mendengarkan-Nya dengan gembira. Dan banyak, bahkan di antara imam-imam dan penguasa-penguasa, yang percaya kepada-Nya.

Tetapi imam besar dan pemuka-pemuka bangsa itu bertekad untuk mempersalahkan dan menolak ajaran-ajaran-Nya. Meskipun mereka gagal dalam usaha untuk mencari kesalahan untuk dituduhkan terhadap Dia, meskipun mereka merasakan pengaruh kuasa Ilahi dan hikmat yang menyertai kata-kata-Nya, namun mereka mengurung diri dalam prasangka buruk, mereka menolak bukti yang jelas mengenai Kemesiasan-Nya, agar jangan sampai mereka ditarik menjadi murid-Nya. Lawan-lawan Yesus ini adalah orang-orang yang telah dididik sejak masa kanak-kanak untuk menghormati para penguasa yang biasanya mereka tunduk kepadanya. "Bagaimana ini," tanya mereka, "sehingga para penguasa dan para ahli Taurat kita yang terdidik dengan baik tidak percaya kepada Yesus? Tidakkah orang-orang saleh ini mau menerima Dia kalau Dia adalah Kristus itu?" Pengaruh guru-guru seperti inilah yang menuntun bangsa Yahudi untuk menolak Penebus.

Roh yang menggerakkan imam-imam dan para penguasa itu masih dinyatakan oleh banyak orang yang mengaku saleh. Mereka menolak memeriksa kesaksian Alkitab mengenai kebenaran khusus pada zaman ini. Mereka menunjuk kepada jumlah, kekayaan dan popularitas mereka sendiri, dan memandang rendah para pembela kebenaran, karena mereka hanya segelintir, miskin, tidak populer dan mempunyai suatu iman yang memisahkan mereka dari dunia.

Kristus telah melihat dahulu bahwa anggapan yang tidak sewajarnya mengenai kekuasaan oleh para ahli Taurat dan orang Farisi tidak akan berhenti dengan dicerai-beraikannya orang Yahudi. Ia memiliki suatu pandangan nubuatan mengenai pekerjaan meninggikan kekuasaan manusia untuk memerintah hati nurani, yang telah merupakan suatu kutuk yang mengerikan kepada gereja sepanjang zaman. Dan perbuatan-perbuatan tercela yang menakutkan dari para ahli Taurat dan orang-orang Farisi kepada-Nya, dan amaran-amaran-Nya kepada orang-orang agar tidak mengikuti pemimpin-pemimpin yang buta ini, telah dicatat sebagai suatu amaran bagi generasi yang akan datang.

Gereja Roma memberikan wewenang atau hak kepada para pendeta untuk menafsirkan Alkitab. Oleh karena hanya para pendeta saja yang berkompeten menjelaskan firman Allah, maka pekerjaan seperti itu tidak diberikan kepada orang biasa. Meskipun Pembaruan memberikan Alkitab

kepada semua orang, namun prinsip yang sama yang dipertahan-kan oleh Roma mencegah orang banyak di gereja-gereja Protestan untuk menyelidiki Alkitab bagi mereka sendiri. Mereka diajar untuk menerima pengajarannya sebagaimana ditafsirkan oleh gereja; dan ada ribuan orang yang berani tidak menerima apa-apa pun, betapapun jelasnya dinyatakan di dalam Alkitab, yang bertentangan dengan kepercayaan mereka, atau ajaran yang sudah tetap dari gereja mereka.

Walaupun Alkitab penuh dengan amaran terhadap guru-guru palsu, banyak yang bersedia menyerahkan pemeliharaan jiwa mereka kepada pendeta. Sekarang ini ada ribuan orang yang mengaku beragama yang tidak dapat memberikan alasan-alasan bagi pokok-pokok iman mereka, selain daripada mereka telah diajar demikian oleh para pemimpin agama mereka. Mereka melewatkan ajaran-ajaran Juruselamat hampir-hampir tidak memperhatikannya, dan menaruh kepercayaan penuh kepada kata-kata para pendeta. Tetapi apakah para pendeta tidak dapat salah? Bagaimana mungkin kita mempercayakan jiwa kita kepada tuntunan mereka kecuali kita mengetahui dari firman Allah bahwa mereka adalah pembawa terang. Kurangnya keberanian moral untuk keluar dari jalur kebiasaan dunia, menuntun banyak orang untuk mengikuti jejak kaum terpelajar; dan karena keenggan mereka untuk menyelidiki bagi mereka sendiri, mereka menjadi terikat dalam rantai kesalahan. Mereka melihat bahwa kebenaran zaman ini ditunjukkan dengan jelas di dalam Alkitab, dan mereka merasakan kuasa Roh Kudus membantu penyiarannya, namun mereka mengizinkan perlawanan pendeta untuk mengalihkan mereka dari terang itu. Walaupun akal dan hati nurani diyakinkan, jiwa-jiwa yang tertipu ini tidak berani berpikir beda dari pendeta; dan demi pertimbangan individu mereka, kepentingan-kepentingan abadi mereka dikorbankan kepada ketidakpercayaan, kesombongan dan prasangka buruk orang lain.

Banyaklah cara yang digunakan Setan melalui pengaruh manusia untuk mengikat tawanan-tawanannya. Ia menarik orang banyak kepadanya oleh menghubungkan mereka dengan benang sutra kasih kepada musuh-musuh salib Kristus. Apapun jenis hubungan ini—orangtua, anak, perkawinan, ataupun sosial—hasilnya sama. Penentang kebenaran menggunakan kuasanya untuk mengendalikan hati nurani, dan jiwa-jiwa yang ditahan di bawah kuasanya tidak mempunyai cukup keberanian atau kebebasan menuruti keyakinan tugas mereka.

Kebenaran dan kemuliaan Allah tidak bisa dipisahkan; mustahil bagi kita, menghormati Allah oleh pendapat-pendapat kita yang salah, sementara Alkitab ada dalam jangkauan kita. Banyak yang berpendapat bahwa tidak menjadi soal apa yang seseorang percayai, asal kehidupannya benar. Tetapi hidup itu dibentuk oleh kepercayaan atau iman. Jika terang dan kebenaran berada dalam jangkauan kita, dan kita melalaikan kesempatan untuk mendengar dan melihatnya, sesungguhnya kita menolaknya. Kita memilih kegelapan lebih dari terang.

"Ada jalan yang disangka lurus, tetapi ujungnya menuju maut." (Amsal 16:25). Sikap masa bodoh dan ketidaktahuan tidak bisa menjadi alasan untuk berbuat kesalahan atau dosa, bilamana ada sesuatu kesempatan untuk mengetahui kehendak Allah. Seorang yang sedang mengadakan perjalanan tiba pada suatu tempat di mana ada beberapa jalan raya, dan di situ ada papan penunjuk jalan yang mengatakan arah tiap-tiap jalan itu. Jika orang yang sedang mengadakan perjalanan itu mengabaikan papan penunjuk jalan itu, dan ia memilih jalan yang tampaknya baginya benar, betapapun sungguh-sungguhnya dia, tetapi ada kemungkinan ia mengambil jalan yang salah.

Allah telah memberikan kepada kita firman-Nya supaya kita menjadi terbiasa dengan ajaran-ajaran-Nya, dan mengetahui apa yang Ia tuntut dari kita sendiri. Pada waktu ahli hukum itu datang kepada Yesus dengan pertanyaan, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Juruselamat menunjuk kepada Alkitab dengan berkata, "Apakah yang tertulis di dalam hukum itu? bagaimanakah kamu baca?" Sikap masa bodoh tidak akan memaafkan orang muda atau orangtua, atau membebaskannya dari hukuman karena pelanggaran hukum Allah, sebab pada tangan mereka telah ada hukum, prinsip-prinsipnya dan tuntutan-tuntutannya. Tidak cukup hanya memiliki niat yang baik; tidaklah cukup hanya melakukan apa yang dipikir oleh seseorang adalah benar, atau apa yang pendeta katakan adalah baik. Keselamatan jiwanya dipertaruhkan, dan ia harus menyelidiki Alkitab untuk dirinya sendiri. Bagaimanapun kuatnya keyakinannya, bagaimanapun besarnya rasa percaya dirinya bahwa pendeta mengetahui apa itu kebenaran, ini bukanlah dasar baginya.

Ia mempunyai sebuah peta yang menunjukkan setiap tanda jalan dalam perjalanan menuju surga, dan ia tidak boleh menerka-nerka sesuatu.

Adalah tugas utama dan tertinggi setiap makhluk yang rasional yang mempelajari dari Alkitab apa itu kebenaran, lalu berjalan di dalam terangnya, dan mendorong orang-orang lain untuk mengikuti teladannya. Kita harus mempelajari Alkitab itu dengan tekun setiap hari, menimbang setiap pemikiran, dan membandingkan ayat dengan ayat lain. Dengan pertolongan ilahi, kita membentuk sendiri pendapat kita untuk kita sendiri, sebagaimana kita harus menjawab untuk kita sendiri di hadirat Allah.

Kebenaran yang jelas sekali dinyatakan di dalam Alkitab, telah ditanggapi dengan keragu-raguan dan ketidakjelasan oleh kaum terpelajar, yang dengan berpura-pura memiliki hikmat yang besar, mengajarkan bahwa Alkitab itu mempunyai arti rohani yang penuh mistik dan rahasia yang tidak kelihatan dalam bahasa yang digunakan. Orang-orang ini adalah guru-guru palsu. Kepada golongan seperti inilah Yesus menyatakan "Kamu sesat, justru karena kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah." (Markus 12:24). Bahasa Alkitab harus dijelaskan sesuai dengan artinya yang sebenarnya, kecuali menggunakan lambang atau gambar. Kristus telah berjanji, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri." (Yohanes 7:17). Jikalau manusia menerima Alkitab sebagaimana ia dibaca, jikalau tidak ada guru-guru palsu yang menyesatkan dan membingungkan pikiran mereka, pekerjaan akan tercapai yang membuat malaikat-malaikat senang, dan yang akan membawa ke pihak Kristus ribuan orang yang sekarang sedang mengembara dalam kesalahan.

Kita harus menggunakan seluruh kuasa pikiran untuk mempelajari Alkitab, dan mengerahkan pengertian kita untuk mengerti, sejauh yang dapat dipahami manusia fana, perkara-perkara yang dalam mengenai Allah. Namun kita tidak boleh lupa bahwa penurutan dan kepatuhan seorang anak adalah roh yang benar seorang pelajar. Hal-hal sulit di dalam Alkitab tidak pernah dapat diatasi dengan metode yang sama yang digunakan menangani masalah-masalah falsafah. Kita tidak boleh mempelajari Alkitab dengan bergantung kepada diri sendiri sebagaimana yang dilakukan banyak orang dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan. Tetapi dengan bergantung kepada

Allah di dalam doa, dan dengan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui kehendak-Nya. Kita harus datang dengan roh kerendahan hati dan dapat diajar untuk memperoleh pengetahuan dari YANG AKU ADA yang agung itu. Jika tidak, malaikat-malaikat jahat akan membutakan pikiran kita sedemikian rupa dan mengeraskan hati kita sehingga kita tidak akan dipengaruhi oleh kebenaran itu.

Banyak bagian dari Alkitab yang dikatakan kaum terpelajar sebagai misteri, atau dilewatkan sebagai yang tidak penting, adalah bagian-bagian yang penuh dengan penghiburan dan petunjuk kepada dia yang telah diajar di sekolah Kristus. Salah satu alasan mengapa banyak ahli teologi tidak mempunyai pengertian yang lebih jelas mengenai firman Allah adalah, karena mereka menutup mata mereka kepada kebenaran yang mereka tidak suka mempraktikkannya. Pengertian kebenaran Alkitab tidak terlalu bergantung kepada kuasa intelek yang digunakan untuk menyelidikinya, tetapi lebih kepada bulatnya tekad dan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui kebenaran.

Janganlah pernah mempelajari Alkitab tanpa permintaan doa. Roh Suci sendiri dapat membuat kita merasa pentingnya perkara-perkara yang mudah dimengerti, atau mencegah kita dari memutarbalikkan kebenaran yang sulit dimengerti. Adalah tugas malaikat-malaikat surgawi untuk menyediakan hati untuk mengerti firman Allah sehingga kita terpesona akan keindahannya, dinasihati oleh amaran-amarannya, atau digerakkan atau dikuatkan oleh janji-janjinya. Kita harus menjadikan permohonan pemazmur itu menjadi permohonan kita, "Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu." (Mazmur 119:18). Pencobaan seringkali tampaknya tidak dapat dilawan karena, melalaikan doa dan mempelajari Alkitab, orang yang dicobai itu tidak dapat mengingat janji-janji Allah dan menghadapi Setan dengan senjata Alkitab. Tetapi malaikat-malaikat ada disekeliling mereka yang mau diajar dalam perkara-perkara Ilahi; dan pada waktu yang sangat diperlukan, malaikat-malaikat itu akan membawa kepada ingatan mereka kebenaran-kebenaran yang diperlukan. Dengan demikian, "Ia akan datang seperti arus dari tempat yang sempit, yang didorong oleh nafas Tuhan." (Yesaya 59:19).

Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya, "Tetapi Penghibur itu, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan

mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." (Yohanes 14:26). Tetapi pengajaran Kristus haruslah terlebih dahulu disimpan di dalam pikiran agar Roh Allah membawanya ke dalam ingatan kita atau mengingatkan kita pada saat datang bahaya. "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu," kata Daud, "supaya aku jangan berbuat dosa terhadap Engkau." (Mazmur 119:11).

Semua orang yang menghargai kepentingan kekal mereka harus berjaga-jaga terhadap masuknya skeptisisme atau rasa ragu-ragu dan rasa curiga. Pilar-pilar kebenaran akan diserbu. Mustahil untuk menghindar dari jangkauan cemoohan dan tipudaya, dan pengajaran kekafiran modern yang palsu dan tersembunyi. Setan menyesuaikan pencobaannya kepada semua golongan. Ia menyerang yang buta huruf dengan lelucon dan ejekan, sementara kaum terpelajar dihadapinya dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan falsafah, dengan tujuan untuk membangkitkan ketidakpercayaan atau menghinakan Alkitab. Bahkan orang muda yang kurang berpengalaman pun berani menyatakan keraguannya terhadap prinsip-prinsip fundamental Kekristenan. Dan ketidakpercayaan pemuda ini, walaupun sifatnya dangkal, mempunyai pengaruh. Banyak yang dituntun untuk mentertawakan iman leluhur mereka, dan menghina Roh kasih karunia. (Ibrani 10:29). Banyak kehidupan manusia yang sebenarnya bisa menjadi pujian bagi Allah dan berkat bagi dunia ini, telah dirusak oleh kebusukan kefasikan. Semua orang yang percaya kepada keputusan pertimbangan manusia, dan yang merasa mereka mampu untuk menerangkan misteri Ilahi, terperosok ke dalam jerat Setan.

Kita sedang hidup dalam masa paling genting sejarah dunia ini. Nasib orang banyak di dunia ini tidak lama lagi ditentukan. Keselamatan masa depan kita sendiri, dan juga keselamatan orang-orang lain, tergantung pada jalan yang kita tempuh sekarang. Kita perlu dituntun oleh Roh kebenaran. Setiap pengikut Kristus harus dengan sungguh-sungguh bertanya, "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki kulakukan?" Kita perlu merendahkan diri kita di hadapan Tuhan, dengan berpuasa dan berdoa, dan merenungkan lebih banyak firman-Nya, terutama yang menyangkut penghakiman. Sekarang kita harus mencari pengalaman yang dalam dan hidup dalam perkara-perkara Allah. Jangan ada sesaat pun waktu yang terbuang. Peristiwa-peristiwa

penting yang vital sedang terjadi di sekitar kita. Kita berada dalam daerah Setan yang mempesonakan. Janganlah tertidur, hai pengawal-pengawal Allah; musuh sedang mengintai, siap sedia setiap saat untuk menerkam dan memangsamu, jikalau engkau jadi lalai dan mengantuk.

Banyak orang yang tertipu mengenai keadaan mereka yang sebenarnya di hadirat Allah. Mereka memuji dirinya sendiri atas perbuatan-perbuatan salah yang mereka tidak lakukan, dan lupa untuk menghitung perbuatan-perbuatan baik dan luhur yang dituntut oleh Allah dari mereka, tetapi yang mereka lalai melakukannya. Tidak cukup menjadi pohon saja di kebun Allah. Mereka harus memenuhi harapan-Nya oleh mengeluarkan buah-buah. Tuhan meminta pertanggungjawaban atas kegagalan mereka mengeluarkan yang baik, yang sebenarnya mereka dapat lakukan melalui anugerah-Nya yang menguatkan mereka. Dalam kitab-kitab surga mereka tercatat sebagai penghalang di tanah kebun itu. Namun golongan ini tidak berarti tanpa harapan sama sekali. Kepada mereka yang telah meremehkan kemurahan Allah dan menyalahgunakan anugerah-Nya, Pengasih yang panjang sabar itu masih tetap mengimbau, "Itulah sebabnya dikatakan: Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu. Karena itu perhatikanlah . . . dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." (Efesus. 5:14-16).

Bilamana waktu ujian tiba, mereka yang membuat firman Allah sebagai pengatur hidup akan nyata. Pada musim panas tidak ada perbedaan nyata antara pohon yang daunnya hijau sepanjang tahun dengan pohon-pohon lain, tetapi bilamana serangan musim dingin tiba, pohon yang daunnya hijau sepanjang tahun itu tidak berubah, sementara pohon-pohon lainnya kehilangan daun-daunnya. Demikianlah halnya dengan orang-orang yang sekadar mengaku beragama sekarang tidak bisa dibedakan dengan orang Kristen yang sesungguhnya. Tetapi waktunya segera tiba bilamana perbedaan itu akan nyata. Biarlah terjadi perlawanan, biarlah kefanatikan dan sifat tidak toleransi merajalela, biarlah penganiayaan disulut, maka orang-orang yang setengah-setengah hati dan orang yang munafik akan goyah dan meninggalkan imannya, tetapi orang Kristen sejati akan berdiri teguh bagaikan batu karang, imannya semakin kuat, harapannya semakin cerah, lebih dari pada waktu hari-hari kemakmuran dan kesenangan.

Pemazmur berkata, "Sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan."

"Aku beroleh pengertian dari titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta." (Mazmur 119:99, 104). "Berbahagialah orang yang mendapat hikmat." (Amsal 3:13). "Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, dan yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah." (Yeremia 17:8).

38

Amaran Terakhir

"Kemudian daripada itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga. Ia mempunyai kekuasaan besar dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya. Dan ia berseru dengan suara kuat, katanya, 'Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis, dan tempat bersembunyi segala burung najis dan yang dibenci.' Lalu aku mendengar suara lain dari surga berkata: 'Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya, supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya.'" (Wahyu 18:1, 2, 4).

Ayat-ayat ini menunjuk ke depan kepada suatu waktu bilamana pengumuman mengenai rubuhnya kota Babel yang disiarkan oleh malaikat yang kedua dalam Wahyu 14:8, akan diulang, dengan pemberitahuan tambahan mengenai kejahatan yang telah memasuki berbagai organisasi yang membentuk Babel, sejak pekabaran itu pertama kali disampaikan pada musim panas tahun 1844. Keadaan dunia keagamaan yang mengerikan diterangkan di sini. Setiap penolakan kepada kebenaran, pikiran orang menjadi lebih gelap, hati mereka semakin degil, sehingga mereka terjerumus ke da-

lam kekerasan hati kefasikan. Dalam menentang amaran yang telah diberikan oleh Allah, mereka akan terus menginjak-injak salah satu dari perintah-perintah hukum yang sepuluh itu, sampai mereka dituntun untuk menganiaya orang-orang yang menyucikan hari Sabat hari ketujuh. Kristus dianggap tidak ada melalui penghinaan yang dilancarkan terhadap firman-Nya dan umat-Nya. Sementara ajaran-ajaran Spiritisme diterima oleh gereja-gereja, pembatasan-pembatasan yang dikenakan kepada hati duniawi manusia itu dihapuskan dan pengakuan agama menjadi seperti jubah yang menyembunyikan kejahatan yang paling keji. Kepercayaan kepada manifestasi spiritual membuka pintu kepada roh-roh yang menggoda dan ajaran-ajaran Setan, dan dengan demikian pengaruh malaikat-malaikat Setan akan terasa di dalam gereja.

Mengenai Babel, pada waktu dimunculkan di dalam nubuatan ini, dinyatakan, "Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya." (Wahyu 18:5). Ia telah memenuhi cawan kejahatannya dan kebinasaan sudah hampir dijatuhkan kepadanya. Tetapi masih ada umat Allah di Babel; dan sebelum penghakiman-Nya dilaksanakan, orang-orang yang setia ini harus dipanggil keluar agar mereka "jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya" dan supaya mereka "jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya." (Wahyu 18:4). Sejak pergerakan yang dilambangkan oleh malaikat yang turun dari langit, menerangi dunia ini dengan kemuliaannya, dan berseru dengan suara yang kuat, mengumumkan dosa-dosa Babel. Sehubungan dengan pekabarannya, panggilan ini terdengar, "Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya." Pengumuman ini, yang disatukan dengan pekabaran malaikat yang ketiga, menjadi amaran terakhir yang akan diberikan kepada penghuni dunia ini.

Sungguh mengerikan keadaan yang akan dihadapi oleh dunia ini. Kuasa-kuasa duniawi, yang disatukan melawan perintah-perintah Allah, akan memutuskan bahwa baik "kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba," (Wahyu 13:16) harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan gereja dengan cara memelihara hari Sabat palsu. Semua yang menolak menyesuaikan diri akan dikenakan hukuman sipil, dan akhirnya akan dinyatakan bahwa mereka pantas dihukum mati. Sebaliknya, terhadap hukum

Allah yang memerintahkan hari perhentian, Pencipta menuntut penurutan, dan mengancam dengan murka Allah bagi semua yang melanggar ajaran-ajaran hukum itu.

Dengan masalah yang telah begitu jelas dibukakan di hadapan mereka, maka barangsiapa yang menginjak-injak hukum Allah dan menuruti peraturan-peraturan manusia, menerima tanda binatang; ia menerima tanda kesetiaan kepada kuasa yang dipilihnya untuk diturut sebagai pengganti Allah. Amaran dari surga ialah, "Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya." (Wahyu 14:9, 10).

Tetapi tak seorang pun dibiarkan menderita murka Allah sebelum kebenaran dinyatakan ke dalam pikiran dan hati nuraninya, dan ditolaknya. Banyak yang tidak pernah mempunyai kesempatan mendengar kebenaran khusus zaman ini. Kewajiban hukum keempat belum pernah dibukakan di hadapan mereka dalam terang yang sesungguhnya. Dia yang dapat membaca setiap hati, dan yang menguji setiap motif, tidak akan membiarkan mereka yang rindu akan pengetahuan kebenaran tertipu mengenai masalah pertentangan ini.

Perintah itu tidak dipaksakan secara membabi buta. Setiap orang harus mempunyai cukup terang untuk mengambil keputusan dengan baik.

Hari Sabat akan merupakan ujian terbesar kesetiaan, karena itulah pokok kebenaran yang terutama dipertentangkan. Bilamana ujian terakhir dilakukan ke atas manusia, maka garis pemisah akan ditarik antara mereka yang melayani Allah dan yang tidak melayani-Nya. Sementara pemeliharaan sabat palsu yang sesuai dengan hukum negara yang bertentangan dengan hukum yang keempat, adalah suatu pengakuan kesetiaan kepada suatu kuasa yang menentang Allah, maka pemeliharaan Sabat yang benar, dalam penurutan kepada hukum Allah, adalah suatu bukti kesetiaan kepada Pencipta. Sementara satu golongan, oleh menerima tanda penurutan kepada kuasa-kuasa duniawi, menerima tanda binatang, maka yang satu golongan yang memilih tanda kesetiaan kepada kekuasaan Ilahi, menerima meterai Allah.

Sejauh ini mereka yang menyampaikan pekabaran malaikat yang ketiga sering dianggap sebagai sekadar menakut-nakuti saja. Ramalan-ramalan

mereka bahwa sikap tidak toleran terhadap agama akan berkuasa di Amerika Serikat, bahwa gereja dan negara akan bersatu untuk menganiaya mereka yang memelihara hukum-hukum Allah, telah dinyatakan sebagai tidak beralasan dan tidak masuk akal. Telah dinyatakan dengan meyakinkan bahwa negara ini tidak akan pernah menjadi sesuatu yang lain selain daripada tetap seperti yang sudah-sudah—pembela kebebasan beragama. Tetapi sementara masalah pemaksaan pemeliharaan hari Minggu menghangat secara luas, peristiwa yang begitu lama diragukan dan tidak dipercayai tampaknya sedang mendekat, dan pekabaran malaikat yang ketiga akan memberikan suatu pengaruh yang tidak bisa terjadi sebelumnya.

Pada setiap generasi Allah telah mengirimkan hamba-hamba-Nya untuk menegur dosa, baik di luar maupun di dalam gereja.Tetapi orang-orang ingin perkara-perkara yang menyenangkan yang disampaikan kepada mereka, dan kebenaran yang murni dan yang tidak dipoles tidak berterima kepada mereka. Banyak pembaharu, yang memasuki pekerjaan mereka, bertekad untuk bertindak bijaksana dalam menyerang dosa-dosa gereja dan bangsa. Mereka berharap, oleh teladan kehidupan Kristen yang murni, menuntun orang-orang kembali kepada ajaran-ajaran Alkitab. Tetapi Roh Allah turun ke atas mereka sebagaimana turun ke atas Elia, menggerakkannya menegur dosa-dosa seorang raja yang jahat dan suatu umat yang murtad. Mereka tidak bisa menahan diri dari mengkhotbahkan kata-kata Alkitab—doktrin-doktrin yang tadinya mereka enggan untuk menyampaikannya. Mereka didorong untuk dengan bersemangat menyatakan kebenaran, dan menyatakan bahaya yang mengancam jiwa-jiwa. Perkataan yang Tuhan berikan kepada mereka, mereka ucapkan, tidak takut apa pun akibatnya, dan orang-orang terdorong untuk mendengar amaran itu.

Demikianlah pekabaran malaikat yang ketiga itu dikabarkan. Pada waktu saatnya tiba untuk mengabarkannya dengan kuasa yang paling besar, Tuhan akan bekerja melalui alat-alat yang sederhana, untuk menuntun pikiran mereka yang menyerahkan dirinya kepada pelayanan-Nya. Para pekerja akan disanggupkan oleh urapan Roh-Nya, bukan oleh pelatihan di dalam institusi pendidikan. Orang-orang yang beriman dan yang tekun berdoa akan terdorong untuk pergi dengan sungguh-sungguh menyatakan firman-firman yang diberikan Allah kepada mereka. Dosa-dosa Babel akan dinyatakan. Akibat-akibat yang menakutkan dari pemaksaan menuruti upacara-upacara gereja oleh kekuasaan sipil, jalan menuju Spiritisme, kemajuan kekuasaan kepausan yang diam-diam tetapi pesat,—semuanya ditelanjangi. Orang-orang akan digerakkan oleh amaran-amaran yang sungguh-sungguh ini. Ribuan orang akan mendengarkan perkataan-perkataan yang sebelumnya tidak pernah mendengar perkataan seperti itu. Dengan heran mereka mendengar kesaksian bahwa Babel adalah gereja, jatuh oleh karena kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya, oleh karena penolakannya akan kebenaran yang telah dikirim dari surga. Sementara orang-orang pergi kepada guru-guru mereka yang sebelumnya dengan pertanyaan yang sungguh-sungguh ingin mendapat jawabannya, Apakah perkara-perkara ini demikian? Para pendeta memberikan cerita-cerita dongeng, menubuatkan perkara-perkara yang enak untuk meredakan ketakutan mereka dan untuk mendiamkan hati nurani mereka yang telah bangkit. Tetapi oleh karena banyak orang yang menolak hanya dipuaskan dengan otoritas manusia saja, dan menuntut kalimat sederhana, "Demikianlah firman Tuhan," maka para pendeta populer, seperti para orang Farisi zaman dahulu, dipenuhi dengan amarah oleh karena otoritas mereka diragukan, akan mengatakan bahwa pekabaran itu datangnya dari Setan, dan membangkitkan sikap orang banyak yang cinta dosa untuk mencaci maki dan menganiaya mereka yang mengabarkan pekabaran itu.

Sementara pertikaian meluas ke ladang-ladang baru, dan pikiran orang banyak dialihkan kepada hukum Allah yang telah diinjak-injak, maka Setan pun tersentak. Kuasa yang membantu pekabaran itu hanya akan mendatangkan amarah mereka yang menentangnya. Para alim-ulama akan berusaha sekuat tenaga untuk menutupi terang dari kawanan domba mereka. Dengan segala sarana yang di bawah perintahnya mereka akan berusaha untuk melarang memperbincangkan masalah-masalah penting ini. Gereja mengimbau tangan kuat kekuasaan sipil, dan dalam pekerjaan ini, para pengikut kepausan dan Protestan bersatu. Sementara gerakan bagi pemaksaan hari Minggu semakin berani dan tegas, maka undang-undang itu akan dipaksakan kepada para pemelihara hukum Allah. Mereka akan diancam dengan denda dan hukuman penjara, dan sebagian akan ditawari kedudukan-kedudukan yang berpengaruh, dan hadiah-hadiah serta keuntungan-keuntungan

lainnya sebagai bujukan untuk menyangkal iman mereka. Tetapi jawaban teguh dan tegas mereka adalah, "Tunjukkanlah kepada kami dari firman Allah kesalahan kami,"—permohonan yang sama yang di buat oleh Luther dalam keadaan yang sama. Mereka yang dihadapkan ke pengadilan, membuat suatu pembuktian yang kuat mengenai kebenaran itu, dan beberapa orang yang mendengarnya dituntun untuk mengambil sikap mereka untuk memelihara semua perintah-perintah Allah. Demikianlah terang akan dibawa di hadapan ribuan orang yang tadinya tidak mengetahui kebenaran-kebenaran ini.

Penurutan yang teliti kepada firman Allah akan dianggap sebagai pemberontakan. Dibutakan oleh Setan, orangtua akan berlaku kasar dan kejam kepada anak-anak mereka yang percaya, para majikan akan menindas hambanya yang memelihara hukum Allah. Hubungan kasih sayang menjadi renggang. Anak-anak akan dihilangkan hak warisnya dan diusir dari rumah. Perkataan-perkataan Rasul Paulus akan digenapi, "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." (2 Timotius 3:12). Sementara para pembela kebenaran menolak menghormati sabat hari Minggu, sebagian dari mereka akan dijebloskan ke dalam penjara, sebagian dibuang, dan sebagian lagi diperlakukan sebagai budak. Kepada hikmat manusia, hal-hal ini tampaknya tidak mungkin, tetapi sementara Roh Allah yang menahan semua ini ditarik dari manusia, dan mereka akan berada di bawah pengendalian Setan yang membenci ajaran-ajaran ilahi, maka akan terjadi perkembangan-perkembangan yang aneh. Hati dapat menjadi sangat kejam bilamana takut dan kasih akan Allah disingkirkan.

Apabila topan mendekat, suatu golongan besar orang yang mengaku percaya kepada pekabaran malaikat yang ketiga, tetapi belum disucikan oleh penurutan kepada kebenaran, meninggalkan kedudukan mereka dan bergabung dengan barisan penentang. Oleh bersatu dengan dunia dan mengambil bagian dalam rohnya, mereka telah memandang hal-hal itu dalam terang yang hampir sama. Dan bilamana ujian diberikan mereka telah siap memilih pihak yang pemurah dan populer. Orang-orang berbakat serta yang mempunyai tutur kata yang menarik, yang pada suatu waktu bersukacita di dalam kebenaran, akan menggunakan kuasa mereka untuk menipu dan

menyesatkan jiwa-jiwa. Mereka menjadi musuh yang paling sengit dari saudara-saudara mereka dahulu. Bilamana para pemelihara hari Sabat dihadapkan ke depan mahkamah pengadilan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka, orang-orang yang murtad ini adalah agen-agen Setan yang paling efisien untuk memberikan gambaran yang salah dan menuduh mereka, dan oleh laporan-laporan palsu dan sindiran-sindiran menghasut para penguasa untuk melawan mereka.

Pada masa penganiayaan ini iman hamba-hamba Allah akan diuji. Mereka telah dengan setia memberikan amaran, memandang kepada Allah dan kepada firman-Nya. Roh Allah, yang menggerakkan hati mereka, telah mendorong mereka untuk berbicara. Dirangsang oleh semangat yang suci, dan oleh dorongan ilahi yang kuat atas mereka, mereka memasuki pelaksanaan tugas-tugas mereka tanpa memperhitungkan akibat-akibat dari membicarakan kepada orang-orang firman Allah yang telah diberikan kepada mereka. Mereka tidak membicarakan kepentingan-kepentingan duniawi mereka, atau berusaha mempertahankan reputasi atau hidup mereka. Namun, pada waktu topan perlawanan dan celaan menimpa mereka, beberapa orang dari mereka, karena dipenuhi rasa takut, akan bersedia berseru, "Seandainya kami telah melihat lebih dahulu akibat-akibat dari perkataan-perkataan kami, kami akan diam saja." Mereka dikelilingi oleh berbagai kesulitan. Setan menyerang mereka dengan pencobaan-pencobaan yang hebat. Pekerjaan yang mereka jalankan kelihatannya jauh di atas kemampuan mereka untuk melakukannya. Mereka diancam dengan kebinasaan. Semangat yang menggerakkan mereka sudah hilang namun mereka tidak dapat berbalik. Kemudian, karena merasa sama sekali tidak berdaya, mereka lari kepada Yang Mahakuasa untuk mendapatkan kekuatan. Mereka ingat, bahwa kata-kata yang telah mereka ucapkan bukan kata-kata mereka, melainkan kata-kata Dia yang menyuruh mereka memberikan amaran itu. Allah menaruh kebenaran itu ke dalam hati mereka, dan mereka tidak bisa menahan untuk tidak mengabarkannya.

Ujian-ujian yang sama telah dialami oleh umat Allah di masa yang lalu. Wycliffe, Huss, Luther, Tyndale, Baxter, Wesley, mengatakan agar semua doktrin diuji dengan Alkitab, dan menyatakan akan menolak segala sesuatu yang disalahkan oleh Alkitab. Terhadap orang-orang ini penganiayaan

keji menimpa tanpa berpengasihan, namun mereka tidak berhenti menyiarkan kebenaran itu. Berbagai kurun waktu atau periode dalam sejarah gereja telah ditandai oleh perkembangan beberapa kebenaran khusus, yang disesuaikan dengan keperluan umat Allah pada masa itu. Setiap kebenaran baru telah melalui kebencian dan perlawanan. Mereka yang diberkati dengan terang itu telah dicobai dan diuji. Tuhan memberikan kebenaran khusus bagi orang-orang dalam suatu keadaan darurat. Siapakah yang berani menolak untuk menyiarkannya? Ia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan undangan rahmat terakhir kepada dunia ini. Mereka tidak bisa tinggal diam, kecuali jiwa mereka dibinasakan. Duta-duta Kristus tidak ada urusan dengan akibat-akibat. Mereka harus melaksanakan tugas-tugas dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Sementara perlawanan semakin meningkat, hamba-hamba Allah kembali bingung, oleh karena mereka menyangka merekalah yang mendatangkan krisis itu. Tetapi hati nurani dan firman Allah meyakinkan mereka bahwa jalan-jalan mereka adalah benar. Dan meskipun pencobaan itu berlanjut, mereka dikuatkan untuk menanggungnya. Pertarungan semakin dekat dan semakin sengit, tetapi iman dan semangat mereka bangkit bersama keadaan darurat itu. Kesaksian mereka adalah, "Kami tidak berani memalsukan firman Allah, membagi-bagi hukum-Nya yang kudus, mengatakan sebagian penting dan sebagian yang lain tidak penting, demi memperoleh persetujuan dunia ini. Tuhan yang kami layani sanggup melepaskan kami. Kristus telah mengalahkan kuasa-kuasa dunia ini, dan akankah kita takut kepada dunia yang sudah dikalahkan?"

Penganiayaan dalam berbagai bentuknya adalah perkembangan suatu prinsip yang akan terus ada selama Setan masih ada dan Kekristenan mempunyai kuasa vital. Tak seorang pun dapat melayani Allah tanpa melawan pasukan kegelapan. Malaikat-malaikat jahat akan menyerang mereka, takut kalau-kalau pengaruh mereka dirampas dari tangan mereka. Orang-orang jahat, yang dicela oleh teladannya, akan bersatu dengan mereka dalam usaha untuk memisahkan umat-Nya dari Allah dengan pencobaan yang memikat. Bilamana ini tidak berhasil, maka tindakan kekerasan akan digunakan untuk memaksa hati nurani.

Akan tetapi selama Yesus tetap menjadi pengantara di dalam bait suci di surga, pengaruh Roh Suci yang mengekang akan dirasakan oleh para penguasa dan orang-orang banyak. Roh itu masih mengendalikan undang-undang negara, sampai batas-batas tertentu. Kalau bukan karena undang-undang yang seperti ini, keadaan dunia akan lebih buruk daripada yang sekarang. Walaupun banyak pemimpin kita adalah agen-agen aktif Setan, Allah juga mempunyai agen-agen-Nya di antara orang-orang terkemuka bangsa itu. Musuh menggerakkan hamba-hambanya untuk mengusulkan tindakan yang sangat menghalangi pekerjaan Allah, tetapi negarawan-negarawan yang takut akan Allah dipengaruhi oleh malaikat-malaikat suci Allah untuk melawan usul-usul seperti itu dengan argumen-argumen yang tidak bisa dijawab. Demikianlah beberapa orang akan membendung arus kejahatan itu. Perlawanan musuh-musuh kebenaran akan ditahan agar pekabaran malaikat yang ketiga dapat melakukan tugasnya. Bilamana amaran terakhir diberikan, amaran itu akan menawan perhatian orang-orang terkemuka ini melalui siapa Tuhan bekerja sekarang, dan sebagian mereka akan menerimanya, dan akan berdiri bersama umat Allah melalui masa kesukaran itu.

Malaikat yang bergabung dalam penyiaran pekabaran malaikat yang ketiga, menerangi seluruh dunia ini dengan kemuliaannya. Suatu pekabaran yang mencakup seluruh dunia dan kuasa yang luar biasa diramalkan di sini. Pergerakan Advent pada tahun 1840-1844 adalah manifestasi mulia dari kuasa Allah. Pekabaran malaikat yang pertama telah disampaikan ke setiap pos-pos misionaris di dunia ini, dan di beberapa negara ada perhatian besar terhadap agama yang telah disaksikan di setiap negeri sejak Pembaruan pada abad keenambelas. Tetapi ini akan dilampaui oleh pergerakan yang luar biasa pekabaran malaikat yang ketiga. Pekerjaan itu akan mirip dengan pekerjaan pada hari Pentakosta. Sebagaimana "hujan awal" telah diberikan dengan kecurahan Roh Kudus pada pembukaan pekabaran Injil yang menyebabkan benih berharga itu bertumbuh, demikian juga "hujan akhir" akan diberikan pada penutupannya, untuk mematangkan tuaian. "Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal Tuhan; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi." (Hosea 6:3). "Hai bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena Tuhan, Allahmu! Sebab

telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal musim dan hujan pada akhir musim seperti dahulu." (Yoel 2:23). "Akan terjadi pada hari-hari terakhir—demikianlah firman Tuhan – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan bermimpi." "Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan." (Kisah 2:17, 21).

Pekerjaan besar pengabaran Injil tidak akan ditutup dengan manifestasi kuasa Allah yang kurang dari yang menandai pembukaan penyiarannya. Nubuatan-nubuatan yang telah digenapi pada pencurahan hujan awal pada pembukaan penyiaran Injil, sekali lagi akan digenapi pada hujan akhir pada penutupan penyiaran Injil itu. Inilah "waktu kelegaan" yang dinanti-nantikan Rasul Paulus pada waktu ia berkata, "Karena itu sadarlah dan bertobatlah supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus." (Kisah 3:19, 20).

Hamba-hamba Allah, dengan wajah yang bersinar dengan pengabdian kudus, akan mempercepat penyiaran pekabaran dari surga itu dari satu tempat ke tempat yang lain. Melalui ribuan suara amaran itu akan disampaikan ke seluruh dunia. Mukjizat-mukjizat akan diadakan, orang sakit disembuhkan, dan tanda-tanda ajaib akan menyertai orang-orang yang percaya. Setan juga bekerja dengan tanda-tanda ajaib untuk menipu, bahkan mendatangkan api dari langit di hadapan manusia.(Wahyu 13:13). Demikianlah penduduk bumi harus menentukan kedudukan mereka.

Pekabaran ini disiarkan bukan dengan banyak argumen, tetapi dengan keyakinan yang mendalam dari Roh Allah. Argumen-argumen telah disampaikan. Benih telah ditaburkan, dan sekarang ia akan tumbuh dan berbuah. Risalah-risalah yang dibagikan oleh pekerja-pekerja misi telah memberikan pengaruhnya, namun banyak orang yang pikirannya terkesan telah dicegah untuk mengerti sepenuhnya kebenaran itu atau untuk penurutan yang sempurna. Sekarang sinar-sinar terang menerusi ke mana-mana; kebenaran terlihat dengan jelas dan anak-anak Allah yang setia memutuskan ikatan-ikatan yang menahan mereka. Hubungan keluarga, hubungan jemaat, tak berdaya menahan mereka sekarang. Kebenaran adalah jauh lebih berharga dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Walaupun agen-agen bergabung melawan kebenaran, suatu kelompok besar orang-orang berdiri di pihak Tuhan.

39

Waktu Kesesakan yang Besar

Pada waktu itu juga akan muncul Mikhail, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu; dan ada suatu *waktu kesesakan yang besar,* seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu." (Daniel 12:1).

Bilamana pekabaran malaikat yang ketiga itu berakhir, maka kemurahan Allah tidak lagi mengadakan pembelaan terhadap orang-orang yang bersalah di dunia ini. Umat Allah telah menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka telah menerima "hujan akhir," "waktu kelegaan dari hadirat Allah," dan mereka telah siap untuk menghadapi masa pencobaan di hadapan mereka. Malaikat-malaikat sibuk hilir mudik di surga. Seorang malaikat yang kembali dari dunia mengumumkan bahwa pekerjaannya telah selesai, ujian terakhir ke atas dunia ini telah dilaksanakan, dan semua yang telah membuktikan dirinya setia kepada ajaran-ajaran Ilahi telah menerima "meterai Allah yang hidup." Kemudian Yesus menghentikan pengantaraan-Nya di

dalam bait suci surgawi di atas. Ia mengangkat tangan-Nya, dan dengan suara nyaring Ia berkata, "Sudah terlaksana;" dan segenap pasukan malaikat meletakkan mahkota mereka sementara Yesus mengeluarkan pengumuman yang khidmat dan sungguh-sungguh: "Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; dan barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya." (Wahyu 22:11). Setiap kasus telah diputuskan bagi kehidupan atau kematian. Kristus telah mengadakan pendamaian bagi umat-Nya dan menghapuskan dosa-dosa mereka. Jumlah para pengikut-Nya telah ditetapkan. "Maka pemerintahan, kekuasaan, dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit" (Daniel 7:27) akan diberikan kepada pewaris-pewaris keselamatan, dan Yesus akan memerintah sebagai Raja atas segala raja, dan Tuhan atas segala tuan.

Pada waktu Ia meninggalkan bait suci, kegelapan menutupi penduduk bumi. Pada masa yang mengerikan ini orang-orang benar harus hidup di pemandangan Allah tanpa pengantara. Pengekangan yang telah diberlakukan atas orang-orang jahat telah dilepaskan, dan Setan mengendalikan seluruh orang-orang yang pada akhirnya tidak bertobat. Panjang sabar Allah telah berakhir. Dunia ini telah menolak belas kasihan-Nya, meremehkan kasih-Nya, dan menginjak-injak hukum-Nya. Orang-orang jahat telah melewati batas masa percobaan mereka untuk bertobat. Roh Allah yang terus menerus ditolak, akhirnya telah ditarik. Tanpa perlindungan anugerah Ilahi, mereka tidak memiliki pertahanan untuk melawan si jahat. Akhirnya Setan akan menjerumuskan penduduk bumi ke dalam suatu kesesakan besar terakhir. Pada waktu malaikat-malaikat Allah berhenti menahan tiupan angin kencang nafsu manusia, maka semua unsur-unsur persengketaan akan bebas. Seluruh dunia akan terlibat dalam kehancuran yang lebih besar daripada kehancuran yang datang kepada Yerusalem dulu kala.

Seorang saja malaikat yang membinasakan semua anak sulung orang Mesir, dan memenuhi negeri itu dengan ratap tangis yang memilukan. Pada waktu Daud melawan Allah oleh menghitung umat-Nya, hanya seorang malaikat yang mendatangkan kebinasaan yang mengerikan oleh mana dosanya dihukum. Kuasa membinasakan yang sama yang dilakukan oleh

malaikat-malaikat kudus bilamana Allah memerintahkan, akan dilakukan oleh malaikat-malaikat jahat bilamana Ia mengizinkan. Telah tersedia kekuatan-kekuatan dan pasukan-pasukan, hanya menunggu izin Ilahi untuk menyebarkan kehancuran di mana-mana.

Mereka yang menghormati hukum Allah telah dituduh mendatangkan pehukuman atas dunia ini, dan mereka akan dianggap sebagai penyebab goncangan-goncangan alam yang menakutkan dan perselisihan serta pertumpahan darah di antara umat manusia yang memenuhi dunia ini dengan kesengsaraan. Kuasa yang menyertai amaran terakhir telah menimbulkan amarah orang-orang jahat. Kemarahan mereka disulut terhadap mereka yang menerima pekabaran itu; dan Setan akan membangkitkan roh kebencian dan penganiayaan yang lebih besar lagi.

Pada waktu hadirat Allah pada akhirnya ditarik dari bangsa Yahudi, para imam dan bangsa itu tidak mengetahuinya. Walaupun dalam pengendalian Setan, dan dibuai oleh nafsu yang paling bejat dan kejahatan yang paling keji, mereka menganggap diri mereka sebagai umat pilihan Allah. Pelayanan di kaabah mereka teruskan; korban-korban dipersembahkan di atas mezbah-mezbah mereka yang najis, dan setiap hari berkat Ilahi dimohonkan untuk orang-orang yang telah bersalah atas darah Anak Allah yang tercinta, dan yang berupaya membunuh pelayan-pelayan-Nya dan rasul-rasul-Nya. Jadi bilamana keputusan kaabah di surga yang tidak bisa diubah lagi itu diumumkan, dan nasib dunia ini telah ditetapkan untuk selama-lamanya, penduduk bumi ini tidak akan mengetahuinya. Bentuk-bentuk peribadatan akan diteruskan oleh orang-orang yang daripadanya Roh Allah pada akhirnya telah ditarik, dan semangat Setan dengan nama raja kegelapan itu mengilhami mereka demi tercapainya maksud-maksudnya, akan menyerupai semangat bagi Allah.

Sementara Sabat telah menjadi pokok perdebatan utama di dalam dunia Kekristenan, dan otoritas keagamaan dan keduniawian telah digabungkan untuk memaksakan pemeliharaan hari Minggu, maka penolakan terus-menerus oleh suatu kaum minoritas untuk tunduk kepada tuntutan populer, akan membuat mereka menjadi sasaran kebencian universal. Didesak agar kelompok kecil yang berdiri menentang suatu lembaga gereja dan suatu undang-undang negara tidak boleh ditoleransi; bahwa lebih baiklah mereka yang sedikit itu menderita daripada seluruh bangsa dijerumuskan ke dalam kekacauan dan pelanggaran-pelanggaran hukum. Argumen yang sama 1800 tahun yang lalu telah dilakukan terhadap Kristus oleh penguasa-penguasa umat itu." Bahwa lebih berguna bagimu." kata Kayafas yang licik, "jika satu orang mati untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita itu binasa." (Yohanes 11:50). Tampaknya argumen ini tidak bisa diubah lagi, dan akhirnya dikeluarkan dekrit terhadap mereka yang menyucikan Sabat hukum keempat itu, dan menyatakan bahwa mereka pantas untuk mendapat hukuman yang paling berat, dan memberikan kebebasan kepada orang banyak untuk membunuh mereka setelah jangka waktu tertentu. Romanisme di Dunia Lama dan Protestantisme murtad di Dunia Baru, akan melakukan tindakan yang sama terhadap mereka yang menghormati semua ajaran-ajaran Ilahi.

Kemudian umat Allah akan dijerumuskan ke dalam penderitaan dan kesusahan yang digambarkan oleh nabi sebagai waktu kesusahan (kesesakan) Yakub. "Sungguh, beginilah firman Tuhan: Telah kami dengar jerit kegentaran, kedahsyatan dan tidak ada damai.... Hai, alangkah hebatnya hari itu, tidak ada taranya; itulah waktu kesusahan bagi Yakub, tetapi ia tidak akan diselamatkan dari padanya." (Yeremia. 30:5-7).

Malam penderitaan batin Yakub, pada waktu ia bergulat di dalam doa untuk kelepasannya dari tangan Esau (Kejadian 32:24-30) menggambarkan pengalaman umat-umat Allah pada masa kesesakan. Oleh karena penipuan yang dilakukannya untuk memperoleh berkat ayahnya, yang seharusnya kepada Esau, Yakub telah melarikan diri menyelamatkan nyawanya, dari ancaman mematikan dari abangnya. Setelah tinggal beberapa tahun di pembuangan, atas perintah Allah ia bangkit untuk pulang bersama istri-istri dan anak-anaknya, domba-dombanya serta ternak-ternaknya kembali ke negeri asalnya. Setelah tiba di perbatasan negeri itu, ia dipenuhi perasaan takut dan ngeri oleh karena berita datangnya mendekat Esau yang memimpin pasukan prajurit-prajurit yang tidak diragukan lagi tangguhnya untuk membalas dendam. Rombongan Yakub, yang tidak bersenjata dan tanpa pertahanan, tampaknya akan menjadi korban empuk tak berdaya dari kekejaman dan pembunuhan. Dan kepada beban kecemasan dan ketakutan telah ditambahkan beban berat perasaan bersalah yang menghimpitnya, ka-

rena dosanya sendirilah yang mengakibatkan bahaya ini. Pengharapannya satu-satunya hanyalah belas kasihan Allah, dan pertahanannya satu-satunya hanyalah doa. Namun tak ada sesuatu pun yang tertinggal yang tidak dilakukannya untuk menebus kesalahannya kepada saudaranya, dan untuk menghindari bahaya yang mengancamnya. Demikianlah halnya dengan pengikut-pengikut Kristus, sementara mereka mendekati waktu kesesakan, harus berusaha sekuat tenaga menempatkan diri dalam terang yang benar di hadapan orang, untuk menghilangkan prasangka buruk, dan menghindari bahaya yang mengancam kebebasan hati nurani.

Setelah menyuruh keluarganya pergi agar mereka tidak menyaksikan penderitaannya, Yakub tinggal sendirian untuk berhubungan dengan Allah. Ia mengakui dosanya, dan dengan rasa syukur mengakui belas kasihan Allah kepadanya, sementara dengan kerendahan hati yang dalam ia menuntut perjanjian yang diadakan dengan para leluhurnya, dan janji-janji kepadanya sendiri dalam suatu penglihatan di Betel dan di negeri pengasingannya. Krisis dalam hidupnya telah datang, segalanya dalam bahaya. Di dalam kegelapan dan kesunyian malam ia terus berdoa dan merendahkan dirinya di hadirat Allah. Tiba-tiba suatu tangan memegang bahunya. Ia pikir bahwa musuh sedang mengambil nyawanya, dan dengan segenap tenaga keputusasaan ia bergumul dengan si penyerang. Pada waktu fajar mulai menyingsing, orang asing itu menggunakan kuasa adikodratinya; dengan jamahannya membuat orang kuat Yakub seolah-olah lumpuh, dan jatuh tak berdaya menangis dan memohon sambil memeluk leher lawannya yang misterius itu. Yakub tahu sekarang bahwa lawannya bergumul itu adalah Malaikat Perjanjian. Walaupun ia sudah tidak berdaya dan menderita kesakitan yang amat sangat, ia tidak membatalkan maksudnya. Telah lama ia menanggung kebingungan, penyesalan dan kesesakan karena dosa-dosanya. Sekarang ia harus mempunyai kepastian bahwa ia benar-benar diampuni. Tamu Ilahi itu sudah hampir mau pergi, tetapi Yakub bergantung kepada-Nya, memohon suatu berkat. Malaikat itu mendesak, "Biarkan Aku pergi, karena fajar telah menyingsing;" tetapi Yakub berseru, "Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, kecuali engkau memberkati aku." Betapa keyakinannya, keteguhannya dan ketekunannya ia tunjukkan di sini! Seandainya ini hanya sekadar tuntutan kesombongan dan keangkuhan, Yakub

sudah langsung binasa. Tetapi ini adalah kepastian dari seseorang yang mengakui kelemahan dan ketidaklayakan, namun percaya pada rahmat dan belas kasihan Allah yang menepati janji-Nya.

"Ia bergumul dengan malaikat dan menang." (Hosea 12:5). Oleh merendahkan diri, pertobatan dan penyerahan diri, manusia fana yang berdosa dan bersalah ini menang atas Raja surga. Ia telah memantapkan pegangannya yang bimbang memegang erat-erat janji Allah, dan hati Yang Mahakasih tidak bisa menolak permohonan orang berdosa itu. Sebagai bukti kemenangannya, dan sebagai dorongan bagi orang-orang lain yang meniru teladannya, namanya telah diganti dari suatu yang mengingatkan dosa-dosanya kepada suatu yang mengingatkan kemenangannya. Dan kenyataan bahwa Yakub telah menang atas Allah adalah suatu kepastian bahwa ia akan menang atas manusia. Ia tidak lagi gentar menghadapi kemarahan abangnya, karena Tuhan adalah pengawalnya.

Setan telah menuduh Yakub di hadapan malaikat-malaikat Allah, menuntut hak untuk membinasakannya oleh karena dosa-dosanya. Ia telah menggerakkan Esau datang melawan dia. Dan selama pergumulan Yakub pada malam itu Setan berusaha memaksakan kepadanya perasaan bersalah untuk menawarkan hatinya, dan melepaskan pegangannya kepada Allah. Yakub telah hampir-hampir putus asa, tetapi ia tahu tanpa pertolongan Surga ia pasti binasa. Dengan sungguh-sungguh ia telah bertobat dari dosanya yang besar, dan ia memohon belas kasihan Allah. Ia tidak mau berpaling dari tujuannya, melainkan berpegang teguh pada Malaikat itu, dan mengajukan permohonannya dengan seruan yang sungguh-sungguh dan memilukan sampai ia menang.

Sebagaimana Setan mempengaruhi Esau untuk bangkit melawan Yakub, demikianlah ia akan menggerakkan orang-orang jahat untuk membinasakan umat Allah pada waktu kesesakan itu. Dan sebagaimana ia menuduh Yakub, ia akan melancarkan tuduhan-tuduhannya kepada umat Allah. Ia menganggap dunia ini sebagai pengikut-pengikutnya, tetapi sekelompok kecil yang memelihara perintah-perintah Allah menolak supremasinya. Seandainya ia dapat menghapuskan mereka dari dunia ini, maka kemenangannya akan sempurna. Ia melihat bahwa malaikat-malaikat suci sedang mengawal mereka, dan berkesimpulan bahwa dosa-dosa mereka telah

diampuni. Tetapi ia tidak tahu bahwa kasus mereka telah diputuskan di dalam bait suci di atas. Ia mempunyai pengetahuan yang akurat mengenai dosa-dosa yang ia upayakan untuk dilakukan, dan dihadapkannya semua ini ke hadirat Allah dalam terang sangat berlebihan, menggambarkan bahwa orang-orang ini patut diasingkan dari kemurahan hati Allah. Setan mengatakan bahwa Tuhan tidak adil mengampuni dosa-dosa mereka, namun membinasakan dia dan malaikat-malaikatnya. Ia mengatakan bahwa mereka itu adalah mangsanya, dan menuntut agar mereka diberikan kepadanya untuk dibinasakan.

Apabila Setan menuduh umat Allah atas dasar dosa-dosa mereka, Tuhan mengizinkan dia untuk mencobai mereka seberat-beratnya. Keyakinan mereka kepada Allah, kepercayaan dan keteguhan mereka, akan diuji dengan berat. Pada waktu mereka mengingat kembali masa lalu, maka harapan mereka tenggelam, karena sepanjang hidup mereka, mereka melihat hanya sedikit kebaikan. Mereka menyadari sepenuhnya kelemahan dan ketidaklayakan mereka. Setan berusaha menakut-nakuti mereka dengan pemikiran bahwa mereka tidak punya harapan, bahwa noda kenajisan mereka tidak akan pernah dihapuskan. Dia berharap dengan demikian akan menghancurkan iman mereka, sehingga menyerah kepada pencobaannya, dan berpaling dari kesetiaan mereka kepada Allah.

Meskipun umat Allah dikelilingi oleh musuh-musuh yang siap untuk membinasakan mereka, namun penderitaan yang mereka tanggung bukanlah ketakutan akan penganiayaan demi kebenaran. Mereka takut kalau-kalau setiap dosa belum disesali dan diakui, dan bahwa oleh karena sesuatu kesalahan mereka gagal menyadari kegenapan janji Juruselamat, "Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia." (Wahyu 3:10). Jika mereka mempunyai kepastian pengampunan, mereka tidak gentar akan siksaan atau kematian. Tetapi jikalau ternyata mereka terbukti tidak layak dan kehilangan nyawa mereka oleh karena cacat tabiat mereka sendiri, maka nama Allah yang kudus akan tercela.

Di mana-mana mereka mendengar rencana-rencana pengkhianatan dan melihat usaha pemberontakan yang giat. Dan di dalam hati mereka timbul suatu keinginan yang kuat, suatu kerinduan jiwa yang sungguh-sungguh, agar kemurtadan besar ini boleh dihentikan, dan kejahatan orang jahat itu

boleh diakhiri. Tetapi sementara mereka memohon kepada Allah untuk meghentikan pemberontakan, adalah dengan perasaan bersalah yang dalam bahwa mereka tidak lagi memiliki kuasa untuk melawan dan menolak arus kejahatan yang dahsyat itu. Mereka merasa bahwa sekiranya mereka selalu menggunakan kemampuan mereka dalam pelayanan Kristus, maju dari suatu kekuatan kepada kekuatan yang lain, maka kekuatan Setan akan semakin tidak berdaya untuk menaklukkan mereka.

Mereka bersusah di hadirat Allah, menunjuk kepada pertobatan dari dosa-dosanya yang lalu, dan memohon janji Juruselamat, "Kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya, mencari damai dengan Aku." (Yesaya 27:5). Iman mereka tidak gagal walaupun doa-doa mereka tidak langsung dijawab. Walaupun menderita kecemasan, ketakutan dan kesukaran yang paling berat, mereka tidak menghentikan doa-doa pengantaraan atau doa syafaat mereka. Mereka berpegang teguh kepada kekuatan Allah seperti Yakub berpegang kepada Malaikat itu, dan kata jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, jika Engkau tidak memberkati aku."

Seandainya Yakub tidak bertobat sebelumnya dari dosa-dosanya dalam memperoleh hak kesulungan dengan jalan menipu, Allah tidak akan mendengar doanya dan memelihara nyawanya dengan kemurahan. Demikianlah juga pada waktu kesesakan, jika umat Allah mempunyai dosa-dosa yang belum diakui yang muncul dihadapan mereka sementara mereka disiksa dengan ketakutan dan dengan penderitaan batin, mereka akan dikalahkan. Keputusasaan akan memutuskan iman mereka dan mereka tidak lagi mempunyai keyakinan untuk memohon kelepasan dari Allah. Tetapi sementara mereka mempunyai perasaan ketidaklayakan yang mendalam, mereka tidak mempunyai kesalahan-kesalahan yang tersembunyi untuk dinyatakan. Dosa-dosa mereka telah terlebih dahulu dihakimkan dan telah dihapuskan, dan mereka tidak dapat mengingatnya kembali.

Setan menuntun banyak orang untuk mempercayai bahwa Allah akan mengabaikan ketidaksetiaan mereka dalam masalah-masalah kecil dalam kehidupan, tetapi Tuhan menunjukkan dalam perlakuannya kepada Yakub bahwa Ia sekali-kali tidak membiarkan atau mentoleransi kejahatan. Semua orang yang berusaha memaafkan atau menyembunyikan dosa-dosa-

nya, dan membiarkannya tinggal tetap berada di dalam kitab-kitab di surga, yaitu yang tidak diakui dan tidak diampuni dosanya, akan dikalahkan oleh Setan. Semakin tinggi profesi mereka, semakin terhormat kedudukan mereka, semakin menyedihkan keadaan mereka pada pemandangan Allah dan semakin pasti kemenangan musuh besar itu. Mereka yang menunda-nunda persediaan kepada hari Allah itu tidak dapat lagi memperoleh persiapan itu pada masa kesesakan, atau pada suatu masa selanjutnya. Tidak ada pengharapan bagi orang-orang seperti itu.

Mereka yang mengaku Kristen, yang berada pada pertikaian terakhir yang menakutkan itu tanpa persediaan, dalam keputusasaan mereka, akan mengakui dosa-dosanya dalam kata-kata penderitaan yang membara, sementara orang-orang jahat bersukacita atas penderitaan mereka itu. Pengakuan-pengakuan ini sama sifatnya dengan Esau atau Yudas. Yang mengadakan pengakuan seperti itu, menangisi *akibat* dari pelanggaran, tetapi bukan *kesalahan* itu sendiri. Mereka tidak sungguh-sungguh merasa menyesal dan benci kepada kejahatan. Mereka mengakui dosa mereka karena takut hukuman. Tetapi, seperti Firaun pada zaman dahulu kala, mereka akan kembali kepada pembangkangan mereka terhadap Surga, seandainya hukuman itu dicabut.

Sejarah Yakub juga merupakan jaminan bahwa Allah tidak akan membuangkan mereka yang telah tertipu, dicobai dan dikhianati ke dalam dosa, tetapi yang telah kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang benar-benar. Sementara Setan berusaha membinasakan golongan ini, Allah akan mengirimkan malaikat-malaikat-Nya untuk menghiburkan dan melindungi mereka pada saat bahaya. Serangan-serangan Setan begitu ganas dan pasti, penipuannya begitu hebat, tetapi mata Tuhan tetap memandang kepada umat-Nya, dan telinga-Nya mendengar jeritan-jeritan mereka. Penderitaan mereka besar, nyala dapur api tampaknya hampir menghanguskan mereka. Tetapi *Pemurni* akan membuat mereka keluar bagaikan emas yang dimurnikan dengan api. Kasih Allah kepada anak-anak-Nya selama masa pencobaan yang paling berat ini adalah sekuat dan selembut seperti pada hari-hari kemakmuran mereka yang paling cerah. Tetapi adalah perlu memasukkan mereka di dalam dapur api, keduniawian mereka harus dibakar, agar citra atau gambaran Kristus dapat dipantulkan dengan sempurna.

Masa kesusahan dan siksaan dihadapan kita memerlukan suatu iman yang dapat menanggung keletihan, penundaan dan kelaparan,—iman yang tidak akan pudar, walaupun dicobai dengan begitu berat. Masa pencobaan diberikan kepada semua orang untuk bersedia kepada hari itu. Yakub menang karena ia tekun dan berketetapan. Kemenangannya adalah suatu bukti dari kuasa doa yang sungguh-sungguh. Semua orang yang mau berpegang kepada janji-janji Allah, sebagaimana ia lakukan dan sebagaimana ia bersungguh-sungguh dan tekun, akan berhasil sebagaimana Yakub berhasil. Mereka yang tidak mau menyangkali dirinya dan menderita di hadirat Allah, tidak mau berdoa dengan tekun dan sungguh-sungguh memohon berkat-Nya, tidak akan memperolehnya. Bergumul dengan Allah—betapa sedikit orang yang mengerti apa artinya itu! Betapa sedikitnya orang yang sangat rindu jiwanya ditarik kepada Allah, sampai segala kuasa dikerahkan. Bilamana gelombang kesukaran dan keputusasaan yang tak terkatakan itu menyapu para pemohon, betapa sedikit yang bergantung dengan iman yang teguh kepada janji-janji Allah.

Mereka yang hanya sedikit melatih imannya sekarang, berada dalam bahaya yang sangat besar untuk jatuh ke bawah kuasa penipuan Setan dan perintah pemaksaan hati nurani. Dan walaupun mereka tahan terhadap ujian itu, mereka akan terjerumus ke dalam kesusahan dan penderitaan yang lebih dalam pada waktu kesesakan itu, sebab mereka tidak membiasakan diri percaya kepada Allah. Pelajaran-pelajaran iman yang telah mereka lalaikan, terpaksa mereka harus pelajari di bawah tekanan keputuasaan yang hebat. Kita harus membiasakan diri sekarang dengan Allah dengan cara membuktikan janji-janji-Nya. Malaikat-malaikat mencatat setiap doa yang tekun dan sungguh-sungguh. Lebih baik kita melakukan kepentingan diri kita sendiri daripada melalaikan persekutuan dengan Allah. Kemiskinan yang paling dalam, penyangkalan diri yang paling besar dengan persetujuan-Nya adalah lebih baik daripada kekayaan, kehormatan, kesenangan dan persahabatan tanpa persetujuan-Nya. Kita harus mengambil waktu untuk berdoa. Jikalau kita membiarkan pikiran kita disibukkan oleh penarikan-penarikan dunia ini, mungkin Tuhan akan memberikan waktu bagi kita untuk membuangkan dari kita berhala-berhala emas, rumah, atau tanah-tanah yang subur.

Orang-orang muda tidak akan terbujuk ke dalam dosa, kalau saja mereka menolak memasuki jalan apa pun kecuali jalan di mana mereka dapat memohon berkat Allah. Jikalau para jurukabar, yang mengabarkan amaran terakhir yang sungguh-sungguh itu ke dunia ini, mau berdoa memohon berkat Allah, bukan dengan cara dingin, acuh tak acuh dan malas, tetapi dengan bersemangat dan di dalam iman seperti yang dilakukan oleh Yakub, maka mereka akan mendapat tempat-tempat di mana mereka boleh berkata, "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!" (Kejadian 32:30). Mereka akan dianggap oleh surga sebagai raja-raja yang mempunyai kuasa untuk menang bersama Allah dan manusia.

"Suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi," akan segera datang ke atas kita. Dan kita akan memerlukan suatu pengalaman yang sekarang kita tidak miliki, dan yang banyak orang terlalu malas untuk mendapatkannya. Sering penganiayaan lebih besar dalam dugaan daripada kenyataan yang sebenarnya, tetapi tidak demikian dengan krisis yang ada dihadapan kita. Gambaran yang paling jelas tidak dapat menjelaskan betapa hebatnya ujian itu. Pada masa pencobaan itu, setiap jiwa harus berdiri sendiri di hadapan Allah. "Biarpun Nuh, Daniel dan Ayub," berada di negeri itu, "demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, mereka tidak akan menyelamatkan baik anak laki-laki maupun anak perempuan, melainkan mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka." (Yehezkiel 14:20).

Sekarang, sementara Imam Besar kita sedang mengadakan pendamaian bagi kita, seharusnyalah kita berusaha menjadi sempurna di dalam Kristus. Sekalipun hanya melalui pikiran kita kepada Juruselamat, kita tidak boleh dipaksa untuk menyerah kepada pencobaan. Setan mencari di dalam hati manusia beberapa tempat di mana ia dapat berpijak, beberapa keinginan-keinginan berdosa dimanjakan oleh mana pencobaan-pencobaannya menunjukkan kuasanya. Tetapi Kristus menyatakan diri-Nya, "Sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku." (Yohanes 14:30). Setan tidak menemukan sesuatu pada Anak Allah yang menyanggupkannya memperoleh kemenangan. Ia telah memelihara perintah-perintah Bapa-Nya, dan tidak ada dosa di dalam Dia yang dapat digunakan Setan menjadi keuntungannya. Inilah seharusnya keadaan mereka yang akan berdiri teguh pada waktu kesesakan.

Dalam kehidupan inilah kita harus memisahkan dosa dari kita, melalui iman kepada darah pendamaian Kristus. Juruselamat kita yang mulia mengundang kita untuk menghubungkan diri kita kepada-Nya, menyatukan kelemahan kita dengan kekuatan-Nya, kebodohan kita kepada hikmat-Nya, ketidaklayakan kita kepada jasa-jasa-Nya. Pimpinan dan pemeliharaan Allah adalah sekolah di mana kita mempelajari kelemahlembutan dan kerendahan hati Yesus. Tuhan selalu menempatkan dihadapan kita tujuan-tujuan hidup yang benar, bukan jalan yang akan kita pilih yang tampaknya lebih mudah dan lebih enak kepada kita. Tinggal kepada kita untuk bekerjasama dengan agen-agen yang digunakan-Nya dalam menyesuaikan tabiat kita dengan teladan Ilahi. Tak seorang pun yang melalaikan atau menunda pekerjaan ini yang dapat terhindar dari bahaya yang paling mengerikan kepada jiwa-jiwa mereka.

Rasul Yohanes dalam penglihatan mendengar suara nyaring di surga yang berseru, "Celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat." (Wahyu 12:12). Sungguh mengerikan pemandangan yang menyebabkan turunnya seruan suara surgawi ini. Murka Setan bertambah-tambah sementara waktunya sudah singkat, dan pekerjaan penipuannya dan kebinasaannya akan mencapai puncaknya pada waktu kesesakan.

Pemandangan-pemandangan yang menakutkan dari suatu oknum adikodrati akan segera dinyatakan di langit, sebagai tanda dari kuasa Iblis yang mengadakan pekerjaan-pekerjaan mukjizat. Roh-roh Iblis akan pergi kepada raja-raja dunia ini dan ke seluruh dunia, untuk mengikat mereka dalam perjuangannya yang terakhir melawan pemerintahan surga. Melalui agen-agen ini para penguasa dan rakyat sama-sama akan tertipu. Ada orang-orang yang akan bangkit yang berpura-pura sebagai Kristus Sendiri, dan yang menuntut kepada dirinya kedudukan dan perbaktian yang seharusnya kepada Penebus dunia ini. Mereka akan mengadakan mukjizat penyembuhan ajaib, dan akan mengaku mempunyai wahyu-wahyu dari surga yang bertentangan dengan kesaksian Alkitab.

Sebagai puncak tindakannya dalam drama besar penipuan itu, Setan sendiri akan mengambil rupa Kristus. Gereja telah lama mengaku me-

nunggu kedatangan Juruselamat sebagai penyempurnaan dan kegenapan harapan-harapannya. Sekarang penipu besar itu akan menampakkan bahwa Kristus telah datang. Di berbagai bagian dunia, Setan akan menampakkan dirinya di antara manusia sebagai makhluk yang agung dengan terang yang menyilaukan menyerupai gambaran Anak Allah yang diberikan oleh Yohanes di dalam buku Wahyu (Wahyu 1:13-15). Kemuliaan yang mengelilinginya tidak tertandingi oleh sesuatu apa pun yang pernah dilihat oleh mata yang fana ini. Pekik sorak menggelegar di udara, "Kristus telah datang! Kristus telah datang!" Orang-orang sujud menyembah di hadapannya, sementara ia mengangkat tangannya dan memberkati mereka, sebagaimana Kristus memberkati murid-murid-Nya pada waktu Ia masih berada di dunia ini. Suaranya lembut dan merendah, namun merdu kedengarannya. Dalam nada lembut penuh kasihan ia menyampaikan beberapa kebenaran surgawi yang penuh kemurahan sebagaimana yang diucapkan oleh Juruselamat. Ia menyembuhkan penyakit-penyakit orang dan kemudian dalam tabiat Kristus yang dipakaikannya, ia mengatakan bahwa ia telah mengubah Sabat kepada hari Minggu, dan memerintahkan semua untuk menyucikan hari yang telah diberkatinya itu. Ia menyatakan bahwa mereka yang bersikeras menyucikan hari ketujuh menghujat namanya oleh menolak mendengarkan malaikat-malaikatnya yang dikirimkan kepada mereka dengan terang dan kebenaran. Seperti orang-orang Samaria yang telah ditipu oleh Simon Magus, orang banyak itu—dari yang paling kecil sampai yang paling besar—menaruh perhatian kepada sihir, lalu berkata, "Orang ini adalah kuasa dari Allah." (Kisah 8:10).

Akan tetapi umat Allah tidak akan tersesat. Ajaran-ajaran Kristus palsu ini tidak sesuai dengan Alkitab. Berkat-berkatnya dinyatakan kepada para penyembah binatang dan patungnya, suatu golongan ke atas siapa Alkitab katakan akan dicurahkan murka Allah yang tidak bercampur.

Lebih jauh, Setan tidak diizinkan untuk memalsukan cara kedatangan Kristus. Juruselamat sejauh ini telah mengamarkan umat-Nya terhadap penipuan dan telah meramalkan dengan jelas cara kedatangan-Nya yang kedua kali itu. "Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang

pilihan juga . . . . Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ; atau: lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia." (Matius 24:24-27, 31; 25:31; Wahyu 1:7; I Tesalonika 4:16, 17). Kedatangan ini tidak mungkin dipalsukan. Akan diketahui semua orang secara universal—disaksikan oleh seluruh dunia.

Hanya mereka yang menjadi pelajar Alkitab yang tekun dan rajin serta yang telah menerima kasih kebenaran, yang akan dilindungi dari penipuan yang hebat yang menawan dunia ini. Oleh kesaksian Alkitab mereka ini akan mengenali penipu itu dalam penyamarannya. Ujian akan datang kepada semua orang. Oleh penyaringan pencobaan, orang-orang Kristen sejati akan nyata. Apakah umat Allah sekarang berdiri teguh di atas firman-Nya sehingga mereka tidak akan tunduk kepada bukti-bukti yang berdasarkan pancaindera mereka? Dalam kemelut yang seperti itu, apakah mereka mau bergantung kepada Alkitab, dan hanya kepada Alkitab saja? Jika mungkin, Setan akan mencegah mereka untuk mengadakan persiapan kepada hari itu. Ia akan mengatur masalah-masalah sedemikian rupa sehingga menghalangi jalan mereka, menjerat mereka dengan harta-harta duniawi, menyebabkan mereka memikul beban yang berat dan melelahkan, sehingga hati mereka dipenuhi dengan segala urusan kehidupan ini, dan hari pencobaan itu boleh datang menimpa mereka seperti datangnya seorang pencuri.

Pada waktu perintah dikeluarkan oleh berbagai penguasa dunia Kristen untuk melawan orang-orang pemelihara perintah-perintah Allah, hal itu akan menghilangkan perlindungan pemerintah, dan menyerahkan mereka kepada orang-orang yang menginginkan kehancuran mereka, umat Allah akan melarikan diri dari kota-kota dan desa-desa dan bergabung bersama dalam kelompok-kelompok dan tinggal di tempat-tempat yang paling terasing dan sunyi. Banyak yang mencari perlindungan di pegunungan. Seperti orang-orang Kristen di lembah Piedmont, mereka membuat tempat-tempat tinggi di dunia ini menjadi tempat perlindungan mereka, dan akan bersyukur kepada Allah untuk "kubu di atas bukit batu" itu. (Yesaya 33:16). Tetapi banyak bangsa dan golongan, tinggi dan rendah, kaya dan miskin, hitam dan putih, akan dibuang ke perbudakan yang paling kejam

dan paling tidak adil. Orang-orang yang dikasihi Allah akan melewati hari-hari yang melelahkan dan membosankan, dirantai, dikurung di belakang terali besi, dihukum mati, sebagian mati kelaparan di dalam penjara-penjara bawah tanah yang gelap dan yang sangat menjijikkan. Tak ada telinga manusia yang akan mendengarkan erangan dan rintihan mereka, tak ada tangan manusia yang bersedia menolong mereka.

Akankah Tuhan melupakan umat-Nya dalam masa pencobaan ini? Apakah Ia melupakan Nuh yang setia pada waktu pehukuman dijalankan ke atas dunia sebelum Air Bah? Apakah Ia melupakan Lot pada waktu api datang dari langit untuk membumihanguskan kota-kota di dataran itu? Apakah Ia melupakan Yusuf yang dikelilingi oleh penyembah-penyembah berhala di Mesir? Apakah Ia melupakan Elia ketika sumpah Izebel mengancamnya dengan nasib yang sama yang menimpa nabi-nabi Baal? Apakah Ia melupakan Yeremia di dalam lubang yang gelap dan menyedihkan di dalam penjara? Apakah Ia melupakan tiga orang yang dimasukkan ke dalam dapur api? atau Daniel di dalam lobang singa?

"Sion berkata, Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku. Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku." (Yesaya 49:14-16). Tuhan semesta alam telah berkata, "Sebab siapa yang menjamah kamu, berarti menjamah biji mata-Nya." (Zakharia 2:8).

Walaupun musuh mungkin melemparkan mereka ke dalam penjara, namun dinding penjara di bawah tanah itu tidak dapat memutuskan hubungan antara jiwa mereka dengan Kristus. Dia yang melihat kelemahan-kelemahan mereka, yang sudah mengetahui setiap pencobaan, berada di atas segala kuasa duniawi. Dan malaikat-malaikat akan datang kepada mereka di dalam sel-sel yang sunyi, membawa terang dan damai dari surga. Penjara itu akan menjadi seperti istana, karena yang kaya dalam iman tinggal di sana, dan dinding yang suram dan gelap itu akan diterangi dengan terang surgawi, seperti tatkala Rasul Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian waktu tengah malam di penjara bawah tanah di Filipi.

Hukuman Allah akan dijatuhkan ke atas mereka yang berusaha menindas dan membinasakan umat-Nya. Panjang sabar terhadap orang-orang jahat memberanikan manusia dalam pelanggaran, tetapi hukuman mereka tidak kurang pasti dan kurang mengerikan walaupun lama ditunda. "Sebab Tuhan akan bangkit seperti di gunung Perasim, Ia akan mengamuk seperti di lembah dekat Gibeon, untuk melakukan perbuatan-Nya—ganjil perbuatan-Nya itu; dan untuk mengerjakan pekerjaan-Nya—ajaib pekerjaan-Nya itu!" (Yesaya 28:21). Bagi Allah kita yang berkemurahan, pekerjaan menghukum adalah pekerjaan ajaib. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik." (Yehezkiel 33:11). Tuhan adalah "penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, . . . mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa." Namun Ia "tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman." "Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah." (Keluaran 34:6,7; Nahum 1:3). Oleh perkara-perkara yang mengerikan dalam kebenaran, Ia akan membuktikan kebenaran otoritas hukum-Nya yang telah diinjak-injak itu. Beratnya dan hebatnya hukuman yang menanti para pelanggar dapat dilihat dari keengganan Tuhan untuk menjalankan keadilan. Bangsa yang telah diperlakukannya dengan panjang sabar, dan yang Ia tidak akan pukul sampai kejahatannya sudah mencapai kepenuhan pada anggapan Allah, pada akhirnya akan meminum cawan murka Allah yang tidak bercampur dengan belas kasihan.

Pada waktu Kristus menghentikan pengantaraan-Nya di bait suci, maka murka yang tidak bercampur yang mengancam mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya dan yang menerima tandanya (Wahyu 14:9, 10) akan dicurahkan. Bala yang datang ke atas Mesir pada waktu Allah hampir melepaskan bangsa Israel, sama sifatnya dengan hukuman yang lebih dahsyat dan lebih meluas yang akan terjadi ke dunia ini sesaat sebelum kelepasan umat Allah. Pewahyu berkata dalam menjelaskan malapetaka yang mengerikan itu, "Maka timbullah bisul yang jahat dan yang berbahaya pada semua orang yang memakai tanda dari binatang itu dan yang menyembah patungnya." Air laut menjadi darah, seperti darah orang mati dan matilah segala yang bernyawa yang hidup di dalam laut." Dan "sungai-

sungai dan mata-mata air dan semuanya menjadi darah." Walaupun hukuman penderitaan ini mengerikan, hukuman Allah tetap terbukti benar. Malaikat Tuhan berkata, "Adil Engkau, Engkau yang ada dan yang sudah ada, Engkau yang kudus, yang telah menjatuhkan hukuman ini. Karena mereka telah menumpahkan darah orang-orang kudus dan para nabi, Engkau juga telah memberi mereka minum darah; hal itu wajar bagi mereka." (Wahyu 16:2-6). Oleh menghukum mati umat Allah, sesungguhnya mereka telah menanggung kesalahan atas darah umat Allah itu seolah-olah mereka dengan tangan sendiri telah menumpahkan darahnya. Dengan cara yang sama Kristus menyatakan orang-orang Yahudi pada zaman-Nya bersalah atas darah orang-orang kudus yang telah ditumpahkan sejak zaman Habel karena memiliki roh yang sama, dan berusaha melakukan pekerjaan yang sama dengan para pembunuh nabi-nabi.

Dalam bala berikutnya, kuasa telah diberikan kepada matahari "untuk menghanguskan manusia dengan api. Dan manusia dihanguskan oleh panas api yang dahsyat." (Wahyu 16:8, 9). Demikianlah nabi-nabi menjelaskan keadaan dunia pada saat yang menakutkan ini, "Tanah berkabung, . . . sebab sudah musnah panen ladang." "Segala pohon di ladang sudah mengering. Sungguh, menjadi kering di dalam tanah, lumbung-lumbung sudah licin tandas." "Betapa mengeluhnya hewan dan gempar kawanan-kawanan lembu, sebab tidak ada padang rumput baginya . . . . Sebab padi telah kering, dan apipun telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun." "Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan pada hari itu, demikianlah firman Tuhan Allah. Ada banyak bangkai: kemana-mana orang melemparkannya dengan diam-diam." (Yoel 1:10-12, 17-20; Amos 8:3).

Bala itu tidak terjadi secara universal, karena kalau begitu maka penduduk dunia ini akan habis seluruhnya. Namun, bala itu akan menjadi hukuman yang paling mengerikan yang pernah diketahui oleh manusia fana. Semua hukuman ke atas manusia, sebelum penutupan masa percobaan, bercampur belas kasihan atau kemurahan. Darah Kristus yang membela itu telah melindungi orang-orang berdosa untuk menerima takaran penuh atas kesalahannya, tetapi pada pehukuman terakhir, mereka dicurahkan tidak bercampur belas kasihan atau kemurahan.

Pada hari itu orang akan merindukan perlindungan belas kasihan Allah yang telah lama mereka benci. "Sesungguhnya, waktu akan datang, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri itu, bukan kelaparan akan makanan dan kehausan air, melainkan akan mendengarkan firman Tuhan. Mereka akan mengembara dari laut ke laut, dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman Tuhan, tetapi tidak mendapatnya." (Amos 8:11,12).

Umat Allah tidak akan terbebas dari penderitaan, tetapi sementara dianiaya dan menderita, sementara mereka menanggung kekurangan dan menderita kekurangan makanan, mereka tidak dibiarkan binasa. Allah yang memelihara Elia, tidak akan melewatkan seorang pun anak-Nya yang mengorbankan dirinya. Ia yang menghitung rambut di kepala mereka akan memelihara mereka, dan pada waktu bala kelaparan, mereka akan dikenyangkan. Sementara orang-orang jahat mati karena kelaparan dan bala, malaikat-malaikat akan melindungi orang-orang benar dan mencukupi kebutuhan mereka. Diberikan janji kepada orang-orang yang "hidup dalam kebenaran," "Rotinya disediakan, air minumnya terjamin." (Yesaya 33:16). "Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan. Tetapi Aku, Tuhan, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak meninggalkan mereka." (Yesaya 41:17).

"Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku." (Habakuk 3:17, 18).

"Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam. Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan, Ia akan menjaga nyawamu." "Sungguh, Dialah yang melepaskan engkau dari jerat perangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang ter-

bang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang. Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu. Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang fasik. Sebab Tuhan ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kau buat tempat perteduhanmu, malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu." (Mazmur 121:5-7; 91:3-10).

Namun demikian, kepada pemandangan manusia akan tampak bahwa Allah harus segera memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh para syuhada dahulu sebelum mereka. Mereka sendiri mulai merasa takut kalau-kalau Tuhan telah meninggalkan mereka jatuh ke tangan musuh-musuh mereka. Saat itu adalah penderitaan yang mengerikan. Mereka berseru kepada Allah siang dan malam untuk keselamatan mereka. Orang-orang fasik bergembira, dan terdengarlah seruan-seruan cemoohan, "Di manakah sekarang imanmu? Mengapa Allah tidak melepaskan engkau dari tangan kami jkalau engkau benar-benar umat-Nya?" Tetapi orang-orang yang menunggu mengingat Yesus yang mati di salib Golgota, dan imam besar serta para penguasa berteriak sambil mengejek, "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu, dan kami akan percaya kepada-Nya." (Matius 27:42). Sebagaimana Yakub, semua orang sedang bergumul dengan Allah. Wajah mereka menggambarkan pergumulan dalam batin mereka. Wajah mereka pucat, namun mereka tidak menghentikan permohonan pengantaraan mereka yang tekun.

Seandainya manusia dapat melihat dengan penglihatan surgawi, mereka akan memandang rombongan malaikat-malaikat yang menonjol dalam kekuatan yang ditempatkan di sekeliling mereka yang memelihara firman kesabaran Kristus. Dengan kelemahlembutan bersimpati, malaikat-malaikat telah menyaksikan kesusahan mereka, dan telah mendengar doa-doa mereka. Mereka menunggu perintah Komandan mereka untuk menarik umat Allah itu dari bahaya yang mengancam mereka. Tetapi malaikat-malaikat itu harus menunggu sedikit waktu lagi. Umat Allah harus meminum dari cawan itu, dan dibaptiskan dengan baptisan itu. Penundaan itu, yang sangat

menyakitkan bagi mereka, adalah jawaban terbaik kepada permohonan-permohonan mereka. Sementara mereka berusaha menunggu dengan penuh harap kepada Tuhan untuk bekerja, mereka dituntun untuk menggunakan iman pengharapan dan kesabaran, yang telah terlalu sedikit digunakan selama pengalaman keagamaan mereka. Namun, demi orang-orang pilihan itu, masa kesukaran itu akan diperpendek. "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? . . . Aku berkata kepadamu: Ia akan membenarkan mereka." (Lukas 18:7, 8). Kesudahan akan datang lebih cepat daripada yang diharapkan oleh manusia. Gandum akan dikumpulkan dan diikat dalam berkas-berkas untuk dimasukkan ke dalam gudang Allah, ilalang akan diikat sebagai berkas-berkas yang dimasukkan ke dalam api pembinasaan.

Para pengawal surgawi, yang setia kepada tugas-tugas mereka, terus berjaga-jaga. Walaupun perintah umum telah menetapkan waktunya bilamana para pemelihara hukum boleh dibunuh, musuh-musuh mereka yang dalam beberapa kasus mengharapkan perintah itu, dan sebelum waktu yang ditentukan, akan berusaha menghabisi nyawa mereka. Tetapi tak seorang pun dapat melalui para pengawal perkasa yang ditempatkan di sekeliling orang-orang yang yang setia. Sebagian diserang dalam pelarian mereka dari kota-kota dan kampung-kampung, tetapi pedang yang diangkat untuk melawan mereka, patah dan jatuh tak berdaya bagaikan jerami. Yang lain-lain dipertahankan oleh malaikat-malaikat dalam bentuk prajurit-prajurit perang.

Dalam segala zaman, Allah telah bekerja melalui malaikat-malaikat yang suci untuk menolong dan melepaskan umat-Nya. Makhluk-makhluk surgawi itu telah mengambil bahagian yang aktif dalam permasalahan manusia. Mereka tampak berpakaian jubah yang bersinar bagaikan kilat, mereka datang sebagai manusia, dalam pakaian jubah musafir. Malaikat-malaikat telah tampak dalam bentuk manusia kepada umat Allah. Mereka beristirahat di bawah pohon ek pada waktu tengah hari, seperti orang yang sudah letih. Mereka menerima keramahtamahan manusia. Mereka telah bertindak selaku penunjuk jalan bagi yang sedang bepergian yang tidak mengetahui jalan. Mereka telah menyalakan api, dengan tangannya sendiri, di atas mezbah. Mereka telah membuka pintu-pintu penjara dan membebaskan

hamba-hamba Tuhan. Dengan berpakaian perang surga, mereka datang menggulingkan batu dari kuburan Juruselamat.

Dalam rupa manusia, malaikat-malaikat sering hadir dalam perkumpulan-perkumpulan orang benar dan mereka mengunjungi perkumpulan-perkumpulan orang fasik seperti pada waktu mereka pergi ke Sodom untuk mencatat perbuatan-perbuatan mereka, menentukan apakah mereka telah melampaui batas kesabaran Allah. Tuhan senang akan kemurahan, dan demi beberapa orang yang benar-benar melayani Dia, Dia menahan malapetaka, dan memperpanjang ketenangan orang banyak. Sangat sedikit orang-orang yang berdosa kepada Allah menyadari bahwa sebenarnya mereka berhutang nyawa kepada orang-orang yang setia yang mereka cemooh dan tindas seenaknya.

Walaupun para penguasa dunia ini tidak mengetahuinya, namun sering dalam majelis-majelis malaikat menjadi jurubicaranya. Mata manusia telah memandang kepada mereka, telinga manusia telah mendengarkan imbauan-imbauan mereka, bibir manusia telah menentang anjuran-anjuran mereka dan mengejek nasihat-nasihat mereka. Tangan-tangan manusia telah menyambut mereka dengan celaan dan kekejaman. Di ruang majelis dan di ruang pengadilan, jurukabar-jurukabar surgawi ini telah menunjukkan suatu pengenalan yang akrab dengan sejarah manusia. Mereka telah membuktikan diri mereka lebih sanggup untuk membela kepentingan orang-orang yang tertindas daripada pembela-pembela mereka yang paling mampu dan paling mahir. Mereka telah mengalahkan maksud-maksud dan menahan kejahatan yang akan sangat memperlambat pekerjaan Allah, dan yang akan menyebabkan penderitaan besar bagi umat-Nya. Pada waktu bahaya dan kesusahan, malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka." (Mazmur 34:8).

Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh, umat Allah menunggu tanda-tanda Raja mereka yang akan datang itu. Pada waktu para pengawal ditanya, "Masih lama malam ini?" jawabannya diberikan tanpa ragu-ragu, "'Pagi akan datang, tetapi malam juga.' (Yesaya 21:11, 12). Terang bersinar pada awan-awan di puncak-puncak gunung. Tidak lama lagi akan dinyatakan kemuliaannya. Matahari Kebenaran sudah hampir terbit. Pagi dan malam sudah hampir tiba—permulaan hari yang tidak berkesudahan bagi

orang-orang benar, permulaan malam yang kekal bagi orang-orang fasik."

Sementara mereka yang sedang bergumul menyampaikan permohonan-permohonan mereka kepada Allah, tabir yang memisahkan mereka dari yang tidak kelihatan itu tampaknya hampir ditarik. Langit berpijar dengan terbitnya hari yang kekal, dan seperti nyanyian para malaikat, kata-kata ini terdengar ke telinga, "Berdirilah teguh pada kesetiaanmu. Pertolongan sedang datang." Kristus, pemenang perkasa itu, menawarkan kepada para prajurit-Nya yang sudah letih, sebuah mahkota kemuliaan kekal, dan suara-Nya terdengar dari gerbang-gerbang yang terbuka sedikit, "Lihatlah, Aku menyertaimu. Janganlah takut. Aku tahu segala kesusahanmu, Aku telah menanggung segala kesedihanmu. Kamu berperang dengan musuh yang teruji. Aku telah berperang demi kamu, dan dalam nama-Ku kamu lebih dari sekadar penakluk-penakluk."

Juruselamat yang mulia akan mengirimkan pertolongan bilamana kita memerlukannya. Jalan menuju surga dikuduskan oleh jejak-jejak kaki-Nya. Setiap duri yang melukai kaki kita telah melukai kaki-Nya. Setiap salib yang ditanggungkan kepada kita, telah ditanggung-Nya di hadapan kita. Tuhan mengizinkan pertentangan-pertentangan, untuk menyediakan jiwa-jiwa bagi kedamaian,waktu kesesakan adalah cobaan berat yang menakutkan bagi umat Allah, tetapi waktu itulah masanya setiap orang percaya yang benar memandang ke atas, dan oleh iman ia boleh melihat pelangi perjanjian yang mengelilinginya.

"Maka orang-orang yang dibebaskan Tuhan akan pulang dan masuk ke Sion dengan sorak-sorai, sedang sukacita abadi meliputi mereka; kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka, dan duka dan keluh akan menjauh. Akulah, Akulah yang menghibur kamu. Siapakah engkau maka engkau takut kepada manusia yang memang akan mati, terhadap anak manusia yang dibuang seperti rumput, sehingga engkau melupakan Tuhan yang menjadikan engkau, yang membentangkan langit dan meletakkan dasar bumi, sehingga engkau terus gentar sepanjang hari terhadap keganasan amarah orang penganiaya, apabila ia bersiap-siap memusnahkan? Di manakah gerangan keganasan amarah orang penganiaya itu? Dia yang dipasung terbelenggu akan segera dibebaskan; ia tidak akan turun mati ke liang kubur, dan tidak akan kekurangan makanan. Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, yang

mengharubirukan laut, sehingga gelombang ribut—Tuhan semesta alam nama-Nya. Aku menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu dan menyembunyikan engkau dalam naungan tangan-Ku." (Yesaya 51:11-16).

"Sebab itu, dengarlah ini, hai engkau yang tertindas, hai engkau yang mabuk, tetapi bukan karena anggur! Beginilah firman Tuhanmu, Tuhan, Allahmu, yang memperjuangkan perkara umat-Nya: Sesungguhnya Aku mengambil dari tanganmu piala dengan isinya yang memusingkan, dan isi cangkir kehangatan murka-Ku tidak akan kauminum lagi, tetapi Aku akan memberikannya ke tangan orang yang menindas engkau, orang yang tadinya berkata kepadamu: Tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu! Maka engkau merentangkan punggungmu serata tanah dan sebagai jalan bagi orang-orang yang lewat dari atasnya." (Yesaya 51:21-23).

Mata Allah, yang memandang segala zaman, tertuju kepada krisis yang akan dihadapi umat-Nya, bilamana kuasa-kuasa duniawi bersiap untuk melawan mereka. Sebagaimana tawanan yang dibuang, mereka akan takut mati oleh karena kelaparan atau oleh tindakan kekerasan. Tetapi Yang Kudus yang membelah Laut Merah di hadapan orang-orang Israel, akan menyatakan kekuasaan-Nya yang maha besar dan mengubah keadaan mereka yang tertawan. "Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman Tuhan semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seorang menyayangi anaknya yang melayani dia." (Maleakhi 3:17). Jika darah saksi-saksi Allah yang setia dicurahkan pada waktu ini, itu tidak menjadi seperti bibit yang ditabur untuk mendapatkan tuaian bagi Allah, seperti darah para syuhada dahulu. Kesetiaan mereka tidak akan menjadi suatu kesaksian yang meyakinkan orang-orang lain kepada kebenaran, karena hati yang keras telah memukul kembali gelombang-gelombang belas kasihan sampai akhirnya belas kasihan itu tidak datang lagi. Jika orang-orang benar sekarang dibiarkan menjadi mangsa musuh-musuh mereka, hal itu akan menjadi suatu kemenangan bagi raja kegelapan. Pemazmur berkata, "Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya." (Mazmur 27:5). Kristus telah berkata, "Mari bangsa-Ku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya sampai amaran itu berlalu. Sebab sesungguhnya, Tuhan mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya." (Yesaya 26:20, 21). Sungguh mulia nanti kelepasan mereka yang dengan sabar menantikan kedatangan-Nya, dan yang namanya ada tertulis di dalam kitab kehidupan.

40

Umat Allah Dilepaskan

Bilamana perlindungan hukum manusia ditarik dari mereka yang menghormati hukum Allah, akan ada suatu gerakan yang serentak untuk kebinasaan mereka di berbagai negeri. Sementara waktu yang ditetapkan di dalam surat keputusan semakin dekat, orang-orang akan berkomplot untuk menghancurkan sekte yang dibenci itu. Akan ditentukan untuk melancarkan serangan yang mematikan pada suatu malam, yang akan membungkam sama sekali suara pendapat yang berbeda dan teguran itu.

Umat Allah—yang sebagian di dalam penjara, sebagian bersembunyi di daerah-daerah terpencil di hutan-hutan dan gunung-gunung—masih memohon perlindungan Ilahi, sementara di markas pasukan-pasukan bersenjata, yang didorong oleh malaikat-malaikat jahat, sedang dipersiapkan pelaksanaan pembunuhan. Sekaranglah, pada saat yang sangat penting ini, Allah Israel akan campur tangan untuk melepaskan umat-Nya. Tuhan bersabda, "Kamu akan menyanyikan suatu nyanyian seperti pada waktu malam ketika orang menguduskan diri untuk perayaan, dan kamu akan bersuka hati seperti pada waktu orang berjalan diiringi suling hendak naik ke gunung Tuhan, ke Gunung Batu Israel. Dan Tuhan akan memperdengar-

kan suara-Nya yang mulia, akan memperlihatkan tangan-Nya yang turun menimpa dengan murka yang hebat dan nyala api yang membakar habis, dengan hujan lebat, angin ribut dan hujan batu." (Yesaya 30:29, 30).

Dengan pekik kemenangan, ejekan dan kutukan, rombongan orang-orang jahat hampir menyerang menerkam mangsa mereka, pada waktu tiba-tiba kegelapan, yang lebih gelap dari kegelapan malam, turun ke atas bumi. Pelangi yang bersinar dengan kemuliaan dari takhta Allah, meliputi segala langit dan seolah-olah mengelilingi setiap kelompok orang yang sedang berdoa. Orang banyak yang marah itu tiba-tiba terdiam. Teriak ejekan mereka terhenti. Tujuan kegeraman mereka hendak membunuh telah dilupakan. Dengan penuh rasa takut mereka memandang lambang perjanjian Allah, dan ingin agar terlindung dari cahayanya yang luar biasa itu.

Suatu suara yang jelas dan merdu di dengar oleh umat Allah, yang berkata, "Lihat ke atas," dan mengangkat mata mereka melihat ke langit, mereka melihat pelangi perjanjian. Awan hitam yang murka yang menutupi cak-rawala terbelah, dan seperti Stefanus, mereka menatap ke dalam surga dan melihat kemuliaan Allah dan Anak Manusia yang duduk di atas takhta-Nya. Dalam rupa Ilahinya mereka melihat dengan jelas tanda-tanda kehinaan-Nya, dan dari bibir-Nya mereka mendengar permohonan yang disampaikan kepada Bapa dan malaikat-malaikat suci, "Ya Bapa, Aku mau supaya di mana pun Aku berada, mereka juga bersama-sama dengan Aku." (Yohanes 17:24). Sekali lagi suatu suara musik yang merdu dengan nada kemenangan, terdengar mengatakan, "Mereka datang! mereka datang! kudus, tidak bercela dan tidak bernoda. Mereka telah memelihara firman-Ku, mereka akan berjalan di antara malaikat-malaikat." dan bibir yang pucat dan gemetar dari mereka yang berpegang teguh dalam imannya meneriakkan suatu sorak kemenangan.

Pada tengah malamlah Allah menyatakan kuasa-Nya untuk kelepasan umat-Nya. Matahari tampak, bercahaya dalam keperkasaannya. Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat menyusul silih berganti dengan cepat. Orang-orang fasik melihat pemandangan itu dengan ketakutan dan keheranan, sementara orang-orang benar memandang kesukaan besar itu sebagai tanda kelepasan mereka. Segala sesuatu di alam ini kelihatannya berubah. Sungai-sungai berhenti mengalir. Awan-awan hitam tebal muncul dan saling berbenturan

satu sama lain. Di tengah-tengah langit yang sedang marah itu ada suatu ruang terbuka dengan kemuliaan yang tak tergambarkan, dari sana datang suara Allah bagaikan suara gemuruh air, yang berkata, "Sudah terlaksana!" (Wahyu 16:17). Suara itu mengguncangkan langit dan bumi. Terjadilah gempa bumi yang dahsyat, "seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi. Begitu hebatnya gempa bumi itu." (Wahyu 16:17, 18). Cakrawala tampak terbuka dan tertutup. Kemuliaan dari takhta Allah tampak memancar bagaikan kilat. Gunung-gunung bergoncang bagaikan alang-alang yang ditiup angin, dan batu-batu berserakan ke segala sudut. Ada suatu gemuruh bagaikan datangnya angin topan. Lautan pun bergelora dengan ganasnya. Terdengar jeritan angin ribut bagaikan suara Iblis-iblis dalam misi penghancuran. Seluruh dunia bergelora bagaikan gelombang laut. Permukaannya terbelah-belah. Dasarnya tempaknya hancur. Barisan gunung-gunung tenggelam. Pulau-pulau yang berpenduduk lenyap. Pelabuhan-pelabuhan laut yang telah menjadi seperti Sodom dalam kejahatan, ditelan oleh laut yang mengamuk. Babel yang besar itu telah menjadi peringatan di hadirat Allah, "untuk memberikan kepadanya cawan yang penuh dengan anggur kegeraman murka-Nya." Hujan es batu yang besar, masing-masing beratnya "kira-kira seberat satu talenta" atau "seratus pon" melakukan penghancuran. (Wahyu 16:19, 21). Kota-kota megah kebanggan dunia diruntuhkan. Istana-istana para bangsawan, di mana orang-orang besar dunia telah memboroskan harta kekayaan mereka untuk memuliakan diri sendiri, hancur dan musnah di depan mata mereka. Tembok-tembok penjara rubuh berkeping-keping, dan umat Allah yang dipenjarakan oleh karena iman mereka dibebaskan .

Kuburan-kuburan terbuka, dan "banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal." (Daniel 12:2). Semua yang telah mati di dalam iman kepada pekabaran malaikat yang ketiga, yang akan keluar dari kuburan dengan dimuliakan, akan mendengar perjanjian damai Allah dengan mereka yang telah memelihara hukum-Nya. "Juga yang telah menikam Dia," (Wahyu 1:7), mereka yang mengejek dan mencemoohkan derita kematian Kristus, dan penentang paling keras kebenaran-Nya dan umat-Nya, dibangkitkan untuk

memandang Dia dalam kemuliaan-Nya, dan memandang penghormatan yang diberikan kepada mereka yang setia dan menurut.

Awan tebal masih menutupi langit, namun matahari kadang-kadang menembusinya, tampak bagaikan mata Yehovah yang penuh dendam. Kilat yang dahsyat memancar dari langit membungkus dunia ini dengan nyala api. Di atas gemuruhnya guntur dan suara-suara yang misterius dan mengerikan, diumumkanlah kebinasaan orang-orang fasik itu. Kata-kata yang diucapkan tidak dimengerti oleh semua orang, tetapi dimengerti dengan jelas oleh guru-guru palsu. Mereka yang sesaat sebelumnya begitu semberono, begitu sombong dan membangkang, begitu bersuka dalam melakukan kekejaman kepada umat Allah yang memelihara hukum-Nya, sekarang dipenuhi dengan ketakutan dan gemetar dalam kengerian. Ratapan mereka terdengar mengatasi suara unsur-unsur bumi. Iblis mengakui Keilahian Kristus, dan gemetar di hadapan hadirat-Nya, sementara manusia memohon belas kasihan dan menyembah dalam ketakutan yang menyedihkan.

Nabi-nabi zaman dahulu berkata, sementara mereka memandang penglihatan kudus dari Allah, "Merataplah, sebab hari Tuhan sudah dekat, datangnya sebagai pemusnahan dari Yang Mahakuasa." (Yesaya 13:6). "Masuklah di sela gunung batu dan bersembunyilah di dalam liang tanah terhadap kedahsyatan Tuhan dan terhadap semarak kemegahan-Nya! Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan, dan hanya Tuhan sajalah yang maha tinggi pada hari itu. Sebab Tuhan semesta alam menetapkan suatu hari untuk menghukum semua yang congkak dan angkuh serta menghukum semua yang meninggikan diri supaya direndahkan." "Pada hari itu berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas yang dibuat manusia untuk sujud menyembah kepadanya akan dilemparkannya kepada tikus dan kelelawar, dan ia akan masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu dan ke dalam celah-celah di bukit batu terhadap kedahsyatan Tuhan dan terhadap semarak kemegahan-Nya pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi." (Yesaya 2:10-12, 20, 21).

Melalui celah-celah di awan-awan bersinarlah sebuah bintang yang kecermelangannya bertambah empat kali lipat dibandingkan dengan kegelapan. Ia membawa harapan dan sukacita kepada orang-orang yang setia,

tetapi kekerasan dan murka kepada pelanggar-pelanggar hukum Allah. Mereka yang telah mengorbankan segalanya bagi Kristus sekarang merasa aman, terlindung bagaikan berada di tempat tersembunyi di rumah Tuhan. Mereka telah diuji dan di hadapan dunia ini dan di hadapan mereka yang membenci kebenaran mereka telah memperlihatkan kesetiaan mereka kepada Dia yang telah mati bagi mereka. Suatu perubahan yang menakjubkan telah terjadi pada mereka yang telah memegang teguh integritas mereka di hadapan maut sekalipun. Dengan tiba-tiba mereka telah dilepaskan dari kelaliman manusia yang gelap dan mengerikan yang telah berubah menjadi Iblis. Wajah-wajah mereka yang tadinya pucat, cemas dan lesu, sekarang bercahaya dengan ajaib, iman dan kasih. Suara mereka berkumandang dalam nyanyian kemenangan, "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung guncang di dalam laut, sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya. Sela." (Mazmur 46:2-4).

Sementara kata-kata dorongan kudus ini naik kepada Allah, maka awan-awan pun menyisih dan langit yang berbintang pun kelihatan, tak terkatakan kemuliaannya, yang sangat berbeda dengan langit hitam ganas di sebelah menyebelahnya. Kemuliaan kota surgawi itu terpancar dari pintu-pintu gerbang yang terbuka sedikit. Kemudian tampak di langit suatu tangan yang memegang dua loh batu yang digabung bersama. Nabi itu berkata, "Langit memberitahukan keadilan-Nya sebab Allah sendirilah hakim." (Mazmur 50:6). Hukum yang kudus itu, kebenaran Allah, yang diumumkan dari Gunung Sinai, di tengah-tengah guntur dan nyala api, sebagai penuntun hidup, sekarang dinyatakan kepada manusia sebagai ukuran untuk penghakiman. Tangan itu membuka loh-loh batu itu, dan di sana tampaklah perintah-perintah sepuluh hukum itu, yang dituliskan, seolah-olah dengan pena api. Kata-katanya begitu jelas sehingga semua orang bisa membacanya. Ingatan pun dibangkitkan, kegelapan ketakhyulan dan bidat dihapuskan dari setiap pikiran, dan sabda Allah yang sepuluh, yang singkat, mendalam dan berkuasa itu, ditunjukkan kepada segenap penduduk dunia ini. Tidak mungkin menggambarkan ketakutan dan keputusasaan mereka yang telah menginjak-injak tuntutan hukum Allah yang kudus. Tuhan memberikan kepada mereka

hukum-Nya, agar mereka dapat membandingkan tabiat mereka dengan hukum itu, dan mengetahui kekurangan-kekurangan mereka sementara masih ada kesempatan untuk bertobat dan mengadakan pembaruan. Tetapi agar mereka memperoleh perkenan dunia ini, mereka mengesampingkan ajaran-ajaran hukum itu dan mengajar orang-orang lain untuk melanggarnya. Mereka memaksa umat Allah untuk menajiskan Sabat-Nya. Sekarang mereka dipersalahkan oleh hukum yang mereka hinakan. Jelas sekali mereka lihat bahwa mereka tidak punya dalih. Mereka memilih siapa yang akan mereka layani dan sembah. "Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya." (Maleakhi 3:18).

Musuh-musuh hukum Allah, mulai dari pendeta-pendeta sampai kepada yang terkecil di antara mereka, mempunyai suatu konsep kebenaran dan kewajiban baru. Terlambat mereka melihat bahwa Sabat hukum keempat adalah meterai Allah yang hidup. Terlambat mereka melihat sifat yang sebenarnya dari sabat mereka yang palsu, dan dasar yang rapuh di mana mereka membangun. Mereka mendapati bahwa mereka telah berjuang melawan Allah. Guru-guru agama telah menuntun jiwa-jiwa kepada kebinasaan sementara mereka mengaku menuntun jiwa-jiwa itu ke pintu gerbang Firdaus. Pada perhitungan terakhirlah nanti akan diketahui betapa besar tanggung jawab orang-orang yang memegang jabatan suci, dan betapa mengerikan akibat-akibat dari ketidaksetiaan mereka. Hanya dalam kehidupan kekallah dapat kita mengerti dengan sebenarnya arti hilangnya satu jiwa. Mengerikanlah hukuman orang-orang yang kepadanya Allah berkata, "Enyahlah dari pada-Ku, hai hamba yang jahat."

Suara Allah terdengar dari surga, menyatakan hari dan jam kedatangan Yesus, dan menyampaikan perjanjian yang kekal kepada umat-Nya. Bagaikan bunyi guntur yang paling keras, firman-Nya menggemuruh ke seluruh dunia. Umat Israel Allah berdiri mendengarkan dengan matanya memandang ke atas. Wajah mereka diterangi kemuliaan-Nya, dan bercahaya seperti wajah Musa pada waktu ia turun dari Gunung Sinai. Orang-orang fasik tidak dapat memandang mereka. Dan bilamana berkat-berkat diumumkan bagi mereka yang menghormati Allah oleh pemeliharaan Sabat-Nya yang kudus, akan terdengar sorak kemenangan yang luar biasa.

Tidak lama kemudian tampaklah di sebelah timur suatu awan hitam yang kecil kira-kira setengah kepalan tangan besarnya. Itulah awan yang mengelilingi Juruselamat, yang tampak dari jauh seperti diselubungi oleh kegelapan. Umat Allah mengenal ini sebagai tanda Anak Manusia. Dalam keheningan yang khidmat mereka memandanginya sementara semakin mendekat ke bumi, menjadi semakin terang dan mulia, hingga menjadi awan putih besar, yang dasarnya adalah kemuliaan bagaikan api yang menyala-nyala, dan di atasnya ada pelangi perjanjian. Yesus mengendarainya bagaikan seorang penakluk. "Orang yang penuh kesengsaraan itu" sekarang tidak untuk meminum cawan yang pahit penderitaan dan yang memalukan; Ia datang, yang menang di surga maupun di bumi, untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. "Yang Setia dan Yang Benar," "Ia menghakimi dan berperang dengan adil." "Dan semua pasukan yang di surga mengikuti Dia." (Wahyu 19:11, 14). Dengan nyanyian-nyanyian surga, malaikat-malaikat kudus suatu kelompok besar yang tak terhitung banyaknya menyertai Dia dalam perjalanan-Nya. Langit seolah-olah dipenuhi oleh bentuk-bentuk yang bercahaya—"berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa banyaknya." Tak ada pena manusia yang dapat melukiskan pemandangan itu, tidak ada pikiran fana yang sanggup mengerti keindahan dan keagungan kemuliaan-Nya. "Keagungan-Nya menutupi segala langit, dan bumi pun penuh dengan pujian kepada-Nya. Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya." (Habakuk 3:3, 4). Sementara awan yang hidup itu datang semakin dekat, setiap mata memandang Raja kehidupan itu. Tak ada lagi mahkota duri yang merusakkan kepala yang kudus itu, tetapi suatu perhiasan kemuliaan terletak di atas kening-Nya yang suci. Wajah-Nya memancarkan sinar terang yang menyilaukan melebihi sinar matahari di tengah hari. "Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan." (Wahyu 19:16).

Di hadapan hadirat-Nya "muka sekalian orang menjadi pucat pasi;" ketakutan keputusasaan kekal menimpa para penolak belas kasihan Allah. "Hati menjadi tawar dan lutut goyah!" "Mengapakah setiap muka berubah menjadi pucat?" (Nahum 2:10; Yer. 30:6). Orang benar berseru dengan gemetar, "Siapakah yang dapat bertahan?" Nyanyian malaikat berhenti, dan terjadilah saat hening yang luar biasa. Lalu terdengar suara Yesus berkata, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu." Wajah orang-orang benar bercahaya dan sukacita memenuhi hati mereka. Dan malaikat-malaikat membunyikan lagu lebih keras dan kembali menyanyi, sementara mereka semakin dekat ke bumi ini.

Raja segala raja turun di atas awan, dibungkus di dalam api yang bernyala-nyala. Segala langit digulung bagaikan gulungan kertas, bumi bergetar di hadirat-Nya, dan setiap gunung dan pulau berpindah dari tempatnya. "Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri; di hadapan-Nya api menjilat-jilat, di sekelilingnya bertiup badai yang dahsyat. Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya." (Mazmur 50:3, 4).

"Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu. Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?" (Wahyu 6:15-17).

Senda-gurau olok-olokan sudah berakhir. Bibir yang penuh kebohongan ditutup rapat-rapat. Peperangan dan hiruk-pikuk serta derunya pertempuran "yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah" (Yesaya. 9:4) tidak terdengar lagi. Yang terdengar hanyalah suara doa dan suara ratapan serta tangisan. Tangisan terdengar dari bibir orang-orang yang baru saja mengejek, "Sebab sudah tiba hari besar murka-Nya, siapakah yang dapat bertahan?" Orang-orang fasik berdoa supaya terkubur di bawah batu-batu gunung daripada memandang muka Dia yang telah mereka benci dan tolak.

Suara yang menerusi telinga orang-orang mati, mereka kenal. Betapa sering mereka telah mendengar nada lembut suara itu memanggil mereka untuk bertobat. Betapa sering suara itu mereka dengar bagaikan bujukan seorang sahabat, seorang saudara, seorang Penebus. Kepada mereka yang menolak kasih karunia-Nya, tiada suara lain yang penuh dengan hukuman, yang penuh dengan celaan, dan pada suara yang sejak lama mengajak, "Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu

akan mati?" (Yehezkiel 33:11). Oh, suara itu kepada mereka dianggap seperti suara orang asing! Yesus berkata, "Oleh karena kamu menolak ketika aku memanggil dan tidak ada yang menghiraukan ketika aku mengulurkan tanganku, bahkan kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku." (Amsal 1:24, 25). Suara itu membangunkan ingatan-ingatan yang mereka ingin hapuskan—amaran-amaran dibenci, undangan-undangan ditolak, kesempatan-kesempatan diremehkan.

Ada di antara mereka yang mengejek Kristus dalam kehinaan-Nya. Dengan kuasa yang menggetarkan datang kepada pikiran mereka, kata-kata Penderita, bilamana imam besar mendesak, Ia menyatakan dengan khidmat, "Mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." (Matius 26:64). Sekarang mereka memandang Dia dalam kemuliaan-Nya, dan mereka masih akan melihat Dia duduk di sebelah kanan kekuasaan.

Mereka yang mencemoohkan pengakuan-Nya sebagai Anak Allah sekarang bungkam tidak bisa berkata-kata. Di situ ada Herodes yang angkuh, yang mengejek-Nya mengenai gelar kerajaan-Nya, dan yang memerintahkan serdadu-serdadu yang mengejek itu untuk memahkotai-Nya menjadi raja. Di sana ada orang-orang yang dengan tangannya yang cemar memakaikan jubah ungu kepada-Nya, dan mahkota duri ke atas kepala-Nya yang suci, dan pada tangan-Nya yang tak berdaya itu tongkat pura-pura, dan tunduk di hadapan-Nya dengan ejekan-ejekan hujat. Orang-orang yang memukul dan meludahi Raja kehidupan itu, sekarang berpaling dari pandangan-Nya yang tajam dan berusaha melarikan diri dari kemuliaan hadirat-Nya yang dahsyat itu. Mereka yang memaku tangan dan kaki-Nya, serdadu yang menusuk lambung-Nya, melihat bekasnya dengan ketakutan dan penyesalan yang dalam.

Dengan jelas para imam penguasa mengingat kembali peristiwa Golgota. Dengan ketakutan yang menggetarkan mereka mengingat bagaimana mereka dengan menggoyang-goyangkan kepala dengan ejekan kesetanan, berkata, "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. Ia menaruh harapan-Nya pada Allah, baiklah Allah menyelamatkan Dia, jika Allah berkenan kepada-Nya." (Matius 27:42, 43).

Dengan terang mereka mengingat kembali perumpamaan Juruselamat mengenai para petani penggarap yang menolak memberikan kepada tuannya buah dari kebun anggur, dan yang memperlakukan secara kasar hamba-hambanya dan membunuh anak tuannya. Juga mereka mengingat keputusan yang mereka sendiri umumkan: Tuan dari kebun anggur "akan membinasakan orang-orang fasik dengan menyedihkan." Dalam dosa dan hukuman orang-orang yang tidak setia itu, para imam dan tua-tua melihat perjalanan dan nasib mereka sendiri. Dan sekarang terdengarlah tangisan penderitaan fana. Lebih nyaring dari teriakan "Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia!" Yang terdengar di jalan-jalan Yerusalem, terdengarlah raungan keputusasaan yang mengerikan, "Ia adalah Anak Allah! Ia adalah Mesias yang sebenarnya!" Mereka berusaha melarikan diri dari hadapan Raja segala raja itu. Dengan sia-sia mereka berusaha mencoba bersembunyi di dalam gua-gua di tanah, yang reka-retak karena beradunya elemen-elemen bumi.

Dalam kehidupan semua orang yang menolak kebenaran, ada saat-saat di mana hati nurani mereka dibangunkan, di mana ingatan menampilkan kenangan-kenangan yang menyiksa perasaan mengenai suatu kehidupan kemunafikan, dan jiwa diganggu oleh penyesalan-penyesalan yang sia-sia. Tetapi apalah artinya ini dibandingkan dengan penyesalan yang mendalam pada hari itu "apabila kedahsyatan datang ke atasmu seperti badai!" (Amsal 1:27). Mereka yang bermaksud membinasakan Kristus dan umat-Nya yang setia, sekarang menyaksikan kemuliaan yang turun ke atas Kristus dan umat-Nya itu. Di tengah-tengah ketakutan mereka, mereka mendengar suara orang-orang kudus dalam nada sukacita berseru, "Sesungguhnya inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan supaya kita diselamatkan." (Yesaya 25:9).

Di tengah-tengah bumi yang sedang bergoyang, sambaran kilat dan deru halilintar, suara Anak Allah memanggil orang-orang kudus yang sedang tidur. Ia memandang kepada kuburan orang-orang benar, lalu mengangkat tangan-Nya ke langit dan berseru, "Bangun, bangun, bangun, kamu yang tidur di lebu tanah, bangkitlah!" "Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai!" (Yesaya 26:19). Dari seluruh penjuru dunia ini orang mati mendengar suara itu, dan mereka yang mendengar akan hidup. Dan seluruh dunia dipenuhi dengan bunyi derap langkah pasukan yang amat besar yang terdiri dari segenap bangsa, suku, baha-

sa dan kaum. Dari penjara maut mereka keluar, berpakaikan kemuliaan kekal, berseru, "Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" (1 Korintus 15:55). Dan orang-orang benar yang masih hidup dan orang-orang kudus yang dibangkitkan itu menyatukan suara mereka dalam pekik kemenangan yang panjang penuh kegembiraan.

Semua keluar dari kubur dengan perawakan yang sama pada waktu mereka dimasukkan ke dalam kubur. Adam, yang berdiri di antar orang-orang yang dibangkitkan itu, adalah seorang yang tinggi dengan bentuk yang mulia, dengan perawakan sedikit lebih rendah dari Anak Allah. Ia memperlihatkan suatu perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan generasi yang kemudian. Dalam satu hal ini saja telah tampak kemerosotan luar biasa umat manusia. Tetapi semuanya bangkit dengan kesegaran dan tenaga kemudaan kekal. Pada mulanya, manusia diciptakan dalam keserupaan dengan Allah, bukan saja dalam tabiat, tetapi juga dalam bentuk dan roman wajah. Dosa merusakkannya dan hampir melenyapkan citra atau gambaran Ilahi itu; tetapi Kristus datang untuk mengembalikan apa yang telah hilang. Ia akan mengubahkan tubuh kita yang hina ini dan membentuknya menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia. Tubuh yang fana dan korup, tidak bagus dipandang yang sekali telah dicemari dosa, menjadi sempurna, cantik dan baka. Semua noda cacat telah ditinggalkan di dalam kubur. Dipulihkan kepada pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus yang telah lama hilang itu, umat tebusan "akan berjingkrak-jingkrak" (Maleakhi 4:2) bertumbuh kepada perawakan penuh manusia pada kemuliaan permulaan dunia dijadikan. Bekas-bekas terakhir kutuk dosa akan dihilangkan, dan umat Kristus yang setia akan tampak "dalam kemuliaan Tuhan, Allah kita," di dalam pikiran, jiwa dan tubuh memantulkan gambar sempurna Tuhan mereka. O, penebusan yang ajaib! yang telah lama dibicarakan, telah lama diharapkan dan direnungkan dengan kerinduan yang mendalam, tetapi yang tidak pernah dimengerti sepenuhnya.

Orang benar yang masih hidup "diubahkan dalam sekejap mata." Pada waktu Allah bersuara mereka telah dimuliakan, dan dengan bangkitnya orang-orang kudus mereka diangkat untuk menemui Tuhan mereka di awang-awang. Malaikat-malaikat "mengumpulkan orang-orang pilihan dari keempat penjuru mata angin, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." Anak-anak kecil dibawa oleh malaikat-malaikat suci ke haribaan ibu mereka. Teman-teman yang sudah lama dipisahkan oleh kematian dipersatukan, tidak pernah lagi akan berpisah, dan dengan nyanyian kesukaan naik bersama-sama ke dalam kota Allah.

Pada kedua sisi kereta kencana awan itu terdapat sayap-sayap dan di bawahnya ada roda-roda hidup, dan sementara kereta kencana itu bergerak menuju ke atas, roda-roda itu berbunyi, "Kudus," dan sayap-sayap itu berbunyi "Kudus, kudus, kudus Tuhan Allah Yang Mahakuasa." Dan umat yang ditebus itu berseru, "Haleluyah!" sementara kereta itu terus bergerak menuju Yerusalem Baru.

Sebelum memasuki kota Allah, Juruselamat menganugerahkan kepada para pengikut-Nya lambang kemenangan dan menyematkan kepada mereka lencana kerajaan. Barisan arak-arakan yang berkilauan itu di tarik ke atas dalam bentuk lekuk segi empat mengelilingi Raja mereka, yang bentuk perawakan-Nya lebih tinggi mengatasi orang-orang kudus dan malaikat, yang wajah-Nya bercahaya kepada mereka penuh dengan kasih yang besar. Rombongan besar umat tebusan yang tak terhitung banyaknya itu menujukan pandangan mereka kepada-Nya, setiap mata memandang kemuliaan Dia yang "tampang-Nya telah dirusakkan lebih dari manusia mana pun dan bentuk-Nya melebihi anak-anak manusia." Di atas kepala orang-orang yang menang, Yesus dengan tangan kanan-Nya sendiri meletakkan mahkota kemuliaan. Ada mahkota bagi setiap orang yang bertuliskan "nama baru" (Wahyu 2:17) masing-masing, dan tulisan yang berbunyi "Kekudusan bagi Tuhan." Kepada setiap tangan diberikan daun palem kemenangan dan kecapi yang bercahaya. Kemudian, pada waktu pemimpin malaikat memainkan lagu, setiap tangan memetik tali kecapi dengan mahirnya, menghasilkan musik yang bersuara lembut merdu. Kegembiraan yang tidak terkatakan menggetarkan setiap hati, dan setiap suara diangkat dalam pujian syukur, "Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya—dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya,—bagi Dialah kemuliaan dan kuasa selama-lamanya. Amin." (Wahyu 1:5, 6).

Di hadapan umat tebusan tampaklah kota suci itu. Yesus membuka lebar-lebar pintu-pintu gerbang mutiaranya dan bangsa-bangsa yang telah

memelihara kebenaran masuk ke dalamnya. Di sana mereka memandang Firdaus Allah, tempat kediaman Adam sebelum ia berdosa. Kemudian suara itu, yang lebih merdu dari musik mana pun yang pernah didengar telinga fana, terdengar berkata, "Perjuanganmu telah berakhir." "Marilah, hai kamu yang diberkati Bapa-Ku, warisilah kerajaan yang disediakan bagimu sejak dunia dijadikan."

Sekarang digenapilah doa Juruselamat bagi murid-murid-Nya, "Ya Bapa, Aku mau supaya di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku." (Yohanes 17:24). "Tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya." (Judas 24). Dalam mempersembahkan mereka yang dibeli dengan darah-Nya kepada Bapa, Kristus berkata, "Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku." (Ibrani. 2:13). "Yang Engkau telah berikan kepada-Ku, Aku telah menjaga mereka." (Yohanes 17:12). Oh, betapa ajaibnya kasih yang menebus itu! Kesukaan besar saat itu bilamana Bapa, memandang mereka yang sudah ditebus itu, akan melihat gambar-Nya, perselisihan karena dosa dihapuskan, kutukan dosa dibuangkan, dan sekali lagi manusia selaras dengan Ilahi.

Dengan kasih yang tak terkatakan, Yesus menyambut umat-Nya yang setia kepada "kesukaan Tuhan mereka." Kesukaan Juruselamat adalah dalam melihat jiwa-jiwa yang telah diselamatkan oleh penderitaan dan kehinaan-Nya ke dalam kerajaan kemuliaan. Dan yang ditebus itu akan turut mendapat bagian dalam kesukaan-Nya, sebagaimana mereka lihat di antara orang-orang yang diberkati, mereka yang telah dimenangkan kepada Kristus melalui doa-doa mereka, usaha-usaha mereka dan pengorbanan kasih mereka. Sementara mereka berkumpul di sekeliling takhta putih yang agung itu, kegembiraan yang tak terkatakan akan memenuhi hati mereka, pada waktu mereka memandang orang-orang yang telah mereka menangkan bagi Kristus, dan melihat bahwa seseorang telah memenangkan yang lain, dan juga masih yang lain lagi, semuanya dibawa ke pelabuhan yang tenang. Di sana mereka meletakkan mahkota mereka di kaki Yesus, dan memuji Dia selama-lamanya.

Sementara umat yang sudah ditebus disambut ke dalam kota Allah, berkumandanglah di udara sorak pujian. Dua Adam sudah hampir bertemu.

Anak Allah berdiri dengan mengedangkan tangan untuk menerima bapa umat manusia,—makhluk yang diciptakan-Nya, yang telah berdosa terhadap Pencipta-Nya, dan yang dosanya telah memberikan tanda-tanda penyaliban di tubuh Juruselamat. Pada waktu Adam melihat dengan jelas bekas-bekas paku yang kejam itu, ia tidak merebahkan dirinya di pangkuan Tuhan-Nya, tetapi dalam kerendahan menjatuhkan dirinya di kaki-Nya sambil berseru, "Layaklah Anak Domba yang tersembelih itu!" Dengan lembut Juruselamat mengangkat dia berdiri, dan menyuruhnya untuk melihat sekali lagi rumah Taman Firdaus, dari mana ia telah lama terbuang.

Setelah ia diusir dari Taman Firdaus, kehidupan Adam di dunia ini telah dipenuhi dengan kesedihan. Setiap daun yang mati, setiap korban persembahan, setiap kutukan pada wajah alam yang indah, setiap noda pada kemurnian manusia, semuanya mengingatkan dosa-dosanya. Sangat mengerikan penderitaan penyesalan itu pada waktu ia melihat kejahatan merajalela, dan dalam jawaban kepada amaran-amaran-Nya, menghadapi teguran-teguran yang dilemparkan kepadanya sebagai penyebab dosa. Dengan kesabaran dan kerendahan hati ia menanggung hukuman pelanggaran hampir seribu tahun lamanya. Dengan setia ia menyesali dosa-dosanya dan berharap kepada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan, dan ia mati di dalam pengharapan akan suatu kebangkitan. Anak Allah menebus kegagalan dan kejatuhan manusia, dan sekarang, melalui pekerjaan pendamaian, Adam dikembalikan kepada kedudukannya yang semula.

Dengan diliputi sukacita ia memandang pepohonan yang dahulu pernah menjadi kesenangannya,—pohon-pohon yang buahnya dikumpul-kannya sendiri pada waktu ia masih belum berdosa dan masih dalam kesukaan. Ia melihat pokok anggur yang telah dirawatnya sendiri dengan tangannya sendiri, dan bunga-bunga yang pada suatu waktu ia senang memeliharanya. Pikirannya menangkap realitas pemandangan itu. Ia mengerti bahwa sesungguhnya inilah Eden (Firdaus) yang telah dipulihkan, sekarang lebih indah daripada waktu ia dihalau dari dalamnya. Juruselamat menuntunnya ke pohon kehidupan, dan memetik buahnya yang mulia, lalu menawarkannya kepada Adam untuk dimakan. Ia melihat ke sekelilingnya, dan melihat rombongan besar keluarganya yang telah ditebus, berdiri di Firdaus Allah. Kemudian ia meletakkan mahkotanya di kaki Yesus, dan merebahkan diri-

nya ke dada-Nya dan memeluk Penebus itu. Ia memetik kecapi emas dan kubah-kubah surga menggemakan nyanyian kemenangan, "Layaklah, layaklah Anak Domba yang tersembelih, namun hidup kembali!" Keluarga Adam menyanyikan nyanyian mereka sambil meletakkan mahkota mereka di kaki Juruselamat dan tunduk di hadapan-Nya dengan pujian.

Pertemuan ini disaksikan oleh malaikat-malaikat yang menangis pada waktu kejatuhan Adam, dan bersukacita pada waktu Yesus, sesudah kebangkitan-Nya naik ke surga, telah membuka kuburan bagi semua yang akan percaya kepada nama-Nya. Sekarang mereka melihat pekerjaan penebusan itu diwujudkan, dan mereka menyatukan suara dalam nyanyian pujian.

Di atas laut kristal yang di depan takhta itu, laut kaca yang bening itu seakan-akan bercampur dengan api—begitu berkilau-kilau dengan kemuliaan Allah—berhimpunlah rombongan yang "telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya." (Wahyu 15:2). Mereka berdiri bersama Anak Domba di Bukit Sion memegang "kecapi Allah" bersama 144,000 orang yang ditebus dari antara manusia. Dan kemudian terdengarlah, bagaikan desau air bah, dan bagaikan deru guruh yang dahsyat, "bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya." (Wahyu 15:1-2). Dan mereka menyanyikan "nyanyian yang baru" di hadapan takhta itu, suatu nyanyian yang tak seorang pun dapat mempelajarinya selain dari yang 144,000 orang itu. Nyanyian itu ialah nyanyian Musa dan Anak Domba,—suatu nyanyian kelepasan. Tak seorang pun, kecuali yang 144,000 orang itu, dapat mempelajari nyanyian itu, karena nyanyian itu adalah nyanyian pengalaman mereka—suatu pengalaman yang tidak pernah dialami oleh rombongan lain. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi. "Mereka ini, setelah diubahkan dari dunia ini, dari antara yang hidup, dianggap sebagai "korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu." (Wahyu 14:4). "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan besar" (Wahyu 7:14), mereka telah melewati masa kesesakan seperti yang belum pernah terjadi sejak adanya suatu bangsa. Mereka telah menanggung penderitaan masa kesesakan Yakub. Mereka telah berdiri tanpa pengantara selama pelaksanaan terakhir penghakiman Allah. Tetapi mereka telah dilepaskan, karena telah "mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba." "Di dalam mulut

mereka tidak terdapat dusta, mereka tidak bercela" di hadapan Allah. "Karena mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di bait suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka." (Wahyu 7:14-15). Mereka telah melihat dunia ini dilanda kelaparan dan bala sampar, matahari berkuasa menghanguskan manusia dengan panasnya yang hebat, dan mereka sendiri telah menanggung penderitaan, kelaparan dan dahaga. Akan tetapi "mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggemba-lakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." (Wahyu 7:16-17).

Dalam segala zaman umat pilihan Juruselamat telah dididik dan didisiplin di sekolah pencobaan. Mereka berjalan dalam jalan-jalan sempit di dunia ini. Mereka dimurnikan di dalam dapur api penderitaan. Demi Yesus mereka menanggung perlawanan, kebencian dan fitnahan. Mereka mengikuti Dia melalui pertentangan yang menyakitkan. Mereka menanggung penyangkalan diri dan mengalami kekecewaan pahit. Dari pengalaman mereka yang menyakitkan, mereka mengetahui bahayanya dosa, kuasanya, jahatnya, kutuknya, dan mereka memandang-nya dengan kebencian. Suatu kesadaran akan pengorbanan yang tak terhingga yang dilakukan untuk menyembuhkan akibat-akibat dosa itu membuat mereka merendahkan hatinya dalam pandangan mereka sendiri, dan hati mereka dipenuhi dengan rasa syukur dan pujian. Mereka yang tidak pernah jatuh dalam dosa tidak bisa mengerti dan menghargainya. Mereka mengasihi dengan limpah sebab mereka telah diampuni dengan limpah. Karena telah turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, mereka telah dilayakkan untuk turut ambil bagian bersama Dia dalam kemuliaan-Nya.

Para pewaris Allah telah datang dari rumah-rumah bertingkat, dari gubuk-gubuk, dari penjara-penjara bawah tanah, dari tiang-tiang peng-gantungan, dari gunung-gunung, dari padang-padang gurun, dari lubang-lubang di tanah, dari gua-gua di tepi laut. Di atas dunia ini mereka menderita "kekurangan, penderitaan dan siksaan." Berjuta-juta memasuki liang kubur dengan kehinaan, oleh karena mereka tetap teguh menolak menyerah kepada

penipuan Setan. Mereka divonis sebagai penjahat-penjahat yang paling keji oleh pengadilan-pengadilan manusia. Tetapi sekarang "Allah sendirilah Hakim." (Mazmur 50:6). Sekarang keputusan-keputusan dunia menjadi terbalik. "Dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi." (Yesaya 25:8). "Orang akan menyebutkan mereka 'bangsa kudus,' 'orang-orang tebusan Tuhan.'" Ia telah menentukan "untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar." (Yesaya 62:12; 61:3). Mereka tidak lagi lemah, menderita, tercerai berai dan tertindas. Sejak saat ini mereka akan selalu bersama Tuhan. Mereka berdiri di hadapan takhta mengenakan jubah yang lebih mewah daripada yang pernah dipakai orang yang paling terhormat di dunia ini. Mereka dimahkotai dengan hiasan yang lebih mulia daripada yang pernah diletakkan di atas kepala raja-raja dunia. Hari-hari yang menyakitkan dan tangisan sudah berakhir untuk selama-lamanya. Raja kemuliaan telah menyapu air mata dari semua wajah, dan setiap penyebab dukacita telah dibuangkan. Di tengah-tengah lambaian daun-daun palem mereka mengumandangkan nyanyian pujian yang jelas, merdu dan harmonis. Setiap suara menyanyikan lagu, hingga lagu itu memenuhi seluruh kubah surga, "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba." Dan seluruh penghuni surga menyambut dengan kata, "Amin! Puji-pujian dan kemuliaan dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!" (Wahyu. 7:10, 12).

Dalam kehidupan ini kita baru saja mulai mengerti tema ajaib penebusan. Dengan pengertian yang terbatas kita boleh memikirkan dengan sangat bersungguh-sungguh kehinaan dan kemuliaan kehidupan dan kematian, keadilan dan belas kasihan, yang bertemu di kayu salib. Namun walaupun kita menggunakan kuasa pikiran kita sekuat tenaga, kita akan gagal untuk menangkap arti sepenuhnya. Panjang dan lebarnya, dalam dan tingginya kasih yang menebus itu hanya dimengerti dengan samar-samar. Rencana penebusan tidak akan dimengerti sepenuhnya, meskipun pada waktu umat yang ditebus itu melihat sebagaimana mereka dilihat dan mengetahui sebagaimana mereka diketahui, tetapi sepanjang zaman kekekalan kebenaran baru akan dibukakan terus-menerus kepada pikiran yang penuh dengan kekaguman dan kesukaan. Meskipun kedukaan, kesakitan dan pencobaan dunia telah berakhir, dan penyebabnya telah dibuangkan, umat Allah akan selalu mempunyai pengetahuan yang jelas mengenai harga keselamatan mereka.

Salib Kristus akan menjadi ilmu pengetahuan dan nyanyian umat tebusan selama-lamanya. Dalam Kristus yang dimuliakan itu mereka akan melihat Kristus yang disalibkan. Tidak akan pernah dilupakan bahwa Ia yang berkuasa menciptakan dan menopang dunia-dunia yang tak terhitung banyaknya di seantero jagad raya ini, Allah Yang Mahakasih, Penguasa surga, Ia yang dipuja oleh kerub dan serafim yang bersinar dengan sukacita,—merendahkan diri-Nya untuk mengangkat manusia yang jatuh, yang menanggung kejahatan dan kehinaan dosa, dan wajah Bapa-Nya yang disembunyikan, hingga kutukan dunia yang hilang ini meremukkan hati-Nya, dan menyerahkan hidup-Nya mati di salib Golgota. Bahwa Pencipta segala dunia, Penentu semua tujuan, harus mengesampingkan kemuliaan-Nya, dan merendahkan diri-Nya kepada manusia, akan selalu membangkitkan keheranan dan kekaguman alam semesta. Sementara bangsa-bangsa yang diselamatkan memandang Penebus mereka, dan memandang kemuliaan Bapa yang bersinar di wajah-Nya, sementara mereka memandang takhta-Nya yang dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, dan mengetahui bahwa kerajaan-Nya tidak akan pernah berakhir, mereka mengangkat suaranya dalam naynyian kegembiraan, "Layaklah, layaklah Anak Domba yang tersembelih itu, yang telah menebus kita kepada Allah oleh darah-Nya sendiri yang paling mulia!"

Misteri salib menjelaskan semua misteri lain. Dalam terang yang memancar dari Golgota, sifat-sifat Allah yang telah memenuhi kita dengan ketakutan dan kedahsyatan tampak indah dan menarik. Belas kasihan, kelemahlembutan dan kasih orangtua tampaknya dipadukan dengan kesucian, keadilan dan kuasa. Sementara kita memandang keagungan takhta-Nya yang mulia dan ditinggikan, kita melihat tabiat-Nya dalam manifestasi yang berkemurahan, dan mengerti, seperti belum pernah sebelumnya, makna dari panggilan, "Bapa kami."

Akan tampak bahwa Ia yang tidak terbatas dalam hikmat, tidak merancang rencana lain bagi keselamatan kita kecuali pengorbanan Anak-Nya.

Imbalan pengorbanan ini adalah kesukaan yang memenuhi dunia ini dengan umat tebusan yang kudus, bahagia dan baka. Akibat dari pertentangan Juruselamat dengan kuasa-kuasa kegelapan adalah sukacita bagi umat tebusan, yang akan menyumbang kepada kemuliaan Allah selama-lamanya. Dan demikianlah nilai jiwa yang membawa kepuasan bagi Allah dengan harga yang dibayar. Dan Kristus sendiri merasa puas dengan memandang buah-buah pengorbanan-Nya yang besar.

41

Dunia Sunyi Senyap

"Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya." "Balaskanlah kepadanya, sama seperti dia juga membalaskan, dan berikanlah kepadanya dua kali lipat menurut pekerjaannya, campurkanlah baginya dua kali lipat di dalam cawan pencampurannya; berikanlah kepadanya siksaan dan perkabungan sebanyak kemuliaan dan kemewahan, yang ia telah nikmati. Sebab ia berkata di dalam hatinya: Aku bertakhta seperti ratu, aku bukan janda, dan aku tidak akan pernah berkabung. Sebab itu segala malapetakanya akan datang dalam satu hari, yaitu sampar dan perkabungan dan kelaparan; dan ia akan dibakar dengan api, karena Tuhan Allah, yang menghakimi dia, adalah kuat. Dan raja-raja di bumi, yang telah berbuat cabul dan hidup dalam kelimpahan dengan dia, akan menangisi dan meratapinya, . . . akan berkata, 'Celaka, sekarang engkau, hai kota yang besar, Babel, hai kota yang kuat, sebab dalam satu jam saja sudah berlangsung penghakimanmu." (Wahyu 18:5-10).

"Dan pedagang-pedagang di bumi, telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya," "akan berdiri jauh-jauh karena takut akan siksaannya, dan

sambil menangis dan meratap, mereka berkata, 'Celaka, celaka, kota besar, yang berpakaian lenan halus, dan kain ungu dan kain kirmizi, dan yang dihiasi dengan emas, dan permata dan mutiara, sebab dalam satu jam saja, kekayaan sebanyak itu sudah binasa." (Wahyu 18:15-17).

Demikianlah hukuman yang jatuh kepada Babel pada hari murka Allah. Ukuran kejahatannya telah penuh, waktunya telah tiba, ia telah matang untuk dibinasakan.

Bilamana suara Allah mengubah perhambaan umat-Nya, akan terjadi suatu kebangunan luar biasa di antara mereka yang telah kehilangan segalanya dalam perjuangan besar kehidupan. Sementara masa pencobaan berlanjut, mereka telah dibutakan oleh penipuan Setan, dan mereka membenarkan jalan-jalan mereka yang penuh dosa. Orang-orang kaya menyombongkan diri mereka karena superioritas mereka atas orang-orang yang kurang beruntung, tetapi mereka telah memperoleh kekayaan itu oleh melanggar hukum Allah. Mereka telah lalai memberi makan orang-orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang-orang yang telanjang, bertindak adil dan mencintai kemurahan. Mereka telah berusaha meninggikan dirinya sendiri, dan memperoleh penghormatan dari sesamanya. Sekarang mereka kehilangan segala sesuatu yang membuat mereka besar, dan ditinggalkan melarat dan tak berdaya. Mereka memandang dengan ketakutan kepada kehancuran berhala-berhala yang mereka lebih sukai daripada Pencipta mereka. Mereka telah menjual jiwa mereka kepada kekayaan dan kesenangan duniawi, dan tidak berusaha menjadi kaya di hadapan Allah. Akibatnya ialah, kehidupan mereka gagal, kesenangan-kesenangan mereka sekarang berubah menjadi kepahitan, harta mereka menjadi kejahatan. Pendapatan seumur hidup lenyap dalam sekejap saja. Orang-orang kaya meratapi kehancuran rumah-rumah mereka yang besar dan mewah, serta emas dan perak mereka yang berserakan. Tetapi ratapan mereka dihentikan oleh ketakutan bahwa mereka sendiri juga akan binasa bersama berhala-berhala mereka.

Orang-orang fasik dipenuhi dengan penyesalan, bukan karena kelalaian mereka sehingga berdosa kepada Allah dan sesama manusia, tetapi oleh karena Allah telah mengalahkan mereka. Mereka meratap karena akibat yang mereka saksikan, tetapi mereka tidak bertobat dari kejahatan mereka

itu. Tak satu sarana pun mereka lewatkan yang tidak dicoba untuk menaklukkan, kalau mereka dapat.

Dunia menyaksikan golongan orang-orang yang mereka cemoohkan dan hinakan dan ingin musnahkan, tanpa celaka oleh bala sampar, badai dan gempa bumi. Ia, yang bagi pelanggar hukum-Nya adalah api yang menghanguskan, adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya.

Pendeta yang telah mengorbankan kebenaran untuk memperoleh perkenan manusia, sekarang melihat pengaruh dan akibat dari pengajaran-pengajarannya. Nyatalah bahwa mata yang maha melihat mengikutinya sementara ia berdiri di belakang mejanya, sementara berjalan di jalan-jalan kota, sementara ia berbaur dengan orang-orang dalam berbagai kegiatan hidup. Setiap emosi jiwa, setiap baris yang dituliskan, setiap kata-kata yang diucapkan, setiap tindakan yang menuntun orang-orang untuk berlindung di benteng kepalsuan adalah tindakan menabur benih, dan sekarang dengan jiwa-jiwa yang malang dan hilang di sekelilingnya, ia memandang penuaian.

Tuhan berkata, "Mereka mengobati luka putri umat-Ku dengan memandang ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera! tetapi tidak ada damai sejahtera." "Oleh karena kamu melemahkan hati orang benar dengan dusta, sedang Aku tidak mendukakan hatinya, sebaliknya kamu mengeraskan hati orang fasik, sehingga tidak bertobat dari kelakuannya yang fasik itu, dan kamu membiarkannya hidup." (Yeremia 8:11; Yehezkiel 13:22).

"Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku hilang dan terserak!— . . . Aku akan membalaskan kepadamu perbuatan-perbuatanmu yang jahat." "Mengeluh dan berteriaklah, hai para gembala! Berguling-gulinglah di dalam debu, hai pemimpin kawanan kambing domba! Sebab sudah genap waktunya kamu akan disembelih dan kamu akan rebah seperti domba jantan pilihan. Maka bagi para gembala tidak akan ada lagi kelepasan, dan bagi para pemimpin kawanan kambing domba tidak akan ada lagi keluputan." (Yeremia 23:1, 2; 25:34, 35).

Para pendeta dan orang-orang melihat bahwa mereka tidak memeli-hara hubungan yang benar dengan Allah. Mereka melihat bahwa mereka telah memberontak melawan Pembuat semua hukum yang adil dan benar. Tindakan mengesampingkan perintah-perintah Ilahi akan menyebabkan

bermunculannya kejahatan, perselisihan, kebencian, kelaliman, sehingga dunia ini menjadi suatu kancah pertikaian dan wadah kejahatan. Inilah pemandangan yang tampak sekarang kepada mereka yang menolak kebenaran dan yang memilih untuk menyenangi kesalahan. Tidak ada bahasa yang dapat menyatakan kerinduan yang dirasakan oleh mereka yang tidak patuh dan yang tidak setia untuk mana mereka telah hilang untuk selamanya—kehidupan yang kekal. Manusia yang telah disembah dan dipuja oleh dunia ini oleh karena bakat-bakat dan kecakapan mereka sekarang melihat perkara-perkara ini dalam terangnya yang sebenarnya. Mereka menyadari apa yang hilang dari mereka oleh karena pelanggaran, dan mereka tersungkur di kaki orang-orang yang kesetiaannya telah mereka benci dan hinakan, dan mengakui bahwa Allah telah mengasihi mereka.

Orang-orang melihat bahwa mereka telah diperdaya. Mereka saling menuduh satu sama lain telah menuntun mereka kepada kebinasaan, tetapi semuanya bersatu menimpakan hukuman mereka yang paling pahit itu kepada para pendeta. Gembala-gembala yang tidak setia itu telah membuat hal-hal yang menyenangkan, mereka telah menuntun para pendengarnya meniadakan hukum Allah dan menganiaya mereka yang memeliharanya. Sekarang dalam keputusasaan mereka, guru-guru ini mengakui pekerjaan penipuan mereka itu di hadapan dunia ini. Orang banyak dipenuhi oleh kemarahan besar. "Kami telah hilang!" seru mereka, "dan engkaulah penyebab kebinasaan kami;" dan mereka berbalik menentang gembala-gembala palsu itu. Seseorang, yang pada suatu waktu mereka paling kagumi, akan dikutuk dengan kutukan yang paling mengerikan. Tangan-tangan, yang pada suatu waktu memahkotai mereka dengan mahkota daun-daunan kemenangan, akan bangkit membinasakan mereka. Pedang-pedang yang telah digunakan untuk membunuh umat Allah, sekarang mereka gunakan untuk membinasakan musuh-musuh mereka. Di mana-mana ada keributan dan pertumpahan darah.

"Deru perang akan sampai ke ujung bumi, sebab Tuhan mempunyai pengaduan terhadap bangsa-bangsa; Ia akan berperkara dengan segala makhluk: Orang-orang fasik akan diserahkannya kepada pedang, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 25:31). Selama enam ribu tahun pertikaian besar itu maju terus. Anak Allah dan jurukabar surgawi-Nya telah bertikai dengan kekuasaan Iblis, untuk mengamarkan, menerangi, dan menyelamatkan umat manusia. Sekarang semua telah membuat keputusan mereka, orang fasik telah bersatu sepenuhnya dengan Setan dalam peperangannya melawan Allah. Waktunya telah tiba bagi Allah untuk menunjukkan otoritas hukum-Nya yang telah diinjak-injak itu. Sekarang pertikaian itu tidak hanya dengan Setan saja, tetapi juga dengan manusia. "Sebab Tuhan mempunyai pengaduan dengan bangsa-bangsa." "Orang-orang fasik akan diserahkannya kepada pedang."

Tanda kelepasan telah ditaruh ke atas mereka "yang berkeluh kesah karena segala perbuatan keji yang dilakukan di sana." Sekarang malaikat maut melakukan tugasnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam khayal Yehezkiel sebagai orang-orang yang memegang senjata pembantai yang kepadanya perintah diberikan, "Orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil dan perempuan-perempuan, bunuh dan musnahkan! Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung! Dan mulailah dari tempat kudus-Ku." (Yehezkiel 9:1-6). Nabi itu berkata, "Lalu mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci." (Yehezkiel 9:6). Kebinasaan itu mulai dari antara mereka yang mengaku sebagai pengawal-pengawal rohani orang banyak. Para pengawal palsu adalah orang yang pertama jatuh. Tak seorang pun yang dikasihani atau dilepaskan. Laki-laki, perempuan, anak-anak gadis dan anak-anak kecil binasa bersama-sama.

"Sebab sesungguhnya, Tuhan mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya, dan bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya, tidak lagi menutupi orang-orang yang mati terbunuh di sana." (Yesaya 26:21). "Inilah tulah yang akan ditimpakan Tuhan kepada segala bangsa yang memerangi Yerusalem: daging mereka akan menjadi busuk, sementara mereka masih berdiri, mata mereka akan menjadi busuk dalam lekuknya dan lidah mereka akan menjadi busuk dalam mulut mereka. Maka pada waktu itu akan terjadi kegemparan besar dari pada Tuhan di antara mereka, sehingga masing-masing memegang tangan temannya dan mengangkat tangannya melawan tangan temannya." (Zakharia 14:12, 13). Dalam keributan yang gila yang dipenuhi dengan hawa nafsu ganas, dan pencurahan murka Allah yang mengerikan

yang tidak bercampur; jatuhlah penduduk bumi yang fasik—para imam, para penguasa, dan orang banyak baik kaya ataupun miskin, tinggi dan rendah. "Maka pada hari itu akan bergelimpangan orang-orang yang mati terbunuh oleh Tuhan dari ujung bumi sampai ke ujung bumi. Mereka tidak akan diratapi, tidak akan dikumpulkan dan tidak akan dikuburkan; mereka akan menjadi pupuk di ladang." (Yeremia 25:33).

Pada kedatangan Kristus, orang fasik akan dihapuskan dari muka bumi,—dihabiskan oleh roh mulut-Nya dan dibinasakan oleh terang kemuliaan-Nya. Kristus membawa umat-Nya ke dalam kota Allah, dan dunia ini kosong tidak berpenduduk lagi. "Sesungguhnya, Tuhan akan menanduskan bumi dan akan menghancurkannya, dan membalikkan permukaannya, dan akan menyerakkan penduduknya." "Bumi akan ditanduskan setandus-tandusnya dan akan dijarah sehabis-habisnya, sebab Tuhanlah yang mengucapkan firman itu." "Sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. Sebab itu sumpah serapah akan memakan bumi, dan penduduknya akan mendapat hukuman, sebab itu penduduk bumi akan hangus lenyap, dan manusia akan tinggal sedikit." (Yesaya 24:1, 3, 5-6).

Seluruh dunia tampak bagaikan padang belantara yang tandus. Puing-puing kota-kota dan desa-desa yang dihancurkan oleh gempa bumi, pohon-pohon yang tercabut, batu-batu besar yang terlempar keluar dari laut atau yang terlepas dari bumi itu sendiri, berserakan di permukaan bumi itu, sementara gua-gua besar menandai tempat gunung-gunung yang berpindah dari tempatnya.

Sekarang peristiwa-peristiwa itu terjadi seperti yang diramalkan sebelumnya dalam upacara khidmat terakhir pada hari pendamaian di bait suci duniawi. Bilamana pelayanan dalam bilik yang maha suci telah diselesaikan, dan dosa-dosa orang Israel telah dipindahkan dari bait suci oleh jasa darah korban persembahan karena dosa, kemudian kambing jantan dihadapkan hidup-hidup di hadapan Tuhan. Dan di hadapan jemaat imam besar menanggungkan kepadanya "segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka, ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu." (Imamat 16:21). Dengan cara yang sama, bilamana pekerjaan pendamaian di dalam bait suci surgawi telah diselesaikan, kemudian di hadapan Allah dan malaikat-malaikat surgawi, serta rombongan umat tebusan, dosa-dosa umat Allah akan ditanggungkan ke atas Setan. Ia akan dinyatakan bersalah atas segala kejahatan yang telah dilakukannya. Dan sementara kambing jantan dihalau ke tempat yang tidak berpenduduk, demikianlah juga Setan akan dihalau ke dunia yang sudah kosong gersang dan tandus ini, yang tidak lagi berpenduduk dan yang telah menjadi gurun yang suram.

Pewahyu meramalkan penghalauan Setan itu, dan akan dijadikannya dunia ini porak poranda dan gersang, dan ia menyatakan bahwa keadaan itu akan berlangsung selama seribu tahun lamanya. Setelah menyatakan pemandangan mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kali dan kebinasaan orang-orang fasik, nubuatan itu meneruskan: "Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari surga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya; ia menangkap naga itu, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Setan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu; kemudian dari pada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya." (Wahyu 20:1-3).

Ungkapan "jurang maut" menyatakan dunia ini yang dalam keadaan kacau balau dan gelap dapat dibuktikan dari ayat-ayat lain. Mengenai keadaan dunia "pada mulanya," catatan Alkitab mengatakan bahwa bumi itu "belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya." (Kejadian 1:2. Kata yang di sini diterjemahkan "samudera raya" sama dengan yang ada di Wahyu 20:1-3 yang disebut "jurang maut"). Nubuatan mengajarkan bahwa bumi ini akan dikembalikan kepada keadaan ini, paling sedikit sebagian. Dengan berharap kepada hari Allah yang besar itu, Nabi Yeremia menyatakan, "Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya. Aku melihat kepada gunung-gunung ternyata goncang; dan seluruh bukit pun goyah. Aku melihat, ternyata tidak ada manusia dan semua burung di udara sudah lari terbang. Aku melihat, ternyata tanah subur sudah menjadi padang gurun, dan segala kotanya sudah runtuh di hadapan Tuhan, di hadapan muka-Nya yang bernyala-nyala!" (Yeremia. 4:23-27).

Inilah yang menjadi tempat tinggal Setan dengan malaikat-malaikat jahat seribu tahun lamanya. Kegiatannya terbatas kepada dunia ini, ia tidak boleh berhubungan dengan dunia-dunia lain, tidak boleh menggoda dan menyusahkan mereka yang tidak pernah jatuh. Dalam pengertian inilah ia dikatakan dirantai: tidak ada lagi orang yang masih tinggal hidup, kepada siapa ia dapat menjalankan kekuasaannya. Ia sama sekali terputus dari pekerjaan penipuan dan pembinasaan yang selama berabad-abad telah menjadi kesukaannya.

Nabi Yesaya, sementara memandang kepada waktu Setan diguling-kan, berseru, "Wah, engaku sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara." "Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur. Orang-orang yang melihat engkau akan memperhatikan dan mengamat-amati engkau, katanya: Inikah dia yang telah membuat bumi gemetar, dan yang telah membuat kerajaan-kerajaan bergoncang, yang telah membuat dunia seperti padang gurun, dan menghancurkan kota-kotanya, yang tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah? " (Yesaya 14:12-17).

Selama 6.000 tahun, pemberontakan Setan telah "membuat bumi gemetar." Ia telah "membuat dunia seperti padang gurun, dan menghancurkan kota-kotanya." Dan yang "tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah." Selama 6.000 tahun rumah penjaranya telah menjadi tempat umat Allah, dan ia berusaha menawan mereka selama-lamanya, tetapi Kristus telah memutuskan rantai pengikatnya dan membebaskan para tawanan itu.

Orang-orang fasik pun sekarang ditempatkan di luar jangkauan kekuasaan Setan; dan bersama dengan malaikat-malaikatnya yang jahat itu ia dibiarkan menyadari pengaruh kutuk yang dibawa oleh dosa. "Semua bekas raja bangsa-bangsa berbaring dalam kemuliaan, masing-masing dalam rumah kuburnya. Tetapi engkau ini telah terlempar, jauh dari kuburmu, seperti taruk yang jijik .... Engkau tidak akan bersama-sama dengan raja itu di dalam kubur, sebab engkau telah merusak negerimu, dan membunuh rakyatmu." (Yesaya 14:18-20).

Selama seribu tahun Setan akan mengembara ke sana ke mari di dunia yang sunyi, untuk melihat akibat dari pemberontakannya melawan hukum Allah. Selama waktu itu ia sangat menderita. Sejak kejatuhannya, hidupnya terus-menerus bergiat, sehingga tidak ada waktu baginya untuk merenung. Sekarang ia tanpa kuasa, dan dibiarkan memikirkan dan merenungkan bagian yang telah dilakukannya sejak pertama sekali ia memberontak melawan pemerintahan surga, dan membayangkan dengan ketakutan dan gemetar, masa depannya yang mengerikan, bilamana ia harus menderita atas segala kejahatan yang telah dilakukannya, dan akan dihukum atas dosa-dosa yang dilakukan atas bujukan dan dorongannya.

Kepada umat Allah, penawanan Setan akan membawa kegembiraan dan sukacita. Nabi berkata, "Maka pada hari Tuhan mengakhiri kesakitan dan kegelisahanmu dan kerja paksa yang berat yang dipaksakan kepadamu, maka engkau akan memperdengarkan ejekan ini tentang raja Babel [di sini melambangkan Setan], dan berkata: "Wah sudah berakhir si penindas sudah berakhir orang lalim! Tuhan telah mematahkan orang-orang fasik, gada orang-orang yang memerintah, yang memukul bangsa-bangsa dengan gemas, dengan pukulan yang tidak putus-putusnya; yang menginjak-injak bangsa-bangsa dalam murka dengan tiada henti-hentinya." (Yesaya 14:3-6).

Selama seribu tahun itu, antara kebangkitan yang pertama dan kebangkitan yang kedua, penghakiman atas orang-orang fasik berlangsung. Rasul Paulus mengatakan penghakiman ini sebagai suatu peristiwa yang mengikuti kedatangan Kristus yang kedua kali. "Karena itu janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi di dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati." (1 Korintus 4:5). Daniel mengatakan bahwa apabila yang Lanjut Usia-Nya itu datang, "keadilan akan diberikan kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi." (Daniel 7:22). Pada waktu ini orang-orang benar memerintah sebagai raja dan imam-imam kepada Allah. Rasul Yohanes di dalam Wahyu mengatakan, "Lalu aku

melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya, kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi." "Mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan akan memerintah bersama-sama dengan Dia seribu tahun lamanya." (Wahyu 20:5, 6). Pada waktu inilah sebagaimana diramalkan oleh Rasul Paulus, "orang-orang kudus akan menghakimi dunia." (1 Korintus 6:2, 3). Dengan bersekutu bersama Kristus mereka menghakimi orang-orang fasik, membandingkan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan mereka dengan buku peraturan, Alkitab, dan memutuskan setiap kasus sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang. Kemudian, bagian yang harus diderita orang fasik ditentukan sesuai dengan keputusan-keputusan mereka; dan dicatat di bawah nama mereka di dalam kitab kematian.

Setan dan malaikat-malaikat jahat juga dihakimkan oleh Kristus dan umat-Nya. Rasul Paulus berkata, "Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat?" (1 Korintus 6:3). Dan Yudas mengatakan bahwa "Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar." (Yudas ayat 6).

Pada penutupan masa seribu tahun akan terjadi kebangkitan yang kedua. Kemudian orang-orang fasik akan dibangkitkan dari kematian, dan tampil di hadapan Allah untuk pelaksanaan "hukuman seperti yang tertulis." Demikianlah pewahyu, setelah menjelaskan kebangkitan orang-orang benar, menyatakan, "Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu." (Wahyu 20:5). Dan Nabi Yesaya mengatakan mengenai orang-orang fasik, "Mereka akan dikumpulkan bersama-sama seperti tahanan dimasukkan ke dalam liang, mereka akan dimasukkan ke dalam penjara, dan dihukum sesudah waktu yang lama. (Yesaya 24:22).

42

Pertikaian Berakhir

Pada akhir masa seribu tahun, Kristus sekali lagi akan kembali ke dunia ini. Ia disertai oleh rombongan umat tebusan, dan diikuti oleh serombongan malaikat. Sementara Ia turun dalam kemegahan dan kebesaran yang luar biasa, Ia akan memerintahkan orang-orang fasik yang mati supaya bangkit untuk menerima hukuman. Mereka pun bangkit, bukan main banyaknya, tak terkira bagaikan pasir di tepi laut. Sangat berbeda dengan mereka yang telah dibangkitkan pada kebangkitan yang pertama! Orang-orang benar berpakaikan kemudaan dan keindahan abadi. Orang-orang fasik menunjukkan tanda bekas-bekas penyakit dan kematian.

Setiap mata dari rombongan besar orang fasik yang bangkit itu memandang kemuliaan Anak Allah. Orang-orang fasik itu dengan satu suara berseru, "Berbahagialah Dia yang datang dalam nama Tuhan!" Bukan kasih kepada Yesus yang mengilhami ucapan itu. Kuasa kebenaran yang mendorong kata-kata itu keluar dari bibir-bibir yang tidak rela. Sebagaimana orang-orang fasik itu masuk ke dalam kubur mereka, demikianlah mereka keluar dengan rasa permusuhan yang sama kepada Kristus, dan dengan roh pem-

berontakan yang sama. Tidak ada lagi kekesempatan untuk memperbaiki cacat-cacat kehidupan masa lalu mereka. Tidak ada lagi gunanya ini. Pelanggaran seumur hidup tidak melembutkan hati mereka. Kesempatan kedua, seandainya diberikan, akan digunakan sebagaimana yang pertama, dalam menghindari dan mengelakkan tuntutan Allah dan akan mengobarkan pemberontakan melawan Dia.

Kristus turun ke atas Bukit Zaitun, dari mana Ia naik ke surga, setelah kebangkitan-Nya, dan di mana malaikat-malaikat mengulangi janji mengenai kedatangan-Nya kembali. Nabi berkata, "Lalu Tuhan, Allahku, akan datang, dan semua orang kudus bersama-sama Dia." "Pada waktu itu kaki-Nya akan berjejak di Bukit Zaitun, yang terletak di depan Yerusalem di sebelah timur. Bukit Zaitun itu akan terbelah dua dari timur ke barat, sehingga menjadi suatu lembah yang sangat besar; setengah dari bukit itu akan bergeser ke utara dan setengah lagi ke selatan." "Maka Tuhan akan menjadi raja atas seluruh bumi; pada waktu itu Tuhan adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya." (Zakharia 14:5, 4, 9). Sementara Yerusalem Baru, dengan kemuliaannya yang mempesona, turun dari surga, ke tempat yang telah disucikan dan dipersiapkan untuk menerimanya, maka Kristus, dengan umat-Nya dan malaikat-malaikat memasuki kota suci itu.

Sekarang Setan bersiap-siap untuk peperangan besar terakhir untuk memperebutkan supremasi. Sementara kekuasaannya dilucuti, dan dipisahkan dari pekerjaan penipuannya, raja kejahatan itu merasa sedih dan murung, tetapi ketika orang-orang fasik yang mati dibangkitkan, dan ia melihat begitu banyak orang ada di pihaknya, maka harapannya timbul kembali, dan ia memutuskan untuk tidak menyerah dalam pertikaian besar itu. Ia menyusun pasukan dari orang-orang jahat di bawah panji-panjinya, dan melalui mereka berusaha untuk melaksanakan rencananya. Orang-orang fasik adalah orang-orang tawanan Setan. Pada waktu mereka menolak Kristus, mereka telah menerima penguasaan pemimpin pemberontak. Mereka siap untuk menerima gagasan-gagasannya dan melakukan perintahnya. Namun, adalah benar dengan kelicikannya yang mula-mula, ia tidak mengakui bahwa dirinya sendiri adalah Setan. Ia menyebut dirinya raja yang berhak memiliki dunia ini, dan yang kepewarisannya secara tidak sah diambil dari padanya. Ia menyatakan dirinya sebagai penebus kepada orang-orang yang

ditipunya, dan meyakinkan mereka bahwa kuasanyalah yang telah membangkitkan mereka dari kubur mereka, dan bahwa sudah hampir tiba saatnya ia menyelamatkan mereka dari kelaliman yang sangat kejam. Hadirat Kristus telah ditarik, Setan mengadakan mukjizat-mukjizat untuk mendukung tuntutannya. Ia menguatkan yang lemah, dan mengilhami semua orang dengan roh dan kekuatannya. Ia mengajukan dirinya untuk memimpin perlawanan melawan kemah orang-orang kudus, dan merebut kota Allah. Dengan kegembiraan yang bercampur dengan kekejaman dan kebengisan, ia menunjuk kepada jutaan manusia yang tak terhitung banyaknya itu, yang telah bangkit dari kematian, dan menyatakan bahwa sebagai pemimpin mereka ia sanggup mengalahkan kota itu dan merebut kembali takhtanya dan kerajaannya. Di antara massa yang sangat banyak itu terdapatlah orang-orang yang hidup lama yang berada sebelum air bah; orang-orang yang berperawakan raksasa dan kecerdasan yang tinggi, yang tunduk kepada pengendalian malaikat-malaikat yang telah jatuh, yang mengabdikan seluruh ketrampilan dan pengetahuan mereka untuk meninggikan diri mereka sendiri; manusia yang karya seninya yang mengagumkan telah menuntun dunia ini mendewa-dewakan kepintarannya, tetapi yang penemuan-penemuan jahat dan pencemaran telah mencemari dunia ini dan merusak peta atau citra Allah, sehingga menyebabkan-Nya menghapuskan mereka dari antara makhluk ciptaan-Nya. Di sana terdapat juga raja-raja dan jenderal-jenderal yang menaklukkan bangsa-bangsa, orang-orang pemberani yang tidak pernah kalah dalam peperangan, para prajurit yang bangga dan ambisius yang kehadirannya membuat kerajaan-kerajaan gemetar. Di dalam kematian mereka ini tidak mengalami perubahan. Pada waktu mereka bangkit dari kubur, mereka kembali kepada pemikiran-pemikiran mereka yang terhenti pada waktu mereka mati. Mereka digerakkan oleh keinginan yang sama yang menguasai mereka pada waktu mati.

Setan berkonsultasi dengan malaikat-malaikatnya, dan dengan raja-raja dan para penakluk dan orang-orang perkasa. Mereka melihat kekuatan dan jumlah orang yang ada di pihak mereka, dan menyatakan bahwa pasukan yang ada di dalam kota itu kecil dibandingkan dengan pasukan mereka, dan bahwa kota itu dapat ditaklukkan. Mereka membuat rencana untuk mengambil alih kekayaan dan kemuliaan kota Yerusalem Baru itu. Semua-

nya segera bersiap untuk berperang. Para ahli segera membangun dan membuat alat-alat serta perkakas perang. Para pemimpin militer, yang terkenal dengan keberhasilan mereka, menyusun orang-orang yang siap tempur ke dalam kelompok-kelompok dan bagian-bagian.

Akhirnya perintah untuk maju diberikan, dan pasukan yang tak terhitung banyaknya itu bergerak maju,—suatu pasukan tentara yang belum pernah dikerahkan oleh para penakluk duniawi mana pun, seperti pasukan gabungan segala zaman, sejak mulai ada peperangan di dunia ini belum ada tandingannya. Setan, prajurit pejuang yang paling perkasa, memimpin di depan, dan malaikat-malaikatnya mempersatukan kekuatan mereka untuk perjuangan terakhir ini. Raja-raja dan para prajurit pejuang berada dalam barisannya, dan orang banyak mengikuti dalam kelompok-kelompok yang banyak, masing-masing di bawah pimpinan yang telah ditunjuk. Dengan ketepatan militer, barisan-barisan yang rapat itu maju melalui permukaan bumi yang berlubang-lubang dan tidak rata menuju kota Allah. Atas perintah Yesus pintu gerbang kota Yerusalem Baru ditutup, dan tentera Setan mengelilingi dan mengepung kota itu, dan bersiap untuk penyerangan.

Sekarang sekali lagi Kristus menampakkan diri kepada musuh-musuh-Nya. Jauh di atas kota itu, di atas fondasi emas murni, ada takhta yang terangkat tinggi. Di atas takhta ini duduk Anak Allah, dan di sekeliling-Nya berada rakyat kerajaan-Nya. Kekuasaan dan kebesaran Kristus tak ada bahasa yang dapat menerangkannya, tak ada pena yang dapat melukiskannya. Kemuliaan Bapa Kekal menutupi Anak-Nya. Gemerlap terang hadirat-Nya memenuhi kota Allah, dan memancar keluar dari pintu-pintu gerbangnya, membanjiri seluruh dunia dengan kilauan cahayanya.

Paling dekat kepada takhta itu terdapat mereka yang pada suatu waktu sangat bergiat dalam usaha Setan, tetapi yang telah ditarik seperti puntung dari dalam api dan yang telah mengikuti Juruselamat dengan penyerahan yang dalam dan sungguh-sungguh. Berikutnya adalah mereka yang menyempurnakan tabiat Kristen di tengah-tengah kepalsuan dan ketidaksetiaan, mereka yang menghormati hukum Allah pada waktu dunia Kristen menyatakannya tidak berlaku lagi, dan berjuta-juta orang yang telah mati syahid oleh karena iman mereka dari segala zaman. Dan di belakang mereka ini terdapat "suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat dihitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka." (Wahyu 7:9). Peperangan mereka telah berakhir, dan mereka telah menang. Mereka telah berlari di dalam perlombaan, dan telah memenangkan hadiahnya. Daun-daun palem di tangan mereka adalah lambang kemenangan, jubah putih adalah lambang kebenaran Kristus yang tak bercela, yang sekarang menjadi milik mereka.

Umat tebusan itu menyanyikan sebuah nyanyian pujian yang bergema dan bergema-ulang di seluruh lengkungan surga, "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" (Wahyu 7:10). Malaikat dan serafim menyatukan suara mereka dalam puji-pujian. Sementara umat yang ditebus itu melihat kuasa dan kebencian Setan, mereka telah melihat, seperti belum pernah sebelumnya, bahwa tidak ada kuasa selain kuasa Kristus yang dapat membuat mereka menjadi pemenang. Dalam semua rombongan yang bercahaya itu tidak seorang pun yang menganggap keselamatan itu diberikan kepada mereka oleh karena mereka telah menang atas kuasa dan kebaikan mereka sendiri. Tidak ada yang menyatakan apa-apa mengenai apa yang telah mereka lakukan atau derita; tetapi beban setiap nyanyian, nada kunci setiap lagu adalah "Keselamatan kepada Allah kami, dan kepada Anak Domba."

Di hadapan penduduk dunia dan surga yang telah berkumpul, dilangsungkanlah penobatan terakhir Anak Allah. Dan sekarang dengan diselubungi keagungan dan kuasa yang mahabesar, Raja atas segala raja mengumumkan keputusan hukuman atas pemberontak-pemberontak terhadap pemerintahan-Nya, dan melaksanakan keadilan ke atas mereka yang melanggar hukum-Nya dan menindas umat-Nya. Nabi Allah berkata, "Dan aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu." (Wahyu 20:11, 12).

Segera sesudah buku-buku catatan dibuka, dan mata Yesus meman-

dang orang-orang fasik, maka mereka pun sadarlah atas setiap dosa yang pernah mereka lakukan. Mereka melihat langkah kaki mereka menyimpang dari jalan kemurnian dan kesucian, seberapa jauh kesombongan dan pemberontakan telah membawa mereka melanggar hukum Allah. Penggodaan-penggodaan yang sangat memikat yang mereka lancarkan, oleh pemanjaan dosa, pemutarbalikan berkat-berkat, menghinakan para jurukabar Allah, menolak amaran-amaran, memukul mundur gelombang kemurahan oleh kedegilan dan hati yang tidak bertobat,—semuanya tampak seolah-olah dituliskan dengan huruf-huruf api! Di atas takhta itu tampaklah salib dan seperti sebuah pemandangan yang luas terlihatlah adegan-adegan penggodaan dan kejatuhan Adam, serta langkah-langkah berkutnya dalam rencana penebusan yang agung. Kelahiran Juruselamat yang hina; permulaan kehidupan-Nya yang sederhana dan patuh, pelayanan-Nya kepada masyakarat, menyingkapkan kepada manusia berkat-berkat surga yang terindah; hari-hari yang dipenuhi dengan perbuatan—perbuatan kasih dan kemurahan, malam-malam hari untuk brdoa dan berjaga-jaga dalam kesunyian di gunung-gunung; para komplotan orang-orang yang iri, benci dan dengki yang membalas kebajikan-kebajikan-Nya; penderitaan yang mengerikan dan penuh rahasia di Getsemani, di bawah beban dosa yang berat dari seluruh dunia; penyerahan diri-Nya ke dalam tangan massa yang kejam; peristiwa-peristiwa pada malam yang menakutkan—tawanan yang tidak melawan yang ditinggalkan murid-murid yang sangat dikasihi, yang berlari cepat-cepat menelusuri jalan-jalan Yerusalem. Anak Allah dibawa ke hadapan Annas, dibawa masuk ke dalam istana imam besar, dalam pengadilan Pilatus, di hadapan Herodes yang pengecut dan kejam, dihina, dicela, disiksa, dan dijatuhi hukuman mati—semuanya digambarkan dengan jelas.

Dan sekarang di hadapan massa yang sedang bergerak itu ditunjukkanlah pemandangan-pemandangan terakhir—Sang penderita yang tabah menyusuri jalan ke Golgota: Raja surga tergantung di salib; para imam yang angkuh dan massa yang sedang mencemooh penderitaan-Nya; kegelapan luar biasa, benci yang bergetar, batu-batu yang terbelah, kuburan yang terbuka, menandai saat ketika Penebus dunia menyerahkan hidup-Nya.

Pemandangan yang mengerikan itu tampak sebagaimana adanya. Setan, para malaikatnya dan pengikutnya tak berkuasa untuk berpaling dari gambaran perbuatan mereka sendiri. Setiap pelaku mengingat kembali bagian-bagian atau peran yang dimainkannya masing-masing. Herodes yang membunuh anak-anak Betlehem yang tidak bersalah dengan harapan bisa membinasakan Raja Israel; Herodes yang bejat yang menanggung darah Yohanes Pembaptis; Pilatus yang lemah dan plin-plan; serdadu-serdadu yang mengolok-olok dan mengejek; imam-imam dan para penguasa serta massa yang mengamuk, yang berteriak, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"—semua melihat kekejaman kesalahan mereka. Sia-sia mereka berusaha menyembunyikan diri dari keagungan wajah Ilahi, yang melebihi kemuliaan sinar matahari, sementara umat yang ditebus meletakkan mahkota-mahkota mereka di kaki Juruselamat, sambil berseru, "Dia mati bagiku!"

Di antara kelompok orang-orang yang ditebus itu terdapat rasul-rasul Kristus, Paulus yang gagah perkasa, Petrus yang bersemangat, Yohanes yang kekasih dan mengasihi, dan saudara-saudara mereka yang berhati tulus; dan bersama-sama mereka rombongan besar orang yang mati syahid; sementara dil uar tembok, dengan segala perkara kejijikan dan kekejian, terdapat mereka yang menganiaya, memenjarakan dan yang membunuh. Di sana ada Nero, si monster kekejaman dan kebengisan, memandang mereka yang pernah disiksanya bersukacita dan ditinggikan, dan yang di dalam penderitaan mereka dia sangat bersuka-suka. Ibunya ada di sana menyaksikan akibat dari pekerjaannya; melihat bagaimana tabiat jahat dipindahkan kepada anaknya, hawa nafsu yang didorong dan dikembangkan oleh pengaruh dan teladannya, telah membuahkan kejahatan-kejahatan yang menyebabkan dunia ini goncang.

Di sana ada juga para imam dan pejabat gereja pengikut kepausan, yang mengatakan dirinya duta-duta Kristus, namun menggunakan rak-rak penyiksa, penjara-penjara bawah tanah dan tiang-tiang gantungan untuk mengendalikan hati nurani umat Tuhan. Di sana ada para uskup yang angkuh yang meninggikan diri melebihi Allah, dan memberanikan diri mengubah hukum Yang Mahatinggi. Para frater gereja yang berpura-pura mempunyai perhitungan dengan Allah di mana mereka tidak bisa dimaafkan. Terlambat mereka menyadari bahwa Yang Mahatahu merasa cemburu karena hukum-Nya dan bahwa Ia tidak akan membiarkan mereka yang besalah. Sekarang

mereka tahu bahwa Kristus menyamakan perhatian-Nya dengan umat-Nya yang menderita; dan mereka merasakan kuasa kata-kata-Nya, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Matius 25:40).

Segenap dunia yang jahat ini berdiri menghadap pengadilan Allah, dalam tuduhan pengkhianatan besar terhadap pemerintahan surga. Tak seorang pun yang membela mereka; tiada maaf bagi mereka; dan keputusan hukuman mati yang kekal telah dinyatakan bagi mereka.

Sekarang nyatalah bagi semua orang bahwa upah dosa bukanlah kebebasan agung dan kehidupan yang kekal, tetapi perhambaan kebinasaan dan kematian. Orang-orang fasik melihat apa yang telah hilang dari mereka oleh karena kehidupan mereka yang memberontak. Bobot kemuliaan yang tak terkira dan kekal mereka remehkan pada waktu ditawarkan kepada mereka, tetapi sekarang betapa hal itu sangat diperlukan. "Semua ini," teriak jiwa yang hilang itu, "sebenarnya bisa saya peroleh, tetapi saya memilih untuk menjauhkan hal-hal ini dari saya. Oh, betapa suatu penyesalan yang menyedihkan! Saya telah menukarkan perdamaian, kebahagiaan dan kehormatan dengan kemalangan, kehinaan dan keputusasaan." Semua mereka melihat bahwa tindakan tidak mengizinkan mereka masuk ke surga adalah adil. Melalui kehidupan mereka, mereka telah menyatakan, "Kita tidak mau Yesus ini memerintah kita."

Orang fasik itu terpesona menyaksikan penobatan Anak Allah. Mereka melihat kedua loh batu hukum Ilahi itu di tangan-Nya, undang-undang yang telah mereka benci dan langgar. Mereka menyaksikan luapan rasa kagum, gembira dan pemujaan orang-orang yang telah diselamatkan. Dan sementara alunan lagu memenuhi seluruh orang banyak yang berada di luar kota itu, semuanya dengan satu suara, berseru, "Besar dan ajaiblah segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!" (Wahyu 15:3), dan dengan sujud mereka menyembah Raja kehidupan.

Memandang kemuliaan dan kebesaran Kristus, Setan seolah-olah lumpuh. Ia yang pada suatu waktu adalah kerub yang menaungi, mengenang kembali kejatuhannya. Seorang malaikat serafim yang bersinar, "anak fajar,"

betapa ia berubah, betapa ia menjadi hina! Dari suatu majelis, di mana pada suatu waktu ia dihormati, kini ia disingkirkan untuk selamanya. Sekarang ia melihat yang lain berdiri dekat Bapa, diselubungi kemuliaan-Nya. Ia telah melihat mahkota dikenakan ke kepala Kristus oleh seorang malaikat yang tinggi perawakannya dengan hadirat maha agung, dan ia tahu bahwa kedudukan tinggi malaikat ini sebenarnya adalah kedudukannya.

Kenangan mengingat tempat tinggalnya pada waktu ia masih suci dan murni, kedamaian dan kepuasan yang menjadi miliknya sampai ia memanjakan persungutan terhadap Allah, dan kecemburuan terhadap Kristus. Tuduhan-tuduhannya, pemberontakannya, penipuannya untuk memperoleh simpati dan dukungan malaikat-malaikat, kedegilannya untuk tidak mau berusaha kembali pada waktu Allah menawarkan kepadanya pengampunan,—semuanya terlihat dengan jelas di hadapannya. Ia mengulangi melihat kembali pekerjaannya di antara manusia dan akibat-akibatnya,—permusuhan manusia terhadap sesamanya, kehancuran hidup yang mengerikan, kebangkitan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan, runtuhnya takhta-takhta, rangkaian panjang huru hara, pertentangan-pertentangan dan revolusi-revolusi. Ia mengingat kembali usaha-usahanya yang senantiasa menentang pekerjaan Kristus dan menenggelamkan manusia semakin dalam dan semakin dalam. Ia melihat bahwa komplotan-komplotan jahatnya sudah tidak berdaya untuk membinasakan mereka yang menaruh pengharapannya pada Yesus. Sementara Setan memandang kepada kerajaannya dan hasil pekerjaannya, ia melihat hanya kegagalan dan kehacuran. Ia telah menuntun orang-orang untuk percaya bahwa kota Allah itu adalah suatu mangsa yang mudah ditaklukkan. Tetapi ia tahu bahwa ini adalah salah. Berulang kali ia telah dikalahkan dan dipaksa untuk menyerah dalam perkembangan rangkaian pertikaian yang besar itu. Ia mengetahui benar kuasa dan kebesaran Yang Kekal itu.

Tujuan dari pemberontakan yang besar itu ialah untuk membenarkan dirinya dan membuktikan bahwa pemerintahan Ilahi bertanggung jawab atas terjadinya pemberontakan itu. Untuk tujuan ini ia telah mengerahkan seluruh kuasa pikirannya yang besar. Ia telah bekerja dengan hati-hati dan sistematis, dan dengan keberhasilan yang luar biasa menuntun banyak orang menerima versi Setan mengenai pertikaian yang besar itu yang telah lama

berlangsung. Selama ribuan tahun kepala komplotan persekongkolan ini telah menggantikan kebenaran dengan kepalsuan. Tetapi waktunya sekarang sudah tiba bilamana pada akhirnya pemberontakan dikalahkan, serta sejarah dan tabiat Setan yang sebenarnya diungkapkan. Dalam usaha besarnya yang terakhir untuk menjatuhkan Kristus, membinasakan umat-Nya dan merebut kota Allah, penipu ulung itu telah dibukakan kedoknya. Mereka yang telah bersatu dengannya melihat kegagalan total usahanya. Pengikut-pengikut Kristus dan malaikat-malaikat yang setia melihat luas jangkauan persekongkolan Setan melawan pemerintahan Allah. Ia adalah tumpuan kebencian semesta alam.

Setan melihat bahwa pemberontakan sukarelanya membuat ia tidak layak lagi masuk surga. Ia telah menggunakan segenap kekuatannya untuk berperang melawan Allah. Baginya kemurnian, perdamaian dan keharmonisan surga adalah siksaan yang paling berat. Tuduhan-tuduhannya terhadap kemurahan dan keadilan Allah sekarang dibungkam. Celaan yang ditujukan kepada Yahwe seluruhnya ditimpakan kepadanya. Dan sekarang Setan tertunduk, dan mengakui keadilan hukumannya.

"Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu." (Wahyu 15:5). Setiap pertanyaan mengenai kebenaran dan kesalahan dalam pertikaian yang sudah berlangsung lama itu sekarang telah dibuat jelas. Akibat-akibat dari pemberontakan, buah-buah dari mengesampigkan undang-undang Ilahi telah dibukakan kepada pemandangan semua makhluk ciptaan. Akibat dari pemerintahan Setan yang sangat bertentangan dengan pemerintahan Allah, telah dihadapkan ke seluruh alam semesta ini. Pekerjaan-pekerjaan Setan sendiri telah mempersalahkan dia. Hikmat Allah, keadilan-Nya dan kebaikan-Nya terbukti kebenarannya. Terlihat bahwa semua tindakan-Nya dalam pertikaian besar itu telah dilakukan dengan memperhatikan kebaikan abadi umat-Nya, dan untuk kebaikan segenap dunia yang telah diciptakan-Nya. "Segala yang Kaujadikan itu akan bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, dan orang-orang yang Kaukasihi akan memuji Engkau." (Mazmur 145:10). Sejarah dosa akan tetap ada selama-lamanya sebagai suatu kesaksian bahwa dengan adanya hukum Allah

terikatlah kebahagiaan segala makhluk yang telah diciptakan-Nya. Dengan memandang semua fakta pertikaian besar itu, seluruh jagad raya ini, baik yang setia maupun yang memberontak, dengan satu suara berseru, "Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa."

Di hadapan alam semesta telah dinyatakan dengan jelas pengorbanan besar yang dibuat oleh Bapa dan Anak demi kepentingan manusia. Saatnya telah tiba bilamana Kristus menempati kedudukan-Nya yang sebenarnya, dan dimuliakan di atas penguasa-penguasa dan kuasa-kuasa dan setiap nama yang disebut. Adalah untuk sukacita yang ditaruh dihadapan-Nya—agar Dia boleh membawa anak-anak kepada kemuliaan—sehingga Ia menanggung salib dan menahan malu. Dan tak terkira besarnya dukacita dan malu, namun lebih besar sukacita dan kemuliaan. Ia memandang orang-orang yang ditebus, diperbarui di dalam peta-Nya sendiri, setiap hati memiliki kesan Ilahi yang sempurna, setiap wajah memantulkan keserupaan dengan Raja mereka. Ia memandang di dalam mereka akibat dari penderitaan jiwa-Nya, dan Ia merasa puas. Kemudian dengan suara yang terdengar sampai kepada orang-orang benar dan orang-orang fasik, Ia menyatakan, "Lihatlah tebusan yang diadakan oleh darah-Ku! Saya menderita dan mati demi orang-orang ini, agar mereka boleh tinggal di hadapan-Ku selama-lamanya." Dan nyanyian pujian diperdengarkan oleh yang berjubah putih di sekeliling takhta itu, "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan pujian!" (Wahyu 5:12).

Meskipun Setan telah terdesak untuk mengakui keadilan Allah, dan tunduk kepada supremasi Kristus, tetapi tabiatnya tetap tidak berubah. Roh pemberontakannya bagaikan air bah yang ganas, muncul kembali. Dipenuhi dengan luapan perasaan yang berlebihan, ia bertekad untuk tidak menyerah dalam pertikaian yang besar ini. Waktunya telah tiba untuk berperang habis-habisan melawan Raja surga. Ia segera menuju ke tengah-tengah para pengikutnya, dan berusaha untuk mengilhami mereka dengan kemarahannya sendiri, dan membangkitkan mereka untuk segera berperang. Tetapi dari semua yang berjuta-juta tak terhitung banyaknya itu, yang telah dipikatnya untuk ikut pemberontakannya, sekarang tak seorang pun yang mau mengakui supremasinya. Kekuasaannya telah berakhir. Orang fasik telah

dipenuhi oleh kebencian kepada Allah yang sama yang mengilhami Setan. Tetapi mereka melihat bahwa keadaan mereka tidak ada harapan, sehingga mereka tidak mungkin dapat mengalahkan Yahwe. Kemarahan mereka kepada Setan disulut, dan mereka yang telah menjadi agen-agennya dalam penipuan dan dengan amukan Iblis-Iblis mereka berbalik melawan.

Tuhan berkata, "Karena hatimu menempatkan diri sama dengan Allah, maka sungguh, Aku membawa orang asing melawan engkau, yaitu bangsa yang paling ganas, yang akan menghunus pedang melawan hikmatmu yang terpuja; dan semarakmu menajiskan. Engkau diturunkannya ke lubang kubur." "Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang terjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya .... Ke bumi engkau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya .... Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu.... Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau." (Yehezkiel 28:6-8, 16-19).

"Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api." "Sebab Tuhan murka atas segala bangsa dan hatinya panas atas segenap tentara mereka. Ia telah mengkhususkan mereka untuk ditumpas dan menyerahkan mereka untuk dibantai." "Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang, angin yang menghanguskan itulah isi piala mereka." (Yesaya 9:4; 34:2; Mazmur 11:6). Api turun dari Allah dari surga. Dunia ini terbelah. Senjata-senjata yang tersembunyi di dalamnya diangkat ke luar. Nyala api yang menghanguskan keluar dari setiap jurang yang menganga. Batu-batu terbakar. Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian. Unsur-unsur dunia akan hancur meleleh karena panas yang luar biasa, dunia dan pekerjaan-pekerjaan yang ada di dalamnya semuanya terbakar. (Maleakhi 4:1; 2 Petrus 3:10) Permukaan bumi bagaikan gumpalan yang meleleh—danau api yang besar. Itulah waktunya pehukuman dan kemusnahan orang-orang fasik,—"sebab Tuhan mendatangkan hari pembalasan dan tahun pengganjaran karena perkara Sion." (Yesaya 34:8; Amsal 11:31).

Orang fasik menerima ganjarannya di dunia ini (Amsal 11:31). Mereka "menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang akan datang itu, firman Tuhan semesta alam." (Maleakhi 4:1). Sebagian dibinasakan dalam

waktu seketika, sementara yang lain menderita beberapa hari. Semuanya dihukum "menurut perbuatan mereka." Dengan dipindahkannya dosa-dosa orang-orang benar kepada Setan, ia dibuat menderita bukan hanya karena pemberontakannya, tetapi semua dosa-dosa yang telah dilakukan oleh umat Allah oleh sebab dia. Hukumannya akan jauh lebih berat daripada mereka yang telah ditipunya. Setelah semua binasa, yaitu mereka yang telah jatuh oleh karena penipuannya, ia masih harus hidup dan terus menderita. Orang fasik akhirnya binasa di dalam nyala api yang menghanguskan, baik akarnya maupun cabangnya—Setan adalah akarnya, pengikut-pengikutnya adalah cabangnya. Hukuman sepenuhnya dari hukum Allah telah dilaksanakan; tuntutan keadilan telah dipenuhi; dan surga dan bumi, sambil memandang, menyatakan kebenaran Yahwe.

Pekerjaan Setan yang membinasakan telah berakhir selamanya. Selama 6.000 tahun ia telah melakukan kehendaknya, memenuhi dunia dengan malapetaka dan mendatangkan dukacita di seluruh alam semesta. Seluruh ciptaan telah mengerang dan menderita kesakitan bersama-sama. Sekarang makhluk-makhluk Allah terbebas dari hadiratnya dan godaannya selama-lamanya. "Segenap bumi sudah aman dan tenteram; orang bergembira dengan sorak-sorai." (Yesaya 14:7). Dan suatu pekik-sorak pujian dan kemenangan naik dari seluruh alam semesta yang setia. "Suara himpunan besar orang banyak," "bagaikan desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, terdengar berkata, 'Haleluyah! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja.'" (Wahyu 19:6).

Sementara bumi dibungkus oleh api kebinasaan, orang-orang benar tinggal di dalam kota suci itu dengan aman. Kematian yang kedua tidak berkuasa ke atas mereka yang bangkit pada kebangkitan yang pertama. Sementara kepada orang fasik Allah itu adalah api yang menghanguskan, kepada umat-Nya Ia adalah matahari dan perisai. (Wahyu 20:6; Mazmur 84:12).

"Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi." (Wahyu 21:1). Api yang menghanguskan orang fasik itu membersihkan bumi ini. Semua bekas kutuk telah dihapuskan. Tidak ada neraka yang menyala selamanya di hadapan umat yang ditebus itu sebagai akibat yang mengerikan dari dosa.

Satu-satunya peringatan yang masih tinggal ialah: Penebus kita akan terus menyandang bekas-bekas penyaliban-Nya. Hanya di kepala-Nya di rusuk-Nya, di tangan dan kaki-Nya saja terdapat bekas-bekas kekejaman yang disebabkan oleh dosa. Nabi berkata sambil memandang Kristus dalam kemuliaan-Nya, "Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya." (Habakuk 3:4). Rusuk yang tertikam, dari mana mengalir cairan berwarna merah yang memperdamaikan manusia kepada Allah—itulah kemuliaan Juruselamat, di situlah "terselubung kekuatan-Nya." "Berkuasa untuk menyelamatkan," melalui korban penebusan, itulah sebabnya Ia sanggup untuk menjalankan keadilan ke atas mereka yang membenci kemurahan Allah. Dan tanda-tanda kehinaan-Nya adalah kehormatan-Nya yang tertinggi. Luka-luka Golgota akan menunjukkan pujian-Nya dan menyatakan kuasa-Nya selama-lamanya.

"Dan engkau, hai Menara Kawanan Domba, hai Bukit Putri Sion, kepadamu akan datang dan akan kembali pemerintahan yang dahulu." (Mikha 4:8). Waktunya sudah datang, yaitu yang telah dinanti-nantikan dengan kerinduan sejak pedang yang bernyala-nyala itu menghalangi pasangan manusia yang pertama itu dari Eden—waktu untuk "penebusan yang menjadikan kita milik Allah." (Efesus 1:14). Dunia ini, yang pada mulanya diberikan kepada manusia untuk menjadi kerajaannya, yang telah diserahkannya ke tangan Setan, dan dalam waktu yang lama dikuasai oleh musuh yang kuat itu, telah dikembalikan kepada manusia oleh rencana keselamatan yang besar. Semua yang telah hilang oleh karena dosa telah dikembalikan. "Sebab beginilah firman Tuhan . . . yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya,—dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami." (Yesaya 45:18). Tujuan semula Allah menjadikan bumi digenapi pada waktu bumi dibuat menjadi tempat tinggal umat yang ditebus itu. "Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa." (Mazmur 37:29).

Suatu ketakutan bahwa warisan yang akan datang itu kelihatannya terlalu materialistis telah menuntun banyak orang untuk memandang dari segi rohani semua kebenaran yang menuntun kita memandangnya sebagai tempat tinggal kita. Kritus meyakinkan murid-murid-Nya bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat bagi mereka di rumah Bapa. Mereka yang menerima pengajaran firman Allah tidak akan bersikap masa bodoh sama sekali mengenai tempat tinggal surgawi. Namun, "apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." (1 Korintus 2:9). Bahasa manusia tidak cukup untuk menjelaskan upah orang benar. Hal itu akan diketahui oleh mereka yang memandangnya. Pikiran fana ini tidak dapat mengerti kemuliaan Firdaus Allah.

Di dalam Alkitab, warisan orang-orang yang diselamatkan disebut suatu "tanah air." (Ibrani. 11:14-16). Di sana Gembala surgawi menuntun gembalaan-Nya ke mata air hidup. Pohon hidup memberikan buahnya setiap bulan, dan daun pohon itu adalah untuk keperluan bangsa-bangsa. Di sana ada sungai-sungai yang airnya terus mengalir, jernih bagaikan hablur atau kristal, dan di tepi-tepi sungai itu ada pepohonan yang melambai-lambai yang memberikan bayang-bayangnya ke jalan-jalan yang telah disediakan bagi umat tebusan Tuhan. Di sana dataran-dataran luas terhampar sampai ke bukit-bukit yang indah dan gunung-gunung Allah berdiri dengan puncak-puncaknya yang tinggi. Di dataran-dataran yang tenang dan damai ini, di samping sungai-sungai yang hidup, umat Allah, yang telah lama mengembara dan menjadi musafir mendapatkan tempat tinggal mereka.

"Bangsaku akan diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram, di tempat peristirahatan yang aman." "Tidak akan ada lagi kabar tentang perbuatan kekerasan di negerimu, tentang kebinasaan di daerahmu; engkau akan menyebutkan tembokmu 'Selamat' dan pintu gerbangmu 'Pujian.'" "Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga; mereka akan menanami kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga . . . dan orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka." (Yesaya 32:18; 60:18; 65:21, 22).

Di sana "padang dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga." "Sebagai ganti semak berduri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad." (Yesaya 35:1; 55:13). "Serigala akan tinggal bersama domba dan ma can tutul akan berbaring di samping kambing . . . dan seorang anak kecil akan menggiringnya." "Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang

berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus," (Yesaya 11:6, 9), kata Tuhan.

Rasa sakit tidak akan ada di dalam suasana surga. Tidak akan ada lagi air mata, tidak ada lagi iring-iringan ke pekuburan, dan tidak ada lagi tanda-tanda kedukaan. "Dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." (Wahyu 21:4). "Tidak seorang pun yang tinggal di situ akan berkata: 'Aku sakit,' dan semua penduduknya akan diampuni kesalahannya." (Yesaya 33:24).

Di sanalah Yerusalem Baru, ibu kota dunia baru yang dimuliakan itu, "akan menjadi mahkota keagungan di tangan Tuhan, dan serban kerajaan di tangan Allahmu." (Yesaya 62:3). "Cahayanya sama seperti permata yang paling indah, bagaikan permata yaspis, jernih seperti kristal." "Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya." (Wahyu 21:11, 24). "Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem, dan bergirang karena umat-Ku," (Yesaya 65:19), kata Tuhan. "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka." (Wahyu 21:3).

Di dalam kota Allah, "malam tidak ada lagi di sana." Tak seorang pun memerlukan atau menginginkan istirahat. Tidak akan ada rasa letih dalam melakukan kehendak Allah dan dalam memberikan pujian bagi nama-Nya. Kita akan selalu merasakan kesegaran pagi. "Dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah yang menerangi mereka." (Wahyu 22:5). Sinar matahari akan digantikan oleh suatu cahaya yang sinar terangnya tidak menyakitkan, namun yang jauh melebihi sinar matahari kita waktu tengah hari. Kemuliaan Allah dan Anak Domba memenuhi kota suci itu dengan terang yang tidak pernah pudar. Umat tebusan berjalan di dalam kemuliaan hari yang kekal yang tak bermatahari.

"Dan aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikianlah juga Anak Domba itu." (Wahyu 21:22). Umat Allah diberikan kesempatan untuk mengadakan hubungan langsung dengan Bapa dan Anak. "Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar." (1 Korintus 13:12). Kita melihat gambaran Allah dipantulkan seperti dalam cermin, dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya di alam dan dalam perhatian-Nya kepada manusia. Tetapi nanti kita akan melihat Dia muka dengan muka, tanpa selubung yang membuat samar-samar. Kita akan berdiri di hadapan-Nya, dan memandang kemuliaan wajah-Nya.

Di sana umat tebusan akan mengenali sama seperti mereka juga dikenal. Kasih dan simpati yang telah ditanamkan Allah di dalam jiwa, akan dipraktikkan dalam cara yang paling benar dan menarik. Persekutuan yang murni dengan makhluk-makhluk kudus, kehidupan sosial yang harmonis dengan malaikat-malaikat yang berbahagia dan dengan orang-orang yang setia dari segala zaman, yang telah membasuh jubah mereka dan diputihkan oleh darah Anak Domba, ikatan-ikatan kudus yang mengikat bersama, "semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi," (Efesus. 3:15), semua ini membantu menciptakan kebahagiaan orang-orang yang ditebus.

Di sana pikiran-pikiran kekal akan memandang kesukaan yang tidak pernah gagal mengenai kuasa penciptaan yang ajaib, dan misteri kasih yang menebus. Tidak akan ada musuh yang kejam dan menipu, yang menggoda untuk melupakan Allah. Setiap bakat akan dikembangkan, setiap kemampuan akan dipertambahkan. Penambahan pengetahuan tidak akan meletihkan pikiran atau menghabiskan tenaga. Di sana usaha-usaha yang paling agung dapat dilakukan, aspirasi yang paling tinggi dicapai, cita-cita yang paling tinggi diwujudkan; dan di sana masih akan timbul ketinggian-ketinggian baru untuk diatasi, keajaiban-keajaiban baru untuk dikagumi, kebenaran-kebenaran baru untuk dipahami dan tujuan-tujuan baru yang memerlukan kuasa-kuasa pikiran, badan dan jiwa.

Segenap kekayaan alam semesta akan terbuka untuk pelajaran dan penyelidikan umat tebusan Allah. Tanpa dibelenggu oleh kefanaan, mereka terbang tanpa letih ke dunia-dunia yang jauh—dunia dunia yang terharu dalam kesedihan menyaksikan penderitaan manusia, dan yang menyanyikan nyanyian kesukaan karena mendengar kabar penebusan jiwa-jiwa. Dengan kesenangan yang tak terkatakan anak-anak dunia ini berbaur ke dalam sukacita dan hikmat makhluk-makhluk yang tidak jatuh itu. Mereka saling membagikan kekayaan pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari segala zaman di dalam merenungkan pekerjaan tangan Allah. Dengan

penglihatan yang tidak samar-samar mereka memandang kemuliaan ciptaan—matahari-matahari, bintang-bintang, dan sistem-sistem yang semuanya dalam aturan yang ditentukan mengelilingi takhta Allah. Di atas segala-galanya, mulai dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar, dituliskan nama Khalik, dan di dalam segala sesuatu kekayaan kekuasaan-Nya dinyatakan.

Dan sementara tahun-tahun kekekalan bergulir, akan membawa penyataan Allah dan Kristus semakin kaya dan semakin mulia. Sementara pengetahuan berkembang, demikian juga dengan kasih, rasa hormat, kebahagiaan semakin bertambah. Semakin manusia mempelajari Allah, semakin besar kekaguman mereka terhadap tabiat Allah. Pada waktu Yesus membukaan di hadapan mereka kekayaan penebusan dan pencapaian yang luar biasa dalam pertikaian besar melawan Setan, hati umat yang telah ditebus tergerak untuk lebih berserah dengan sungguh-sungguh, dan dengan lebih bersukacita mereka memetik kecapi keemasan. Dan beribu-ribu dan berlaksa-laksa suara bersatu menyanyikan nyanyian akbar pujian.

"Dan aku mendengar semua makhluk yang di surga dan yang di bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (Wahyu 5:13).

Pertikaian besar telah berakhir. Dosa dan orang-orang berdosa tidak ada lagi. Seluruh alam semesta sudah bersih. Suatu denyut keharmonisan dan kesukaan berdetak di seluruh alam kejadian. Dari Dia yang menciptakan semuanya, mengalir kehidupan dan terang dan kesukaan ke seluruh jagad raya yang tidak ada batasnya ini. Dari atom yang paling kecil sampai kepada dunia yang paling besar, segala sesuatu, yang bergerak atau yang tidak bergerak, dalam keindahan yang tak terselubung dan kesukaan yang sempurna menyatakan bahwa Allah itu kasih adanya.

Lampiran

CATATAN UMUM

Halaman 52. GELAR/TITEL—Dalam paragraf yang membentuk satu bagian hukum peraturan gereja (canon) Roma, Paus Innocent III. menyatakan bahwa uskup (bishop/pontiff) Roma adalah "wakil di atas dunia, bukan semata-mata manusia, tetapi adalah Allah;" dan di dalam suatu keterangan di paragraf itu diterangkan bahwa ini karena dia adalah wakil Kristus, yang adalah "benar-benar Allah dan benar-benar manusia." (Lihat Decretal. D. Gregor. Pap. iX. lib.1. de translat. Episc. tit. 7. c.3. Corp. Jur. Canon. ed. Paris, 1612; tom.II. Decretal. col. 205.)

Untuk gelar/titel, "Tuhan Allah Paus," lihat suatu keterangan dalam Extravagantes of Pope John XXII., titel 14, ch. 4. *"Declaramus."* Dalam edisi Antwerp Extravagantes, tahun 1584, kata-kata "*Dominum Deum nostrum Papam*" ("Tuhan Allah kita Paus") terdapat dalam kolom 153. Dalam sebuah edisi Paris, tahun 1612, kata-kata itu terdapat di kolom 140. Dalam beberapa edisi yang diterbitkan sejak tahun 1612, kata "*Deum*" ("Allah") telah dihilangkan.

Halaman 54. PEYEMBAHAN BERHALA/PATUNG—"Penyembahan berhala/patung . . . adalah salah satu kejahatan Kekristenan yang menyusup ke dalam gereja secara sembunyi-sembunyi dan hampir tanpa disadari atau tanpa pengamatan. Kejahatan ini, seperti penyimpangan-penyimpangan ajaran lain (bidat), tidak terjadi dengan sendirinya, karena kalau kasus itu kejahatan, itu akan berhadapan langsung dengan sensor ketat dan teguran; tetapi memulainya dengan penyamaran-penyamaran yang biasa dan sangat pelan-pelan dan berangsur-angsur dipraktekkan, satu persatu diperkenalkan yang berhubungan dengan itu, sampai akhirnya gereja terbenam dalam penyembahan berhala, bukan saja tanpa perlawanan yang efisien tetapi hampir tanpa protes yang berarti. Dan bilamana pada

akhirnya suatu usaha dilakukan untuk memberantasnya, kejahatan itu ditemukan sudah terlalu dalam untuk dibuangkan. . . . Harus ditelusuri kepada kecenderungan hati manusia untuk menyembah berhala dan kecenderungannya untuk melayani makhluk ciptaan lebih dari Pencipta itu sendiri . . . .

"Patung-patung dan gambar-gambar pertama-tama diperkenalkan ke dalam gereja, bukan untuk disembah, tetapi untuk sebagai pengganti buku untuk memberi petunjuk kepada mereka yang tidak dapat membaca atau untuk meningkatkan penyerahan di dalam pikiran orang-orang lain. Seberapa jauh tindakan ini mencapai tujuan tersebut adalah diragukan, tetapi walaupun hal itu tercapai untuk beberapa waktu lamanya, hal itu segera tidak lagi demikian halnya. Dan telah diketemukan bahwa patung-patung dan gambar-gambar yang diperkenalkan ke dalam gereja itu lebih menggelapkan daripada menerangi pikiran orang-orang bodoh dan yang bersikap masa bodoh—merendahkan gantinya meninggikan penyerahan orang yang berbakti. Jadi, sebenarnya mereka bermaksud untuk mengarahkan pikiran orang-orang kepada Allah, tetapi berakhir dengan pengalihan pikiran mereka dari Dia kepada penyem-bahan benda-benda ciptaan."—*J. Mendham, "The Seventh General Council, the Second of Nicaea," Introduction, pp. iii-vi*

Untuk catatan pendahuluan dan keputusan-keputusan Konsili Nicaea Kedua tahun 787 TM panggilan untuk menetapkan penyembahan berhala, lihat Baronius, "*Ecclesiastical Annals*," Vol. iX, pp. 391-407 (1612 Antwerp ed.); J. Mendham, "*The Seventh General Council, the Second of Nicaea*;" E. Stillingfleet, ""*Defence of the Discourse Concerning the Idolatry Practiced in the Church of Rome*," (London, 1686); "*A Select Library of Nicene and Post-Nicene Fathers*," second series, Vol. XIV, pp. 521-587 (N.Y., 1900); C, J, Hefele, "*History of the Council of the Church, from the Original Documents*," bk. 18, ch. 1, sec. 332, 333; ch. 2, sec. 345-352 (T&T Clark ed., 1896, Vol. V, pp. 260-304, 342-372).

Halaman 55. EDICT OF CONSTANTINE (PERINTAH CONSTANTINE)—Undang-undang yang dikeluarkan oleh Constantine pada tanggal 7 Maret 321 TM mengenai hari perhentian, berbunyi: "Biarlah semua hakim, dan semua penduduk kota, dan semua pedagang beristirahat pada hari matahari yang dihormati. Tetapi mereka yang tinggal di desa-desa biarlah dengan leluasa dan dengan penuh kebebasan mengikuti kebiasaan mengusahakan ladang-ladang mereka, karena sering terjadi bahwa tidak ada hari lain yang sesuai untuk menaburkan biji gandum atau menanam pohon anggur; karena waktu yang sesuai tidak boleh dibiarkan berlalu, supaya berkat-berkat surga tidak hilang."—*A. H. Lewis, "History of the Sabbath and the Sunday,"* pp. 123,124 (2nd ed., rev., 1903).

Aslinya (dalam "Codex of Justinian," lib. 3, tit. 12, leg. 3) dikutip oleh Dr. J. A. Hessey dalam ceramahnya Bampton Lectures on "Sunday", lecture 3, par. 1, dan oleh Dr. Philip Schaff dalam bukunya "*History of the Christian Church*," Vol. III, sec. 75, par. 5, note 1. Lihat juga Masheim, "*Ecclesiastical History*," cent. 4, part 2, ch. 4, sec. 5; Chambers' Encyclopedia, art. Sabbath; *Encyclopedia Brittanica*, 9th ed., art. Sunday; Peter Heylyn, "*History of the Sabbath*," part 2, ch. 3 (2nd ed., rev., London, 1636, pp. 66, 67).

Halaman 56. TANGGAL-TANGGAL NUBUATAN (PROPHETIC DATES) -- Lihat catatan untuk halaman 344.

Halaman 58. TULISAN-TULISAN YANG DIPALSUKAN (FORGED WRITINGS) -- Di antara dokumen-dokumen yang sekarang ini secara umum diakui sebagai yang dipalsukan, **The Donation of Constantine and the Pseudo-Isidorian Decretals** adalah yang terutama penting.

Dalam mengutip fakta-fakta mengenai pertanyaan, "Kapan dan oleh siapa Constantine's Donation itu dipalsukan?" M. Gosselin, Direktur Seminari St. Sulpice (Paris) berkata, "Meskipun dokumen ini tidak diragukan kepalsuannya, adalah sulit untuk menentukan dengan tepat tanggal pembuatannya. M. de Marca, Muratori, dan para pakar kritik lain, sependapat bahwa dokumen itu disusun pada abad kedelapan, sebelum pemerintahan Charlemagne. Lebih jauh, Muratori memikirkan kemungkinan-kemungkinan bahwa raja dan Pepin telah dibujuk supaya bermurah hati kepada Holy See."—Gosselin, "*The Power of the Pope During the Middle Ages*," Vol. I, p. 321 (diterjemahkan oleh The Rev. Mathew Kelly, St. Patrick

College, Maynooth; Baltimore, J. Murphy & Co., 1853).

Sebagaimana Dr. Murdock, ahli sejarah Katolik terpelajar, M. L'Abbe Fleury, dalam bukunya "*Ecclesiastical History*" (diss. 4, sec. 1) berkata mengenai dekrit ini, bahwa "dekrit itu menjadi nyata menjelang penutupan abad kedelapan." Fleury, menulis menjelang akhir abad ketujuh belas, lebih jauh berkata bahwa "dekrit-dekrit palsu ini dipandang sebagai otentik selama 800 tahun; dan adalah dengan sangat sulit untuk menghilangkannya pada abad terakhir. Benar bahwa pada dewasa ini tak seorang pun yang tidak mengakui bahwa dekrit-dekrit ini adalah palsu, walaupun sedikit pengetahuannya mengenai masalah ini."—*Fleury, "Ecclesiastical History," bk. 44, par. 54* (terjemahan G. Adam, London, 1732, Vol. V, p. 196). Lihat juga Gibbon, "*Decline and the Fall of Roman Empire*," ch. 49, par. 16.

Halaman 59. DICTATE OF HILDEBRAND (GREGORY VII.)—Lihat Baronius, "*Ecclesiastical Annals*," An. 1076 (Antwerp ed., 1608, Vol. XI, p. 479). Satu copy "Dictates," dalam bentuk aslinya dapat juga ditemukan dalam Gieseler, "*Ecclesiastical History,*" period 3, sec. 47, note 4 (ed. 1836, tr. by F. Cunningham). Terjemahan dalam bahasa Inggris diberikan dalam Mosheim, "*Ecclesiastical History*," bk. 3, cent. 11, part 2, sec. 9, note 8 (Soames' ed., tr, by Murdock).

Halaman 61. API PENYUCIAN (PURGATORY).—Beginilah definisi purgatory menurut Dr. Joseph Faa Di Bruno: "Purgatory adalah keadaan penderitaan setelah kehidupan ini, di mana untuk sementara jiwa-jiwa ditahan, yang meninggalkan hidup ini sesudah dosa-dosa mereka yang mematikan telah diampuni atau dihapuskan sebagai noda dan kesalahan dan sebagai kesakitan kekal yang ditanggungkan kepada mereka; tetapi sebagai akibat dari dosa-dosa tersebut masih ada hutang hukuman duniawi yang harus dibayar; sebagaimana juga jiwa-jiwa yang meninggalkan kejahatan duniawi hanya yang bisa diampuni."—*"Catholic Belief," p. 196* (ed. 1884; imprimateur Archbishop of New York).

Lihat juga K. R. Hagenbach, "*Compendium of History of Doctrins*," Vol. I, pp. 324-327, 405, 408; Vol II., pp. 135-150, 308,309 (T&T Clark, ed.);

Chass. Elliott, *"Delineation of Roman Catholicism*," bk. 2, ch. 12; Catholic Encyclopedia, art. Purgatory.

Halaman 61. SURAT PENGAMPUNAN DOSA (INDULGENCES)—Untuk sejarah rinci dari doktrin pengampunan dosa, lihat *The Catholic Encyclopedia*, art. Indulgences (contributed by W. H. Kent, O.S.C., dari Bayswater, London); Carl Ullmann, "*Reformers before the Reformations*," Vol. I., bk. 2, part 1, ch. 2; M. Creighton, "*History of the Papacy*," Vol. V., pp. 56-64, 71; L. von Rauke, "*History of the Reformation in Germany*," bk. 2, ch. 1, par. 131, 132, 139-142, 343-346); Chas. Elliott, "*Delineation of the Roman Catholicism*," bk. 2, ch. 13; H. C. Lea, "*A History of Auricular Confession and Indulgences*;" G. P. Fisher, "*The Reformation*," ch. 4, p.7.

Untuk pelaksanaan praktis doktrin surat pengampunan dosa itu selama masa Pembaharuan (Reformasi), lihat sebuah paper oleh Dr. H. C.Lea yang berjudul "*Indulgences in Spain*," yang diterbitkan dalam "*Papers of American Society of Church History*," Vol.I., pp. 129-171. Mengenai nilai sejarahnya Dr. Lea berkata, dalam pembukaannya, "Dengan tidak terganggu oleh pertikaian yang terjadi antara Luther dan Dr. Eck dan Silvester Prierias, Spanyol dengan tenang meneruskan mengikuti jalan dan cara lama, dan memperlengkapi kami dengan dokumen resmi yang tak bisa dipertentangkan, yang menyanggupkan kami memeriksa masalah dalam terang sejarah yang murni. "

Halaman 61. MISA—Mengenai doktrin Misa, lihat karya Cardinal Wiseman, "*The Real Presence of the Body and Blood of Our Lord Jesus Christ in the Blessed Eucharist*;" juga *Catholic Encyclopedia*, art. Eucharist (Contributed by J. Pohle, S.T.D., Breslau); "*Canons and Decrees of the Council of Trent*," sess. 13, ch. 1-8 (London ed., 1851, tr. by T. A. Buckly, pp. 70-79); K.R. Hagenbach, "*Compendium of the History of Doctrines*," Vol. I, pp 214-223, 393 -398, dan Vol. II, pp. 88-114; J. Calvin, "Institute," bk. 4, ch. 17, 18; R. Hooke, "*Ecclesiastical Polity*," bk. 5, ch.67; Chas. Elliott, "*Delineation of Roman Catholicism*," bk. 2, ch. 4, 5.

Halaman 68. ALKITAB VERSI WALDENSIA—Mengenai terje-

mahan Waldensia dari bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa orang biasa, lihat Townley, "*Illustration of Biblical Literature*," Vol. I, ch. 10, par. 1-13; E. Petavel, "*The Bible in France*," ch. 2, par. 3,4,8-10,13,21 (Paris ed., 1864); G. H. Putnam, "*The Censorship of the Church of Rome*," Vol. II, ch. 2.

Halaman 81. SURAT PERINTAH TERHADAP ORANG WALDENSIA—Bagian terbesar dari naskah surat perintah resmi kepausan yang dikeluarkan oleh Innocent VIII. pada tahun 1487 terhadap orang-orang Waldensia (aslinya ada di perpustakaan Universitas Cambridge) diberikan, dalam suatu terjemahan bahasa Inggris, di Dawling's "*History of Romanism*," bk. 6, ch. 5, sec. 62 (ed. 1871).

Halaman 88. SURAT PENGAMPUNAN DOSA—Lihat catatan untuk halaman 61.

Halaman 89. WYCLIFFE—Untuk naskah asli surat perintah resmi kepausan yang dikeluarkan terhadap Wycliffe, dengan suatu terjemahan bahasa Inggris, lihat J. Foxe, "*Acts and Monuments*," Vol. III, pp. 4-13 (Pratt-Townsend ed., London, 1870). Lihat juga J. Lewis, "*Life of Wiclif*," pp. 49-51,305-314 (ed. 1820); Lechler, "*John Wycliffe and His English Precursors*," ch. 5, sec. 2 (pp. 162-164, London ed., 1884, tr. by Lorimer); A. Neander, "*General History of the Christian Church*," period 6, sec. 2, part 1, par. 8.

Halaman 90. KEADAAN TIDAK DAPAT SALAH—Mengenai doktrin keadaan tidak dapat salah, lihat *Catholic Encyclopedia*, art. *Infallability* (contributed by P. J. Turner, S.T.D.); Geo. Salmon, "*The Infallability of the Church*," Chas. Elliott, "*Delineation of Roman Catholicism*," bk. 1, ch. 4; Cardinal Gibbon, "*The Faith of Our Fathers*," ch. 7 (49th ed., 1897).

Halaman 108. SURAT PENGAMPUNAN DOSA—Lihat catatan untuk halaman 61.

Halaman 108. KONSILI CONSTANCE—Mengenai Konsili Konstance oleh Paus Yohanes XXIII., atas desakan kaisar Sigismund, lihat Mosheim, "*Ecclesiastical History*," bk. 3, cent. 15, part 2, ch. 2, sec. 3; J. Dowling, "*History of Romanism*," bk. 6, ch. 2, par. 13; A. Bower, "*History of the Popes*," Vol. VII, pp. 141-143 (London ed., 1766); Neander, "*History of the Christian Religion and Church*," period 6, sec. 1 (1854, 5-vol. ed., tr. by Torrey, Vol. V, pp. 94-101).

Halaman 134. SURAT PENGAMPUNAN DOSA—Lihat catatan untuk halaman 61.

Halaman 244. JESUITISME—Untuk keterangan mengenai asal-usul, prinsip dan tujuan-tujuan dari "*Society of Jesus*," sebagaimana digariskan oleh anggota-anggota ordo ini, lihat suatu karya yang berjudul, "*Concerning Jesuits*," yang diedit oleh Rev. John Gerard, S.J., dan diterbitkan di London tahun 1902, oleh Catholic Truth Society. Dalam karya ini dikatakan bahwa "motif utama seluruh organisasi Society adalah roh penurutan menyeluruh: "Biarlah setiap orang," tulis St. Ignatius, "mendorong diri sendiri bahwa mereka yang hidup di bawah penurutan harus membiarkan mereka digerakkan dan dituntun oleh Pelindung Ilahi melalui para atasan mereka, seperti seolah-olah mereka adalah tubuh yang sudah mati, yang mengizinkan dirinya dibawa ke mana saja dan diperlakukan dengan cara apa pun, atau sebagai tongkat orangtua yang bertugas melayani yang memegangnya sebagaimana ia suka."

"Penyerahan mutlak ini yang diagungkan oleh motifnya, dan harus, lanjut . . . penemunya, sigap, gembira dan sabar; . . . penurutan keagamaan dicapai dengan sukacita yang dipercayakan oleh atasannya kepadanya demi kebaikan umum, memastikan bahwa dengan demikian ia sesuai dengan kehendak Ilahi."—*The Comtesse R. de Courson in "Concerning the Jesuits," p. 6.*

Lihat juga L. E. Dupin, "*A Compendious History of the Church*," cent. 16, ch. 33 (London ed., 1713, Vol. IV, pp 132,135); Mosheim, "*Ecclesiastical History*," cent. 16, sec. 3, part 1, ch. 1, par. 10 (termasuk catatan 5,6); Encyclopedia Brittanica (9th ed.), art. Jesuits; C. Paroissien, "*The Prin-*

ciples of the Jesuits, Developed in a Collection of Extracts from Their Own Authors," (London, 1860 -- edisi sebelumnya muncul pada tahun 1839); W. C. Cartwright, "*The Jesuits, Their Constitution and Teaching,*" (London, 1876); E. L. Taunton, "*The History of Jesuits in England, 1580-1773,*" (London, 1901).

Halaman 245. PENYELIDIKAN/PEMERIKSAAN—Lihat Catholic Encyclopedia, art. Inquisition (contributed by J. Blotzer, S.J., Munich); H. C. Lea, "History of Inquisition inthe Middle Ages;" Limborch, "History of Inquisition," Vol. I, bk. 1, ch. 25, 27,-31(London ed., 1731, tr. by S. Chandler, Vol. I, pp. 131-142,144-161); L. von Rauke, "History of the Popes," bk. 2, ch. 6.

Halaman 278. SEBAB-SEBAB TIMBULNYA REVOLUSI PERANCIS—Mengenai akibat-akibat luas penolakan Alkitab, dan agama Alkitab oleh rakyat Perancis, lihat H. von Sybel, "*History of the French Revolution,*" bk. 5, ch. 1, par. 3-7; H. T. Buckle, "*History of Civilization in England,*" ch. 8,12 (N.Y. ed., 1895, Vol. I, pp. 364-366, 369-371, 437,550,540,541); Blockwood Magazine, Vol. XXXIV, No. 215 (Nov., 1833, p. 739); J. G. Lorimer, "*An Historical Sketch of the Protestant Church in France,*" ch. 8, par. 6,7.

Halaman 278. TANGGAL-TANGGAL NUBUATAN—Lihat catatan untuk halaman 344.

Halaman 279. USAHA-USAHA UNTUK MENINDAS DAN MEMUSNAHKAN ALKITAB—Menunjuk kepada usaha-usaha yang dilakukan sejak lama dan terus-menerus di Perancis untuk menindas Alkitab—terutama dalam versi bahasa rakyat biasa, Gaussen berkata, "Dekrit Toulouse tahun 1229" yang membentuk "pengadilan Penyelidikan terhadap semua pembaca Alkitab dalam bahasa biasa, . . . merupakan suatu surat perintah yang membakar, pertumpahan darah dan pembinasaan. Dalam pasal-pasalnya yang ke 3, 4, 5, dan ke 6, diperintahkan penghancuran seluruh rumah, tempat-tempat persembunyian yang paling sederhana, dan bahkan

tempat-tempat retrit di bawah tanah tempat orang-orang memproses Alkitab; dan bahwa mereka harus mengejar sampai ke hutan-hutan dan gua-gua di dalam tanah; dan bahkan orang-orang tempat mereka menumpang pun harus dihukum berat." Sebagai akibatnya, Alkitab itu "dilarang di mana-mana; hilang lenyap ke dalam tanah, sebagaimana adanya; masuk ke dalam kubur." Dekrit ini "dijalan-kan selama 500 tahun dengan orang yang dihukum tak terhitung banyaknya, di mana darah orang-orang kudus mengalir bagaikan air."—*L. Gaussen, "The Canon of the Holy Scriptures," part 2, bk. 2, ch. 7, sec. 5, prop. 641, par. 2.*

Dalam usaha khusus yang dilakukan untuk memusnahkan Alkitab selama The Reign of Terror, pada penghujung tahun 1793, Dr. Lorimer berkata, "Di mana saja Alkitab diketemukan yang menyimpan boleh dikatakan akan dianiaya sampai mati; dengan demikian, beberapa komentator yang pantas dihormati menafsirkan pembunuhan dua saksi dalam fatsal sebelas buku Wahyu (Apocalypse), mengenai penindasan umum, adalah pemusnahan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di Perancis saat itu."—J. G. Lorimer, "*An Historical Sketch of the Protestant Church in France,*" ch. 8, par. 4, 5.

Lihat juga G. P. Fisher, "*The Reformation,*" ch. 15, par. 16; E. Petavel, "*The Bible in France,*" ch. 2, par. 3,8-10,13,21 (Paris ed., 1864); G.H. Putnam, "*The Censorship of the Church of Rome,*" Vol. I, ch. 4 (1906 ed., pp. 97, 99, 101, 102); Vol. II, ch. 2 (pp. 15-19); S. Smiles, "*The Huguenots: Their Settlements, Churches, and Industries,*" etc, ch. 1, par. 32, 34; ch. 2, par. 6; ch. 3, par. 14; ch. 18, par. 5 (dengan catatan); S. Smiles, "*The Huguenots in France after the Revolution,*" ch. 2, par. 8; ch. 10, par. 30; ch. 12, par. 2-4; J. A. Wylie, "*History of Protestantism,*" bk. 22, ch. 6, par. 3.

Halaman 289. PEMERINTAHAN TEROR (THE REIGN OF TERROR)—Mengenai tanggung jawab para pemimpin yang salah tuntun, baik dalam gereja maupun dalam negara, dan terutama dalam gereja, mengenai kejadian Revolusi Perancis, lihat W. M. Sloane, "*The French Revolution and Religious Reform,*" Pendahuluan, dan ch. 2, par. 1,2,10-14 (1901 ed., pp. vii-ix, 19,20,26-31,40); P. Schaff dalam "*Papers of the American Society of Church History,*" Vol. I, pp. 38,44; S. Smiles, "*The Huguenots after*

the Revolution," ch. 18, par. 4,6,9,10,12-16,27; J. G. Lorimer, "*A Historical Sketch of the Protestant Church of France*," ch. 8, par. 6,7; A. Galton, "*Church and State in France, 1300-1907*," ch. 3, sec. 2 (London ed., 1907); Sir J. Stephen, "*Lectures on the History of France*," lecture 16, par. 60.

Halaman 293. MASSA RAKYAT JELATA DAN GOLONGAN YANG MEMPUNYAI HAK-HAK ISTIMEWA—Mengenai keadaan sosial yang merajalela di Perancis sebelum masa revolusi, lihat H. von Holst, "Lowell Lectures on the French Revolution," lecture 1; juga Taine, "*Ancient Regime*," dan A. Young, "*Travel in France*."

Halaman 296. HUKUMAN (RETRIBUTION)—Untuk rincian lebih jauh mengenai sifat penghukuman dari Revolusi Perancis, lihat Thos. H. Gill, "*The Papal Drama*," bk. 10; E. de Pressense, "*The Church and the French Revolution*," bk. 3, ch.1.

Halaman 297. KEKEJAMAN PEMERINTAHAN TEROR—Lihat M. A. Thiers, "*HISTORY OF THE FRENCE REVOLUTION*," Vol. III, pp. 42-44, 62-74, 106 (N.Y. ed., 1890, tr. by F. Shoberl); F. A.Mignet, "*History of the French Revolution*," ch. 9, par.1 (Bohn ed., 1894); A. Allison, "*History of Europe*," 1789 - 1815, Vol. I, ch.14 (N.Y. ed., 1872, Vol. I, pp. 293-312).

Halaman 300. PENGEDARAN ALKITAB—Pada tahun 1804, menurut Tn. William Canton dari British and Foreign Bible Society, "seluruh Alkitab yang masih ada di dunia ini, dalam naskah atau yang sudah dicetak, dihitung setiap versi di tiap negara, ditaksir tidak lebih dari empat juta .... Berbagai bahasa dalam mana Alkitab yang empat juta itu ditulis, termasuk bahasa-bahasa zaman dulu seperti Maeso-Gothic dari Ufilas dan Anglo-Saxon dari Bede, dicatat kira-kira lima puluh jumlahnya."—"*What is the Bible Society?*" *p. 23 (rev. ed., 1904).*

Seabad kemudian, pada akhir ulang tahun seratus tahun pertama, The British and Foreign Bible Society telah mampu melaporkan jumlah peredaran Alkitab, testamen-testamen, atau bagian-bagiannya, yang diedarkan oleh lembaga itu sendiri, sampai sejumlah 186, 680, 101—suatu

jumlah yang pada tahun 1910 telah bertumbuh dan meningkat menjadi 220,000,000 eksemplar, dalam hampir 400 bahasa.

Kepada jumlah ini harus ditambahkan jutaan eksemplar Alkitab atau bagian-bagiannya, dalam berbagai bahasa yang diedarkan oleh lembaga-lembaga Alkitab lain dan oleh berbagai agen-agen perusahaan lain. The American Bible Society (Lembaga Alkitab Amerika)—yang terbesar anak dari The Bristish and Foreign Bible Society,—selama 94 tahun pertama masa kerjanya, melaporkan jumlah yang disebarkan sebanyak 87,296,182 eksemplar (Lihat Bible Society Record," Juni 1910). Menurut perkiraan konservatif, kira-kira enam juta eksemplar Alkitab telah dicetak setiap tahunnya oleh percetakan-percetakan komersil, yang jika ditambahkan kepada yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga Alkitab, akan mencapai lebih dari lima belas juta eksemplar peredaran Alkitab setiap tahunnya.

Alkitab, seluruhnya atau sebagian, telah dicetak dalam lebih dari 500 bahasa yang berbeda; dan penerjemahan kepada bahasa-bahasa baru masih diteruskan dengan bersemangat.

Halaman 300. MISI LUAR NEGERI—Dr. G. P. Fisher, pada suatu pasal dalam "Christian Mission" dalam bukunya, "*History of the Christian Church*," meringkaskan permulaan gerakan misionaris, yang "dalam tahun-tahun belakangan dari abad kedelapan belas, memulai era kegiatan misionaris, suatu era yang dalam sejarah misi adalah yang sedikit kurang menarik perhatian dari pada permulaan zaman Kekristenan." Pada tahun 1792, "lembaga Baptis didirikan, dengan Carey sebagai salah seorang misionarisnya yang pertama. Carey berangkat ke India, dan di sana, dengan pertolongan anggota lain dari lembaga yang sama, mendirikan misi Serampore." Pada tahun 1795, didirikan The London Missionary Society; pada tahun 1799 dibentuk "organisasi yang pada tahun 1812 menjadi Church Missionary Society." Tidak lama sesudah itu, didirikan Wesleyan Missionary Society.

"Sementara kegiatan misionaris bertumbuh di Britania Raya, orang-orang Kristen Amerika juga menjadi tergerak dengan semangat yang sama." Pada tahun 1812 mereka membentuk The American Board of Commisioners for Foreign Mission; dan pada tahun 1814, terbentuk The American Bap-

tist Missionary Union. Adoniram Judson, salah seorang misionaris pertama yang pergi ke luar negeri dari Amerika, berlayar ke Calcutta pada tahun 1812, dan mencapai Burma pada bulan Juli 1813. Pada tahun 1837, terbentuk The Presbyterian Board. (Lihat Fisher, "*History of the Christian Church*," period 9, ch. 7, par. 3-25).

Dr. A. T. Pierson, dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam majalah Missionary Review of the World, Januari 1910, menyatakan, "setengah abad yang lalu, Cina dan Mancuria, Jepang dan Korea, Turki dan Arabia, dan bahkan benua Afrika yang besar masih tidur,—bangsa-bangsa pertapa, tertutup dalam penjara keterasingan dan ketertutupan. Asia Tengah hampir belum pernah dimasuki sebagaimana halnya Afrika Tengah. Di berbagai negeri, penduduk kan Setan yang lama tidak bisa diutik, dan pemerintahannya tidak bisa diganggu. Negara-negara pengikut kepausan bersikap menolak sebagaimana halnya orang-orang kafir. Italia dan Spanyol memenjarakan seseorang karena berani menjual Alkitab, atau menyiarkan Injil. Perancis secara praktis tidak percaya kepada Tuhan, dan Jerman telah disusupi paham rasionalisme; dan pintu sebagian besar ladang misi ditutupi oleh kurang lebih pengasingan yang ketat dan sistem kasta. Sekarang perubahan luar biasa dan radikal terjadi dalam segala bidang, sehingga bagi seseorang yang keluar dari masa pertengahan abad terakhir ini, . . . dunia ini tidak akan bisa dikenali, karena ia selama ini tertututp. Ia yang memegang kunci pintu gerbang telah membuka pintu gerbang itu, membuka seluruh negara kepada Juru Kabar Salib. Bahkan di Kota Kekal, di mana setengah abad yang lalu seorang pengunjung harus meninggalkan Alkitabnya di luar tembok kota itu, ada rumah-rumah perbaktian Protestan, dan Alkitab diedarkan dengan bebas."

Halaman 342. TANGGAL-TANGGAL NUBUATAN—Lihat keterangan untuk halaman 344.

Halaman 344. TANGGAL-TANGGAL NUBUATAN—Fakta-fakta historis dan kronologis yang berhubungan dengan masa-masa nubuatan Daniel 8 dan 9, termasuk banyak bukti-bukti yang tanpa salah menunjuk kepada tahun 457 SM sebagai waktu yang tepat untuk memulai menghitung

masa-masa itu, telah diringkaskan oleh banyak pelajar-pelajar nubuatan. Lihat Stanley Leathes, "*Old Testament Prophecy*," lectures 10,11 (Warburton Lectures for 1876-1880); W. Goode, "*Fulfilled Prophecy*," sermon 10, termasuk Note A (Warburton Lectures for 1854-1858); A. Thom, "*Chronology of Prophecy*," pp. 26-106 (London ed., 1848); Sir Isaac Newton, "*Observation upon the Prophecies of Daniel and the Apocalypse of St. John*," ch. 10 (London ed., 1733, pp. 128-143); Uriah Smith, "*Thoughts on Daniel and the Revelation*," part 1, ch. 8,9. Pada waktu penyaliban, lihat Wm. Hales, "*Analysis of Chronology*," Vol. I, pp. 94-101; Vol. III, pp. 164-258 (2nd London ed., 1830).

Halaman 350. KEJATUHAN KEKAISARAN OTTOMAN—Untuk rincian lebih jauh mengenai kejatuhan kekaisaran Ottoman yang sudah diramalkan selama bulan Agustus 1840, lihat J. Litch, "*The Probability of the Second Coming of Christ about 1843*," (diterbitkan pada bulan Juni 1838); J. Litch, "*An Address to the Clergy*," (diterbitkan pada musim semi tahun 1840; edisi kedua, dengan data historis yang mendukung ketepatan perhitungan-perhitungan yang terdahulu mengenai masa nubuatan yang mencakup kepada kejatuhan kekaisaran Ottoman, telah diterbitkan pada tahun 1841); "*The Advent Shield and Review*", Vol. I (1844), No. 1, article 2, pp. 56,57,59-61; J. N. Loughborough, "*The Great Advent Movement*," pp. 129-132 (1905 ed.); J. Litch, article in *Signs of the Times*, and Expositor of Prophecy, August 1, 1849. Lihat juga artikel dalam *Signs of the Times*, and *Expositor of Prophecy*, Febr. 1, 1841.

Halaman 357. MENAHAN ALKITAB DARI ORANG-ORANG—Mengenai sikap Gereja Roma Katolik terhadap peredaran Alkitab, dalam versi bahasa negara tertentu, di antara orang-orang awam, lihat Catholic Encyclopedia, art. Bible; juga G. P. Fisher, "*The Reformation*," ch. 15, par. 16 (1873 ed., pp. 530-532); J. Cardinal Gibbon, "*The Faith of Our Fathers*," ch. 8 (49th ed., 1897, pp. 98-117); J. Dowling, "*History of Romanism*," b. 7, ch. 2, sec. 14, dan b. 9, ch. 3, sec. 24-27 (1871 ed., pp. 491-496, 621-625); L. F. Bungener, "*History of the Council of Trent*," pp. 101-110 (2nd Edinburgh ed., 1853, tr. by D.D. Scott); G. H. Putnam, "*Books*

and Their Makers during the Middle Ages," Vol. I, part 2, ch. 2, par. 49,54-56.

Halaman 391. JUBAH KENAIKAN (ASCENSION ROBES)— Cerita mengenai orang-orang Advent yang membuat jubah untuk dipakai naik ke atas "untuk menyambut Tuhan di awang-awang," telah diciptakan oleh orang-orang yang mencela dan mengolok-olok. Cerita itu diedarkan dengan gencar sehingga banyak orang yang percaya. Tetapi setelah ditanyai dengan cermat, ternyata itu tidak benar. Selama bertahun-tahun suatu hadiah besar telah ditawarkan untuk membuktikan apakah benar yang seperti itu terjadi, tetapi buktinya belum bisa diberikan. Tak seorang pun yang mengasihi munculnya Juruselamat begitu bodoh dan begitu bersikap masa bodoh mengenai pengajaran-pengajaran Alkitab, sehingga menyangka bahwa jubah yang bisa mereka buat diperlukan untuk kedatangan Yesus. Jubah satu-satunya yang diperlukan orang-orang kudus untuk menemui Tuhan ialah kebenaran Kristus. Lihat Wahyu 19:8.

Halaman 391. KRONOLOGI NUBUATAN—Dr. Geo. Bush, Profesor Bahasa Ibrani dan Sastra Timur di Universitas Kota New York, dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Tn. Miller, dan diterbitkan di *Advent Herald, and Signs of the Times Reporter*, Boston, pada tanggal 6 dan 13 Maret 1844, membuat beberapa pengakuan sehubungan dengan perhitungannya mengenai masa-masa nubuatan. Tuan Bush menulis: "Tidak ada yang perlu ditolak, sebagaimana saya mengerti, Anda atau rekan-rekan Anda, telah menggunakan banyak waktu dan perhatian untuk mempelajari mengenai *kronologi* nubuatan, yang telah menghabiskan banyak waktu untuk menentukan permulaan dan penutupan tahun-tahun dari masa-masa yang besar. Jikalau masa-masa ini benar-benar diberikan oleh Roh Kudus dalam buku-buku nubuatan, tidak diragukan lagi bentuk atau rancangan ini bahwa mereka harus dipelajari dan mungkin pada akhirnya, dimengerti sepenuhnya. Dan tidak seorang pun yang akan dipersalahkan dengan kebodohan yang terlalu berani, mereka yang dengan hormat, berusaha untuk melakukan ini . . . .

Dengan mengambil *satu hari* sebagai istilah nubuatan untuk *satu tahun,* saya percaya Anda telah didukung oleh keterangan Alkitabiah yang kuat, serta diperkuat oleh Mede, Sir Isaac Newton, Kirby, Scott, Keith dan banyak lagi yang lain, yang telah sejak lama kesimpulan Anda itu ada di kepala mereka. Mereka semua setuju bahwa masa-masa utama yang dikatakan oleh Daniel dan Yohanes benar-benar berakhir kira-kira *sebegini umur dunia,* dan adalah logika yang aneh yang menuduh Anda sebagai sesat (bidat) karena berpegang kepada pandangan yang sama, yang berdiri begitu menonjol dalam perhatian orang-orang luhur Ilahi itu." "Hasil Anda dalam bidang pemeriksaan ini tidak mengenai saya sejauh itu mengenai berbagai kepentingan-kepentingan utama kebenaran dan kewajiban." "Kesalahan Anda, sejauh yang saya tangkap, terletak dalam jurusan lain, tidak dalam kronologimu." "Anda sama sekali salah mengenai *keadaan atau sifat dari peristiwa-peristiwa* yang terjadi bilamana masa-masa itu berakhir. Inilah kepala dan bagian depannya keteranganmu yang mengganggu."

Halaman 417. TANGGAL-TANGGAL NUBUATAN—Lihat keterangan untuk halaman 344.

Halaman 456. PEKABARAN RANGKAP TIGA—Wahyu 14:6,7 meramalkan pengumuman pekabaran malaikat yang pertama. Selanjutnya nabi itu melanjutkan, "Dan seorang malaikat lain, malaikat kedua, menyusul dia dan berkata: Sudah rubuh, sudah rubuh, Babel, kota besar itu . . . . Dan seorang malaikat lain, malaikat yang ketiga menyusul mereka." Kata "menyusul" di sini, berati dalam susunan kata-kata di dalam ayat ini, "pergi bersama." Liddel dan Scott mengatakan kata itu demikian; "Mengikuti seseorang, mencoba mencapai seseorang." Robinson mengatakan, "mengikuti, pergi bersama, menemani seseorang." Itu adalah kalimat yang sama yang digunakan dalam Markus 5:24: "Lalu pergilah Yesus dengan orang itu. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan berdesak-desakan di dekat-Nya." Itu juga digunakan mengenai umat yang ditebus yang 144,000 orang banyaknya, di mana dikatakan, "Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi." (Wahyu 14:4). Di kedua tempat ini jelas bahwa buah pikiran yang hendak disampaikan ialah mengenai pergi bersama, *bersama-sama dengan.* Demikian juga dalam 1

Korintus 10:4, di mana kita baca mengenai anak-anak Israel bahwa "mereka semua meminum minuman rohani yang sama, sebab mereka meminum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka," Kata "mengikuti" di sini diterjemahkan dari kata Yunani yang sama, yang berarti "bersama mereka." Dari sini kita mengerti bahwa buah pikiran dalam Wahyu 14:8,9, tidaklah sekadar malaikat kedua dan ketiga mengikuti atau menyusul yang pertama dalam pengertian waktu, tetapi mereka pergi dengan dia bersama-sama. Ketiga pekabaran itu tidak lain adalah pekabaran rangkap tiga. Mereka tiga hanya dalam aturan munculnya, tetapi setelah muncul, mereka pergi bersama, dan tidak dipisahkan.

Halaman 467. SUPREMASI PARA BISHOP ROMA—Beberapa keadaan yang penting yang berhubungan dengan anggapan supremasi oleh para bishop Roma, digariskan dalam Masheim's "*Ecclesiastical History*," cent. 2, part 2, ch. 4, sec. 9-11. Lihat juga G. P. Fisher, "*History of the Christian Church*," period 2, ch. 2, par. 11-17 (1890 ed., pp. 56-58); Gieseler, "*Ecclesiastical History*," period 1, div. 3, ch. 4, sec. 66, par. 3, termasuk catatan 8 (N.Y. ed., 1836, tr. by F. Cunningham); J. N. Andrews, "*History of the Sabbath*," pp. 276-279 (3rd ed., rev.).

Halaman 603. EDICT OF CONSTANTINE—Lihat catatan untuk halaman 55.

Halaman 608. GEREJA ABYSSINIA—Mengenai pemeliharaan hari Sabat Alkitab di Abyssinia, lihat Dean A. P. Stanley, "*Lectures on the History of the Eastern Church*," lecture 1, par. 5, (N.Y. ed., 1862, pp. 96,97); Michael Geddes, "*Church History of Ethiopia*," pp. 87,88,311,312; Gibbon, "*Decline and the Fall of Roman Empire*," ch. 47, par. 37-39; Samuel Gobat, "*Journal of Three Years' Residence in Abyssinia*," pp. 55-58, 83, 93, 97, 98 (N.Y. ed., 1850); A. H. Lewis, "*A Critical History of the Sabbath and the Sunday in the Christian Church*," pp. 208-215 (2nd ed., rev.).

Halaman 610. DICTAES OF THE HILDEBRAND—Lihat catatan untuk hal. 59.

KEJADIAN
1:26 ... 95
1:26 ... 376
2:1-3 ... 475
2:2, 3 ... 54
3:1 ... 559
3:2-5 ... 559
3:4, 5 ... 590
3:5 ... 583
3:15 ... 529, 532
3:17 ... 376
3:19 ... 559
3:24 ... 561
6:3 ... 339
6:5, 11 ... 571
7:4 ... 339
15:1 ... 90
15:13 ... 339
22:9, 16-18 ... 19
28:12 ... 19
32:24-30 ... 649
32:30 ... 656
40:12-20 ... 339
41:28-54 ... 339

KELUARAN
5:2 ... 281
20:8-11 ... 455
20:10, 11 ... 457
25:8 ... 431
25:9, 40 ... 432
31:17 ... 458
32:33 ... 505
34:6 ... 19
34:6, 7 ... 524, 568, 661

IMAMAT
10:17 ... 437
16:8, 21, 22 ... 438
16:16, 19 ... 438
17:17 ... 449
16:21 ... 694
16:22 ... 508
16:29-34 ... 418
17:11 ... 437
19:31 ... 585
20:27 ... 585

BILANGAN
14:24 ... 339
23:8, 10, 20, 21, 23 ... 556
24:9 ... 556
25:1-3 ... 585

ULANGAN
4:6 ... 240
28:57, 5 ... 733
29:29 ... 339
30:15 ... 571

2 SAMUEL
13:39 ... 565

1 RAJA-RAJA
18:17 ... 339
18:17, 18 ... 180, 621

2 RAJA-RAJA
6:17 ... 217
19:35 ... 537

1 TAWARIKH
21:19 ...
28:12, 19 ... 23

2 TAWARIKH
32:21 ... 537
36:16 ... 19
36:15 ... 20

EZRA
3:12 ... 24
6:14 ... 342
7:12-26 ... 342

NEHEMIA
4:10 ... 58
4:14 ... 59
8:11 ... 500
13:14 ... 503

AYUB
1:6 ... 545
1:9, 10 ... 538
9:2 ... 265
11:7 ... 360
14:10-12 ... 578
14:21 ... 578
19:25-27 ... 314
38:6, 7 ... 475
38:7 ... 536
42:6 ... 492

MAZMUR
1:1-3 ... 500
6:6 ... 574
8:6 ... 537
9:6, 7 ... 572
11:6 ... 710
14:1 ... 287
16:4 ... 324
19:7 ... 490
24:32 ... 377
25:14 ... 326
27:5 ... 668
30:6 ... 367
34:7, 8 ... 538, 666
37:10 ... 572
37:29 ... 712
37:38 ... 568
40:9 ... 488
46:2-6 ... 674
48:3 ... 18
50:2-4 ... 314
50:3, 4 ... 677
51:19 ... 507
53:5 ... 123
56:8 ... 503
73:11 ... 287
76:3 ... 23

76:68, 69 23
80:8 20
84:12 711
90:2 501
91:3-10 664
95:6 457
96:5 457
96:11, 13 314
97:11 548
100:3 457
103:19-21 537
106:28 585
109:5 20
111:7, 8 ..... 301, 454
112:4 364
115:17 574
119:11 632
119:18 631
119:45 487
119:46 216
119:89 454
119:97 490
119:99, 104 634
119:105 279
119:130, 99 ..... 202, 335
119:142 ..... 172, 488, 490
121:5-7 664
132:1 319
139:12 363
145:10 708
145:20 568
146:4 573

AMSAL

1:24, 25 678
1:27 679
1:29, 31 299
1:33 298
3:13 634
3:14 326
4:18 498
11:31 710
14:34 290
16:12 290
16:25 629
28:9 457
28:13 512

PENGKHOTBAH

8:11-13 299
8:12,13 ..... 299, 568
9:5, 6,10 ..... 573, 579
10:16 172
12:6 578
12:13 456
12:13, 14 504
12:14 503

KIDUNG AGUNG

6:10 446

YESAYA

2:10-12, 20, 21 673
3:10, 11 568
4:2, 3 ..... 38, 507
5:1-4 20
5:20 585
6:3, 5 492
8:16, 20 472
8:19, 20 588
8:20 624
9:4 ..... 37, 677, 710
11:6, 9 ..... 376, 714
13:6 673
13:9 325
13:11 325
14:3-6 697
14:7 711
14:12-17 696
14:13, 14 ..... 517, 527
14:18-20 697
21:11,12 666
24:1, 3, 5, 6 694
24:4, 5 620
24:22 698
25:8 686
25:8,.9 314
25:9 679
26:19 ..... 314, 679
26:20, 21 669
26:21 693
27:5 653
28:5 316
28:17, 18 591
28:21 661
30:11 29
30:29, 30 671
32:17 290
32:18 713
33:16 663
33:24 714
34:2 710
34:8 710
35:1 713
35:2 316
37:23 300
38:18, 19 573
40:5 316
40:8 301
40:25, 26 457
41:17 663
42:16 363
42:21 488
43:25 506
45:18 ..... 457, 712
46:9, 10 360
48:18, 22 298
49:14-16 660
49:1 532
51:3 316
51:7, 8 481
51:11-16 668
51:21-23 668
53:4 435
53:7 18
54:17 301
55:8, 9 360
55:13 713
56:1, 2, 6, 7 471
56:8 471
58:1, 2 ..... 472, 480
58:12-14 473
58:13 467
59:14 516
59:19 631

60:18 713
61:3 686
61:11 316
62:3 714
62:4, 5 316
62:12 686
65:6, 7 504
65:19 714
65:21, 22 713
66:5 390

YEREMIA

2:13 500
3:14 399
3:20 400
4:19, 20 325
4:23-27 695
6:16 500
8:11 691
9:1 21
13:17 21
16:21 300
17:8 634
17:21-25 19
23:1, 2 691
25:1 339
25:31 692
25:33 694
25:34, 35 691
26:18 36
30:5-7 649
30:6 676
31:34 507
50:20 507

RATAPAN

4:10 33

YEHEZKIEL

1:14 537
2:7 480
3:7 480
4:6 340
9:1-6 693
12:21-25, 27, 28 411
13:22 691
14:20 656
16:8, 13-15, 32 400
16:14, 15 402
18:20 560
18:24 505
20:20 457
28:6 417
28:6-8,16-19 ..... 517, 710
28:12-15, 17 517
28:18, 19 527
33:7-9 480
33:8, 9 346
33:11 ..... 563, 661, 678

DANIEL

4:13-16 339
5:27 514
7:2 460
7:9, 10 501
7:10 ..... 433, 537
7:13 ..... 444, 446
7:13, 14 502
7:14 447
7:22 697
7:25 ..... 54, 466
7:27 ..... 363, 647
8:14 ..... 340, 368, 446
9:18, 15, 20 492
9:24 341
9:22, 23, 25-27 ..... 339, 341, 429
9:25 ..... 327, 361
10:8 492
10:11 492
12:1 ..... 503, 646
12:2 672
12:4 ..... 373, 377

HOSEA

2:1 324
2:18 399
4:6, 1, 2 63
6:3 643
8:2 324
12:5 651
13:9 36
14:2 36

YOEL

1:10-12, 17-20 662
2:1,15-18, 12, 13 325
2:11 324
2:23 644
2:26 367
2:31 323

AMOS

3:7 339
5:20 324
8:3 662
8:11, 12 663

OBAJA

1:16 572

MIKHA

3:9-11 27
3:12 28
4:8 506
5:1 327
7:8, 9 363

NAHUM

1:3 661
1:9 528
2:10 676

HABAKUK

1:13 324
2:1-4 410
2:2 548
3:3, 4 ..... 676, 712
3:3-13 315
3:3, 4 676
3:17, 18 663

ZEFANYA

1:12 324
1:15, 16 325

1:18, 13 325

HAGAI

2:3 24
2:9, 7 24

ZAKHARIA

2:8 660
3:2 507
4:6 ..... 242, 556
6:13 435
9:9 423
14:5, 4, 9 700
14:12, 13 693

MALEAKHI

2:17 585
3:1 444
3:2, 3 444
3:4 445
3:5 446
3:16 503
3:17 668
3:18 675
4:1 ..... 527, 710
4:2 680

MATIUS

4:19 178
5:17,18 488
5:17-19 468
5:18 454
7:2 30
7:7 555
7:16 ..... 486, 546
8:11 442
10:18-20 117
10:23 204
10:32,33 506
10:33 163
10:34 133
11:28 ..... 20, 79, 598
11:29, 30 512
12:22 541
12:36, 37 503
13:30,38-41 336
18:10 538
20:27 60
21:5 104
21:8-16 385
21:9 420
21:12 133
22:11 448
23:4 597
23:37 22
23:38 ..... 25, 451
24:2, 3, 25, 26 .....
24:9, 21, 22 40
24:15 357
24:15, 16 26
24:22 279
24:23-26 551
24:24-27, 31 659
24:30, 27, 31 337
24:29 ..... 38, 348
24:30, 31 38
24:33 ..... 39, 350
24:35 27
24:36, 3, 33, 42-51 388,389
24:39 ..... 354, 514
25:5-7 16
25:21, 41 577
25:31 ..... 337, 659
25:31, 32 ..... 315, 363
25:31-34 338
25:40 ..... 81, 706
26:64 678
27:25 33
27:42 664
27:42, 43 678
28:3, 4 537
28:20 367

MARKUS

1:15 361
5:9 540
7:26-30 541
9:17-27 541
12:24 630
13:1 25
13:24 320
13:24-26 ..... 38, 318
13:33 513
13:35 39
13:35, 36 514
13:37 59
16:15 367

LUKAS

1:32, 33 435
2: 48, 329
2:25, 32 330
4:8 53
4:18, 19 ..... 20, 343
4:25 339
4:33-36 541
4:36 541
6:26 151
9:54, 56 600
10:20 503
11:13 499
12:36 447
13:7 28
18:7, 8 665
19:40 423
19:41 18
19:42-44 17
19:44 331
20:35, 36 504
21:16, 17 57
21:20 26
21:20, 21 31
21:25 ..... 38, 318
21:28, 30, 31 323
21:34, 36 324
22:24 365
22:30 447
24:27 365
24:32 366
24:52, 53 355

YOHANES

1:9 555
1:51 19
3:14, 15 78

3:16 436
3:19 277
3:20 479
3:36 560
5:28, 29 572
5:29 504
5:40 22
7:16 253
7:17 ..... 555, 630
8:12 ..... 327, 498
8:29 491
11:48 27
11:50 649
12:35 327
14:1-3 315
14:2, 3 575
14:3 355
14:14 499
14:26 632
14:30 656
15:10 491
15:19, 20 150
15:20 49
15:22 172
16:13 490
16:24 499
16:26, 27 436
17:17, 19 490
17:24 ..... 525, 671, 682
18:36 311
20:13 421

KISAH PARA RASUL

1:11 ..... 315, 355
2:17, 21 644
2:47 ..... 330, 397
3:19, 20 ..... 508, 644
3:21 315
4:12 78
4:32, 31 397
8:4 229
8:4, 5 343
8:10 658
10:38 ..... 20, 343
17:3 423
17:31 576
22:21 344
24:15 571
24:25 172
26:5 222
26:28 172

ROMA

1:17 131
2:5, 6, 9 568
2:7 560
2:12-16 456
3:20 489
3:31 489
5:12 560
6:2 489
6:23 571
7:12 488
8:1 499
8:4 490
8:7 488
8:32 499
8:38, 39, 37 366
11:33 554
12:1 495
13:10 488
14:23 456
15:4 339
15:16 490

1 KORINTUS

1:27, 25 242
2:9 713
2:14 551
3:10, 11 58
4:5 ..... 504, 697
5:7 417
6:2, 3 698
6:10 567
6:19, 20 497
10:20 585
13:12 714
15:16-18 574
15:22 571
15:23, 20 ..... 376, 417
15:50 338
15:51-53 337
15:52-55 578
15:55 ..... 578, 680
15:57 491

2 KORINTUS

4:4 533
5:19 ..... 436, 526
6:17, 18 498
7:1 496
7:9-11 484
11:2 399
12:2-4 492
12:9 512

GALATIA

1:8 253

EFESUS

1:14 712
2:20-22 435
3:8 492
3:15 715
3:16-19 499
4:3-5 397
5:14-16 633
5:27 ..... 445, 507, 513
6:11 534
6:12 534
6:17 59

FILIPI

1:12 228
2:12, 13 491
3:13, 14 491
3:21 419
4:3 503
4:4 500

KOLOSE

1:9-11 498

1:16 516

1 TESALONIKA

4:3 490
4:14 578
4:16 315
4:16, 17 ..... 337, 659
4:16-18 ..... 316, 576
5:2-5 ..... 39, 389
5:4, 5 ..... 330, 389
5:16-18 500
5:23 ..... 490, 495

2 TESALONIKA

1:8 445
2:3 ..... 373, 464, 477
2:3, 4 600
2:3, 4, 7 51
2:4 56
2:7 56
2:8 ..... 38, 336
2:9, 10 581
2:9-11 ..... 407, 465
2:10,11 588
2:10-12 ..... 451, 550
2:12 408

1 TIMOTIUS

2:3-6 274
4:1 ..... 464, 580
6:20 549

2 TIMOTIUS

1:10 560
3:1-5 464
3:9 287
3:12 ..... 50, 531, 640
3:13, 1 336
3:16 339
4:3 626

TITUS

2:11 274

IBRANI

1:6 525
1:14 ..... 536, 579
2:11 499
2:14 527
2:18 435
4:15 435
4:16 363
6:18, 19 366
6:19, 20 440
6:20 511
7:25 505
8:1, 2 432
8:5 ..... 433, 437
9:1-5 430
9:9, 23 433
9:12 440
9:22, 23 437
9:24 ..... 433, 440, 505
9:28 ..... 330, 508
10:29 632
10:32 40
10:35-39 426
11:6 ..... 78, 456
11:14-16 713
11:35 42
11:36-38 41
12:14 568
12:22 537

YAKOBUS

1:25 487
2:8 487
2:10 612
2:12 504
2:14-24 494
3:15 582
4:4 400

I PETRUS

1:10-12 360
1:25 366
2:6 219
2:11 496
3:3, 4 483
3:12, 13 556
4:17 502
5:8 534

2 PETRUS

1:5-10 492
1:19 326
1:21 339
3:3, 4 388
3:9 49

1 YOHANES

1:7 78
2:1 435
2:4, 5 494
3:4 489
3:6 494
5:3 ..... 457, 489
5:4 500

YUDAS

3 53
6 698
6,14,15, ... 576,
14, 15 ..... 314, 446
24, ... 682

WAHYU

1:1-3 357
1:5, 6 ..... 435, 681
1:7 ..... 315, 659, 672
1:9 82
1:13-15 658
1:17 493
2:10 42
2:1[illegible] 681
3:1, 3 324
3:3 ..... 389, 513
3:4 507
3:5 506
3:7, 8 ..... 450, 455
3:10 ..... 588, 652
3:21 435
4:5 433
4:11 457
5:11 537

5:13 ..... 572, 716
6:12 318
6:12-17 ..... 38, 350
6:13 348
6:15-17 677
7:9 703
7:10, 12 686
7:14 ..... 448, 684
7:14-17 685
8:3 434
11:2-11 278
11:4 279
11:5 280
11:11 299
11:12 300
11:15 316
11:19 453
12:6 57
12:9 459
12:10 ..... 414, 546
12:12 657
12:17 623
13:1-10 459
13:2 56
13:3 608
13:5-7 56
13:8 609
13:11 460
13:11-14 462
13:13 644
13:13, 14 582
13:16 ..... 470, 636
13:16, 17 466
14:6, 7 ..... 326, 269
14:8 ..... 399, 564
14:9, 10 ..... 637, 661
14:9-11 626
15:2 684
15:2, 3 470
15:3 706
16:2-6, 8, 9 662
16:13, 14 590
16:14 585
16:17, 18 672
16:19, 21 672
17:2.. 564
17:4-6. 400
17:15 460
18:1, 2, 4 635
18:3, 15-17 690
18:4, ... 408, 636
18:5 636
18:5-10 689
19:11, 14 676
19:16 676
20:1-3 695
20:5 698
20:6 ..... 572, 711
20;11, 12 703
20:12 ..... 503, 576
21:1 711
21:2 447
21:4, 11, 24, 3 714
21:6, 7 567
21:22 714
21:27 ..... 497, 503
22:5 714
22:11 647
22:14 488
22:14, 15 568
22:18, 19 280
22:20 317